

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

Seri Pedang Kayu Harum 10

Si Kumbang Merah Penghisap Kembang

Karya : Asmaraman S Kho Ping Hoo

Ebook oleh : Dewi KZ

TIRAIKASIH WEBSITE

<http://kangzusi.com/> & <http://dewi-kz.info/>



Pria itu usianya sudah limapuluh lima tahun, akan tetapi masih nampak tampan, gagah dengan pakaiannya yang rapi, dengan rambutnya yang sudah terhias uban itu tersisir rapi dan halus mengkilap oleh minyak harum. Sepasang matanya memancarkan gairah dan kegembiraan hidup, mulutnya selalu tersenyum dan wajahnya tidak dikotori kumis atau jenggot karena dicukur licin halus seperti wajah seorang pemuda. Dengan langkah-langkah santai dia menuruni bukit pada pagi hari itu, menyongsong matahari pagi yang baru muncul dari

balik bukit di depan. Pagi yang cerah itu menambah kegembiraan pria yang tampan gagah itu, dan agaknya kegembiraan pula yang mendorongnya untuk bernyanyi di tempat yang sunyi itu. Suaranya lepas dan merdu, dan lagunya juga gembira.

*"Bebas lepas beterbangan
dari taman ke taman
mencari kembang harum jelita
untuk kuhisap sari madunya
setelah puas kumenikmatinya
kutinggalkan kembang layu merana
untuk mencari kembang segar yang baru
Si Kumbang Merah, inilah aku!"*

Pria itu bernyanyi dengan suara lantang. Padahal, kalau nyanyiannya itu terdengar orang, apalagi tertangkap oleh pendengaran seorang pendekar, tentu dia akan menghadapi kesulitan. Di dunia persilatan, nama Si Kumbang Merah sudah amat terkenal. Ang-hong-cu (si Kumbang Merah) adalah nama seorang jai-ho-cat (penjahat pemetik bunga), yaitu penjahat cabul yang suka mempermainkan dan memperkosa wanita, yang dimusuhi oleh semua pendekar. Di dijuluki si Kumbang Merah karena setelah meninggalkan korbannya, baik yang masih hidup maupun yang sudah mati, dia selalu meninggalkan pula tanda mata berupa perhiasan berbentuk kumbang merah terbuat daripada tembaga berlapis emas. Jarang ada yang sempat melihat mukanya, karena penjahat ini bekerja cepat, memperkosa wanita dalam kegelapan atau kalau hal itu dilakukan di siang hari, dia selalu menyembunyikan mukanya di balik bermacam topeng. Selain tinggi ilmu silatnya, Ang-hong-cu inipun ahli dalam hal menyamar sehingga mukanya dapat berubah-ubah dan tidak ada yang pernah melihat wajahnya yang asli. Karena inilah, maka semenjak dia malang-melintang di dunia kang-ouw dan menjadi seorang jai-hoa-cat yang telah mengorbankan banyak sekali gadis atau isteri orang, ratusan mungkin sudah ribuan,

dia selalu dapat lobs dari pengejaran para pendekar yang berusaha untuk menangkap atau membunuhnya.

Siapakah pria berusia limapuluh lima tahun yang berjuluk Ang-hong-cu dan yang di benci oleh semua pendekar ini? Dan kenapa pula seorang yang memiliki ilmu kepandaian tinggi, wajah yang tampan gagah, seperti dia itu, yang juga agaknya pandai membuat sajak, tanda bahwa dia berpendidikan, dapat menjadi seorang penjahat cabul yang demikian kejam dan ganas? Mari kita menengok kebelakang untuk melihat riwayat hidup Ang-hong-cu ini, semenjak dia masih kanak-kanak.

(Oo-dwkz-oO)

Tang Siok adalah seorang pejabat tinggi yang mempunyai kedudukan penting di kota raja. Pada waktu itu, Kaisar Ceng Tek baru saja dinobatkan menjadi kaisar dalam usia lima belas tahun, dan karena kaisar yang amat muda ini sama sekali tidak berwibawa, dan hanya mengejar kesenangan, maka tentu saja pengawasan terhadap para pembesar amatlah kurang. Hal ini membuat para pejabat berlaku sewenang-wenang terhadap rakyat, berlomba untuk menggendutkan kantung uang dan perut sendiri.

Tidak ketinggalan Tang Siok atau Tang-taijin. Dia hidup mewah dan biarpun usianya sudah lebih dari setengah abad, dia masih saja menambah penghuni harem-nya yang sudah penuh dengan selir-selir yang cantik jelita dan muda belia, diantara para selirnya, yang paling disayang adalah Kui Hui, seorang wanita cantik menarik dan pandai memikat hati. Kui Hui menjadi selir Tang-taijin ketika ia berusia tujuhbelas tahun. Kini ia telah berusia duapuluh enam tahun dan mempunyai seorang anak laki-laki berusia tujuh tahun yang di beri nama Tang Bun An. Karena dapat mempunyai anak laki-laki inilah agaknya yang membuat Tang Siok semakin sayang kepadanya. Selir cantik ini dimanja, lebih daripada selir lainnya, bahkan lebih daripada isteri pertamanya. Karena itu, tentu saja para selir merasa iri hati, namun tak seorangpun

berani menantang atau menyatakan kebencian mereka terhadap Kui Hui dengan berterang. Tang-taijin yang sudah berusia enampuluh tahun ketika Kui Hui berusia duapuluh enam tahun itu, juga amat sayang kepada Tang Bu An.

Sejak kecil Tang Bun An dimanja oleh ayah dan ibunya dan dia memperoleh pendidikan yang baik, mempelajari ilmu baca tulisn dari seorang guru sastra yang dipanggil oleh ayahnya untuk mengajar Tang Bun An dan saudara-saudara tirinya. Dia merupakan anak yang paling tampan di antara para saudaranya, dan hal inilah yang membuat ayahnya paling sayang kepadanya. Apalagi selain tampan, ternyata Tang Bun An juga memiliki otak yang cerdas sekali dan dia selalu menonjol dalam mata pelajaran baca dan tulis. Bahkan dalam usianya yang tujuh tahun itu, dia mulai pandai membuat sajak dan syair berpasangan, suatu bentuk kesenian yang membutuhkan penguasaan bahasa, keahlian menulis dan bakat seni yang besar.

Akan tetapi, tiada satupun yang sempurna di dunia ini, dan tiada satupun yang kekal. Keadaan yang penuh kemuliaan dan kebahagiaan itu tiba-tiba saja mengalami perubahan yang tidak disangka-sangka oleh Tang Bun An. Anak ini tidak tahu betapa ibu kandungnya mulai meerasakan penderitaan hidup dengan semakin menuanya suaminya. Sebagai seorang wanita cantik jelita berusia duapuluh enam tahun, yang menerima pandang mata penuh kagum dari banyak mata pria muda. Kui Hui tentu saja masih memiliki gairah yang besar. Oleh karena itu, mulailah ia merasa kesepian ketika Tang Siok semakin lama semakin lemah dan tidak hangat lagi seperti dulu-dulu, bahkan semakin jarang tidur di dalam kamar selir tersayang ini. Bukan karena Tang Siok sudah bosan kepadanya, melainkan karena akhir-akhir ini, kesehatan Tang Siok memang menurun banyak. Hal ini mungkin saja di sebabkan karena sewaktu mudanya, dia terlalu mengumbar nafsu sehingga dalam usia enampuluh tahun, dia mulai loyo.

Agaknya, perasaan kesepian ditambah dorongan gairahnya yang masih menyala-nyala, maka mudah bagi setan untuk menggoda wanita muda ini. Di dalam gedung Tang-taijin yang besar dan luas seperti istana, terdapat belasan orang pengawal di sebelah dalam gedung, dan lebih banyak lagi pengawal jaga di luar gedung. Mereka bertugas menjaga keselamatan Tang-taijin sekeluarga. Diantara para pengawal dalam itu terdapat komandan pengawal bernama Ma Cun, seorang laki-laki berusia tigapuluh tahun lebih, tinggi besar dan tampan gagah seperti tokoh Si Jin Kui dalam dongeng. Mula-mula dua pasang mata bertemu pandang sekilas saja yang akhirnya dengan muka ditundukkan oleh Kui Hui sebagai seorang wanita, dan pandang mata dialihkan oleh Ma Cun yang merasa riku sebagai seorang pegawai, terhadap nyonya majikannya. Akan tetapi, api gairah cinta mulai membara di dalam lubuk hati masing-masing. Pada kesempatan lain, adu pandang mata itu berlangsung lebih lama, kemudian disusul dengan iringan senyum simpul.

Saling tertarik antara pria dan wanita adalah suatu hal yang wajar. Sudah menjadi pembawaan setiap orang manusia untuk tertarik kepada lawan jenisnya. Hal ini memang penting untuk mendorong dua orang berlawanan jenis saling berdekatan sehingga terjadi hubungan antara keduanya yang menjadi sarana perkembang-biakan manusia di permukaan bumi. Akan tetapi, manusia adalah satu-satunya makhluk yang berakal budi sehingga membentuk hukum dan tata susila, meletakkan batas-batas dan mengenal apa yang mereka namakan baik dan buruk sesuai dengan kebiasaan atau hukum yang dibentuk lingkungannya. Saling tertarik antara pria dan wanita ini biasanya hanya diperbolehkan terjadi kelanjutannya bagi pria dan wanita yang masih bebas, yang belum terikat dalam keluarga sebagai suami isteri. Rasa saling tertarik itu akan segera diusir keluar lagi dari lubuk hati oleh seorang yang telah terikat menjadi suami atau isteri orang lain, terutama sekali bagi wanita yang telah menjadi isteri orang

lain seperti Kui Hui. Mula-mula memang demikian. Namun, kesepian mendorongnya dan menggodanya. Akhirnya pertemuan yang dimulai dengan dua pasang mata saling beradu pandang itu berkelanjutan menjadi hubungan yang mesra antara Ma Cun dan Kui Hui yang tentu saja dilakukan dengan rahasia dan sembunyi-sembunyi. Hal ini tidak begitu sukar mereka lakukan karena Ma Cun memang seorang komandan atau pengawal dalam, sedangkan Kui Hui adalah selir tersayang yang bebas bergerak pula. Ditambah lagi jarangnyanya Tang-taijin datang berkunjung membuat kedua orang yang dimabok nafsu birahi itu leluasa menyalurkan gairah memuaskan birahi mereka.

Pada suatu pagi, Bun An yang semestinya pergi ke ruangan belajar, pulang ke kamar ibunya tidak seperti biasa. Kiranya, guru sastra hari itu jatuh sakit dan tidak mengajar, maka anak-anak itu diliburkan. Bun An berlari pulang ketempat tinggal ibunya yang merupakan bagian sebelah belakang kiri dari perumahan besar Tang-taijin dan langsung saja dia berlari memasuki kamar ibunya. Begitu membuka daun pintu, anak laki-laki yang baru berusia tujuh tahun itu terbelalak, mukanya berubah penuh keheranan. Biarpun dia belum begitu mengerti, namun melihat ibunya dalam keadaan bugil berada di atas pembaringan bersama perwira Ma Cun yang juga bugil, dia dapat menduga apa yang terjadi antara ibunya dan perwira itu. Pengertian yang timbul ketika dia melihat perkawinan binatang seperti ayam, cecak, anjing, kucing dan sebagainya ditambah percakapan sembunyi-sembunyi dengan kakak-kakak tirinya yang lebih tahu akan hal itu. Ibunya telah bermain cinta dengan Ma-ciangkun! Perasaannya tidak karuan, berbagai pikiran menyelinap dalam benaknya.

Kui Hui dan Ma Cun terkejut bukan main. Dalam desakan gairah yang menggebra, keduanya sampai lengah dan tidak dikuncinya pintu kamar dari dalam. Hal inipun wajar karena siapakah berani memasuki kamar Kui Hui tanpa ijin? Tang-taijin tak mungkin muncul di pagi hari itu, dan Bun An, satu-

satunya orang yang berani masuk tanpa ijin selain Tang-tajin, sedang sibuk di ruang belajar. Sungguh tidak mereka sangka bahwa anak itu akan pulang lagi karena tidak jadi belajar.

Setelah hilang rasa kaget yang membuat kedua orang yang sedang berjina itu seperti lumpuh, keduanya cepat meloncat turun dari pembaringan sambil membungkus tubuh dengan selimut. Kui Hui cepat menghampiri Bun An yang masih bengong, lalu menutup pintu dan mengunci dari dalam. Saking malu, kaget dan takutnya kalau sampai perbuatannya terlihat oleh orang lain dan terdengar oleh Tang-tajin, tangan ibu ini menampar kerah pipi puteranya.

“Plakk!!” tamparan itu keras sekali, membuat muka Bun An tersentak ke samping dan pipi kirinya menjadi biru kemerahan, matanya terbelalak, bukan hanya karena nyeri yang dideritanya, melainkan lebih lagi karena kagetnya. Belum pernah ia ditampar ibunya seperti sekarang ini.

“Bocah bengal! Mengapa kau berani membuka pintu ini? Kau..... kau tidak belajar?” betak Kui Hui.

Saking kagetnya, Bun An sejenak tidak mampu bicara, hanya memandang kepada ibunya dengan bengong, kedua matanya basah air mata.

“Hayo jawab!” bentak ibunya sambil mengguncang tubuhnya dengan mencengkeram pundak dengan tangan kanan, sedangkan tangan kirinya memegang selimut yang hanya menutupi setengah tubuhnya.

“Aku.... aku..... siang-seng sakit, tidak mengajar.....”

Tiba-tiba Ma Cun yang mempergunakan kesempatan itu untuk mengenakan pakaian kembali secara tergesa-gesa sehingga terbalik-balik dan salah memasukkan kancing, sudah menghampiri Bun An. Tiba-tiba dia mencabut pedangnya dan tangan kirinya mencengkeram tengkuk anak itu, tangan kanan yang memegang pedang menempelkan mata pedang ke leher Bun An.

“Anak bodoh! Apa kau ingin aku menyembelih lehermu?” bentak Ma Cun. Perwira ini tiba-tiba saja bersikap keras karena takutnya. Kalau sampai anak ini membuka rahasia dan hubungannya dengan Kui Hui diketahui Tang-taijin, dia akan celaka. Tentu akan disiksa dan dibunuh. Karena takutnya, maka kini dia dapat bersikap kejam dan galak. Sedangkan Kui Hui sendiri juga karena takut rahasianya ketahuan, pada saat itu lupa akan kasih sayangnya kepada anaknya sendiri. Ia tahu bahwa tanpa diancam, Bun An tentu akan membuka rahasia itu dan kalau suaminya tahu bahwa ia berjina dengan Ma Cun, tentu ia akan celaka, disiksa dan dibunuh pula, setidaknya diusir dari situ, dari kemuliaan dan kemewahan!

Wajah Bun An seketika pucat ketika pedang itu ditempelkan dilehernya. Baru sekali ini selama hidupnya dia merasa ketakutan. Dia tidak mampu menjawab hanya menggeleng-geleng kepalanya.

“Plakk!” Kini tangan kiri Ma Cun menamparnya dan Bun An merasa kepalanya pening, semua yang dilihatnya berputar dan tubuhnya terpelating roboh terbanting keras.

“Hayo kau berjanji untuk tidak menceritakan apa yang kaulihat disini kepada siapapun juga!” bentak Ma Cun.

Bun An hanya menggeleng-geleng kepala. Rambutnya dijambak oleh ibunya dan diapun ditarik bangkit berdiri, dia melihat wajah ibunya tidak seperti wajah cantik biasanya, melainkan nampak seperti wajah setan yang mengerikan. Hampir dia menjerit, akan tetapi segera ditahannya karena dia tahu bahwa sekali menjerit, Ma Cun dan ibunya akan membunuhnya.

“Bun An, hayo berjanji!” bentak ibunya sambil mengguncang-guncang tubuhnya.

Dengan air mata bercucuran Bun An mengeluarkan kata-kata dengan gagap, “Aku..... aku berjanji.....”

“Kau harus bersumpah!” kata pula Ma Cun dan pedangnya sudah mengancam dada anak itu untuk ditusukkan.

“Aku..... aku bersumpah.....,” kata Bun An ketakutan.

“Bersumpah apa? Hayo yang jelas!” bentak pula Ma Cun dan jari tangan Kui Hui menjiwir telinga kiri Bun An dengan keras sehingga anak itu menyeringai kesakitan.

“Ibu....., sakit!” Bun An mengeluh.

“Lekas bersumpah katakan bahwa engkau tidak akan memberitahukan kepada siapapun juga apa yang kau lihat disini!” Kui Hui juga membentak dan tidak melepaskan jiwirannya kepada telinga anaknya. Sungguh mengherankan sekali betapa seorang ibu yang tadinya amat sayang kepada puteranya, dalam keadaan ketakutan hebat berubah menjadi sedemikian kejamnya. Rasa takut memang dapat membuat orang menjadi kejam dan jahat.

Bun An kini memandang kepada ibunya dan kepada Ma Cun bergantian, dan di dalam sinar matanya yang basah air mata itu, disamping rasa takut, juga terdapat perasaan benci yang luar biasa. “Aku bersumpah tidak akan menceritakan kepada siapapun juga apa yang kulihat disini,” katanya. Jiwiran telinganya dilepaskan dan tiba-tiba saja Kui Hui merangkul anaknya dan menciumi sambil menangis.

“Kau anakku yang baik! Kau Bun An anak ibu tersayang. Ketahuilah, Bun An. Paman Ma Cun ini amat sayang kepada ibu, dan kepadamu juga. Akan tetapi kalau kau bicara tentang apa yang terjadi disini, kita semua termasuk kau akan celaka. Mengertikah kau anakku?”

Tentu saja Bun An tidak mengerti. Ibunya tadi menyiksanya, bersikap demikian kejam, dan sekarang tiba-tiba merangkulnya dan menciuminya. Entah bagaimana, dia merasa jijik dan menarik mukanya kebelakang agar tidak diciumi lagi oleh ibunya.

Ma Cun menyimpan pedangnya. Kui Hui mengenakan pakaiannya. Perwira itu kini duduk di kursi dan menarik kedua tangan Bun An anak itu mendekat.

“Dengar, Bun An. Aku sayang kepada ibumu dan sayang kepadamu juga. Mulai sekarang, engkau harus ikut pula merahasiakan pertemuan antara ibumu dan aku, bahkan engkau harus membantu kami melakukan penjagaan agar kalau ada orang datang, engkau dapat memberitahu lebih dulu kepada kami. Mengertikah engkau?”

Karena takut, Bun An mengangguk dan demikianlah, mulai hari itu, kedua orang hamba nafsu birahi itu lebih leluasa lagi mengadakan pertemuan dan hubungan rahasia karena ada Bun An yang “membantu” mereka dan melakukan pengawasan di luar kamar apabila ibunya sedang bermain cinta dengan kekasihnya. Bun An taat karena takut, akan tetapi jauh dilubuk hatinya, dia merasa muak melihat perbuatan ibunya dan dia amat membenci Ma Cun. Peristiwa yang terjadi sewaktu dia berusia tujuh tahun ini sungguh merupakan guncangan batin hebat sekali, menggores di hatinya dalam-dalam dan merupakan kesan yang takkan terlupakan selama hidupnya, bahkan menjadi dasar pembentukan wataknya di kemudian hari.

Asap tak dapat ditutup, sependai-pandainya orang menyimpan bangkai busuk, baunya akan tersebar kemana-mana dan akhirnya akan ketahuan juga. Biarpun di jaga dengan hati-hati, tetap saja hubungan antara Ma Cun dan selir terkasih dari Tang-tajin itu diketahui oleh beberapa orang anggota pengawal dalam. Sudah wajar kalau diantara mereka itu ada yang merasa iri hati terhadap Ma Cun. Bayangkan saja! Ma Cun hampir setiap hari bermain cinta dengan selir yang cantik jelita itu, tanpa ingat kepada kawan-kawannya! Siapa tidak akan menjadi iri? Mulailah peristiwa itu menjadi bahan pergunjungan dan akhirnya, desas-desus bahwa selirnya tersayang itu nyeleweng, sampai pula ke telinga Tang-tajin.

Tang-taijin marah sekali. Kakek ini karena marahnya, bersikap kurang cerdik. Dia tidak mau menanti sampai dia dapat membuktikan sendiri dan menangkap basah selirnya yang melakukan penyelewengan, melainkan langsung saja mendatangi Kui Hui di kamarnya dan pembesar ini memakimaki Kui Hui. Kui Hui menangis, berlutut di depan kaki suaminya dan dengan gaya yang memikat, yang menimbulkan keharuan, ia bersumpah bahwa ia tidak pernah menyeleweng

“Saya adalah isteri yang paling setia, biarpun sekarang paduka jarang sekali datang berkunjung, saya selalu tetap menanti dengan setia. Saya mendapatkan kasih sayang paduka dan sayapun amat cinta kepada paduka, bukti buah kasih sayang antara kita adalah Bun An. Bagaimana saya berani melakukan penyelewengan? Desas-desus yang paduka dengar itu hanyalah disebar oleh mereka yang iri hati kepada saya, yang tidak suka karena paduka terlalu sayang kepada saya!” Kui Hui menangis sesenggukan. “Mana buktinya bahwa saya melakukan penyelewengan? Kalau ada buktinya, saya tidak akan ribut-ribut dan saya rela di hukum mati sekarang juga!”

Karena Tang-taijin memang sayang kepada selirnya yang cantik molek dan pandai merayu ini, diapun menjadi bimbang. Dia memang tidak melihat buktinya. “Sudahlah,” katanya sambil merangkul tubuh yang molek itu ketika selirnya menangis sambil memeluk kakinya, “Biarpun aku tidak melihat buktinya, namun desas-desus itu menunjukkan bahwa ada orang-orang yang memusuhimu. Karena itu, mulai sekarang engkau harus berhati-hati, menjaga diri dan jangan meninggalkan kamar kalau tidak perlu agar tidak ada orang yang dapat menyangka engkau melakukan hal yang bukan-bukan.”

Dan mulai hari itu, Tang-taijin menugaskan Ma Cun di bagian luar, juga mengutus pengawal pribadinya yang

dipercayainya untuk mengamati “keamanan” di dalam gedungnya agar tidak terjadi hal-hal yang akan mengganggu ketentraman rumah tangganya dan mencemarkan nama kehormatan keluarganya.

Tentu saja diam-diam Kui Hui menjadi marah sekali atas tindakan Tang-taijin ini. Ia dikurung dan dijaga, diawasi. Kekasihnya, Ma Cun, dipindahkan keluar sehingga ia tidak berdaya sama sekali. Jangankan untuk mengadakan hubungan dan pertemuan rahasia, bahkan untuk melihat wajah kekasihnya saja tidak ada kemungkinan lagi. Padahal, gairah berahinya sudah menyesak sampai ke ubun-ubun! Kui Hui berpaling kepada puteranya lagi. Dengan bujukan dan ancaman, akhirnya ia berhasil mengirim surat kepada Ma Cun melalui Bun An yang sebagai seorang anak laki-laki tentu saja dapat keluar dan bertemu dengan Ma Cun tanpa menimbulkan kecurigaan. Surat menyuratpun terjadilah dan isi surat itu menjalin rencana yang amat keji. Ma Cun mencarikan racun yang amat keras dan tidak berbau, dikirimnya racun itu melalui tangan Bun An yang tidak menyangka sesuatu. Kemudian, racun itu oleh Kui Hui disuguhkan kepada Tang-taijin pada saat pembesar itu datang menggilimya dan bermalam di dalam kamarnya.

Tang-taijin jatuh sakit! Sakit yang berat sekali. Tidak ada tabib mampu menyembuhkannya dan seminggu setelah ia bermalam di kamar Kui Hui, Tang-taijin meninggal dunia. Diam-diam Kui Hui sudah mengumpulkan banyak barang berharga, perhiasan emas berlian yang diselundupkan keluar, diserahkan kepada Ma Cun melalui tangan Bun An.

Biarpun desas-desus tentang Kui Hui yang menyeleweng itu tidak ada buktinya, namun hal itu membuat Kui Hui dipandang rendah oleh isteri dan para selir mendiang Tang-taijin. Bahkan kematian Tang-taijin lalu dikaitkan dengan desas-desus itu, dianggap bahwa matinya pembesar itu karena malu dan sakit hati oleh ulah selir tersayang itu. Maka, sikap yang tidak

ramah diperoleh Kui Hui dan Bun An. Hal ini bahkan merupakan hal yang diharapkan Kui Hui karena ia mendapatkan alasan untuk keluar dari rumah itu dengan baik-baik, dengan alasan pulang ke kampungnya. Setelah Kui Hui dan Bun An keluar dari rumah keluarga Tang, wanita itu sama sekali bukan pulang ke kampung asalnya, melainkan diterima dengan tangan terbuka oleh Ma Cun, kekasihnya! Apalagi karena wanita itu selain telah menitipkan banyak perhiasan, juga membawa pula barang-barang berharga.

Kehidupan Bun An mengalami perubahan besar. Ma Cun yang juga minta keluar sebagai kepala pengawal di rumah keluarga Tang-taijin, menghambur-hamburkan harta yang dibawa oleh Kui Hui. Sikapnya terhadap Bun An, sebagai anak tirinya, amat keras dan Bun An diperlakukan sebagai seorang kacung pelayan saja. Bahkan kadang-kadang dengan alasan pemuda cilik itu malas, Bun An dipukul oleh Ma Cun. Kui Hui yang mabok oleh rayuan dan kejantanan Ma Cun yang tentu saja jauh lebih muda dan gagah daripada mendiang Tang-taijin, tidak pernah menentang suami barunya, bahkan kadang-kadang ikut mengomeli Bun An.

Baru beberapa bulan saja ikut ayah tirinya, Bun An tidak kuat bertahan, dan pada suatu malam, lari lah dia, minggat dari rumah ibu dan ayah tirinya. Dalam usia kurang lebih delapan tahun Bun An melarikan diri, tidak membawa apa-apa. Ayah tirinya merasa kebetulan sekali dan tidak mau mencarinya, sedangkan Kui Hui yang tadinya merasa kehilangan, hanya beberapa hari saja sudah terhibur oleh Ma Cun.

Bun An hidup sengsara dan terlunta-lunta. Kadang-kadang kalau ada orang menaruh kasihan kepadanya, anak ini bisa mendapatkan pekerjaan ringan, membantu rumah tangga sebagai kacung dan sebagainya. Namum, dia tidak pernah mau lama-lama di suatu tempat sebagai kacung orang, maka untuk mengisi perutnya setiap hari, dia lebih banyak minta-

minta. Pakaiannya sudah compang-camping dan tubuhnya kurus karena seringkali dia menderita kelaparan.

Dua tahun lebih Bun An hidup sebagai pengemis kecil. Hidup penuh duka dan sengsara bagi anak kecil ini. Pada suatu hari, dalam perantauannya, dia tiba di kota Wuhan di Propinsi Hopei. Di kota besar ini, dia mencoba pula untuk mencari pekerjaan. Akan tetapi siapakah mau memberi pekerjaan seorang anak jembel yang kurus? Dia malah dicurigai, dituduh hendak mencuri, maka Bun An menjadi putus asa dan untuk mengisi perutnya, kembali dia harus minta-minta untuk mempertahankan hidupnya. Dan kalau malam tiba, diapun tidur dimana saja, kadang-kadang di bawah jembatan, di emper rumah orang, dan kalau sedang mujur, dia mendapatkan tempat di sebuah kuil dimana para pendetanya cukup ramah untuk menerimanya, atau juga di kuil kuno yang kosong.

Akan tetapi di kota Wuhan ini dia mengalami nasib sial. Baru dua hari dia berada di situ dan setiap hari dapat memperoleh makanan yang cukup mengenyangkan perutnya dari rumah-rumah makan yang memberikan sisa-sisa makanan kepadanya, pada hari ketiga, hampir semua restoran tutup! Bahkan yang buka nampak betapa para pelayan dan pengurusnya takut-takut sehingga tidak ada seorangpun yang mau memperdulikan anak jembel itu. Bahkan di mana-mana dia dibentak dan diusir. Ketika Bun An menyelidiki dan bertanya-tanya, dia mendengar bahwa malam tadi terjadi kerusuhan. Segerombolan perampok mengganas di kota itu sehingga keesokan harinya, banyak rumah makan dan toko tidak berani buka! Kabarnya, banyak toko yang dirampok.

Bun An kembali ke kuil tua dengan hati mengkal. Hari itu terpaksa dia berpuasa. "Huh, gara-gara perampok jahanam itu aku kelaparan!" Berulang kali dia menyumpah sambil mengepal kedua tinju tangannya yang kurus. Apa boleh buat, karena malam hampir tiba, dia lalu memasuki kuil tua di luar

kota Wuhan untuk melewati malam yang tentu sengsara karena perutnya kosong! Dan hawa mulai dingin bukan main.

Karena tubuhnya letih dan lemas karena kelaparan, dapat juga ia tertidur nyenyak, melingkar, menarik kedua kakinya merapat ke dadanya untuk mengurangi rasa lapar dan dingin. Malam telah gelap benar ketika dia terbangun karena di tendang-tendang orang, Bun An membuka matanya dan bangkit duduk, matanya agak silau oleh sinar api unggun yang dinyalakan orang beberapa meter jauhnya dari tempat dia tidur.

“Hayo bangun dan pindah kesana! Jangan disini!” terdengar bentakan dan kembali ada kaki yang mendorong-dorongnya untuk pergi. Bun An membuka mata, sadar benar sekarang dan dia melihat tujuh orang yang kasar sikapnya, tubuhnya tinggi besar dan nampak kuat, wajahnya menyeramkan, berada di dalam kuil tua itu. Memang ruangan yang dia pakai adalah ruangan yang terbersih dan terlindung oleh dinding yang belum runtuh benar seperti bagian lain kuil itu, dan agaknya tempat itu dipilih oleh tujuh orang itu untuk beristirahat. Melihat sikap mereka yang kasar dan menyeramkan, tanpa banyak cakap lagi Bun An lalu meninggalkan ruangan itu ke ruangan sebelah dan diapun duduk diatas lantai sambil memandang kepada mereka yang kini duduk mengelilingi api unggun. Mereka bercakap-cakap sambil tertawa-tawa, mengeluarkan bingkisan berisi makanan dan minuman yang serba lezat. Arak wangi, daging dan roti! Mereka lalu makan minum sambil bersenda gurau.

“Ha-ha-ha-ha, hari ini Wuhan geger! Banyak toko dan rumah makan tidak berani buka!”

“Heh,heh, bahkan kulihat tadi banyak orang kaya yang mengungsi ke kota lain, takut kalau-kalau kita datang lagi!”

“Baru mereka tahu siapa adanya Yang-ce Jit-houw (Tujuh Harimau Sungai Yang-ce)!”

Bun An mendengarkan dengan penuh perhatian. Dia mendengar suara gerakan di belakangnya. Dengan adanya sinar api unggun, dia dapat melihat bahwa diruangan itu ternyata ada seorang laki-laki berpakaian pengemis yang sedang tidur nyenyak dan agaknya pengemis tua inilah yang membuat gerakan tadi. Akan tetapi, dia sudah menoleh lagi kepada tujuh orang laki-laki kasar itu dengan alis berkerut. Dari percakapan mereka selanjutnya, yakinlah Bun An bahwa mereka itu yang menyebut diri mereka Tujuh Harimau Sungai Yang-ce adalah gerombolan perampok yang mengganggu kota Wuhan dan yang membuat kota itu hari tadi menjadi kota mati dan rumah-rumah banyak yang tutup! Hatinya mulai terasa panas. Jadi mereka inilah yang telah membuat dia kelaparan, yang merampas rejekinya! Lebih lagi melihat betapa mereka minum dengan lahapnya membuat dia makin merasa gigitan kelaparan di dalam perutnya!

“Ha,ha,ha, biar tahu rasa para hartawan yang kita ambil sebagian hartanya itu! Kita mewakili golongan miskin menuntut keadilan!”

“Benar! Kalau tidak begitu, mereka tidak tahu betapa kaum miskin membutuhkan uluran tangan, membutuhkan bantuan!”

“Kita mewakili pengadilan. Hidup haruslah adil, tidak baik ada yang terlalu kaya, akan tetapi banyak yang terlalu miskin!”

Mendengar ucapan-ucapan itu, Bun An merasa betapa perutnya semakin panas.

“Bohong semua itu!” Tiba-tiba mulutnya membentak dan diapun bangkit berdiri lalu melangkah ke pintu tembusan yang menghubungkan kedua ruangan itu. Tujuh orang itu terkejut dan mereka semua memandang kepada anak kecil yang muncul di ambang pintu tanpa daun itu, dan mengenalnya sebagai jembel kecil yang tadi mereka usir dari dalam ruangan yang kini mereka tempati.

Tujuh orang itu adalah jagoan-jagoan besar, orang-orang yang sudah biasa mengandalkan kekuatan dan kekerasan untuk memaksakan kehendak mereka, bahkan pernah mereka menjadi bajak-bajak Sungai Yang-ce sehingga mereka mendapat julukan Tujuh Harimau Sungai Yang-ce. Seorang diantara mereka, yang bertubuh tinggi kurus dengan kepala besar yang tidak lumrah, dua kali besar kepala manusia biasa, bangkit berdiri menatap Bun An dengan sinar mengancam.

“Jembel cilik! Apa maksudmu mengakan bahwa semua itu bohong? Apa yang bohong?”

“Percakapan kalian itu tadi yang semua bohong!” kata Bun An tanpa takut sedikitpun, karena dia sudah marah sekali. Orang-orang inilah yang membuat dia kelaparan, dan masih merampas tempat tidurnya pula di kuil itu, di samping membuat dia semakin lapar dengan makan minum di tempat itu dan percakapan mereka tadi sama sekali bohong.

Si kepala besar melangkah maju dan menghardik, “Bocah setan! Jangan lancang mulut kau! Apa kau ingin aku menampar hancur mulutmu? Bagaimana engkau berani mengatakan bahwa percakapan Tujuh Harimau Sungai Yang-ce semua bohong?”

Dengan berani Bun An memandang mata orang itu, lalu berkata lantang agar keruyuk perutnya tidak sampai terdengar orang. “Kalian tadi bicara seolah-olah kalian mewakili golongan miskin, seolah-olah kalian ini pembela-pembela keadilan dan penolong rakyat miskin! Akan tetapi buktinya mana? Kalian makan minum tanpa memperdulikan orang lain, bahkan kalian mengusir aku si jembel cilik! Kalian adalah perampok-perampok jahat yang mengacau kota Wuhan sehingga orang-orang seperti aku ini tidak dapat makanan karena warung-warung dan toko-toko tutup semua takut kepada kalian! Nah, bukankah ucapan kalian tadi bohong semua? Mulut mengatakan pembela rakyat miskin akan tetapi kaki tangan malah menindas kaum miskin?”

“Wah, wah, anak setan ini memang bosan hidup!” bentak si kepala besar dan diapun cepat melayangkan tangannya yang lebar dan besar, menampar ke arah Bun An. Kalau muka anak itu terkena tamparan tangan yang mengandung tenaga raksasa itu, tentu akan terkelupas kulitnya, hancur dagingnya dan remuk-remuk tulang dan giginya. Atau mungkin kepala anak itu akan retak-retak dan tewas seketika. Akan tetapi sungguh aneh, sebelum tangan itu mengenai muka Bun An, tiba-tiba saja si kepala besar itu mengeluarkan seruan kesakitan dan tangannya terhenti di udara, tidak jadi melakukan tamparan kuat itu. Sejenak dia terbelalak, akan tetapi lalu kakinya bergerak melakukan tendangan ke arah perut Bun An. Kalau mengenai sasaran, tendangan ini akan lebih hebat akibatnya. Isi perut anak itu akan remuk dan pasti dia akan tewas seketika, tubuhnya akan terlempar jauh menghantam dinding ruangan kuil. Akan tetapi, kembali terjadi keanehan. Sekali ini, bukan saja kaki yang menendang itu terhenti di udara, bahkan tubuh si kepala besar itu lalu terpelanting roboh! Hanya dia yang tahu betapa terjadi keanehan pada dirinya. Ketika dia memukul tadi, tiba-tiba lengan tangan yang melakukan pukulan itu terasa nyeri dan lumpuh, ada sesuatu seperti seekor lebah yang menyengat sikunya! Dan ketika dia menendang, bukan hanya lutut yang menendang yang di sengat lebah, juga lutut kirinya sehingga dia terjungkal tidak mampu berdiri lagi.

Peristiwa ini tentu saja mengejutkan enam orang perampok yang lain. Mereka berloncatan berdiri, dua orang lalu membantu pimpinan mereka, si kepala besar, untuk bangkit berdiri lagi. Semua mata ditujukan kepada Bun An dengan heran dan marah.

Akan tetapi anak itu sendiri berdiri bengong saking herannya karena dia sendiri tidak mengerti mengapa perampok yang memukul dan menendangnya itu mengurungkan niatnya bahkan jatuh sendiri!

“Bocah siluman! Berani engkau melawan kami?” bentak mereka dan kini tujuh orang itu serentak maju mengepung Bun An yang sudah melangkah maju untuk melihat lebih jelas apa yang sebenarnya terjadi. Kini, tujuh orang itu mengepungnya dan sikap mereka buas, tangan mereka sudah siap untuk mengeroyok dan menghajar Bun An.

Pada saat itu, terdengar suara halus. “Anjing-anjing srigala pengecut tak tahu malu, mengeroyok seekor domba kecil! Kalian ini namanya saja Tujuh Harimau, akan tetapi bernyali srigala yang pengecut!”

Tujuh orang itu terkejut dan cepat memandang orang yang mengeluarkan kata-kata itu. Kiranya hanya seorang kakek tua renta yang melihat pakaiannya tentu hanya seorang pengemis jembel. Kakek itu usianya tentu sudah tua sekali, pakaiannya compang-camping dan tambal-tambalan di sana-sini, rambutnya yang sudah putih semua, juga jenggot dan kumisnya, awut-awutan tidak terpelihara, tangan kanannya memegang sebatang tongkat butut, dan kedua matanya terpejam, seperti orang buta!

Tentu saja tujuh orang jagoan itu terkejut dan kini merekapun mengerti bahwa agaknya jembel tua inilah yang tadi telah membantu jembel cilik. Maka, merasa malu untuk mengepung dan mengeroyok seorang anak kecil yang usianya baru sepuluh tahunan, mereka lalu membalik dan kini bergerak mengepung pengemis tua itu.

“Jembel tua, berani engkau mengatakan kami srigala pengecut?”

“Tua bangsa ini harus dibunuh, mulutnya terlalu lancang!”

“Hai, pengemis tua, siapakah namamu?”

Menghadapi pertanyaan terakhir ini, jembel tua itu tersenyum memperlihatkan mulutnya yang ompong tanpa gigi lagi, akan tetapi matanya tetap terpejam.

“Namaku ya yang seperti kau tanyakan tadi, ialah Lo-kai (Pengemis Tua)!”

Orang yang bertanya merasa dipermainkan, “Aku tahu engkau pengemis tua yang busuk, akan tetapi siapa namamu?”

“Namaku tidak ada, orang menyebut aku Lo-kai (Pengemis Tua).”

“Aliok, untuk apa ribut-ribut dengan pengemis tua tanpa nama ini? Orang macam dia ini ada namapun percuma. Bereskan saja!” kata pimpinan Yang-ce Jit-houw yang berkepala besar. Temannya yang mukanya hitam itu lalu maju menghantam ke arah dada kakek yang minta di sebut Lo-kai saja itu. Pukulan yang keras sekali. Si muka hitam agaknya sudah menduga bahwa kakek ini tentu memiliki kepandaian, maka diapun menonjok dengan pengerahan tenaga pada kepalan tangan kirinya, sekuatnya, diarahkan ke ulu hati Lo-kai.

Anehnya, kakek tua renta yang selalu memejamkan mata itu agaknya tidak tahu bahwa dia dipukul orang. Dia diam saja! Agaknya karena memejamkan mata, dia tidak melihat serangan itu, atautkah memang dia buta? Namun, simuka hitam adalah jagoan tukang pukul yang sudah biasa melakukan kejahatan dan tindakan sewenang-wenang. Memukuli orang lemah tak melawan baginya adalah hal yang biasa, maka kini, melihat betapa Lo-kai tidak mengelak atau menangkis, dia tidak mengendurkan tenaga pukulannya, apalagi menghentikannya. Pukulan yang keras itu dengan tepatnya menghantam ulu hati kakek tua renta.

“Krekkk....!” Pukulan keras itu memperdengarkan suara tulang patah, akan tetapi agaknya bukan tulang iga kakek itu yang patah karena dia sama sekali tidak terguncang, masih berdiri tegak sebaliknya, pemukulnya, si muka hitam itu mengaduh-aduh sambil melompat ke belakang lalu memegang-megang tangan kirinya dengan tangan kanan.

Kiranya yang bunyi patah tadi adalah tulang tangan kiri si muka hitam.

Dari kesakitan, muka hitam itu menjadi marah sekali. Tanpa memperdulikan lagi tangan kirinya yang nyeri, tangan kanannya mencabut golok. Enam orang kawannya juga sudah mencabut golok semua dan kini serentak mereka menerjang maju menyerang kakek jembel itu dengan golok mereka. Seolah-olah tujuh orang itu hendak berlumba siapa yang lebih dulu merobohkan kakek jembel itu!

Bun An terbelalak menonton. Jantungnya hampir berhenti berdetak ketika dia melihat tujuh batang golok berkelebatan mengeluarkan sinar yang mengerikan, menyambar ke arah tubuh kakek itu yang agaknya buta karena sejak tadi tidak membuka matanya. Akan tetapi, dalam pandangan Bun An, Kakek tiba-tiba kakek itu lenyap dan yang nampak hanyalah bayangan berkelebatan disusul robohnya tujuh orang perampok itu seorang demi seorang. Golok mereka terlepas dan jatuh berkerontangan di atas lantai dan tubuh mereka kini terkulai lemas tak mampu bergerak lagi! Ternyata kakek jembel itu tadi mempergunakan tongkat bututnya dengan kecepatan luar biasa, menotok tujuh orang penyerangnya dan merobohkan mereka dengan hanya satu kali totokan saja!

Melihat ini, tanpa disadarinya, Bun An bertepuk tangan memuji, "Bagus! Bagus, kalau saja aku mampu, akupun akan menghajar mereka yang jahat ini!"

Kakek jembel itu tersenyum, lalu menggunakan tongkatnya mencongkel tubuh tujuh orang itu, satu demi satu dicokel dan dilontarkan keluar kuil dengan mempergunakan ujung tongkat bututnya, seperti mencokel dan membuang tujuh ekor cacing saja! Sambil melontarkan, kakek itupun membebaskan totokan sehingga ketika tubuh tujuh orang itu, satu demi satu terlempar dan terbanting jatuh berdebuk di luar kuil, mereka mengaduh-aduh dan tanpa menoleh lagi merekapun lari tunggang langgang meninggalkan kuil!

“Lo-kai, engkau hebat sekali!” Bun An memuji sambil menghampiri kakek jembel itu dan memegang tangan kirinya.

“Siau-w-kai (jembel kecil), engkaupun berani sekali!” Kakek itu tertawa dan menggunakan tangan kirinya untuk mengusap kepala Bun An.

Bun An mengira kakek itu buta, maka diapun menuntun kakek itu menghampiri api unggun. “Kita duduk disini, Lo-kai, dekat api unggun. Biar kutambah lagi kayunya.” Kakek itu menghela napas panjang, lega dan nyaman rasanya ketika dia duduk diatas lantai dekat api unggun. Bun An menambahkan kayu pada api unggun itu sehingga ruangan itu menjadi lebih hangat dan terang. Ketika Bun An menengok, kakek itu ternyata masih saja memejamkan kedua matanya.

Melihat roti dan daging masih banyak, sisa makanan perampok tadi, Bun An berkata,

“Lo-kai....., apakah engkau lapar?”

“Hemm.....?” kakek itu menengok kekanan, ke arah anak itu duduk, akan tetapi kedua matanya tetap terpejam. “Kalau aku lapar, mengapa?”

Bun An memandang ke arah roti dan daging, masih amat banyak, cukup untuk dimakan empat lima orang dan mulutnya menjadi basah. Dia menelan ludah sebelum menjawab, “Kalau kau lapar, disini ada roti dan daging, boleh kau makan, Lo-kai.”

Pada saat itu, perut Bun An berkeruyuk. Sejak kemarin malam, dia tidak makan apa-apa. Sehari tadi sama sekali perutnya tidak diisi apa-apa, kecuali air jernih. Dia cepat menengok kepada kakek itu, merasa malu kalau-kalau kakek itu mendengar bunyi perutnya. Sudah terlalu sering selama dua tahun lebih ini dalam perantauannya dia menderita kelaparan. Dia sampai hafal bagaimana rasanya kelaparan itu. Mula-mula, kalau perut mulai lapar, berkeruyuk dan melilit-lilit, seolah ada jari-jari tangan di dalam lambungnya yang

bergerak-gerak, menggapai-gapai dan mencakar-cakar. Air mampu mengurangi rasa melilit-lilit ini, dan makin lama, tubuh terasa lemas, ringan dan kepala mulai agak pening, mata terasa mengantuk. Kemudian terasa kembali perut yang melilit-lilit, sebentar saja, dan kembali lemas dan ringan.

Kini, perutnya juga melilit-lilit dan berkeruyuk. Maka, dia dengan cepat menelan ludahnya dan menghentikan suara berkeruyuk itu. Biasanya ini dapat menghilangkan atau sedikitnya mengurangi kebisingan perutnya yang menuntut isi.

“Siauw-kai, apakah engkau juga lapar?” Bun An mengangguk karena merasa agak malu untuk menjawab, akan tetapi dia ingat akan kebutaan kakek jembel itu, maka dia pun menjawab lirih. “Ya, sejak kemarin malam aku tidak makan apa-apa, akibat ulah tujuh orang perampok itu yang mengacau kota sehingga rumah-rumah makan tutup, tak seorangpun mau memberi sedekah makanan kepadaku.”

“Kalau begitu, mari kita makan,” kata Lo-kai dengan wajah gembira.

Bun An mengambilkan roti dan daging terbaik untuk kakek itu dan merekapun mulai makan dengan hati lega. Bun An sudah berpengalaman. Pernah dia hampir mati karena setelah dia hampir kelaparan dan mendapatkan makanan, dia makan dengan lahap. Perut yang tadinya kosong itu secara tiba-tiba diisi dengan dijejat, dan hampir saja dia mati karena ini. Dia jatuh sakit sampai beberapa hari lamanya. Setelah peristiwa itu, dia berhati-hati dan kini, biarpun menurut nafsunya, ingin dia melahap roti dan daging itu, namun pengertiannya membuat dia makan dengan hati-hati. Dia makan sedikit demi sedikit, dan itupun dikunyah sampai lembut benar baru ditelannya. Dia melihat bahwa kakek itupun makan dengan perlahan-lahan dan hati-hati. Akan tetapi ternyata kakek yang sudah tidak bergigi lagi itu mampu mengunyah daging yang agak keras.

Setelah selesai makan, dan sisa makanan dibungkus kembali oleh Bun An, kakek itu minum arak. Bun An juga minum arak sedikit. Dia lebih suka minum teh atau air jernih.

“Siau-w-kai, dimanakah rumahmu?” Tiba-tiba kakek itu bertanya.

Bun An menundukkan mukanya, teringat akan ibunya yang menikah dengan Ma Cun yang menjadi ayah tirinya itu. Lalu dia menggeleng kepala. “Aku tidak mempunyai rumah, Lo-kai.”

“Yatim piatu?”

Bun An ingin mengiyakan, akan tetapi tidak tega membohongi kakek tua renta yang buta ini, apalagi kakek ini tadi telah menyelamatkannya dari tangan para perampok. “Ayahku telah meninggal, ibuku menikah lagi dan ayah tiriku terlalu galak kepadaku, maka aku minggat sudah dua tahun lebih yang lalu.”

Kakek itu terdiam, merenung lama.

“Dan kau sendiri, Lo-kai? Dimana rumahmu?”

Kakek itu sadar dari lamunannya. “Aku tidak punya rumah, akan tetapi aku mempunyai tempat tinggal di dalam goa, di Pegunungan Himalaya sana. Sudah lima tahun aku meninggalkan tempat tinggal itu, dan sekarang aku sudah bosan merantau, ingin tinggal disana, rindu akan keheningan. Kau mau ikut?”

“Ikut padamu, Lo-kai?” Lalu dia teringat akan peristiwa aneh tadi. “Lo-kai, kalau aku ikut, apakah kau mau mengajarkan aku cara mengalahkan para perampok seperti tadi?”

Kakek itu mengangguk. “Tentu saja, kau kira mau apa aku mengajakmu ikut aku? untuk menjadi muridku, tentu saja. Dan kalau engkau sudah tamat belajar, jangankan tujuh orang

itu, biar ada seratus orang seperti mereka, engkau takkan dapat terganggu oleh mereka!”

Bun An adalah seorang anak yang cerdik. Walaupun baru sepuluh tahun, namun kepahitan hidup membuat dia matang dan sudah banyak dia mendengar cerita dari para jembel lainnya tentang adanya orang-orang sakti dan para pendekar yang gagah perkasa. Dia pun dapat menduga bahwa kakek ini tentulah seorang diantara para tokoh sakti, maka dia pun cepat menjatuhkan diri berlutut di depan kakek itu.

“Suhu, teecu (murid) suka sekali ikut denganmu dan menjadi muridmu!”

Kakek itu tertawa. Suara ketawanya demikian nyaring, membuat Bun An terheran dan dia mengangkat muka. Pada saat itu, dia melihat kakek itu sedang memandang kepadanya, dengan sepasang mata terbuka dan mata itu mencorong seperti mata naga dalam dongeng! Kakek itu sama sekali tidak buta!

“Suhu.....!” katanya ia terkejut dan agak ngeri ketakutan.

Kakek itu menyentuh kepalanya. “Siau-w-kai, tidak perlu engkau merubah sebutan. Aku tetap Lo-kai bagimu atau bagi siapapun. Aku tidak pernah mencampuri urusan dunia, dan hanya kebetulan saja kita saling bertemu. Karena itu, namaku tidak ada yang mengenalnya di dunia persilatan. Dan aku tidak mau engkau kelak memperkenalkan namaku. Maka, bagiku engkau tetap Siau-w-kai dan bagimu aku adalah Lo-kai! Mengerti!”

“Baik, su..... eh, Lo-kai!”

Demikianlah, pada keesokan harinya, Lo-kai mengajak Bun An meninggalkan kuil. “Akan tetapi, disini banyak sekali barang berharga, hasil perampokan Tujuh Harimau malam tadi, Lo-kai, lihat, ada satu buntalan besar berisi perhiasan, emas dan perak!”

“Hemm, untuk apa?”

“Lo-kai, kita mengemis untuk sepiring makanan, dan disini ada harta yang akan dapat membeli laksana piring makanan, cukup untuk kita makan selama hidup puluhan tahun!”

“Huh, aku tidak butuh! Di tempat tinggalku sana, emas tidak laku, dan kita tidak bisa makan emas.”

“Tapi kalau barang ini ditinggalkan disini, tentu para perampok itu akan kembali datang mengambilnya!”

“Kalau begitu, bawalah, kita bagikan kepada mereka yang membutuhkan di dalam perjalanan nanti.”

Biarpun masih merasa penasaran dan heran Bun An tidak membantah lagi dan berangkatlah mereka menuju ke barat. Lebih besar lagi rasa heran dalam hati Bun An ketika melihat betapa kakek itu benar saja membagi-bagikan barang itu kepada rakyat dipedusunan yang miskin. Tentu saja barang itu dalam waktu sebentar saja habis dan mereka berdua tidak punya apa-apa lagi. Di sepanjang perjalanan untuk mengisi perut, guru dan murid itu mengemis!

Lo-kai mengajak Bun An ke Pegunungan Himalaya dan ternyata kakek itu benar saja tinggal di sebuah goa yang terpencil, di puncak sebuah bukit. Hawa di situ dingin bukan main, juga amat sunyi. Namun Bun An sudah mengambil keputusan bulat untuk mempelajari ilmu dari kakek itu, dan biarpun mereka hidup menghadapi keadaan yang serba kurang dan hawa udara yang kadang-kadang demikian dinginnya hampir tak tertahankan, namun anak itu mempunyai kenekatan luar biasa dan dia dapat mengatasi semua kesulitan hidup di tempat terasing ini.

Dan ternyata kakek itu, biarpun sama sekali tidak terkenal di dunia ramai, memiliki ilmu kepandaian yang hebat! Banyak tokoh-tokoh sakti seperti kakek ini yang tidak pernah mau memperkenalkan diri dan lebih suka bersembunyi di tempat-tempat asing, seolah-olah membawa kepandaian dan

kesaktian mereka mati bersama mereka! Dari Lo-kai, Bun An mempelajari banyak macam ilmu. Bukan hanya ilmu-ilmu silat tinggi, akan tetapi juga ilmu lain seperti menyamar dan merubah wajah, ilmu pengobatan dan lain-lain.

Tidak kurang dari sepuluh tahun lamanya Bun An menerima gemblengan dari kakek sakti yang hanya dikenalnya sebagai Lo-kai dan dia sendiri disebut Siau-w-kai oleh kakek sakti itu. Dengan tekun sekali Bun An mempelajari ilmu-ilmu dari kakek itu yang akhirnya, betapapun saktinya, tidak dapat melawan usia tua. Kalau ditanya oleh Bun An, Lo-kai sendiri tidak tahu berapa usianya, mungkin sudah ada seratus tahun! Dan pada waktu pagi, ketika Bun An terjaga dari tidurnya dan melihat gurunya, ternyata kakek itu sudah tidak bernapas lagi dalam keadaan duduk bersila!

Bun An tidak menangis, bahkan berdukapun tidak. Kakek itu selalu mengingatkan kepadanya bahwa antara mereka tidak ada ikatan apapun! Karena hal ini selalu disinggung, dan karena dia sendiri tidak pernah memperlihatkan keakraban yang menunjukkan kasih sayang, maka biarpun Bun An berterima kasih sekali kepada kakek yang menjadi gurunya itu, namun tidak ada ikatan apapun dalam perasaannya terhadap Lo-kai. Dan jenazah gurunya, kemudian diapun meninggalkan goa itu. Pakaianya tambal-tambalan seperti seorang pengemis muda, namun kini Bun An merupakan seorang pemuda yang tampan sekali, penuh semangat dan gairah hidup karena dia percaya penuh kepada diri sendiri yang sudah diisi ilmu-ilmu oleh gurunya, yang membuatnya menjadi seorang pemuda yang amat lihai!

Tentu saja Bun An meninggalkan Himalaya, segera menuju ke kota raja, untuk mencari ibunya. Dia tidak takut kepada Ma Cun, bahkan diam-diam dia mengambil keputusan untuk menghajar ayah tirinya itu kalau berani menghina lagi! Akan tetapi, setelah dia mendapatkan kenyataan yang sama sekali berubah! Ibu dan ayah tirinya sudah tidak berada

di rumah lama itu, dan menurut para tetangga, ayah dan ibunya telah bercerai! Dia melakukan penyelidikan dan akhirnya dia memperoleh keterangan yang menyayat perasaan hatinya. Menurut keterangan itu, harta benda yang dibawa oleh ibunya dihaburkan dan dihabiskan oleh Ma Cun, kemudian terjadi percekocokan setiap hari dan akhirnya ibunya disia-siakan oleh Ma Cun! Dan dalam keadaan yang amat terjepit itu, ibunya terjepit ke sarang pelacuran dan kini menjadi seorang pelacur!

Hebat sekali pukulan batin ini bagi Bun An. Dia ingin mendengar lebih jelas, maka dia cepat pergi ke rumah pelacuran untuk mencari ibunya. Para penjaga rumah pelacuran itu, yang juga bertindak sebagai tukang pukul dan pelindung mucikari dan para pelacur, tentu saja menerima kedatangannya dengan marah. Seorang pemuda, biarpun tampan wajahnya, berpakaian seperti pengemis, mau apa datang ke rumah pelacuran? Yang datang kesitu hanyalah pria-pria tua muda yang berpakaian mewah, yang sakunya padat uang, bukan segala macam kaum jembel!

"Hei! Mau apa kau datang kesini?" bentak seorang tukang pukul yang bertubuh kurus kering karena suka menghisap madat.

"Kalau mau mengemis jangan ditempat ini! Pergi ke sana ke pasar!" bentak orang kedua yang perutnya gendut seperti perut babi dan mukanya bulat itu membayangkan ketinggian hati. Tentu saja sikap kedua orang ini memanasakan hati Bun An, akan tetapi dia masih dapat menahan diri dan masih dapat tersenyum.

"Aku datang bukan untuk mengemis, melainkan untuk mengambil seorang wanita yang bernama Kui Hui. Suruh ia keluar menemuiiku, ada urusan penting yang akan kubicarakan dengannya."

Mendengar disebutkan nama ini, dua orang tukang pukul itu saling pandang lalu tertawa. Yang kurus terkekeh

menghina dan berkata. “Kui Hui? Ha, ha! Memang ia paling tau disini, akan tetapi bukan paling murah. Di sini dikenal istilah tua-tua keladi, makin tua semakin jadi! Apakah engkau mempunyai uang maka berani hendak memesan Kui Hui?”

“Keluarkan dulu uangmu, perlihatkan kepada kami!” kata si gendut.

Bun An mengerutkan alisnya. Memang dia sudah marah sekali mendapat kenyataan bahwa ibunya menjadi pelacur. Hal ini saja sudah mendatangkan kemarahan dan kebencian terhadap wanita yang menjadi ibunya. Maka, dia tidak dapat menahan lagi kesabarannya.

“Mulut kalian sungguh busuk dan pantas dihajar!” Secepat kilat tangannya bergerak ke depan.

“Plak! Plakkk!” Dua orang itu terpelanting, tubuh mereka terbanting keras dan mereka memegang pipi yang di tampar sambil mengaduh-aduh. Sedikitnya ada tiga buah gigi yang copot dan darah mengalir keluar dari ujung bibir mereka yang menjadi bengkak sampai ke telinga. Akan tetapi mereka menjadi marah sekali. Dengan suara tidak jelas karena mulutnya bengkak sebelah, keduanya memaki-maki dan sudah mencabut gobk, lalu menyerang kalang kabut. Akan tetapi, menghadapi dua orang tukang pukul di rumah pelacuran ini, tentu saja tidak ada artinya bagi Bun An. Kembali tangannya bergerak dan dua batang golok terlempar, lengan yang memegang gobk menjadi lumpuh karena tulang lengan itu patah ditekuk tangan Bun An. Kini, dua orang itu mengaduh-aduh dan berteriak minta tolong.

Muncul empat orang kawan mereka, jagoan-jagoan yang menjadi tukang pukul di tempat pelesir itu. Melihat betapa dua orang teman mereka mengaduh-aduh dan agaknya dihajar oleh seorang pemuda berpakaian jembel, empat orang itu langsung saja menyerang dengan gobk mereka. Kembali Bun An berkelebatan dan empat batang gobk beterbangan, diikuti robohnya empat orang itu yang merintih kesakitan, tangan kiri

memegangi lengan kanan yang patah tulangnya! Melihat kenyataan ini, betapa enam orang tukang pukul itu dalam segebrakan saja roboh dengan patah tulang lengan, barulah mereka sadar bahwa mereka berhadapan dengan seorang pemuda yang memiliki ilmu kepandaian tinggi sekali. Mereka menjadi ketakutan ketika Bun An melangkah maju.

“Kalian masih belum mau memanggil keluar Kui Hui? Ataukah harus kupatahkan dulu batang leher kalian?” kata pemuda itu.

Si tinggi kurus cepat memberi hormat dengan kaku karena lengannya tak dapat digerakkan. “Harap ampunkan kami, taihiap (pendekar besar), saya akan memanggil keluar wanita itu.....!” Dengan terpincang-pincang si kurus itu berlari masuk. Tak lama kemudian keluarlah dia bersama seorang wanita cantik. Usia wanita itu sudah mendekati empat puluh tahun, akan tetapi masih nampak cantik, apalagi karena pakaiannya indah dan mukanya dirias dengan bedak tebal dan gincu, juga penghitam alis. Bun An segera mengenal ibunya dan ia merasa muak. Ibu kandungnya, seorang pelacur! Hampir saja dia meloncat pergi lagi, akan tetapi terbayang olehnya betapa ketika ia masih kecil, ibunya ini amat sayang kepadanya.

Wanita itu memang Kui Hui, ibu Bun An. Tadi ia diberitahu oleh si kurus yang ketakutan bahwa ada seorang tamu, seorang pemuda berpakaian jembel akan tetapi yang memiliki kepandaian tinggi minta agar ia keluar. Kini, melihat seorang pemuda berpakaian tambal-tambalan, berwajah tampan, berdiri disitu sedangkan para tukang pukul masih mengaduh-aduh, Kui Hui menjadi heran. Wajah pemuda tampan yang tidak asing baginya, akan tetapi ia lupa lagi dimana ia pernah bertemu dengan pemuda itu. Walaupun ia merasa ragu untuk menerima tamu yang berpakaian tambal-tambalan, akan tetapi karena takut, iapun tersenyum manis dan melangkah mau lalu memberi hormat.

“Selamat datang, tuan muda. Siapakah tuan muda dan ada keperluan....”

“Aku Tang Bun An!” Bun An memotong dengan suara liris, akan tetapi pandang matanya mencorong, penuh kemarahan.

Kui Hui menahan jeritnya, menutupi mulut dengan punggung tangan, matanya terbelalak, wajahnya pucat sekali ketika ia memandang kepada wajah pemuda itu. Kini iapun teringat. puteranya! Tanpa dapat dicegah lagi, kedua mata yang terbelalak itu dipenuhi air mata dan berderailah air matanya berjatuhan di atas kedua pipinya.

“Bun An..... Bun An....., kau....”

Bun An tidak ingin ibunya bicara di tempat itu, didengarkan banyak orang, maka dia lalu memegang tangan ibunya. “Sudahlah, mari kita pergi dan bicara di tempat lain!” Dia menarik tangan ibunya. Wanita itu menahan karena bagaimana mungkin ia pergi begitu saja tanpa pamit? Dan pakaiannya, barang-barangnya masih berada di dalam kamarnya.

“Nanti.... dulu, aku.... pamit dan mengambil barang-barangku....”

“Tak usah. Mari kita pergi!” Bun An menarik dan wanita itu merasa betapa kuatnya tarikan tangan puteranya. Ia sama sekali tidak mampu menahan dan tubuhnya ikut tertarik. Melihat sikap puteranya, iapun tidak membantah dan keduanya melangkah untuk keluar dari pekarangan rumah pelacuran itu.

Tiba-tiba dari dalam keluar seorang wanita tua, usianya kurang lebih enampuluh tahun dengan tubuhnya gendut sekali. “Heiiii! Mau kemana kau, Kui Hui? Engkau tidak boleh pergi begitu saja! Engkau harus membayar dulu hutang-hutangmu!”

Kui Hui tidak berani menjawab, hanya memandang dengan gelisah. Bun An juga membalikkan tubuh, menghadapi nyonya gendut itu. “Aku mengajaknya pergi dari tempat terkutuk ini, engkau mau apa?”

Nyonya itupun sudah mendengar betapa pemuda ini merobohkan enam orang tukang pukulnya, maka ia tidak berani bersikap galak. “Orang muda, kalau hendak membawa pergi, harus ada tebusannya, harus ada uang penggantinya!”

“Babi betina, kuganti ia dengan nyawamu!” kata Bun An dan sekali menendang, tubuh nyonya itu terjengkang. Wanita itu mengui-ngui seperti babi disembelih, akan tetapi Bun An tidak memperdulikannya lagi, menarik tangan ibunya dengan cepat meninggalkan tempat itu.

Sebentar saja mereka tiba di tempat sunyi, diluar pintu gerbang kota. Di tempat sunyi ini, Bun An menyuruh ibunya bercerita tentang keadaan sebenarnya. Sambil menangis, Kui Hui menceritakan bahwa memang benar Ma Cun telah berubah sejak Bun An minggat. Orang itu menghamburkan harta yang dibawanya dari keluarga Tang, berfoya-foya, main perempuan, berjudi dan akhirnya, setelah harta itu ludes, Ma Cun memaksa ia untuk mencari uang dengan menjual diri! kalau ia menolak, Ma Cun memukuli dan menyiksanya! Keadaan seperti itu tidak dapat dipertahankan lagi dan mereka lalu bercerai. Akan tetapi, Ma Cun masih menyeret Kui Hui ke rumah pelacuran itu dan menjual isterinya kepada mucikari. Demikianlah, Kui Hui lalu menjadi anak buah mucikari itu, dan harus bekerja siang malam melayani tamu untuk mencari uang karena ia dianggap mempunyai hutang yang makin lama makin besar sesuai dengan perhitungan bunganya yang amat berat!

“Itulah nasib ibumu, anakku....,” kata Kui Hui yang menceritakan semua itu sambil menangis. “Aku.... aku menjadi pelacur..... aku..... aku menderita sakit, kadang-kadang batuk darah..... tapi sekarang, engkau mengajak aku pergi,

dan semua pakaianku berada disana, juga sedikit tabunganku, padahal engkau.... ah, engkau sendiri berpakaian tambal-tambalan seperti seorang pengemis.....! bagaimana kita selanjutnya akan hidup, Bun An?"

Bun An mengerutkan alisnya. Ibunya telah terperosok sedemikian dalamnya, pikirnya sehingga yang dipikirkan hanya harta benda dan uang saja!

"Kalau harta yang ibu inginkan, malam nanti aku akan mencarikannya untuk ibu. Sekarang, ibu ikut saja dengan aku!" Dia lalu mengajak ibunya ke dalam sebuah kuil tua yang kosong yang berada di dalam hutan kecil di atas bukit di luar kota. Di sinilah selama beberapa malam dia menginap. Tentu saja Kui Hui yang tidak biasa hidup seperti itu, hanya bisa menangis. Di dalam hatinya sudah merasa menyesal sekali mengapa puteranya muncul dan memaksanya keluar dari rumah pelacuran itu. Di sana, ia sudah mulai dapat menyesuaikan diri, dapat bersenang-senang dengan para pria yang membelinya, makan dan pakaian tidak pernah kurang, kamarnya indah. Dan sekarang, tanpa bekal sepotongpun pakaian sebagai pengganti, ia harus rebah di atas lantai kotor sebuah kuil yang menyeramkan, yang pantasnyanya hanya menjadi tempat tinggal iblis dan siluman!

Dan malam itu, Bun An meninggalkan ibunya. Pemuda ini tidak banyak bicara, bahkan ketika ibunya bertanya tentang pengalamannya, dia hanya menjawab singkat bahwa sepuluh tahun lebih ini dia hidup sebagai pengemis dan mempelajari ilmu silat. "Ibu tunggu saja disini, aku akan mencari harta benda yang ibu inginkan itu. Jangan ibu pergi dari sini kalau ibu ingin selamat, karena diluar tentu banyak bahaya mengintai!" Setelah berkata demikian sekali berkelebat Bun An lenyap dari depan ibunya. Wanita itu terbelalak, lalu menangis di atas lantai kuil itu, ketakutan dan mengira bahwa puteranya itu agaknya telah menjadi iblis yang pandai menghilang!

Bun An mengintai dari luar kuil, membiarkan ibunya menangis, sedikitpun dia tidak merasa kasihan, bahkan dia merasa betapa hatinya membenci wanita ini. Ibunya telah membunuh ayahnya. Hal ini dia ketahui benar. Masih teringat dia akan semua percakapan antara ibunya dengan kekasihnya, Ma Cun, dan dialah yang menerima bungkus racun itu dari Ma Cun, untuk diserahkan kepada ibunya. Kemudian, ibunya yang berzina dengan Ma Cun, menjadi isteri Ma Cun setelah mencuri banyak barang perhiasan keluarga Tang. Lebih menggemaskan lagi, kini ibunya menjadi seorang pelacur! Akan tetapi, bagaimanapun juga dia adalah putera kandung ibunya, dia harus memelihara ibunya. Dan yang lebih dari itu, dia harus membuat perhitungan dengan Ma Cun!

Siang tadi dia sudah menyelidiki di mana adanya orang itu. Tidak sukar untuk mencari Ma Cun yang biasa berjudi di Hok Pokan (Rumah Judi Mujur). Tempat judi besar di kota raja ini menjadi pusat perjudian dan di situ terdapat banyak gobongan sesat yang mengadu nasib dengan berjudi. Sebuah tempat berbahaya dan tidak ada orang baik-baik berani mengunjungi tempat ini. Orang yang bukan penjudi ulung, yang baru saja datang dan berani mencoba-coba untuk berjudi, tentu akan habis di curangi oleh ular-ular judi. Segala macam maling, perampok dan penjahat lain mempergunakan Hok Pokan sebagai tempat pelesir dan disitu banyak terdapat pelacur-pelacur yang dipergunakan oleh bandar judi untuk memikat para langganan. Ramailah keadaan di rumah perjudian itu. Meriah penuh gelak tawa dari sore sampai pagi.

Seperti tadi ketika dia datang berkunjung ke rumah pelacuran, kini Bun An disambut oleh para penjaga keamanan, tukang-tukang pukul di rumah perjudian itu, dengan alis berkerut. Tukang-tukang pukul di tempat itu tidak boleh disamakan dengan tukang-tukang pukul di rumah pelacuran, disini merupakan tempat para penjahat berkumpul, dimana terdapat banyak uang di perjudikan, maka penjagaannya amat

ketat. Jagoan-jagoan pilihan menjaga tempat itu dengan bayaran tinggi dari bandar judi.

“Heii, kau jembel gila! Mau apa kau kesini?” bentak seorang jagoan ketika melihat Bun An memasuki pintu pekarangan.

“A-boan, lemparkan saja sekeping uang kecil padanya agar tidak membikin kotor tempat ini!” kata orang kedua.

Bun An merasa betapa perutnya panas mendengar ucapan yang nadanya menghina itu, akan tetapi dia menahan sabar, “Aku datang bukan untuk mengemis, akan tetapi untuk mencari seorang bernama Ma Cun. Harap kalian suka memanggil dia keluar.”

Ma Cun amat terkenal di rumah perjudian itu, karena selain dia merupakan langganan lama, juga Ma Cun terkenal sebagai seorang jagoan pula, bekas perwira pengawal pembesar dan memiliki ilmu silat tinggi. Mendengar betapa pengemis muda ini menyebut nama jagoan dan penjudi itu begitu saja dan minta dipanggilkan, beberapa orang penjaga itu menjadi marah.

“Cuhh!” orang pertama meludah. “Orang jembel macam kau berani menyuruh kami memanggil orang?”

“Tidak seorompokpun langganan kami boleh diganggu, apalagi di ganggu jembel....”

“Kalau kalian tidak mau memanggilnya, biarlah aku mencarinya sendiri ke dalam!” Bun An memotong, kehilangan kesabarannya, dan dia lalu melangkah hendak masuk ke dalam ruangan depan rumah judi itu.

“Heii! Berhenti!” bentak seorang tukang pukul dan diapun memegang lengan kiri Bun An lalu menariknya dengan pengerahan tenaga, dengan maksud agar pemuda jembel itu tertarik dan terpelanting. Akan tetapi, tubuh pemuda jembel itu sama sekali tak bergeming dan si tukang pukul merasa seolah-olah yang dipegangnya itu bukan lengan tangan,

melainkan sepotong besi yang keras! Beberapa kali dia mengerahkan tenaga untuk membetot, akan tetapi percuma saja. Hal ini membuat dia merasa penasaran lalu marah, dan langsung saja dia memukul dengan tinjunya ke arah muka Bun An.

“Wuut!” Dengan miringkan mukanya, pukulan itu meluncur dekat pipi Bun An. Pemuda ini menjadi marah dan sekali dia mengangkat lutut, maka lututnya telah masuk ke dalam perut orang itu.

“Ngokk!” Orang itu menekuk perutnya dan memegang perut yang terasa nyeri bukan main. Bun An menendang tubuh orang itu terlempar lalu terbanting jatuh.

Melihat ini, tujuh orang tukang pukul menjadi marah. Seorang diantaranya, sudah menubruk dari belakang dengan kedua lengan terentang dan kedua tangan terbuka, siap untuk mencengkeram dan mencekik leher pengemis muda itu. Bun An membiarkan saja tangan itu mencengkeram lehernya dan sipencengkeram terkejut ketika merasakan betapa leher yang dicekiknya itu keras seperti besi! Pada saat itu, Bun An sedikit miringkan tubuhnya dan siku kanannya menghantam kebelakang.

“Dukk! Aughh.....!” Orang yang kena disiku dadanya itu terpental dan terbanting jatuh, seketika muntah darah karena dadanya seperti dihantam toya besi saja!

Barulah para tukang pukul itu sadar bahwa pengemis muda ini sama sekali tidak boleh di buat main-main. Mereka mencabut senjata dan menyerang Bun An dari berbagai jurusan. Melihat gerakan mereka, tahulah Bun An bahwa mereka itu tidak boleh disamakan dengan para jagoan di rumah pelacuran, maka diapun cepat mendahului mereka. Tubuhnya bergerak cepat sekali dan bagi para pengepungnya, tubuh itu seperti lenyap berubah menjadi bayangan yang terbang menyambar-nyambar, dan tujuh orang jagoan roboh malang melintang di pekarangan itu! Dengan tenang Bun An

melangkah memasuki ambang pintu, mendorong pintu ke dua dan masuk ke ruangan perjudian yang amat luas itu. Ada belasan meja judi dikelilingi banyak orang. Suasana disitu amat pengap bagi dia yang baru masuk dari tempat terbuka. Ruangan itu penuh asap berbau tembakau bercampur bau minyak wangi dari pakaian para pelacur yang menghibur para penjudi, dan bau keringat semua orang!

Dua orang jagoan yang berjaga di sebelah dalam, sudah tahu akan apa yang terjadi di luar. Mereka ini memiliki tingkat yang lebih tinggi daripada mereka yang berada di luar tadi. Maka, dengan cepat begitu melihat Bun An melangkah masuk, kedua orang ini sudah menyambutnya dengan serangan pedang dari kanan kiri. Pedang kiri menusuk ke arah lambung, pedang kanan membacok kepala dari atas. Menghadapi kedua serangan pedang yang dilakukan serentak dan mendadak ini, Bun An yang sejak tadi tidak pernah kehilangan kewaspadaan sedetikpun, mengangkat kedua tangan menyambut. Tangan kanan bergerak ke samping dan tangan kiri bergerak ke atas.

Dua orang penyerang itu terbelalak ketika merasa betapa pedang mereka berhenti meluncur, dan ketika mereka melihat betapa pedang mereka terjepit di antara jari-jari tangan pemuda jembel itu. Mereka mengerahkan tenaga membetot untuk melepaskan pedang dari jepitan jari tangan, namun sia-sia karena pedang itu seperti terjepit oleh jepitan baja saja, dan sebelum mereka sempat tahu apa yang akan terjadi, kedua kaki Bun An dengan bergantian namun cepat sekali seolah-olah kedua kaki itu bergerak berbarengan saja, telah menendang dan kedua orang itu terpelanting roboh dan tidak mampu bangkit kembali karena sambungan lutut kaki mereka terlepas! Pedang mereka telah berpindah ke kedua tangan Bun An.

Lima orang jagoan ini cepat maju mengepung dan langsung mengeroyok, menggerakkan senjata mereka, akan tetapi nampak sinar bergulung-gulung dari dua batang pedang

yang berada di tangan Bun An. Terdengar teriakan-teriakan disusul robohnya lima orang itu karena lengan mereka telah terluka dan mengucurkan darah!

Kini semua orang merasa gentar, bahkan jagoan-jagoan lain mengundurkan diri, menjauh. Tidak ada yang berani menyerangnya, Bun An melempar kedua pedang ke atas lantai, lalu melangkah perlahan-lahan ke tengah ruangan. Semua mata memandang kepadanya, mata yang terbelalak dan muka yang pucat karena ketakutan.

Bun An memandang ke sana sini, mencari-cari dan akhirnya dia melihat orang yang dicarinya. Tentu saja ia masih mengenal Ma Cun, orang yang dibencinya itu. Bekas pengawal itu kini sudah berusia empat puluh tahun lebih, rambut kepalanya sudah bercampur uban, namun wajahnya yang gagah tidak berubah. Hanya perutnya yang kini menggendut, akan tetapi tubuhnya masih nampak kokoh kuat. Melihat orang yang dicarinya ini, Bun An menghampiri dan dia kini berdiri di depan Ma Cun dalam jarak lima meter.

“Ma Cun, tinggalkan mejamu dan majulah kesini!” kata Bun An, suaranya halus, akan tetapi mengandung getaran dendam kebencian. Ma Cun mengerutkan alisnya. Dia sendiri adalah jagoan yang memiliki ilmu silat yang cukup tinggi, maka tentu saja dia tidak gentar melihat pengemis muda yang tadi mengamuk. Akan tetapi, ketika pengemis muda itu memanggilnya, dia merasa penasaran dan juga marah.

“Bocah pengemis! Aku Ma Cun tidak ada urusan dengan engkau. Pergilah dan jangan mengganguku!” Dia membesarkan suaranya agar lebih berwibawa karena pada saat itu, semua orang memandang kepadanya dan kepada pengemis muda yang tidak dikenalnya itu.

“Ma Cun, buka matamu baik-baik dan lihat siapa aku!” Bun An berkata lagi, suaranya tetap halus, namun mengandung sesuatu yang membuat semua orang bergidik.

Ma Cun memandang dengan penuh selidik, lalu mengerutkan alisnya lebih dalam dan menghardik, “Jembel busuk! Aku tidak mengenal orang macam engkau, pergilah sebelum hilang kesabaranku!” Ma Cun yang percaya akan kemampuannya sendiri itu menggertak dan tangannya sudah meraba gagang pedangnya yang selalu berada di dekatnya dan pada saat itu pedangnya berikut sarung pedang terletak di atas meja judi.

Bun An tersenyum mengejek, matanya menyorotkan sinar dingin yang mau tidak mau terasa juga oleh Ma Cun, membuatnya merasa agak dingin pada tengkuknya.

“Ma Cun, namaku Tang Bun An!”

Ma Cun terbelalak. “Ha-ha-ha, kiranya engkau setan cilik kini menjadi orang yang tidak berharga!” katanya sambil meninggalkan meja menghampiri Bun An. Setelah kini dia mengenal Bun An, rasa jerih yang sedikit banyak ada padanya tadi lenyap seketika, terganti oleh pandangan rendah dan menghina.

Sejak melihat Ma Cun tadi, Bun An sudah merasa seolah-olah ada api nyala panas di dalam dadanya. Kini mendengar penghinaan itu, kemarahannya meluap-luap dan diapun melangkah maju sehingga mereka berhadapan dalam jarak dua meter saja, saling pandang dengan sinar mata penuh kebencian.

“Bun An jembel busuk, apakah engkau datang untuk mengemis kepadaku? Nih, uang kecil untukmu!” Sambil berkata demikian, dengan sikap dan pandang mata menghina sekali Ma Cun mengambil tiga keping uang kecil dari sakunya dan dilemparkan ke depan. Tiga keping uang itu mengenai tubuh Bun An lalu jatuh ke bawah, mengeluarkan suara berkeritikan. Tidak nyaring, akan tetapi karena semua orang diam menahan napas dengan hati tegang, jatuhnya tiga buah mata uang itu menimbulkan suara yang nyaring.”

“Ma Cun, dengarlah, buka telingamu lebar-lebar. Aku datang bukan untuk minta uang, melainkan untuk mengambil nyawamu!”

Suasana menjadi semakin tegang ketika kata-kata ini keluar dari mulut pengemis muda itu. Tidak lantang, namun karena suasana amat sepi dan hening seolah-olah disitu tidak ada manusia lain, maka terdengar jelas dan menimbulkan ketegangan mendalam.

Wajah Ma Cun berubah merah sekali saking marahnya. “Singgg!” Pedang itu telah dicabutnya. Dengan tangan kiri memegang pedang, Ma Cun sudah menubruk maju ke depan, menyerang Bun An dengan sabetan pedangnya, tidak malu-malu lagi menyerang seorang pemuda yang tidak memegang senjata apapun. Namun, Bun An menghadapi serangan pedang itu dengan tenang saja. Tingkat kepandaianya sudah jauh lebih tinggi daripada Ma Cun, maka ketika pedang berkelebat menyambar ke arahnya, dia menangkis dari samping, menampar ke arah pedang itu.

“Plakkk!” Pedang itu dapat di tangkapnya! Semua mata terbelalak memandang, hampir tidak percaya. Bagaimana mungkin pemuda jembel itu berani menangkap pedang yang tajam dan digerakkan oleh seorang yang bertenaga besar seperti Ma Cun? Akan tetapi kenyataannya, pedang itu dapat ditangkap dan kini nampak Ma Cun bersitegang hendak menarik pedangnya agar tangan pemuda itu terbabat buntung. Akan tetapi sama sekali tidak berhasil. Sekali lagi dia membetot dan tiba-tiba Bun An melepaskan pegangannya. Tubuh Ma Cun terjengkang! Sambil tersenyum mengejek Bun An memberi isyarat kepadanya agar bangkit.

“Berdirilah dan keluarkan semua kepandaianmu sebelum kau kubunuh!”

Ma Cun menjadi pucat sekali dan mulailah dia meragukan kemampuannya sendiri, hal yang belum pernah ia lakukan.

Apa yang dialaminya tadi terlalu hebat dan nyalinya sudah menciut, bahkan kedua kakinya mulai gemetar.

“Kawan-kawan, bantulah aku!” teriaknya tiba-tiba dan diapun lalu menyerang dengan membabi buta. Kini, para jagoan yang berada disitu, seperti baru sadar bahwa ada seorang pemuda berpakaian seperti pengemis yang lihai sekali sedang mengacau dirumah judi itu, bahkan mengancam nyawa seorang kawan mereka. Belasan orang jagoan, baik yang bertugas sebagai penjaga keamanan disitu maupun yang datang sebagai tamu dan penjudi, segera mencabut senjata masing-masing dan menyerbu ke arah Bun An!

Pemuda itu sudah marah sekali. Serangan Ma Cun yang membabi buta itu disambut dengan tamparan keras ke arah lengan Ma Cun. Ma Cun berteriak kesakitan dan pedangnya terlepas dari pegangan, lengan kanannya terasa nyeri bukan main, seperti dipukul dengan toya baja. Pada saat itu teman-temannya sudah menyerbu, maka dengan cerdik Ma Cun menyelip diantara orang banyak dan melarikan diri ke loteng.

Bun An mengamuk. Tubuhnya berkelebatan diantara pengepung dan pengeroyoknya, akan tetapi matanya tidak melepaskan pintu keluar, takut kalau-kalau Ma Cun lobs keluar. Dia marah karena kehilangan Ma Cun yang menyelip diantara orang banyak. Bun An menggerakkan kaki dan tangannya dan mulailah pengeroyok berpelantingan ke kanan kiri. Bukan hanya tubuh para pengeroyok, akan tetapi juga meja judi dan bangku-bangku beterbangan karena ditendangi oleh Bun An yang mengamuk sambil mencari-cari Ma Cun. Dalam waktu beberapa menit saja, belasan orang jagoan sudah roboh malang melintang tidak nampak bangun lagi dan hanya merintih kesakitan. Para tamu yang tidak ikut mengeroyok, sudah merapatkan diri di dinding dengan wajah pucat.

Karena tidak ada lagi yang menyerangnya, Bun An mencari-cari dengan matanya. Dia melihat seorang laki-laki gendut yang tadi sekelebatan dilihatnya sebagai majikan tempat itu dengan sikap yang angkuh. Orang itu bersembunyi di balik meja yang roboh, tubuhnya yang gendut itu menggigil seperti diserang demam. Dengan sekali loncatan saja Bun An sudah tiba dibelakang orang itu dan sekali cengkeraman pada pundak si gendut itu, dia menariknya berdiri dan si gendut menahan jerit seperti seekor tikus terjepit.

“Hayo katakan, dimana adanya Ma Cun?” Bun An merasa yakin bahwa orang yang dicarinya tentu masih berada di situ karena sejak tadi dia memperhatikan pintu keluar dan tidak melihat Ma Cun keluar dalam keributan tadi.

“Ti-tidak..... tahu.....” Si gendut menggeleng kepalanya.

“Hemm, apa kau minta mati?” Bun An menekan pundak si gendut itu yang tiba-tiba merasa betapa tubuhnya seperti ditusuk-tusuk seribu jarum. Dia kini tidak lagi menahan jeritnya, menguik-nguik seperti seekor babi dimasukkan keranjang, “Kau tidak mau mengatakan di mana dia?”

“Di..... di loteng.....,” kata si gendut yang tiba-tiba saja terkencing-kencing di celana.

Bun An mendorongnya sehinga dia roboh terguling-guling dan cepat lari menaiki tangga menuju ke loteng. Semua orang yang berada di ruangan bawah itu kini memandang ke atas. Ada ruangan diloteng itu berikut beberapa buah kamar dimana para pemenang permainan judi boleh menghamburkan uangnya pada para pelacur yang siap melayani mereka, Bun An segera memeriksa setiap kamar dan pada kamar ke tiga, tiba-tiba dia diserang orang dari dalam kamar dengan sebatang pedang. Penyerang itu bukan lain adalah Ma Cun yang sudah memperoleh sebatang pedang lagi.

Namun, Bun An sudah waspada. Begitu pedang meluncur, dia mengelak, lalu tangannya menangkap pedang, kakinya

menendang lengan kanan. Terpaksa Ma Cun melepaskan pedangnya dan dia hendak lari turun. Akan tetapi, tangan kiri Bun An menampar, mengenai tengkuknya dan diapun terjungkal roboh. Semua orang melihat peristiwa dibteng itu dengan mata terbelalak. Dilihat dari bawah, apa yang terjadi diatas itu seperti permainan wayang saja!

Karena melihat tidak ada jalan keluar lagi, timbullah rasa takut di hati Ma Cun. Tanpa malu-malu lagi, dia lalu berlutut dan meyembah-nyembah kepada Bun An.

“Bun An, ampunkanlah aku..... ah, ingatlah betapa aku ayah tirimu..... aku pernah menyayangimu..... ingatkah engkau ketika aku dulu memberi hadiah kepadamu? Ampunkan aku, Bun An!”

Kemarahan Bun An semakin menjadi ketika diingatkan akan peristiwa yang lalu. Memang dulu, ketika masih menjadi kekasih ibunya di rumah keluarga Tang, orang ini sering mengambil hatinya dengan memberi barang-barang mainan, juga mengancamnya karena dialah yang menjadi jembatan antara ibunya dan orang ini!

“Keparat jahanam! Masih ada muka engkau untuk minta ampun dan mengaku ayah tiriku? Ingatkah engkau ketika memukuli dan menyiksaku, bahkan menendangku? Dan sudah lupakah engkau apa yang kaulakukan terhadap ibuku? Engkau hamburkan semua harta benda ibuku dan setelah habis, engkau sia-siakan ibuku, engkau siksa ia, kaupukul dan tendang, kaujual!”

“Ampun..... ampun.....” Ma Cun menyembah-nyembah ketakutan, keringat dingin sebesar kedeke keluar dai tubuhnya.

“Dan ingatkah engkau betapa engkau telah merencanakan pembunuhan kepada ayah kandungku? Kauracuni dia sampai mati!”

“Bukan aku.... ampun, tapi ibumu..... ampunkan aku.....”

“Pengecut hina! Biar kutebus dengan kedua tanganmu, engkau masih belum dapat membayar hutangmu kepadaku. Berikan kedua tanganmu!” sambil berkata demikian, nampak sinar pedang berkelebat, yaitu pedang yang tadi dirampas Bun An dari tangan Ma Cun. Ma Cun menjerit dan kedua tangannya, sebatas bawah siku, terbabat buntung! Demikian cepatnya pedang itu sehingga kedua lengan itu buntung tanpa dirasakan Ma Cun yang baru menjerit setelah melihat betapa kedua lengannya tak bertangan lagi! Dengan kakinya Bun An menendang kedua potongan lengan itu kebawah loteng! Semua orang memandang terbelalak, muka mereka pucat karena ngeri melihat dua buah tangan itu melayang jatuh di atas meja judi!

Ma Cun menjerit-jerit ketika Bun An menghardik, “Dan serahkan kedua kakimu untuk membayar hutangmu kepada ibuku!” Kembali pedang berkelebat dan Ma Cun mengeluarkan jeritan yang lebih mengerikan lagi ketika tiba-tiba saja kedua kakinya, sebatas lutut, terbabat buntung oleh pedang. Tubuhnya terpelanting, berkelebotan dan mulutnya masih merintih-rintih, Bun An juga menendang kedua potongan kaki itu kebawah loteng. Kini semua orang menggigil.

“Sekarang, berikan kepalamu untuk membayar hutangmu kepada ayah!”

Pedang berkelebat dan tubuh Ma Cun tidak bergerak lagi, tidak menjerit lagi, melainkan darah saja muncrat-muncrat ketika lehernya terbabat buntung oleh pedang. Kepalanya ditendang dan menggelinding ke bawah loteng!

Bun An melempar pedangnya dan sekali lompat, dia sudah melayang turun ke bawah loteng. Melihat tumpukan uang di atas meja-meja berserakan pula di bawah, dia teringat akan kebutuhan ibunya. Dia lalu mengambil semua uang itu, dimasukkan kedalam taplak meja, dibungkusnya lalu dipanggulnya. Sebelum pergi, dia memandang kepada semua orang dan berkata lantang, “Aku mengambil uang ini bukan

merampok melainkan mengambil kembali sebagian dari harta ibunya yang di hancurkan ditempat ini. Kalau ada yang penasaran, carilah aku, Siau-w-kai!" Lalu dia keluar dari tempat judi itu dengan tenang. Tak seorangpun berani bergerak melarangnya, bahkan tidak ada yang berani bergerak sebelum Bun An pergi jauh dari tempat itu.

Dengan uang yang diambilnya dari tempat judi, Bun An mengajak ibunya untuk pulang ke dusun tempat asal ibunya. Di dusun ini, Bun An membeli rumah sederhana dan sebidang tanah. Karena desakan ibunya, dia membuang pakaian jembelnya dan mengenakan pakaian biasa. Jadilah dia seorang pemuda yang tampan dan karena uang yang diambilnya dari rumah judi tidak terlalu banyak, hanya cukup untuk membeli sebidang tanah dan pakaian untuk dia dan ibunya, perabot rumah sederhana, maka uang itupun habis dan Bun An bersama ibunya harus bekerja di ladang untuk keperluan sehari-hari.

Beberapa bulan kemudian, setelah ibu dan anak itu hidup tenang di dusun itu, Kui Hui mulai membujuk puteranya untuk menikah. "Usiamu sudah cukup, anakk, dan akupun sudah ingin sekali menggendong cucu. Gadis keluarga Lui di dusun sebelah amatlah cantiknya, merupakan kembang dusun-dusun di daerah ini. Aku ingin melamarnya untukmu, anakk."

Bun An tersenyum. Memang, usianya sudah duapuluh tahun lebih, dan dia pun sudah pernah melihat gadis yang dimaksudkan ibunya itu. Gadis keluarga Lui itu bernama Kim Bwe berusia delapan belas tahun, dan memang cantik sekali bagaikan setangkai bunga Bwe! Maka dia pun mengangguk dengan senang, menyatakan setuju.

Pinangan diajukan dan diterima dengan senang oleh keluarga Lui, apalagi karena keluarga itu melihat Bun An adalah seorang pemuda yang tampan sekali. Juga rajin bekerja, dan masih berdarah bangsawan, karena kepada perantara Kui Hui membisikkan bahwa puteranya adalah

turunan keluarga Tang di kota raja yang pernah menjabat kedudukan tinggi.

Pernikahan dilangsungkan dengan sederhana namun cukup meriah bagi penghuni dusun, dan Bun An memboyong isterinya kerumahnya. Karena memang isterinya memang cantik manis dan lembut, mudah bagi Bun An untuk jatuh cinta kepada Lui Kim Bwe dan selama berbulan-bulan sejak pernikahan mereka, kedua orang suami isteri muda ini hidup berenang dalam lautan kemesraan dan nampaknya saling mencinta.

Akan tetapi, diam-diam wanita muda yang pernah menjadi kembang dusun itu kadang-kadang merasa menyesal dan kecewa bukan main. Setelah gairah api berahi mulai mengecil dan tidak sepanas pada masa pengantin baru, isteri yang masih muda belia ini mulai melihat kenyataan betapa ia masuk kedalam kehidupan keluarga yang amat sederhana, kalau tidak dapat dinamakan miskin. Suaminya memang tampan, akan tetapi apa artinya ketampanan kalau kehidupan mereka demikian sederhana, bahkan sama tidak mewah? Memang, harus diakui bahwa sebagai isteri petani muda, ia tidak kekurangan makan. Akan tetapi makanan sederhana, dengan sayur-sayur, jarang bertemu daging. Dan pakaiannya! Sudah hampir setahun ia menikah, belum satu juga bertambah pakaiannya dan ia harus memakai pakaian-pakaian yang dibawanya dari rumah, walaupun memang pakaian itu belum rusak. Sejak masih muda sekali, Kim Bwe menjadi kembang didusunnya, bahkan kecantikannya terkenal di dusun-dusun tetangga, dan banyak sudah pemuda-pemuda anak orang kaya, bahkan orang-orang yang memiliki kedudukan seperti kepala dusun dan lain-lain tergila-gila kepadanya. Akan tetapi orang tuanya memilih dan menerima pinangan Tang Bun An! Tadinya ia mengira bahwa Tang Bun An selain seorang pemuda tampan, juga tentu anak kaya raya karena bukankah dikabarkan bahwa Tang Bun An puter bangsawan tinggi di kota raja yang sudah meninggal? Tentu menerima banyak

warisan, sebagai putera bangsawan! Akan tetapi, setelah menjadi isteri Bun An, ia melihat kenyataan bahwa pemuda itu sama sekali tidak memiliki apapun kecuali sawah ladangnya yang tidak berapa luas, dan rumah yang sederhana pula!

Setelah pernikahan itu berjalan setahun lamanya, barulah wanita muda bernama Lui Kim Bwe itu melihat kenyataan bahwa ketampanan wajah suaminya saja tidak dapat membuat ia merasa bahagia. Ketampanan wajah itu memang mengasyikkan selama beberapa bulan, akan tetapi kemudian ia menjadi bosan, apalagi kalau ia melihat wanita-wanita lain yang kaya didusun itu atau pendatang dari kota, yang mengenakan perhiasan gemerlap, pakaian sutera halus indah yang mahal, sepatu yang indah pula, naik kereta yang mewah!

Mulailah nyonya muda ini bersikap tidak manis kepada suaminya, bahkan ia mulai suka berkunjung ke rumah tetangganya, seorang janda setengah tua yang disebut Bibi Ciok dan disini, ia melampiaskan kekecewaan dan penyesalan hatinya kepada tetangga ini. Ia sama sekali tidak pernah mau membantu suaminya yang sibuk di sawah ladang, bahkan tidak mau membantu ibu mertuanya yang sibuk di dapur dan dirumah. Dan Bibi Ciok, seorang wanita pelacur di kota dan setelah tua dan berhasil mengumpulkan uang lalu pulang kedusun dan hidup sebagai seorang janda yang tidak kekurangan makan karena memiliki sawah yang cukup, mendengar keluhan dan celaan Kim Bwe, tidak tinggal diam. Iapun menanggapi, bahkan menyatakan ikut menyesal mengapa Kim Bwe yang pernah menjadi kembang beberapa buah dusun di sekitar situ, yang diperebutkan banyak orang kaya, kini menjadi seorang isteri seorang pria yang miskin!

“Kasihan sekali engkau ini, Kim Bwe,” demikian antara lain Bi Ciok berkata dan ia sudah akrab sekali dengan nyonya muda ini sehingga mengambil namanya begitu saja. “Seorang wanita muda yang cantik jelita dan manis seperti engkau ini, kalau dikota raja sudah menjadi isteri seorang pemuda kaya

raya, bahkan tidak aneh kalau engkau menjadi isteri bangsawan! Sedikitnya isteri muda yang hidup berenang dalam kemuliaan dan kekayaan. Akan tetapi disini, engkau hanya menjadi isteri seorang petani. Memang Tang Bun An itu seorang putera bangsawan, akan tetapi bangsawan itu telah meninggal dunia dan kau tahu? Ibunya diusir dari sana karena disangsikan bahwa Tang Bun An itu putera bangsawan Tang, mungkin anak dari hasil hubungan gelapnya dengan seorang perwira pengawal! Dan setelah keluar dari keluarga Tang, ibu Bun An itu menjadi seorang pelacur!”

“Ahhh.....!” Kim Bwe terbelalak dan mukanya berubah merah.

“Aku berani bersumpah, Kim Bwe! Aku melihat dengan kedua mataku sendiri!” kata Bibi Ciok dan hal ini memang bukan bohong, karena ia sendiri pernah menjadi pelacur, maka pernah pula melihat ibu Bun An yang sangat terkenal ketika mula-mula jadi pelacur.

Demikianlah, Kim Bwe mulai keracunan hatinya dan ia merasa lebih dekat dengan Bibi Ciok daripada dengan ibu mertuanya. Dan kesempatan ini tidak disia-siakan oleh Bibi Ciok yang bermata tajam! Seorang wanita muda seperti Kim Bwe ini, yang sedang mengalami kekecewaan dan penyesalan terhadap suaminya, yang haus akan kemuliaan, kekayaan dan kemewahan, merupakan seekor domba yang jinak dan daging yang lunak bagi para serigala dan buaya. Ia melihat kesempatan terbuka lebar baginya untuk mengeduk keuntungan sebanyaknya.

Demikianlah, sebagai seorang wanita berpengalaman, Bibi Ciok dapat menghubungi Lai-jung-cu (Lurah Lai), yaitu lurah dari dusun tempat Kim Bwe yang pernah tergila-gila kepada Kim Bwe. Lurah ini kaya raya dan terkenal mata keranjang, dan pernah Bibi Ciok mencarikan seorang gadis dusun untuk menjadi mangsa lurah yang haus perempuan ini, karena itulah maka ia berani menghubungi Lai-jung-cu dan menceritakan

bahwa ia mampu membantu lurah itu kalau masih ada gairah besar terhadap Lui Kim Bwe yang kini telah menjadi nyonya Tang Bun An. Mendengar ini, tentu saja sang lurah yang mata keranjang menjadi girang sekali. Bibi Ciok menceritakan betapa Kim Bwe kini setelah menikah, bagaikan setangkai bunga yang menjadi mekar semerbak harum dan amat menggairahkan. Tentu saja mula-mula sang lurah khawatir dan tidak percaya, namun Bibi Ciok menenangkan hatinya.

“Kalau memang Jung-cu berhasrat, jangan khawatir. Saya akan mengaturnya dan takkan ada seorangpun yang mengetahuinya. Setiap hari, suaminya sibuk di sawah dan ibu mertuanya sibuk di dapur. Hampir setiap hari si deok cantik itu bermain-main kerumah saya dan ia seperti anak saya sendiri!” Lalu keduanya mengatur siasat. Sang lurah akan berkunjung ke rumah janda tua ini, dan sang janda yang akan mengatur agar kedua orang itu akan dapat bertemu dirumahnya!

Di rumahnya, Bibi Ciok juga mulai mengatur siasatnya, seperti seekor laba-laba yang membuat jaring halus untuk membuat perangkap dan menangkap lalat yang bukan lain adalah Kim Bwe! Mulailah ia bercerita, seperti sambil lalu, kepada Kim Bwe ketika nyonya itu datang berkunjung, betapa ia baru saja pulang dari dusun tempat asal Kim Bwe. Tentu saja wanita muda itu segera tertarik dan mendengarkan dengan penuh perhatian.

“Kebetulan sekali aku bertemu dengan Lai-jung-cu, engkau tahu lurah dari dusunmu itu, yang masih gagah dan ramah sekali? Juga dia terkenal kaya dan demawan.”

Kim Bwe mengangguk. Tentu saja ia mengenal lurah itu, bahkan dikenalnya sejak ia masih kecil.

“Kau tahu, Kim Bwe, Lai-jung-cu itu masih terhitung saudara misanku. Ketika kuceritakan bahwa engkau kini tinggal bertetangga dengan aku, dan seringkali datang berkunjung, dia kegirangan bukan main dan bertanya banyak

sekali tentang dirimu. Nampaknya dia rindu sekali kepadamu, Kim Bwe.”

Kim Bwe mengerutkan alisnya dan mukanya berubah merah. “Ah, kenapa begitu? Dia tidak mempunyai hubungan dengan aku.”

“Aihhh! Benarkah engkau tidak tahu, Kim Bwe? Sejak dahulu, lurahmu itu tergila-gila kepadamu dan dia amat mencintaimu, Kim Bwe. Mencintai setengah mati dan dia mau mengorbankan apapun asal dapat bertemu denganmu!”

“Ah, Bibi Ciok....!” Kim Bwe menjerit kecil dan pura-pura marah. “Aku tidak mau mendengarkan orbrolanmu ini, dan biarlah aku pulang saja!” Iapun memperlihatkan sikap marah dan bilang hendak pulang, akan tetapi tidak beranjak dari kursinya!

Bibi Ciok yang berpengalaman itu lalu menubruk dan merangkulnya. “Maafkan aku, anak baik. Bukan maksud untuk membikin kau kikuk dan tidak enak hati. Aku hanya berkata yang sesungguhnya saja. Dan dia, lurah itu, juga tidak bermaksud menghinamu. Dia amat menghormatimu, menghargaimu seperti seorang bidadari dari langit!”

Demikianlah, sedikit demi sedikit, sang laba-laba mulai memancing dan memasang umpan pada perangkapnya untuk menjebak lalat itu! Dengan rayuannya, Bibi Ciok akhirnya berhasil membujuk Kim Bwe untuk berwajah cerah lagi, bahkan mendengarkan wanita tua itu mengobrol dan memuji-muji lurah Lai itu tidak begitu tua dan masih amat kuat, bahkan terkenal dikalangan para wanita sebagai seorang pencinta dan perayu besar yang amat menyenangkan hati wanita. Selain itu, royal pula dengan hadiahnya sehingga banyaklah wanita-wanita muda, baik masih perawan, janda maupun yang masih bersuami, bermimpi untuk dapat dipilih lurah itu menjadi kekasihnya!

Dijejali pujian-pujian atas diri lurah itu, ketika pulang, malam itu Kim Bwe tak dapat tidur. Ia membayangkan wajah Lurah Lai yang selamanya belum pernah diingatnya!

Dan beberapa hari kemudian, sesuai dengan siasat yang sudah diatur oleh Bibi Ciok, selagi Kim Bwe pagi-pagi sudah datang berkunjung muncullah Lurah Lai! Dari luar, lurah itu sudah berteriak-teriak memanggil Bibi Ciok yang berpura-pura kaget. Tentu saja seketika Kim Bwe menjadi merah mukanya dan iapun bangkit untuk pergi dari situ. Akan tetapi Bibi Ciok cepat mencegahnya. "Aih, Kim Bwe, hal ini hanya terjadi kebetulan saja. Engkau tamuku, dan dia datang bertamu, apa salahnya? Kalau engkau pergi, berarti menghinanya dan juga membuat aku merasa tidak enak sekali. Duduklah, dan tinggallah sebentar saja!" Kim Bwe terpaksa duduk kembali.

Muncullah lurah itu dengan pakaian mewah dan rambutnya tersisir rapi! Dan kedua tangannya membawa beberapa gulung kain sutera beraneka warna, indah sekali.

"Bibi Ciok, aku datang membawa hadiah untukmu!" katanya pura-pura tidak melihat Kim Bwe yang duduk di sudut.

Bibi Ciok menyambut dengan girang bukan main. Ia menerima gulungan-gulungan sutera itu dan memuji-mujinya. Pada saat itu, agaknya baru lurah itu melihat Kim Bwe dan ia berseru kaget.

"Aih, Bibi Ciok.....! Siapa..... siapa..... ah, apakah ada seorang dewi dari langit yang turun.....?"

Bibi Ciok tertawa genit. "Ihh, masa Jung-cu lupa? Ia adalah Kim Bwe!"

"Ya Tuhan..... !" Lurah itu berseru dan matanya terbelalak, memandang kagum sekali. "Tiada ubahnya seorang bidadari.... ah, maaf, sungguh aku tidak mengenalmu lagi nona Kim Bwe.... eh, sekarang nyonya ya, maafkan aku."

Kim Bwe sejak tadi menundukkan mukanya yang menjadi merah sekali seperti udang direbus, akan tetapi membuat mukanya menjadi semakin cantik, mulutnya menyungging senyum dan matanya melirik dari bawah. “Ah, Jung-cu terlalu memuji..... Bibi, aku pamit pulang saja.....”

“Nanti dulu duduklah sebentar!” kata Bibi Ciok yang segera pergi kebelakang pura-pura hendak mengambil minuman.

“Benar, nyonya, bukankah kita sudah saling mengenal sejak dahulu. Ah, kebetulan sekali hari ini hari baik, aku menerima banyak keuntungan dari kota raja, dari penjualan rempah-rempah dan aku sedang suka sekali memberi hadiah. Bibi Ciok kuhadiah kain-kain sutera, dan akupun ingin memberikan hadiah kepadamu. Nah, apa ya? Tidak ada yang cukup berharga untukmu. Biar kuambilkan dari rumah, kupilih yang paling berharga. Akan tetapi, sementara ini, terimalah sedikit barang ini.....” Dia mengeluarkan sebuah kotak kecil dari saku bajunya, membuka kotak kecil itu dan menyerahkannya kepada Kim Bwe.

Dari sudut matanya, Kim Bwe melihat kotak kecil terbuka itu dan mukanya berubah pucat lalu merah kembali. Kotak itu berisi perhiasan dari emas permata yang membuat jantungnya berdebar tidak karuan! Belum pernah ia melihat perhiasan seindah itu, apalagi memakainya! Ia tidak berani menerima dan hanya menundukkan mukanya. Pada saat itu, Bibi Ciok keluar membawa seguci arak dan melihat lurah itu meletakkan sebuah kotak terbuka berisi perhiasan diatas meja di depan Kim Bwe, ia mengeluarkan seruan kagum.

“Aihh! Perhiasan yang begini indahnya! Kim Bwe, engkau boleh menerima pemberian itu. Ah, cobalah betapa pentasnya engkau memakai perhiasan ini!” Dan setengah memaksa nerek itu mengenakan gelang dan cincin di tangan Kim Bwe yang membiarkannya saja sambil menundukkan

mukanya. Ketika Bibi Ciok hendak memasang hiasan rambut dan kalung, lurah itu menghampiri dan berkata,

“Biarlah aku yang membantu memakaikannya!”

Antara lurah itu dan Bibi Ciok lalu terjadi permainan mata. Seperti telah mereka rencanakan, melihat betapa Kim Bwe mandah saja, hal itu berarti bahwa umpan dan pancingan mereka mengena. Bibi Ciok tersenyum, mengangguk dan iapun keluar dari rumahnya sendiri, untuk berjaga diluar!

Lurah Lai lalu mengambil hiasan rambut dan mengenakan hiasan itu dirambut kepala Kim Bwe. Wanita ini menggerakkan kepala seperti hendak mencegah, dan ia kelihatan gugup melihat betapa pintu depan ditutup dari luar oleh Bibi Ciok. Akan tetapi Lurah Lai berseru, “Aih, betapa indahnya rambut! Betapa hitam, halus, panjang, dan harum pula. Dan cocok sekali memakai hiasan rambut. Dan ini kalungnya, biarlah kupakaikan.....” Dan iapun mengenakan kalung itu dileher Kim Bwe, menyetuh kulit leher, membelainya dan di lain saat, lurah itu telah merangkul leher Kim Bwe, menciumi leher itu lalu kemuka dan memondong Kim Bwe memasuki kamar Bibi Ciok! Kim Bwe hampir pingsan karena malu dan jantungnya berdebar tegang, namun ia tidak berani berteriak karena malu, dan juga pemberian itu telah melunakkan hatinya dan iapun mandah saja ketika Lurah Lai menyatakan cinta dan kagum dengan perbuatan.

Demikianlah, betapa berbahayanya menjadi seorang wanita kalau menghadapi rayuan pria. Pria yang sudah tergila-gila kepada seorang wanita akan mempergunakan segala daya upaya untuk menjatuhkannya! Dia thau saja apa yang menjadi kelemahan hati seorang wanita! Dan kelemahan itu yang disinggunginya sehingga si wanita akan jatuh dan taluk!

Ketika perbuatan hina itu dilakukan oleh kedua orang dalam kamarnya, Bibi Ciok duduk diluar, tersenyum-senyum menghitung-hitung keuntungan yang akan dapat diperolehnya dari perjinaan antara dua orang yang sudah lupa diri itu!

Tidak ada kesenangan yang tidak diulang oleh manusia yang lemah ini. Setiap pengalaman yang menyenangkan, akan dicatat dalam ingatan dan kita selalu mendambakan pengulangannya. Demikian pula dengan Lurah Lai dan Lui Kim Bwe. Keduanya memperoleh kesenangan dari perjinaan itu, bukan hanya kesenangan karena terlampiasnya nafsu jalang, melainkan juga karena Kim Bwe menerima hadiah yang banyak. Hadiah-hadiah itu tentu saja tidak dibawa pulang oleh Kim Bwe, melainkan dititipkan kepada Bibi Ciok dan hanya dipakai kalau ia berkunjung ke rumah wanita itu.

Namun, sepandai-pandainya orang menyimpan bangkai, bau busuknya akan tercium juga, sepandai-pandainya orang menyembunyikan api, asapnya akan mengepul juga. Demikian pula dengan hubungan gelap antara Lui Kim Bwe dan Lurah Lai. Mulailah menjadi pergunjungan para tetangga ketika tanpa disengaja, seorang anak kecil yang kebetulan bermain-main di dekat rumah Bibi Ciok melihat kedua orang tamu itu, dan pada hari-hari berikutnya, anak itu sering melihat mereka. Hal ini diceritakan diluar dan ramailah penduduk mulai membicarakan hal-hal yang mencurigakan ini.

Akhirnya, berita itu sampai pula ketelinga Tang Bun An! Mula-mula, Bun An tidak percaya. Isterinya demikian lembut, nampak demikian sayang kepadanya, menyambutnya dengan mesra dan manis kalau dia pulang dari sawah ladang. Isterinya mempunyai hubungan gelap dengan seorang laki-laki lain. Tidak mungkin! Ketika dia bertanya kepada ibunya, ibunya juga tidak tahu. Biapun mendengar pula akan hal itu, Kui Hui pura-pura tidak tahu saja! Wanita ini agaknya juga tidak menganggap perbuatan mantunya itu terlalu buruk!

Pada suatu hari, Bun An meninggalkan sawah ladangnya ketika hari masih pagi dengan menggunakan kepandaianya, dia kembali ke dusun tanpa diketahui orang. Dengan cepat dia menyelinap masuk kerumahnya dan bertanya isterinya tidak berada dirumah. Dia bertanya kepada ibunya.

“Ah, ia kesepian kalau engkau kesawah. Mungkin ia bermain ke rumah Bibi Ciok. Kenapa ribut-ribut? Ia masih muda dan membutuhkan hiburan. Biarkan ia main-main dan kau kembalilah le sawah,” kata Kui Hui dengan sikap acuh saja.

“Aku akan mencarinya disana!” kata Bun An, hatinya merasa tidak enak.

“Jangan nak. Perlu apa? Biar nanti aku yang menyusuhnya, kau kembalilah ke sawah!” Ibunya membujuk, merasa tidak enak juga karena iapun sudah menduga bahwa berita yang didesas-desuskan itu boleh jadi ada benarnya.

Akan tetapi tanpa pamit lagi Bun An sudah melompat dan keluar dari rumahnya, menuju ke rumah sebelah dengan mengambil jalan dari belakang, melompati pagar! Dia melihat Bibi Ciok duduk seorang diri diluar rumahnya, maka diapun cepat menyelinap ke belakang dan memasuki rumah itu dari pintu belakang yang dibongkarnya.

Tak lama kemudian, dia mengintai dari jendela kamar dan dapat dibayangkan betapa perasaan hatinya mengalami keguncangan hebat ketika dia melihat isterinya berada di atas pangkuan seorang laki-laki dan mereka saling berciuman dan bercanda! Agaknya mereka baru saja selesai makan minum karena meja mereka masih penuh makanan dan arak!

“Brakkk!” Daun jendela itu hancur berantakan dan tubuh Bun An melayang masuk dari jendela. Dua orang yang sedang bermesraan di dalam kamar itu terkejut bukan main. Apalagi ketika mereka mengenal siapa yang memasuki kamar melalui jendela itu! Selama menjadi isteri Bun An, Kim Bwe tidak pernah tahu bahwa suaminya itu bukan hanya seorang petani biasa saja, tidak pernah menduga bahwa suaminya adalah seorang yang memiliki ilmu kepandaian tinggi! Dan Lurah Lai juga tidak tahu, maka kini lurah itu hendak mempergunakan kekuasaan dan kedudukannya.

“Kami telah bersalah, biarlah aku akan menebus kesalahan ini dengan uang! Berapa saja yang kauminta!” katanya sambil melepaskan tubuh kekasihnya. Kim Bwe sendiri merasa betapa kedua kakinya gemetar dan iapun berlutut sambil menundukkan mukanya. Bun An memandang laki-laki yang tidak dikenalnya itu, seorang pria berusia hampir limapuluh tahun, lalu memandang kepada isterinya. Isterinya mengenakan pakaian sutera yang amat indah, dan tubuhnya penuh dengan perhiasan emas permata yang tidak pernah dilihatnya. Mendengar ucapan pria itu, Bun An melangkah maju, tangannya menampar, tangan kiri Bun An seperti petir menyambar sudah mengenai pinggir kepalanya.

“Prakkk!” Tubuh lurah itu terjungkal dan dia roboh tak dapat bangkit kembali karena tamparan yang mengenai kepala itu membuat batok kepalanya retak dan lurah itu tewas seketika.

Tiba-tiba pintu daun kamar itu terbuka dari luar, dibuka oleh Bibi Ciok yang masuk bersama Kui Hui. Mereka mendengar suara hiruk pikuk di dalam kamar dan merasa khawatir. Bibi Ciok lalu membuka pintu dan pada saat itu, Kui Hui datang dan ikut masuk karena mengkhawatirkan anak dan mantunya. Begitu daun pintu terbuka, mereka masuk dan terbelalak melihat lurah itu sudah rebah di atas tanah dan darah mengalir dari kepalanya yang retak!

“Ahh....! Apa yang terjadi ini? Kau..... bagaimana berani memasuki rumahku....?” Bibi Ciok yang lurah itu tewas, kini menuding kepada Bun An dengan marah.

Sejak tadi Bun An sudah memandang nenek ini dengan wajah bengis. Dia tahu bahwa isterinya telah terbujuk oleh nenek ini, yang agaknya menjadi comblang dan menyediakan rumahnya untuk menjadi tempat perjinaan yang hina! Kini, melihat Bibi Ciok marah kepadanya dan melangkah maju, diapun mengayun kakinya menendang.

“Dess.....!” Bibi Ciok mengeluarkan suara menjerit ketika tubuhnya terpejal dan terbanting kepada dinding kamar itu, lalu jatuh ke atas lantai. Ia merangkak dan mencoba untuk bangkit, akan tetapi, kembali Bun An mengayun kakinya, kini mengenai leher nenek itu

“Klokkk!” Leher itupun patah dan Bibi Ciok menggelepar, lalu diam tak bergerak karena nyawanya melayang.

“Ibu.... Ibu.....!” Kim Bwe kini merangkul ibu mertuanya dengan ketakutan. Tak disangkanya sama sekali akan begini akibatnya, betapa suaminya demikian marahnya dan melakukan pembunuhan-pembunuhan secara mengerikan.

Kui Hui merangkul mantunya dan berkata kepada Bun An, “Bun An, apakah engkau telah gila? Engkau membunuh orang begitu saja! Engkau tentu akan ditangkap dan dihukum mati dan engkau mencelakakan kami, ibu dan isterimu!”

Perlahan-lahan wajah Bun An berubah merah sekali dan sepasang matanya mencorong seperti mengeluarkan api ketika dia menatap wajah ibunya dan isterinya. “Kalian.... kalian perempuan makhluk jahat, kalian sama saja! Kalian sungguh jahat, berkedok wajah yang cantik, tubuh yang mulus, sikap manis lemah lembut, namun batinmu kotor, kalian adalah makhluk-makhluk berhati jahat penuh racun! Terkutuklah kalian.....!”

“Bun An! Aku ibumu sendiri, yang melahirkanmu!” Kui Hui membentak, marah mendengar anaknya mengutuk dan memaki-makinya.

Bun An tertawa, suara ketawanya bergelak dan menyeramkan sekali, seperti suara ketawa iblis, bukan suara manusia lagi, dan mukanya kini pucat, seperti mayat tertawa diam saja!

“Ha, ha, ha, ha, ha! Ibuku seorang perempuan jahanam! Seorang perempuan jahat, lebih hina dari pelacur! Ibuku telah mengkhianati suaminya sendiri, ayah kandungku! Ibuku

berjina dengan laki-laki lain, kemudian meracuni suami sendiri, ayahku. Ibu lalu mencuri harta, hidup bersama laki-laki yang kubunuh itu, kemudian menjadi pelacur! Ya, ibuku seorang pelacur! Ibuku iblis betina!”

“Bun An....!” Kui Hui menjerit wajahnya pucat, matanya terbelalak.

“Dan kau.... kau Lui Kim Bwe, kau isteriku, kau cantik jelita, manis, mesra, bukan hanya wajahmu yang amat jelita, tubuhmu juga mulus, tapi kau tidak ada bedanya dengan ibuku. Engkau hanya seorang isteri yang menyeleweng, seorang perempuan yang berhati penuh racun busuk! Kalau dilanjutkan penyelewenganmu, bukan tidak mungkin suatu hari engkau akan meracuni aku pula. Engkaupun iblis betina dan kau layak mampus!” Tiba-tiba tubuh Bun An menerjang kedepan, tangannya bergerak.

“Prakkk!” Kui Hui menjerit, matanya terbelalak dan ia melepaskan rangkulannya kepada pundak mantunya ketika melihat betapa tubuh mentunya berkebojotan dalam dekapannya dan betapa kepala Kim Bwe sudah pecah berantakan dengan otak dan darah muncrat dan sebagian banyak membasahi bajunya sendiri!

“Ibu, kalau saja engkau bukan ibuku, tentu sekarang kubunuh pula! Akan tetapi, engkaupun jahat, sama dengan mereka. Aku malu untuk tinggal dan hidup bersamamu. Semua perempuan memang jahat, palsu, penuh racun!!” Dan Bun An lalu melompat keluar dari rumah itu, tidak memperdulikan ibunya yang menjerit-jerit seperti orang gila karena merasa takut, ngeri dan juga batinnya terguncang oleh sikap dan kata-kata anak kandungnya sendiri tadi.

Akhirnya, para tetangga berdatangan dan mereka menemukan Kui Hui pingsan diantara tiga sosok mayat dalam kamar itu! Kui Hui jatuh sakit, mengigau dan berteriak-teriak, terserang demam hebat dan beberapa hari kemudian iapun menghembuskan napas terakhir! Dan orang-orang tidak

berhasil menemukan Tang Bun An, kemanapun mereka mencari. Bahkan kematian seorang lurah telah membuat pasukan keamanan sibuk mencari-cari Bun An, namun tanpa hasil.

Bun An memang sudah melarikan diri jauh meninggalkan dusun itu! Dia tidak akan kembali lagi kepada ibunya, wanita pertama yang membuat dia membenci wanita! Setelah terjadi peristiwa dengan isterinya, hatinya semakin dipenuhi perasaan sakit hati dan benci kepada perempuan. Padahal, setiap kali melihat seorang perempuan, perhatiannya tertarik dan berahinya berkobar, namun dilubuk hatinya terdapat kebencian yang makin membesar terhadap kaum lemah ini.

(Oo-dwkz-oO)

Peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam kehidupannya itu, terutama sekali penyelewengan ibunya, kemudian isterinya yang amat melukai hatinya, masih belum membuat Tang Bun An menjadi seorang jai-hwa-cat. Walaupun dia mengalami guncangan batin, kepahitan yang dapat membuat hatinya mendendam, namun dia masih menganggap bahwa mungkin hanya kebetulan saja terjadi kepadanya, karena nasibnya yang sial sehingga dia dilahirkan oleh seorang wanita jahanam, dan berjudoh dengan wanita jahanam lain pula.

Dia meninggalkan dusunnya dan mulailah Bun An merantau. Dia telah menyelidiki siapa adanya pria setengah tua yang menjinai isterinya itu, dan ketika dia mendengar bahwa pria itu adalah lurah kaya dari dusun isterinya, dia cepat pergi ke dusun itu dan dengan menggunakan kepandaianya yang tinggi, dia memasuki rumah Lurah Lai, dan mencuri harta lurah itu yang cukup banyak. Dengan harta curian inilah Bun An hidup merantau ke kota-kota dan dusun-dusun tanpa tujuan tertentu.

Pada suatu hari, tibalah Bun An di sebuah kota. Karena perutnya terasa lapar, diapun memasuki sebuah rumah makan memesan makanan itu, dia melihat seorang wanita muda yang

amat manis berada di dalam kantor rumah makan itu dan melihat sikap wanita muda berusia kurang lebih duapuluh lima tahun itu, diapun dapat menduga bahwa wanita cantik itu tentulah majikan rumah makan itu. Tanpa disengaja wanita yang tadinya sedang menghitung unag itu mengangkat muka. Pandang mata mereka bertemu dan hati Bun An tertarik. Wanita itu memiliki mata yang indah sekali, dan mulut itupun tersenyum simpul. Mulut yang merah basah dan segar menantang! Diapun makan sambil mencurahkan perhantian ke kantor itu, biarpun matanya tidak memandang secara langsung. Dugaannya benar. Dia mendengar wanita itu bicara dengan seorang laki-laki berperut gendut yang menjadi majikan rumah makan, sebagai suaminya. Ketika dia melirik dan memperhatikan, laki-laki yang menjadi suaminya itu sedang menyerahkan uang sekantong kepada isterinya yang manis, dan laki-laki ini menurut pandangan Bun An, sama sekali tidak serasi dengan sebagai suami wanita yang demikian manis dan memiliki daya tarik yang amat kuatnya. Laki-laki itu berusia kurang lebih tiga puluh tahun, wajahnya dan tubuhnya seperti bola, serba bulat! Perutnya gendut sekali dan muka yang bulat itu seperti muka kanak-kanak, dan melihat bicara dengan isterinya, pria itu amat mencintainya.

Sambil makan, Bun An merasa iri hati mendengar suara perempuan ini, agaknya ia mencintai suaminya, juga dicintai sehingga dalam suaranya terdengar kemanjaan dan kemesraan. Betapa bahagia suami yang mempunyai seorang isteri seperti ini! Agaknya selain pandai membantu pekerjaan suami, juga amat mencintai suami dan wanita ini tentu setia kepada suaminya! Tidak seperti isterinya, tidak pula seperti ibunya. Setelah dia membayar harga makanan dan keluar dari rumah makan itu, hatinya tak pernah dapat melupakan wanita pemilik rumah makan tadi. Seorang wanita hebat! Seorang isteri pilihan! Kalau hidup didampingi seorang isteri seperti itu, alangkah bahagianya!

Malam itu, di dalam kamar rumah penginapan, Bun An tidak dapat tidur. Dia berbaring dengan gelisah karena wajah wanita pemilik rumah makan itu selalu terbayang di depan matanya! Akhirnya, diapun keluar dari kamarnya, bahkan lalu keluar dari rumah penginapan itu dan seperti orang mimpi saja, kakinya melangkah menuju ke arah rumah makan tadi! Rumah makan itu, seperti took-toko lain di jalan raya itu, telah ditutup dan keadaan di jalan itu sudah sunyi. Malam itu memang dingin sekali, membuat orang malas sekali untuk keluar rumah.

Bun An lalu mempergunakan ilmu meringankan tubuh untuk melompat ke atas genteng dan bagaikan seekor kucing saja, dia berloncatan di atas genteng tanpa mengeluarkan suara berisik. Akhirnya, dia mendekam di atas sebuah kamar dan mengintai ke dalam kamar melalui genteng yang dibukanya. Kamar inilah yang dicarinya setelah dia tadi mencari-cari dan mengintai ke dalam rumah. Kamar dari suami gendut bersama isterinya yang manis.

Sedikitpun tidak ada niat dalam hati Bun An untuk datang mengganggu wanita manis itu, dia memang tertarik, dan kagum sekali karena menganggap wanita itu seorang isteri yang dapat membahagiakan suami, dan dia hanya ingin tahu benarkah dugaannya itu. Ketika dia mengintai ke dalam, dia melihat wanita yang dipikirkannya sejak siang tadi telah berada di atas pembaringan. Memang seorang wanita yang amat menarik sekali, pikirannya sambil memandang dengan jantung berdebar. Wanita itu mengenakan pakaian dalam yang tipis dan merangsang, dan tidur telentang dengan sikap yang menantang dan memikat pula. Ia belum tidur, rebah telentang sambil bermain-main dengan mata kalungnya. Baju didadanya terbuka memperlihatkan bukit dada yang membusung. Suami itu tidak nampak.

Tak lama kemudian, terdengar langkah kaki berat dan suami yang gendut itupun menggelinding masuk! Nampak dari

atas, kaki pria itu tertutup oleh kepala dan perut yang bulat maka kelihatan memang seperti menggelinding saja dan Bun An tersenyum. Pria itu memang lucu dan menggelikan, akan tetapi isterinya sungguh memikat. Seperti juga isterinya, pria itu mengenakan pakaian tidur yang longgar dan membuatnya nampak semakin lucu. Ketika sang suami memasuki kamar, isterinya menghentikan permainannya dengan mata kalung, lalu bangkit duduk dan tersenyum manis sekali.

“Lama benar sih, aku sudah menantimu sejak tadi.....,” kata sang isteri dengan suara manja dan sikap mesra sekali, bahkan wanita itu mengembangkan kedua lengannya seolah-olah memberi isyarat bahwa dia sudah siap untuk menerima pria gendut itu dalam pelukannya.

Akan tetapi, pria itu menghela napas panjang dan mengelus perutnya yang gendut, “Aku menghabiskan sisa bakmi tadi, dan perutku kenyang sekali. Aaahh, tubuhku lelah, dan aku ngantuk sekali. Aku mau tidur saja, besok harus bangun pagi-pagi persediaan daging babi habis, besok harus mengatur penyembelihan babi auuuuuhhhhhh” Pria itu menguap lalu menjatuhkan diri di atas pembaringan. Pembaringan itu bergoyang dan mengeluarkan suara menjerit seperti menerima tubuhnya yang gembrot. Akan tetapi, dia segera miringkan tubuh, membelakangi isterinya dan belum ada lima menit dia sudah tidur mendengkur seperti babi yang disembelih!

Isteri itu mengerutkan alisnya, masih duduk memandang suaminya, menggeleng-geleng kepala dan beberapa kali menghela napas panjang, nampaknya jengkel sekali. Setelah suami itu mendengkur dengan nyenyaknya, wanita yang manis itu perlahan-lahan turun dari atas pembaringan, memadamkan lilin di atas meja. Bun An sudah siap untuk pergi, akan tetapi dia tertarik ketika melihat bayangan wanita itu berjingkat-jingkat menuju ke pintu kamar! Wanita itu

setelah memadamkan api lilin, tidak kembali tidur di atas pembaringan, melainkan keluar dari kamar itu!

Dengan hati tertarik sekali, Bun An lalu melayang turun dari atas genteng, lalu menyelinap ke dalam rumah itu, lalu mengintai dari bawah, mengikuti bayangan wanita itu yang dengan hati-hati kini melangkah menuju kebelakang. Didekat dapur terdapat sebuah kamar lain yang bentuknya kecil, dan nampak wanita itu dengan perlahan mengetuk pintu kamar ini. Tiga kali, berhenti, lalu tiga kali lagi, berhenti, lalu tiga kali lagi, berhenti, demikian berkali-kali sehingga Bun An dapat menduga bahwa ketukan itu adalah ketukan rahasia yang merupakan isyarat.

Daun pintu kamar itu terbuka dan sesosok tubuh pria yang tinggi besar nampak muncul. Walaupun cuaca tidak begitu terang, namun Bun An segera mengenal wajah orang itu sebagai wajah pelayan rumah makan yang siang tadi melayaninya! Agaknya, pelayan rumah makan itu selain bekerja di rumah makan, juga memperoleh pondokan disitu.

“Aih, masih sore begini engkau berani ke sini.....?” Pria itu berbisik.

“Ssstt, dia sudah tidur mendengkur seperti babi!” kata si wanita yang segera menubruk pria itu. Pria itu menyambut dengan pelukan dan mereka berciuman, daun pintu itu ditutup kembali! Hampir saja Bun An tertawa bergelak melihat adegan ini! Tertawa karena dianggapnya lucu, dan betapa tolongnya dia! Dikiranya wanita itu seorang isteri yang setia dan baik, yang membahagiakan suaminya! Ternyata, tiada bedanya seujung rambutpun dengan isterinya sendiri. Wanita iblis berhati kotor penuh racun!

Dengan beberapa loncatan saja, Bun An sudah berada di dalam kamar pria gendut, suami yang tidur mendengkur itu. Dia menyalakan lilin, lalu menotok leher dan pundak pria gendut pemilik rumah makan itu sehingga pria itu seketika menjadi gagu dan terkulai lemas. Bagaimana orang menyeret

seekor babi, Bun An menyeret keluar dari dalam kamar, menuju ke kamar belakang dimana isteri pemilik restoran tadi bercumbu dengan pelayannya. Sekali tendang, dan pintu itu roboh dan Bun An menepuk pundak dan leher si gendut, memulihkan dia masih sempat melihat dua insan yang tak tahu malu itu bergumul di atas pembaringan, lalu Bun An berkelebat lenyap meninggalkan tempat itu. Sambil tertawa bergelak loncat ke atas genteng, masih sempat mendengar suara ribut-ribut di bawah. Suara makian dan jerit tangis wanita. Namun dia tidak peduli lagi dan meninggalkan tempat itu secepat mungkin. Aneh, dia merasa lega dalam dadanya! Kenyataannya bahwa wanita yang manis dan menarik perhatiannya itu ternyata tiada bedanya dengan mendiang isterinya, membuat dia merasa lega karena kini tidak ada lagi iri hati menggoda hatinya! Dia melihat kenyataan akan kelemahan wanita cantik. Isterinya lemah karena menginginkan kekayaan dan terjatuh ke dalam lembah kehinaan karena mengejar kekayaan. Isteri pemilik rumah makan itu lemah dan terjatuh ke dalam lembah kehinaan karena mengejar kenikmatan sex yang tidak bisa didapatkannya dari suaminya. Mendiang isterinya juga tidak akan mungkin mendapatkan kekayaan darinya, suaminya. Apakah kalau begitu, untuk membuat seorang isteri setia, maka dua hal itu harus dipenuhinya, yaitu kekayaan dan sex yang cukup?

Tang Bun An masih juga merasa bimbang dan didalam perantauannya, dia mulai mengadakan penyelidikan sendiri. Setiap kali dia bertemu dengan isteri orang yang cantik, maka dia lalu menggodanya! Dia menggunakan rayuan, atau uang, untuk menjatuhkan hati mereka dan dia mendapatkan kenyataan yang pahit, yang membuat dia semakin tidak percaya kepada wanita, bahwa sedikit sekali isteri orang yang menolak semua rayuannya dan setia kepada suaminya. Dari sepuluh wanita yang menjadi isteri orang, hanya dua atau tiga

orang saja yang setia dan mereka yang setia ini bukan termasuk yang tercantik!

Semua pengalaman dengan wanita yang dicobanya inilah yang membuat suatu watak yang aneh dalam diri Tang Bun An! Dia mulai menanam benih-benih kebencian dan memupuknya benih yang mulai timbul karena ulah ibunya dan isterinya itu. Dia tidak mau menikah lagi karena tidak percaya kepada wanita, dan mulailah dia bertualang diantara wanita-wanita cantik. Dia juga berkeliaran diantara rumah-rumah pelacuran yang paling terkenal di setiap kota, bahkan mendatangi kota raja dan mengenal semua wanita pelacur di kota raja. Mudah saja baginya untuk mendapatkan uang. Dengan menggunakan kepandaianya, dia dapat memasuki gudang harta setiap orang bangsawan atau hartawan dan mengambil yang dibutuhkannya. Semua hasil pencuriannya itu dihaburkan habis dalam rumah-rumah pelesir. Jadilah Tang Bun An seorang laki-laki yang penuh pengalaman dan dia mempelajari segala macam kepandaian merayu dari wanita-wanita pelacur itu.

Setelah benih kebencian itu tumbuh subur, bersama dengan benih mata keranjang yang membuat dia mudah tertarik dan timbul gairahnya setiap kali melihat seorang wanita cantik, mulailah Bun An menggoda wanita-wanita yang dianggapnya cantik dan menarik hatinya, yang membangkitkan gairahnya. Dia tidak peduli, apakah wanita itu masih perawan, atautkah isteri orang! Dia menggunakan rayuan dengan modal wajah tampan dan mulut manis, menggunakan uang, atau dengan bantuan obat perangsang, dan kalau semua itu tidak berhasil membuat wanita yang ditaksirnya bertekuk lutut menyerahkan diri dengan suka rela, dia tidak segan-segan mempergunakan kekerasan! Hal ini mudah baginya karena memiliki ilmu kepandaian tinggi!

Tang Bun An menjadi seorang jai-hwa-cat, seorang penjahat pemetik bunga, seorang tukang pemerkosa wanita,

atau seekor kumbang yang suka menghisap madu kembang! Dia lupa yang menyebabkan banyak wanita menjadi isteri orang jatuh olehnya, bukanlah semata karena kelemahan wanita itu sendiri, melainkan juga disebabkan terutama sekali oleh ketampanan dan kegagahannya, kepandaianya merayu.

Tang Bun An suka keindahan, dan tidak segan-segan pula merusak keindahan yang dikaguminya itu, demi kesenangannya, demi kepuasan hatinya, dan demi pelaksanaan dendam sakit hati dan kebenciannya. Dia menganggap dirinya seperti seekor kumbang yang beterbangan diantara kembang-kembang. Pada suatu hari, dia melihat betapa ganasnya seekor kumbang yang merahh menghisap kembang sampai layu dan rontok, dan betapa kumbang merah ini ganas pula menerjang setiap saingannya, yaitu kumbang lain untuk memperebutkan setangkai bunga yang harum dan segar. Karena tertak dan kagum sekali kepada kumbang ini, maka Tang Bun An lalu membuat perhiasan berbentuk kumbang merah dan selanjutnya dia meninggalkan sebuah perhiasan ini kepada setiap orang wanita yang menjadi korbannya! Ada kalanya wanita itu dibunuh, yaitu mereka yang tidak mau menyerahkan diri secara suka rela, mereka yang melawannya, ataupun mereka yang mengecewakan hatinya karena tidak sehebat yang dibayangkannya semula! Entah sudah berapa ribu wanita yang menjadi korbannya selama puluhan tahun ini, dan berapa ratus yang telah dibunuhnya! Dan semenjak dia meninggalkan sebuah kumbang merah pada setiap orang wanita yang menjadi korbannya, hidup atau mati, di dunia kang-ouw mengenalnya sebagai Si Kumbang Merah (Ang Hong Cu)! Namun, si Kumbang Merah ini tidak pernah memperlihatkan wajah aslinya! Dia memang pandai menyamar dan selalu muncul dalam penyamaran. Karena itu, tidak ada seorangpun yang pernah melihat wajah aslinya dan hal ini menyukarkan para pendekar maupun para petugas keamanan untuk dapat menangkapnya! Para korban, wanita cantik yang bagaikan

kembang sudah dihisap habis-habisan oleh kumbang merah ini, hanya mengatakan bahwa si Kumbang Merah itu adalah seorang pria yang perkasa dan tampan, namun wajah yang digambarkan oleh semua wanita itu berbeda-beda! Karena itulah, maka biarpun namanya amat terkenal, namun sampai puluhan tahun Ang Hong Cu tidak pernah dapat ditangkap biarpun para pendekar mengerahkan tenaga mereka untuk mencarinya.

(Oo-dwkz-oO)

Demikianlah riwayat singkat dari Ang-hong-cu yang bernama Tang Bun An! Nama Tang Bun An jarang dikenal orang, bahkan Ang-hong-cu sendiri sudah hampir tidak lagi mengingat namanya. Hanya pada wanita-wanita tertentu saja, yaitu korbannya yang benar-benar memikat hatinya, kadang-kadang dia memperkenalkan she (nama keturunan) Tang. Namun, hal ini jarang sekali terjadi. Kalau dia bertemu seorang wanita yang amat memikatnya, yang membuat dia hampir jatuh hati dan benar-benar mencintanya, dia hanya membuat wanita itu menjadi kekasihnya, seringkali dikunjuginya dan dilimpahkan kasih sayangnya, akan tetapi sesudah itupun sudah. Diapun berusaha secepat mungkin melupakannya dan mematahkan ikatan batinnya terhadap wanita itu, dengan jalan mencari dan mendapatkan seorang korban baru!

Ang-hong-cu juga tidak peduli apakah korbannya itu seorang murid dari sebuah perguruan besar. Sudah beberapa kali dia tidak segan-segan untuk mencemarkan nama perkumpulan besar dengan memperkosa pendekar-pendekar wanita yang menarik hatinya! Dan karena dia melakukan hal itu dalam penyamaran, maka para pimpinan perguruan silat yang besar itupun tidak berdaya, hanya tahu bahwa murid perempuan mereka diperkosa oleh Ang-hong-cu. Akan tetapi mereka tidak tahu siapa itu Ang-hong-cu atau di mana bisa menemukannya!

Itulah kakek yang berusia limapuluh lima tahun itu, yang pada permulaan kisah ini kita temui sedang menuruni bukit dipagi hari itu dengan santai, dan wajah pria itu masih nampak gagah dan tampan. Itulah wajah Ang-hong-cu yang sebenarnya, wajah yang aseli. Wajah itu halus dan sama sekali tidak dikotori kumis atau jenggot, masih segar seperti wajah seorang pemuda saja. Langkahnya tegap dan tenang, seperti langkah seekor harimau, dan dari mulutnya terdengar nyanyian yang dinyanyikan dengan suara yang lepas dan merdu, suara yang mengandung kegembiraan dan juga kebanggaan kepada diri sendiri, yang mengarah kesombongan!

*"Bebas lepas beterbangan
dari taman ke taman
mencari kembang harum jelita
untuk kuhisap sari madunya
setelah puas kunikmati
kutinggalkan kembang layu merana
untuk mencari kembang segar yang baru
Si Kumbang Merah, inilah aku!"*

Dialah Ang-hong-cu si Kumbang Merah, jai-hwa-cat (penjahat pemetik bunga) yang tiada keduanya di dunia ini! Laki-laki yang nampak jauh lebih muda dari pada usia yang sebenarnya itu, tiba-tiba berhenti melangkah dan dia lalu duduk di atas rumput di lereng bukit itu. Daru tempat dia duduk, didepannya terbentang keindahan alam yang menakjubkan. Dia duduk membelakangi matahari, memandand ke bawah sana. Semua bermandikan cahaya matahari pagi yang seolah-olah memberi kehidupan baru kepada segala yang nampak. Pohon-pohonan menjadi cerah, warna hijau bercampur dengan sinar matahari yang masih lembut kuning keemasan, padi-padian menghampar luas di depan, seolah-olah dengan satu langkah saja dia akan dapat melampaui hamparan di bawah itu. Dan duduk menghadapi tamasya alam yang amat indah itu, di bawah sinar matahari

pagi yang cerah, di hembus angin bersilir nyaman, seolah-olah menhanyutkan semangat Si Kumbang Merah kepada msa lampau. Segala peristiwa yang mengesankan hatinya terbayang di dalam kepalanya, seolah-olah dia membalik-balik lembaran buku catatan penuh gambar yang mengasikan. Terlalu banyak wanita digaulinya, baik secara suka rela maupun paksa, demikian banyaknya sehingga jarang yang teringat olehnya, baik nama maupun rupa. Akan tetapi ada beberapa orang wanita yang meninggalkan kesan cukup mendalam di hatinya. Sebagai seorang manusia biasa, bukan tidak pernah dia jatuh cinta keada korbanya! Namun, selalu perasan cintanya di campakan jauh-jauh, dipandang sebagai racun ang berbahaya bagi dirinya sendiri. Tidak ada perempuan yang baik di dunia ini, demikian pikiran dan pendapatnya. Pendapat seperti itu memberi kekuatan kepadanya untuk membuang jauh-jauh cinta ksh yang timbul dan untuk memutuskan ikatan yang muncul kalau dia tertarik lahir batin kepada seseorang korbanya.

Biasnya, setelah memperkosa seorang korban atau menggauli seorang korban yang sukarela menyerahkan diri setelah jatuh oleh rayuannya, dia akan meninggalkan begitu saja, mati atau hidup, meninggalkan pula sebuah hiasan kumbang merah kepada korban itu. Akan tetapi, kalau hatinya tertarik oleh seorang korban dan timbul rasa sayangnya, dia akan mengunjungi korban ini beberapa kali sampai dia merasa bosan, atau samapai dia mengambil keputusan untuk segera meninggalkan wanita itu sebelum hatinya terikat!.

Tidak banyak wanita yang demikian itu. Dan yang paling mengesankan, bahkan sampai dia berusia setengah abad belum pernah dapat dilupakannya, adalah seorang gadis yang bernama Teng Bi Hwa. Sesuai dengan namanya, gadis berusia tujuh belas tahun itu benar-benar seperti bi-hwa (kembang cantik), bagaikan setnagkai bunga mawar sedang mekar semerbak! Begitu melihat Bi Hwa, Tang Bun An yang ketika itu masih muda, kurang lebih dua puluh tiga tahun usianya,

menjadi tergila-gila! Dia merasa sayang kalau harus memperkosa gadis yang membuatnya tergila-gila itu. Didekatinya gadis itu, dirayunya. Karena dia memang tampan, pandai pula merayu seperti yang dipelajarinya dari para pelacur tingkat tinggi, dan dengan bantuan obat perangsang yang berhasil di campurkannya ke dalam minuman Bi Hwa, akhirnya dia berhasil membuat gadis itu bertekuk lutut dan jatuh cinta kepadanya! Berhasillah Bun An menguasai gadis itu lahir batin, membuat gadis cantik itu dengan suka rela menyerahkan diri. Bi Hwa baru sadar setelah semuanya terjadi. Gadis itu maklum bahwa ia diperkosa secara halus, akan tetapi karena iapun mencintai pemuda itu, ia berpegang kepada harapan agar Bun An yang hanya dikenalnya sebagai Tang-Kongcu (tuan muda tang) akan suka mengawini! Akan tetapi, pemuda itu hanya minta waktu saja, sementara setiap malam membawanya pergi dari kamarnya untuk bermain cinta, berasyik-masyuk, bermesraan berenang dalam lautan madu asmara sampai Bi Hwa menjadi mabok kepayang!

Dan hal yang paling dikhawatirkanpun terjadilah! Bi Hwa mengandung! Dan Tang-Kongcu minggat tanpa pamit lagi, hanya meninggalkan sebuah hisan berbentuk kumbang emas! Bi Hwa menangis sampai pingsan, namun tidak berdaya, hanya menyesali kelemahan hatinya sendiri.

Teringat akan Bi Hwa Si Kumbang Merah tersenyum, akan tetapi senyum pahit. Harus diakuinya bahwa dia sungguh mencintai Bi Hwa! Hanya kebencian terhadap wanitalah yang membuat dia memaksa dirinya meninggalkan wanita itu, walaupun hatinya dipenuhi kerinduan selama berbulan-bulan sesudah dia pergi.

"Aahhh, semua itu telah berlalu!" Dia mencela diri sendiri dan mengusir bayangan Bi Hwa yang cantik. Tidak perlu memikirkan satu dua orang wanita, banyak sekali yang telah menjadi korbanya dan dia tidak merasa menyesal. Diapun tahu bahwa di diantara banyak wanita yang di tinggalkannya

dalam keadaan hidup, apa lagi yang pernah menarik hatinya sehingga beberapa kali dia menggauli korban itu, yang kemungkinan besar mengandung anak keturunannya. Akan tetapi dia tidak peduli! Takan ada orang yang mengenal wajahku, pikirnya sambil mengusap wajah aslinya yang halus dan tampan. Dia selalu menyamar setiap kali menundukkan seseorang wanita, setiap kali terjun ke tempat ramai. Andaikata dia mempunyai keturunan, para wanita itupun tidak akan dapat memberitahu kepada anak mereka, bagaimana macam wajahnya, karena yang diberitahukan tentulah wajahnya yang palsu, hasil penyamaran. Dan namanyapun tidak ada yang pernah tahu, kecuali hanya she-nya, nama keturunannya yang kadang-kadang dia perkenalkan kepada beberapa orang wanita yang jatuh cinta kepadanya. Tang-Kongcu, hanya itulah yang mereka ketahui she-nya saja, kalau tidak tahu bagaimana wajah aselinya? Dan hiasan kumbang emas itupun tidak dapat memberi keterangan sesuatu, kecuali bahwa wanita itu menjadi korban Ang-hong-cu Si Kumbang Merah.

Dia lalu membayangkan bagaimana andaikata dia tidak berhasil memutuskan ikatan dengan seorang di antara para korban itu yang menarik hatinya dan dicintainya. Tentu dia akan mengawini wanita itu dan hidup selama puluhan tahun di samping wanita itu, mempunyai beberapa orang anak. Dan kini, tentu dia sudah menjadi kakek, hidupnya terikat erat-erat seperti belenggu pada kaki tangannya, membuatnya tidak leluasa bergerak! Dia tersenyum cerah. Ah, enakan begini! Bebas merdeka, boleh melakukan apa saja yang dikehendaki dan disenanginya, tanpa ada halangan atau ikatan yang mengganggu!.

Tiba-tiba dia termenung. Kebebasan inipun terasa membosankan! Orang yang terikat tentu mendambakan kebebasan seperti dia, aneh sekali, kadang-kadang mendambakan ikatan! Memang aneh hidup ini! Yang nampak indah menyenangkan itu hanya segala yang belum didapatkan, belum di miliki, yang sedang dalam pengejaran.

Kalau segala yang tadinya di dambakan itu sudah berada dalam tangan, lambat laun takkan terasa lagi keindahannya, bahkan dapat membosankan!

Rahasianya terletak kepada keinginan! Keinginan memiliki sesuatu yang tidak atau belum dimiliki menciptakan pengejaran! Dan pengejaran untuk mendapatkan sesuatu yang diinginkan inilah sumber segala konflik, sumber segala kesengsaraan dalam kehidupan ini. Pengejaran akan sesuatu yang belum kita miliki, karena itu lalu kita inginkan, membuat mata kita menjadi seperti buta, tidak lagi melihat apa yang ada pada kita! Mungkinkah kita hidup tanpa membiarkan angan-angan menggambarkan keindahan dan kesenangan yang belum kita miliki sehingga kita selalu akan di hinggapi penyakit INGIN mendapatkan segala gambaran angan-angan itu? Tentu saja dapat kalau kita hidup seutuhnya, sepenuhnya menghayati apa adanya! Kalau pikiran kita di curahkan sepenuhnya kepada apa adanya, maka pikiran itu tidak mempunyai waktu luang lagi untuk termenung mengkhayalkan gambaran-gambaran keindahan yang belum ada. Sekali kita di hinggapi penyakit ingin mendapatkan sesuatu yang dianggap indah dan lebih menyenangkan, maka penyakit itu tidak akan pernah meninggalkan kita, kecuali kalau kita menghentikan seketika satu yang diinginkan terdapat, timbul lain keinginan yang dianggap lebih baik dan lebih menyenangkan lagi, dan kita terus terseret ke dalam lingkaran setan. Bukan berarti kita lalu mandeg, statis, berhenti atau mati, tidak kreatif lagi! Melainkan tidak menginginkan sesuatu yang tidak kita miliki! Dengan cara menghayati segala yang ada pada kita sehingga kita akan mampu melihat bahwa dalam segala sesuatu terdapat keindahan itu!

Karena kini bayangan kesenangan dari kebebasannya itu melenyap, tidak terasa lagi kesenangannya, Si Kumbang Merah lalu merenungkan hal-hal yang baru saja terjadi. Dia terpaksa melarikan diri! Dia, Ang-hong-cu yang perkasa, yang selama puluhan tahun malang-melintang, memetik setiap

kembang, menghisap madunya dan menikmati keharumannya lalu mencampakkan begitu saja kembang yang sudah layu dalam remasan tangannya itu, dia kini melarikan diri! Sungguh lucu dan juga menyedihkan! Dia melarikan diri, karena kalau dia tidak lari, sekarang tentu dia telah mati, mungkin tubuhnya akan dihancur-lumatkan oleh para pendekar perkasa itu, yang tentu amat membecinya! Dan yang lebih menyakitkan hatinya lagi, seorang seorang diantara para pendekar itu, bahkan yang paling lihai, adalah seorang pemuda she tang, puteranya sendiri! Dia tidak tahu bagaimana bisa muncul seorang puteranya! Akan tetapi dia merasa yakin bahwa tentu pemuda itu puteranya. Hal itu terbukti dari tiga hal. Pertama, pemuda itu memiliki sebuah hiasan kumbang emas, kedua, pemuda itu she tang, dan ke tiga dan hal ini amat meyakinkan hatinya, pemuda itu memiliki wajah yang mirip sekali dengan wajahnya di waktu muda! Hanya dia tidak tahu, siapa ibu pemuda itu, yang mana di antara gadis-gadis yang diperkosanya dan di hamilinya!.

Pertemuan dengan pemuda yang bernama Tang Hay itu terjadi secara kebetulansaja. Dia mendengar akan adanya pemberontakan oleh para tokoh sesat yang di pimpin oleh Lam-hai-Giam-Lo. Walaupun dia sendiri oleh para pendekar dianggap sebagai seorang penjahat kejam, seorangjai-hwa-cat dan di gobongkan sebagai orang sesat, namun sesungguhnya belum pernah dia berkawan dengan golongan sesat. Bahkan dia condong untuk menentang perbuatan jahat dan bertindak sebagai seorang pendekar. Dia hanya mengambil uang dari gudang harta pembesar atau hartawan yang kaya raya, sekedar untuk menutupi kebutuhan hidupnya, bukan untuk bermeah-mewahan.

Maka, mendengar akan gerakan Lam-hai Giam-lo dan kawan-kawannya yang dia tahu amat berbahaya bagi keselamatan rakyat, karena perang pemberontakan hanya akan menjatuhkan banyak korban di antara rakyat dan yang sengsara oleh perang hanya rakyat kecil, maka diapun tidak

tinggal diam. Dia lalu secara diam-diam membantu pemerintah untuk menentang gerombolan pemberontak ini. Untuk itu, dia menyamar dan memakai nama Han Lojin dan dia telah membuat jasa dalam bantuannya ini. Namun, dalam perjuangan ini, penyakit lamanya kambuh dan diapun tidak mampu menahan diri ketika melihat gadis-gadis pendekar yang cantik jelita dan menawan hati. (Baca Kisah Pendekar Mata Keranjang Bagian Pertama).

Secara kebetulan, dia bertemu dengan Tang Hay dan terkesan sekali melihat pemuda ini. Gagah perkasa dan memiliki ilmu kepandaian tinggi, bahkan dia harus mengakui bahwa tingkat kepandaiannya sendiri masih belum mampu menandingi kelihaian pemuda itu! Dan dia merasa yaakin bahwa Tang Hay adalah putera kandungnya, entah dari ibu yang mana! Dan dia melihat betapa Tang Hay juga memiliki watak yang sama dengan dia, yaitu mata keranjang! Hanya bedanya, kalau dia setiap kali tertarik seorang wanita, langsung dia lalu melaksanakan hasrat hatinya dan menggoda wanita itu sampai dapat olehnya, baik dengan cara halus maupun kasar, sebaliknya pemuda itu hanya merayu dengan kata-kata saja dan tidak pernah melanjutkan. Bahkan kalau si wanita nampaknya sudah tertarik dan jatuh cinta, pemuda itu selalu mengelak dan tidak pernah mau menggaulinya! Hal ini membuathati Si Kumbang Merah menjadi kecewa dan penasaran sekali. Masa puteranya penakut seperti itu? Sungguh tidak jantan menurut anggapannya! Apakah puteranya yang diam-diam dibanggakannya karena memiliki ilmu silat yang amat tinggi itu ternyata seorang pengecut dan penakut? Ataupun mmempunyai kelainan sehingga tidak mampu menggauki wanita?.

Dia melihat betapa dua orang gadis pendekar yang amat cantik dan juga perkasa, diam-diam jatuh cinta kepada Tang Hay. Akan tetapi biarpun selalu bersikap manis bahkan mengeluarkan kata-kata yang merayudan pandai menjatuhkan hati setiap orang wanita, agaknya menganggap pergaulan

mereka itu sebagai sahabat biasa saja dan tidak mau melangkah yang jauh. Ketika dia menduga bahwa Tang Hay di kekang oleh perasaan tata susila, hati si kumbang merah seperti tertusuk dan nyeri rasanya! Mereka yang menasihatkan agar pria selalu menghormati wanita ,memperlakukanya dengan sopan,agaknya belum tahu betapa jahatnya hati perempuan,demikian pikirnya.Rasa kecewa dan penasaran ini membuat Ang-hong-Cu bertindak lebih jauh lagi.Dia sengaja memperkosa dua orang pendekar wanita itu,dan sengaja melakukannya di tempat gelap dan dia menanggalkan penyamaranya sehingga wajahnya halus dan kedua orang gadis pendekar itu menduga bahwa pelaku pemerkosaan itu adalah Tang Hay!Biar tau rasa ,pikirnya.Harus kuajar dan kuberi contoh puteraku yang tolol itu!

Tentu saja terjadi geger.Dua orang pendekar wanita itu bukanlah orang-orang sembarangan.Yang seorang bernama Pek Eng,berusia tujuh belas tahun dan ia adalah puteri dari ketua Pek-sim-pang perkumpulan yang amat terkenal.Bahkan kakak dari gadis bernama Pek Eng itu adalah seorang pendekar yang amat sakti pula,bernama Pek Han Siong dan di waktu kecilnya amat terkenal dengan sebutan Sin Tong(anak ajaib) yang di jadikan rebutan oleh para tokoh Kang-ouw!

Adapun gadis ke dua yang di perkosa Ang-hong-cu adalah seorang pendekar wanita berusia tujuh belas tahun lebih bernama Cia Ling.Dan pendekar wanita yang kedua ini adalah cucu buyut pendekar Lembah Naga,juga masih keluarga dari Cin-ling-pai!

Ketika menyadari bahwa perbuatanya itu akan merupakan ancaman maut bagi Tang Hay,diam-diam Ang-hong-cu merasa menyesal.semua pendekar sakti memusuhi Tang Hay yang disangka pelaku pemerkosaan itu,dan betapapun lihainya pemuda itu,mana mungkin kuat menghadapi para pendekar yang sakti ituy?maka dia pun lalu sengaja meninggalkan tanda hiasan kumbang merah dari emas,sebagai tanda bahwa

pemerkosanya kedua orang pendekar itu adalah Ang-hong-cu, bukan Tang Hay.

Akan tetapi, setelah melakukan pengakuan ini, dia sendiri harus cepat-cepat melarikan diri! Kalau dia tidak lari, dan dia tertangkap sebagai penyamaran Ang-hong-cu, dia bisa mati konyol!

Demikianlah renungan yang bermain di dalam otak Ang-hong-cu Si kumbang merah itu! Berkali-kali dia menarik napas panjang, tersenyum-senyum, menghela napas lagi. Putranya itu memang hebat. Hanya sayang, tidak cukup jantan sehingga tidak berani melanjutkan perbuatannya yang sudah dimulai dengan baik sekali itu. Agaknya, kalau putranya itu mau mewarisi kebiasaannya, Tang Hay tidak perlu banyak melakukan pemerkosaan, karena sebagian besar wanita, mungkin semua, akan bertekuk lutut dan takluk hanya oleh rayuan mautnya!

"Huh, engkau lihat akan tetapi tolo! Memalukan aku yang menjadi ayah!" Akhirnya dia menyempah-nyumpah dan bangkit berdiri. Wajahnya sudah cerah kembali karena semua kenangan tadi telah di usirnya. Dia harus mengakui bahwa semua petualangan itu akhirnya membosankannya. Semua wanita itu, yang merengek minta di sayang, atau merengek karena di perkosanya, akhirnya sama saja baginya mendatangkan kemuakan saja! Kalau dulu dia merasakan kenikmatan dan kesenangan yang besar, bukan hanya kesenangan menikmati tubuh para wanita itu, akan tetapi juga menikmati perasaan balas dendam terhadap perempuan pada umumnya, kini dia tidak lagi merasakan kenikmatan dan kesenangan itu. Dia bahkan muak! Kadang-kadang dia merasa seperti dengan binatang jantan yang memaksakan kehendaknya terhadap binatang betina, terjadi pemaksaan untuk pelampiasan nafsu.

"Aku sudah tua sekarang," pikirnya menghitung-hitung usianya. "Kalau ku lanjutkan petualanganku seperti yang

sudah,apa akan jadinya dengan hari akhirku?”Dia melihat masa depannya suram.Sudah cukup dia membalas sakit hatinya kepada perempuan,dan kini sisa hidupnya harus diisi dengan perbuatan yang berguna,misalnya,mencari kedudukan agar kelak meninggalkan nama besar! Bukankah mendiang ayahnya juga bukan orang sembarangan,melainkan seorang bangsawan tinggi? Tentang ibunya.....ah,dia tidak perlu mengenang ibunya lagi.Semua perempuan memang tidak baik! Ang-hong-cu mengepal tinju.Aku kini akan menjadi seorang yang berjasa terhadap kerajaan,agar aku mendapatkan kedudukan yang mulia.Dengan demikian,hari tuaku akan terjamin,sebagai seorang terhormat dan mulia,bukan sebagai seorang Jai-hwa-cat yang dikutuk semua orang!Dengan pikiran ini wajahnya menjadi cerah sekali dan kini dia melangkahakan kakinya dengan tegap menuruni bukit.Tujuanya adalah kota raja,darimana dia berasal!Dan kini dia tidak perlu lagi menyamar.Dialah Tang Bun An,seorang yang terhormat! Tidak ada hubunganya dengan Ang-hong-cu lagi.

“Kumbang merah,maapkan saja,untuk sementara ini atau mungkin selamanya,namamu akan ku pendam.Kumbang Merah telah lenyap dan muncullah riwayat baru,ha-ha-ha!”

Kalu ada kebetulan melihatnya,tentu menganggap bahwa yang sedang melangkah dengan tegap itu adalah seorang pria setengah tua yang tampan berwibawa,berwajah simpatik,ramah dengan mulut selalu tersenyum,sepasang matanya bersinar-sinar,pakaiannya seperti seorang sasterawan,rapi dan bersih,seorang yang penampilannya mengesankan dan mendatangkan rasa suka kedalam hati orang lain.

(Oo-dwz-oO)

Petualangan para tokoh sesat di dunia kang-ouw yang dipimpin oleh mendiang Lam-hai Giam-lo, melakukan pemberontakan, melibatkan banyak sekali tokoh sesat. Karena itu, para pendekarpun turun tangan membantu pemerintah

sehingga pemberontakan itu dapat dihancurkan sebelum menjadi-jadi. Banyak sekali tokoh sesat yang tewas dalam pertempuran bebas antara para pemberontak dan pasukan pemerintah, dan antara tokoh-tokoh sesat dan para pendekar. Lam-hai Giam-lo sendiri, yang menjadi pemimpin bersama Kulana, seorang bangsawan dan pelarian Birma yang aktif, tewas dalam pertempuran itu. Hampir semua tokoh sesat yang membantu gerombolan pemberontak itu tewas, kecuali beberapa orang saja. Diantara para tokoh pimpinan, semua tewas kecuali dua orang yang termasuk pimpinan penting. Yang seorang adalah Sim Ki Liong, seorang pemuda berusia sekitar duapuluh dua tahun yang amat luhai karena dia ini adalah murid dari Pendekar Sadis dan isterinya di Pulau Teratai Merah. Murid ini sebenarnya adalah putera bekas musuh yang menyelundup dan berhasil menjadi murid Pendekar Sadis, dan setelah dia pandai, dia minggat, kemudian bergabung dengan para pemberontak. Nyaris dia tewas pula kalau tidak cepat mearikan diri!

Adapun tokoh kedua yang bernama Ji Sun Bu, seorang wanita cantik jelita berusia tigapuluh tahun, seorang wanita cabul berkepandaian tinggi dan berjudul Tok-sim Mo-li (Iblis Betina Berhati Racun), ketika bertempur sebagai tokoh sesat yang membantu pemberontakan, terjatuh ke dalam jurang dan tidak ada yang tahu bagaimana nasibnya, namun melihat betapa jurang itu amat curam, semua orang mengira bahwa tentu iblis betina inipun telah tewas pula.

Di dalam pertempuran yang mati-matian itu, di pihak para pendekar banyak pula yang roboh dan tewas. Akan tetapi para pendekar yang terpenting, keluar dengan selamat. Diantara para pendekar yang kemudian kembali ke tempat tinggal masing-masing adalah Cia Kui Hong. Ia seorang gadis yang kini usianya sudah sembilan belas tahun. Wajahnya manis sekali, dengan mulut yang penuh gairah, hidungnya kecil mancung dan ujungnya, yaitu cupingnya dapat bergerak-gerak lucu, matanya tajam berkilat, kadang-kadang lembut dan

jenaka. Sikapnya selalu manis dan jenaka, namun berandalan dan gagah perkasa. Muka yang bulat telur dengan dagu runcing itu memang manis. Sepasang pedang yang tergantung dipunggungnya mendatangkan kesan gagah berwibawa. Ia bukan seorang gadis biasa, walaupun manis sekali menggetarkan jantung setiap pria yang memandangnya. Ia adalah puteri ketua Cin-ling-pai. Ini saja sudah dapat menjadi bahan perkiraan bahwa tentu ia telah memiliki ilmu silat yang amat hebat, warisan dari ayah ibunya. Lebih hebat lagi, ibunya adalah puteri Pendekar Sadis dari Pulau Teratai Merah! Dan gadis inipun selain mewarisi ilmu dari ibunya, juga pernah digembleng oleh kakek dan neneknya, sepasang suami isteri sakti di Pulau Teratai Merah. Maka, dapat dibayangkan betapa lihaihnya Cia Kui Hong, gadis manis itu!

Ketika terjadi pertempuran antara para tokoh sesat yang membantu pemberontakan dan para pendekar yang membantu pemerintah, Cia Kui Hong juga ikut berperan, bahkan ia merupakan seorang diantara tokoh-tokoh penting. Setelah pertemuan selesai, gadis inipun berpisah dari para pendekar lainnya, dan ia langsung pulang ke Cin-ling-pai, yaitu perkumpulan yang diketuai ayahnya di Pegunungan Cing-lin-san.

Cin-ling-pai merupakan sebuah diantara perkumpulan-perkumpulan atau perguruan silat yang besar pada waktu itu. Banyak pendekar besar gagah perkasa dan budiman datang dari Cin-ling-pai, sebagai murid perguruan ini. Perguruan ini amat terkenal karena memang murid-muridnya pilihan, dan perkumpulan itu memegang teguh peraturan, berdisiplin dan keras terhadap murid-muridnya sehingga sudah terkenal di dunia persilatan bahwa Cin-ling-pai adalah tempat orang-orang gagah. Ketika Kui Hong meninggalkan Cin-ling-pai untuk membantu pemerintah membasmi pemberontak, terjadilah hal-hal yang hebat dalam keluarga ayahnya.

Ayahnya, Cia Hui Song yang menjadi ketua Cin-ling-pai, hanya mempunyai seorang anak saja, yaitu ia seorang. Hal ini membuat kakeknya, yaitu Cia Kui Liang merasa tidak puas. Kakek ini menginginkan seorang cucu laki-laki, seorang keturunan yang akan melanjutkan sibilah keluarga Cia. Karena itu, dia memaksa puteranya untuk menikah lagi agar dapat memperoleh keturunan laki-laki.

Hal ini menimbulkan masalah besar dalam keluarga Cia. Istri ketua itu, Ceng Sui Cin, ibu Kui Hong, adalah seorang wanita yang keras hati, puteri pendekar sadis ini sama sekali tidak setuju dan menantang kehendak ayah mertuanya itu, Hui Song yang menjadi bingung, berada di tengah antara ayahnya dan istrinya. Dia tidak mampu menolak kemauan ayahnya, maka terpaksa dia menikah lagi dengan seorang wanita muda bernama Siok Bi Nio, yang usianya hanya tiga tahun lebih tua dari Kui Hong puterinya! Hal ini membuat isterinya marah. Ceng Sui Cin mengajak puterinya meninggalkan Cin-ling-pai dan pulang ke pulau Teratai Merah. Dimana Kui Hong di gembelng oleh kakek dan neneknya.

Pernikahan antara Cia Hui Song dan isterinya yang muda itu benar saja telah menghasilkan seorang anak laki-laki yang di beri nama Cia Kui Bu. Setelah Kui Bu berusia dua tahun, Hui Song yang merasa rindu kepada isterinya yang pertama dan merasa berdosa, memberanikan diri pergi menghadap mertuanya dan isterinya di Pulau teratai Merah. Dia mengaku bersalah dan membujuk isterinya agar suka kembali ke Cin-ling-pai. Akan tetapi isterinya mengajukan syarat, bahwa kalau ia kembali ke Cin-ling-pai, maka Siok Bi Nio harus di bunuh, dan ia mau memelihara Cia Kui Bu sebagai anak sendiri. memang keras sekali hati puteri tunggal pendekar sadis itu. Hui Song menyerahkan keputusannya kepada isterinya yang pertama dan mereka pun pergi ke Cin-ling-pai

Setelah tiba di situ, Siok Bi Nio maklum akan isi hati suaminya dan juga madunya. Wanita ini telah terlanjur

mencinta suaminya dan mau melakukan apa saja demi kebahagiaan suaminya. Hui Song menceritakan secara terus terang kepada Bi Nio tentang kehendak Sui Cin, dan Sui Cin pun bukan seorang yang jahat dan kejam. Ia menghendaki agar Bi Nio pergi, dan ia akan merawat Kui Bu seperti anaknya sendiri. Hancur rasa hati Bi Nio disuruh berpisah dari puteranya. Tentu saja ia tidak mau, dan ia lalu memondong puteranya untuk dibawa pergi dari situ. Pada saat itu, Cia Kong Liang, ayah Sui Hong, merampas cucunya dari tangan ibunya, melarang Bi Nio membawa pergi Kui Bu.

Bi Nio yang merasa terdesak dan terhimpit, hanya melihat satu jalan untuk mengatasi semua masalah itu. Ia ingin melihat suaminya berbahagia, akan tetapi iapun tidak mungkin dapat hidup berpisah dari puteranya. Maka, diluar dugaan semua orang, Bi Nio membunuh diri!

Peristiwa ini menghancurkan hati keluarga itu. Semua merasa berdosa terhadap Bi Nio, Cia Kong Liang lalu mengurung diri di dalam kamar samadhi dan tidak mau lagi mencampuri urusan dunia, seolah-olah hendak menghukum dirinya dan hendak menghabiskan waktunya untuk minta ampun kepada Tuhan. Cia Hui Song yang merasa berdosa terhadap isteri mudanya, dan menyadari betapa besar cinta kasih Bi Nio kepadanya, juga lalu membuat pondok kecil di dekat makam Bi Nio dan menjaga makam itu sambil bertapa! Tinggal Sui Cin yang juga merasa menyesal dan untuk menebus perasaan bersalah, ia merawat Kui Bu dengan penuh kasih sayang, seperti merawat puteranya sendiri. Cin-ling-pai menjadi pincang para murid menjadi bingung karena mereka seolah-olah kehilangan pimpinan, kehilangan guru dan ketua. Ketua lama, Cia Kui Liang, mengurung diri dalam kamar dan tidak mau mencampuri segala urusan. Ketua baru, Cia Hui Song, juga acuh dan tak pernah mau meninggalkan makam isteri mudanya! Masih untung bahwa Ceng Sui Cin cukup berwibawa dan lihai sehingga para murid dan anggauta Cin-

ling-pai masih segan kepadanya dan mereka itu masih dapat dikendalikan oleh nyonya ketua itu.

Dalam keadaan seperti itu Cin-ling-pai menyambut pulangnya Cia Kui Hong yang baru saja datang dari petualangannya membantu pemerintah membasmi gerombolan pemberontak! Dapat dibayangkan betapa kagetnya Kui Hong, apalagi ketika ibunya menyambutnya dengan rangkulan dan ibunya menangis tersedu-sedu tanpa mengeluarkan sepatah pun kata! Ia sama sekali tidak pernah menduga bahwa ia akan bertemu ibunya di Cin-ling-pai. Ketika ia pergi, ibunya masih ada di Pulau Teratai Merah, tempat tinggal kakek dan neneknya. Ia tidak tahu bahwa ayahnya telah berkunjung ke pulau itu dan berhasil membujuk Ceng Sui Cin, ibunya, pulang ke Cin-ling-pai. Hal ini tentu saja akan menggirangkan hatinya, kalau tidak melihat ibunya menyambutnya dengan rangkulan dan tangisan. Padahal, ia mengenal betul siapa ibunya, seorang wanita yang keras hati, tabah dan biasanya pantang memperlihatkan kedukaan hatinya, bahkan hampir tidak pernah ia melihat ibunya menangis. Seorang pendekar wanita sejati! Dan kini, ibunya menyambutnya dengan rangkulan dan menangis tersedu-sedu di atas pundaknya.

“Ibu ibu....., ada apakah? Kenapa ibu menangis? Di mana ayah dan kong-kong.....?”

Ia tentu saja menduga hal-hal yang buruk mungkin menimpa diri ayahnya atau kakeknya.

Ceng Sui Cin tidak lama menangis. Ia segera dapat menguasai dirinya dan kini ibu dan anak itu saling pandang. Kui Hong melihat bahwa terjadi perubahan pada ibunya. Kini ibunya agak kurus dan matanya sayu. Sebaliknya, Sui Cin gembira melihat keadaan puterinya, yang bukan saja pulang dalam keadaan selamat, akan tetapi juga nampak sehat dan gagah perkasa, semakin cantik pula.

“Mari kita bicara di dalam,” kata ibu ini sambil menggandeng tangan puterinya. Mereka masuk ke dalam dan kembali Kui Hong merasa heran karena rumah itu kelihatan sunyi sekali. Hanya beberapa orang pelayan yang menyambutnya dengan pemberian hormat. Tidak nampak isteri muda ayahnya. Tidak nampak pula mrid Cin-ling-pai. Ketika tadi ia memasuki pintu gerbang Cin-ling-pai, ia sudah melihat perubahan yang mencurigakan. Para murid nampaknya bermalas-malasan menyambutnya, padahal mereka sudah tahu akan kedatangannya dan dahulu, Kui Hong amat disayang oleh para murid Cin-ling-pai. Kini mereka hanya menyambutnya dengan sikap dingin saja, dan hanya beberapa orang yang nampak gembira.

Ketika Sui Cin mengajak Kui Hong masuk ke dalam kamar, gadis ini melihat seorang anak laki-laki berusia kurang lebih tiga tahun sedang diajak bermain-main oleh seorang pengasuh. Ketika melihat Sui Cin, anak itu lalu merentangkan kedua lengannya dan memanggil dengan suara nyaring, “Ibuuu.....! Ibu.....!”

Sui Cin mengangkat anak itu, menciuminya beberapa kali lalu menyerahkannya kepada pelayan pengasuh, menyuruh pelayan membawa anak itu bermain-main di luar.

Diam-diam Kui Hong merasa heran bukan main. Tadi mungkin ibunya mempunyai lagi anak sebesar itu karena kepergiannyapun paling lama setahun, sedangkan anak itu sudah berusia tiga tahun!

“Ibu, siapakah anak itu? Apakah yang telah terjadi? Mana ayah dan kong-kong?” tanya Kui Hong tak sabar lagi setelah pengasuh itu pergi bersama anak asuhannya.

Kini nyonya itu sudah tenang kembali. Ia menghela napas beberapa kali, lalu berkata, “Duduklah dengan tenang, anakku, dan dengarkan ceritaku.” Mereka duduk berdampingan di atas pembaringan dan berceritalah Ceng Sui Cin kepada puterinya tentang segala hal yang telah terjadi.

Betapa ayah gadis itu, Cia Hui Song, berkunjung ke Pulau Teratai Merah dan membujuk ia untuk kembali ke Cin-ling-pai. Betapa kemudian di Cin-ling-pai, Siok Bi Nio membunuh diri karena tidak ingin berpisah dalam keadaan hidup dari puteranya.

“Aku merasa berdosa, Hong-ji. Kasihan Bi Nio. Setelah ia tewas, baru aku menyadari betapa besar cintanya terhadap ayahmu. Ia tidak bersalah, ia tidak sengaja merampas ayahmu dariku, melainkan ia juga menjadi korban keadaan, dan ia amat mencintai ayahmu, mungkin lebih besar daripada cintaku. Aku masih mementingkan diri dalam cintaku, akan tetapi ia..... ah, rela mengorbankan nyawanya demi kebahagiaan ayahmu. Aku sungguh menyesal sekali, dan untuk menebus kesalahanku itu, aku berjanji akan merawat dan mendidik puteranya, Cia Kui Bu, anak yang kau lihat tadi.”

“Ahhh.....!” Kui Hong yang sejak tadi mendengarkan, termangu-mangu. Sungguh hebat apa yang terjadi menimpa keluarga orang tuanya!

“Ayahmu juga tidak bersalah. Dia ingin berbakti kepada orang tuanya, dan buktinya, setelah dia menikah lagi dengan Bi Nio, keluarga Cia memperoleh seorang keturunan laki-laki. Juga kong-kongmu tidak bersalah. Wajarlah kalau dia menjadi cemas melihat betapa kami, ayah ibumu tidak mempunyai keturunan laki-laki dan dia berusaha agar puteranya suka menikah lagi hanya agar memperoleh keturunan yang akan melanjutkan sibilah keluarga Cia. Tidak ada yang bersalah, semua menjadi korban keadaan. Kesalahan kami adalah ketika mendesak dan menyudutkan Bi Nio sehingga ia membunuh diri....” Ceng Sui Cin termenung, wajahnya muram.

“Sudahlah, ibu. Segalanya telah terjadi, tidak ada gunanya disesalkan lagi. Lalu, dimana ayah sekarang?”

Ceng Sui Cin mengerutkan alisnya. “Diapun dihantui penyesalan seperti aku, dan semenjak kematian Bi Nio, dia

jarang sekali disini, lebih banyak dia berdiam di pondok yang dibangunnya di dekat makam Bi Nio, di bukit belakang itu.”

Mendengar ini, Kui Hong menjadi semakin berduka. “Dan kong-kong?”

“Dia selalu mengurung diri di dalam kamar samadhinya, tidak pernah mau keluar lagi.”

“Ah, ahhh...., mengapa keluarga kita menjadi begini? Biar kucoba jumpai mereka!” Kui Hong lari meninggalkan kamar ibunya, lalu dicarinya makam Siok Bi Nio di bukit belakang kebun Cin-ling-pai. Dan benar saja, di makam yang sunyi itu ditemukannya ayahnya, sedang duduk bersamadhi di dalam sebuah pondok sederhana yang di bangun dekat sebuah makam sederhana.

“Ayah....!” Kui Hong menjatuhkan diri berlutut di depan pria itu sambil memegang lututnya, mengguncang-guncangnya.

Cia Hui Song adalah seorang pendekar yang usianya sudah empatpuluh dua tahun. Dulu, diwaktu mudanya, dia terkenal lincah, gembira, ugal-ugalan dan nyentrik. Ilmu kepandaianya tinggi, sebagai ahli waris ilmu-ilmu keluarga Cin-ling-pai dan juga pernah menjadi murid Siangkang Lojin, satu diantara Delapan Dewa yang kini telah tiada. Akan tetapi, semenjak dia diharuskan menikah lagi dan terpaksa anak isterinya pergi meninggalkannya, wataknya sudah berubah menjadi pendiam. Kini, dia lebih berubah lagi. Sinar matanya redup ketika dia membuka dia membuka mata memandang kepada Kui Hong, dan senyum lemah menghias bibirnya. Wajahnya juga kurus dan rambutnya kusut, agaknya tidak pernah dia mempersolek diri.

“Kui Hong, engkau datang.....?” katanya sambil membuka lipatan kedua kakinya, lalu duduk diatas bangku yang terdapat di pondok itu. “Duduklah.”

Kui Hong bangkit dan iapun mengambil tempat duduk diatas bangku, berhadapan dengan ayahnya. Pria itu pura-

pura tidak melihat sinar mata anaknya yang penuh keprihatinan dan tuntutan, lalu bertanya,

“Bagaimana dengan perjalananmu, Kui Hong? Bagaimana pula dengan pemberontakan yang beritanya santer sampai disini pula itu?”

Akan tetapi Kui Hong tidak menjawab pertanyaan ayahnya, dan tak pernah ia melepaskan pandang matanya yang dengan tajam mengamati wajah ayahnya. Kemudian ia berkata, suaranya penuh tuntutan.

“Ihhh! Ayah dan ibu lupa bahwa aku berada disini, hik-hik!” Kui Hong dengan nakal berseru. Hui Song dan Sui Cin menghentikan ciuman dan dengan muka merah mereka memandang puteri mereka. Seketika, merekapun sadar akan kekeliruan masing-masing. Membiarkan diri muram dan bersedih, menyesali hal-hal yang telah lalu, sungguh tidak ada gunanya sama sekali! Itu merupakan suatu kebodohan besar! Menyadari kekeliruan atau kesalahan yang telah dilakukan dalam hidup adalah suatu kebijaksanaan! Waspada akan diri sendiri sehingga setiap saat dapat melihat kesalahan diri sendiri, kelemahan dan keburukan diri sendiri, adalah kebijaksanaan yang mutlak perlu kita miliki. Akan tetapi, kesadaran ini membuat gerakan spontan, sekaligus dalam kesadaran ini lalu dibarengi tindakan menghentikan kesalahan atau kekeliruan itu. Bukan lalu menyesali dan membenamkan diri dalam duka! Sikap seperti itu sungguh tidak ada gunanya, tidak ada artinya sama sekali, baik bagi diri sendiri maupun bagi orang lain, bagi seluruh isi alam mayapada maupun penciptanya, yaitu Sang Maha Pencipta!

“Ih, anak bengal! Kau seperti anak kecil saja mau menggoda orang tua!” kata Sui Cin dengan kedua pipi kemerahan. Wanita ini nampak cantik sekali dan kini tanpa disadarinya, kedua tangannya merapikan rambut kepalanya!

“Wah, ibu cantik sekali kalau begini. Lihat, ayah. Bukankah ibu cantik sekali? Dan ayah harap berganti pakaian yang baik, mencukur kumis itu dan mencuci rambut ayah!”

Hui Song tersenyum, maklum akan godaan puterinya. “Sudahlah, anakku. Engkau berjasa besar bagi kehidupan ayah ibumu. Sekarang, ceritakan semua pengalamanmu.”

Sambil duduk di antara kedua orang tuanya dan merangkul ibunya, Kui Hong lalu menceritakan dengan singkat apa yang telah dialaminya ketika ia membantu pemerintah membasmi pemberontak. Juga diceritakannya betapa ia bertemu dengan banyak pendekar-pendekar lihai di sana.

“Hampir semua tokoh sesat yang membantu pemberontakan dapat ditewaskan, dan pasukan pemberontak dapat dibasmi,” demikian Kui Hong mengakhiri ceritanya. “Mungkin hanya sedikit saja yang lobs.”

Ayah ibunya mengangguk-angguk, dan mereka saling pandang, teringat betapa anak mereka bukanlah anak kecil lagi, melainkan seorang gadis yang sudah dewasa, lebih dari dewasa untuk mendirikan kehidupan baru sebagai seorang isteri di samping suaminya tercinta!

“Ah, pengalamanmu itu amat berharga, Hong-ji, dan tentu dapat menambah pengetahuanmu, juga membuatmu semakin matang. Tahukah engkau, berapa usiamu sekarang?” tanya Sui Cin.

“Eh, ibu ini! Kenapa sih tanya-tanya usia? Bukankah ibu juga ingat bahwa usiaku sekarang sembilan belas tahun?”

“Sembilan belas tahun!” Hui Song yang sudah tahu akan isi hati isterinya berseru, “Betapa cepatnya waktu! Sekarang engkau sudah seorang gadis yang dewasa, terlalu dewasa untuk hidup sendirian lebh lama lagi.”

Kui Hong mengerutkan alisnya dan menoleh kepada ayahnya. “Apa maksud ayah dengan ucapan itu?”

Hui Song tertawa, “Ha, apalagi kalau bukan sudah tiba waktunya bagi kami untuk mempunyai seorang menantu? Sembilan belas tahun sudah bukan kanak-kanak lagi, Hong-ji, dan kami akan merasa gembira kalau engkau sudah mempunyai seorang pilihan hati sendiri. Mungkin, engkau bertemu dengan seorang pemuda yang berhasil menjatuhkan hatimu?”

Wajah Kui Hong berubah merah. Ayahnya ini benar sudah pulih kembali wataknya, bicara tentang hal itu demikian terang-terangan! Dan ibuya juga tersenyum-senyum. Iapun teringat kepada Hay Hay! Terbayang pengalaman ketika itu untuk pertama kalinya bertemu dengan pemuda itu. Sikap dan wajah Hay Hay sangat menarik perhatiannya dan kata-kata Hay Hay yang demikian penuh rayuan juga kehebatan ilmu silat pemuda itu, telah menjatuhkan hatinya. Bahkan di dalam hutan, ia pernah berciuman dengan pemuda yang di kaguminya itu. Akan tetapi, Hay Hay menolak hubungan yang lebih akrab. Ketika ia mengaku cinta, pemuda itu dengan terus terang mengatakan bahwa biarpun pemuda itu suka dan kagum kepadanya, namun ia tidak mencintainya! Betapa nyeri rasa hatinya! Apalagi ketika ia mendengar tuduhan-tuduhan, betapa Hay Hay adalah seorang jai-hwa-cat, seorang penjahat cabul yang memperkosa wanita, ia merasa benci sekali dan ingin membunuhnya. Namun, kemudian ternyata bahwa pemerkosa itu bukan Hay Hay, melainkan Ang-hong-cu! Dan setelah melihat kenyataan bahwa Hay Hay bukanlah pemuda jahat seperti yang dituduh orang, cintanya-pun tumbuh kembali.

“Hei, Hong-ji, kenapa engkau menjadi melamun? Jawablah pertanyaan ayahmu tadi. Agaknya benar bahwa ada seorang pemuda yang telah menjatuhkan hatimu, ya?” tegur ibunya.

Kui Hong mengangguk, akan tetapi mukanya tidak menunjukkan kegembiraan, sehingga ayah ibunya saling pandang, kemudian memandang anaknya dengan khawatir

dan pandang mata mereka penuh pertanyaan. Kui Hong menarik napas panjang, lalu memaksa diri tersenyum, akan tetapi senyumnya pahit.

“Aku telah jatuh cinta kepada seorang pemuda, akan tetapi.... dia tidak cinta kepadaku.....” Lehernya terasa seperti dicekik, akan tetapi Kui Hong mengeraskan hatinya dan iapun mampu tersenyum, “Sudahlah, aku tidak mau bicara tentang dia lagi!”

Diam-diam suami isteri itu merasa terharu dan kasihan kepada puteri mereka. Ceng Sui Cin mengerutkan alisnya dan diam-diam ia mengutuk pemuda yang telah menjatuhkan hati puterinya itu. Butakah pemuda itu sehingga ia menolak cinta kasih seorang gadis seperti Kui Hong? Apakah kekurangannya? Cantik, jelita, manis, bentuk tubuhnya indah, budi pekertinya baik, gagah perkasa dan tinggi ilmu silatnya. Adapun Hui Song hanya tersenyum walaupun hatinya juga dipenuhi perasaan iba, lalu dia berkata untuk menghibur hati anaknya.

“Cinta tidak datang sepihak saja, cinta tidak mungkin bertepuk sebelah tangan. Engkau benar, Kui Hong, tidak perlu lagi mengingat tentang orang yang tidak mencintaimu. Sebaiknya kita melakukan persiapan untuk mengadakan pesta dan pertemuan besar.”

“Ehh? Pesta apa dan pertemuan besar apa?” Sui Cin bertanya, mengamati wajah suaminya, juga Kui Hong memandang heran kepada ayahnya.

Hui Song tidak menghentikan senyumnya. “Pertama, dan hal ini hanya kita bertiga yang mengetahui, untuk merayakan persatuan hati kita kembali. Ke dua, untuk memilih seorang ketua Cin-ling-pai yang baru.....”

“Ayah.....! Mengapa? Bukankah ayah yang menjadi ketua Cin-ling-pai dan hal ini sudah tepat sekali? Kenapa harus dilakukan pemilihan ketua baru?”

Ayahnya menggeleng kepala dan menarik napas panjang. "Sebetulnya, sejak dulu aku tidak suka menjadi seorang ketua. Aku sudah biasa bebas, dan watakku tidak mau terikat. Apalagi sekarang. Aku ingin merantau bersama ibumu, ingin berkunjung ke Pulau Teratai Merah dan mengunjungi tempat-tempat indah lainnya, berdua saja."

"Wah, akupun ingin sekali!" seru Sui Cin dan ia nampak bersemangat sekali, seolah-olah kembali muda membayangkan betapa ia akan pergi berdua saja dengan suaminya. "Akan tetapi, Kui Bu, " sambungnya ragu.

"Anak itu masih terlalu kecil untuk dapat kita didik. Biarlah dia dirumah dan kita serahkan kepada inang pengasuh yang dapat dipercaya. Bukankah Kui Hong juga berada di rumah? Ia dapat mengamati adiknya."

"Jangan khawatir, ibu. Aku akan menjaga adik Kui Bu," kata Kui Hong yang ikut girang melihat keadaan ibunya. "Akan tetapi, ayah. Kalau ayah mengundurkan diri selaku ketua Cin-ling-pai, lalu siapakah yang akan menjadi penggantinya? Siapa yang tepat untuk menjadi ketua baru?"

"Karena itulah harus dilakukan pemilihan. Hal ini sebelumnya telah kubicarakan dengan kong-kongmu dan diapun setuju. Kebetulan, kita akan merayakan hari ulang tahun kong-kongmu yang ke tujuh puluh. Kita mengambil peristiwa itu untuk mengadakan pesta, mengundang tokoh-tokoh persilatan yang terkenal untuk menjadi saksi pula akan pemilihan itu agar nama Cin-ling-pai menjadi semakin cerah dan terpandang."

"Akan tetapi, ayah. Bukankah selama ini Cin-ling-pai diketuai oleh keluarga Cia turun temurun? Ayah menggantikan kakek, dan kakek menggantikan kakek buyut?"

"Memang demikian, dan inilah sesungguhnya yang membuat keadaan menjadi tidak sehat. Perkumpulan bukanlah milik seseorang, apalagi perkumpulan seperti Cin-

ling-pai yang juga menjadi perguruan silat. Bukan anak keturunan saja yang mewarisi ilmu silat dari ketua. Masih banyak murid lain yang mungkin lebih pandai. Kalau anak keturunan yang diharuskan menggantikan menjadi ketua, seperti kaisar, maka mungkin terjadi perkumpulan itu dipimpin oleh seorang yang tidak berbakat menjadi pimpinan, atau yang tiada minat terhadap perkumpulan. Seperti aku ini. Dan perkumpulan tidak akan maju. Karena itu, aku hendak mengubah kebiasaan ini. Sekarang yang terpandailah sajalah yang berhak menjadi ketua, terpandai bukan saja dalam hal ilmu silat, akan tetapi juga dalam hal memimpin perkumpulan, yang berbakat dan berminat.”

Diam-diam Sui Cin menyetujui pendapat suaminya ini. Bukankah keretakan keluarganya yang pernah terjadi juga menjadi akibat dari kekukuhan ayah mertuanya yang ingin sekali memperoleh cucu laki-laki agar kelak dapat melanjutkan sebagai ketua Cin-ling-pai? Dan tanpa kata-kata pun ia dapat menyelami pikiran suaminya. Kalau datang banyak tamu dari dunia persilatan, berarti membuka kesempatan bagi puteri mereka untuk mencari atau dicarikan jodoh!

“Ah, tentu banyak datang kenalan lama, tokoh-tokoh persilatan yang lihai, pimpinan perkumpulan-perkumpulan dan perguruan silat yang terkenal,” katanya. “Dan siapa tahu, diantara mereka itu ada yang berjodoh untuk menjadi besan kami!”

“Ihh, ibu! Agaknya ayah dan ibu yang sudah merindukan besan, padahal aku sama sekali belum memikirkan soal perjodohan!” berkata demikian Kui Hong merangkul ibunya. Ayah, ibu dan anak ini bercakap-cakap dengan asyik dan melepaskan kerinduan mereka, kemudian Kui Hong yang tahu bahwa ayah dan ibunya baru saja “akur” kembali, mencari kesempatan untuk meninggalkan mereka berdua saja.

“Aku ingin menemui kong-kong dan para suheng dan sute!” Dan keluarlah ia dari dalam rumah itu.

Setelah Kui Hong pergi, suami isteri itu nbangkit berdiri, saling pandang sampai lama dan perlahan–lahan kedua mata Sui Cin menjadi basah. Seperti didorong oleh kekuatan gaib maju dan dilain saat, kedua suami isteri yang sudah lama berpisah batin itu, kini saling rangkul tanpa mengeluarkan kata– kata, rangkulan yang penuh kerinduan, kemesraan dan saling memaafkan.

Sementara itu, Kui Hong lari menuju ke belakang, dimana kakeknya mengurung diri dan kabarnya tidak mau mencampuri urusan dia. setibanya di luar kamar kakeknya ,yang daun pintunya tertutup, ia tidak berani lancung membuka daun n pintu. ia tau betapa galak kakenya itu, dan biarpun dahulu kakeknya itu amat menyayanginya, namun karena sudah lama ia pernah meninggalkan Cin-ling-pai bersama ibunya, ia merasa agak asing lagi dengan kakenya. Dari luar pintu kamar itu iapun berseru memanggil,

“Kong-kong.....!Kong-kong, ini aku Kui Hong yang ingin bicara dengan kong-kong”

Sampai tiga kali ia mengulang panggilannya, barulah ada jawaban dari dalam. “Hemm, kau anak nakal sudah pulang? Bukalah pintunya dan masuklah!” Itulah suara kakenya jelas dan dalam.

Girang rasa hati Kui Hong. Iapun mendorong daun pintu kamar itu, dan baru saja hendak melangkah masuk, dari dalam kamar melangkah keluar seorang laki-laki muda. Usia laki-laki itu kurang lebih tiga puluh tahun, tubuhnya tinggi besar, mukanya putih dan boleh dibilang tampan, sepasang matanya tajam dan pris itu agaknya terpesona ketika bertemu pandang dengan Kui Hong. Akan tetapi dia segera menunduk dan bahkan agak membungkuk dengan sikap hormat, berdiri di samping membiarkan Kui Hong masuk lebih dulu! Kui Hong tidak mengenal orang itu, akan tetapi karena orang itu keluar dari dalam kamar kakeknya, ia merasa heran bukan main dan menduga bahwa tentu ada hubungan baik antara orang ini

dan kong-kongnya.seorang laki-laki yang gagah dan sinar matanya sungguh tajam mencorong,akan tetapi asing baginya.

Kakek Cia Kong Liang duduk bersila diatas kasur.Sinar matahari menerangi kamar itu,masuk dari jendela kaca terbuka menembus ke dalam taman kecil dari kamar itu yang tertutup dinding .Taman itu adalah taman pribadi kakek Cia Kong Liang,Kui Hong memandang kepada kakeknya penuh perhatian.Seorang kakek yang usianya sudah menjelang tujuh puluh tahun,tubuhnya masih tegak dan tegap,gagah.Rambut dan kumis jenggotnya usdah putih semua,terpelihara rapi.Kamar itupun nampak bersih walaupun sederhana sekali.Ada rasa haru dan iba di hati Kui Hong melihat keadaan kakenya ini yang mengasingkan diri.Agaknya seperti juga ayah dan ibunya,kakeknya ini penuh dengan rasa penyesalan dan mengalami banyak kepahitan hidup.

“Kong-kong,aku datang....!”kata Ku Hong,lalu ia duduk bersimpuh di depan kakeknya.Orang tua itu memandang kepadanya sambil tersenyum.

“Kui Hong,cucuku yang nakal!kemana saja kau selama ini?”tegur sang kakek dan rasa sayangnya terhadap cucu ini tergetar melalui suaranya.

Kui Hongdapat merasakan getaran kasih sayang kakeknya itu.Hatinya terharu.”Kong-kong,aku telah pergi membantu pemerintah dengan para pendekar lain,membasmi gerombolan perampok dan berhasil dengan baik,Gerombolan perampok yang di Bantu oleh para tokoh sesat itu dapat di hancurkan dan sebagian besar tokoh sesatnya Kui Hong bercerita tentang pembasmian gerombolan pemberontak itu,di dengarkan dengan wajah berseri oleh kakeknya.setelah ia selesai bercerita,kakek itu mengangguk-angguk.

“Aku bangga sekali mendengar ceritamu,Kui Hong.Engkau tidak memalukan menjadi keturunan Cin-ling-pai,aku sebagai kong-kongmu ikut merasa bangga bahwa engkau telah

bersikap seperti seorang pendekar sejati,dapat berbakti kepada nusa dan bangsa.”

“Kong-kong,ada berita yang lebih baik daripada itu!”

“Berita apa cucuku?”

“Berita yang datang dari tempat ini,kong-kong,yaitu bahwa mulai hari ini ayah dan ibu telah akur kembali,Ayah telah meninggalkan tempat pertapaanya di dekat makam dan kini berkumpul dengan ibu.”

Wajah kakek ini nampak cerah dan sepasang matanya yang tadinya redup itu agak bercahaya.”Terima kasih kepada Thian.....!setiap saat itulah yang menjadi doa terutama.”

Lega rasa hati Kui Hong melihat betapa kakeknya juga bergembira mendengar berita iti.”Lalu kapankah kong-kong sendiri meninggalkan kurungan ini dan hidup di luar seperti biasa?Berjalan memberi petunjuk ilmu silat kepadaku?”Ajaknya.

Kakek itu tersenyum.”Hmm jangan kau mentertawakan kakemu,Kui Hong.Apa lagi yang dapat kulakukan untuk memberi petunjuk kalau tingkat ilmu silatmu sekarang lebih sudah lebih tinggi dari kakekmu yang loyo ini?Dan tentang keluar itu...,ah,aku sudah terlalu tua untuk ikut memusingkan urusan dunia akan tetapi aku berjanji akan sering keluar dari kamar ini”

“Tentu kong-kong harus keluar.Bukankah menurut ayah,di sini akan di adakan pesta ulang tahun kakek yang ke tujuh puluh?”

Kakek itu mengangguk-angguk dan menarik napas panjang,sambil mengelus jenggotnya yang putih.”Baiklah,baiklah....ah,Hui Song memang anak yang baik dan berbakti.Sayang dia tidak berbakat dan tidak suka menjadi ketua...”

Mendengar kakeknya menyinggung soal kedudukan ketua, Kui Hong menjadi berani untuk membicarakan soal itu. ”Kong-

kong, menurut ayah, katanya dalam pesta itu yang di hadiri banyak tokoh persilatan, ayah akan mengadakan pemilihan ketua Cin-ling-pai yang baru, bernarkah itu? Kata ayah, dia akan mengundurkan diri, akan , merantau bersama ibu berkunjung ke pulau Teratai Merah dan tempat-tempat lain.”

Kakek Cia Kong Liang mengangguk-angguk dan masih mengelus jenggotnya. ”Hal itu sudah kami bicarakan secara serius. Ayahmu hendak merombak ketentuan yang sudah turun temurun, hendak mamutuskan ikatan antara keluarga Cia dan Cin-ling-pai. Akan tetapi dia benar juga. Cin-ling-pai adalah sebuah perguruan silat, bukan milik keluarga Cia. Siapa saha yang baik dan tepat untuk menjadi ketua demi kemajuan Cin-ling-pai. Dan aku sudah mempunyai pandangan, siapa kiranya yang paling tepat untuk menjadi ketua baru Cin-ling-pai menggantikan ayahmu.”

Kui Hong diam-diam terkejut, akan tetapi ia lalu teringat akan pria yang baru saja meninggalkan kamar kakeknya.”Kong-kong, siapakah orang yang baru keluar dari sini tadi? Aku tidak pernah melihatnya.”

“Nah, dia itulah yang menjadi cabnku, untuk memimpin Cin-ling-pai. Bbiarpun dia masih muda, namun dia bijaksana, dan dalam hal ilmu silat kiranya tidak di sebelah bawah tingkat ayahmu dan ibumu sekalipun.”

Tentu saja Kui Hong terkejut mendengar ini.Seorang murid Cin-ling-pai yang memiliki tingkat kepandain tidak kalah oleh ayahnya atau ibunya? Luar biasa!

“Tapi,siapakah dia, kong-kong?Apa kah murid Cin-ling-pai!”

“Namanya Tang Cun Sek, tentu saja dia murid Cin-ling-pai!”

“Tapi, kong-kong. Kalau dia murid Cin-ling-pai bagaimana sampai aku tidak mengenalinya?”

“Memang dia murid baru. Hanya beberapa bulan setelah engkau dan ibumu meninggalkan Cin-ling-pai, dia menjadi

murid dan anggauta Cin-ling-pai. Karena itu, engkau tidak pernah melihatnya.”

Kui Hong mengerutkan alisnya dan di dalam hatinya menghitung-hitung lalu berkata, “Kong-kong, sampai sekarang, kepergianku itu baru lewat empat tahun. Bagaimana dia yang baru belajar empat tahun disini, sekarang sudah memiliki tingkat kepandaian yang sejajar dengan ayah dan ibu? Hal itu sungguh tidak masuk mungkin!”

Kakek itu tersenyum, “Mengapa tidak mungkin? Ketika dia masuk menjadi murid Cin-ling-pai, dia sudah memiliki ilmu silat yang tinggi! Dia adalah seorang pemuda yang ejak kecilnya suka sekali mempelajari ilmu silat sehingga dia telah mempelajari banyak macam ilmu silat dari perguruan-perguruan silat yang besar. Dia masih juga belum puas dan dia belajar disini untuk menambah pengetahuannya. Ternyata dia berbakat sekali dan semua ilmu silat Cin-ling-pai dapat dikuasai dalam waktu singkat. Dia memang pantas menjadi ketua baru, karena dengan ilmunya yang banyak macamnya itu, tentu saja ia dapat menambah perbendaharaan ilmu di Cin-ling-pai. Bahkan menurut pendapatku, diapun pantas untuk menjadi jodohmu, Kui Hong.”

“Ihhh! Kong-kong ini ada saja!” teriak Kui Hong, mukanya berubah merah sekali.

Kakek itu tertawa. “Aku tidak main-main, cucuku. Bahkan pernah aku membicarakan hal ini dengan ayahmu. Ketahuilah, sudah menjadi kebiasaan di dalam dunia persilatan bahwa seorang gadis akan memilih jodohnya yang gagah perkasa dan yang mampu mengalahkan ilmu silatnya. Dan aku melihat bahwa semua syarat itu ada pada diri Cun Sek! Dia seorang pemuda yang sudah matang, wajahnya pun tampan, sepak terjangnya gagah perkasa, diapun memiliki pengetahuan cukup tentang ilmu baca tulis, dan ilmu silatnya tinggi. Apalagi kalau dia menjadi ketua Cin-ling-pai, berarti dia masih keluarga sendiri sebagai jodohmu, dengan demikian,

walaupun berlainan she, tetap saja Cin-ling-pai masih dipegang oleh anggota keluarga sendiri.”

Diam-diam Kui Hong mengerti mengapa kakeknya agaknya demikian bersemangat untuk menjodohkan ia dengan pria yang bernama Tang Cun Sek itu, dan mendukung pengangkatan Cun Sek sebagai ketua baru Cin-ling-pai. Kiranya kakek itu ingin agar pimpinan Cin-ling-pai tidak terjatuh kepada orang lain! Kalau Cun Sek menjadi suaminya, berarti bahwa Cun Sek masih anggota keluarga, mantu dari ayahnya! Mengertilah gadis ini bahwa persetujuan kakeknya mengenai pergantian ketua di Cin-ling-pai adalah persetujuan yang terpaksa dan berlawanan dengan suara hati kakeknya. Diam-diam ia merasa kasihan kepada kong-kongnya itu. Pendirian kakeknya masih tetap keras, akan tetapi kini terjadi perubahan, yaitu sikap kakeknya menjadi lebih lunak, tidak seperti dahulu bahwa setiap kehendaknya tidak boleh dibantah oleh siapapun.

Karena ia tidak ingin berbantahan dengan kakeknya atau mengecewakan hatinya, maka ketika kakeknya mendesaknya dan menanyakan pendapatnya, ia hanya menjawab, “Kita lihat bagaimana nanti sajalah, kong-kong.”

Setelah meninggalkan kamar kakeknya, Kui Hong lalu keluar dan berkunjung keperkampungan Cin-ling-pai dimana terdapat sekelompok rumah yang menjadi tempat tinggal para murid Cin-ling-pai. Semenjak ayahnya menjadi ketua, Cin-ling-pai tidak pernah menerima murid wanita, dan ia merupakan satu-satunya murid wanita! Semua murid Cin-ling-pai adalah pria, sebagian ada yang tinggal di luar dan mereka ini adalah murid-murid yang sudah berkeluarga, sedangkan yang masih bujangan tinggal di perkampungan Cin-ling-pai. Jumlah mereka medekati seratus orang!

Kedatangan Kui Hong disambut oleh para murid Cin-ling-pai, ada yang menyambutnya dengan gembira, adapula yang bersikap biasa, dan bahkan ada yang bersikap dingin! Mereka

itu terdiri dari pria-pria yang berusia antara duapuluh sampai empatpuluh tahun. Tentu saja banyak diantara mereka yang diam-diam mengagumi Kui Hong sebagai pria terhadap wanita, namun dapat dimengerti bahwa tak seorangpun berani menyatakan perasaan kagum dan suka ini secara berterang.

Kui Hong melihat jelas bahwa ada semacam kelesuan di antara para murid Cin-ling-pai. Hal ini adalah karena terjadinya peristiwa menyedihkan di dalam keluargaketuanya, sehingga membuat ketua mereka mengasingkan diri di dekat makam, dan ketua lama mengasingkan diri di dalam kamar. tentu saja mereka semua merasa bingung dan seperti kehilangan pasangan, namun mereka masih memandang muka nyonya ketua yang amat lihai sehingga tidak membuat ulah macam-macam.

Meleihat sikap mereka yang dingin dan lesu, Kui Hong segera menegur mereka sambil tersenyum ramah. "Heii, kalian ini mengapakah? Seperti lampu ke habisan minyak! Aku ini masih Cia Kui Hong yang dahulu itu, teman kalian berlatih silat dan bermain –main! Hayo kita berkumpul di lian-bu-thia (ruangan latihan silat), ingin aku meliah sampai di mana kemajuan para suheng dan sute di sini"

Melihat kegembiraan gadis itu, ajakan itu di sambut oleh para murid yang masih muda dengan gembira. Mereka mengikuti Kui Hong dan sebentar saja lian-bu-thia itu penuh dengan murid Cin-lin-pai. Jumlah mereka tidak kurang dari lima puluh orang. haya mereka yang agak tua dan menjadi suheng (kakak perguruan) dari Kui Hong yang tidak ikut. Mereka ini merasa diri sudah tua dan berkedudukan lebih tinggi, maka mereka tidak mencampuri kegembiraan para murid muda itu. Mereka adalah murid-murid tua dari Cin-ling-pai, bahkan ada beberapa orang masih terhitung susiok (paman guru) dari Kui Hong karena mereka adalah saudara-saudara seperguruan dari Cia Hui Song, atau murid langsung dari kakek Cia Kong Liang.

Setelah tiba di lian-bhu-thia, Kui Hong langsung melompat ke tengah ruangan yang luas itu. Kegembiraannya muncul, akan tetapi diam-diam ia telah memperhitungkan sikapnya. Ia ingin sekali menguji, sebelum terjadi pemilihan ketua baru, siapa diantara murid dan anggota Cin-ling-pai yang sudah memiliki ilmu silat tinggi dan pantas untuk menjadi ketua baru. Terutama sekali, ingin ia memancing keluarnya murid bernama Tang Cun Sek itu, untuk diujinya sampai dimana kepandaian orang itu maka dipilih oleh kong-kongnya sebagai calon ketua baru.

Setelah berada di tengah ruangan berlatih silat. Kui Hong lalu berkata, "Hayo, silahkan siapa yang hendak latihan bersamaku! Sudah lama kita tidak berlatih bersama-sama. Siapa diantara kalian yang paling maju ilmu silatnya? Majulah, mari kita main-main sebentar!"

Para murid Cin-ling-pai maklum benar siapa adanya Kui Hong. Memang benar diantara mereka banyak terdapat murid yang lebih tua dan lebih dahulu belajar dibandingkan Kui Hong. Akan tetapi merkapun tahu bahwa kalau mereka hanya mempelajari ilmu-ilmu asli dari Cin-ling-pai yaitu San-in Kun-hoat, Thai-kek Sin-kun yang amat sukar, Tiat-po-san dan Ilmu pedang Siang-bhok-kiamsut, sebaliknya gadis itu selain mewarisi ilmu-ilmu dari keluarga Pendekar Sadis! Bahkan dalam hal gin-kang (ilmu meringankan tubuh gadis itu amat hebat karena telah menguasai Bu-eng-hui-teng dari ibunya yang menjadi mendiang Wu Yi Lojin, seorang di antara Delapan Dewa! Karena maklum bahwa mereka tidak akan mampu menandingi ilmu kepandaian Kui Hong, maka tantangan gadis itu tidak ada yang berani meyambutnya.

"Hayolah!" ajak Kui Hong. "Kenapa sekarang kalian semua berubah menjadi pemalu dan penakut? Aku hanya ingin melihat kemajuan kalian, mari kita bersama latihan San-in Kun-hoat!"

Seorang murid yang berusia tiga puluh tahun dan yang terkenal sebagai murid yang paling ahli dalam hal ilmu silat San-in Kun-hoat (Silat Awan Gunung), dengan malu-malu melangkah maju menghadapi Kui Hong, diantar tepuk tangan memberi semangat oleh para saudaranya.

Melihat pria yang jangkung dan berwajah pemalu ini, Kui Hong tersenyum dan cepat memberi hormat, "Aih, kiranga suheng Ciok Gun! Saudara-saudara sekalian, aku girang bahwa dia ini yang maju. Ketahuilah bahwa ketika aku sedang belajar San-in Kun-hoat dahulu, justeru yang memberi banyak petunjuk kepadaku adalah suheng Ciok Gun ini!" Ucapan ini kembali disambut tepuk tangan para murid Cin-ling-pai dan suasana ini berubah semakin meriah.

"Sumoi terlalu memujiku, sekarang mana mungkin aku dapat melawanmu?" kata pria jangkung yang bernama Ciok Gun itu sambil tersenyum dan memasang kuda-kuda Ilmu Silat San-in Kun-hoat. Pasangan kuda-kudanya memang mantap, setelah dia menarik napas dalam-dalam dan mengumpulkan semua khikang ke dalam pusar dari mana tenaga dalam itu akan mengatur semua gerakan dari tubuhnya dalam ilmu San-in Kun-hoat yang lihai itu.

Kui Hong mengangguk-angguk kagum lalu berseru, "Nah, mari kita mulai, suheng. Lihat seranganku!" berkata demikian, gadis itu mulai melakukan serangan, dengan jurus Pek-in-toan-san (Awan Putih Memutuskan Gunung). Kedua tangan gadis itu dengan cepat menyambar ke arah leher dan dada lawan. Gerakannya itu nampaknya tanpa tenaga, namun Ciok Gun merasakan betapa ada angin pukulan menyambar halus dan kuat bukan main, dan terutama sekali, gerakan gadis itu amat cepatnya, terlalu cepat baginya sehingga tergesa-gesa dia mengelak ke belakang dan membalas dengan tendangan kakinya dari samping. Dengan lincah sekali, dan amat luwes gerakannya, Kui Hong meliukkan tubuhnya dan tendangan itu menyambar lewat tempat kosong. Gadis itupun membalikkan

tangannya dan kembali sudah menyerang dengan amat cepatnya. Ciok Gun memutar tangan hendak menangkis disusul tangkapan tangan ke arah lengan lawan, namun dia kalah cepat karena Kui Hong sudah menarik kembali tangannya, mengganti serangan itu dengan serangan dari samping.

Terjadilah pertandingan yang amat seru dengan ilmu silat yang sama. Namun, segera nampak betapa Ciok Gun terdesak hebat dan setelah lewat sepuluh jurus, dia hanya mampu mengelak dan menangkis, sama sekali tidak sempat membalas karena memang dia jauh kalah dalam kecepatan gerakan. Untung bahwa dia memang ahli ilmu silat San-in Kun-hoat, sehingga ia mampu membela diri dan melindungi tubuhnya dan lebih untung lagi baginya bahwa lawannya juga mempergunakan ilmu silat yang sama sehingga, biarpun amat cepat gerakan Kui Hong, dia selalu dapat melihat awal gerakan dan menduga dengan tepat ke mana arah serangan gadis itu. Biarpun demikian, saking cepatnya lawan bergerak, dia dipaksa untuk bergerak cepat mengimbangnya dan hal ini membuat kepalanya terasa pening dan pandang matanya berkurang!

“Kalau ada suheng atau sute yang ingin meramaikan latihan ini dan membantu Ciok-suheng, silakan maju!” Kui Hong berkata sambil mengelak dari sambaran tangan Ciok Gun yang baru dapat membalas serangan ketika gadis itu berhenti sebentar untuk bicara kepada murid lainnya. “Jangan malu-malu, hayo maju dan kita latihan bersama!”

Mendengar ucapan ini, dan melihat betapa Ciok Gun yang mereka kenal sebagai ahli ilmu silat San-in Kun-hoat sama sekali tidak mampu menandingi puteri ketua mereka itu, empat orang murid menjadi penasaran dan juga bangkit kegembiraan mereka. Mereka berempat adalah murid-murid yang lebih tua dari Kui Hong dan termasuk juga suheng (kakak seperguruan) gadis itu. Mereka saling memberi isarat,

lalu keempatnya meloncat ke depan memasuki kalangan adu silat.

"Sumoi, kami hendak ikut berlatih!" kata mereka.

"Bagus! Marilah, suheng berempat, maju dan bantulah Ciok-suheng agar lebih ramai!" 'tartang Kui Hong tanpa sombong, wajahnya berseri, cantik sekali dan sepasang matanya bersinar-sinar, membuat kagum semua murid yang berada di situ.

Empat orang murid itu lalu mulai membantu Ciok Gun, mengepung Kui Hong dan menyerang secara bertubi-tubi, akan tetapi serangan mereka itu selalu menggunakan ilmu silat Sam-in Kun-hoat karena mereka itu sedang berlatih, bukan berkelahi dan tiada seorangpun di antara mereka yang mau bertindak curang. Dan kini Kui Hong benar-benar memperlihatkan kelihaiannya! Gadis itu tidak berani main-main lagi seperti ketika menghadapi Ciok Gun seorang. Kini dara ini dikeroyok oleh lima orang murid Cin-ling-pai yang sudah tinggi ilmunya, dan tentu saja empat orang yang baru masuk itupun telah menguasai San-in Kun-hoat dengan baik, walaupun mereka tidak seahli Ciok Gun. Kini Kui Hong mengerahkan tenaga lebih besar dan memainkan San-in Kun-hoat sebaik mungkin.

Terjadilah adu ilmu yang amat seru dan menarik sekali. Gerakan Kui Hong sedemikian cepat dan ringannya, juga amat indah. Tubuhnya bergerak seolah-oleh seekor kupu-kupu di antara lima tangkai bunga yang tertup angin bergerak ke sana sini dan kupu-kupu itu beterbangan di antara mereka! Betapapun lima orang itu mendesak dan berusaha mengalahkan sumoi mereka, namun tak pernah mereka mampu menyentuh ujung baju Kui Hong! Dan para murid yang menonton adu ilmu ini menjadi bengong. Barulah mereka melihat kenyataan bahwa ilmu silat San-in Kun-hoat dapat menjadi ilmu yang amat hebat, yang membuat gadis itu sama sekali tidak terdesak biarpun dikeroyok oleh lima orang

murid utama yang merupakan tokoh-tokoh tingkat dua di Cin-ling-pai! Tentu saja hal ini tidaklah aneh. Semua ilmu silat merupakan ilmu bela diri yang amat baik dan teratur, penuh dengan daya serang dan daya tahan yang baik. Tinggi rendahnya tingkat seseorang bukan ditentukan oleh ilmu silatnya itu sendiri, melainkan oleh orangnya! Siapa yang tekun berlatih dan menguasai rahasia ilmu silat itu, dan yang memiliki tenaga sakti yang kuat, tentu dapat memainkan ilmu silat itu dengan amat baik dan membuatnya amat tangguh, sukar dikalahkan lawan. Sebaliknya, betapapun tinggi dan hebatnya suatu ilmu, kalau yang mempelajarinya hanya menguasai setengah-setengah saja, ilmunya belum matang dan tentu saja tidak membuat dia terlalu tangguh.

Kui Hong bukan saja telah menguasai ilmu San-in Kun-hoat dengan amat baik, akan tetapi setelah menerima gembengan dari kakek dan neneknya di Pulau Teratai Merah, gadis ini telah memiliki sin-kang yang amat kuat, dan juga kakek dan neneknya menunjukkan kekurangan kekurangan dalam gerakan semua ilmu silat yang telah dikuasainya sehingga ilmu itu menjadi semakin ampuh karena seakan-akan telah disempurnakan oleh dua orang ahli silat yang sakti! Oleh karena itu, menghadapi lima orang suhengnya, biarpun seorang di antara mereka ahli San-in Kun-hoat, dara ini memang jauh lebih matang, lebih cepat karena menguasai gin-kang (ilmu meringankan tubuh) gembengan neneknya, juga memiliki sin-kang (tenaga sakti) gembengan kakeknya. biarpun dikeroyok lima, Kui Hong menguasai keadaan karena dengan kecepatan gerakan tubuhnya, semua serangan yang telah dikenalnya baik-baik itu dapat dielakkan dan kalau tidak sempat mengelak, setiap tangkisannya membuat tubuh penyerangnya terdorong kebelakang. Akhirnya, lima orang itu harus mengakui keunggulan sumoi mereka dan mereka tahu bahwa dalam perkelahian sungguh-sungguh, sudah sejak tadi mereka akan roboh seorang demi seorang! Ciok Gun yang

lebih dulu melompat ke belakang diikuti empat orang murid lain.

"Hebat, ilmu kepandaianmu sekarang sangat hebat, sumoi. Sungguh membuat kami semua kagum dan membuka mata kami bahwa keturunan ketua dan guru kami memang hebat!"

Mendengar ucapan Ciok Gun itu, semua murid menjadi gembira karena tadinya banyak di antara murid Cin-ling-pai kebingungan, merasa kehilangan pimpinan, seperti sekumpulan anak ayam ditinggalkan induknya ketika ketua mereka, Cia Hui Song, bertapa di makam isterinya kedua, sedangkan ketua lama, Cia Kong Liang hanya bersamadhi di dalam kamarnya tanpa mau mencampuri urusan luar, dan Ceng Sui Cin juga acuh terhadap perkumpulan itu karena bagaimanapun juga, ia merasa bukan haknya untuk memimpin Cin-ling-pai. Akan tetapi, sekarang muncul Cia Kui Hong yang demikian lihai, maka para murid mempunyai harapan untuk dapat memperoleh seorang pemimpin yang pandai dan boleh diandalkan, juga yang ahli dalam ilmu-ilmu silat Cin-ling-pai.

"Hidup nona Cia Kui Hong!" teriak para murid. Ada yang menyebut sumoi, suci, dan juga nona! Kui Hong menjura ke arah mereka dengan sikap merendah.

"Para suheng dan sute, harap jangan terlalu memuji padaku. Ketahuilah, aku memperoleh kemajuan karena aku tekun dan giat berlatih, dan aku menerima bimbingan kakek dan nenekku di Pulau Teratai Merah. Akan tetapi, aku mengajak kalian berlatih bukan untuk pamer, melainkan karena aku melihat kelesuan di antara kalian. Marilah kita berlatih dengan baik, karena siapa lagi kalau bukan kita yang harus menegakkan nama besar Cin-ling-pai! Dan bagaimana kita akan mampu menegakkan nama besar Cin-ling-pai kalau kita lemah dan malas berlatih? Ketahuilah, aku membawa berita baik, yaitu bahwa mulai hari ini ayahku, yaitu ketua

kalian, telah meninggalkan tempat pertapaan dan akan memimpin Cin-ling-pai seperti biasa."

Mendengar ini, semua murid bersorak gembira sekali karena berita ini merupakan berita baik. Kui Hong mencari dengan matanya dan akhirnya ia melihat pemuda tinggi besar bermuka putih yang bernama Tang CUn Sek itu, murid Cin-ling-pai yang baru dan disuka oleh kakeknya, dan yang menurut kakeknya amat lhai sekali karena sebelum masuk menjadi anggota Cin-ling-pai telah memiliki banyak macam ilmu silat yang tinggi. Ia melihat pemuda itu di sudut, turut pula bertepuk tangan dengan para murid lain.

Tiba-tiba seorang murid lain yang berdiri di dekat Tang Cun Sek murid bertubuh kurus yang dikenal oleh Kui Hong sebagai seorang murid lama, terhitung suhengnya, berusia tiga puluh lima tahun bangkit berdiri dan berkata dengan suara nyaring, "Kami gembira sekali mendengar berita itu, Cia-sumoi, akan tetapi kami pernah mendengar bahwa akan diadakan pemilihan ketua baru untuk Cin-ling-pai. Sampai di mana kebenaran berita itu?"

Kui Hong kembali bertemu pandang dengan Tang Cun Sek dan ia melihat betapa pemuda itu memandang kepadanya dengan penuh perhatian, seolah-olah tertarik sekali dan ingin benar mendengar jawabannya atas pertanyaan itu.

Gadis itu tersenyum. Tentu saja paramurid itu sudah mendengar akan hal ini, karena bukankah kakeknya juga mendengar? Ia mengangguk dan memandang kesekeliling. "Memang benar, ayahku sudah memberitahu pula kepadaku bahwa dalam waktu dekat ini akan diadakan pesta di Cin-ling-pai, pertama untuk merayakan hari ulang tahun ke tujuh puluh dari kakekku."

"Hidup dan panjang umur lo-pangcu!" terdengar para murid Cin-ling-pai berseru untuk menghormati ketua lama yang akan merayakan ulang tahunnya itu.

"Dan kedua kalinya, memang ayahku berniat untuk mengangkat seorang ketua Cin-ling-pai yang baru. Hal ini adalah karena ayah dan ibuku hendak pergi merantau dan tidak baik kalau Cin-ling-pai dibiarkan tanpa ketua." sambung Kui Hong.

"Kenapa mesti susah-susah mencari ketua baru? Nona Cia Kui Hong cukup lihai dan pantas menjadi pengganti ketua!" terdengar teriakan seorang murid dan ucapan ini kembali mendapat sambutan sorak-sorai, tanda bahwa sebagian besar dari para murid itu setuju kalau Kui Hong menjadi ketua Cin-ling-pai. Mereka sudah melihat kelihaiannya Kui Hong dan juga merasa senang sekali kalau ketua mereka seorang gadis yang demikian cantik dan gagah perkasa! Kui Hong memperhatikan wajah Tang Cun Sek, akan tetapi, pemuda tinggi besar yang bermuka putih itu kelihatan tenang saja, bahkan tersenyum dan mengangguk-angguk tanpa menyatakan setuju, akan tetapi juga tidak menentang.

Wajah Kui Hong yang menjadi merah, "Aih, para sute dan suheng ini ada-ada saja.

Aku hanyalah seorang wanita, bagaimana dapat menjadi seorang ketua yang menghadapi banyak tantangan dan persoalan? Aku paling tidak suka dengan kesibukan, apa lagi kalau harus mempergunakan otak memikirkan banyak persoalan. Aku ingin bebas. Kurasa Cin-ling-pai memiliki cukup banyak murid yang pandai dan pantas untuk menjadi ketua, kalau memang ayah menghendaki adanya seorang ketua baru." Berkata demikian, kembali Kui Hong melayangkan pandang matanya kepada Tang Cun Sek yang masih diam saja, tidak membuat tanggapan apapun.

"Sudahlah, kita menanti datangnya saat itu dan kita lihat saja nanti. Bagaimanapun juga, seorang calon ketua Cin-ling-pai haruslah benar-benar seorang yang selain pandai ilmu silat Cin-ling-pai juga bijaksana. Tentu kepandaian itu akan diuji lebih dulu, dan kurasa para susiok, dan pemuka Cin-ling-pai

juga sudah siap untuk menghadapi peristiwa besar itu. Sekarang, siapa lagi yang ingin berlatih silat dengan aku?"

Para murid Cin-ling-pai itu dengan bergembira bergantian maju dan berlatih silat dengan gadis puteri ketua itu yang ternyata pandai dalam semua ilmu silat perkumpulan mereka. Dan Kui Hong tidak segan-segan untuk memberi petunjuk dan bimbingan kepada mereka dengan hati tulus.

Demikianlah, semenjak Kui Hong pulang ke Cin-ling-pai, banyak di antara para murid memperoleh kegembiraan baru dan mereka mulai rajin lagi berlatih silat. Sementara itu, Cia Hui Song sibuk mengirim surat undangan kepada para tokoh pendekar, pimpinan perkumpulan persilatan besar, untuk menghadiri pesta yang akan diadakan dengan dua peristiwa penting, yaitu pertama untuk merayakan hari ulang tahun ayahnya yang ke tujuh puluh tahun, dan ke dua untuk mengadakan pemilihan ketua baru dari Cin-ling-pai dengan disaksikan oleh para tokoh yang hadir. Dan tanpa diketahui orang lain kecuali ketua Cin-ling-pai itu dan anak isterinya, pesta itupun diam-diam diadakan untuk merayakan pertemuan dan bersatunya keluarga mereka setelah berpisah batin selama kurang lebih empat tahun lamanya. Setelah mengirim surat-surat undangan, Cin-ling-pai sibuk membuat persiapan menyambut datangnya hari baik itu dan tempat-tempat darurat dipersiapkan untuk menampung para tamu.

(Oo-dwkz-oO)

Cin-ling-pai adalah sebuah perkumpulan besar yang sudah terkenal sekali. Keluarga Cia yang sejak turun temurun memimpin Cin-ling-pai juga dikenal sebagai pendekar-pendekar gagah perkasa, juga para murid perkumpulan ini belum pernah ada yang melakukan penyelewengan sehingga nama Cin-ling-pai dihormati dan disegani dunia kang-ouw, ditakuti golongan hitam dan dikagumi para pendekar. Oleh karena itu, para tokoh persilatan yang menerima undangan dari Cin-ling-pai, memerlukan datang untuk memberi selamat

kepada kakek Cia Kong Liang, juga untuk menyaksikan pemilihan ketua baru yang tentu akan menarik sekali. Seperti sudah lajim dilakukan di kalangan persilatan, penggantian ketua selalu diramaikan dengan ujian ilmu silat, bahkan tidak jarang terjadi adu ilmu dalam kesempatan itu. Juga berita bahwa Cin-ling-pai akan mengangkat seorang ketua di antara para murid, bukan keturunan langsung dari ketua yang sekarang, merupakan hal yang menarik bagi para tokoh kang-ouw. Jarang di antara mereka yang menerima undangan tidak datang hadir .

Pada hari yang ditentukan, para tamu berdatangan mendaki Gunung Cin-ling-san. Para murid kepala Cin-ling-pai menyambut mereka dengan sikap hormat dan mereka dipersilakan masuk ke dalam taman yang luas di belakang rumah induk. Taman itu memang dipersiapkan untuk pesta ini. Sebuah taman luas dan kini telah dihias dan kursi-kursi berpencaran di antara tanaman bunga. Di tengah taman yang lapang dibangun sebuah panggung dan pihak tuan rumah duduk di deretan kursi yang ditaruh di sudut, menghadap ke arah semua tamu yang duduk disetengah lingkaran menghadap ke panggung.

Ternyata Cia Hui Song, ketua Cin-ling-pai tidak ingin membuat pesta besar-besaran. Yang diundang tidak banyak. Para tamu yang sudah datang semua itu hanya berjumlah kurang lebih seratus lima puluh orang, terdiri dari bermacam golongan, tokoh-tokoh persilatan, pimpinan perkumpulan silt, dan orang-orang penting dalam dunia persilatan. Walaupun tamu yang diundang tidak banyak, namun mereka mewakili tokoh-tokoh terpenting dan suasana cukup meriah karena Cin-ling-pai mendatangkan rombongan musik, nyanyian dan tari yang kenamaan, juga mendatangkan koki yang sudah berpengalaman.

Tentu saja yang diundang itu hanyalah tokoh-tokoh dunia persilatan yang tinggal di daerah Propinsi Shensi saja,

terutama mereka yang tinggal di kota-kota besar seperti Sian, Han-cung, Pao-ci, Yen-an dan sebagainya. Namun, semua perkumpulan persilatan besar sudah terwakili oleh wakil masing-masing yang terdapat di Propinsi Shensi seperti Siau-wlim-pai, Bu-tong-pai, dan Kun-lun-pai karena kebetulan sekali di propinsi ini terdapat murid-murid pandai dari perkumpulan besar itu yang mewakili perkumpulan masing-masing.

Para tamu itu bergiliran memberi selamat kepada kakek Cia Kong Liang yang duduk di sudut panggung. Karena sudah bertahun-tahun dia selalu mengeram diri di dalam kamarnya, bersamadhi, maka kakek inipun merasa lemah kalau terlalu lama berdiri, maka dia menyambut penghormatan para tamu sambil duduk. Puteranya, Cia Hui Song atau ketua Cin-ling-pai, berdiri di sebelah kanannya dan dialah yang membalas setiap ucapan selamat para tamu itu dengan penghormatan, mewakili ayahnya yang hanya duduk sambil tersenyum dan mengangguk-angguk terhadap setiap para tamu yang menghaturkan selamat kepadanya.

Setelah memberi kesempatan kepada para tamu untuk memberi selamat kepada kakek Cia Kong Liang. Cia Hui Song lalu memberi ucapan selamat datang kepada para tamu dan pestapun dimulailah dengan meriah. Rombongan pemain musik, penari dan penyanyi mulai memperlihatkan kemahiran mereka, dan taman itupun penuh dengan senyum dan tawa diantara mengalirnya arak dan anggur harum sebagai teman hidangan yang serba lezat karena dibuat oleh koki yang pandai. Para tamu makan minum sambil mengobrol dengan gembira, ada pula yang makan minum sambil menikmati tontonan yang menarik, yaitu tari-tarian dan nyanyian yang dilakukan para gadis cantik. Mereka semua bergembira, terutama sekali karena mereka tahu bahwa setelah makan minum, mereka akan disuguhi tontonan yang mereka nanti-nantikan, bahkan yang mendorong mereka untuk hadir dalam pesta itu, ialah pemilihan ketua baru dari Cin-ling-pai. Para tamu muda tiada hentinya mengerling ke arah panggung di

mana duduk seorang gadis yang amat menarik perhatian mereka, apa lagi ketika mereka mendengar bahwa gadis yang cantik jelita dan gagah itu bukan lain adalah puteri ketua Cin-ling-pai! Nama Cia Kui Hong sudah banyak dikenal orang kalangan persilatan karena gadis ini termasuk seorang di antara para pendekar yang telah ikut membasmi pemberontakan yang dipimpin oleh Lam-hai Giam-b. Apa lagi merekapun mendengar bahwa gadis cantik dan gagah perkasa itu, yang usianya sudah sembilan belas tahun, bagaikan setangkai bunga mawar sedang mekar mengharum dengan indahnya, belum menikah, bahkan belum bertunangan!

Setelah pesta makan minum selesai, Cia Hui Song lalu bangkit dan melangkah maju ke tengah panggung, menghaturkan terima kasih dan memberitahu kepada para tamu bahwa kini Cin-ling-pai hendak mengadakan pemilihan ketua baru dan dia mengharap agar para tamu suka menjadi saksi.

"Harap Cia-pangcu (Ketua Cia) suka memberitahu kepada kami mengapa pangcu hendak mengadakan pemilihan ketua baru? Bukankah pangcu ketuanya dan selama dalam bimbingan pangcu, Cin-ling-pai memperoleh banyak kemajuan?" terdengar seorang tamu berseru dan para tamu lainnya mengangguk menyatakan persetujuan mereka dengan pertanyaan itu karena memang rata-rata mereka merasa heran akan pemilihan ketua Cin-ling-pai secara tiba-tiba ini, pada hal ketuanya masih muda dan memiliki ilmu kepandaian tinggi.

Mendengar pertanyaan ini, Hui Song tersenyum ramah dan mengangguk. Dia memang sudah mempersiapkan diri menghadapi pertanyaan seperti itu.

"Harap cu-wi (anda sekalian) tidak salah sangka. Sesungguhnya, tidak terjadi sesuatu yang aneh dalam perkumpulan kami dan pemilihan ketua baru ini wajar saja. Tidak lain karena saya bersama isteri ingin merantau dan

karena merasa tidak baik meninggalkan Cin-ling-pai tanpa seorang ketua, maka sebelum pergi kami hendak mengadakan pemilihan ketua baru. Kami sengaja memilih hari ini agar ada cu-wi yang dapat menjadi saksi."

Keterangan Cia Hui Song ini agaknya dapat diterima karena tidak ada lagi diantara para tamu yang mengajukan pertanyaan. Kemudian, Cia Hui Song menyerahkan pimpinan untuk pemilihan ketua baru itu kepada ayahnya. Baru sekarang Cia Kong Liang yang sudah tua itu nampak bersemangat setelah puteranya menyerahkan pimpinan kepadanya. Dia masih tetap duduk di atas kursinya, akan tetapi suaranya terdengar lantang ketika dia berkata,

"Semua murid dan anggota Cin-ling-pai tidak terkecuali, harap berkumpul di dekat panggung!"

Berkumpullah semua murid Cin-ling-pai, bahkan mereka yang tadinya bertugas jaga, atau ikut melayani tamu, ikut pula berkumpul. Setelah semua murid berkumpul dekat panggung, menempati bagian belakang panggung agar tidak menghalangi pandangan para tamu yang duduk di kursi menghadap panggung, ketua lama Cia Kong Liang berkata lagi, nada suaranya tegas dan berpengaruh.

"Sekarang dimulai tahap pertama, yaitu para murid diberi kesempatan untuk mengajukan calon-calon yang mereka pilih!"

Semenjak ada pernyataan ketua Cin-ling-pai bahwa akan diadakan pemilihan ketua baru, telah terjadi semacam persaingan di antara para murid Cin-ling-pai. Di satu pihak, ada yang memilih Gouw Kian Sun untuk menjadi ketua. Gouw Kian Sun ini berusia hampir empat puluh tahun, dan dialah yang dapat dikata murid Cin-ling-pai terpandai di waktu itu. Dia adalah suta dari Cia Hui Song, atau murid dari Cia Kong Liang dan murid ini telah menguasai semua ilmu silat Cin-ling-pai. Bahkan dialah yang selama ini mengurus sebagian besar tugas di Cin-ling-pai ketika Hui Song bertapa di makam

isterinya yang ke dua dan Cia Kong Liang mengeram diri di dalam kamarnya. Oleh Cia Hui Song dia diangkat pula menjadi pembantu utama, Gouw Kian Sun ini seorang yang tidak mempunyai keluarga, tidak ada orang tua dan biarpun usianya sudah hampir empat puluh tahun, dia tidak menikah. Orangnya rajin, pendiam, setia kepada Cin-ling-pai, bertanggung jawab dan pendiam. Semua murid tingkat atas maklum belaka bahwa Gouw Kian Sun memiliki ilmu kepandaian silat yang menonjol dan hanya berada di bawah tingkat kepandaian ketua sendiri! Karena itu, maka sebagian murid memilih dan mengajukan dia sebagai calon ketua.

Akan tetapi sebagian pula memilih Tang Cun Sek! Hal ini adalah karena mereka itu percaya akan keilhaian Tang Cun Sek yang menguasai banyak ilmu silat selain ilmu-ilmu Cin-ling-pai dan mereka menganggap bahwa kalau Cun Sek menjadi ketua, tentu mereka akan dapat mempelajari ilmu-ilmu silat yang baru. Selain itu, juga Tang Cun Sek yang pendiam itu menarik perhatian, terutama setelah para murid tahu bahwa Tang Cun Sek agaknya disayang oleh ketua lama, yaitu kakek Cia Kong Liang!

Sebelum Kui Hong pulang ke Cin-ling-san, para murid terbagi menjadi dua kelompok yang memilih dua orang ini, akan tetapi setelah gadis itu pulang, banyak di antara para murid yang condong memilih gadis puteri ketua itu menjadi pangcu (ketua) yang baru! Maka, ketika kakek Cia Kong Liang menyuruh para murid memilih dan mengajukan calon ketua terdengarlah teriakan-teriakan yang menyebut tiga nama.

"Gouw Kian Sun!"

"Tang Cun Sek!"

"Nona Cia Kui Hong.....!"

Demikianlah terdengar para murid meneriakkan nama calon masing-masing. Mendengar disebutkan nama Cia Kui Hong itu, Cia Hui Song dan isterinya, Ceng Sui Cin, saling pandang.

Mereka tidak menyangka bahwa ada sebagian murid yang memilih puteri mereka sebagai calon ketua baru! Akan tetapi karena mereka berada pada suatu upacara pemilihan, tentu saja mereka tidak dapat menyatakan sesuatu dan suara dari para murid pada saat seperti itu mempunyai hak dan kekuasaan. Mereka hanya memandang kepada puteri mereka yang juga kelihatan terkejut mendengar namanya disebut-sebut sebagai calon ketua! Akan tetapi iapun hanya tersenyum saja karena merasa tidak enak kalau menolak begitu saja. Iapun sudah tahu akan peraturan pemilihan seperti ini, harus tunduk kepada suara banyak, dan yang berhak menentukan adalah suara terbanyak. Kalau ia menyatakan penolakannya, sama saja dengan melanggar peraturan yang sudah diadakan oleh perkumpulannya sendiri, atau sama saja dengan mengkhianati hati Cin-ling-pai. Namun, gadis yang cerdas ini diam-diam membayangkan bagaimana kalau ia menjadi ketua, terikat oleh tugas dan kewajiban. Diam-diam ia merasa ngeri dan alam benaknya telah diaturnya bagaimana agar ia dapat mengatasi hal itu. Iapun sudah mengenal Gouw Kian Sun yang dipanggilnya su-siok, seorang yang setia kepada Cin-ling-pai, pandai dan juga bijaksana.

Dan dara inipun tahu bahwa calon ke dua, Tang Cun Sek, adalah orang yang didukung oleh kakeknya, juga mempunyai banyak pendukung di antara para murid Cin-ling-pai, dan biarpun ia sendiri belum membuktikan, ia mendengar bahwa Tang Cun Sek adalah orang yang memiliki ilmu kepandaian tinggi! Bahkan menurut keterangan kakeknya, pemuda tinggi besar bermuka putih itu memiliki tingkat kepandaian silat yang tidak berada di bawah tingkat ayahnya atau ibunya! Sungguh hal ini sukar untuk dapat dipercayanya. Ayahnya adalah murid dari mendiang Siangkang Lojin, seorang di antara Delapan Dewa, sedangkan ibunya adalah puteri tunggal Pendekar Sadis, kong-kongnya yang sakti dan neneknya yang juga tidak kalah saktinya! Kalau benar Tang Cun Sek ini memiliki tingkat kepandaian seperti ayahnya atau ibunya, tentu dia lihai bukan

main dan mudah diduga bahwa tingkat kepandaian susioknya, Gouw Kian Sun yang menjadi calon pertama itu tidak akan mampu mengalahkannya. Tentu saja diam-diam Kui Hong condong memilih susioknya yang sudah dikenal benar wataknya. Setelah ia bicara dengan ayah ibunya tentang Tang Cun Sek, ternyata bahwa agaknya ayah ibunya juga tidak begitu setuju kalau orang ini menjadi ketua baru, akan tetapi ayah ibunya juga merasa sungkan terhadap kakeknya.

"Kami sendiri belum pernah membuktikan sampai di mana kelihaiannya," demikian antara lain Cia Hui Song menjawab pertanyaan puterinya tentang Tang Cun Sek. "Akan tetapi ketika dia mohon menjadi murid Cin-ling-pai, sikapnya amat baik dan tidak ada alasan bagiku untuk menolaknya. Dan dia memang berbakat sekali karena semua ilmu silat Cin-ling-pai, yang bagaimana sukar pun, dapat dikuasainya dengan baik. Dan dia pun amat tekun belajar, bahkan paling menonjol dalam hal ketekunannya."

"Dan bagaimanapun juga, harus kami akui bahwa sikapnya amat baik. Dia pendiam, tidak banyak cakap, dan tidak banyak ulah, bahkan rajin pula bekerja. Tidak ada alasan bagi kami untuk merasa kecewa atau tidak suka kepadanya."

"Dan agaknya memang ayah amat suka kepada pemuda itu. Entah mengapa kakekmu itu sering memangginya, dan bahkan hanya Tang Cun Sek yang diperkenankan memasuki pondoknya, kemudian bahkan mengharuskan murid itu yang melayani kakekmu." kata Hui Song.

"Ayah dan ibu, agaknya kakek sudah condong memilih dia sebagai ketua baru, bahkan kakek pernah mengatakan kepadaku bahwa murid itu patut menjadi jodohku. Hemm, agaknya kakek sudah suka bukan main kepada Tang Cun Sek itu."

Ayah dan ibunya saling pandang dan tersenyum. "Tentang itu, terserah kepadamu, anakku," kata Ceng Sui Cin. "Ayahmu dan aku memang sudah ingin sekali mempunyai mantu dan

cucu, akan tetapi tentang jodohmu, kami menyerahkan sepenuhnya kepada pilihanmu. Andaikata kakekmu, ayah dan ibumu sudah menyukai seorang calon suamimu, kalau engkau sendiri tidak suka dan tidak setuju, siapapun tidak akan dapat memaksamu."

Mendengar ucapan ibunya itu, Kui Hong lalu merangkul dan mencium pipi ibunya dengan hati yang girang dan terharu. Ucapan ibunya itu saja sudah menunjukkan betapa besarnya cinta kasih ayah dan ibunya kepadanya. "Terima kasih, ibu. Semoga saja aku akan menemukan seorang jodoh yang akan menyenangkan hati kita semua, termasuk hati kakek pula."

Kini hati Kui Hong merasa tidak enak. Yang diajukan oleh para murid Cin-ling-pai hanya dua orang saja, tiga dengannya. Dan di antara dua orang itu, agaknya Tang Cun Sek yang lebih unggul. Apakah ia harus memperebutkan kedudukan ketua dengan Tang Cun Sek? Pada hal, ia sama sekali tidak ingin menjadi ketua! Membiarkan Tang Cun Sek menjadi ketua Cin-ling-pai yang baru? Hal inilah yang diragukan, karena ia belum tahu benar bagaimana watak orang baru itu. Bahkan ayah dan ibunya pun belum mengenal wataknya dengan baik. Ia mendekati ibunya dan berbisik.

"Ibu, bagaimana ini? Aku tidak ingin menjadi ketua. Apakah kita harus membiarkan Cun Sek itu menjadi ketua baru? Apakah susiok Gouw Kian Sun mampu mengalahkannya dalam ujian ilmu silat?"

Ibunya juga berbisik kembali kepadanya. "Dengar, Kui Hong. Terus terang saja, aku masih belum percaya kepadanya. Kalau memang dia seorang murid yang baik, tentu dia tidak mengandalkan kepandaian dari luar untuk merebut kemenangan dan menduduki jabatan ketua! Tentu dia akan mengalah dan membiarkan susiokmu Gouw Kian Sun untuk menjadi ketua baru. Maka, lihat saja baik-baik dan kalau perlu engkau harus menjadi penghalang agar dia tidak menjadi ketua dengan jalan kekerasan atau mempergunakan

kepandaian silat yang datang dari luar Cin-ling-pai. Mengertikah engkau?"

Kui Hong mengangguk dan pada saat itu terdengar suara kakek Cia Kong Liang, lantang berwibawa, "Apakah hanya tiga orang itu yang dijadikan calon oleh para murid?"

Terdengar para murid Cin-ling-pai menjawab berbareng seperti sarang lebah diusik, semua membenarkan pertanyaan ketua lama itu. Akan tetapi tiba-tiba di antara para tamu, nampak seorang laki-laki bangkit berdiri dari kursinya. Dia seorang pria yang usianya kurang lebih tiga puluh tahun, dan dia adalah seorang di antara para wakil Bu-tong-pai.

"Maaf, Cia Lo-cian-pwe (orang tua gagah Cia). Bolehkah kami mengajukan pertanyaan karena walaupun bukan anggota Cin-ling-pai namun kami hadir disini sebagai saksi."

Kakek Cia Kong Liang tersenyum mendengar pertanyaan itu. "Tentu saja boleh. Silakan!"

"Lo-cian-pwe, apakah yang berhak menjadi calon ketua hanya murid atau anggota Cin-ling-pai saja? Bagaimana kalau ada orang luar yang hendak masuk menjadi calon dan menghadapi ujian, ingin menjadi ketua Cin-ling-pai yang baru?"

Kakek Cia Kong Liang memperlebar senyumnya. "Sungguh aneh pertanyaan itu, orang muda yang gagah. Kurasa tidak ada perkumpulan silat di dunia ini yang akan membolehkan orang luar menjadi ketua mereka. Dan kamipun tidak terkecuali. Tentu saja yang berhak menjadi calon ketua hanyalah seorang murid Cin-ling-pai."

"Maaf, Lo-cian-pwe," kata lagi orang itu. "Sudah bertahun-tahun kami mengenal Cin-ling-pai, dan banyak murid-murid utama Cin-ling-pai kami kenal sebagai pendekar-pendekar budiman. Saudara Gouw Kian Sun juga kami kenal sebagai seorang Cin-ling-pai yang gagah perkasa dan sudah selayaknya kalau dia terpilih menjadi calon ketua. Juga nona

Cia Kui Hong, sudah sepatutnya pula menjadi calon karena ia adalah seorang puteri Cia Pang-cu. Akan tetapi orang ke tiga yang namanya disebut tadi, Tang Cun Sek, sama sekali tidak kami kenal. Apakah dia seorang anggota Cin-ling-pai?"

Mendengar pertanyaan ini, berkerut kening Tang Cun Sek dan hanya Kui Hong, yang agaknya memperhatikan perubahan pada wajahnya. Gadis itu melihat betapa sinar mata Cun Sek seperti mengeluarkan api ditujukan kepada si pembicara.

"Tang Cun Sek memang seorang anggota baru," kata kakek Cia Kong Liang. "Baru empat tahun dia menjadi murid Cin-ling-pai, maka diapun berhak untuk menjadi calon ketua."

"Empat tahun?" Orang Butong-pai itu berseru heran. "Lo-cian-pwe, bagaimana mungkin seorang murid yang baru empat tahun mempelajari ilmu-ilmu dari Cin-ling-pai, dapat diangkat menjadi ketua? Tentu ilmu silatnya belum ada artinya sama sekali!"

"Tidak biarpun dia baru empat tahun menjadi murid Cin-ling-pai, namun sebelumnya dia telah menguasai banyak macam ilmu silat tinggi. Kalau dia tidak memiliki kepandaian tinggi, bagaimana mungkin dia dipilih?" Agaknya kakek itu ingin menyudahi percakapan itu, maka diapun segera berseru dengan suara lantang, "Tiga orang calon yang terpilih supaya maju dan naik ke atas panggung!"

Yang muncul lebih dahulu adalah Tang Cun Sek. Karena seperti para murid Cin-ling-pai lainnya diapun berdiri di bawah panggung maka kini dia melompat ke atas panggung yang tingginya sekepala orang itu. Agaknya dia memang hendak memperlihatkan kepandaianya karena ketika dia melompat, seperti terbang saja tubuhnya melayang naik jauh lebih tinggi dari panggung itu, berjungkir balik tiga kali sebelum dia turun ke atas panggung.

Agaknya untuk minta maaf atas perbuatannya yang seperti memamerkan kepandaian ini, begitu kedua kakinya turun, dia langsung menjatuhkan diri berlutut di depan kakek Cia Kong Liang, memberi hormat kepada kakek yang terhitung kakek gurunya itu.

Cia Kong Liang memandang dengan wajah berseri, "Cun Sek, bangkitlah dan berdirilah di tengah panggung agar dikenal oleh semua tamu."

Akan tetapi Cun Sek tidak segera bangkit berdiri, melainkan cepat memberi hormat kepada Cia Hui Song dan Ceng Sui Cin yang disebutnya suhu dan subo. Barulah dia bangkit dan mundur sampai ke tengah panggung, kemudian membalik dan menghadap ke arah para tamu sambil menjura dan bersoja (memberi hormat dengan kedua tangan dirangkap depan dada). Para murid yang menjagoinya bertepuk tangan menyambut kehadiran orang muda tinggi besar ini. Para tamu yang melihat seorang pemuda berusia tiga puluh tahunan, bertubuh tinggi besar bermuka putih, tampan dan gagah, matanya mencorong, diam-diam memandang kagum.

Sementara itu, Gouw Kian Sun juga melompat ke atas panggung, melompat biasa saja lalu menjatuhkan diri berlutut memberi hormat kepada suhu dan suhengnya. Berbareng dengan itu, Kui Hong juga melangkah maju, berlutut di dekat susioknya.

"Suhu dan suheng. Sesungguhnya, teecu tidak berani maju dengan lancang untuk menjadi calon ketua, akan tetapi teecu didorong oleh para anggauta Cin-ling-pai yang memilih teecu."

Kui Hong yang berlutut di sampingnya cepat berkata, cukup keras untuk didengar semua orang, "Susiok, mengapa begitu? Engkaulah satu-satunya orang yang tepat untuk menggantikan ayah kalau ayah mengundurkan diri!"

"Kian Sun! Kui Hong, bangkitlah dan berdiri di tengah panggung untuk memperkenalkan diri kepada para tamu!"

terdengar kakek Cia Kong Liang berseru dengan suara nyaring.

Kian Sun dan Kui Hong bangkit dan berdiri di tengah panggung seperti yang dilakukan Cun Sek, dan para murid Cin-ling-pai yang mendukung mereka menyambut dengan tepuk tangan dan sorak sorai.

Kembali terdengar suara kakek Cia Kong Liang yang menyuruh tiga orang calon yang terpilih itu untuk duduk dan dengan lantang dia memberitahu kepada para tamu dan para murid Cin-ling-pai bahwa kini akan dimulai pemilihan ketua baru. Pertama-tama, ketiga orang calon itu diharuskan memperlihatkan keahlian mereka dalam Ilmu Silat Cin-ling-pai untuk dinilai. Para penilainya, selain kakek Cia Kong Liang sendiri, juga Cia Hui Song sebagai pangcu, dan tujuh orang murid tertua yang menjadi suheng dan sute ketua.

"Calon ketua Tang Cun Sek, perlihatkan kemampuanmu!" terdengar kakek Cia Kong Liang berseru. Pemuda tinggi besar itu bangkit berdiri, berjalan ke tengah panggung, memberi hormat ke arah kakek itu bersama para wasit, kemudian menjura ke arah para tamu dan mulailah dia bersilat. Dia menggerakkan tubuhnya dan memainkan Ilmu Silat Thai-kek Sin-kun, sebuah di antara ilmu-ilmu silat yang ampuh dari Cin-ling-pai. Ilmu ini memang indah sekali, dan kini dimainkan dengan gerakan sempurna, juga dengan pengerahan tenaga sakti yang membuat setiap gerakan tangan atau kaki pemuda itu mengeluarkan suara angin mencuit, dan terasa oleh para tamu betapa ada angin menyambar-nyambar dari arah panggung. Diam-diam Kui Hong sendiri terkejut bukan main karena ia dapat pula merasakan sambaran angin itu dan tahulah gadis ini bahwa Tang Cun Sek memang seorang yang amat tangguh! Ia mengikuti semua gerakan pemuda itu dan biarpun permainan Silat Thai-kek Sin-kun itu amat hebat, namun ia masih dapat melihat suatu kekakuan atau ketidakwajaran, menunjukkan bahwa ilmu silat itu sudah

"berbau" ilmu silat lain yang menjadi dasar gerakan pemuda itu. Hanya dalam pandangan mata seorang ahli sajalah hal ini akan dapat nampak. Ia tahu bahwa para wasit yang terdiri dari kakeknya, ayahnya dan para supek dan susioknya, yang kesemuanya adalah ahli-ahli Ilmu Silat Thai-kek Sin-kun, tentu akan dapat melihatnya pula. Hanya saja, kenyataan ini dapat menimbulkan dua macam tanggapan, pertama adalah tanggapan bahwa Thai-kek Sin-kun yang dimainkan pemuda itu menjadi bertambah indah dan ampuh. Dan diam-diam Kui Hong harus mengakui bahwa ilmu silat Thai-kek Sin-kun yang dimainkan pemuda itu memang hebat sekali, biarpun ia sendiri tidak melihat kemajuan dalam segi keindahannya karena "berbau" dasar ilmu silat lain, namun gerakannya cepat dan mengandung angin pukulan yang hebat. Pemuda ini akan menjadi lawan yang amat tangguh, pikirnya dan kini dia percaya akan keterangan kong-kongnya bahwa Cun Sek ini memiliki tingkat kepandaian yang sebanding dengan ayah dan ibunya. Harus diakuinya sendiri bahwa andaikata ia belum digembleng secara keras oleh kakeknya dan neneknya di Pulau Teratai Merah, ia sendiri bukanlah tandingan anggota baru Cin-ling-pai ini.

Tiba-tiba Cun Sek merubah ilmu silatnya dan dia kini memainkan ilmu silat Thian-te Sin-ciang, satu di antara ilmu silat yang amat tangguh dari perguruan Cin-ling-pai. Seperti juga Thai-kek Sin-kun tadi, ilmu inipun dalam pandangan Kui Hong berbau gerakan ilmu asing walaupun harus diakuinya bahwa gerakan-gerakan pemuda itu cepat sekali dan semua pukulannya mengandung tenaga yang kadang bertentangan, ciri khas ilmu silat Thian-te Sin-kun, tenaganya kadang keras kadang lunak.

Berturut-turut, Cun Sek memainkan sebagian dari ilmu-ilmu silat yang lain seperti San-in Kun-hwat, dan bahkan Im-yang Sin-kun yang merupakan ilmu simpanan dari ketua lama Cia Kong Liang. Kini mengertilah Cia Hui Song dan isterinya bahwa diam-diam ayahnya telah mendidik pemuda itu dengan ilmu

silat simpanan ini. Bukan itu saja, bahkan yang terakhir, pemuda itu menghunus sebatang pedang. Semua orang merasa silau ketika ada sinar emas berkilat dan pemuda itu sudah memainkan ilmu pedang Siang-bhok-kiam-sut, ilmu pedang yang paling rahasia dari Cin-ling-pai dan yang hanya diajarkan kepada murid-murid tingkat tertinggi saja! Dan pedang yang dipergunakan itu bukan lain adalah Hong-cu-kiam, pedang yang dapat digulung, pedang pusaka milik kakek Cia Kong Liang. Kembali Cia Hui Song dan isterinya, Ceng Sui Cin, saling pandang dan mereka mengerti bahwa pemuda ini benar-benar telah dipilih oleh ayah mereka. Tentu kakek itu yang mengajarkan ilmu pedang itu dan memberikan pedang Hong-cu-kiam pula!

Kui Hong sendiri merasa betapa perutnya panas. Ia adalah cucu tunggal dari kong-kongnya sebelum adik tirinya, Cia Kui Bu, terlahir. Dan kong-kongnya itu tidak pernah meminjamkan pedang pusaka itu kepadanya! Sekarang, tahu-tahu kakeknya telah memberikan atau meminjamkan pedang itu kepada pemuda ini. Dan kembali ia mengerutkan alisnya, maklum benar betapa tangguhnyanya pemuda ini dengan pedang pusaka Hong-cu-kiam itu. Semua tamu yang terdiri dari tokoh-tokoh dunia persilatan, mengangguk-angguk dan kagum ketika melihat betapa sinar emas itu bergulung-gulung mengelilingi tubuh pemuda itu yang telah lenyap ditelan gulungan sinar emas! Tiba-tiba sinar itu lenyap dan nampaklah pemuda yang gagah itu berdiri tegak dengan pedang telah melingkari pinggangnya, memberi hormat ke empat penjuru dan disambut sorak sorai dan tepuk tangan dari para pendukungnya, juga dari sebagian para tamu yang merasa kagum. Pemuda itu dengan anggunnya lalu berlutut memberi hormat kepada Cia Kong Liang, kemudian kepada Cia Hui Song dan isterinya, baru dia mundur di tepi panggung dan duduk bersila dengan sikap sopan. Tang Cun Sek memang seorang pemuda yang pandai membawa diri. Orangnya gagah, dengan wajah tampan ganteng berkulit putih,

tubuhnya tinggi besar sehingga pantaslah dia menjadi seorang pendekar.

Kakek Cia Kong Liang nampak gembira melihat sambutan semua orang terhadap pemuda yang disukanya itu. Dia menyukai Cun Sek memang, dan hal ini tidak dapat disalahkan. Memang pemuda itu pandai sekali mengambil hati, bukan dengan menjilat-jilat, melainkan dengan sikapnya yang amat sopan dan baik. Belum pernah selama menjadi murid Cin-ling-pai dia memperlihatkan sikap yang tercela. Selain tampan dan gagah, juga dia pantas menjadi murid kebanggaan Cin-ling-pai, dan menurut penglihatan Cia Kong Liang pemuda itu pantas pula menjadi cucu mantunya, menjadi suami Cia Kui Hong! Karena itulah maka selama ini dia sendiri menggembelng pemuda itu dengan ilmu-ilmu silat simpanannya, bahkan menyerahkan pedang pusaknya Hong-cu-kiam kepadanya. Bukankah pemuda itu calon ketua Cin-ling-pai dan calon cucu mantunya? Sudah sepatutnya mewarisi pedang pusaknya itu.

"Sekarang calon ketua Gouw Kian Sun, perhatikan kemampuanmu!" terdengar kakek ini berkata. Gouw Kian Sun adalah muridnya sendiri, murid Cin-ling-pai yang paling pandai tentu saja tanpa memperhitungkan Cun Sek.

Gouw Kian Sun maju, memberi hormat kepada Cia Kong Liang sebagai gurunya, kemudian kepada Cia Hui Song dan isterinya sebagai suheng dan juga ketua Cin-ling-pai, dan dengan sikap tenang diapun lalu melangkah ke tengah panggung. Setelah memberi hormat kepada para penonton, diapun mulai bersilat.

Seperti juga yang dipertontonkan oleh Tang Cun Sek tadi, ia memainkan semua ilmu silat Cin-ling-pai walaupun tidak semua jurus dikeluarkan, hanya dipilih jurus-jurus yang paling baik saja. Permainannya mantap dan menunjukkan kemahiran dan kematangan. Walaupun kecepatannya tidak seperti yang dipertontonkan Cun Sek tadi, juga sambaran angin pukulannya

tidak sedahsyat pemuda tadi, namun semua yang ahli dalam ilmu silat Cin-ling-pai maklum bahwa inilah ilmu silat Cin-ling-pai yang aseli. Di sudut hatinya, kakek Cia Kong Liang sendiri harus mengakui bahwa permainan silat Gouw Kian Sun itu memang sudah mendekati kesempurnaan, gerakan-gerakannya mantap dan matang dan dia bukan tidak tahu bahwa gerakan silat Cun Sek tadi berbau percampuran gerakan silat asing. Namun karena dia condong untuk memilih Cun Sek yang dipercayanya akan mampu memimpin Cin-ling-pai dengan baik dan memajukan perkumpulan itu, maka diapun memberi nilai lebih tinggi kepada pemuda itu.

Berbeda dengan Tang Cun Sek yang tadi menutup demonstrasi silatnya dengan permainan Ilmu Pedang Siang-bhok-kiam-sut (Ilmu Pedang Kayu Harum), kini Gouw Kian Sun menutup permainannya dengan permainan tongkat pasangan yang disebut Siang-liong-pang (Tongkat Sepasang Naga). Dalam ilmu menggunakan senjata inipun gerakan Kian Sun mantap dan jelas dia merupakan seorang lawan yang amat tangguh. Cia Hui Song sendiri diam-diam memuji kemajuan sutenya ini. Ketika pria berumur empat puluh tahun itu berhenti bersilat, para pendukungnya bertepuk tangan memuji, termasuk Kui Hong yang bertepuk tangan paling keras dan panjang! Secara terang-terangan gadis ini mendukung susioknya itu.

Akan tetapi, suara kong-kongnya sudah menyebut namanya dan dia diharuskan memperlihatkan kemampuannya bersilat sebagai seorang di antara tiga orang calon ketua yang dipilih oleh para anggota Cin-ling-pai.

"Kong-kong, haruskah aku maju pula? Bukankah sudah jelas bahwa ilmu silat susiok tadi jauh lebih baik dan aseli? Susiok Gouw Kian Sun yang paling cocok dan tepat untuk menjadi ketua Cin-ling-pai yang baru menggantikan ayah kalau ayah mengundurkan diri!" Suaranya lantang didengar semua orang dan kakeknya mengerutkan kening.

"Cia Kui Hong," kakeknya berkata dengan suara yang lantang pula. "Menurut pemilihan para anggota, setiap calon harus maju dan memperlihatkan kemampuannya. Setelah itu baru diadakan pertandingan untuk menentukan siapa di antara para calon yang paling pandai sehingga tepat untuk menjadi ketua yang baru. Nah, perhatikanlah kemampuanmu!"

Kui Hong menghela napas panjang. Ia sudah mengenal watak kakeknya. Keras hati. Kakeknya ini sudah menganggap bahwa Tang Cun Sek yang paling tepat untuk menjadi ketua karena memang dianggapnya paling baik. Dan agaknya kakeknya sudah demikian yakin akan kemenangan Tang Cun Sek! Tidak, ia yang akan menentangnya, bukan menentang kehendak kakeknya, melainkan menggagalkan pemuda itu menjadi ketua Cin-ling-pai! Kalau perlu, ia sendiri akan turun tangan dan menjadi pengganti ayahnya! Tentu saja ia harus mampu mengalahkan Tang Cun Sek dan ia harus mengerahkan seluruh kepandaianya karena ia maklum betapa lihai pemuda pilihan kakeknya itu. Kalau pemuda itu berhasil memenangkan pemilihan ketua dan menjadi ketua baru, tentu kakeknya akan melanjutkan niatnya menjodohkan pemuda itu dengannya. Memang harus ia akui bahwa Cun Sek seorang pemuda yang tampan, gagah dan pandai ilmu silatnya, baik pula sikapnya. Akan tetapi entah mengapa, ada sesuatu pada diri pemuda itu yang tidak disukainya. Ia sendiri tidak mengerti mengapa dan apa sesuatu itu gerangan.

Ketika Kui Hong bangkit dan berjalan ke tengah panggung, para pendukungnya menyambutnya dengan tepuk tangan yang meriah. Juga para tamu banyak yang bertepuk tangan, terutama sekali para undangan. Memang Kui Hong kelihatan cantik bukan main. Ia mengenakan celana biru dan baju merah muda, dengan sabuk berwarna kuning keemasan. Rambutnya digelung ke atas dan dihias tusuk sanggul dari emas berbentuk burung Hong dengan mata intan. Mulutnya tersenyum manis sekali, matanya tajam bersinar. Gadis

berusia sembilan belas tahun ini bagaikan kembang sedang mekar semerbak mengharum. Bukan hanya nampak cantik jelita, akan tetapi juga gagah sekali. Ketika ia memberi hormat kepada para tamu, semua orang tersenyum dan yang tua mengangguk-angguk, yang muda bertepuk tangan. Sepasang mata Cun Sek juga menyinarkan api penuh kagum, dan diam-diam dia membayangkan betapa akan senangnya kalau dia dapat menjadi ketua Cin-ling-pai dengan gadis jelita itu duduk di sampingnya sebagai isterinya!

Sambil mengamati gadis yang sejak kepulangannya ke Cin-ling-pai telah membuatnya tergila-gila itu, Tang Cun Sek mengenang keadaan dirinya dan riwayatnya sendiri. Dia tidak pernah mengenal ayah kandungnya sendiri. Ketika dia sudah dapat mulai berpikir, dia mengajukan pertanyaan kepada ibunya mengapa dia memiliki she (nama keturunan) Tang, pada hal "ayahnya" seorang hartawan she Thio. Ibunya dengan terus terang menceritakan bahwa ketika ibunya menikah dengan hartawan Thio, ia telah menjadi seorang janda yang masih amat muda, baru berusia dua puluh tahun, sedangkan Cun Sek berusia tiga tahun. Ibunya melahirkan ketika berusia tujuh belas tahun, masih muda sekali. Mengenai ayah kandungnya, dengan sepasang alis berkerut ibunya bercerita begini:

"Ayah kandungmu seorang she Tang. Namanya aku tidak tahu karena dia tidak pernah mengaku, akan tetapi dia seorang yang sakti, dan dia memperkenalkan julukannya sebagai Ang-hong-cu (Si Kumbang Merah) dan akupun bukan isterinya. Dia.... dia memaksaku dengan ancaman mati sehingga aku terpaksa melayaninya. Selama tiga bulan dia sering datang ke kamarku di malam hari dan setelah aku mengandung, diapun meninggalkan aku, dan hanya meninggalkan benda ini agar kelak engkau mengenalnya. Inilah benda itu," demikian cerita ibunya sambil menyerahkan sebuah benda kecil yang selalu disimpan olehnya secara rahasia dan tak pernah terpisah dari tubuhnya. Benda itu

sebuah mainan berbentuk seekor kumbang merah terbuat dari emas dan permata. Hanya itulah yang diketahuinya tentang ayah kandungnya.

"Orangnya tampan sekali, dan pandai merayu, tubuhnya sedang, akan tetapi dia seperti iblis, datang dan pergi seperti pandai menghilang saja," demikian kata ibu kandungnya.

Sejak berusia tiga tahun, dia hidup di rumah gedung Thio Wan-gwe. (Hartawan Thio) yang dipanggilnya ayah karena memang merupakan ayah tirinya. Agaknya ayah tirinya tidak mau mengakuinya sebagai anak sendiri, sehingga ibunya terpaksa memberinya nama keturunan Tang, yaitu nama keturunan jai-hwa-cat (penjahat pemerkosa wanita) yang juga she Tang.

Sebagai putera keluarga kaya raya, walaupun hanya anak angkat, dia hidup serba kecukupan, mewah dan dimanja. Namun, sejak kecil Cun Sek memiliki kecerdikan yang lebih dari anak-anak biasa. Dia mempelajari kesusasteraan dengan amat tekun, akan tetapi setelah berusia sepuluh tahun, dia mempergunakan banyak uang yang diperoleh dari ibunya untuk belajar ilmu silat! Diam-diam dia menanam bibit dendam kebencian kepada orang yang oleh ibunya disebut Ang-hong-cu, ayah kandungnya sendiri karena orang itu setelah memperkosa ibunya dan ibunya mengandung dia, lalu meninggalkan ibunya begitu saja! Karena ibunya selalu menuruti permintaannya, dan Cun Sek menghamburkan banyak sekali uang, dia dapat mempelajari banyak macam ilmu silat dan dia memang berbakat sekali sehingga dia dapat menguasai bermacam ilmu silat.

Akan tetapi, ada suatu kelemahan dalam diri pemuda yang cerdas dan berbakat, juga penuh semangat ini. Semenjak berusia enam belas tahun, dia sudah mulai memperhatikan wanita. Bukan sekedar memperhatikan, bahkan dia mulai terangsang kalau bertemu wanita cantik. Ayah tirinya mempunyai lima orang selir dan di antara mereka, ada dua

orang selir yang masih amat muda, berusia delapan belas tahun. Dua orang selir ini mulai bermain mata dengan Cun Sek yang berusia enam belas tahun. Hal yang sukar untuk dihindarkanpun terjadilah! Cun Sek dan dua orang selir muda itu mulai bermain cinta. Dua orang selir itu yang menjadi "guru" Cun Sek dan membuat dia seolah-olah seekor kuda yang terlepas dari kendali, menjadi liar dan menjadi seorang pengumbar nafsu yang tidak ketulungan lagi!

Akhirnya, persaingan dan kebencian antara selir membuat hubungan itu diketahui oleh Thio Wan-gwe yang mendapat bisikan dari selir yang lain. Dan Cun Sek tertangkap basah! Ayah tirinya marah sekali dan Cun Sek diusirnya!

Pemuda inipun memiliki harga diri yang tinggi. Merasa bahwa dia memang bukan anak kandung hartawan itu, maka diapun pergi sambil membawa banyak sekali emas permata yang diperoleh dari ibunya yang memanjakannya. Mulailah Tang Cun Sek bertualang, bebas seperti seekor burung di udara! Dengan hartanya yang banyak, dia mencari guru demi guru silat yang pandai, mempelajari pelbagai ilmu silat, baik dari gobongan putih maupun dari gerombolan hitam. Disamping itu, diapun mengumbar nafsunya, berkecimpung dalam dunia kesenangan bersama wanita-wanita pelacur. Dan diapun menjadi seorang kongcu hidung belang yang kaya raya dan yang menghambur-hamburkan uang untuk dilayani para wanita cantik dan menerima pelajaran silat dari guru-guru yang pandai.

Akhirnya diapun mulai bosan dengan pergaulannya dalam dunia pelacuran itu dan melanjutkan kehausannya akan ilmu silat sampai dia pergi mengunjungi guru-guru yang pandai di puncak-puncak gunung, mengangkat guru kepada siapa saja yang dia anggap memiliki kepandaian tinggi. Tang Cun Sek, berkat pengetahuannya yang luas melalui bacaan, pandai membawa diri dan banyak sudah orang-orang pandai dunia persilatan menganggap dia sebagai seorang calon pendekar

budiman maka mereka pun tidak segan untuk mengajarkan ilmu silat mereka kepada pemuda ini. Bahkan, ketika mendengar tentang Cin-ling-pai, Tang Cun Sek dalam usia dua puluh enam tahun datang menghadap pimpinan Cin-ling-pai untuk menjadi murid perkumpulan silat yang besar dan terkenal itu.

Demikianlah riwayat yang dikenang kembali oleh Tang Cun Sek ketika dia mengamati gadis cantik di panggung itu. Tentu saja dia menyimpan riwayat ini sebagai rahasia pribadinya. Dia memperkenalkan dirinya sebagai Tang Cun Sek seorang pemuda yatim piatu yang suka mempelajari ilmu silat tinggi, dan karena sikapnya memang amat baik, sopan dan halus, pandai membawa diri, pandai menyenangkan hati orang lain melalui sikap dan tutur spanya, diapun diterima menjadi anggota Cin-ling-pai dan ikut mempelajari ilmu-ilmu silat Cin-ling-pai. Demikian pandainya dia menyenangkan hati orang sehingga kakek Cia Kong Liang sendiri sampai terpicat dan berkenan mengajarkan ilmu-ilmu simpanan Cin-ling-pai kepada pemuda ini.

Kini Kui Hong sudah mulai bersilat. Seperti dua orang calon sebelumnya, Kui Hong juga memainkan ilmu-ilmu silat Cin-ling-pai. Ia mengerahkan seluruh tenaga dan kepandaianya karena ia ingin melebihi Cun Sek dalam segala-galanya! Dalam hal ilmu silat Cin-ling-pai, tentu saja sebagai keturunan ketua Cin-ling-pai, ia sudah menguasai semua ilmu dengan baik. Akan tetapi dibandingkan dengan Gouw Kian Sun, ia tentu saja kalah matang karena susioknya itu sudah menguasai ilmu-ilmu itu selama puluhan tahun, dan terutama sekali karena setiap hari Gouw Kian Sun mempraktekannya untuk melatih para murid Cin-ling-pai. Akan tetapi, karena gadis ini baru saja langsung digembleng oleh kakek dan neneknya di Pulau Teratai Merah, maka ia memperoleh kemajuan hebat dalam hal sin-kang dan gin-kang sehingga gerakan tubuhnya bagaikan kilat menyambar-nyambar. Kecepatan gerakannya melebihi kecepatan Cun Sek dan hal ini memang disengaja

oleh Kui Hong untuk mengurangi kesan baik yang diperoleh Cun Sek dalam pameran silatnya tadi. Tubuh gadis ini sukar diikuti pandangan mata. Tubuhnya berkelebat-kelebat menjadi bayangan warna-warni, merah biru, kuning dan angin menyambar-nyambar ke semua penjuru karena dorongan tangan dan tendangan kakinya. Para penonton sampai terpesona karena memang apa yang diperlihatkan Kui Hong itu amat indah dan amat hebat pula. Cun Sek sendiri terpesona dan dia semakin tergila-gila kepada gadis itu.

Setelah memainkan beberapa macam ilmu silat Cin-ling-pai. Kui Hong lalu mencabut sepasang pedang pemberian neneknya, yaitu Hok-mo Siang-kiam (Sepasang Pedang Penakluk Iblis) yang berwarna hitam sehingga nampak dua gulung sinar hitam. Dan gadis ini segera memainkan kedua pedangnya itu dengan ilmu pedang Hok-mo Siang-kiamsut yang dipelajarinya dari neneknya! Bukan main hebatnya ilmu pedang ini. Terdengar suara mengaung-ngaung tinggi rendah dan diseling suara berdesing-desing dan yang nampak hanyalah dua gulungan sinar hitam yang menyeramkan dan dahsyat sekali. Tidak aneh karena ilmu pedang ini adalah ilmu dari nenek gadis itu yang bernama Toan Kim Hong. Di waktu mudanya, Toan Kim Hong ini sudah terkenal dengan menyamar sebagai seorang nenek berjudul Lam Sin, termasuk seorang di antara tokoh-tokoh dan para datuk aneh di empat penjuru dunia!

Semua murid Cin-ling-pai memandang bingung. Permainan sepasang pedang itu tidak mereka kenal sama sekali! Walaupun amat hebat, namun jelas bukan ilmu silat Cin-ling-pai, maka mereka saling pandang dengan heran walaupun mereka merasa kagum sekali. Baru dimainkan sendirian saja sudah dapat dilihat jelas betapa ampuh dan kuatnya ilmu sepasang pedang itu, membuat orang merasa jerih. Setelah selesai bersilat pedang pasangan dan memberi hormat kepada penonton, semua tamu bertepuk tangan memuji. Banyak di antara tamu yang tidak hafal akan ilmu-ilmu Cin-ling-pai dan

mengira bahwa ilmu bermain sepasang pedang itupun merupakan ilmu dari Cin-ling-pai. Melihat sambutan meriah yang diberikan para tamu kepada cucunya, Cia Kong Liang menggapai dan memanggil cucunya itu. Setelah Kui Hong duduk di dekatnya, dia menegur.

"Kui Hong, kalau tidak salah, engkau memainkan ilmu pedang dari nenekmu di Pulau Teratai Merah! Itu bukan ilmu dari Cin-ling-pai!" Teguran itu mengandung nada yang tidak senang. Memang sejak dahulu tokoh Cin-ling-pai ini tidak begitu suka kepada Pendekar Sadis dan isterinya, terutama isteri Pendekar Sadis yang tadinya seorang datuk sesat!

Akan tetapi Kui Hong adalah seorang gadis yang keras hati pula, dan ia tidak akan mengalah terhadap siapapun juga kalau merasa bahwa ia benar. Mendengar teguran kong-kongnya itu, iapun berkata, walaupun suaranya lirih, namun tegas.

"Kong-kong, siapapun tahu bahwa permainan Tang Cun Sek tadi tidak asli dan berbau ilmu silat dari luar, akan tetapi kong-kong tidak menegur atau mencelanya. Aku sengaja memperlihatkan Hok-mo Siang-kiam agar dia tahu bahwa akupun mempunyai ilmu lain di luar ilmu-ilmu Cin-ling-pai asli."

Kakek itu mengenal watak cucunya ini, maka dia menghela napas panjang, lalu berkata lantang, "Tiga orang calon ketua sudah memperlihatkan kepandaian masing-masing! Ternyata ketiganya memiliki tingkat yang sudah tinggi dan matang dalam ilmu-ilmu silat Cin-ling-pai. Oleh karena itu, untuk menentukan siapa yang paling pandai di antara mereka, akan diadakan pertandingan antara mereka. Pertama kali akan berhadapan calon pertama dan ke dua, yaitu Tang Cun Sek dan Gouw Kian Sun!"

Dua orang itu memberi hormat lalu menuju ke tengah panggung. Sebelum pemilihan itu dimulai, mereka sudah menerima petunjuk dari ketua Cin-ling-pai bahwa

pertandingan itu diadakan menurut pilihan kedua calon yang berhadapan, dengan tangan kosong atautah dengan senjata. Dan mengingat bahwa semua calon adalah anggota keluarga perguruan sendiri, maka tentu saja mereka harus dapat menjaga agar jangan sampai melukai lawan dengan parah, apa lagi sampai membunuhnya. Pertandingan macam ini membutuhkan keahlian dan kemampuan yang mendalam, yaitu mengenai sasaran tanpa mendatangkan luka parah.

Dengan sikapnya yang memang selalu menyenangkan, Tang Cun Sek memberi hormat kepada lawannya yang terhitung susioknya sendiri, bahkan susiok ini pula yang lebih banyak membimbingnya dalam latihan ilmu-ilmu silat Cin-ling-pai, kemudian berkata, "Susiok, maafkan kalau hari ini teecu memberanikan diri menjadi calon lawan susiok karena terpaksa dipilih sebagai calon. Teecu menyerahkan kepada susiok cara apa yang susiok pilih." Ucapan ini memang halus dan sopan, namun tidak urung mengandung nada menantang dan bahkan memandang rendah kepada sang paman guru sehingga pemuda itu bersikap mengalah dan mempersilakan susiok itu memilih cara pertandingan. Dia seolah-olah hendak melayani saja.

Gouw Kian Sun memandang tajam, lalu menarik napas. Diapun bukan seorang bodoh. Dia tahu bahwa suhunya, ketua lama, condong berpihak dan memilih pemuda ini, dan diapun tahu bahwa pemuda ini, sebelum menjadi murid Cin-ling-pai, telah memiliki ilmu silat yang tinggi. Biarpun pada mulanya dia menaruh curiga dan tidak mengerti mengapa pemuda yang sudah pandai ini mau menjadi murid Cin-ling-pai, akan tetapi melihat betapa suhunya menyayang pemuda ini, diapun menghilangkan kecurigaannya.

"Cun Sek, kita adalah orang sendiri, tidak perlu mempergunakan senjata. Engkau ataupun aku yang menjadi ketua, apa bedanya? Mari kita mulai, dengan tangan kosong saja."

"Tahan dulu!" Tiba-tiba Cia Kong Liang berseru keras dan dia menyuruh seorang murid Cin-ling-pai mengambil dua batang mouw-pit (pena bulu) dan tinta bak. Kemudian dia berkata kepada dua orang calon ketua itu. "Agar lebih mudah menentukan siapa pemenangnya, kalian pergunakanlah mouw-pit yang sudah dicelup tinta untuk saling serang. Pada akhir pertandingan, siapa yang lebih banyak terkena goresan atau totokan hitam pada pakaiannya, dia yang kalah."

Baik Cun Sek maupun Gouw Kian Sun menerima baik perintah ini, apa lagi memang tidak akan enak terasa dalam hati kalau sampai mereka saling melukai. Betapapun pandainya mereka, kalau sampai terjadi pertandingan yang seimbang baik kekuatan maupun kemahiran ilmunya, bukan tidak mungkin mereka takkan mampu mengendalikan diri dan kesalahan tangan melukai lawan. Dengan mouw-pit mereka dapat menotok atau mencoret pada bagian tubuh yang tertutup pakaian, biarpun tidak menotok keras, cukup kalau sudah menodai bagian pakaian itu sebagai bukti bahwa mereka berhasil saling melukai.

Pertandingan itupun dimulai. Karena mouw-pit itu hanya sejengkal panjangnya, dan dijepit di antara jari tangan yang terkepal, maka pertandingan itu lebih menyerupai pertandingan tangan kosong. Mereka berdua kini berhadapan, kedua tangan terkepal dan menjepit mouw-pit di masing-masing tangan, memasang kuda-kuda yang sama, yaitu kuda-kuda dari ilmu silat Thian-te Sin-ciang.

"Silakan, susiok!" kata Cun Sek. Ucapan ini juga nampaknya saja dia menghormati susioknya agar menyerang lebih dahulu, padahal mereka berdua sama tahu bahwa dalam hal pertandingan semacam ini, seperti halnya latihan saja karena masing-masing mempergunakan ilmu silat yang sama, siapa menyerang lebih dahulu memiliki titik kelemahan.

Gouw Kian Sun mengeluarkan seruan keras sebagai isarat penyerangannya dan Cun Sek mengelak sambil membalas dan

mulaiah keduanya serang menyerang mempergunakan ilmu silat Thian-te Sin-ciang. Mereka bertanding dengan pengerahan tenaga dan kepandaian sehingga nampak seru sekali. Mereka saling serang dan mengganti ilmu-ilmu silat mereka. Bagi para ahli silat Cin-ling-pai, nampak betapa setiap kali lawannya mendesak dan dia berada dalam ancaman pukulan atau lebih tepat colekan mouw-pit, Cun Sek tidak segan-segan untuk mempergunakan suatu gerakan yang menyimpang atau bukan gerakan ilmu silat Cin-ling-pai. Suatu gerakan reflek untuk menghindarkan diri dari serangan dan dalam gerakan ini, secara otomatis ilmu yang lain dari ilmu-ilmu Cin-ling-pai yang dikuasanya keluar! Akan tetapi demikian cepat gerakan kedua orang jagoan ini sehingga kalau bukan ahli silat Cin-ling-pai, hal ini tidak akan nampak. Bahkan para murid Cin-ling-pai yang beJum mencapai tingkat tertinggi juga tidak dapat membedakannya. Hanya Cia Kong Liang, Cia Hui Song, Ceng Sui Cin, Cia Kui Hong, dan beberapa orang murid kepala saja yang dapat mengetahuinya.

Seperti telah ditentukan dalam peraturan adu kepandaian itu, setelah sebatang hib (dupa biting) yang pada awal pertandingan tadi dinyalakan kini habis terbakar, pertandingan dihentikan dan para wasit menghitung jumlah noda yang terdapat di pakaian masing-masing. Tentu saja dengan mudah dapat dilihat bahwa pada pakaian Gouw Kian Sun lebih banyak terdapat noda dan coretan. Hal ini berarti bahwa dia telah kalah. Diam-diam Gouw Kian Sun mengerutkan alisnya. Mulaiah dia merasa tidak suka kepada Cun Sek, bukan karena iri, bukan karena dia dinyatakan kalah, melainkan dia melihat betapa murid keponakan itu ternyata seorang yang amat curang dan licik. Dia tadi melihat Cun Sek banyak mempergunakan jurus ilmu silat lain yang dibaurkan dengan jurus ilmu silat Cin-ling-pai, dan bukan itu saja kelicikan pemuda itu. Juga dia tadi melihat betapa setiap menyerangnya, pemuda itu menggerak-gerakkan kedua mouw-pitnya sedemikian rupa sehingga tinta bak dari ujung

bulu pena itu memercik dan menodai pakaiannya! Percikan yang membuat noda pada pakaiannya itu bukan seluruhnya disebabkan tepatnya serangan kedua mouw-pit di tangan Cun Sek, melainkan sebagian besar karena percikan itulah. Dari hal ini saja dapat diketahui betapa curangnya pemuda itu. Tentu saja dalam pengumpulan noda pada pakaian lawan, Cun Sek memperoleh kemenangan yang banyak.

Dengan sikap gembira, kakek Cia Kong Liang mengumumkan bahwa pemenangnya adalah Tang Cun Sek, calon ketua nomor satu dan kini akan diadakan pertandingan antara calon nomor satu dan calon nomor tiga. Untuk itu, Cun Sek diharuskan berganti pakaian yang bersih, karena pakaiannya sudah berlepotan noda hitam.

Sementara menanti calon lawannya berganti pakaian, kesempatan itu dipergunakan oleh Kui Hong untuk mendekati kong-kongnya. Ia tahu bahwa kalau Tang Cun Sek sampai dapat menjadi calon ketua yang memperoleh banyak pendukung, bahkan kini mampu mengalahkan Gouw Kian Sun, hal itu adalah karena dukungan kakeknya ini.

"Kong-kong," bisiknya dan hanya kakeknya seorang yang dapat mendengarnya. "Kenapa kong-kong membolehkan Cun Sek itu melakukan kecurangan? Dia menggunakan banyak jurus di luar ilmu silat Cin-ling-pai ketika melawan susiok Gouw Kian Sun, bahkan dia menodai pakaian Gouw-susiok dengan percikan-percikan dari mouw-pitnya."

Kakeknya memandang kepadanya dan menjawab dalam bisikan pula. "Kui Hong, hal itu menunjukkan kecerdikannya. Dialah yang paling tepat untuk memimpin perkumpulan kita, dapat menambah ragamnya ilmu silat kita. Kiranya engkau tidak perlu lagi maju, cucuku. Untuk apa seorang wanita menjadi ketua? Kalau engkau menjadi isterinya, itu baru tepat."

Kui Hong tidak menjawab, melainkan menjauhkan diri dari kakeknya dengan muka cemberut. Sialan, pikirnya. Kakeknya

sudah benar-benar dipengaruhi oleh Tang Cun Sek sehingga sudah bertekad bulat untuk mendukung pemuda itu menjadi ketua Cin-ling-pai. Bukan itu saja, malah agaknya bertekad untuk menjodohkan pemuda itu dengannya. Ia segera melakukan persiapan untuk bertanding melawan pemuda yang cerdik itu. Kecerdikan harus dihadapidengan kecerdikan, kelicikan harus dilawan dengan kelicikan pula, pikir gadis yang cerdik ini.

Tidak lama kemudian, dua orang muda itu sudah berada di tengah panggung, saling berhadapan. Kalau Tang Cun Sek berdiri dengan gagahnya, dengan pakaian baru yang bersih, berwarna serba hijau, warna kesukaan pemuda ini, dengan kedua tangan memegang sebatang mouw-pit yang sudah dibasahi bulu-bulunya dengan tinta bak, Kui Hong berdiri tegak dengan senyum mengejek dan hanya tangan kanannya saja yang memegang sebatang mouw-pit, sedangkan tangan kirinya kosong tidak memegang apapun, bahkan bertolak pinggang. Para tamu dan para anggota Cin-ling-pai menyambut mereka dengan tepuk tangan dan dengan hati berdebar tegang. Tentu saja keinginan kakek Cia Kong Liang untuk menjodohkan Cun Sek dengan Kui Hong sudah bocor dan diketahui kebanyakan murid Cin-ling-pai, maka kini mereka semua memandang penuh perhatian. Harus mereka akui bahwa kedua orang yang kini saling berhadapan sebagai calon lawan itu, keduanya calon ketua Cin-ling-pai yang kuat, memang serasi sekali. Dalam pakaiiah barunya, Cun Sek nampak ganteng dan gagah perkasa, wajahnya yang berkulit putih itu tampan sekali. sebaliknya, Kui Hong juga nampak cantik jelita dan gagah perkasa, apalagi ia tersenyum-senyum manis.

Melihat betapa Kui Hong hanya membawa sebuah mouw-pit di tangan kanannya, terdengar Ceng Sui Cin, ibunya, berseru, "Kui Hong, engkaupun harus memegang dua buah mouw-pit seperti Cun Sek!"

Akan tetapi Kui Hong menengok kearah ibunya dan berkata lantang sehingga terdengar oleh semua orang, "Tidak perlu, ibu. Sebuah mouw-pit saja sudah cukup!"

Melihat dan mendengar ini, Cun Sek merasa tidak enak sekali, merasa dipandang rendah oleh gadis itu. Diapun cukup maklum bahwa gadis ini sama sekali tidak boleh dipandang ringan, tidak boleh disamakan dengan Gouw Kian Sun tadi. Dia melihat ketika gadis itu berlatih silat dikeroyok oleh lima orang suhengnya, namun gadis itu masih tetap unggul. Karena itu, biar dia merasa dipandang rendah, dia tidak berani mengurangi mouw-pitnya. Dia harus dapat menundukkan gadis ini, harus dapat mengalahkannya, karena dengan demikian, bukan saja dia akan dapat menjadi ketua Cin-ling-pai di mana dia memperoleh kekuasaan dan nama besar, akan tetapi juga besar harapannya untuk dapat mempersunting gadis yang diidamkannya itu. Akan tetapi, untuk menutupi perasaan tidak enak itu, dia pun berkata dengan sikap sopan.

"Suci, harap suci suka mempergunakan dua buah mouw-pit, walaupun dengan sebuah mouw-pit saja, tentu saya tidak akan mampu mengalahkan suci (kakak seperguruan),"

Kui Hong tersenyum. Memang pemuda ini pandai membawa diri. Walaupun pemuda ini jauh lebih tua darinya, namun menyebutnya "suci" sebagai tanda bahwa pemuda itu mengakuinya sebagai kakak seperguruan karena memang tentu saja Kui Hong lebih dulu menjadi murid Cin-ling-pai. Hal ini saja sudah menunjukkan kerendahan hati. Namun Kui Hong tidak hanya mendengarkan ucapan yang sopan itu, melainkan lebih memperhatikan sinar mata pemuda itu. Sinar mata itu mencorong dan sama sekali tidak menunjukkan kerendahan hati, melainkan mengandung penuh kecerdikan dan kelicikan. Dia hanya berpura-pura, pikirnya, hanya beraksi seperti pemain sandiwara yang ulung. Ia berhadapan dengan seorang yang lihai dan berbahaya sekali, maka ia haruslah berhati-hati, pikir Kui Hong.

"Sudahlah, saudara Tang Cun Sek, tidak perlu bersungkan-sungkan. Aku lebih senang menggunakan sebatang mouw-pit saja, engkau boleh menggunakan dua batang atau lebih kalau kaukehendaki!"

Wajah Cun Sek menjadi merah. Gadis ini, bagaimana juga, terlalu sombong dan memandang rendah kepadanya. Untuk memenangkan hati gadis seperti ini, haruslah lebih dulu menundukkan kesombongannya dengan jalan mengalahkannya. Barulah ada harapan untuk menundukkan hatinya, pikir pemuda yang sudah banyak pengalamannya dalam mengenal watak wanita ini.

"Baiklah, suci, kalau engkau menghendaki demikian. Marilah, silakan suci mulai, saya sudah siap melayanimu, suci!"

Kui Hong tersenyum lagi. Tentu saja ia maklum akan akal ini yang mempersilakan agar ia menyerang lebih dulu dan hal ini berarti bahwa kedudukannya lebih lemah.

"Lihat seranganku!" bentaknya dan ia pun mulai menyerang dengan kecepatan kilat, tangan kirinya yang tidak bersenjata itu menampar ke arah kepala pemuda itu dari samping, disusul tangan kanannya yang menotokkan mouw-pitnya ke arah dada. Walaupun serangan dengan sebuah jurus Thai-kek Sin-kun yang sudah amat dikenal oleh Cun Sek, akan tetapi karena serangan itu dilakukan dengan kecepatan luar biasa dan mengandung tenaga sin-kang yang amat kuat, Cun Sek cepat mengelak sambil meloncat ke belakang, lalu maju lagi dari samping untuk membalas serangan gadis itu dengan totokan kedua mouw-pitnya dari kanan kiri. Kui Hong harus mengakui kelincihan lawannya yang dapat demikian cepatnya melakukan serangan balasan. Namun iapun mengelak dan menyerang lagi.

Terjadilah serang menyerang yang amat seru, lebih seru dari pada pertandingan pertama tadi karena kini keduanya mengerahkan seluruh kecepatan gerakan mereka sehingga tubuh mereka lenyap bentuknya berubah menjadi bayangan

hijau dan bayangan merah dan biru dari pakaian Kui Hong. Mereka berdua saling desak, kadang-kadang mengubah ilmu silat mereka yang segera dikembali oleh lawan dan mau tidak mau Tang Cun Sek harus mengakui dalam hatinya bahwa gadis ini benar-benar amat berbahaya. Biarpun mouw-pitnya hanya sebuah saja, namun tangan kanan gadis itu menyambar-nyambar mengancam seluruh tubuhnya dengan totokan-totokan yang akan membuatnya lumpuh! Dia harus mengakui bahwa dalam hal kecepatan, dia masih kalah oleh Kui Hong, juga dalam ilmu silat kalah matang karena tentu saja gadis itu lebih mahir memainkan ilmu silat nenek moyangnya. Hanya dalam hal tenaga sin-kang saja dia mampu mengimbangi kekuatan Kui Hong. Karena memang kalah cepat, maka biarpun dia memegang dua batang mouw-pit dan gadis itu hanya memegang sebatang, dalam waktu singkat saja sudah ada lima goresan hitam pada bajunya, sedangkan dia hanya baru dapat menggores sebanyak dua kali, itupun di ujung baju Kui Hong. Kalau diteruskan seperti ini, tentu dia akan kalah! Pada hal, dia harus dapat mengalahkan gadis ini. Harus! Kalau dia tidak dapat mengalahkannya, berarti akan sia-sia belaka usahanya selama empat tahun ini.

Mulailah Cun Sek mempergunakan akalnyanya yang tadi telah membuat dia berhasil menang dengan mudah dari Gouw Kian Sun, yaitu dengan jalan menggetarkan kedua ujung mouw-pitnya sehingga tinta dari bulu-bulu mouw-pit di kedua tangannya itu memercik dan mengenai pakaian Kui Hong! Dalam satu kali serangan saja dengan kedua batang mouw-pit, biarpun kedua mouw-pit itu tidak dapat menyentuh baju Kui Hong, namun dari percikan tinta itu baju Kui Hong ternoda lebih dari lima tempat! Memang inilah saat yang dinanti-nanti oleh Kui Hong. Ia sama sekali tidak menjadi marah ketika melihat pemuda itu sudah mulai menjalankan siasatnya yang licik. Iapun menggerakkan tangan kirinya ke dalam saku bajunya dan mengeluarkan sebotol tinta bak! Dan kini, iapun menggetar-getarkan ujung mouw-pitnya yang hanya sebatang

itu, setelah mencelupnya ke dalam botol tinta bak yang sudah ia buka tutupnya. Tentu saja bulu mouw-pit yang basah itu lebih mudah memercik, bahkan sampai jauh dan tanpa dapat dihindarkan lagi, banyak sekali noda-noda hitam menghias baju Cun Sek! Pemuda ini terkejut sekali. Tak disangkanya bahwa gadis itu menyembunyikan sebotol tinta bak di saku bajunya. Kiranya gadis itu memang telah siap siaga dan pantas saja hanya mempergunakan sebatang mouw-pit, kiranya tangan kiri memang dipersiapkan untuk memegang botol penuh tinta itu! Dia berusaha untuk menggetarkan kedua mouw-pitnya agar lebih banyak lagi pakaian Kui Hong terkena percikan tinta. Akan tetapi bagaimanapun juga, perang percikan tinta ini dimenangkan oleh Kui Hong yang mouw-pitnya selalu basah, sedangkan sepasang mouw-pit di tangan Cun Sek mulai kering! Pakaian Cun Sek sudah penuh noda hitam, dua atau tiga kali lipat lebih banyak dari pada noda pada pakaian Kui Hong. Pemuda itu menjadi gugup dan mendohkol bukan main.

Pada saat Cia Kong Liang menyerukan agar pertandingan dihentikan karena hio sudah terbakar habis, Kui Hong menyiramkan sisa tinta bak itu kepada lawannya. Cun Sek mencoba untuk mengelak, akan tetapi tetap saja sebagian mukanya, lehernya dan dadanya berlepotan tinta hitam!

Kini kemarahan Cun Sek membuat dia lupa diri, lupa akan topeng sopan santun yang selama empat tahun ini dikenakan pada mukanya. Dengan mata melotot dia memandang kepada Kui Hong dan menudingkan telunjuk kirinya ke arah muka gadis itu sambil membentak marah, suaranya lantang terdengar oleh semua orang. "Engkau..... engkau..... gadis curang! Engkau telah bertindak licik dan curang! Engkau gadis kurang ajar!"

Kui Hong tersenyum mengejek dan begitu kedua tangannya bergerak, nampak sinar hitam berkelebat dan tahu-tahu di tangan kanan dan kiri telah nampak sepasang pedang Hok-mo

Siang-kiam! "Betulkah?" jawabnya mengejek. "Aku curang dan licik sedangkan engkau jujur dan bersih, ya? Apa yang kaulakukan ketika engkau melawan susiok Gouw Kian Sun tadi? Apa pula yang kaulakukan kepadaku tadi ketika engkau mulai kalah? Engkau yang curang dan licik sejak melawan susiok, aku hanya mengimbangimu saja! Sekarang, kau mau apa? Kalau tidak terima, boleh kita mencoba dengan senjata, siapa yang lebih unggul di antara kita!" Berkata demikian, gadis itu lalu menggerakkan sepasang pedangnya, membuat kuda-kuda dan gerakan ilmu pedang Hok-mo Siang-kiam yang amat dahsyat.

Melihat ini, Cun Sek menjadi semakin marah. "Kau berani menggunakan ilmu silat bukan dari Cin-ling-pai? Calon ketua macam apa kau ini?"

Kembali Kui Hong tersenyum mengejek, dalam hatinya girang karena pancingannya mengenai. "Ahai.....! Manusia tak tahu diri! Engkau bilang aku menggunakan ilmu silat bukan dari Cin-ling-pai? Kaukira ilmu silat yang kaumainkan itu Cin-ling-pai murni? Hemm, bocah sombong! Aku adalah keturunan ketua Cin-ling-pai, aku mempelajari ilmu silat Cin-ling-pai sejak kecil! Aku jauh lebih mahir dalam ilmu silat Cin-ling-pai dari pada engkau yang baru empat tahun belajar disini. Aku memperlihatkan Hok-mo Siang-kiam untuk menunjukkan kepadamu bahwa bukan hanya engkau yang mahir ilmu-ilmu silat lain. Sekarang, engkau mengajak bertanding dengan apa, kulayani! Dengan ilmu silat Cin-ling-pai aseli tanpa kaucampur-campur seperti cap-jai? Atau dengan ilmu silat lain? Aku siap! Keluarkan senjatamu!"

Metihat keributan itu, para tamu dan para murid Cin-ting-pai memandang dengan hati tegang, tidak ada yang berani mengeluarkan suara atau mencampuri. Cia Hui Song dan isterinya saling pandang dan bersikap tenang, pura-pura tidak tahu saja. Suami isteri ini, walaupun tidak membenci Tang Cun Sek yang pandai membawa diri dan menyenangkan hati,

namun mereka juga tidak tertarik atau suka sekali kepada pemuda yang mereka anggap penuh rahasia itu. Merekapun melihat kecurangan yang dilakukan pemuda itu tadi terhadap Gouw Kian Sun, maka pembalasan yang dilakukan puteri mereka tidak membuat mereka menjadi marah. Akan tetapi, melihat betapa ayahnya marah, Cia Hui Song menjadi tidak enak hatinya dan diapun ikut berdiri ketika ayahnya bangkit berdiri.

"Kalian hentikan keributan itu!" bentak Cia Kong Liang kepada mereka.

"Kui Hong, mundurlah engkau!" Cia Hui Song juga melanjutkan seruan ayahnya.

Mendengar seruan kedua orang tua itu, Kui Hong menggerakkan pundaknya, lalu memandang kepada Tang Cun Sek dengan sikap mengejek dan berkata, "Ah, sayang kong-kong dan ayah melarangku. Untung bagimu tidak sampai berkenalan dengan sepasang pedangku Penakluk Iblis ini!" Iapun menyarung kembali sepasang pedangnya. Wajah Cun Sek akan nampak merah padam kalau saja sebagian tidak tertutup tinta hitam. Dia maklum bahwa dirinya telah menjadi bulan-bulan penghinaan dan dipermainkan oleh Kui Hong di depan banyak orang. Kalau dia nekat berusaha membalas dan menyerang gadis itu, selain belum tentu dia menang, juga tentu semua orang membela gadis itu. Maka diapun membalikkan tubuhnya, menghadapi Cia Kong Liang dan memberi hormat lalu berkata pendek, "Teecu hendak membersihkan noda hitam dan bertukar pakaian!" Tanpa menanti jawaban, diapun melompat turun dari atas panggung dan berkelebat cepat menghilang, menuju ke kamarnya untuk membersihkan diri dan berganti pakaian.

Kini, banyak di antara para murid Cin-ling-pai yang berbalik pilihan. Tadinya, mereka yang memilih Tang Cun Sek sebagai calon ketua adalah para murid yang tertarik dan suka kepada murid baru itu yang menjajikan akan mengajarkan ilmu-ilmu

silat yang tinggi, lebih tinggi dari pada ilmu-ilmu Cin-ling-pai kalau dia menjadi ketua. Para murid Cin-ling-pai adalah orang-orang yang berjiwa gagah. Mereka memang senang sekali mempelajari ilmu-ilmu silat yang tinggi, akan tetapi mereka paling membenci perbuatan yang licik dan curang. Kini, mereka semua mendengar betapa Cia Kui Hong membongkar rahasia kecurangan pemuda itu ketika tadi melawan Gouw Kian Sun, maka merekapun mulai tidak suka kepada pemuda itu dan pilihan mereka kini ditujukan kepada Cia Kui Hong.

"Hidup nona Cia Kui Hong!"

"Ia ketua baru yang paling tepat!"

Mereka bersorak-sorak dan kakek Cia Kong Liang tidak dapat membantah lagi bahwa memang dalam pertandingan tadi, Kui Hong memang telah mendapatkan kemenangan mutlak. Dia tidak mengira bahwa gadis itu mau mencablonkan diri menjadi ketua, dan tidak mengira gadis itu tidak tertarik kepada Cun Sek, bahkan menentangnya. Diam-diam dia merasa heran. Cun Sek demikian baiknya, mengapa tidak mendapatkan dukungan? Dia hanya menarik napas panjang dan hanya mengangguk-angguk ketika para anggota juri menghadap padanya, termasuk puteranya sendiri, untuk menyatakan bahwa yang keluar sebagai pemenang dalam pemilihan ketua baru itu adalah Cia Kui Hong.

"Sudahlah, memang sudah ditentukan oleh Thian bahwa Cin-ling-pai harus mempunyai seorang ketua wanita, cucuku sendiri, Cia Kui Hong!"

Para murid Cin-ling-pai menyambut dengan tepuk tangan dan sorak gembira ketika ketua mereka, Cia Hui Song, berdiri di atas panggung dan mengumumkan bahwa ketua baru yang akan menggantikan dia adalah puterinya sendiri, Cia Kui Hong yang keluar sebagai pemenang. Cia Hui Song minta kepada para undangan untuk menjadi saksi bahwa kini Cin-ling-pai dipimpin oleh seorang ketua baru, yaitu nona Cia Kui Hong!

Untuk diperkenalkan kepada para tamu, Kui Hong dipanggil ayahnya untuk tampil di atas panggung.

Kui Hong menghampiri ayahnya di atas panggung dengan pakaian masih berlepotan tanda-tanda hitam, disambut tepuk tangan meriah. oleh para anggota Cin-ling-pai.

Pada saat itu, seorang murid yang diutus oleh Cia Kong Liang untuk memanggil Tang Cun Sek agar hadir dalam pengangkatan ketua baru itu, karena kakek ini masih mengharapakan agar pemuda itu dapat menjadi wakil ketua atau pembantu ketua agar dapat mendekatkan antara pemuda itu dengan cucunya, datang melapor dengan suara keras bahwa Tang Cun Sek tidak berada di dalam kamarnya, bahkan semua pakaiannya juga tidak ada!

"Dia.... dia berani minggat.....?" Kakek itu berseru marah, lalu menjatuhkan diri terduduk di atas kursi, wajahnya agak pucat, dan dia mengeluh, "..... ahh, apakah semua yang kulakukan selalu salah belaka?"

Kui Hong cepat berlutut di dekat kakeknya, "Kong-kong, sesungguhnya kong-kong tidak bersalah. Kong-kong bermaksud baik sekali, baik untuk kemajuan Cin-ling-pai ataupun untuk mencari jodoh bagiku. Akan tetapi, kong-kong tertipu oleh topeng domba yang dipergunakan seekor srigala. Naluri kewanitaanku lebih peka, kong-kong, sehingga dalam pertemuan pertama itupun aku sudah merasa tidak suka kepadanya. Dia pandai membawa diri dan mengambil hati sehingga bukan kong-kong saja yang terpikat, bahkan ayah ibu dan para saudara Cin-ling-pai tidak ada yang menyangka bahwa dia seorang yang berhati palsu. Sudahlah, tidak perlu disesalkan lagi, kong-kong, yang penting kita masih untung dapat menyelamatkan Cin-ling-pai dari tangan orang luar yang tidak mempunyai iktikad baik!"

Wajah kakek itu nampak berduka sekali. " Ah, akan tetapi pedang pusaka Hong-cu-kiam telah kuberikan kepadanya dan kini dibawa pergi..... "

"Biarlah, kelak aku yang akan mencarinya, merampas kembali Hong-cu-kiam dari tangannya dan membunuh dia karena telah berani menipumu, kong-kong. Harap kong-kong tidak berduka, karena bukan kita saja yang tertipu oleh muka manis dan sikap yang baik. Bahkan kakek dan nenek. di Pulau Teratai Merah yang demikian lihai nya masih dapat kebobolan dan juga kemasukan orang jahat yang berhasil mewarisi ilmu-ilmu Pulau Teratai Merah bahkan juga telah minggat dan melarikan pusaka Gin-hwa-kiam dari sana." Gadis itu lalu dengan singkat bercerita tentang sim Ki Liong, keturunan musuh besar yang berhasil menyelundup ke Pulau Teratai Merah dan diterima menjadi murid oleh Pendekar sadis dan isterinya! Memang ada hasilnya cerita itu bagi kakek Cia Kong Liang. Agaknya terhibur juga hatinya mendengar betapa suami isteri yang demikian sakti seperti Pendekar Sadis dan isterinya dapat pula dikelabui oleh muka manis.

Setelah pesta pemilihan ketua itu selesai dan para tamu pulang dengan membawa cerita menarik dan kesan mendalam tentang pemilihan yang ricuh itu, Cia Kui Hong menerima kedudukan sebagai ketua Cin-ling-pai dengan resmi. Kakeknya sendiri yang memimpinnya untuk bersumpah setia kepada Cin-ling-pai dan dalam kesempatan ini, Kui Hong dengan resmi pula mengangkat susioknya, Gouw Kian Sun, menjadi wakil ketua dan mewakilinya dalam semua urusan kalau ia sedang tidak berada di Cin-ling-pai.

"Sesungguhnya, jiwaku tidak banyak bedanya dengan ayah dan ibu," katanya kepada kedua orang tuanya itu, juga di depan kakeknya. "Aku suka merantau dan tidak betah untuk tinggal di sini, dipusingkan urusan perkumpulan. Aku melihat bahwa susiok lebih tepat untuk menjadi ketua, bahkan susiok pula yang selama ini mengurus Cin-ling-pai ketika ayah tidak aktif. Akan tetapi karena dalam pemilihan itu terpaksa aku turun tangan untuk menyelamatkan Cin-ling-pai dan terpilih menjadi ketua, biarlah aku akan bertanggung jawab. Akan tetapi, untuk dapat mengurusnya dengan baik, dan demi

kemajuan Cin-ling-pai, maka aku wakikan kepada susiok Gouw Kian Sun!"

Tidak ada yang menentang pendapat dan keputusan ini. Nama Gouw Kian Sun memang merupakan nama yang cukup berwibawa dan disuka oleh para anggota Cin-ling-pai. Mereka yang tadinya mendukung Tang Cun sek adalah karena terpicat oleh janji muluk-muluk dari pemuda itu dan kini mereka yang tadinya mendukung, berbalik menjadi benci kepada pemuda itu yang ternyata selain curang dan licik, juga pengecut tidak berani mempertanggungjawabkan perbuatannya malah melarikan diri tanpa pamit!

Gouw Kian Sun tentu saja girang sekali karena dia memang seorang murid Cin-ling-pai yang amat mencintai perkumpulan itu. Seolah-olah seluruh kehidupannya tergantung kepada perkumpulan Cin-ling-pai di mana dia dibesarkan, dimana dia tinggal dan mengalami suka duka dalam hidupnya. Sampai berusia empat puluh tahun, Gouw Kian Sun juga masih hidup membujang belum menikah. Kini, sebagai seorang calon ketua, tentu saja dia dapat mencurahkan seluruh kemampuannya untuk memajukan Cin-ling-pai dan di bawah pimpinannya, dapat diharapkan Cin-ling-pai akan mengalami perubahan dan kemajuan pesat.

Setelah Kui Hong menjadi ketua Cin-ling-pai, ia merundingkan dengan susioknya yang menjadi wakil ketua, minta nasihat dari ayah ibunya dan juga dari kakeknya, dan dimulainyalah mengadakan perubahan-perubahan kepada perkumpulan mereka itu. Pengalaman pahit dengan menyelundupnya Tang Cun Sek menjadi peringatan bagi mereka agar lebih berhati-hati.

Sebulan sesudah itu, Cia Hui Song, dan isterinya, Ceng Sui Cin, meninggalkan Cin-ling-san untuk melakukan perjalanan ke Pulau Teratai Merah di selatan. Pertama untuk mengunjungi ayah ibu Ceng Sui Cin, yaitu Pendekar Sadis Ceng Thian Sin dan isterinya, Toan Kim Hong, dan ke dua

untuk merayakan kembali kedamaian yang mereka dapatkan setelah Kui Hong pulang ke Cin-ling-san.

Tak lama kemudian, setelah melihat bahwa keadaan perkumpulan Cin-ling-pai mulai teratur dengan baik di bawah pimpinan Gouw Kian Sun sebagai wakil ketua, Kui Hong sendiri lalu berpamit dari kakeknya untuk pergi merantau. Kakek Cia Kong Liang tak dapat menahan cucunya, apalagi karena cucunya ingin memenuhi janjinya untuk mencari Tang Cun Sek, merampas kembali Hong-cu-kiam dan menghukum murid murtad itu.

Semenjak peristiwa yang terjadi di Cin-ling-pai itu, peristiwa susul-menyusul yang mendatangkan banyak guncangan batin baginya, kakek Cia Kong Liang tidak lagi menyembunyikan diri di dalam kamarnya. Kini dia keluar dan menyumbangkan tenaganya untuk menjadi penasihat dari muridnya, Gouw Kian Sun yang kini menjadi ketua. Dan banyak perubahan terjadi pada dirinya yang sudah banyak mengalami kekecewaan itu. Dia menjadi penyabar sekali, pandangannya menjadi luas dan dalam, karena mulai menghilangkan rasa keakuannya yang dulu amat besar dan kuat itu.

Kekerasan watak kakek itu kini hampir lenyap, terganti kesabaran dan kewaspadaan yang mengagumkan. Kekerasan watak memang dibentuk oleh besarnya rasa keakuan. Pikiran menciptakan gambaran tentang diri sendiri, sedemikian besar dan agungnya sehingga diri sendiri selalu benar, selalu tepat, selalu baik dan semua ini membentuk kekerasan karena merasa benar sendiri.

(Oo-dwkz-oO)

Dua bayangan yang berkelebat di luar kuil Siau-w-lim-si itu bergerak amat cepatnya. Kuil itu sendiri memang berdiri ditempat yang sunyi, di luar kota Yu-shu, kurang lebih sepuluh kilometer di luar kota, di tepi Sungai Cin-sha antara Pegunungan Heng-tuan-san di Propinsi Cing-hai selatan. Kuil itu merupakan kuil kuno yang cukup besar, dengan

pekarangan luas sekali dan kebun belakang kuil juga merupakan kebun yang luas, di mana para hwesio kuil itu menanam sayur-sayuran.

Ketua kuil Siauw-lim-si itu bernama Ceng Hok Hwesio, seorang pendeta yang usianya sudah lanjut, sekitar tujuh puluh tiga tahun. Hwesio tua ini memiliki tubuh yang tinggi besar, mukanya agak kehitaman, dan terkenal sebagai seorang hwesio yang berilmu tinggi dan berwatak jujur dan berdisiplin, karenanya nampak keras. Karena kedisiplinannya, maka semua hwesio yang tinggal di kuil itupun merupakan pendeta-pendeta yang berdisiplin, dan hal ini terbukti dari adanya penjagaan yang ketat di sekeliling kuil itu dan di sudut-sudut terdapat hwesio yang berjaga, bahkan ada pula yang meronda di malam yang dingin sekali itu.

Siapakah dua bayangan yang berkelebat bagaikan dua ekor burung dengan gerakan yang luar biasa cepatnya itu? Mereka adalah seorang pemuda dan seorang gadis. Pemuda itu berusia dua puluh dua tahun, bertubuh sedang akan tetapi dadanya bidang dan tegap. Wajahnya yang bulat berkulit putih, membuat alisnya yang tebal nampak hitam sekali, matanya agak sipit dengan sinar yang terang. Sebuah wajah yang tampan dan sikapnya lembut dan tenang membayangkan kegagahan. Pakaianya sederhana saja, rambutnya digelung ke atas dan diikat dengan pengikat rambut dari sutera biru. Pemuda itu bernama Pek Han Siong, keturunan dari keluarga para pimpinan perkumpulan Pek-sim-pang (Perkumpulan Hati Putih) di daerah Kong-goan Propinsi Secuan. Perkumpulan ini adalah perkumpulan atau perguruan silat yang gagah perkasa. Keluarga Pek ini turun temurun merupakan ketua dari Pek-sim-pang, bahkan pendiri Pek-sim-pang yang bernama Pek Khun adalah pendiri dari perkumpulan itu. Mendiang Pek Khun merupakan seorang ahli silat aliran Siauw-lim-pai, oleh karena itu, mudah diduga bahwa Pek-sim-pang adalah sebuah perguruan silat yang sumbernya dari ilmu silat Siauw-lim-pai. Mendiang Pek Khun

digantikan oleh puteranya yang bernama Pek Ki Bu, kemudian, putera Pek Ki Bu yang bernama Pek Kong menggantikan ayahnya menjadi ketua Pek-sim-pang. Pek Kong inilah ayah kandung dari Pek Han Siong, pemuda yang kini nampak bergerak dengan cepatnya bersama seorang gadis diluar tembok pagar kuil Siauw-lim-si di luar kota Yu-shu.

Ketika Pek Han Siong masih berada dalam kandungan ibunya yang bernama Souw Bwee, anak dalam kandungan ini sudah menimbulkan kegemparan karena ramalan dari para pendeta Lama di Tibet bahwa anak dalam kandungan itu adalah seorang Sin-tong (Anak Ajaib) yang kelak akan menjadi seorang Dalai Lama atau pemimpin agama di Tibet yang besar. Para pendeta Lama mula-mula minta dengan horrnat dan sopan agar kelak anak yang terlahir itu diserahkan kepada rnereka untuk dididik rnenjadi calon seorang guru besar dunia. Tentu saja keluarga Pek merasa keberatan sehingga mereka menentang kehendak para pendeta Lama. Hal ini rnenimbulkan pertikaian dan permusuhan. Karena para pendeta Lama di Tibet mempunyai banyak orang sakti, maka seluruh keluarga Pek bersama para murid dan anggota Pek-sim-pang melarikan diri mengungsi menjauhi daerah Tibet dan akhirnya menetap di Kong-goan, di Propinsi Secuan.

Namun para pendeta Lama masih terus melakukan pengejaran. Untuk menghindarkan pengejaran inilah maka Pek Kong mengajak isterinya melarikan diri dan bersembunyi. Anak itu terlahir dan tepat seperti yang diramalkan para pendeta Lama di Tibet, anak itu laki-laki dan di punggungnya terdapat sebuah tanda berwarna merah. Untuk menyelamatkan anak yang diberi nama Pek Han Siong itu, kakek buyutnya yang ketika itu masih hidup, yaitu Pek Khun, lalu membawa pergi Han Siong dari asuhan ayah ibunya. Sebagai gantinya, kakek Pek Khun kebetulan menyelamatkan seorang bayi laki-laki yang dibawa ibunya membunuh diri di lautan. Kakek itu berhasil menyelamatkan bayi itu akan tetapi ibu anak itu tewas, dan menyerahkan bayi itu kepada

cucunya, Pek Kong dan isterinya menjadi pengganti Han Siong!

Pek Han Siong dilarikan kakek buyutnya dan setelah merawatnya selama tujuh tahun, akhirnya dia membawa cucu buyutnya itu ke kuil Siau-w-lim-si di dekat Yu-shu itu, menitipkannya kepada Ceng Hok Hwesio ketua kuil itu yang masih terhitung murid keponakannya sendiri. Pek Han Siong hidup di dalam kuil itu dan secara kebetulan sekali dia bertemu dengan sepasang suami isteri yang sakti, yang melakukan pertapaan atau menerima hukuman atas dosa mereka telah melakukan perjinahan atau menikah secara tidak sah. Hukuman itu adalah hukuman kurung selama dua puluh tahun! Akan tetapi, karena mereka itu sakti, setiap saat kalau mereka kehendaki, mereka dapat saling bertemu tanpa ada seorangpun yang mengetahuinya atau mampu mencegah mereka. Dua orang sakti yang menjadi suami isteri itu bernama Siangkoan Ci Kang dan Toan Hui Cu, keduanya merupakan keturunan dari datuk-datuk sesat yang pernah menggemparkan dunia persilatan puluhan tahun yang lalu.

Di bawah bimbingan suhu dan subonya yang sakti. Pek Han Siong memperoleh kepandaian yang hebat bukan main. Ilmu-ilmu silat tinggi telah dikuasainya, dan diapun menerima pedang pusaka Kwan-im Po-kiam dari kedua orang gurunya. Bukan hanya itu, akan tetapi kedua orang gurunya itu menjodohkan murid tunggal mereka itu dengan puteri mereka yang lenyap diculik orang ketika masih kecil! Hubungan kedua orang sakti ini menghasilkan seorang anak perempuan yang diberi nama Siangkoan Bi Lian! Maka, murid yang kini telah menjadi seorang pemuda yang tangguh itu diberi tugas untuk mencari puteri mereka sampai dapat, dan mengajaknya ke kuil Siau-w-lim-si untuk menghadap mereka. Puteri mereka itu, Siangkoan Bi Lian, sejak masih bayi mereka titipkan kepada sebuah keluarga Cu di dusun yang berada di kaki gunung, tak jauh dari kuil itu. Akan tetapi dua orang suami isteri sakti itu tidak memperkenalkan diri sebagai ayah ibu kepada Bi Lian,

melainkan kadang-kadang mereka datang berkunjung sebagai guru karena mereka mulai mendidik Bi Lian dengan dasar-dasar ilmu silat.

Pada suatu hari, ketika Bi Lian berusia enam tahun, di dusun itu terjadi keributan. Pertempuran hebat antara datuk-datuk sesat membuat dusun menjadi geger, banyak orang dusun tewas, termasuk keluarga Cu yang dititipi Bi Lian. Akan tetapi Bi Lian lenyap dan Siangkoan Ci Kang bersama Toan Hui Cu tidak berhasil menemukan anak mereka yang lenyap tanpa bekas itu.

Demikianlah, setelah Han Siong tamat belajar dari mereka, Siangkoan Ci Kang dan Toan Hui Cu bersepakat untuk menarik pemuda murid mereka ini menjadi calon mantu mereka, dan memberi tugas kepada Han Siong untuk mencari puteri mereka yang hilang itu sampai dapat dan mengajaknya menghadap mereka di kuil Siau-w-lim-si. Pada waktu itu, Han Siong berusia dua puluh tahun dan sudah belasan tahun Bi Lian lenyap dari dusun. Oleh karena itu, tentu saja bukan merupakan tugas yang ringan bagi Han Siong untuk dapat menemukan gadis itu karena tidak ada sedikitpun petunjuk kemana perginya gadis itu dan siapa pula yang membawanya pergi.

Dua tahun lamanya Han Siong merantau, mengalami banyak sekali peristiwa yang hebat dan menarik dan dalam perantauannya inilah secara kebetulan sekali dia bertemu dengan Bi Lian yang masih mempergunakan nama keluarga Cu! Semua pengalaman Han Siong semenjak lahir sampai pertemuannya dengan Cu Bi Lian diceritakan dalam kisah Pendekar Mata Keranjang bagian pertama.

Kini, tiba-tiba saja dia muncul kembali, bersama seorang gadis. Gadis itu berusia kurang lebih dua puluh tahun, raut wajahnya manis sekali. Tubuh gadis itu ramping, kulitnya putih mulus, rambutnya yang hitam panjang digelung keatas, dihias tusuk konde perak. Sepasang matanya tajam bersinar-

sinar, hidungnya mancung dan kecil, mulutnya berbentuk menggairahkan dengan bibir yang selalu merah membasah, mukanya berbentuk bulat telur dan terdapat sebuah tahi lalat di dagunya. Siapakah gadis manis ini? Ia bukan lain adalah Cu Bi Lian, atau yang sebetulnya she Siangkoan! Ia berhasil ditemukan Han Siong dan diajak berkunjung ke kuil itu, berkunjung kepada suami isteri sakti yang dikenalnya sebagai gurunya di waktu ia masih kecil, sama sekali ia tidak pernah mimpi bahwa kedua orang gurunya itu sebetulnya adalah ayah dan ibu kandungnya sendiri!

Apa yang telah terjadi kepada diri gadis ini ketika ia berusia enam tahun di dusun itu? Ternyata ia telah terjatuh ke dalam tangan dua orang datuk sesat yang pada waktu itu amat ditakuti di dunia kang-ouw, yaitu yang berjudul Pak-kwi-ong (Raja Setan Utara) dan Tung-hek-kwi (Setan Hitam Timur), dua di antara Empat Setan yang namanya menggetarkan kolong langit karena kelihaian mereka dan juga tindakan mereka yang aneh-aneh, kadang-kadang tanpa mengenal perikemanusiaan sama sekali. Dua orang datuk sesat inilah yang mengamuk di dusun itu, membunuh banyak tokoh kang-ouw dan banyak orang dusun termasuk keluarga Cu yang oleh Bi Lian dianggap sebagai keluarganya yang sesungguhnya. Bi Lian menarik perhatian dua orang datuk sesat itu dan iapun diambil sebagai murid. Dua orang datuk itu mewariskan seluruh ilmu-ilmunya yang hebat kepada gadis ini dan Bi Lian menjadi seorang gadis dewasa yang selain tinggi ilmu silatnya, juga berwatak aneh, berani, galak, dan tidak mengenal ampun kepada musuh-musuhnya. Karena itu, di dunia kang-ouw namanya segera menonjol dan ia dijuluki Thiat-sim Sian-li (Dewi Berhati Besi) saking keras wataknya.

Di dalam kisah Mata Keranjang bagian pertama diceritakan tentang pengalaman gadis yang lihai ini sampai akhirnya kehilangan kedua gurunya yang tewas saling bunuh dalam perkelahian karena berbeda pendapat mengenai diri murid mereka yang tersayang itu. Yang seorang ingin menjodohkan

Bi Lian dengan seorang tokoh pemberontak, akan tetapi Bi Lian tidak mau dan guru ke dua membelanya. Akhirnya keduanya tewas setelah mereka saling serang dengan hebatnya. Bi Lian merasa sakit hati terhadap para pemberontak itu dan dalam usaha menentang para pemberontak inilah ia bertemu dengan Pek Han Siong, bekerja sama menghancurkan pemberontak bersama pendekar lainnya, dan berkenalan. Pek Han Siong segera dapat menduga bahwa inilah puteri dari kedua orang gurunya, gadis yang telah diijodohkan dengan dia! Dia lalu memperkenalkan diri sebagai murid dari Siangkoan Ci Kang dan Toan Hui Cu yang oleh Bi Lian dianggap sebagai dua orang gurunya ketika ia masih kecil sehingga merekapun seakan-akan masih terhitung suheng dan sumoi! Dan setelah pemberontak itu dapat ditindas, Han Siong berhasil mengajak Bi Lian untuk berkunjung ke kuil Siau-w-lim-si diluar kota Yu-shu itu untuk menghadap suhu dan subonya itu.

Demikianlah, pada malam hari itu, dua bayangan itu berkelebat dengan amat cepatnya dan kini mereka berdiri di luar pagar tembok kuil Siau-w-lim-si.

"Suheng, hari sudah malam begini, apakah baik untuk mengunjungi suhu dan subo?" tanya Bi Lian ketika mereka berhenti di luar pagar tembok kuil Siau-w-lim-si.

"Kita lihat saja nanti, kalau suhu dan subo bersedia menerima kita malam ini juga, kita langsung menghadap, kalau andaikata mereka tidur, kita akan menanti di dalam kuil untuk menghadap besok pagi."

"Akan tetapi, mengapa kita harus masuk lewat pagar tembok? Bukankah lebih baik masuk melalui pintu gerbang dan mengetuknya kalau sudah ditutup, suheng?"

"Ah, aku belum bercerita padamu, sumoi. Suhu dan subo adalah orang-orang..... hukuman yang berada dalam kurungan di kuil ini."

"Ahhh?" Gadis itu terrcengang, "Orang hukuman? Bagaimana.....? Apa kesalahpn mereka? Dan bagaimana pula mereka dahulu dapat mengunjungi aku dan melatih ilmu silat?"

"Sumoi, sebaiknya kalau hal itu engkau dengar sendiri dari suhu dan subo karena aku..... aku tidak berhak untuk menceritakannya. Marilah, aku sudah dua tahun meninggalkan mereka dan aku sudah rindu sekali untuk bertemu dengan mereka." Berkata demikian, Han Siong lalu menggerakkan kedua kakinya, tubuhnya meloncat ke atas pagar tembok, diikuti oleh Bi Lian yang gerakannya lebih lincah lagi. Memang ia seorang gadis yang lincah sekali, sebaliknya Han Siong pendiam dan tenang, padahal kalau diadakan perbandingan dalam hal ginkang (ilmu meringankan tubuh) tentu saja Han Siong yang menerima gemblengan dari subonya seorang ahli ginkang yang hebat, jauh lebih pandai daripada Bi Lian. Gerakan mereka sedemikian cepatnya sehingga walaupun pagar tembok itu terjaga oleh para hwesio, tidak ada seorangpun di antara para penjaga itu melihat berkelebatnya dua bayangan yang memasuki kuil lewat pagar tembok belakang.

Han Siong yang bertahun-tahun tinggal di kuil itu tentu saja sudah hafal sekali akan keadaan di dalam kuil. Dia menjadi penunjuk jalan berada di depan, dan Bi Lian mengikuti di belakangnya. Dengan mudah saja Han Siong mengambil jalan yang tersembunyi sehingga tidak pernah kepergok oleh seorangpun hwesio dan mereka kini tiba di luar sebuah kamar yang tertutup jendela dan daun pintunya. Inilah kamar kurungan di mana biasanya subonya berada, tempat hukuman bagi subonya!

Dengan hati-hati Han Siong mengetuk daun pintu kamar itu, kemudian daun jendela, namun tidak ada jawaban dari dalam. Ketika dia mengintai, kamar itu gelap dan sunyi. Bahkan ketika dia menempelkan telinganya pada papan daun

jendela, dia tidak mendengar bunyi pernapasan manusia di dalamnya. Kamar itu kosong!

"Bagaimana, suheng?" tanya Bi Lian yang mengikuti gerak-gerak pemuda itu.

"Ini kamar subo, akan tetapi kamar ini sekarang kosong. Jangan-jangan subo sedang keluar. Mari kita ke kamar tahanan suhu saja."

Mereka lalu pegi ke bagian lain dari kuil itu, jauh ke ujung kiri dan tak lama kemudian Han Siong sudah berada di luar sebelah kamar lain yang juga tertutup daub jendela dan pintunya. Akan tetapi ada sedikit cahaya yang menerobos keluar dari celah-celah daun jendela, tanda bahwa di dalam kamar itu ada lilin bernyala. Gembira rasa hati Han Siong karena hal ini menandakan bahwa suhunya berada di dalam kamar itu.

Diketuknya daun pintu itu perlahan. Tidak ada jawaban dari dalam. Diketuknya lagi dan diapun berseru lirih, "Suhu! Suhu, ini teecu yang datang mohon menghadap suhu!"

Kini, terdengar suara gerakan di dalam kamar itu, kemudian terdengar suara teguran dari dalam yang amat mengejutkan hati Han Siong. "Omitohud! Siapa berani mengganggu pinceng di tengah malam buta begini?"

Tentu saja Han Siong terkejut karena dia mengenal suara yang berat dari Ceng Hok Hwesio, ketua Siauw-lim-si yang amat galak itu. Ketua inilah yang telah memberi hukuman kepada suhu dan subonya! Biarpun Ceng Hok Hwesio selalu bersikap baik kepadanya, bahkan hwesio tua ini pula yang mendorongnya untuk mempelajari kesusasteraan melalui kitab-kitab agama yang kuno, namun Han Siong selalu merasa hormat dan segan kepada hwesio tua yang amat keras menjaga peraturan ini. Dia merasa serba salah. Dia sudah terlanjur mengeluarkan suara dan hwesio tua itu sudah tahu bahwa di luar ada orang, maka tidak mungkin lagi dia mundur.

Apakah hwesio tua itu sedang mengadakan kunjungan kepada suhunya? Di malam buta begini? Sungguh aneh. Akan tetapi dia harus cepat menjawab karena hwesio tua itu sedang menanti dengan tidak sabar.

"Losuhu, maafkan saya. Saya adalah Pek Han Siong, " jawabnya.

Hening sejenak dalam kamar itu. Kemudian terdengar suara yang berat itu, "Pek Han Siong? Ah, engkau telah kembali? Apakah engkau mencari suhumu, Siangkoan Ci Kang?"

Girang rasa hati Han Siong mendengar suara yang berat itu tidak mengandung kemarahan. "Benar sekali, Lo-suhu! Bolehkah saya menghadap suhu?"

Kembali hening sejenak. "Baiklah, akan tetapi pinceng mendengar gerakan dua orang. Siapa kawanmu?"

Han Siong sating pandang dengan Bi Lian. Kakek yang berada di dalam itu ternyata memiliki pendengaran yang amat tajam, "Saya datang bersama seorang murid suhu dan subo yang lain, losuhu. Ia bernama..... Cu Bi Lian, juga ingin menghadap suhu dan subo."

"Seorang wanita?" Suara itu seperti terkejut, kemudian disambunginya cepat-cepat, "Siancay..... biarlah, kalian masuklah, pintu kamar ini tidak terkunci."

Han Siong memberi isyarat kepada Bi Lian dan keduanya membuka daun pintu lalu masuk ke dalam kamar itu. Bi Lian memandang penuh perhatian sedangkan Han Siong menutupkan kembali daun pintu dari dalam. Seorang hwesio tua sekali duduk bersila di tengah ruangan kamar itu, kamar yang kosong dan di sudut kamar terdapat sebuah meja di mana berdiri sebatang lilin yang bernyala. Beberapa batang lilin lain yang tidak bernyala mengeletak di atas meja.

Han Siong mengajak Bi Lian menjatuhkan diri berlutut di depan hwesio yang duduk bersila di atas lantai itu, lantai dingin tanpa tilam! Dan Han Siong merasa teharu. Baru dua tahun terlewat, akan tetapi ketua kuil itu kelihatan sudah sangat tua sekarang, tua keriputan dan mukanya yang kehitaman itu, yang biasanya nampak segar, kini nampak layu dan lesu. Sinar matanya bahkan diliputi kedukaan.

"Losuhu, saya dan sumoi mohon maaf kalau mengganggu losuhu. Akan tetapi, dimanakah adanya suhu? Juga subo tadi tidak ada di dalam kamar tahanannya. Dimanakah mereka?"

Sejenak sepasang mata yang nampak sayu, kini kehilangan kegalakannya dan kekerasannya yang dahulu, yang ada hanya tinggal sinar kejujurannya, mengamati Han Siong dan Bi Lian.

"Han Siong, coba nyalakan dua batang lilin lagi, biar agak terang. Mata pinceng sudah tidak begitu awas lagi...." katanya lirih. Hati pemuda itu terharu dan diapun cepat menyalakan dua batang lilin di atas meja. Kini kakek itu mengamati mereka dan diam-diam merasa terkejut sekali melihat wajah gadis yang datang bersama Han Siong. Betapa miripnya wajah itu dengan wajah Toan Hui Cu! Teringat akan Toan Hui Cu, hatinya seperti diremas dan diapun memejamkan kedua matanya, merangkapkan kedua tangan di depan dada dan berkata lirih, "Omituhud.... semoga diampuni semua dosa pinceng."

"Losuhu, sudilah kiranya losuhu menceritakan di mana adanya suhu dan subo sekarang." kata pula Han Siong, merasa tidak enak melihat kedukaan yang membayang di wajah kakek itu.

Kakek itu membuka matanya dan menarik napas panjang. "Kalian duduklah yang enak. Kebetulan sekali kalian datang selagi pinceng bingung mencari siapa yang kiranya patut untuk menerima pencurahan penyesalan hati pincehg yang selama ini pinceng sembunyikan. Kalian berdua lah yang paling tepat menerima dan mendengarkannya. Benar, terutama

engkau, Han Siong. Dengarkan baik-baik pengakuan pinceng, pengakuan seorang yang berdosa besar!"

"Losuhu!" Han Siong membantah dengan terkejut sekali, akan tetapi kakek itu mengangkat tangan kirinya ke atas.

"Diamlah, Han Siong, dan kaudengarkan saja pengakuan pinceng ini."

Han Siong yang duduk bersila menutup mulut dan menundukkan mukanya, sedangkan Bi Lian mengamati kakek itu dengan hati tertarik. Tentu ia akan mendengarkan cerita yang amat menarik, pikirnya. Kakek ini sungguh aneh, akan tetapi melihat mukanya yang tua itu, sepasang mata yang redup dan sayu, akan tetapi mengandung sinar kejujuran dan juga kekerasan itu membuat ia merasa suka kepada kakek tua renta itu.

"Kurang lebih dua puluh satu tahun yang lalu, sepasang orang muda datang ke kuil ini menghadap pinceng. Usia mereka seperti kalian berdua, masih muda, yang pria tampan dan yang wanita cantik. Mereka itu adalah Siangkoan Ci Kang dan Toan Hui Cu. Mereka membuat pengakuan yang mengejutkan hati pinceng. Siangkoan Ci Kang mengaku sebagai putera tunggal mendiang Siangkoan Lojin yang berjudul Si Iblis Buta, seorang datuk sesat. Adapun Toan Hui Cu bahkan mengaku sebagai puteri mendiang Raja dan Ratu Iblis, sepasang raja datuk sesat yang menggemparkan dunia kang-ouw itu. Mereka sengaja menghadap pinceng untuk minta diterima menjadi hwesio dan nikouw, karena mereka berdua merasa telah berbuat dosa dan untuk mencuci darah keturunan mereka yang amat jahat. Pinceng menerima karena melihat betapa mereka itu mempunyai niat yang tulus ikhlas." Sampai di sini kakek itu berdiam sejenak. Han Siong merasa kagum sekali kepada suhu dan subonya. Walaupun keduanya keturunan datuk-datuk sesat yang seperti iblis, namun keduanya agaknya menyadari kekeliruan orang tua mereka

bahkan hendak menebus dosa dengan masuk menjadi pendeta! Diam-diam Bi Lian yang hanya samar-samar saja ingat kepada kedua orang gurunya itu, juga merasa kagum dan bersimpati. Ia sendiripun sejak kecil menjadi murid dua orang datuk sesat, namun ia sama sekali tidak sudi mengikuti jejak mereka sebagai orang jahat. Sama sekali tidak! Ia benci kepada perbuatan jahat dan menentang mereka yang suka bertindak sewenang-wenang dan jahat.

"Ketika itu, pinceng yang sudah puluhan tahun tidak pernah membayangkan wanita, tiba-tiba saja menjadi lemah dan seperti kemasukan iblis dalam diri pinceng. Pinceng..... tergila-gila kepada Toan Hui Cu!"

Terkejut sekali hati Han Siong mendengar ini. Kalau saja kakek itu tidak membuat pengakuan sendiri, pasti dia tidak akan percaya! Bi Lian menatap wajah kakek itu, sepasang matanya memandang tajam penuh selidik.

Ceng Hok Hwesio menghela napas panjang. "Batin pinceng masih lemah, mudah dimasuki kotoran. Pinceng tertarik oleh kecantikan Toan Hui Cu dan pinceng menyatakan perasaan ini. Ia menolak pinceng! Kemudian..... kiranya ketika masuk menjadi nikouw, di luar pengetahuannya, Toan Hui Cu telah mengandung akibat hubungan cintanya dengan Siangkoan Ci Kang. Hubungan di luar nikah! Kesempatan ini pinceng pergunakan untuk membalas dendam kepada Toan Hui Cu karena telah tnegecewakan pinceng dan menolak perasaan hati pinceng yang sesungguhnya hanyalah gejala nafsu binatang belaka. Dan membalas dendam kepada Siangkoan Ci Kang karena iri hati dan cemburu yang juga merupakan hafsu pementingan diri sendiri yang merasa dikecewakan. Maka, pinceng lalu menjatuhkan hukuman kepada mereka, hukuman kurung selama dua puluh tahun dalam kamar kurungan terpisah!"

"Aih, betapa kejinya!" tiba-tiba Bi Liar berseru. marah, matanya berapi-api memandang kepada hwesio tua itu.

"Losuhu sebagai seorang hwesio tua sungguh tidak pantas sekali melakukan perbuatan, yang demikian kejahnya terhadap mereka! Mula-mula tergila-gila kepada seorang wanita muda, kemudian karena tidak mendapat tanggapan lalu membalas dendam dan menghukum meteka sampai dua puluh tahun! Tidak malukah losuhu kepada diri sendiri?"

"Sumoi.....!!" Han Siong berseru kaget sekali mendengar ucapan yang nadanya amat mencela dan merendahkan ketua kuil itu!

Akan tetapi kakek itu tersenyum, lalu merangkap kedua tangan di depan dada, memejamkan kedua matanya dan berkata, "Omitohud....., terima kasih, nona. Makian dan celaan sungguh terasa sebagai obat pelunak rasa perih karena penyesalan pinceng. Pinceng memang layak dimaki, bahkan dipukul atau dibunuh kalau perlu. Pinceng akan menerimanya dengan senang hati sekali....."

Mendengar ini, Bi Lian menutup mulutnya dan memandang heran, juga bingung. Ia menoleh kepada Han Siong yang mengedipkan mata dan memberi isyarat kepadanya agar suka menahan diri. Karena Han Siong ingin sekali tahu ke mana perginya suhu dan subonya, maka diapun mendesak dengan hati-hati kepada kakek yang masih memejamkan kedua matanya itu.

"Lalu bagaimana kelanjutannya, losuhu?" Kakek itu membuka matanya, masih tersenyum ketika memandang kepada Bi Lian, dan pandang matanya juga lembut, sama sekali tidak membayangkan kemarahan biarpun tadi dimaki dan ditegur dengan keras oleh gadis itu.

"Ketika engkau pergi meninggalkan kuil, hukuman mereka itu tinggal dua tiga tahun lagi, Han Siong. Akan tetapi pada suatu hari pinceng menyadari dan menginsafi dosa yang pinceng lakukan. Sayang kesadaran itu timbul setelah pinceng begini tua. Pinceng lalu memanggil mereka, membebaskan mereka dari sisa hukuman itu, dan di depan mereka pinceng

mengakui semua dosa pinceng, dan menyatakan bahwa pinceng menjatuhkan hukuman pada diri pinceng sendiri dengan hukuman kurungan di kamar ini sampai mati"

"Ahhh..... !" Han Siong berseru dan tercengang, akan tetapi Bi Lian bersungut-sungut.

"Hemm, masih terlalu ringan! Mereka yang tidak berdosa harus menjalani hukuman selama hampir dua puluh tahun! Kalau Isuhu, melihat usia Isuhu yang sudah tua sekali, tentu hanya tinggal beberapa tahun saja....."

"Sumoi....!" kembali Hong Siong menegur gadis itu.

Kembali kakek itu tersenyum dan mengangkat tangannya. "Biarkan saja, Han Siong! Pinceng malah girang karena gadis ini mewakili mereka untuk mengutuk pinceng. Sungguh pinceng selama ini merasa menyesal sekali, apalagi ketika dikeluarkan dari sini, mereka berdua itu sama sekali tidak mengutuk pinceng. Biarlah nona ini mewakili mereka untuk mengutuk pinceng....! Mereka memang tidak berdosa. Setelah pinceng mendengar akan pengalaman mereka. Mereka memang saling mencintai, sama-sama menderita dengan nasib yang hampir sama. Apakah dosa hubungan antara dua orang yang saling mencintai? Pinceng yang didorong nafsu iblis, nafsu binatang. Bahkan bukan mereka saja yang menderita, anak mereka yang tidak bersalah apapun, ikut pula menderita akibat perbuatan pinceng yang kotor....."

"Anak mereka.....! Ah, suhu dan subo mempunyai anak dan bagaimana dengan anak mereka itu?" Kini Bi Lian bertanya sambil menatap tajam wajah Ceng Hok Hwesio yang masih tersenyum. Mendengar ini, berdebar rasa hati Han Siong. Bi Lian bertanya tentang anak itu, tentang dirinya sendiri! Dan hwesio tua itu pun sama sekali tidak pernah mimpi bahwa yang bertanya itu adalah anak itu sendiri, anak dari dua orang hukuman itu! Han Siong merasa serba salah. Tentu saja dia tidak mungkin mencegah kakek itu bercerita atau melarang Bi Lian bertanya. Pertanyaan sudah diajukan dan

dengan jantung berdebar penuh ketegangan Han Siong hanya dapat memandang dan mendengarkan, menanti jawaban Ceng Hok Hwesio.

"Anak mereka itu? Ah, anak yang malang itu ikut pula menjadi korban dosa yang pinceng lakukan terhadap kedua orang tuanya. Anak itu perempuan dan karena mereka tidak ingin membiarkan anak mereka hidup dalam kurungan pula, mereka lalu menitipkan anak itu ke dusun di kaki gunung. Akan tetapi..... Omitohud..... semoga dosa pinceng dapat diampuni anak itu kabarnya dilarikan penjahat setelah keluarga yang mereka titipi itu dibunuh pejahat....."

Bi Lian meloncat bangun berdiri dan wajahnya pucat, matanya terbelalak ketika ia membentak Ceng Hok Hwesio dengan pertanyaan yang mengejutkan hati kakek tua itu. "Katakan! Siapa nama anak perempuan mereka itu? Hayo katakan atau..... demi Tuhan, kubunuh kau!"

"Sumoi.....!" Han Siong juga bangkit berdiri, siap mencegah kalau sampai gadis itu benar-benar hendak membunuh ketua Siau-w-lim-si itu.

Akan tetapi, Ceng Hok Hwesio masih saja bersikap tenang dan tersenyum, seolah-olah dia memang mengharapkan ada orang membunuhnya untuk menghukum dosanya yang membuat dia terbenam dalam penderitaan karena penyesalan.

"Sungguh pinceng tidak tahu siapa namanya. Kalau engkau hendak membunuh pinceng, silakan, nona, pinceng tidak akan menghdarkan diri....., silakan.....!"

"Sumoi.....!" Han Siong kembali menegur. Bi Lian yang masih pucat itu kini menoleh dan berhadapan dengan Han Siong. "Suheng engkau..... engkau tentu tahu.....anak.... anak itu..... ia.....?"

Sinar matanya penuh pertanyaan dan bibirnya gemetar, tidak mampu lagi mengeluarkan suara. Tanpa suarapun, Han

Siong maklum apa yang menjadi dugaan hati gadis itu. Diapun mengangguk.

"Benar, sumoi. Engkaulah anak itu..... engkau adalah puteri suhu, dan subo yang dititipkan kepada keluarga Cu itu..... "

Bi Lian terbelalak, mengeluarkan jeritan melengking tinggi dan tubuhnya sudah bergerak, didahului tangannya yang menyambar ke depan, menghantam kea- rah ubun-ubun kepala Ceng Hok Hwesio yang masih duduk bersila dan tersenyum, memandang tanpa berkedip. Akan tetapi, pukulan itu bertemu dengan tangan Han Siong yang lunak, yang sudah menangkis pukulan itu mendorong tubuh Bi Lian mundur.

"Sumoi, tenanglah. Kalau engkau membunuhnya, berarti engkau mengoper dosanya.....! Jangan, sumoi, demi Tuhan, jangan lakukan itu....!"

Bi Lian mencoba untuk meronta, akan tetapi Han Siong memegang kedua lengannya. "Lepaskan! Suheng, dia telah mencelakakan kedua orang tuaku, menyiksa ayah dan ibuku! Aku harus membunuhnya!"

"Omitohud.... jadi nona ini adalah puteri mereka? Ya Tuhan, Han Siong lepaskan dia, biar ia membunuh pinceng. Omitohud..... akhirnya..... akhirnya hukuman yang adil datang. Lepaskan biar ia membunuhnya. Anak baik, kau bunuhlah pinceng..... kaubunuhlah pinceng..... " Hwesio itu kini menangis terisak-isak dan berbisik-bisik minta dibunuh.

Han Siong tetap mencegah Bi Lian, "Ingat, sumoi, suhu dan subo, yaitu ayah dan ibumu, tentu akan marah dan berduka sekali kalau mendengar engkau membunuh Isuhu ini. Mereka saja yang menerima hukuman itu, tidak pernah menceka, tidak pernah mengutuk. Setidaknya engkau harus bertanya dulu kepada mereka. Mari, sumoi, mari kita temui mereka ayah ibumu..... "

"Ayah? Ibu? Di mana.... di mana.... mereka..... ?" Gadis itu teragap-gagap, matanya terbelalak, mukanya pucat sekali.

"Losuhu, tolong beritahu, di mana adanya suhu dan subo kini?"

Dengan kepala tunduk, masih menangis, Ceng Hok Hwesio berkata, "Mereka..... mereka..... di Kim-ke-kok (Lembah Ayam Emas), di puncak Heng-tuan-san ujung timur..... tapi, tapi..... biarkan dulu ia membunuhku, Han Siong..... aku mohon padamu, bjarkan ia membunuh pinceng...."

Akan tetapi Han Siong tidak memperdulikan kakek itu, menarik tangan Bi Lian dan membawanya keluar dari kamar itu. Masih terdengar keluh kesah dari kakek itu yang minta dibunuh di antara tangisnya, akan tetapi Han Siong terus mengajak sumoinya keluar. Di luar kamar, mereka bertemu dengan banyak hwesio yang tadi terkejut mendengar jerit Bi Lian..Ketika mereka tiba di depan kamar, mereka mendengar tangis Ceng Hok Hwesio dan tentu saja para hwesio ini menjadi terkejut dan terheran,akan tetapi tidak berani memasuki kamar yang dijadikan tempat hukuman atau pertapaan oleh ketua mereka itu.

Ketika para hwesio itu melihat seorang pemuda dan seorang gadis keluar dari kamar itu, tentu saja mereka segera menghadang, dan bersikap penuh curiga. Akan tetapi Han Siong segera memperkenalkan diri. "Para suhu dan suheng apakah lupa kepadaku? Aku adalah Pek Han Siong....."

"Ah, Han Siong..... "

"Sute....."

Para hwesio itu kini mengenalnya akan tetapi Han Siong tidak ingin banyak bicara dengah mereka. Dia menggandeng tangan sumoinya dan berbisik, "Mari kita pergi, sumoi..... !" Dan diapun mengajak sumoinya untuk meloncat dan beberapa kali berkelebat saja, mereka telah menghilang di kegelapan malam. Para hwesio hanya dapat memandang dengan mata terbelalak penuh kagum.

Mereka melanjutkan perjalanan didalam kegelapan malam, hanya diterangi sejuta bintang di langit. Karena perjalanan mendaki Pegunungan Heng-tuan-san merupakan perjalanan yang sukar dan berbahaya, maka mereka hanya berjalan perlahan-lahan.

Tiba-tiba Bi Lian Berhenti.

"Marilah, sumoi...."

Akan tetapi Bi Lian tidak bergerak dan mencoba untuk menatap tajam wajah pemuda itu melalui kegelapan.

"Suheng...." Dari suaranya dapat di ketahui bahwa gadis itu menahan tangisnya. Memang sejak keluar dari kuil tadi, hanya dengan kekerasan hatinya saja Bi Lian tidak tersedusedu atau terisak-isak walaupun kedua matanya sudah basah dan kadang-kadang ada air mata menetes keatas pipinya. Pikirannya menjadi kacau tidak karuan. Ia membayangkan mereka yang pernah dianggapnya sebagai ayah dan ibu kandungnya, yaitu suami isteri Cu Pak Sun yang terbunuh oleh mending kedua orang gurunya yaitu Pak-kwi-ong dan Tung-hek-kwi. Lalu ia membayangkan dan mencoba untuk mengingat-ingat wajah kedua orang yang menjadi gurunya, yang datang di waktu malam dan memberi bimbingan ilmu silat kepadanya. Seorang pria yang gagah perkasa, akan tetapi buntung lengan kirinya sebatas siku dan seorang wanita yang cantik jelita akan tetapi selalu wajahnya pucat. Mereka begitu baik kepadanya, bahkan wanita yang menjadi subonya itu setiap kali datang dan pergi selalu mencium kedua pipinya dan pria berlengan buntung sebelah yang menjadi suhunya itu selalu mengelus-elus kepalanya penuh kasih sayang! Jadi mereka itu adalah ayah dan ibu kandungnya!

"Ya? Kenapa, sumoi?" tanya Han Siong, hatinya tidak enak karena tadi dia berkeras melarang sumoinya membunuh Ceng Hok Hwesio.

"Suheng, katakan terus terang, apakah selama ini, sejak pertemuan pertama antara kita, engkau sudah tahu siapa diriku?"

Han Siong mengangguk, akan tetapi lalu teringat bahwa cuaca gelap dan belum tentu anggukannya kelihatan oleh gadis itu. "Aku tahu, sumoi. Suhu dan subo sudah memberi tahu kepadaku siap namamu, yaitu Bi Lian dan mempergunakan nama keluarga Cu. Ketahuilah, sumoi. Aku memang diutus oleh suhu dan subo untuk mencarimu. Selama dua tahun aku mengembara, tidak tahu harus mencari ke mana sampai pada suatu hari itu kita kebetulan saling berjumpa dan begitu melihat, aku..... aku sudah merasa tegang karena wajahmu mirip sekali dengan wajah subo. Ketika mendengar namamu, maka aku menjadi yakin."

"Tapi, kenapa kau diam saja, suheng? Kenapa kau tidak memberitahu kepadaku bahwa sebenarnya aku adalah anak kandung mereka?"

"Aku khawatir engkau tidak percaya, sumoi. Maksudku, membawamu menghadap mereka dan biarlah engkau mendengar, dari mereka sendiri. Tidak kusangka, kita bertemu dengan Isuhu Ceng Hok Hwesio sehingga rahasia itu kauketahui..... "

Mereka- melanjutkan perjalanan dan karena Kim -ke -kok (Lembah Ayam Emas) itu berada di puncak paling ujung, dan perjalanan dilakukan lambat, baru setelah terang tanah mereka dapat melanjutkan perjalanan dengan cepat, maka pada keesokan harinya, setelah matahari naik tinggi, barulah mereka tiba di lembah itu. Tidak sukar mencari suami isteri itu setelah mereka berdua tiba di lembah, karena baru saja mereka memasuki lembah yang subur itu, mereka melihat dua titik hitam dari atas depan yang makin lama menjadi makin besar dan akhirnya nampak dua sosok tubuh manusia berlari cepat menyongsong mereka.

Tanpa disadari, tangan Bi Lian mencari dan memegang lengan kanan Han Siong dan pemuda ini merasa betapa jari tangan gadis itu dingin gemetar .

Seperti yang diduganya, dua sosok tubuh itu setelah tiba di depannya bukan lain adalah Siangkoan Ci Kang dan Toan Hui Cu! Mereka menyongsong sambil tersenyum gembira dan dari jauh Siangkoan Ci Kang sudah berseru, "Heiii....., bukankah itu engkau, Han Siong.....?"

Ketika mereka sudah berhadapan, Toan Hui Cu tersenyum. "Kami sudah menduga bilhwa yang datang tentu engkau..... " Tiba-tiba ia berhenti dan matanya terbelalak mengamati wajah Bi Lian.

Juga Siangkoan Ci Kang tiba-tiba memandang dengan mata terbelalak dan wajahnya berubah pucat, suaranya gemetar ketika dia berkata, "Han Siong, ini.... ia ini....."

Toan Hui Cu seperti besi terbetot besi sembrani, melangkah maju menghampiri, "....kau..... kau..... " Ia tidak mampu melanjutkan karena takut kalau-kalau ia salah kira.

Akan tetapi suaminya berteriak, "Pasti ia! Wajahnya itu..... ah, serupa benar denganmu, Hui Cu. Ia Bi Lian..... !!"

"Kau.... kau Bi Lian....?" Dengan suara bercampur isak Toan Hui Cu berkata, kedua lengannya dikembangkan.

Sejak tadi Bi Lian sudah memandang kedua orang itu dengan air mata bercucuran dan kini ia tidak dapat menahan dirinya lagi, ia lari menubruk Toan Hui Cu dan dirangkulnya wanita itu.

"Ibuuuuu, engkau ibuku..... !"

"Bi Lian anakku..... ah, Bi Lian..... !"

Kedua ibu dan anak itu berangkulan dan Hui Cu mendekap puterinya sambil tersedu-sedu.

"Bi Lian..... ya Tuhan, syukurlah engkau selamat dan dapat bertemu kembali dengan kami, anakku"

Bi Lian melepaskan rangkulan ibunya, lalu lari menubruk kaki ayahnya.

"Ayah..... !"

" Anakku..... !" Dengan tangan kanannya Siangkoan Ci Kang membelai kepala gadis itu, pria yang sakti dan gagah perkasa ini tidak mampu menahan basahnya kedua matanya. Hui Cu merangkul lagi puterinya dan mereka bertiga saling berangkul dalam suasana yang penuh keharuan dan kebahagiaan.

Kemudian Siangkoan Ci Kang menghampiri Han Siong yang sejak tadi juga sudah menjatuhkan diri berlutut di depan suhu dan subonya dan hanya memandang pertemuan itu dengan mulut tersenyum menahan keharuan hatinya yang merasa ikut berbahagia. Siangkoan Ci Kang yang buntung lengan kirinya itu menyentuh kepala muridnya dengan penuh perasaan syukur dan berterima kasih. "syukur bahwa engkau berhasil menemukan anak kami, Han Siong."

Toan Hui Cu kini bangkit berdiri sambil merangkul pinggang puterinya yang ramping. "Kami amat berterima kasih kepadamu, Han Siong. Tidak percuma kami mendidik dengan susah payah padamu selama ini, ternyata engkau berhasil membawa pulang Bi Lian."

"Pertemuan antara teecu dan sumoi hanya kebetulan saja, suhu dan subo. Kami berdua sama-sama menentang gerakan yang dipimpin oleh Lam-hai Giam-lo."

"Ahh ! Jadi iblis itu malah mengusahakan pemberontakan?" Suami isteri itu bertanya. Tentu saja mereka berdua mengenal Lam-hai Giam-lo, pemimpin pemberontak itu karena Lam-hai Giam-lo pernah melarikan diri dari para musuhnya yang amat lihai, menyamar sebagai hwesio dan bersembunyi di dalam kuil Siau-w-lim-si pimpinan Ceng Hok Hwesio di mana mereka

menjadi dua orang hukuman. Lam-hai Giam-lo menyamar sebagai seorang tukang sapu yang gagu dan berkat suami isteri yang sakti ini pula iblis itu dapat diusir dari kuil.

"Ibu....., dan ayah kenapa ibu dan ayah begitu nakal terhadap diriku? Ayah dan ibu memberikan aku kepada keluarga Cu! Apakah ayah dan ibu malu mengakui diriku sebagai anak?" Dengan merengut manja gadis itu bertanya sambil merangkul ibunya. Suami isteri itu saling pandang lalu tersenyum lebar .

"Haiiii, Han Siong! Bagaimana Bi Lian begitu berjumpa dengan kami segera tahu bahwa ia adalah puteri kami? Apakah engkau sudah menceritakan kepadanya?" Ibu gadis itu berbalik mengajukan pertanyaan ini kepada Han Siong sebelum mampu menjawab pertanyaan puterinya.

Siangkoan Ci Kang tertawa, "Ha-ha-ha, hujan pertanyaan yang menuntut jawaban! Marilah kita pulang dan kita bicara sejelasnya di dalam pondok. Kita masing-masing akan diharuskan menceritakan segalanya secara panjang lebar agar tidak ada lagi rasa penasaran menyelinap di dalam hati. Sabarlah, anakku, engkau akan mendengar semua jawaban pertanyaanmu."

Gadis itu digandeng ayah ibunya, berjalan di tengah, dan Han Siong mengikuti mereka dari belakang, diam-diam hatinya merasa tegang karena masih ada sebuah hal yang belum terpecahkan dan yang masih menggoda perasaan hatinya. Dia meraba gagang pedang Kwan-im-kiam yang tergantung di pinggangnya. Pedang pusaka itu pemberian kedua orang gurunya, bukan hanya sebagai hadiah guru kepada murid, melainkan terutama sekali sebagai tanda bahwa dia telah dijodohkan kepada Bi Lian. Dahulu, hatinya merasa ragu-ragu mengenai ikatan jodoh ini, akan tetapi dia tidak berani menolak karena dia merasa hutang budi besar sekali kepada kedua orang gurunya. Akan tetapi sekarang, setelah dia berjumpa dengan gadis itu, tidak perlu ditanya untuk kedua

kalinya, hatinya sudah seratus prosen menerima dan setuju untuk menjadi calon suami Bi Lian! Begitu bertemu, dia sudah langsung jatuh hati. Yang membuat hatinya merasa tidak enak, tegang dan bimbang adalah karena dia belum dapat menduga bagaimana nanti tanggapan atau pendapat gadis itu kalau mendengar bahwa ia dijodohkan dengan suhengnya! Dan selama bergaul dengan Bi Lian, dia sungguh harus mengakui bahwa dia bingung dan tidak dapat menduga apa perasaan gadis itu terhadap dirinya. Gadis itu berwatak demikian terbuka, pobs di samping galak dan keras, akan tetapi baginya juga penuh rahasia. Kadang-kadang gadis itu bersikap manis sekali, kadang-kadang seperti acuh. Bagaimana kalau nanti Bi Lian menolak? Bagaimana kalau diam-diam gadis ini telah mempunyai seorang pemuda pilihan, hatinya sendiri? Hal mi membuat dia diam-diam gelisah ketika dia mengjkuti gadis dan ayah ibunya itu dari belakang. Diam-diam dia merasa iri melihat betapa tangan dan lengan suhu dan subonya melingkar dipinggang yang ramping itu. Kalau saja tangan dan lengannya yang berada di situ! Gadis itu bicara dengan sikap manja sambil menoleh ke kanan kiri, kepada ayahnya dan ibunya. Kalau saja gadis itu bicara seperti itu kepadanya!

Mereka memasuki sebuah pondok sederhana yang berdiri di tepi sebuah anak sungai yang airnya jernih dan yang mengalir riang berdendang di antara batu-batu sungai. Pondok atau rumah tunggal di lembah itu, tidak mempunyai tetangga. Rumah orang Jah berada didusun yang berada di kaki gunung.

Setelah berada di dalam pondok, duduk di atas lantai bertilamkan rumput kering yang lunak dan bersih, mereka berempat bercakap-cakap. Mula-mula, untuk menghilangkan rasa penasaran di hati Bi Lian, Siangkoan Ci Kang dan Toan Hui Cu menceritakan keadaan mereka sebagai keturunan para datuk sesat yang telah yatim piatu saling mencintai dalam keadaan sengsara. Betapa kemudian mereka ingin menebus

dosa orang tua mereka, dan masuk ke dalam kuil Siauw-lim-si untuk menjadi hwesio dan nikouw.

"Namun, agaknya Tuhan juga melarang kami menjadi pendeta. Buktinya, aku mengandung, Bi Lian. Engkaupun terlahir dan kami dihukum oleh losuhu Ceng Hok Hwesio," kata Toan Hui Cu.

"Kenapa ayah dan ibu dihukum? Bagaimana hukumannya? Sambil menahan kemarahannya terhadap ketua kuil itu, Lian bertanya.

Siangkoan Ci Kang yang menjawab pertanyaan puterinya. "Kami dihukum agar bertobat dan bertapa di dalam kamar tahanan selama masing-masing dua puluh tahun...."

"Dua puluh tahun?" Bi Lian pura-pura terkejut. "Mengapa losuhu itu menghukum seperti itu?"

"Karena menurut losuhu, kami dianggap telah melanggar dosa. Dan kami harus menebus dosa dengan bertapa dandmenyesali perbuatan kami itu," jawab ibunya.

"Dan ayah ibu menerima hukuman itu dengan rela? Ayah ibu menganggap hukuman itu sudah pantas?" Bi Lian mendesak.

Suami isteri itu saling lirik dan Siangkoan Ci Kiang menjawab, "Ya, kami menerimanya dan kami menganggapnya sudah pantas."

"Tidak! Tidaaaaaakkk! Sama sekali tidak pantas! Hwesio tua itu hanya membalas dendam. Dia tergila-gila kepada ibu, kakek yang tak tahu malu itu! Ibu tidak mau melayaninya dan dia membalas dendam, menghukum ayah dan ibu untuk memuaskan dendamnya!"

"Sumoi..... !" Kembali Han Siong berseru menegur.

Suami isteri itu saling pandang, lalu memandang Han Siong, dan Siangkoan Ci Kang menarik napas panjang

sebelum bertanya, "Aha, kiranya kalian sudah tahu pula hal itu? Dari siapa kalian tahu?"

"Dia sendiri yang mengaku kepada kami!" jawab Bi Lian. "Ayah dan ibu, kami tadinya masuk ke dalam kamar tahanan ayah dan ibu, akan tetapi kami hanya bertemu dengan losuhu itu dan dia membuat pengakuan. Hampir saja aku membunuhnya!"

"Bi Lian..... !" Toan Hui Cu merangkul puterinya.

Kini Han Siong ikut bicara. "Suhu dan subo, sebelum bertemu dengan losuhu Ceng Hok Hwesio, sumoi belum tahu bahwa ia adalah puteri suhu dan subo, karena teecu hanya mengajak ia untuk menghadap suhu dan subo yang ia ingat sebagai guru-gurunya ketika ia masih kecil. Akan tetapi, ketika teecu mencari suhu dan subo di kuil, kami bertemu dengan Ceng Hok Hwesio dan dialah yang mengakui segalanya kepada kami sehingga sumoi mengetahui bahwa ia adalah puteri suhu dan subo dan dia mengakui segala hal yang telah dilakukannya."

"Aku heran sekali mengapa ayah dan ibu membiarkan saja orang berbuat sekejam itu kepada ayah dan ibu?" Bi Lian menyambung dengan suara mengandung penasaran. Ayahnya tersenyum. "Engkau tidak tahu, anakku. Engkau tidak tahu betapa ayah dan ibumu menderita tekanan batin mengingat dosa-dosa yang ditumpuk oleh para kakek nenekmu dahulu. Kami menerima hukuman itu yang kami anggap memang tepat bagi kami untuk menebus dosa-dosa turunan. Walaupun kemudian, setelah hampir duapuluh tahun losuhu itu membuat pengakuan, kai tidak merasa penasaran, karena dalam pelaksanaan hukuman itu kami mendapatkan hikmat dan anugerah yang amat berharga dari Tuhan. Melalui pelaksanaan hukuman itu, kami mendapatkan ilmu-ilmu tinggi, dan kemudian bahkan kami bertemu dengan suhengmu ini yang menjadi murid kami. Tidak, anakku, kami tidak merasa penasaran kepada Ceng Hok Hwesio."

"Bahkan kami merasa kasihan kepadanya, Bi Lian," kata ibunya. "Dia merasa menyesal dan penyesalan merupakan hukuman yang lebih berat lagi. Kini dia yang sudah begitu tua menderita kesengsaraan batin yang berat, bahkan dia akan menghukum diri sendiri di kamar itu sampai mati."

Bi Lian mengangguk-angguk. "Mungkin benar juga pendapat ayah dan ibu. Dia menyiksa diri bahkan minta agar kubunuh, akan tetapi suheng mencegah aku. Akan tetapi, mengapa ibu menyerahkan aku kepada keluarga Cu, bahkan menyuruh mereka mengakui aku sebagai anaknya?"

"Begini, Bi Lian," jawab ayahnya. "Ibu dan aku sudah merundingkan hal itu baik-baik. Kami akan hidup selama dua puluh tahun di dalam kurungan, sebagai orang-orang hukuman. Kalau kami membiarkan engkau hidup bersama dengan kami dalam hukuman, bagaimana jadinya dengan dirimu? Kami harus memikirkan masa depanmu. Karena itulah maka setelah berpikir masak-masak, kami menitipkan engkau kepada keluarga Cu yang kami tahu merupakan keluarga baik-baik. Dan kami mengunjungimu untuk menjenguk keadaanmu sejak engkau masih bayi sampai engkau besar dan kami beri latihan dasar ilmu silat."

"Nah, itulah sesungguhnya yang mendorong kami menitipkan engkau kepada keluarga Cu di dusun itu, Bi Lian. Bukan sekali-kali karena kami tidak suka kepadamu! Engkau tahu, sampai berbulan-bulan setiap malam aku menangis kalau ingat kepadamu, dan hanya demi kebahagiaanmu di masa depan sajalah aku dapat menahan penderitaan batin yang berat itu....."

Bi Lian merangkul ibunya. "Aku percaya, ibu. Akupun merasakan kasih sayang ibu dan ayah ketika sering datang mengajarku di dusun itu."

"Nah, sekarang giliranmu untuk menceritakan pengalamanmu!" kata Siangkoan Ci Kang kepada puterinya.

"Nanti dulu, ayah dan ibu," kata Bi Lian dengan sikap manja dan "jual mahal". "Aku ingin mendengar cerita suheng lebih dulu, tentang riwayatnya sampai dia bertemu dengan aku ketika menentang gerombolan Lam-hai Giam-lo itu."

Toan Hui Cu tersenyum dan mengangguk kepada muridnya. "Kamipun ingin sekali mendengar, terutama tentang keberhasilanmu menemukan anakku. Berceritalah, Han Siong."

"Sumoi, aku pernah menceritakan keadaan keluargaku kepadamu. Ayahku adalah ketua dari Pek-sim-pang di Kong-goan. Ketika aku bayi, terpaksa aku disembunyikan karena hendak diculik oleh para pendeta Lama di Tibet. Aku disembunyikan di kuil Siau-w-lim-si itu sehingga bertemu dengan suhu dan subo dan menjadi muridnya."

"Ya, aku sudah tahu akan hal itu, dan aku tahu pula bahwa adik Pek Eng adalah adik kandungmu. Ceritakan saja sejak engkau meninggalkan ayah dan ibu," kata Bi Lian.

Kini Han Siong menunjukan ceritanya kepada kedua orang gurunya. "Ketika suhu dan subo memberi tugas kepada teecu untuk mencari sumoi, sesungguhnya teecu merasa bingung sekali karena selain selamanya teecu belum pernah bertemu dengan sumoi, juga teecu tidak tahu harus mencari ke arah mana. Akan tetapi teecu mengambil keputusan tidak akan kembali menghadap suhu dan subo sebelum berhasil menemukan sumoi. Teecu berangkat dibekali doa restu suhu dan subo, dan juga kenekatan. Dalam perjalanan itu, teecu bertemu dengan seorang locianpwe yang berjudul Ban Hok Lojin dan teecu diambil murid selama satu tahunl."

"Ban Hok Lojin?" Siangkoan Ci Kang berseru kaget. "Bukankah dia seorang di antara Delapan Dewa?"

"Suhu benar. Suhu Ban Hok Lojin adalah seorang di antara Pat-sian (Delapan Dewa) dan selama satu tahun teecu diberi ilmu Pek-hong Sin-ciang dan juga ilmu sihir....."

"Wah, ayah dan ibu! Suheng ini pandai main sulap, pandai main sihir!"

"Hemm, coba kauperlihatkan sedikit sihirmu agar kami melihatnya, Han Siong," kata Toan Hui Cu, subonya.

"Bagaimana teecu berani bersombong dan kurang ajar terhadap suhu dan subo?" kata Han Siong.

"Tidak, Han Siong. Jangan mengira bahwa kami tidak senang mendengar engkau menjadi murid Ban Hok Lojin. Kami hanya ingin melihat sendiri kekuatan sihir yang kaupelajari itu," kata suhunya.

"Suhu, menurut keterangan suhu Ban Hok Lojin, ada dua macam ilmu sihir, yaitu yang disebut ilmu hitam dan ilmu putih. Ilmu hitam adalah sihir yang dipergunakan orang untuk melakukan kejahatan, sedangkan yang diajarkan suhu Ban Hok Lojin hanyalah untuk melindungi diri dari serangan musuh, terutama untuk menghadapi serangan sihir hitam."

"Kalau begitu bagus sekali, Han Siong. Nah, perlihatkan sedikit kepada kami agar kami menjadi yakin."

"Aih, suheng! Kenapa pelit amat? Hayo perlihatkan kepandaianmu, akupun ingin sekali melihatnya," kata Bi Lian.

Han Siong tersenyum dan diam-diam dia mulai mengerahkan kekuatan batinnya untuk melakukan demonstrasi sihirnya. "Suhu, subo dan sumoi, andaikata teecu kewalahan menghadapi pengeroyokan atau menghadapi lawan tangguh, teecu dapat membuat lawan bingung untuk menyelamatkan diri dengan memperbanyak diri teecu!"

"Memperbanyak diri?" Siangkoan Ci Kang dan Toan Hui Cii bertanya hampir berbareng.

"Apa maksudmu, suheng?" Bi Lian juga ingin tahu sekali.

"Suhu, teecu dapat memperbanyak diri, misalnya menjadi dua seperti ini!" Suara Han Siong berwibawa sekali,

menggetar dan tiba-tiba saja ayah, ibu dan anak itu terbelalak melihat betapa tubuh Han Siong benar-benar berubah menjadi dua orang!

"Atau menjadi tiga seperti ini ! " terdengar lagi suara Han Siong dan kini muncul pula seorang Pek Han Siong yang lain dan berdirilah tiga orang pemuda yang kembar di depan mereka.

Siangkoan Ci Kang dan Toan Hui Cu, dua orang tokoh kang-ouw yang sudah banyak pengalaman dan memiliki kepandaian tinggi itu, cepat mengerahkan tenaga khikang mereka dan memusatkannya kepada pandang mata dan kini lenyaplah dua orang bayangan Han Siong yang lain, tinggal yang seorang saja, yang asli. Akan tetapi Bi Lian tidak tahu bagaimana caranya membuyarkan penglihatan aneh itu dan iapun berseru sambil tertawa.

"Wah-wah-wah..... ! Kalau aku menjadi lawanmu, aku benar-benar akan kebingungan sekali, suheng! Yang mana sih engkau yang sesungguhnya?"

Han Siong tersenyum, diapun segera melenyapkan dua bayangannya. Lalu dia menjatuhkan diri berlutut di depan suhu dan subonya yang dia tahu dapat menguasai penglihatan mereka tadi. "Harap suhu dan subo suka memaafkan teecu."

Suami isteri itu saling pandang dan Siangkoan Ci Kang menarik napas panjang. "Memang hebat ilmu sihir itu, Han Siong. Kami sendiri seketika terpengaruh dan memang merupakan alat pembela diri yang amat ampuh. Kami ikut merasa girang bahwa engkau dilatih oleh seorang sakti seperti locianpwe itu. Sekarang lanjutkan ceritamu, Han Siong."

"Teecu lalu pergi berkunjung ke Pek-sim-pang. Di sana teecu bertemu dengan lima orang pendeta Lama yang hendak memaksa teecu pergi ke Tibet. Teecu berhasil mengusir mereka dan teecu ber temu dengan ayah, ibu dan keluarga Pek."

"Ah, sukulah, Han Siong. Aku ikut merasa gembira bahwa engkau dapat bertemu dengan orang tuamu dan keluargamu di sana," kata Toan Hui Cu.

"Akan tetapi dari keluarga Pek, teecu mendengar bahwa adik kandung teecu yang bernama Pek Eng telah pergi meninggalkan rumah, katanya untuk mencari teecu, kakaknya yang selama hidupnya belum pernah dilihatnya."

"Ah, kasihan sekali adik Pek Eng..... " kata Bi Lian.

"Karena itu, teecu merasa khawatir dan teecu juga tidak lama tinggal di asrama Pek-sim-pang. Teecu berangkat untuk mencari adik Pek Eng dan juga sumoi, teecu mencari dua orang gadis!"

"Dua orang yang selamanya belum pernah suheng lihat. Hik-hik, betapa sukarnya itu..... !" Bi Lian tertawa.

"Akhirnya, teecu menemukan jejak adik Pek Eng yang ditangkap oleh gerombolan pemberontak Lam-hai Giam-lo yang bersarang di Yunan Lembah Yang-ce, maka teecu menyusul ke sana dan ternyata teecu menemukan dua-duanya di sana!"

Kembali Bi Lian tertawa. "Orang-orang yang dicarinya itu telah berkumpul di Yunan, bahkan sebelum suheng bertemu dengan aku atau dengan adik Eng, aku dan adik Eng telah menjadi sahabat baik!"

"Pemberontakan Lam-hai Giam-lo dapat dihancurkan oleh para pendekar, kemudian teecu berhasil membujuk sumoi untuk menghadap suhu dan subo di kuil Siau-w-lim-si itu." Han Siong mengakhiri ceritanya.

"Kami sungguh bersyukur sekali, Han Siong. Engkau bukan saja dapat melaksanakan tugasmu dan memenuhi permintaan kami sehingga berhasil baik, akan tetapi juga dapat menemukan adik kandungmu dan dapat membantu para pendekar untuk menghancurkan persekutuan pemberontak

Lam-hai Giam-lo." kata Siangkoan Ci Kang. "Nah, sekarang giliranmu untuk bercerita, Bi Lian."

Bi Lian lalu menceritakan pengalamannya, sejak ia diambil murid oleh mendiang Pak-kwi-ong dan Tung-hek-kwi, dua di antara Empat Setan yang menjadi datuk-datuk sesat di empat penjuru itu. Kedua orang datuk itu senang sekali melihat Bi Lian yang ketika itu berusia enam tahun, seorang anak perempuan yang mungil, manis lincah dan memiliki keberanian luar biasa sekali. Tentu saja anak kecil yang pemberani itu tadinya mendendam kepada dua orang iblis ini yang dianggap pembunuh keluarga Cu, keluarganya! Akan tetapi dua orang itu menyalahkan dua pasang suami isteri iblis yang memusuhi mereka. Dua pasang suami isteri iblis itulah yang membujuk rakyat dusun mengeroyok mereka sehingga banyak penduduk dusun tewas termasuk keluarga Cu. Bi Lian dapat menerima alasan ini dan iapun mengalihkan dendamnya kepada dua pasang suami isteri iblis, yaitu Lam-hai Siang-mo dan Sepasang Suami Isteri Guha Iblis Pantai Selatan.

"Pelajaran apa saja yang kauperoleh dari Dua Setan itu?" Toan Hui Cu bertanya. Bi Lian memandang kepada ayah ibunya. Ia melihat sinar mata khawatir berpancar keluar dari pandang mata kedua orang tuanya. Memang, tak dapat disangkal lagi bahwa Siangkoan Ci Kang dan Toan Hui Cu merasa khawatir sekali membayangkan bahwa anak kandung mereka menjadi murid dua manusia iblis seperti Tung-hek-kwi dan Pek-kwi-ong yang sudah terkenal sekali di dunia kang-ouw sebagai dua orang yang tidak segan melakukan perbuatan jahat dan kejam yang bagaimanapun juga, Siangkoan Ci Kang dan Toan Hui Cu tahu diri. Mereka merasa bahwa mereka adalah keturunan datuk-datuk jahat sekali, maka mendengar betapa puteri mereka menjadi murid dua di antara Empat Setan, tentu saja mereka merasa khawatir kalau-kalau darah nenek moyang puterinya itu akan menurun pada batin puterinya.

Bi Lian tersenyum. "Ayah dan ibu tak perlu khawatir. Memang aku mempelajari berbagai ilmu silat tinggi dari mendiang suhu Pek-kwi-ong dan Tung-hek-kwi, akan tetapi aku tidak sudi mempelajari dan meniru perbuatan mereka yang kuanggap jahat! Bagaimanapun juga, bimbingan keluarga Cu yang baik, juga bimbingan ayah dan ibu yang ketika itu kuanggap guru, masih meninggalkan kesan di hatiku dan aku tidak terpengaruh oleh watak jahat mereka."

"Sumoi berkata benar," Han Siong cepat menyambung. "Semenjak bertemu dengan sumoi. Yang teecu lihat, sumoi mempunyai jiwa pendekar seratus prosen, dan bahkan ia telah mendapat julukan Thiat-sim Sian-li sebagai tanda kekerasan hatinya menghadapi orang-orang jahat."

"Aih, suheng ini memuji-mujiku di depan ayah dan ibu, mau merayu, ya?" Bi Lian bertanya dengan pandang mata nakal menggoda.

Wajah Han Siong seketika berubah merah. Kalau saja gadis itu tahu bahwa mereka telah dijodohkan, tentu tidak akan mengeluarkan kata-kata seperti itu! Siangkoan Ci Kang dan Toan Hui Cu memandang sambil tersenyum. Mereka tahu bahwa puteri mereka itu berwatak keras, pemberani, dan pobs sehingga ucapan yang dikeluarkan tadi hanya untuk menggoda Han Siong, tidak mempunyai makna lain.

"Ah, aku hanya bicara jujur sumoi. Kalau engkau bukan berjiwa pendekar tentu tidak akan menentang gerombolan Lam-hai Giam-lo. Bahkan engkau berjasa besar sekali karena di tanganmulah Lam-hai Giam-lo tewas!"

"Ah, benarkah?" Siangkoan Ci Kang dan Toan Hui Cu terkejut mendengar ini karena mereka berdua maklum akan kelihaian Lam-hai Giam-lo. Kalau puteri mereka mampu membunuh iblis itu, tentu puteri mereka itu telah memiliki ilmu kepandaian yang luar biasa hebatnya!

"Wah, memang suheng tukang memuji. Hemm, jangan-jangan suheng sudah ketularan watak putera Si Tawon Merah itu!" Tiba-tiba Bi Lian termenung karena ia teringat kepada seorang pemuda yang amat pandai merayu hati wanita, bahkan ia sendiri pernah terpikat oleh puji-pujian dan rayuan yang keluar dari mulut pemuda itu. Pemuda itu bernama Tang Hay seorang pendekar yang memiliki ilmu kepandaian hebat bukan main, bahkan pandai pula bermain sihir, seorang pemuda pendekar yang gagah perrkasa. Akan tetapi kemudian ketahuan bahwa pemuda perkasa itu adalah putera Ang-hong-cu atau Si Kumbang Merah y-ng terkenal sebagai penghisap kembang atau seorang jai-hwa-cat (penjahat pemetik bunga) perusak dan pemerkosa wanita yang amat keji!

"Sumoi, aku tidak memuji, melainkan bicara secara jujur," kata Pek Han Siong yang merasa tidak enak mendengar disebutkan nama putera Ang-hong-cu itu.

"Akan tetapi, benarkah engkau telah berhasil membunuh Lam-hai Giam-lo, Bi Lian?" tanya Toan Hui Cu heran.

"Aah, ibu. Suheng ini bisa saja. Memang aku membunuhnya, akan tetapi bukan sendirian, melainkan mengeroyoknya bersama dua orang pendekar yang sakti. Kalau aku sendiri, kiranya tidak akan mampu mengalahkan dia."

"Lanjutkan ceritamu," kata Siangkoan Ci Kang.

"Selama belajar ilmu silat dari kedua orang suhu itu, aku diajak merantau dan aku tidak pernah mencampuri urusan suhu. Akan tetapi aku sendiri mempergunakan kepandalanku untuk menentang kejahatan di mana-mana sehingga orang-orang kang-ouw menjuluki aku Thiat-sim Sian-li. Kemudian, kedua orang suhu merantau ke daerah Yunan di mana aku menemukan jejak dua pasang suami isteri yang kuanggap sebagai musuh besarku karena merekalah yang menyebabkan terbasminya keluarga Cu yang kukira keluargaku sendiri. Dan dalam pengejaran terhadap dua

pasang suami isteri itulah kami bertiga bertemu dengan gerombolan Lam-hai Giam-lo! Suhu Pak-kwi-ong dan Tung-hek-kwi terbujuk oleh mereka dan biarpun aku tak senang, mereka tetap saja menjadi tamu kehormatan gerombolan pemberontak itu. Bahkan, kemudian suhu Pak-kwi-ong hendak memaksa aku menerima pinangan Kulana, seorang di antara pimpinan pemberontak berasal dari Birma yang berilmu tinggi dan kaya raya. Aku tidak sudi, dan ketika suhu Pak-kwi-ong memaksa, suhu Tung-hek-kwi membelaku. Mereka kemudian saling serang dan keduanya tewas! Pada waktu itulah bermunculan para pendekar dan aku lalu bergabung dengan mereka untuk membasmi gerombolan pemberontak yang dipimpin oleh Lam-hai Giam-lo, Kulana dan banyak lagi tokoh sesat itu."

Gadis dan ayah bundanya itu melepaskan kerinduan masing-masing dan selama beberapa hari, mereka hanya bercakap-cakap saja, saling menceritakan pengalaman mereka lebih terperinci.

Beberapa hari kemudian, sehabis makan siang, mereka bertiga, ditemani oleh Han Siong, duduk di atas rumput tebal diluar pondok, di bawah pohon yang rindang. Mereka memang Jebih suka bercakap-cakap sambil duduk di atas rumput ini dari pada di dalam pondok.

Tiba-tiba Toan Hui Cu bertanya kepada Han Siong, "Han Siong, sudahkah engkau menceritakan kepada sumoimu tentang pedang pusaka Kwan-im-pokiam Itu?"

Tiba-tiba wajah Han Siong berubah merah dan dia tidak mampu menjawab, hanya meraba gagang pedang di pinggangnya. Melihat ini, Bi Lian yang menjawab sambil tersenyum. "Suheng pernah menceritakan bahwa dia selain menerima ilmu-ilmu yang hebat dari ayah dan ibu, juga menerima pemberian pedang pusaka Kwan-im-pokiam, ibu!"

"Bukan hanya sebagai pemberian, Bi Lian," kata Hui Cu dan ia menoleh kepada suaminya. Siangkoan Ci Kang mengangguk, agaknya setuju kalau isterinya menyinggung urusan itu.

"Bukan hanya sebagai pemberian, lalu sebagai apa, ibu? Hadiah karena suheng seorang murid yang baik?" Bi Lian bertanya, mengerling kepada suhengnya untuk menggodanya.

"Sebagai..... ikatan, Bi Lian. Ikatan jodoh!"

Bi Lian terbelalak memandang kepada ibunya, lalu kepada ayahnya. "Ikatan jodoh? Apa yang ibu maksudkan?" Sementara itu, Han Siong menundukkan mukanya yang menjadi merah sekali.

"Bi Lian, ayahmu dan aku telah mengambil keputusan, jauh sebelum engkau pulang, yaitu dua tahun lebih yang lalu, ketika suhengmu pergi berangkat untuk pergi mencarimu. Keputusan kami itu adalah bahwa kami menjodohkan engkau dengan Pek Han Siong, dan pedang pusaka Kwan-im-pokiam itu kami berikan kepadanya sebagai tanda ikatan jodoh....."

Toan Hui Cu menghentikan kata-katanya dan memandang kepada puterinya dengan wajah khawatir. Ia melihat perubahan pada wajah puterinya yang tadinya cerah dan riang itu. Wajah itu menjadi keras, sepasang matanya mencorong dan Bi Lian memandang ayah ibunya bergantian, kemudian menoleh dan memandang kepada Han Siong yang masih menundukkan mukanya yang merah. Suasana menjadi amat sunyi, kesunyian yang menegangkan hati, terutama bagi Han Siong.

"Kami harap engkau akan menerimanya dengan hati terbuka, anakku," kata Siangkoan Ci Kang. "Kami melihat Han Siong sebagai seorang pemuda yang amat baik, keturunan pendekar, dan engkau sendiri tentu sudah mengenalnya selama ini dan dapat menilainya sendiri..... "

"Justeru itulah, ayah! Aku selama ini menganggapnya sebagai seorang suheng, seorang kakak! Suheng, mengapa selama ini engkau diam saja tidak pernah memberitahu kepadaku tentang jodoh ini?" Dalam pertanyaan itu terkandung penyesalan dan teguran.

Han Siong mengangkat mukanya, sikapnya tetap tenang walaupun dia merasa gugup sekali. Setelah menelan ludah beberapa kali untuk menenangkan batinnya yang terguncang, diapun menjawab, "Maafkan aku, sumoi. Aku tidak tega, tidak ingin membuat engkau menjadi sungkan dan malu, maka aku diam saja, biar suhu dan subo sendiri yang memberitahu akan hal itu."

"Tidak....., tidak.....! Bagaimana mungkin terjadi ikatan jodoh yang tiba-tiba ini? Aku sudah menganggapnya sebagai kakakku sendiri! Ayah dan ibu, sungguh aku tidak dapat menerima keputusan yang begini tiba-tiba!"

Mendengar ini, wajah Han Siong berubah pucat dan seperti tadi, diapun hanya menundukkan mukanya.

"Bi Lian, engkau tidak boleh menolak mentah-mentah hanya dengan alasan bahwa engkau menganggapnya seperti kakak sendiri! Memang benar dia kakak seperguruanmu, akan tetapi tidak ada hubungan darah sedikitpun antara keluarga kita dan keluarga Pek," kata Siangkoan Ci Kang sambil mengerutkan alisnya karena kecewa melihat sikap puterinya yang menolak ikatan jodoh itu.

"Tapi, ayah! Bagaimana mungkin orang berjodoh secara begitu saja? Selama ini aku memandang suheng sebagai seorang kakak seperguruan, bagaimana tiba-tiba saja aku memandangnya sebagai tunangan, sebagai calon suami? Orang berjodoh harus ada perasaan cinta kasih!" bantah Bi Lian dengan polos, sesuai dengan wataknya yang bagaimanapun juga mewarisi sikap kedua orang gurunya, polos dan berandalan.

Toan Hui Cu juga merasa penasaran, lalu ia mengambil keputusan dalam menghadapi puterinya yang bicara secara terbuka ini dengan cara yang lebih jujur, maka iapun berkata kepada Han Siong, "Han Siong, sekarang lebih baik engkau pun bicara terus terang saja! Bagaimana perasaan hatimu ketika kami menyatakan bahwa engkau kami jodohkan dengan puteri kami yang pada waktu itu belum kaulihat? Engkau memang telah menerimanya dengan patuh, akan tetapi bagaimana perasaanmu pada saat itu?"

Mendengar pertanyaan ibunya, wajah Bi Lian menjadi berseri. Ia memang lebih suka urusan secara terbuka begini daripada harus menyimpan di dalam hati.

"Suheng, jawablah sejujurnya. Percayalah, aku tidak akan menyesal atau marah, bahkan kalau engkau tidak bicara jujur, aku merasa penasaran dan marah!" katanya kepada Han Siong.

Pemuda ini merasa terhimpit sekali. Sejak kecil ia hidup di dalam kuil dan mempelajari segala macam kebudayaan dan sopan santun, kesusilaan, peraturan untuk menghormati orang tua, guru, wanita dan orang pandai. Kini dia diharuskan bicara secara terbuka tanpa tenggang rasa lagi, apa adanya! Walaupun ia tidak merasa berkeberatan dengan cara seperti ini, membicarakan rahasia hati di depan orang lain secara terbuka, namun tentu saja dia harus berkorban perasaan. Setelah menghela napas panjang beberapa kali, diapun memandang kepada suhu dan subonya, lalu memberi hormat sambil berlutut.

"Suhu dan subo, teecu telah menerima budi besar dari ji-wi yang tak dapat teecu bayar dengan nyawa sekalipun dan teecu sama sekali tidak menghendaki untuk menyinggung perasaan atau menyakiti hati suhu dan subo. Akan tetapi karena suhu, subo dan juga sumoi menghendaki jawaban yang sejujurnya dan terbuka, maka apa yang akan teecu

katakana adalah suara hati teecu dan sama sekali tidak lagi ditutupi oleh perasaan sungkan."

"Bagus, suheng! Begitulah. Seharusnya sikap orang gagah!" kata Bi Lian dan kini wajahnya berseri gembira lagi.

"Ketika suhu dan subo memberikan Kwan-im-pokiam ini kepada teecu dan mengatakan bahwa ji-wi menjodohkan teecu dengan puteri ji-wi, sesungguhnya teecu juga merasa terkejut. Tentu saja teecu tidak mungkin dapat menyatakan suka atau tidak suka kalau teecu belum pernah melihat sumoi. Akan tetapi, ketika itu teecu menerima, sepenuhnya hanya karena terdorong keinginan teecu membalas budi ji-wi dan menyenangkan hati ji-wi. Teecu merasa yakin bahwa ji-wi tentu sudah memperhitungkannya dengan masak dan tidak akan keliru mengambil keputusan. Karena itulah teecu menerima dan mulai mencari sumoi."

Suami isteri itu mengangguk-angguk, dapat menerima keterangan ini, juga Bi Lian mengerti bahwa alasan suhengnya itu memang tepat, akan tetapi tidak urung dia mencela, "Suheng telah bersikap tidak wajar. Menerima secara membuta seperti itu sungguh bukan merupakan kebaktian yang benar. Siapapun yang menyuruh kita, haruslah kita pertimbangkan macam tugas yang diperintahkan. Biar guru sendiri, biar orang tua sendiri, kalau menyuruh kita melakukan hal yang berlawanan dengan suara hati, sudah sewajarnya kalau ditolak. Mentaati karena ingin rnebalas budi itu namanya ketaatan yang ngawur dan nekat, dan yang akibatnya dapat membuat diri sendiri menyesal!"

Kembali suami isteri itu saling pandang. Puteri mereka itu ternyata telah dewasa benar, dan telah memiliki kematangan pandangan, walaupun terlalu polos, terlalu jujur tanpa ditutup-tutupi sehingga mudah menyinggung perasaan orang dan terdengar kasar.

"Sekarang katakan, Han Siong. Setelah engkau bertemu dengan sumoimu, setelah engkau melihatnya, bicara bahkan

bergaul dengannya, bagaimana pendapatmu? Mengaku saja terus terang, adakah cinta kasih di dalam hatimu terhadap anak kita Siangkoan Bi Lian?"

Mendengar pertanyaan ini, kembali wajah pemuda itu menjadi merah sekali. Sambil berlutut dia memberi hormat dan berkata lirih, "Duhai suhu dan subo....., bagaimana teecu berani menjawab pertanyaan itu.....?"

"Han Siong, tenangkan hatimu. Sumoimu menuntut agar kita semua bicara secara terbuka. Memang kalau kupikir, sikap ini benar. Segala macam persoalan dapat dipecahkan dengan cepat kalau kita bersikap terbuka. Jawablah sejujurnya, Han Siong."

"Suheng, apakah engkau bukan laki-laki yang jantan? Kita harus jujur, kepada diri sendiri, kepada orang lain! Manusia yang tidak memiliki kejujuran, yang tidak berani mengakui apa yang berada didalam hatinya, dia itu hanya seorang pengecut! Dan aku yakin, suhengku yang gagah ini sama sekali bukan pengecut!"

Bukan main ucapan gadis itu. Lidahnya seperti pecut yang mencambuk-cambuk dengan tajamnya!

"Baiklah, sumoi. Suhu dan subo, teecu mengaku terus terang, begitu teecu bertemu dengan sumoi, melihat wajahhya, bicara dengannya, melihat sikapnya dan segalanya, teecu langsung jatuh cinta padanya!"

Suami isteri itu saling pandang dan tersenyum, akan. tetapi Bi Lian terbelalak keheranan memandang suhengnya. "Waahhh! Benarkah itu, suheng? Ataupun engkau hanya terikat oleh janji dan balas budi? Bagaimana mungkin begitu mendadak kau jatuh cinta, dan..... aku sama sekali tidak melihat sikapmu yang mencinta itu, tak pernah engkau mengatakan kepadaku bahwa engkau cinta padaku!"

"Mana aku berani, sumoi?"

"Ah. mengapa tidak berani? Dalam cinta mencintai, pertama-tama yang dibutuhkan adalah kejujuran pula!"

"Sudahlah, Bi Lian, sekarang suhengmu sudah mengaku sejujurnya bahwa dia mencintamu. Sekarang, bagaimana dengan engkau? Setelah engkau bertemu dan bergaul dengan suhengmu, bagaimana pendapatmu? Tidakkah dia pantas menjadi calon suamjmu? Katakanlah, apakah engkau dapat membalas cinta kasihnya?"

"Wah, aku masih bingung, ibu. Aku memang suka sekali kepada suheng, suka dan kagum, dan terus terang saja, aku bangga mempunyai seorang suheng seperti dia. Jarang pula ada pemuda sebaik suheng! Akan tetapi cinta? Sama sekali tidak pernah kupikirkan hal itu. Andaikata dia tidak memperkenalkan diri sebagai suhengku, mungkin saja hal itu kupikirkan karena selama ini belum pernah aku bergaul dengan seorang kawan pria seakrab dengan suheng. Aku menganggap dia sebagai kakak, dan aku tidak tahu apakah aku dapat mencintanya seperti seorang calon suami. Dan akupun tidak yakin akan cintanya yang begitu tiba-tiba, apalagi dilatarbelakangi ketaatan dan hutang budi kepada ayah dan ibu!"

"Lalu bagaimana keputusanmu, Bi Lian? Maukah engkau menerima ikatan jodoh dengan suhengmu?" tanya Siangkoan Ci Kang.

"Tidak, ayah. Aku sama sekali belum memikirkan soal perjodohan."

"Bi Lian," kata ibunya. "Tahukah engkau berapa usiamu sekarang?"

"Kalau tidak salah dua puluh tahun, ibu. Apa hubungannya usia dengan perjodohan?"

"Aih, Bi Lian, usia dua puluh sudah terlalu lambat bagi seorang gadis untuk berjodoh," kata ibunya.

Gadis itu tersenyum lebar. "Tidak, ibu. Bagiku, usia tidak ada hubungannya dengan perjodohan. Yang ada hubungannya hanyalah cinta kasih. Dan terus terang saja, aku suka dan kagum kepada suheng, akan tetapi aku..... tidak..... atau belum mencintanya seperti seorang calon suami."

"Jadi jelasnya, engkau menolak, Bi Lian?" kata Siangkoan Ci Kang.

"Sebaiknya, ikatan jodoh itu dibatalkan saja dulu, ayah. Jangan ada pengikatan. Kelak, kalau aku yakin bahwa aku cinta pada suheng dan dia cinta padaku, mudah saja dilakukan ikatan kembali!"

"Bi Lian! Engkau mengecewakan hati ayah ibumu!" kata Siangkoan Ci Kang.

"Maafkan, ayah dan ibu. Apakah ayah dan ibu hendak memaksaku dan membikin hidupku selanjutnya kecewa dan merana? Senangkah ayah dan ibu kalau aku menurut hanya untuk berbakti? Itu hanya akan menjadi pernikahan paksaan, ayah dan ibu. Suheng menikah karena ingin membalas budi, dan aku menikah hanya untuk berbakti. Pernikahan macam apa itu? Maukah ayah dan ibu begitu?"

Suami isteri itu saling pandang dan menghela napas panjang. Terus terang saja, mereka tidak menghendaki pernikahan anaknya seperti itu. "Lalu apa yang menjadi kehendakmu sekarang, Bi Lian? Apakah engkau telah memiliki seorang calon jodoh pilihan hatimu sendiri? Kalau benar demikian, katakanlah terus terang. Kami sudah ingin melihat engkau berumah tangga, mengingat usiamu sudah cukup dewasa," kata ibu gadis itu.

Sementara itu, sejak tadi Han Siong hanya menundukkan mukanya. Hatinya terasa perih dan perasaannya terpuak hebat oleh penolakan sumoinya. Dia dipaksa untuk berterus terang di depan suhu dan subonya, dan setelah dia berterus

terang menyatakan cinta kasihnya dengan menekan rasa malunya, kini dengan terus terang pula Bi Lian menolak cintanya! Padahal, dia sudah di tunangkan dengan sumoiya itu. Bagaimanapun juga, dia adalah seorang kali-laki dan tentu saja dia merasa terbanting keras harga dirinya.

Maaf, suhu, subo dan sumoi. Teecu harap agar suhu dan subo tidak terlalu menekan sumoi dan agar urusan perijodohan itu dihabiskan sampai disini saja. Sumoi memang benar. Perijodohan hanya dapat dilakukan kalau ada cinta kasih kedua pihak. Teecu yang tidak tahu diri, berani lancang mencintai sumoi. Oleh karena itu, suhu dan subo, maafkan teecu dan sebaiknya kalau Kwan-im Po-kiam ini teecu kembalikan kepada suhu dan subo, sebagai tanda bahwa tidak ada lagi ikatan perijodohan antara sumoi dan teecu." Dengan kedua tangannya, pemuda itu menyerahkan pedang pusaka itu kepada kedua orang gurunya. Siangkoan Ci Kang terpaksa menerima pedang itu dengan kedua tangan pula, menarik napas panjang lalu berkata kepada muridnya.

"Han Siong, engkaulah yang harus dapat memaafkan kami berdua. Kami terlalu terburu-buru mengikat tali perijodohan antara anak kami dan engkau, sama sekali tidak menyangka bahwa akan timbul penolakan dari pihak puteri kami. Engkau benar, memang sebaiknya kalau ikatan jodoh itu diputuskan. Kalau memang Tuhan menghendaki kalian berijodoh, kelak tentu kalian akan dapat saling mencintai. Andaikata tidak, itu berarti bahwa memang Tuhan tidak menghendaki kalian menjadi suami isteri."

"Han Siong, keputusanmu ini bijaksana sekali dan engkau kembali telah memperlihatkan kebaktianmu terhadap kami. Dengan kebijaksanaanmu ini engkau telah membebaskan guru-gurumu dari keadaan yang tidak enak. Terima kasih, Han Siong." kata subonya sambil tersenyum dengan hati terharu. Nyonya ini melihat betapa muridnya amat budiman dan

alangkah akan bahagia rasa hatinya kalau puterinya mau menjadi isteri Han Siong!

Bi Lian bertepuk tangan, wajahnya penuh senyum dan berseri gembira, kemudian, dengan sikap manja dan lincah, iapun menghadapi Han Siong dan memberi hormat dengan merangkapkan kedua tangan di dadanya.

"Bagus, bagus! Akupun berterima kasih sekali kepadamu, suheng! Nah, kaulihat, keputusanmu, ini membuat engkau menjadi pahlawan dalam keluarga kami! Ayah dan ibu terbebas dari perasaan tidak enak, akupun merasa bebas dari ikatan kebaktian yang kulanggar, dan aku dapat menghadapi dan memandangmu dengan wajar sebagai seorang sumoi terhadap suhengnya yang baik hati! Terima kasih, suheng."

Biarpun wajah pemuda itu tidak memperlihatkan sesuatu, namun sesungguhnya hatinya seperti diremas-remas. Dia tidak menyalahkan suhu dan subonya, tidak menyalahkan sumoinya, melainkan menyesali diri sendiri. Memang nasib dirinya yang buruk dan sial, sejak ia dilahirkan. Betapapun juga, dalam hal ini dia merasa bahwa dia yang bersalah karena lemah. Kenapa dia begitu mudah jatuh cinta? Andakata dia tidak jatuh cinta kepada Bi Lian, maka pembatalan ikatan jodoh ini tentu tidak menyakitkan hatinya benar.

Cinta kita bergelimang nafsu. Karena itu selalu mendatangkan suka duka, puas kecewa, nikmat sengsara. Cinta kita menumbuhkan ikatan, menciptakan belenggu. Cinta kita seperti jual beli di pasar. Kita membeli dengan pengorbanan diri, kesetiaan, penyerahan, untuk mendapatkan yang lebih menguntungkan, lebih menyenangkan, yaitu kesetiannya, pengorbanannya, penyerahan dirinya, kesenangan-kesenangan yang kita nikmati darinya. Kalau semua itu tidak terdapat oleh kita sebagai "imbalan", maka cinta kitapun menguap ke udara dan tidak berbekas lagi, bahkan kadang kala berubah menjadi benci. Cinta kita selalu

menyembunyikan pamrih demi kesenangan diri sendiri. Adakah cinta tanpa pamrih? Adakah cinta yang tidak mengandung pengajaran kepentingan diri sendiri? Adakah cinta yang tidak menimbulkan ikatan, yang memberi kebebasan? Dapatkah kita manusia memiliki cinta kasih seperti itu?

Han Siong menderita akibat dari pada cinta seperti itu. Dia mencinta, tent saja dengan pamrih agar yang dicintanya itupun membalas cintanya, menjadi miliknya. Ketika ternyata bahwa gadis yang dicintanya itu tidak membalas cintanya, tidak mau menjadi miliknya, maka hatinya pun kecewa, malu dan timbullah duka.

"Sumoi, harap jangan terlalu memujiku. Aku telah membuat suhu, subo, dan sumoi rmerasa tidak enak saja. Salahku sendiri karena sesungguhnya akulah yang tidak tahu diri."

"Han Siong, jangan menyalahkan dirimu sendiri. Engkau hanya mentaati permintaan kami saja, dan kami yang sesungguhnya bersalah." kata Siangkoan Ci Kang.

"Jangan putus asa, Han Siong. Bagaitmanapun juga, Bi Lian hanya terkejut karena berita yang mendadak itu. Biarlah ia berpikir dan mempertimbangkan, mungkin kalau memang kalian berjodoh, kelak tentu ikatan ini akan dapat disambung kembali," kata Toan Hui Cu yang juga merasa kasihan sekali kepada murid tersayang itu.

"Sudahlah, ayah dan ibu, jangan mengulurkan harapan baru bagi suheng agar kelak ia tidak akan menderita kekecewaan lagi. Suheng, kurasa sekarang ini belum waktunya bagi kita berdua untuk memikirkan soal perjodohan! Masih banyak tugas menanti di depan. Lupakan suheng akan nasib adik kandung suheng itu? Apakah suheng akan membiarkan saja si jahanam Ang-hong-cu itu?" .

Mendengar ini, Han Siong mengerutkan alisnya, wajahnya berubah merah dan dia termenung. Terbayang segala

peristiwa yang terjadi ketika dia bersama para pendekar lainnya menentang persekutuan Lam-hai Giam-lo. Di dalam perjuangan para pendekar menghadapi para pemberontak yang dipimpin persekutuan itu, muncul seorang tokoh yang juga membantu gerakan para pendekar, akan tetapi tokoh itu ternyata adalah seorang tokoh hitam yang namanya amat terkenal, yaitu Ang-hong-cu, si Kumbang Merah yang suka menghisap kembang. Seorang jai-hwa-cat (penjahat pemetik bunga) yang terkenal suka memperkosa dan merayu banyak sekali wanita. Celaknya, di antara para wanita yang diperkosanya itu terdapat pula Pek Eng, adik kandungnya! Pek Eng diperkosa orang dan tadinya, semua tuduhan ditimpakan kepada Tang Hay, seorang pendekar muda yang selain sakti, pandai ilmu silat, juga amat kuat ilmu sihirnya. Bahkan terjadi bentrok antara dia dan Tang Hay dan kesalahpahaman ini tentu akan berlarut-larut kalau saja kemudian tidak diketahui bahwa pemerkosa Pek Eng sama sekali bukanlah Tang Hay, melainkan Ang-hong-cu, penjahat cabul yang namanya sudah amat terkenal di dunia kang-ouw itu. Dan dia tidak segera mencari penjahat itu untuk membalaskan penghinaan yang menimpa diri adik kandung, melainkan menyibukkan diri untuk mengantarkan sumoinya kepada suhu dan subonya, tentu saja dengan pamrih tersembunyi bahwa dia akan dijodohkan dengan gadis yang menarik hatinya itu. Wajahnya seketika berseri ketika dia diingatkan oleh sumoinya tentang hal itu, dan dadanya penuh dengan getaran semangat.

"Engkau benar sekali, sumoi! Aku harus mencari manusia jahat itu agar dia tidak merajalela dan mendatangkan bencana bagi banyak orang yang tidak berdosa." Dia lalu berlutut memberi hormat kepada suhu dan subonya.

"Suhu dan subo, setelah teecu berhasil membawa pulang sumoi dan mengantarnya kepada suhu dan subo, maka selesailah tugas teecu dan teecu mohon diperkenankan untuk pergi, melaksanakan tugas lain, tugas keluarga teecu sendiri."

Suami isteri itu merasa tidak enak sekali kepada murid mereka, dan kepergian murid mereka itu hanya akan menghilangkan rasa tidak enak itu, maka keduanya memberi persetujuan tanpa banyak cakap lagi. Pemuda itu berpamit, memberi hormat dan pergi meninggalkan kedua gurunya, dan juga sumoinya, gadis yang dicintanya.

Setelah penluda itu pergi, Siangkoan Ci Kang dan Toan Hui Cu mendengar lebih banyak dari puteri mereka tentang Ang-hong-cu Si Kumbang Merah, dan tentang adik kandung Han Siong yang menjadi satu di antara para wanita yang menjadi korban kejahatan jai-hwa-cat itu.

(Oo-dwkz-oO)

Kota Shu-lu tidak begitu besar namun cukup ramai dan di situ bahkan terdapat sebuah rumah penginapan Hok-lai-koan yang memiliki kamar cukup banyak, dengan sebuah rumah makan. Karena rumah penginapan ini mempunyai rumah makan sendiri, maka banyak orang luar kota kalau terpaksa menginap di kota Shu-lu lebih senang bermalam di sini dari pada di rumah penginapan lain. Kalau di Hok-lai-kodn sudah penuh barulah pengunjung kota itu terpaksa mencari rumah penginapan lain. Hampir setiap hari rumah penginapan itu penuh tamu, dan dengan sendirinya rllmah makan itupun selalu ramai karena semua tamu yang bermalam di situ makan di rumah makan itu.

Pemilik rumah makan itu bernama Gui Lok, seorang laki-laki berusia empat puluh lima tahun yang perutnya gendut dan orangnya ramah. Gui Lok ini ahli masak, dan pandai bergaul, pandak menjilat dan mata duitan. Isterinya yang pertama telah meninggal dunia, meninggalkan seorang anak perempuan yang usianya kini sudah tujuh belas tahun, cantik manis dan ramah walaupun agak pendiam. Gui Lok telah menikah lagi, dengan seorang janda muda yang usianya baru dua puluh lima tahun, cantik dan genit. Tiga orang ini semua turun tangan mengurus rumah pernginapan dan rumah makan

mereka. Walaupun di kedua tempat itu sudah terdapat pegawai-pegawai yang bertugas, namun ayah ibu dan anak itu selalu saja membantu, kadang-kadang di rumah penginapan, akan tetapi lebih sering di rumah makan. Gui Lok sering membantu di dapur memberi petunjuk kepada para tukang masak, sedangkan isterinya dan puterinya membantu diluar. Hal ini menambah semaraknya rumah makan itu karena keduanya merupakan dua orang wanita yang cantik manis. Isteri Gui Lok dengan kecantikan yang genit memikat, sedangkan Gui Ai Ling dengan kecantikan seorang gadis yang sedang mekar bagaikan setangkai bunga segar.

Pagi itu, para tamu dari rumah penginapan sudah berada di rumah makan itu untuk sarapan pagi. Ada yang memesan bubur ayam, ada yang makan bakmi atau makan bakpao, bahkan mereka yang gembul pagi-pagi sudah memesan nasi dengan lauk pauknya!

Di antara para tamu itu, nampak seorang pemuda duduk sendirian di sudut luar rumah makan. Dia seorang pemuda berusia kurang lebih dua puluh dua tahun, memiliki tubuh yang sedang namun tegap dengan dadanya yang bidang. Matanya bersinar-sinar menncorong, mulutnya tersenyum-senyum dan memang pemuda ini berwajah cerah dan manis. Hidungnya mancung dan pakaiannya sederhana, berwarna biru dengan garis-garis kuning. Agaknya pemuda yang menjadi tamu rumah penginapan itu, sehabis sarapan hendak segera pergi ke luar kota karena di atas meja terdapat sebuah caping lebar pelindung panas dan hujan.

Nampaknya saja dia seorang pemuda sederhana biasa saja. Terdapat ribuan orang pemuda seperti dia dan kehadirannya di situ sama sekali tidak menarik perhatian orang, kecuali isteri dan puteri Gui Lok karena pemuda itu memang dapat dibilang tampan dan sikapnya menarik. Akan tetapi orang kalau sudah mengenal pemuda ini, dia akan terkejut melihat kehadirannya karena pemuda ini sesungguhnya sama sekali bukan orang

muda biasa saja, melainkan seorang pemuda gembengan, murid dari dua orang di antara Delapan Dewa, kemudian digembleng dalam hal ilmu sihir oleh mendiang Pek Mau San-jin dan masih beruntung pula menjadi murid kakek Song Lo-jin yang aneh dan sakti. Pemuda ini bernama Tang Hay, atau lebih dikenal dengan sebutan Hay Hay saja.

Seperti juga halnya pendekar Pek Han Siong, kehidupan Hay Hay ini sejak kecil diliputi penuh rahasia, menjadi rebutan dan terancam bahaya maut. Bahkan kehidupannya di masa dia masih bayi erat hubungannya dengan Pek Han Siong. Ibunya telah tewas sejak dia masih bayi dan dia bahkan tidak tahu siapa nama ibunya. Ibunya adalah seorang gadis yang menjadi korban jai-hwa-cat yang berjudul Ang-hong-cu, dan Si Kumbang Merah itu meninggalkan ibunya setelah mengandung. Ibunya membunuh diri di laut bersamanya, akan tetapi dia sendiri diselamatkan oleh mendiang kakek Pek Khun, yaitu kakek buyut dari Pek Han Siong, kemudian dia diaku anak oleh Pek Kong, ayah Pek Han Siong. Dia dijadikan pengganti Pek Han Siong yang diam-diam dilarikan karena anak itu dianggap Sin-tong dan diperebutkan oleh para pendeta Lama di Tibet karena dianggap sebagai calon guru besar di Tibet! Dan ketika dia masih bayi dan menjadi anak keluarga Pek, pengganti Pek Han Siong, dia diculik oleh suanli isteri Lam-hai Siang-mo! Dia diambil anak oleh sepasang iblis itu dan namanya menjadi Siangkoan Hay, karena Lam-hai Siang-mo itu terdiri dari suami Siangkoan Leng dan isteri Ma Kim Li, dua orang datuk sesat yang amat jahat. Dalam usia tujuh tahun, dia yang masih dianggap sebagai sin-tong, diperebutkan lagi di antara orang-orang dunia kang-ouw sampai akhirnya dia mendengar bahwa dirinya bukanlah putera kandung Lam-hai Siang-mo! Dia lalu melarikan diri, dikejar-kejar oleh para kang-ouw dan akhirnya diselamatkan oleh See-thian Lama atau Gobi San-jin, seorang di antara Delapan Dewa, menjadi muridnya. Kemudian dia menjadi murid Ciu-sian Sin-kai, juga seorang di antara Delapan Dewa.

Demikianlah, berturut-turut dia menjadi murid orang-orang sakti sehingga Hay Hay kini menjadi seorang pemuda gembengan yang memiliki kesaktian. Bukan saja ilmu silatnya tinggi, akan tetapi juga dia memiliki ilmu sihir yang cukup hebat!

Pemuda ini memiliki watak periang. Suka bergembira dan menggoda orang, dan dia pandai sekali merayu wanita dengan omongan manis sehingga para wanita mudah sekali jatuh cinta atau setidaknya tertarik kepadanya. Akan tetapi, biarpun hal ini agaknya diwarisinya dari ayahnya yang tak pernah dijumpainya, namun dia bukan seorang perusak wanita, bukan seorang pria cabul yang suka memperkosa atau mempermainkan wanita. Biarpun karena ulahnya itu dia dijuluki Pendekar Mata Keranjang, namun sifat mata keranjangnya itu hanya di kulit saja, hanya di luar dan dia selalu menjaga agar jangan sampai dia mengganggu atau berjina dengan wanita.

Ketika para pendekar menentang pemberontakan yang dipimpin oleh persekutuan Lam-hai Giam-lo, Hay Hay juga ikut membantu para pendekar, bahkan ia terlibat secara langsung. Dia berjasa banyak dalam perjuangan itu, akan tetapi karena sifatnya yang mata keranjang, ketika ada beberapa orang gadis menjadi korban perkosaan Ang-hong-cu, dialah yang dituduh! Dan ditempat itu pula baru Hay Hay mendapat kenyataan bahwa Ang-hong-cu, penjahat keji perusak wanita itu, bukan lain adalah ayah kandungnya sendiri! Dia lalu mengambil keputusan untuk menebus dosa ayahnya itu, bukan hanya dengan perbuatan-perbuatan baik sebagai seorang pendekar, namun terutama sekali dia harus dapat menangkap ayah kandungnya sendiri agar orang itu mempertanggungjawabkan semua dosanya. Dia harus menangkap Si Kumbang Merah! Demikianlah riwayat singkat dari Tang Hay atau Hay Hay yang dikenal sebagai Pendekar Mata Keranjang! Padahal, sampai dia berusia dua puluh dua tahun itu, dia masih seorang perjaka tulen! Dan pada pagi hari

itu dia duduk di dalam rumah makan karena malam tadi dia bermalam di rumah penginapan Hok-lai-koan.

Hay Hay enak-enak duduk seorang diri, menunggu datangnya pesanannya, yaitu bubur ayam dan air teh panas. Dia tidak tahu betapa sejak dia datang, dia telah menarik perhatian dua orang wanita cantik, ibu dan anak tiri pemilik rumah makan itu. Selagi dia melamun, dia mendengar suara langkah kaki halus menghampirinya. Tentu saja suara ini amat halus dan lirih, tidak terdengar di antara kebisingan dan para tamu, akan tetapi cukup jelas bagi telinga Hay Hay yang terlatih. Dia mengira pesanannya yang datang, maka dia menoleh dan seketika wajahnya berseri dan matanya bersinar-sinar. Seorang gadis berusia tujuh belas tahun yang berwajah manis telah berdiri di dekat mejanya, memandang kepadanya dengan senyum yang mengalahkan madu manisnya! Dengan ramah sekali gadis itu bertanya tanpa malu-malu kepadanya,

"Apakah kongcu (tuan muda) belum dilayani? Apakah sudah memesan makanan dan minuman?"

Hay Hay tertegun. Sukar baginya untuk menduga bahwa gadis manis ini seorang di antara para pelayan rumah makan itu. Gadis semanis ini? Dia mengangguk sambil tersenyum, "Sudah, aku sudah pesan kepada seorang pelayan tadi. Bubur dan air teh."

"Kalau begitu, harap tunggu sebentar, kongcu. Maafkanlah kalau pelayanannya kurang cepat karena banyaknya tamu."

"Tidak mengapa, nona. Biar harus menunggu setahun di sini, kalau ada nona yang menemani bicara, sungguh merupakan suatu kebahagiaan besar bagiku. Aduh, betapa sayangnya.....!"

Gadis itu memandang dengan kedua pipi berubah merah. Walaupun pemuda ganteng ini memujinya, akan tetapi pujian itu tidak kasar dan kurang ajar, berbeda dengan para tamu pria

lainnya yang biasanya suka mengeluarkan kata-kata kotor, tidak bersusila dan bahkan kurang ajar kepadanya.

"Kongcu, apanya yang sayang?" tanyanya, ingin tahu apa yang dimaksudkan pemuda ini.

"Ketika tadi aku melihat engkau berdiri seanggun itu, aku mengira sedang bermimpi bertemu bidadari! Ketika nona bicara, kusangka seorang puteri bangsawan yang menjadi tamu restoran ini. Sungguh sayang gadis secantik jelita nona ini, yang anggun, manis dan elok, ternyata seorang pelayan. Di sini tempat umum dan nona tentu akan selalu digoda orang, kenapa nona secantik ini tidak tinggal saja dirumah dan melakukan pekerjaan lain?"

Wajah itu berubah semakin merah, akan tetapi bukan karena marah. Kecantikannya dipuji setinggi langit, disamakan bidadari, disangka puteri bangsawan! Hati gadis mana tidak akan berdebar pebuh rasa bangga kalau dipuji-puji seperti ini oleh seorang pria yang ganteng? Apalagi pujian itu sama sekali tidak kurang ajar, bahkan mengandung nasihat.

"Aih, kongcu ini bisa saja memuji orang!" katanya sambil menggigit bibirnya dan matanya mengerling malu-malu akan tetapi hatinya senang. "Sebetulnya, aku bukanlah pelayan rumah makan ini, kongcu. Ayahku pemilik rumah penginapan dan rumah makan ini, aku ikut membantu para pekerja di sini."

"Ah, kalau begitu aku bersikap kurang hormat dan telah lancang bicara!" Hay Hay segera bangkit berdiri dan memberi hormat kepada gadis itu. "Silakan duduk, nona. Sungguh aku merasa beruntung sekali dapat bertemu dan berkenalan denganmu. Namaku Hay Hay, dan nona.....?"

"Ai Ling..... ! Mari sini, ada tamu datang sambutlah!" Tiba-tiba terdengar suara seorang wanita lain.

"Hemm, namamu Ai Ling, nona? Nama yang amat manis, semanis orangnya." kata Hay Hay.

Akan tetapi gadis itu sudah menjauhinya sambil berseru. "Baik, ibu!! Dan iapun pergi menuju ke pintu masuk untuk menyambut tamu-tanlu yang baru datang. Sementara itu, kembali Hay Hay menjadi bengong ketika melihat siapa yang datang membawa baki terisi bubur dan minuman teh yang dipesannya, yaitu wanita yang tadi menegur Ai Ling, dan yang disebut ibu oleh gadis itu.

Ibu gadis itu? Mana mungkin? Wanita yang datang dengan lenggang yang aduhai ini paling banyak berusia dua puluh lima tahun! Seorang wanita yang sudah matang, dengan tubuh denok montok, penuh lekuk lengkung menggairahkan, wajahnya putih dan cantik manis, hanya sayang agak terlalu tebal bedak dan gincu yang dipakainya, dengan pakaian yang indah dan mahal, rambut digelung rapi dengan hiasan menarik. Wanita ini dengan lenggang yang lemah gemelai seperti penari ahli, datang menghampirinya dan tersenyum manis kepada Hay Hay.

Maaf kalau agak lambat, kongcu. Inilah pesananmu. Bubur ayam dan minuman air teh, bukan?" katanya sambil meletakkan hidangan itu di atas meja. Ia berdiri dekat sekali dengan Hay Hay sehingga pemuda ini dapat mencium keharuman semerbak keluar dari pakaian wanita ini. Dia masih bengong mengamati wanita ini, akhirnya dia menarik napas panjang dan berkata,

"Terima kasih, akan tetapi..... tidak salahkah pendengaranku? Tadi Ai Ling menyebut ibu....., tidak kelirukah aku?"

Wanita itu adalah isteri Gui Lok, bernama Kim Hwa. Dengan sikap genit ia mengerling kepada pemuda ganteng yang sejak tadi memang amat menarik perhatiannya itu, lalu tersenyum cerah, sehingga nampak kilatan giginya yang putih.

"Engkau tidak keliru, kongcu. Aku Kim Hwa, ibu tiri dari Ai Ling. Kenapa kongcu meragukan?"

Hay Hay menarik napas panjang lagi. "Aihh, siapa yang tidak ragu-ragu? Engkau masih begini muda, cantik jelita lagi, pantasnya nlenjadi kakak dari Ai Ling, kalau kalian enci adik barulah pantas. Kiranya engkau ibu tirinya? Sungguh, kalian adalah dua orang wanita yang sama cantik manisnya, pantas saja rumah makan ini selalu penuh. Kalian bagaikan dua tangkai bunga mawar indah yang menghias tempat ini sehingga banyak kumbang beterbangan dan berkeliaran di sini..... !"

Senyum di wajah yang cantik genit itu makin cerah dan sepasang mata yang menantang itu makin berseri, "Ihh, kongcu. Rayuanmu maut! Engkau sendiri seorang pemuda yang amat menarik hati. Siapakah namamu, orang muda yang tampan?" ,

"Namaku Hay Hay..... "

"Hay Hay, di kamar nomor berapa?"

"Kamar bagian belakang, nomor tujuh."

"Kongcu malam nanti lewat jam dua belas, kalau babi itu sudah pulas, aku ingin berkunjung ke kamarmu" berkata demikian, wanita itu pergi meninggalkan mejanya sambil membawa baki kosong, melempar senyum dan kerling tajam yang membuat Hay Hay bengong di atas bangkunya! Bukan main, pikirnya. Nyonya muda itu begitu saja menjanjikan permainan kotor dengannya! Tidak salah lagi, tentu yang dimaksudkan babi itu tentu suaminya, atau ayah Ai Ling! Justeru pada saat itu, dari pintu belakang yang menembus ke dapur, muncul seorang laki-laki berusia kurang lebih empat puluh lima tahun, seorang pria bertubuh gendut sekali, dan yang melihat sikapnya tentu dia adalah majikan rumah makan itu! Benar saja, pria gendut itu menggapai kepada Kim Hwa dan wanita genit itu segera menghampirinya dan mereka bicara bisik-bisik, keduanya memandang ke arah tamu baru yang datang dan disambut oleh Ai Ling. Melihat ini, Hay Hay juga menoleh dan memandang ke arah gadis manis

yang menyambut tamu baru itu. Tamu itu seorang laki-laki berusia lima puluh tahun, tinggi besar seperti raksasa, dengan pakaian mewah, seorang hartawan besar, akan tetapi wajahnya menyeramkan dan menakutkan karena kulit muka yang hitam itu penuh dengan bopeng, yaitu cacat bekas penyakit cacar yang membuat kulit mukanya kasar dan kelihatan kotor. Matanya agak besar sebelah, hidungnya besar sekali dan mulutnya juga lebar. Akan tetapi lagaknya jelas menunjukkan bahwa dia kaya dan royal, lagak khas seorang hartawan yang yakin akan "harga dirinya" yang diukur dengan kepadatan kantungnya. Di belakang hartawan raksasa ini ketelitian tiga orang yang juga tidak menyembunyikan lagak mereka sebagai tukang-tukang pukul atau pengawal dari si hartawan tinggi besar. Dengan lengan baju disingsingkan, pinggang dihias golok, dada dibusungkan dan kepala ditegakkan, langkah satu-satu seperti harimau, tiga orang itu seolah-olah memasang kedudukan mereka di atas dada agar semua orang tahu.

Dengan sikap manis, seperti kalau menerima tamu rumah makan itu, Ai Ling menyambut empat orang tamu ini, akan tetapi sekali ini senyum yang menghias wajah yang manis itu agak dibuat-buat. Di dalam hatinya, gadis ini tidak suka kepada tamu hartawan itu karena hartawan Coa ini sudah terkenal sekali sebagai seorang mata keranjang yang suka mempergunakan harta kekayaannya untuk memaksakan kehendaknya. Selain sebagai seorang hartawan juga Coa Wan-gwe ini seorang yang dianggap sebagai majikan dari para penjahat di sekitar kota Shu-lu. Dengan hartanya dan dengan kekuasaannya karena dia pandai mendekati para pejabat, dan dengan banyaknya tukang pukul yang menjadi pengawalnya, maka dia ditakuti oleh semua orang. Bahkan dia menguasai pula semua tempat pelesir di kota Shu-lu dan kota-kota lain yang berdekatan dengan kota raja.

Di samping banyaknya orang yang merasa takut dan diam-diam membencinya, banyak pula orang-orang yang ingin

memperoleh keuntungan dari hartawan ini, dan orang-orang seperti ini tidak segan-segan untuk menjilat dan mencari muka. Kalau Gui Lok sendiri dan puterinya, Ai Ling, diam-diam merasa tidak suka bahkan membenci dan takut kepada Coa Wan-gwe, sebaliknya Kim Hwa selalu bersikap manis kepada hartawan itu. Ia maklum akan kekuasaan dan kekayaan hartawan ini, bahkan tahu pula bahwa jika keluarga suaminya tidak membikin senang hati hartawan ini, maka perusahaan suaminya terancam kebangkrutan.

Kalau hartawan itu memusuhi mereka, tidak sukar baginya untuk memaksa suaminya menutup rumah penginapan dan rumah makannya, dengan menggunakan kekerasan dan siapakah yang akan berani membela suaminya? Semua pembesar di Shu-lu, dari yang paling rendah sampai yang paling tinggi, semua telah berada dalam genggam tangan Coa Wan-gwe, seperti boneka-boneka yang dapat menari menurut kehendak hartawan itu. Tiga hari yang lalu, ketika makan di rumah makan mereka, hartawan itu ketika dilayani Kim Hwa telah membisikkan hasrat hatinya untuk "memetik" bunga rumah makan itu, yaitu Ai Ling! Mendengar ini, tentu saja hati Kim Hwa diliputi rasa takut. Akan tetapi diam-diam ia juga merasa girang karena sebetulnya semenjak menjadi isteri Gui Lok, ia membenci Ai Ling. Maka ia lalu membujuk suaminya untuk menyerahkan Ai Ling kepada Coa Wan-gwe, untuk menjadi selir yang entah ke berapa kalinya. Gui Lok tidak setuju dan marah-marah kepada isterinya, akan tetapi iapun merasa khawatir sekali, tidak berani menentang kehendak Coa Wan-gwe karena dia tahu betapa bahayanya menentang kehendak orang itu.

Ketika pada pagi hari itu sang hartawan muncul bersama tiga orang tukang pukulnya, Gui Lok tidak berani keluar dari dapur. Isterinya cepat menyuruh Ai Ling menyambut tamu baru itu, kemudian iapun cepat memasuki dapur dan setengah menyeret suaminya keluar.

"Lihat, betapa besar rasa cinta Coa Wan-gwe kepada anak kita," bisik Kim Hwa kepada suaminya yang memandang dengan muka agak pucat. "Lihat, sinar matanya kepada Ai Ling. Aih, kalau engkau mempunyai menantu dia, kedudukanmu tentu akan meningkat tinggi dan tidak ada seorangpun di Shu-lu ini berani kepadamu."

Sementara itu, dengan sikap manis dibuat-buat, Ai Ling menyambut tamu-tamu itu, "Selamat pagi, lo-ya (tuan besar), dan silakan duduk di sudut sana. Masih ada meja Kosong untuk lo-ya sekalian." kata Ai Ling. dengan senyum buatan.

Coa Wan-gwe bengong memandang gadis yang manis itu. Seperti setangkai bunga yang sedang mekar semerbak, pikirnya. Dia mengangguk-angguk, lalu berkata, "Ai Ling, engkau sediakan bakmi dan panggang babi, juga arak yang cukup untuk kami, dan engkau sendiri harus melayani aku pagi ini. Jangan khawatir, akan kuberi hadiah yang banyak, Ai Ling, manis..... !" Tiga orang tukang pukulnya tertawa-tawa dan Ai Ling tersipu.

"Maaf, lo-ya, saya masih mempunyai banyak pekerjaan. Akan tetapi, akan saya sampaikan pesannya lo-ya. Silakan duduk!" Gadis itu lalu setengah berlari masuk ke dalam.

Sejak tadi Hay Hay menyaksikan semua yang terjadi itu. Telinganya yang terlatih itu dapat menangkap bisikan hartawan tinggi besar muka bopeng ketika mengajak Ai Ling untuk melayaninya dan diam-diam dia merasa tidak senang kepada orang tinggi besar itu. Sikapnya begitu pongah dan congkak, seperti biasa memerintah, dan sinar matanya begitu penuh nafsu seolah-olah menggerayangi tubuh Ai Ling dari atas ke bawah. Orang ini berbahaya sekali, pikirnya dan dia mengkhawatirkan keselamatan Ai Ling. Dia melihat betapa Ai Ling kelihatan ribut-ribut mulut dengan ayah dan ibu tirinya, walaupun mereka hanya berbisik-bisik. Nampak olehnya di balik pintu ke dapur itu betapa Ai Ling menggeleng kepala keras-keras seperti menolak, sedangkan Kim Hwa memegang

pundaknya dan seperti membujuk-bujuk. Gui Lok yang gendut seperti babi itu hanya menggeleng-geleng kepala dengan bingung dan khawatir .

Kini nampak Kim Hwa yang mengantar seorang pelayan membawakan pesanan makanan dan minuman untuk hartawan itu. Setelah mengatur hidangan di atas meja, dan pelayan itu pergi, Kim Hwa berbisik kepada hartawan itu, suaranya manis dibuat-buat.

"Harap Coa tai-ya sudi memaafkan Ai Ling. Dasar anak pemalu, dan ia banyak pekerjaan di dalam, maka tidak dapat melayani tai-ya. Biarlah saya yang melayani di sini." Dengan sikap manis sekali ia lalu menuangkan arak ke dalam cawan untuk hartawan itu, sedangkan tiga orang tukang pukul itu memandang nyonya muda itu dengan senyum-senyum senang.

Akan tetapi hartawan itu cemberut. "Hemm, apakah engkau belum menyampaikan hasrat hatiku kepadanya dan kepada suamimu?"

"Sudah, tai-ya."

"Dan suamimu tidak setuju?" Sepasang mata hartawan itu memandang penuh ancaman.

"Ah, tidak, tidak! Mana ia berani? Dia hanya menyerahkan kepada saya, dan kepada puterinya. Percayalah, tai-ya tentu akan mendapatkan apa yang dikehendakinya." kata Kim Hwa dengan sikap manis.

Sejak tadi, Hay Hay terus mendengarkan. Kebetulan meja yang dihadapi rombongan hartawan itu tidak begitu jauh dari tempat duduknya sehingga pendengarannya yang tajam dapat menangkap semua percakapan itu walaupun dilakukan dengan berbisik-bisik dan liris.

"Hemm, nyonya Gui, dengar baik-baik. Aku sudah tidak sabar lagi. Malam ini aku akan bermalam di rumah penginapan

suamimu. Sediakan kamar terbaik, dan malam nanti aku sungguh mengharapka ia berada di dalam kamarku! Kalau perintahku sekali ini tidak ditaati, jangan menyesal kelak kalau keluarga dan perusahaan suamimu menjadi berantakan!" .

Wajah wanita itu nampak ketakutan, "Baik, tai-ya, jangan khawatir.....," lalu suaranya menjadi semakin lirih, "Bagaimanapun juga, saya akan mengusahakan agar dapat mendorongnya ke kamar tai-ya. Akan tetapi karena ia pemalu, harap tai-ya menunggu sampai lewat tengah malam, kalau perlu saya akan memaksanya "

Hartawan tinggi besar itu tersenyum lebar dan menjilati bibirnya, lalu mengeluarkan sebuah bungkusan dari dalam saku bajunya. "Tidak perlu dengan paksaan, kaugunakan ini. Campurkan dalam makanan atau minumannya dan ia akan menjadi mabok dan tidak akan melawan lagi."

Kim Hwa menerima bungkusan itu, lalu melayani hartawan Coa dan tiga orang tukang pukulnya makan minum sam-pai mereka menjadi setengah mabok. Sementara itu, Hay Hay sudah meninggalkan rumah makan. Hatinya panas sekali. Hartawan mata keranjang, pikirnya, merusak gadis-gadis orang. Dan wanita genit tak tahu malu itu merupakan seorang ibu tiri yang kejam dan jahat, ingin menjebloskan puteri tirinya ke dalam lembah kehinaan dan menghidangkan puteri itu, seorang gadis manis, menjadi santapan si bandot tua Coa! Dia harus mencegah hal ini terjadi, pikirnya.

Akan tetapi karena peristiwa yang direncanakan orang-orang jahat itu baru akan dilaksanakan malam nanti, maka Hay Hay melanjutkan acaranya hari itu, ialah melakukan penyelidikan dan mencari jejak Ang-hong-cu, Si Kumbang Merah, atau ayah kandungnya sendiri, untuk dibekuknya dan dipaksanya mempertanggungjawabkan semua dosanya, apalagi mempertanggungjawabkan perbuatan hinanya, memperkosa dua orang gadis yang amat dikaguminya, yaitu perbuatan yang dilakukannya ketika para pendekar sedang

menentang persekutuan Lam-hai Giam-lo. Dua orang gadis pendekar itu yang pertama adalah Pek Eng, adik kandung Pek Han Siong, puteri dari ketua Pek-sim-pang di Kong-goan. Yang kedua adalah Ling Ling atau Cia Ling, puteri dari pendekar besar Cia Sun, masih keluarga dari Cin-ling-pai, yang tinggal di dusun Ciang-si-bun dekat kota raja. Peristiwa aib yang menimpa dua orang gadis perkasa itu telah mencemarkan namanya, karena dialah yang mula-mula dituduh sebagai pelakunya! Oleh karena itu, dia harus dapat membekuk batang leher Ang-hong-cu, ayahnya sendiri, dan menyeretnya kepada dua orang pendekar wanita itu untuk mempertanggungjawabkan perbuatannya, untuk mencuci bersih namanya sendiri yang hampir saja tercemar dan menjadi busuk! .

Mencari seorang datuk sesat haruslah menghubungi dunia penjahat, pikir Hay Hay. Maka diapun tidak ragu-ragu lagi memasuki sebuah rumah judi terbesar di kota Shu-lu. Rumah judi ini bercat merah dan cukup luas. Ada beberapa belas meja perjudian. Ada permainan dadu, permainan kartu dan ma-cik. Akan tetapi yang paling ramai dipenuhi orang adalah meja dadu terbesar di tengah ruangan. Banyak sekali tamu yang datang mengadu untung di tempat perjudian itu. Ketika Hay Hay masuk dengan memakai topinya yang lebar, segera ada dua orang tukang pukul menghampirinya. Karena dia tidak dikenal, dan pakaiannya sederhana, juga mengenakan topi caping yang lebar, maka tentu saja dia dicurigai.

"Hei, kawan. Di sini tidak boleh memakai caping lebar, seperti di sawah saja!" tegur seorang di antara mereka.

"Ke sinikan, kautitipkan dulu capingmu kepada kami. Nanti kalau kau hendak pulang, boleh kau ambil dari kami!" kata yang ke dua.

Hay Hay menoleh dan melihat dua orang laki-laki tinggi besar dan nampak kokoh kuat, berdiri dengan sikap bengis

dan mengancam. Hay Hay tersenyum dan menanggalkan topi capingnya, lalu menyerahkan kepada mereka.

"Harap jaga baik-baik capingku, karena di sini tidak ada orang yang menjual caping lebar model selatan ini," katanya sambil tersenyum. Seorang tukang pukul menerima caping itu, dan orang ke dua memandang Hay Hay dengan sinar mata tajam penuh selidik.

"Sobat, apakah engkau datang hendak berjudi?"

Hay Hay tersenyum. "Sobat, kalau orang memasuki rumah judi lalu tidak hendak berjudi, lalu mau apa?"

"Hemm, siapa tahu? Ada saja manusia tolo! yang mencoba-coba untuk merampok di po-koan (rumah judi) kami, ha-ha-ha!"

"Ha-ha-ha, dan mereka itu dihajar habis-habisan, bahkan ada yang mampus! Mereka tidak tahu siapa kami!" kata orang ke dua.

Hay Hay ikut tertawa. "Sungguh tidak tahu diri! Merampok sebuah po-koan? Itu namanya tidak mengenal kawan sendiri. Nah, aku tidak setolo! itu, kawan. Aku datang untuk mengadu untung!" Dia menuding ke arah meja dadu yang penuh orang.

"Nanti dulu sobat, kalau engkau hendak berjudi, engkau harus mempunyai modal. Nah, perhatikan dulu modalmu. Maklumlah, engkau orang baru dan kami harus berhati-hati!"

Hay Hay tersenyum. Memang ada dia membawa uang, akan tetapi tidak cukup banyak. Dia bukanlah seorang kaya yang banyak uang. Dia mengeluarkan beberapa uang logam tembaga yang tidak berapa banyak, hanya segenggam dan harganya tentu saja tidak seberapa, akan tetapi pandang matanya mencorong ketika memandang kepada dua orang itu dan dia berkata sambil tertawa.

"Lihat, cukuplah modalku ini?"

Dua orang itu melihat Hay Hay membuka tangannya dan..... mereka terbelalak melihat segenggam uang emas berkilauan di atas tangan pemuda itu. Segera sikap mereka berubah dan mereka berdua membungkuk-bungkuk.

"Nah, lebih dari cukup, kongcu. Silakan....., silakan.....!" kata mereka sambil mengundurkan diri dan menyimpan caping Hay Hay di tempat yang sudah disediakan untuk orang menaruh segala barang bawaan yang tidak diperlukan di situ seperti topi, payung, jubah dan lain-lain.

Dengan langkah seenaknya Hay Hay lalu menuju ke meja dadu. Dia melihat betapa tempat judi itu dilayani oleh banyak wanita muda cantik yang bersikap genit. Akan tetapi, yang menjadi Bandar tentu pria yang kelihatannya lihai sekali dalam memainkan dadu. Dia mendesak diantara banyak orang dan dapat melihat apa yang terjadi di atas meja judi putar dadu itu.

Semua orang sudah memasang taruhan mereka di atas meja, di mana terdapat gambar dan nomor-nomor yang dipasang orang. Nomor dua sampai dengan dua belas yang bergambar di atas meja. Adapun dadu yang diputar ada dua buah, masing-masing dadu mempunyai enam permukaan yang digambar toto-totol merah, dari satu sampai dengan enam. Tidak ada yang memasang taruhan pada nomor-nomor dua, tiga dan dua belas.

Biarpun dia bukan seorang penjudi, namun Hay Hay yang cerdik segera memperhitungkan mengapa tidak ada orang memasang taruhannya pada tiga nomor itu. Tentu saja, karena kemungkinan keluar tiga nomor itu hanya masing-masing satu kali saja. Untuk nomor dua hanya kalau keluar satu tambah satu, nomor tiga kalau keluar satu tambah dua, dan nomor dua belas kalau keluar enam dan enam. Demikian pula nomor sebelas tidak ada yang memasang, karena nomor sebelas hanya keluar satu kemungkinan, yaitu enam dan lima. Akan tetapi nomor-nomor lain, dari empat sampai sepuluh,

mempunyai dua kemungkinan keluar. Maka, mereka itu semua hanya memasang uang mereka pada nomor empat sampai dengan sepuluh. Dan yang menang mendapatkan tiga kali lipat dari uang taruhannya! Kelihatannya saja menguntungkan sekali, akan tetapi Hay Hay dapat memperhitungkan bahwa kemungkinan menang bagi para penjudi itu sedikit sekali, dan kemungkinan menang itu sudah diborong oleh bandarnya! Bayangkan saja! Kemungkinan keluar dari dua buah dadu itu sebanyak delapan belas nomor sehingga kesempatan menang dari setiap pemasangan adalah dua lawan delapan belas, atau satu lawan sembilan. Dan imbalannya kalau menang hanya satu mendapat tiga!

Setelah semua orang meletakkan taruhannya, bandar, seorang laki-laki pendek gendut yang selalu menyeringai, memutar dadu-dadu itu, dua buah banyaknya, kedalam mangkok, kemudian dengan cekatan sekali dia menelungkupkan mangkok itu di atas meja, dengan dua buah dadunya di bawah mangkok.

"Hayo tambah lagi taruhan, masih ada kesempatan!" tantang bandar itu, dan empat orang pembantu wanita yang cantik-cantik, dengan gaya masing-masing, membujuk penjudi yang banyak uang untuk menambah taruhan mereka. Memang pasaran taruhan menjadi semakin ramai kalau mangkok itu sudah ditelungkupkan, tinggal dibuka saja. Meja itu penuh dengan uang taruhan yang ditumpuk-tumpuk.

"Awaaaaassss, mangkok akan dibuka! Perhatikan baik-baik! Satu..... dua..... tiga..... !" Dengan cekatan, tangan si pendek gendut membuka mangkok dan dua buah dadu itu jelas memperlihatkan angka di permukaan mereka, yaitu angka satu dan dua!

"Tigaaaaa!" Teriak Bandar dadu dengan alat pengeruknya, dan tentu saja dia mengeruk semua uang yang bertumpuk di atas meja karena tidak ada seorangpun yang memasang nomor tiga. Para pelayan wanita sibuk pula

membantunya dan beberapa orang pembantu lagi mengatur uang kemenangan itu dalam tumpukan-tumpukan yang rapi, memisah-misahkan mata uang itu dan menghitung-hitung.

"Silakan pasang lagi! Pasang lagi..... ! Siapa tahu kali ini pasangan anda tepat mengenai sasaran! Pasang seratus mendapatkan tiga ratus, pasang seribu mendapatkan tiga ribu!" teriak beberapa orang gadis cantik pelayan meja dadu itu. Sebuah tangan yang halus menyentuh lengan Hay Hay. Pemuda ini menengok dan dia terpesona. Gadis ini cantik bukan main. Bedak di mukanya tidak setebal gadis-gadis yang lain dan agaknya dara ini baru saja tiba karena tadi dia tidak melihatnya di antara para gadis pelayan. Juga pakaiannya agak berbeda, gadis ini lebih mewah dengan hiasan rambut dari emas permata. Matanya sungguh indah, seperti mata burung Hong! Usianya tentu tidak lebih dari dua puluh tahun.

"Kongcu, kenapa tidak ikut bertaruh? Kulihat engkau orang baru, biasanya orang baru akan selalu menang."

Hay Hay tersenyum. Gadis ini ramah sekali dan wajahnya amat menyenangkan, juga bau semerbak harum yang keluar dari pakaian dan rambutnya amat sedap, tidak menyolok.

"Aku sedang berpikir-pikir nomor berapa yang harus kupasangi." katanya.

Gadis itu tersenyum. "Kongcu, aku bekerja di sini dan tidak semestinya aku membantu para penjudi. Akan tetapi percayalah, malam tadi aku bermimpi indah sekali dan kalau aku menjadi kongcu, akan kupasangi nomor dua belas!"

Diam-diam Hay Hay tertawa. Gadis ini bekerja di situ sebagai pelayan, tentu saja, tugasnya selain membujuk para tamu agar berjudi, juga tentu berusaha supaya tamunya kalah, maka menganjurkan dia memasang nomor dua belas, nomor sial yang hanya mempunyai kemungkinan keluar satu kali saja! Akan tetapi, dia tersenyum dan mengeluarkan semua sisa uang yang ada di sakunya, hanya setumpuk uang

tembaga dan dua potong uang perak, hanya kurang lebih dua tail perak saja harganya!

"Nah, inilah semua uangku, boleh kau pasangkan sesukamu, nona."

Gadis itu memandang dengan alis berkerut. "Kongcu, apakah semua uangmu hanya inilah?"

Hay Hay mengerling ke kiri dan melihat betapa dua orang penjaga atau tukang pukul yang tadi menyambutnya, sedang berbisik-bisik dan memandang ke arahnya. Diapun tersenyum dan dapat menduga bahwa tentu dua orang itu yang melapor ke dalam dan dari dalam lalu mengutus gadis ini untuk melayaninya setelah mendengar laporan bahwa dia memiliki banyak uang emas!

"Semua uang kecilku hanya itu," katanya sambil tersenyum, "uang emasku masih banyak. Kaudengarlah ini!" Dia menepuk saku bajunya dan gadis itu mendengar suara gemerincing nyaring. Gadis itu tersenyum manis sekali dan iapun mendesak maju ke meja.

"Kongcu mempertaruhkan semua uang kecil ini atas nomor dua belas!" Semua orang memandang heran. Bagaimanapun juga, tumpukan uang itu cukup banyak. Mana ada orang mempertaruhkan uangnya pada nomor duabelas?

Bandar itu memandang sambil tersenyum menyeringai lebar, memperlihatkan dederetan gigi yang kuning menghitam karena rusak. Lalu dia memutar-mutar dua buah dadu di dalam mangkuk, dan cepat menelungkupkan mangkuk itu di atas meja. Orang-orang diberi kesempatan untuk menambah taruhan mereka, dan tidak seorangpun kecuali Hay Hay mempertaruhkan uangnya pada nomor dua belas.

Mangkuk dibuka dan..... "Dua belaaaasss..... !" teriak bandar. Dua buah dadu itu jelas memperlihatkan nomor enam dan enam! Semua orang berteriak heran dan gadis manis itu sambil tersenyum-senyum membantu Hay Hay menghitung

uang taruhannya. Hay Hay menerima tiga kali uang taruhannya sehingga di atas meja, di depannya, kini ia menghadapi uangnya yang menjadi bertumpuk-tumpuk! Dia mendapatkan sebuah bangku dan gadis cantik itupun duduk di dekatnya, memberi isarat kepada seorang pelayan lain untuk mengambilkan minuman anggur untuk "kongcu".

"Wah, engkau memang sedang mujur sekali nona.....?"

"Siok Bi, namaku Siok Bi, kongcu.....?"

"Hay Hay namaku!"

"Hay Kongcu, bukan aku yang mujur melainkan engkau!" katanya sambil menyentuh lengan dengan mesra sekali. Sentuhan itu membuat, Hay Hay merasa betapa bulu tengkuknya meremang. Begitu lembut, begitu hangat dan mesra. Jantungnya berdebar kencang dan mukanya menjadi merah.

"Siok Bi, coba kautukarkan semua uang ini dengan uang perak agar lebih mudah kita bertaruh." katanya. Gadis itu membantu dengan penuh gairah, dan dengan bantuannya, maka sebentar saja tumpukan uang di depan Hay Hay berubah menjadi uang perak setumpuk yang jumlahnya ada sepuluh tail!

"Silakan pasang lagi..... !" bandar sudah berteriak, agaknya sama sekali tidak kecewa melihat betapa uangnya ditarik demikian banyaknya oleh tamu baritu.

"Siok Bi, nomor berapakah sebaiknya kini?" tanya Hay Hay kepada gadis di sampingnya yang bersikap demikian mesra, seolah-olah mereka sudah lama berpacaran.

"Aih, mimpiku hanya satu kali, kongcu. Sebaiknya kalau engkau memilih sendiri agar tidak keliru."

"Baiklah, kubertaruh atas nomor dua!" Hay Hay mendorong separuh dari semua uangnya ke atas nomor dua. Semua orang memandang dengan mata terbelalak. Gilakah

pemuda itu? Setelah menang secara kebetulan sekali atas nomor dua belas, kini bertaruh atas nomor dua, nomor sial yang sukar keluarnya lagi.

"Kenapa nomor dua, kongcu? Nomor itu jarang sekali keluar, hanya mempunyai satu kemungkinan." bisik gadis di sisinya, mendekatkan mukanya dengan muka Hay Hay sehingga ketika bicara, dia dapat merasakan napas gadis itu hangat bertiup di pipinya.

Hay Hay tersenyum. "Biarlah, bukankah tadi nomor dua belas juga keluar?"

Karena tertarik oleh keberuntungan pemuda itu, ada dua orang penjudi lain ikut-ikutan memasang pada nomor dua, akan tetapi hanya iseng-iseng saja dan jumlah uangnya tidak banyak.

Dadu dikocok dalam mangkuk, lalu ditelungkupkan. Ketika dibuka, ternyata jatuh pada nomor lima! Beberapa orang penjudi yang memegang nomor lima memperoleh uang hadiahnya, akan tetapi jumlahnya tidak banyak dan bandar masih menang cukup banyak.

"Aih, kongcu tidak percaya kepadaku sih!" Siok Bi mengeluh. "Sekarang pasang coba-coba saja dulu, kongcu, jangan banyak. Sepotong perak saja untuk memancing nasib."

"Baiklah, aku menurut usulmu," kata Hay Hay Sambil tertawa dan dengan sembarangan saja dia melempar sepotong perak yang jatuh ke angka tiga! Kembali angka sial! Dan kini tidak ada seorangpun yang mau ikut-ikutan memasang nomor tiga.

Akan tetapi ketika mangkuk dibuka dua dadu menunjukkan angka satu dan dua!

"Tigaaaa!" Bandar berteriak dan menggaruk semua uang, kecuali taruhan Hay Hay yang menang lagi sehingga menerima hadiah tiga potong perak. Siok Bi dengan genitnya

mencubit paha Hay Hay di bawah meja, lalu merapatkan tubuhnya sambil tertawa girang. Hay Hay juga tertawa-tawa untuk menenteramkan jantungnya yang berdebar.

Ketika para penjudi dipersilakan bertaruh lagi, Hay Hay mendorong semua uang di depannya ke atas nomor sebelas. Lagi-lagi nomor sial! Akan tetapi sekali ini, empat orang ikut-ikutan memasang nomor sebelas sehingga kalau sekali ini keluar nomor sebelas, bandarnya akan rugi cukup canyak! Siok Bi hanya terse.nyum, maklum bahwa tamunya mulai panas dan mulai dipengaruhi setan judi sehingga sebentar lagi tentu akan mengeluarkan uang emas dari dalam kantongnya!

Dadu dikocok, lalu mangkuk ditelungkupkan! "Silakan menambah uang taruhan!" teriak bandar .

"Siok Bi, keluarkan semua uangmu, kupinjam dulu untuk taruhan!" kata Hay Hay. Gadis itu terkejut, akan tetapi mengeluarkan uangnya dan ternyata ada lima tail.

"Bagaimana kalau kalah, kongcu?"

"Jangan khawatir, akan kuganti dengan uang emas!"

Siok Bi girang sekali. Kalau tidak terdapat banyak orang, tentu sudah diciumnya pemuda yang ganteng dan menarik ini. Pemuda ini, tidak seperti para tamu lain, tidak pernah jail, tidak menggaggunya, menyentuhnyapun tidak, apa lagi kurang ajar. Akan tetapi selalu ramah dan pandang matanya itu membuat birahinya bangkit sejak tadi! Hay Hay menambahkan uang Siok Bi ke atas taruhannya.

Mangkuk di buka dan..... sepasang mata bundar itu melotot keheranan ketika dua buah dadu itu menunjukkan angka enam dan lima!

"Se..... sebelas..... !" serunya dan si gendut ini kelihatan bingung sekali. Juga Siok Bi terbelalak heran, menatap tajam wajah bandar gendut, akan tetapi ia dengan cepat dapat menguasai keheranannya, lalu memegang lengan Hay Hay.

"Kita menang, Hay Kongcu.....!" serunya gembira, bersama seruan mereka yang ikut memasang nomor sebesas. Bandar dengan muka agak pucat menghitung semua uang dan membayar kemenangan mereka yang bertaruh pada nomor sebelas.

Setelah tiga kali putaran lagi Hay Hay tetap menang dan semua penjudi di meja itu kini semua memasang nomor yang sama dengan Hay Hay, bandar judi yang bertugas di meja itu menjadi pucat sekali. Tubuhnya gemetar dan dia menghapus keringat yang membasahi seluruh tubuhnya. Setiap kali membuka mangkuk, tangannya gemetar dan matanya terbelalak kalau dia melihat betapa sepasang dadu itu selalu menunjuk angka yang tepat seperti yang dipasang pemuda itu! Orang-orang bersorak gembira dan uang di meja bandar itu telah dikuras habis, bahkan sang bandar terpaksa menyuruh pembantunya mengambil uang dari dalam! Kini, bandar judi yang gendut pendek itu menyeka keringatnya dan menggoyang-goyang kepalanya.

"Aku..... aku..... lelah sekali..... biarlah aku berhenti dulu dan..... minta diganti rekan lain..... " Dengan terhuyung-huyung dia meninggalkan meja itu menuju ke dalam dan tak lama kemudian, muncullah lima orang laki-laki dari dalam, mengawal seorang kakek berusia enam puluh tahun yang bermluka hitam dan bertubuh jangkung. Mata kakek ini tajam seperti mata elang dan melihat mereka itu, diam-diam Hay Hay tersenyum, maklum bahwa kini tentu muncul jagoan nomor satu dalam permainan judi itu, diikawal oleh lima orang pengawal jagoan yang pilihan pula. Namun, dia pura-pura tidak tahu dan sibuk menyerahkan setumpuk uang yang banyak sekali kepada Siok Bi.

"Sobat, kocok dulu dadunya. Kalau sudah kautelungkupkan mangkuk itu, baru aku akan memasang taruhanku. Akan tetapi, aku juga sudah lelah maka aku ingin berjudi satu kali

lagi saja. Akan kupertaruhkan semua uang emasku ini untuk satu nomor!"

Semua orang menahan napas. Semua dipertaruhkan? Lima belas tail emas, berarti tumpukan emas di depan Bandar itu akan tersedot hampir habis kalau pemuda itu menang! Si bandar harus membayar empat puluh lima tail emas! Mendengar tantangan yang amat berani itu, si bandar muka hitam terbelalak sedikit, akan tetapi dengan tenang diapun mengangguk.

"Baik, kuterima! Bagaimana yang lain?"

"Akupun mempertaruhkan semua uangku ini!"

"Aku juga!"

"Aku juga!"

Semua penjudi berteriak ingin mempertaruhkan semua uang mereka. Kini wajah bandar judi itu agak pucat. Bayangkan saja! Semua orang yang berjudi di situ mempertaruhkan seluruh uang mereka. Akan bangkrutlah kalau dia kalah dan bagaimana dia akan mempertanggungjawabkan kepada pemimpin? Dia tahu bahwa semua penjudi tentu akan mempertaruhkan uang mereka seperti pemuda itu, dengan nomor yang sama! Akan tetapi dia yakin akan kemampuannya, maka dia menekan perasaannya dan mengangguk-angguk.

"Baik! Kawan-kawan, hitung uang mereka semua agar lebih mudah nanti pembayarannya!" Dia pura-pura tenang saja, seperti telah siap kalau sampai kalah untuk membayar semua kekalahannya! Kini meja itu penuh dengan tumpukan uang, di antaranya tumpukan uang emas lima belas tail dari Hay Hay. Hebatnya, semua penjudi menaruh seluruh uang mereka di atas meja, tidak menyisakan sedikitpun di saku baju mereka. Kalau sampai kalah, mereka semua akan pulang dengan kantong kosong sama sekali! Sebaliknya kalau bandar yang

kalah, maka tumpukan uang emas, perak dan tembaga yang berada di situ semua akan amblas!

Setelah selesai menghitung uang taruhan dan mencatat, si jangkung muka hitam lalu berseru keras, "Dadu dikocok.....!" Dan cara dia mengocok dadu memang aneh, lain dari kocokan si gendut tadi. Dia memutar-mutar mangkuk yang lebih besar dari pada mangkuk yang dipergunakan rekannya tadi, memutar cepat sekali di atas kepala dan terdengar bunyi berkerotokan ketika dadu-dadu itu berputaran di dalam mangkuk, lalu dia menurunkan mangkuk itu, tangan kiri menarik tutupnya.

"Brukkk!" Mangkok jatuh menelungkup di atas meja dan meja itupun tergetar. Diam-diam Hay Hay memperhatikan dan maklumlah dia bahwa si jangkung ini memiliki tenaga sin-kang yang kuat! Dia maklum pula bahwa si jangkung ini, seperti juga rekannya tadi, tentu mempergunakan tipu muslihat dan mungkin dibantu dengan tenaga sin-kangnya untuk mengatur keluarnya nomor dadu, maka diapun sudah bersiap siaga, mengerahkan kekuatan sihirnya karena dia belum tahu akal apa yang akan dipergunakan orang. Tentu saja kedua telapak tangannya juga ditempelkan di meja itu untuk mengetahui melalui getaran di meja apa yang terjadi.

"Silakan memasang nomor!" teriak pula bandar itu, tangan kanannya masih di atas mangkuk yang telungkup di depannya.

Tanpa ragu-ragu lagi Hay Hay mendorong lima belas tail emasnya ke atas nomor tiga! Kembali semua orang tertegun. Sungguh nomor-nomor yang sial dan jarang keluar saja yang selalu dipilih oleh pemuda itu. Namun, tanpa ragu-ragu mereka semua lalu mendorong uang masing-masing ke atas nomor tiga, mengelilingi tumpukan uang emas. Hay Hay! Semula uang yang bertumpuk-tumpuk di atas meja itu dipertaruhkan kepada nomor tiga! Hay Hay tidak melihat ada perubahan pada muka si jangkung itu, akan tetapi biarpun

hanya sedetik dia melihat betapa sepasang mata itu terbelalak atau mengeluarkan sinar kaget, kemudian, kedua tangannya yang diletakkan di atas meja itu dapat merasakan getaran yang datang dari dalam mangkuk besar itu. Pendengarannya yang terlatih itupun mendengar suara bunyi kretek-kretek dua kali. Hay Hay dapat menduga bahwa itulah alat rahasia di dalam mangkuk. Agaknya, pasangannya pada nomor tiga itu tepat mengenai sasaran dan dua buah dadu di bawah mangkuk itu benar-benar menunjukkan angka tiga, akan tetapi kini alat rahasia di dalam mangkuk telah bekerja dan tentu dua buah dadu itu akan membalik dan menjadi angka lain. Hal ini dapat dibacanya dari muka hitam itu, yang kini bibirnya mengandung senyum mengejek dan sepasang matanya bersinar penuh keyakinan menang.

Suasana menjadi sunyi, tegang mencekam hati para penjudi. Ada yang mukanya pucat, ada yang merah, ada yang peluhnya bercucuran. Semua orang dicengkeram oleh harapan kemenangan dan dicekam rasa takut akan kekalahan.

"Sobat-sobat, lihat baik-baik, mangkuk ini akan kubuka. Satu, dua..... tiga.....!"

Semua mata memandang dan penglihatan Hay Hay yang paling tajam itu sudah melihat bahwa sebuah dadu menunjuk angka satu, akan tetapi dadu kedua menunjuk angka enam! Jadi yang keluar adalah tujuh! Dia kalah! Akan tetapi, dengan getaran kedua telapak tangannya, tiba-tiba saja, secepat kilat sehingga tidak tampak oleh mata biasa, dadu yang menunjuk angka enam itu bergulir dan kini menunjuk angka dua!

"Satu dan dua.....!"

"Tiga.....! Kitaa menang!"

"Kita menang! Hayo bayar taruhanku!"

Suasana menjadi riuh rendah, akan tetapi Hay Hay hanya menatap dengan pandang mata tajam kepada wajah si jangkung. Muka yang hitam itu menjadi pucat, matanya

terbelalak memandang kepada dua buah dadu itu, kemudian dia berteriak parau..

"Sobat-sobat, kalian keliru! Lihat yang betul, bukan angka tiga yang keluar!" Tiba-tiba, dengan menekan meja, dia menggetarkan sin-kang dan biji dadu yang tadinya menunjuk angka dua, kini kembali berguling ke angka enam! Akan tetapi, hanya sebentar karena sudah berguling ke angka dua!

Semua penjudi memandang dengan bengong dan mata terbelalak heran. Kini semua orang melihat betapa dadu yang satu ini dapat bergulir-gulir, suatu saat bergulir ke angka enam, lalu bergulir lagi ke angka dua! Terjadi "perang" antara dua kekuatan sin-kang yang digetarkan melalui telapak tangan si jangkung muka hitam itu dan Hay Hay. Akan tetapi, ketika untuk kesekian kalinya dadu itu bergulir ke angka enam dan Hay Hay menggulirkannya lagi ke angka dua, dia mengerahkan tenaga dan menahan sehingga betapapun si jangkung berusaha dengan sin-kangnya, tetap saja dia tidak mampu menggulirkan dadu itu yang tetap menunjuk angka dua. Satu dan dua!

"Tigaaaaa..... !" Semua penjudi berseru setelah melihat betapa dadu itu kini tidak bergerak lagi dan keduanya tetap menunjuk angka satu dan dua!

Kembali orang-orang bersorak, akan tetapi tiba-tiba si jangkung muka hitam bangkit berdiri dan berseru, "Tidak! Ada kesalahan di sini! Kalian tadi melihat betapa dadu yang satu itu bergulir-gulir. Ini tidak benar! Pengocokan dadu harus diulang dan sekarang semua orang harus menjauhi meja!"

Tentu saja ucapan ini membuat para penjudi terkejut dan marah sekali.

"Wah, itu tidak adil!"

"Curang sekali!"

"Kami sudah menang, bayar kemenangan kami!"

Tiba-tiba dengan gerakan yang cekatan sekali, si jangkung muka hitam meloncat ke atas meja dan bertolak pinggang. Wajahnya keren dan bengis sekali, sementara itu, belasan tukang pukul sudah siap siaga di belakangnya sambil meraba gagang senjata.

"Siapa bilang kami curang? Pernahkah rumah judi kami tidak membayar para pemenang? Kami hanya ingin mengulang pengocokan dadu karena tadi tidak wajar. Hayo, mundur! dan tidak boleh menyentuh meja! Kami sudah mengambil keputusan dan siapa akan menentang?" Para pengawal di belakang si muka hitam ini memandang beringas, siap menyerang siapa saja yang berani menentang keputusan itu. Para penjudi masih bersungut-sungut penasaran dan tidak puas, akan tetapi tidak ada yang berani menentang dan semua orang mundur menjauhi meja. Kini mereka semua memandang kepada Hay Hay karena pemuda inilah yang mereka harapkan, dan pemuda itu, tanpa pemungutan suara lagi, telah mereka anggap sebagai pemimpin mereka!

Hay Hay tersenyum dan diapun menurut saja ketika lengannya ditarik oleh Siok Bi menjauhi meja. Gadis itu masih tetap merangkul pinggangnya ketika Hay Hay berkata, "Saudara sekalian, biarlah kita terima saja keputusan itu! Walaupun diulang-kocok, kalau memang sudah nasib kita untuk menang, kita tetap akan menang!" Mendengar ucapan ini, semua orang menjadi lega kembali. Si muka hitam memandang penuh curiga. Tadi dia tahu bahwa ada orang yang main-main dan melawan sin-kangnya dan dalam pertarungan adu kekuatan itu dia telah kalah! Akan tetapi karena banyak sekali tangan berada di atas meja, tentu saja dia tidak tahu tangan siapa itu yang telah menyalurkan sin-kang. Agaknya tidak mungkin tangan pemuda aneh yang digandeng Siok Bi itu karena selain pemuda itu kelihatan biasa saja, juga Siok Bi selalu menggandeng dan merangkulnya sehingga tentu gadis itu yang juga merupakan pembantu dari

pimpinan rumah judi dan memiliki kepandaian lumayan pula, akan mengetahuinya.

Si jangkung muka hitam sudah melompat turun kembali dan setelah mengamati dua buah dadu itu, diapun memutar atau mengocok sepasang dadu itu ke dalam mangkuk. Seperti tadi, dia menelungkupkan mangkuk di atas meja dan berteriak, "Apakah nomor pasangan tidak dirubah?"

"Tidak, tetap nomor tiga!" kata Hay Hay.

"Kami juga nomor tiga!"

"Nomor tiga.....!" Semua orang serempak berteriak, walaupun hati mereka khawatir sekali. Bagaimana mungkin dua kali berturut akan keluar nomor sial itu?

"Jangan gelisah, saudara-saudara! Yang keluar pasti nomor tiga. Nomor tiga.....!" seru Hay Hay dan seruan ini mengandung kekuatan sihir yang besar dan seketika semua orang di ruangan itu terpengaruh tanpa mereka sadari.

"Satu..... dua..... tiga..... !!" teriak si jangkung muka hitam dan begitu membuka mangkuk, kembali dia terbelak dan mukanya berubah pucat karena benar saja seperti dikatakan oleh pemuda itu, dadu-dadu itu menunjuk angka satu dan dua.

"Tigaaa.....! Nomor tiga, kita menang!" teriak orang-orang itu dengan gembira.

"Nanti dulu, kalian salah lihat! Lihat baik-baik!" teriak si muka hitam dan kini dia menekan meja. Hanya kedua tangannya saja yang menekan meja, tidak ada tangap lain maka dia merasa yakin akan mampu menggulirkan dadu tanpa ada yang menghalanginya. Benar saja, begitu dia menggetarkan telapak tangannya, sebuah dadu yang nomor satu bergulir ke angka tiga. Akan tetapi, betapa heran, terkejut dan bingungnya ketika dadu itu bergulir, bukan angka tiga yang nampak, melainkan angka satu pula! Jadi tetap satu

dan dua! Kembali dia mengerahkan sin-kang dan dadu itu bergulir-gulir, akan tetapi ke permukaan manapun dadu itu ber-gulir, tetap angka satu seolah-olah ke enam permukaannya semua berangka satu! Si muka hitam terheran dan meneliti dadu itu dari samping. Angka-angkanya masih tetap biasa, dari satu sampai enam! Akan tetapi mengapa kalau bergulir, yang nampak angka satu lagi? Sementara itu, para penjudi bersorak-sorak gembira. Merekapun melihat dadu itu bergulir-gulir, namun tetap angka satu sehingga tetap saja angka itu menjadi satu dan dua.

Kini si muka hitam terbelalak dan mukanya penuh dengan keringat. Celaka, pikiranya. Dia telah membikin bangkrut rumah judi dan tentu dia harus bertang-gung jawab terhadap pemimpinnya. Dia merasa ngeri dan tiba-tiba saja dia, seperti tadi telah meloncat ke atas meja dan tangannya sudah memegang sebatang pedang telanjang!

"Tidak ada yang atau kalah!" bentaknya. "Ada orang membikin kacau di sini! Rumah judi ditutup dan kalian boleh membawa pulang uang masing-masing!"

"Tapi kami menang! Harus dibayar dulu....!"

"Dibayar dengan ini?" Si muka hitam mengacungkan pedangnya. "Kami tidak mau membayar karena permainan judi tadi tidak wajar dan ada kecurangan! Hayo kalian semua keluar, atau kami akan menggunakan kekerasan!" Ketika semua orang memandang, belasan orang tukang pukul itu kini sudah menghunus senjata tajam semua dan sikap mereka mengancam.

Tiba-tiba terdengar suara ketawa nyaring dan ketika semua orang memandang, ternyata yang tertawa itu adalah Hay Hay. "Ha-ha-ha-ha, maling teriak maling, orang curang teriak orang lain curang, betapa palsunya hidup kalian sebagai penyelenggara perjudian. Saudara sekalian, mundurlah, biar aku yang menghadapi manusia-manusia jahat ini!"

Semua tamu mundur dan mepet pada dinding, dan Hay Hay dengan lembut mendorong Siok Bi untuk melepaskan gandengannya. Siok Bi bukanlah wanita sembarangan dan ia memiliki ilmu silat yang cukup hebat sehingga dipercaya sebagai kepala para pelayan wanita. Akan tetapi ketika ia didorong, ia merasa betapa ada kekuatan yang amat dahsyat sehingga betapapun ia sudah mempertahankan, tetap saja ia terdorong dan terhuyung sehingga terpaksa iapun mundur sampai ke dinding.

Hay Hay menjulurkan tangannya dan menyambar mangkuk besar di atas meja dadu. "Saudara sekalian lihatlah betapa curang mereka ini!" Dia menelentangkan mangkuk itu dan nampaklah oleh semua orang betapa di sebelah atas mangkuk itu terpasang alat rahasia dan nampak ada sepasang dadu di sana, agaknya kalau sepasang dadu di atas meja itu hendak diganti sehingga nomornya keluar menurut kehendak bandar, maka alat di dalam mangkuk itu menukar dadu di atas meja dengan dadu yang berada di dalam mangkuk. Kalau alat rahasia ini gagal, masih ada kekuatan sin-kang bandarnya yang dapat membuat dadu bergulir. Namun, semua itu, alat dan kekuatan sin-kang si bandar, sekali ini tidak berhasil karena di halangi oleh Hay Hay yang menggunakan kekuatan sin-kang kemudian menggunakan sihir.

Melihat ini, tentu saja para penjudi itu menjadi terkejut dan marah sekali. "Nah, lihat betapa bodohnya berjudi di rumah judi. Hampir semua rumah judi tentu mempergunakan tipu muslihat dan mana mungkin kalian menang? Biasanya yang sengaja diberi kemenangan untuk menarik para tamu adalah anak buah mereka sendiri. Hendaknya kenyataan ini membuka mata saudara sekalian sehingga tidak lagi mau menjadi korban perjudian, menghentikan kebiasaan berjudi yang buruk!"

Mendengar ucapan Hay Hay itu, dipimpin oleh si muka hitam, belasan orang pengawal itu sudah mengepung Hay

Hay. Bahkan dari dalam muncul pula bandar pendek gendut itu dan beberapa orang lain sehingga jumlah mereka kini ada dua puluh orang! Semua orang memegang senjata tajam dan sikap mereka amat bengis. Semua tamu memandang dengan hati tegang dan penuh kekhawatiran.

Tiba-tiba nampak Siok Bi, wanita cantik yang tadi menemani Hay Hay, menyelip masuk ke dalam lingkaran dan meloncat ke dekat Hay Hay. Wajahnya agak pucat dan matanya bersinar-sinar.

"Tidak! Kalian tidak boleh menyakiti Hay-kongcu! Dia tidak bersalah, dan dia melakukan perjudian juga hanya iseng-iseng saja! Kongcu, kuharap engkau suka menyudahi urusan ini dan membawa pergi uangmu dari tempat ini. Tidak ada gunanya bagimu, tidak ada untungnya untuk memusuhi rumah perjudian ini, apa lagi mengingat bahwa kongcu bukanlah orang Shu-lu. Sekali lagi kuanjurkan agar kong-cu pergi dari sini dengan aman. Aku yang menanggung bahwa kongcu dapat pergi dengan aman dan tidak diganggu!"

Aneh sekali. Dua puluh orang laki-laki bengis itu agaknya tidak ada yang berani menentang ucapan Siok Bi, hanya memandang kepada Hay Hay seolah hendak melihat bagaimana tanggapan Hay Hay terhadap nasihat Siok Bi itu.

Hay Hay tersenyum dan menjulurkan tangannya, membelai daguyang halus itu. "Siok Bi, engkau manis sekali. Terima kasih atas usahamu mengamankan aku. Akan tetapi, tidak. Mereka itu curang dan mereka harus membayar kekalahan mereka kepada semua penjudi di sini!"

"Ah, kau..... kau berani..... menentang mereka semua itu?" tanya Siok Bi, membelalakkan mata, tidak percaya. Ia dapat menduga bahwa pemuda yang amat menarik hatinya ini tentu memiliki kepandaian. Akan tetapi betapapun lihainya, kalau harus melawan duapuluh orang bersenjata yang marah itu, apalagi ia tahu betapa lihainya si muka hitam dan si pendek gendut, tentu pemuda ini akan celaka.

Hay Hay tertawa. "Kenapa tidak berani? Mereka itu hanya sekawanan tikus yang tidak tahu mana kawan mana lawan!"

"Eh? Maksudmu, kongcu?"

"Kaulihat sendiri nanti. Minggirilah, Siok Bi yang manis, dan terima kasih atas kebaikanmu."

Mendengar percakapan itu, dua puluh orang yang mengepung Hay Hay menjadi marah. Mereka dianggap sebagai sekawanan tikus oleh pemuda itu! Begitu Siok Bi yang menggeleng kepala dengan penuh kekhawatiran itu minggir dan kembali ke dinding, si muka hitam lalu berteriak, "Hajar dan bunuh manusia sombong ini!"

Dia sendiri sudah menyerang dengan pedangnya, mengirim tusukan ke arah dada Hay Hay. Pemuda ini dengan tenang saja miringkan tubuhnya dan pada saat itu, bandar ke dua yang bertubuh pendek gendut sudah menyerangnya pula dari belakang, membacokkan goloknya ke arah leher. Hay Hay juga mengelak dengan lompatan ke depan, kemudian dia membalik dan kedua tangannya menyambar dengan kecepatan kilat. Si jangkung muka hitam dan si gendut pendek yang merupakan dua orang paling lihai di antara dua puluh orang itu, tidak tahu apa yang terjadi atas diri mereka akan tetapi tiba-tiba saja kepala mereka seperti disambar petir dan merekapun terpelanting roboh. Kiranya petir itu adalah dua buah tangan Hay Hay yang menyambar cepat tadi dan menampar mereka. Ketika dua orang itu dapat bangkit kembali, Hay Hay sudah meloncat ke atas meja dadu yang lebar itu dan bertolak pinggang. Dia tersenyum dan sepasang matanya mengeluarkan sinar mehorong!

"Kalian ini sekumpulan tikus! Musuhmu berada di sekeliling, tidak saling serang mau tunggu apa lagi? Hayo kalian cepat serang musuh kalian di sekeliling kalian!" Dia menggerak-gerakkan kedua lengannya ke arah mereka dan terjadilah peristiwa yang amat luar biasa. Si jangkung muka hitam dan si gendut pendek kini sudah menggerakkan senjata masing-

masing dan saling serang! Dan semua anak buah mereka juga saling serang sehingga terjadilah pertempuran yang kacau-balau, seperti segerombolan tikus yang tiba-tiba menjadi gila semua dan saling serang, tidak lagi mengenal mana kawan dan mana lawan!

Tentu saja para tamu memandang terbelalak penuh keheranan. Pemuda yang mereka anggap sebagai pemimpin itu enak-enak saja berdiri di atas meja judi, bertolak pinggang dan tersenyum-senyum, sedangkan dua puluh orang tukang pukul sudah saling serang tidak karuan. Karena mereka semua menggunakan senjata, maka sebentar saja sudah ada beberapa orang yang roboh mandi darah terkena bacokan.

Siok Bi juga terbelalak penuh keheranan. Akan tetapi, melihat betapa sudah ada beberapa orang roboh mandi darah, ia lalu meloncat ke atas meja di mana Hay Hay berdiri. Semua orang terkejut dan kagum. Meja itu agak jauh dan ia harus melompat di antara orang-orang yang sedang berkelahi dengan senjata tajam, namun Siok Bi dapat meloncat ke atas meja dan tiba di depan Hay Hay tanpa mengguncangkan meja itu! Hay Hay yang sudah menduga bahwa Siok Bi memiliki kepandaian, tidak merasa heran dan menyambutnya dengan senyum.

"Kau mau membantu mereka?" tanyanya.

Siok Bi memegang lengan pemuda itu, "Tidak, kongcu, tidak sama sekali! Aku aku bahkan gembira bahwa engkau yang mampu mempernialikan dan menghajar orang-orang kejam itu. Akan tetapi, hentikanlah. Aku tidak ingin melihat mereka tewas dan akupun mempunyai tanggung jawab di sini. Hentikanlah, kasihanilah aku karena aku tentu akan mendapat marah dari pimpinan kalau diam saja....."

Hay Hay mengangguk, lalu menghadapi mereka yang sedang berkelahi, dan dia bertepuk tangan! Tepukan tangannya nyaring, disusul teriaknya yang berpengaruh.

"Heiii, berhenti semua! Apakah kalian sudah gila, saling serang sendiri! Hayo berhenti berkelahi kataku!"

Tiba-tiba saja perkelahian berhenti dan semua orang itu terheran-heran melihat betapa mereka tadi telah saling serang di antara kawan sendiri! Ada delapan orang yang terluka karena bacokan senjata kawan sendiri, bahkan si muka hitam terpincang-pincang dengan paha luka, dan si gendut pendek juga meringis karena bahunya robek oleh sabetan pedang. Kini mereka semua memandang kepada Hay Hay yang berdiri di atas meja, sedangkan Siok Bi sudah cepat meloncat turun.

"Nah, bagaimana sekarang? Apakah kalian masih hendak berkelahi dengan aku? Ataukah kalian mau memenuhi kewajiban kalian, membayar semua kemenangan kami?"

Siok Bi menghampiri si muka hitam dan si gendut pendek, berbisik. "Sebaiknya kita penuhi permintaannya. Kalian bukanlah lawan dia, kalau dilanjutkan, kita semua akan celaka!"

Agaknya kini semua anak buah rumah judi itu sudah merasa gentar dan dengan pimpinan si muka hitam, mereka lalu membayar semua kemenangan para penjudi yang menerima uang kemenangan mereka dengan muka gembira dan mereka segera meninggalkan tempat itu dan berjanji di dalam hati sendiri untuk tidak kembali lagi. Para anak buah rumah judi itu memandang dengan penuh rasa gentar ketika Hay Hay membungkud semua uang emasnya yang kini berjumlah enam puluh tail emas itu dengan kain yang lebar, kemudian memanggul emas itu seperti benda yang biasa saja di atas punduknya. Padahal, buntalan itu merupakan harta yang cukup besar. Siok Bi memandang dengan sinar mata penuh kagum. Belum pernah selamanya ia berjumpa dengan seorang pemuda seperti itu. Memiliki ilmu kepandaian yang amat tinggi, bahkan sakti, tampan gagah dan pandai sekali mengeluarkan kata-kata indah yang menyenangkan hati, merayu tanpa bersikap kurang ajar! Siok Bi merasa betapa

baru pertama kali ia benar-benar tertarik kepada seorang pria, bahkan diam-diam ia mengaku telah jatuh cinta!

Sebelum meninggalkan tempat itu, Hay Hay menoleh kepada mereka, dan memandang kepada Siok Bi sambil tersenyum. "Siok Bi, sekali lagi terima kasih kepadamu dan tolong beritahukan kepada semua orang bahwa aku sedang mencari seorang tokoh kang-ouw yang berjudul Ang-hong-cu. Lihat, semua emas di pundakku ini akan kuberikan kepada siapa saja yang mampu menunjukkan di mana adanya Ang-hong-cu itu. Nah, kutunggu beritamu sampai besok siang di kamarku. Aku menginap di rumah penginapan Hok-lai-koan." Setelah berkata demikian, dia segera melangkah pergi.

Setelah dia pergi, barulah para anak buah rumah judi itu menjadi gempar. Mereka mengobati teman-teman yang terluka dan mereka semua bingung bagaimana harus menghadapi pemimpin mereka yang tentu akan menjadi marah sekali.

"Nona Siok Bi, sebaiknya engkaulah yang menyampaikan berita ini kepada Coa Wan-gwe!" kata si muka hitam dengan muka membayangkan perasaan takut.

"Tenanglah, aku melihat sendiri bahwa kalian tidak mampu berbuat apa-apa, tidak berdaya menghadapi Hay Kongcu yang sakti itu. Akan kuceritakan kepadanya, akan tetapi tidak sekarang. Sekarang ini dia tidak boleh diganggu, karena dia sedang beristirahat, kabarnya malah hendak bermalam di luar rumah. Biar kuselidiki..... eh, kalian mendengar sendiri tadi. Pemuda itu mencari Ang-hong-cu. Adakah di antara kalian yang mengenal tokoh kang-ouw yang berjudul Ang-hong-cu itu?"

Semua orang mengerutkan alis, mengingat-ingat. Kemudian, si jangkung muka hitam berkata, "Nama itu sudah lama kudengar, akan tetapi belum pernah aku melihat orangnya. Bahkan sepanjang yang kudengar, tidak ada orang kang-ouw pernah melihatnya. Juga namanya sudah lama tidak

lagi terdengar di dunia kang-ouw, melainkan puluhan tahun yang lalu. Tapi, nona, siapakah sebetulnya pemuda itu? Kepandaianya demikian hebat..... dan..... hiihhh, bagaimana tadi kami dapat saling serang sendiri? Ilmu apakah yang dia gunakan itu?" Si muka hitam itu bergidik, juga teman-temannya semua merasa jernih dan takut.

Siok Bi menggeleng kepala. "Jelas bahwa ilmu silatnya tinggi, akan tetapi aku sendiri tidak mengerti mengapa tadi kalian menurut saja ketika dia menyuruh kalian saling serang sendiri."

"Tentu dia mempergunakan ilmu sihir!" kata si pendek gendut. "Aih, kalau disuruh melawan orang yang pandai sihir, lebih baik aku angkat tangan saja !"

Tiada hentinya para anak buah itu membicarakan pemuda yang telah mendatangkan kekacauan dan yang membuat mereka terpaksa menutup rumah judi karena bangkrut! Akan tetapi, hati mereka agak lega setelah Siok Bi, gadis kepala pelayan yang menjadi orang kepercayaan majikan atau pemimpin mereka, menyang gupi untuk melaporkan peristiwa itu kepada majikan mereka.

(Oo-dwkz-oO)

Biarpun peristiwa di po-koan (rumah judi) itu segera diketahui oleh seluruh penduduk kota Shu-lu karena para penjudi itu ramai membicarakannya, namun tidak ada yang tahu bahwa pendekar muda yang memiliki kesaktian itu tinggal di rumah penginapan Hok-lai-koan. Hay Hay hanya memberi tahu kepada Siok Bi dan para tukang pukul yang kini sudah kehilangan lagak, bahkan tidak berani keluar dari rumah itu, takut kalau dijadikan buah tertawaan orang-orang. Dengan seenaknya, Hay Hay kembali ke rumah penginapan membawa buntalan emas yang banyak itu.

Malam hari itu, kurang lebih jam delapan malam, seorang gadis cantik memasuki rumah penginapan itu. Para petugas

yang berjaga di rumah penginapan itu, agaknya mengenal baik gadis ini dan tidak ada yang berani bersikap kurang ajar, bahkan mereka menyambutnya dengan sikap hormat dan bertanya apa keperluan gadis itu malam-malam berkunjung ke hotel Hok-lai-koan. Semua petugas di situ mengenal gadis ini sebagai orang kepercayaan Coa Wan-gwe, bahkan tahu bahwa gadis ini pandai ilmu silat!

"Apakah nona datang ada hubungannya dengan pesanan kamar Coa Wan-gwe? Beliau belum datang..... "

"Tidak, aku hendak berkunjung kepada seorang tamu. Sudahlah, kalian tidak perlu tahu urusanku!" katanya dan iapun terus masuk ke dalam. Para petugas itu tidak berani mengikutinya dan Siok Bi, gadis itu, terus menuju ke ruangan belakang. Orang-orangnya sudah melakukan penyelidikan dania tahu di mana kamar yang disewa Hay Hay, yaitu kamar nomor tujuh di belakang. Siok Bi membawa sebuah buntalan yang sejak tadi dipegangnya dengan tangan kiri dan kini ia mengetuk daun pintu kamar nomor tujuh.

"Tuk-tuk-tuk!"

Sunyi sejenak, lalu terdengar suara Hay Hay dari dalam. "Ya, siapa di luar?"

Mendengar suara yang ramah gembira ini, Siok Bi tersenyum girang. Ia rnenyentuh rambutnya dengan tangan kanan, untuk melihat apakah letak rambutnya beres, mengebutkan ujung bajunya, lalu menjawab, suaranya merdu.

"Hay Kongcu, aku Siok Bi yang datang berkunjung."

Daun pintu terbuka dan Hay Hay berdiri di ambang pintu, memandang gadis itu dengan senyum dan pandang mata kagum. " Aih, engkau semakin tambah manis dan jelita saja, Siok Bi!"

Wajah yang lembut itu menjadi kemerahan dan iapun melangkah masuk kamar tanpa rikuhi lagi. "Hemm, engkau

murah sekali dengan pujianmu, kongcu. Wanita bisa mabok oleh rayuanmu!"

Hay Hay juga masuk kamar tanpa menutup daun pintu. Hal ini nampak benar oleh Siok Bi dan kembali ia semakin kagum. Pemuda ini benar-benar berbeda dengan para pria lain yang tentu akan cepat-cepat menutupkan daun pintu seperti seekor harimau yang melihat seekor kambing memasuki kandangnya!

"Siapa memuji dan merayu? Aku bicara sebenarnya saja, Siok Bi. Kalau engkau tidak percaya bahwa engkau jelita dan manis, coba kau bercemin!"

Siok Bi tersenyum manis. "Tidak usah kausuruh, sebagai seorang wanita normal, setiap hari aku sudah bercemin, kongcu, sedikitnya dua tiga kali atau lebih akan tetapi tak pernah aku melihat diriku seperti yang kaupuji-puji. Sungguh engkau baik sekali, kongcu, dan selama hidupku belum pernah aku bertemu seorang pemuda sehebat kongcu..... "

"Wah-wah, siapa kini yang memuji-muji? Siok Bi, sebenarnya apa maksud kunjunganmu ini? Apakah ada hubungannya dengan berita tentang Ang-hong-cu?"

Siok Bi menoleh ke arah pintu. "Kongcu, tidakkah sebaiknya kalau daun pintu kamar itu ditutup dulu?"

"Eh? Engkau tidak khawatir, Siok Bi?"

"Apa yang harus kukawatirkan?"

"Kalau-kalau aku melakukan hal-hal yang tidak baik, atau kalau sampai ada orang lain melihat engkau berada di sini dan....."

"Aku tidak peduli dengan pendapat orang lain, kongcu. Dan tentang kemungkinan engkau melakukan hal-hal yang kau maksudkan itu, aku..... aku akan merasa berbahagia sekali kalau kau sudi..... "

Mendengar ini, jantung di dalam dada Hay Hay berdebar keras. Dia tersenyum dan menutupkan daun pintu, akan tetapi berkali-kali mengingatkan diri sendiri bahwa dia tidak boleh jatuh dalam rayuan gadis ini, seorang gadis pelayan rumah judi yang agaknya memiliki kedudukan cukup terpandang di perkumpulan itu. Tentu bukan seorang perawan yang masih hijau, pikirnya, walaupun mungkin juga bukan seorang wanita penghibur atau wanita pelacur, melihat sikapnya yang lembut walaupun cukup berani.

Akan tetapi baru saja dia mau menutup daun pintu dan membalik, tiba-tibasaja dua buah lengan yang lembut itu telah merangkulnya dan gadis itu telah menciumnya dengan penuh rasa kagum dan mesra sampai Hay Hay gelagapan. Akan tetapi, kemesraan itupun membakar hatinya dan diapun membalas dengan penuh perasaan. Ketika api gairah itu terasa membakar, Hay Hay cepat melepaskan rangkulannya.

"Cukup, Siok Bi. Duduklah dan cetitakan apa maksudmu berkunjung ini!"

Kalau tadi Siok Bi hampir terlena dalam rangkulan itu, tenggelam ke dalam kemesraan karena baru sekali inilah ia berangkulan dan berciuman dengan seorang laki-laki dengan suka rela, dengan sepenuh perasaan cinta dari hatinya, kini iapun sadar dan terkejut mendengar suara yang penuh wibawa itu.

Dengan kedua kaki agak gemetar dan tubuh masih panas dingin, Siok Bi menjatuhkan dirinya di atas pembaringan, napasnya agak terengah. "Aih, Hay Kongcu..... Belum..... belum pernah selama hidupku aku bertemu dengan seorang pria seperti kongcu yang sungguh seorang jantan sejati! Kedatanganku ini membawa banyak urusan, kongcu. Pertama, aku hendak mengembalikan ini." Ia membuka buntalan dan ternyata itu adalah caping milik Hay Hay yang tadi tertinggal di rumah judi. Hay Hay menerima caping itu sambil tertawa.

"Ha-ha, terima kasih. Ini sahabatku yang setia dalam perjalanan selama ini." Dia menerima caping dan menyimpannya di atas meja.

"Urusan ke dua, kongcu, adalah mengenai pesanmu agar aku menyelidiki tentang Ang-hong-cu itu. Sudah kutanyakan kepada semua orang. Memang ada juga yang pernah mendengar akan nama Ang-hong-cu, akan tetapi tokoh itu terkenal beberapa puluh tahun yang lalu, setidaknya belasan tahun yang lalu dan selama ini tidak lagi terdengar namanya. Bahkan belum pernah ada orang yang melihat wajahnya. Akan tetapi, dari seorang pembantu yang baru saja pulang dari kota raja, aku mendengar bahwa di kota raja ada seorang yang membual bahwa dia adalah seorang keturunan Ang-hong-cu."

"Ahhh.....! Sapakah orang itu? Siapa namanya dan di mana tinggalnya?"

"Akupun sudah bertanya akan hal itu. Kebetulan sekali pembantu baru itu mengetahuinya. Namanya dia tidak tahu, hanya mengenalnya sebagai Tang-ciangkun (perwira Tang), seorang perwira yang bekerja di pasukan pengawal istana "

"She Tang ?" Hay Hay bertanya dan jantungnya berdebar kencang.

"Benar, kongcu. Akan tetapi orang itu hanya mendengar bahwa Tang-ciangkun suka membual di luaran bahwa dia adalah keturunan Ang-hong-cut itu saja. Benar atau tidak, tak ada yang mengetahuinya."

"Bagus, itu sudah cukup, Siok Bi. Besok aku akan segera pergi ke kota raja dan menyelidiki orang she Tang yang menjadi perwira pasukan pengawal di istana itu. Beritamu ini sungguh cukup penting dan amat berharga bagiku. Dan masihkah ada urusan lain lagi?"

"Ada, kongcu. Mengenai dirimu..... " dan tiba-tiba saja Siok Bi menangis. Hay Hay memandang tajam dan dia

mendapat kenyataan bahwa tangis ini bukan dibuat-buat, bukan sandiwara, melainkan tangis karena duka.

"Siok Bi, tenanglah. Apakah yang kau susahkan? Sejak pertemuan pertama, aku sudah diam-diam merasa heran mengapa seorang gadis seperti engkau sampai terperosok menjadi seorang pelayan rumah judi....."

Mendengar ucapan itu, Siok Bi menangis semakin sedih, bahkan menjatuhkan diri menelungkup di atas pembaringan dan terisak-isak. Hay Hay merasa kasihan sekali. Dia duduk di tepi pembaringan dan menekan pundak gadis itu, mengelus rambutnya.

"Tenangkan hatimu dan bicaralah, aku akan menolongmu sedapatku kalau memang engkau membutuhkan pertolongan."

Gadis itu bangkit dan dengan muka basah air mata ia memandang kepada Hay Hay. "Be..... benarkah, kongcu.....? Benarkah engkau sudi menolongku..... ? Sudi mengangkat aku dari lumpur kehinaan ini.....?"

Hay Hay tersenyum dan menggunakan jari-jari tangannya mengusap air mata dari pipi yang kini ditinggalkan bedak akan tetapi ternyata kulitnya memang putih mulus dan halus itu. Dia mengangguk. "Tentu saja, Siok Bi."

"Ah, kongcu..... !" Siok Bi menubruk, merangkul dan menangis di dada Hay Hay. Jantung di dalam dada itu kembali berdebar keras, tangannya balas mendekap akan tetapi Hay Hay dapat bertahan untuk tidak tergelincir ke dalam jurang birahi.

"Tenanglah, nah, duduklah yang baik dan berceritalah." katanya dan diapun bangkit berdiri, lalu pindah duduk di atas kursi, baju di bagian dadanya basah oleh air mata ketika gadis itu tadi menangis di dadanya.

Siok Bi menyusuti air matanya dengan sehelai saputangan yang sudah menjadi basah. Ia menenangkan dirinya, dengan

memejamkan mata dan Hay Hay kembali mendapat kenyataan bahwa gadis ini memang pernah mempelajari ilmu silat, bahkan cara untuk bersamadhi dan memperkuat batin. Dia hanya memandang sambil tersenyum. Tak lama kemudian Siok Bi membuka matanya dan kini pandang matanya terang, tidak layu seperti tadi.

Ia menarik napas panjang, "Maafkan kelakuanku tadi, kongcu. Bagi kongcu, tentu sikapku tadi bukan sikap seorang gadis yang sopan dan bersusila. Memang aku telah menjadi seorang gadis yang tak tahu tnalu, kongcu, terseret oleh keadaan diriku," Siok Bi lalu menceritakan riwayatnya dengan singkat. Ketika ia berusia tiga belas tahun, ayahnya yang sudah menduda gila judi dan habis-habisan sehingga akhirnya dia dijual oleh ayahnya kepada Hartawan Coa yang merupakan orang terkaya di Shu-lu, juga menjadi kepala dari gobongan hitarn di daerah itu. Ternyata Hartawan Coa suka kepadanya, karena Siok Bi selain cantik juga amat cerdas. Gadis remaja ini diperlakukan dengan baik, bahkan dilatih segala macam kepandaian, termasuk ilmu silat tinggi. Ketika ia sudah dewasa, ia terpaksa melayani Hartawan Coa yang mengambilnya sebagai seorang di antara selirnya yang amat banyak. Mulai saat itu, Siok Bi selain menjadi selir, juga menjadi orang kepercayaan, dan menjadi kepala para pelayan yang berada di rumah judi itu.

"Nah, demikianlah riwayatku, kongcu. Aku hidup bergelimang kehinaan, dan hatiku selalu merana semenjak aku dijual oleh ayah kepada Coa Wan-gwe. Dan ayahpun menderita, menyesal dan dia meninggal dunia karena penyesalannya ketika aku dipaksa menjadi selir Coa Wan-gwe."

Hay Hay mengangguk-angguk. Betapa banyaknya nasib gadis-gadis keluarga miskin, terutama yang berwajah cantik manis seperti Siok Bi ini. Banyak penggoda datang, berupa hartawan-hartawan yang haus akan bunga cantik yang baru

mekar, menggunakan uang mereka untuk membeli gadis-gadis itu. Masih baik nasib gadis cantik miskin yang mempunyai orang tua yang mempunyai harga diri, akan tetapi kalau orang tuanya mata duitan, sungguh celaka. Gadis itu akan menjadi semacam barang dagangan, dijual kepada hartawan untuk menjadi alat memuaskan nafsunya. Terlalu banyak keluarga yang tidak menghargai anak perempuan, dianggapnya anak perempuan hanya menjadi beban orang tua saja. Pikiran yang sungguh jahat!

"Lalu apa yang dapat kulakukan untukmu, Siok Bi? Walaupun aku merasa kasihan mendengar nasibmu, akan tetapi apa yang dapat kulakukan?" ,

"Tolonglah aku, kongcu. Tolonglah aku agar aku dapat bebas dari cengkeraman Coa Wan-gwe..... " Gadis itu memohon.

"Hemm, kalau engkau memang tidak suka lagi menjadi selir dan pembantu hartawan Coa itu, kenapain engkau tidak melarikan diri saja? Engkau bukan seorang wanita lemah, Siok Bi dan kulihat engkau mendapat kebebasan bergerak. Dengan mudah sekali engkau akan dapat melarikan diri meninggalkan kota Shu-lu ini ke tempat jauh!"

Gadis itu menggeleng kepala. "Tidak mungkin, kongcu. Ah, engkau tidak tahu akan kekuasaannya. Dia memiliki banyak tukang pukul dan aku tentu dapat ditangkapnya dengan cepat dan menerima hukuman yang amat kejam. Tidak, kongcu. Melarikan diri bukanlah jalan yang baik."

"Kalau begitu, katakan saja terus terang bahwa engkau ingin bebas dan hidup sendiri."

Gadis ini menundukkan mukanya dan menarik napas panjang. "Pernah kukatakan hal itu kepadanya dan apa akibatnya? Aku dihukum cambuk sepuluh kali dan dia mengatakan bahwa aku telah menjadi miliknya karena sudah dibeli dari mendiang ayahku. Kalau aku ingin bebas, aku harus

menebus diriku yang katanya kini harganya sudah menjadi lima puluh tail emas!"

"Wah, kenapa demikian banyak? Apakah dulu ayahmu menjualmu dengan harga seperti itu?"

Siok Bi menggeleng. "Hanya beberapa tail emas, akan tetapi dia memperhitungkan bunganya yang tinggi selama lima tahun ini....."

Hay Hay mengerutkan alisnya dan melirik ke arah buntalan uang emasnya. Lebih dari cukup untuk menebus diri Siok Bi! "Siok Bi, kalau engkau sudah berhasil bebas dari Hartawan Coa, lalu ke mana engkau hendak pergi? Bukankah ayahmu telah meninggal dunia? Apakah engkau mempunyai keluarga lain?"

Siok Bi kembali menggeleng kepalanya. "Hanya seorang paman di kota raja, akan tetapi dia tentu tidak sudi menerima aku yang sudah bergelimang lumpur. Akan tetapi..... ada seorang pemuda....." gadis itu berhenti dan matanya memandang kepada Hay Hay dengan penuh duka.

Hay Hay tersenyum. "Aha! Kiranya engkau sudah mempunyai pillhan seorang kekasih? Bagus sekali kalau begitu!"

Siok Bi nampak tersipu. "Bukan begitu, kongcu. Sesungguhnya, ada seorang pemuda yang dahulu suka berjudi. Dia sebetulnya seorang pemuda yang baik dan dia..... dia amat mencintaku. Ketika aku memberi nasihat agar dia berhenti berjudi, diapun menurut, berhenti tak pernah berjudi lagi dan kini dia bekerja, dagang kecil-kecilan. Dia amat mencintaku dan dia tentu akan menerimaku sebagai calon isterinya dengan hati bahagia....."

"Dan engkau tentu juga mencintanya, bukal?" .

"Sayang..... sayang dia bukan engkau, kongcu.....! Ah, kenapa aku harus mengharapkan yang bukan-bukan? Aku

kasihan dan suka padanya, akan tetapi terus terang saja, tidak mencintanya. Bagaimanapun juga, hidupku akan lebih terhormat dan terjamin kalau dapat menjadi isterinya."

Mendengar pengakuan yang jujur itu, Hay Hay merasa terharu. Gadis ini jatuh cinta padanya! Gadis ini tersesat ke jalan hitam bukan atas kehendaknya, melainkan terpaksa, dan ia berusaha untuk kembali ke jalan yang bersih. Agaknya, hanya dialah yang mampu menolongnya, menebusnya.

"Baiklah, Siok Bi. Kemenangkanku di meja judi itu cukup untuk menebus dirimu. Aku akan menemui Coa Wan-gwe dan aku akan menebus dirimu dengan lima puluh tail emas!"

"Hay Kongcu..... !" Siok Bi menjerit kecil dan menubruk pemuda itu dengan hati penuh kebahagiaan sehingga keduanya berguling ke atas pembaringan. Siok Bi merangkul dan mencium, penuh perasaan terima kasih dan penuh kepasrahan diri.

"Kongcu....." bisiknya di antara ciumannya, "sampai mati aku tidak akan mampu membalas budimu..... maka ...hanya tubuhku inilah yang kumiliki, kuserahkan padamu untuk membalas budi dengan segala keiklasan..... ! Hay Kongcu..... aku kagum padamu, aku cinta padamu..... "Gadis itu merintih ketika Hay Hay dengan halus mendorongnya lalu pemuda itu bangkit duduk. Tadinya diapun terseret gelombang nafsu dan membalas ciuman dan belaian gadis itu, namun kesadarannya membuat dia melihat betapa buruknya kalau dia lanjutkan. Seolah-olah dia menolong dengan pamrih imbalan yang demikian rendah! Dia bukan hendak membeli tubuh Siok Bi, melainkan kebebasannya!

"Siok Bi, sadarlah! Aku kagum dan suka pula padamu, akan tetapi hal itu bukan berarti bahwa aku lalu ingin memperoleh imbalan darimu. Ingat, engkau sudah bersiap-siap menempuh jalan bersih bersama pemuda yang mencintamu. Maka, sejak saat ini, engkau harus menahan semua perasaanmu dan harus pula menjadi seorang calon isteri yang setia! Kalau begitu,

baru engkau dapat mengharap akan membentuk rumah tangga bahagia dengan pemuda itu."

Wajah gadis itu menjadi merah dan ia segera meloncat turun dari atas pembaringan, membereskan pakaiannya, kemudian menjatuhkan diri berlutut di depan kaki Hay Hay.

"Kongcu, aku menghaturkan banyak terima kasih dan juga mohon maaf atas kelancanganku tadi." Gadis itu semakin kagum, akan tetapi juga jerih karena kini ia merasa bahwa pemuda ini bukanlah manusia biasa! Tidak mungkin ada pria, apa lagi masih muda, yang mampu bertahan seperti itu, padahal keduanya sudah saling peluk dan saling berciuman di atas pembaringan dalam sebuah kamar! Padahal ia sudah siap menyerahkan diri dengan suka rela! Dan pemuda itu demikian pandai merayu, demikian pandai bercumbuan! Selama hidupnya, belum pernah Siok Bi mengalami hal seperti itu.

Hay Hay menyentuh kedua pundaknya dan menariknya berdiri, Hay Hay memandang wajah yang manis itu, tersenyum, kemudian memberi ciuman mesra pada dahi yang halus itu.

"Siok Bi, tidak perlu berterima kasih dan tidak perlu minta maaf. Uang itu hanyalah uang rumah judi, bukan uangku. Dan tentang maaf, terus terang saja, akupun amat suka kepadamu, dan alangkah akan mudahnya dan senangnya kalau aku menuruti bisikan nafsu. Akan tetapi, orang harus lebih dahulu sadar, waspada dan memperhitungkan segala perbuatan, bukan membuta karena nafsu. Kalau kita menuruti nafsu sekarang, nanti kita berdua akan merasa menyesal sekali. Terutama engkau, Siok Bi. Di sudut hatimu tentu akan timbul penyesalan karena engkau telah berkhianat terhadap cinta pemuda itu. Nah, katakan ke mana aku harus menyerahkan uang itu kepada Hartawan Coa. Aku ingin urusan selesai sekarang juga."

"Ah, jangan sekarang, kongcu. Besok pagi saja, karena malam ini Hartawan Coa tidak berada di rumah. Dia bermalam di rumah penginapan ini!"

"Ehhh? Di sini? Kenapa..... ?" Hay Hay bertanya heran.

Gadis itu mengerutkan alisnya. "Aku sendiri tidak tahu. Akan tetapi dia sudah seringkali begitu, bermalam di mana saja dan itu tandanya bahwa dia memperoleh seorang korban baru, seorang gadis yang baru saja di dapatnya!"

Tiba-tiba terdengar suara gaduh di luar dan terdengar suara seorang laki-laki, suara yang parau dan dalam, "Di mana kamar untukku? Harus yang paling baik!"

"Tentu saja, tentu saja..... tai-ya. Di sana, di kamar paling kiri, sudah kami persiapkan....."

Siok Bi menaruh telunjuk ke depan mulutnya. "Sttt, itu dia.....!" bisiknya.

Hay Hay lalu membuka daun pintu dan keluar dengan tenang. Dia sempat melihat seorang laki-laki tinggi besar bermuka hitam bopeng! Dia terbelalak. Kiranya pemilik rumah judi, pemimpin dan kepala dari para bandar curang itu, bukan lain adalah hartawan yang sudah ada janji rahasia dengan isteri Gui Lok, pemilik rumah penginapan dan rumah makan Hok-lai-koan! Dia melihat pria tinggi besar itu memasuki kamar terbesar di sebelah kiri, dan dua orang tukang pukul atau jagoan yang bertubuh kokoh kekar berjaga di luar kamar itu! Isteri Gui Lok itu, yang bernama Kim Hwa, si cantik genit, berjanji akan mengantarkan puteri tirinya setelah lewat jam duabelas malam ke kamar itu! Mempergunakan obat bius pula! Dia harus mencegah terjadinya peristiwa terkutuk itu. Kasihan Ai Ling, gadis pendiam yang bagaikan bunga baru mekar itu harus dipetik secara paksa, direnggut oleh Hartawan Coa yang rakus ini! Diapun cepat masuk lagi ke dalam kamarnya.

"Kiranya si tinggi besar muka bopeng itukah Hartawan Coa?" katanya kepada Siok Bi. Pantas saja gadis jelita ini merasa menderita. Wanita muda mana yang suka menjadi selir seorang laki-laki seperti itu yang kelihatannya kasar dan bengis? Siok Bi mengangguk.

"Siok Bi, engkau pulanglah. Besok akan kubereskan persoalanmu. Aku akan menemui dia di rumahnya dan menebus dirimu, kemudian kuantar engkau ke rumah calon suamimu."

Siok Bi merasa gembira sekali. "Terima kasih, Hay Kongcu, terima kasih.....!" Ia menghampiri dan merangkul lagi, akan tetapi tiba-tiba dia menahan diri dan menatap wajah pemuda itu. Dua pasang mata saling bertaut. "Bolehkah aku....., kongcu.....?" Hay Hay tersenyum, mengangguk dan menerima ciuman hangat gadis itu, sebuah ciuman yang tidak lagi dicekam nafsu birahi, melainkan ciuman yang mengandung rasa haru, sukur dan terima kasih yang amat besar. Kemudian gadis itu melepaskan rangkulannya disertai isak tertahan, lalu keluar dari dalam kamar itu. Akan tetapi Hay Hay menangkap lengannya.

"Jangan, jangan lewat situ, lebih baik jangan terlihat bahwa engkau berada di sini." katanya dan dia membuka jendela, lalu membantu Siok Bi meninggalkan kamarnya lewat jendela yang menembus ke dalam kebun yang gelap.

Setelah Siok Bi, Hay Hay menutup daun jendela dari luar karena dlapun meninggalkan kamarnya untuk melakukan pengintaian dalam usahanya menyelamatkan Ai Ling dari ancaman bahaya yang lebih mengerikan dari pada maut!

Di dalam sebuah kamar di rumah yang letaknya tepat di belakang rumah penginapan, bahkan bergandeng dengan penginapan itu. Hay Hay menemukan orang yang dicarinya, yaitu Ai Ling. Kamar gadis itu cukup rapi dan bersih dan ketika Hay Hay tiba di luar kamar, ternyata Kim Hwa, ibu tiri gadis itu telah berada di dalam kamar! Kalau Ai Ling berpakaian

sederhana saja, pakaian tidur yang longgar, sebaliknya Kim Hwa mengenakan pakaian yang indah seolah-olah ia hendak bepergian. Mukanya juga dirias dengan pesolek sekali. Hay Hay teringat akan janji wanita genit itu untuk berkunjung ke kamarnya lewat tengah malam, dan mukanya menjadi merah. Agaknya wanita genit itu memang bersolek untuk berkunjung ke kamarnya dengan maksud yang tidak sukar untuk ditebak. Sungguh kasihan sekali ayah kandung Ai Ling mengawini seorang wanita seperti Kim Hwa. Bukan saja selalu siap untuk melakukan penyelewengan dan berjina dengan laki-laki lain, akan tetapi bahkan tidak ragu-ragu untuk menjebloskan puteri tirinya ke dalam lembah kehinaan, menjadikannya korban dan mangsa srigala berwajah manusia seperti Hartawan Coa!

"Ai Ling, kenapa engkau tidak mau makan? Makanlah, agar jangan masuk angin. Engkau tahu, kita mempunyai banyak pekerjaan dan kalau engkau jatuh sakit, kami akan sibuk bukan main."

"Aku tidak nafsu makan dan kepalaku agak pening," Ai Ling mengeluh, "biaraku akan tidur saja, tentu besok juga sudah sembuh."

"Mana bisa tidur dengan perut kosong? Kalau begitu, biar kau minum saja obat masuk angin. Manjur sekali obatku, pemberian Sinshe Tung. Biar kuambilkan sebentar!" Kim Hwa lalu keluar dari dalam kamar itu dengan menyeret sandalnya. Ai Ling menarik napas panjang dan duduk di tepi pembaringan. Tiba-tiba muncul seorang pemuda di dalam kamar itu. Ai Ling yang sedang melamun, terkejut bukan main ketika melihat bahwa yang muncul seperti setan itu adalah pemuda yang tadi pagi sarapan di rumah makan dan dilayaninya, pemuda tampan yang amat ramah dan menyenangkan hatinya. Saking kagetnya, hampir ia menjerit, akan tetapi Hay Hay cepat menaruh telunjuknya di depan mulut.

"Sssttt, tenanglah nona dan jangan berisik. Aku datang untuk membebaskanmu dari ancaman bahaya!"

"Apa..... apa maksudmu, kongcu ...? Aku tidak mengerti....."
" Gadis itu masih takut-takut dan bingung.

"Sstt, dengarlah baik-baik. Ibu tirimu bermaksud mengorbankan engkau kepada Hartawan Coa, dan obat yang ia berikan itu adalah obat bius. Karena itu, ingat baik-baik, kalau ia datang memberikan obat, katakan saja bahwa engkau tidak suka dan agar ia sendiri yang minum obat itu. Mengerti?"

Gadis itu mengangguk dan masih bingung. " Akan tetapi..... "

"Ikuti saja petunjukku kalau engkau mau selamat." bisik Hay Hay dan pada saat itu terdengar bunyi sandal diseret. Sekali berkelebat, tubuh Hay Hay sudah lenyap karena dengan cepat dia sudah, menyelinap ke balik pembaringan itu, tertutup kelambu dan lemari pakaian.

Daun pintu kamar terbuka dari luar dan masuklah Kim Hwa dengan langkahnya yang gemulai. Ia membawa sebuah cawan terisi cairan merah yang berbau harum.

"Nah, ini obat masuk angin. Minumlah, Ai Ling sayang, agar tubuhmu terasa segar dan besok kau dapat bekerja dengan rajin. Minumlah!" Ia menyerahkan cawan itu dan Ai Ling memandang cawan itu dengan alis berkerut. Ia masih merasa heran akan kemunculan Hay Hay dan semua ucapan pemuda itu. Akan tetapi, apa yang ia dengar dari pemuda itu bukan hal yang tidak boleh jadi! Ia tahu bahwa diam-diam ibu tirinya ini tidak suka kepadanya, apalagi ketika pada suatu hari ia pernah menegur ibu tirinya yang suka bercanda secara keterlaluan dan berlebihan dengan pegawai-pegawai pria. Ia bahkan berani menduga bahwa ibu tirinya itu tentu mempunyai hubungan gelap dengan beberapa orang pegawai. Maka, tidak akan mengherankan kalau ibu tirinya mempunyai tipu muslihat busuk dan menjerumuskannya ke pelukan

Hartawan Coa. Ia bergidik dan melihat betapa cawan itu seperti mengandung racun!

"Tidak, aku tidak mau minum. Aku mau tidur saja, harap kau suka minum saja sendiri obat itu!" katanya, teringat akan pesan Hay Hay.

Kim Hwa terbelalak. Sungguh ia merasa aneh sekali mengapa ucapan puterinya itu mempunyai kekuatan mendorongnya sehingga timbul suatu keinginan aneh dalam dirinya, yaitu untuk minum "obat" dalam cawan itu! Tentu saja cawan itu berisi obat pemberian Hartawan Coa yang ia campur dengan anggur merah.

"Apa? Kuminum sendiri.....?" ia berkata penuh keraguan, setengah berbisik. Melihat sikap ibu tirinya ini, Ai Ling juga merasa heran dan teringat akan pesan pemuda aneh itu, iapun menjawab.

"Benar, lebih baik kaminum sendiri obat itu!"

Dan kini terjadi keanehan dalam sikap Kim Hwa. "Baik, kuminum saja sendiri, kuminum sendiri..... " dan seperti dalam mimpi, iapun lalu minum obat dalam cawan itu sampai habis!

Setelah minum obat itu, Kim Hwa melepaskan cawan kosong yang jatuh berkerontang di atas lantai, ia berdiri dengan tubuh bergoyang-goyang dan kedua matanya dipejamkan. Ai Ling memandang khawatir. Obat itu adalah obat yang mengandung bus, membuat orang kehilangan kemauan, juga mengandung obat perangsang sehingga orang yang minum obat ini dalam keadaan tidak sadar akan menjadi hamba nafsu birahnya sendiri. Kim Hwa mengeluh, lalu tanpa pamit ia keluar dari kamar itu, diikuti pandang mata Ai Ling yang masih bingung dan khawatir.

Hay Hay muncul lagi, dipandang oleh Ai Ling yang masih menaruh curiga kepadanya. Akan tetapi pemuda itu tidak melakukan sesuatu yang tidak pantas, bahkan Hay Hay cepat

berkata kepadanya, "Ai Ling, cepat kauberitahukan kepada ayahmu bahwa ibu tirimu mengadakan pertemuan dengan Hartawan Coa di dalam kamar terbesar di rumah penginapan Hok-lai-koan. Suruh ayahmu pergi sendiri menangkap basah isterinya yang menyeleweng itu dan jangan takut! Aku akan melindunginya. Kim Hwa itu harus dihukum, Ai Ling, demi keselamatan ayahmu dan engkau sendiri. Cepat!" Dan kembali Hay Hay berkelebat lenyap dari dalam kamar. Sejenak Ai Ling bengong dan bulu tengkuknya meremang. Apakah pemuda itu bukan manusia melainkan setan yang pandai menghilang? Ataukah dewa yang hendak menolong ia dan ayahnya? Ia tidak merasa heran mendengar betapa ibu tirinya menyeleweng, mengadakan pertemuan dalam kamar hotel dengan Hartawan Coa. Akhirnya ia turun dan pergi ke kamar ayahnya.

Bagaikan seorang yang kehilangan ingatannya, Kim Hwa melalui pintu tembusan menuju ke ruangan rumah penginapan Hok-lai-koan. Yang dlingatnya hanya dua hal. Pertama mengantarkan Ai ling ke kamar Hartawan Coa, dan kedua pergi mengunjungi pemuda ganteng yang menarik hati, yang menginap di kamar nomor tujuh belakang. Akan tetapi, tubuhnya terasa demikian ringan dan ia tidak ingat lagi mengapa ia menjadi begitu, kepalanya juga ringan dan kosong!

Ketika tiba-tiba Hay Hay muncul, ia tidak terkejut dan tersenyum genit. Apalagi ketika Hay Hay berbisik, "Manis, aku sengaja menjemputmu! Mari kita pergi ke kamarku sayang !"

Kim Hwa tertawa kecil dengan sikap genit lalu membiarkan dirinya digandeng oleh pemuda yang menarik hatinya itu dani a malah menyandar dan mereka berdua berjalan sambil bergandeng tangan.

Hay Hay tidak membawa wanita itu ke kamarnya melainkan diajaknya menghampiri kamar besar di mana terdapat dua orang jagoan yang berjaga. Malam sudah larut, menjelang

tengah malam dan suasana sunyi. Dua orang jagoan itu duduk di atas kursi, agak melenggut. Mereka tenang saja karena siapa yang akan berani mati mengganggu majikan mereka?

"Mari Ai Ling, marilah sayang....." Suara ini mengejutkan dua orang jagoan itu. Akan tetapi ketika mereka mengangkat muka, mereka melihat sekelebatan seorang pemuda bergandeng tangan dengan seorang wanita cantik. Anehnya, begitu mereka memandang, pemuda itu lenyap dan yang nampak adalah dua orang wanita muda yang sedang menghampiri mereka sambil saling bergandeng tangan. Ketika lampu gantung menerangi wajah mereka, dua orang jagoan ini cepat berdiri dan menyeringai senang. Mereka sudah tahu bahwa majikan mereka menanti datangnya isteri pemilik rumah penginapan itu yang akan mengantarkan puterinya, dan ternyata kini mereka benar-benar muncul! Melihat betapa gadis manis itu seperti orang mabok, tahulah mereka bahwa gadis itu telah minum obat bius, dan isteri pemilik rumah penginapan yang cantik genit itu senyum-senyum kepada mereka. Kedua orang "wanita" ini menghampiri pintu dan mengetuk tiga kali. Dua orang jagoan itu tidak menghalangi mereka, hanya saling pandang dan tersenyum-senyum penuh arti.

"Siapa mengetuk pintu?" terdengar suara yang parau dan dalam, suara Hartawan Coa yang memang sejak tadi belum tidur dan dengan tidak sabar menanti datangnya Kim Hwa yang berjanji akan mengantarkan Gui Ai Ling, si perawan jelita.

"Saya Kim Hwa, tai-ya, saya mengantarkan Ai Ling. Harap buka pintunya!"

Mendengar suara ini, tentu saja Hartawan Coa menjadi girang dan dia cepat membuka daun pintu. Mula-mula ia terkejut melihat bahwa yang berdiri di depan pintu adalah seorang pemuda yang tidak dikenalnya dan Kim Hwa, isteri pemilik rumah penginapan yang genit itu, akan tetapi ketika dia berkedip dan mendengar suara Kim Hwa, "Saya Kim Hwa

dan Ai Ling datang seperti yang saya janjikan, tai-ya," dan dia membuka mata, ternyata yang berdiri di depannya adalah Kim Hwa dan Ai Ling, gadis yang membuatnya selalu menelan air liur itu!

"Ahhh, engkau sudah datang, manis!" katanya sambil menggandeng tangan Ai Ling. "Mari masuk, manis!" Ai Ling menurut saja digandeng masuk, dan Kim Hwa tersenyum.

"Bersenang-senanglah tai-ya dengan Ai Ling, saya harap tai-ya tidak lupa kepada saya." -

Hartawan Coa yang sudah tidak sabaran itu, hanya mengangguk dan menutup kembali daun pintu tanpa menguncinya karena bukankah di luar sudah ada dua orang pengawalnya, jagoan-jagoan yang dapat dipercaya menjaga di situ semalam suntuk? Kim Hwa lalu melenggang pergi.

"Eih, nyonya muda. Hendak ke mana? Apakah tidak mau menemani kami di sini sebentar menghilangkan dingin dan kantuk?" seorang di antara dua penjaga itu menegur dan menggoda.

Kim Hwa hanya tersenyum. "Lain kali saja, aku mempunyai keperluan lain." Dan iapun mempercepat langkahnya. Setelah tiba di tempat gelap, ternyata bahwa "Kim Hwa" ini bukan lain adalah Hay Hay yang tadi mempergunakan kekuatan sihirnya untuk membuat mata dua orang jagoan dan juga mata Hartawan Coa melihatnya seperti Kim Hwa, sedangkan Kim Hwa sendiri yang sudah berada di bawah pengaruh obat bius itu mereka lihat sebagai Gui Ai Ling!

Hay Hay mengintai tak jauh dari situ. Tidak lama dia mengintai karena segera dia melihat seorang laki-laki gendut berlari-lari melalui pintu tembusan dari rumah Gui Lok, menuju ke rumah penginapan itu. Dia bukan lain adalah Gui Lok, pemilik rumah penginapan dan rumah makan Hok-lai-koan. Agak jauh di belakangnya dia melihat pula Ai Ling berjalan dengan muka khawatir.

Gui Lok yang menerima pelaporan puterinya bahwa isterinya mengadakan pertemuan gelap dengan laki-laki di dalam kamar hotelnya, tentu saja menjadi marah sekali dan dia langsung menuju ke kamar besar, kamar istimewa termahal di rumah penginapannya itu. Ketika tiba di depan kamar, dua orang tukang pukul mencoba untuk menghadangnya, akan tetapi si gendut Gui Lok berteriak lantang.

"Ini rumah penginapanku sendiri! Siapa berhak melarang?" Dua orang tukang pukul itu tentu saja tahu bahwa Gui Lok pemilik rumah penginapan itu, maka merekapun merasa sungkan, juga mereka terbelalak heran bukan main melihat Ai Ling berada di belakang si gendut itu! Bukankah tadi mereka melihat sendiri betapa gadis itu diantar oleh ibu tirinya memasuki kamar majikan mereka dan kini sedang dalam pelukan majikan mereka? Bagaimana kini tahu-tahu gadis itu berada di luar kamar tanpa pengetahuan mereka? Apakah tadi mereka bermimpi? Padahal mereka tidak pernah tidur. Bagaimanapun juga, melihat adanya gadis itu, hati mereka tidak khawatir. Kalau gadis itu tidak berada di dalam kamar majikan mereka, apa yang mereka khawatirkan? Biarkan si gendut itu membikin ribut, kalau majikan mereka yang kini tentu sendirian saja keluar, tentu si gendut itu yang akan mendapat kemarahan! Kiranya majikan mereka sedang tidur sendirian di kamar itu!

Melihat dua orang penjaga itu tidak menghalanginya lagi, Gui Lok lalu menghampiri daun pintu kamar itu dan menggedor-gedor dengan keras. "Buka pintu! Kim Hwa, engkau tidak perlu sembunyi! Aku sudah tahu bahwa engkau berada di dalam bersama laki-laki lain! Engkau perempuan busuk, pelacur hina, isteri yang menyeleweng tak tahu malu!"

Karena Gui Lok dilanda kemarahan hebat, maka dia berteriak-teriak seperti orang gila. Tentu saja teriaknya yang keras itu membangunkan semua tamu dan sebentar saja, semua kamar di rumah penginapan itu terbuka dan para

tamu sudah keluar dari dalam kamar untuk menonton pertunjukan menarik itu. HayHay juga keluar dari kamarnya, bersama para tamu ikut pula menonton. Ketika pandang matanya bertemu dengan pandang mata Ai Ling yang nampak khawatir, dia berkedip dan menganggukkan kepala, seolah memberi jaminan kepada gadis itu agar tidak usah takut karena ada dia yang akan melindunginya. Dan anehnya, melihat pemuda itu, hati Ai Ling menjadi agak tenteram, tidak lagi ketakutan seperti tadi.

"Hayo buka, kau perempuan laknat, pelacur hina tak tahu malu! Dorr-dorr-dorr!!"

Cui Lok terus menggedor pintu dengan kemarahan meluap, apa lagi melihat munculnya banyak tamu. Semua orang melihat dan mengetahui betapa isterinya telah menyeleweng. Betapa malunya dia kalau tidak dapat membikin perhitungan dengan isterinya itu!

Dapat dibayangkan betapa kagetnya mereka yang sedang bermesraan di dalam kamar itu. Baru saja Hartawan Coa dan Kim Hwa mendapatkan kenyataan yang mengejutkan hati mereka berdua, Kim Hwa mulai ditinggalkan pengaruh obat bius dan ketika ia sadar lalu mendapatkan dirinya dalam pelukan Hartawan Coa, hampir saja ia menjerit. Bukankah seharusnya ia berada dalam pelukan pemuda tampan yang pandai merayu itu? Kenapa kini ia berada dalam rangkulan Hartawan Coa yang bertubuh tinggi besar seperti raksasa, penuh bulu kasar, mukanya hitam dan bopeng? Bukankah seharusnya Ai Ling yang berada di pelukan hartawan ini? Akan tetapi ia seorang wanita yang cerdik. Walaupun ia tidak mengerti mengapa bisa begini, namun ia pandai bersandiwara dan dengan manja ia lalu mempererat rangkulannya dan mengeluarkan suara rintihan manja. Sementara itu, Hartawan Coa juga sudah tidak lagi terpengaruhi kekuatan sihir yang dilepaskan Hay Hay tadi, dan kini dia melihat bahwa yang dipeluk dan digumulinya sejak tadi bukanlah gadis yang

dirindukannya itu, melainkan isteri Gui Lok, nyonya muda yang cantik dan genit itu! Diapun terkejut mengapa bisa terjadi perubahan ini! Padahal tadi, jelas dia melihat bahwa yang dibimbingnya masuk adalah Ai Ling dan gadis itu tadi menurut saja tanpa melawan karena berada dalam pengaruh obat bius. Akan tetapi, mengapa kini mendadak berganti orang? Bagaimanapun juga, hartawan ini memang cocok dengan Kim Hwa dan biarpun dia terheran, dia tidak begitu perduli lagi setelah merasakan kehangatan tubuh dan kepandaian Kim Hwa merayu dan melayaninya. Diapun mendekap semakin kuat dan keduanya tenggelam ke dalam gelombang nafsu yang tak pernah mengenal puas..

Mereka berdua sedang terlena di ambang keputasan karena lelah ketika tiba-tiba mereka dikejutkan oleh geduran pada daun pintu kamar itu! Mendengar teriakan suaminya, tentu saja Kim Hwa terkejut setengah mati dan iapun cepat melepaskan diri dari rangkulan Hartawan Coa dan tergesa-gesa mengenakan pakaiannya. Ia lari ke jendela, hendak membuka jendela kamar itu, akan tetapi betapa heran dan khawatirnya ketika ternyata daun jendela itu macet, sama sekali tidak dapat dibukanya. Tentu saja ia menjadi panik. Melihat ini, Coa Wan-gwe lalu menghampiri jendela dan diapun mencoba untuk membukanya. Sia-sia belaka. Biarpun hartawan ini memiliki tenaga yang besar, namun daun jendela itu sama sekali tidak dapat dibukanya, macet. Hal ini tidaklah aneh karena macetnya daun jendela itu bukan sewajarnya, melainkan karena perbuatan Hay Hay.

"Sudahlah, tidak perlu gelisah. Biar aku yang bertanggung jawab!" kata hartawan itu, teringat akan kedudukan dan kekuasaannya. Apa artinya seorang Gui Lok baginya?

"Tapi..... tapi suamiku di depan kamar! Dia akan marah..... "

"Huh, coba saja apa yang dapat dia lakukan kepadaku! Coba dia marah kepadaku kalau berani kusuruh hajar dia

sampai mampus! Hartawan itu makin besar hatinya karena bukankah di depan pintu itu selalu ada dua orang pengawal yang menjaga keselamatannya?

Mendengar ucapan hartawan itu, hati Kim Hwa tidak menjadi lega, bahkan semakin khawatir. Dirahnya lengan hartawan itu dan ditahannya ketika ia hendak keluar dari kamar.

"Kau akan dapat menyelamatkan diri dengan mudah, dia tidak berani mengganggumu, akan tetapi bagaimana dengan aku? Harap jangan tinggalkan aku di sini.....!"

Coa Wan-gwe mengerutkan alisnya dan mengibaskan lengannya sehingga wanita itu terpelanting ke atas pembaringan. "Huh, jangan banyak tingkah kamu! Salahmu sendiri! Bukankah engkau berjanji akan mengantarkan Ai Ling kepadaku di kamar ini? Akan tetapi, engkau sendiri yang datang menggantikan anakmu. Perempuan tak tahu malu!"

Kim Hwa terkejut dan tidak berani bicara lagi, hanya memandang dengan mata terbelalak ketika hartawan itu membuka daun pintu kamar itu dan melangkah keluar dengan mengangkat dada. Gui Lok yang berada di depan kamar itu, sudah siap untuk marah-marah, akan tetapi begitu melihat Hartawan Coa, nyalinya menjadi kecil dan dia hanya memandang bengong seperti berubah menjadi arca.

"Hemm, Gui Lok! Mau apa engkau lancang menggedor pintu kamarku? Bukankah kamar ini sudah kusewa? Kautahu, rumah penginapan ini dapat kubeli, juga kepalamu dapat kubeli. Mengert?"

Mendengar bentakan hartawan ini, seketika keberanian dan kemarahan Gui Lok menguncup dan kakinya gemetar.

"Maaf, tai-ya, tapi..... tapi isteriku....."

"Peduli apa dengan isterimu! Aku tidak memanggilnya ke sini! Tanyakan saja kepada isterimu sendiri! Tapi kau....."

yang sudah berani mengganguku, menggedor pintu kamarku secara kurang ajar, tidak dapat kumaafkan begitu saja. Kau perlu dihajar!" Tangan yang besar dari hartawan itu menyambar dan sebuah pukulan mengenai kepala Gui Lok.

"Plakk!" Si perut gendut itu terpelanting dan jatuh. Hartawan Coa melangkah maju, siap menendangi kepala Gui Lok yang dianggapnya telah kurang ajar dan membikin malu kepadanya di depan begitu banyak orang. Maka, di depan para tamu yang sudah jadi penonton, dia hendak menghajar Gui Lok agar namanya kembali terang dan disegani orang.

Kaki yang besar dan dilindungi sepatu kulit yang tebal dan keras itu menyambar ke arah kepala Gui Lok.

"Dukkk!" Akibatnya, bukan kepala itu yang tertendang dan Gui Lok mengeluh kesakitan, sebaliknya malah Hartawan Coa memekik kesakitan, mengangkat kaki yang menendang, memeganginya dan kaki yang sebelah lagi jingkrak-jingkrak. Serasa patah-patah tulang kakinya ketika tadi dia menendang, kakinya itu bertemu dengan sebuah kaki lain, yaitu kaki Hay Hay. Melihat ada seorang pemuda sederhana yang tadi menyambut tendangannya dengan tangkisan kaki, yang menyebabkan kakinya terasa nyeri setengah mati, Hartawan Coa menjadi marah bukan main.

"Hajar dia! Bunuh dia!" teriaknya kepada dua orang pengawal yang sejak tadi hanya menjadi penonton. Ketika mereka melihat majikan mereka menghajar Gui Lok, mereka diam saja. Sama sekali tidak mereka sangka bahwa akan ada orang yang berani melindungi Gui Lok dan bahkan membuat kaki majikan mereka kesakitan.

"Pemuda lancang, berani kau menentang majikan kami?" Dua orang tukang pukul itu melompat ke depan, menghadapi Hay Hay yang berdiri tegak sambil tersenyum tenang.

"Ha-ha, kalian ini dua ekor anjing yang setia kepada majikan, sungguh pandai menggonggong! Nah, lanjutkan gonggonganmu agar semua orang melihat kalian!"

Kini semua orang yang telah keluar dari kamar masing-masing dan menonton keributan itu, terbelalak heran ketika melihat betapa dua orang tukang pukul yang tadi bersikap galak, kini tiba-tiba saja mereka menjatuhkan diri berdiri di atas kaki dan tangan seperti binatang berkaki empat, dan mereka berdua segera menggonggong seperti dua ekor anjing yang sedang marah! Tentu saja gonggongan mereka tidak seperti anjing, dan mereka yang menonton, tadinya terbelalak keheranan dan mengira dua orang itu main-main atau mendadak menjadi gila. Akan tetapi keadaan yang lucu itu membuat mereka tidak dapat menahan ketawa mereka. Bahkan Hartawan Coa sendiripun lupa akan kenyerian kakinya dan diapun berdiri bengong memandang kepada anak buahnya. Apakah kedua orang pengawalnya itu mendadak menjadi gila? Sementara itu, Gui Lok yang tadi terhindar dari hajaran yang lebih hebat, sudah bangkit berdiri dan diapun melihat peristiwa aneh itu sehingga sejenak lupa kepada isterinya yang menjadi biang keladi keributan itu.

Hay Hay tersenyum dan menghampiri dua orang tukang pukul yang masih merangkak-rangkak itu, kemudian kaki kirinya bergerak dua kali dan dua orang tukang pukul itu sudah kena ditendang, terlempar dan terbanting jatuh. Agaknya setelah jatuh, baru mereka sadar akan keadaan diri mereka. Cepat mereka meloncat dan sudah mencabut gobk dari pinggang. Lalu dengan kemarahan meluap karena mereka merasa dibikin malu di depan banyak orang, mereka lalu menerjang dan menyerang Hay Hay dengan bacokan gobk dari atas ke bawah, ke arah kepala pemuda itu.

Semua orang melihat dengan hati ngeri betapa dua batang gobk itu dengan tepat mengenai kepala pemuda itu dan dengan mudahnya, seperti agar-agar saja, kepala itu terbelah

menjadi tiga potong oleh dua bacokan itu. Akan tetapi, tidak ada darah keluar ketika tubuh yang terbelah menjadi tiga buah itu terkulai jatuh, mengeluarkan suara bising. Akan tetapi ketika mereka semua memandang, termasuk dua orang tukang pukul itu, terdengar seruan heran melihat bahwa yang terbabat buntung mejadi tiga potong itu sama sekali bukan tubuh orang melainkan sebuah bangku panjang yang kini menjadi tiga potong! Pantas saja mengeluarkan suara bising! Ke mana larinya pemuda aneh itu tadi?

Kiranya, pemuda itu telah berdiri di belakang dua orang tukang pukul itu. Kini, tiba-tiba kedua tangannya menjambak rambut dua orang tukang pukul itu dari belakang dan sekali dia menggerakkan kedua tangan mengadu dua buah kepala itu, dua orang pengawal itu mengeluh, goloknya terlepas dan ketika Hay Hay melepaskan kedua tangannya, mereka terkulai lemas seperti karung basah dan jatuh pingsan!

Melihat ini, semua orang kagum dan juga terheran-heran. Hartawan Coa yang tadinya memandang bengis, kini menjadi pucat sekai. Apalagi ketika pemuda itu menghampirinya. "Coa Wan-gwe, engkau pulanglah dan bawa dua ekor anjingmu ini. Sebentar nanti aku akan datang berkunjung ke rumahmu, ada urusan penting yang hendak kubicarakan denganmu."

Sekali ini Hartawan Coa tidak banyak cakap lagi. Dia maklum bahwa menghadapi pemuda ini, dia tidak berdaya. Dia harus mengerahkan semua pengawalnya kalau mau menghadapi dan menentang pemuda aneh ini. Dia lalu menendang-nendang dua orang pengawalnya. Mereka siuman dan terheran-heran, akan tetapi segera teringat akan keadaan mereka, maka ketika majikan mereka memberi isarat, merekapun seperti dua ekor anjing ketakutan, lalu mengikuti Hartawan Coa meninggalkan rumah penginapan, bahkan melupakan golok mereka.

Sementara itu, begitu hartawan itu pergi, Gui Lok menyerbu ke dalam kamar. Dia melihat isterinya masih duduk ketakutan di atas pembaringan.

"Perempuan lacur! Tak tahu malu!" bentaknya dan diapun menjambak rambut isterinya. Rambut itu terurai dan diseretnya tubuh wanita itu keluar kamar.

"Lihat semua! Lihat baik-baik perempuan ini. Ia bernama Kim Hwa dan dari pecomberan kuangkat ia menjadi isteriku, akan tetapi kini ia melakukan penyelewengan dengan laki-laki lain! Ia tiada bedanya dengan seekor babi betina, biar dibersihkan dan ditempatkan di manapun, diberi tempat yang bersih dan baik, tetap saja babi betina ini memilih pecomberan. Nah, mulai saat ini, ia bukan isteriku lagi dan kuusir ia. Pergilah kamu, perempuan laknat! Ketika kaukupungut, engkau tidak mempunyai apa-apa, sekarang engkau pergilah dan boleh kaumiliki pakaian dan perhiasan yang menempel ditubuhmu!"

Kalau saja mereka hanya berduaan, tentu Kim Hwa akan minta-minta ampun dan mempergunakan segala daya kecantikannya, segala ilmunya merayu untuk melemahkan hati suaminya dan agar dirinya diampuni. Akan tetapi apa hendak dikata, peristiwa itu terjadi didepan puluhan pasang mata yang menjadi penonton dan disana sini ia mendengar cemoohan dan celaan kepada dirinya, maka sambil menutupi mukanya dan menangis, iapun lari keluar dari rumah penginapan yang tadinya menjadi miliknya itu. Beberapa bulan kemudian orang sudah mendapatkan dirinya menjadi kembang dari sebuah rumah pelacuran dari sebuah kota besar dekat kota raja!

Sebelum Gui Lok dah puterinya, Gui Ai Ling, sempat menghaturkan terima kasih kepadanya, Hay Hay sudah cepat menghilang dari kamar itu pada keesokan harinya, pagi-pagi sekali, sambil membawa buntalan uang emasnya.

Dan pagi-pagi sekali itu, dia sudah berada di depan pintu gerbang pekarangan gedung Hartawan Coa! Ternyata pekarangan itu telah penuh dengan pasukan pengawal yang jumlahnya tidak kurang dari dua lusin orang bersenjata lengkap! Mereka itu telah diperingatkan oleh Hartawan Coa agar berjaga dengan ketat dan terutama sekali menjaga kalau ada muncul seorang pemuda berpakaian sederhana yang memakai caping lebar. Hartawan Coa yang semalam mengalami kekagetan itu, setibanya di rumah mengumpulkan para pembantunya dan dia menjadi semakin terkejut dan khawatir ketika menerima laporan bahwa pemuda yang bercaping lebar, pemuda yang itu-itu juga, telah pula mengacau rumah judi, bahkan telah menggondol puluhan tail emas yang dimenangkan dalam permainan dadu di mana pemuda itu menggunakan ilmu yang aneh seperti sihir. Dan diapun teringat betapa dua orang pengawalnya juga disihir sehingga menggonggong seperti anjing, kemudian betapa tubuh pemuda itu kelihatan terpotong-potong, akan tetapi ternyata yang terpotong itu hanya bangku panjang! Jelas, pemuda yang itu-itu juga, pikirnya. Maka diapun mengerahkan seluruh pasukan pengawal untuk melakukan penjagaan di pekarangan, di sekeliling rumah gedungnya, bahkan ada yang berjaga di dalam gedung dan di atas atap! Barulah dia merasa aman dan dapat tidur pulas.

Ketika Hay Hay muncul pagi-pagi sekali, hartawan itu masih belum bangun. Ketika para penjaga itu melihat munculnya seorang pemuda yang memakai caping lebar, berdiri di depan pintu gerbang, segera mereka menjadi panik. Tentu saja mereka itu gentar sekali karena mereka sudah mendengar cerita kawan-kawan mereka tentang sepak terjang pemuda itu di rumah judi, juga cerita dua orang tukang pukul yang menderita pengalaman pahit di rumah penginapan. Betapapun juga, karena kini di pekarangan itu dan di dalam rumah terdapat kepala-kepala pengawal yang merupakan orang-orang berkepandaian silat tinggi, mereka tidak menuruti hati

yang gentar. Dengan memberanikan hati, mereka lalu mengikuti pimpinan mereka menyambut kedatangan pemuda itu.

Kepala pengawal yang kini berjaga dirumah gedung Hartawan Coa ada tiga orang. Yang pertama adalah seorang jagoan dari kota raja bernama Thio Kang berjuluk Tiat-ci (Si Jari Besi), terkenal sebagai seorang yang memiliki tangan seperti besi, dapat menusuk papan tebal dan batu sampai tembus dan selain itu, pandai pula bermain sepasang pedang. Tiat-ci Thio Kang ini adalah seorang jagoan yang berasal dari kota raja, bahkan pernah menjadi jagoan di istana kaisar! Kini menjadi jagoan nomor satu dari Coa Wan-gwe, bergajih besar. Jagoan ini berusia kurang lebih lima puluh lima tahun, bertubuh jangkung kurus kering, sikapnya tinggi hati, sikap seorang yang percaya akan kemampuan diri sendiri dan memandang rendah orang lain. Jagoan ke dua berjuluk Hek-houw (Harimau Hitam) bernama Ji Sun. Hek-houw Ji Sun ini, sesuai dengan julukannya, berperawakan kokoh, tinggi besar berkulit hitam dan dia memiliki ilmu silat harimau yang menubruk dan mencengkeram, tangkas sekali, di samping ahli bermain golok dan perisai. Usia jagoan nomor dua ini sekitar empat puluh lima tahun. Adapun jagoan nomor tiga bernama Phang Su, julukannya Kang-thouw-cu (Si Kepala Baja) dan tubuhnya pendek gemuk bundar. Kepalanya yang besar dan bundar itu terkenal sekali amat kuat, kebal dan dapat membobokan tembok, sesuai dengan julukannya. Selain keahlian mempergunakan kepala sebagai senjata, juga Kang-thouw-cu Phang Su pandai memainkan sebatang rantai besi yang berat.

Tiga orang kepala pengawal ini tentu saja sudah mendengar akan sepak terjang seorang pemuda bercaping lebar yang mengacau di rumah judi dan di rumah penginapan bahkan telah mengganggu majikan mereka. Akan tetapi, mereka adalah jagoan-jagoan besar, terutama sekali Tiat-ci Thio Kang, tentu saja memandang rendah kepada pengacau

yang katanya mau datang berkunjung ke gedung majikannya itu. Apa yang perlu ditakutkan? Dia mengandalkan kepandaian sendiri yang sukar dicari tandingnya, hampir belum pernah kalah. Selain itu, masih ada dua orang pembantunya yang juga amat lihai, dan ada pula hampir lima puluh orang pengawal di rumah itu! Setanpun takkan mampu masuk ke dalam rumah itu tanpa ketahuan penjaga yang sudah ditempatkan di seluruh lingkungan rumah itu. Dan kalau pemuda itu benar-benar berani datang, dia tentu akan menghadapi kehancuran di sini! !

Akan tetapi, tidak urung jantungnya berdetak tegang ketika mendengar laporan anak buahnya bahwa pagi-pagi itu, pemuda bercapung lebar telah datang dan berada di luar pintu gerbang!

"Tahan dia di luar pintu gerbang, aku akan menemuinya sendiri!" kata Tiat-ci Thio Kang dan dia lalu mempersiapkan diri, memasang siang-kiam pedang pasangan di punggung, kemudian mengajak dua orang pembantunya untuk keluar menemui pemuda itu. Hek-houw Ji Sun dan Kang-thouw-cu Phang Su juga sudah siap siaga dengan senjata masing-masing. Mereka bertiga, diikuti puluhan orang pengawal, bersenjata lengkap seolah-olah mereka itu bukan hendak menyambut seorang pemuda, melainkan seperti hendak maju perang melawan banyak musuh!

Hay Hay yang mengintai dari balik caping lebarnya, diam-diam tersenyum melihat munculnya tiga orang yang nampaknya gagah, diiringkan oleh puluhan orang pengawal yang kesemuanya bersenjata lengkap! Dia tidak merasa heran karena tentu Hartawan Coa sudah siap siaga menanti kedatangannya dan dia dapat menduga bahwa dia akan menghadapi kekerasan dari pihak Hartawan Coa yang tentu saja merasa penasaran dan marah atas terjadinya dua peristiwa yang merugikan uangnya dan namanya, yaitu di rumah judi dan di rumah penginapan.

Dengan sikap angkuh Tiat-ci Thio Kang memberi isarat kepada Hek-houw Ji Sun sebagai wakil pembicara, untuk menegur pemuda itu. Si Harimau Hitam ini selain pandai bicara, juga orangnya tinggi besar dan suaranya lantang berwibawa. Hek-houw Ji Sun mengerti dan diapun maju dua langkah mendekati Hay Hay.

"Orang muda, siapakah engkau dan apa maksumu pagi - pagi begini da tang kesini?"

Hay Hay mendorong caping bagian depan ke belakang. Caping itu merosot turun dari kepalanya dan tergantung di punggungnya, menutupi buntalan yang berada di punggung. Kini wajahnya nampak jelas, wajah yang periang, mulut yang selalu tersenyum nakal, hidung yang mancung, mata bersinar-sinar dan kadang-kadang mencorong aneh. Hay Hay tersenyum, lalu memandang ke arah orang-orang itu mencari-cari, lalu dia menggeleng kepala.

"Hemm, tidak kulihat dia berada di sini! Aku mencari Hartawan Coa. Harap kalian sampaikan kepada majikan kalian itu bahwa aku bernama Hay Hay ingin bertemu dengan Hartawan Coa karena ada urusan penting sekali hendak kubicarakan dengan dia."

"Hemm, orang muda, Tidak mudah bertemu dengan majikan kami. Tidak sembarang orang boleh bertemu dengan beliau, dan karena majikan kami masih tidur, maka sampaikan saja urusanmu itu kepada kami. Kami akan melaporkan dan kalau memang majikan kami berkenan menerimamu, tentu engkau dapat menghadap."

Hay Hay tertawa. "Wah, seperti hendak menghadap seorang kaisar saja! Majikan kalian itu bukan raja, bukan pula orang berpangkat tinggi. Dia hanyalah hartawan yang memiliki rumah-rumah judi, dan kulihat dia semalam tidak begitu tinggi hati, bahkan mau bermalam di rumah penginapan umum dan tidur bersama isteri pemilik rumah penginapan! Mengapa sekarang tiba-tiba saja dia tidak mau menerimaku? Ingat,

kedatanganku ini akan memberi untung kepadanya, akan menyerahkan uang lima puluh tail emas!"

Mendengar ucapan itu, tiga orang jagoan itu saling pandang. Betapa beraninya pemuda ini! Setelah memenangkan perjudian sebanyak lima puluh tail emas lebih, agaknya kini dia membawa harta itu ke sini! Mata mereka segera ditujukan ke arah punggung pemuda itu di mana terdapat buntalan yang nampaknya berat.

"Serahkan saja lima puluh tail emas itu kepada kami! Memang sudah sepatutnya engkau mengembalikan uang yang kaurampas dari rumah judi itu, dan mohon maaf kepada majikan kami!" kata pula Hek-houw Ji Sun.

Hay Hay tersenyum. "Serahkan kepada kalian? Wah, mana bisa? Kalian adalah orang-orang yang paling tidak dapat dipercaya di dunia ini! Sudahlah, tidak ada gunanya membuang banyak waktu bicara dengan orang-orang seperti kalian ini. Bangunkan saja Hartawan Coa kalau dia masih tidur, dan katakan bahwa aku datang untuk bicara dengan dia dan aku akan menyerahkan uang lima puluh tail emas."

Tiat-ci Thio Kang memberi isarat kepada pembantunya yang ke dua, yaitu Kang-thouw-cu Phang Su. Si gundul yang pendek berperut gendut ini lalu melangkah maju.

"Bocah sombong, serahkan saja lima puluh tail emas itu kepada kami, dan engkau berlututlah, menyerah!" bentaknya dan tangannya menyambar. Kedua lengan yang pendek itu menyambar dari kanan kiri, mengirim pukulan dan totokan susul menyusul. Gerakannya yang cepat dan mengandung angin pukulan yang kuat itu menunjukkan betapa si pendek gendut ini memang bertenaga besar dan memiliki ilmu kepandaian yang sudah tinggi. Namun sekali ini dia bertemu dengan Hay Hay!

Kelihatan pemuda ini tidak bergerak sama sekali, akan tetapi serangan kedua tangan Si Kepala Baja itu tidak

mengenai sasaran, demikian halus dan cepatnya gerakan Hay Hay ketika kakinya membuat geseran dan tubuhnya hanya miring sedikit dan mundur selangkah. Aneh bagi mereka yang nonton, karena nampaknya si gundul pendek yang menyerang dan luput, akan tetapi mengapa si gundul itu berteriak kesakitan dan kedua lengannya seperti mendadak menjadi lumpuh? Kang-thouw-cu Phang Su memang terkejut dan merasa kesakitan karena kedua sikunya seperti disengat kalajengking dan kedua lengan itu tergantung lumpuh selama beberapa detik. Dia tidak tahu mengapa begitu, akan tetapi Tiat-ci Thio Kang, seorang ahli totok yang pandai, dapat mengerti bahwa pemuda itu telah menotok kedua siku pembantunya itu.

"Ih, engkau kenapa sih? Datang-datang menyerang orang, lalu menjerit-jerit sendiri seperti babi disembelih?" Hay Hay sengaja mengejeknya sehingga Kang-thouw-cu Phang Su menjadi merah mukanya dan kemarahannya memuncak. Dia kini merendahkan tubuhnya, kepalanya dipasang di depan dan sikapnya seperti se- ekor kerbau yang siap mempergunakan tanduknya dan bahkan kedua kakinya menggaruk-garuk tanah di depannya. Sungguh sikap ini. lucu sekali dan agaknya si gundul pendek ini memang mendapatkan ilmunya dari gerakan seekor kerbau marah! Hidungnya mengeluarkan suara mendengus, akan tetapi yang menarik perhatian Hay Hay adalah kepala yang gundul licin itu. Dia melihat betapa kepala itu kini mengkilap, seperti diminyaki dan digosok, dan agak kemerahan! Tahulah dia bahwa orang ini tidak boleh dipandang ringan dan agaknya memiliki ilmu serangan dengan kepalanya yang sudah terlatih baik dan kepala itu tentu mengandung tenaga yang amat dahsyat!

Benar saja dugaannya. Tiba-tiba si gundul pendek gendut itu mengeluarkan gerengan aneh dan tubuhnya lalu menerjang ke depan, dengan kepala lebih dulu, seperti terjangan seekor kerbau! Hay Hay tidak mau menyambut kepala itu dengan tangan atau badannya, karena dia tidak

ingin membunuh orang. Pertemuan tubuhnya dengan kepala itu membahayakan nyawa lawan karena kalau sampai kepala itu terluka sedikit saja di bagian dalamnya, maka si pendek itu akan tewas! Maka, diapun lalu cepat mengelak sambil melompat ke kanan belakang. Akan tetapi, kembali Kang-thouw-cu Phang Su sudah membalikkan tubuh dan menerjangnya lagi. Sungguh seperti sikap seekor kerbau. Hay Hay melompat lagi, kini dia tiba di dekat sebatang pohon sebesar pinggangnya. Sengaja dia membelakangi pohon itu dan kini kembali lawannya sudah menerjang dari depan, lebih hebat dari pada tadi. Dia menanti sampai kepala itu dekat sekali, lalu tiba-tiba tubuhnya melayang ke atas melewati kepala lawan.

"Brakkkkk!" 'Kepala itu menghantam batang pohon dan seketika pohon itu tumbang, batangnya patah dan remuk terkena terjangan kepala yang gundul itu! Hay Hay memandang kagum. Memang seperti yang telah dia duga. Lawannya memiliki kepala di mana terkumpul tenaga yang dahsyat. Tentu saja dia akan mampu menerima terjangan kepala itu dengan perut atau dada atau tangannya, akan tetapi akibatnya akan terlalu hebat kemungkinan besar kematian bagi orang yang sama sekali tidak dikenalnya dan tidak pernah bermusuhan dengan dia itu. Kembali Kang-thouw-cu Phang Su sudah menerjang ke depan, sepasang matanya melirik juling, persis kerbau marah atau kerbau gila. Kembali Hay Hay sengaja bergerak lambat. Begitu kepala itu menyeruduk, Hay Hay miringkan tubuhnya dan kepala itu lewat dekat sekali dengan perutnya, hanya dua sentimeter saja jaraknya dan secepat kilat menyambar, tangan Hay Hay bergerak.

"Plakkk!" Tangan itu menghantam tengkuk, tidak terlalu keras akan tetapi cukup membuat Kang-thouw-cu Phang Su terjungkal dan bergulingan sambil mengaduh-aduh, kedua tangan sibuk menjangkau tengkuk yang terkena tamparan

tadi. Kalau Hay Hay menambah sedikit lagi saja tenaganya, tentu si gundul pendek itu tidak akan mampu mengeluh lagi.

Kang-thouw-cu Phang Su biasanya amat mengandalkan diri sendiri. Maka, biarpun lehernya terasa seperti akan patah-patah dan kepalanya berkunang, dia masih cepat melompat bangkit lagi dan memandang kepada Hay Hay yang tersenyum lebar itu dengan pandang mata merah. Seperti hendak ditelannya bulat-bulat pemuda di depannya yang sudah membuat dia malu itu.

"Wuuuttt!" Tangan kanannya sudah memegang rantai baja yang tadi dilibatkan di pinggangnya. Rantai ini terbuat dari baja, panjangnya satu setengah meter dan cukup berat sehingga ketika diputar-putar, terdengar suara angin bersiutan. Tanpa banyak cakap lagi, dia sudah menerjang ke depan dengan serangan rantainya ke arah kepala Hay Hay. Dengan mudah saja Hay Hay merendahkan tubuh dan rantai itu lewat di atas kepala. Akan tetapi, sekali putaran rantai itu sudah menyambar lagi ke arah kakinya, dan Hay Hay kembali mengelak dengan lompatan sehingga rantai itu menyambar ke bawah kaki. Kini rantai berputar dan menyerang ke arah pinggangnya!

Melihat datangnya rantai yang menyambar ke arah pinggangnya, Hay Hay tidak mengelak lagi, melainkan melindungi pinggang dengan sin-kang. Rantai itu datang melibat pinggangnya, cepat dan kuat sekali sehingga pinggangnya sudah dilibat dua kali. Kini, dengan wajah gil:ang membayangkan kemenangan di depan mata, untuk menebus beberapa kali kealahannya tadi, Kang-thouw-cu Phang Su mengerahkan seluruh tenaga yang ada dan menarik! Dia ingin membuat pemuda itu tersungkur di depan kakinya. Akan tetapi, dia merasa seolah-olah tangannya menarik sebuah karang yang amat besar dan berat. Sedikitpun tubuh Hay Hay tidak terbetot, apa lagi sampaj roboh tersungkur! Kang-thouw-cu merasa penasaran sekali. Kembali dia menarik dan

menarik, makin lama semakin kuat, menahan napas yang membocor sana-sini sampaj terdengar suaranya ah-ah-uh-uhh!

"Brooottt!" Saking penasaran dan kuatnya dia menarik dan menahan napas, ada angin membocor dari bawah! Beberapa orang sempat tertawa karena geli dan wajah Kang-thouw-cu menjadi semakin merah.

"Wah, tak tahu malu..... !" Hay Hay menggunakan jari tangan kanan untuk menjepit hidungnya. "Bau..... bau..... ! Pergilah!" Kakinya menendang.

"Desss..... !" Perut gendut itu kena ditendang dan tubuh itupun terlempar, terbanting dan bergulingan. Si gendut merasa mulas sekali dan diapun tidak mampu bangkit kembali, hanya menekan-nekan perut yang terasa mulas dalam keadaan setengah pingsan!

Melihat rekannya tak mampu melawan lagi, Hek-houw Ji Sun marah bukan main. Kekalahan rekannya ini berarti merupakan sesuatu yang memalukan dirinya juga. Dia masih belum percaya bahwa rekannya itu kalah melawan pemuda mi. Akan tetapi kenyataan itu tidak membuat dia jernih.

"Bagus! Pemuda sombong, kiranya engkau memiliki juga sedikit kepandaian! Pantas engkau berani membuat kekacauan di kota Shu-lu mi!" Dia melompat ke depan, berhadapan dengan Hay Hay. "Kalau engkau mampu menandingi Hek-houw Ji Sun, barulah aku mengakui kehebatanmu!"

"Sungguh di sini banyak harimaunya! Ada harimau gundul, ada harimau hitam, dan entah harimau apa lagi. Akan tetapi sayang, harimau-harimau di sini agaknya udah ompong dan kehilangan kukunya, sehingga hanya pantas untuk menakut-nakuti kanak-kanak saja. Hek-houw Ji Sun, aku tidak mencari permusuhan delgan kalian atau dengan siapapun juga. Aku hanya ingin bertemu dengan Hartawan Coa, mengapa kalian menghalangi dan mencari keributan dengan aku?"

Hek-houw Ji Sun mendelik dan dia lal mengeluarkan suara gerengan yang mengejutkan hati Hay Hay juga. Banyak anak buah para jagoan itu sendiri sampai terkulai seperti mendadak kaki mereka lumpuh ketika gerengan yang merupakan auman itu menggetarkan jantung mereka. Tahulah Hay Hay bahwa orang ini mahir sekali mempergunakan suara untuk menyerang lawan. Semacam ilmu khi-kang yang disalurkan lewat suara untuk menyerang! Pantas dia menjadi juru bicara teman-temannya. Hay Hay tidak pernah memandang rendah lawannya. Akan tetapi, serangan melalui auman harimau itu lewat tanpa mempengaruhinya. Kalau hanya serangan seperti itu saja tidak ada artinya bagi Hay Hay. Kalau dia mau, dia dapat membalas dengan serangan melalui suara yang seketika akan melumpuhkan lawan!

Seperti kebanyakan para jagoan tukang pukul yang biasa mengandalkan kekerasan dalam hidup mereka, juga Hek-houw Ji Sun ini terlalu mengandalkan kepandaian sendiri, memandang remeh orang lain. Biarpun dia tadi melihat betapa rekannya kalah oleh Hay Hay dengan mudah, namun dia masih belum mau mengakui kehebatan lawan dan kini dia menyerang dengan tangan kosong, mengandalkan kemampuan ilmu silatnya yang dia beri nama Hek-houw sin-kun (silat sakti Harimau Hitam). Begitu gerengannya lenyap dan tinggal gemanya saja, dia sudah menyerang. Tubuhnya melompat seperti seekor harimau menubruk, kedua lengannya dikembangkan dan jari-jari tangan itu membentuk cakar, mencengkeram ke arah leher dan ubun-ubun kepala lawan!

Hay Hay sudah waspada. Dia cepat mengelak dan membiarkan tubuh lawan lewat. Kalau dia mau, alangkah mudahnya untuk menyambut serangan itu dengan serangan balasan, akan tetapi dia tidak ingin menghilangkan muka lawan ini. Memang ilmu silat dari Hek-houw Ji Sun itu hebat sekali. Cepat dan juga mengeluarkan angin pukulan yang kuat, dan jari-jari tangan itu sanggup merobek benda yang kuat dan keras, apalagi hanya kulit dan daging tubuh

manusia! Namun, semua serangannya selalu dapat dielakkan oleh Hay Hay. Beberapa kali dia menubruk dan selalu gagal. Karena itu, dia lalu menyerang dari jarak dekat. Kedua tangannya, seperti cakar harimau, menyambar-nyambar dengan kuat sekali.

Hay Hay terpaksa menangkis ketika tangan kiri lawan dengan cepat bukan main mencengkeram ke arah lambung kanannya. Tangan kanannya menangkis lengan lawan, akan tetapi tangan yang tertangkis itu cepat membalik dan kini mencengkeram lengan kanan Hay Hay dekat siku. Lengan itu kena dicengkeram dan Hek-houw Ji Sun sudah merasa girang sekali karena tentu lengan itu akan dapat dia cengkeram sampai patah dan buntung! Akan tetapi, alangkah terkejutnya ketika jari-jari tangannya merasa betapa lengan yang dicengkeramnya itu licin sekali, seperti batangan baja yang diminyaki sehingga cengkeramannya meleset dan hanya merobek lengan baju!

"Breett!" Tangan Hay Hay cepat sekali meraih baju orang dan sekali renggut, baju di bagian perut dan dada dari Hek-houw Ji Sun terobek lebar sehingga nampak perut dan dadanya yang berkulit hitam!

"Salahmu sendiri, engkau merobek lengan bajuku, maka akupun harus merobek bajumu baru lunas!" kata Hay Hay. Diam-diam Hek-houw Ji Sun terkejut. Kalau dia tadi merobek lengan baju, hal ini tidak disengajanya karena dia gagal mencengkeram patah lengan pemuda itu. Sebaliknya, pemuda itu sengaja merobek bajunya. Kalau pemuda itu menghendaki, tentu bukan bajunya yang dirobek, melainkan perut dan dadanya! Baru dia tahu benar bahwa ilmu silat dan gerakan pemuda ini memang hebat bukan main, maka dia tidak mau mengalami seperti rekannya tadi dan cepat dia sudah melompat ke samping, menyambar golok dan tameng (perisai) yang sudah dipersiapkan sebelumnya.

"Orang muda, keluaran senjatamu! Mari kita bertanding senjata!" tantangnya dengan garang.

Hay Hay tersenyum. Dia melihat betapa lengan bajunya yang kanan sudah robek, maka dia menggunakan tangan kiri untuk merenggut putus robekan itu. Kini ada robekan kain dari lengan bajunya, hanya sehelai kain yang panjangnya setengah meter.

"Baik, Hek-houw Ji Sun, inilah senjataku!"

Semua orang terbelalak, dan wajah Ji Sun yang hitam menjadi semakin hitam karena darah naik banyak ke kepalanya. Dia telah dipandang rendah, dihina bahkan oleh musuhnya yang masih muda itu. Bagaimana mungkin ada orang berani menghadapi golok dan perisainya yang sudah terkenal kehebatannya itu hanya dengan sepotong kain yang pendek? Pemuda ini mencari mampus! Juga semua orang memandang dengan heran, tidak percaya bahwa pemuda itu akan berani menghadapi sepasang senjata itu dengan sepotong kain!

"Orang muda, aku bukan seorang yang suka mempergunakan kekerasan untuk mencari kemenangan. Keluarkan senjatamu agar engkau tidak mati konyol dan orang akan mentertawakan aku!"

"Aih, engkau menantang berkelahi dengan senjata dan ini adalah senjataku! Engkau tidak percaya? Hemm, dengan senjataku yang istimewa ini aku sanggup mengalahkan sepuluh ekor harimau, apa lagi baru seekor! Majulah, Hek-houw Ji Sun dan hati-hatilah agar jangan sampai engkau kalah dalam waktu kurang dari sepuluh jurus!"

Sepasang mata Ji Sun terbelalak, mendelik saking marahnya, "Bagus. Bocah sombong! Kalau aku kalah olehmu kurang dari sepuluh jurus, aku akan berlutut dan menyembahmu!"

"Begitukah? Baik!" Belum juga Hay Hay menutup mulut, sudah ada sinar golok menyambar dengan kecepatan kilat. Hay Hay cepat mengelak sambil mundur dan diam-diam harus mengakui bahwa gerakan Hek-houw Ji Sun ini lebih hebat dibandingkan gerakan Kang-thouw-cu Phang Su dengan rantai bajanya tadi.

Memang hebat permainan gobk dan perisai itu. Gobk itu berkelebatan menyambar-nyambar, sedangkan tubuh Hek-houw Ji Sun praktis bersembunyi di balik perisai! Sukar sekali bagi lawan untuk menyerang tubuhnya, sedangkan dia dengan enaknya dapat mengincar lawan dan melakukan serangannya dari bawah atau samping perisai yang terbuat dari baja tebal dan kuat!

Akan tetapi, kini dia menghadapi seorang lawan yang jauh lebih tinggi tingkat kepandaianya, bahkan gurunya sendiri sekalipun belum tentu akan dapat menandingi pemuda ini! Dengan mudah sekali Hay Hay dapat menghindarkan diri dari setiap sambaran golok, padahal dia seolah-olah tidak pernah mengelak lagi. Tahu-tahu sambaran gobk itu luput. Hal ini karena dia telah mempergunakan ilmu langkah-langkah sakti Jiauw-pou-poan-san. Akan tetapi, biarpun sambaran gobknya selalu tidak pernah menyentuh lawan, Hek-houw Ji Sun menyerang terus bertubi-tubi dan dia tetap bersembunyi di balik perisainya. Diam-diam Hay Hay maklum betapa lihai dan cerdiknya lawan ini. Agaknya, Hek-houw Ji Sun kini mengetahui benar akan kelihaian lawan, maka dia teringat akan janimya dan andaikata dia harus kalah sekalipun, dia harus dapat mempertahankan diri sampai sepuluh jurus! Dan ini hanya dapat dia lakukan dengan serangan bertubi-tubi sambil bersembunyi di balik perisainya! Dan kini dia sudah menyerang selama tujuh jurus! Tinggal tiga jurus lagi dan dia dapat bertahan sampai sepuluh jurus!

"Wirrr..... !" Golok itu kembali menyambar. Sekali ini tubuh Hek-houw Ji Sun hampir mendekam di atas tanah,

ditutupi perisai dan golok itu menyambar di atas kakmya yang nampak terjulur di bawah perisai, gobk menyambar ke arah kaki Hay Hay. Kembali hal ini menunjukkan kecerdikan Ji Sun. Dia agaknya tahu bahwa kelihaian pemuda itu yang selalu dapat menghindarkan diri dari sambaran goloknya terletak pada geseran-geseran dan langkah-langkah kaki. Oleh karena itu, kini dia menyerang kaki pemuda itu, sambil bersembunyi di balik perisainya sehingga dia sudah berani memastikan dalam hatinya bahwa tentu dia akan mampu mempertahankan sampai lebih dari sepuluh jurus! Katakanlah dia tidak akan menang melawan pemuda ini, akan tetapi kalau dia sudah mampu mempertahankan diri selama lebih dari sepuluh jurus, berarti dia sudah dapat membersihkan mukanya karena pemuda itu seperti kalah bertaruh!

Sama sekali Hek-houw Ju-sin tidak tahu bahwa Hay Hay memang sengaja mengalah. Kalau pemuda itu menghendaki, dengan dasar tingkat ilmu kepandaianya yang jauh lebih tinggi, dalam dua tiga jurus saja agaknya dia sudah akan mampu melumpuhkan semua perlawanan Hek-houw Ju-sin! Hay Hay memang sengaja membiarkan lawannya menyerangnya secara bertubi-tubi sambil memperhatikan permainan golok dan perisai itu, mencari titik kelemahan. Kalau dia mau mengerahkan sin-kangnya, dengan tangan kosong saja agaknya dia akan mampu memukul pecah perisai itu, atau kalau dia mau mempergunakan kekuatan sihirnya, juga mudah baginya untuk menundukkan lawan. Akan tetapi dia tidak mau melakukan hal itu, menanti sampai Ji Sun menyerangnya selama delapan jurus. Kemudian, meliha tbetapa kaki kiri lawan itu terjulur keluar dari lindungan perisai, secepat kilat buntungan lengan baju itu menyambar ke arah pergelangan kaki itu, seperti seekor ular kain itu membelit kaki. Hek-houw Sun terkejut bukan main, menggerakkan goloknya untuk membacok putus kain itu, akan tetapi pada saat itu, Hay Hay telah menarik kain itu dengan tiba-tiba sambil mengerahkan tenaganya dan..... tubuh Hek-

houw Ji Sun yang tinggi besar itu terlempar ke atas. Walaupun tubuhnya sudah melambung ke atas, kaki kirinya masih saja terlibat kain, dan sekali sentakan kebawah, tubuhnya meluncur lagi ke bawah, dan sebelum menghantam tanah, kembali Hay Hay menggerakkan tangan dan demikianlah, tubuh itu diputar-putar oleh Hay Hay, makin lama semakin cepat seperti putaran dan akhirnya, Hay Hay melepaskan kain dan tubuh itu pun meluncur sampai jauh dan terbanting ke atas tanah. Hek-houw Ji Sun sudah kehilangan golok dan perisainya yang terlepas ketika diputar-putar tadi, dan begitu tubuhnya terbanting ke atas tanah, dia pun cepat melompat bangun. Semua orang sudah merasa kagum melihat betapa si tinggi besar hitam yang sudah diputar-putar seperti itu dan terbanting jatuh, begitu jatuh sudah dapat bangkit kembali. Juga Hay Hay memandang terbelalak. Betapa kebal tubuh orang itu, pikirnya. Akan tetapi dia lalu tersenyum melihat betapa tubuh itu terhuyung-huyung, lalu jatuh terkulai dan tidak bergerak lagi karena pingsan. Kiranya, Hek-houw Ji Sun hanya bangkit sebentar saja. Kepalanya terasa pening, pandang matanya berputar-putar dan dia roboh pingsan. Karena penglihatan ini memang menggelikan, di antara para anak buah yang berada disitu, banyak yang menahan senyum geli melihat tingkah jagoan kedua ini.

"Keparat.....!" Tiat-ci Thio Kang membentak keras dan dia sudah menghadapi Hay Hay, mengamati wajah dan seluruh tubuh pemuda itu. Seorang pemuda yang biasa saja, pikirnya, namun mampu merobohkan Hek-houw Ji Sun dalam sembilan jurus!

"Orang muda, sebenarnya siapakah engkau, darimana dan apa maksudmu datang membikin kacau di sini?" Lagaknya tinggi, dan memang Tiat-ci Thio Kang terkenal seorang yang tinggi hati. Dia adalah jagoan yang datang dari kota raja, suka memandang rendah orang lain.

Hay Hay tersenyum. "Sudah kukatakan bahwa namaku Hay Hay, aku seorang perantau dan aku datang bukan untuk membikin kacau, melainkan untuk bertemu dan bicara dengan Hartawan Coa. Kenapa engkau dan kawan-kawanmu menghalangiku? Kalian yang membikin kacau, bukan aku!"

"Hemm, lagakmu sombong, Hay Hay. Kalau engkau mampu mengalahkan sepasang pedangku dan jari tanganku, barulah engkau boleh menghadap majikan kami. Nah, rasakan kelihaian Tiat-ci Thio Kang!" Berkata demikian, dia menggerakkan tangan dan nampak kilatan sinar sepasang pedang yang sudah dicabutnya dari punggung dan kini dia sudah memasang kuda-kuda sambil melintangkan kedua pedang di atas kepala, membentuk sebuah gunting.

Hay Hay mengangguk-angguk. "Memang kalian ini orang-orang yang tinggi hati dan biasa mengandalkan kepandaian silat untuk menggunakan kekerasan memaksakan kehendak."

"Tidak usah cerewet! Kalau engkau tidak berani, berlututlah dan menyerahkan kembali emas yang limapuluh tail itu kepadaku!"

Hay Hay sudah kehabisan kesabaran. Dia tidak mau melayani orang-orang sombong ini, maka diam-diam dia mengerahkan kekuatan sihirnya dan berkata lantang. "Tiat-ci Thio Kang, engkau membawa-bawa dua ekor ular berbisa di tanganmu itu untuk apakah?"

Tiat-ci Thio Kang terkejut. "Hah? Ular berbisa.....?" Dia menurunkan kedua tangannya dan melihat sepasang pedangnya. Matanya terbelalak dan mulutnya mengeluarkan bentakan aneh, lalu dia membuang jauh-jauh dua ekor ular cobra yang dipegangnya! Dua ekor ular itu sudah mengembangkan lehernya dan agaknya siap hendak mematuknya! Untung dia cepat membuangnya, kalau tidak, sekali patuk saja dia akan tewas! Semua orang yang melihat betapa Tiat-ci Thio Kang tiba-tiba membuang sepasang pedangnya, menjadi heran sekali.

Hay Hay mengambil sepasang pedang itu dan dengan kedua tangannya, dia menekuk dua batang pedang itu. Terdengar suara "krekk! krekk!" dan dua patang pedang itu patah-patah. Pemuda itu seolah mematahkan dua batang ranting kecil yang lemah saja! Dibuangnya patahan dua batang pedang itu ke atas tanah..

Tiat-ci Thio Kang terbelalak. Ketika dia membuang dua ekor ular itu, dia melihat betapa dua ekor ular itu terjatuh ke atas tanah lalu berubah menjadi dua batang pedangnya sendiri! Dan dia melihat pula betapa dua batang pedangnya itu dipatah-patahkan oleh pemuda yang luar biasa itu!

"Bagaimana, Tiat-ci Thio Kang, apakah engkau belum juga mau mengundang majikanmu untuk keluar menemui aku?" tanya Hay Hay yang mengharapkan agar perkelahian terhenti sampai sekian saja. Akan tetapi, watak Tiat-ci Thio Kang amat tinggi hati. Biarpun dia melihat kenyataan yang aneh ketika sepasang pedangnya berubah menjadi ular berbisa, kemudian sepasang pedang itu dipatah-patahkan lawan, hal yang membuktikan betapa lihai lawan, dia masih belum mau menyerah kalah dan masih penasaran. Dia tidak percaya bahwa seorang pemuda sederhana seperti itu akan dapat mengalahkannya, dan mampu menandingi jari-jari tangannya!

"Pemuda iblis! Kalau engkau tidak mempergunakan sihir dan ilmu setan, mari kita mengadu kekuatan sebagai laki-laki!"

"Maksudmu, mengadu kekuatan bagaimana?" Hay Hay bertanya.

"Lihat jari-jari tanganku ini!" Tiat-ci Thio Kang mengangkat kedua tangannya ke depan, memperlihatkan jari-jari tangannya yang warna kulitnya berbeda dengan warna kulit bagian tubuh lain. Kulit jari tangan itu agak membiru dan mengkilat.

"Sudah kulihat. Jari-jari tanganmu itu seperti tahu!" kata Hay Hay sambil tersenyum mengejek.

Thio Kang marah sekali. Akan tetapi dia menahan diri dan berkata, "Bagus! Mari kita mengadu kekuatan. Jari tanganku yang seperti tahu ini boleh di adu dengan dadamu yang seperti agar-agar itu! Kalau sekali tusuk dengan kedua jari telunjukku ini aku tidak mampu menembus dadamu, aku mengaku kalah!"

"Bagus, bagus! Pertandingan yang menarik. Jari tahu melawan dada agar-agar! Baik, Tiat-ci Thio Kang, aku menerima tantanganmu. tapi harus kubuka bajuku agar tidak sampai kotor oleh jari tanganmu." Berkata demikian, Hay Hay melepaskan kancing bajunya dan ketika dia membuka bajunya, nampak kulit dadanya yang putih.

Diam-diam Tiat-ci Thio Kang sudah mengerahkan singangnya, menggunakan Ilmu Jari Besi sehingga jari-jari tangannya menjadi keras, terutama sekali kedua jari telunjuknya di mana dia memusatkan tenaga dalamnya. Mereka sudah saling berhadapan. Hay Hay berdiri tegak dan santai, sedangkan Tiat-ci Thio Kang berdiri dengan kaku, memasang kuda-kuda.

"Aku sudah siap!" kata Hay Hay dan begitu dia bicara, Tiat-ci Thio Kang sudah mengeluarkan suara bentakan nyaring dan tiba-tiba saja kedua lengannya meluncur ke depan, kedua jari telunjuknya menusuk ke arah dada kanan kiri! Cepat dan kuat sekali tusukannya itudan semua orang yang sudah pernah melihat jagoan ini menggunakan dua jari tangannya menusuk batu sampai berlubang dan papan sampai tembus, membayangkan betapa dada pemuda itu akan berlubang dan mengucurkan darah.

"Krekkkk!" Dua jari telunjuk itu dalam saat yang sama bertemu dengan dada yang terbuka itu dan akibatnya, tiba-tiba Tiat-ci Thio Kang menekuk pinggangnya, membungkuk dan menggenggam jari telunjuk di kedua tangan, mukanya pucat dan mulutnya merintih-rintih, mukanya penuh dengan keringat dingin. Rasa nyeri yang menusuk-nusuk jantung

datang dari kedua jari telunjuknya yang tulangnya patah-patah! Dia mencoba untuk mempertahankan, namun akhirnya dia terkulai dan roboh pingsan!

Hek-houw Ji Sun dan Kang-thouw-cu Phang Su sudah dapat memulihkan diri. Melihat jagoan pertama itu roboh pingsan, mereka lalu memberi aba-aba kepada puluhan orang pengawal untuk mengeroyok Hay Hay.

"Tangkap dia!"

"Bunuh dia!"

Para pengawal itu bergerak lambat. Mereka ragu-ragu dan merasa agak jerih melihat betapa tiga orang jagoan itu semua sudah roboh oleh pemuda sederhana ini, roboh dengan mudahnya! Pada saat itu, terdengar bentakan seorang wanita.

"Tahan semua senjata! Semua orang mundur!"

Mendengar suara yang mereka kenal ini dan melihat munculnya Siok Bi. Gadis cantik manis yang selain menjadi pengawal pribadi Hartawan Coa, juga menjadi seorang kekasihnya itu, para pengawal menahan gerakan mereka. Tentu saja mereka mentaati gadis itu yang biarpun ilmu kepandaianya tidak setinggi tiga orang jagoan yang telah kalah, namun memiliki kekuasaan yang lebih tinggi dari mereka.

"Kalian mundur dan tidak boleh mengeroyok tamu ini! Selain kalian tidak akan menang, juga majikan kita berkenan hendak menerimanya. Dia memang datang untuk bertemu dengan majikan kita dan diterima sebagai tamu!"

Siok Bi memberi isyarat kepada Hay Hay, akan tetapi ia menjura dan berkata, "Tai-hiap dipersilakan masuk."

Hay Hay juga memberi hormat dan menjawab, "Terima kasih, nona."

Mereka berdua berjalan memasuki gedung itu, diikuti pandang mata semua pengawal yang kini memandang jerih dan kagum. Tak mereka sangka bahwa pemuda bercaping lebar yang sederhana itu memiliki ilmu kepandaian yang demikian hebatnya. Bukan hanya ilmu silat yang aneh dan tinggi, akan tetapi juga kekebalan tubuh dan ilmu sihir! Diam-diam, tiga orang jagoan itu, kini Thio Kang telah siuman, bergidik membayangkan apa akan jadinya dengan mereka andaikata pemuda itu bersungguh-sungguh hendak mencelakakan mereka. Tentu sekarang mereka bertiga telah menjadi mayat.

Sementara itu, Siok Bi mendampingi Hay Hay memasuki gedung yang besar sekali itu. Para pengawal menjaga di setiap tikungan dengan tombak di tangan. Akan tetapi mereka berdiri tegak tak bergerak karena melihat bahwa pemuda asing itu ditemani oleh Siok Bi yang mereka kenal dan percaya.

"Aku girang sekali engkau memenuhi janji, tai-hiap....." Siok Bi berbisik ketika mereka lewat di bagian yang jauh dari penjaga.

Hay Hay tersenyum. "Aku tidak pernah melanggar janji, apa lagi terhadap seorang gadis cantik jelita seperti engkau, nona Siok Bi!" Gadis itu menahan senyum dan merasa terharu sekali. Pemuda ini memang hebat. Setiap kalimat yang keluar dari mulutnya selalu menyenangkan hati! Aih, kalau saja ia dapat hidup di samping pria ini untuk selamanya! Biar dikurangi sepuluh tahun usianya, ia rela!

Mereka berhenti di depan pintu yang tertutup, pintu sebuah kamar yang besar. Siok Bi mengetuk pintu dengan ketukan lirih tiga kali.

"Ah, engkaukah itu, Siok Bi? Bagaimana, apakah dia sudah datang?" terdengar suara dari dalam kamar, suara besar Hartawan Coa.

"Sudah, tai-ya, bahkan dia kini sudah berada di sini bersama saya. Bolehkah dia masuk menghadap?"

Hening sejenak, kemudian terdengar suara Hartawan Coa. "Suruh dia masuk!" Daun pintu didorong terbuka oleh Siok Bi. Hay Hay melihat sebuah kamar yang mewah sekali. Kamar yang luas dan penuh dengan prabot yang serba mahal, indah dan mewah. Hartawan Coa sedang menghadapi meja penuh hidangan yang masih mengepulkan uap panas! Itukah sarapan pagi? Bukan main! Hidangan untuk sarapan pagi saja mengalahkan sebuah pesta orang biasa! Hartawail itu agaknya sedang sarapan, dilayani oleh tujuh orang gadis yang rata-rata berwajah cantik, bertubuh langsing dan bersikap genit. Di sebelah dalam agak ke sudut, terdapat sebuah pembaringan yang besar, yang cukup untuk tidur sepuluh orang.

Agaknya hartawan itu sudah selesai sarapan, karena pada saat itu, para gadis sedang menyingkirkan hidangan-hidangan yang masih panas itu. Ketika Hartawan Coa melihat Siok Bi masuk bersama seorang pemuda yang capingnya lebar dan tergantung di punggung, menutupi buntalan yang cukup besar, dia memandang penuh perhatian. Inilah pemudayang semalam melindungi Gui Lok, mengalahkan dua orang pengawalnya dan membikin malu padanya di depan umum! Dan kini pemuda ini berani muncul, bahkan menurut laporan Siok Bi tadi, pemuda ini mengalahkan semua jagoannya dan tentu akan merobohkan puluhan orang pengawal kalau tidak segera diundang masuk. Siok Bi mengatakan bahwa pemuda tu datang bukan untuk membikin kacau, melainkan untuk menyerahkan uang seanyak lima puluh tail emas! Dan diapun sudah mendengar bahwa pemuda ini pula yang telah mengeduk lima puluh tail emas dari rumah judi, mengalahkan semua bandar judi yang tangguh. Biarpun hatinya diliputi keraguan dan juga perasaan takut, terpaksa dia menyetujui ketika Siok Bi menyatakan hendak mengundang saja pemuda itu masuk agar dapat bicara baik-baik. Menghadapi seorang pemuda yang selihai itu memang lebih baik degan cara damai.

Bahkan, akan amat menguntungkan kalau pemuda selihai itu mau menjadi kaki tangannya!

"Duduklah, orang muda yang gagah perkasaa" kata Hartawan Coa. Para pelayan wanita segera mengundurkan diri kamar itu hanya tinggal Hartawan Coa, Hay Hay dan Siok Bi bertiga saja. Para pengawal kini menggerombol di luar kamar itu, siap melindungi majikan mereka kalau diperlukan.

"Terima kasih, Coa Wan-gwe," kata Hay Hay sederhana dan diapun menurunkan buntalannya dari atas punggung, meletakkannya di atas meja dan dia sendiri lalu duduk di atas bangku dekat meja. Siok Bi juga duduk di antara mereka, dengan wajah berseri dan kedua pipi merah, matanya yang indah itu bersinar-sinar karena ia tahu bahwa pemuda itu menepati janji, membawa lima puluh tail emas itu untuk membeli kebebasannya! Semalam ia sudah memberi kabar kepada pemuda yang mencintainya itu, agar pagi ini siap menantinya di depan gedung, siap pergi bersamanya untuk menjadi suami isteri, memulai hidup baru yang cerah!

"Orang muda, semalam engkau berkata kepadaku untuk datang berkunjung. Dan sekarang, pagi-pagi engkau benar datang berkunjung dan mengatakan kepada para pengawal bahwa engkau datang membawa lima puluh tail emas untuk diberikan kepadaku. Benarkah itu dan apakah maksudmu? Apakah engkau hendak mengembalikan lima puluh tail emas yang kaubawa dari rumah judi itu?"

Melihat sikap hartawan itu, Hay Hay tersenyum. Tentu saja hartawan ini bersikap angkuh karena pada saat itu, dia menjadi tuan rumah dan selain itu, juga di luar kamar ini terdapat puluhan orang pengawal. Selain itu, juga di dekatnya terdapat Siok Bi yang tentu dianggapnya sebagai seorang pengawal yang setia. Dan memang sesungguhnya Siok Bi seorang pengawal yang setia, kalau saja ia tidak merasa begitu sengsara menjadi kekasih hartawan yang tidak dicintainya itu.

"Coa Wan-gwe, rumah judi itu milikmu, bukan? Dan pernahkah engkau mengembalikan uang kekalahan dari para penjudi selama ini? Beberapa ratus ribu tail saja yang dimenangkan rumah judi itu dari para penjudi?"

Hartawan itu tersenyum. "Dalam perjudian, menang dan kalah merupakan hal yang biasa, bukan?"

"Benar begitu. Karena itu, kemenanganku di rumah judimu juga bukan hal aneh, kenapa sekarang kau mengharapkan aku mengembalikan uang kemenanganku dari rumah judi itu?"

Hartawan yang tinggi besar dengan muka hitam bopeng itu tertawa. "Ha-ha-ha, akupun tidak mengharapkan, hanya aku mendengar engkau hendak memberikan lima puluh tail emas kepadaku. Benarkah itu, dan apa maksudmu dengan itu?"

"Aku hendak menebus kebebasan nona Siok Bi!" Wajah yang tadinya tertawa itu tiba-tiba menjadi kaku, dan matanya terbelalak ketika dia menoleh dan memandang kepada Siok Bi. Gadis ini mehundukkan mukanya yang berubah merah, akan tetapi lalu diangkatnya mukanya itu dan dia menentang pandang mata Coa Wan-gwe dengan berani. "Dulu tai-ya membeliku dari mendiang ayah, kalau sekarang ada yang hendak menebusku kembali, anehkah itu?" Siok Bi berkata dengan suara yang tegas.

"Tapi..... tapi..... uang tebusan itu banyak sekali sekarang!" kata Coa Wan-gwe yang merasa sayang kepada Siok Bi untuk dua hal. Pertama, sebagai seorang di antara kekasihnya Siok Bi tetap merupakan seorang kekasih istimewa, tidak genit seperti para wanita lain sehingga kadang menjemukan, dan ke dua gadis ini memiliki ilmu silat yang cukup lihai sehingga dapat menjadi pengawal pribadi yang boleh diandalkan. Rumah judi itu maju pesat setelah Siok Bi menjadi pengurusnya.

"Aku tahu, tai-ya. Pernah tai-ya mengatakan bahwa harga diriku sudah mencapai lima puluh tail emas, bukan?" kata Siok Bi!" kata Hay Hay sambil mendorong

"Nah, untuk itulah aku datang, Coa Wan-gwe. Ini adalah lima puluh tail emas itu, untuk menebus kebebasan diri nona Siok Bi!" kata Hay Hay sambil mendorong buntalan emas itu ke arah tuan rumah.

Sepasang alis yang tebal itu berkerut dan Hartawan Coa menoleh kepada Siok Bi. Teringatlah dia betapa selama sudah hampir sebulan ini Siok Bi selalu menjauhkan diri darinya, dengan dalih tidak enak badan dan sebagainya!

"Ah, kiranya engkau jatuh cinta kepada pemuda ini dan hendak menikah dengan dia?" tanyanya.

"Jangan salah mengerti, Wan-gwe." kata Hay Hay cepat, sedangkan Siok Bi menggelengkan kepalanya. "Aku hanya ingin menolongnya agar dia bebas dari sini dan dapat memilih jodohnya sendiri. Engkau tidak perlu tahu siapa yang dipilihnya, yang jelas bukan aku. Nah, bagaimana jawabanmu, Coa Wan-gwe?"

Hartawan itu merasa serba salah. Uang lima puluh tail emas memang banyak, bagi kebanyakan orang. Bagi dia, tidak ada artinya. Dia tidak ingin uang sebanyak itu, karena uangnya sudah jauh lebih banyak lagi. Dia juga sayang kepada Siok Bi. Terutama sekali, dia tidak rela harus mengalah kepada pemuda yang pernah membuat dia malu ini. Akan tetapi tnenentang kehendak pemuda lihai ini? Diapun ragu-ragu! Tiba-tiba dia tersenyum, memperoleh pendapat yang dianggapnya baik dan menguntungkan. Banyak wanita di dunia ini, yang lebih cantik menarik dari pada Siok Bi dan yang mudah dia dapatkan kalau dia menghendaki.

"Aku tidak berkeberatan kalau Siok Bi hendak menikah dengan seorang pria pilihan hatinya. Akan tetapi aku tidak rela kehilangan seorang pembantu yang cakap. Begini saja, orang

muda. Bagaimana kalau engkau menggantikan kedudukannya? Bukan hanya kedudukannya sebagai pemimpin rumah judi, bahkan kuserahkan kepadamu semua pimpinan para pasukan keamanan dan pengawal! Kuangkat engkau menjadi pembantu utama dan berapa saja gaji yang kau kehendaki, akan kupenuhi! Bagaimana?"

Wajah pemuda itu berubah merah. Kurang ajar, pikirnya. Dia hendak dijadikan antek hartawan ini! "Coa Wan-gwe, urusan itu adalah urusan antara kita berdua dan boleh kita bicarakan nanti. Sekarang, beri dulu keputusan mengenai kebebasan nona Siok Bi!"

Tidak ada pilihan lain bagi Hartawan Coa untuk mempertimbangkannya lagi kecuali menyetujui. Dia tahu betapa bahayanya menentang pemuda ini, apa lagi setelah kini Siok Bi berpihak kepadanya! Kalau terjadi keributan, dapat dipastikan bahwa Siok Bi yang akan dibebaskan oleh pemuda itu tentu akan membantunya.

Dia menarik napas panjang dan menyentuh buntalan uang emas. "Baiklah, aku menerima lima puluh tail emas ini untuk penebus kebebasan Siok Bi. Mulai saat ini engkau bebas, Siok Bi."

Mendengar ini, Siok Bi mengeluarkan seruan lirih dan ia sudah menjatuhkan diri berlutut di depan Hay Hay dan merangkul kaki pemuda itu. "Ah, tai-hiap, terima kasih..... terima kasih atas budimu yang takkan kulupakan selama hidupku..... " Suaranya mengandung isak. Hay Hay tersenyum dan sekali tarik, dia sudah memaksa gadis itu bangkit berdiri lalu merangkulnya. Dengan lembut sekali, diciumnya dahi gadis itu, lalu kedua pipinya sehingga ada air mata yang memasuki mulut melalui hisapan bibirnya. "Siok Bi, engkau memang pantas menemukan kebahagiaan. Nah, semoga engkau hidup berbahagia bersama suamimu dan ini aku tidak dapat memberi apa-apa kecuali bekal ini, agar

engkau dan suamimu dapat memulai hidup baru dan memiliki modal."

Hay Hay mengambil sebuah guci arak, menaruhnya di atas meja di depan Coa Wan-gwe di dekat buntalan emas, lalu dia meraih buntalan emas lima puluh tail itu dan menyerahkannya kepada Siok Bi.

Gadis itu terbelalak. "Tapi..... tapi....." Ia memandang ke arah Hartawan Coa yang agaknya telah berubah menjadi arca atau tidak melihat atau tidak peduli bahwa buntalan emas itu diambil oleh Hay Hay dan sebagai gantinya, di depannya kini berdiri sebuah guci arak itu, telah kosong pula.

"Bawalah, Siok Bi, disertai doaku. Ini milikmu! Ingat, bukankah engkau yang telah berhasil menyelidiki tentang Ang-hong-cu itu? Nah, bawalah dan cepat kau pergi dari sini!"

Cadis itu menahan isak, lalu merangkul Hay Hay dan tanpa memperdulikan Coa Wan-gwe yang berada di situ dan duduk seperti arca, Siok Bi mencium bibir pemuda itu dengan sepenuh perasaan hatinya, penuh kemesraan, kehangatan, keharuan dan rasa sukur yang tak terukur dalamnya. Kemudian, sambil menahan isak iapun menerima buntalan emas itu dari tangan Hay Hay, berbisik, "selamat tinggal, sampai jumpa pula, tai-hiap." Ia lalu keluar dari kamar dengan langkah yang cepat.

"Selamat jalan, sampai jumpa pula, Siok Bi," Hay Hay berkata lirih sambil tersenyum. Masih terasa kehangatan dan kelembutan bibir gadis itu akan tetapi dia segera mengusir lenyap kenangan indah itu.

"Coa Wan-gwe, sebaiknya kita bungkus dulu emas ini dan suruh orangmu menyimpannya, baru kita bicara." katanya kepada hartawan yang tadi duduk seperti arca itu. Dia kini seperti baru sadar dari tidur.

"Ah, benar sekali, sebaiknya kusuruh simpan dulu." katanya sementara itu Hay Hay mengambil kain tilam meja yang lebar dan membungkus guci itu.

Coa Wan-gwe bertepuk tangan dan muncullah dua orang gadis pelayan yang cantik genit. Tepukan tangan tadi adalah tepukan khas untuk memanggil dua orang selir terkasih ini.

"Simpan buntalan emas ini di dalam almari dulu, dan jangan bilang kepada siapapun bahwa di situ disimpan emas lima puluh tail." katanya. Dua orang gadis itu lalu mengambil buntalan guci dari atas meja, membawanya ke almari di sudut dan menyimpannya. Mereka lalu meninggalkan kamar lagi ketika mendapat isarat dari majikan mereka. Walaupun mereka itu selir, akah tetapi kedudukan mereka tidak lebih sebagai pelayan yang melayani majikan mereka, bukan sebagai isteri.

"Nah, sekarang kita berada berdua saja dalam kamar ini, Coa Wan-gwe. Terus terang saja, kalau aku menjadi pembantumu, dalam waktu beberapa bulan saja tentu engkau akan jatuh bangkrut dan seluruh harta bendamu akan habis!"

"Mengapa begitu?" tanya hartawan itu terkejut.

"Pertama, karena aku tidak suka melihat orang menjadi korban perjudian. Kedua, karena aku selalu menentang perbuatan jahat dan kejam yang dilakukan orang-orangmu atas perintahmu. Ke tiga, karena aku tidak suka melihat orang bersikap sewenang-wenang, memaksa wanita muda untuk menjadi miliknya. Dan ke empat, aku tidak dapat tinggal diam saja melihat orang-orang hidup melarat dan tidak dapat makan, dan hartamu tentu akan kubagi-bagikan kepada mereka!"

Sepasang mata hartawan itu terbelalak. "Wah, wah, kalau begitu, tidak jadi saja! Aku tidak mau mempunyai pembantu seperti itu!" Hartawan Coa menjadi marah, lalu bangkit berdiri. "Orang muda, segera kau pergi tinggalkan rumahku jni dan jangan lagi mengganggu aku!"

"Kalau aku tetap mengganggu, kau mau apa?"

Hartawan itu masih belum mau menyerah dan tiba-tiba dia menyambar sebuah tali yang tersembunyi di antara kain-kain sutera yang menghias kamar itu. Terdengar suara kelenengan di luar dan daun pintu kamar itu terbuka. Tiga orang gadis pelayan cantik yang bertubuh kuat mncul, bersama tiga orang jagoan yang tadi sudah dirobhkannya! Tiga orang jagoan itu nanlpak gentar sekali walaupun mereka cepat datang mendengar kelenengan yang berarti tanda bahaya bagi majikan mereka itu. Di luar pintu masih berdiri puluhan orang pengawal, siap dengan senjata di tangan.

"Nah, engkau masih berani menggangguku?" bentak hartawan itu.

Hay Hay tersenyum. Hartawan Coa ini harus diberi hajaran yang cukup keras untuk melunakkan hatinya yang keras.

"Hemm, kau mengandalkan para pengawalmu? Engkau tidak tahu bahwa setiap waktu, para tukang pukul dan pengawalmu itu dapat saja berbalik memusuhimu, dan mungkin engkau akan dibunuh oleh mereka."

"Tidak mungkin! Mereka adalah para pembantuku yang setia!"

"Setia? Karena terpaksa dan karena uang, seperti halnya nona Siok Bi tadi. Kau..... !" Hay Hay menggapai seorang di antara tiga gadis itu. "Kau ke sinilah dan beri satu kali tamparan pada pipi Hartawan Coa!"

Semua orang terkejut, juga Hartawan Coa. Akan tetapi sungguh aneh. Gadis itu yang tadinya terbelalak kaget mendengar perintah itu, kini melangkah maju menghampiri Hartawan Coa.

"Plakk!" Tangannya menampar dan pipi hartawan itu telah ditamparnya!

Tidak begitu nyeri, akan tetapi Hartawan Coa menjadi terkejut dan marah bukan main. Sebentar pucat dan sebentar merah mukanya. "Tangkap perempuan kurang ajar ini!"

Hay Hay melangkah maju. "Siapa berani menangkapnya? Kalau aku tidak memberi perintah, tak seorangpun boleh mengganggu!" Dan aneh, mendengar teriakan Hay Hay ini, tak seorangpun berani maju, biarpun Hartawan Coa berkali-kali memberi perintah.

"Kau! Majulah dan tampar pipi hartawan ini agar dia tidak berteriak-teriak Jagi!" kata Hay Hay pada gadis ke dua. Gadis itupun tadinya terbelalak, akan tetapi ia melangkah maju dan tangannya menampar. Hartawan itu hendak menangkis, namun kalah cepat.

"Plakk!" Untuk kedua kalinya pipinya kena ditampar oleh gadis kesayangannya yang biasanya amat patuh kepadanya.

"Tiat-ci Thjo Kang, jarimu sudah patah, maka pergunakan kakimu menendang pantat Hartawan Coa! Hayo cepat, jangan keras-keras, biar dia tahu rasa saja!"

Tentu saja mendengar ini, Tiat-ci Thio Kang mempertahankan diri sekuatnya untuk menentang perintah yang berlawanan dengan kemauan hatinya itu. Akan tetapi, entah apa yang mendorongnya untuk melangkah maju dan kakinya terayun.

"Bukk!" Hartawan Coa jatuh tersungkur dan bangkit sambil meringis dan menggosok pinggulnya yang tertendang. Kini mukanya pucat dan matanya terbelalak ketakutan memandang kepada Hay Hay.

"Bagaimana? Haruskah aku lanjutkan? Kalau aku memerintahkan mereka itu menyembelihmu, sekarang juga akan mereka laksanakan, Wan-gwe!"

"Tidak..... Tidak.....! Hentikan permainan setan ini !" katanya meratap ketakutan

"Kalau begitu, perintahkan mereka itu mundur."

"Mundur! Kalian semua mundur, terkutuk kalian!" Hartawan Coa membentak dan mereka semua segera keluar dari dalam kamar, menutupkan daun pintu kamar dengan khawatir melihat betapa majikan mereka marah-marah.

"Nah, Wan-gwe. Begitulah kalau engkau memelihara harimau-harimau liar. Sekali waktu mereka akan membalik dan mencelakai dirimu sendiri. Sekarang, aku minta agar engkau tidak lagi menggunakan kekayaan dan kekuasaanmu untuk berbuat sewenang-wenang. Kalau aku mendengar engkau masih melanjutkan perbuatanmu yang jahat, aku akan segera kembali ke kota ini dan akan kuperintahkan anak buahmu membunuhmu, atau mungkin juga keluargamu sendiri akan kuperintahkan mereka membunuh dan menyiksamu lebih dulu!"

"Aku..... aku tidak berani lagi..... "

"Engkau tidak akan mengganggu lagi Gui Lok dan puterjnya, Gui Ai Ling yang kau inginkan itu?"

"Tidak, tidak..... tidak lagi."

"Dan engkau tidak akan menyuruh orang-orangmu mencari Siok Bi untuk kauganggu ?" .

"Tidak, aku tidak berani."

"Bagus, akan tetapu jangan mencoba-coba untuk membohongi dan menipuku. Kalau perlu, aku dapat menyuruh siapa saja atau apa saja untuk menghukum dan membunuhmu. Lihat tombak dan pedang di sudut kamar itu. Aku dapat memerintahkan mereka itu untuk membunuhmu!"

Sekali ini, dalam pandang mata yang tadinya ketakutan dari hartawan itu, berkilat sinar tidak percaya, walaupun mulutnya tidak berani mengatakan hal itu.

"Engkau tidak percaya, Coa Wan-gwe? Nah, lihat baik-baik! Pedang dan tombakmu itu sendiri akan menyerangmu!"

Tiba-tiba mata hartawan itu terbelalak dan mukanya yang hitam itu menjadi berkurang hitamnya karena pucat sekali. Dia melihat betapa pedang yang berada dalam sarungnya dan tergantung di tembok, kini meninggalkan sarung dan melayang-layang, bersama dengan tombak yang juga meninggalkan rak senjata. Kedua senjata itu melayang-layang ke atas lalu keduanya meluncur ke arah dirinya! Dia terkejut ketakutan dan melompat, menjauhi, akan tetapi ke manapun dia mundur, dua batang senjata itu terus mengejarnya, tombak itu seperti hendak menusuk-nusuk perutnya dan pedang yang tajam itu mengancam untuk membacok lehernya! Tentu saja dia mandi keringat dingin.

"Tidak.....! Tidak.....! Jangan..... ah, ampunkan aku..... ampunkan..... " dia jatuh berlutut dan tidak berani mengangkat lagi mukanya, tidak berani melihat dua senjata yang seperti hidup dan mengancamnya itu.

"Mereka sudah kuperintahkan kembali ke tempat masing-masing, Wan-gwe."

Hartawan Coa mengangkat mukanya dan benar saja. Dua buah senjata itu sudah berada di tempat masing-masing, tidak bergerak dan mati seperti biasanya. Dia mengeluh dan menghapus keringat dengan ujung lengan bajunya.

"Nah, kaulihat sendiri, Wan-gwe. Sedangkan benda mati saja dapat berkhianat padamu, apa lagi manusia hidup. Sekali waktu, bisa saja pelayanmu sendiri meracunimu atau membunuhmu selagi engkau tidur. Karena itu, bertobatlah dan tinggalkan semua perbuatan jahat, baru Tuhan akan mengampunimu."

Hartawan itu masih berlutut dan dia mengganggu-anggu. "Baik, baik..... aku minta ampun, aku bertobat..... tidak berani lagi...."

Ketika dia mengangkat muka, ternyata pemuda itu telah lenyap dari situ! Ketika para pelayan dan pengawal memasuki kamar, mereka menemukan hartawan itu masih berlutut dalam keadaan seperti tidak bersemangat lagi! Hay Hay sama sekali tidak tahu bahwa sepeninggalnya, dia tidak hanya membuat hartawan itu menjadi bertobat, bahkan lebih dari itu dan sangat menyedihkan. Hartawan Coa menjadi seperti orang gila yang selalu ketakutan, takut terhadap isterinya, anak-anaknya, pelayan, bahkan takut kepada benda-benda dalam kamarnya. Dia selalu berteriak-teriak bahwa mereka semua hendak membunuhnya. Akhirnya, karena dia selalu marah-marah dan minta agar semua benda disingkirkan dari kamarnya, maka kamar itu menjadi gundul dan kosong. Bahkan dia tidur begitu saja di atas lantai karena takut kalau segala macam ranjang, kelambu, meja kursi, bantal guling, di tengah malam akan membunuhnya! Hartawan Coa menjadi seperti orang gila. Akan tetapi, kota itu menjadi tenang dan para penduduknya bernapas lega karena setidaknya, seorang yang tadinya amat ditakuti dan mengganggu ketenangan hidup mereka telah mati kutu.

(Oo-dwkz-oO)

Malam yang gelap karena malam itu gelap bulan. Langit hanya dihiasi laksaan bintang, atau jutaan atau bahkan lebih. Tak terhitung! Walaupun tidak ada bulan, namun sinar lemah dari bintang-bintang itu bergabung dan mampu pula mengurangi kepekatan malam, bukan menjadi gelap gulita lagi melainkan remang-remang.

Akan tetapi, kompleks bangunan dalam lingkungan istana sama sekali tidak pernah gelap! Banyak sekali lampu-lampu gantung besar kecil, beraneka warna dan bentuk, menerangi bagian dalam dan luar istana. Bahkan di taman-taman bunga yang teratur indah terdapat lampu penerangan.

Malam itu sunyi karena hawa malam itu amat dinginnya. Musim semi telah mulai, akan tetapi sisa musim salju masih

meninggalkan hawa dingin yang menyengat tulang. Karena dinginnya, maka biar di lingkungan istana sendiri, malam itu sunyi. Para penghuninya, yaitu kaisar dan semua keluarganya, juga para dayang, para selir, para pelayan dan bahkan para pengawal, lebih suka berada di dalam bangunan dari pada di luar! Di udara terbuka, sungguh hawa dingin tak tertahankan. Para pengawal luar yang melakukan penjagaan di luar kompleks bangunan, lebih suka berkelompok di dalam gardu-gardu penjagaan di mana mereka dapat menghangatkan tubuh di dekat arang membara, atau perapian yang mereka buat untuk sekedar menghangatkan badan melawan hawa dingin. Para penjaga menjadi malas untuk meronda, karena meronda berarti meninggalkan gardu, memasuki tempat terbuka di mana mereka akan disambut oleh dekapan hawa yang amat dingin.

Pula, siapakah yang akan berani mengganggu ketentraman istana? Berarti mencari mati konyol! Maling? Sebelum mendapatkan sesuatu, dia sudah akan mati kedinginan! Malam itu, malam yang dingin sunyi para penjaga menjadi lengah.

Namun, bagi seseorang yang sedang dimabok cinta dan dendam birahi, yang sedang menderita rindu, pekerjaan berkencan dengan seorang kekasih yang dirindukan merupakan kewajiban yang dilakukan dengan sepenuh hati, dengan nekat dan kalau perlu mengorbankan diri! Apa lagi hanya hawa dingin di malam sunyi itu, biar harus menghadapi rintangan yang lebih berat sekalipun, seorang yang sedang merindukan pertemuan dengan kekasihnya takkan mundur selangkahpun!

Demikian pula bagi pria yang kini sedang menanti di dalam taman bunga sebelah barat istana itu. Dia bersembunyi di balik rumpun bunga yang tumbuh lebat di sebelah kiri depan pondok indah itu. Pondok yang bercat merah dan diberi nama "Sarang Madu" di depannya, nama itu tertulis indah di papan

yang tergantung di depan pondok. Nama ini diberikan kaisar karena dia merasa seolah-olah berada di sarang madu kala sedang bersenang-senang dengan para selir dan dayang yang muda-muda dan cantik jelita di pondok merah itu. Nama Sarang Madu itu ada riwayatnya. Ketika itu, pondok merah ini baru saja selesai dibangun dan belum ada namanya. Ketika kaisar dan para selir tercinta sedang bersenang-senang di situ, kaisar melihat sebuah sarang lebah tergantung di dahan pohon dekat pondok. Sarang lebah itu sudah penuh madu, nampak ada madu menetes-netes turun. Kaisar segera menyuruh pengawal untuk mengusir lebah-lebahnya dan menurunkan sarang lebah itu. Ternyata penuh dengan madu! Tentu saja kaisar menjadi gembira sekali, bersama para selir dan dayang minum madu yang manis. Karena peristiwa itulah maka pondok itu diberi nama Sarang Madu. Bukan hanya karena madu itu memang manis. Akan tetapi berpesta pora dengan para dayang dan seli yang cantik-cantik itu memang amatlah manisnya!

Dan bagi pria yang kini bersembunyi di dekat pohon Sarang Madu itu, memang pondok itu merupakan sarang madu yang amat manis baginya. Semua kenangan manis, indah dan menggembirakan berada di dalam pondok itu sejak dia bertemu dan berhubungan dengan Hwee Lan!

Pria itu kini menyelinap dekat tembok pondok yang lebih melindungi dirinya dari hembusan angin lembut dan kini sinar lampu gantung yang halus menyentuhnya. Dia seorang laki-laki muda berusia kurang lebih duapuluh lima tahun, berpakaian sebagai seorang perwira dan dia nampak gagah sekali dalam pakaian yang cemerlang ini. Sebuah pedang tergantung di pinggangnya, dan topi bulunya nampak bersih. Bulu itu kelihatan putih sekali di atas rambutnya yang hitam panjang. Wajahnya tampan menarik, dan jantan. Wajah yang disukai oleh kaum wanita. Tubuhnya jangkung dengan pinggang ramping, tubuh yang juga menjadi idaman wanita. Pendeknya, pemuda berusia dua puluh lima tahun ini amat

menarik bagi wanita. Seorang yahg tampan, gagah dan memiliki kedudukan baik. Seorang perwira pengawal! Dan dari pangkatnya ini saja, perwira pengawal dalam istana, mudah diduga bahwa dia bukan seorang pemuda lemah, melainkan seorang pemuda gembengan yang memiliki kegagahan dan ilmu silat tinggi.

Perwira muda ini bernama Tang Gun. Baru dua tahun dia menjadi perwira di dalam istana, dipilih oleh kaisar sendiri karena dia telah berjasa, membantu pasukan pengawal membasmi perampok yang berani memberontak dan mengganggu ketenangan kaisar ketika kaisar berburu binatang di hutan. Pemuda yang gagah perkasa dan yang pekerjaannya sebagai seorang pemburu itu berhasil membantu para pengawal, bahkan dialah yang berhasil membunuh kepala perampok. Mendengar tentang kegagahan pemuda ini, kaisar memanggilnya dan karena gembiranya kaisar lalu menganugerahkan pangkat perwira pengawal kepadanya. Bukan pengawal luar, melainkan pengawal dalam istana, pangkat yang hanya diberikan kepada orang-orang yang benar-benar dipercaya oleh kaisar!

Tang Gun tadinya hidup berdua saja dengan ibunya yang sudah berusia empat puluh tiga tahun. Hidup berdua dalam keadaan miskin karena ibunya adalah seorang janda dan kehidupan mereka hanya mengandalkan hasil buruannya. Kalau dia berhasil membunuh seekor dua ekor kijang atau beberapa ekor kelinci, dagingnya lalu dibuat daging kering oleh ibunya, kulit dan daging kering itu dijual dan di tukar dengan beras, terigu dan bumbu-bumbu masak, juga untuk membeli pakaian. Mereka hidup di tempat terpencil, di dekat hutan.

Sejak kecil, Tang Gun memang suka mempelajari ilmu silat. Dari kawan-kawannya, para pemburu, dia belajar silat dan mencari guru-guru silat yang pandai. Karena tekunnya dan tidak mengenal lelah, juga rajin mencari guru yang pandai.

Akhirnya dia menjadi seorang pemuda gembengan yang pandai silat dan menjadi jago di antara para pemburu.

Ibunya selalu mengatakan bahwa sejak dia masih kecil sekali, ayah kandungnya telah meninggalkan mereka. Menurut ibunya, ayah kandungnya itu she Tang dan ibunya menyerahkan sebuah benda yang berbentuk ukiran seekor kumbang dari emas dan batu mirah. Si Kumbang Merah atau Ang-hong-cu, demikianlah julukan ayah kandungnya. Demikian menurut ibunya. Dia tidak pernah mengenal ayahnya, hanya tahu bahwa ayahnya she Tang dan berjuluk Ang-hong-cu, menurut ibunya seorang yang amat sakti dan kalau dia kelak melihat seorang pria yang mempunyai tanda mainan seperti yang dimilikinya, maka itulah ayahnya!

Tang Gun sudah mencari keterangan di dunia kang-ouw tentang Ang-hong-cu. Akan tetapi, dengan kecewa dia mendengar bahwa sudah bertahun-tahun dunia kang-ouw tidak lagi mendengar nama Ang-hong-cu. Seolah-olah Si Kumbang Merah itu telah lenyap atau mungkin juga sudah mati! Maka, Tang Gun menjadi putus asa dan tidak mencari lagi. Ketika dia masih menjadi seorang pemburu biasa, kenyataan bahwa dia tidak berayah lagi, bahkan dia tidak tahu dimana ayahnya, sudah mati atau belum, tidak merupakan hal yang perlu dirisaukan benar. Dia hanya seorang pemburu miskin. Siapa yang akan memperhatikan dirinya dan siapa yang ingin mengetahui siapa ayahnya?

Akan tetapi, setelah dia menjadi seorang perwira pengawal di istana, hal itu menjadi amat penting! Dia kini seorang yang berkedudukan dihormati dan disegani, bahkan dekat dengan keluarga kaisar! Maka, untuk mengangkat dirinya, terutama di kalangan pasukan dan juga di dunia persilatan mulailah dia mengaku bahwa dia adalah putera dari Ang-hong-cu yang dikabarkan memiliki kesaktian hebat itu! Berita yang dibanggakan inilah yang akhirnya sampai ke telinga Hay Hay lewat Siok Bi.

Sejak remaja, karena dia memiliki wajah tampan menarik, tubuh yang kokoh kuat sehingga dia nampak gagah dan jantan, Tang Gun disukai banyak wanita. Dan diapun sadar akan ketampanannya, sadar bahwa banyak wanita menyukainya. Oleh karena itu, biarpun ibunya yang menjanda itu mendesaknya untuk segera menikah, Tang Gun selalu menolak. Dia merasa rugi kalau harus menikah. Pertama, untuk menikah dia harus memiliki uang dan dia seorang yang miskin. Setelah menikah, berarti tanggungannya bertambah, tadinya hanya dua orang menjadi tiga orang, belum lagi kalau isterinya melahirkan anak. Ke dua, setelah dia beristeri, tentu akan berkurang rasa suka para wanita terhadap dirinya. Jauh lebih senang kalau dia masih bebas, dia dapat berpacaran dengan wanita manapun yang suka padanya dan disukainya.

Maka, mulailah Tang Gun dikenal sebagai seorang pemuda yang mata keranjang, selalu diburu wanita dan dia berganti-ganti pacar! Betapapun juga, dia tidak pernah melakukan pelanggaran. Tidak pernah dia memperkosa wanita, tidak pernah pula dia mempermainkan isteri orang. Dia hanya menyambut uluran cinta seorang gadis atau seorang janda muda.

Setelah berusia dua puluh tiga tahun dan diangkat menjadi perwira pengawal dalam istana, nafsu berahi yang selama ini memperhamba batin dan badannya terkekang dan tidak mudah dapat disalurkan. Dia kini telah menjadi seorang perwira pengawal dalam istana. Tentu saja dia tidak boleh sembarangan mengumbar nafsu seperti ketika dia masih tinggal di dusun. Dia harus menjaga namanya dan kini dia tinggal di kompleks perumahan para perwira yang berada di lingkungan istana, walaupun di bagian luar, namun masih berada di belakang tembok yang mengelilingi istana. Dia tinggal bersama ibunya, dalam sebuah rumah yang cukup indah walaupun sedang saja. Ada pula dua orang pelayan, laki-laki dan wanita, yang menjadi pelayan rumah mereka. Dia hanya dapat mencari hiburan dan bersenang-senang kalau dia

sedang memperoleh giliran cuti dan dia pergi ke rumah pelesir yang jauh berada di sudut kota, menyamar sebagai seorang pemuda biasa. Akan tetapi kalau dia sedang bertugas, dan berada di rumah, dia tidak dapat berkutik. Sebagai seorang perwira pengawal, apa lagi pengawal di dalam istana, dia harus selalu sopan dan menjaga kesusilaan. Sebagian besar para perwira pengawal, juga para prajurit pengawal, yang mengawal sebelah dalam istana, apa lagi yang mengawal bagian keluarga puteri kaisar, adalah para thai-kam (laki-laki kebiri). Dia sendiri tidak diharuskan menjadi thai-kam karena kaisar percaya kepadanya.

Karena tugasnya menjadi komandan pengawal dalam istana, maka seringkali Tang Gun memimpin rombongan pengawal melakukan perondaan di waktu malam. Bahkan sering pula dia mendapat giliran berjaga di dalam taman yang berhubungan dengan tempat para puteri. Maka, sering pula dia melihat kaisar kalau Sribaginda ini sedang berjalan-jalan di dalam taman atau sedang bersenang-senang dengan para selir dan dayang di pondok-pondok indah. Tentu saja dia selalu bersikap hormat, berlutut dan menundukkan mukanya, tidak berani mengangkat muka memandang Sribaginda dan para wanita cantik itu.

Akan tetapi, karena dia mata keranjang, ketika matanya tidak dapat melihat namun hidungnya dapat mencium keharuman yang keluar dari pakaian para wanita, telinganya dapat menangkap suara tawa merdu sekali, sepatah dua patah kata yang keluar dengan halus lembut seperti nyanyian merdu, jantungnya terguncang hebat. Dan lambat laun, setelah hampir dua tahun dia terbiasa dengan kesempatan seperti itu, mulailah dia berani bermain mata. Walaupun kepalanya ditundukkan, namun matanya mengerling ke atas. Makin kagumlah dia ketika melihat wanita-wanita cantik jelita dalam pakaian yang serba indah itu. Tadinya, dia hanya mampu melihat bagian tubuh di bawah saja. Dari kaki-kaki mungil sampai ke lutut yang tertutup suteta beraneka warna.

Kini dia dapat melihat wajah para pemilik kaki mungil itu. Dan ternyata dia tidak menemukan wanita yang angkuh dan tinggi seperti dalam dongeng tentang puteri-puteri dan keluarga kaisar. Melainkan wajah-wajah cantik jelita dan manis yang memandang kepadanya dengan penuh gairah! Mata yang jeli itu, mulut yang segar kemerahan itu, menunjukkan dengan jelas sekali betapa mereka itu kehausan! Tang Gun yang sudah banyak bergaul dengan wanita, dapat melihattanda-tanda yang menunjukkan bahwa kebanyakan dari para wanita muda itu, para selir dan dayang dari Kaisar, memandang kepadanya dengan penuh birahi!

Memang demikianlah keadaan para wanita muda dan cantik itu. Mereka melihat seorang perwira pengawal yang muda, tampan, ganteng, gagah dan jantan. Apa lagi mereka mendengar dari para thai-kam yang selalu bermuka-muka terhadap mereka bahwa Tang-ciangkun (Perwira Tang) ini, yang pernah menyelamatkan kaisar, adalah seorang perwira yang benar-benar jantan dan laki-laki tulen, bukan thai-kam! Tentu saja hal ini membuat mereka tertarik dan mereka selalu timbul birahi dan gairah setiap kali melihat perwira itu.

Memang seperti itulah keadaan para wanita muda yang menjadi penghuni istana raja di manapun juga. Seorang kaisar sudah lajim mempunyai banyak sekali selir dan dayang, sampai puluhan orang banyaknya. Hal ini tentu saja merupakan keadaan yang tidak seimbang. Puluhan orang selir dan dayang itu adalah wanita-wanita yang masih muda, bagaikan bunga-bunga di taman yang sedang segar-segarinya, sedang mekar indah dan membutuhkan banyak sekali siraman dan curahan kasih sayang dan kemanjaan pria. Sebaliknya, kaisar yang sudah setengah tua itu tentu saja tidak mungkin dapat memenuhi kebutuhan badan dan batin mereka. Kaisar hanya mampu memberikan kedudukan dan kemewahan saja. Para wanita itu mendambakan perhatian, pencurahan kasih sayang yang lebih sering dan lebih banyak. Mereka itu rata-rata merasa kesepian, seperti burung-burung dalam kurungan.

Maka, tidaklah mengherankan dan bukan semata karena watak mereka yang genit kalau mereka itu segera tertarik kepada Tang Gun yang muda, tampan, gagah dan memiliki kerling mata tajam dan senyuman menggairahkan hati mereka itu.

Akan tetapi bagi Tang Gun, yang paling membuatnya tergilagila adalah seorang selir kaisar yang bernama Hwee Lan. Mula-mula, pertemuannya dengan Hwee Lan merupakan hal yang kebetulan saja dan tidak disengaja. Pada suatu malam, beberapa bulan yang lalu, malam terang bulan yang amat indah. Tang Gun yang kebetulan dinas jaga, memimpin para pengawal dalam istana dan membagi-bagi tugas jaga, merasa iseng dan diapun memasuki tarman istana bagian barat yang indah. Sambil meronda, diapun sekalian menikmati malam yang amat indah itu. Malam yang hawanya tidak begitu dingin, terang bulan pula dan karena ketika itu bunga-bunga di taman sedang mekar, maka keadaan taman itu sungguh amat indah, romantis dan penuh dengan keharuman bunga.

Tiba-tiba dia dikejutkan oleh gerakan dan suara orang di belakang pondok Sarang Madu yang merah itu. Menduga terjadi sesuatu yang mencurigakan, diapun menyelip di antara semak-semak dalam taman dan mengintai dari balik batang pohon. Kiranya yang berada di antara bunga mawar yang ditaman di bagian belakang pondok itu adalah seorang diantara para selir yang paling jelita! Selir itu memang amat menarik dan mempesona hati Tang Gun setiap kali melihatnya, dengan kulit muka yang bukan hanya putih mulus seperti para selir lain, melainkan putih bercampur warna merah segar, seperti kulit bayi yang montok. Dan selir yang usianya paling banyak delapan belas tahun itu ditemani seorang dayang pelayan yang juga usianya masih muda, paling banyak dua puluh satu tahun, cantik pula. Namun, dibandingkan dengan selir itu, kecantikan dayang ini tidak ada artinya lagi.

"A Sui, malam begini indah, taman penuh bunga, udara begini sejuk dan harum. Aih, betapa indahnya malam ini....." Tang Gun yang mengintai, merasa jantungnya berdebar penuh kagum. Suara itu, demikian merdu, dan kata-kata itu demikian halus dan indah.

Dayang itu tersenyum. "Aduh, kata-kata nona Hwee Lan selalu amat indah, seperti nyanyian, seperti sajak.... " dayang itu memuji.

"Memang aku suka bersajak, A Sui, apa lagi dalam suasana yang begini indah..... " selir cantik itu mengangkat muka memandang ke arah bulan purnama. Wajah itu sepenuhnya tertimpa sinar bulan, nampak putih kemerahan, seperti disepuh emas sehingga Tang Gun yang mengintai terpesona. Belum pernah selama hidupnya dia melihat wanita secantik selir itu. Dan namanya Hwee Lan!

Dayang itu bertepuk tangan memuji. "Kalau begitu, mengapa nona tidak membuat sajak tentang malam yang indah ini? Saya akan berbahagia sekali mendengarkannya, nona." Sikap dayang itu amat bersahabat, karena walaupun kedudukannya sebagai dayang yang melayani selir itu, sebagai pelayan pribadi, namun dayang inipun termasuk seorang di antara para dayang cantik yang menerima "kehormatan" dari kaisar, yaitu pernah dan sewaktu-waktu menemani dan melayani kaisar di kamar tidurnya. Oleh karena itu, walaupun kedudukan mereka berbeda, namun keduanya merasa senasib dan seperti madu saja.

Hwee Lan kembali merenung memandang bulan, lalu beberapa kali dia menarik napas panjang. "A Sui, di malam terang bulan seperti ini selalu mengingatkan aku akan masa remaja ketika aku belum dibawa ke dalam istana, bergembira bersama teman-teman di kampung. Dan malam seperti ini selalu mengingatkan aku akan keadaanku sekarang. Aku akan mencoba bersajak, akan tetapi hanya untuk telinga kita berdua saja, A Sui."

Suasana menjadi hening. A Sui, juga Tang Gun yang bersembunyi, menanti dengan penuh pesona. Bahkan kembang-kembang di taman itu seperti menanti pula, dari semilir angin lembut mendadak berhenti, seperti memberi kesempatan kepada si jelita untuk mengalunkan suaranya yang merdu. Hwee Lan masih berdiri, demikian lembut seperti sebatang pohon yang-liu muda, memandang bulan, kemudian terdengarlah suaranya, lirih dan lembut seperti desahan bayu di antara daun pohon cemara.

*"Malam syahdu penuh pesona
Mencipta sajak memuja asmara
Bulan gemilang bayu berdendang
Taman mengharum mengapa hati bimbang?
Mawar merah cantik jelita ,
Tiada belaian, sepi menderita
Siapa perduli mawar sengsara
Apa guna segala ratap hampa
Mawar indah menangis sendirj
Akhirnya layu..... kering..... mati ...!"*

Sajak itu diakhiri dengan isak tangis tertahan. A Sui segera bangkit berdiri, merangkul Hwee Lan dan ikut pula menangis, akan tetapi disertai kata-kata menghibur.

"Sudahlah, nona, Tidak perlu membiarkan duka berlarut-larut menggerogoti hati. Memang beginilah nasib wanita-wanita seperti kita..... "

*"Wahai Mawar Merah nan suci
ada taman sepotong hati
dengan pupuk kesetiaan sejati
dan siraman air cinta murni
bersedia menampung jika sudi!"*

Dua orang wanita itu terkejut dan menengok ke arah pohon besar di belakang pondok. Ketika melihat munculnya Tang Gun, Hwee Lan tidak menjadi ketakutan. Wajahnya berubah kemerahan dan kedua kakinya gemetar ketika

perwira yang tampan itu menghampiri. Mereka berdiri dan saling pandang, sedangkan A Sui sambil menahan senyumnya mundur ke belakang nonanya. Dua orang wanita ini sudah sering kali membicarakan ketampanan dan kegagahan Tang Gun.

"Kiranya Tang-ciangkun..... !" kata Hwee Lan, suaranya merdu dan lirih, agak gemetar karena jantungnya berdebar penuh ketegangan.

"Selamat malam, Tuan Puteri dan maafkan kalau hamba mengganggu. Hamba tadi meronda lalu mendengar..... "

"Sudahlah, ciangkun. Engkaukah yang menjawab sajakku tadi?"

Betapa beraninya wanita ini, piker Tang Gun, betapa hausnya!

"Benar, Tuan Puteri, dan ampunkan hamba..... "

"Benarkah apa yang kaukatakan dalam sajak tadi? Engkau bersedia menampung mawar layu, bersedia menyirami dan menyegarkannya kembali?"

"Hamba bersedia, dengan sungguh hati dan dengan segala kebahagiaan dan kehormatan, Tuan Puteri..... "

Kini seluruh tubuh Hwee Lan gemetar dan ia menoleh ke sekeliling. Setelah merasa yakin bahwa tidak ada orang lain di situ, ia melangkah maju, memegang tangan perwira itu dan berkata lirih, "Mari kita bicara di dalam pondok, ciangkun. Tidak baik kalau diketahui orang. A Sui, engkau menjaga di luar."

A Sui tersenyum gembira dan mengangguk, membayangkan bahwa iapun sudah pasti akan mendapat bagian karena bukankah rahasia mereka berdua berada di telapak tangannya? Tang Gun menjadi berani dan iapun menggenggam tangan yang kecil hangat dan lunak itu dan mereka bergandeng tangan memasuki pondok Sarang Madu.

Mudah dibayangkan apa yang terjadi malam itu di pondok Sarang Madu. Dua orang muda yang dilanda dan dicengkeram nafsu birahi itu sepenuhnya menyerah dan menjadi permainan nafsu mereka sendiri yang tak pernah mengenal puas. Dan keduanya terkulai dan menyerah. Bagi Hwee Lan yang sejak perawan dibawa ke dalam istana, selama ini hanya mengenat kaisar yang setengah tua sebagai satu-satunya pria yang menggaulinya, kini bertemu dengan Tang Gun yang muda, gagah, tampan dan jantan, tidaktah mengherankan kalau ia tergila-gila. Sebaliknya, biarpun Tang Gun sudah banyak bergaul aengan wanita, namun selama ini diapun belum pernah bertemu dengan wanita secantik dan sepanas Hwee Lan, maka diapun tergila-gila dan keduanya saling melekat dan merasa bahwa mereka tak mungkin dapat saling kehilangan atau saling berpisah!

Tang Gun yang cerdik maklum bahwa keselamatan dia dan kekasihnya berada di tangan A Sui. Kalau dibiarkan hal itu lewat begitu saja, tentu dia dan kekasihnya akan menjadi permainan dayang itu dan dapat diperas habis-habisan. Oleh karena itu, atas persetujuan Hwee Lan yang juga melihat ancaman bahaya ini, Tang Gun mempergunakan ketampanannya untuk merayu A Sui. Dan dayang inipun hanya seorang gadis yang tidak jauh bedanya dengan Hwee Lan, haus akan belaian dan kasih sayang pria, apa lagi kalau prianya setampan dan segagah Tang Gun. Iapun menyerah dalam dekapan Tang Gun. Maka amanlah hubungan mereka karena kesemuahya terlibat.

Nafsu tak pernah merasa puas. Bahkan makin dituruti, nafsu menjadi semakin ganas, semakin kelaparan dan selalu .menghendaki lebih! Maka, pertemuan antara Tang Gun dan Hwee Lan yang ditemani A Sui yang berakhir dengan permainan cinta gelap sepanjang malam itu tidak berhenti sampai di situ saja. Pertemuan demi pertemuan diatur dan diadakan antara mereka, makin lama semakin sering seperti orang kecanduan!

Dua bulan telah lewat dan pada malam yang amat dingin itu, Tang Gun tidak undur oleh dinginnya hawa udara dan dia sudah menanti kekasihnya di dekat pondok Sarang Madu. Malam itu adalah malam yang penting sekali bagi mereka bertiga, karena malam itu mereka sudah mengambil keputusan untuk melarikan diri dari dalam istana! Atau lebih tepat, Hwee Lan akan dibantu kekasihnya melarikan diri keluar istana. Sejak sore tadi Tang Gun yang menjadi komandan pengawal telah mengatur sedemikian rupa sehingga ada jalan terbuka yang tidak dijaga. Dan agaknya hawa udara yang dingin membantu mereka para pengawal lebih suka bersembunyi di dalam gardu penjagaan menghangatkan diri. Karena ia sendiri juga terlibat, maka tentu saja A Sui juga ikut pula melarikan diri.

Tang Gun bukan seorang bodoh. Dia tidak berani melarikan dua orang wanita yang sudah menjadi kekasihnya itu ke rumahnya yang masih berada di dalam lingkungan istana. Tidak, dia tidak setolol itu. Dengan bantuan keuangan dari Hwee Lan, menjual barang-barang perhiasan yang mahal, Tang Gun telah membeli sebuah rumah di kota Yu-sian, jauh di sebelah barat kota raja. Rencana mereka, kalau dua orang wanita itu sudah dilarikan ke Yu-sian, kemudian setelah keributan karena pelarian mereka itu mereda, Tang Gun akan melepaskan jabatannya dan menyusul ke Yu-sian di mana mereka akan hidup baru, dengan berdagang menggunakan modal yang sudah mereka kumpulkan.

Tak lama kemudian, muncullah dua orang wanita muda itu, membawa buntalan. Tang Gun menyambut mereka dengan rangkulan, mereka berciuman mesra, lalu ketiganya menyelip diantara pohon-pohon dan rumpun bunga di taman, melarikan diri melalui jalan yang sudah di atur oleh Tang Gun. Sesuai rencana, mereka dapat keluar dari lingkungan istana tanpa diketahui orang. Seorang paman, sanak ibunya, telah menanti di luar tembok istana dengan sebuah kereta. Dua orang wanita itupun naik ke dalam kereta.

Setelah mereka berangkulan sejenak dengan Tang Gun di dalam kereta untuk mengambil selamat berpisah, kereta lalu dilarikan dan Tang Gun menyelinap kembali ke dalam tembok istana, kembali ke gardu penjagaan seolah-olah tidak pernah terjadi sesuatu.

Pada keesokan harinya, barulah para selir dan dayang menjadi ribut karena mereka tidak melihat adanya Hwee Lan dan A Sui. Setelah melapor kepada Tang-ciangkun dan komandan ini mengerahkan semua anak buahnya mencari-cari di dalam kompleks istana tanpa hasil, barulah laporan disampaikan kepada kaisar tentang menghilangnya selir dan dayang itu.

Bagi kaisar, kehilangan seorang selir dan seorang dayang tidak ada artinya karena dalam sehari saja dia mampu mendapatkan sepuluh orang penggantinya yang lebih muda dan cantik. Akan tetapi yang membuat kaisar marah adalah karena peristiwa itu merupakan tamparan dan merupakan hal yang memalukan. Seolah-olah larinya mereka itu memberi kesan bahwa para selir dan dayang merasa tidak beruntung hidup di dalam istana. Karena itu, kaisar memanggil Tang Gun dan mernarahinya.

"Tang Gun! Engkaulah yang menjadi komandan jaga, komandan pengawal di bagian dalam istana. Bagaimana sampai engkau dan pasukanmu kebobolan dan tidak tahu adanya dua orang wanita yang meloloskan diri dari istana?"

Tang Gun berlutut dan memberi hormat sampai dahinya menyentuh lantai. "Mohon seribu ampun, Sribaginda. Hamba telah mengerahkan seluruh pasukan pada malam tadi untuk berjaga-jaga, bahkan hamba sendiri melakukan ronda. Akan tetapi, malam tadi hawa udara demikian dinginnya sehingga para pengawal banyak yang berlindung di dalam gardu, Bahkan para pengawal di bagian luar istana pun banyak yang berada di dalam gardu sehingga tidak ada seorangpun yang melihat dua orang wanita itu keluar dari dalam istana. Hamba

menerima salah, dan hamba siap menerima hukuman dari paduka, bahkan hamba akan menerima andaikata hamba dihukum mati, buang atau dihentikan dari jabatan hamba sekalipun."

Ucapan terakhir itu bukan hanya untuk pemanis bibir atau untuk pengakuan salah belaka. Tang Gun akan bersyukur sekali kalau memang dia dihentikan dari jabatannya karena dia akan dapat segera menyusul kekasihnya, ke kota Yu-sian.

Akan tetapi, kaisar mengampuninya karena kaisar masih teringat akan jasa perwira muda itu. Kaisar lalu memerintahkan Tang Gun untuk menghubungi para komandan pasukan pengawal di dalam dan di luar istana untuk melakukan penyelidikan dan mencari dua orang wanita yang lobs dari istana itu. Untuk merangsang mereka, kaisar menjanjikan kenaikan pangkat dan hadiah besar kepada siapa yang dapat berhasil membawa kembali dua orang wanita itu ke istana. Semua ini dilakukan kaisar bukan karena dia sayang kepada dua orang wanita itu, melainkan karena dia ingin menghapus kesan buruk dan akan menghukum mereka.

Tentu saja usaha ini sia-sia. Tidak mudah mencari dua orang wanita yang sudah pergi jauh itu, apa lagi ada Tang Gun yang selalu mengelabui dan menyesatkan arah penyelidikan dan pengejaran.

(Oo-dwkz-oO)

Malam itu kembali Tang Gun berdinas jaga. Dia duduk termenung di dalam gardu jaga. sebulan telah lewat semenjak kekasihnya pergi melarikan diri. Selama itu, baru satu kali dia sempat menengok ke kota Yu-sian, dengan dalih mencari jejak mereka yang melarikan diri, sekalian cuti. Hatinya lega bahwa Hwee Lan dan A Sui telah tiba di tempat tujuan dengan selamat. Kedatangan mereka sebagai penduduk baru, dengan pamannya sebagai tuan rumah, tidak menimbulkan kecurigaan. Akan tetapi, hanya sehari semalam saja dia dapat melepaskan rindunya kepada Hwee Lan dan A Sui.

Dia harus cepat mengundurkan diri dari jabatannya, pikirnya. Akan tetapi tidak sekarang, karena sekarang akibat pelarian itu masih menjadi buah bibir, juga kaisar masih belum melupakan peristiwa itu dan seringkali menanyakan berita pencarian dua orang wanita itu.

Tang Gun merasa gelisah. Dua orang kekasihnya di Yu-sian itu terlalu cantik. Mereka masih muda dan mereka sampai nekat melarikan diri dari istana adalah karena mereka merasa kesepian dan ingin menikmati hidup bersama dia. Sekarang, kembali mereka kesepian di Yu-sian dan hal itu amat berbahaya kalau dibiarkan berlarut-larut. Siapa tahu akan muncul. penggoda di sana, seorang pemuda yang ganteng! Hatinya dipenuhi rasa cemburu dan dia semakin gelisah.

Dia bangkit dan memesan kepada anak buah yang berada di pintu agar waspada. Dia sendiri lalu meninggalkan gardu, memasuki taman. Dia ingin mencari angin dan hawa sejuk untuk menenangkan hatinya. yang gelisah. Tanpa disengaja, langkah-langkah kakinya membawanya menuju taman barat dan tibalah di depan pondok Sarang Madu. Dia berhenti sejenak dan membayangkan semua pengalaman yang amat menyenangkan di pondok itu bersama Hwee Lan dan A Sui. Terkenanglah dia kepada mereka dan timbul perasaan rindu.

"Tang-ciangkun..... " Suara merdu seorang wanita yang memanggilnya itu membuat Tang Gun tersentak kaget. Hampir dia berseru memanggil nama A Sui ketika melihat munculnya seorang gadis berpakaian dayang dari balik semak-semak. Teringat bahwa A Sui telah pergi bersama Hwee Lan, dia menahan suaranya dan memandang penuh perhatian. Kiranya wanita itu adalah A Cui, seorang dayang lain, pelayan dari selir ke lima kaisar. Karena banyaknya dayang di istana, tentu saja Tang Gun tidak mengenal mereka semua dan biarpun dia tahu bahwa wanita yang manis inipun seorang dayang, dia tidak tahu siapa namanya.

"Ada apakah? Siapakah engkau dan mengapa memanggilku di sini?" tanyanya, pura-pura alim. Kalau saja tidak pernah terjadi peristiwa larinya Hwee Lan dan A Sui, tentu sikapnya berbeda dan dia akan lebih ramah dan manis terhadap dayang ini.

"Sttt, Ciangkun, aku A Cui dan aku akan membicarakan urusan penting denganmu. Mari kita masuk ke dalam pondok dan bicara di dalam " kata wanita itu sambil melepas kerling tajam disertai senyum manis menentang.

Pada saat itu, Tang Gun sedang berusaha sekuat tenaga untuk menjauhkan setiap kecurigaan tentang menghilangnya selir kaisar dan dayangnya itu dari dirinya, maka biarpun dengan hati menyesal, terpaksa dia tidak berani melayani tantangan yang menggairahkan itu.

"Aih, nona A Cui. Jangan main-main. Mana aku berani?" katanya menolak.

"Tang-ciangkun, tak usah berpura-pura. Aku mau bicara tentang rahasia pondok Sarang Madu. Hayolah!" Ia melangkah menuju ke pintu depan pondok.

Tang Gun mengerutkan alisnya. "Rahasia pondok Sarang Madu?" jantungnya berdebar tegang. " Apa maksudmu?"

"Maksudku hemm, apa lagi kalau tidak mengenai Hwee Lan dan A Sui? Nah, maukah engkau ikut masuk? Atau engkau lebih suka kalau aku membicarakan urusan itu dengan orang lain?"

Seketika pucat wajah Tang Gun mendengar ucapan itu. Tak perlu di jelaskan lagi, sudah cukup jelas, sudah terlalu jelas bahwa dayang ini mengetahui semua rahasia pelarian Hwee Lan A Sui! Maka, tanpa banyak cakap lagi, dia lalu melangkah masuk mengiringkan wanita itu kedalam pondok Sarang Madu.

Setelah mereka tiba di dalam pondok Tang Gun segera bertanya lirih, "A Cui, apakah sebetulnya yang kau inginkan?"

A Cui membalik dan mendekati Tang Gun, matanya mengerling tajam dan mulutnya tersenyum. "Perlukah engkau bertanya lagi, orang muda yang tampan? Aku tidak membutuhkan apa-apa kecuali apa yang di butuhkan Hwee Lan dan A Sui dan aku tidak menginginkan apa-apa darimu kecuali apa yang telah kauberikan kepada mereka." Wanita itu lalu melingkarkan kedua lenganya ke leher Tang Gun. Dua buah lengan itu melingkari leher sekuat dua ekor ular dan yang terdengar kemudian hanya dengus dan rintih, disusul napas tersendat-sendat dalam kegelapan di pondok Sarang Madu itu.

Baik A Cui maupun Tang Gun tidak tahu betapa sejak tadi ada sepasang mata tajam mencorong yang mengintai perbuatan mereka, sejak mereka saling jumpa di luar pondok. Pemilik mata ini adalah seorang laki-laki setengah tua, berusia sekitar lima puluh lima tahun, bertubuh sedang masih tegap, pakaiannya istana, tentu saia Tang Gun tidak mengenal mereka semua dan biarpun dia tahu bahwa wanita yang manis inipun karena ia adalah Tang Bun An, atau yang berjuluk Ang-hong-cu Si Kurnbang Merah! Seperti telah kita ketahui, Tang Bun An pergi ke kota raja untuk memulai hidup baru karena dia merasa sudah tua dan bosan dengan kehidupan petualangan seperti yang selama ini dialaminya. Dia terlalu banyak musuh, bahkan akhir-akhir ini dia dikejar-kejar orang-orang pandai sekali, termasuk puteranya sendiri yang bernama Tang Hay. Dia mengambil keputusan untuk pergi ke kota raja dan mencari kedudukan, untuk dapat mengembalikan kedudukan dan kemuliaan yang pernah dimiliki ayah kandungnya dahulu, yaitu mendiang Tang Siok yang menjadi pejabat tinggi di kota raja. Dia harus mampu meraih suatu kedudukan yang lebih tinggi dari pada yang pernah dimiliki ayahnya dan satu-satunya jalan untuk dapat memperoleh kedudukan tinggi itu hanyalah membuat jasa, kalau mungkin langsung terhadap Kaisar! Biarpun dia pandai ilmu silat dan mengerti juga ilmu sastra, namun tanpa

memiliki hubungan yang baik dengan para pejabat tinggi, akan sukarlah memperoleh kedudukan. Apa lagi bagi seorang setua dia.

Ketika berada di kota raja, Tang Bun An segera mendengar berita yang amat menarik hatinya, yaitu tentang adanya seorang perwira pengawal muda yang menyebarkan berita bahwa perwira itu adalah putera dari Ang-hong-cu! Hal ini dirasakannya amat aneh. Bukankah selama ini namanya dianggap jahat dan buruk, dibenci oleh para pendekar dan ditakuti di dunia kang-ouw? Bahkan andaikata dia mempunyai anak kandung, seperti halnya Tang Hay, maka anak itu tentu akan malu mengaku sebagai putera Ang-hong-cu. Akan tetapi kenapa orang ini, seorang perwira pengawal pula, menyebarkan berita bahwa dia putera Ang-hong-cu. Seolah-olah hal itu membanggakan hatinya? Tadinya dia hanya tersenyum saja mendengar berita itu, dan dianggapnya perwira itu seorang pemuda yang tobl dan suka membanggakan diri meminjam ketenaran orang lain. Akan tetapi setelah dia mendengar bahwa perwira muda itu bernama Tang Gun, dia terkejut! She Tang? Dunia kang-ouw sudah mengenal nama julukan Ang-hong-cu, akan tetapi tidak ada atau amat jarang sekali orang mengetahui bahwa Ang-hong-cu memiliki she (nama keturunan) Tang!

Berita itu amat menarik hati Tang Bun An. Apa lagi ketika dia mendengar bahwa perwira bernama Tang Gun itu bekerja sebagai seorang komandan pengawal dalam istana, sebuah kedudukan yang diterimanya sebagai hadiah dari kaisar karena Tang Gun pernah menolong rombongan kaisar dari gangguan pemberontak dua tiga tahun yang lalu! Ah, siapa tahu, dari orang yang mengaku puteranya inilah datang kesempatan baginya untuk meraih kedudukan! Dan memang dia harus dapat mendekati istana, tempat tinggal kaisar kalau dia ingin memperoleh pangkat yang tinggi.

Demikialah, setelah melakukan penyelidikan tentang keadaan istana, Tang Bun An lalu mempergunakan ilmu kepandaiannya dan dengan tidak betapa sukar dia berhasil melewati pagar tembok dan masuk ke dalam taman bunga di bagian barat, dan kebetulan sekali dia dapat melihat dan mendengar pertemuan antara perwira Tang Gun dan seorang dayang. Dia belum sempat menyelidiki perwira yang mengaku puteranya itu, maka tadinya dia tiak tahu siapa perwira yang mengadakan pertemuan dengan seorang dayang istana itu. Akan tetapi setelah mendengar dayang itu menyebut "Tang-ciangkun" dia terkejut dan juga merasa gembira sekali. Tak salah lagi, pikirnya. Inilah perwira yang mengaku sebagai putera Ang-hong-cu itu! Dan dari penerangan yang tidak begitu cerah, cukup baginya untuk bernapas lega. Setidaknya orang muda itu tidak mengecewakan untuk menjadi puteranya. Jangkung, tegap, tampan dan gagah. Apa lagi setelah dia mendengar percakapan antara mereka, hatinya bangga. Pemuda yang mengaku puteranya ini ternyata seorang pria yang disukai wanita! Buktinya, dayang itu juga memikat cintanya, dan mempergunakan semacam rahasia pondok Sarang Madu sebagai alat untuk memeras agar perwira muda itu suka memuaskan nafsu birahinya! Diam-diam Tang Bun An tersenyum bangga, dan melihat pemuda itu mengikuti si dayang memasuki pondok, diapun cepat meloncat ke atas genteng untuk melakukan pengintaian. Di dalam kamar pondok itu hanya diterangi dua buah lilin, namun cukup bagi mata Tang Bun An yang tajam dan terlatih baik.

Mula-mula dia hendak melihat apakah orang yang mengaku puteranya itupun cukup jantan melayani wanita dalam bercinta. Akan tetapi, ketika dia mengintai dari atas dan mula-mula hanya terdengar bunyi dengus napas dan rintihan disusul pernapasan yang tersendat-sendat, dia terbelalak! Perwira muda yang mengaku puteranya itu, sama sekali tidak mencumbu rayu, tidak membelai mesra, melainkan mencekik leher gadis itu menggunakan ikat pinggang dayang itu sendiri!

Betapa gilanya! Sayang kalau gadis muda semanis itu dibunuh begitu saja! Kalau perwira muda itu telah menikmatinya, mau di bunuh atau tidak dia tidak akan perduli. Akan tetapi jelas bahwa mereka itu baru saja saling bertemu, mengapa perwira itu membunuhnya tanpa membelai atau mencumbu sedikitpun? Akan tetapi dia menahan diri, tidak mau mencampuri karena ia ingin sekali tahu perkembangan selanjutnya. Keadaan perwira muda yang mengaku puteranya itu tentu saja baginya jauh lebih menarik dan lebih penting daripada nyawa seorang gadis dayang istana!

Melihat cara perwira itu membunuh dayang, yang memakan waktu cepat sekali, Tang Bun An dapat menduga bahwa perwira muda itu sedikit banyak memiliki tenaga yang lumayan juga.

Kini Tang Gun melepaskan ikat ping gang dayang itu, mengikat ujung ikat pinggang ke atas tiang dan menggantung mayat dayang itu pada lehernya, mengatur sedemikian rupa sehingga sekali lihat saja orang akan menduga bahwa dayang itu mati membunuh diri dengan cara menggantung. Dia membalikkan sebuah bangku di bawah mayat. Dengan cermat dia mengukur dan memperhitungkan. Kalau gadis itu membunuh diri, tentu mempergunakan bangku itu untuk berdiri dan mengikat ujung ikat pinggang ke tiang, mengikatkan ujung yang lain di lehernya kemudian menendang bangku itu sehingga tubuhnya tergantung dan mati tercekik. Tepat sekali. Setelah merasa puas, dia lalu menup padam api lilin dan keluar dari dalam pondok, menutupkan daun pintu pondok itu. Kemudian, dengan tenang diapun kembali ke pos penjagaan seperti tidak pernah terjadi sesuatu.

Pada keesokan harinya, kembali istana kaisar menjadi gempar ketika mayat A Cui ditemukan dalam keadaan menyedihkan. Ia mati tergantung dalam Pondok Sarang Madu, lidahnya terjulur panjang, matanya melotot dan tubuhnya

kaku! Akan tetapi karena keadaannya jelas menunjukkan bahwa ia telah menggantung diri sampai mati, maka tidak ada persoalan lain kecuali mengurus mayatnya dan selanjutnya tidak ada apa-apa lagi.

Biarpun dia telah berhasil membunuh A Cui yang mengetahui rahasianya tanpa meninggalkan jejak, tetap saja hati Tang Gun merasa tidak tenteram. Dia dapat menduga bahwa kalau sampai A Cui mengetahui rahasia itu, berarti A Sui, dayang yang menjadi pelayan Hwee Lan itulah yang bermulut panjang dan membocorkan rahasia. Mungkin hanya untuk pamer dan membanggakan diri bahwa ia telah berhasil menjadi kekasih perwira Tang yang banyak dikagumi para puteri itu! Yang membuat dia gelisah, siapa saja yang sudah mengetahui akan rahasia itu? Apakah hanya kepada A Cui saja A Sui bercerita? Ataukah celotehnya didengar lebih banyak dayang lagi? Celakalah kalau begitu! Dia harus cepat pergi ke kota Yu-sian untuk minta keterangan A Sui, dan dayang yang panjang mulut itu perlu ditegur, atau bahkan dihajar agar lain kali tidak berani lagi berlancang mulut menyebarkan rahasia yang seharusnya dipegang teguh karena amat berbahaya kalau sampai terdengar oleh istana.

Pada keesokan harinya, Tang Gun mohon diri dari kaisar untuk keluar dari istana dalam usahanya menyelidiki sendiri kehilangan selir Hwee Lan dan pelayannya, A Sui. Untuk itu, dia minta cuti selama sebulan. Tentu saja permohonannya dikabulkan karena kaisar juga masih merasa amat penasaran dengan menghilangnya selir dan dayangnya itu, dan memang merupakan tanggung jawab Tang Gun sepenuhnya sebagai perwira pengawal dalam istana untuk dapat menangkap selir yang melarikan diri itu.

(Oo-dwkz-oO)

Kedatangan Tang Gun di kota Yu-sian dilakukan secara diam-diam. Bagaimanapun juga, dia tidak berani secara terang-terangan memperlihatkan diri kepada umum ketika dia

mengunjungi ke kasihnya, yaitu Hwee Lan dan A Sui yang kini sudah membuka sebuah toko kain di kota itu. Dia datang pada malam hari, melalui genteng rumah seperti seorang pencuri! Akan tetapi kedatangannya itu disambut dengan mesra dan manis oleh Hwee Lan dan A Sui yang sudah merasa rindu sekali kepada pria ini.

Akan tetapi, kemesraan itu diliputi mendung. Tang Gun juga merasa rindu kepada mereka, nampak diam dan murung. Tentu saja hal ini membikin dua orang wanita itu menjadi khawatir.

"Koko, apakah yang menyebabkan engkau nampak murung dan tidak senang?" Hwee Lan merangkul dan duduk di atas pangkuan kekasihnya. Tang Gun menghela napas.

"Aku telah membunuh dayang A Cui ..."

"A Cui..... ?" A Sui terkejut sekali mendengar bahwa kekasih majikannya, juga kekasihnya sendiri itu, telah membunuh A Cui, seorang dayang istana yang menjadi sahabat baiknya.

"Membunuh A Cui? Kenapa.....?" Hwee Lan juga berseru kaget dan ia turun dari atas pangkuan kekasihnya, akan tetapi masih merangkulnya dan mengamati wajah yang tampan itu dengan khawatir .

"Ia telah mengetahui rahasia kita, dan ia memerasku untuk melayaninya. Karena itu, aku lalu membunuhnya." Diceritakannya peristiwa dalam taman itu kepada dua orang wanita yang mendengarkan dengan wajah berubah pucat.

"Dan kalau sampai A Cui mengetahui rahasia kita itu, sudah pasti bahwa seorang di antara kalian yang telah membocorkannya dan menceritakannya kepada A Cui. Hayo, siapa yang telah bicara dengan A Cui? Mengaku saja!"

Hwee Lan memandang kekasihnya yang sudah bangkit berdiri itu dengan mata terbelalak, lalu ia menggeleng

kepalanya. "Tidak, aku sama sekali tidak pernah bicara tentang hubungan kita kepada siapapun juga. Aku cukup mengetahui betapa berbahayanya kalau hal itu kulakukan. Akan tetapi A Sui.....! Engkau....., tentu engkau yang telah bicara dengan A Cui, bukan? Aku tahu bahwa engkau adalah sahabat karib A Cui!" Bekas selir kasar yang cantik jelita itu kini memandang kepada pelayannya.

A Sui menjadi semakin pucat. Ia menundukkan mukanya, kemudian ia berlutut di atas lantai dan menangis. "Ampun.... saya kira..... hal itu tidak ada bahayanya, karena ia..... ia adalah seorang sahabat baik yang biasanya setia.... dan....."

"Goblok! Engkau lancang mulut!" Tang Gun dengan marah lalu menggerakkan kakinya menendang.

"Bukk!" Tubuh selir yang mungil itu terlempar dan menabrak dinding lalu terbanting jatuh. Ia menangis dan pipinya yang tertabrak dinding membiru, mulutnya berdarah.

"Kau..... kau akan membikin celaka kita semua!" Tang Gun membentak lagi dan kemarahannya masih berkobar.

"Ampun..... ampunkan saya....."

Bekas dayang itu merintih ketakutan. Sebelum Tang Gun turun tangan lagi menghajar atau mungkin membunuh bekas dayang yang menjadi kekasihnya itu, tiba-tiba nampak bayangan berkelebat dibarengi suara seorang laki-laki, "Tang Gun, apakah engkau hendak membunuh pula wanita ini seperti engkau membunuh dayang A Cui?"

Tentu saja tiga orang itu terkejut, terutama sekali Tang Gun. Dia membalikkan tubuhnya dan ternyata di ruangan itu telah berdiri seorang laki-laki yang tidak dikenalnya sama sekali. Seorang pria yang usianya sudah lima puluh lima tahun, pakaiannya rapi, tubuhnya sedang dan setua itu masih nampak tampan menarik. Melihat bahwa pria itu hanya orang

biasa saja, tidak membawa senjata, Tang Gun bersikap garang.

Sambil menudingkan telunjuknya ke arah muka pria itu, ia membentak lantang, "Heh, siapakah engkau yang datang memasuki rumah kami tanpa diundang?" Biarpun suara dan sikapnya garang, namun hatinya berdebar tegang mendengar betapa pria ini telah tahu akan rahasianya yang ke dua, yaitu membunuh A Cui!

Pria setengah tua itu tersenyum me mengejek dan sepasang matanya mengeluarkan sinar tajam. "Aku adalah utusan kaisar yang datang untuk menangkap kalian bertiga dan membawa kalian kembali ke istana!"

Wajah Tang Gun seketika pucat mendengar ucapan ini. Akan tetapi melihat betapa orang itu hanya seorang diri saja dan tidak bersenjata, diapun menjadi nekat. Dia harus membunuh orang ini kalau ingin selamat. Secepat kilat dia sudah mencabut pedangnya dan tanpa banyak cakap lagi dia sudah menerjang dengan tusukan pedangnya ke arah dada orang itu.

"Singgg....!" Pedang berdesing saking cepat gerakannya, namun hanya meluncur lewat karena orang itu sudah dapat mengelak dengan amat mudahnya. Akan tetapi begitu dia dengan lompatan ke kanan, Tang Gun sudah cepat membalikkan tubuh dan pedangnya menyambar ganas, kini membacok ke arah leher, dan gerakan pedang ini di susul tendangan kaki kirinya ke arah bawah pusar lawan. Hebat serangan ini karena Tang Gun telah memainkan jurus Li-kong-sia-ciok (Li Kong Memanah Batu), gerakannya selain cepat juga mengandung tenaga yang dahsyat. Namun, ternyata lawannya adalah seorang yang lihai sekali. Dia tidak pernah mimpi bahwa lawannya itu adalah orang yang sejak dia kecil dia cari-cari, yaitu ayah kandungnya sendiri yang berjudul Ang-hong-cu!

Ang-hong-cu Tang Bun An menghadapi serangan dahsyat itu dengan amat tenang. Dia melangkah mundur sehingga bacokan tidak mengenai lehernya, dan ketika tendangan itu menyambar lewat, tangannya cepat bergerak menyentuh bawah kaki dan sekali dia menggerakkan tenaga ke arah tumit itu, tubuh Tang Gun terlempar dan terjengkang ke belakang!

"Brukkk!" Tubuh Tang Gun terbanting, akan tetapi orang muda ini sudah cepat meloncat bangun lagi dan menyerang lebih ganas. Dia kini dapat mengerti bahwa lawannya amat pandai, maka dia menjadi nekat. Dia harus dapat mengalahkan orang itu, atau dia akan celaka! Pedangnya menyambar-nyambar, berubah menjadi sinar yang bergulung-gulung, yang menyambar-nyambar bagaikan maut kelaparan mencari nyawa. Namun, tingkat ilmu kepandaian silat yang dikuasai Tang Gun jauh berada di bawah tingkat Ang-hong-cu yang selain ilmunya tinggi, juga sudah memiliki pengalaman luas, maka semua sambaran pedangnya tidak pernah mengenai sasaran. Bahkan kalau Si Kumbang Merah itu menghendaki, dalam beberapa jurus saja. Tang Gun tentu sudah roboh dan dikalahkan. Agaknya, mengingat bahwa perwira muda ini adalah puteranya sendiri, seperti yang diakui oleh Tang Gun dan yang dipercayanya pula, agaknya Si Kumbang Merah ingin menguji sampai di mana ketangguhan orang yang mengaku anaknya itu.

Setelah puas mempermainkan Tang Gun dengan elakan-elakan yang membuat tubuhnya berubah menjadi bayangan yang berkelebatan di antara sinar pedang, tiba-tiba Si Kumbang Merah mengeluarkan seruan nyaring.

"Heiiittt!" Kedua tangannya bergerak, yang kiri menotok ke arah siku kanan lawan, yang kanan mencengkeram pundak dan di lain saat, tubuh Tang Gun telah menjadi lemas dan pedangnya dengan mudah berpindah tangan! Si Kumbang Merah menyusul dengan totokan ke arah jalan darah thian-hu-

hiat dan tubuh perwira itupun terkulai lemas, tidak mampu bergerak lagi!

Dua orang wanita itu menjadi ketakutan sampai hampir terkencing-kencing.

Namun, Si Kumbang Merah tersenyum ramah dan berkata kepada mereka, "Hayo kalian berdua ikut bersamaku. Kereta sudah menanti di luar. Jangan sampai aku harus mempergunakan kekerasan terhadap kalian dua orang nona manis!"

Hwee Lan dan A Sui tidak berani membantah puja waJaupun mereka ketakutan dan maklum bahwa malapetaka menanti mereka. Ang-hong-cu menarik tubuh Tang Gun bangun. Lalu memapahnya keluar, menggiring dua orang wanita itu yang berjalan dengan tubuh menggigil ketakutan. Ternyata di luar sudah tersedia sebuah kereta yang ditarik dua ekor kuda! Ang-hong-cu yang membayangi Tang Gun dan mengetahui tempat persembunyian perwira dengan dua orang kekasihnya itu, sudah mempersiapkan kereta untuk memboyong para tawanan itu kembali ke kota raja!

Setelah tiga orang itu berada di dalam kereta, Tang Gun tertotok lemas dan dua orang wanita itu menangis lirih, Ang-hong-cu lalu melarikan keretanya menuju ke kota raja. Penangkapan terhadap tiga orang itu merupakan peristiwa yang aneh karena tidak ada orang lain yang mengetahuinya! Dua orang wanita itupun merasa tidak berdaya, hanya mampu menangis ketakutan karena mereka dapat membayangkan bahwa mereka tentu akan menerima hukuman. Orang yang mereka percaya kini telah duduk setengah rebah didalam kereta, tidak mampu bergerak lagi dan hanya mampu memandang kepada mereka dengan sinar mata putus asa dan ketakutan.

(Oo-dwkz-oO)

Cepat laksanakan penangkapan itu kalau benar engkau mampu melakukannya! Selama ini, seluruh pasukan pengawal tidak mampu menangkap dua orang perempuan itu. Maka, Tang Bun An, kalau engkau melanggar janji kesanggupanmu dan mengecewakan kami, kalau engkau gagal melakukan penangkapan, kami akan memberikan hukuman berat! Sebaliknya, kalau engkau memenuhi janji, yaitu dalam waktu sehari akan mampu menghadapi dua orang wanita itu dan biangkeladnya yang membuat mereka minggat dari istana, kami akan mengangkat kamu menjadi kepala seluruh pasukan pengawal, baik yang di dalam maupun yang di luar istana!" Demikianlah kata kaisar ketika Tang Bun An diperkenankan menghadapnya. Tang Bun An menyatakan kesediaannya untuk menangkap dan menyeret dua orang wanita, yaitu selir Hwet. Lan dan dayang A Sui, kembali ke istana dalam waktu satu hari saja. Bahkan juga dia bersedia menangkap orang yang telah melarikan dua orang wanita itu dari dalam istana. Mendengar ini, tentu saja semua pengawal menjadi terkejut dan heran. Bagaimana mungkin orang setengah tua ini akan mampu menangkap buronan itu dalam waktu sehari saja, pada hal para pengawal yang pandai telah gagal sama sekali?

Tentu saja hal itu tidaklah terlalu mengherankan kalau saja mereka ketahui bahwa ketika Tang Bun An menghadap kaisar, tiga orang itu telah menjad j tawannya dan dia sembunyikan dalam sebuah kuil tua di dalam hutan sebelah utara kota raja!

Dengan sikap hormat dan gagah Tang Bun An menolak ketika kaisar menawarkan bantuan pasukan pengawal. Diapun berangkat dan tepat pada keesokan harinya, pagi-pagi dia sudah kembali ke istana membawa tiga orang tawanan itu yang telah dibelenggu kedua tangan mereka, dan dirantai kaki mereka.. Semua orang tentu saja menjadi bengong dan terkejut bukan main melihat bahwa komandan pengawal muda itu menjadi tawanan, apa lagi ketika mereka mendengar bahwa yang melarikan Hwee Lan dan A

Sui adalah Tang Gun, perwira pengawal yang amat dipercaya kaisar itu. Gegerlah seluruh penghuni istana mendengar bahwa Tang Gun tidak hanya melarikan selir dan dayangnya itu, akan tetapi juga dia yang telah membunuh A Cui yang disangka mati membunuh diri di Pondok Sarang Madu.

Kaisar sendiri tentu saja menjadi marah bukan main. Dengan muka merah dan mata melotot dia mendengarkan pengakuan tiga orang tawanan itu, kemudian dengan suara lantang kaisar menjatuhkan hukumannya. Hwee Lan dan A Sui dijatuhi hukuman menjadi nikouw (pendeta wanita), mencukur gundul rambut mereka dan selanjutnya mereka diharuskan menjadi nikouw, hidup di kuil untuk menebus dosa selama hidup mereka. Adapun Tang Gun, mengingat akan jasanya yang pernah dilakukannya terhadap kaisar, perwira pengawal ini dihukum buang setelah menerima cambukan sebanyak lima puluh kali!

Tentu saja Tang Bun An menerima hadiah seperti yang dijanjikan kaisar. Dia diangkat menjadi komandan seluruh pasukan pengawal! Suatu kedudukan yang tinggi!

Akan tetapi tentu saja kedudukan itu tidak diterimanya dengan begitu mulus dan mudah. Seorang di antara para menteri, yaitu menteri bagian keamanan, memperingatkan kaisar bahwa menerima seseorang untuk menjadi komandan pasukan pengawal istana, tidak semestinya dilakukan semudah itu.

"Ampun, Sribaginda," demikian antara lain menteri itu mengemukakan pendapatnya. "Memang sudah terdapat bukti akan kesetiaan dan jasa dari Tang Bun An dan sudah sepantasnya kalau dia menerima anugerah dari paduka. Akan tetapi, akan lebih bijaksana kiranya kalau dia diuji lebih dulu. Bagaimanapun juga, tingkat kepandaian seorang komandan haruslah lebih tinggi dari pada tingkat semua perwira pasukan itu sehingga tidak akan menimbulkan perasaan iri di antara

para prajurit maupun perwira! Juga hal ini akan mempertebal ketaatan para anak buah terhadap komandannya."

Kaisar dapat menerima pendapat ini dan demikianlah, sebelum menerima pengangkatannya sebagai seorang panglima, kepala seluruh pasukan pengawal istana, Tang Bun An diharuskan melewati ujian. Pengujinya adalah seorang yang amat disegani di seluruh pasukan pengawal, yaitu Coa-ciangkun (Perwira Coa) yang tadinya menjabat kepala pasukan pengawal dan kini harus menjadi orang ke dua setelah Tang Bun An! Coa Ciangkun ini terkenal memiliki tenaga gajah dan juga ilmu silatnya tinggi, maka boleh dibilang dia merupakan jagoan istana nomor satu yang selama ini sukar dicari tandingannya! Dia baru berusia empat puluh tahun dan tubuhnya tinggi besar menyeramkan.

Kaisar sendiri tertarik ketika melihat sikap Tang Bun An yang sedikitpun tidak menyatakan ketakutan ketika dikabarkan bahwa dia akan diuji oleh Coa Ciangkun yang terkenal itu. Maka, kaisar berkenan hendak menyaksikan sendiri ujian atau adu kepandaian itu. Mendengar bahwa kaisar sendiri hendak menyaksikan, legalah hati Tang Bun An. Kalau junjungan itu sendiri menyaksikan, sudah pasti perwira Coa itu tidak akan berani melakukan kecurangan dan tentu adu kepandaian itu akan berlangsung dengan jujur dan adil. Hal ini melegakan hatinya yang tadinya merasa ragu-ragu dan khawatir kalau-kalau dia akan dicurangi. oleh para pembesar istana yang tentu akan merasa iri hati kepadanya. Dan diapun maklum betapa lihai para jago istana sehingga kalau sampai dia dikeroyok, hal itu akan berbahaya juga baginya.

Pada hari dan waktu yang sudah ditentukan, sebuah lian-bu-thia (ruang berlatih silat) telah dipersiapkan dan kaisar sudah hadir bersama beberapa orang selir dan dayang yang suka akan ilmu silat. Juga para pembesar militer hadir untuk menilai hasil ujian itu.

Setelah memberi hormat dengan berlutut di depan kaisar, Tang Bun An dan lawannya menuju ke tengah ruangan. Tang Bun An memandang kepada calon lawan itu dengan penuh perhatian. Seorang raksasa berusia empat puluh tahun dan biarpun tubuhnya tinggi besar, namun gerak-geriknya nampak gesit. Seorang lawan yang tangguh, pikirnya, akan tetapi sedikitpun dia tidak merasa gentar. Dia percaya kepada kemampuan dirinya. Sekelebatan saja dia tahu bahwa menghadapi lawan seperti itu, amat bodoh kalau dia harus mengadu tenaga. Jelas bahwa orang itu memiliki tenaga yang amat kuat, baik tenaga otot maupun tenaga dalam. Maka, satu-satunya cara untuk menghadapinya hanyalah mengandalkan kecepatan dan dia merasa yakin akan dapat mengatasi lawannya dalam hal kecepatan. Memang dia terkenal sekali sebagai seorang ahli gin-kang (ilmu meringankan tubuh) yang hebat dan karena mengandalkan gin-kang inilah maka selama puluhan tahun ini, tidak ada yang mampu menangkap Ang-hong-cu!

Pertandingan ujian itu segera dimulai dan mentaati perintah kaisar yang mengkhawatirkan kalau dua orang yang amat berguna baginya itu mengalami cedera, pertandingan dilakukan dengan tangan kosong.

Begitu mereka bergebrak saling serang, tahulah Si Kumbang Merah bahwa lawannya memang amat tangguh, dan memiliki ilmu silat yang pada dasarnya adalah aliran silat Siau-w-lim-pai. Akan tetapi, gerakannya bercampur dengan silat dari utara dan barat, dan yang amat merepotkannya adalah kekuatan yang dahsyat dari lawan itu. Biarpun dia sendiri memiliki sin-kang yang kuat, namun setelah beberapa kali mencoba tenaga lawan dan mengadu tenaga, lengannya terasa agak nyeri karena dia kalah muda, dan tulangnya kalah kuat! Maka, mulailah Si Kumbang Merah Tang Bun An mempergunakan kecerdikannya. Tubuhnya berkelebatan amat cepatnya dan benar seperti dugaannya. biar si raksasa itupun memiliki gerakan yang cepat, namun jauh kalah cepat

dibandingkan dia. Coa Ciangkun mulai merasa pening karena lawannya lenyap, berubah menjadi bayangan yang berkelebatan di sekeliling dirinya! Lawannya itu bagaikan seekor kumbang yang beterbangan mengitarinya, membuat Coa Ciangkun kini terdesak dan repot sekali.

Setelah lewat lima puluh jurus dan membuat lawan benar-benar pening, dengan kecepatan kilat ketika tubuhnya berkelebat di belakang lawan, tang Bun An mempergunakan ujung kakinya meendang cepat mengarah tekukan lutut kedua kaki Coa-ciangkun. Tidak keras tendangan itu, namun karena yang ditendang adalah bagian yang lemah, maka tanpa dapat dipertahankan lagi, kedua kaki perwira raksasa itupun tertekuk dan dia berlutut!

Tang Bun An yang cerdik tidak ingin mendapatkan musuh, maka cepat dia menjura kepada perwira itu sambil berkata, "Ciangkun, engkau sungguh hebat, maafkan aku."

Perwira Coa bangkit berdiri dan balas menjura. Hatinya kagum. Orang ini amat lhai, pikirnya, akan tetapi pandai pula merendahkan diri. Biarpun dia tadi kalah, namun lawannya sengaja tidak membikin malu padanya.

Dia tahu bahwa kalau lawan yang amat lhai itu menghendaki, dia dapat dikalahkan dalam cara yang lebih keras lagi.

Kaisar merasa puas dan para pembesar militer juga menyatakan kekaguman mereka. Semua orang tahu belaka bahwa pria setengah tua yang ganteng dan simpatik itu. memang memiliki ilmu kepandaian yang tinggi dan boleh diharapkan menjadi komandan pengawal yang boleh dipercaya.

Mulai hari ini, resmilah Tang Bun An menjadi Tang-ciangkun, dan kedudukannya bahkan jauh lebih tinggi dari pada Tang Gun. Lalu bagaimana dengan nasib Tang Gun? Bagi dua orang kekasihnya sudah jelas. Hari itu juga mereka

digunduli dan diserahkan kepada para nikouw pengurus kuil, dan dua orang wanita muda itu dipaksa menjadi nikouw, setiap hari kerjanya hanya berdoa dan mempelajari kitab-kitab agama untuk menebus dosa mereka! Sedangkan Tang Gun sendiri, dengan punggung yang masih penuh babak belur dan terasa perih, lehernya dikalungi papan berlubang, dan dia dikawal oleh dua orang petugas penjara, dibawa keluar dari kota raja dalam perjalanannya ke tempat pembuangan, jauh ke utara, di mana terdapat tempat pembuangan dan di sana para terhukum itu dijadikan pekerja rodi, memperbaiki tembok dari Tembok Besar yang rusak, melayani pasukan penjaga dan lain-lain pekerjaan kasar, sampai mereka itu mati atau habis masa hukumannya.

Pada malam harinya setelah Tang Gun dikawal dua orang petugas penjara keluar dari kota raja, Tang Bun An gelisah di dalam kamarnya. Dia terkenang kepada Tang Gun, terkenang akan percakapan antara Tang Gun dan Hwee Lan di dalam kuil, sebelum mereka dia serahkan kepada kaisar. Dua orang itu bertangisan dan dalam keluh kesahnya itulah dia mendengar Tang Gun berkata dengan suara penuh duka.

"Aih, aku telah melupakan pesan ibuku, dan seperti juga ibuku, aku menjadi korban nafsu. Ibuku pernah bercerita bahwa karena terbuai oleh nafsu, ibuku telah menyerahkan diri kepada seorang pria. Ibuku mengandung dan pria itu pergi begitu saja. Ibu melahirkan aku dan hidup merana dan itu semua. adalah korban nafsu yang hanya beberapa waktu saja! Aku lupa akan pengalaman ibu, dan akupun tergoda oleh nafsu sehingga kita melakukan hubungan dan kini akibatnya sungguh pahit, sama sekali tidak sepadan dengan kesenangan sejenak yang kita nikmati....."

"Akan tetapi, koko. Kita saling mencinta.....", bantah Hwee Lan.

"Hemm, benarkah itu? Kalau kita saling mencinta, tentu kita tidak akan melakukan hubungan yang akibatnya hanya

mencelakakan kita sendiri. Kita saling mencelakakan. Yang mendorong hubungan kita bukanlah cinta, melainkan nafsu birahi! Sungguh tepat peringatan ibu. Kita harus senantiasa waspada terhadap nafsu kita sendiri karena nafsu kita yang akan menyeret kita ke lembah kesengsaraan. Kalau kita lengah, nafsu menerkam kita. Untuk kenikmatan yang hanya beberapa saat kita rasakan, mungkin akan menyeret kita ke lembah kesengsaraan selama hidup!"

Pemuda itu menangis dan merintih-rintih memanggil ibunya! Itulah yang selalu mengiang di dalam telinga Si Kumbang Merah pada malam hari itu. Dia sendiri tidak tahu siapa ibu pemuda itu, namun dia percaya bahwa Tang Gun adalah puteranya. Sudah terlalu banyak wanita dia mainkan sehingga dia tidak ingat lagi, wanita yang mana yang menjadi ibu pemuda itu! Dan diapun tidak mempunyai hasrat untuk mengetahuinya. Bagaimanapun juga, Tang Gun adalah anak kandungnya! Dia tidak memiliki rasa cinta kepada pemuda itu, akan tetapi, mengingat bahwa Tang Gun tidak bersalah kepadanya, dan juga tidak mengecewakan menjadi puteranya, pandai menjatuhkan hati wanita, maka hatinya merasa tidak tega.

Demikianlah, pada keesokan harinya ketika Tang Gun dan dua orang pengawalnya tiba di jalan sunyi di lereng sebuah bukit, tiba-tiba muncul seorang yang berpakaian serba hitam dan memakai kedok hitam pula. Tanpa banyak cakap, si kedok hitam ini menyerang dua orang pengawal itu. Mereka mencabut golok melakukan perlawanan. Namun percuma saja, hanya dalam beberapa jurus keduanya sudah terjungkal tewas dan si kedok hitam menendangi mayat mereka sampai terlempar ke dalam jurang yang amat dalam. Setelah itu, masih tanpa bicara, si kedok hitam membikin pecah "kang" (alat papan berlubang mengalungi leher), mematahkan semua rantai, kemudian menyerahkan sebuah buntalan kain kuning kepada Tang Gun. Buntalan kain itu ternyata berisi uang emas! Tang Gun terheran-heran dan si kedok hitam meloncat

pergi. Pemuda itu hanya dapat berteriak, "Kedok hitam, aku Tang Gun tidak akan melupakan pertolonganmu ini selama hidupku!"

Si Kedok Hitam itu tentu saja bukan lain adalah Si Kumbang Merah Tang Bun An. setelah menolong dan membebaskan putera kandungnya dan memberi emas yang cukup untuk bekal hidup pemuda itu, dia lalu kembali ke kota raja dan hatinya merasa lega dan puas. Tang Gun seorang anak keturunannya yang patut dibanggakan! Hanya sayang ilmu silatnya tidak begitu tinggi, tidak seperti Hay Hay atau Tang Hay itu. Teringat akan Tang Hay, diam-diam Si Kumbang Merah bergidik. Anak itu luar biasa sekali. Amat lhai dan memiliki ilmu sihir yang mengerikan pula. Dan timbul kekhawatiran di dalam hatinya bahwa anak kandungnya yang satu itu sekali waktu akan dapat menemukannya! Akan mampukah dia menandingi anaknya itu? Akan mampukah dia menyelamatkan dirinya?

"Aku tidak perlu takut!" Akhirnya dia mengeluh. Bukankah tidak seorangpun di antara mereka, juga Tang Hay sendiri tidak, mengetahui bahwa dia kini telah menjadi seorang panglima di istana? Panglima, komandan seluruh pasukan pengawal yang amat kuat! Apa artinya musuh-musuh dari golongan para pendekar itu? Dalam kedudukannya sekarang, mereka takkan mampu berbuat sesuatu!

Dan mulailah Si Kumbang Merah Tang Bun An menikmati kehidupannya yang baru. Seorang panglima yang ditakuti dan disegani, yang memiliki kekuasaan di istana, luar dan dalam. Dialah pengatur semua penjagaan, dialah yang bertanggung jawab akan keamanan dan keselamatan istana, akan keamanan dan keselamatan kaisar sekeluarganya! Dia berkedudukan tinggi dan terhormat, juga hidup dalam kemewahan. Sebentar saja dalam gedungnya yang megah dimeriahkan dengan adanya belasan orang pelayan wanita yang muda-muda, yang cantik-cantik. Bahkan karena

pengalamannya dalam urusan wanita, Si Kumbang Merah memilih gadis-gadis yang cantik dan dengan segala macam sifat dan pembawaan, ada sesuatu yang khas dan menjadi daya tarik bagi setiap para pelayan itu. Dipilihnya dengan teliti sehingga sebentar saja para pejabat tinggi di kota raja mendengar atau melihat sendiri bahwa panglima baru ini mempunyai gadis-gadis pelayan yang hebat, yang tidak kalah dibandingkan dengan para dayang di istana kaisar!

(Oo-dwkz-oO)

Sudahkah Si Kumbang Merah Tang Bun An merasakan bahagia dalam hidupnya? Apakah dia kini sudah puas dengan keadaan hidupnya yang baru, di mana dia bergelimang dengan kehormatan, kekayaan dan kemuliaan? Orang-orang menghormatinya, rumahnya besar dan dilayanj pelayan-pelayan wanita yang muda-muda lagi cantik, dijaga pasukan pengawal dan hidup sebagai seorang pembesar yang otomatis menjadi bangsawan yang kaya raya. Bahagiakah hidupnya? Senang memang. Namun, kesenangan bukanlah kebahagiaan. Kesenangan hanya merupakan keadaan sepintas saja, selewat saja, bahkan ada kesenangan yang umurnya amat pendek. Setelah saat senang itu lewat, maka muncullah kebosanan dan kekecewaan. Kesenangan hanya sekedar pemuasan nafsu keinginan. Setelah tercapai, maka kepuasan itupun hanya sekelumit dan ! baru terasa bahwa apa yang dicapainya itu, kesenangan yang diidamkannya itu, tidaklah sebesar ketika dikejanya.

Kesenangan hanyalah muka yang lain dari kesusahan, ada suka tentu ada duka, ada puas tentu ada kecewa. Kesenangan hanya merupakan permainan perasaan yang dikuasai nafsu. Adapun kebahagiaan bukanlah keadaan badan, melainkan keadaan jiwa! Keadaan jiwa yang bebas dari pada cengkraman nafsu. Jiwa yang tidak lagi terbungkus dan tertutup nafsu, jiwa yang sudah terbuka, sudah bersatu dengan Tuhan! Dan hanya kekuasaan Tuhan saja lah yang

akan mampu membersihkan jiwa dari kurungan nafsu! Ikhtiar manusia melalui pikiran dan akal budi tidak mungkin menundukkan nafsu, karena pikiran dan akal budipun sudah bergelimang nafsu. Tidak mungkin nafsu menundukkan nafsu. Hanya kekuasaan Tuhan yang akan mampu membersihkan jiwa yang bergelimang nafsu, atau jiwa yang tertutup oleh kekuasaan gelap, kekuasaan nafsu yang memikat manusia dengan segala macam bentuk kesenangan badani atau kesenangan pikiran dan hati.

Panca indera, pikiran, hati dan akal budi hanyalah alat pelengkap hidupnya jiwa dalam badan. Namun sungguh sayang, karena badan diperalat nafsu dan daya rendah, maka jiwa seperti tertutup dan terbungkus. Bagaimana mungkin kita membersihkan jiwa kita, betapa mungkin kita menundukkan nafsu kalau "kita" ini sudah bergelimang dengan nafsu? Hanya kekuasaan Tuhan yang akan mampu membersihkan jiwa kita, dan satu-satunya ikhtiar yang dapat kita lakukan hanyalah menyerah kepada Tuhan Yang Maha Kasih! Penyerahan yang berarti keimanan yang mutlak, penyerahan total, dengan penuh kesabaran, keikhlasan dan ketawakalan.

Orang seperti Si Kumbang Merah Tang Bun An adalah manusia yang tidak mau mengenal Tuhan, tidak mau mengakui bahwa ada Yang Maha Kuasa di alam semesta ini. Dia mengira bahwa dirinya adalah sang penentu bagi dirinya sendiri, baik buruk berada di telapak tangannya. Orang seperti inilah yang akhirnya akar terpeleset, tersesat ke dalam lembah ke-jahatan, tanpa merasa bahwa dia tersesat. Baru kalau sudah tertimpa malapetaka sebagai akibat dari perbuatannya sendiri, orang seperti ini mengeluh, mencari-cari sasaran untuk dijadikan biang keladi malapetaka itu, untuk dijadikan kambing hitam melempar kesalahannya. Orang yang tidak mau mengakui kekuasaan Tuhan, selalu menyombongkan diri sendiri kalau berhasil, dan melemparkan kesalahan kepada pihak lain kalau gagal. Sebaliknya, orang yang percaya kepada kekuasaan Tuhan, dalam keadaan berhasil dengan rendah hati

dia berterima kasih atas berkah Tuhan, dalam keadaan gagal dia mohon pengampunan atas segala kesalahannya kepada Tuhan.

Si Kumbang Merah Tang Bun An hanya sebentar saja merayakan kemenangan dan keberhasilannya, seolah-olah mabok dalam keberhasilannya. Namun, segala kesenangan yang diraihinya melalui nafsu yang dilampiaskan tanpa batas lagi, hanya sebentar saja terasa nikmat olehnya. Dalam waktu beberapa bulan saja dia sudah mulai merasa bosan! Belasan orang pembantu wanita, gadis-gadis cantik jelita dan manis itu sudah kehilangan daya tarik baginya, bagaikan sekumpulan bunga yang sudah tidak menarik lagi bagi seekor kumbang yang sudah menghisap madu bunga-bunga itu sampai sepuasnya. Mulailah matanya menjadi jalang mencari-cari bunga lain!

Si kumbang Merah yang tadinya merasa bosan dengan cara hidupnya yang liar, dan merindukan kekuasaan dan kedudukan yang akan mendatangkan kemuliaan dan kemewahan, kini setelah memperoleh semua itu, bahkan rindu akan cara hidupnya yang lalu! Dan sekali ini, dia tidak perlu lagi mencari-ca:ri ke kota-kota atau dusun-dusun seperti dahulu lagi. Kini wanita-wanita cantik seolah-olah berserakan di depan hidungnya! Betapa tidak? Dia adalah panglima yang mengepalai pasukan pengawal istana, baik di dalam maupun di luar istana. Oleh karena itu, para thai-kam pengawal yang selalu berjaga di sebelah dalam istana, di bagian para puteri, juga menjadi anak buahnya. Dan di dalam istana bagian para puteri itu terdapat banyak wanita pilihan, wanita-wanita tercantik di seluruh negeri! dan mulailah si kumbang merah beraksi. Tang Bun An, biarpun usianya sudah lima puluh lima tahun, namun dia menjadi seperti muda kembali, menjadi seekor kumbang merah yang beterbangan di antara bunga-bungan yang sedang mekar dengan indahnya di taman istana, hinggap dari satu ke lain kmbang untuk menghisap madu manis sepuas hatinya!

Dengan ilmu kepandaianya yang tinggi, tentu saja dengan mudah Si Kumbang Merah menyelip ke dalam kamar seorang selir atau dayang tanpa di ketahui orang lain. baginya, tidak peduli wanita itu selir kaisar, atau bahkan puteri kaisar, atau dayang, asal muda dan cantik, tentu akan di rayunya. dia memang pandai merayu wanita, rayuan maut yang membuat setiap orang wanita menjadi lemas dan bertekuk lutut, menyerahkan diri tanpa melawan lagi, bahkan dengan suka rela, dengan kehausan seorang wanita yang menjadi isteri atau selir kaisar dengan puluhan orang saingan! Dalam waktu beberapa bulan saja, hampir seluruh selir dan dayang telah membiarkan diri dihisap oleh Si kumbang Merah. Bahkan banyak pula gadis puteri kaisar yang menyerah!

Namun, Si Kumbang Merah Tang Bun An adalah seorang pria yang berpengalaman dan cerdik sekali. Dia tidak lagi berani melakukan paksaan atau pemerkosaan terhadap wanita di dalam istana seperti dahulu seringkali dia lakukan ketika dia masih liar sebagai Ang-hong-cu yang ditakuti orang. Tidak, dia tidak ingin mengorbankan kedudukannya. Dia berlaku hati-hati dan hanya merangkul wanita yang menanggapi rayuannya sehingga selalu terjadi hubungan yang suka sama suka. Dia kini dapat menjaga pula agar jangan sampai ada puteri kaisar yang masih gadis menjadi hamil karena perjinaan mereka. Dan diapun tidak mau jatuh cinta seperti Tang Gun yang dianggapnya bodoh. Hubungannya dengan para wanita itu hanyalah hubungan nafsu semata, saling meminta dan memberi, setelah itu, habis sudah, tidak ada kaitan dalam hati.

Tidak lama kemudian, para selir dan dayang yang menjadi kekasihnya telah rnenjadi sekutunya. Mereka itu beramai-ramai selalu melindungi dan menyembunyikan rahasia Si Kumbang Merah. Bagi mereka, Tang-ciangkun yang satu ini sungguh merupakan seorang pria yang amat menyenangkan! Dan, mereka semua tahu bahwa sekali rahasia itu terbuka, bukan hanya panglima jantan itu yang , celaka, akan tetapi

mereka semuapun akan menjadi korban. Mereka masih teringat akan nasib selir Hwee Lan ,dan dayang A Sui, dan mereka tidak ingin menjadi nikouw! Karena hampir semua selir dan dayang terlibat, maka Si Kumbang Merah merasa aman. Bunga-bunga harum itu bukan hanya menyerahkan madu manis kepadanya, bahkan melindunginya pula.

Betapun juga, masih ada juga satu hal yang kadang mengkhawatirkan hati Si Kumbang Merah, yaitu permaisuri! War,...it berusia empat puluh tahun lebih yang masih nampak cantik dan amat berwibawa ini merupakan ganjalan dan juga merupakan ancaman bahaya bagi dia dan semua kekasihnya di dalam harem kaisar itu. Permaisuri ini anggun dan juga angkuh. Sebagai seorang pria yang berpengalaman dia maklum bahwa tidak mungkin merayu dan menundukkan hati seorang wanita seperti permaisuri itu. Kalau saja tarikan mulutnya tidak sekeras itu, atau pandang matanya tidak setajam dan sedingin itu, mau rasanya dia mencoba merayu sang permaisuri. Walaupun usianya sudah empat puluh tahun lebih, namun ia juga merupakan seorang wanita yang amat menarik, setangkai bunga yang sama sekali belum layu. Namun, Ang-hong-cu Tang Bun An tidak berani mencoba hal ini karena sekali gagal, dia akan celaka. Walaupun dia mampu melarikan diri andaikata terjadi sesuatu, yang jelas dia akan kehilangan kedudukannya dan akan menjadi seorang buruan pemerintah. Berat!

Kekhawatiran Ang-hong-cu memang tidak meleset. Diam-diam, permaisuri yang juga memiliki kecerdikan itu telah dapat "mencium" bau rahasia ketidakberesan yang terjadi di dalam istana bagian puteri itu. Biarpun para selir dan dayang, juga para thai-kam (pria kebiri) pengawal yang bertugas di sana semua membantu Ang-hong-cu, namun ada beberapa orang thai-kam yang menjadi orang-orang kepercayaan sang permaisuri! Mereka inilah yang membocorkan rahasia itu kepada permaisuri!

Ketika permaisuri mendengar bahwa banyak selir dan dayang yang telah “mengotori” istana dengan perbuatan jina mereka dengan Panglima Tang, diam-diam permaisuri marah bukan main.

"Hemm, pelacur-pelacur itu!" ia mengepal tangannya. "Awes, akan kubongkar semuanya!"

Sang permaisuri tidak berani melapor begitu saja kepada suaminya, yaitu kaisar, tanpa adanya bukti yang nyata. Kaisar harus dapat menangkap basah mereka itu, dan hal itu tentu saja dapat diatur, dengan bantuan para thai-kam pengawal yang menjadi para pembantunya yang setia!

Demikianlah, diam-diam permaisuri yang cerdik ini telah mengatur siasat bersama para pembantunya yang setia. Dan bagaikan seekor laba-laba betina, ia telah menenun sarang yang penuh jebakan dan perangkap. Hal ini dilakukan penuh rahasia sehingga sama sekali tidak mencurigakan Si Kumbang Merah dan para wanita yang menjadi kekasih Ang-hong-cu itu.

Pada suatu malam, seperti biasa Si Kumbang Merah berada di kamar seorang selir kaisar. Selir itu masih muda, tidak lebih dari tiga puluh tahun usianya, cantik jelita dan amat menarik, juga merupakan seorang di antara para selir yang tersayang oleh kaisar. Seperti biasa pula, dayang selir itu yang juga sudah menjadi kekasih Si Kumbang Merah, melayani mereka berdua yang berpesta pora di dalam kamar. Ang-hong-cu Tang Bun An demikian mabok kesenangan sehingga setelah lewat tengah malam, diapun sudah tertidur nyenyak dalam kamar itu, dalam pelukan kekasih-kekasihnya. Sama sekali dia tidak tahu bahwa gerak-geriknya sejak memasuki bagian puteri itu telah diamati oleh para thai-kam pengawal yang menjadi mata-mata permaisuri.

Untunglah bahwa selama ini Ang-hong-cu bersikap baik dan royal sekali kepada para pengawal. Para thai-kam pengawal yang tidak menjadi mata-mata permaisuri, masih setia kepada Ang-hong-cu. Panglima Tang ini merupakan seorang atasan

yang royal dengan hadiah, bahkan suka pula mengajarkan satu dua jurus ilmu silat tinggi kepada mereka. Maka, sebelum jerat yang dipasang sang permaisuri mengena, pintu kamar selir itu telah digedor dari luar oleh beberapa orang pengawal yang setia kepada Ang-hong-cu.

"Ciangkun....., caingkun.....cepat buka pintu !" kata mereka.

Tentu saja Si Kumbang Merah terkejut, apa lagi ketika dia membuka pintu dan mendengar laporan seorang anak buahnya yang setia. "Ciangkun, celaka sekali. Entah apa yang terjadi, tahu-tahu Sribaginda datang berkunjung, dan anehnya, semua jalan keluar telah dijaga oleh para pengawal kepercayaan Sang Permaisuri! Agaknya rahasia ciangkun telah ada yang membocorkan. Cepat, mereka akan menuju ke sini!"

Setelah berkata demikian, para pengawal itu cepat mengundurkan diri karena tentu saja mereka tidak ingin terlibat. Mendengar laporan itu, selir dan dayangnya sudah menangis dengan wajah pucat dan tubuh gemetar ketakutan. Akan tetapi Si Kumbang Merah tenang saja, lalu menutupkan pintu kamar itu, dan merangkul selir itu, berbisik.

"Kau pura-pura sakit, berselimut!" Dan kepada dayang itu, diapun berkata, "Engkau merawat majikanmu, memijat-mijat kakinya dan laporkan bahwa sejak sore tadi, majikanmu merasa pening dan badannya lesu. Kalian berdua bersikap tenang saja, dan pura-pura kaget kalau ada yang menggedor pintu. Mengert?"

Setelah berkata demikian, Si Kumbang Merah mengeluarkan sebuah bungkusan kecil dari saku bajunya dan mulailah dia berhias muka. Sebentar saja, mukanya telah berubah menjadi muka seorang wanita setengah tua! Dayang itu membantunya dengan pakaian yang lusuh dan tua, dan kini diapun telah menjadi seorang wanita tua yang berwajah lembut! Dan sekali berkelebat, dia sudah keluar dari jendela kamar itu. Daun jendela ditutup kembali oleh sang dayang.

Tak lama kemudian, benar saja pintu kamar itu digedor dari luar, keras sekali. "Cepat buka pintu! Perintah Sribaginda!" terdengar teriakan itu.

Karena perasaan takut, selir itu menggigil ketakutan, mukanya pucat dan keringat dingin membasahi tubuhnya. Ia bersembunyi ke dalam selimut, dan dayangnya segera membuka daun pintu itu, dengan perasaan takut yang ditahan-tahan pula. Setelah daun pintu dibuka dan ia melihat Sribaginda Kaisar di ambang pintu, dayang itu lalu menjatuhkan diri berlutut.

Kaisar tidak memperhatikan dayang itu, melainkan memandang ke seluruh kamar dengan sinar mata penuh selidik, lalu bertanya, "Apa yang dilakukan majikanmu?"

"Ampun....., nyonya..... nyonya sedang sakit, sejak sore tadi terus tiduran, hamba mrawatnya..... "

Mendengar ini, kaisar cepat melangkah mendekati pembaringan, lalu menyingkap kelambu. Dia melihat selir terkasih itu rebah terlentang, mukanya pucat, tubuhnya menggigil.

"Engkau sakit..... ?" Kaisar meraba dahi dan lehernya dan mendapat keryataan betapa tubuh itu panas dingin dan basah oleh keringat. "Ah, engkau benar sedang sakit. Tidurlah, besok biar diberi obat oleh tabib istana," Kaisar menutup kembali kejambu dan keluar dari kamar itu dengan wajah bersungut-sungut. Permaisuri tadi menyindirkan bahwa mungkin kini terulang kembali peristiwa Hwee Lan, dan kaisar dipersilakan untuk berkunjung ke kamar selir itu lewat tengah malam. "Kalau tidak ada pria di sana, tentu pria itu telah melarikan diri dan harus dicari sampai dapat, Jangan sampai nama baik paduka menjadi ternoda aib oleh peristiwa tak tahu malu seperti itu." Demikian sang permaisuri berkata. Dengan hati dipenuhi perasaan cemburu, kaisar lalu melakukan pemeriksaan lewat tengah malam, membawa pasukan pengawal yang dipilih oleh permaisuri. Akan tetapi, ternyata

kamar itu kosong dan selir terkasih yang dituduh menyimpan .kekasih itu malah rebah dalam keadaan sakit!

"Geledah seluruh kamar di sini, cari dan tangkap kalau sampai terdapat seorang asing!" Demikian perintah kaisar yang merasa penasaran, lalu dia sendiri hendak mencari permaisuri di dalam kamarnya, untuk menegur permaisurinya itu kalau memang ternyata tidak ditemukan sesuatu. Untuk itu, dia telah membuang waktu dan tidak tidur, semua untuk percuma saja!

Akan tetapi, di kamar permaisuri terjadi hal yang amat aneh. Ketika permaisuri sedang rebah sambiltersenyum-senyum penuh kemenangan, membayangkan betapa selir itu tentu ditangkap dan dijatuhi hukuman, dan dayangnya terkasih sedang memijati kakinya sambil mengantuk, tiba-tiba saja nampak bayangan berkelebat dan tahu-tahu di kamar itu telah berdiri seorang wanita setengah tua. Dayang itu hendak berteriak, akan tetapi wanita itu telah meraba tengkuknya dan iapun menjadi lemas tak mampu berteriak atau bergerak lagi. "wanita itu lalu merenggut gelang yang dipakai oleh dayang itu, memasukkannya ke dalam saku bajunya. Kemudian dia menghampiri permaisuri yang juga sudah bangkit duduk dan memandang dengan mata terbelalak.

Melihat permaisuri itu hendak menjerit pula, nenek yang bukan lain adalah Si Kumbang Merah cepat berbisik, "Harap jangan berteriak kalau paduka sayang akan nyawa paduka! Dengar baik-baik, hamba adalah seorang laki-laki.... sstt, paduka tidak perlu takut. Hamba tidak akan mengganggu paduka, dan malam ini paduka harus rnelindungi hamba. Hamba akan berada di sini, dan paduka katakan kepada sribaginda bahwa hamba adalah seorang ahli pijat yang sengaja paduka panggil ke sini. Ingat, kalau paduka membuka rahasia, hamba ketahuan kalau hamba laki-laki, hamba akan membuat pengakuan bahwa hamba adalah kekasih paduka."

Sepasang mata itu terbelalak, apa lagi pada saat itu tangan Si Kumbang Merah bergerak cepat dan tahu-tahu kalung yang berada di lehernya telah dirampas oleh "nenek" itu.

"Kalung ini, seperti juga gelang dayang ini, akan menjadi bukti bahwa hamba telah menjadi kekasih paduka yang paduka selundupkan ke dalam kamar ini."

"Kau..... kau tak tahu malu, hendak melempar fitnah kepadaku! Siapakah engkau sesungguhnya?"

"Tidak perlu paduka tahu, hamba hanya minta agar malam ini dilindungi dan besok diperbolehkan keluar dengan aman atau..... nama baik paduka akan ternoda. Semua orang akan percaya kepada hamba, dan semua selir akan suka bersumpah bahwa hamba adalah kekasih paduka!"

"Ihhh..... ! Kau.... kau.... jahanam yang menodai istana, berjina dengan para selir dan dayang itu! Engkau Tang-ciangkun!" Wanita bangsawan itu tiba-tiba menjadi pucat. "Kau jangan kau berani menggangguku! Aku akan menjerit, aku akan bunuh diri, aku.... "

"Jangan khawatir. Hamba tidak akan mengganggu paduka. Hambapun tidak pernah mengganggu para selir dan dayang. Bahkan hamba menolong mereka yang kehausan"

"Tutup mulutmu yang kotor!"

"Sekali lagi, kalau paduka membuka rahasia hamba, maka hamba pasti akan bersumpah menjadi kekasih paduka. Mungkin hamba akan dihukum mati, akan tetapi nama paduka akan menjadi cemar sampai tujuh turunan!"

Pada saat itu terdengar suara di luar dan Si Kumbang Merah cepat membebaskan totokan pada dayang itu dan berbisik, "Engkau sudah mendengar semuanya. Hayo kau tidur di sudut sana, dan kau akui bahwa aku adalah seorang ahli pijat yang dipanggil oleh majikanmu!"

Dayang itu hanya mampu mengangguk-angguk dan cepat dia merebahkan diri di sudut kamar itu dan pura-pura tidur. Ia takut bukan main, akan tetapi iapun tahu bahwa seperti juga majikannya, ia telah berada dalam cengkeraman pria yang menyamar sebagai wanita itu, pria yang ia tahu adalah Tang Ciangkun! Gelangnya telah dirampas dan kalau pria itu tertangkap lalu membuat pengakuan bahwa dia telah menerima gelang itu sebagai hadiah dari kekasih, tentu ia akan celaka, akan di gunduli dan di paksa menjadi ni-kouw!

Ketika kaisar memasuki kamar permaisurinya dengan wajah muram dan bersungut-sungut karena hatinya tidak senang, dia merasa heran melihat seorang wanita setengah tua memijati pinggul permaisurinya. Dapat di bayangkan betapa marah rasa hati permaisuri itu ketika “nenek” itu memijati pinggulnya dengan tekanan-tekanan kedua tangannya, hangat dan mesra. akan tetapi terpaksa ia menekan kemarahannya, dan harus diakuinya bahwa tekanan-tekanan itu memang pijitan seornag ahli dan otot-otot pinggul dan punggungnya terasa nyaman!

Wanita setengah tua itu cepat berlutut ketika kaisar memasuki kamar dan mendekati pembaringan.

“Hemm, siapakah wanita ini?” Kaisar bertanya kepada permaisurinya yang sudah bangkit dan memberi hormat pula kepadanya.

Si Kumbang Merah yang masih berlutut itu sudah bersiap-siap untuk melompat dan melarikan diri kalau permaisuri itu membuka rahasianya. Akan tetapi, hatinya lega ketika permaisuri itu menjawab dengan suara sambil lalu.

"Ah, ia adalah seorang ahli pijat dari luar istana yang kabarnya amat pandai. Karena hamba merasa lelah dan tidak enak badan, maka hamba memanggilnya ke sini dan memang ia pandai sekali."Permaisuri lalu menggandeng tangan kaisar, dibawanya duduk di atas kursi kesukaan Sribaginda, di dekat

meja. Dengan lembut ia lalu bertanya, "Bagaimanakah dengan penyelidikan paduka?"

"Hemm, tidak kutemukan siapa-siapa di kamarnya. Malah ia rebah dalam keadaan sakit! Engkau agaknya hanya menduga yang bukan-bukan saja!"

Permaisuri itu lalu memberi hormat dan berkata dengan suara lembut.

"Kalau begitu, ampunkan hamba. Sesungguhnya hamba selalu merasa khawatir kalau sampai terulang kembali peristiwa seperti yang dilakukan oleh Hwee Lan. Hamba khawatir, kalau sampai nama besar paduka ternoda."

"Hemm, jangan bicara dulu kalau belum ada bukti yang nyata. Engkau hanya mengganggu pikiranku saja, dan aku menjadi lelah karena kurang tidur. Ah, benarkah ia pandai memijit? Biar kau suruh ia memijati tubuhku yang lelah sekali," kata Kaisar sambil menuding ke arah wanita setengah tua yang masih berlutut di atas lantai.

Tentu saja permaisuri merasa khawatir sekali, akan tetapi iapun tidak berani membantah karena khawatir kalau rahasia nenek itu ketahuan. Maka, terpaksa ia lalu membereskan pembaringan dan setelah membantu kaisar rebah di atas pembaringan, ia lalu menyuruh nenek itu memijati tubuh kaisar .

Akan tetapi, Si Kumbang Merah sama sekali tidak merasa khawatir. Dia adalah seorang ahli silat tinggi, pandai ilmu menotok jalan darah dan sudah hafal akan kedudukan otot-otot dan urat-urat, tahu benar cara pengobatan dengan urut dan pijit. Maka, tanpa ragu-ragu iapun lalu memijati tubuh kaisar, dimulai dari kedua kaki, terus naik ke pinggul, punggung, kedua lengan dan leher.

Lega rasa hati permaisuri ketika mendengar Sribaginda mengeluarkan kata-kata memuji dan merasa keenakan,

bahkan tak lama kemudian Sang Kaisar telah tertidur amat nyenyaknya!

Pada keesokan harinya, pagi-pagi sekali, permaisuri menyuruh Si Kumbang Merah menghentikan pijitannya. "Engkau boleh pergi sekarang, biar diantar keluar oleh pengawal kepercayaanku," katanya. Si Kumbang Merah tersenyum, memberi isarat berkedip kepada permaisuri dan dayangnya, lalu memberi hormat dan mengikuti dua orang thai-kam pengawal yang telah diberi perintah oleh permaisuri itu. Dengan aman, karena dikawal oleh dua orang thai-kam pengawal kepercayaan permaisuri, dia telah keluar dari daerah terlarang itu.

Sejak terjadinya peristiwa itu, Si Kumbang Merah semakin leluasa mengaduk-aduk daerah terlarang itu, bagaikan seekor kumbang yang dengan bebasnya berterbangan di antara bunga-bunga pilihan di taman istana, menghisap madu dari satu ke lain kumbang sesuka hatinya! Permaisuri sama sekali tidak berdaya, bahkan permaisuri itu sudah merasa berterima kasih bahwa Si Kumbang Merah tidak memaksa ia untuk rnenjadi kekasihnya pula! Akan tetapi dayangnya tidak terlepas dari sengatan kumbang rnerah yang nakal itu.

Kini bahkan para thai-kam pengawal yang tadinya setia kepada permaisuri, semua telah tunduk di bawah kekuasaan Si Kumbang Merah dan tentu saja hal inipun terjadi melalui sang permaisuri yang tidak berdaya di bawah ancaman Si Kumbang Merah yang telah rnenguasainya dengan menyimpan kalung dan beberapa barang perhiasan lainnya. Benda-benda ini merupakan senjata ampuh, mernbuat sang permaisuri bertekuk lutut tidak berdaya karena sekali saja Si Kumbang Merah memperlihatkannya kepada orang lain dan mengatakan bahwa dia menerima dari sang permaisuri sebagai hadiah tentu istana, bahkan seluruh negeri akan geger! Tentu nama pemaisure itu akan terseret ke dalam

lumpur sebagai seorang permaisuri yang menyimpan seorang kekasih gelap!

(Oo-dwKz-oO)

Kita tinggalkan dulu Si Kumbang Merah Tang Bun An yang sedang mabok kesenangan dan menjadi seperti ayam jantan tunggal di antara ayam ayam betina di harem kaisar! Dia telah kembali kepada kehidupannya yang dulu lagi, walaupun terdapat banyak perbedaan. Dahulu, dia suka merusak wanita, memperkosa, membunuh, meninggalkannya setelah wanita itu mengandung, di dalam hati dia mentertawakan wanita yang pada dasarnya menimbulkan rasa dendam kebencian kepadanya. Kini, dia agaknya hanya menuruti nafsu, mencari senang tanpa rasa benci kepada wanita-wanita itu.

Kita tinggalkan dulu tokoh itu dan mengikuti perjalanan seorang di antara puteranya, yaitu Tang Cun Sek. Pemuda yang usianya sudah tiga puluh tahun itu setelah melarikan diri dari Cin-ling-san, lalu mengembara. Dia seorang pemuda yang tinggi besar dan gagah, wajahnya yang berkulit putih itu nampak tampan. Sepasang matanya tajam mencorong, sikapnya halus dan dia seorang yang pendiam. Seperti kita ketahui, Tang Cun Sek juga mengalami nasib yang sama dengan para keturunan Si Kumbang Merah. Ibunya menyerahkan diri karena rayuan jai-hwa-cat (penjahat pemetik bunga) itu. Setelah ibunya mengandung, maka Si Kumbang Merah meninggalkan ibunya, dan tidak pernah muncul lagi. Ibunya menikah lagi dengan seorang hartawan Thio, menjadi selirnya. Sebagai anak tiri hartawan Thio, Cun Sek hidup cukup baik, menerima pendidikan dan tidak sampai ter lantar . Namun, dasar dia memiliki watak yang kotor, ketika dia berusia enam belas tahun dia bergaul dengan para pemuda yang tidak karuan dan dia berani berjina dengan dua orang selir ayah tirinya sendiri. Dia tertangkap basah dan diusir . Tang Cun Sek pergi setelah berhasil mencuri banyak emas dari gudang harta ayah tirinya.

Akan tetapi, dia amat cerdik sehingga akhirnya, dia berhasil menyelundup ke Cin-ling-pai dan menjadi murid dan anggota perkumpulan para pendekar itu. Bahkan bukan itu saja, dia mampu merayu dan menundukkan hati kakek Cia Kong Liang sehingga dia disayang dan dari kakek itu dia menerima banyak ilmu silat tinggi dari Cin-ling-pai. Demikian pandainya dia mengambil hati orang tertua dari Cin-ling-pai itu sehingga dia bukan saja disayang, akan tetapi juga oleh kakek itu dicalonkan sebagai ketua Cin-ling-pai yang baru. Namun, usahanya menguasai kedudukan ini digagalkan oleh Cia Kui Hong, gadis lihai dan cerdik itu. sehingga dia bukan saja tidak dapat terpilih menjadi ketua baru Cin-ling-pai, bahkan menderita malu. Maka, diapun minggat meninggalkan Cin-ling-pai sambil membawa pergi pedang pusaka Hong-cu-kiam, yaitu pedang pusaka dari Cin-ling-pai.

Demikianlah, Cun Sek tidak berani berhenti berlari cepat. Selama berbulan-bulan dia terus menjauhi Cin-ling-san karena dia maklum bahwa mungkin sekali pihak Cin-ling-pai akan melakukan pengejaran karena dia melarikan pedang pusaka.

Hampir empat bulan telah lewat sejak dia melarikan diri dari Cin-ling-pai dan pada suatu pagi dia tiba di sebuah kota. Kota Tian-cu-an merupakan sebuah kota yang cukup besar. Musim panas telah tiba dan hawa udara lumayan panasnya biarpun matahari belum naik terlalu tinggi.

Tang Cun Sek yang semalam tinggal di sebuah kuil To-kauw (Agama To) yang berada di luar kota, memasuki kota dengan sikap tenang. Dia memiliki banyak uang, sisa dari emas yang dahulu dicurinya dari rumah ayah tirinya, maka dia bersikap tenang, dapat membeli pakaian dalam perjalanan itu dan kini dia memasuki kota Tian-cu-an sebagai seorang pria muda yang berpakaian rapi dan bersih, membawa buntalan kain kuning dan sikapnya seperti seorang terpelajar. Pedang Hong-cu-kiam yang tadinya merupakan pedang pusaka Cin-ling-pai dan menjadi milik Cia Hui Song, ketua Cin-ling-pai, kini

tersimpan di dalam buntalan pakaian itu. Pedang pusaka Hong-cu-kiam adalah sebatang pedang yang dapat digulung saking tipis dan lenturnya.

Ketika hidungnya mencium bau masakan sedap yang keluar dari sebuah rumah makan, Cun Sek merasa perutnya lapar sekali. Dia lalu memasuki rumah makan yang masih belum banyak pengunjungnya itu, dan memesan bubur ayam kepada seorang pelayan. Ketika dia sedang makan bubur ayam yang sedap dan panas, pendengarannya yang tajam mendengar percakapan yang dilakukan oleh tiga orang laki-laki yang duduk di meja sebelah belakang. Mereka bercakap-cakap dengan suara lirih, namun cukup jelas bagi pendengaran Cun Sek yang tajam.

"Kita harus berhati-hati sekali. Iblis betina itu lihai bukan main."

"Tentu saja lihai, kalau tidak mana mungkin sute (adik seperguruan) sampai tewas di tangannya."

"Hemm, biarpun begitu, kalau kita bertiga maju, mustahil kita tidak akan dapat membinasakan iblis betina itu," kata orang ke tiga dengan suara penasaran.

"Sstttt !" Kawannya agaknya memberi isarat sambil memandang ke arah Cun Sek dan tiga orang itu tidak melanjutkan percakapan mereka dan pada saat itu, pelayan datang membawa pesanan mereka. Cun Sek melanjutkan makan bubur seolah-olah tidak pernah mendengar percakapan bisik-bisik tadi. Akan tetapi diam-diam dia memperhatikan. Tiga orang itu berpakaian seperti orang-orang dari dunia persilatan. Usia mereka antara tiga puluh sampai empat puluh tahun dan dari gerak gerik mereka mudah diduga bahwa mereka adalah orang-orang yang ahli dalam ilmu silat. Tubuh mereka nampak kokoh dan gerak gerik merekapun sigap, pandang mata mereka tajam. Bahkan di balik jubah mereka nampak gagang pedang.

Kalau saja mereka tadi tidak menyebut iblis betina, tentu Cun Sek tidak tertarik dan tidak mau perduli, karena diapun tidak ingin mencampuri urusan orang lain. Akan tetapi disebutnya iblis betina membuat dia tertarik. Siapakah yang mereka maksudkan dengan iblis betina itu dan mengapa seorang wanita disebut iblis? Karena dia memang tidak mempunyai tujuan tertentu dan banyak waktu terluang, maka karena hatinya tertarik, dia mengambil keputusan untuk membayangi tiga orang itu dan melihat sendiri siapa sebenarnya iblis betina itu dan wanita macam apa sampai dijuluki iblis betina.

Demikianlah, ketika tiga orang itu meninggalkan rumah makan, tanpa mereka ketahui, mereka dibayangi oleh Cun Sek. Tiga orang itu keluar dari kota melalui pintu gerbang selatan. Begitu keluar dari pintu gerbang, mereka lalu mempergunakan ilmu berlari cepat menuju ke sebuah bukit yang tidak jauh dari kota Tian-cu-an, sebuah bukit yang nampak subur penuh hutan lebat.

Ketika tiga orang itu tiba di luar sebuah hutan di lereng bukit itu, mereka berhenti dan seorang di antara mereka bersuit nyaring. Segera terdengar jawaban, yaitu suitan-suitan yang sama dari berbagai penjuru dan tak lama kemudian dari balik semak belukar, balik pohon-pohon, bahkan ada yang melayang turun dari atas pohon, bermunculan banyak sekali orang yang kesemuanya mengenakan seragam hitam. Diam-diam Tang Cun Sek terkejut. tiga orang laki-laki tadi biarpun mungkin lihai, namun belum merupakan lawan yang terlalu tangguh. Akan tetapi dengan munculnya dua puluh orang lebih ini yang kesemuanya berpakaian hitam-hitam dan sikap mereka bengis dan kejam, sungguh mereka ini merupakan pasukan kecil yang berbahaya. Makin tertarik hatinya. Demikian banyaknya orang laki-laki hendak mengeroyok seorang wanita? Kalau begitu, wanita yang di sebut iblis betina itu tentu luar biasa lihainya.

Dengan kepandaianya yang tinggi, Cun Sek melayang naik ke atas pohon besar yang amat lebat daunnya, tepat di atas sekumpulan orang itu dan dia dapat mendengarkan dan melihat dengan jelas. Ada dua puluh empat orang berpakaian seragam hitam, dipimpin oleh seorang pria berusia empat puluh tahun yang mukanya penuh dengan cambang, kumis dan jenggot. Matanya melotot bengis dan mendengar bahwa orang-orang menyebutnya pangcu (ketua), maka mudah diduga bahwa si brewok itu adalah ketua dari gerombolan orang berseragam hitam itu. Dan melihat sikap ketua gerombolan seragam hitam itu terhadap tiga orang yang datang dari kota Tian-cu-an tadi, dapat diduga bahwa mereka merupakan sekutu. Antara ketua dan tiga orang itu nampak hubungan yang saling menghargai, berbeda dengan sikap para anggauta kebmpok seragam hitam yang bersikap amat hormat kepada ketua mereka dan juga kepada tiga orang itu.

Karena sejak muda berada di Cin-ling-pai dan sudah lama tidak berkecimpung di dunia kang-ouw, maka Tang Cun Sek sama sekali tidak tahu bahwa dia telah bertemu dengan tokoh-tokoh kangouw yang Kenamaan! Gerombolan seragam hitam yang pada saat itu berkumpul disitu adalah para anggauta pilihan dari perkumpulan Hek-tok-pang (Perkumpulan Racun Hitam)! Dari nama perkumpulan ini saja mudah diduga bahwa mereka adalah orang-orang yang ahli dalam penggunaan racun berbahaya di samping mereka memiliki pula ilmu silat kaum sesat yang amat berbahaya. Nama Hek-tok-pang mendatangkan perasaan takut pada semua orang yang suka melakukan pelayaran di sepanjang Sungai Kuning, karena mereka itu yang tinggal dilembah Huang ho, merupakan perkumpulan yang mengangkat diri sendiri sebagai penguasa di sepanjang Huang-ho. Mereka suka menuntut pajak atau sumbangan dari para pedagang yang menggunakan perahu, dan mereka tidak segan-segan untuk membunuh siapa saja yang berani menentang mereka. Ketua mereka, yaitu pria yang tinggi besar dan brewok itu

bernama Cu Bhok dan terkenal memiliki ilmu silat golok yang amat dahsyat.

Adapun tiga orang yang oleh Cun Sel dibayangi dari kota Tian-cu-an itu pun bukanlah orang-orang sembarangan. Mereka bertiga itu tadinya berempat dan terkenal dengan julukan mereka Kwi-san su-kiam-mo (Empat setan Pedang dari Kwi-san). Orang pertama bernama Giam Sun, lalu yang ke dua adik kandungnya bernama Giam Kun. Orang ke tiga bernama Thio Su It, dan yang keempat bernama Yauw Kwan. Akan tetapi, karena yang termuda telah tewas di tangan "iblis betina", maka kini mereka hanya tinggal tiga orang saja.

Cun sek yang mengintai dari atas pohon melihat mereka itu mengadakan perundingan di bawah pohon. Ketua Hek-tok-pang itu bersama tiga orang pria yang dibayanginya tadi bercakap-cakap di bawah pohon sedangkan dua puluh empat orang anggauta Hek-tok-pang lalu menyebarkan diri di sekitar tempat itu, siap untuk melakukan perlindungan dan penjagaan agar jangan sampai ada orang luar mendengarkan percakapan ketua mereka dengan tiga orang tokoh sekutu mereka itu. sungguh tak seorangpun di antara mereka yang pernah menduga bahwa sejak tadi sudah ada seorang yang nongkrong di atas pohon dan melihat semua kegiatan mereka, bahkan mendengar semua percakapan yang berlangsung di bawah pohon itu.

"Pangcu," kata seorang di antara tiga orang Kwi-san Su-kiam-mo, yaitu orang pertama yang bernama Giam Sun itu, "Sebelum kita menyerbu ke Bukit Teratai Emas itu, lebih dulu kita harus mengetahui jelas akan kedudukan kita dan sifat kerja sama kita. Pangcu maklum bahwa kita bersama menentang iblis betina itu dengan berbagai alasan, yaitu kami karena terbunuhnya seorang sute kami, dan pangcu karena iblis betina itu pernah merugikan Hek-tok-pang. Akan tetapi kami kira bukan itu yang menjadi alasan terpenting."

"Benar sekali ucapanmu, kawan'." kata ketua Hek-tok-pang itu dengan suaranya yang berat. "Selama ini di antara kita tidak pernah ada persekutuan walaupun juga tidak pernah kita saling bertentangan. Kita mengambil jalan masing-masing dan tidak saling mengganggu. Akan tetapi iblis betina itu muncul dan jelas bahwa ia hendak menjagoi, tidak memandang mata kepada pihak lain. Betapapun lhaiinya, ia hanya seorang perempuan dan kami tentu saja tidak sudi tunduk kepada seorang wanita! Kalau ia tidak dibasmi, tentu hanya akan merendahkan nama besar kita sebagai laki-laki yang gagah perkasa."

Tiga orang itu mengangguk-angguk setuju. "Akan tetapi, kita harus berhati-hati. Kalau tidak salah perhitungan kami, ia mempunyai banyak pembantu yang pandai. Kalau nanti kita berhasil memancing mereka keluar dari sarang mereka di Kim-lian-san (Bukit Teratai Emas). Harap pangcu dan para saudara Hek-tok-pang menghadapi para pembantunya. Adapun kami sendiri akan menghadapi iblis betina itu."

Setelah mengadakan perundingan, empat orang ini diikuti oleh dua puluh empat anggauta Hek-tok-pang lalu menuruni lereng dan kini mereka menuju ke sebuah bukit lain yang bersambung dengan bukit itu. Sebuah bukit yang lebih besar dan lebih liar karena penuh dengan hutan-hutan lebat, di mana nampak bagian-bagian yang berbatu, akan tetapi ada pula bagian yang ditumbuhi pohon-pohon raksasa dan semak belukar penuh duri yang amat liar dan tempat itu tidak pernah didatangi manusia. Bahkan para pemburu binatang hutanpun agak segan untuk berburu binatang di Bukit Teratai Emas, karena hutan itu memang amat berbahaya. Apa lagi sejak kurang lebih setahun yang lalu ada desas desus bahwa bukit itu dihuni segerombolan iblis yang amat lhai dan jahat! Bahkan kini penduduk dusun yang tadinya mencoba memperbaiki nasib dengan membangun dusun di situ dan bertani, beramai-ramai meninggalkan dusun mereka dan

pindah ke tempat lain yang lebih aman setelah berkali-kali mereka diganggu oleh iblis-iblis yang amat jahat!

Dengan hati semakin tertarik, Cun Sek membayangi serombongan orang itu dari jauh. Dia merasa semakin penasaran. Jelaslah bahwa serombongan orang itu adalah orang-orang kang-ouw yang hendak menentang orang yang mereka sebut iblis betina. Tentu seorang wanita yang lihai, yang agaknya juga memiliki anak buah dan mungkin wanita itu dan anak buahnya bersarang di bukit yang bernama Bukit Teratai Emas itu. Tentu akan ramai, pikirnya, dan tanpa ada keinginan mencampuri urusan itu, dia hanya membayangi untuk menjadi penonton. Semenjak meninggalkan Cin-ling-pai, dia memang tidak mempunyai tujuan tertentu. Satu-satunya tujuan perjalanannya hanyalah mencari ayah kandungnya, yaitu seorang tokoh yang menurut ibunya amat lihai dan berjudul Ang-hong-cu. Selama ini dia sudah bertanya-tanya, namun biar ada pula orang-orang kang-ouw yang pernah mendengar nama Si Kumbang Merah, namun tak seorangpun mengetahui di mana adanya tokoh yang telah lama tidak pernah muncul di dunia kang-ouw itu.

Akhirnya, menjelang tengah hari, rombongan itu tiba di lereng Bukit Teratai Emas. Mereka tadi mendaki dengan amat hati-hati, dan setelah tiba di lereng yang terjal, tak begitu jauh lagi dengan puncak .yang nampak tertutup pohon-pohon raksasa, mereka berhenti. Cun Sek menyelinap dekat dan mengintai dari balik semak belukar.

Dia melihat betapa kini para anggauta Hek-tok-pang itu menyebar bubuk hitam di antara semak-semak kanan kiri jalan setapak. Selain bubuk hitam yang disebarkan pada daun dan durj semak-semak, juga ketua mereka menebarkan benda-benda kecil runcing seperti paku berwarna hitam di atas tanah. Bukan sembarang paku, melainkan benda bulat kecil yang mempunyai banyak duri seperti ujung paku pada permukaannya sehingga ketika disebar di atas tanah, maka

ada saja duri runcing yang mencuat ke atas sehingga siapa saja yang lewat di jalan setapak itu tentu akan menginjak benda itu dan karena benda itu runcing sekali, maka mungkin saja dapat menembus sepatu dan melukai kulit telapak kaki! Dan tahulah Cun Sek bahwa benda runcing itu tentu mengandung racun berbahaya, juga bubuk hitam yang ditaburkan itu tentu racun yang amat jahat! Hatinya menjadi tegang, dan diam-diam harus diakuinya bahwa orang-orang ini merupakan lawan yang amat curang dan berbahaya sekali.

Setelah menebarkan bubuk hitam pada semak-semak dan benda-benda runcing pada jalan setapak, mereka semua lalu menuruni lereng dan kini di sebelah bawah, tak jauh dari tempat yang ditebari racun itu, mereka mengumpulkan ranting dan daun kering, lalu membakar setumpuk daun dan ranting kering! Dan mereka semua bersembunyi di kanan kiri, dekat api yang mereka buat itu, setiap orang siap dengan senjata di tangan!

Cun. Sek mengangguk-angguk. Orang-orang ini sungguh licik. Agaknya mereka tidak berani menyerbu naik, maka mempergunakan siasat ini. Mereka membakar tempat itu untuk memancing pihak musuh menuruni puncak, dan sebelum tiba di tempat yang mereka bakar, tentu pihak musuh akan melalui jalan setapak yang telah penuh dengan benda dan bubuk beracun. Celakalah kiranya pihak musuh yang berada di puncak itu, pikirnya. Akan tetapi dia tidak ingin mencampuri. Bukan urusannya. Dia hanya ingin menjadi penonton dan ada kenikmatan tersendiri di dalam hatinya menonton peristiwa yang menegangkan hati ini.

Tepat seperti yang di duga oleh Cun Sek, tak lama kemudian dari tempat sembunyinya dia melihat lima orang laki-laki berlarian dari atas, turun dari puncak menuju ke tempat kebakaran. Mereka adalah lima orang laki-laki yang mempunyai ilmu meringankan tubuh yang lumayan, terbukti dari cara mereka berlari cukup cepat walaupun melalui jalan

setapak yang cukup sukar dengan adanya batu-batu yang berserakan. Kalau tidak hati-hati maka kaki mereka terpeleset dan kalau sampai terjatuh di atas jalan setapak berbatu-batu itu, akan membuat kulit mereka babak belur.

Makin dekat lima orang itu datang ke jalan setapak yang di pasangi racun, makin kencang debar jantung Cun Sek karena tegang. Sedikitpun dia tidak ingin memperingatkan lima orang itu. Dia tidak ingin berpihak, karena dia tidak mengenal kedua pihak itu. Apakah lima orang itu akan mampu menghindarkan diri dari ancaman malapetaka?

Sementara itu, lima orang yang datang dari puncak itu, setelah mereka tiba dekat api yang nampak dari atas, tentu saja mempercepat larinya dan kini mereka memasuki jalan setapak yang telah ditaburi benda berduri tadi. Dan berturut-turut terdengar mereka itu berteriak kaget, akan tetapi agaknya benda runcing yang menembus sepatu mereka dan melukai telapak kaki, mengandung racun yang amat hebat sehingga sekali berteriak, tubuh mereka terguling dan tentu saja mereka jatuh menimpa benda-benda runcing beracun itu. Dan begitu terjatuh, mereka tidak dapat bergerak lagi, merintih pun tidak mampu dan nampak beberapa bagian tubuh mereka menjadi hitam!

Dari tempat persembunyiannya, Cun Sek bergidik. Luar biasa ampuhnya racun hitam itu! Lima orang itu begitu terjatuh, seketika tewas dan mayat mereka malang melintang menutup jalan setapak.

Pada saat itu, Cun Sek melihat lima bayangan orang berlari cepat menuruni puncak. Sebentar saja lima sosok bayangan itu telah tiba di situ dan dia melihat bahwa mereka adalah lima orang wanita yang usianya antara tiga puluh sampai empat puluh tahun, rata-rata memiliki wajah cantik dan, tubuh yang ramping padat. Diapun diam saja, hanya memandang penuh perhatian karena dari gerakan mereka itu, dia dapat menduga bahwa mereka lebih lihai dari pada lima orang pertama yang

menjadi korban racun. Apakah mereka akan mampu meloncati tempat yang menjadi perangkap maut itu?

Lima orang itu menghentikan lari mereka dan mereka terbelalak memandang ke arah lima orang yang telah tewas dan malang melintang di jalan setapak itu. Mereka mengamati ke arah tanah dan saling berbisik. agaknya mereka maklum bahwa lima orang pria itu menjadi korban benda-benda kecil beracun yang bertebaran di atas jalan setapak.

"Ikut aku!" kata seorang di antara mereka dengan nada memimpin. Ia lalu mencabut pedang, menggunakan pedangnya untuk membacok putus dua batang ranting pohon. Teman-temannya meniru perbuatannya dan kini masing-masing memegang dua buah kayu ranting yang besarnya selengan tangan mereka, kemudian, didahului oleh pemimpin mereka, lima orang wanita itu menggunakan dua batang kayu untuk menyeberangi jalan setapak yang penuh dengan benda-benda runcing beracun itu tanpa menyentuh kaki ke atas tanah. Akan tetapi begitu mereka melewati jalan setapak itu, melangkahi lima sosok mayat yang malang melintang dan mereka tiba di seberang jalan berbahaya itu, mereka mengaduh-aduh dan lima orang wanita itupun terpelanting jatuh dari atas dua batang tongkat yang tadi mereka pergunakan untuk menyeberang sebagai pengganti kaki.

Cun Sek tidak merasa heran. Lima orang wanita itu ternyata memang dapat menghindarkan kaki mereka tertusuk benda runcing dan keracunan, namun mereka tidak tahu bahwa semak-semak di kanan kiri jalan itu telah disebari bubuk hitam beracun. Ketika mereka lewat, tangan mereka terkena daun-daun yang sudah mengandung racun, maka ketika tiba di seberang, mereka merasa betapa kedua tangan mereka gatal dan panas. Rasa gatal dan panas itu menjalar ke seluruh tubuh dan lima orang wanita itu bergulingan, menggunakan kedua tangan untuk mencakari tubuh sendiri sehingga pakaian mereka koyak-koyak dan mereka berlima itu

sampai telanjang bulat, namun tidak berhenti menggaruk dan tubuh mereka segera penuh dengan guratan merah dan hitam. Mereka itu tewas dalam keadaan tersiksa sekali, tidak seperti lima orang pria tadi yang tewas seketika. Lima orang wanita itu sebelum tewas menderita siksaan rasa gatal dan panas yang menjalar dari tangan mereka yang terkena bubuk racun sampai ke seluruh tubuh!

Kembali Cun Sek bergidik ngeri. Sungguh hebat sekali! Sungguh bukan main kejamnya orang-orang Hek-tok-pang itu! Akan tetapi dia tetap hanya menjadi penonton dan tinggal tidak berpihak. Akan tetapi kini dia semakin tertarik. Agaknya yang menjadi korban racun itu, lima orang pria dan lima orang wanita, hanyalah anak buah saja. Agaknya rombongan yang masih bersembunyi itu menunggu musuh mereka yang tadi mereka sebut-sebut, yaitu iblis betina! Dan Cun Sek sendiripun ingin sekali, tahu bagaimana macamnya iblis betina itu dan bagaimana lihaihnya sehingga dua puluh delapan orang itu bersembunyi dengan senjata di tangan, agaknya siap untuk mengeroyok musuh yang ditunggu-tunggu itu.

Ketika Cun Sek memperhatikan tiga orang yang dibayangkannya dari kota tadi, tiba-tiba dia melihat mereka itu menuding ke arah puncak bukit dan sikap mereka tegang. Diapun cepat memandang ke arah puncak dan nampaklah sesosok bayangan seperti terbang cepatnya lari menuju ke tempat itu. Dia merasa betapa hatinya tegang sekali. Agaknya itulah orang yang mereka nanti-nanti, yang disebut iblis betina! Tentu orangnya menakutkan, seperti iblis, mungkin sudah nenek-nenek, yang lihaihnya bukan main. Akan tetapi, semakin dekat sosok tubuh itu, semakin terbelalak lebar mata Cun Sek! Apalagi setelah wanita itu tiba di dekat jalan setapak yang beracun, dan memandangi mayat lima orang pria dan lima orang wanita di seberang jalan, Cun Sek melongo.

Ia seorang wanita yang usianya sekitar tigapuluh tahun. Pakaianya serba indah dan mewah sehingga nampak ganjil

sekali seorang wanita berpakaian seindah itu berada di dalam hutan! Dan cantiknya! Bentuk tubuhnya! Seorang wanita yang sudah matang dan penuh daya tarik, menggairahkan! Kalau saja tidak nampak gagang sepasang pedang di balik pundaknya, tentu tidak akan ada orang dapat menduga bahwa wanita cantik yang lemah-gemulai ini adalah seorang ahli silat yang amat pandai! Wajah itu bulat dan kulitnya putih kemerahan masih ditambah cantik oleh bedak dan pemerah pipi dan bibir. Pandang matanya amat tajam, dan kerlingnya demikian memikat sehingga akan sukar ditemukan pria yang akan mampu bertahan kalau disambar kerling mata seperti itu.

Begitu melihat wanita itu, seketika timbul rasa sayang dan suka dalam hati Cun Sek dan tanpa ditanya lagi, otomatis hatinya sepenuhnya berpihak kepadanya! Oleh karena itu, melihat wanita itu agaknya ragu-ragu dan hendak menyeberang melalui jalan setapak yang mengandung ancaman maut itu, tanpa disadarinya sendiri dia lalu berseru,

"Hati-hati, nona! Jangan lewat jalan itu, tanah dan semak-semaknya telah ditaburi racun jahat!"

Tiba-tiba wanita itu meloncat ke samping, tinggi sekali dan bagaikan seekor burung terbang, tubuhnya sudah melayang dan hinggap di atas cabang pohon, terus diayunnya tubuhnya itu sehingga melayang ke atas lagi, hinggap lagi di cabang lain dan demikian seterusnya sehingga dalam waktu beberapa detik saja ia telah hinggap di atas cabang pohon di depan Cun Sek! Cun Sek memandang terbelalak kagum bukan main. Wanita itu ternyata bukan saja cantik manis, akan tetapi juga memiliki ginkang yang demikian hebatnya sehingga nampaknya seperti seekor burung yang amat indah, yang kini berdiri di atas cabang sambil memandang kepadanya dengan sinar matanya yang jeli indah dan mulutnya yang tersenyum manis.

"Siapakah engkau dan mengapa engkau memperingatkan aku tentang bahaya racun itu?" Wah, bukan hanya wajahnya

cantik tubuhnya menggairahkan, sinar mata dan senyumnya memikat, juga suaranya amat merdu.

Tanpa menyembunyikan kekaguman dari pandang matanya, Cun Sek menjawab sambil tersenyum. "Tadinya aku memang hanya menjadi penonton, tidak akan mencampuri urusan orang lain yang tidak ada sangkut pautnya dengan aku. Akan tetapi, melihat engkau yang begini cantik jelita terancam bahaya maut yang demikian mengerikan, aku merasa tidak tega dan tanpa kusadari aku telah berteriak memberi peringatan." Di dalam hatinya dia masih merasa heran mengapa yang muncul seorang wanita yang demikian cantiknya. Bukankah yang dinanti oleh orang-orang di bawah itu adalah seorang iblis betina?

Kini, dua puluh delapan orang itu sudah bermunculan dari tempat persembunyian mereka dan kini mereka sudah siap dengan senjata di tangan. Terdengar raksasa brewok tadi berteriak sambil mengacungkan golok besarnya ke arah pohon.

"Iblis betina, turunlah! Mari kita membuat perhitungan!"

"Tok-sim Mo-li (Iblis Betina Berhati Racun), bersiaplah engkau untuk menebus nyawa sute Yauw Kwan!" orang pertama dari Kwi-san Su-kiam-mo juga berteriak sambil menudingkan pedangnya ke arah wanita yang masih di atas cabang pohon itu.

Kini Cun Sek semakin kaget. Kiranya benar wanita ini yang disebut Iblis Betina. Wah, bagi dia, wanita ini lebih pantas disebut bidadari kahyangan! Semua penilaian melahirkan pendapat yang palsu, karena penilaian selalu didasari perhitungan untung rugi si penilai. Kalau yang dinilai itu menguntungkan, berarti menyenangkan, tentu dinilainya baik, sebaliknya kalau merugikan atau tidak menyenangkan dinilainya buruk. Para anggota Hek-tok-pang telah dirugikan oleh Tok-sim Mo-li, banyak anggauta yang tewas di tangan wanita itu, tentu saja menganggap wanita itu jahat sekali,

bahkan kecantikan wanita itu tidak lagi menarik karena telah timbul kebencian dan dendam dalam hati mereka. Seperti itu pula perasaan tiga orang di antara Kwi-san Su-kiam-mo yang menaruh dendam karena sute mereka tewas di tangan wanita itu. Akan tetapi sebaliknya, Cun Sek sama sekali tidak pernah merasa dirugikan oleh wanita itu, dan melihat kecantikan wanita itu, dia menilainya sebagai seorang wanita yang menarik dan patut dibela! Orang seperti Cun Sek ini tentu saja hanya menilai seseorang dari kulitnya. Dia lupa bahwa kecantikan hanya setipis kulitnya, hanya merupakan pembungkus belaka, pembungkus tengkorak dan rangka yang sama pada setiap orang manusia. Dan sungguh sayang sekali. Kita pada umumnya lebih suka memperhatikan dan memperindah badan dari pada batin kita. Kita mencuci badan kita setiap hari, dua tiga kali, akan tetapi ingatkah kita untuk mencuci batin kita? Mencuci batin berarti ingat kepada Tuhan dan menyerah dengan seluruh pemasrahan, karena hanya kekuasaan Tuhan saja yang akan mampu membersihkan batin kita yang dipenuhi kekotoran.

Tentu saja Cun Sek tidak tahu siapa sebenarnya wanita cantik itu. Kalau dia sudah mengenalnya benar, tentu dia akan semakin terkejut. Wanita ini bernama Ji Sun Bi, yang di dunia kang-ouw terkenal dengan julukan Tok-sim Mo-li. Dari julukan ini saja sudah diketahui bahwa ia adalah seorang wanita yang hatinya beracun, berarti memiliki watak yang amat jahat. Ia pernah menjadi murid, juga kekasih, dari mendiang Min-sa Mo-ko, seorang datuk sesat yang pernah menjadi tokoh Pek-lian-kauw. Tok-sim Mo-li ji Sun Bi ini mewarisi ilmu-ilmu yang dahsyat dari gurunya, dan selain lihai dan cantik manis, juga ia memiliki suatu penyakit, yaitu gila laki-laki! Ia seorang penjahat cabul yang selalu timbul birahinya melihat seorang pria muda yang tampan dan ganteng. Oleh karena itu, begitu melihat Cun Sek yang tinggi tegap dan tampan, tentu saja hatinya seketika tertarik sekali. Apalagi ketika pemuda itu

begitu berjumpa sudah berpihak kepadanya, dan berusaha menyelamatkannya dari ancaman bahaya!

Kurang lebih setahun yang lalu, Ji Sun Bi bersama mendiang gurunya, Min-san Mo-ko, membantu gerakan pemberontakan yang dipimpin oleh mendiang Lam hai Giam-lo dan seorang bangsawan Birma bernama Kulana. Akan tetapi pemberontakan itu dapat dihancurkan oleh pasukan Menteri Cang Ku Ceng, yang dibantu oleh para pendekar gagah perkasa. Hampir semua tokoh pemberontak tewas. Hanya ada beberapa orang saja yang berhasil menyelamatkan diri, di antaranya termasuk Tok-sim Mo-li li Sun Bi. Ketika terjadi pertempuran, Ji Sun Bi bertanding melawan Cia Kui Hong, puteri ketua Cin-ling-pai yang sudah digembleng oleh Pendekar Sadis dan isterinya, yaitu kakek dan neneknya sendiri. Ji Sun Bi terdesak hebat dan pada saat terakhir, ia dapat membuang dirinya ke bawah tebing. Kui Hong mengira bahwa Ji Sun Bi yang jahat tentu tewas karena tebing itu amat curam. Akan tetapi ternyata tidak! Ji Sun Bi sudah memperhitungkan ketika ia melempar diri ke bawah tebing itu. Ia maklum benar bahwa di bawah tebing, tepat di bawah ia melempar tubuh, terdapat sebuah danau kecil yang dalam. Maka, ketika ia tiba di bawah, bukan batu atau tanah yang menerima tubuhnya, melainkan air! Dan biarpun ia hampir pingsan ketika terbanting ke air danau, namun ia dapat menyelamatkan dirinya dan tidak tewas!

Tok-sim Mo-li Ji Sun Bi segera melarikan diri dan bersembunyi sampai berbulan-bulan, takut kalau ada pengejaran dari para pendekar. Dan di dalam perantauannya sambil sembunyi-sembunyi ini Ji Sun Bi bertemu dengan seorang pria muda yang membuatnya gembira bukan main. Siapakah pria muda itu? Dia bukan lain adalah Sim Ki Liong, seorang di antara para pembantu utama dalam pemberontakan yang dipimpin Lam-hai Giam-lo itu! Pemuda itu adalah seorang di antara mereka yang berhasil menyelamatkan diri dan pemuda itu amat luhainya, bahkan

tingkat kepandaianya lebih lihai dari Ji Sun Bi sendiri, dan yang lebih dari segalanya, pemuda itu adalah bekas kekasih atau seorang di antara para kekasih wanita cabul itu!

Ketika dua orang bekas rekan dan kekasih itu berjumpa, tentu saja mereka merasa gembira bukan main. Bukan saja gembira dalam melepas kerinduan masing-masing, akan tetapi terutama sekali gembira karena mereka kini merasa kuat. Dengan kerja sama di antara mereka tentu saja mereka merasa kuat dan mampu melakukan hal-hal besar!

Sim Ki Liong adalah seorang pemuda berusia dua puluh dua tahun yang tampan dan sikapnya halus lagi sopan. Dia sesungguhnya putera dari mendiang Sim Thian Bu, seorang seorang tokoh sesat yang tewas di tangan suhengnya sendiri, yaitu Siangkoan Ci Kang. Sim Ki Liong yang cerdik itu kemudian berhasil menyusup ke Pulau Teratai Merah dan karena dia memang pandai mengambil sikap, dia berhasil menarik perhatian Pendekar Sadis dan isterinya yang berkenan mengambil dia sebagai murid! Sebagai murid terkasih dari Pendekar Sadis dan isterinya, tentu saja Sim Ki Liong menjadi lihai bukan main! Akan tetapi, ketika Cia Kui Hong berkunjung ke rumah kakek dan neneknya di Pulau Teratai Merah. Sim Ki Liong yang tergila-gila kepada Kui Hong itu seperti membuka kedok sendiri. Dan diapun lalu melarikan diri, minggat dari Pulau Teratai Merah sambil membawa pedang pusaka pulau itu, yaitu pedang pusaka Gin-hwa-kiam!

Kemudian, Sim Ki Liong ikut bergabung dengan gerakan pemberontakan Lam-hai Giam-lo, menjadi seorang di antara para pembantu yang dipercaya di samping Ji Sun Bi. Ketika gerombolan pemberontak itu diserbu oleh para pendekar dan pasukan pemerintah, seperti juga Ji Sun Bi, Sim Ki Liong yang ternyata amat cerdik itu berhasil pula menyelamatkan diri.

Demikianlah, setelah Ji Sun Bi berjumpa dengan Sim Ki Liong, tentu saja keduanya merasa girang bukan main. Keduanya lalu memilih Kim-lian-san (Bukit Terati Emas) itu

sebagai tempat tinggal dan dengan kerja sama mereka, sebentar saja mereka berdua sudah mampu membangun tempat itu sebagai sarang dari perkumpulan yang mereka bangun bersama, yang mereka beri nama Kim-lian-pai (Perkumpulan Teratai Emas)! Tentu saja ketuanya adalah Sim Ki Liong dan Ji Sun Bi menjadi wakil ketua. Mereka berdua lalu menundukkan tokoh-tokoh sesat di sekitar daerah itu, memaksa mereka untuk mengakui kekuasaan Kim-lian-pai. Kalau ada tokoh atau golongan yang tidak mau mengakui, maka Ji Sun Bi lalu turun tangan mengalahkan tokoh itu atau mengobrak-abrik gerombolan yang melawan. Dalam waktu beberapa bulan saja, hampir seluruh tokoh kang-ouw dan gerombolan penjahat sudah dapat ditundukkan! Mereka berdua lalu memilih pemuda-pemuda atau para pria yang memiliki kepandaian, juga wanita-wanita yang tangkas, untuk menjadi anggota Kim-lian-pai. Mereka berdua melatih mereka sehingga tak lama kemudian, Kim-lian-pai telah menjadi sebuah perkumpulan yang anggotanya berjumlah lebih dari seratus orang dan rata-rata mereka memiliki kepandaian silat yang cukup tangguh. Nama besar Kim-lian-pai mulai dikenal dunia kang-ouw. Kelompok-kelompok yang mengakui kekuasaan Kim-lian-pai tentu saja mulai menyumbangkan hasil kekayaan atau kejahatan mereka kepada perkumpulan baru itu.

Baik Sim Ki Liong maupun Ji Suri Bi tidak mempunyai niat untuk mengulangi apa yang dilakukan oleh gerombolan yang dipimpin Lam-hai Giam-lo. Tidak, mereka sudah cukup berpengalaman dan cerdik. Melawan pemerintah merupakan perbuatan yang tolol. Kekuatan pemerintah tidak mungkin dapat dilawan. Mereka hanya ingin mendirikan perkumpulan yang kuat dan berkuasa karena dari dunia kang-ouw, mereka dapat mengharapkan sumbangan yang akan membuat perkumpulan mereka cukup kuat untuk hidup mewah. Selain itu, juga kalau mereka kuat, para pendekar tidak akan berani mengganggu mereka. Di samping itu semua, juga Sim Ki Liong

yang menjadi ketua Kim-lian-pai mempunyai suatu cita-cita, yaitu membalaskan dendam sakit hatinya kepada pendekar Siangkoan Ci Kang yang telah membunuh ayahnya. Dengan adanya perkumpulan kuat yang dipimpinnya, tentu tidak akan sukar baginya untuk mencari di mana adanya musuh besar itu.

Di samping memupuk kekuatan untuk perkumpulannya, Sim Ki Liong dan Ji Sun Bi tidak menghentikan kesenangan mereka. Dua orang ini memang cocok sekali, memiliki kesukaan yang sama, yaitu kalau Sim Ki Liong tiada bosannya mencari gadis-gadis cantik untuk menemaninya, juga Ji Sun Bi tak pernah merasa puas dengan pria-pria tampan yang hampir setiap hari berganti-ganti melayaninya! Hampir semua anggota Kim-lian-pai yang bertubuh kekar dan berwajah tampan, pernah dikeram dalam kamar wakil ketua yang cantik itu. Namun, watak Ji Sun Bi memang pembosan. Biar di puncak itu sudah ada Sim Ki Liong dan banyak anggota perkumpulan yang pria, namun ia masih suka berkeliaran turun dari bukit untuk melampiaskan nafsunya dengan pria-pria baru!

Demikianlah, perbuatannya itu yang mendatangkan keributan pada hari itu. Ia bertemu dengan Yauw Kwan, pemuda berusia dua puluh lima tahun yang merupakan anggota termuda dari Kwi-san Su-kiam-mo, empat orang tokoh kang-ouw yang kenamaan. Bertemu dengan pemuda yang gagah dan tampan ini, Ji Sun Bi segera merayunya. Yauw Kwan dengan mudah jatuh ke dalam pelukan wanita cabul itu. Akan tetapi celakanya, Yauw Kwan yang belum banyak pengalaman itu benar-benar jatuh cinta kepada Ji Sun Bi dan tidak ingin berpisah lagi. Bahkan dia membujuk Ji Sun Bi agar suka menjadi isterinya. Seperti biasa, setelah bermesraan dengan Yauw Kwan selama beberapa hari lamanya, Ji Sun Bi mulai bosan dan sikap Yauw Kwan yang rewel, yang hendak memaksanya agar suka menjadi isteri pemuda itu, membuat Ji Sun Bi menjadi marah. Ia

menganggap pemuda itu banyak rewel dan akan merepotkan saja, maka ia memaki-maki dan mengusir Yauw Kwan. Pemuda itu terkejut, marah dan tahu bahwa wanita itu hanya mempermainkannya. Terjadi perkelahian dan Yauw Kwan melarikan diri membawa luka parah. Akhirnya dia tewas dalam rangkulan tiga orang suhengnya setelah menceritakan tentang Tok-sim Mo-li Ji Sun Bi yang menjadi wakil ketua Kim-lian-pai di puncak Kim-lian-san.

Bukan hanya dengan Kwi-san Su-kiam-mo saja Ji Sun Bi membuat permusuhan. Juga dengan Hek-tok-pang. Perkumpulan Hek-tok-pang ini adalah perkumpulan para nelayan. Mereka itu ahli racun dan dengan kepandaian mereka itu, mereka menangkap ikan, menggunakan bubuk racun yang tidak begitu keras. Akan tetapi selain mencari ikan, juga mereka dikenal sebagai penguasa di sepanjang sungai Huang-ho dan dengan kekerasan menuntut sumbangan dari para saudagar yang perahunya lewat. Juga bajak-bajak sungai tunduk kepada mereka dan suka memberi bagian hasil kejahatan mereka.

Mendengar akan perkumpulan ini, Ji Sun Bi mewakili Kim-lian-pai untuk menundukkan perkumpulan itu. Akan tetapi, ketuanya, Hek-tok pangcu Cui Bhok, tidak sudi tunduk kepada seorang wanita yang mewakili sebuah perkumpulan baru. Dia membuat perlawanan dan mengerahkan anak buahnya. Dihadapi puluhan orang anggota Hek-tok-pang, tentu saja Ji Sun Bi kewalahan, akan tetapi ketika terjadi perkelahian, ia sempat menyebar maut di antara para anggota Hek-tok-pang. Tidak kurang dari tujuh orang tewas, dan banyak yang terluka. Inilah yang membuat Hek-tok Pangcu Cui Bhok merasa sakit hati. Maka dengan dibantu oleh dua puluh empat anggotanya yang pilihan, dia bergabung dengan tiga orang dari Kwi-san Su-kiam-mo dan pada hari itu melakukan penyerbuan ke Kim-lian-san.

Ketika dua puluh delapan orang itu mengepung pohon besar di mana ia dan Cun Sek berada, Ji Sun Bi tersenyum dan matanya mengerling ke arah pemuda gagah perkasa yang kini juga sudah berdiri di atas cabang pohon itu. Diam-diam ia mengagumi tubuh yang kokoh kekar itu dan Ji Sun Bi menelan ludah seperti seekor harimau kelaparan melihat segumpal daging yang segar.

"Sobat yang gagah perkasa, siapakah namamu?" tanya Ji Sun Bi dengan suara merdu. Cun Sek semakin kagum. Wanita ini memang hebat. Di bawah itu ada dua puluh delapan orang yang lihai menanti. dan menantanginya, akan tetapi ia masih bersikap demikian tenang dan enak-enakan saja seolah-olah tidak ada ancaman apapun. Diapun mengimbangi dan bersikap santai dan tenang. Sambil mengamati wajah cantik manis itu, diapun menjawab sambil tersenyum ramah.

"Namaku Tang Cun Sek, dan siapakah engkau, nona? Mengapa pula mereka itu memusuhi?"

"Namaku Ji Sun Bi," jawab wanita itu sambil memperlebar senyumnya sehingga kini nampak deretan giginya yang putih bersih. "Mereka di bawah itu adalah orang-orang tolol. Aku menjadi wakil ketua Kim-lian-pai yang berada di puncak Kim-lian-san ini, dan kami ingin agar mereka itu tunduk dan membantu kami. Eh, mereka malah melawanku! Saudara Tang Cun Sek, kalau menurut pendapatmu, bagaimana? Apakah aku harus membunuh mereka semua?"

Cun Sek semakin kagum. Wanita ini bukan khawatir bahkan mengatakan dapat membunuh mereka semua, seolah-olah dua puluh delapan orang di bawah itu tidak ada artinya baginya. Akan tetapi, dia memikirkan pertanyaan itu dengan serius.

"Kalau engkau ingin menundukkan mereka, apa gunanya kalau mereka dibunuh semua? Kalahkan saja pemimpin mereka, dan yang lain-lain akan menakluk dengan sendirinya." Dia mengerutkan alis dan memandang ke bawah. "Alangkah

baiknya kalau engkau mampu menarik mereka menjadi pembantu. Mereka itu pandai sekali mempergunakan racun. Lihat, sepuluh orang yang menjadi korban itu, sungguh mengerikan. Siapakah mereka?"

"Mereka adalah para anggota perkumpulan kami."

"Wah, kalau begitu lebih penting lagi untuk menundukkan mereka agar mereka mau membantumu sehingga kerugianmu kehilangan sepuluh orang anggota itu dapat ditebus."

Ji Sun Bi mengangguk-angguk. Memang tepat pendapat pemuda ini. Kim-lian-pai merupakan perkumpulan baru yang sedang menyusun kekuatan. Kalau Hek-tok-pang dapat ditundukkan dan membantu, berarti Kim-lian-pai akan menjadi semakin kuat. Kalau mereka semua dibunuh, tidak ada untungnya bagi Kim-lian-pai.

"Saudara Tang Cun Sek, tadi engkau sudah menolongku, memperingatkan aku tentang racun. Maukah sekarang engkau membantuku menghadapi mereka? Atau kelirukah penilaianku bahwa engkau seorang yang memiliki ilmu kepandaian tinggi?"

Cun Sek tersenyum. "Terus terang saja pernah aku mempelajari ilmu silat, akan tetapi dibandingkan denganmu, tentu saja aku masih kalah jauh!"

"Hi-hik, aku tahu bahwa orang yang merendahkan diri itu justeru merupakan lawan yang berbahaya. Tong kosong nyaring bunyinya sebaliknya tong yang penuh tidak berbunyi!"

"Aih, jadi engkau hanya menganggap aku ini sebagai sebuah tong saja?"

"Apa salahnya menjadi tong?"

"Kalau tong beras atau tong anggur memang cukup berguna, akan tetapi tong sampah?" kelakar Cun Sek yang timbul kegembiraannya melihat sikap wanita yang lincah jenaka dan genit.

"Tong sampah juga berguna sekali. Akan tetapi siapa menyamakan engkau dengan tong? Engkau seorang pemuda yang begini gagah perkasa dan ganteng. Hanya aku ingin melihat apakah engkau mampu menghadapi seorang di antara mereka."

Cun Sek merasa ditantang kejantanannya. Kalau tadi dia tidak peduli dan tidak ingin mencampuri urusan orang lain yang tidak ada sangkut pautnya dengan dirinya, kini dengan mudah saja dia berpihak. Tentu saja dia memilih pihak wanita yang cantik menarik ini!

"Iblis betina! Kalau engkau tidak mau turun, terpaksa kami memaksamu turun bersama antekmu itu!" terdengar lagi suara dari bawah dan tiba-tiba dari bawah nampak sinar berkelebat ketika dua batang hui-to (pisau terbang) meluncur ke arah Cun Sek dan Ji Sun Bi. Pisau-pisau terbang itu dilempar oleh Thio Su It, orang ke tiga dari Kwi-san Su-kiam-mo yang memiliki keahlian menggunakan pisau ini sebagai senjata rahasia.

Sebelum Ji Sun Bi menggerakkan tubuhnya, Cun Sek lebih dulu menggerakkan kedua lengannya, kedua tangannya menyambar ke bawah dan ternyata dia telah menyambut dua batang pisau itu! Kalau saja yang melemparkan pisau itu orang Hek-tok-pang, tentu dia tidak akan berani menyambut dengan tangan begitu saja karena ada bahaya keracunan. Akan tetapi yang menyambut pisau adalah seorang di antara tiga orang yang dibayangi dari kota tadi, maka dia berani menyambutnya. Tanpa berkata apapun, Cuk Sek memandang ke bawah dan melihat seorang anggota Hek-tok-pang mengacung-acungkan goboknya, diikuti oleh seorang anggota lain dan mereka berdua mendekati batang pohon di mana dia dan Ji Sun Bi berada. Dia lalu melemparkan dua batang pisau terbang tadi ke bawah, akan tetapi membidik ke arah pundak kedua orang itu. Dua sinar menyambar turun, dibarengi suara mencuit nyaring dan dua orang anggota Hek-

tok-pang itupun roboh sambil berteriak kesakitan. Pundak mereka telah tertusuk pisau terbang tanpa mereka mampu mengelak saking cepatnya pisau-pisau itu menyambar. Melihat ini, Ji Sun Bi merasa girang bukan main. Dengan mesra dan lembut dia memegang tangan Cun Sek dan berbisik dengan suara merdu.

"Bagus sekali! Kiranya engkau seorang yang amat lihai. Saudara Tan Cun Sek yang gagah, mari kaubantu aku menundukkan mereka dan selanjutnya aku akan menjadi sahabatmu yang manis sekali. Engkau akan kuhadapkan pangcu kami dan engkau akan dapat menjadi pembantu kami yang utama. Coba kauperlihatkan kepandaianmu dan kaukalahkan ketua Hek-tok-pang itu!"

Cun Sek tersenyum. Memang lebih enak memihak wanita cantik ini daripada mereka yang berada di bawah. Pula, dia sendiri perlu memperoleh kedudukan yang kuat untuk memulai hidup baru. Dan agaknya, kalau dia bersekutu dengan wanita yang lihai ini, bukan saja kedudukannya kuat, akan tetapi Juga dia memperoleh kehangatan dan kemesraan yang tentu akan amat menyenangkan.

Dia memandang ke bawah. Ketua Hek-tok-pang itu memang kelihatan menyeramkan. Seorang raksasa brewok yang kasar dan dia tahu juga amat lihai, apa lagi dengan racun-racun berbahaya. Namun, tentu saja dia tidak merasa takut, dan diapun mengangguk. "Baiklah, aku memang ingin sekali mencobanya. Mari kita turun dan kita hadapi mereka!" Berkata demikian, Cun Sek lalu melayang turun dari atas pohon itu seperti seekor burung garuda besar menyambar. Dengan senyum girang Ji Sun Bi memandang dan dari cara pemuda itu melayang turun saja dengan mudah ia dapat menduga bahwa memang pemuda itu bukan orang biasa, melainkan memiliki ilmu kepandaian tinggi. Tak disangkanya, dalam menghadapi musuh yang telah menewaskan sepuluh orang anak buahnya ini ia akan bertemu dengan seorang

pemuda yang tampan, gagah perkasa dan suka membantunya! Iapun segera melayang turun untuk mendampingi pemuda itu menghadapi musuh-musuhnya.

Tiga orang dari Kwi-san Su-kiam-mo dan Hek-tok Pangcu juga terkejut melihat cara dua orang itu melayang turun. Mereka tidak tahu bahwa Cun sek, adalah orang luar yang kebetulan saja bertemu dengan iblis betina itu dan mengira bahwa Cun sek tentu rekan dari Tok-sim Mo-li yang pandai. Sebelum mereka mengerahkan anak buah untuk mengeroyok, lebih dahulu Tok-sim Mo-Ji Ji Sun Bi berkata dengan nada suara mengejek. Tentu saja ia tahu mengapa orang-orang itu datang menyerbu Kim-lian-san, akan tetapi, ia sengaja ingin agar Cun sek mendengarkan percakapan mereka agar pemuda itu tahu akan duduknya perkara dan bagaimana selanjutnya sikap Cun sek, apakah tetap ingin membantu padanya atau tidak, ingin sekali ia mengetahuinya.

"Haih, kalian ini apakah orang-orang gila yang tiada hujan tiada angin berani menyerbu Kim-lian-san dan telah membunuh sepuluh orang anggota Kim-lian-pai kami?"

Mendengar pertanyaan itu gerombolan orang yang tadinya sudah siap mengeroyok, menunda gerakan mereka. Hek-tok Pangcu Cui Bhok yang kasar itu menggereng seperti seekor singa terluka, matanya melotot merah dan dia lalu berteriak lantang. "Tok-sim Mo-li, tidak perlu engkau berpura-pura dan bertanya lagi. Engkau pernah menyerbu tempat tinggal kami di lembah Huang-ho dan menewaskan banyak anak buah kami, dan sekarang engkau masih bertanya lagi mengapa kami datang menyerbu. Tentu saja untuk membalas dendam dan membunuhmu!"

Wanita itu tersenyum lebar, manis sekali. "Hek-tok Pangcu, aku datang ke tempatmu untuk memperkenalkan Kim-lian-pai kami dan minta kepadamu agar mengakui kekuasaan kami, akan tetapi engkau malah mengerahkan orang-orangmu sehingga terpaksa aku turun tangan memberi hajaran. Kalau

aku menghendaki, pada waktu itu juga aku dapat membunuh kalian semua. Akan tetapi kami Kim-lian-pai bukan bermaksud memusuhi golongan lain, akan tetapi hendak mengajak kerja sama. Engkau dan orang-orangmu secara curang telah membunuh sepuluh orang anggota kami, biarlah hal itu sebagai imbalan kematian anak buahmu di tanganku tempo hari. sekarang, kalau engkau suka menyerah dan suka membantu kami"

"Tidak sudi! Aku tidak akan menyerah sebelum orang mengalahkan aku!" bentak ketua Hek-tok-pang itu.

"Baiklah. Ada sahabatku ini. Tang Cun sek, yang akan mengalahkanmu. Dan kalian ini, bukankah tiga orang dari Kwi-san su-kiam-mo? Ada apakah kalian juga ikut-ikutan datang menyerbu ke tempat tinggal kami?"

Giam Sun, orang tertua dari mereka, melangkah maju, mukanya merah padam dan matanya melotot. "Iblis betina, kami datang untuk minta tebusan nyawa sute kami, Yauw Kwan! Masihkah engkau pura-pura bertanya lagi?"

"Aih, Yauw Kwan? Pemuda bodoh yang tak tahu diuntung itu? Dia hendak memaksaku untuk menikah! Tentu saja aku tidak mau terikat dengan pernikahan tolol itu. Kami bertengkar, lalu berkelahi. Dalam perkelahian itu dia kalah dan roboh, tewas. Apa pula yang harus diributkan? Dia tewas dalam perkelahian yang adil dan tidak penasaran. Dan sekarang kalian bertiga datang hendak mengeroyokku? Lebih baik kalian insaf dan menyadari kesalahan sute kalian, dan bekerja sama dengan kami dari Kim-lian-pai.... "

Tak perlu banyak cakap! Engkau atau kami yang harus mampus!" bentak Giam Sun marah.

"Aha, begitukah ? Kalian hendak main keroyok? Ataukah sebaliknya kalau kita bertanding seperti orang-orang gagah? Kalau begitu biar sahabatku Tang Cun sek ini yang lebih dulu menghadapi ketua Hek-tok-pang."

Hek-tok Pangcu Cui Bhok memang sudah tidak sabar mendengar percakapan antara Ji Sun Bi dan Giam Sun tadi. sejak tadi dia sudah memandang kepada Cun Sek dengan mata merah. Pemuda itu memang bertubuh tinggi tegap, akan tetapi selanjutnya tidak mendatangkan kesan apa-apa maka diapun memandang rendah. Walaupun calon lawan itu tinggi tegap, namun nampak kecil ringkih dibandingkan tubuhnya yang tinggi besar seperti raksasa. Agaknya, sekali tangkap saja dia akan mampu mematahkan tulang punggung pemuda itu. Kini, mendengar ucapan si iblis betina, tanpa banyak cakap lagi diapun menerjang dan menyerang Cun Sek dengan gobknya yang lebar dan panjang!

"Singggg.....!" Golok itu menyambar lewat dekat kepala Cun Sek ketika pemuda ini mengelak dengan lincah sekali. Gerakan ketua Hek-tok-pang itu memang cepat sekali dan hal ini saja membuktikan betapa besar tenaganya sehingga dia mampu memainkan golok yang amat berat itu bagaikan sebatang senjata yang amat ringan saja. Namun, kecepatan itu bagi Cun Sek masih nampak lambat. Pemuda yang pernah memperajari banyak macam ilmu silat, bahkan dengan beruntung telah dapat menguasai pula ilmu-ilmu dari Cin-ling-pai ini memiliki tingkat yang jauh lebih tinggi dari tingkat lawan. Oleh karena itu, bacokan golok yang pertama tadi dapat dielakkannya dengan amat mudahnya. Bahkan ketika dia mengelak ke samping, dia masih sempat mengirim pukulan ke arah lambung lawan.

"Wutttt !" Ketua Hek-tok-pang itu terkejut bukan main. Dia yang menyerang dengan gobknya, malah kini dia yang terancam bahaya. Pukulan itu mendatangkan angin yang amat kuatnya sehingga terpaksa dia melempar tubuh ke belakang, berjongkir balik dan hampir terpelanting jatuh!

Terdengar orang bertepuk tangan. Kiranya Ji Sun Bi yang bertepuk tangan memuji.

"Hebat, engkau hebat, saudara Tang Cun Sek!" Wanita itu memuji dengan kagum dan juga girang bukan main. Tak disangkanya bahwa pemuda itu memiliki ilmu kepandaian sehebat itu sehingga dalam segebrakan saja hampir dapat membuat ketua Hek-tok-pang itu roboh! Akan tetapi, hal itu terjadi karena Hek-tok Pangcu memandang rendah lawannya sehingga dia sama sekali tidak memperhatikan pertahanan diri. Kini dia marah bukan main. Akan tetapi di samping marah, juga dia penasaran dan lebih waspada karena dia mulai dapat menduga bahwa lawannya ini ternyata jauh lebih lihai daripada nampaknya.

Tiba-tiba Hek-tok Pangcu Cui Bhok mengeluarkan gerengan yang amat dahsyat. Itulah ilmu khi-kang yang disalurkan melalui suara dan lawan yang tidak memiliki tenaga sakti yang kuat, akan dapat dilumpuhkan oleh serangan suara ini yang disebut Sai-cu Ho-kang (Auman Singa). Seperti yang suka dilakukan binatang buas seperti beruang, singa, harimau dan lain-lain. Seekor singa dapat melumpuhkan calon korban hanya dengan auman yang menggetarkan jantung calon korbannya atau lawannya, bahkan banyak sudah manusia yang menjadi korban binatang buas, belum apa-apa sudah lumpuh dan tidak mampu melarikan diri begitu mendengar auman binatang buas itu.

Kini, Hek-tok Pangcu itu agaknyaupun mempergunakan ilmu semacam itu. Suara aumannya menggetarkan jantung. Akan tetapi yang dihadapinya adalah seorang pemuda gembengan yang memiliki ilmu kepandaian tinggi. Cun Sek juga merasa betapa auman itu menggetarkan jantungnya, namun dengan pengerahan sin-kangnya, dia mampu menolak pengaruh itu dan hanya tersenyum mengejek. Pada saat auman berhenti, gobk besar itu telah menyambar-nyambar dan berubah menjadi gulungan sinar yang menyilaukan mata. Agaknya raksasa brewok itu telah menggunakan seluruh tenaga dan kepandaiannya untuk melakukan serangan. Tiba-tiba, tangan

kirinya bergerak dan nampak uap hitam menyambar ke arah Cun Sek!

Inilah yang dinanti-nanti oleh Cun Sek. Dia tahu bahwa Hek-tok-pang merupakan perkumpulan ahli racun dan tentu saja ketuanya pandai sekali memainkan senjata beracun. Maka, begitu tangan itu bergerak dan nampak uap hitam, tahulah dia bahwa lawannya sudah menyebar bubuk racun yang amat berbahaya dan yang sudah rnewaskan lima orang wanita anggota Kim-lian-pai tadi. Diapun cepat mengumpulkan pernapasannya, lalu dia meniup ke arah asap atau uap hitam itu. Uap hitam itu membuyar dan bahkan tiga orang Kwi-san Sun-kiam-mo berloncatan menyingkir agar jangan terkena uap hitam yang menyebar. Demikian pula Ji Sun Bi meloncat mundur ke belakang.

"Hek-tok Pangcu bukan seorang laki-laki jantan, belum apa-apa sudah mengandalkan uap beracun!" Cun Sek mengejek. Kini uap itu sudah menjauhi dirinya, terpukul dan terdorong oleh tiupan mulutnya tadi.

Raksasa brewok itu marah sekali. Goloknya mengeluarkan suara bercutan dan berubah menjadi segulung sinar yang menerjang dengan dahsyatnya ke arah Cun Sek.

Pemuda ini maklum betapa berbahayanya serangan itu, maka diapun cepat meraba bawah jubahnya. Tiba-tiba saja nampak sinar emas yang mencorong dan tahu-tahu di tangannya sudah nampak sebatang pedang yang mengeluarkan sinar emas. Itulah Hong-cu-kiam, pedang pusaka Cin-ling-pai yang bersinar emas dan yang amat tipis sehingga dapat digulung dan disembunyikan di bawah jubah, bahkan dapat dipakai sebagai sabuk! Ketika dia mengintai di atas pohon, dia mengambil pedang itu dari buntalannya dan memakainya sebagai sabuk, sedangkan kini buntalan pakaianya itu dia gantungkan di pohon.

Melihat ini, Ji Sun Bi terkejut dan kagum akan tetapi alisnya berkerut karena ia teringat bahwa pedang itu mirip benar

dengan pedang Hong-cu-kiam, pedang pusaka dari Cin-ling-pai! Apalagi ketika Cun Sek memainkan pedangnya untuk menyambut serangan gobok besar dari lawannya maka Ji Sun Bi yang tadinya kagum, kini terkejut dan matanya terbelalak! Ia adalah seorang tokoh sesat yang sudah banyak pengalaman, dan ia mengenal ilmu gaya Cin-ling-pai itu! Pemuda itu adalah murid Cin-ling-pai! Padahal, orang-orang Cin-ling-pai adalah para pendekar yang memusuhi golongannya. Akan tetapi, Ji Sun Bi kini hanya bersikap waspada saja dan diam-diam ia memutar otak untuk mencari siasat apa yang akan ia lakukan nanti untuk menghadapi Tang Cun Sek yang mungkin sekali adalah seorang tokoh Cin-ling-pai yang termasuk musuh besarnya itu! Masih teringat benar ia ketika terjadi perang antara gerombolan pemberontak pimpinan Lam-hai Giam-lo di mana ia menjadi seorang pembantu utamanya, ia berhadapan dengan Cia Kui Hong, puteri ketua Cin-ling-pai dan hampir saja ia tewas di tangan gadis itu! Cin-ling-pai adalah musuh besarnya! Akan tetapi sebelum ia menghadapi Cun sek sebagai musuh, ia akan mempergunakannya lebih dahulu sebagai pembantu menghadapi pihak musuh yang menyerbu Kim-lian-san ini. Memang, tidak sukar baginya untuk mengirim tanda ke puncak, minta bala bantuan. Akan tetapi ia merasa malu kepada sim Ki Liong, ketua Kim-lian-pai kalau untuk menghadapi pengacau-pengacau itu ia harus minta bantuan sang ketua!

Tepat seperti yang diduga dan diharapkan oleh Ji Sun Bi, pedang Hong-cu-kiam di tangan Cun sek membuat raksasa brewok itu menjadi kalang kabut dan terdesak hebat! Setelah lewat tiga puluh jurus saja, Hek-tok Pangcu Cui Bhok hanya mampu menangkis saja, tidak mampu lagi menggunakan goboknya untuk balas menyerang. Bahkan diapun tidak sempat mempergunakan tangan kiri untuk melakukan serangan dengan senjata rahasianya. Demikian hebatnya gulungan sinar emas itu mendesaknya! Akan tetapi, Cun Sek memang tidak

ingin membunuh ketua Hek-tok-pang ini. Dia sudah mengambil keputusan untuk bekerja sama dengan Tok-sim Mo-li, dan dia tahu bahwa orang seperti ketua Hek-tok-pang ini bersama anak buahnya akan merupakan pembantu yang amat berguna.

"Haiiittt.... !" Tiba-tiba Cun Sek merobah ilmu pedangnya dan dia mengeluarkan sebuah jurus dari Siang-bhok-kiamsut, ilmu pedang yang amat hebat dan langka dari Cin-ling-pai! Ilmu ini sebenarnya merupakan ilmu simpanan, dan untung bagi Cun Sek dia sempat mempelajari beberapa jurus pilihan ilmu pedang itu dari kakek Cia Kong Liang yang menjanjikan bahwa kalau dia sampai dapat menjadi ketua Cin-ling-pai, barulah dia berhak mempelajari seluruh ilmu pedang ini. Namun, jurus yang dikeluarkan itu sudah lebih dari cukup. Terdengar suara nyaring ketika golok besar itu terlepas dari tangan ketua Hek-tok-pang. Cui Bhok, ketua itu mengeluarkan seruan kaget dan tangan kirinya memegang tangan kanan yang luka berdarah tergores ujung pedang lawan merupakan guratan memanjang sampai ke siku, dan lengan bajunya juga robek. Pada saat itu, Cun Sek sudah menodongkan pedangnya ke dadanya, membuatnya tidak berdaya sama sekali!

"Nah, pangcu, kuharap engkau mengerti bahwa di antara kita tidak ada permusuhan. Kim-lian-pai bermaksud baik. Beberapa orang anggotamu telah tewas di tangan toa-nio (nyonya) ini, akan tetapi engkau sudah membalas dengan membunuh sepuluh anggota Kim-lian-pai. Berarti engkau tidak kehilangan muka dan sudah tidak ada perhitungan lagi, bukan? Sekarang, kalau engkau mau menyatakan tunduk kepada Kim-lian-pai, aku akan menganggap engkau sebagai sahabat dan tidak akan membunuhmu."

Cui Bhok biarpun kasar, namun dia bukan seorang yang tolol. "Baik, aku maklum bahwa aku berhadapan dengan orang-orang yang jauh lebih pandai. Kalau Kim-lian-pai mempunyai banyak pembantu selihai engkau, sudah

sepatutnya kalau Hek-tok-pang berlingung di bawah pengaruh dan kekuasaannya. Aku menyerah! Hayo, kalian lepaskan senjata kalian dan berlutut!"

Dua puluh empat orang anggota Hek-tok-pang itu melepaskan golok mereka dan semua berlutut tanda menyerah. Melihat ini, tiga orang dari Kwi-san Su-kiam-mo menjadi marah sekali.

"Bagus kiranya Hek-tok Pangcu Cui Bhok hanyalah seorang pangecut besar!" teriak Giam Sun dan bersama dua orang sutenya, dia sudah mencabut senjatanya dan mereka bertiga berlontaran ke depan. " Akan tetapi kami bertiga menuntut balas atas kematian sute kami! Tok-sim Mo-li, majulah engkau untuk menerima kematian di tangan kami!"

Tok-sim Mo-li- Ji Sun Bi mengerling ke arah Cun Sek, dan dengan sikap manja dan suara merdu ia berkata, "Saudara Tang Cun Sek, relakah engkau melihat aku mati di tangan tiga orang yang hendak mengeroyokku ini?"

Cun Sek tersenyum dan melintangkan pedang Hong-cu-kiam di depan dadanya. "Jangan khawatir, nona. Aku tidak membiarkan mereka main keroyokan dan aku yakin bahwa Hek-tok Pangcu juga akan membuktikan kebenaran tekadnya untuk bekerja sama dengan Kim-lian-pai!"

Mendengar ini, Hek-tok Pangcu Cui Bhok melihat kesempatan untuk membuat jasa pertama. Dia seorang yang cerdas dan tahu bahwa yang paling menguntungkan adalah kalau berpihak kepada golongan yang lebih kuat. Maka, tanpa memperdulikan luka guratan bekas pedang Cun Sek pada tangan kanannya, dia sudah menggerakkan golok besarnya yang tadi sudah dipungutnya.

"Kwi-san Su-kiam-mo terlalu sombong! Biar aku Cui Bhok mencoba sampai di mana kelihaian pedang mereka yang begitu disombongkan!"

Kwi-san Su-kiam-mo yang kini tinggal tiga orang itu maklum bahwa mereka menghadapi lawan tangguh dan mereka harus mengadu nyawa. Mereka adalah orang-orang yang sudah terlanjur memandang diri mereka sebagai orang-orang gagah dan menganggap bahwa ilmu pedang mereka selama ini tidak ada tandingannya. Maka, kematian sute mereka membuat mereka marah dan sakit hati sekali, karena terutama sekali hal ini menghancurkan bayangan mereka tentang ketangguhan diri mereka berempat. Giam Sun mengeluarkan teriakan melengking dan bersama adiknya diapun sudah menggerakkan pedang menerjang ke depan.

Giam Sun menyerang Tok-sim Mo-li Ji Sun Bi, dan adiknya, Giam Kun menyerang Cun Sek, sedangkan orang ketiga, yaitu Thio Su It, menyerang ketua Hek-tok-pang. Serangan mereka disambut dan terjadilah perkelahian yang hebat, seru dan mati-matian.

Sementara itu, dua puluh empat orang anggota Hek-tok-pang menjadi penonton. Tanpa perintah ketua, mereka tidak berani ikut-ikutan turun tangan, walaupun mereka memusatkan perhatian kepada perkelahian antara ketua mereka dan Thio Su It, dan merekapun siap dengan golok di tangan untuk membantu ketua mereka apabila mereka diperintah atau apabila mereka melihat ketua mereka terdesak dan terancam bahaya.

Sambil melayani Giam Kun yang menyerangnya dengan sengit, diam-diam Cun Sek memperhatikan Ji Sun Bi yang diserang oleh orang pertama dari tiga orang jagoan itu. Diapun memandang kagum. Wanita itu selain cantik manis, juga amat lihai dan kini wanita itu telah memainkan sepasang pedang secara amat indah. Bagaikan menari saja ia melayani lawan yang menggunakan pedang. Sepasang pedang di tangan wanita itu menyambar-nyambar, cepat sekali sehingga membentuk dua gulungan sinar yang melingkar-lingkar dan menutup semua jalan penyerangan lawan! Indah akan tetapi

juga cepat dan mengandung tenaga yang amat kuat. Legalah hati Cun Sek karena melihat sepintas lalu saja diapun merasa yakin bahwa wanita itu tidak akan kalah menghadapi lawannya. Maka diapun lalu mencurahkan seluruh perhatiannya kepada lawan yang mendesaknya dengan serangan-serangan ampuh. Harus diakuinya bahwa lawannya memang memiliki ilmu pedang yang lihai dan berbahaya. Tidak mengherankan kalau orang-orang ini memakai julukan kiam-mo (setan pedang) karena memang ilmu pedang mereka amat berbahaya.

Namun, tingkat kepandaian Giam Kun masih jauh sekali dibandingkan tingkatkepandaian Tang Cun Sek. Setelah menghadapi belasan jurus serangan lawan,Tang Cun Sek sudah dapat mengukur sampai di mana ketangguhan Giam Kun dan mulailah dia memutar pedang Hong-cu-kiam untuk membalas. Dan begitu dia memainkan pedangnya dengan cepat, Giam Kun terkejut dan dia merasa repot sekali menghadapi serangan yang bertubi-tubi datangnya itu. Dia tidak lagi mampu membalas, hanya memutar pedang sekuat tenaga untuk melindungi tubuhnya. Ketika Cun Sek melirik untuk melihat keadaan Ji Sun Bi, ternyata wanita itupun sudah mendesak lawannya yang terhuyung-huyung! Cun Sek tersenyum dan diapun tidak mau kalah. Dia harus dapat memperlihatkan kepandaiannya dan jangan sampai dikalahkan oleh wanita yang menarik hatinya itu. Diapun mempercepat gerakan pedangnya.

Terdengar teriakan beruntun dan Cun Sek secepat kilat mencabut pedangnya yang tadi menancap di dada lawan, hampir berbareng dengan gerakan pedang Ji Sun Bi yang juga mencabut pedangnya dari leher lawannya. Mereka itu secara berbareng saling memutar badan dan saling pandang, keduanya tersenyum melihat bahwa perlumbaan itu ternyata berakhir dengan,tiada yang lebih cepat atau lebih lambat. Mereka merobohkan lawan dalam detik yang sama.

Kini tinggalah Thio Su It yang masih bertanding melawan ketua Hek-tok-pang. Ternyata tingkat kepandaian mereka seimbang walaupun Hek-tok Pangcu Cui Bhok mulai mendesaknya. Melihat betapa kedua orang suhengnya telah roboh, tentu saja Thio Su It menjadi terkejut, berduka akan tetapi juga gentar sekali. Dia maklum bahwa dia tidak mungkin dapat menyelamatkan dirinya, maka dengan nekat dia lalu melawan terus. Kenekatannya inilah yang membuat dia menjadi lawan yang tangguh.

Melihat betapa Hek-tok Pangcu bersungguh-sungguh melawan Thio Su It, hati Ji Sun Bi sudah merasa girang bukan main. Orang ini boleh dipercaya dan boleh diharapkan untuk menghadapi tokoh Cin-ling-pai itu, pikirnya. Tiba-tibaia menggerakkan tangan kirinya dan sinarhalus yang hitam menyambar ke arah dua orang yang sedang berkelahi itu. Thio Su It mengeluarkan seruan lirih dan dia terhuyung. Pada saat itu, ujung golok di tangan Cui Bhok mengenai pundaknya dan diapun roboh dan dalam waktu beberapa detik saja tubuhnya berubah hitam dan diapun tewas seketika. Golok besar itu mengandung racun yang amat hebat!

Kini tiba-tiba Ji Sun Bi merobah sikapnya yang tadi tersenyum-senyum kepada Cun Sek. "Pangcu, bantu aku menangkap mata-mata ini. Dia seorang pendekar tokoh Cin-ling-pai, musuh gobongan kita!"

Mendengar ini, Hek-tok Pangcu Cui Bhok terkejut sekali, akan tetapi dia segera meloncat ke dekat Cun Sek sambil menodongkan golok besarnya sambil memberi isyarat kepada dua puluh empat orang anak buahnya. Mereka itu segera mengepung Cun Sek, sedangkan Ji Sun Bi sendiri berdiri di samping Cui Bhok, sepasang pedangnya di tangan dan ia memandang kepada Cun Sek yang terheran-heran itu dengan senyum mengejek.

"Wah, saudara Tang Cun Sek, tidak perlu lagi engkau berpura-pura. Engkau seorang tokoh Cin-ling-pai, katakan apa

maksudmu datang ke tempat kami ini. Apakah engkau datang sebagai mata-mata, sebagai musuh? Katakan terus terang sebelum kami turun tangan karena aku tidak akan segan membunuhmu sebagai seorang murid Cin-ling-pai yang selama ini menjadi musuh besar kami."

Tentu saja Tang Cun Sek terkejut bukan main melihat perubahan ini. Namun, dia amat cerdik dan sebentar saja otaknya yang bekerja cepat, itu sudah dapat memaklumi keadaan, dan dia dapat menduga apa yang menyebabkan wanita cantik itu kini berbalik memusuhinya. Tentu Tok-sim Mo-li Ji Sun Bi ini pernah bermusuhan dengan pihak Cin-ling-pai dan tadi, ketika dia mengeluarkan pedang Hong-cu-kiam dan memainkan ilmu silat. Cin-ling-pai, wanita cantik itu mengenalnya dan tidak mengherankan kalau wanita itu menaruh curiga kepadanya.

Tang Cun Sek tertawa. "Ha-ha-ha-ha, kiranya Tok-sim Mo-li Ji Sun Bi yang cantik jelita dan lihai, tidak mampu mengenal sahabat dan juga masih belum terlalu cerdik sehingga tidak mampu membedakan mana kawan mana lawan, ha-ha-ha!"

Ji Sun Bi mengerutkan alisnya dan sepasang matanya yang jeli itu berkilat, akan tetapi ia masih belum tersenyum. "Tang Cun Sek, apa alasannya engkau menganggap aku tidak mengenal sahabat dan tidak cerdik?"

"Pertama, sesudah aku membantu menarik Hek-tok-pang menjadi sekutu dan membunuh tiga orang musuh yang hendak membunuhmu ini, engkau masih mencurigaku. Ini namanya tidak mampu mengenal sahabat! Dan ke dua, kalau benar aku ini mata-mata Cin-ling-pai dan hendak memusuhimu, bukankah kesempatanku amat baik tadi dengan membantu mereka mengeroyokmu? Apa kaukira akan mampu menandingi kami kalau aku tadi membantu mereka? Nah, bukankah itu menunjukkan bahwa engkau kurang cerdik dan salah menilai orang?"

Kini Ji Sun Bi tersenyum dan mengangguk-angguk. Ia lalu menoleh kepada Hek-tok Pangcu Cui Bhok dan berkata lembut, "Pangcu, mundurlah dan kita harus dapat percaya keterangannya itu." Ketua Hek-tok-pang itupun mengangguk-angguk dan memberi isyarat kepada dua puluh empat orang anak buahnya untuk mundur.

Ji Sun Bi lalu menghampiri Cun Sek. Sejenak mereka saling pandang dan keduanya saling kagum. "Tang Cun Sek, keteranganmu tadi memang dapat kami terima, akan tetapi untuk lebih meyakinkan hati kami sebelum engkau kami hadapkan kepada Pangcu kami, ceritakanlah mengapa engkau yang memiliki ilmu silat Cin-ling-pai dan memegang pedang pusaka Cin-ling-pai, tiba-tiba saja kini berpihak kepada kami!"

Sebetulnya Cun Sek segan menceritakan riwayatnya, akan tetapi dia maklum bahwa kerja sama dengan orang-orang seperti mereka itu merupakan suatu keuntungan baginya, terutama sekali akan memudahkan dia untuk mencari dan menemukan ayah kandungnya, yaitu Ang-hong-cu! Apalagi yang berada di situ hanyalah Ji Sun Bidan Cui Bhok, sedangkan para anak buah Hek-tok-pang sudah disuruh menjauhkan diri. Dengan singkat namun jelas dia lalu menceritakan betapa sejak kecil dia sudah mempelajari ilmu silat dan setelah dewasa, dia ingin menambah pengetahuannya itu dengan masuk menjadi anggota Cin-ling-pai.

"Hanya beberapa tahun aku menjadi anggota Cin-ling-pai, namun aku beruntung dapat mempelajari ilmu-ilmu silat Cin-ling-pai dari ketua lama. Akan tetapi, aku gagal menjadi ketua baru dan aku melarikan diri dari Cin-ling-pai sambil membawa Hong-cu-kiam yang dihadiahkan ketua lama Cia Kong Liang kepadaku." Tentu saja bagian terakhir ceritanya itu dia berbohong karena pedang pusaka itu bukan hadiah pemberian melainkan hasil pencurian!

Ji Sun Bi minta kepada ketua Hek-tok-pang untuk memerintahkan anak buahnya mengubur jenazah sepuluh

orang anggota Kim-lian-pang yang tewas keracunan, dan membersihkan kembali tempat yang mereka taburi racun. Setelah itu, maka Ji Sun Bi menjadi petunjuk jalan dan merekapun naik ke puncak Kim-lian-san. Dalam perjalanan ini, barulah orang-orang Hek-tok-pang melihat betapa besar bahayanya kalau mereka menyerbu ke atas. Perjalanan itu mengandung banyak sekali tempat rahasia, jebakan-jebakan yang mengerikan. Tanpa petunjuk jalan, sebelum tiba di puncak, mereka semua tentu akan menjadi korban perangkap yang banyak dipasang di sepanjang jalan menuju ke puncak. Bahkan Hek-tok Pang-cu Cui Bhok sendiri bergidik dan diam-diam dia girang bahwa dia telah dikalahkan oleh Tang Cun Sek sehingga dia menaluk. Apa lagi ketika banyak anggota kim-lian-pang mulai menyambut, berJaJar di sepanjang jalan, laki-laki dan wanita-wanita yang kesemuanya berwajah tampan dan cantik, bersikap gagah dan jumlah mereka tidak kurang dari lima puluh orang. Baru kemudian dia tahu bahwa jumlah anggota Kim-lian-pang berjumlah seratus orang lebih, sebagian ada yang bertugas di bawah gunung dan tersebar ke kota-kota dan dusun-dusun sekitar daerah itu bertugas sebagai mata-mata.

Baik Cui Bhok maupun Tang Cun Sek merasa heran dan kagum sekali ketika mereka diajak Ji Sun Bi menghadap orang yang disebut pangcu atau ketua dari perkumpulan Kim-lian-pang. Sama sekali mereka tidak pernah membayangkan bahwa pangcu itu hanyalah seorang pemuda yang masih amat muda, tidak akan lebih dari dua puluh tiga atau dua puluh empat tahun saja usianya! Cun Sek memperhatikan orang yang menerima kedatangan mereka dengan berdiri dari tempat duduknya dan yang mengamati mereka dengan pandang mata tajam menyelidik itu.

Dia seorang pria muda yang bertubuh sedang, gerak-geriknya halus dan sopan, pakaiannya seperti seorang terpelajar, wajahnya tampan dan sepasang matanya mencorong penuh wibawa!

Ji Sun Bi segera memperkenalkan dua orang tamu itu setelah dia, memberi bisikan

kepada Cui Bhok agar memerintahkan anak buahnya yang ikut memasuki ruangan luas itu berlutut semua. Sambil tersenyum Ji Sun Bi mendekati ketua Kim-lian-pang yang menjadi rekan, kekasih, juga ketuanya itu dan ia sendiri menjabat wakil ketua.

"Pangcu, dia itulah Hek-tok Pangcu Cui Bhok yang sudah menaluk kepada kita dan membawa dua puluh empat orang anak buahnya menaluk dan siap untuk bekerja sama dengan kita."

Orang muda tampan itu memandang kepada Cui Bhok dengan sinar mata penuh selidik, alisnya berkerut dan dia berkata dengan halus, "Hemm..... , aku mendengar bahwa sepuluh orang anak buah kita tewas karena racun yang disebarkan mereka?"

Diam-diam Tang Cun Sek merasa kagum. Kiranya peristiwa di lereng tadi telah diketahui oleh ketua ini, tentu ada mata-mata yang melapor lebih dahulu keatas sebelum mereka tiba di situ.

"Benar, mereka tewas karena kurang waspada," jawab Ji Sun Bi.

Biarpun bagi Cui Bhok, keadaan ketua Kim-lian-pang itu kurang menyakinkan, hanya seorang muda yang nampaknya tidak begitu hebat, namun mengingat bahwa pemuda itu adalah ketua Kim-lian-pang dan Tok-sim Mo-li yang demikian lihai hanya menjadi pembantunya, diapun tidak berani memandang rendah.

"Saya Hek-tok Pangcu Cui Bhok menghadap pangcu dari Kim-lian-pang dan saya bersedia untuk bekerja sama dengan Kim-lian-pang!" katanya sambil memberi hormat.

"Hemm..... " Kim-lian Pangcu Sim Ki Liong tersenyum dingin, namun suaranya terdengar halus ketika dia berkata kepada Cui Bhok yang bertubuh tinggi besar dan wajahnya brewok menyeramkan itu. "Hek-tok Pangcu, penyerahan diri dan kerja sama membutuhkan kesetiaan dan kesetiaan haruslah di buktikan. Anak buahmu telah membunuh sepuluh orang anak buah Kim-lian-pang, pada hal enci Ji Sun Bi hanya membunuh tujuh orang anak buah Hek-to-pang. Dengan demikian, Hek-to-pang masih berhutang tiga nyawa kepada Kim-lian-pang. Nah, apa yang akan kaulakukan untuk membuktikan kesetiaanmu?"

Mendengar pertanyaan ini, wajah yang kasar penuh brewok itu berubah menjadi pucat, lalu merah padam dan matanya terbelalak. Cui Bhok tahu apa yang di maksudkan ketua Kim-lian-pang yang masih sangat muda itu dan dia merasa penasaran. Bagaimanapun juga, kalau ketuanya hanya seorang pemuda ingusan seperti ini, dia harus melihat bukti dulu bahwa ketua yang amat muda ini pantas untuk menjadi atasannya sebelum dia melaksanakan segala perintahnya. Diapun tertawa bergelak. Ha-ha-ha, sungguh tuntutan yang wajar dari seorang ketua besar sebuah perkumpulan yang besar pula! Akan tetapi, Pangcu, bagaimanapun juga, saya juga harus melihat bukti bahwa Pangcu adalah seorang yang pantas untuk saya taati. Mohon petunjuk!" katanya dan pria tinggi besar ini segera memasang kuda-kuda, tidak mencabut senjata karena dia maklum bahwa dia berada di sarang harimau dan kedudukannya amat berbahaya. Dia hanya ingin menguji kelihaian ketua yang amat muda itu, lain tidak. Dia sama sekali tidak ingin menentang, karena dia sudah takluk kepada orang muda yang membantu Tok-sim Mo-li tadi.

Mendengar ucapan ketua Hek-tok-pang itu, Sim Ki Liong tersenyum dan wajahnya yang tampan itu nampak cerdik dan licik sekali. Tang Cun Sek memandang dengan hati tegang akan tetapi juga gembira. Ketua yang masih muda itu tadi hanya memandang acuh saja kepadanya, dan kini ketua itu

ditantang atau diuji oleh Cui Bhok. Suatu kesempatan baik baginya untuk melihat sendiri sampai di mana kelihaian ketua ini. Dia sudah mengukur kepandaian Cui Bhok, dan dari perlawanan ketua itu terhadap Cui Bhok, dia akan dapat mengukur sampai di mana kelihaianya. Kalau melihat betapa Tok-sim Mo-li, yang tadi dia lihat pula kehebatannya, hanya menjadi pembantu ketua Kim-lian-pang, maka dapat diduga bahwa kepandaian ketua yang masih amat muda ini tentu hebat bukan main.

Sim Ki Liong tersenyum bangkit dari kursinya melihat Cui Bhok sudah siap siaga di tengah ruangan yang luas itu. Para anak buah Hek-tok-pang yang masih berlutut juga semua memandang dengan hati tegang. Mereka setuju dengan sikap ketua mereka. Kalau hendak menaluk kepada seseorang, maka mereka harus melihat sendiri bagaimana lihainya orang itu!

"Cui-pangcu, permintaanmu wajar pula. Aku akan membuktikan bahwa aku memang patut kautaati. Nah, mulailah!" katanya dan dia berdiri seenaknya saja di depan Cui Bhok yang bertubuh kokoh kekar itu, berbeda dengan tubuh Sim Ki Liong yang sedang saja sehingga nampak kecil lemah di depan raksasa itu.

Cui Bhok tidak membuang waktu lagi, lalu tiba-tiba dia mengeluarkan suara mengaum seperti singa, disusul bentakannya, "Kim-lian Pangcu, lihat seranganku!" Tubuhnya menerjang dengan dahsyatnya, kedua tangannya membentuk cakar singa, kuku jari-jari tangannya nampak menghitam tanda bahwa kuku itu mengandung racun yang amat berbahaya. Sekali terkena goretan kuku hitam itu akan mengakibatkan luka melepuh yang sukar disembuhkan kalau tidak memakai obat pemunah racun buatan ketua Hek-tok-pang itu!

Namun, serangan bertubi yang berupa cakaran-cakaran dan cengkeraman itu dengan mudah dapat dihindarkan oleh

Sim Ki Liong, hanya dengan gerakan kedua kakinya saja, kemudian dia membalas dengan tamparan lembut namun mengandung tenaga yang dahsyat sehingga hampir saja pundak ketua Hek-tok-pang terkena tamparan. Biarpun luput, hanya menyerempet sedikit saja, namun cukup membuat Cui Bhok terhuyung. Tentu saja raksasa ini terkejut dan mulai merasa kagum karena hanya dalam beberapa jurus saja, bahkan baru satu kali pemuda itu menyerang, dia sudah hampir dirobuhkan. Namun dia masih kurang puas, kurang yakin dan kembali dia menyerang, lebih ganas dari yang tadi.

Sementara itu, Cun Sek terbelalak! Dia melihat dengan jelas betapa serangan balasan itu, tamparan yang lembut itu, dan gerakan kaki itu, adalah ilmu silat San-in Kun-hoat (Silat Awan Gunung), sebuah ilmu pilihan dari Cin-ling-pai!

Menghadapi serangan yang ganas dari ketua Hek-tok-pang, Sim Ki Liong lalu mengeluarkan bentakan nyaring, kedua tangannya bergerak dari kanan kiri, menangkis sekaligus menyerang. Begitu kedua tangan Hek-tok Pangcu Cui Bhok bertemu dengan kedua tangannya itu, dia berteriak kaget, kedua tangannya itu terdorong keras ke belakang dan sebelum dia sempat menghindarkan diri, ada angin pukulan dari kanan kiri menyambar kearah kedua pundaknya dan dia pun roboh terguling, kedua pundaknya terasa nyeri seolah-olah tulangnya retak-retak! Dia terkejut, akan tetapi juga kagum dan taluk. Dia bangkit berdiri lalu menjura dengan sikap hormat karena dia mendapat bukti betapa lihaihnya ketua Kim-lian-pang yang masih amat muda itu.

"Thian-te Sin-ciang (Tangan Sakti Langit Bumi).... !" Tak terasa lagi mulut Cun Sek berseru ketika dia melihat gerakan kedua tangan Sim Ki Liong tadi. Mendengar ini, Ki Liong cepat membalik dan sepasang matanya mencorong, memandang ke arah Cun Sek. Akan tetapi pada saat itu Cui Bhok sudah berkata dengan suara kagum. !.

"Biarpun masih amat muda, ternyata Kim-lian Pangcu sungguh memiliki kepandaian yang amat hebat. Saya mengaku kalah dan taluk, dan saya akan memperlihatkan kesetiaan saya kepada pangcu!" Berkata demikian, tiba-tiba raksasa ini bergerak cepat sekali ke arah para anggotanya yang masih berlutut. Terdengar teriakan berturut-turut dan empat orang anak buahnya roboh dan tewas dengan muka menghitam. Mereka telah diserang dengan cakaran maut oleh ketua mereka sendiri. Yang menjadi korban adalah dua orang yang tadi terluka oleh Cun Sek, dan dua orang lain yang tingkatannya paling rendah dalam Hek-tok-pang. Semua anak buah Hek-tok-pang terkejut dan ketakutan, akan tetapi hati mereka lega ketika ketua mereka tidak menyerang lagi. Cui Bhok lalu mengangkat kedua tangan ke depan dada sambil menghadap Sim Ki Liong.

"Nah, pangcu. Itulah bukti kesetiaan kami. Dengan tewasnya empat orang anak buah saya, maka kini kami yang rugi seorang dibandingkan dengan Kim-lian-pang."

Sim Ki Liong tersenyum dan mengangguk-angguk. "Bagus, engkau memang pantas untuk kami terima sebagai sekutu dan pembantu, Cui Pangcu!" Dia lalu bertepuk tangan menyuruh pengawal atau anak buahnya untuk menyingkirkan empat mayat itu, dan menyuruh anak buahnya untuk menjamu para anggota Hek-tok-pang yang kini tinggal dua puluh orang itu. Kemudian ia menyuruh para pelayan untuk menambah arak dan mengeluarkan hidangan untuk menyambut Cui Bhok pada saat itulah dia memandang kepada Cun Sek dan bertanya kepada Ji Sun Bi.

"Siapakah dia ini yang mengenal Thian-te Sin-ciang?"

Ji Sun Bi tersenyum. "Tadi belum sempat aku memperkenalkan dia. Tentu saja dia mengenal ilmu silatmu yang berasal dari Cin-ling-pai, pangcu, karena dia adalah seorang tokoh Cin-ling-pai!"

"Ehhh.....?" Sim Ki Long terkejut sekali, akan tetapi dengan sikap gagah dia tidak memperlihatkan kekagetannya, melainkan matanya saja yang memandang tajam kepada Cun Sek, kini mengandung kecurigaan. "Mau apa seorang tokoh Cin-ling-pai datang ke sini?" Pertanyaan ini mengandung terguaran kepada Ji Sun Bi.

Sebelum Ji Sun Bi menjawab, Cun Sek mendahuluinya. "Maaf, pangcu. Aku tidak sengaja datang ke sini melainkan diajak oleh Tok-sim Mo-li untuk diperkenalkan kepada pangcu."

Mendengar ini Ji Sun Bi tersenyum, dan cepat dia menjelaskan. "Pangcu, ketahuilah bahwa ketika aku turun dari puncak untuk menghadapi Hek-tok-pang, aku diperingatkan akan lonjong beracun yang dibuat Hek-tok-pang oleh saudara Tang Cun Sek ini. Bukan itu saja, bahkan dialah yang menundukkan dan menaklukkan Hek-tok Pangcu, dan dia membantu pula ketika aku dikeroyok oleh tiga orang dari Kwis-an Su-kiam-mo. Melihat kelihaiannya dan mengenal gerakan silatnya dan pedangnya yang jelas dari Cin-ling-pai, tadinya akupun curiga dan terkejut. Akan tetapi setelah dia menceritakan keadaannya, kupikir sebaiknya kalau dia kuajak ke sini agar berkenalan dengan pangcu.

Bagaimanapun juga, kepandaian pangcu dan dia datang dari satu sumber, bukan?"

Sim Ki Liong mulai tertarik dan dia kini memandang kepada Cun Sek penuh perhatian, namun kecurigaannya sudah menipis. "Saudara Tang Cun Sek, terus terang saja, Cin-ling-pai kami anggap sebagai musuh kami. Maka, harap kaujelaskan mengapa engkau tidak memusuhi kami, bahkan ingin berkenalan denganku."

Cun Sek menarik napas panjang, "Tidak kusangkal bahwa aku adalah seorang murid Cin-ling-pai, bahkan aku mewarisi ilmu-ilmu Cin-ling-pai dari ketua lama Cia Kong Liang sendiri. Akan tetapi, ketika aku gagal untuk menjadi ketua Cin-ling-pai

yang baru, maka kuanggap Cin-ling-pai sebagai musuh. Aku melarikan diri dari sana dan biarpun banyak ilmu dari sana dikuasai, namun aku tidak menganggap diriku sebagai seorang Cin-ling-pai," Cun Sek mengepalkan tinju, masih mendongkol kalau mengingat kekalahannya di Cin-ling-pai.

"Demikianlah keadaanku, pangcu. Oleh karena itu, pangcu tidak perlu khawatir, aku bukan seorang anggota Cin-ling-pai lagi, bahkan akupun membenci Cin-ling-pai! Aku melarikan diri dari Cin-ling-pai, dan dalam perjalanan untuk mencari jejak ayahku yang sejak dalam kandungan belum pernah kumelihatnya. Kebetulan aku lewat di bawah bukit dan melihat rombongan orang Hek-tok-pang, lalu aku membayangi mereka dan kubantu Tok-sim Mo-li."

Sim Ki Liong mengangguk-angguk. "Kalau engkau gagal menjadi ketua Cin-ling-pai, lalu siapa yang menjadi ketuanya yang baru?"

Dengan suara gemas Cun Sek menjawab, "Gadis liar itu, Cia Kui Hong!"

Mendengar ini, Sim Ki Liong terbelalak memandang, kemudian dia tertawa bergelak. Lenyaplah sikap lembut dan sopan ketika dia tertawa dengan mulut terbuka, lalu mulut itu ditutup sehingga suara ketawanya hanya sampai di tenggorokan.

"Ha-ha-ha, he-he-hek, Cia Kui Hong? Ia menjadi ketua Cin-ling-pai?" dia tertawa lagi. "Dara itu yang telah menggagalkanmu?"

"Hemm, Cia Kui Hong! Lagi-lagi gadis setan itu yang menjadi penghalang. Ia musuh kita bersama!" kata pula Ji Sun Bi dengan gemas.

Kini Tang Cun Sek yang memandang dengan sinar mata heran kepada dua orang itu. Tentu saja dia tidak tahu betapa Sim Ki Liong juga sampai terlempar keluar dari Pulau Teratai Merah tempat tinggal gurunya, yaitu Pendekar Sadis Ceng

Thian Sin, gara-gara kedatangan Cia Kui Hong, cucu luar pendekar sakti itu. Sedangkan Ji Sun Bi tentu saja tidak pernah dapat melupakan pengalaman pahitnya ketika ia membantu gerakan mendiang Lam-hai Giam-lo dan ketika gerombolan pemberontak itu diserbu para pendekar, ia sendiri bertanding melawan Cia Kui Hong dan hampir saja ia tewas ketika ia terjatuh ke dalam tebing!

"Pangcu, apakah engkau sudah mengenal Cia Kui Hong?" tanya Cun Sek.

Ki Liong masih tertawa dan Ji Sun Bi yang menjawab. "Tentu saja kenal baik! Cia Kui Hong itu masih terhitung murid keponakannya!"

Cun Sek terbelalak bingung. Pemuda ini? Usianya masih begitu muda dan menjadi paman guru Kui Hong? Paman guru dari mana? Tak mungkin pemuda ini murid kakek Cia Kong Liang pula.

Melihat kebingungan tamu itu, kini Ki Liong yang melanjutkan keterangan Sun Bi. "Ketahuilah, Tang-toako, aku adalah murid Pendekar Sadis Ceng Thian Sin di Pulau Teratai Merah!"

"Ahhh.... ! Sungguh hal ini sama sekali tidak pernah disangka oleh Cun Sek.

Tentu saja dia tahu siapa itu Pendekar Sadis! Dan diapun mengerti sekarang. Memang, Kui Hong adalah cucu pendekar Sadis, cucu luar, maka kalau pemuda ini murid Pendekar Sadis, memang Kui Hong dapat dianggap sebagai murid keponakannya. Akan tetapi....., kalau begitu.....bagaimana pula pangcu menganggap Kui Hong sebagai musuh?"

"Ia yang menjadi gara-gara sehingga aku terpaksa pergi meninggalkan Pulau Teratai Merah untuk selamanya, tidak perlu kujelaskan persoalannya," kata ketua itu yang tentu saja merasa tidak enak mengingat akan pengalamannya di Pulau Teratai Merah itu. Ketika Kui Hong berkunjung ke Pulau

Teratai Merah, tempat tinggal kakek luarnya, seketika Ki Liong jatuh jatuh cinta dan tergila-gila kepada gadis itu. Dia berusaha merayu, namun bukan saja ditolak oleh Kui Hong, bahkan gadis itu marah-marah dan menyeranginya. Peristiwa itu diketahui suhu dan subonya, maka dia merasa malu dan malam itu juga dia melarikan diri meninggalkan Pulau Teratai Merah, sambil membawa benda-benda berharga, bahkan juga pedang pusaka Gin-hwa-kiam dia bawa lari! Dia bermaksud untuk mencari musuh besar pembunuh ayahnya, yaitu Siangkoan Ci Kang, akan tetapi sampai sekarang usahanya itu belum juga berhasil.

"Dan bagaimana dengan engkau, Tok-sim Mo-li? Bagaimana engkau juga mengenal Cia Kui Hong dan memusuhinya?" tanya Tang Cun Sek, merasa girang mendengar keterangan ketua itu yang ternyata murid Pendekar Sadis sehingga dia tidak merasa heran kalau ketua itu memiliki ilmu kepandaian yang demikian hebat. Ketua itu dan dia memiliki dasar ilmu silat yang sama, yaitu dari Cin-ling-pai walaupun mereka berdua masing-masing memiliki pula ilmu-ilmu lain.

Ji Sun Bi menghela napas panjang dan Ki Liong yang menjawab, "Ia pernah bertanding dan dikalahkan oleh Cia Kui Hong, bahkan hampir saja ia tewas ketika terjatuh ke dalam jurang tebing yang curam."

Ji Sun Bi cemberut dan mukanya berubah merah, sepasang matanya berkilat.

"Lain kali akan kubunuh gadis setan itu!"

Pertemuan itu dilanjutkan dengan pesta makan minum untuk menghormati persekutuan baru itu Cun Sek diterima dengan tangan terbuka oleh Ki Liong dan semenjak hari itu, Cun Sek merupakan pembantu utama dari pasangan Ki Liong dan Sun Bi, bahkan diapun mulai hari itu menjadi seorang kekasih baru dari Ji Sun Bi yang tak pernah merasa puas dengan laki-laki itu. Tentu saja Kim-lian Pangcu maklum akan

hal ini, akan tetapi dia memang tidak pernah merasa cemburu dan memberi kebebasan sepenuhnya kepada Ji Sun Bi untuk berhubungan dengan pria manapun juga, seperti juga Ji Sun Bi tidak peduli dengan wanita mana ketua itu berhubungan! Maka terdapatlah hubungan segi tiga yang amat akrab dan aneh antara Ji Sun Bi, Sim Ki Liong, dan Tang Cun Sek. Namun, tiga sekawan ini merupakan kesatuan yang amat berbahaya karena ketiganya memiliki ilmu kepandaian tinggi! Apalagi setelah kini Hek-tok-pang menjadi sekutu mereka pula. Perkumpulan Teratai Emas itu menjadi semakin kuat dan semakin terkenal. Mereka melebarkan sayap kekuasaan mereka ke kota-kota lain, tidak bergerak sebagai pemberontak, bahkan sebaliknya. Mereka menyusup ke dalam gedung-gedung para pejabat dan mendekati para pejabat dengan sogokan-sogokan. Mereka menalukkan tokoh-tokoh dunia persilatan dengan mengalahkan para pemimpinnya, bukan menanam permusuhan dan kebencian karena setelah berhasil mengalahkan, mereka lalu mendekati dan menarik bekas lawan itu menjadi sekutu mereka. Maka, makin kuatlah Kim Iian-pang di bawah pimpinan Sim Ki Liong yang dibantu dengan setia oleh Ji Sun Bi dan Tang Cun Sek itu.

Mulailah mereka menyebar anak buah Kim Iian-pang yang semakin banyak jumlahnya itu, selain untuk menyebar pengaruh, juga untuk mulai melakukan penyelidikan tentang dua orang tokoh persilatan, yaitu Siangkoan Ci Kang dan Si Kumbang Merah Ang-hong-cu. Yang pertama untuk sang ketua, dan yang ke dua untuk Tang Cun Sek.

(Oo-dwkz-oO)

Pek Han Siong melangkah lesu. Pemandangan alam di sekitar pegunungan itu sebetulnya amat indahnya pada pagi hari yang cerah itu. Namun, tiada keindahan di luar diri bagi seseorang yang menanggung derita di dalam dirinya. Keindahan bukan terletak di luar, melainkan di dalam diri. Kalau batin sedang terlanda duka, apapun yang dilihat oleh

mata akan nampak tidak indah lagi. Dan pada saat itu, Pek Han Siong sedang dilanda duka.

Cintanya terhadap Siangkoan Bi Lian ditolak! Gadis itu fHenolak cintanya. Dia dapat menghargai kejujuran dan keterusterangan Bi Lian, namun kenyataan itu sungguh membuat hatinya seperti ditusuk. Pedih perih karena kecewa. Apalagi, penolakan cinta gadis itu dinyatakan di depan suhu dan subonya. Dia tahu betapa mereka amat menyayanginya, maka diapun ditarik sebagai calon mantu. Akan tetapi, apa hendak dikata, Bi Lian yang terlibat langsung dalam urusan perjodohan itu menolak! Diapun tidak dapat menyalahkan Bi Lian.. Bagaimana dapat menyalahkan seorang gadis karena tidak mencintanya?

Han Siong menjatuhkan diri duduk di atas akar pohon. Tubuhnya terasa penat.

Semalam suntuk dia tidak pernah berhenti, berjalan saja walaupun lambat, tak tentu arah tujuan sampai pada pagj hari itu dia tiba di pegunungan itu yang tidak dia ketahuinya namanya. Tubuhnya lemas karena sudah dua hari dia tidak makan, hanya minum air, itupun kalau kebetulan dia melewati sebuah sumber air bersih.

Membiarkan tubuhnya duduk mengaso tetap saja tidak dapat menghilangkan kedukaanya, bahkan kini pikirannya melayang-layang, mengenangkan keadaan dirinya, semua peristiwa yang terjadi dan hatinya terasa semakin tertekan. Sejak kecil dia tidak pernah merasakan bahagia, kecuali mungkin ketika dia tinggal di kuil Siau-w-lim-si dan menjadi murid suami isteri sakti yang menjadi guru-gurunya, yaitu Siangkoan Ci Kang dan Toan Hui Cu.

Duka timbul dari pikiran yang penuh dengan perasaan iba diri. Pikiran mengenang masa lalu yang penuh dengan kegagalan, membayangkan masa depan yang penuh kesuraman, maka pikiran atau si aku merasa iba kepada diri sendiri, merasa nelangsa dan sengsara. Maka datanglah rasa

duka, duka menghilangkan kewaspadaan, melenyapkan arti hidup. Hidup bukanlah sekedar membiarkan diri diseret ke dalam lamunan, membiarkan diri dipermainkan pikiran! Hidup adalah kenyataan apa yang ada, tidak peduli kenyataan itu menyenangkan atau menyusahkan. Yang senang , atau yang susah itu adalah pikiran, si-aku yang selalu menghendaki keenakan dan menghindari ketidak enak. Kenyataan hidup adalah seperti apa adanya, dan menerima kenyataan apa adanya inilah seni paling indah, paling agung dan paling murni dari kehidupan. Menerima kenyataan seperti apa adanya, tanpa menilai! Tanpa mengeluh Melainkan menyerahkan kepada Tuhan! Tuhan Maha Kuasa, Maha Bijaksana, Maha Kasih! Hanya Tuhan yang akan mampu membimbing kita, lahir maupun batin. Kewajiban kita dalam hidup hanyalah untuk mempergunakan segala alat yang ada pada tubuh ini sebagaimana mestinya. Panca-inder untuk bekerja seperti yang telah ditentukan dalam tugas masing-masing, termasuk pikiran yang sesungguhnya merupakan alat untuk berpikir, untuk bekerja, untuk dapat melakukan sesuatu yang bermanfaat, baik bagi diri sendiri maupun bagi orang lain. Pikiran bukan alat untuk menyeret kita ke dalam lamunan kosong tentang suka duka. Kita tidak mungkin dapat membersihkan pikiran yang bergelimang dengan daya-daya rendah, pikiran yang penuh nafsu, pikiran yang penuh dengan keinginan untuk mengejar enak sendiri. Tak mungkin, karena "kita" yang ingin membersihkan ini juga pikiran itu sendiri! Dan selalu keinginan pikiran hanya bersumber pada satu pamrih, yaitu mengejar keenakan untuk diri sendiri. Dapat saja pikiran menciptakan akal bermacam-macam seperti sebutan muluk-muluk, bertapa, mengasingkan diri, mengheningkan cipta dan segala macam cara lagi untuk membersihkan batin. Namun, semua itu adalah pekerjaan pikiran, pekerjaan si-aku, usaha dari nafsu pula karena pikiran itu sendiri bergelimang nafsu, dikemudikan nafsu. Di balik semua usaha itu terdapat satu pamrih, yaitu sifat dari nafsu, ialah untuk mengejar keenakan bagi diri sendiri! Karena itu,

tidak mungkin kita membersihkan pikiran, tidak mungkin nafsu mengendalikan atau mengalahkan nafsu. Semua ini hanya akal-akalan saja, akalnya si akal-pikir!

Satu-satunya kenyataan adalah bahwa yang dapat merubah segalanya itu, yang dapat membersihkan jiwa dari cengkeraman nafsu, yang dapat menempatkan semua alat tubuh luar dalam kepada kedudukan dan tugas mereka masing-masing secara utuh dan benar, hanyalah KEKUASAAN TUHAN! Dan kekuasaan Tuhan akan bekerja kalau si -aku, yaitu hati dan akal pikiran kita tidak bekerja! Dan kekuasaan Tuhan akan bekerja kalau kita menyerah kepadaNya, menyerah dengan penuh ketawakalan, kepasrahan dan keiklasan, menyerah dengan kesabaran. Kehendak Tuhanpun jadilah! Itu satu-satunya kenyataan yang mutlak. Dalam kepasrahan lahir batin ini, kita akan menerima semua kenyataan hidup sebagai kehendak Tuhan, dan karenanya kita menghadapinya tanpa keluhan, tanpa celaan. Bukan berarti kita lalu acuh dan mandeg. Sama sekali tidak! Kita pergunakan semua alat tubuh luar dalam untuk berusaha! Tuhan yang akan memberi bimbingan dan tuntunan. Kalau sudah begini, apapun yang terjadi, tidak menimbulkan penasaran atau keluhan, apa lagi duka. Selain ingat dan waspada. Ingat kepada Tuhan dan kekuasaanNya yang mutlak, menyerah, dan waspada terhadap setiap gerak langkah kita dalam hidup, waspada terhadap pikiran kita, terhadap ucapan kita, terhadap perbuatan kita, seperti kewaspadaan seorang yang memegang kemudi kendaraan. Dan Tuhan Maha Kasih!

"Muridku, Han Siong. Engkau akan terjun ke dunia ramai dan akan menghadapi segala macam pengalaman hidup. Ingatlah selalu bahwa hidup tidaklah seperti yang kita kehendaki. Hidup adalah hidup, merupakan kesatuan dari segala macam peristiwa. Diumpamakan rasa, maka hidup itu terdiri dari semua rasa, manis, ya pahit, masam, gurih, asin, pedas dan sebagainya lagi. Jangan engkau lalu menghendaki agar hidup ini manis lalu. Bagaimana mungkin engkau dapat

menikmati rasa manis kalau belum merasakan pahit, getir, asin, pedas dan lain-lainnya itu? Karena itu bersiaplah engkau.

Jangan terkulai hanya oleh suatu peristiwa atau keadaan, karena apa yang terjadi, itu hanya sebagian kecil saja dari hidupmu! Bangkitlah dan senyumlah, terimalah segala peristiwa dengan tabah, jadikanlah segala pengalaman sebagai guru. Tuhan besertamu kalau engkau tabah dan selalu pasrah kepada kekuasaanNya!"

Entah mengapa. Ketika dia sedang merasa tertekan itu, merasa betapa dirinya, seolah-olah semakin tenggelam ke dalam! lautan duka, tiba-tiba saja bayangan gurunya yang terakhir, yaitu Ban Hok Lojin, seorang diantara Delapan Dewa, seperti tampak di depannya. Kakek yang bertelanjang dada itu, gendut seperti arca Jilaihud, dengan wajah yang selalu terseyum lebar, dan ucapan gurunya itu bergema di telinganya. Seketika bangkitlah semangat dan batin Han Siong. Dia merasa seperti disiram air dingin. Betapa bodohnya, membiarkan diri tenggelam ke dalam kedukaan yang hanya dibikinya sendiri. Pikirannya berubah menjadi tangan kejam yang mencengkeram dan meremas-remas hati dan perasaannya sendiri. Dia bangkit. Wajahnya tersenyum, matanya yang tadinya sayu itu kini berkilat dan mencorong, dan pada saat itu, dia mendengar betapa perutnya berkeruyuk dengan nyaring!

"Ha-ha-ha!" Dia tertawa, tertawa bebas lepas seperti orang gila. "Ha-ha-ha, engkau tobl! Ha-ha, engkau tobl! Terima kasih, suhu, terima kasih!" Dia lalu menepuk-nepuk perutnya yang kempis. "Maafkan aku, perut. Aku sampai lupa kepadamu. Baiklah, mari kita mencari makanan untukmu!"

Han Siong melompat dan menuruni bukit itu. Akan tetapi tiba-tiba dia harus berhenti karena di depannya muncul lima orang dengan senjata pedang di tangan dan sikap mereka mengancam!

"Keparat, bersiaplah untuk menerima pembalasan kami!" bentak seorang di antara mereka. Tentu saja Han siong menjadi terbelalak kaget dan heran. Dia memandang penuh perhatian kepada mereka. Seorang pria setengah tua, yang bicara itu, berusia kurang lebih lima puluh tahun, bertubuh tinggi tegap, gagah dan wajahnya membayangkan kegagahan namun diliputi duka dan kemarahan. Pakaianya sederhana, akan tetapi serba putih, demikian pula pakaian empat orang lainnya, pakaian berkabung! Orang kedua amat menarik perhatian. Ia seorang gadis yang usianya kurang lebih delapan belas tahun, wajahnya yang putih halus itu berbentuk bundar, cantik dan bersih, matanya jeli dan bibirnya tipis, rambutnya panjang dibiarkan berjuntai ke belakang dalam bentuk dua buah kunci hitam tebal dan panjang sampai ke pinggul. Gadis inipun memegang sebatang pedang. Tiga orang lainnya adalah pria berusia kurang lebih tiga puluh tahun, ketiganya bersikap garang dan gagah, juga seperti orang pertama dan gadis itu, mereka berpakaian serba putih dan wajah mereka diliputi kedukaan dan kemarahan.

"Heii, nanti dulu!" teriaknya ketika mereka itu serentak sudah menyerangnya tanpa peringatan lebih dulu. Hal ini hanya menunjukkan bahwa mereka itu benar-benar sudah marah sekali kepadanya dan amat membencinya. Dan gerakan pedang mereka pun ganas dan cepat, mengandung tenaga yang cukup kuat. Ilmu pedang yang sumbernya dari selatan, dikombinasikan dengan tendangan-tendangan menyusul tusukan atau sabetan pedang. Teriakannya tidak mendapat tanggapan dari mereka, bahkan lima orang itu menyerang dengan hebatnya. Terpaksa Han Siong menggerakkan tubuhnya, berloncatan ke sana sini dan melihat mereka terus mendesak, dia lalu memainkan Kwan Im Sin-kun (Silat Sakti Kwan Im) yang lemah lembut namun tubuhnya bagaikan sehelai kapas saja yang sukar untuk dibabat pedang karena selalu babatan atau tusukan itu luput. Tubuhnya menjadi demikian ringan, akan tetapi juga cepat sehingga sampai

belasan jurus, serangan lima orang itu tak pernah mengenai sasaran.

"Heii, nanti dulu! Mari kita bicara dulu!" teriak Han Siong penasaran. Karena dia tidak mengenal mereka, tentu saja dia tidak mau membalas, khawatir dia akan melukai mereka dan hal ini tentu akan menambah kebencian mereka yang belum diketahui sebabnya. Ingin dia menggunakan ilmu sihir untuk menundukkan mereka, akan tetapi diapun khawatir kalau-kalau mereka akan merasa terhina dan tersinggung sehingga kembali hal itu akan menambah kebencian mereka kepadanya. Dia akan menggunakan lain usaha, yaitu memperkenalkan diri karena dia menduga bahwa tentu mereka itu keliru mengenal orang. Mereka bukan perampok, dan tidak nampak seperti orang-orang jahat.

Begitu mendapat kesempatan, tubuhnya tiba-tiba melayang naik ke atas pohon, mengejutkan lima orang pengeroyok itu yang tiba-tiba kehilangan lawan dan mereka semua kini memandang ke atas, ke arah pemuda itu yang telah berdiri di atas cabang pohon. Pandang mata mereka kagum akan tetapi juga penuh kebencian.

"Heii, apakah ngo-wi (kalian berlima) terlalu banyak minum arak dan mabok?

Aku Pek Han Siong selama hidupku baru sekali ini melihat ngo-wi, apalagi bermusuhan. Mengapa tiada hujan tiada angin ngo-wi menyerang aku demikian ganas dan kejam?"

Mendengar ini, lima orang itu saling pandang, dan pria setengah tua tadi berseru lantang, "Sobat, coba sekali lagi katakan. Siapa namamu?"

Han Siong tersenyum. Tahulah dia kini bahwa memang mereka itu keliru menyangka orang, atau keliru mengenal orang. "Namaku Pek Han Siong, dan selama hidupku, belum pernah aku bertemu dengan ngo-wi."

"Engkau , bukankah engkau Kim-lian Pangcu? Wajah dan bentuk tubuhmu mirip sekali!" kata orang tua itu lagi.

"Ayah, kita baru melihatnya satu kali, itupun tidak jelas benar. Agaknya kita telah salah mengenal orang!" kata gadis itu.

Han Siong kini tertawa. "Ha, ha, ha, paman yang baik. Orang macam aku ini mana bisa menjadi pangcu (ketua)? Apa lagi ketua perkumpulan Teratai Emas, bahkan Teratai Tembagapun tidak! Aku seorang perantau, tidak memiliki kedudukan apapun."

"Wahh..... kalau begitu maafkan kami, orang muda. Ih, kalian berempat ini mengapa tidak memberitahu? Aku sudah tua, mungkin pandanganku sudah kurang awas, akan tetapi kalian..... " omelnya kepada puterinya dan tiga orang itu.

Han Siong sudah melompat turun dan gayanya melompat membuat lima orang itu berseru kagum. Mereka seperti melihat seekor naga atau seekor garuda melayang turun dari atas pohon itu dan ketika kedua kakinya tiba di atas tanah, sama sekali tidak terdengar suara!

Kini lima orang itu, diawali oleh pria setengah tua, menyambut Han Siong dengan kedua tangan diangkat ke depan dada sebagai tanda penghormatan. Han Siong cepat membalas penghormatan mereka. Karena mereka kini tidak lagi memusuhinya, diapun tidak berani bicara main-main.

"Paman, seperti kukatakan tadi, aku Pek Han Siong sebelum saat ini belum pernah bertemu dengan ngo-wi. Apa sebabnya ngo-wi tiba-tiba menyerangku? Mohon penjelasan, paman, agar hatiku tidak tegang dan penasaran lagi."

Pria itu menengok ke kanan kiri, lalu berkata, "Disini daerah kekuasaan musuh, taihiap. Terlalu lama di sini kita bisa dikepung musuh. Marilah ikut dengan kami ke tempat tinggal kami, taihiap, dan di sana kami akan menceritakan semua dengan jelas."

Biarpun dia tersenyum dan merasa tidak enak disebut taihiap (pendekar besar), akan tetapi Han Siong yang merasa penasaran dan ingin tahu itu mengganggu dan mengikuti mereka menyusup ke dalam hutan. Dia tertarik melihat ada tanda gambar seekor burung rajawali putih di atas baju mereka berlima, di dada kiri. Tentu mereka ini dari sebuah perkumpulan, pikirnya.

Akan tetapi kalau tadinya dia mengira akan diajak pergi ke sebuah rumah perkumpulan besar di sebuah kota terdekat, dia kecelek. Dia bukan di ajak ke kota, melainkan ke sebuah bukit dan mereka mengajaknya masuk ke dalam sebuah guha besar yang tersembunyi! Biarpun demi kesopanan dia diam saja, namun dalam hatinya timbul pertanyaan. Siapakah mereka ini dan perkumpulan apa yang memiliki tempat di sebuah guha tersembunyi? Mereka ini seperti orang-orang buruan saja, seperti pelarian!

Ternyata di dalam guha itu terdapat tikar bersih yang terhampar di atas lantai guha. Guha itupun cukup besar, cukup untuk menampung puluhan orang! Akan tetapi, sunyi saja di situ, tidak ada orang lain kecuali mereka berenam.

"Silakan duduk, taihiap. Maafkan tidak ada bangku atau kursi, terpaksa duduk di atas lantai."

"Tidak mengapa, paman.... " kata Han Siong dengan tenang, walaupun hati nya semakin tertarik karena keadaan mereka itu jelas tidak sewajarnya.

Setelah mereka duduk bersila di atas tikar, mulailah pria setengah tua itu bercerita. Dia bernama Ouw Lok Khi, ketua dari perkumpulan Pek-tiau-w-pang (Perkumpulan Rajawali Putih). Dia sudah menduda, dan mempunyai seorang anak perempuan yaitu Ouw Ci Goat, gadis berusia delapan belas tahun yang wajahnya bulat putih dan manis itu. Perkumpulan Rajawali Putih mempunyai anak buah yang cukup banyak, ada empat puluh orang lebih dan perkumpulan ini selain mempelajari ilmu silat, juga membuka usaha pengawalan.

Nama mereka cukup dikenal sebagai orang-orang yang menentang kejahatan dan mencari nafkah secara halal. Akan tetapi pada suatu hari, Ouw Lok Khi didatangi oleh seorang utusan dari Kim-lian-pang yang menuntut agar perkumpulan Pek-tiau-w-pang mengakui kekuasaan Kim-lian-pang dan suka bekerja sama, membagi “rejek”i, yaitu membagi sebagian dari usaha perkumpulan itu kepada Kim-lian-pang sebagai semacam upeti atau pengakuan kekuasaan. Tentu saja Pek-tiau-w Pangcu Ouw Lok Khi menolak dan menganggap permintaan itu keterlaluan. Perkumpulannya sudah berdiri selama belasan tahun, bagaimana mungkin sekarang harus mengakui kekuasaan sebuah perkumpulan yang baru saja muncul dan yang didirikan di Bukit Kim-lian-san, agak jauh dari kotanya, yaitu di Hok-lam?

Akibat penolakan itu, muncullah seorang pemuda yang mewakili ketua Kim-lian-pang menantang untuk mengadu kepandaian. Karena marah, Ouw Ci Goat menandingi pemuda dari Kim-lian-pang itu. Namun Ci Goat kalah jauh, bahkan ketika Ouw Lok Khi sendiri maju, diapun hanya mampu bertahan belasan jurus saja lalu roboh dan kalah. Setelah mengalahkan mereka ayah dan anak, utusan Kim-lian-pang itu kembali membujuk agar Ouw Pangcu suka taluk dan menyerah. Akan tetapi, ketua Pek-tiau-w-pang ini tidak sudi menyerah. Juga puterinya dan semua anak buah Pek-tiau-w-pang tidak sudi menyerah dan tidak sudi membagikan hasil kerja mereka kepada perkumpulan itu.

“Karena kami tetap menolak, beberapa kali Kim-lian-pang mengirim jago-jagonya untuk menyerang kami. Dan memang mereka memiliki banyak orang pandai, terutama sekali dua orang pembantu ketua, pemuda dan wanita iblis itu! Kami tetap melakukan perlawanan dan kami tidak mau menyerah biarpun mereka mengancam akan membunuh kami semua. Akhirnya, tujuh hari yang lalu, benar saja serombongan orang dari Hek-tok-pang, yaitu perkumpulan jahat yang sudah menjadi anak buah mereka, menyerbu asrama kami di tepi

kota Hok-lam. Kami mengadakan perlawanan mati-matian, akan tetapi mereka mempergunakan racun dan habis binasalah anak buah Pek-tiau-w-pang! Tinggal kami berlima yang hidup..... " Ketua Pek-tiau-w-pang itu tidak menangis, akan tetapi jelas nampak betapa wajahnya penuh kedukaan dan penasaran. Juga Ci Goat tidak menangis, akan tetapi ia mengepal tinju.

"Kami akan melawan terus sampai mati!" kata gadis itu penuh semangat.

"Akan tetapi, mengapa tadi paman sekalian mengeroyok aku?" Han Siong bertanya.

"Ketika orang-orang Hek-tok-pang itu menyerbu, kami sempat melihat tiga orang pimpinan Kim-lian-pang. Mereka tidak ikut turun tangan, akan tetapi sempat ketuanya menawarkan perdamaian dengan kami. Akan tetapi kami untuk terakhir kalinya menolak dan diapun lalu mengerahkan orang-orang Hek-tok-pang itu. Ketuanya itulah yang mirip dengan taihiap. Kami memang sedang mengintai dan menanti saat baik kalau ada pemimpin mereka keluar, kami akan menyergap dan membunuhnya. Ketika taihiap muncul, kami mengira taihiap adalah ketua Kim-lian-pang yang bernama Sim Ki Liong itu."

"Sapa??", Han Siong bertanya, kaget mendengar nama itu.

"Namanya Sim Ki Liong!"

"Orangnya masih muda, sekitar dua puluh dua tahun?"

"Benar sekali, apakah..... taihiap sahabatnya.... ?" tanya Ci Goat dengan suara mengandung kekhawatiran. Han Siong menoleh dan dua pasang mata bertemu, bertaut dan gadis itu menundukkan mukanya. Jelas nampak kedua pipi yang putih halus itu kemerahan.

"Sama sekali tidak bersahabat, nona, bahkan pernah kami saling bermusuhan! Dia pernah membantu pemberontakan seorang datuk sesat terhadap pemerintah. Dia memang lihai sekali dan sayang bahwa ketika gerombolan itu diserbu, dia sempat melarikan diri. Dan siapakah dua orang pembantunya yang lihai itu?"

"Seorang pemuda yang amat lihai pula bernama Tang Cun Sek," kata Pek-tiauw Pangcu Ouw Lok Khi. Han Siong mengerutkan alis dan menggeleng kepala, tidak mengenal nama itu.

"Dan seorang wanita iblis, yaitu Tok-sim Mo-li Ji Sun Bi.... " kata Ci Goat.

"Aih, kiranya siluman betina itu?" kembali Han Siong terkejut. "Ia dulu juga membantu gerombolan pemberontak, kiranya berhasil menyelamatkan diri. Ah, kalau mereka yang memimpin, tentu Kim-lian-pang merupakan perkumpulan yang kuat dan juga jahat!"

Mendengar bahwa pemuda perkasa ini pernah bermusuhan melawan dua orang di antara para pimpinan Kim-lian-pang, hati lima orang sisa anggota Pek-tiauw-pang yang sudah terbasmi hampir habis itu menjadi girang dan timbul kembali harapan mereka untuk dapat membalas dendam. Ouw Lok Khi langsung saja berlutut dan menghadap pemuda itu sambil berkata, "Pek Taihiap, mohon taihiap sudi menobng kami...."

Terkejut juga Han Siong melihat orang tua itu berlutut. Cepat dia memegang kedua pundaknya dan mengangkatnya duduk kembali. "Pangcu, harap jangan begitu. Tanpa kauminta sekalipun, kalau aku melihat dua orang jahat itu merajalela, pasti aku akan menentang mereka."

"Aih, kalau taihiap sudi turun tangan, sudah pasti mereka akan dapat kita hancurkan. Mari kita menyerbu sarang mereka di puncak Kim-lian-san, Pek-taihiap!" kata pula ketua Pek-tiauw-pang itu penuh semangat, sedangkan puterinya dan tiga

orang pembantunya juga mengangguk dan penuh semangat. Mereka berlima sudah siap untuk membalas dendam dengan taruhan nyawa mereka. Akan tetapi Han Siong tetap tenang dan menggerakkan tangan menyatakan tidak setuju.

"Pangcu, sungguh tidak bijaksana kalau kita menuruti hati yang mendendam saja. Dendam, kebencian menghilangkan kewaspadaan dan akhirnya bahkan menyeret kita ke dalam kehancuran. Seperti yang kauceritakan tadi, Kim-lian-pang kuat sekali, selain dipimpin tiga orang yang lihai, juga dibantu Hek-tok-pang dan memiliki pula anak buah yang banyak. Kita hanya enam orang ini mana mungkin mampu menandingi begitu banyak lawan? Belum lagi diingat bahwa sarang perkumpulan sejahat itu tentu penuh dengan jebakan dan perangkap rahasia."

"Aku tidak takut!" tiba-tiba Ci Goat berseru sambil mengepal tinju.

Han Siong tersenyum dan memandang kagum kepada gadis itu. "Kegagahanmu mengagumkan dan kuhargai, nona. Akan tetapi, dalam menghadapi lawan yang kuat dan besar jumlahnya, kita tidak mungkin hanya mengandalkan keberanian saja. Keberanian karena dendam membuat kita nekat dan tanpa perhitungan dan aku tidak ingin membiarkan kita semua mati konyol."

Ouw Lok Khi mengangguk-angguk dan menarik napas panjang. "Sekarang baru aku melihat kebenaran ucapanmu, taihiap. Memang kami sudah menjadi gila oleh dendam sehingga kami tidak memperhitungkan bahaya dan kemungkinan kalah. Karena engkau berada di pihak kami, maka kami menyerahkan semua cara menghadapi musuh kepadamu."

Han Siong mengangguk dan menerima penyerahan pimpinan ini tanpa sungkan lagi karena dia tahu bahwa orang-orang yang sedang diamuk dendam kebencian itu bukan merupakan pimpinan yang baik. "Kalau kita hendak

menentang gerombolan jahat yang lhai itu, setidaknya kita harus mempunyai jumlah pembantu yang cukup berani dan gagah, dan yang jumlahnya seimbang dengan jumlah mereka."

Hal itu mudah, taihiap. Banyak perkumpulan yang merasa sakit hati terhadap Kim-lian-pang, namun mereka itu tidak berani bergerak karena merasa tidak kuat menghadapi kekuatan Kim-lian-pang. Aku akan menghubungi mereka, di antaranya banyak terdapat sahabat baikku, dan akan kubujuk mereka agar suka bekerja sama. Beberapa buah perkumpulan persilatan tentu mau membantu. Menurut perkiraanku, jumlah anak buah Kim-lian-pang tidak melebihi seratus lima puluh orang dan kita akandapat mengumpulkan lebih banyak lagi."

Han Siong mengerutkan alisnya. Banyak juga anak buah yang sudah dikumpulkan Sim Ki Liong, pikirnya. "Apakah tidak mungkin kita minta bantuan pasukan keamanan pemerintah?"

"Ah, itu sama saja dengan bunuh diri!" kata Ouw Lok Khi dengan muka muram. "Kalau kita melapor, kita malah akan ditangkap lebih dulu! Ketahuilah, taihiap, gerombolan Kim-lian-pang itu cerdik dan licik sekali. Mereka mendekati para pimpinan pemerintahan daerah dengan jalan menyuap dan menyogok, mengambil hati mereka, bahkan Kim-lian-pang menunjukkan jasanya dengan membasmi gerombolan penjahat. Kim-lian-pang sendiri tidak pernah melakukan kejahatan. Mereka hanya menundukkan semua perkumpulan dan memaksa para pimpinan perkumpulan untuk taluk dan membagi hasil rejeki. Mereka memungut pajak dari manapun yang menghasilkan banyak uang, dengan dalih menjaga keamanan mereka. Toko besar, perusahaan dan bahkan rumah-rumah penginapan. Tidak, kita tidak mungkin dapat mengharapakan bantuan pasukan keamanan yang tentu akan berpihak kepada mereka."

Han Siong mengerutkan alisnya. Kiranya Sim Ki Liong kini cerdik sekali, tidak mau mengulang kesalahan mendiang Lam-

hai Giam-lo yang memberontak terhadap pemerintah. Kini Sim Ki Liong malah mendekati pemerintah atau mendekati pejabat korup yang suka disogoknya agar mereka berpihak kepadanya! Memang jalan satu-satunya untuk mengumpulkan tenaga atau pasukan adalah seperti yang diusulkan Ouw Pangcu tadi, yaitu mengumpulkan orang-orang yang mendendam kepada Kim-lian-pang.

"Baiklah, Ouw Pangcu. Engkau kumpulkan orang-orang yang mau kita ajak menyerbu Kim-lian-pang. Sesudah mereka siap, kita kepung puncak itu dan kauajak antantangan kepada Sim Ki Liong untuk mengadu kepandaian di lereng. Aku akan menghadapinya dan pada saat aku bertanding dengan para pimpinan itu maka kaukerahkan pasukan kita untuk menyerbu ke atas. Akan tetapi harus berhati-hati terhadap jebakan dan perangkap."

"Sebaiknya kita pergunakan api untuk memaksa mereka semua keluar sehingga kita tidak perlu harus menerjang jebakan dan perangkap berbahaya." kata Ouw Lok Khi yang kini sudah tenang, tidak lagi didesak dendam yang membuatnya nekat. Han Siong mengangguk girang.

"Tepat sekali siasatmu itu, pangcu. Nah, mari kita mulai bekerja. Aku akan mempersiapkan diri, karena engkau membutuhkan waktu untuk mengumpulkan tenaga bantuan, sebaliknya kalau aku menanti dalam rumah penginapan di kota terdekat." Han Siong bangkit berdiri.

Ketua Pek-tiau-w-pang itupun cepat bangkit. "Taihiap, sebaiknya kalau taihiap tinggal bersama kami. Walaupun asrama kami di Hok-lam telah dihancurkan oleh Kim-lian-pang, namun kami dapat tinggal di rumah seorang murid kami ini." Dia menunjuk kepada seorang di antara tiga orang anggota Pek-tiau-w-pang itu. "Dia memiliki rumah besar dan kita semua dapat tinggal untuk sementara di sana."

"Benar sekali, Pek-taihiap," kata pria berusia tiga puluh tahun itu. "Rumah kami cukup besar dan kami dapat

menyediakan sebuah kamar untuk taihiap." orang itu bernama Thio Ki dan sikapnya ramah.

Karena merasa bahwa memang lebih baik kalau dia tidak berpisah dari lima orang itu, Han Siong menyetujui dan berangkatlah mereka meninggalkan gua dalam hutan itu, pergi ke kota Hok-lam. Akan tetapi mereka bersepakat bahwa gua yang tersembunyi itu akan dijadikan markas baru untuk kegiatan mereka melakukan penyerbuan terhadap Kim-lian-pang karena tempat itu baik sekali, merupakan gua dalam hutan di bukit yang tidak berjauhan dari Kim-lian-san.

(Oo-dwkz-oO)

Beberapa hari saja setelah dia tinggal di rumah Thio Ki, Han Siong merasa benar bahwa dia amat dihormati dan diperhatikan. Terutama sekali Ouw Ci Goat. Gadis itu sendiri yang melayaninya, mencuci pakaiannya, membersihkan kamarnya. Perhatian gadis itu terhadap dirinya sungguh membuat dia merasa sungkandan malu. Berkali-kali dia melarang gadis itu mencuci pakaiannya, namun Ci Goat memaksanya.

"Taihiap adalah tamu agung kami, bagaimana harus mencuci pakaian sendiri? Pula, aku seorang wanita, sudah selayaknya kalau mencuci pakaian taihiap. Harap jangan sungkan, taihiap, bukankah kita telah bersahabat dan taihiap merupakan penolong kami?"

Bukan hanya perhatian dengan cara melayaninya saja, akan tetapi beberapa kali dia memergoki gadis itu memandangnya dengan pandang mata yang aneh, pandang mata yang sayu dan seperti orang terpesona, dan kalau tanpa djsengaja dia menengok sehingga mereka bertemu pandang, gadis itu tersipu dan menundukkan mukanya dengan cepat, akan tetapi dia masih sempat melihat sepasang pipi yang tadinya putih halus itu berubah kemerahan. Sungguh aneh sekali!

Dua hari kemudian, mereka hanya berdua saja di rumah itu. Ouw Lok Khi dan tiga orang muridnya juga anak buahnya, pergi untuk melanjutkan usahanya mengumpulkan baja bantuan. Thio Ki memang tinggal seorang diri di rumah itu. Ayah ibunya dan juga isterinya telah dia ungsikan ke dusunsemenjak dia terlibat permusuhan dengan Kim-lian-pang, dan semua pelayan disuruh pulang. Hanya Ci Goat yang ditinggal di rumah untuk melayani keperluan Han Siong yang mereka hormati.

"Taihiap, silakan makan pagi." Kata Ci Goat setelah ia mempersiapkan makan pagi di meja ruangan makan. "Ayah dan tiga orang suheng sejak pagi sekali tadi telah pergi berkunjung ke Ki-lam untuk mengumpulkan teman. Silakan taihiap makan sendiri."

"Ah, mari kita makan bersama, nona. Engkaupun belum makan pagi bukan?"

"Harap jangan sebut aku nona, tidak enak rasanya....seolah kita ini saling merasa asing...."

"Tapi engkaupun menyebut taihiap padaku, nona."

"Engkau memang seorang pendekar sakti, pantas disebut taihiap. Akan tetapi aku.... ah, sebut saja namaku. Namaku Ci Goat."

"Aku mau menyebutmu adik Ci Goat kalau engkau juga mau merubah sebutan kepadaku. Panggil saja aku toako (kakak)."

Gadis itu tersenyum dan kembali kedua pipinya berubah merah. "Baiklah....., toako." katanya sambil menunduk. "Silakan makan pagi, toako."

"Kita hanya berdua saja di rumah ini, apa salahnya kalau kita makan bersama, Goat-moi (adik Goat)? Hayolah, bukankah engkau sendiri bilang bahwa kita ini bukan orang asing?"

Biarpun masih tersipu, akhirnya Ci Goat mau juga diajak makan bersama. Setelah duduk berhadapan dekat, hanya terhalang meja makan, barulah Han Siong mendapat kenyataan bahwa gadis ini biarpun sederhana sekali, wajahnya tanpa bedak dan gincu, namun wajah itu sungguh bersih dan manis. Juga sikapnya amat sederhana, tidak banyak cakap, jarang tertawa, bahkan wajahnya diliputi awan duka. Akan tetapi mulut itu selalu membayangkan senyum ramah, senyum di kulum yang membuat wajahnya nampak manis selalu. Juga ketika ia bicara dan Han Siong memperhatikannya, gadis itu memiliki gigi yang berderet rapi dan putih bersih.

"Goat-moi, setelah kita sekarang menjadi sahabat yang akrab, kiranya sudah sepantasnya kalau aku mendengar lebih banyak tentang dirimu dan ayahmu. Maukah engkau menceritakan riwayat dan keadaanmu sampai engkau kehilangan tempat tinggal seperti sekarang ini?" tanya Han Siong ketika mereka sudah selesai makan dan dia membantu gadis itu membersihkan meja, menyingkirkan sisa makanan dan mencuci mangkok.

Gadis itu menarik napas panjang. "Tidak banyak yang dapat kuceritakan, twako, dan yang dapat diceritakan hanya Soal-soal yang menyedihkan saja. Aku kehilangan ibuku ketika berusia kurang dari sepuluh tahun. Sejak itu aku hidup berdua dengan ayah dan para suheng, dan aku dididik oleh ayah, mempelajari ilmu silat dan ilmu baca tulis sekedarnya. Setelah remaja, aku membantu pekerjaan ayah, kadang-kadang aku membantu pengawalan kiriman barang bersama para suheng. Semua terjadinya malapetaka yang disebabkan oleh Kim-lian-pang itu. Hampir semua anggota perkumpulan kami binasa, hanya tinggal kami berlima. Juga dalam perkelahian itu aku telah kehilangan..... calon suamiku.... "

Ahhh.... ! Sungguh menyedihkan! Kasihan sekali engkau, Goat-moi!" kata Han Siong, terkejut dan juga ikut bersedih.

Gadis itu menarik napas panjang. "Jangan engkau salah duga, twako. Kematian bagiku tiada bedanya dengan kesedihan melihat para suheng lain yang juga tewas. Tunanganku itu juga seorang suhengku, murid dari ayah. Terus terang saja, perjodohan itu atas kehendak ayah dan bagiku, dia itu seperti para suheng yang lain. Aku bahkan selalu termenung dan sukar membayangkan dia menjadi suamiku kelak. Sudahlah, dia sudah tidak ada dan semoga dia mendapatkan tempat yang penuh damai."

Han Siong tidak berani banyak bicara lagi, takut kalau mengusik kenangan yang menyedihkan. Akan tetapi dia maklum bahwa gadis ini tidak mencintai tunangannya yang tewas itu, dan kalau ia mau dijodohkan dengannya, hal itu hanya karena ia mentaati perintah ayahnya saja. Diam-diam dia menaruh hati iba kepada gadis yang manis ini, yang telah begitu percaya kepadanya sehingga menceritakan semua tentang dirinya.

"Toako, sekarang tiba giliranmu. Akupun ingin sekali mendengar riwayatmu, tentu hebat. Maukah engkau menceritakan kepadaku, toako?" tanya gadis itu dan mereka kini duduk di belakang rumah, di atas bangku dalam taman yang bermandikan cahaya matahari pagi.

"Tidak ada yang menarik, Goat-moi. Ayahku juga seorang pangcu, ketua dari Pek-sim-pang di daerah Kong-goan, amat jauh dari sini, jauh di barat sana. Sejak kecil aku mempelajari ilmu silat, dan sekarang ini aku sedang melakukan perjalanan untuk meluaskan pengalaman dan memperbanyak pengetahllan. Kebetulan saja aku lewat di sini dan bertemu dengan kalian berlima." Han Siong memang tidak suka banyak bercerita tentang dirinya, dan agaknya hal ini terasa pula oleh Ci Goat, maka gadis itupun tidak mendesak. Hanya ada satu hal yang agaknya sejak tadi menggajal di hati Ci Goat, dan kini dengan memberanikan diri, dengan kedua pipi berubah kemerahan ketika ia menatap wajah pemuda itu, ia berkata,

"Toako, kurasa usiamu jauh lebih tua daripada aku yang berusia delapan belas tahun." Jelas bahwa ucapan ini memancing keinginan tahunya tentang usia pemuda itu.

Han Siong tersenyum. "Tentu saja aku jauh lebih tua, adik Goat. Aku sudah berusia dua puluh dua, hampir dua puluh tiga tahun."

"Ah, kalau begitu tentu engkau sudah berkeluarga, taako." kata gadis itu, cepat dan sambil lalu, seolah acuh.

Mendengar pertanyaan ini, Han Siang merasa betapa hatinya tertusuk karena dia teringat kepada Siangkaan Bi Lian, gadis yang dicintanya dan yang telah menolaknya! Ci Goat, telah, berterus terang kepadanya, diapun sudah sepantasnya berterus terang, sekalian memperoleh kesempatan untuk menyalurkan rasa penasaran dan kekecewaannya. "Seperti juga engkau, tadinya aku sudah ditunangkan oleh guru-guruku, akan tetapi pertunangan itu gagal....."

Gadis itu terbelalak, memandang dengan matanya yang jeli, dan bayangan senyum menghilang dari ujung bibirnya. "Ia....ia Juga.... Mati....?"

Han Siang menggeleng kepala dan menghela napas. "Ia menolak untuk berjodoh denganku."

"Ahhh.... !" Gadis itu mengeluarkan suara keluhan lirih, "tak mungkin ...tak mungkin...."

Han Siong mengangkat muka, memandang dengan sinar mata heran. "Apanya yang tidak mungkin, Goat-moi?"

"Bagaimana mungkin seorang gadis menolak engkau untuk menjadi jodohnya.... !" Tiba-tiba gadis itu berhenti bicara dan menundukkan mukanya yang kemerahan, karena ia merasa betapa ia telah kelepasan bicara, begitu saja mengeluarkan suara hati melalui mulutnya.

Han Siong tersenyum pahit, lalu diapun meninggalkan gadis itu, menuju ke kamarnya. Malam itu Han Siong tak dapat

tidur, gelisah. Percakapan dengan Ci Goat tadi membongkar kenangan lama, membuat wajah Bi Lian selalu terbayang di depan mata, mendatangkan rasa rindu yang hebat. Ketika Ci Goat menawarkan makan malam, dia mengatakan bahwa dia tidak lapar dan minta kepada gadis itu untuk makan malam sendiri. "Taruh saja di atas meja, nanti kalau aku lapar, aku akan mengambilnya sendiri, Goat-moi." katanya dengan lesu.

Agaknya Ci Goat juga melihat sikap pemuda yang lesu itu, maka iapun tidak berani lagi mengganggunya. Tadi ketika makan siangpun pemuda itu hanya makan sedikit dan tidak banyak bicara.

Malam telah larut. Han Siong masih rebah termenung, tidak dapat pulas. Tiba-tiba pendengarannya yang tajam menangkap suara di belakang rumah. Dia menjadi curiga dan cepat dia turun dari pembaringan, mengenakan sepatunya dan berindap keluar dari kamarnya, cepat menuju ke belakang rumah. Kiranya yang menimbulkan suara itu adalah Ci Goat! Gadis itu keluar dari rumah menuju kekebun di belakang, membawa buntalan.

Han Siong menahan diri tidak menegur, hanya membayangi dengan perasaan heran Apa yang akan dilakukan gadis itu pada malam hari begini?

Ci Goat berhenti di dekat bangku panjang di mana pagi tadi mereka duduk bercakap-cakap, lalu ia meletakkan buntalan di atas bangku dan membukanya. Kiranya buntalan itu terisi alat-alat untuk bersembahyang, seperti hio-swa (dupa biting) dan lain-lain. Dan gadis itu lalu meletakkan semua persiapan sembahyang ke atas bangku, menyalakan hio dan bersembahyang! Dan gadis itu mengucapkan kata-kata permohonan dengan suara bisik-bisik, merasa yakin bahwa tidak mungkin ada orang yang akan mendengar suaranya yang lirih. Kebun itu sunyi dan kosong, dan andaikata ada orang didekatnyapun tidak akan dapat menangkap kata-kata doa yang diucapkan sambil berbisik. Ia salah perhitungan!

Orang biasa mungkin tidak dapat menangkap kata-kata bisikan itu, namun pendengaran Han Siong lain daripada orang biasa. Biarpun jarak antara dia yang berada di balik batang pohon tidak terlalu dekat dengan gadis itu, namun di tempat yang sunyi itu, dia mampu menangkap kata-kata doa gadis itu dengan jelas! Dan gadis itu berdoa untuk dia! Gadis Itu bersembahyang untuk dia. Antara lain yang didengarnya adalah kata-kata yang membuatnya terharu sekali.

" ya Tuhan, Tuhan dari Bumi dan Langit, dengarlah permohonan saya ini. Kalau sampai terjadi perkelahian dengan Kim-lian-pang, lindungilah toako Pek Han Siong, berilah kemenangan padanya atau andaikata dia kalahpun, lindungilah dia. Jangan sampai aku kehilangan dia pula, ya Tuhan, karena dialah satu-satunya orang yang menjadi tumpuan harapanku, dialah satu-satunya orang yang kucinta dengan seluruh jiwa ragaku..... "

Han Siong tidak dapat mendengarkan terus. Dia sudah berkelebat pergi, jantungnya berdebar dan mukanya terasa panas. Gadis itu jatuh cinta padanya! Sampai di dalam kamarnya, kembali dia termenung. Sekali ini bukan membayangkan wajah Bi Lian. Yang terbayang adalah wajah Ci Goat, gadis yang bersembahyang untuk keselamatannya, gadis yang takut kehilangan dia, yang mencintanya dengan jiwa raganya!

Pada keesokan harinya, dia bersikap biasa, akan tetapi sekarang baru dia mengerti akan pandang mata gadis itu yang tadinya dianggap aneh. Pandang mata gadis itu ternyata penuh dengan sinar kagum dan cinta! Hal ini membuat dia merasa riku sekali, akan tetapi dia pura-pura tidak tahu dan merasa semakin kasihan kepada gadis itu. Kalau saja Ci Goat tahu bahwa hatinya telah melekat kepada bayangan Bi Lian dan bahwa tidak mungkin ada gadis lain di dunia ini dapat menjatuhkan cinta hatinya! Dia hanya mencinta Bi Lian

seorang, dan andaikata dia dapat mencinta gadis lain, tentu tidak seperti cintanya kepada Bi Lian.

Dalam waktu sepekan, siaplah sudah pasukan yang dikumpulkan oleh Ouw Pangcu. Mereka itu adalah orang-orang gagah dari beberapa perkumpulan silat yang pernah menerima penghinaan dari Kim-lian-pang. Jumlah mereka tidak kurang dari dua ratus orang! Dan tentu saja mereka yang bersedia membantu adalah para anggota perkumpulan silat yang rata-rata memiliki ilmu silat yang lumayan, dipimpin oleh ketua atau guru masing-masing. Tentu saja para pimpinan inipun lihai, setingkat dengan ilmu kepandaian Ouw Pangcu dan jumlah mereka ada enam orang.

Enam orang ini dipertemukan dengan Han Siong dan mereka semua merasa kagum kepada pemuda itu ketika mereka mendengar betapa Han Siong adalah seorang diantara para pendekar yang pernah membasmi gerombolan pemberontak yang dipimpin mendiang Lam-hai Giam-lo. Mereka mengadakan perundingan dan menyusun siasat.

Pada hari yang ditentukan, Pek-tiau Pangcu Ouw Lok Khi berdiri di lereng Bukit Kim-Jian-san dekat puncak, dan beberapa orang anak buahnya melepas anak panah berapi ke arah puncak, setelah beberapa kali melepas panah berapi yang diantaranya ada yang membakar daun-daun kering dekat puncak, Pek-tiau Pangcu Ouw Lok Khi lalu mengeluarkan teriakan nyaring sambil mengerahkan tenaga khikang.

"Haiii, para pimpinan Kim-Jian-pang! Kalau kalian memang gagah perkasa, turunlah dari puncak dan mari kita bertanding sampai seribu jurus!"

Sampai tiga kali dia mengulang teriakannya itu, kemudian dia bersama semua pasukan yang telah siap di tempat itu, bersembunyi. Hanya Han Siong seorang yang menanti di lapangan rumput di lereng bukit itu, dengan sikap waspada dan hati-hati.

Tak lama kemudian, nampak bayangan orang berkelebat dari atas dan tahu-tahu di situ telah berdiri seorang pria muda yang tampan dan gagah. Tadinya Han Siong mengira bahwa ketua Kim-lian-pang, yaitu Sim Ki Liong yang muncul sendiri. Akan tetapi setelah dia memperhatikan, yang muncul itu adalah seorang pria muda berusia kira-kira tiga puluh tahun yang tidak dikenalnya. Pria ini tinggi besar, wajahnya berkulit putih dan tampan gagah, matanya mencorong aneh. Pria ini bertangan kosong, namun sikapnya yang tenang itu, tanpa senjata, dan pemunculannya yang tiba-tiba bagaikan setan, sudah menunjukkan bahwa dia seorang lawan yang tangguh.

Pria itu bukan lain adalah Tang Cun Sek. Para pimpinan Kim-lian-pang marah bukan main melihat serangan anak panah berapi itu. Walaupun anak panah yang diluncurkan itu tidak sampai mencapai puncak dan tidak mengenai perumahan Kim-lian-pang, namun cukup mengejutkan, apalagi ada beberapa batang anak panah berapi yang sempat mengakibatkan kebakaran ketika mengenai daun-daun kering di atas tanah. Anak buah Kim-lian-pang terpaksa harus cepat-cepat memadamkan kebakaran itu sebelum menjalar dan membakar hutan di dekat puncak. Ketika mereka mendengar tantangan yang diteriakkan Pek-tiauw Pangcu Ouw Lok Khi, Tang Cun Sek segera berkata kepada Sim Ki Liong dan Ji Sun Bi bahwa dia akan menghadapi ketua Pek-tiauw-pang itu.

"Hemm, aku yakin dia tidak datang sendirian. Tentu banyak kawannya, dan tentu dia membentuk pasukan yang kuat. Kalau tidak, mana dia berani bersikap seperti itu?" kata Ji Sun Bi yang berhati-hati.

"Akupun menduga demikian," kata Sim Ki Liong. "Tang-toako, engkau keluarlah dan sambut tantangan itu, kami mengikuti dari belakang dan aku akan mempersiapkan anak buah lebih dulu untuk bertahan kalau-kalau mereka berani menyerang ke atas dan kita harus dapat membasmi mereka."

Tan Cun Sek menyanggupi lalu diapun berlari turun dari puncak. Ketika dia melihat seorang pemuda berdiri seorang diri di lapangan rumput itu, diapun cepat menghampiri dan mereka kini sudah berdiri saling berhadapan dan saling pandang dalam jarak kurang lebih empat meter saja. Bagaimana dua ekor ayam aduan, mereka itu saling pandang dengan sinar mata penuh selidik, seperti hendak menyelidiki keadaan lawan masing-masing. Watak Cun Sek yang tinggi hati membuat dia belum apa-apa sudah memandang rendah kepada calon lawan itu.

"Mana dia ketua Pek-tiau-w-pang yang berteriak menantang tadi?" tanyanya. "Kenapa dia bersembunyi dan siapakah engkau?"

Han Siong tersenyum. "Memang akulah yang mewakilinya untuk menghadapi para pimpinan Kim-lian-pang. Di mana adanya ketua Kim-lian-pang? Biarkan dia turun sendiri untuk menandingiku."

"Keparat, engkau hanya datang mengantar nyawa. Tidak perlu Kim-lian Pangcu yang maju sendiri, sudah cukup aku untuk menghajarmu, kalau perlu membunuhmu!" kata Tang Cun Sek sambil melangkah maju.

"Sayang, sungguh sayang, seorang muda yang gagah seperti engkau, ternyata hanya menjadi kaki tangan iblis-iblis seperti Sim Ki Liong dan Ji Sun Bi. Engkau tentu yang bernama Tang Cun Sek, bukan? Hemm, apa saja yang kau dapat dari mereka? Janji muluk, harta dan juga kecabulan Tok-sim Mo-li Ji Sun Bi itu, bukan?"

Mendengar ucapan ini, seketika wajah Cun Sek menjadi merah sekali. Ucapan itu memang tepat menelanjinginya, maka dapat dibayangkan betapa rasa malu membuat dia marah bukan main.

"Tutup mulutmu, keparat busuk!" Bentaknya dan dia sudah menerjang dengan dahsyat. Kedua tangannya bergerak cepat

dan kuat sekali, mendatangkan tenaga yang amat hebat karena dia sudah mengerahkan tenaga dan mainkan ilmu silat Thian-te Sin-ciang yang merupakan satu di antara ilmu-ilmu yang ampuh dari Cjn-ling-pai.

Menghadapi serangan yang dahsyat jni, tentu saja Han Sjong tidak berani memandang ringan. Dari angin pukulan itu saja diapun maklum bahwa benar seperti telah diduganya, lawan ini bukan lawan yang ringan. Diapun cepat mengelak. Akan tetapi, gerakan Cun Sek memang cepat sekali, karena begitu pukulannya luput, tubuhnya sudah membalik dan kembali dia sudah melakukan serangan yang sambung menyambung.

Han Sjong berloncatan ke sana-sini untuk menghindarkan serangan-serangan itu sambil memperhatikan gerakan lawan. Diam-diam diapun terkejut dan heran. Jelas bahwa pemuda ini menjadi pembantu dua orang muda yang amat jahat, dan sepantasnyalah kalau pemuda ini juga seorang tokoh sesat. Akan tetapi mengapa gerakan silatnya demikian bersih? Bahkan ilmu silatnya sendiri jauh kalah bersih dibandingkan ilmu silat yang dimainkan penyerangnya itu. Dia menerima ilmu-ilmunya dari suhu dan subonya, dan memang kedua orang gurunya itu pernah membuat pengakuan bahwa mereka adalah keturunan datuk-datuk sesat sehingga ilmu merekapun tidak bersih. "Betapapun juga, yang menentukan bersih kotornya suatu ilmu adalah pemikainya," demikian suhunya pernah berkata. "Sudah menjadi kewajibanmu untuk membuat ilmu-ilmu silat kita menjadi ilmu yang bersih, dengan menghilangkan sifat-sifat yang curang dan licik, menghilangkan penggunaan hawa beracun, dan terutama sekali, mempergunakannya untuk menentang kejahatan dan membela keadilan dan kebenaran!" dan selama ini, dia mentaati pesan gurunya itu, bahkan setelah dia menerima gemblengan dari Ban Hok Lojin, maka ilmu-ilmu dari guru nya dapat disempurnakan dan dibersihkan.

Setelah mempelajari gerakan lawan sampai belasan jurus, barulah Han Siong membalas dan mengingat akan kelihaihan lawan, diapun langsung saja memainkan ilmu silat Pek-hong Sin-ciang yang didupatkannya dari Ban Hok Lojin. Begitu dia memainkan ilmu silat ini, maka terkejutlah Cun Sek. Angin menyambar-nyambar bagaikan badai, dan ketika lengannya bertemu dengan lengan lawan, dia terdorong sampai terhuyung ke belakang!

Karena terkejut, setelah berdiri tegak. kembali, dia tidak segera menyerang lagi, melainkan memandang dengan mata mendelik, penuh rasa penasaran dan marah karena malu.

"Singgg.....!" Ketika tangan kanannya meraba pinggang, tiba-tiba berkelebat sinar emas dan pedang pusaka Hong-cu-ciam telah berada di tangan kanannya.

"Keparat!" Dia membentak sambil menudingkan telunjuk kirinya ke arah Han siong. "sebelum kubunuh engkau, katakanlah siapa namamu agar jangan engkau mati tanpa nama!"

Han siong tersenyum. Pemuda bernama Tang Cun sek ini bukanlah orang yang dicarinya. Yang ingin dilawannya adalah sim Ki Liong, akan tetapi bagaimanapun juga, pemuda di depannya ini merupakan seorang pembantu yang amat lhai dari sim Ki Liong. Bahkan mungkin tidak kalah dibandingkan dengan Ji Sun Bi. Maka harus ditundukkan, apalagi pedang yang berada di tangannya itu jelas bukan pedang biasa, melainkan sebatang pedang pusaka yang ampuh. Dari sinarnya saja dia sudah tahu bahwa pedang tipis yang tadi menjadi sabuk itu amat berbahaya. Padahal, dia sendiri sudah tidak memiliki pedang, karena pedang pusaka Kwan-im Po-kiam pemberian gurunya yang juga menjadi tanda ikatan jodoh telah dia kembalikan kepada suhu dan subonya. Biarlah, dia ingin menguji dulu sampai di mana kelihaihan lawannya itu.

"Hemm, namaku Pek Han Siong, kawan. Lebih ku sayangkan lagi bahwa pedang pusaka sebaik itu akan kaupergunakan untuk kejahatan!"

Cun Sek belum pernah nama Pek Han Siong, maka nama itu tidak ada artinya apapun baginya. Juga dia melihat lawannya itu masih belum mengeluarkan senjata. Sebagai seorang yang amat menghargai diri sendiri, Cun Sek merasa penasaran sekali. Dia tentu saja tidak mau di anggap pengecut menyerang orang tanpa senjata dengan pedang pusakanya, maka dia menantang.

"Pek Han Siong, tidak perlu banyak cakap. Keluarkan senjatamu!"

Han Siong menggeleng kepalanya. "Aku tidak memegang senjata, dan kalau engkau mengira aku takut menghadapi pedangmu, engkau keliru. Aku akan melawan pedangmu dengan tangan kosong."

"Manusia sombong, jangan salahkan aku kalau tubuhmu akan terbabat menjadi beberapa potong. Lihat pedang!" Terdengar suara berdesing dan nampak sinar emas menyambar ke arah lehernya. Han Siong kagum sekali. Pedang itu merupakan pusaka ampuh, akan tetapi juga digerakkan oleh tangan ahli. Dia cepat mempergunakan ginkangnya untuk meloncat dan mengelak. Namun, pedang itu bergerak terus dengan amat cepatnya sehingga Han Siong terpaksa harus berlonsoran ke sana-sini. Dia semakin kagum. Tentu saja ilmu pedang lawan itu hebat karena Cun Sek memainkan ilmu pedang dari Cin-ling-pai yang mengandung unsur ilmu pedang Siang-bhok-kiamsut yang amat tinggi tingkatnya.. Walaupun dia tidak menguasai sepenuhnya Siang-bhok-kiamsut, namun cukuplah untuk membuat dia menjadi seorang ahli pedang yang amat lhai.

Namun, sekali ini Cun Sek berhadapan dengan seorang lawan yang memiliki tingkat lebih tinggi dalam ilmu silat. Han Siong masih lebih pandai, baik dalam ilmu silat maupun lebih

kuat dalam ilmu sin-kang dan gin-kang. Maka, biarpun Cun Sek menyerangnya bertubi-tubi, tubuh Han Siong berkelebatan dan selalu terhindar dari sambaran pedang, bahkan kini Han Siong mulai membalas dengan serangan, yang tidak kalah ampuhnya, walau hanya mempergunakan tangan dan kaki. Dengan Pek-hong Sin-ciang, Han Siong bahkan beberapa kali membuat Cun Sek terdesak dan terhuyung. Bahkan pernah pedang pusaka Hong-cu-kiam di tangannya hampir terlepas ketika lengan kanannya terkena tendangan kaki Han Siong. Kini Cun Sek mulai terdesak.

"Haiiitttt..... !" Cun Sek yang menjadi penasaran sekali, dengan nekat memutar tubuh setelah tadi menghindarkan diri dari tendangan kaki kiri Han Siong, lalu sambil berputar, pedangnya menusuk ke arah perut lawan.

"Hemmm..... huhhh!!" Han Siong membentak dan tangan kirinya mendorong dari samping. Dengan tangan kosong, dengan telapak tangannya, Han Siong mendorong pedang yang luar biasa tajamnya itu.

"Plak!" Pedang itu terpuak menyerang dan pada saat itu, tangan kanan Han Siong sudah menampar ke arah kepala lawan. Cun Sek terkejut bukan main. Telapak tangan lawan itu mampu menangkis pedangnya, dan kini tiba-tiba ada angin menyambar ke arah kepalanya. Dia miringkan tubuh dan menarik kepalanya ke belakang. !

"Plakk!" Pundaknya terkena srempetan telapak tangan Han Siong dan Cun Sek terpelanting. Dia terkejut, lalu bergulingan menjauh sambil memutar pedang melindungi tubuhnya. Ketika dia meloncat bangun, ternyata lawannya tidak mengejar, melainkan berdiri tegak sambil memandang kepadanya dengan senyum. Mulailah Cun Sek merasa jerih karena dia maklum bahwa dia menghadapi lawan yang memiliki ilmu kesaktian. Pada saat itu nampak bayangan berkelebat dan ternyata Sim Ki Liong sudah berdiri di situ.

Sim Ki Liong dan Pek Han Siong berdiri saling pandang dengan sinar mata mencorong. Mereka memang sebaya dan bentuk tubuh mereka juga sama. Keduanya sama tampan, hanya sikap Ki Liong lebih halus, kehalusan yang menyembunyikan kelieran yang terkendali, dan mata Ki Liong kadang-kadang mencorong aneh dan kejam, sedangkan Han Siong sebaliknya selalu bersikap tenang sekali.

Ki Liong segera mengenal Han Siong dan diapun mengangguk-angguk.

"Hemm, kiranya engkau yang datang membikin ribut. Pek Han Siong, ternyata sekarang engkau telah menjadi jagoan yang mewakili Pek-tiau-w-pang. Berapakah dia membayarmu? Apakah dibayar dengan puterinya yang cantik itu?"

Kalau orang lain yang menerima ejekan dan penghinaan ini, tentu akan menjadi marah. Namun, Han Siong adalah Seorang pemuda gembleran. Dia hanya tersenyum dan menjawab dengan halus pula.

"Sim Ki Liong, engkau tahu siapa engkau dan siapa aku. Setelah gagal membantu pemberontakan mendiang Lam-hai Giam-lo dan engkau beruntung dapat meloloskan diri, kini engkau melakukan kejahatan baru dengan menguasai semua perkumpulan yang kauperas, mempengaruhi para pejabat daerah dan bersekutu dengan orang-orang jahat. Engkau melakukan pembunuhan semena-mena. Dan engkau tahu bahwa aku selalu, sejak menentang Lam-hai Giam-lo sampai sekarang, selalu akan menentang segala macam bentuk kejahatan! Aku bukan sekedar wakil Pek-tiau-w-pang, melainkan wakil seluruh masyarakat yang menderita karena kejahatanmu. Aku sudah mendengar bahwa engkau bersekutu dengan Tok-sim Mo-li. Di mana ia sekarang? Mengapa tidak keluar sekalian?" Berkata demikian, Han Siong menendang sebuah batu sebesar kepalan tangan yang berada di depan kakinya. Batu itu meluncur ke arah semak-semak dan tiba-tiba saja batu itu tertangkis dan runtuh. Dari balik semak-semak

muncullah Tok-sim Mo-li Ji Sun bi, diikuti oleh tiga orang pria berusia lima puluh tahun lebih yang kesemuanya berjubah pendeta, dengan rambut panjang digelung ke atas seperti tosu (pendeta Agama To).

Melihat munculnya wanita cantik ini, senyum di bibir Han Siong melebar. "Nah, sekarang baru lengkap, semua biang keladi kekacauan telah berkumpul di sini!" Ucapan ini dikeluarkan agak keras karena memang merupakan isarat bagi Ouw Pangcu dan kawan-kawannya untuk mulai dengan penyerbuan mereka ke puncak Kim-lian-san.

"Pek Han Siong, selamat berjumpa dan selamat jalan ke neraka!" kata Ji Sun Bi sambil mencabut sepasang pedangnya. "Sekaranglah saatnya kami membalas dendam atas kekalahan kami dahulu!"

Sim Ki Liong yang sudah maklum akan kelihaian Pek Han Siong, tidak malu-malu lagi untuk mencabut pula senjatanya, yaitu Gin-hwa-kiam yang berkilauan seperti perak.

Melihat betapa tiga orang muda yang jahat dan lhai itu sudah mencabut senjata masing-masing, dan dia tahu bahwa seperti juga Cun Sek, Ki Liong memegang sebatang pedang pusaka ampuh, Han Siong lalu mengerahkan tenaga saktinya sepasang matanya memancarkan cahaya aneh dan suaranya terdengar melengking tinggi penuh wibawa ketika dia berkata "Kalian bertiga hendak mengeroyokku? Baik, akupun siap untuk melayani kalian satu lawan satu. Lihat, aku telah menjadi tiga orang seperti kalian!"

Tiga orang muda itu terbelalak, terkejut bukan main melihat betapa tubuh Han Siong itu terpecah menjadi tiga dan kini di depan mereka berdiri tiga orang Pek Han Siong! Ji Slin Bi maklum akan kekuatan sihir yang dipergunakan Han Siong dan memang ia sudah siap untuk menghadapi kemungkinan itu, maka ia cepat berseru sambil menoleh ke belakang.

"Sam-wi Su-siok (Paman Guru Bertiga), tolong bantulah kami!" Ji Sun Bi adalah murid mendiang Min-san Mo-ko, seorang bekas tokoh Pek-lian-kauw yang selain pandai ilmu silat, juga pandai ilmu sihir. Ji Sun Bi sendiri tidak mempelajari ilmu sihir selengkapnyanya, hanya ilmu guna-guna untuk menjatuhkan hati pria saja. Akan tetapi, karena gurunya, ia mempunyai hubungan dengan Pek-lian-kauw. Ketika Ki Liong menjadi ketua Kim-lian-pang dan ia menjadi pembantu utama dan wakil ketua, maka dalam usaha mereka untuk memperkuat Kim-lian-pang, Ji Sun Bi menemui beberapa orang tokoh Pek-lian-kauw dan berhasil membujuk tiga orang pendeta Pek-lian-kauw yang terhitung sute (adik seperguruan) mendiang Min-san Mo-ko, untuk membantu Kim-lian-pang. Tiga orang tosu Pek-lian-kauw itu menyanggupi dan mereka berada di sana untuk membantu gerakan gerakan Kim-lian-pang yang mendatangkan untung besar itu. ketika Han Siong muncul, kebetulan mereka berada di puncak sehingga mereka dapat ikut pula turun menghadapi lawan.

"Jangan khawatir!" terdengar seorang diantara mereka berseru ketika Ji Sun Bi minta bantuan. Mereka pun tadi melihat betapa pemuda itu mempergunakan sihir yang amat kuat sehingga mereka sendiripun terpengaruh dan mereka melihat betapa tubuh pemuda itu berubah menjadi tiga.

Mereka bertiga itu maklum bahwa kekuatan sihir pemuda itu memang hebat. Tanpa menggabungkan kekuatan, mereka tidak akan mampu menandinginya, maka mereka lalu duduk bersila, bergandeng tangan dan mengerahkan kekuatan mereka. Seorang di antara mereka, yang berada di sudut kki, segera mengeluarkan kata-kata yang juga melengking tinggi berwibawa.

"Pemuda itu hanya seorang! Yang dua hanya bayangan dan kami perintahkan agar dua bayangan itu lenyap!" Mereka lalu mengeluarkan suara mengaung-ngaung seperti suara anjing

meratapi bulan ditengah malam, suara yang menyeramkan dan mengeluarkan getaran kuat.

Ki Liong, Cun Sek dan Sun Bi memandang kepada Han Siong dan benar saja, dua di antara tubuh Han Siong itu perlahan-lahan lenyap, tinggal seorang lagi saja. Akan tetapi, mendadak menjadi tiga lagi, lalu yang dua lenyap lagi. Tahulah mereka bahwa telah terjadi pertempuran kekuatan sihir antara Han Siong dan tiga orang tosu Pek-lian-kauw.

Han Siong sendiri sebetulnya mampu menandingi kekuatan sihir tiga orang Pek-lian-kauw itu. Akan tetapi, suara mereka sungguh amat mengganguya dan kalau dilanjutkan, dalam keadaan adu tenaga sihir itu lalu dia dikeroyok tiga, keadaannya berbahaya juga. Oleh karena itu, ketika tiga orang itu mulai menggerakkan pedang, diapun menyimpan kekuatan sihirnya dan dirinya berubah menjadi satu lagi.

Ki Liong sudah menggerakkan pedang Gin-hwa-kiam dan sinar perak menyambar ke arah Han Siong. Pemuda ini cepat mengelak dengan lompatan ke kiri. Dia disambut oleh Ji Sun Bi dengan sepasang pedangnya, sedangkan di belakangnya Cun Sek juga sudah menggerakkan pedang Hong-Cu-kiam untuk mengeroyok.

Han Siong melihat gerakan mereka dan tahu bahwa sekali ini, dia menghadapi bahaya. Tiga orang itu adalah orang-orang yang memiliki ilmu kepandaian tinggi, dan ketiganya memegang senjata. Kalau dia Ingin menyelamatkan diri, mudah saja baginya untuk melarikan diri dari tempat itu. Akan tetapi, dia harus dapat menahan mereka ini agar Ouw Pangcu dan kawan-kawannya dapat menyerbu sarang Kim-lian-pang di puncak. Kalau dia melarikan diri, tentu tiga orang ini akan mengamuk dan mungkin Ouw Pangcu dan semua kawannya akan terbasmi dan dibantai!

Tiba-tiba dia mengeluarkan bertakan nyaring dan tubuhnya sudah melayang ke arah Ji Sun Bi. Wanita ini terkejut melihat tubuh Han Siong bagaikan seekor burung garuda menyambar

dari atas. Ia menyambutnya dengan bacokan sepasang pedangnya yang membuat gerakan menggunting dari kanan kiri! Berbahaya sekali gerakan Ji Sun Bi ini terhadap tubuh Han Siong yang sedang melayang dan menyambar turun. Namun, hal ini sudah di perhitungkan oleh Han Siong. Melihat wanita itu menggerakkan sepasang pedangnya, diapun lalu membuat gerakan dengan tubuhnya sehingga tubuh yang meluncur turun itu tiba-tiba terlempar ke atas membuat poksai (salto) dengan amat cepatnya. Tentu saja serangan Ji Sun Bi luput dan kini tubuh Han Siong telah turun di belakang wanita itu. Ji Sun Bi adalah seorang ahli silat yang lihai. Dengan cepat ia memutar tubuhnya, pedangnya juga ikut berputar, yang kanan membabat leher lawan sedangkan yang kiri menyusul dengan tusukan ke arah perut!

Han Siong sudah siap menghadapi ini. Dia merendahkan tubuh sehingga pedang yang menyambar leher itu lewat di atas kepala, lalu dia menggeser kaki kedepan, tangan kanannya membuat gerakan mendorong dengan pengerahan tenaga sinkang ke arah tangan Sun Bi yang menusukkan pedang sambil miringkan tubuh menghindarkan tusukan.

"Lepaskan!" bentaknya dan bentakan inipun mengandung wibawa memerintah yang amat kuat. Tanpa dapat dicegah lagi, pedang itu terlepas dari tangan Sun Bi dan sudah pindah ke tangan, kanan Han Siong. Sun Bi terkejut dan cepat ia melempar tubuh ke belakang lalu bergulingan menjauh. Akan tetapi ternyata Han Siong tidak menyusulkan serangan melainkan bermaksud merampas sebatang pedang saja. Kini Cun Sek dan Ki Liang sudah menyerang lagi dari kanan kiri. Han Siong mengelak dan membalas dengan pedang rampasan, juga dengan tamparan tangan kiri. Dia tidak berani menggunakan pedang itu untuk menangkis. Biarpun pedang rampasan dari Sun Bi tadi bukan pedang biasa, melainkan sebatang pedang yang baik sekali walaupun terlalu ringan baginya, namun kalau di pergunakan untuk menangkis pedang

sinar emas dan pedang sinar perak dari dua orang muda itu, besar sekali kemungkinan akan patah.

Ji Sun Bi yang marah sekali karena sebatang pedangnya terampas, kini sudah maju pula menyerang. Segera Han Siong merasa terdesak bukan main. Dia terpaksa mengeluarkan seluruh ilmu gin-kangnya untuk mengelak ke sana-sini dan hampir tidak lagi mendapatkan kesempatan untuk membalas serangan. Bahkan ketika terpaksa dia menangkis Hong-cu-kiam yang menyambar dahsyat dari belakang, ujung pedang rampasan itu patah, seperti telah di khawatirkannya.

Sementara itu, tiga orang tosu itu masih duduk bersila dan kini mereka pun membantu pengeroyokan dengan serangan suara mereka! Mereka itu membuat suara yang seperti tadi, seperti anjing-anjing melolong, mengerikan dan menyanyat hati. Tentu saja hanya Han Siong yang merasakan gangguan ini, karena memang di tujukan kepadanya. Kalau saja dia tidak sedang dikeroyok tiga lawan tangguh ini sehingga seluruh perhatiannya harus dicurahkan untuk menyelamatkan diri menghadapi serangan maut itu, tentu dia akan mampu melawan suara yang amat mengganggu itu. Karena serangan suara ini, makin repotlah Han Siong.

Akan tetapi, sorak sorai dibarengi api dan asap mengepul dari puncak membuat hatinya lega. Kiranya Ouw Pangu sudah berhasil menyerang dengan anak panah berapi yang membakar sarang itu, siasat yang dipergunakan untuk memancing keluar seluruh anak buah Kim-lian-pang dan Hek-tok-pang.

Tiga orang pengeroyok itu terkejut melihat kepulan asap dari puncak. Akan tetapi, meninggalkan Han Siong yang sudah terdesak itu mereka enggan karena kalau pemuda lihai ini tidak dirobohkan lebih dulu, tetap saja keadaan mereka terancam.

"Mari kita habiskan dia dulu sebelum menyerang yang lain!" kata Sim Ki Liong dan diapun mengerahkan seluruh tenaga dan mengeluarkan seluruh kepandaianya.

Murid Pendekar Sadis ini memang lihai bukan main dan di bandingkan Han Siong, selisihnya hanya sedikit saja. Maka, desakannya yang diikuti dua orang lawannya membuat Han Siong kembali terhuyung. Terpaksa Han Siong menggerakkan pedang buntutnya menangkis sinar perak yang menyambar ke arah kepalanya.

"Trakkk!" Pedangnya kembali patah dan kini hanya tinggal sedikit sisanya. Dia membuang gagang pedang itu dan pada saat itu, ujung sepatu kaki kanan Ki Liong sempat menyambar ke arah pahanya dan diapun terpelanting! Namun, dengan amat cekatan, ketika sinar perak dan sinar emas menyambar, dia sudah melesat lagi ke samping sehingga terhindar dari bahaya maut. Tangannya kini sudah memegang sebatang ranting pohon yang dipatahkannya ketika dia meloncat menghindarkan diri tadi. Sebatang ranting lebih berguna daripada pedang rampasan tadi yang kaku. Ranting yang lentur itu, mudah sekali menerima penyaluran tenaga sinkang dan tidak mudah dipatahkan pedang pusaka. Mulailah Han Siong melawan lagi mati-matian. Dia belum mau melarikan diri, hendak memberi kesempatan kepada Ouw Pangcu sampai berhasil menumpas perkumpulan jahat itu. Tendangan yang mengenai pahanya tadi tidak menimbulkan luka karena dia tadi sudah melindungi pahanya dengan kekebalan sin-kang, dan kini akibatnya hanya mendatangkan rasa nyeri sedikit. Biarpun demikian, tetap saja gerakannya menjadi agak canggung dan dia semakin terdesak! terutama sekali suara melolong-lolong dari tiga orang tosu itu sungguh membuat dia semakin bingung.

Tiba-tiba nampak bayangan biru berkelebat dan tahu-tahu di situ sudah muncul lagi seorang pemuda yang berpakaian biru-biru dengan garis pinggir kuning. Kepala dan mukanya

tertutup sebuah caping lebar dan di punggungnya terdapat sebuah buntalan kain kuning. Begitu tiba, pemuda ini tertawa bergelak dan menghampiri tiga orang tosu itu, tangannya membawa sebatang pendek ranting pohon.

"Ha-ha-ha, pantas saja suaranya gaduh sekali. Kiranya ada tiga ekor anjing menggonggong berebut tulang di sini! Nah, ini kuberi tulangnya, boleh kalian tiga ekor anjing memperebutkannya!" Diapun melemparkan sepotong kayu tadi ke arah tiga orang tosu dan sungguh luar biasa sekali. Tiga orang tosu yang tadi bersila dan bergandeng tangan sambil mengeluarkan suara melolong untuk menyerang Han Siong, kini tiba-tiba saja merangkak-rangkak dan saling memperebutkan kayu itu dengan mulut mereka, presis tiga ekor anjing memperebutkan tulang. Ketika kepala mereka saling bertumbukan, barulah mereka sadar dan mereka saling pandang dengan mata terbelalak.

"Apa..... apa yang terjadi...?" Mereka bertiga berseru dan mendengar suara ketawa, mereka menengok dan melihat seorang pemuda berpakaian biru, memakai caping lebar, berdiri sambil tertawa geli, mentertawakan mereka. Tahulah mereka bahwa pemuda ini yang menjadi gara-gara, yang entah dengan ilmu apa telah memaksa mereka bertiga berlagak seperti tiga ekor anjing!

"Keparat, engkauJah seekor anjing!" bentak seorang di antara meteka, setengah balas memaki untuk membalas penghinaan tadi dan setengah juga mempergunakan tenaga sihirnya.

Diam-diam pemuda itu mengerahkan kekuatan sihirnya yang hebat dan diapun berkata, "Benar sekalir Aku seekor anjing raksasa yang akan makan kalian tiga orang pendeta Pek-lian-kauw! Huk-huk-huk!"

Tiga orang pendeta Pek-lian-kauw itu terbelalak memandang kcpada pemuda itu yang tiba-tiba berubah dalam pandangan mata mereka seperti seekor anjing raksasa yang

besarnya seperti sebuah rumah gedung, mulutnya terbuka selebar pintu gerbang dengan giginya yang besar-besar. Mereka menjadi pucat seketika, tubuh mereka gemeteran dan seperti dikomando saja, mereka lalu membalikkan tubuh dan lari tunggang langgang jatuh bangun, bahkan ada yang terkencing-kencing saking ngerinya karena merasa seolah-olah napas anjing raksasa telah mendengus-dengus di tengkuk mereka.

Pemuda itu tertawa bergelak, penuh kegembiraan. Tiba-tiba Han Siong yang sejak tadi melihat -kehadiran dan perbuatan pemuda berpakaian biru bercaping lebar itu, segera berseru dengan gembira, "Hentikan main-mainmu itu, Hay Hay dan cepat bantulah aku!"

Pemuda yang disebut Hay Hay itu menoleh dan melihat betapa Han Siong terdesak oleh tiga orang pengeroyoknya, diapun tertawa lagi, "Ha-ha-ha, Sin-tong (anak ajaib), di mana pedang pusakamu yang ampuh itu? Engkau dikeroyok tiga orang lawan yang menggunakan senjata, bahkan ada pedang pusaka di situ, dan engkau bertangan kosong saja. Salahmu sendiri.

"Sudahlah, bantu aku dan nanti baru kita ngobrol!" kata Han Siong lagi dengan mendongkol. Dia begitu terdesak dan dalam bahaya, orang ini malah mengobrol dan bersendagurau.

Pemuda itu memang Tang Hay atau lebih terkenal di antara teman-temannya dengan sebutan Hay Hay saja. Seorang pemuda yang sebaya dengan Han Siong, usia mereka sama, dua puluh dua tahun lebih, wajahnya juga tampan, dadanya bidang tubuhnya sedang dan tegap. Matanya bersinar-sinar selalu, namun kadang mencorong penuh wibawa, dan mulutnya tak pernah ditinggalkan senyum manis. Pemuda ini seorang yang amat romantis, juga pengagum keindahan termasuk kecantikan wanita sehingga di manapun dia selalu memuji-muji wanita sehingga dikenal sebagai Pendekar Mata

Keranjang walaupun kegenitannya itu mempunyai batas yang kuat sehingga belum pernah dia melanggar, belum pernah dia menggauli wanita, baik dengan perkosaan maupun dengan suka rela. Kedekatannya dengan wanita tidak melebihi saling rangkul dan saling cium saja.

Tanpa disengaja Hay Hay yang dalam perjalanan mencari ayahnya yaitu Ang-hong-cu, tiba di tempat itu dan melihat pertempuran itu. Dia sedang menuju ke kota raja karena dia sudah mendengar bahwa biarpun tidak ada seorang juga yang mengetahui di mana adanya si Kumbang Merah, jai-hwa-cat yang sudah lama sekali namanya dikenal orang akan tetapi akhir-akhir ini tidak ada kabar ceritanya lagi, namun di kota raja muncul seorang perwira muda disebut Tang-ciangkun yang mengaku sebagai putera Ang-hong-cu. Biarpun tipis, namun berita ini setidaknya merupakan suatu hal yang perlu diselidiki. Siapa tahu perwira muda Tang itu benar dapat membawa dia kepada jejak Ang-hong-cu! Maka, ketika melihat ada perkelahian di situ, diapun tidak perduli dan akan melewatinya begitu saja, apalagi dia belum melihat jelas dan tidak tahu siapa yang sedang berkelahi. Akan tetapi, dia tertarik oleh suara melolong-lolong yang mengandung getaran aneh dan berwibawa itu. Sebagai seorang yang sudah mempelajari ilmu sihir secara cukup mendalam, dia dapat merasakan ketidakwajaran dalam suara itu dan menduga bahwa suara itu mengandung kekuatan sihir! Maka, diapun tertarik dan mendekat. Setelah mendekat, barulah dia melihat bahwa yang dikeroyok tiga dan terdesak, masih diserang oleh suara mengandung kekuatan sihir pula, bukan lain adalah Pek Han Siong!

Pek Han Siong pernah menuduhnya memperkosa adik kandungnya, yaitu Pek Eng sehingga Han Siong memusuhinya dan mereka telah bertanding dengan hebatnya. Namun akhirnya Han Siong mengetahui bahwa yang memperkosa adik kandungnya sama sekali bukan Hay Hay, melainkan Si Kumbang Merah yang ternyata menurut pengakuan Hay Hay

adalah ayah kandung Hay Hay sendiri! Karcna kenyataan itu, maka permusuhan antara merekapun lenyap dan tidak ada saling dendam di antara mereka. Bahkan sesungguhnya, ada hubungan yang amat dekat antara kedua pemuda ini. Sejak kecil, Han Siong di anggap sebagai Sin-tong (anak ajaib) oleh para lama di tibet merasa yakin bahwa Han Siong adalah seorang calon Dalai Lama! Maka, anak ini di perebutkan dan akan di bawa ke tibet oleh para pendeta Lama. Untuk menyelamatkannya, maka Han Siong di sembunyikan dan sebagai gantinya, orang tuanya mengambil Hay Hay yang ketika itu seorang anak tanpa ayah ibu. Maka, terjadilah hal-hal yang amat menarik seperti di ceritakan dalam kisah Pendekar Mata Keranjang. Setelah keduanya menjadi pemuda dewasa, dalam cara masing-masing, dalam cara hidupnya masing-masing keduanya menjadi pemuda gembleran yang pandai ilmu silat, bahkan keduanya juga pandai ilmu sihir walaupun dalam hal sihir menyihir ini, tingkat Hay Hay jauh lebih tinggi.

Kini Hay Hay tidak mau main-main lagi, apalagi setelah dia melihat dengan penuh perhatian dan mengenal dua orang diantara para pengeroyok itu.

"Wah-wah-wah, bukankah itu Sim Ki Liong murid murtad dari locianpwe Pendekar Sadis di Pulau Teratai Merah? Dan itu yang seorang lagi Ji Sun Bi, si cantik manis yang berhati penuh racun? Hayaa, pantas sekali engkau terdesak, Han Siong. Kiranya para pengeroyokmu adalah dua orang yang teramat jahat. Dan siapa pula yang seorang lagi itu? Heiii! Bukankah itu Hong-cu-kiam yang dibawanya? Dan ilmu silatnya itu! Han Siong, apa kau lupa lagi dan tidak mengenal ilmu silat Cin-ling-pai? Dia seorang tokoh Cin-ling-pai!"

Hay Hay sudah meloncat ke dalam medan perkelahian itu. Dia sendiri tidak pernah menggunakan senjata. Cun Sek yang terkejut dan juga marah melihat betapa pemuda bercaping lebar yang baru muncul ini mengenal pedang dan ilmu

silatnya, sudah menyambutnya dengan tusukan pedang yang cepat dan kuat sekali, mengarah dada Hay Hay. Tanpa disadarinya, ucapan Hay Hay tadi memang sengaja menarik perhatian Cun Sek, dia sudah terjatuh ke dalam pengaruh sihir Hay Hay! Melihat tusukan pedang Hong-cu-kiam itu Hay Hay miringkan tubuhnya dan berkata dengan suara nyaring.

"Pedangmu itu buntung, mana bisa untuk menyerangku?"

Cun Sek terbelalak. Dia memandang pedangnya tiba-tiba saja sudah menjadi sebatang pedang buntung yang pendek! Hanya beberapa detik dia termangu, namun ini sudah cukup bagi Hay Hay. Sekali totok ke arah pergelangan tangan yang memegang pedang, Hong-cu-kiam telah berpindah tangan!

Barulah Cun Sek sadar dan dia menjadi marah sekali. "Kembalikan pedangku!" bentaknya sambil menerjang dengan tangan kosong. Akan tetapi Hay Hay menggerak-gerakkan pedang Hong-cu-kiam, nampak sinar emas bergulung-gulung mengelilingi tubuh Cun Sek yang menjadi bingung dan khawatir sekali. Bret-bret-bret..... ! Potongan kain berhamburan dan Cun Sek merasa tubuhnya dingin-dingin dan ketika dia memandang, ternyata sinar pedang emas itu telah menelanjinginya! Pakaian luarnya robek-robek dan dia berdiri di situ hanya dengan sebuah celana kotor pendek yang menutup tubuh bawahnya! Hay Hay tertawa-tawa dan kini, dia menunjuk pedangnya untuk menyerang Ki Liong!

Ki Liong dan Sun Bi sejak tadi sudah kaget setengah mati ketika melihat munculnya Hay Hay, pemuda yang pernah membuat mereka gentar ketika pemuda ini muncul pula dalam rombongan para pendekar yang membasmi gerombolan yang dipimpin Lam-hai Giam-lo. Keduanya maklum pula bahwa kemunculan Hay Hay yang diluar dugaan ini akan menghancurkan semua rencana mereka, bahkan kini mereka berada dalam bahaya besar. Hal ini segera terbukti ketika dengan amat mudahnya Hay Hay telah merampas pedang

pusaka Hong-cu-kiam dari tangan Cun Sek yang sudah dibuat tidak berdaya!

Cun Sek merasa terkejut dan malu bukan main. Dia lalu menjadi nekat dan sambil mengeluarkan suara menggeram seperti seekor harimau terluka, diapun menubruk dengan nekat ke arah Hay Hay. Akan tetapi, Hay Hay menyambutnya dengan sebuah tendangan dan tubuh Cun Sek terjengkang lalu terbanting keras ke atas tanah. Karena pemuda itu tadi memegang Hong-cu-kiam dan memiliki ilmu silat Cin-ling-pai, tentu saja Hay Hay tidak mau membunuhnya dan hanya merobohkannya tanpa melukai berat.

Setelah merobohkan Cun Sek, Hay Hay kembali membalik dan menyerang Ki Liong. Murid Pendekar Sadis ini yang maklum akan kelihaian Hay Hay, menangkis dengan Gin-hwa-kiam.

"Trakkkk!" Kedua pedang bertemu dan melekat! Ki Liong terkejut dan menarik pedangnya, akan tetapi Hong-cu-kiam yang lemas itu ternyata telah melibat. Ujung Hong-cu-kiam membelit pedang Gin-hwa-kiam seperti seekor ular saja!

"Han siong, cepat kau ambil pedangnya. Pedang itu tidak pantas berada di tangannya. Kita kembalikan kelak ke Pulau Teratai Merah!" kata Hay Hay kepada Han siong sambil mempertahankan pedang lawan itu dengan libatan pedangnya.

Ji Sun Bi maju menghalang dan menusukkan pedangnya kepada Han siong untuk mencegah pemuda ini mengeroyok Ki Liong. Akan tetapi kini, setelah berhadapan dengan Ji Sun Bi sendiri, Han siong tentu saja memandang ringan wanita itu dan dengan mudah dia membiarkan pedang yang menusuknya itu lewat dan dari samping tangannya menyambar.

"Plakk!" Pundak Sun Bi terkena tamparan tangan Pek-hong sin-ciang dan ia pun mengeluh lalu roboh terkulai

Han Siong kini menerjang Ki Liong yang masih sibuk menarik Gin-hwa-kiam dari libatan Hong-cu-kiam. Tangan kiri Han Siong mencengkeram ke arah tangan murid Pendekar Sadis itu dan tangan kanannya mencengkeram ke arah pelipis! Menghadapi serangan dahsyat ini, terpaksa Ki Liong melepaskan pedangnya dan berjungkir balik ke belakang. Pedangnya kini sudah berpindah ke tangan Han Siong.

"Ha- ha -ha, bagaimana, Han Siong? Kita bunuh saja tiga ekor ular berbisa ini?"

"Jangan, Hay Hay. Kita bukan pembunuh keji! Kita tangkap saja mereka dan..... "

Tiba-tiba nampak seorang pria raksasa melompat ke depan mereka dan dia mengebutkan sebuah kain. Asap atau debu hitam berhamburan dan terdengar pula suara ledakan yang menimbulkan asap hitam tebal.

"Han Siong, mundur! Debu itu beracun!" teriak Hay Hay yang menyambar lengan Han Siong dan mengajaknya melompat jauh ke belakang. Asap hitam menjadi tabir dan membuat mereka tidak dapat melihat ke depan. Akan tetapi Hay Hay melihat kain yang dikebut-kebutkan itu dan dia berbisik.

"Kita serang kain itu dengan pukulan jarak jauh. Mari!" Keduanya mengerahkan tenaga sin-kang dan mendorong dari tempat mereka berdiri ke arah kain itu. Angin dahsyat menyambar ke arah kain itu dan terdengarlah jerit parau mengerikan di dalam asap hitam yang gelap itu, lalu keadaan menjadi sunyi.

Setelah asap hitam lenyap ditiup angin, mereka hanya melihat pria raksasa tadi menggeletak tanpa nyawa di situ dengan muka berubah hitam dan kain itu masih. Menutupi mukanya. Ki Liong, Cun Sek dan Sun Bi telah lenyap tanpa meninggalkan jejak. Kiranya pria raksasa itu adalah Hek-tok Pangcu Cui Bhok yang menolong tiga orang pemimpinnya

sedangkan bahan peledak yang mengeluarkan asap hitam tadi dilepas oleh tiga orang tokoh Pek-lian-kauw untuk menolong teman-temannya.

"Hemm, mereka telah lolos! Biar kucari dan kukejar mereka!" kata Hay Hay.

"Tidak perlu lagi" kata Han Siong. "lebih baik kita membantu mereka yang sedang membasmi anak buah Kim-lian-pang yang jahat. Anak buah Hek-tok-pang itu masih berbahaya dikhawatirkan terjatuh banyak korban di antara para penyerbu."

"Kim-lian-pang? Hek-tok-pang? Aku tidak tahu apa yang terjadi." Hay Hay yang baru datang memang tidak tahu dan bertanya heran.

"Kim-lian-pang anak buah Sim Ki Liong dan Hek-tok-pang anak buah dia yang tewas ini. Sudahlah, nanti saja keterangan lebih lanjut. Aku harus membantu mereka!" kata Han Siong yang segera meloncat pergi dari situ.

"Aku membantumu!" kata Hay Hay sambil mengejar. Tentu saja dia percaya penuh bahwa yang dibela oleh Han Siong pasti berada di pihak yang benar. Dia sudah mengenal watak Sin-tong ini, seorang pendekar muda gembengan yang selalu menentang kejahatan. Apa lagi tadi dia sudah membuktikan sendiri bahwa pihak lawan pemuda itu adalah orang-orang yang dia tahu amat jahat, terutama Ji Sun Bi. Dan tentu saja dia mengenal baik siapa Ji Sun Bi! Bagaimana tidak mengenalnya? Bahkan wanita cantik yang cabul itu dapat dibilang merupakan gurunya dalam bercumbu dan berolah cinta! Wanita pertama kali yang saling peluk dan saling cium dengannya adalah Ji Sun Bi! Kalau saja batinnya tidak kokoh kuat, tentu dia sudah kehilangan perjakanya oleh wanita itu. Dan hampir saja dia diperkosa ketika Ji Sun Bi dibantu mendiang gurunya, Min-san Mo-ko yang membuat dia tidak berdaya dengan sihir. Untung muncul Pek Mau Sanjin, mendiang kakek sakti yang kemudian menjadi gurunya dalam

hal ilmu sihir. Dia sudah mengenal. Ji Sun Bi dengan baik dan mengenangkan peristiwa itu saja, sudah tentu dia tidak tega untuk membunuhnya! Wanita pertama yang mengajarnya tentang permainan asmara!

Perhitungan dan siasat yang dipergunakan Ouw Pangcu memang tepat. Dia dan kawan-kawannya menghujankan anak panah berapi ke puncak dan hal ini memancing semua anak buah Kim-lian-pang dan Hek-tok-pang untuk turun dari puncak, meninggalkan sarang mereka lalu mengamuk dengan penuh kemarahan. Apa lagi setelah mereka lihat betapa pimpinan mereka mengepung seorang pemuda lihai. Hek-tok Pangcu memimpin anak buahnya mengamuk dan tepat seperti di khawatirkan Han Siong, dua, puluh orang Hek-tok-pang dan pemimpin mereka ini merupakan lawan berat yang membuat para penyerbu kewalahan. Akan tetapi karena pihak para penyerbu jauh lebih banyak jumlahnya, dan para penyerbu itu juga terdiri dari para anggota perkumpulan silat yang rata-rata pandai ilmu silat, maka pertempuran berlangsung dengan hebatnya dan di kedua pihak telah jatuh korban belasan orang banyaknya.

Munculnya Han Siong dan Hay Hay dalam pertempuran itu pada saat yang amat tepat. Begitu dua orang pemuda sakti ini terjun ke dalam pertempuran, hanya mempergunakan kaki tangan karena mereka telah menyimpan pedang pusaka yang mereka rampas tadi, tidak ingin mempergunakan pedang pusaka yang bukan milik mereka itu untuk membunuh orang, maka kocar-kacirlah pihak lawan. Semua anak buah Hek-tok-pang roboh dan tewas, dan sebagian besar anak buah Kim-lian-pang juga roboh, sebagian kecil melarikan diri dan ada yang terjun ke dalam jurang untuk menyelamatkan diri.

Dipimpin oleh Ouw Pangcu, para penyerbu lalu naik ke puncak Kim-lian-san, dan dua orang pemuda perkasa itulah yang menjadi pelopor di depan. Merekalah yang meruntuhkan semua penghalang dan jebakan, dan memunahkan segala

macam racun yang disebar dengan membakar rumpun semak belukar di sepanjang lorong dan jalan setapak yang menuju ke puncak. Akhirnya mereka tiba di puncak, di sarang Kim-lian-pang dan ternyata yang tinggal di sarang itu hanyalah isteri para anggota dan anak-anak mereka. Ouw Pangcu cepat memberi aba-aba agar tak seorangpun boleh mengganggu mereka! Sikap ini saja sudah membuat Han Siong dan Hay Hay merasa senang sekali, dan mereka tidak merasa menyesal telah membantu gerakan yang dipimpin oleh Ouw Pangcu yang bijaksana itu.

Semua harta benda yang berada di sarang Kim-lian-pang, oleh Ouw Pangcu lalu dibagikan kepada keluarga para anggota Kim-lian-pang, dan dia menyuruh mereka semua turun bukit, kemudian dibakarnya sarang. itu, disaksikan oleh semua penyerbu yang bersorak sorai penuh kemenangan dan kepuasan karena mereka semua merasa sakit hati kepada Kim-lian-pang dan kini mereka telah berhasil membalas dendam dan membasmi perkumpulan jahat itu.

Setelah api berkobar membakar sarang gerombolan Kim-lian-pang dan para penyerbu itu bersorak-sorak, tiba-tiba terdengar suara Ouw Pangcu lantang. "Saudara sekalian, tanpa bantuan dari pendekar besar Pek Han Siong, tidak mungkin kita dapat membasmi gerombolan jahat itu. Mari kita berterima kasih kepada Pek Taihiap!" Berkata demikian, Ouw PangCu segera menjatuhkan diri berlutut menghadap Pek Han Siong, diikuti oleh puterinya yang gagah tadi juga ikut bertempur dengan gagah dan mati-matian. Mendengar ini, semua anggota penyerbu yang terdiri dari para anggota bermacam perkumpulan segera menjatuhkan diri berlutut dan menghadap pemuda itu. Hanya Han Siong dan Hay Hay saja yang berdiri, sedangkan semua orang berlutut. Melihat ini, Hay Hay tersenyum dan berseru dengan nyaring.

"Hidup pendekar gagah Pek Taihiap!"

Mendengar ini semua orang yang berlutut juga berseru, "Hidup Pek Taihiap! Hidup Pek Taihiap!"

"Ih, engkau gila!" Han Siong memaki Hay Hay yang masih cengar-cengir menggodanya, kemudian Han Siong menghampiri Ouw Pangcu dan mengangkat bangun ketua itu dan juga puterinya. Dia ingin membalas kepada Hay Hay, maka katanya dengan lantang.

"Ouw Pangcu dan saudara sekalian harap bangun dan jangan berterima kasih kepadaku saja. Tanpa bantuan pendekar sakti Tang Hay ini, mana aku mampu mengalahkan para pimpinan Kim-lian-pang? Dia inilah yang telah membantuku dan dia yang berjasa besar dalam pertempuran ini. Hidup Pendekar Mata Keranjang Tang Hay!"

Tentu saja semua orang merasa heran dan juga geli mendengar julukan itu. Pendekar Mata Keranjang! Maka, merekapun tidak berani menirukan sorakan Han Siong tadi, khawatir kalau menyinggung hati pemuda berpakaian biru dan bercaping lebar itu. Ouw Pangcu cepat maju memberi hormat kepada Tang Hay.

"Terima kasih atas bantuan taihiap!" katanya, diturut pula oleh Ci Goat, puterinya. Hay Hay memandang kepada Ci Goat dan tersenyum.

"Aih, tidak kusangka bahwa diantara banyak orang gagah ini terdapat pula seorang nona yang gagah perkasa. Han Siong, perkenalkan aku kepada mereka!"

Han Siong tersenyum mengejek. Pemuda yang satu ini memang payah, pikirnya. Tak dapat dia menyangkal bahwa Hay Hay memiliki ilmu kepandaian yang tinggi, bahkan dia sendiri merasa sukar untuk dapat menandinginya, juga memiliki watak gagah dan bertanggung jawab, seperti yang pernah dibuktikannya dengan mengakui Ang-hong-cu sebagai ayahnya. Akan tetapi satu hal yang membuat dia merasa kecewa, pemuda ini memiliki sifat Mata keranjang yang sudah

tidak ketulungan lagi. Bagaikan seekor kumbang yang tak pernah mau melewati setangkai kembang yang indah bermadu. Begitu melihat wanita, terus saja tertarik! Memang, harus diakuinya bahwa pada kenyataannya, pemuda ini tidak pernah mengganggu wanita dalam arti kata yang sedalamnya, melainkan hanya iseng saja dan hanya tertarik untuk berdekatan. Namun tentu saja mudah orang menjatuhkan kesalahan kepadanya kalau terjadi sesuatu dengan gadis yang didekatinya.

"Ouw Pangcu dan adik Ci Goat, dia ini adalah seorang pendekar sakti bernama Tang Hay dan berjuluk..... "

"Aih, tidak ada julukan bagiku, Han Siong, tidak seperti engkau yang dijuluki Sin-tong sejak kecil!" Hay Hay mencela. Ucapannya ini tentu saja hanya untuk bergurau, dan dia maupun Han Siong tidak menyadari bahwa sendau gurau ini ternyata berakibat panjang. Seorang di antara mereka yang tadi ikut menyerbu, terbelalak mendengar sebutan Sin-tong untuk ke dua kalinya ini, akan tetapi diapun diam saja.

"Hay Hay, ini adalah Pek-tiau-w Pangcu Ou-w Lok Khi dan ini adalah nona Ou-w Ci Goat, puterinya." Han Siong memperkenalkan..

"Ou-w. Pangcu, sungguh beruntung aku dapat berkenalan dengan ketua Pek-tiau-w-pang," kata Hay Hay dengan sikap sopan.

"Aihh, Tang-tahiap. Pek-tiau-w-pang kini hanya tinggal namanya saja. Tadinya, yang bersisa dari pembunuhan yang dilakukan Kim-lian-pang hanya tinggal aku, anakku ini dan tiga orang murid. Akan tetapi, kini tiga orang murid itupun gugur dalam pertempuran tadi. Tinggal aku dan puteriku ini, maka mulai saat ini, aku adalah Ou-w Lok Khi biasa, bukan lagi seorang pangcu (ketua). Aku sudah terlalu tua untuk membangun lagi Pek-tiau-w-pang yang sudah terbasmi habis."

"Ah, kurasa tidak perlu paman Ouw berputus asa. Bukankah di sini masih ada nona Ouw yang gagah perkasa dan cantik jelita, lagi masih muda belia? Dengan bantuannya, apa sukarnya bagi paman untuk membangun lagi perkumpulan?" Hay Hay berkata dengan ramah. Dia melihat sepasang mata yang jeli itu terbelalak mendengar pujian bagi dirinya, akan tetapi terbelalak heran atas keberanian orang, bukan karena marah!

"Sudahlah, aku sudah menerima kalah. Mari, ji-wi taihiap, marilah ji-wi (kalian) singgah dulu di rumah muridku Thio Ki yang telah diserahkan kepada kami. Karena diapun gugur, maka rumahnya kini menjadi tempat tinggal kami untuk sementara."

Han Siong hendak menolak, dan hal ini nampak oleh Hay Hay yang bermata tajam, maka Hay Hay cepat mendahuluinya. "Baiklah, paman, dan nona. Terima kasih atas undangan itu. Mari, Han Siong, kita singgah dulu di rumah paman Ouw untuk mempererat persahabatan." Tentu saja dengan ucapan seperti itu, Han Siong merasa dilumpuhkan dan tidak berani menolak. Bagaimana dia berani menolak kalau persinggahan itu dimaksudkan untuk mempererat persahabatan? Dia hanya mengerling tajam kepada Hay Hay yang menyeringai lebar karena maklum bahwa kawannya itu mendongkol. Dia merasa heran mengapa dalam pertemuan sekali ini dengan Han Siong, setelah semua rasa curiga dan kemarahan lenyap di antara mereka, dia merasa amat akrab dengan Han Siong, seolah-olah mereka adalah dua orang sahabat lama.

Setelah menyerahkan pengurusan para jenazah muridnya dan teman-teman lain kepada para sahabatnya yang ikut dalam penyerbuan, Ouw Lok Khi dan Ouw Ci Goat lalu mengajak dua orang pemuda perkasa itu ke rumah Thio Ki yang juga gugur. Tiga jenazah murid Pek-tiau-w-pang,

termasuk jenazah Thio Ki, setelah dirawat, lalu dimasukkan peti dan dibawa ke rumah itu, diijarkan di serambi depan.

Malam itu, banyak kenalan datang untuk memberi penghormatan terakhir kepada ketiga jenazah dalam peti kemas dan pada keesokan harinya, tiga peti jenazah itupun di kuburkan dengan upacara sederhana. Selama itu Hay Hay tanpa rihuh lagi selalu mendekati Ci Goat dan mengajak gadis itu bercakap-cakap dengan sikap ramah dan akrab sekali! Berbeda dengan Han Siong yang selalu menjauhkan diri dari gadis itu karena dia merasa selalu merasa tidak enak berdekatan dengan gadis yang dia ketahui telah jatuh cinta kepadanya itu. Bahkan melihat gadis itu nampak murung ketika orang-orang mulai menimbuni lubang kuburan tiga orang murid Pek-tiau-w-pang itu dengan tanah, ketika gadis itu duduk di bawah pohon untuk berlindungi dari sengatan matahari, Hay Hay mendekatinya dan masih sempat berkelakar, untuk memancing percakapan.

Hay Hay juga duduk di atas sebuah batu, dalam jarak tiga meter dari gadis itu dan tanpa rihuh-rihuh dia mengamati wajah gadis yang bulat dan berkulit putih mulus itu. Wajah itu nampak muram dan sinar matanya mengandung kedukaan. Pandang mata orang biasa saja sudah mengandung getaran yang akan terasa oleh orang yang dipandang, apa lagi pandang mata Hay Hay yang matanya memiliki kekuatan sihir yang hebat walaupun dia tidak mempergunakan kekuatannya pada saat itu. Gadis itu mengangkat muka dan pandang matanya bertemu dengan mata Hay Hay yang tidak menyembunyikan sinar kekagumannya. Melihat betapa mata pemuda itu memandang kepadanya dengan kagum, Ci Goat mengerutkan alisnya. Akan tetapi ia teringat akan ucapan Han Siong yang menjuluki pemuda ini dengan julukan aneh, yaitu Pendekar Mata Keranjang! Dan. Melihat pandang mata itu, tidak aneh kalau dia dijuluki mata keranjang! Ia tidak berani marah, mengingat bahwa pemuda ini juga seorang penolong besar yang membuat ia dan ayahnya berhasil membalas

dendam dan menghancurkan perkumpulan kim-lian-pang dan antek-anteknya. Maka ia hanya menundukkan kembali mukanya dengan cepat dan muka yang putih itu berubah kemerahan.

"Heiii, nona Ouw, mengapa bermuram durja? Betapa sayangnya kalau bulan purnama tertutup awan dan matahari terhalang mendung, dunia akan menjadi gelap dan kehilangan serinya! Nona, kenapa berduka pada hal pagi seindah dan secerah ini?"

Kedua pipi yang putih halus itu menjadi semakin merah. Ia diumpamakan bulan dan matahari! Sungguh kata-kata rayuan maut yang akan dapat membuat wanita tergetar dan berlonjak kegirangan penuh bangga. Akan tetapi Ouw Ci Goat tersipu malu dan melirik ke arah Han Siong yang berdiri dekat mereka yang sedang melakukan pemakaman. Hatinya khawatir. Ia jatuh cinta kepada Han Sion dan kini Pendekar Mata Keranjang mengeluarkan kata-kata yang merayunya. Andaikata bukan pendekar ini yang mengeluarkan kata-kata rayuan itu, tentu akan dijauhinya, tidak diperdulikannya. Akan tetapi Hay Hay adalah seorang pendekar yang berjasa juga seperti Han Siong, dan harus diakuinya bahwa mendengar ucapan manis seperti madu dari seorang pemuda yang demikian gagah perkasa dan gantengnya, sungguh merupakan belaian lembut pada hatinya. Untuk mencegah pemuda itu melanjutkan rayuannya, iapun menjawab dengan sikap, pandang mata, dan nada suara yang serius, bahkan hatinya yang sedang diliputi kedukaan itu membuat kedua matanya basah air mata.

"Taihiap, bagaimana mungkin aku tidak berduka? Aku kehilangan semua saudara anggota Pek-,ti,auw-pang yang juga menjadi murid-murid ayah, menjadi saudara-saudara seperguruanku. Mereka semua tewas, bahkan tiga orang yang terakhirpun hari ini tewas. Malapetaka besar telah menimpa keluarga kami. Tentu saja aku berduka sekali, taihiap."

Hay Hay tersenyum, "Aih, nona Ouw, sungguh sayang menghamburkan air mata dan meremas hati sendiri. Berduka akan membuat wajahmu yang seperti bulan purnama itu menjadi kerut merut, dan akan membuat engkau yang muda belia ini menjadi cepat tua. Nona yang baik, aku ingin bertanya, siapa yang kautangisi, siapa yang kausedihkan itu?"

Gadis itu memandang heran. Matanya yang agak kemerahan karena tangis itu agak terbelalak dan Hay Hay rnenandang kagum. Indahnnya mata itu!

"Taihiap, aneh sekali pertanyaanmu itu. Tentu saja yang kutangisi, adalah tiga orang suheng yang tewas itu, semua saudara seperguruanku yang telah tewas oleh para penjahat Kim-lian-pang!"

"Kenapa menangisi mereka yang sudah mati? Apakah kalau ditangisi, mereka akan merasa senang di sana ataukah kalau disedihkan, mereka akan hidup kembali?"

Gadis itu semakin terkejut dan heran. "Tentu saja tidak! Pertanyaanmu sungguh aneh sekali, taihiap. Orang di seluruh dunia ini tentu akan bersedih dan menangis kalau kematian orang-orang yang dekat dengan mereka!"

"Ah, jadi kalau begitu engkau bersedih dan menangis karena umum melakukannya? Jadi tangismu itu hanya ikut-ikutan saja? Mari kita bicara tentang kesedihanmu, perasaanmu sendiri, bukan kesedihan orang-orang lain, nona yang baik. Nah, mari kita selidiki. Apakah engkau bersedih untuk mereka? Rasanya tidak mungkin. Mereka telah mati dan engkau tidak tahu keadaan mereka. Yang jelas, mereka tidak menderita lagi dan tidak ada alasan untuk mengasihani mereka. Bahkan, mereka itu mati sebagai orang-orang gagah, sebagai pendekar yang menentang kejahatan. Sepantasnya engkau malah bangga dengan kematian mereka, bukan berduka. Tidakkah benar demikian, nona!"

"Aku..... aku tidak tahu..... aku menjadi bingung. Rasanya.... pendapatmu itu benar, akan tetapi tak mungkin aku berbangga dan tidak berduka. Orang-orang akan menganggap aku tidak wajar....."

"Justeru sebaliknya! Tangismu ini, kalau kau katakan untuk menngisi mereka yang mati, sama sekali tidak wajar bahkan pura-pura! Mari kita membuka mata melihat kenyataan, nona. Coba jenguk perasaan hatimu sendiri. Lihat baik-baik apa yang kau rasakan. Benarkah engkau menangis dan bersedih karena kasihan kepada mereka yang mati? Ataukah engkau bersedih dan menangis untuk dirimu sendiri, karena engkau merasa kehilangan dan merasa kasihan kepada dirimu sendiri? Beranikanlah hatimu dan amatilah baik-baik!"

Gadis itu tertegun. Selama hidupnya, baru sekali ini ia mendengar pendapat yang seperti itu. Bukan, bukan pendapat, melainkan pembukaan kenyataan yang tidak dapat ia bantah lagi. Memang benar, ia menangis dan berduka karena merasa kasihan kepada dirinya sendiri, kepada nasib dirinya, sama sekali bukan menngisi mereka yang mati. Ia berduka karena ia kehilangan saudara dan sahabat baik, karena ia merasa ditinggalkan. Hal ini sekarang nampak jelas.

"Aku..... aku menjadi bingung....kata-katamu memang benar, Taihiap. Akan tetapi, apakah aku tidak boleh menangis dan harus bergembira menghadapi kematian para suhunku?"

Hay Hay tersenyum. "Tidak ada yang menyuruhmu menangis atau tertawa, nona, juga tidak ada yang melarangmu untuk menangis atau tertawa. Tangis dan tawa adalah pencurahan dari keadaan hati dan tidak ada orang lain yang mampu mengatur keadaan hatimu. Yang penting, engkau harus yakin benar apa yang kau tangiskan atau tawakan, agar tangis dan tawamu tidak menjadi palsu."

Gadis itu termenung, wajahnya kosong dan polos dan tiba-tiba Hay Hay tertawa bergelak sehingga gadis itu menjadi semakin heran dan menatap wajah yang tampan itu.

"Ha-ha-ha, coba rasakan , baik-baik, nona. Semenjak kita bercakap-cakap, engkau sama sekali tidak berduka lagi, tidak menangis lagi! Itu menjadi bukti jelas bahwa duka hanyalah permainan pikiran sendiri belaka! Pikiran mengenang hal-hal yang amat tidak menguntungkan diri sendiri. Tadi pikiranmu mengenang tentang kehilangan saudara-saudaramu sehingga timbul iba diri dan pikiranmu seperti meremas-remas hati sendiri, muka timbullah duka. Begitu pikiranmu terisi perhatian untuk percakapan kita tadi, kenangan itu pun hilang dan dukapun lenyap tanpa bekas! Biang keladi susah senang hanyalah kenangan pikiran, didasari rugi untung bagi diri pribadi, keduanya saling berlomba menguasai diri. Akan tetapi, kalau harus memilih, kenapa tidak memilih tersenyum dari pada menangis. Kalau engkau menangis, wajahmu yang cantik itu penuh kerut merut, matamu kemerahan, hidungmu merah dan engkau menyeret orang lain untuk menangis pula. Sebaliknya, kalau engkau tersenyum.....hemm, cobalah senyum, nona dunia akan ikut tersenyum bersamamu. Dan wajahmu yang cantik itu akan menjadi semakin manis kalau engkau tersenyum!"

Ci Goat tidak dapat menahan dirinya lagi untuk tidak tersenyum dan Hay Hay terpesona. Manisnya kalau tersenyum gadis itu! Akan tetapi, segera senyum itu lenyap dan Ci Goat berkata lirih, agak cemberut.

"Taihiap harap jangan mempermainkan aku. Kalau ayahku melihat betapa aku senyum-senyum pada saat mereka mengubur jenazah tiga orang suhengku, tentu ayah akan marah, menganggap aku tidak sopan, tidak mengenal aturan, tidak sayang kepada suheng-suhengku bahkan mungkin aku akan dianggap gila! Apa yang harus kujawab kalau ayah atau orang lain bertanya mengapa aku tersenyum-senyum dalam keadaan berkabung seperti ini?"

"Katakan saja bahwa engkau bergembira bahwa tiga orang suhengmu tewas sebagai orang-orang gagah yang menentang

kejahatan. Katakan bahwa engkau gembira karena telah menemukan dirimu sendiri seperti apa adanya, tidak berpura-pura, berani melihat kenyataan hidup!" Hay Hay tersenyum dan kini Ci Goat juga tersenyum. Gadis ini merasa betapa dadanya lapang dan lega, tidak lagi tertindih duka yang ternyata hanya dibuat oleh angan-angan pikirannya sendiri! Ia merasa bebas lepas dan nyaman!

Pada saat itu, Han Siong mendekati mereka. "Wah, ada apa ini kalian amat gembira dan senyum-senyum. Goat-moi, hati-hatj jangan sampai terbuai oleh rayuan maut Si Pendekat Mata Keranjang!"

"Ha-ha-ha. Sin-tong! Mana mungkin ia dapat terbuai rayuan? Hatinya sudah melekat pada seseorang, cintanya hanya ditujukan kepada seseorang!"

Tentu saja Ci Goat tersipu malu, ingin membantah akan tetapi karena di situ hadir Han Siong, iapun tidak dapat mengeluarkan kata-kata melainkan "Ihh, taihiap..."

"Hay Hay, siapakah seseorang yang kau maksudkan itu?" tanyanya ingin tahu karena dia menduga bahwa tentu Hay Hay ngawur saja, hanya untuk mengoda Ci Goat.

"Hemm, jangan kau pura-pura tidak tahu! Siapa lagi kalau bukan Sin-tong Pek Han Siong?"

Han Siong terbelalak, terkejut dan heran. Juga Ci Goat terkejut, akan tetapi ia lalu lari dari situ menuju ke tempat di mana ayahnya dan orang-orang lain sedang menimbuni tiga makam dengan tanah, dengan muka berubah merah sekali.

"Hay Hay, bagaimana engkau bisa tahu? Ataukah engkau ngawur saja?" tanya Han Siong sambil mendekati Hay Hay, matanya memandang penuh selidik.

"Tahu apa?" Hay Hay pura-pura tidak tahu untuk mengoda.

"Tahu bahwa ia mencintaku!"

"Ha-ha, yang matanya tidak buta tentu tahu! Cara ia memandang kepadamu saja sudah jelas, belum lagi kalau ia bicara kepadamu tentu lebih jelas lagi. Pandang mata seorang wanita yang jatuh cinta mudah sekali diketahui rahasia hatinya. Ada kalanya sinar matanya bersinar penuh kagum, penuh harap, penuh penantian. Ada kalanya sinar matanya itu redup seperti orang mengantuk, penuh tantangan, penuh penyerahan, nampak malu-malu, mengandung kegenitan.... ah, pendeknya, jelas sekali. Kalau bicara, tentu suaranya akan menggetarkan lagu cinta, disertai senyum dikulum penuh arti, dan andaikata ia hendak menyembunyikan perasaan cintanyapun akan nampak jelas pada pandang matanya dan pada suaranya. Ah, dia jatuh cinta tidak ketulungan lagi kepadamu Sin-tong, dan engkau bahagia sekali. Ia seorang gadis yang cantik manis, gagah perkasa, mudah menerima kebijaksanaan dan..... hemm, wanita seperti itu pasti penuh gairah dan panas!" Hay Hay tertawa dan Han Siong mengerutkan alisnya, wajahnya menjadi muram. Akan tetapi, diam-diam dia heran mendengar ucapan Hay Hay itu yang jelas membuktikan bahwa Hay Hay memang seorang ahli wanita! Untuk menutupi kemuramannya dia tersenyum.

"Hay Hay, engkau sungguh seorang mata keranjang yang ahli wanita. Bagaimana pula engkau bisa tahu tentang penuh gairah dan panas itu?"

Hay Hay tertawa. "Mudah saja, sudah ada tanda-tandanya. Lihat saja sinar matanya, seperti ada apinya. Lihat saja tarikan mulutnya. Bibir itu penuh gairah dan menantang. Dan bentuk tubuhnya! Hemm, ia seorang wanita pilihan, Han Siong. Sebaiknya engkau cepat memetik bunga yang sedang mekar cerah dan harum semerbak itu!"

Han Siong , menarik napas panjang. "Engkau benar, Hay Hay. Memang ia jatuh cinta kepadaku, dan inilah yang membuat aku pusing. Aku tidak ingin menyakiti hatinya,

akan tetapi aku....aku tidak mungkin dapat membalas cintanya!"

Kini Hay Hay tertegun, akan tetapi, dia lalu tersenyum. "Wahai sobat, kiranya engkau sudah jatuh cinta kepada wanita lain?"

Kembali Han Siong terkejut dan mengamati wajah Hay Hay dengan tajam, seolah hendak menjenguk isi hatinya. Kenapa pemuda ini tahu segala? "Hemm, bagaimana lagi engkau bisa tahu akan hal itu?"

"Ha-ha-ha, engkau memang masih hijau dalam soal asmara, sobat! Kalau ada seorang pemuda menolak cinta seorang gadis sehebat nona Ouw Ci Goat, tentu pemuda itu tidak waras atau miring otaknya! Karena kulihat engkau ini bukan pemuda yang kurang waras atau miring otaknya, maka satu-satunya sebab penolakanmu sudah pasti bahwa engkau telah jatuh cinta kepada wanita lain!"

Han Siong memandang kagum. Hebat anak ini, pikirnya. Otaknya demikian cerdas dan walaupun sikapnya ugal-ugalan dan ceriwis. namun harus diakui bahwa apa yang diucapkannya memang benar. Dia menarik napas panjang dan kembali dia teringat kepada Bi Lian, gadis yang dicintanya.

"Engkau memang benar, Hay Hay. Dan setelah secara hebat dan tepat engkau mengetahui keadaan hati kami, aku ingin minta pertolonganmu. Kau ceritakanlah kepada Ci Goat bahwa aku tidak mungkin dapat menerima cintanya karena aku telah mempunyai pilihan hati gadis lain."

Hay Hay tersenyum. "Wah, tugas berat itu! Kenapa engkau tidak mau berterus terang saja kedanya?"

"Ih, kau ini bagaimana? Ia belum pernah mengaku cinta, bagaimana aku akan menceritakan bahwa aku tidak dapat menerima cintanya? Pula, aku tidak ingin menyakiti hatinya, dan engkau yang ahli asmara ini tentu akan bisa mencari akal

agar ia dapat menerima kenyataan ini dengan tabah dan dapat mengerti penolakanku."

Hay Hay menepuk mulut sendiri. "Dasar mulut usil! Sekarang tertimpa tugas yang berat."

"Hemm, katakan saja bahwa engkau tidak mampu melakukan itu, tidak perlu sungkan dan mencari alasan!" kata Han Siong, cemberut.

"He-he-he, siapa bilang tidak mampu? Pekerjaan begitu saja, menghadapi wanita, uhh, sepele bagiku!"

"Nah, jadi engkau mau, bukan?" kata Han Siong, kini tersenyum.

Hay Hay terbelalak. "Setan! Engkau memancing kesanggupanku dengan mengatakan aku tidak mampu, ya? Engkau penuh akal bulus dan tipu muslihat, Han Siong!" kata Hay Hay tertawa.

"Aku hanya mencontoh engkau!"

"Baiklah, aku menyerah. Aku yang akan menyampaikan kepadanya walaupun hatiku akan hancur lebur jadi debu melihat seorang gadis menangis karena patah hati. Akan tetapi, untuk itu, engkau harus bersabar dan selama beberapa hari kita tinggal di rumah keluarga Ouw. Berjlah waktu sepekan untukku."

"Sepekan? Biar sebulanpun boleh. Engkau tinggal di rumah mereka, dan aku melanjutkan perjalananku."

"Enaknya! Kalau begitu, akupun tidak akan sudi! Engkau harus menemani aku di rumah itu sampai aku selesai dengan tugasku. Bagaimana?"

Kembali Han Siong menarik napas panjang. "Baiklah, Mari kita ke sana, agaknya sudah selesai penguburan itu dan kini tinggal sembahyang sebagai penghormatan terakhir." Mereka bergandeng tangan sebagai dua orang sahabat yang akrab

sekali menuju ke makam baru yang rupanya sudah selesai ditimbuni tanah itu

Memang Hay Hay dan Han Siong saling merasa suka dan akrab, merasa seolah ada pertalian hubungan di antara mereka. Betapa tidak? Sejak terlahir di dunia ini, keduanya memang mempunyai hubungan akrab sekali, jalan hidup mereka saling kait-mengait secara aneh. Memang bukan sanak bukan kadang, akan tetapi sejak lahir sampai menjadi besar. Hay Hay menempati hidup Han Siong dan seolah dia menjadi Han Siong ke dua! Sejak bayi dia dipakai menjadi pengganti Han Siong yang disembunyikan orang tuanya dan dia mengalami banyak sekali hal hebat karena dia disangka Han Siong. Dan setelah dewasa, mereka berdua sama lihainya, memiliki tingkat kepandaian yang berimbang, bahkan keduanya selain menjadi murid orang-orang sakti dan menerima gemblengan ilmu silat, juga keduanya mahir ilmu sihir!

Ketika semua orang selesai bersembahyang di depan tiga buah makam itu untuk memberi penghormatan terakhir, tiba-tiba terdengar suara kelenengan kecil yang nyaring. Semua orang menengok ke arah suara itu dan melihat tiga orang pendeta Lama yang berjubah merah dengan langkah lebar menuju ketempat itu. Melihat mereka itu Han Siong dan Hay Hay saling pandang, dan Hay Hay tersenyum. Keduanya sudah mengenal baik para pendeta Lama yang sejak mereka masih kecil berusaha untuk menemukan dan menculik Sin-tong, yaitu Pek Han Siong. Tak salah lagi, pikir mereka, munculnya tiga orang pendeta Lama itu tentu ada hubungannya dengan urusan lama itu, maka keduanya siap siaga dan waspada. Mereka memperhatikan tiga orang pendeta Lama itu. Seperti pada umumnya, tiga orang pendeta Lama itupun bertubuh jangkung. Orang pertama tinggi besar seperti raksasa, dengan kaki tangan yang kokoh kuat, sepasang matanya bundar dan amat tajam, mukanya membayangkan kekuatan dan keberingasan, dan memikul sebatang tongkat panjang yang

dipasang kelenengan perak kecil yang mengeluarkan bunyi nyaring kalau dia bergerak, dan di ujung lain dari tongkatnya, tergantung sebuah buntalan yang cukup besar. Raksasa berkulit hitam ini agaknya menjadi pimpinan walaupun usianya sebaya dengan dua orang temannya, yaitu kurang lebih enam puluh tahun. Lama yang kedua berkulit putih, tubuhnya tinggi kurus dan matanya seperti terpejam selalu saking sipitnya dan dia tidak kelihatan membawa senjata apapun. Akan tetapi kalau orang melihat ke arah pinggangnya, orang itu akan merasa ngeri melihat betapa sabuk di pinggang orang tinggi kurus ini adalah seekor ular hidup! Adapun pendeta yang ke tiga juga bertubuh jangkung, namun agak bongkok sehingga dia seperti seekor onta. Kulitnya kuning dan wajahnya kekanak-kanakan, kecil mengkerut. Di punggungnya tergantung sepasang cakar harimau yang sudah diberi gagang, sepanjang pedang.

Ouw Pangcu atau sekarang lebih tepat disebut namanya saja, yaitu Ouw Iok Khi karena dia tidak menjadi ketua lagi mengingat betapa semua anak buahnya telah tewas, tinggal dia dan puterinya seorang, segera maju menyambut tiga orang pendeta itu. Dia sendiri merasa heran melihat munculnya tiga orang pendeta, akan tetapi karena yang menyelenggarakan pemakaman untuk tiga orang muridnya adalah dia, maka dia merasa sebagai tuan rumah dan menyambut tiga orang hwasio itu dengan sikap ramah ramah dan sopan.

"Selamat datang, sam-wi lo-suhu (tiga bapak guru)! Kami sedang melakukan pemakaman dan sembahyangan untuk tiga orang murid kami yang tewas di tangan gerombolan penjahat. Tidak tahu, apakah keperluan sam-wi (kalian bertiga) datang berkunjung ke tempat pemakaman ini?"

"Omitohud..... , semoga yang benar selalu mendapat perlindungan dan berkah! Pinceng (saya) bertiga sengaja datang untuk memberi hadiah penghibur bagi kalian yang

berduka, juga untuk menyembahyangkan agar arwah ketiga orang ini mendapatkan tempat yang damai abadi. Nah, sekarang terimalah hadiah penghibur yang kami bawa ini!" Berbareng dengan habisnya ucapan itu, pendeta Lama yang bertubuh raksasa bermata lebar itu menggerakkan tongkatnya dan buntalan itupun melayang turun ke depan kaki OuW Lok Khi. Buntalan itu begitu jatuh ke tanah lalu terlepas dan terbuka dan semua orang memandang ngeri melihat bahwa isi buntalan adalah tiga buah kepala orang yang masih segar, leher yang buntung itu masih berdarah, agaknya baru saja tiga buah kepala itu dipenggal dari tubuhnya!

"Ohh..... !" OuW Lok Khi terhuyung mundur dengan mata terbelalak dan muka pucat. Hay Hay dan Han Siong yang sudah siap siaga telah berluncatan kedepan. Sekali lihat saja mereka berdua mengenal tiga buah kepala itu.

"Ini kepala para tosu Pek-lian-kauw ahli sihir itu!" seru Hay Hay.

Pendeta Lama yang tinggi besar itu tertawa, dan dua orang temannya berdiri seperti patung, hanya menonton. "Ha-ha, benar sekali, orang muda. Bukankah mereka ini yang menyusahkan kalian? Eh, orang muda yang baik, apakah engkau yang bernama Pek Han Siong?"

Sebelum Hay Hay menjawab, Han Siong yang sudah mempunyai dugaan buruk terhadap semua pendeta Lama, segera menjawab, "Akulah yang bernama Pek Han Siong! Tidak tahu, sam-wi b-suhu mempunyai keperluan apakah dengan aku?"

Tiga orang pendeta Lama itu memandang kepada Han Siong dengan penuh selidik, kemudian, melihat sinar mata mencorong pemuda itu yang agaknya seperti penuh tantangan, pendeta Lama yang tinggi besar itu lalu berkata ramah. "Bagus, setelah sekian lamanya kami mencari, kebetulan bertemu di sini. Saudara sekalian, dari juga engkau Pek Han Siong, ketahuilah bahwa kedatangan kami ini

mempunyai iktikad baik. Buktinya, kami telah membunuh tiga orang tosu yang telah mengacau di sini dan menimbulkan banyak korban. Terus terang saja, kami senang bertemu dengan Pek Han Siong dan kami ingin membicarakan suatu hal yang amat penting. Akan tetapi sebelum itu, biarlah kami akan membuat sembahyang dulu agar roh ketiga orang yang mati ini akan mendapat tempat yang tenang abadi." Setelah berkata demikian, pendeta Lama yang agak bongkok mengeluarkan alat sembahyang dari saku jubahnya yang lebar, dupa dan tempat dupa gantung, dan sebagainya. Kemudian, disaksikan oleh semua orang, tiga orang pendeta Lama itu melakukan sembahyang dengan upacara yang aneh bagi mereka yang menyaksikan karena upacara sembahyang untuk kematian yang dilakukan para pendeta Lama ini amat berbeda dengan apa yang biasa dilakukan oleh para hwesio. Mereka mengelilingi tiga buah makam itu, mengucapkan doa dan mantram dengan nada dan lagu yang asing. Bagaimanapun juga, Ouw Lok Khi merasa bersyukur dan berterima kasih kepada tiga orang pendeta itu.

Setelah tiga orang pendeta Lama itu menyelesaikan upacara sembahyang mereka lalu menghampiri Pek Han Siong dan Hay Hay yang sejak tadi menonton upacara itu dengan penuh perhatian. "Hati-hatilah, Han Siong. Aku merasa curiga kepada mereka. Kurasa mereka datang karena engkau, dan ada hubungannya dengan dirimu sebagai Sin-tong."

Han Siong setuju dengan pendapat Hay Hay itu dan sejak tadi dia memang sudah merasa curiga dan sjap siaga. Kini, pendeta yang bertubuh raksasa itu berkata sambil memberi hormat kepadanya.

"Saudara muda Pek Han Siong, kami bertiga mohon agar engkau suka menerima kami yang ingin bicara dengan engkau tanpa kehadiran orang lain, untuk urusan yang teramat penting.

Hay Hay dan Han Siong saling pandang, kemudian Han Siong menjawab.

"Aku tidak berkeberatan untuk bicara dengan sam-wi losuhu, akan tetapi aku lebih dulu ingin tahu siapa sebenarnya sam-wi ini." Han Siong yang cerdik agaknya cukup berhati-hati sehingga dia lebih dulu ingin agar Hay Hay juga mendengar siapa adanya mereka sebelum dia mengadakan Pembicaraan sendirian saja bersama tiga orang pendeta asing itu.

Mendengar ini, tiga orang pendeta itu juga saling pandang, kemudian orang pertama yang tinggi besar itu menjawab, "Ketahuilah, saudara muda Pek, kami adalah tiga orang, pendeta dari Tibet. Nama pinceng (aku) adalah Gunga Lama."

"Pinceng bernama Janghau Lama," kata pendeta tinggi kurus yang matanya amat

sipit dan bersabuk ular hidup.

"Dan pinceng bernama Pat Hoa Lama," kata pendeta bongkok yang di punggungnya membawa senjata sepasang cakar harimau. Dari namanya saja dapat diketahui bahwa yang dua orang pertama adalah orang-orang Tibet aseli, sedangkan orang ke tiga adalah peranakan Tibet/Han.

Ouw Lok Khi yang merupakan seorang berpengalaman, diam-diam juga merasa curiga melihat tiga orang pendeta Tibet begitu datang lalu ingin bicara dengan Pek Han Siong. Maka, diapun mendahului mereka, setelah mereka memperkenalkan diri, dia maju dan memberi hormat.

"Sam-wi Losuhu, kami berterima kasih sekali kepada sam-wi dan untuk memperlihatkan rasa terima kasih kami, kami mengundang sam-wi untuk menjadi tamu kami dan di sanalah sam-wi dapat bicara dengan leluasa tanpa terganggu dengan Pek-taihiap. Mari, silakan, sam-wi Lo-Suhu, Pek-taihiap dan tang-taihiap."

Diam-diam dua orang pendekar muda itu bersukur akan sikap hati-hati dari bekas ketua Pek-tauw-pang itu. Tiga orang pendeta itu tertegun, akan tetapi setelah saling pandang, mereka mengangguk dan tanpa banyak cakap mereka semua lalu bubar, meninggalkan kuburan untuk kembali ke rumah masing-masing. Tiga orang pendeta itu ikut bersama Ouw Lok Khi dan Ouw Ci Goat, juga Han Siong dan Hay Hay berjalan mengikuti mereka, dan mereka berdua berjalan paling belakang.

"Hay Hay, kurasa mereka tidak berniat buruk walaupun aku akan berhati-hati sekali menghadapi mereka. Engkau jangan lupa tugasmu!"

"Tugas.... ? Ah, nona Ouw maksudmu? Jangan khawatir. Kita membagi tugas, engkau bicara dengan tiga orang pendeta Lama itu dan aku bicara dengan Ouw Ci Goat. He-he, tugasku lebih menyenangkan, berdekatan dan bercakap-cakap dengan gadis cantik manis, sedangkan engkau..... heh-heh!"

"Dasar mata keranjang kau!" Han Siong mengomel akan tetapi Hay Hay hanya tertawa saja, walaupun di dalam hatinya, dia harus mengakui bahwa tugasnya jauh lebih berat. Dia harus menyampaikan kenyataan yang amat tidak menyenangkan bagi Ci Goat, dan dia harus mencari akal yang jitu agar gadis itu dapat menerima berita yang disampaikannya dengan tabah.

(Oo-dwz-oO)

"Ci Goat, aku ingin bicara denganmu, bolehkah?"

Gadis itu terkejut. Ia sedang termenung seorang diri di kebun belakang rumah barunya, rumah yang merupakan peninggalan dari suhengnya, yaitu mendiang Thio Ki. Ia sedang termenung dan terkenang akan percakapannya dengan Hay Hay yang pandai merayu, kemudian terkenang akan ucapan pemuda itu yang di depan Han Siong secara terus terang mengatakan keyakinannya bahwa ia mencinta

Han Siong! Betapa malu rasa hatinya ketika itu, akan tetapi diam-diam iapun bersyukur bahwa Hay Hay telah mengetahui akan isi hatinya dan mewakilinya menyampaikan hal itu kepada Han Siong! Kini ia tinggal menanti bagaimana reaksi dari Han Siong setelah mendengar bahwa ia mencintanya. Diam-diam ia merasa berterima kasih kepada Hay Hay yang perayu akan tetapi tidak kurang ajar itu. Ketika ada suara memanggilnya, ia tersentak kaget dan menoleh. Kiranya Hay Hay yang memanggilnya. Kedua pipinya menjadi kemerahan, apalagi mendengar betapa pemuda ini menyebut namanya begitu saja, padahal biasanya menyebutnya nona!

"Ah, kiranya Tang-taihiap....." katanya sambil bangkit berdiri dari atas bangku yang didudukinya tadi.

Hay Hay tersenyum dan agaknya dia pandai membaca hati orang dengan melihat sikapnya. "Jangan kaget kalau aku menyebut namamu begitu saja, Ci Goat.

Setelah kita menjadi kenalan dan sahabat baik, rasanya janggal kalau aku harus menyebutmu nona, apa lagi engkau menyebut taihiap kepadaku, sebut saja toako (kakak), bukankah engkau juga menyebut begitu kepada Han Siong?"

Kedua pipi itu semakin merah sehingga nampak menggairahkan seperti buah tomat! Manisnya melebihi, madu! "Baiklah.....toako. Eb. tentu saja boleh bicara dengan aku. Silakan duduk..... "

Bangku itu terlalu pendek. Kalau dia harus duduk di situ bersama Ci Goat, tentu mereka harus duduk berdempetan. Tentu akan senang sekali duduk begitu dekat, akan tetapi Hay Hay maklum bahwa tentu gadis itu yang akan merasa risi dan riku. Maka iapun duduk saja di atas batu depan bangku itu, dalam jarak dua tiga meter.

"Kau duduklah, Ci Goat. Aku ingin mengobrol denganmu karena sahabatku Han Siong lebih senang mengobrol dengan

tiga orang pendeta Lama itu dari pada dengan aku atau engkau!"

Ci Goat mengerutkan alisnya dan memandang kepada Hay Hay dengan sinar mata jelas membayangkan kekhawatiran. "Tang-tahiap..... eh, toako, siapakah sebenarnya tiga orang pendeta itu dan apakah maksud mereka hendak menemui dan bicara dengan Pek-toako? Kemunculan mereka yang tiba-tiba sungguh mencurigakan!"

Sikap gadis ini yang mengkhawatirkan keadaan Han Siong menambah jelas bagi Hay Hay bahwa gadis ini memang telah jatuh cinta kepada Anak Ajaib itu. Dia tidak pernah dapat melupakan bahwa Pek Han Siong adalah Sin-tong (Anak ajaib) yang menurut pendapat pera pendeta Lama di Tibet, Anak Ajaib adalah seorang anak yang sudah ditakdirkan dan dipilih menjadi seorang Dalai Lama!

"Jangan khawatir, Ci Goat. Apapun yang menjadi maksud mereka, tiga orang pendeta Lama itu tidak akan mampu mencelakai Han Siong. Selain dia sendiri memiliki ilmu kepandaian yang amat tinggi, masih ada aku di sini yang selalu siap untuk membantunya andaikata dia terancam bahaya."

Jelas nampak betapa wajah yang tadinya diliputi kekhawatiran itu kini berseri tanda bahwa hatinya lega. "Oh, terima kasih, taihiap..... eh toako."

"Sudahlah, Ci Goat, jangan kita membicarakan orang lain. Aku mengajak engkau mengobrol tentang diri kita sendiri, tidak membicarakan orang lain."

Kini Ci Goat dapat tersenyum. Ia sudah mulai mengenal watak pendekar yang ganteng ini. Watak yang perayu, mata keranjang akan tetapi tetap sopan dan tidak kurang ajar walaupun agak "berani"! Pemuda seperti ini tidak cocok kalau ditanggapi dengan serius, sebaiknya ia bersikap ramah dan main-main pula.

"Tang-toako, engkau ingin bicara tentang apakah?"

"Tentang cinta!"

Sepasang mata itu terbelalak dan Hay Hay terpesona. Gadis ini memang sudah cantik, dengan wajahnya yang putih mulus dan bulat seperti bulan purnama dan senyumnya yang memikat. Akan tetapi begitu sepasang mata itu terbelalak, muncul sepasang bintang yang amat indahny!

"Apa..... apa maksudmu.... ?" Gadis itu bertanya dengan suara lirih dan muka berubah merah seketika.

Hay Hay tertawa. "He-he, adik Ci Goat yang manis, kenapa engkau begitu tersipu dan terkejut mendengar kata cinta? Apa sih salahnya orang muda bicara tentang cinta?, Engkau sudah cukup dewasa, dan akupun bukan anak-anak. Tidak ada salahnya kalau orang-orang muda seperti kita bicara tentang cinta."

"Tapi....tapi, apa maksudmu?"

Senyum Hay Hay semakin melebar. Dia tahu mengapa gadis itu tersipu. Tentu disangkanya bahwa dia akan menyatakan cinta kepada gadis itu! Ah, betapa mudahnya mengaku cinta kepada gadis-gadis muda cantik, apalagi yang seperti Ci Goat ini. Akan tetapi, pengakuan cinta nya akan merupakan kebohongan besar kalau hal itu dia lakukan. Tidak, dia belum pernah jatuh cinta walaupun entah sudah berapa puluh kali dia tertarik dan suka sekali kepada gadis cantik jelita. Bahkan setiap orang gadis selalu menarik hatinya, menimbulkan rasa suka. Akan tetapi jatuh cinta ? Rasanya belum pernah! Perasaannya terhadap wanita-wanita seperti Ji Sun Bi atau Siok Bi merupakan dorongan nafsu berahi yang dibangkitkan oleh sikap kedua orang wanita itu. Dan memang ada gadis-gadis yang amat dikaguminya, dan disukanya, seperti misalnya Siangkoan Bi Lian dan Cia Kui Hong, akan tetapi diapun tidak tahu apakah dia mencintai seorang di antara mereka atau tidak. Dia ingin bebas, tidak terikat cinta

dengan seorang wanita tertentu. Enak bebas, sehingga dia akan bebas pula mengagumi kecantikan setiap orang wanita yang dijumpainya tanpa merasa bahwa dia mengkhianati cintanya terhadap wanita tertentu itu!

"Jangan khawatir, adik manis. Aku tidak bermaksud yang bukan-bukan, hanya aku ingin bicara tentang cinta itu sendiri denganmu, mengingat bahwa engkau adalah seorang wanita yang tentu berbeda pandanganmu tentang cinta, dibandingkan pendapat seorang pria seperti aku."

"Aku masih tidak mengerti, toako. Akan tetapi bicaralah, dan aku akan mencoba untuk mengerti apa yang kaumaksudkan," kata gadis itu tabah karena iapun yakin bahwa pendekar ini tidak akan bicara yang bukan-bukan. Pendekar ini sendiri yang pernah menyatakan bahwa ia jatuh cinta kepada Pek Han Siong, maka tidak mungkin kalau kini dia akan begitu tega untuk menyatakan cinta kepadanya!

"Begini, Ci Goat. Terus terang saja, sampai berusia dua puluh dua atau tiga tahun sekarang ini, aku belum pernah merasakan jatuh cinta. Aku tidak tahu apa cinta itu dan bagaimana rasanya orang jatuh cinta. Tentu saja aku hanya dapat mengirakan saja yang belum tentu benar. Sekarang aku ingin mendengar dari mulut seorang wanita, bagaimana sesungguhnya rasanya orang jatuh cinta?"

Ci Goat tersenyum. Pemuda ini memang aneh luar biasa! Mengajak ia berbincan-bincang tentang cinta, bukan untuk mengaku cinta. Ia sendiripun baru sekali jatuh cinta yaitu sekarang ini jatuh cinta kepada Pek Han Siong dan ia lalu mengenangkan segala perasaan yang dirasakannya selama ia jatuh cinta ini. Ia ingin jujur kepada Hay Hay yang ketika mengajukan pertanyaan itu kelihatan demikian sungguh-sungguh, tidak berkelakar lagi.

"Rasanya jatuh cinta? Hemm, aku sendiripun tidak yakin apakah pendapatku ini benar, koko. Akan tetapi... agaknya orang yang jatuh cinta itu selalu terkenang kepada orang yang

dicintanya. Kalau siang jadi kenangan, kalau malam jadi impian. Ingin. selalu dekat, ingin selalu bersamanya, ingin melihat dia berbahagia, ingin memiliki dan dimiliki selamanya, ingin..... ah, hanya itulah yang kuketahui."

Hay Hay memandang dan ada rasa iba di dalam hatinya. Gadis ini jelas telah jatuh cinta kepada Han Siong, maka dapat mengatakan itu semua dan ketika mengatakan perasaan cinta itu, matanya melamun kosong dan jelas bahwa pada saat bicara perasaannya juga ikut bicara! Kasihan, gadis ini menjatuhkan benih cinta di atas tanah yang sudah ada tanamannya, sehingga benih itu akan sia-sia dan tidak dapat tumbuh!

"Ah, bagus sekali! Hampir tidak ada bedanya dengan yang kubayangkan, Goat-moi, (adik Goat)! Aku setuju sekali dan agaknya memang demikianlah perasaan hati orang yang sedang jatuh cinta. Sekarang aku ingin sekali tahu bagaimana pendapatmu, seorang wanita, terhadap keadaan seorang pria yang gagal dalam cintanya."

"Gagal dalam cintanya? Apa yang kaumaksudkan, toako?"

"Begini, adikku. Ada seorang pemuda yang jatuh cinta kepada seorang gadis, jatuh cinta setengah mati! Akan tetapi kemudian dia mendapat kenyataan bahwa gadis yang dicintanya mati-matian itu ternyata telah mencintai seorang pemuda lain! Cintanya hanya bertepuk tangan sebelah! Lalu menurut pendapatmu, apa yang harus dilakukan oleh pemuda yang gagal dalam cintanya itu? Apakah dia harus bunuh diri di depan gadis itu? Ataukah dia harus membunuh kekasih gadis yang dicintanya itu?"

Gadis itu mengerutkan alisnya dan sinar matanya berkilat seperti orang marah, tanda bahwa ia sama sekali tidak setuju dengan pendapat itu.

"Ihhh! Kenapa harus membunuh diri atau membunuh kekasih gadis itu? Itu adalah perbuatan yang bodoh dan jahat!" jawabnya hampir berteriak.

Hay Hay menyembunyikan senyum dari mulut dan matanya. Dia memandang dengan sikap penasaran. "Lhoh! Kenapa bodoh dan jahat, Goat-moi? Bukankah pemuda itu menjadi sakit hati karena cintanya ditolak dan gadis itu memilih pemuda lain?"

"Hati boleh sakit, akah tetapi pikiran harus tetap waras! Mana ada cinta yang dipaksakan oleh sepihak kalau pihak lawan tidak menyambutnya? Cinta harus timbul dalam hati kedua pihak, baru jadi! Kalau gadis itu menolak cintanya karena telah mencintai pemuda lain, maka gadis itu tidak bersalah dan tidak bersalah pula kekasihnya. Mengapa harus dibunuh? Dan pemuda yang putus cinta lalu membunuh diri adalah seorang yang bodoh dan totoo!! Di dunia ini masih banyak sekali terdapat gadis-gadis yang mungkin lebih cantik dari pada yang dicintanya, yang siap untuk menyambut cintanya itu. Eh, toako... apakah..... apakah engkau pemuda itu? Maafkan aku.... "

Hay Hay tertawa dan dari suara ketawanya saja tahulah Ci Goat bahwa bukan Hay Hay pemuda itu, maka hatinya terasa lega. "Sukurlah kalau bukan engkau, Tang-toako!" sambungnya.

"Kita hanya ngobrol saja tentang cinta dan liku-likunya, tidak menyinggung seseorang. Pendapatmu tadi memang tepat dan agaknya cocok sekali dengan pendapatku sendiri."

"Tang-toako, bagaimanapun juga..... aku merasa kasihan sekali kepadanya. Aku tahu siapa yang kaumaksudkan dan aku merasa kasihan sekali. Sungguh luar biasa sekali, bagaimana ada seorang gadis yang dapat menolak seorang seperti dia untuk menjadi suaminya! Ah, betapa dia mencintai gadis itu, akan tetapi gadis bodoh itu menolak cintanya..... apakah ia telah mencintai orang lain?"

Melihat gadis itu seperti bicara kepada dirinya sendiri, Hay Hay mengerutkan alisnya dan memandang dengan penuh perhatian. "Heiii, Goat-moi, apa yang kaubicarakan itu? Siapa yang kaumaksudkan dengan pemuda itu?"

"Aih, engkau masih pura-pura tidak tahu, toako? Sebagai seorang sahabat baiknya, engkau tentu sudah tahu bahwa yang kumaksudkan adalah toako Pek Han Siong. Tunangannya itu menolak untuk menjadi istrinya."

Tentu saja Hay Hay tidak tahu akan hal ini, akan tetapi dengan cerdik dia mengangguk. "Ah, benar, tentu saja aku tahu akan hal itu, hanya tak kusangka bahwa dia sudah bercerita tentang hal itu kepadamu, maka aku tadi tidak menyangka bahwa engkau maksudkan dia. Sekarang sebaiknya kita tidak membicarakan orang lain dan kita melanjutkan obrolan kita tentang cinta."

Gadis itu tersenyum. "Bicaralah, toa-ko. Agaknya engkau memang seorang yang memperhatikan tentang cinta."

"Tentu saja, adik manis. Apa artinya hidup tanpa cinta? Dan kalau kita pikir secara mendalam, tanpa adanya cinta, engkau dan aku tidak akan terlahir di dunia ini!" Hay Hay tertawa ,dan biarpun mukanya berubah merah mendengar ucapan yang penuh arti itu, mau tidak mau Ci Goat juga tertawa.

"Persoalan cinta apa lagi yang akan kau kemukakan, toako?" Ia mulai tertarik oleh percakapan tentang cinta ini, hal yang tentu saja amat menjadi perhatiannya karena ia sendiripun sedang dilanda cinta. "

"Masih persoalan yang tadi, akan tetapi peranannya dibalik. Sekarang seorang wanita yang jatuh cinta kepada seorang pria, akan tetapi ternyata bahwa pria itu tidak dapat menerima cintanya, atau menolak cintanya karena pria itu telah mempunyai pilihan hati, telah mencinta seorang gadis lain.

Nah, kalau demikian keadaanya, lalu apa yang harus dilakukan gadis itu?"

Sejenak gadis itu memandang wajah Hay Hay dan pemuda inipun balas memandang. Dua pasang mata saling memandang dan Hay Hay melihat betapa sinar mata itu meredup, wajah itu memucat dan betapa bola mata yang bening itu menjadi basah. Walaupun mulut gadis itu masih tersenyum, namun senyum itu membuat dia merasa, jantungnya disayat, membuat dia ingin nieranngkul dan menghiburnya karena dia tahu bahwa gadis itu telah mengerti, bahwa gadis itu merasa betapa hatinya ditusuk-tusuk. Suaranya gemetar dan mata itu menunduk, bibir itu menggigil ketika akhirnya ia berkata.

"Tang-toako... tolonglah.... tolong engkau saja yang mengatakan, apa yang harus dilakukan gadis itu dalam keadaan seperti itu? Bunuh diri? Atau mencukur gundul rambutnya, menjadi nikouw (pendeta wanita)? Katakanlah, toako, dan aku akan mempertimbangkannya..... "

"Bunuh diri? Menjadi nikouw? Hanya gadis tobi dan bodoh yang akan melakukan hal itu, Goat-moi! Seperti kaukatakan tadi. Cinta tidak mungkin hanya bertepuk sebelah tangan. Cinta tidak mungkin dapat dipaksakan! Kalau memang pemuda itu tidak dapat membalas cintanya karenanya telah mencintai gadis lain, berarti ia tidak berjodoh dengan pemuda itu! Dali ia tidak perlu terlalu berduka atau putus asa. Dunia bukan sebesar buah apel! Di dunia ini masih ada jutaan pemuda yang mungkin lebih segala-galanya dari pada pemuda yang tak dapat membalas cintanya itu! Gadis itu harus dapat melupakan pemuda itu, hidup bebas dan mentertawakan saja kegagalan cintanya, menganggapnya sebagai suatu pengalaman hidup! Habis perkara!"

Akan tetapi Hay Hay melihat betapa gadis itu menahan-nahan air matanya, betapa bibir itu gemetar dan suara itu, sukar sekali keluaranya seolah, lehernya tercekik ketika Ci Goat

bertanya, "Toako....apakah dia masih mencintai gadis yang telah menolaknya itu? Sepasang mata itu kini seperti mata kelinci yang ketakutan, seperti mata yang penuh harap akan pertolongan, dan air yang tadi menggenang di pelupuk mata, kini mulai menetes turun, dua butir seperti mutiara perlahan menuruni kedua pipi yang agak pucat itu.

Hay Hay merasa terharu sekali, merasa lehernya seperti dicekik dan dia tidak mampu mengeluarkan suara. Akan tetapi, walaupun dia tidak tahu benar akan hubungan Han Siong dengan gadis kekasihnya itu, dia mengambil keuntungan untuk berterus terang bahwa Han Siong tidak dapat menerima cinta Ci Goat, maka dia lalu mengangguk. Anggukan tanpa kata yang amat tajam membabat putus tali harapan Ci Goat dan mukanya dengan kedua tangannya.

Hay Hay memandang dengan hati seperti diremas. Melihat betapa gadis itu mengguguk dan air mata mengalir keluar melalui celah jari-jari kedua tangan yang menutupi muka, di luar kesadarannya dia lalu bangkit dan menghampiri Ci Goat, duduk di sampingnya di atas bangku, merangkul pundaknya dan berkata lembut. "Sudahlah, Ci Goat, kuatkan hatimu.... tenangkan pikiranmu..... "

Sentuhan lembut dan kata-kata halus itu seperti membuka bendungan di hati Ci Goat. Ia menjerit dan merangkul, lalu menangis dengan tak ter bendung lagi, sesenggukan di atas dada Hay Hay! Pemuda ini memeluk, membenamkan mukanya pada kepala yang penuh rambut halus itu, tangannya mengelus pundak dan kepala, penuh rasa sayang dan iba seperti menghibur seorang adiknya sendiri. Karena hatinya diliputi keharuan yang mendalam, Hay Hay kehilangan kewaspadaannya dan dia tidak tahu bahwa pada saat itu, tiga pasang mata mengamatinya dari jauh. Tiga pasang mata yang mencorong tajam dan penuh kekuatan sihir! Mata tiga orang pendeta Lama yang agaknya sudah selesai melakukan pembicaraan dengan Han Siong dan kini mereka

meninggalkan rumah yang kini menjadi tempat tinggal Ouw Lok Khi.

"Hemm, pasangan yang cocok. Wanitanya cantik, prianya tampan dan gagah!" kata Pat Hoa Lama.

"Omitohud !" kata Janghau Lama. "Apakah engkau tergerak dan merasa iri melihat adegan itu, sute?"

"Aih, ji-suheng (kakak seperguruan ke dua)! Bagaimana engkau dapat berkata seperti itu? Pinceng hanya mengatakan bahwa mereka itu pasangan yang cocok dan....."

"Ssttt, jangan ribut dan jangan bertengkar." Gunga Lama mencela dua orang adik seperguruannya. "Kita tadi melihat betapa lihainya pemuda itu. Hemmm..... suatu kesempatan baik sekali, dua orang pemuda itu harus dipisahkan dulu, baru kita dapat membawa Sin-tong tanpa halangan ke Tibet!"

"Bagaimana caranya, toa-suheng (kakak seperguruan terbesar)?" tanya kedua orang adik seperguruan itu.

"Ssttt, serahkan pada pinceng. Mari kita cepat pergi dari sini!"

Sementara itu, setelah menumpahkan segala kedukaan hatinya melalui tangis yang tidak terbendung lagi, sampai baju di bagian dada Hay Hay basah kuyup, bahkan air mata itu membasahi pula kulit dadanya, Ci Goat baru merasa lega. Tangisnya kini hanya tinggal isak saja.

Kesempatan ini dipergunakan oleh Hay Hay untuk mengelus rambut kepalanya. "Nah, sudah habiskah air matamu, Goat-moi? Bagus, semua kesedihan kosong itu harus dilarutkan dengan banjir air mata, biar habis tak berbekas lagi. Lebih baik engkau menangis sepuasmu begitu dari pada engkau membunuh diri seperti gadis tolo!, atau menjadi nikouw. Wah, kepalamu akan menjadi gundul, rambutmu yang indah ini akan lenyap dan tentu engkau akan kelihatan lucu sekali, lucu dan jelek!"

Ucapan i tu seperti mengusir sisa isak di dada Ci Goat. Ia segera melepaskan diri dan menarik tubuhnya ke belakang, memandang kepada pemuda itu dengan mata merah dan agak membengkak karena tangis. Akan tetapi mulutnya membentuk senyum pahit.

"Terima, kasih, toako, terima kasih. Sungguh engkau merupakan sahabat dan seperti seorang kakak yang baik hati. Katakanlah, apakah dia.... Pek-toa-ko, tahu bahwa engkau datang menceritakan semua ini kepadaku?"

Hay Hay mengangguk. "Dialah yang minta tolong kepadaku agar aku menyampaikan kepadamu bahwa tidak mungkin baginya untuk menerima dan membalas cintamu."

"Ohhh..... , tapi..... kenapa dia tidak menyampaikannya sendiri kepadaku..... ?"

"Dia tidak berani, dia tidak tega melihat engkau kecewa."

Gadis itu mengangguk perlahan dan menarik napas panjang. "Pek-toako memang seorang yang budiman, dan..... engkau juga, toako. Semoga kalian berdua, akan selalu mendapat berkah dari Tuhan dan kelak akan hidup berbahagia dengan isteri pilihan hati masing-masing."

Hay Hay merasa gembira bukan main. Diraihnya pundak gadis itu, ditariknya dan diapun mengecup dahi yang halus itu dengan bibirnya, satu kali saja, namun dengan sepenuh hatinya, lalu dilepaskannya kembali rangkulannya dan diapun bangkit berdiri, sepasang matanya basah.

"Engkau juga, Goat-moi. Engkau seorang gadis yang hebat! Dan aku merasa yakin bahwa seorang gadis seperti engkau ini kelak tentu akan mendapatkan seorang suami yang amat baik!"

Tadinya, Ci Goat terkejut sekali ketika merasa betapa dirinya diraih dan ditarik oleh pemuda itu, akan tetapi ketika ia merasa betapa pemuda itu mencium dahinya dengan lembut,

seperti ciuman seorang kakak, atau seorang sahabat baik, ciuman yang sama sekali tidak mengandung nafsu berahi, hatinya menjadi terharu dan iapun tadi memeluk pinggang pemuda itu. Kini mereka bangkit, keduanya melangkah mundur dan saling pandang.

"Haii, adik manis, mana senyummu yang tadi? Hayo perlihatkan! Tidak baik kalau hari hujan melulu, sudah tiba saatnya hujan berhenti dan matahari muncul kembali berseri! Ingat, banyak duka menjadi lekas tua, sayang bukan kalau kulit mukamu yang putih mulus dan halus itu berubah berkerut keriput?"

Mendengar ucapan ini, Ci Goat tersenyum. Mulutnya saja tersenyum, akan tetapi matanya masih mata yang penuh tangis walaupun air matanya sudah habis tertumpah.

"Aku akan selalu tersenyum kalau ingat kepadamu, toako. Setiap kali berduka, aku akan mengenangmu agar aku dapat tersenyum," katanya dan iapun membalikkan tubuhnya lalu pergi meninggalkan Hay Hay yang berdiri mengikuti lenggang yang lemah gemulai itu dengan bengong.

Dia teringat kepada Han Siong. Apa yang terjadi dengan kawannya itu setelah mengadakan percakapan dengan tiga orang pendeta Lama? Apakah mereka belum selesai dengan percakapan mereka? Dia memang sudah menaruh kecurigaan, maka setelah Ci Goat meninggalkannya, diapun cepat keluar dari kebun itu menuju ke rumah. Tentu Han Siong mengajak tiga orang pendeta Lama itu untuk bercakap-cakap di ruangan belakang yang lebar.

Dia melihat Ouw Lok Khi di ambang pintu samping dan memandang kepadanya sambil tersenyum ramah.

"Tang Taihiap, kuharap saja engkau akan dapat menghibur hati Ci Goat. Kehancuran Pek-tiau-pang membuat hatinya terbenam dalam kedukaan." katanya.

Hay Hay memandang kepadanya, hatinya bertanya-tanya. Mengapa orang ini berkata demikian? "Paman, agaknya paman belum mengenal benar watak puterimu sendiri. Ia seorang gadis yang berhati tabah dan aku yakin ia mampu menghadapi dan mengatasi segala keduakaannya. O.. ya, paman Ouw, bagaimana dengan tiga orang pendeta Lama tadi. Di manakah mereka sekarang? Apakah masih bercakap-cakap dengan Han Siong?" .

"Mereka sudah pergi, percakapan dengan Pek-taihiap itu berlangsung di ruangan belakang dan tidak terlalu lama. Mereka itu ramah dan baik sekali."

"Hemm, di manakah Han Siong sekarang, paman?"

"Di dalam kamarnya."

Hay Hay lalu memasuki rumah dan langsung pergi ke kamar Han Siong yang berada di sebelah kamarnya. Rumah peninggalan Thio Ki itu mempunyai lima buah kamar sehingga Han Siong dan dia masing-masing mendapatkan sebuah kamar. Kamar besar paling depan dipakai Ouw Lok Khi, sedangkan kamar Ci Goat berada di ruangan belakang yang jendelanya menembus kebun.

"Tok-tok-tok!" Hay Hay mengetuk daun pintu kamar yang tertutup itu.

"Sapa?" terdengar suara Han Siong.

"Aku, bolehkah aku masuk?"

Hening sejenak, lalu terdengar jawaban yang malas-malasan. "Masuklah, Hay Hay!"

Hay Hay mendorong daun pintu yang tidak terkunci dari dalam. Dia memperhatikan kamar itu. Tidak ada sesuatu yang luar biasa akan tetapi Han Siong nampak rebah terlentang di atas pembaringannya, dan begitu dia masuk Han Siong bangkit duduk, nampaknya malas-malasan,

"Heii, Han Siong apa yang telah terjadi?"

"Tidak terjadi apa-apa..... " jawabnya, nampak tak bersemangat.

"Eh? Kenapa engkau nampak malas dan tidak bersemangat? Han Siong, ceritakan apa yang telah terjadi antara engkau dan tiga orang pendeta Lama itu!" Hay Hay mendekatnya lalu membuka daun jendela agar kamar itu nampak lebih terang. Kemudian, dengan sinar matanya yang mencorong dia mengamati sahabatnya itu penuh selidik, untuk meneliti apakah sahabatnya itu memperlihatkan tanda-tanda yang tidak wajar apakah tidak. Siapa tahu, mungkin saja tiga orang pendeta Lama itu telah mempergunakan ilmu hitam yang amat kuat, yang mampu mematahkan pertahanan Han Siong. Akan tetapi tidak. Matanya tidak melihat tanda-tanda bahwa sahabatnya itu berada di bawah pengaruh sihir. Juga tidak menderita luka.

"Sudahlah, Hay Hay. Sudah kukatakan bahwa aku tidak apa-apa. Hanya ada sesuatu yang membuat aku sejak tadi termenung, sesudah tiga orang pendeta Lama itu pergi. Aku menjadi ragu dan bingung...."

Hay Hay menarik sebuah kursi dan duduk di atas kursi yang sudah didekatkan dengan pembaringan. Mereka saling pandang dan Han Siong berkata dengan suara sungguh-sungguh tidak berkelakar seperti biasa.

"Dengar, Han Siong. Aku sudah melaksanakan permintaanmu, aku sudah bicara dengan. Ci Goat, sudah kujelaskan semua kepadanya bahwa engkau tidak mungkin menerima dan membalas cintanya karena engkau telah memiliki pilihan hati, seorang gadis lain."

"Ahh... dan ia... ia bagaimana, Hay Hay?" tanya Han Siong, pandang matanya penuh iba dan gelisah.

"Ia seorang gadis tabah, Han Siong. Ia dapat menghadapi kenyataan yang bagaimanapun juga. Jangan khawatir, ia tidak

akan membunuh diri, ia tidak akan menjadi nikouw, ia dapat melihat bahwa di dunia ini masih terdapat banyak sekali pemuda hebat yang akan dapat menyambut cintanya. Ia dapat mengatasi kedukaan dan patah hati, Han Siong."

"Sukurlah! Terima kasih, Hay Hay, aku sungguh merasa kasihan kepadanya. Terima kasih."

"Aku tidak butuh terima kasih darimu, Han Siong, melainkan butuh keterangan tentang tiga orang pendeta Lama tadi. Nah, setelah aku melaksanakan tugas yang berat darimu, sekarang kauceritakanlah apa saja yang kaubicarakan dengan tiga orang pendeta Lama itu."

Han Siong tersenyum, akan tetapi Hay Hay melihat betapa wajah itu masih diliputi keraguan dan kehampaan. "Tiga orang pendeta Lama itu mengaku sebagai utusan Dalai Lama sendiri, Hay Hay. Kata mereka, tanpa disengaja mereka mendengar disebutkan amaku sebaga Sin-tong ketika engkau bertemu dengan aku dan menyebutnya secara main-main. Menurut mereka, sudah bertahun-tahun mereka di tugaskan untuk mencariku tanpa hasil sehingga mereka tidak berani kembali ke tibet. Setelah bertemu dengan aku, mereka mengatakan bahwa mereka tidak berani memaksaku kalau aku tidak mau pergi ke tibet bersama mereka untuk menghadap Dalai Lama. Mereka mohon kepadaku agar aku suka menolong mereka sehingga mereka akan berani pulang dan tidak takut akan hukuman dari Dalai lama." Sampai di sini Han Siong berhenti.

"Pertolongan apa yang mereka harapkan darimu, Han Siong?" tanya Hay Hay tak sabar lagi.

"Mereka minta beberapa tetes darahku....."

"Ahhh!!!! Untuk apa? Jangan kauberikan!"

"Mereka itu memohon kepadaku. Tadinya pun aku tidak mau dan aku bertanya untuk apa mereka minta darahku. Mereka mengatakan bahwa mereka akan membohongi Dalai

Lama yang tak pernah berhenti berusaha untuk mendapatkan diriku. Mereka akan mengatakan bahwa aku tidak mau diajak ke Tibet sehingga terjadi perkelahin dan akhirnya aku tewas di tangan mereka. Sebagai bukti bahwa aku telah mati, mereka akan memperlihatkan beberapa tetes darahku kepada Dalai Lama."

"Bohong itu! Kalau mereka tiba disana, darah beberapa tetes itu telah kering, dan pula, bagaimana mungkin Dalai Lama akan dapat mengenal darahmu?"

"Akupun berkata presis seperti yang kaukatakan itu, Hay Hay. Aku tetapi mereka menjawab bahwa Diarpun darah itu mengering, akan tetapi dapat dikenal, karena darahku, biarpun sudah kering, berbeda dengan darah orang biasa, darah biasa merah, dan darahku.... putih!"

"Bohong! Omong kosong! Aku tidak percaya! kalau darahmu putih, tentu engkau akan nampak pucat seperti mayat yang menyeramkan!"

"Akupun tadinya tidak percaya, akan tetapi mereka dapat membuktikannya, Hay Hay!"

"Membuktikan bahwa darahmu putih?"

Han Siong mengangguk. "Mereka mengeluarkan sebotol air yang mereka namakan air suci dari Tibet, katanya air itu keluar dari satu sumber di sana. Kata mereka, air itulah yang akan menunjukkan keaslian darahku. Seorang dari mereka lalu menusuk telunjuk dengan jarum, mengeluarkan darahnya sendiri beberapa tetes. Ketika darah itu ditetesi air dari botol, warnanya tetap merah, bahkan semakin merah. Lalu aku diminta untuk mengeluarkan beberapa tetes darah dari telunjuk. Karena akupun ingtn tahu, kutusuk telunjukku, kukeluarkan beberapa tetes darah seperti yang dilakukan Pat Hoa Lama itu. Darahku yang beberapa tetes itu lalu ditetesi air dari botol dan..... seketika berubah putih seperti kapur!"

"Ihhh! Itu tentu sihir!"

"Bukan, Hay Hay. Akupun menyangka demikian dan aku akan waspada. Kalau mereka menyihirku, tentu aku akan merasakan hal itu. Tidak ada pengaruh sihir sama sekali!"

"Lalu bagaimana?"

"Melihat bukti itu, dan merasa kasihan bahwa sudah belasan tahun mereka tidak berani pulang, apa lagi yang diminta hanyalah beberapa tetes darah, aku lalu mengeluarkan beberapa tetes lagi dari ujung telunjukku. Mereka menampungnya dan membawa darah itu."

"Tapi mengapa bukan yang sudah dicampur air dan menjadi putih itu saja mereka bawa?"

Han Siong tersenyum. "Aneh sekali, Hay Hay. Semua yang kautanyakan itu sama benar dengan yang kutanyakan kepada mereka! Akupun bertanya demikian dan mereka mengatakan bahwa Dalai Lama harus diyakinkan dengan darah murni yang belum dicampuri air suci. Dalai Lama sendiri yang akan menguji bahwa darah itu adalah darahku agar dia percaya bahwa aku telah tewas dan dia tidak akan mencariku lagi. Sebetulnya, yang terakhir inilah yang mendorongku memenuhi permintaan mereka, Hay Hay. Aku ingin bebas dan tidak dikejar-kejar lagi. Pula, apa artinya beberapa tetes darah itu?"

"Hemm... hemm... , aku sendiri belum tahu apakah beberapa tetes darahmu itu ada artinya! Akan tetapi siapa tahu? Orang-orang seperti mereka itu sungguh sukar dimengerti. Mereka orang aneh dan tidak lumrah manusia. Akan tetapi sudahlah. Engkau sudah memberikan sedikit darahmu, tak dapat ditarik kembali. Akan tetapi, kenapa sekarang engkau kelihatan termenung dan engkau tadi mengatakan bahwa engkau ragu dan bingung! Nah, apa jagi maksudmu?"

"Tentang darahku itu, Hay Hay. Bukan, bukan darahku yang mereka bawa pergi, akan tetapi darahku putih! Benarkah itu? Hal itulah yang membuat aku termangu-mangu dan

bingung. Benarkah darahku aselinya putih dan berbeda dengan manusia lain? Hal ini menggelisah hatiku.....”

Hay Hay tersenyum. Melihat bahwa memang tidak ada apa-apa yang perlu dikhawatirkan, kembali sudah wataknya yang jenaka dan suka bergurau.

"Aih, biar putih atau biru atau hitam sekalipun, apa bedanya, Han Siong? Kulihat engkau juga seperti manusia biasa. Mungkin darah putihmu itulah yang membuat engkau disebut Sin-tong! Aku sendiri belum percaya benar kepada mereka itu. Kalau engkau yakin bahwa mereka bukan main-main dengan sihir, tentu yang mereka sebut air suci itu air yang mengandung obat tertentu. Akan tetapi andaikata mereka itu berbohong, apa pula maksud mereka? Yang jelas, mereka sudah pergi dan engkau tidak diganggu. Sudahlah, jangan memikirkan mereka lagi, hanya engkau jangan meninggalkan kewaspadaan. Dan kukira, tidak ada lagi urusan kita di rumah ini setelah kulaksanakan permintaanmu itu dengan hasil baik."

Han Siong tetap saja merasa lesu. "Aku gembira sekali mendengar bahwa urusan itu telah kauselesaikan dengan baik, Hay Hay. Akan tetapi, sebaiknya kita tidak pergi sekarang. Pertama, aku merasa malas dan ingin beristirahat dulu, ke dua, kita sudah menerima undangan paman Ouw, tidak baik kalau pergi sekarang. Setidaknya, malam ini kita bermalam disini dan baru besok aku akan melanjutkan perjalananku."

"Baiklah, aku juga belum mengobrol denganmu. Ingin ku ketahui pengalaman apa saja yang kau hadapi semenjak kita berpisah, dan mengapa pula engkau berada di sini, dari mana hendak kemana...."

"Ah, lain kali sajalah, Hay Hay. Biarkan aku mengaso sekarang, aku ingin beristirahat. Biar besok pagi kita berjumpa lagi...."

"Heiiii! Benar yakinlah engkau bahwa terjadi sesuatu dengan dirimu?" Hay Hay masih bertanya ketika ia sudah melangkah ke ambang pintu.

"Tidak, sungguh tidak apa-apa, Hay Hay!" jawab Han Siong tegas.

Hay Hay menggerakkan kedua pundaknya, lalu keluar dan menutupkan daun pintu kamar itu dari luar. Kalau saja Hay Hay tahu! kalau saja han Siong tahu. Dua orang pemuda sakti itu, sama sekali tidak tahu, bahwa tidak pernah menyangka bahwa pada saat itu, terjadi sesuatu yang amat membahayakan diri Han Siong!

Tiga orang pendeta Lama itu berada di sebuah bangunan kuil tua yang sudah tidak dipergunakan lagi, yang terletak di lereng sebuah bukit kecil di luar kota Hok-lam. Hari telah mulai sore dan mereka duduk bersila di atas lantai dari ruangan dalam kuil tua itu yang sudah mereka bersihkan.

"Mari kita mulai," kata Gunga Lama sambil mengeluarkan beberapa buah barang dari dalam saku jubahnya yang lebar. Ada tasbeh dari tulang manusia, sebuah tengkorak kecil, sebesar kepalan tangan, ada seikat gumpalan rambut dan tali hitam, ada pula batu kapur dan buntalan-buntalan kain kecil yang bertuliskan huruf-huruf kuno yang aneh, yaitu jimat-jimat. Semua ini dikeluarkannya satu demi satu dan ditaruhnya di atas lantai.

Terakhir dia mengeluarkan sebuah buntalan yang terisi segumpal kapas yang putih. Akan tetapi merah oleh darah. Darah Han Siong! Darah itu telah dihisap dan "disimpan" dalam kapas itu.

"Toa-suheng (kakak seperguruan tertua), mengapa kita harus menggunakan cara bersusah-payah seperti ini? Ketika kita bertemu dengan dia, kalau kita langsung saja menyergapnya, apa sih sukarnya menangkap orang muda itu?" tanya Pat Hoa Lama yang merasa tidak puas melihat cara

yang dipergunakan Gunga Lama yang dianggapnya merepotkan dan tidak praktis.

"Hemm, kalau hal itu kita lakukan, ada kemungkinan kita akan gagal, sute. Sin-tong itu memiliki ilmu kepandaian silat yang tinggi dan biarpun tentu saja kita bertiga tidak perlu takut menghadapinya, akan tetapi kalau kita tidak mengalahkannya kemudian terdengar oleh pemuda yang berpakaian biru itu, keadaan bisa berbahaya untuk kita. Pemuda itu memiliki ilmu silat yang lihai sekali."

"Akan tetapi, suheng. Kita bisa mempergunakan kekuatan sihir untuk menundukkan Pek Han Siong!" Janghau Lama juga membantah.

"Wah, seperti kalian tidak tahu saja! Pek Han Siong adalah Sin-tong. Hal itu saja menyulitkan kita untuk mempergunakan sihir, karena di dalam dirinya sudah ada kekuatan ajaib, ditambah lagi dia telah mempelajari ilmu sihir. Lihat saja sinar matanya. Dan pemuda yang bernama Tang Hay itu! Apakah kalian tidak melihat betapa dia mengusir tiga orang Pek-lian-kauw itu dengan kekuatan sihirnya yang ampuh? Menggunakan sihir secara berterang lebih berbahaya lagi. Sekarang kita tempuh jalan yang aman dan hasilnya pasti memuaskan. Kita harus membuat dua orang pemuda itu bermusuhan dan berpisah! Baru kita dapat turun tangan. Nah, cukup sudah kata-kata ini, bahkan terlalu banyak. Mari kita bekerja. Lihat, sinar matahari mulai suram, saat yang terbaik untuk mempergunakan tenaga kegelapan.

Tiga orang pendeta itu duduk berjajar dan Gunga Lama mulai membuat coretan-coretan dengan batu kapur, di atas lantai. Ada beberapa macam guratan aneh, lingkaran lebar yang diisi lingkaran-lingkaran kecil lainnya, dan di beberapa sudut diberi gambar tengkorak. Tengkorak kecil diletakkan di tengah-tengah lingkaran, kemudian kapas dengan darah Han Siong diletakkan di atas tengkorak itu, pada ubun-ubunnya

Beberapa batang lilin dinyalakan, dan dibakar pula dupa yang mengepul tebal.

Tiga orang pendeta yang duduk bersila itu lalu mempergunakan tasbeh, membaca mantram dan doa dalam Bahasa Tibet kuno yang aneh. Gunga Lama yang duduk di tengah dan memimpin upacara sembahyang itu, beberapa kali menggerak-gerakkan kedua tangannya, dengan tasbeh digenggam, ke atas dupa berasap. Kemudian ditarikhy sejumput kapas dan dibakarnya kapas yang mengandung darah Han Siong itu ke atas dupa membara. Terdengar letupan kecil dan nyala api yang hanya sebentar saja menjilat ke atas. Sementara itu matahari sudah tenggelam ke barat dan tiga orang pendeta itu semakin dalam saja tenggelam di dalam kesibukan mereka.

(Oo-dwkz-oO)

Han Siong yang rebah di atas pembaringan nampak gelisah. dia masih pulas, akan tetapi tubuhnya gelisah dan selalu bergerak miring ke kanan kiri, telentang atau menelungkup. Dia masih berpakaian lengkap, dan sejak ditinggalkan Hay Hay, dia tidak keluar lagi dari kamarnya. Bahkan dia mengunci daun pintu dari dalam dan ketika ditawarkan makan malam, dia menjawab bahwa dia masih kenyang dan tidak ingin makan. Diapun minta agar jangan diganggu karena malam itu dia hendak tidur dan mengaso.

Menjelang .tengah malam, tiba-tiba Han Siong bangkit duduk dan dia memijat-mijat kedua pelipisnya. Kepalanya terasa pening, akan tetapi sungguh aneh sekali, wajah Ci Goat terbayang di depan matanya, wajah yang bulat dan cantik manis, tersenyum-senyum kepadanya. Pandang mata gadis itu seperti memanggil-manggil, senyumnya menantang dan Han Siong menjadi bingung. Apa lagi ketika dia merasa betapa darahnya seperti bergolak oleh nafsu berahi yang menyesak dada. Dia sekilas sadar bahwa hal ini tidak sewajarnya, maka diapun cepat duduk bersila dan mengerahkan tenaga batinnya

untuk melawan. Akan tetapi, dia malah merasa hanyut,. luluh oleh gairah nafsu sehingga dia tak berdaya, membiarkan pikirannya hanyut, mengingat dan mengenang segala kecantikan dan keindahan tubuh Ci Goat, teringat akan sikap Ci Goat terhadap dirinya yang amat memperhatikan dan baik, bahkan teringat akan gadis itu yang mengaku cinta kepadanya! Makin hebat saja kenangan ini sampai tak tertahankan lagi. Dia harus bertemu dengan Ci Goat. Harus! Dia tidak boleh menyakiti hati Ci Goat. Dia mencinta Ci Goat. Dia sungguh cinta kepada gadis itu!

Sayup-sayup ada kesadaran di balik semua ini, kesadaran yang mengatakan bahwa semua ini aneh dan tidak wajar. Akan tetapi, kesadaran itupun hanyut, bahkan menghilang. Han Siong turun dari pembaringan, agak terhuyung seperti orang mabok, menghampiri jendela dan di lain saat dia sudah keluar dari kamarnya melalui jendela yang ditutupkannya kembali.

Han Siong bergerak seperti orang dalam mimpi. Bahkan dia menjadi demikian lengah sehingga dia tidak tahu bahwa bayangan Hay Hay berkelebat keluar dari kamarnya dan mengintainya!

Hay Hay memang tidak pernah tidur sejak sore tadi. Dia masih merasa curiga melihat sikap Han Siong, apa lagi ketika pemuda itu sama sekali tidak keluar lagi dari dalam kamarnya, bahkan menolak ketika ditawarkan makan malam. Tentu ada apa-apanya, pikirnya! Sikap Han Siong itu sama sekali tidak wajar, walaupun dia belum pernah bergpul lama dengan Sintong (Anak Ajaib) itu, namun dia sudah dapat menilai wataknya. Maka, dia tidak tidur sejak sore, melainkan duduk bersila di atas pembaringannya dan selalu waspada. Suara sedikit saja di luar kamarnya tentu akan tertangkap oleh pendengarannya yang dipusatkan, memperhatikan ke arah kamar Han Siong di sebelahnya. Itulah sebabnya, ketika Han

Siong turun dan membuka jendela kamar, dia mendengarnya dan cepat namun hati-hati,

Hay Hay sudah keluar pula dari kamarnya dan mengintai, lalu membayangi Han Siong.

Sudah dicurigainya, tentu "ada apa-apa" pada diri Han Siong maka pemuda perkasa itu bersikap aneh. Entah apa pula yang akan dilakukannya sekarang! Dengan jantung berdebar penuh ketegangan dan penasaran Hay Hay membayangi dari jauh. Dia harus berhati-hati karena dia maklum betapa lihai Han Siong. Kenyataan bahwa Han Siong tidak mengetahui bahwa dia dibayangi itu saja sudah merupakan suatu keanehan, dan membuktikan bahwa memang terjadi sesuatu yang aneh pada diri Han Siong.

Han Siong menuju ke ruangan belakang. Tidak berindap-indap seperti maling, melainkan berjalan dengan tenang namun cepat menuju ke kamar Ci Goat, memutar ke belakang memasuki kebun dan tak lama kemudian dia sudah mengetuk pintu jendela kamar itu! Hay Hay mengintai dari belakang pohon di kebun itu dengan mata terbelalak!

"Siapa ...?" Dia mendengar suara Ci Goat dari dalam kamar.

"Aku Han Siong. Bukalah jendela kamarmu, aku ingin bicara denganmu, Goat-moi!" kata Han Siong lirih.

"Siong-ko.... !" Terdengar pula suara Ci Goat mengandung keheranan dan jendela itupun dibuka dari dalam. Bagaikan seekor kucing, Han Siong melompat ke dalam kamar itu melalui jendela dan daun jendela ditutup dari dalam! Gawat, pikir Hay Hay dan dia sudah siap siaga untuk menerjang ke dalam kalau terdengar jerit Ci Goat.

Kalau Han Siong sampai melakukan perbuatan keji, memperkosa gadis itu, dia akan menentanginya dengan mati-matian! Akan tetapi, dia tidak mendengar jerit Ci Goat.

Dia mendekat dan mendengar ucapan Han Siong yang terengah-engah. "Ci Goat...Goat-moi... aku... aku cinta padamu.... "

"Siong-koko..... , benarkah itu? Benar-kah itu, koko.... ?"

Hay Hay merasa penasaran dan dia-pun mengintai dari celah jendela. Di bawah sinar sebatang lilin yang kelap-kelip suram, dia melihat betapa kedua orang itu saling rangkul dan ketika Han Siong menciumi gadis itu seperti orang kesetanan, Ci Goat sama sekali tidak menolak, bahkan menyambutnya dengan mesra! Tidak ada kata-kata lagi terdengar dan dia masih melihat betapa Han Siong memondong tubuh Ci Goat, dibawa ke pembaringan dan sekali tiup, lilin di atas mejapun padam dan kamar itu gelap, tidak nampak apapun lagi!

Hay Hay bengong, lalu menjauhi kamar. Mukanya merah sekali dan dia tertawa haha-hihi seperti orang sinting. Apakah yang harus dilakukan kalau sudah begitu? Tidak mungkin dia menerjang masuk! Betapa akan malunya mengganggu dua orang yang sedang bermain cinta dengan suka rela! Kalau keduanya sudah menghendaki, apa hubungannya dengan dia? Kalau dia ayah gadis itu, atau setidaknya saudaranya, tentu dia berhak untuk mencegah dan mengingatkan bahwa mereka berdua itu melakukan perbuatan yang tidak patut, melanggar ketentuan dan kesusilaan. Akan tetapi, dia bukan apa-apa, hanya orang luar. Apakah dia harus memberitahukan ayah gadis itu? Ah, apa gunanya? Kalau memang mereka berdua sudah saling mencintai, mau apa lagi? Tinggal menikah saja dan dia yang akan menjadi saksi. Bagaimanapun juga, Han Siong harus mempertanggungjawabkan perbuatannya malam itu.

Setelah tiba di dalam kamarnya, dia tertawa bergelak. "Ha-ha-ha, monyet benar Han Siong itu! Pura-pura alim, tidak tahunya..... ha-ha, wah, kalah aku olehnya dalam hal ini! Sungguh dia melakukan gerak cepat!" Hay Hay tertawa geli seorang diri. Akan tetapi dia lalu termenung. Benarkah seperti

itu watak Han Siong? Pura-pura menolak cinta seorang gadis lalu pada malam harinya menggerumut ke dalam kamar gadis itu? Sungguh sikap yang tidak sepatutnya dilakukan seorang pendekar seperti Han Siong! Jangan-jangan ada apa-apanya ini! Di lain saat Hay Hay telah keluar lagi dari dalam kamarnya. Ketika dia mendekati kamar Ci Goat, dia hanya mendengar bisik-bisik mesra yang membuat wajahnya terasa panas dan merah sekali, lalu cepat dia menjauhinya lagi.

"Setan! Bikin aku kebakaran saja!" gerutunya geli, diapun mengamati saja dari jauh. Dia harus melihat Han Siong keluar dari situ untuk ditegur dan dimintai pertanggungjawabnya. Dia akan melihat bagaimana sikap Han Siong. Kalau pemuda itu hanya ingin memperlmainkan Ci Goat, menggunakan kesempatan karena gadis itu jatuh cinta padanya, dan tidak mau bertanggung jawab, dia akan menghajarnya! Hemm, Han Siong boleh jadi lihai dan dia belum tentu menang, akan tetapi bagaimanapun juga, dia akan menentang dan menantangnya! Han Siong harus mempertanggungjawabkan perbuatannya malam ini.

Waktu terasa merayap lambat bagi Hay Hay. Beberapa kali dia harus menggaruki kulit tubuhnya yang dikeroyok nyamuk. "Setan," gerutunya, "mereka enak-enak bersenang-senang, aku di sini dikeroyok nyamuk! Monyet Han Siong agaknya sudah lupa diri dan lupa daratan dan lupa waktu. Sudah hampir pagi masih enak-enak " Tiba-tiba dia melihat jendela kamar Ci Goat ,terbuka dari dalam dan Han Siong melompat keluar. Nampak Ci Goat dengan senyum manis dan rambut awut-awutan menutupkan kembali daun jendela. Hay Hay cepat mendahului Han Siong yang berjalan kembali ke kamarnya seolah-olah tidak pernah terjadi sesuatu.

Barulah Han Siong terkejut ketika tiba-tiba ada bayangan berkelebat dan tahu-tahu Hay Hay telah berada di depannya dengan sikap tidak ramah. Akan tetapi kekagetannya ini bukan

lain karena kemunculan yang tiba-tiba dan tak tersangka-sangka itu.

"Han Siong, bagus sekali, ya? Engkau sungguh seperti seekor harimau berbulu domba! Setelah apa yang kaulakukan terhadap Ci Goat, engkau harus mempertanggung jawabkannya dan mengawini gadis itu dengan resmi!" .

"Engkau tidak berhak mencampuri urusanku! Apa pedulimu? Aku tidak akan mengawini gadis manapun!" jawaban ini jelas bukan sikap Han Siong!

"Hei, Han Siong, apa yang kau katakan ini? Engkau telah memasuki kamar seorang gadis, tidur dengannya selama semalam dan engkau tidak mau mengawininya?" suara Hay Hay lirih karena dia tidak ingin terdengar oleh orang lain.

"Heh engkau lancang mulut! Apa yang kulakukan adalah urusanku sendiri! Aku tidak akan mengawini siapapun dan engkau tidak boleh mencampuri urusanku. Hayo pergi atau terpaksa aku akan menghajar mulutmu yang lancang!"

Hay Hay semakin heran dan dia memandang tajam, menggunakan kekuatan sihirnya. Akan tetapi dia tidak berhasil membuat Han Siong sadar dan dia berkata lagi, "Pek Han Siong, tidak tahukah engkau siapa aku? Aku Hay Hay, aku, Tang Hay Si Pendekar Mata Keranjang! Lupakah engkau?"

"Aku tidak peduli engkau siapa!" bentak Han Siong.

"Aih, sungguh celaka! Jelas bahwa engkau telah bertindak di luar kesadaranmu. Celaka! Kenapa aku tidak menyadari hal ini? Engkau masuk ke kamar Ci Goat karena dituntun oleh kekuatan hitam! Engkau telah dicengkeram oleh ilmu hitam tiga orang pendeta Lama itu Han Siong! Sadarlah!"

"Keparat, engkau memang layak dihajar!" Han Siong membentak dan tiba-tiba. dia sudah menyerang Hay Hay dengan tamparan tangannya yang ampuh. Akan tetapi Hay Hay cepat mengelak. Sampai empat kali dia mengelak, dan

agar jangan sampai menarik perhatian orang lain diapun meloncat keluar dari rumah itu sambil berkata.

"Kalau engkau memang jantan, mari kita selesaikan urusan ini di lua rumah agar tidak mengagetkan orang lain!" Tentu saja tantangannya ini diterima Han Siong yang cepat melakukan pengejaran ketika melihat lawannya melarikan diri keluar rumah.

Setelah tiba di tempat sunyi, agak jauh dari rumah keluarga Ouw, Hay Hay berhenti dan menghadapi Han Siong. Dia mengeluarkan bentakan nyaring, penuh dengan sin-kang untuk membuyarkan semua kekuatan hitam. "Pek Han Siong, sadarlah! Semua kekuasaan dari kegelapan sudah lepas darimu! Sinar terang mengusir kegelapan dan mengembalikan kesadaranmu!" Hay Hay menggerakkan kedua tangannya ke arah Han Siong, Han Siong terhuyung ke belakang seperti terdorong oleh kekuatan luar biasa akan tetapi dia lalu meloncat dan kelihatan semakin marah.

"Engkau sungguh manusia jahat dan layak dihajar!" Setelah berkata demikian, Han Siong sudah menerjang lagi dengan ganasnya. Hay Hay terkejut. Kekuasaan apakah yang telah mencengkeram Han Siong sehingga kekuatan sihir dalam diri Han Siong ditambah kekuatannya sendiri tidak mampu mengusir kekuasaan aneh itu? Dia tidak sempat banyak berpikir karena menghadapi serangan seorang lawan seperti Han Siong amatlah berbahaya. Diapun cepat mempergunakan kelincahannya dan mengelak sambil membalas untuk merobohkan Han Siong yang agaknya sudah tidak menguasai dirinya sendiri itu.

Terjadilah pertandingan yang dahsyat di pagi hari itu, di tempat sunyi luar kota Hok-lam. Pek Han Siong adalah seorang pemuda perkasa yang menguasai banyak ilmu silat yang tinggi. pari orang tuanya, yang turun temurun menjadi ketua perkumpulan Pek-sim-pang, dia telah mewarisi ilmu silat Pek-si-pang yang diringkask menjadi tiga belas jurus. Dari

guru-gurunya, yaitu suami isteri Siangkoan Ci Kang dan Toan Hui Cu diapun menerima gemblengan dan mewairisi ilmu-ilmu silat yang amat tinggi, baik dari aliran sesat karena kedua orang gurunya itu dahulunya berasal dari dunia sesat, maupun ilmu-ilmu kesaktian yang ditemukan kedua orang gurunya itu, ialah Kwan Im Sin-kun dan Kwan Im Kiam-sut, peninggalan seorang tokoh di antara Delapan Dewa. Selain itu, dia masih mendapat gemblengan dari Ban Hok Lo-jin, juga seorang di antara Delapan Dewa, menerima ilmu pukulan sakti Pek-hong Sin-ciang, bahkan dari kakek ini dia mendapat pelajaran ilmu sihir yang cukup kuat! Pek Han Siong merupakan seorang pendekar muda yang sukar dicari tandingannya, pandai ilmu silat, pandai ilmu sihir, dan memiliki tenaga sin-kang yang amat kuat.

Di lain pihak, Tang Hay atau Hay Hay adalah seorang pemuda gemblengan pula. Dia juga murid dari dua orang datuk sakti yang termasuk sebagai anggota Delapan Dewa, yaitu See-thian La-ma dan Ciu-sian Sin-kai. Ilmu-ilmu silatnya disempurnakan oleh kakek sakti Song Lojin, dan dia juga menerima pelajaran ilmu sihir tingkat tinggi dari Pek Mau Sianjin. Di antara ilmu-ilmu pilihan yang dikuasainya adalah Cap-pek-ciang(delapan belas Jurus Pukulan) dari Ciu-sian Sin-kai yang luar biasa ampuhnya, dan dari See-thian Lama dia memperoleh dua ilmu yang hebat sekali, yai tu Yan-cu Coan-in ilmu meringankan tubuh yang membuat dia seolah-olah pandai terbang atau menghilang saking cepatnya gerakannya, dan ilmu langkah ajaib Jiau-pouw-poan-san.

Maka, dapat dibayangkan betapa hebatnya ketika dua orang pemuda sakti ini saling bertemu dalam sebuah pertandingan! Hay Hay tentu saja tidak memusuhi Han Siong yang dia tahu pasti dalam keadaan tidak wajar. Dia selalu mengalah, mengandalkan ilmunya Jiau-pouw-poan-san yang membuat semua serangan Han Siong tidak mengenai dirinya. Akan tetapi, Hay Hay merasa kewalahan juga karena kalau dia tidak bersungguh-sungguh, sebaliknya Han Siong yang

agaknya sudah tidak sadar lagi siapa dirinya, menyerangnya dengan hebat, mengerahkan semua tenaga dan kepandaianya !

Sambil menghindarkan semua serangan Han Siong dengan ilmu langkah ajaib Jiau-pouw-poan-san, Hay Hay memutar otaknya. Dia merasa yakin bahwa keadaan Han Siong tidak sewajarnya. Sudah pasti bahwa pemuda ini dicengkeram kekuasaan ilmu hitam yang amat jahat dan kuat. Melihat sikap pemuda itu, bukan mustahil bahwa sejak sore tadi kekuasaan itu mulai mempengaruhinya, belum hebat, akan tetapi sekarang kekuasaan itu telah menguasai Han Siong sepenuhnya! Bukan sihir biasa, dan agaknya mereka yang menyihirnya tidak berada di tempat itu. Tentu sihir ilmu hitam yang dilakukan dengan mempergunakan alat-alat dan jimat-jimat, dengan kekuatan mantram dan bantuan iblis.

"Bukkk!" Tubuhnya hampir terjengkang dan cepat Hay Hay melompat lalu menggerakkan kedua kakinya memainkan langkah ajaibnya. Setan, pikirnya, karena tadi melamun memikirkan keadaan Han Siong, hampir saja dia celaka. Sebuah pukulan ke arah dadanya hampir mengenai sasaran. Untung dia masih sempat miringkan tubuh dan menerima tonjokan keras itu dengan pangkal lengannya. Dan merasa betapa pukulan keras sekali, Hay Hay maklum bahwa Han Siong dalam keadaan tidak sadar itu benar-benar menganggap dia seorang musuh besar! Sungguh berbahaya sekali. Dia tidak boleh melamun harus mencurahkan seluruh kepandaian dan tenaganya kalau tidak ingin benar-benar dipukul roboh! Akan tetapi, dia sudah teringat sekarang. Tentu darah itu!

Darah Han Siong, walaupun hanya beberapa tetes, telah diambil oleh tiga orang pendeta Lama dan tentu melalui darah itu mereka menyihir Han Siong! Dan dia tahu bahwa di dalam ilmu yang berasal dari kegelapan, dari iblis, terdapat ilmu menguasai semangat dan pikiran orang lain melalui potongan kuku, atau rambut. Akan tetapi yang paling ampuh adalah

kalau dipergunakan darah orang itu! Pantas usahanya menyadarkan Han Siong dengan kekuatan sihir selalu gagal, dan tenaga atau kekuatan sihir dalam diri Han Siong sendiri tidak mampu menolak pengaruh jahat itu. Kini dia mengerti bahwa tentu Han Siong telah sejak sore tadi mulai dikuasai ilmu hitam dan pemuda itu memasuki kamar Ci Goat juga dalam keadaan tidak sadar, atau dikuasai sihir .

Untuk merobohkan Han Siong bukan hal yang mudah. Tingkat kepandaian mereka tidak banyak selisihnya. Kalau dalam keadaan biasa, kekuatan sihirnya masih lebih kuat dari pada Han Siong, akan tetapi pada saat itu, ada kekuatan sihir yang dahsyat menguasai Han Siong sehingga sukar baginya untuk mengalahkan Han Siong melalui sihir. Kemudian dia teringat. Naluri dari watak yang bersih dan baik! Itulah yang paling kuat dan biarpun nampaknya tak berdaya karena orangnya dikuasai sihir, namun naluri itu masih ada dalam dirinya. Naluri ini datang dari kekuasaan Tuhan, dan tidak ada kekuasaan apapun di dunia ini yang mampu mengalahkan!

Ketika Han Siong menyerang dengan sebuah tendangan, Hay Hay sengaja bergerak lambat dan menerima tendangan itu dengan perutnya yang telah dia lindungi dengan sin-kang agar isi perutnya tidak sampai rusak.

"Desss !" Tubuhnya terjengkang dan diapun membiarkan tubuhnya berkebjotan dan menggeliat-geliat, mulutnya merintih-rintih, "Aduhhh..... aduhhh..... mati aku.....engkau membunuhku..... ah, mati aku.....!"

Han Siong berdiri tertegun, matanya terbelak memandang kepada tubuh Hay Hay yang kini sudah menelungkup tak bergerak, bibirnya gemetar dan berbisik, "..... apa yang kulakukan ini ? Aku.....aku membunuhnya..... " Dugaan dan perhitungan Hay Hay memang tepat. Naluri watak yang baik kini bekerja dan Han Siong menghampiri tubuh Hay Hay, lalu berlutut. Akan tetapi, sebagai seorang ahli silat kelas tinggi, Han Siong tetap waspada dan Hay Hay maklum bahwa

dia harus membuat perhitungan yang tepat, tidak boleh salah. Kalau dia menyerang pada saat itu, tentu dia akan gagal karena Han Siong memiliki kewaspadaan tinggi.

Han Siong memegang pundak Hay Hay dan membalikkan tubuh yang menelungkup itu. Kini tubuh Hay Hay telentang dan nampak betapa ada darah segar keluar dari mulut itu.

"Ahh....dia....dia mati.....!" Han Siong berkata dengan penuh kaget dan penyesalan dan pada saat itulah baru Hay Hay menggerakkan tangannya, secepat kilat kedua tangan sudah melakukan gerakan menotok. Dalam keadaan menyesal dan terkejut itu, apa lagi melihat darah itu dia percaya bahwa orang, yang ditendangnya benar telah mati, Han Siong kehilangan kewaspadaannya sesaat dan saat itu dipergunakan dengan baik oleh Hay Hay. Han Siong berusaha melempar tubuh ke belakang, namun satu di antara serangan Hay Hay tepat mengenai sasaran. Jalan darahnya tertotok dan diapun roboh terkulai lemas!

Hay Hay rneloncat bangun, girang sekali. Dia tadi ketika "berkebjotan" menggigit lengannya sendiri sampai keluar banyak darah yang berlepotan pada mulutnya! Kini dia cepat menghampiri

Han Siong yang sudah tidak mampu bergerak, lalu menyusulkan beberapa tekanan pada jalan darah Han Siong sehingga benar-benar Han Siong tidak mampu berkutik lagi.

Kini Hay Hay mengamati wajah yang telentang itu. Memang wajah Han Siong, akan tetapi sinar mata itu! Sungguh beringas dan penuh kemarahan.

"Keparat, kau curang! Kubunuh kau !" Han Siong menggerutu dan matanya berkilat marah.

Hay Hay mencoba untuk mepergunakan kekuatan sihirnya. Dengan pandang matanya yang mencorong dia. Memandang wajah itu, menentang pandang matanya, kemudian terdengar suaranya yang dalam dan menggetar penuh kekuatan sihir.

"Han Siong, sadarlalah. Engkau Pek Han Siong.... dan aku adalah Hay Hay! Sadarlalah dan lepaskan pengaruh kekuasaan dunia kegelapan.....!"

Akan tetapi, hasilnya sia-sia saja. Sepasang mata itu masih berkilat marah dan setelah beberapa kali mengulang usahanya tanpa hasil, Hay Hay duduk termenung, menjadi agak bingung. Kalau saja dia tahu di mana adanya tiga orang pendeta Lama itu dan dapat menggempur mereka, tentu Han Siong akan dapat terbebas dari permainan sihir hitam mereka. Kemudian dia teringat. Batu giok mustika yang dimilikinya! Beberapa tahun yang lalu, karena merasa berhutang budi kepadanya, seorang jaksa, yaitu Kwan Taijin (Pembesar Kwan) telah menghadiahkan pusakanya yang amat berharga, yaitu sebuah batu giok mustika yang berwarna belang merah dan hijau. Jaksa dari kota Siang-tan itu menghadiahkan batu giok itu kepadanya dan sampai sekarang masih tergantung di lehernya. Batu giok mustika itu merupakan obat pencegah racun yang amat mujarab. Segala macam racun dihisap dan ditelan dari tubuh oleh batu giok mustika itu. Dan menurut penuturan jaksa itu, juga batu giok itu mempunyai khasiat lain, yaitu memiliki kekuatan mujijat untuk menolak kekuatan setan. Dia belum pernah membuktikannya, akan tetapi sekarang, apa salahnya kaldu dia mencobanya?

Dia melepaskan tali yang mengikat mustika batu giok itu dari lehernya. Kalau dia menggunakan totokan pada bagian kepala yang bawah di atas tengkuk dari Han Siong, yang menjadi pusat penerimaan segala yang datang dari luar, tentu hubungan dengan kekuatan sihir hitam itu terputus. Akan tetapi hal itu berbahaya sekali karena Han Siong akan menjadi terputus sama sekali dengan hal-hal di luar dirinya, dan kalau terlalu lama dapat membuat pemuda itu menjadi hilang ingatan dan hilang daya pikirnya. Akan tetapi, kalau memang batu giok ini memiliki kekuatan ajaib yang halus, siapa tahu dapat membebaskan Han Siong dari pengaruh sihir, atau setidaknya dapat mengurangi kekuatan sihir itu.

Hay Hay lalu menggosok-gosokkan batu giok itu pada seluruh kepala, muka dan leher, kemudian di tempelkan sampai lama di atas tengkuk. Tak lama kemudian, Hay Hay yang selalu memperhatikan wajah Han Siong, melihat perubahan pada pandang mata itu. Kalau tadi ketika dia mulai dengan penggosokkan batu giok, sepasang mata itu berkilat marah kini kilatan kemarahan itu makin menipis akhirnya memudar dan tiba-tiba Han Siong membelalakkan matanya dengan pandang mata heran.

"Heiii! Hay Hay, apa yang kaulakukan ini? Ihhh..... aku tertotok!" serunya ketika dia gagal menggerakkan kaki tangannya.

"Han Siong, dengarlah baik-baik dengan hati tenang dan sabar. Engkau baru saja sadar dari pengaruh sihir hitam yang amat jahat. Tadi engkau menyerangku dan kita berkelahi, untung dengan akal aku dapat menotokmu roboh. Sekarang, kaukerahkan kekuatan batinmu untuk merasakan datangnya serangan pengaruh sihir itu. Cepat ...!"

Hay Hay mengangkat batu gioknya dan Han Siong yang cerdik segera mentaati perintah Hay Hay. Benar saja, begitu batu giok di angkat, dia merasakan getaran aneh, akan tetapi sekarang dia mampu menahannya dengan kekuatan sihirnya sendiri.

"Hay Hay, ada getaran aneh.....begitu kuat untuk menguasai diriku. Ah, ada dorongan agar aku memusuhimu, membunuhmu....."

"Bagus, engkau sudah dapat merasakannya dan dapat menguasainya. Dengar baik-baik, Han Siong. Engkau pertahankan dengan kekuatanmu dan engkau peganglah kuat, tempelkan batu giok ini di atas tengkukmu, nah, di sini, dan pengaruh itu akan menipis. Akan tetapi jangan di tolak sama sekali, melainkan ikuti saja....."

"Kau gila? Mengikuti pengaruh itu?"

"Maksudku kalau pengaruh itu memanggilmu, ikuti karena hal itu akan membawa kita kepada yang melepaskan sihir atas dirimu. Aku akan membayani dari belakang dan kita bersama akan menumpas mereka!"

"Mereka? Kaumaksudkan.....para pendeta Lama itu?"

"Sapa lagi? Mereka mengambil darahmu untuk menyihirmu. Ingat, jangan kau turun tangan menyerang kalau belum kuberi tanda. Sebaiknya urusanmu dengan Dalai Lama ini diselesaikan agar engkau jangan sampai terganggu lagi!"

"Maksudmu bagaimana, Hay Hay ...?"

Han Siong bertanya bingung karena dia masih merasakan tarikan yang kuat dari pengaruh sihir hitam itu.

"Jangan banyak bicara dan dengarkan baik-baik, Han Siong. Para pendeta Lama itu mempengaruhi agar bermusuhan dengan aku, dan kalau tidak keliru dugaanku, hal itu adalah agar dengan mudah engkau akan dapat mereka bawa ke Tibet. Bukankah dari dahulu, sejak kau bayi, mereka itu memang hendak membawamu ke sana? Sekaranglah saatnya yang baik. Engkau sudah tahu bahwa engkau disihir, akan tetapi dengan batu giok itu, engkau dapat menolak mereka. Engkau pura-pura dalam pengaruh sihir mereka dan kalau mereka mengajakmu ke Tibet, kau ikuti saja. Aku membayangimu dari belakang dan kita bersama akan melihat apa yang sesungguhnya terjadi di sana. Engkau mau bukan bersamaku menempuh petualangan baru di Tibet? Tentu akan penuh bahaya dan hebat sekali. Maukah engkau?" Hay Hay tidak menyebut tentang Ci Goet karena kalau sampai pemuda itu menyadari apa yang telah diperbuatnya dengan Ci Goat maka hal itu akan merupakan pukulan batin yang berat dan akan melemahkannya sehingga pengaruh sihir itu akan lebih mudah menguasanya.

"Baik, aku mengerti. Ah, dorongan itu makin kuat, menyuruh aku membawa pakaianku dan pergi dari rumah itu.... "

"Bagus, kubebaskan engkau dan ikuti saja, Han Siong. Ingat, pergunakan batu kemala (giok) itu kalau sampai dorongan itu terlalu kuat. Engkau harus selalu dapat menguasai dirimu, dan hanya berpura-pura saja taat kepada pengaruh sihir mereka," Hay Hay tanpa ragu lagi membebaskan totokan pada tubuh Han Siong.

Pemuda ini dapat bergerak kembali dan Hay Hay mengangguk angguk. "Nah, turutilah perintah melalui pengaruh sihir itu Han Siong."

Keduanya lalu kembali ke rumah keluarga Ouw, seolah-olah tidak pernah terjadi sesuatu. Kini terdengar jelas dalam telinga Han Siong perintah bahwa dia harus membunuh Hay Hay, atau menjauhkan diri dan setelah mengambil pakaian harus meninggalkan rumah itu tanpa setahu Hay Hay. Tanpa setahu Hay Hay? Akan tetapi, Han Siong tersenyum. Hay Hay akan mengetahuinya, yang tidak tahu adalah mereka yang menyihirnya!

Kedatangan mereka disambut oleh Ouw Lok Khi yang nampak bingung dan gelisah. Betapa kaget rasa hati Hay Hay ketika mendengar dari tuan rumah itu bahwa Ouw Ci Goat telah pergi dari dalam kamarnya! Dia mengamati wajah Han Siong yang mengerutkan alis dan kelihatan terheran-heran. Agaknya Han Siong belum menyadari apa yang telah dilakukannya semalam, atau menganggapnya sebagai mimpi saja.

"Kapan perginya, Paman Ouw? Dan ke mana?"

"Entah ke mana dan kapan, akan tetapi pagi-pagi sekali tadi dia sudah tidak ada di dalam kamarnya, dan ia membawa pedangnya. Tadinya, melihat bahwa ji-wi taihiap (pendekar besar berdua) juga tidak berada di kamar, hati kami lega dan

mengira bahwa ia pergi bersama ji-wi (kalian). Akan tetapi, sekarang ji-wi pulang dan ia..... ah, ke mana perginya anakku?"

"Hemmm, jangan khawatir, paman. Kami berdua akan segera pergi mencarinya!" kata Hay Hay.

Wajah Ouw Lok Khi kelihatan lega. "Ah, terima kasih. Kalau ji-wi yang pergi mencari, hatiku tidak akan khawatir lagi."

Han Siong lalu mengambil pakaiannya, demikian juga Hay Hay dan tak lama kemudian, setelah matahari naik agak tinggi, Han Siong memberi isyarat kepada Hay Hay bahwa pengaruh sihir itu mulai memerintahkan agar dia pergi dari situ! Mereka lalu pergi meninggalkan rumah Ouw Lok Khi. Setelah tiba di luar kota, Hay Hay memberi isyarat agar Han Siong terus mengikuti arah yang ditunjukkan dalam pengaruh sihir, sedangkan dia sendiri mengikuti atau membayangi dari jauh.

(Oo-dwz-oO)

Ke mana perginya Ci Goat? Semalam ia telah mengalami hal yang sama sekali tak pernah disangkanya. Ketika ia mendengar dari Hay Hay bahwa pemuda yang dicintanya itu. Pek Han Siong, tidak mungkin dapat menyambut dan membalas cintanya, ia merasa berduka walaupun duka itu telah banyak berkurang karena jasa Hay Hay yang pandai menghiburnya dan menyadarkannya. Akan tetapi bagaimanapun juga, malam itu ia tidak dapat tidur dan lebih banyak melamun sambil berbaring.

Ketika ada ketukan daun jendela, ia belum tidur dan dapat dibayangkan betapa gembira dan tegang rasa hatinya ketika mendengar bahwa yang mengetuk daun jendela kamarnya adalah Pek Han Siong dan pemuda itu minta dibukakan jendela karena ingin bicara! Ketegangan dan kegembiraan itu berubah menjadi lautan kebahagiaan ketika pemuda itu meloncat ke dalam kamarnya, menutupkan jendela dan

langsung merangkulnya! Hampir ia tidak dapat mempercayai apa yang didengar, dilihat dan dirasakannya, disangkanya dalam mimpi. Akan tetapi, karena pada saat itu ia sedang kehausan kasih sayang, sedang patah hati setelah tadi mendengar bahwa orang yang dicintanya tidak dapat menerima cintanya, kini melihat betapa orang yang dicintanya itu datang-datang merangkul dan menciuminya, Ci-Goat. kehilangan semua keseimbangan hatinya. Ia hanyut dan terseret, dan tidak peduli apapun yang akan menjadi akibatnya. Ia menyerah sebulatnya, penuh kepasrahan dan dengan suka rela, bahkan menyambut dengan api gairah yang menyala-nyala.

Ia dan kekasihnya itu sampai lupa diri, lupa tempat dan waktu. Baru setelah Pek Han Siong meninggalkannya, ia terkejut. Selama tenggelam dalam gelombang nafsu berahi dan kemesraan tadi, keduanya tidak sempat bicara. Dalam keadaan seperti itu, kata-kata tidak ada artinya lagi. Pikiran tidak lagi bekerja, kesadaran tidak lagi bergerak. Yang ada hanya satu, yaitu mengikuti dorongan gairah dan nafsu berahi yang menguasai seluruh diri lahir batin, lain-lain hal tidak masuk hitungan lagi.

Setelah Han Siong meninggalkannya, Ci Goat baru tersentak kaget. Ia terkejut sekali melihat kenyataan yang tak masuk di akal itu. Ia telah menyerahkan diri begitu saja, bahkan menyambut dengan gairah yang sama besarnya, pada seorang pria! Walaupun ia mencintai pria itu dengan seluruh jiwa raganya, namun penyerahan itu sungguh menyalahi segala peraturan, melanggar kesusilaan dan merendahkan martabatnya sebagai wanita! ia tidak menyesal, melainkan terkejut dan juga terheran mengapa hal seperti itu bisa terjadi! Juga ia mengenal Han Siong bukan sebagai seorang pemuda seperti itu, dan ia sendiri juga seorang gadis yang mempunyai harga diri yang tinggi. Maka, timbul rasa penasaran di hatinya dan iapun keluar dari kamarnya, diam-diam membayangi kekasihnya yang menuju kembali ke

kamarnya sendiri itu. Dan tiba-tiba ia melihat munculnya Hay Hay dan mendengarkan percakapan antara Han Siong dan Hay Hay.

Makin didengarkan percakapan itu, semakin pucatlah wajah Ci Goat. Bibirnya gemetar dan kedua matanya sudah bercucuran air mata ketika ia mendengar ucapan Hay Hay, "engkau masuk ke kamar Ci Goat karena dituntun oleh kekuatan hitam! Engkau telah dicengkeram oleh ilmu hitam tiga orang pendeta Lama itu, Han Siong!" Juga ia mendengar ucapan Han Siong, "Aku tidak akan mengawini gadis manapun!"

Kini mengertilah Ci Goat. Mengertilah ia dengan hati hancur bahwa segala yang telah terjadi tadi hanya merupakan sesuatu yang palsu. Kepalsuan yang harus ditebusnya dengan aib dan kehormatannya. Han Siong tidak mencintanya! Han Siong melakukan perbuatan tadi bukan atas kehendaknya sendiri, bukan karena cintanya, bahkan tanpa disadarinya! Dia melakukannya atas tuntunan pengaruh sihir atau kekuatan hitam dari pendeta Lama.

Tiga orang pendeta Lama! Ci. Goat tersentak dan cepat ia memasuki kembali kamarnya, mengenakan pakaian ringkas dan membawa pedangnya. Ia tahu ke mana ia harus pergi. Ia telah memperoleh keterangan dari seorang penduduk yang ikut menyerbu para penjahat bahwa ada tiga orang pendeta Lama beberapa hari sebelumnya bertanya-tanya tentang orang yang bernama Pek Han Siong alias Sin-tong, dan mereka adalah tiga orang pendeta Lama yang hadir dalam pemakaman tiga orang murid Pek-tiau-w-pang. Menurut orang itu, dia bertemu dengan tiga orang pendeta Lama yang tinggal di sebuah kuil tua yang sudah tidak dipergunakan lagi, di sebuah bukit kecil di luar kota Hok-lam. Kini, setelah ia mendengar kekuasaan ilmu hitam dari tiga orang pendeta Lama, Ci Goat dengan hati penuh duka dan dendam, pergi

menuju ke bukit itu. Cuaca masih gelap ketika gadis itu dengan isak tertahan berlari mendaki bukit.

Setelah tiba di depan kuil tua itu, Ci Goat mencabut pedangnya dan dengan nekat, tanpa mengenal rasa takut karena duka dan sakit hati menyesak di dada, ia meloncat dan lari memasuki kuil itu. Dan di tengah kuil itu, di ruangan yang luas, ia melihat tiga orang pendeta Lama itu duduk bersila menghadapi dupa mengepulkan asap tebal dan di atas lantai terdapat coret-coretan, lilin dan jimat-jimat. Walaupun ia tidak tahu apa artinya semua itu, Ci Goat menduga bahwa tentu mereka itu sedang melakukan sihir yang menguasai Han Siong. Hal ini mengingatkan ia akan keadaan dirinya yang sudah ternoda. Kalau saja Han Siong melakukan hal semalam atas dirinya dengan suka rela, atas dasar cinta dan pemuda itu mau mempertanggungjawabkannya, tentu ia tidak akan merasa ternoda karena ia pun menyerah dengan suka rela. Akan tetapi, pemuda itu melakukan hal itu bukan karena cinta, melainkan karena ulah tiga orang pendeta Lama ini, di luar kesadarannya dan karena itu tidak mau bertanggung jawab. Maka, semua dendam dan sakit hati gadis itu ditumpahkan kepada ketiga orang pendeta Lama.

"Pendeta keparat, kalian layak mampus!" bentaknya dan gadis ini sudah meloncat masuk. Akan tetapi, tiga orang pendeta itu nampak tenang saja, bahkan tidak bergerak seolah-olah tidak tahu akan kehadiran gadis itu. Dengan kemarahan meluap karena sakit hatinya. Ci Goat menerjang dan mengayun pedangnya ke arah kepala pendeta terdekat, yaitu Pat Hoa Lama. Pedangnya menyambar ke arah kepala yang gundul itu dan Pat Hoa Lama sama sekali tidak menangkis atau mengelak, seolah tidak tahu bahwa kepalanya dibacok orang dengan sebatang pedang yang tajam.

"Singggg takkk!" Ci Goat terkejut bukan main. Pedangnya terpental, seolah bertemu dengan baja, bukan kepala manusia! Dan pada saat itu, pinggangnya dipeluk orang dan

tahu-tahu pedangnya sudah dirampas dan tubuhnya sudah ditarik dan jatuh ke atas pangkuan pendeta Lama yang berada di tengah. Pendeta tinggi kurus Janghau Lama telah menangkapnya dan mata yang amat sipit itu kini terbuka, dan mulutnya yang ompong menyeringai.

"Ha-ha-ha, gadis cantik, engkau datang hendak menemani pinceng? Bagus! Memang pinceng sedang merasa kesepian. Suheng dan sute, kalian lanjutkan permainan kita, pinceng ingin bermain-main sejenak dengan gadis manis ini!" Dua orang pendeta yang lain seperti tidak tahu atau tidak peduli, tetap duduk bersila seperti patung Janghau Lama bangkit sambil memondong tubuh Ci Goat. Gadis itu merasa ngeri melihat keadaan tiga orang pendeta itu. Ia meronta, akan tetapi kedua tangannya tak dapat bergerak karena keduanya telah dipegang dengan amat kuatnya oleh tangan kiri Janghau Lama yang jarinya panjang-panjang.

Janghau Lama membawa Ci Goat ke sudut ruangan itu, lalu dia menjatuhkan diri ke atas lantai sambil mendekap Ci Goat. Tangan kanannya bergerak dan terdengar kain robek berulang kali ketika tangan yang kurus panjang namun amat kuat itu rnerobek-robek semua pakaian dan merenggutnya lepas dari tubuh Ci Goat. Jelas bagi Ci Goat apa yang akan dilakukan pendeta itu terhadap dirinya. Ia merasa tidak berdaya. Kini ia maklum bahwa dirinya sama sekali bukan tandingan tiga orang pendeta Lama ini.

Melawanpun akan percuma dan tentu ia akan diperkosa tanpa mampu mempertahankan diri sama sekali. Rasa ngeri membuat ia rnencari akal Ketika Janghau Lama nampak terangsang setelah merenggut lepas semua pakaian Ci Goat, pendeta yang kini kelihatan watak aselinya itu mendengus dan mencium mulut Ci Goat. Gadis ini pura-pura lunglai dan lemas, tidak melawan lagi, seolah membiarkan mulutnya dicium. Akan tetapi begitu bibir Janghau Lama menempel di mulutnya, ia membuka mulut dan menggigit bibir itu sekuat tenaga.

"Auhhh !" Janghau Lama yang sedang dikuasai nafsu berahi itu menjadi lengah, bibirnya tergigit hampir putus dan terluka. Dia melepaskan rangkulannya, dan pada saat itu merasa betapa dirinya bebas, Ci Goat cepat menggerakkan kepalanya, dibenturkan sekuatnya pada dinding di dekatnya. Terdengar suara nyaring dan gadis itu terkulai dengan kepala retak! Ia tewas seketika. Agaknya ia memilih mati membunuh diri dari pada membiarkan dirinya dinodai pendeta Tibet itu, yakin bahwa ia tidak mampu melawan, tidak akan mampu menghindarkan diri dari perkosaan.

Janghau Lama terkejut melihat gadis itu rebah tak bernyawa lagi, cairan merah bercampur putih keluar dari retakan kepalanya. Terdengar ,suara Gunga Lama.

"Sute, engkau telah bertindak ceroboh. Gadis itu telah tewas, dan urusan tentu menjadi kacau. Mari kita cepat memperkuat daya pengaruh kita untuk memanggil Pek Han Siong ke sini!"

Janghau Lama tidak berani banyak membantah. Dia telah merasa bersalah. Tadi dia terlampau dipengaruhi nafsu berahi sehingga dia kurang waspada, mudah dibuat lengah oleh gadis itu yang membunuh diri. Pada hal dia hanya ingin main-main sebentar sebelum menawan gadis yang datang mengamuk itu. Dia tahu bahwa kini permainan mereka bertiga telah diketahui orang. Buktinya, gadis itu datang dan menyerang. Hal itu berarti bahwa gadis itu telah mengetahui atau setidaknya menduga bahwa mereka memainkan suatu permainan rahasia. Janghau Lama cepat kembali ke tempatnya semula dan mereka bertiga mengerahkan seluruh kekuatan untuk memanggil Pek Han Siong melalui ilmu sihir. Bibir Janghau Lama terluka dan berdarah.

(Oo-dwkz-oO)

Han Siong merasa benar tarikan pengaruh yang amat kuat itu, sesuatu yang memanggil-manggilnya, yang seperti menyedotnya. Dia mengikuti daya tarikan ini dan kadang,

kalau tarikan itu terlalu kuat, dia meraba batu kemala yang tergantung di lehernya dan tersembunyi di balik bajunya, menempelkannya di atas tengkuknya dan benar saja, setiap kali dia melakukan itu, daya tarikan itu menjadi berkurang banyak sekali kekuatannya. Dengan adanya bukti ini, hatinya menjadi tenang. Apalagi mengingat bahwa tak jauh di belakangnya, ada sahabatnya yang amat boleh dipercaya, yaitu Hay Hay.

Kini biarpun bayangan itu suram muram, namun Han Siong mulai dapat mengingat apa yang terjadi semalam. Seperti orang mengenang sebuah mimpi yang sudah hampir terlupa saja rasanya.

Namun, bayangan itu cukup membuat mukanya berubah merah setiap kali dia mengingatnya. Apa yang telah terjadi di dalam kamarnya Ci Goat itu! Bergidik dia mengenangkan semua itu. Walaupun hanya samar-samar, namun dia dapat menduga apa yang telah terjadi. Dibawah pengaruh daya sihir yang amat kuat, yang melumpuhkan semua kekuatan sihirnya sendiri, dia telah dituntun memasuki kamar Ci Goat dan dibangkitkan oleh gairah yang tidak wajar. Dia dapat pula membayangkan penyambutan Ci Goat; Gadis itu jatuh cinta kepadanya, bahkan ketika bersembahyang, gadis itu mengaku bahwa mencinta dirinya sepenuh jiwa raganya. Agaknya, gadis itupun menyambutnya dengan suka rela. Setelah gadis itu mendengar dari Hay Hay bahwa dia tidak dapat menerima dan membalas cintanya, tentu Ci Goat menjadi patah hati dan berduka, maka ketika malam itu dia memasuki kamarnya, agaknya gadis itu mendapat harapan baru. Dan dia bergidik kalau membayangkan apa yang tentu telah terjadi antara mereka. Samar-samar masih ingat dia dan meremang bulu tengkuknya kalau dia membayangkan apa yang akan menjadi tanggung jawabnya. Biarpun dia melakukannya di luar kesadarannya, karena terpengaruh sihir, namun hal itu telah terjadi. Ci Goat telah ternoda dan dia, sebagai seorang jantan, harus berani mempertanggungjawabkannya.

Tarikan daya kekuatan itu menuntunnya ke sebuah bukit dan tak lama kemudian dia telah tiba di depan sebuah kuil tua. Jantungnya berdebar tegang. Menurunkan suara hatinya, ingin dia menghajar tiga orang pendeta Lama itu karena mereka telah membuat dia tanpa disadarinya menodai Ci Goat dan hal ini berarti akan merubah seluruh jalan hidupnya karena dia harus mengawini gadis itu! Sudah sepatutnya tiga orang pendeta Lama itu dihajar bahkan dibunuhnya! Akan tetapi dia teringat akan nasihat Hay Hay. Memang sebaiknya kalau dia menyelidiki dan membiarkan dirinya diDawa ke Tibet agar urusan dirinya dengan para Lama di Tibet segera dapat diselesaikan dan tidak berlarut-larut. Kalau dia membunuh tiga orang pendeta Lama ini, maka akan terputus dan terhapus semua jejak menuju ke Tibet.

Dia memasuki kuil tua itu karena ada dorongan atau tarikan yang amat kuat dari arah itu. Ketika dia masuk ke ruangan dalam itu, tiga orang pendeta Lama telah bangkit berdiri dan menyambutnya dengan sikap hormat.

"Terima kasih bahwa Sin-tong telah berkenan menerima undangan kami dan datang ke sini!" kata Gunga Lama sambil memberi hormat, diturut oleh dua orang sutenya. Han Siong bersikap seorang yang linglung, dan dia membalas penghormatan itu, lalu menjawab dengan suara datar.

"Sam-wi Lo-suhu ada keperluan apakah mengundang aku ke sini?"

"Sin-tong, ketahuilah bahwa engkau adalah calon junjungan kami, engkaulah calon Dalai Lama yang sejati. Sudah terlalu lama kami menantimu, sin-tong dan sekarang tibalah saatnya engkau ikut bersama kami pergi ke tempat di mana selayaknya engkau berada, yaitu di Tibet, untuk memimpin kami, ke Jalan Terang.

Marilah, ikutilah kami, Sin-tong, kita pergi sekarang juga ke barat."

Dalam suara itu terkandung kekuatan mujijat dan Han Siong kini merasakan getaran yang amat kuat. Di depan mereka, dia tidak mungkin dapat mempergunakan kemala mustikanya yang tergantung di lehernya, maka diapun mengangguk dan berkata singkat, "Baiklah, aku menurut."

Tiga orang pendeta Lama itu girang bukan main dan mereka lalu mengajak Han Siong ke luar dari kuil itu, langsung menuruni bukit menuju ke barat. Dalam kesempatan ini, diam-diam Han Siong menggerakkan kalungnya sehingga kemala itu berputar ke tengukunya dan seketika dia merasa betapa tekanan atau tarikan yang memaksanya itu mengendur.

Hal ini perlu dia lakukan agar dia jangan tenggelam ke dalam pengaruh sihir mujijat itu. Dalam keadaan setengah sadar ini, dia masih mampu meneliti apa yang sesungguhnya terjadi dan dia dapat berpura-pura taat dan tunduk atas permintaan mereka.

Sementara itu, Hay Hay yang membayangi dari belakang, mengambil jalan memutar dan dia memasuki kuil dari arah belakang. Akan tetapi ketika dia tiba di belakang kuil, dia melihat tubuh seorang wanita menelungkup. Jelas ia sudah tak bernyawa lagi. Hay Hay menghampiri. Mayat itu masih baru, masih ada darah basah di kepalanya. Dia dengan hati-hati membalikkan tubuh mayat itu dan hampir dia menjerit saking kagetnya. Ci Goat! Gadis ini telah mendahului Han Siong, entah bagaimana bisa sampai kekuil ini dan terbunuh. Kepalanya pecah! Ketika melihat tiga orang pendeta Lama sedang mengajak Han Siong pergi ke Tibet, hatinya panas sekali. Siapa lagi yang membunuh Ci Goat kalau bukan mereka? Ingin dia menerjang dan menghajar mereka. Akan tetapi dia teringat akan Han Siong yang pura-pura takluk di bawah kekuasaan mereka. Tidak, dia harus bersabar. Bagaimanapun juga, Ci Goat telah tewas. Kini tinggal menyelesaikan urusan Han Siong dengan para pendeta Lama. Kasihan pemuda itu yang terus dikejar-kejar sejak bayi sampai

sekarang. Dia dan Han Siong harus menyelidiki sedalamnya, kalau perlu bertemu dengan pimpinan para Lama untuk mengajukan protes. Setelah urusan Han Siong selesai, barulah dia akan membalas kematian Ci Goat yang penasaran itu, menuntut tiga orang pendeta Lama ini.

Ketika tiga orang pendeta Lama dan Han Siong meninggalkan kuil, dan melihat betapa mereka menuruni bukit menuju ke barat, dia lalu cepat mengubur jenazah Ci Gat dengan sederhana di belakang kuil itu. Kemudian, dia mempergunakan ilmu berlari cepat mengejar ke barat karena dia tadi mendengar bahwa mereka mengajak Han Siong pergi ke Tibet dan mereka tadi menuruni bukit ke arah barat.

(Oo-dwkz-oO)

Kota Pao-teng hari itu ramai sekali. Maklum, dua hari lagi rakyat merayakan hari raya Tahun Baru Impek. Biasanya beberapa hari sebelum Sin-cia (Tahun Baru imlek) orang-orang sibuk berbelanja, membeli kain dan pakaian baru, membeli bahan-bahan untuk mengadakan sembahyang dan pesta. Para pedagang pakaian dan bahan masakan dan sembahyang yang lebih dahulu berpesta pora mengumpulkan keuntungan karena seperti biasa, pada hari-hari sebelum Sin-cia para pedagang itu kebanjiran pembeli. Dan seperti biasa, kalau pembelinya terlalu banyak, lebih banyak yang dibutuhkan daripada persediaannya, maka harga-harga akan membubung tinggi dan para pedagang makin gendut perutnya. Semua orang nampak berseri wajahnya, mereka yang saling mengenal, saling menegur di jalan dan ada yang bercakap dengan santai dan gembira, ada para wanita yang bicara serius sambil berbisik. Apa lagi kalau tidak membicarakan desas-desus tentang wanita lainnya! Asyik memang membicarakan aib atau keburukan orang lain. Membicarakan kekotoran orang lain dan merendahnya, kita merasa bersih dan tinggi.

Para wanita yang biasanya lebih banyak tinggal di rumah, kini banyak meninggalkan rumah keluar ke jalan raya. Inilah kesempatan baik sekali bagi para pria tua muda. untuk memuaskan mata mereka, mengagumi gadis-gadis manis yang banyak berkeliaran di jalan-jalan, toko-toko dan pasar untuk berbelanja.

Daya tarik yang selalu dikekang demi sopan santun dan tata susila antara pria dan wanita, pada kesempatan itu agak longgar dan terlepas sehingga kedua pihak merasakan kegembiraan besar karena dapat saling pandang, saling senyum. Yang pria mengambil sikap dan mengeluarkan kata-kata menyanjung dan menggoda, yang wanita menyembunyikan rasa gembira di balik senyum tersipu malu. Bukan mustahil bahwa dalam kesempatan seperti itu, dua hati bertaut dan merupakan suatu awal menuju kepada ikatan pernikahan. Ada pula yang menjadi awal malapetaka karena terjadi pelanggaran susila dan penyelewengan. Di segala pelosok dunia, keadaan seperti ini sudah lazim terjadi. Kehidupan memang berputar di sekitar hubungan antara pria dan wanita.

Seperti sudah menjadi kebiasaan sejak jaman dahulu, pada hari-hari menjelang Sin Cia sampai biasanya lima belas hari sesudah Sin-cia, orang-orang berpesta pora dan di mana-mana orang memasang petasan sehingga keadaan menjadi meriah dan bising. Kebisingan suara petasan mendatangkan suatu perasaan gembira tersendiri dalam hati manusia. Dan biasanya orang tidak sayang menghamburkan uang untuk membeli petasan dari membakar petasan seperti bersaing dengan orang lain. Makin besar petasar yang disulut, makin banyak, akan makin banggalah hati.

Di antara sekian banyaknya orang yang berlalu-lalang di jalan raya kota Pao-teng, nampak seorang gadis yang amat menarik. Memang banyak terdapat wanita cantik berkeliaran di jalan karena boleh dibilang semua wanita di kota Pao teng

keluar. pada pagi hari itu. Akan tetapi, gadis ini memiliki daya tarik tersendiri yang membuat semua mata pria yang berpapasan di jalan tentu memandangnya dengan kagum. Bahkan banyak pria sampai menoleh ke belakang untuk terus menikmati penglihatan yang menyenangkan itu. Ia seorang gadis berusia antara sembilan belas sampai dua puluh tahun, bagaikan setangkai bunga yang sudah mekar semerbak. Wajahnya berbentuk bulat telur dengan dagu runcing. Mulutnya kecil dengan sepasang bibir yang manis sekali, segar kemerahan, hidungnya yang mancung itu dapat bergerak-gerak ujungnya, lucu sekali. Matanya jeli dan sinarnya tajam, kalau mengerling nampak anggun dan dapat meruntuhkan hati setiap orang pria. Pakaianya dari sutera yang halus dan biarpun tidak terlalu mewah, namun pakaian itu rapi dan menunjukkan bahwa gadis itu bukan seorang miskin. Melihat sebuah buntalan panjang tergendong di punggungnya, mudah diduga bahwa ia tentu seorang gadis pendatang, bukan penduduk kota Pao-teng dan agaknya hari itu ia baru saja memasuki kota sehingga buntalan barangnya masih digendong di punggung.

Gadis manis itu bukan lain adalah Cia Kui Hong! Seperti telah kita ketahui, dalam pemilihan ketua baru Cin-ling-pai, terjadi perebutan antara Cia Kui Hong dan Tang Cun Sek. Sebetulnya Kui Hong tidak ingin menjadi ketua Ci-ling-pai, dan kalau ia mengikuti pemilihan itu hanyalah untuk mencegah agar kedudukan ketua Cin-ling-pai tidak terjatuh ke tangan Tang Cun Sek. Ia berhasil mengalahkan Cun Sek dan ia diangkat menjadi ketua Cin-ling-pai yang baru, sedangkan Cun Sek minggat sambil membawa pergi Hong-cu-kiam, pedang pusaka Cin-ling-pai. Karena ia memang tidak suka menjadi ketua baru, Kui Hong lalu menyerahkan kekuasaan pimpinan Cin-ling-pai kepada Gouw Kian Sun, sute dari ayahnya untuk mengurus perkumpulan itu. Ia sendiri lalu meninggalkan Cin-ling-san untuk mencari Tang Cun Sek dan merebut kembali Hong-cu-kiam, juga untuk mencari Sim Ki Long dan merebut

kembali Gin-hwa-kiam dari Pulau Teratai Merah yang dibawa minggat oleh Sim Ki Liong. Adapun ayah dan ibunya, setelah menyerahkan kedudukan ketua Cin-ling-pai, pergi berkunjung ke Pulau Teratai Merah.

Demikianlah perjalanan, singkat Cia Kui Hong sampai pada pagi hari itu ia memasuki kota Pao-teng. Ia ikut merasa gembira melihat ramainya kota itu dengan penduduknya yang bergembira ria menyambut datangnya Sin-cia yang tinggal dua hari lagi. Akan tetapi disamping kegembiraannya, di sudut hatinya terdapat perasaan kesepian dan juga bersedih karena ia teringat kepada ayah ibunya, juga kepada kakek dan neneknya di Pulau Teratai Merah, dan kepada kakeknya di Cin-ling-pai. Biasanya, pada hari Sin-cia, ia selalu berkumpul dengan keluarganya, dan terdapat suatu kegembiraan yang khas berkumpul dengan seluruh keluarga pada hari Sin-cia itu. Sekarang, ia menyambut menjelang Sin-cia seorang diri saja, di tempat asing, dimana ia tidak mempunyai seorangpun kenalan. Yang lebih mengesalkan hatinya lagi. sampai sekian lamanya ia belum dapat menemukan jejak kedua orang yang dicarinya, yaitu Tang Cun Sek dan Sim Ki Liong.

Pada saat itu, terdengar bunyi roda kereta dan sebuah kereta yang ditarik empat ekor kuda lewat di jalan raya itu. Semua orang minggir dan memberi jalan, dan banyak di antara ntereka yang memberi hormat ke arah kereta. Kui Hong melihat bahwa kereta itu milik seorang berpangkat tinggi. Hal ini mudah dilihat dengan adanya sebuah bendera kebesaran di kereta itu, dan ada selosin pasukan mengiringkan kereta.

Ketika kereta itu lewat di depan sebuah toko, tiba-tiba seuntai mercon besar-besar yang disulut oleh pemiliknya, meledak-ledak dengan suara yang amat nyaring dan bising. Empat ekor kuda penarik kereta terkejut dan dua diantaranya mengangkat kaki depan tinggi-tinggi, lalu empat ekor kuda itu meloncat ke depan dan lari sambil berluncutan ketakutan.

Kusirnya terkejut dan berusaha menenangkan kuda. Dia bangkit berdiri, akan tetapi kuda-kuda itu makin ketakutan, melonjak-lonjak sehingga saking kuatnya guncangan itu, kusirnya terlempar keluar dari atas kereta! Empat ekor kuda itu lalu kabur! Melihat ini, para pengawal membalapkan kuda untuk menyusul, akan tetapi mereka pun tidak dapat menenangkan kuda, bahkan kuda-kuda penarik kereta itu menjadi semakin panik melihat banyak kuda para pengawal lari di samping mereka.

Orang-orang yang melihat peristiwa itu terjadi, terbelalak dan merasa khawatir. Mereka yang mengenal bendera di atas kereta itu tahu bahwa yang duduk di dalam kereta itu adalah Cang Tai-jin, seorang pembesar dari kota raja yang amat terkenal karena dia adalah seorang menteri yang bijaksana dan disegani seluruh pembesar, bahkan menjadi tangan kanan kaisar!

Selagi semua orang merasa panik, tiba-tiba nampak bayangan berkelebat ke atas kereta yang sedang dibalapkan empat ekor kuda yang kabur itu. Semua orang terbelalak heran melihat betapa di tempat kusir tadi kini sudah berdiri seorang gadis yang manis sekali. Ia bukan lain adalah Kui Hong! Ketika tadi ia melihat kereta dibawa kabur dan kusirnya terpental keluar kereta, Kui Hong cepat lari menghadang dan ketika kereta itu lewat, ia pun mempergunakan kelincahan tubuhnya, melompat ke atas kereta dan segera ia menyambar kendali kuda yang terlepas. Dengan kekuatan sin-kangnya, ia lalu menarik kendali kuda itu, memaksa kepala empat ekor kuda itu meronta, melonjak dan mempergunakan tenaga mereka untuk melepaskan kendali yang menarik kepala mereka ke belakang, namun sia-sia saja dan akhirnya, biarpun mereka itu meringkik-ringkik, mereka tidak mampu kabur lagi. Dengan kepala ditarik ke belakang seperti itu mau tidak mau mereka menghentikan lari mereka dan kereta itupun berhenti.

Pintu kereta dibuka dari dalam dan keluarlah seorang laki-laki setengah tua bersama seorang laki-laki muda. Mereka berpakaian serba indah, pakaian bangsawan. Pria yang usianya lebih dari lima puluh tahun dan bertubuh tegap itu nampak tenang ketika menuruni kereta, akan tetapi orang kedua, seorang pemuda berusia kurang lebih dua puluh tujuh tahun nampak pucat dan kedua kakinya gementar ketika dia menuruni kereta.

Kusir kereta segera naik ke atas kereta dengan pipi lembam dan pakaian koyak-koyak. "Terima kasih, nona, terima kasih..... !" katanya sambil menerima kendali kuda dari tangan gadis itu. Kui Hong hanya mengangguk lalu iapun meloncat turun. Buntalan panjang tadi masih melekat di punggungnya dan ia sama sekali tidak kelihatan tegang, masih tetap tenang seolah-olah apa yang ia lakukan hanyalah permainan kanak-kanak saja..

Pembesar itu memandang kepadanya dan mengerutkan alisnya karena dia merasa seperti pernah mengenal nona manis itu. Sebaliknya, Kui Hong yang memandang kepadanya juga segera menghampiri dan memberi hormat dengan mengangkat kedua tangan depan dada.

"Ah, kiranya, Cang Tai-jin yang berada di dalam Kereta!" serunya gembira sekali karena ternyata pejabat pemerintah yang ditobongnya itu adalah seorang pembesar yang amat dikaguminya dan pernah dikenalnya, yaitu Menteri Cang Ku Ceng yang setia dan bijaksana.

Menteri itu yang sejak tadi sudah merasa mengenal Kui Hong, kini melangkah maju mendekat dan membalas penghormatan gadis itu. "Maafkan aku, rasanya aku pernah mengenalmu, nona, akan tetapi aku lupa lagi kapan dan di mana."

Kui Hong tersenyum, tidak tersinggung walaupun pembesar ini lupa kepadanya. Maklum, sebagai pejabat tinggi yang berhubungan dengan banyak sekali orang, tentu saja tidak

mungkin Cang Tajjin ingat semua orang yang pernah dikenalnya.

"Kita pernah saling jumpa ketika para pendekar membantu pasukan Cang Tajjin membasmi pemberontak Kulana.... "

"Ah, benar! Nona adalah seorang di antara para pendekar muda yang gagah perkasa itu. Maafkan kalau aku sudah lupa, dan siapakah namamu, li-hiap (pendekar wanita)?"

"Nama saya Cia Kui Hong, Tajjin."

"She Cia? Ah, sekarang aku ingat. Li-hiap adalah puteri ketua Cin-ling-pai, bukan? Li-hiap adalah seorang di antara para pendekar wanita muda yang kami kagumi. Dan sekarang, li-hiap pula yang telah menyelamatkan kami dari bahaya. Sun-ji, (anak Sun), ini adalah pendekar wanita .Cia Kui Hong dari Cin-ling-pai yang telah menyelamatkan kita tadi. Li-hiap, ini adalah puteraku Cang Sun."

Kui Hong memberi hormat kepada pemuda itu dan diam-diam ia kecewa. Ia mengenal Cang Tajjin sebagai seorang pembesar yang bijaksana, setia dan juga pandai, akan tetapi mengapa puteranya ini demikian penakut? Memang tampan, akan tetapi tidak memiliki keagungan dan wibawa seperti ayahnya, bahkan pandang matanya mengandung kecabulan ketika menjelajahi tubuhnya.

"Nona Cia Kui Hong, terima kasih atas pertolonganmu." kata Cang Sun sambil tersenyum.

"Cia-lihiap, kulihat engkau agaknye baru saja masuk ke kota ini? Buntalan pakaianmu masih kaugendong... " kata pembesar itu.

"Memang, baru pagi ini saya memasuki kota Pao-teng ini, taj-jin."

"Kalau begitu, mari engkau ikut bersama kami, li-hiap, menjadi tamu kami yang terhormat."

"Saya hanya akan mengganggu dan membikin repot saja, Tai-jin."

"Ah, sama sekali tidak, li-hiap. Kami mempunyai rumah di Pao-teng sini, dan keluargaku akan merasa girang sekali menerimamu sebagai seorang tamu."

"Akan tetapi, saya ingin mengunjungi keluarga paman Cia Sun di dusun Ciang-si-bun sebelah selatan kota raja." Kata Kui Hong. Alasan ini bukan dicari-cari karena memang ia ingin berkunjung ke rumah pendekar Cia Sun. Sebetulnya, Cia Sun masih terhitung paman dari ayahnya, akan tetapi karena usia Cia Sun sebaya dengan ayahnya, ia sudah biasa menyebutnya paman saja. Memang hubungannya dengan keluarga ini cukup dekat. Cia Sun bukan saja mempunyai hubungan darah dengan ayahnya, akan tetapi juga isteri Cia Sun yang bernama Tan Siang Wi adalah seorang tokoh dan murid Cin-ling-pai, murid kong-kongnya. Dan puteri mereka, Cia Ling juga sudah dikenalnya dengan baik sekali ketika mereka bersama terlibat dalam gerakan pembasmian gerombolan pemberontak yang dipimpin Kulana. Ia bukan hanya ingin berkunjung, melainkan juga ingin mencari jejak Sim Ki Liong dan Tang Cun Sek, dan bertanya kepada keluarga pendekar itu kalau-kalau mereka mendengar tentang dua orang yang dicarinya itu.

"Ciang-si-bun? Keluarga Cia Sun? Ah, jangan khawatir, akan kami antarkan karena kalau kami pulang ke kota raja juga melewati dusun itu, dan kami adalah sahabat baik pendekar Cia Sun! Kita bermalam di Pao-teng hari ini dan besok kita ke kota raja, singgah di rumah keluarga pendekar Cia Sun. Engkau harus suka menggembirakan kami dengan merayakan Sin-cia di rumah kami di kota raja, li-hiap."

Melihat sikap yang amat ramah dan kesungguhan hati pejabat tinggi yang bijaksana itu, Kui Hong tidak dapat menolak lagi. Ia merasa kurang enak kalau menolak terus setelah pembesar itu bersikap sedemikian ramahnya. Dan iapun tahu. bahwa Menteri Cang Ku Ceng ini memiliki

kedudukan yang amat tinggi, bahkan dia dihormati oleh semua pejabat lain. Hal itu sudah dilihatnya ketika mereka bersama menghadapi gerombolan yang dipimpin Kulana dan kawan-kawannya. Sungguh merupakan suatu kehormatan besar yang membanggakan kalau menjadi tamu pembesar ini, apa lagi tamu kehormatan!

Setelah Kui Hong menerima undangannya, Cang Tai-jin merasa girang bukan main. Dia mempersilakan Kui Hong duduk di dalam kereta bersamanya, dan menyuruh puteranya, Cang Sun untuk menunggang kuda. Dan berangkatlah kereta yang dikawal itu meninggalkan tempat itu, diikuti pandang mata banyak orang dengan kagum. Mereka bukan saja kagum melihat gadis manis yang menyelamatkan Cang Tai-jin, dengan keberanian luar biasa telah mampu menghentikan kereta yang dibawa kabur empat ekor kuda, melainkan juga kagum melihat gadis itu menjadi tamu terhormat dari seorang menteri yang demikian terkenal seperti Cang Tai-jin.

Cang Ku Ceng adalah seorang menteri yang bukan saja pandai dan bijaksana, akan tetapi juga sederhana. Karena dia melaksanakan tugasnya tanpa dinodai perbuatan korup, seperti pembesar lain yang menyalahgunakan kedudukan untuk memperkaya diri, maka kehidupan keluarganya yang hanya mengandalkan penghasilan halal sebagai seorang menteri, tidak ter lalu berlebihan. Isterinya berasal dari Poa-teng, maka tidak mengherankan kalau menteri ini memiliki sebuah rumah di kota ini. Rumahnya besar, akan tetapi tidak mewah sekali, tidak seperti rumah para pembesar lain yang biarpun pangkatnya belum setinggi Cang Tai-jin, akan tetapi dalam hal kemewahan, menyaingi kehidupan kaisar sendiri.

Isteri dan dua orang selir Cang Tai-jin menerima Kui Hong dengan gembira dan ramah sekali sehingga lenyaplah perasaan rih dari hati gadis itu. Hanya seorang saja di dalam keluarga itu yang tidak begitu ia sukai yaitu Cang Sun. Pemuda ini selalu memandang kepadanya dengan sinar mata

penuh nafsu. Walaupun di depan ayahnya pemuda itu kelihatan pendiam dan tidak pernah mengganggunya, namun sinar mata dan senyumnya jelas membayangkan kegenitan yang cabul! .

Setelah bicara dengan isteri dan dua orang selir Cang Tai-jin, baru Kui Hong tahu bahwa pemuda itu adalah putera seorang di antara selir-selir itu, dan hanya Cang Sun seoranglah keturunan Cang Tai-jin. Isteri Menteri Cang adalah seorang wanita yang lembut dan ramah sekali dan ia segera akrab dengan Kui Hong, nampak betapa nyonya yang tidak mempunyai keturunan itu amat sayang kepada Kui Hong. Dan melihat keakraban keluarga itu terhadap dirinya, Kui Hong merasa tak enak kalau terus disebut li-hiap (pendekar wanita), maka ia minta agar mereka menyebut namanya saja, tanpa sebutan pendekar wanita.

Setelah bermalam di rumah keluarga Cang semalam di Pao-teng, pada keesokan harinya, Cang Tai-jin menyuruh puteranya mengantar isteri dan dua orang selirnya pulang lebih dulu ke kota raja menggunakan sebuah kereta besar, sedangkan dia sendiri bersama Kui Hong berkunjung ke rumah keluarga Cia Sun. Ketika komandan pengawal hendak membagi pasukan pengawal. Menteri Cang tertawa.

"Ha-ha-ha, aku melakukan perjalanan bersama nona Cia Kui Hong," katanya kepada komandan pengawal. "Ia sudah merupakan kekuatan pengawal yang tidak kalah oleh seratus orang perajurit pengawal!" Dan dia memerintahkan kepala pasukan pengawal itu untuk mengawal kereta keluarganya saja. Dia sendiri menunggang kuda bersama Kui Hong dan menuju ke dusun Ciang-si-bun.

(Oo-dwkz-oO)

Cia Sun adalah seorang pendekar kenamaan yang berilmu tinggi. Dia putera pendekar dari Lembah Naga Cia Han Tong ketua Pek-liong-pang. Sebagai putera seorang pendekar sakti, juga menjadi murid dari Go-bi San-jin, maka Cia Sun memiliki

kepandaian yang tinggi. Namun wataknya sederhana dan pendiam, halus berwibawa. Dia tidak pernah menonjolkan diri dan kini, setelah usianya empat puluh tiga tahun lebih, dia bahkan jarang sekali muncul di dunia persilatan. Dia tinggal di dusun Ciang-si-bun bersama isterinya yang bernama Tang Siang Wi. Walaupun isterinya tidak selilai dia, namun Tang Siang Wi yang sekarang berusia empat puluh satu tahun itu bukanlah wanita lemah. Ia pernah menjadi murid kesayangan ketua Cin-ling-pai, yaitu Cia Kong Liang, juga di gembelng oleh isteri ketua itu. bahkan ketika masih muda, pernah ia terkenal di dunia persilatan dengan julukan Toat-beng Sian-li (Dewi Pencabut Nyawa) karena ia bersikap ganas dan tak mengenal ampun terhadap para penjahat.

Suami isteri ini hanya mempunyai seorang anak, yaitu anaka perempuan yang bernama Cia Ling atau selalu di sebut Ling Ling. Ling Ling yang kini berusia delapan belas tahun itu telah menikah dan kini tinggal bersama suaminya yang bernama Can Sun Hok di kota Siang-tan. Can Sun Hok seorang pemuda perkasa rang kaya raya. Setelah Ling Ling pergi meninggalkan rumah orang tuanya untuk mengikuti suaminya, maka Cia Sun dan isterinya hanya hidup berdua dan seringkali merasa kesepian. Karena dia seorang pendekar besar yang kenamaan, maka beberapa orang pejabat pemerintah kadang suka minta bantuannya untuk membasmi penjahat dan mengamankan daerahnya. Bahkan Menteri Cang Ku Ceng yang bijaksana dan dapat menghargai para pendekar, setelah mendengar namanya lalu menghubunginya dan setelah bercakap-cakap, Menteri Cang merasa cocok sekali dengan Cia Sun sehingga seringkali mereka saling berkunjung. Terjalinalah persahabatan antara menteri dan pendekar itu. Di dusun Ciang-si-bun sendiri, Cia Sun dan isterinya dikenal sebagai suami isteri dermawan, dan karena semua penduduk dusun itu mengenal siapa mereka, tahu bahwa suami isteri pendekar itu mempunyai banyak kenalan di

kalangan pembesar tinggi, maka tentu saja mereka semakin di hormati.

Penduduk dusun Ciang-si-bun tidak merasa heran lagi kalau ada kereta pembesar dari kota raja datang berkunjung ke rumah keluarga pendekar itu, kereta yang dikawal oleh pasukan yang gagah. Akan tetapi, ketika mereka melihat Menteri Cang datang dengan seorang gadis cantik yang gagah berdua saja dan hanya berkuda tanpa pengawal, banyak penduduk memandang heran.

Akan tetapi Cia Sun dan isterinya yang menyambut dua orang tamu itu tidak merasa heran setelah mereka tahu bahwa menteri itu datang bersama Cia Kui Hong yang mereka kenal sebagai seorang gadis gembleran yang gagah perkasa. Mereka tadinya agak pangling, akan tetapi setelah Kui Hong memperkenalkan diri, isteri Cia Sun, yaitu Toat-beng Sian-li Tang Siang Wi segera merangkul murid keponakan itu dengan gembira sekali.

"Aih, kiranya engkau, Kui Hong! Pantas saja Cang Tai-jin datang berkunjung tanpa pengawal, kiranya ada engkau! Mari, mari, silakan masuk." Ia menggandeng tangan gadis itu dan diajaknya masuk ke dalam setelah memberi hormat kepada kepada Cang Tai-jin.

Cang Tai-jin memang seorang pejabat tinggi yang amat bijaksana. Dia tidak pernah mengangkat dirinya tinggi-tinggi karena kedudukannya. Walaupun keluarga Cia Sun hanya rakyat biasa, akan tetapi setelah bersahabat, dia tidak memperkenankan keluarga itu memberi penghormatan yang berlebihan kepadanya, maka sambutan Cia Sun dan isterinya juga sederhana saja. Sebagai seorang menteri, dia layak dihormati dengan berlutut, akan tetapi dia tidak mau seorang sahabatnya menghormatinya sambil berlutut. Sungguh merupakan sikap yang amat bijaksana dan karena sikapnya inilah maka Cang Tai-jin amat dikenal dan disayang oleh rakyat.

Cia Sun diam-diam merasa heran bagaimana menteri itu kini berkunjung bersama Kui Hong dan apa hubungan antara menteri itu dan puteri ketua cin-ling-pai itu demikian akrabnya.

Kau tentu heran melihat aku datang bersama Kui Hong ke sini!" pejabat tinggi itu mendahului ketika dia melihat sikap Cia Sun, setelah mereka berempat duduk di ruangan dalam.

Cia Sun mengangguk. "Benar sekali, tai-jin. Bagaimana tai-jin dapat bersama Kui Hong dan agaknya ada keperluan yang amat penting dalam kunjungan tai-jin sekali ini."

Menteri Cang menggeleng kepalanya. "sama sekali tidak, bahkan ini hanya kunjungan sambil lalu saja, untuk menemani Kui Hong yang ingin berkunjung ke sini. Kautahu, tai-hiap, kemarin, Kui Hong telah menyelamatkan aku dari bahaya maut!"

"Ahh?" Cia Sun dan isterinya terkejut mendengar ini.

"Aih, Cang Tai-jin terlalu membesarkan, harap paman dan bibi tidak menerimanya dengan sungguh-sungguh. Yang benar, kereta yang ditumpangi Cang Tai-jin dan puteranya dibawa kabur oleh empat ekor kuda yang menariknya dan aku hanya menenangkan kuda-kuda itu. Dan sebelum itu, memang aku sudah pernah berkenalan dengan Cang Tai-jin, yaitu ketika penumpasan gerombolan Kulana dahulu itu. Tentu paman dan bibi sudah mendengarnya dari Ling Ling. Oya, di mana sekarang Ling Ling, paman? Aku ingin sekali bertemu dengannya."

Suami isteri itu memandang kepada Kui Hong, dan disebutkan nama puteri mereka itu membuat hati mereka terasa perih. Telah terjadi malapetaka atas diri puteri mereka, akan tetapi menurut keterangan Ling Ling, Kui Hong adalah satu-satunya orang yang dipercaya puteri mereka, itu tahu pula akan malapetaka yang menimpa diri Ling Ling. Peristiwa itu terjadi ketika Ling Ling berada di antara para pendekar

yang membantu Cang Tai-jin membasmi gerombolan Kulana. Gadis yang sejak kecil telah mempelajari ilmu silat dan telah menjadi seorang pendekar wanita yang cukup tangguh, pada suatu malam telah dibuat tidak berdaya dan diperkosa seorang pria! Tadinya Hay Hay Si Pendekar Mata Keranjang yang dituduh sebagai pemerkosanya, akan tetapi kemudian diketahui bahwa yang melakukan perbuatan biadab itu adalah Ang-hong-cu, Si Kumbang Merah, penjahat Jai-hwa-jat (Pemetik Bunga) yang amat tersohor itu. Masih baik nasib puteri mereka bahwa seorang pemuda perkasa yang jatuh cinta kepadanya, yaitu Can Sun Hok, tetap mencintanya dan bahkan meminangnya walaupun dia tahu akan malapetaka dan aib yang menimpa diri gadis yang dicintanya itu.

"Ling Ling telah menikah dan sekarang ia turut dengan suaminya ke Siang-tan." kata isteri Cia Sun singkat.

Berseri wajah Kui Hong mendengar berita itu. Sukurlah, demikian bisik hatinya. Kiranya Can Sun Hok, cucu Pangeran Can Seng Ong itu adalah seorang pemuda yang setia dalam kasihnya. Dia tahu bahwa Can Sun Hok seorang pemuda yang baik sekali walaupun Can Sun Hok pernah mendendam kepada ibunya dan pernah memusuhi ibunya. Hal itu adalah karena Can Sun Hok hendak membalaskan kematian ibu kandungnya. Ibu kandung Can Sun Hok adalah mendiang Siang-tok Sian-li Gui Siang Hwa (Dewi Racun Wangi), seorang tokoh sesat yang tewas di tangan pendekar Ceng Sui Cin, ibu kandungnya. Akan tetapi, ibunya dapat menyadarkan Sun Hok akan kejahatan ibu kandungnya sehingga pemuda itu suka menghabiskan dendamnya. Hal ini saja sudah menunjukkan bahwa Can Sun Hok adalah seorang pemuda yang gagah perkasa. Hanya seorang gagah saja yang mampu menyadari kesalahan pihaknya sendiri. Karena itu ketika mendengar keterangan bibinya bahwa kini Ling Ling telah pindah ke rumah suaminya di kota Siang-tan, ia tidak meragukan lagi bahwa suami gadis itu tentulah Can Sun Hok yang rumahnya di kota itu.

"Jadi ia telah menikah dengan Can Sun Hok? Bagus sekali! Aku ikut merasa berbahagia, paman dan bibi. Akan tetapi, mengapa aku tidak diberitahu? Keluarga kami tidak ada yang diundang..... "

"Maafkan kami, memang pernikahan itu tidak dirayakan, atas kehendak mereka berdua. Karena tidak dirayakan, kamipun tidak mengundang tamu, apa lagi yang dari jauh karena hanya akan merepotkan saja. Harap maklum." kata Cia sun dan Kui Hong tentu saja maklum. Dalam keadaan ternoda aib seperti keadaan Ling Ling, ia dapat memaklumi kalau pernikahan itu dilakukan secara sederhana dan diam-diam ia makin iba kepada Ling Ling dan makin berterima kasih kepada Can Sun Hok.

"Aku dapat memaklumi, paman dan bibi. Tidak mengapalah, kelak kalau ada kesempatan, tentu aku akan berkunjung ke rumah mereka di Siang-tan."

"Sebetulnya, urusan apa yang membawamu sampai ke sini, Kui Hong? Apakah hanya pesiar dan sengaja hendak berkunjung ke rumah kami ataukah ada kepentingan lain?" Cia Sun bertanya.

Kui Hong memandang kepada Cang Tai-jin dan menteri ini sambil tersenyum berkata, "Apakah kehadiranmu mengganggu dan membuat kalian sekeluarga menjadi tidak leluasa untuk bicara? Kalau begitu, biar aku menyingkir ke ruangan lain lebih dulu."

"Ah, tidak sama sekali, tai-jin Kata Kui Hong. "Jangan begitu, membuat saya tidak enak saja. Kalau orang lain mungkin saja kami anggap orang asing yang tidak berhak ikut mendengar, tai-jin, akan tetapi tai-jin kuanggap bukan orang lain lagi. Baiklah, akan saya ceritakan keperluan saya maka sampai ke sini." Ia lalu memandang kepada paman dan bibinya. "Paman Cia Sun dan bibi, sebetulnya, memang perjalananku sekali ini membawa tugas atau keperluan yang penting, yaitu mencari dua orang yang jahat. Karena tidak

menemukan jejak mereka, maka aku mencari ke arah kota raja dan sekalian hendak berkunjung ke sini, selain sudah rindu juga siapa tahu kalau-kalau paman dan bibi dapat membantuku dan mendengar tentang dua orang yang kukari-cari itu."

"Sipakah dua orang jahat yang kau cari itu, Kui Hong? Terus terang saja, sudah lama sekali aku dan bibimu tidak lagi berkecimpung di dunia kang-ouw sehingga kami tidak banyak mengetahui tentang mereka yang hidup di dunia sesat." kata Cia Sun.

"Akupun ingin mendengar siapa yang kau cari itu, Kui Hong. Barangkali aku dapat membantu pula." kata Menteri Cang Ku Ceng.

"Nama mereka Sim Ki Liong dan Tang Cun Sek."

Cia Sun dan isterinya saling pandang dan mereka menggeleng kepala. Dua buah nama itu tidak ada artinya bagi mereka karena mereka belum pernah mengenalnya. Akan tetapi Cang Tai-jin mengerutkan alisnya dan mengingat-ingat.

"Sim Ki Liong?" katanya perlahan sambil mengingat-ingat nama itu. "Aku seperti pernah mendengar nama ini, akan tetapi kapan dan di mana?"

"Tai-jin tentu pernah mendengarnya karena dia seorang di antara tokoh jahat yang membantu gerakan pemberontakan Kulana." kata Kui Hong.

"Ah, benar! Tokoh yang lihai dan berhasil lolos dari kepungan para pendekar. Akan tetapi nama ke dua itu belum pernah aku mendengarnya."

"Tentu saja belum, Cang Tai-jin. Yang bernama Tang Cun Sek itu adalah seorang murid Cin-ling-pai yang murtad."

"Kui Hong, kenapa engkau bersusah payah mencari dua orang itu?" Cia Sun bertanya.

"Sim Ki Liong pernah menjadi murid Pulau Teratai Merah dan dia minggat sambil membawa lari pedang pusaka Gin-hwa-kiam dari Pulau Teratai Merah, sedangkan Tang Cun Sek minggat melarikan pedang pusaka Hong-cu-kiam milik kong-kong Cia Kong Liang."

"Aihhh.... !" Tan Siang Wi berseru marah mendengar betapa pedang pusaka milik gurunya dilarikan orang. "Sungguh kurang ajar benar Tang Cun Sek itu. Murid Cin-ling-pai berani berbuat semacam itu!"

"Aneh sekali memang," kata pula Cia Sup. Kenapa ada murid Pulau Teratai Merah Juga melarikan sebuah pusaka dari sana?"

Kui Hong mengangguk. "Sepandai-pandainya orang, sekali waktu dapat saja lengah, paman. Agaknya sekali inipun, kedua kong-kong (kakek), baik kakek Ceng Thian Sin dari Pulau Teratai Merah maupun kakek Cia Kong Liang dari Cin-ling-pai, keduanya lengah sehingga ada orang jahat dapat menyusup masuk menjadi murid, yaitu Sim Ki Liong dan Tang Cun Sek. Aku sudah berjanji kepada kedua kakekku untuk pergi mencari mereka dan merampas kembali kedua pedang pusaka itu."

"Akan tetapi, sampai sekarang engkau belum berhasil menemukan jejak mereka ?"

Kui Hong menggeleng kepala. "Aku bertemu dengan Sim Ki Liong ketika kami membantu Cang Tai-jin membasmi gerombolan Kulana, akan tetapi tidak berhasil merampas kembali pedang pusaka Gin-hwa-kiam dari Pulau Teratai Merah, bahkan dia berhasil meloloskan diri. Adapun jejak Tang Cun Sek akupun belum menemukannya. Sungguh aku akan merasa tidak enak kepada kedua kakekku kalau gagal merampas kembali kedua batang pedang pusaka."

"Hemm, akupun tidak pernah mendengar berita tentang Sim Ki Liong yang tempo hari lolos," kata Cang Tai-jin, "akan tetapi aku akan dapat memerintahkan orang-orangku

menyebarkan penyelidik untuk mencari jejak kedua orang itu. Jangan khawatir, Kui Hong, engkau tinggalah di rumah kami di kota raja. Aku yakin orang-orangku yang banyak akan segera dapat menemukan jejak mereka. Yang seorang itu..... aku tidak pernah mengenal nama Tang Cun Sek. Akan tetapi she Tang? Hemm, hal itu mengingatkan aku akan suatu peristiwa yang sampai kini masih terasa tidak enak bagiku. Dan mungkin engkau dapat membantuku melakukan penyelidikan di kota raja, Kui Hong."

"Ada peristiwa hebat dan penting apakah yang terjadi di kota raja, Cang Tai-jin?" tanya Cia Sun setelah mempersilakan tamunya minum dan makan hidangan yang dikeluarkan oleh para pelayan.

Cang Tai-jin minum air teh yang dihidangkan, lalu menarik napas panjang. "Sebetulnya urusan itu amat menggelisahkan, akan tetapi juga bagi kami mengalami kesukaran untuk memecahkannya, karena urusannya menyangkut dalam istana Sribaginda Kaisar! Mula-mula terjadi penyelewengan yang dilakukan seorang selir Sribaginda dengan seorang perwira muda she Tang. Tidak ada yang tahu akan peristiwa itu sampai pada suatu malam, selir itu bersama dayangnya lenyap dari dalam istana. Tak seorangpun menduga bahwa selir itu berhubungan gelap dengan perwira pengawal istana yang bernama Tang Gun itu. Sribaginda menjadi marah dan sudah disebar orang untuk mencari selir yang hilang, namun sia-sia belaka karena disembunyikan oleh Tang Gun, perwira muda yang menjadi kekasihnya itu."

Cia Sun, isterinya, dan Kui Hong mendengarkan penuh perhatian. Walaupun agaknya tidak ada hubungannya dengan mereka, akan tetapi mereka maklum bahwa kalau Menteri Cang Ku Ceng sudah menceritakan sesuatu hal, maka tentu urusan itu amat penting. Cang Taijin kembali meneguk air teh lalu melanjutkan ceritanya.

"Nah, selagi kaisar marah dan para petugas hampir putus harapan untuk dapat menangkap selir dan dayangnya yang melarikan diri secara aneh, muncullah orang gagah yang bernama Tang Bun An itu. Dan dia telah menangkap Tang Gun dan selir itu, berikut dayangnya. Dia menghadapkan tiga orang itu kepada kaisar yang tentu saja berterima kasih kepadanya. Selir dan dayang itu dihukum menjadi nikouw, dan perwira Tang Gun dihukum buang." Menteri Cang berhenti pula.

"Ah, Tai-jin, kalau begitu, berarti urusannya sudah selesai, bukan? Yang bersalah sudah ditangkap dan dihukum." kata Kui Hong.

"Bukan hanya sampai di situ," kata Menteri Cang. "Masih ada kelanjutannya dan dalam urusan itu terkandung hal-hal yang aneh. Apakah kalian tidak merasakan sesuatu yang aneh?"

"Hanya ada satu hal yang agak aneh, Tai-jin. Perwira yang melarikan selir kaisar itu she Tang, dan penangkapannya juga seorang yang she Tang. Apakah ini kebetulan saja?" tanya Cia Sun.

Menteri Cang mengangguk. "Memang hal itu juga menarik perhatian, dan Sudah pula diselidiki. Akan tetapi agaknya tidak terdapat hubungan kekeluargaan antara Tang Bun An dan Tang Gun itu, karena keduanya hidup sebatangkara dan tidak berkeluarga. Akan tetapi ada hal lain yang amat menarik. Tang Gun telah dijatuhi hukuman buang, dan ketika hukuman dilaksanakan dan dia dikawal menuju ke tempat pembuangan, di tengah perjalanan dua orang pengawal itu dibunuh orang dan Tang Gun meblooskan diri. Tak seorangpun tahu siapa penolongnya itu."

"Hemm, sungguh menarik sekali!" kata Kui Hong. "Peristiwa itu penuh teka-teki."

"Ada satu hal lain yang kiranya patut kalian ketahui, yaitu bahwa Tang Gun ketika masih perwira pengawal istana, seringkali membual bahwa dia adalah keturunan Si Kumbang Merah."

"Ahhh..... !" Seruan itu keluar dari tiga mulut pendengarnya, hampir berbareng. Nama Ang-hong-cu, (Si kumbang Merah) bukan nama asing bagi mereka, bahkan nama yang tak pernah mereka lupakan. Bagi Cia Sun suami isteri nama itu amat dibenci karena Ang-hong-cu itulah yang pernah memperkosa puteri mereka! Dan bagi Kui Hong, iapun sudah terlalu sering mendengar nama itu, bahkan pernah ia bertemu dengan Ang-hong-cu yang menyamar menjadi Han Lojin, dan Han Lojin inipun malah membantu para pendekar dalam membasmi gerombolan Kulana! Lebih dari itu malah. Han Lojin ini sebagai penyamaran Ang-hong-cu diakui oleh Hay Hay sebagai ayah kandungnya! Dan sekarang, Tang Gun itu mengaku sebagai keturunannya, berarti bahwa Tang Gun adalah seayah dengan Hay Hay. Tentu saja hal itu mengejutkan hati mereka bertiga yang mendengar keterangan Menteri Cang Ku Ceng.

"Kalau begitu, sangat boleh jadi orang yang membebaskan Tang Gun itu adalah Si Kumbang Merah!" kata Kui Hong.

Pembesar itu mengangguk -angguk. "Boleh jadi, akan tetapi siapa tahu? Sebelum kami dapat menangkap Tang Gun yang menjadi buronan, kami tidak akan dapat mengetahui siapa yang membebaskannya. Akan tetapi, yang akan kubicarakan ini adalah soal lain. Mengenai Tang Gun, biarlah tak perlu kita pikirkan karena dia telah menjadi pelarian dan buruan pemerintah. Ada hal lain yang memusingkan akan tetapi juga bagiku mengkhawatirkan, yaitu mengenai Tang Bun An."

"Orang yang menangkap Tang Gun dan selir Sribaginda itu, Tai-jin?" tanya Cia Sun.

"Ada apa dengan dia ?" tanya Kui Hong.

"Tang Bun Ang telah berjasa dengan menangkap selir dan Tang Gun, dan Sribaginda tentu saja tidak melupakan jasanya. Dia diangkat menjadi seorang panglima yang memimpin seluruh pasukan pengawal istana!"

"Wah, tinggi benar kedudukan itu!" seru Cia Sun.

"Hemm, apakah dia memiliki kemampuan untuk menjadi komandan seluruh pasukan pengawal istana?" Tan Siang Wi ikut pula bertanya. Biarpun ia tidak banyak cakap, namun nyonya ini juga amat tertarik dan mencurahkan perhatian karena yang dibicarakan itu amat penting dan tadi menyangkut pula nama Ang-hong-cu.

"Tentu saja dia tidak diterima begitu saja. Dia telah diuji oleh Sribaginda dan diadu melawan Perwira Coa, raksasa yang amat kuat dan lihai, jagoan di antara para perwira pengawal. Dan dia menang. Agaknya memang Tang Bun An itu lihai sekali ilmu silatnya, dan memang pantas dia menjadi komandan pasukan pengawal. Semenjak dia menjadi komandan pengawal, keamanan dan ketertiban di istana lebih terjamin."

"Kalau begitu, apa yang menjadi persoalannya?" tanya Kui Hong heran.

Menteri Cang Ku Ceng menghela napas panjang. "Sebetulnya urusan ini terlalu kecil untuk ditangani oleh seorang pejabat tinggi, bahkan dapat memalukan. Oleh karena itu, para pejabat tinggi di kota raja kalau mendengarnya, pura-pura tidak tahu saja. Akan tetapi, biarpun aku sendiri tidak dapat berbuat apa-apa, namun hatiku selalu gelisah akan keselamatan Sribaginda Kaisar. Dan semua disebabkan oleh desas-desus yang membocor dari istana bahwa kalau dulu terjadi aib karena penyelewengan seorang selir dengan perwira Tang Gun, maka kini terjadi aib yang lebih besar lagi!"

Sebagai seorang gadis, Kui Hong merasa riku dan malu untuk mendesak minta penjelasan mengenai penyelewengan dan aib seperti itu, walaupun hatinya tertarik sekali.

"Ada ter jadi penyelewengan apa lagi, Tai-jin?" Tan Siang Wi yang bertanya.

"Hanya desas-desus bahwa kini terjadi lagi penyelewengan, bukan oleh seorang dua orang selir, bahkan semua selir terlibat, melakukan penyelewengan dengan seorang laki-laki!"

"Ah, bagaimana mungkin itu? Bukankah istana dijaga ketat oleh para pengawal luar dan dalam, bahkan masih banyak pula para thai-kam (laki-laki kebiri) yang berjaga di bagian puter?" seru Cia Sun.

"Itulah sebabnya maka berita itu hanya merupakan desas-desus yang tidak ada buktinya sehingga sukar sekali bagi kami untuk melakukan tindakan. Bahkan para thai-kam sendiri tidak ada yang membenarkan adanya desas-desus itu. Pernah hal itu disinggung secara halus kepada Hong-houw (permaisuri) akan tetapi beliau marah-marah dan mengatakan bahwa selama ia berada di istana, hal kotor itu takkan mungkin terjadi! Nah, kalau permaisuri sendiri sudah mengatakan demikian, apa yang dapat kami lakukan?"

"Tai-jin, kalau demikian halnya, maka mungkin desas-desus itu hanya kabar bohong saja yang timbul karena pengaruh peristiwa yang lalu antara seorang selir dan Tang Gun itu."

"Kurasa tidak sesederhana itu, Kui Hong. Engkau tentu tahu bahwa kalau ada asap, walaupun sedikit, tentu ada apinya. Kalau ada desas-desusnya, tentu ada kenyataannya."

Kui Hong mengerutkan alisnya. "Maaf, tai-jin, akan tetapi saya tidak sependapat. Bagaimana kalau desas-desus itu disiarkan dengan sengaja oleh seseorang untuk menjatuhkan fitnah?"

"Kurasa tidak demikian karena desas-desus itu keluar mula-mula dari mulut seorang thai-kam tua yang mati karena sakit. Beberapa saat sebelum mati dia mengeluarkan ucapan itu, bahwa para selir tidak ada yang setia, semua melakukan penyelewengan dengan seorang pria."

"Dan pria itu?" Kui Hong mendesak.

"Itulah! Thai-kam. itu tidak sempat menceritakan siapa pria itu. Andaikata dia menyebut namapun, siapa percaya? Tanpa bukti, tidak mungkin kami bertindak."

"Dan Tai-jin agaknya sudah mempunyai prasangka siapa pria itu?"

Pembesar itu menghela napas dan menggeleng kepala. "Aku tidak mau sembarangan menuduh. Hanya menurut penyelidikanku, orang yang bernama Tang Bun An itu memang aneh. Setelah dia menjadi seorang komandan pasukan pengawal, memang dia bersikap baik, sopan santun, tegas dan bahkan dia memberi latihan silat yang baik kepada anggauta pasukannya. Akan tetapi kalau kita menjenguk keadaan di rumah tinggalnya, hmm....!"

"Mengapa, tai-jin?" tanya Cia Sun.

"Dia tidak berkeluarga, akan tetapi di rumahnya penuh dengan wanita muda yang cantik! Bahkan kumpulan wanita-wanita itu lebih banyak dan lebih cantik dari pada para selir Sribaginda sendiri!

Dan menurut keterangan yang kuperoleh, Tang Bun An itu masih terus mengumpulkan wanita, sering mengganti yang lama, dan kabarnya dia memang seorang yang gila wanita!"

"Hemm, tapi apa hubungannya hal itu dengan penyelewengan para selir?" tanya Cia Sun.

"Memang tidak ada kaitannya, hanya harus diingat bahwa yang berkuasa bagian keamanan di istana adalah Tang Bun

An, dan mengingat bahwa dia adalah seorang yang gila wanita..... "

"Berapa usianya, Tai-jin?" tiba-tiba Kui Hong bertanya.

"Menurut pengakuannya, sudah lima puluh lima tahun, akan tetapi kelinatannya jauh lebih muda."

"Ihh.... !" Kui Hong berseru dan bangkit berdiri. "Dialah itu!"

"Siapa, Kui Hong?" Pembesar itu memandang kepadanya dengan tajam.

"Ang-hong-cu.... "

"Ahhh... !" Cia Sun dan isterinya berseru dan merekapun bangkit berdiri.

Menteri Cang Ku Ceng tersenyum dan mengangkat kedua tanganya. "Harap kalian tenanglah dan silakan duduk kembali." Kui Hong, Cia Sun dan Tan Siang Wi duduk kembali. Pembesar itu mengangguk kepada Kui Hong dan berkata, "Dugaanku juga presis seperti dugaanmu, akan tetapi setelah kuteliti kembali, ternyata tidak ada alasan untuk menyangka bahwa Tang Bun An adalah Si Kumbang Merah atau yang dulu menyamar sebagai Han Lojin. Biarpun usianya sebaya dan kesukaannya sama....."

"Akan tetapi ada hal yang belum tai-jin ketahui. Si Kumbang Merah itu juga she Tang!" kata Kui Hong, teringat bahwa Hay Hay adalah she Tang, yaitu nama selengkapnya Tang Hay.

Mendengar ini, sepasang mata pembesar itu terbelalak. "Ah, benarkah itu? Dan nama lengkapnya?"

"Saya tidak tahu nama lengkapnya, tai-jin, akan tetapi jelas bahwa dia she Tang."

"Hemm, kalau begitu semakin mencurigakan. Akan tetapi samanya nama keturunan bukan merupakan bukti yang sah.

Bisa saja orang lain memiliki she yang sama. Aku sudah mengenal Han Lojin, tahu akan ciri-cirinya, dan Tang Bun An ini sama sekali berbeda. dengan Han Lo-jin. Agaknya, Han Lojin lebih kurus dan lebih tinggi, juga Han lojin memelihara kumis dan jenggot yang rapi, akan tetapi Tang Ciangkun ini mukanya halus dan bersih tanpa jenggot ataupun kumis. Juga sikapnya, gerak-gerik dan suaranya sangat berbeda."

"Tai-jin, ada ilmu penyamaran yang akan dengan mudah mendatangkan perbedaan-perbedaan itu. Tinggi orang dapat ditambah dengan ganjal dalam sepatu. Gerak gerak dan sikap dapat dibuat-buat, dan suara dapat diubah kalau mulut mengulum sesuatu. Jenggot dan kumis dapat dicukur....."

"Benar, Kui Hong, akan tetapi andaikata benar bahwa Tang Bun An itu Si Kumbang Merah atau Han Lojin, berarti Tang Gun itu adalah puteranya. Bagaimana mungkin dia menangkap dan mencelakai puteranya sendiri?"

Mereka tertegun dan termenung, akan tetapi hati mereka semua tertarik sekali. Kemudian Kui Hong bertanya, "Tadi paduka mengatakan bahwa saya. dapat membantu paduka, lalu bantuan apa yang dapat saya lakukan, tai-jin?"

"Menurut suara hatiku, perubahan dalam istana itu, geger tentang penyelewengan para selir itu terjadi semenjak Tang Bun An menjadi komandan pasukan pengawal. Oleh karena itu, menurut pendapatku, dia pasti terlibat, setidaknya dia mengetahui apa yang terjadi di istana dan kalau benar para selir itu menyeleweng, siapa pria yang berani mati menodai istana itu. Dan aku bertekad untuk menyelidiki keadaan dalam istana, khususnya dalam istana bagian puteri. Oleh karena itu, hanya engkau yang akan dapat menolong dan membantuku, Kui Hong."

"Bagaimana caranya, tai-jin."

"Hal itu kita rundingkan dulu nanti di rumahku, Kui Hong. Yang penting, bersediakah engkau membantuku, demi keselamatan kaisar dan keamanan negara?"

"Saya bersedia tai-jin!" ,

"Bagus, bagus! Legalah hatiku, Kui Hong! Aih, kalau saja engkau selalu dapat berdekatan denganku, sebagai anakku..... atau sebagai..... mantuku, aku akan selalu merasa aman dan senang."

"Ihh, tai-jin.....!" Kui Hong berkata tersipu dengan kedua pipi berubah merah.

"Apa salahnya? Cia-taihiap, bagaimana pendapatmu? Sudah pantaskah kalau Kui Hong menjadi mantuku? Atau kalau ia tidak cocok dengan puteraku, bagaimana kalau ia menjadi anak angkatku?"

Cia Sun saling pandang dengan isterinya dan mereka mengangguk-angguk.

"Paduka adalah seorang Menteri yang terkenal pandai dan bijaksana, dan Kui Hong adalah seorang gadis pendekar yang gagah perkasa dan budiman, tentu saja sudah pantas dan cocok sekali, Tai-jin!" kata Cia Sun dan tentu saja Kui Hong menjadi semakin tersipu malu.

Setelah bercakap-cakap sampai tengah hari, Menteri Cang lalu berpamit dan dia mengajak Kui Hong melanjutkan perjalanan berkuda menuju ke kota raja. Kui Hong yang menganggap bahwa tugas yang akan diserahkan kepadanya amat penting, mengikuti pembesar itu dengan hati yang agak tegang karena ia akan berurusan dengan istana kaisar!

(Oo-dwkz-oO)

Biarpun dia tahu bahwa dirinya terancam bahaya besar di tangan tiga orang pendeta Lama yang sakti itu, namun Pek Han Siong tidak merasa gentar, bahkan dia berbesar hati. Tiga orang pendeta Lama yang memiliki ilmu sihir yang amat

berbahaya itu dapat dia hadapi dengan perlindungan batu giok mustika yang dia terima dari Hay Hay, dan di samping itu, diapun yakin bahwa Hay Hay selalu membayangnya dan selalu siap untuk membantunya apa bila dirinya terancam bahaya maut. Dan sebagai seorang kawan, dia dapat mengandalkan kemampuan Hay Hay. Kalau mereka berdua yang maju, maka dia sama sekali tidak gentar menghadapi lawan yang bagaimanapun.

Han Siong bahkan merasa gembira mengingat akan ajakan Hay Hay untuk bertualang ke Tibet. Memang, urusannya dengan Dalai Lama harus diselesaikan dengan baik. Kalau tidak, selama hidupnya dia akan dibayangi ancaman dari Tibet yang agaknya tidak pernah mau menghentikan usaha mereka untuk menculik dan membawanya ke Tibet untuk dijadikan Dalai Lama! Dan bertualang bersama seorang sahabat seperti Hay Hay tentu akan menggembirakan, bukan hanya karena Hay Hay memiliki ilmu kepandaian yang boleh diandalkan, juga memiliki ilmu sihir yang kuat, akan tetapi juga dia sudah mengenal Hay Hay sebagai ,seorang pendekar yang gagah perkasa dan baik budi walaupun mata keranjang tidak ketulungan lagi. Dia mulai mengenal Hay Hay. Mata keranjang memang, akan tetapi tidak pernah melakukan pelanggaran susila.

Akan tetapi, kegembiraan itu segera lenyap kalau dia teringat kepada Ouw Ci Goat, teringat akan peristiwa yang terjadi di malam jahanam itu. Walaupun di luar kesadarannya, biarpun dia telah menggauli Ci Goat di luar kehendaknya dan di bawah pengaruh ilmu hitam yang jahat, namun dia harus bertanggung jawab! Dan inilah yang amat menyusahkan hatinya. Dia harus mengawini Ci Goat untuk menebus aib yang diderita gadis itu, akan tetapi hai itu akan dilakukannya secara terpaksa karena sesungguhnya, walaupun dia merasa suka dan kasihan kepada Ci Goat, namun dia tidak mencintanya.

Han Siong mengira bahwa perjalanan menuju Tibet itu tentu akan memakan waktu yang lama sekali. Akan tetapi, sungguh di luar dugaannya bahwa ketika mereka tiba di perbatasan Tibet, tiga orang pendeta Lama itu mengajaknya menuju ke sebuah bukit, bukan melanjutkan perjalanan ke barat. Ketika tiga orang pendeta Lama itu mengatakan hal ini, mereka tiba di sebuah dusun yang indah di perbatasan Tibet. Dusun ini bernama Wang-kan di kaki Pegunungan Ning-jing-san, di sebelah timur Sungai Lan-cang (Mekong).

Tiga orang pendeta Lama itu mengajaknya singgah di sebuah kedai makan di dusun Wang-kan itu, sebuah kedai yang menjual makanan cia-Ji (pantang daging). Ketika tiga orang pendeta Lama itu bersama Han Siong memasuki kedai yang cukup besar itu, para pelayan segera menyambut mereka dengan sikap hormat. Agaknya, tiga orang pendeta Lama ini tidak asing di situ dan melihat sikap para pelayan itu, mereka nampak takut-takut sehingga Han Siong dapat menduga bahwa tiga orang pendeta ini merupakan tokoh-tokoh yang ditakuti orang di daerah itu. Pada hal, kota Lasha, ibu kota Tibet di mana Dalai Lama tinggal, masih cukup jauh dari situ.

"Hidangkan sayur dan roti terbaik, kami lapar sekali. Dan arak yang tua, hawanya begini dingin dan kami ingin menghangatkan badan." kata Pat Hoa Lama, orang temuda di antara tiga pendeta Lama itu. Han Siong tidak merasa heran mendengar pendeta itu memesan minuman arak, minuman yang biasanya dipantang oleh para pendeta. Selama dalam perjalanan, tiga orang pendeta Lama itu bukan saja minum arak, bahkan tidak memantang daging pula! Dan para pelayah di kedai makan itupun agaknya tidak merasa heran. Hal ini saja sudah aneh dan tidak sewajarnya, pikir Han Siong. Memang banyak hal yang mencurigakan pada tiga orang pendeta Lama ini. Pernah di suatu malam, ketika Han Siong pura-pura pulas dia mendengar tiga orang pendeta Lama ini membicarakan wanita, pengalaman mereka dengan wanita

dan dia mendapat kesan bahwa merekapun agaknya tidak pantang menggauli wanita! Orang-orang macam apakah para pendeta Lama ini, yang mengaku sebagai utusan Dalai Lama? Pada hal menurut apa yang pernah didengarnya, Dalai Lama dan para pendeta Lama di Tibet adalah orang-orang yang memusatkan seluruh kehidupan mereka untuk urusan rohani, bukan saja pantang makanan barang berjiwa dan pantang minuman keras, juga pantang bergaul dengan wanita dan menjauhi kesenangan dunia. Akan tetapi tiga orang pendeta Lama ini makan daging, minum arak dan bicara tentang wanita!

Akan tetapi tentu saja Han Siong pura-pura tidak mempedulikan itu semua. Setiap malam, dia selalu merasa betapa ada daya tarik yang amat kuat, dan dia tahu bahwa pada saat seperti itu, tiga orang pendeta Lama itu memperkuat pengaruh ilmu hitam mereka kepada dirinya dan diapun berpura-pura jatuh ke bawah pengaruh mereka. Kalau ada dorongan agar dia tidur pulas, dia, pun pura-pura tidur! Padahal, dengan bantuan pengaruh batu giok mustika, dia mampu menolak semua pengaruh ilmu hitam itu, diperkuat oleh tenaga saktinya sendiri. Ketika hidangan dikeluarkan, tanpa ragu dan tanpa rikuhi lagi Han Siong juga ikut makan, diam-diam dia menduga di mana adanya Hay Hay dan apakah kawan itupun sedang makan. Dia kagum bukan main karena selama dalam perjalanan ini, tak pernah dia melihat bayangan Hay Hay. Demikian pandainya Hay Hay membayangi perjalanan mereka sehingga sama sekali tidak sampai terlihat atau terdengar oleh mereka yang dibayangi.

Selagi mereka makan dan hampir selesai, tiba-tiba masuklah seorang tamu baru dan melihat betapa tiga orang pendeta itu menoleh dengan mata terbelalak kagum, diapun melirik. Dan diapun kagum. Gadis yang memasuki kedai itu memang pantas untuk dikagumi setiap orang pria. Seorang gadis yang bentuk tubuhnya tinggi semampai dan padat, dengan lekuk lengkung yang sempurna, dada bidang

membusung, leher panjang, pinggang ramping dan pinggul besar dan bulat. Rambutnya yang hitam panjang dikuncir dua seperti kebiasaan gadis Tibet, dan wajahnya manis sekali. Kulit mukanya putih kemerahan dan segar, sepasang mata sipit namun sinarnya tajam, sepasang alis yang hitam sekali, subur namun bentuknya kecil panjang melengkung, hidungnya agak besar seperti hidung kebanyakan orang Tibet. Namun mulutnya kecil, dengan sepasang bibir yang penuh dan kemerahan karena sehat. Pakaianya sederhana dan ringkas, pakaian wanita Tibet pada umumnya. Yang menarik, di ikat pinggangnya, terselip sebatang pecut yang biasa dipergunakan orang untuk menggembala ternak. Han Siong yang melirik merasa heran sekali. Apakah gadis yang usianya paling banyak delapan belas tahun ini seorang gadis penggembala? Akan tetapi, ketika ia melangkah masuk ke dalam kedai makan itu, langkahnya bebas dan tegap, sama sekali tidak malu-malu seperti kebiasaan gadis dusun. Bahkan sepasang mata yang sipit itu dengan terbuka menatap ke kanan kiri dan memandang kepada tiga orang pendeta Lama penuh perhatian, kemudian ketika gadis itu memandang kepadanya sepasang alis yang hitam subur itu berkerut. Hanya sebentar karena gadis itu sudah disambut oleh seorang pelayan tua yang tersenyum ramah kepadanya.

"Heii, nona Mayang! Engkau sudah kembali lagi dari mengantar domba-domba itu menyeberang Sungai Lan-cang? Silakan duduk, hendak makan sayur labu kesukaanmu itu?"

Gadis itu tersenyum dan Han Siong semakin kagum. Indah sekali deretan gigi seperti mutiara teratur rapi itu ketika gadis yang disebut Mayang itu tersenyum.

"Benar, paman, sudah menyeberang dengan selamat. Ya, aku ingin makan dengan sayur labu, dan tolong beri anggur manis."

Pelayan itu mengangguk-angguk dan kini Han Siong melihat betapa tiga orang pendeta Lama itu berbisik-bisik di

depan nya. Dia pura-pura tidak melihat atau mendengar, seperti orang yang setengah sadar, akan tetapi diam-diam dia memperhatikan dan mendengar Pat Hoa Lama yang dia tahu paling cabul dan mata keranjang itu berbisik kepada dua orang temannya.

"Wah, suheng, takkusangka di sini terdapat yang seperti ia! Hebat.... ah, sebaiknya kalau malam ini kita bermalam di sini semalam. Bagaimana?"

Gunga Lama yang paling tua di antara mereka, menyeringai! "Dasar engkau rakus dan mata keranjang, sute. Akan tetapi baiklah, akan tetapi harus aku yang pertama kali menghisap madu kembang itu." Mereka bertiga menyeringai dengan genit dan diam-diam Han Siong. mengerahkan tenaga batinnya untuk bersabar agar mukanya tidak membuka rahasia hatinya. Walaupun dia tidak mengenal gadis itu, akan tetapi kalau tiga orang monyet tua ini hendak menggangukannya, terpaksa dia akan turun tangan menghalangi mereka. Biar sandiwaranya gagal, tidak mengapa karena bagaimanapun juga, dia tidak rela membiarkan kekejian terjadi di depan matanya tanpa dia melakukan sesuatu untuk menentangnya.

Setelah selesai makan, Pat Hoa Lama bangkit dari tempat duduknya dan dengan lagak seorang pendeta sejati, diapun menghampiri meja gadis manis itu dan merangkap. kedua tangan di depan dada sambil membungkuk. "Omitohud...., semoga engkau dilimpahi berkah yang membuat hidupmu bahagia, nona."

Gadis itu yang sedang makan mengangkat mukanya dan memandang kepada pendeta Lama yang berdiri di depannya. Han Siong melirik dan diapun melihat betapa sepasang mata pendeta Lama itu mencorong penuh wibawa, maka tahulah dia bahwa Pat Hoa Lama telah menggunakan sihir untuk mempengaruhi gadis itu! Akan tetapi, dia belum berani melakukan sesuatu, hendak melihat bagaimana

perkembangan selanjutnya. Kalau sudah mencapai titik berbahaya bagi gadis itu, barulah dia akan turun tangan dengan resiko ketahuan permainan sandiwaranya. Dia melihat gadis itu mengejap-ngejapkan matanya yang sipit, lalu gadis itupun berkata dengan lembut.

"Maafkan aku, lo-suhu. Sayang sekali aku belum menerima upah menggiring sekelompok domba itu menyeberang sehingga hari ini aku tidak mungkin dapat menyerahkan sumbangan kepadamu. Uangku hanya tinggal cukup untuk pembayar makanan ini. Maaf, dan lain kali saja."

Pat Hoa Lama kelihatan tersenyum dan mengangguk-angguk. "Omitohud, nona memang dermawan dan bijaksana. Tidak mengapa, nona. Malam nantipun masih belum terlambat kalau nona hendak menyerahkan kebaktian. Pinceng menanti di gubuk peristirahatan, di luar pintu gerbang barat dusun ini"

"Nah, sampai malam nanti, nona. Kami tunggu!" Dalam kalimat terakhir ini terkandung getaran kuat yang terasa pula oleh Han Siong. Dia melihat nona itu mengangguk dan diam-diam Han Siong marah bukan main. Dia dapat menduga bahwa tentu gadis itu telah terpengaruh sihir dan mudah diduga bahwa malam nanti gadis itu tentu akan datang ke tempat yang dijanjikan Pat Hoa Lama, datang seperti seekor kijang muda menyerahkan diri kepada sekelompok srigala yang buas dan haus darah! Biarlah, pikir Han Siong. Kalau sampai terjadi gadis itu datang, dan kelihatan terancam bahaya, dia akan turun tangan. Sukur kalau Hay Hay yang membayangi mereka tahu pula akan bahaya yang mengancam gadis Tibet bernama Mayang itu dan Hay Hay yang turun tangan menyelamatkannya agar dia tidak usah membuka rahasia permainan sandiwaranya.

Tiga orang pendeta Lama itu mengajak Han Siong bangkit dan mereka menghampiri meja kasir. Ketika Han Siong melirik, dia melihat gadis itu justeru sedang mengamati mereka dengan penuh perhatian. Celaka, pikir Han Siong gemas, tentu

gadis itu benar-benar telah terpengaruh sihir! Pat Hoa Lama yang agaknya mengenal baik pemilik kedai itu, setelah membayar lalu bertanya lirih kepada pemilik kedai makan.

"Siapakah gadis penggembala itu?"

"Ah, lo-suhu maksudkan Mayang? Ia bukan gadis dusun ini dan pekerjaannya adalah mengawal atau menggiring kelompok domba atau ternak lain dari satu ke lain daerah. Ia terkenal cekatan dan dapat dipercaya, juga pandai sekali menggiring ternak yang ratusan ekor banyaknya. Ia memang gadis luar biasa. Kenapa lo-suhu bertanya tentang Mayang? Ia puteri seorang janda, begitu kami dengar, sudah tidak berayah lagi."

"Omitohud, kasihan sekali," kata Pat Hoa Lama sambil merangkap kedua tangan depan dada. Kami hendak mendoakannya, dan siapa tahu, barangkali kami dapat mengabarkan tentang pekerjaannya sehingga akan banyak saudagar ternak yang akan menggunakan tenaganya."

Mereka lalu meninggalkan kedai itu dan keluar dari dusun Wang-kan dan ketika tiba di luar pintu gerbang, dari jauh nampaklah sebuah gubuk yang berdiri di tepi jalan, di luar sebuah hutan kecil. Agaknya gubuk ini dibangun penduduk Wangkan sebagai tempat peristirahatan.

Agaknya orang-orang daerah itu memang memiliki kebiasaan membangun bangunan gubuk sederhana di luar dusun sebagai tempat peristirahatan bagi para pendatang yang tidak mempunyai keluarga di dusun itu, atau sebagai tempat peristirahatan bagi para pedagang atau perantau yang kebetulan lewat di dusun itu. Gubuk itu sederhana sekali, lantainya tanah dan hanya ada sebuah ruangan dan sebuah kamar. Di lantai tanah kering itu terdapat jerami kering dan di dalam kamar terdapat sebuah dipan kayu sederhana dan kasar, ditilami jerami kering sebagai kasurnya. Walaupun sederhana tempat itu cukup bersih. Agaknya para pendatang

yang mempergunakan tempat itu pun tahu diri dan selalu membersihkan tempat itu sebelum meninggalkannya.

"Kita berhenti di sini dan malam ini kita bermalam di gubuk ini." kata Gunga Lama kepada Han Siong. Han Siong menundukkan mukanya dan mengangguk. Sikapnya amat penurut dan taat seperti orang yang kehilangan semangat sehingga tiga orang pendeta Lama itu merasa lega.

"Kau mengasolah di dalam kamar itu, Pek Han Siong. Malam nanti engkau tidur di ruangan ini karena kamar itu kami pakai." kata Pat Hoa Lama sambil menyeringai. Kembali Han Siong mengangguk dan diapun memasuki kamar itu dan merebahkan diri di atas dipan berkasur jerami kering. Dengan pendengarannya yang terlatih tajam itu dia mengetahui bahwa tiga orang pendeta Lama itu duduk bersila di atas jerami yang menilami lantai tanah di ruangan dan mereka berbisik-bisik. Han Siong mengerahkan pendengarannya dan kembali perutnya terasa panas karena mereka itu membicarakan gadis bernama Mayang tadi! Mereka itu menunggu gadis itu bagaikan segerombolan srigala yang sudah mengilar melihat seekor kijang yang datang mendekati tempat persembunyian mereka.

Han Siong turun dari dipan, hati-hati agar jangan sampai terdengar mereka. Tiga orang itu merasa yakin bahwa dia berada di bawah pengaruh ilmu hitam mereka, maka tentu saja mereka lengah dan tidak menyangka bahwa dia sebetulnya masih sadar sepenuhnya, berkat pengaruh batu giok mustika yang memperkuat daya tahannya sendiri. Dia lalu mendekati bilik dan dari celah-celah bilik dia mengintai ke luar, ke arah belakang gubuk itu. Dan kebetulan sekali dia melihat bayangan biru berkelebat ke atas sebatang pohon besar tak jauh dari gubuk itu. Hay Hay! Siapa lagi kalau bukan kawannya itu yang meloncat ke atas pohon besar itu? Tempat yang baik sekali untuk membayangi mereka yang berada di dalam gubuk. Lega rasa hati Han Siong melihat kawannya

begitu dekat Kalau gadis bernama Mayang itu datang tentu Hay Hay akan melihatnya dan bukan Hay Hay kalau tidak menjadi "hijau" matanya melihat gadis yang demikian manisnya, dan sudah pasti Hay Hay tidak akan tinggal diam saja melihat seorang gadis semanis itu memasuki gubuk. Dia tentu akan mengintai dan kalau melihat gadis itu terancam bahaya, sudah pasti Hay Hay akan turun tangan menolong. Dan dia tidak perlu lagi membuka rahasia permainan sandiwaranya! Dengan hati terasa lega dan tenang Han Siong lalu merebahkan dirinya lagi di atas dipan dan tak lama kemudian diapun tidur nyenyak.

Tidak keliru dugaan Han Siong. Bayangan biru yang berkelebat ke atas pohon besar itu memang Hay Hay. berhari-hari pemuda ini membayangi ke manapun tiga orang pendeta Lama membawa Han Siong pergi. Ser ingkali dia harus mengomel panjang pendek karena dia sungguh harus mengalami banyak penderitaan dengan pekerjaannya yang tidak enak ini. Karena dia harus membayangi dengan hati-hati, maka dia tidur di mana saja asal dapat mengamati mereka. Kalau mereka itu enak-enak tidur di rumah penginapan atau di rumah keluarga di dusun, dia terpaksa harus tidur di udara terbuka untuk mengamati mereka. Kalau mereka makan di kedai, dia harus puas makan seadanya dan membeli roti dan daging kering untuk bekal. Tadipun ketika Han Siong dan tiga orang pendeta itu makan di kedai, Hay Hay terpaksa mencari penjual makanan dan membeli lalu membungkus makanan itu untuk bekal. Dan sekarang, mereka berhenti lagi, tidak meneruskan perjalanan, bahkan memasuki gubuk peristirahatan umum itu! Kembali dia harus mencari tempat persembunyian sambil mengamati dan melihat sebatang pohon besar tak jauh dari gubuk itu diapun meloncat ke atas pohon dan bersembunyi di balik daun-daun pohon yang lebat. Dia duduk nongkrong di atas dahan, bersembunyi di balik daun-daun dan terpaksa menggaruk-nggaruk leher ketika ada semut merah menggigitnya. Dia menggaruk leher, memelintir

semut itu dan mengomel, lalu mengeluarkan buntalan makanan yang dibelinya tadi. Mana ada enaknya makan sambil nongkrong di dahan pohon yang banyak semutnya itu? Apa lagi kalau makanan itu kue atau roti model Tibet yang sederhana dan rasanya hambar!

"Hemm, Pek Han Siong, kalau kelak engkau tidak bersikap baik kepadaku, engkau sungguh seorang manusia yang tidak mengenal budi!" Dia mengomel sambil makan roti yang hambar itu, sekedar untuk mengisi perutnya yang menjerit-jerit kelaparan. "Untuk kepentinganmu aku harus bersusah-payah begini. Hemm.....!"

Akan tetapi kalau dia mengenang nasib Pek Han Siong, timbul perasaan iba di dalam hatinya. Memang, dia sendiri juga terseret ke dalam banyak kesengsaraan hanya karena dia harus menggantikan tempat si anak ajaib itu! Akan tetapi dibandingkan dengan apa yang menimpa diri Han Siong, sungguh nasibnya masih jauh lebih baik. Memang dia pernah difitnah, disangka menjadi jai-hwa-cat (penjahat pemerkosa wanita), akan tetapi sangkaan itu segera terhapus setelah ternyata bahwa pelakunya bukan dia, melainkan Ang-hong-cu Si Kumbang Merah yang ternyata adalah ayah kandungnya sendiri itu! Han Siong bernasib jauh lebih buruk. Adik kandungnya, Pek Eng menjadi korban Si Kumbang Merah. Dan sejak kecil, Han siong dikejar-kejar para pendeta Lama untuk diculik dan dipaksa menjadi pendeta! Kemudian, baru saja Han siong telah "memperkosa" atau menggauli Ci Goat di luar kesadarannya, dan dia belum tahu bahwa gadis yang digaulinya itu telah tewas di tangan tiga orang pendeta Lama yang terkutuk itu! Kasihan Han siong yang tentu kini dikejar-kejar perasaan berdosa terhadap Ci Goat. Pemuda itu memang pantas dibantu dan ditolong. Pikiran ini mengusir kekesalan hati Hay Hay dan mendadak saja roti Tibet yang tadinya hambar itu kini terasa lezat! Memang, bumbu yang paling sedap untuk makanan adalah perut lapar dan hati tenteram!

Setelah makan, dan melihat betapa sepinya gubuk di bawah itu, Hay Hay lalu turun dari pohon. Dengan hati-hati sekali dan dengan cara menyusup-nyusup, bahkan kadang-kadang dia harus bertiarap dan merangkak-rangkak, dia mendekati gubuk. Dengan pendengarannya yang tajam, dari luar gubuk dia dapat menangkap pernapasan lembut dari Han Siong yang tidur nyenyak di dalam kamar, dan suara tiga orang pendeta Lama itu bercakap-cakap diiringi tawa kecil di ruangan. Dia lalu mundur lagi dan naik ke pohon. Han Siong tidur dan tiga orang pendeta itupun beristirahat. Agaknya mereka akan bermalam di gubuk itu, pikirnya. Diapun harus beristirahat. Malam nanti dia harus berjaga, maka sore ini sebaiknya tidur, seperti Han Siong! Dan tak lama kemudian Hay Hay pulas tanpa dengkur. Hal ini penting sekali karena kalau sampai dia mendengkur dalam tidurnya, tentu akan mudah didengar orang dan tempat persembunyiannya tidak lagi menjadi tempat persembunyian!

Malam itu udara dingin bukan main dan kembali Hay Hay menyumpah-nyumpah ketika melihat api unggun dinyalakan orang di bawah di gubuk itu Han Siong enak-enak di gubuk dan dihangatkan api unggun. Dia harus menahan dingin di dalam pohon yang banyak semut dan nyamuknya! Karena daun-daun di sekelilingnya mendatangkan hawa yang lebih dingin, diapun lalu turun dari atas pohon dan duduk bersembunyi di balik batang pohon. Tanah mengeluarkan hawa yang hangat, tidak sedingin di antara daun-daun itu. Malam itu dingin dan sunyi, akan tetapi langit bersih, penuh bintang sehingga cuaca tidak begitu gelap.

Tiba-tiba Hay Hay terkejut dan cepat menyelip ke balik batang pohon, seperti hendak mengecilkan tubuhnya agar jangan kelihatan orang. Dia kaget sekali karena tidak menyangka-nyangka bahwa di tempat sunyi itu akan ada orang lewat. Dia mengintai dari balik pohon dan hampir saja mulutnya mengeluarkan siulan saking kagumnya. Cuaca remang-remang. Dia tidak dapat melihat wajah itu dengan

jelas, akan tetapi garis-garis lengkung tubuh itu nampak jelas. Tubuh seorang wanita! Jelas masih muda. Pinggang itu! Dada itu! Pinggul itu! Dia terbelalak kagum. Seorang wanita muda dengan bentuk tubuh yang hebat! Sempurna! Belum pernah dia melihat seorang wanita muda dengan tubuh sesempurna itu. Agak jangkung, ramping dengan garis lengkung yang indah. Dan lenggangnya. Bukan main!

Akan tetapi, kekagumannya seketika lenyap ketika dia melihat wanita muda itu melenggang-lenggok ke arah gubuk! Celaka, pikirnya. Wanita muda itu agak nya tidak tahu siapa yang berada di dalam gubuk. Seperti seekor kelinci memasuki guha di mana terdapat tiga ekor harimau kelaparan yang tentu akan merobek-robek tubuh dan mengganyang dagingnya yang lunak! Dia hendak memperingatkan, namun wanita itu sudah terlampau dekat dengan gubuk. Kalau dia bersuara, tentu akan terdengar dari dalam. Diapun bangkit dan bermaksud hendak meloncat dan menangkap wanita itu dan membawanya pergi menjauhi gubuk. Akan tetapi tiba-tiba dia tertegun dan menahan gerakannya, karena dia melihat gadis yang “lemah” itu, disangkanya lemah karena melihat lenggang-lenggok yang demikian lemah gemulai, kini mengeluarkan sebatang cambuk dari ikat pinggangnya, dan gadis itu berdiri di depan gubuk, tangan kanan memegang gagang cambuk dan tangan kiri bertolak pinggang! Sikapnya sama sekali tidak menunjukkan kelemahan atau rasa takut, bahkan ada sikap menantang!

Pada saat itu, terdengar suara dari dalam gubuk, suara parau seorang di antara tiga pendeta Lama itu, suara yang mengandung getaran penuh wibawa.

"Omitohud.... ! Engkau telah datang, nona Mayang? Masuklah, kami sudah sejak tadi menanti kunjunganmu, nona manis. Kami sudah siap untuk melayanimu!"

Hay Hay mengerutkan alisnya. Benarkah itu suara seorang di antara tiga pendeta Lama itu? Kata-katanya begitu genit

dan mengandung kecabulan! Apakah wanita ini seorang tokoh sesat yang menjadi kawan mereka? Ataukah seorang calon korban yang datang karena pengaruh sihir? Karena jelas bahwa suara tadi didukung kekuatan sihir yang dahsyat! Akan tetapi, wanita itu tetap berdiri tegak dan kini terdengar suaranya, nyaring lantang dan terdengar merdu.

"Hemm, tiga orang pendeta Lama palsu! Memang aku telah datang berkunjung memenuhi panggilan kalian. Keluarlah kalian untuk menerima hajaran, karena pendeta-pendeta palsu macam kalian lebih berbahaya dari pada penjahat yang paling besar!" Sebagai penutup kata-katanya, wanita muda itu menggerakkan tangan kanannya dan terdengarlah bunyi ledakan yang nyaring dari cambuknya. Hay Hay terbelalak kagum! Suaranya merdu, nyaring dan gagah! Dan cambuk yang dapat mengeluarkan ledakan macam itu tentu digerakkan oleh tangan yang mengandung tenaga sin-kang hebat! Apa lagi nampak betapa ujung cambuk itu ketika meledak mengeluarkan asap!

"Ehhh..... ???" Dari dalam gubuk terdengar seruan kaget dan tak lama kemudian, pintu gubuk itu terbuka. Cahaya api unggun kini menyorot keluar dan kembali Hay Hay harus menahan mulut untuk tidak bersiul nyaring. Kini seberkas cahaya jatuh menimpa wajah wanita itu dan dia terpesona! Wajah gadis itu serasi dengan keindahan bentuk badannya. Manis sekali! Dan usianya nampak begitu muda! Kini muncullah tiga orang pendeta Lama itu dan mereka melangkah maju menghampiri wanita itu dengan mata terbelalak penuh keheranan. Terutama sekali Pat Hoa Lama yang tadinya mengira bahwa dia telah berhasil menguasai Mayang dengan ilmu sihirnya. Karena penasaran, begitu berhadapan dengan gadis itu, Pat Hoa Lama mengerahkan kekuatan sihirnya melalui pandang mata, gerakan tangan dan suaranya. Matanya menatap tajam kedua mata gadis itu, tangan kirinya membuat gerakan bergoyang kekanan kiri dan suaranya terdengar lembut namun penuh kekuatan yang

menggetarkan hati, bahkan terasa pula oleh Hay Hay yang mengintai dari balik batang pohon.

"Nona Mayang, engkau berhadapan dengan kami, tiga orang yang memiliki kekuatan jauh lebih besar darimu! Kami perintahkan padamu, berlututlah dan menyerah, engkau akan merasa berbahagia ! Huahhhh.... !" Teriakan terakhir itu amat kuat. Hay Hay terkejut karena dia mengira bahwa tentu gadis itu tidak akan mampu bertahan menghadapi serangan ilmu sihir yang mengandung kekuatan gabungan tiga orang itu. Akan tetapi, dia terbelalak melihat gadis itu tertawa, suara ketawanya merdu akan tetapi juga mengerikan karena dalam keadaan seperti itu, gadis itu masih mampu tertawa mengejek dan kembali cambuknya mengelukarkan suara ledakan-ledakan yang membuyarkan pengaruh sihir yang dilontarkan Pat Hoa Lama.

"Heh-heh-hi-hi-hik! Kalian ini tiga ekor monyet tua masih berani menjual lagak di depanku? Apakah kalian telah menjadi tiga ekor monyet yang hendak membadut? Tidak laku di sini, sama sekali tidak laku!"

Hampir saja Hay Hay bersorak! Dia begitu gembira sampai mulutnya terasa melebar karena dia tertawa bergelak tanpa mengeluarkan suara, sampai perutnya terasa keras dan kaku! Entah ilmu apa yang dikuasai gadis manis itu, akan tetapi yang jelas, sihir tiga orang pendeta Lama itu sama sekali tidak mampu menguasainya, mempengaruhi apa lagi menundukkannya!

Tiga orang pendeta Lama itu agaknya pun menyadari akan hal ini. Mereka menjadi marah sekali. "Bagus, kiranya engkau ini siluman betina cilik yang banyak bertingkah! Engkau tidak mau dihadapi dengan lembut, agaknya minta kami mempergunakan kekerasan!" kata Gunga Lama dan sekali tangannya bergerak, tongkatnya yang memakai kelenengan hitam mengeluarkan bunyi berkeleling nyaring dan ujung tongkat itu sudah menyambar ke arah kepala gadis itu. Hebat

serangan ini karena pendeta yang bertubuh tinggi besar seperti raksasa itu memiliki tenaga yang dahsyat. Bahkan suara kelenengan yang berdentingan nyaring itu saja sudah merupakan suatu serangan yang dapat membingungkan lawan.

Gadis itu dengan gerakan yang lincah, juga indah karena memang bentuk tubuhnya elok, ketika mengelak itu pinggang yang ramping seperti batang pohon yang liu mematah ke samping dan pinggul yang menonjol besar dan bulat itu seperti menari, dan dari samping, cambuknya meledak menyambar dengan serangan balasan yang tak kalah hebatnya ke arah punggung lawan! Agaknya, gadis itu memperlakukan Gunga Lama seperti seekor di antara ternak yang digembalanya, yang nakal dan tidak penurut, maka yang dicambuk adalah punggungnya.

“Tarr....!”

Akan tetapi, dengan memutar tongkatnya, Gunga Lama sudah berhasil menangkis pecutan itu dan diapun menyerang lagi. Terjadilah perkelahian seru antara kedua orang ini. Melihat pertempuran antara dua orang itu, baru beberapa jurus saja Hay Hay dapat menilai bahwa ternyata gadis itu dalam hal ilmu silat tidaklah selilai kekuatan sihimya. Agaknya, menandingi Gunga Lama itu saja akan sukarlah baginya untuk menang bahkan mungkin akhirnya ia akan kalah. Dan dua orang pendeta Lama yang lainnya belum turun tangan! Diam-diam dia merasa khawatir dan bingung. Kalau dia muncul menolong gadis itu, tentu rahasia Han Song akan ketahuan. Kalau tidak menolong, tentu gadis itu akhirnya tertawan dan dia bergidik ngeri membayangkan apa yang akan terjadi kalau gadis itu tertawan oleh tiga orang pendeta yang ternyata jahat itu! Kini barulah dia tahu bahwa tiga orang pendeta Lama itu bukanlah orang-orang suci seperti yang mereka tonjolkan, melainkan orang-orang jahat yang

bahkan tidak pantang mengganggu seorang gadis remaja, dengan niat yang jahat dan cabul!

Melihat betapa dua orang pendeta Lama yang lain menonton sambil siap dengan senjata mereka, Hay Hay lalu menyelinap pergi mendekat gubuk dari belakang dan tak lama kemudian, nampaklah api besar membakar gubuk itu! Dia tadi mendekati bilik dari mana dia tadi mendengar dengkur atau pernapasan Han Siong yang tertidur, dan menempelkan mulut pada bilik itu dia berbisik, "Han Siong pemalas kau! Bangun, gubuk ini akan kubakar untuk menolong gadis itu di luar!"

Han Siong sudah tergugah oleh suara ledakan-ledakan cambuk tadi dan mendengar suara Hay Hay ini, dia merasa girang bukan main. Memang diapun dapat menduga bahwa suara cambuk itu tentulah cambuk gadis yang siang tadi berada di rumah makan.

"Lakukanlah!" bisiknya kembali.

Hay Hay membakar gubuk itu dari belakang dan begitu melihat api berkobar, Han Siong segera berteriak-teriak, "Kebakaran.... ! Ahh, sam-wi lo-suhu..... , kebakaran !" Dia berlari keluar seperti orang kebingungan, lalu masuk kembali, presis kelakuan seorang yang sudah kehilangan akal karena berada di bawah pengaruh sihir.

Janghau Lama dan Pat Hoa Lama yang sudah siap untuk mengeroyok dan menangkap Mayang, terkejut dan melihat Han Siong masuk kembali ke dalam gubuk yang terbakar, mereka menjadi khawatir sekali. Pemuda itu amat penting baginya, lebih penting daripada gadis yang hanya akan menjadi permainan mereka belaka. Maka mereka lalu berlari meninggalkan Gunga Lama yang masih berkelahi melawan Mayang untuk menolong Han Siong dari ancaman api yang mengamuk.

Mayang ternyata bukan seorang gadis yang bodoh. Begitu bertanding melawan Gunga Lama, diam-diam ia terkejut dan

juga khawatir. Di luar perkiraannya, lawannya itu tangguh bukan main! iapun tahu bahwa ia masih kalah dalam hal tenaga, dan melawan seorang saja, banyak kemungkinan ia akan kalah, apa lagi kalau sampai mereka bertiga maju bersama. Ia memang sudah memperhitungkan dan sudah siap mencari kesempatan untuk menyelamatkan diri sebelum dua orang pendeta yang lain maju mengeroyoknya. Kini, melihat betapa gubuk itu terbakar dan dua orang pendeta berlari ke arah gubuk, sedangkan pendeta yang menyerangnya juga nampak terkejut, iapun mempergunakan kesempatan itu untuk melompat jauh ke dalam kegelapan malam.

Setelah gadis itu melarikan diri, baru Gunga Lama penasaran. "Heii, siluman betina, hendak lari ke mana kau?" teriaknya sambil mengejar dengan langkah kakinya yang lebar

Tiba-tiba Gunga Lama merasa ada angin menyambar dari kiri. Cepat dia merendahkan tubuh mengelak dan sebutir batu menyambar lewat diatas kepalanya. "Huhh!" Dia mendengus dan cepat dia meloncat ke arah dari mana menyambarnya batu tadi, tongkatnya menghantam dengan keras.

"Desss.... !" Tongkat itu menghantam semak-semak yang kosong. Tidak ada seorangpun di balik semak-semak. Ketika Gunga Lama hendak mengejar lagi dia sudah kehilangan jejak. Pula, yang terpenting adalah menyelamatkan Pek Han Siong, maka diapun lari ke arah gubuk yang masih terbakar itu. Hatinya lega melihat dua orang sutenya sudah berada di luar gubuk bersama Han Siong, dalam keadaan selamat.

"Mana iblis betina itu, suheng?" tanya Pat Hoa Lama.

Gunga Lama menggeleng kepala. "Siluman itu menghilang ke dalam kegetapan," katanya acuh, tidak perduti betapa Pat Hoa Lama kelihatan kecewa bukan main. Daging yang sudah berada di ujung bibir dapat lols! "Bagaimana gubuk itu dapat terbakar?" tanya Gunga Lama kepada kedua orang sutenya.

Dua orang pendeta itu menggeleng kepala dan mereka memandang kepada Han Siong dengan penuh selidik. Akan tetapi pemuda itu nampak muram dan tidak bersemangat. Mereka bertiga rupanya curiga dan dengan pemusatan kekuatan sihir, mereka memandang pemuda itu dan Gunga Lama berseru dengan suara menggelegedek.

"Pek Han Siong, katakan siapa yang membakar gubuk?"

Han Siong dilindungi batu giok mustika, maka biarpun dia merasa betapa seluruh tubuh menggetar, namun pikirannya masih sadar. Dia pura-pura linglung dan menggeleng kepalanya. "Tidak tahu....., aku tidur..... tahu-tahu ada kebakaran. Aku berteriak-teriak....."

"Hemmm, tentu siluman itu mempunyai kawan yang melakukan pembakaran itu." kata Janghau Lama. "Heran sekali, siapakah sebetulnya gadis itu? Ia mampu menahan kekuatan ilmu kita!"

"Memang perlu diselidiki kelak. Ilmu silatnyaapun tidak jelek. Akan tetapi, urusan kita lebih penting. Mari kita bawa Sintong, terpaksa kita harus melanjutkan perjalanan malam ini juga."

Mereka lalu menggandeng tangan Han Siong, diajak menuju ke sebuah bukit, berjalan dengan hati-hati dan tidak dapat cepat karena jalan menuju ke pendakian bukit itu hanya merupakan jalan setapak yang liar.

(Oo-dwkz-oO)

"Nona, ke sini. Cepat lari ke arah ini!"

Gadis itu terkejut melihat seorang pemuda menggapai kepadanya. Akan tetapi karena ia maklum bahwa keselamatannya terancam oleh tiga orang pendeta Lama itu, iapun menurut saja, meloncat ke arah pemuda itu berdiri, kemudian mengikuti pemuda itu lari menuruni bukit dan memasuki sebuah hutan. Setelah pemuda itu berhenti di

tempat terbuka di tengah hutan, barulah ia berhenti. Tangan kanannya masih memegang cambuknya dan pernapasannya agak memburu.

"Siapa engkau?" tanyanya sambil mencoba untuk menembus kesuraman malam mengamati wajah pemuda yang berpakaian biru itu. Seorang pemuda yang bertubuh sedang, nampak tegap karena dadanya yang bidang. Dipunggung pemuda itu nampak sebuah buntalan dan sebuah caping lebar menutupi buntalan, tergantung di punggung.

"Aku? Aku tukang bakar gubuk." Kata Hay Hay sambil tersenyum, diusahakan agar senyumnya manis dan menarik walaupun usaha ini sia-sia belaka karena betapapun manisnya senyum yang dipamerkan, tetap saja gadis itu tidak dapat melihat jelas!

"Ah, jadi engkau yang membakar gubuk tadi?" Gadis itu tertegun karena ia tadipun merasa betapa terbakarnya gubuk itu telah menyelamatkannya dari ancaman bahaya. "Kenapa engkau lakukan itu?"

"Aha! Kenapa? Aku memang suka bermain-main dengan api, nona. Api itu demikian indahnya membakar gubuk. Warnanya kuning merah keemasan. Seperti emas! Ya, seperti emas, lebih indah lagi karena hidup, tidak seperti emas yang mati. Aku suka bermain api, nona."

Mayang mengerutkan alisnya, mencoba lagi menembus malam yang tidak begitu terang untuk memperhatikan wajah pemuda itu. "Apa kau gila?" tiba-tiba ia bertanya.

"Apa? Gila? Aku? Wah, belum! Mudah-mudahan tidak pernah. Pula, bagaimana membedakan orang waras dan gila? Apakah tiga orang pendeta tadi juga waras?"

"Kalau tidak gila, kenapa jawabanmu begitu? Kenapa engkau membakar gubuk itu? Tak mungkin karena kau suka bermain api!" Suara gadis itu mengandung kedongkolan, merasa seperti dipermainkan.

"Yang aneh bukan aku tapi engkau, nona. Sudah jelas mengapa aku membakar gubuk itu dan engkau bertanya. Ini namaya kura-kura dalam perahu, pura-pura tidak tahu!"

"Tar-tarr..... !!" Cambuk itu meledak berlagak kaget dan ketakutan, memegangi kepalanya.

"Wah-wah, jangan main-main, nona. Kalau kena kepalaku, berat. Ke mana aku harus mencari penganrt kepalaku?"

Mendengar ucapan itu, Mayang tersenyum geli, akan tetapi juga masih jengkel. "Nah, jawab yang benar kalau engkau tidak ingin kehilangan kepala! Mengapa engkau membakar gubuk itu tadi?"

"Ya ampun..... ! Nona cantik galak amat..... " Dia sengaja memberi tekanan pada kata "cantik" dan berbisik lirih ketika mengatakan "galak" sehingga tidak terdengar oleh Mayang. Yang terdengar hanya "Nona cantik.... amat....."

"Apa kaubilang?"

"Tidak, itu lho. Nona amat baik hati suka mengampuni aku. Begini, nona. Tadi aku melihat nona mau dibunuh oleh pendeta raksasa yang menakutkan itu. Aku takut sekali, mau membantu aku tidak berani. Aku hanya bisa merasa mendongkol kepada mereka, maka karena marah aku lalu membakar gubuk mereka. Nah, itulah, nona. Kemudian aku melihat nona dalam kegelapan, maka aku mengajak nona lari ke sini agar jangan sampai tersusul oleh mereka."

Melihat kalimat terakhir itu, Mayang melirik ke kanan kiri dan belakang. Kalau benar mereka itu dapat mengejar dan menyusul, ia akan celaka! Dan pemuda ini hanya berani dan nekat saja, agaknya tidak memiliki kemampuan apapun.

"Jangan khawatir, nona. Mereka tidak akan dapat mengejar ke sini, sibuk dengan gubuk mereka yang terbakar." Hay Hay tersenyum.

"Hemmm, engkau membujukku aku menjadi malu saja! Gara-gara engkau, aku menjadi kaget melihat kebakaran itu dan aku melarikan diri seperti seorang penakut! Pada hal, kalau tidak kauganggu, aku tentu sudah merobohkan tiga orang pendeta palsu yang jahat itu!"

Tentu saja diam-diam Hay Hay merasa geli. Akan tetapi, betapapun senangnya untuk bercakap-cakap lebih lama dan berkenalan dengan gadis manis itu, dia harus melindungi Han Siong. Setelah gubuk itu dibakarnya untuk menyelamatkan gadis itu, tentu kini tiga orang pendeta itu membawa Han Siong pergi dari sana dan dia tidak ingin kehilangan jejak mereka.

"Kalau begitu maafkan aku, nona. Akan tetapi aku harus cepat pergi dari sini, takut kalau mereka itu pergi jauh. Aku harus terus membayangi mereka."

Gadis itu mengangkat muka memandang heran. "Engkau? Membayangi mereka? Kenapa engkau membayangi mereka? Sungguh berbahaya sekali membayangi mereka. Kalau ketahuan, apa lagi kalau mereka tahu bahwa engkau yang membakar gubuk tadi, tentu engkau akan dibakar hidup-hidup!"

Hay Hay bergidik dan pura-pura merasa ngeri dan ketakutan. "Aih, ampun! Jangan berkata demikian, nona. Bagaimanapun juga, aku harus mengikuti ke mana mereka pergi karena mereka telah menawan... saudara misanku."

"Ah, jadi pemuda.... tampan itu saudara misanku?"

"Tidak begitu tampan dia, nona!" kata Hay Hay cepat.

"Tapi mengapa dia mereka tawan?"

"Hemm, mungkin karena tampan itulah. Katanya dia hendak dijadikan pelayan. Aku merasa khawatir, maka aku lalu mengikuti mereka dengan diam-diam agar aku tahu ke mana saudaraku itu dibawa. Kalau ternyata dia enak menjadi

pelayan, hidup berkecukupan dan senang, akupun akan masuk menjadi pelayan mereka. Aku tidak kalah tampan oleh saudara misanku."

Mayang merasa geli, akan tetapi juga mendongkol. Ucapan itu membuat ia ingin sekali melihat wajah pemuda ini dengan jelas. Ia tidak percaya pemuda yang angin-anginan dan ketololan ini setampan pemuda yang bersama tiga orang pendeta Lama itu.

"Tidak usah kaukejar dan cari. Aku tahu ke mana mereka akan pergi."

"Eh? Engkau tahu, nona? Apakah nona sahabat dan kenalan mereka?"

"Hushh! Ngawur saja kau bicara! Kalau aku sahabat mereka, bagaimana tadi aku berkelahi dengan mereka? Akan tetapi aku pernah melihat mereka bertiga. Mereka itu memimpin puluhan orang pendeta Lama dan berkumpul di bukit tak jauh dari sini, yaitu Bukit Bangau. Ketika aku menggiring ternak beberapa hari yang lalu, aku melihat mereka masih berada di sana, dan kurang lebih dua bulan yang lalu, aku melihat mereka bertiga itupun berada di sana. Aku yakin bahwa saudaramu itu pasti diajak ke puncak Bukit Bangau."

"Kalau begitu, sekarang juga aku hendak mengikuti mereka ke Bukit Bangau." kata Hay Hay.

"Hemm, kalau begitu engkau hanya akan menjadi seekor katak kecil yang menghampiri mulut bangau untuk dicaplok dan habis sekali telan!" Suara gadis itu mengejek.

"Eh? Kenapa begitu?"

"Sudah kukatakan bahwa tiga orang pendeta Lama itu mempunyai banyak anak buah di sana, kukira tidak kurang dari seratus orang dan tempat itu dijaga ketat. Tiga orang pendeta itu demikian lihai dan anak buahnya banyak. Kalau

engkau mengikuti mereka mendaki bukit, bukankah hal itu sama dengan bunuh diri dan mati konyol?"

Hay Hay tersenyum. "Aih, nona yang baik. Kenapa engkau mengkhawatirkan benar keadaan diriku?"

Biarpun cuaca agak gelap, namun jelas nampak betapa gadis itu menjadi marah, tubuhnya meregang dan kedua tangannya dikepal, "Siapa perduli akan nasib dan keadaanmu? Biar engkau dibunuh seratus kali aku tidak perduli! Aku hanya kasihan kepada saudara misanmu itu, karena dia tentu akan berduka kalau mendengar engkau mati konyol di sana."

"Aduh senangnya hati Han Siong!"

"Siapa itu Han Siong?"

"Saudaraku yang tampan itulah. Dia tentu senang sekali mendengar betapa engkau amat memperhatikan dia, nona...."

"Tutup mulutmu atau kutampar kau nanti!" Gadis itu membentak galak. Hay Hay cepat mengangkat kedua tangan ke depan dada sambil membungkuk.

"Maafkan aku, nona. Lalu kalau aku tidak boleh mengikuti mereka, apa yang harus kita lakukan sekarang?"

"Kita lewatkan malam ini di sini. Besok pagi-pagi aku akan melakukan penyelidikan ke bukit itu dan kalau mungkin aku akan membebaskan saudara misanmu."

"Apakah tidak berbahaya untukmu, nona?"

"Tidak. Andaikata aku kewalahan, masih ada suboku (ibu guru) yang akan menolongku. Aku dapat mendaki Ning-jing-san, ke puncak Awan Kelabu, menghadap subo dan minta bantuannya. Kalau aku bersama subo, jangankan baru tiga orang pendeta palsu tadi, biar ditambah sepuluh lagi semacam mereka, aku tidak takut!"

Sombongnya, pikir Hay Hay. Sombong akan tetapi manis. Galak akan tetapi gagah berani. Seorang gadis hebat. Ingin sekali dia melihat wajah gadis itu dengan jelas. Lalu dia mulai mengumpulkan kayu kering.

"Untuk apa?" tanya gadis itu sambil duduk di atas seongkah batu sebesar perut kerbau.

"Untuk membuat api unggun," kata Hay Hay. "Kalau kita harus melewati malam di sini, perlu membuat api unggun untuk mengusir nyamuk dan hawa dingin."

"Api unggun akan nampak dari jauh."

"Eh, apakah engkau takut kalau sampai tempat kita diketahui orang?"

Suara merdu itu mengandung kemarahan. "Siapa takut? Kalau engkau tidak takut, bagaimana aku takut? Huh, kalau sampai ada musuh datang, yang mampus lebih dulu adalah engkau, bukan aku! Mengapa mesti takut?"

Hay Hay tersenyum. "Ha-ha-ha, akupun tidak takut, nona, karena aku yakin bahwa, nona tentu tidak akan membiarkan aku disembelih orang. Nona terlampau gagah dan terlampau baik untuk membiarkan aku dibunuh."

Gadis itu diam saja sehingga Hay Hay tidak tahu bagaimana tanggapannya terhadap kata-katanya itu. Akan tetapi, ketika dia mulai menumpuk kayu dan hendak membuat api unggun, gadis itu menghampiri dan duduk di dekat tumpukan kayu, membantunya sehingga dia merasa girang karena hal ini saja membuktikan bahwa gadis itu tidak marah lagi.

Kalau Hay Hay menghendaki, sekali gosok dua batang kayu kering dengan pengerahan tenaga sin-kangnya, tentu akan timbul api. Akan tetapi dia tidak ingin memperlihatkan kepandaianya dan dia menggosok-gosok dua batang kayu dengan tenaga biasa. Melihat sampai beberapa lamanya

pemuda itu tidak berhasil membuat api, Mayang menjadi tidak sabar. Disambarnya dua batang kayu itu dari tangan Hay Hay dan diapun menggosok-gosok beberapa kali sampai kayu kering itu terbakar. Tumpukan kayu dibakar dan jadilah api unggun yang cukup besar, terang dan hangat.

"Aduhhhh.... ! Ya Tuhanku.... , sungguh hebat bukan main... !"

Gadis itu mengangkat muka memandang. Ia melihat pemuda itu terbelalak memandang kepadanya, matanya terbuka lebar dan mulutnya juga terbuka sehingga nampak tolol seperti orang kehilangan semangat.

"Ihh! Engkau ini kenapa sih?" tanya Mayang, agak terkejut juga karena tidak tahu apa yang menyebabkan pemuda itu nampak demikian kaget.

"Bukan main..... ! Sudah kuduga bahwa engkau tentu cantik manis, nona, akan tetapi tidak seperti ini! Cantik jelita seperti bidadari! Sungguh, engkau cantik jelita dan manis bukan main!"

Mayang meloncat berdiri. Tinggi ramping! Kedua tangannya bertolak pinggang dan agaknya jari jemari kedua tangannya dapat melingkari pinggang yang kecil itu. Mata yang sipit itu mengeluarkan sinar berkilat, mulutnya cemberut dan hidung yang agak besar namun bentuknya indah itu kembang kempis, cupingnya nampak jelas bergerak seperti cuping hidung seekor kuda betina dilanda berahi.

"Kau.... , kau..... ! Berani engkau mempermainkan dan memperolokku? Engkau hendak kurang ajar kepadaku, ya? Apakah engkau sudah bosan hidup?"

Hay Hay kelihatan terkejut dan terheran-heran, mengembangkan kedua lengannya dan dia berkata, "Ampun dewi.... ! Apakah dosa hamba? Siapa yang mempermainkan dan memperolokkan siapa? Nona, ketika tadi bertemu denganmu di dalam cuaca yang remang-remang, aku hanya,

mengetahui bahwa nona memiliki bentuk tubuh yang ramping dan padat berisi, memiliki suara yang merdu, dan dalam keremangan itu aku melihat garis-garis wajahmu yang manis. Kemudian, setelah kita membuat api unggun dan cahaya api unggun jatuh menerangi wajahmu, baru aku melihat bahwa nona sungguh memiliki kecantikan yang luar biasa, jauh melampaui dugaanku semula. Kalau aku melihat wajah nona begini cantik jelita lalu kukatakan itu dengan terus terang, apakah hal itu merupakan dosa? Bagaimana mungkin aku mengatakan bahwa nona berwajah buruk, bersuara parau dan berperawakan jelek kalau keadaannya sama sekali berlawanan? Nona memiliki wajah yang cantik jelita dan manis, bentuk tubuh tinggi ramping yang sempurna, dan suara yang merdu seperti suara burung dewata.

Nah, salahkah aku? Kalau aku nona anggap bersalah, berdosa dan layak dibunuh, silakan!" Hay Hay sengaja memanjangkan lehernya seperti seekor angsa yang siap memberikan lehernya untuk dipenggal!

Mendengar pidato panjang itu dan melihat sikap Hay Hay, mau tidak mau Mayang tertawa dan iapun duduk kembali, kini mengamati wajah pemuda yang duduk di depannya terhalang api unggun. Harus diakui bahwa pemuda ini memiliki wajah yang tampan, memang tidak kalah oleh saudara misannya itu walaupun ketampanan mereka berbeda. Saudara misannya yang ditawan tiga orang pendeta Lama itu memiliki wajah yang bentuknya bulat, berkulit putih dengan alis hitam tebal, mata sipit. Sedangkan pemuda di depannya ini selain bertubuh tegap dengan dada yang bidang, juga hidungnya mancung, mulutnya selalu tersenyum, matanya bersinar-sinar dan bentuk wajahnya agak lonjong dengan dagu meruncing. Mulut dan matanya sungguh memiliki daya tarik yang kuat sekali.

"Apakah engkau agak miring?" tiba-tiba Mayang bertanya. Hay Hay melongo keheranan.

"Miring? Apanya yang miring?" tanyanya, tak mengerti.

Mayang tidak menjawab melainkan meletakkan jari telunjuk kirinya ke atas dahi sendiri, diletakkan menyerong. Barulah Hay Hay mengerti dan dia cemberut. Kurang ajar! Dia disangka gila!

"Kaukira aku ini setengah gila, nona? Aih, kira-kira dong kalau menghina orang. Kenapa nona menganggap aku gila?"

"Habis, bicaramu aneh-aneh. Engkau memuji-mujiku habis-habisan dan anehnya aku tidak jadi marah kepadamu. Biar kuanggap semua omonganmu tadi seperti ocehan seorang gila. Atau engkau seorang laki-laki perayu yang palsu, yang biasa menyanjung dan memuji wanita dengan rayuan maut untuk kaujatuhkan hatinya. Begitukah?"

Hay Hay menggeleng kepala. "Aku hanya seorang laki-laki yang jujur dan tidak mau pura-pura, nona. Kalau aku melihat setangkai bunga yang indah dan harum, aku akan memujinya seperti apa adanya, tidak berpura-pura tak suka. Kalau aku melihat seorang gadis yang cantik seperti nona, aku tidak pura-pura alim, pura-pura tidak mau melihat akan tetapi diam-diam melirik sampai mataku menjadi juling! Aku akan melihat secara langsung dan mengagumi kecantikanmu. Aku akan terus terang memujimu, bukan untuk merayu atau menjilat."

"Kalau begitu engkau mata keranjang!" seru Mayang.

Hay Hay tersenyum dan kembali Mayang tertegun. Pemuda ini dapat tersenyum demikian wajar dan terbuka, seperti senyum kanak-kanak, tidak dibuat-buat. "Nona, lebih baik dianggap mata keranjang akan tetapi jujur mengagumi kecantikan seorang wanita dari pada dianggap alim akan tetapi diam-diam mempunyai pikiran yang cabul terhadap seorang wanita!"

Mayang tertegun. Selama hidupnya, belum pernah ia bertemu dengan seorang pria yang kata-katanya dan sikapnya seperti pemuda ini! Biasanya, seorang pria akan bersikap kurang ajar dan kasar, atau sekalipun nampak sopan santun

akan tetapi pandang matanya mengandung nafsu berahi yang cabul. Akan tetapi, pemuda ini sikapnya ugal-ugalan karena terlalu jujur mengakui dan mengagumi kecantikannya tanpa disembunyikan lagi. Belum pernah ja berhadapan dengan seorang pemuda yang memuji-muji kecantikannya akan tetapi tidak membuat ia tersinggung, bahkan merasa bangga dan girang karena pujian itu sewajarnya dan jujur, tidak menyembunyikan pamrih yang cabul terhadap dirinya.

"Siapa sih engkau ini? Maksudku, siapa namamu dan dari mana engkau datang?"

"Namaku? Orang memanggil aku Hay Hay, nona dan aku tidak mempunyai tempat tinggal tertentu. Aku seorang pengembara, empat penjuru adalah dinding rumahku. Langit menjadi atap rumahku dan tanah ini menjadi lantai rumahku. Adapun saudaraku itu bernama Pek Han Siong, dia adalah putera ketua Pek-sim-pang di Kong-goan. Aku sedang merantau dan bertemu dengan Han Siong ketika tiba-tiba muncul tiga orang pendeta Lama itu dan mereka menangkap Han Siong. Aku lalu mengikuti mereka sampai malam ini berjumpa denganmu. Kalau boleh aku bertanya, siapakah engkau, nona?"

"Aku Mayang, tinggal bersama ibuku dan subo-ku di sebuah puncak di Pegunungan Ning-jing-san. Subo memelihara hewan ternak dan pekerjaanku adalah mengurus hewan ternak. Kadang-kadang aku menerima pekerjaan mengirim dan menggiring ternak yang di perdagangkan orang, dari satu ke lain daerah.

Diam-diam Hay Hay kagum. Gadis ini memang hebat. Melakukan pekerjaan yang amat berbahaya. Menggiring ternak yang sampai ratusan banyaknya melintasi daerah-daerah yang sunyi amatlah berbahaya. Tentu karena ia memiliki kepandaian tinggi maka ia berani melakukan tugas berbahaya itu. kaalu hanya perampok-perampok biasa saja akan celakalah mereka bertemu dengan gadis seperti mayang.

"Engkau tentu seorang gadis tibet, bukan? Dan apakah ayahmu juga tinggal di puncak itu? Engkau tadi hanya menyebut ibumu dan subo-mu."

"Ibu seorang wanita tibet, ayahku.....seorang pria Han akan tetapi dia sudah pergi meninggalkan ibu, entah ke mana, entah masih hidup ataukah sudah mati." Hay hay merasa betapa ada kedukaan terkandung dalam suara gadis itu, maka diapun mencoba untuk menghiburnya.

"Engkau masih beruntung, Mayang, masih mempunyai seorang ibu. Aku sudah tidak punya ibu sejak aku bayi. Ibuku telah meninggal dunia."

"Dan ayahmu?"

Hay Hay merasa dada dan perutnya panas. Kepada siapapun juga dia tidak sudi mengaku bahwa ayah kandungnya adalah Si Kumbang Merah, seorang penjahat cabul pemerkosa wanita, bahkan dia sendiri adalah akibat dari pemerkosaan yang dilakukan penjahat itu kepada ibu kandungnya!

"Hemm, seperti juga engkau, ayahku pergi, entah ke mana. Mungkin juga,..... dia sudah mati!"

Keduanya diam sejenak. "Hemm, engkau dan saudara misanmu itu, tidak memiliki kepandaian akan tetapi berani melakukan perjalanan di daerah yang rawan ini. sungguh tabah."

"Tidak ada artinya dibandingkan dengan engkau, Mayang. Engkau seorang wanita, seorang gadis remaja yang amat muda..... "

"Tidak muda sekali, usiaku sudah delapan belas tahun!"

Hay Hay tersenyum. "Ya, seorang gadis dewasa dan engkau berani menentang orang-orang jahat yang lihai. Maukah engkau menceritakan bagaimana engkau sampai dapat bentrok dengan tiga orang pendeta Lama itu?"

"Sore hari tadi ketika aku makan di kedai makanan di dusun Wang-kan, aku bertemu dengan tiga orang pendeta itu yang sedang makan bersama siapa tadi nama saudara misanmu itu? Han Siong? Ya, mereka makan bersama Han Siong. Lalu seorang di antara tiga orang pendeta itu, yang tinggi bongkok itu, menghampiri mejaku minta sumbangan. Pada saat itu, dia telah menyihirku dan dengan sihirnya dia memerintahkan aku untuk datang ke gubuk itu pada malam hari ini. Maka akupun datanglah!"

Hay Hay terkejut. Gadis ini dengan enak saja menceritakan bahwa ia disihir orang, dan diapun teringat betapa tadipun tiga orang pendeta itu tidak berhasil menguasai Mayang dengan kekuatan sihir. Diam-diam dia kagum bukan main.

"Mayang, engkau disihir malah datang berkunjung kepada mereka? Apakah engkau tidak takut disihir? Apakah engkau mampu melawan kekuatan sihir mereka?"

Mulut itu tersenyum mengejek. Hidungnya bergerak pada ujungnya dan manis sekali! "Huh, siapa takut menghadapi permainan kanak-kanak itu?"

"Engkau pandai bermain sihir?"

"Siapa sudi menjadi dukun sihir? Akan tetapi subo telah menggembelngu untuk melawan serangan sihir orang sehingga aku kebal terhadap segala macam permainan kanak-kanak itu! Pula, sebagai seorang penggiring ternak yang banyak jumlahnya, aku harus pandai menguasai ternak dengan kekuatan batin. Aku tidak bisa menyihir orang lain, akan tetapi tak seorangpun akan mampu menguasaku dengan kekuatan sihirnya."

"Dan engkau datang ke gubuk itu mau apa?"

"Mau menghajar mereka, karena tiga orang pendeta itu pabu, mereka bukan orang suci melainkan orang-orang jahat yang mempunyai niat cabul terhadap diriku. Akan tetapi,

sebelum aku berhasil menghajar mereka, engkau muncul dan membikin kacau dengan membakar gubuk !"

Hay Hay tersenyum. Tentu saja dia lebih tahu. Kalau tidak dibakarnya gubuk itu, tentu Mayang telah tertawan!

"Mayang, tidak salahkah engkau bahwa tiga orang pendeta Lama itu akan membawa saudara misanku ke Bukit Bangau? Menurut pengakuan mereka ketika mereka mengajak saudara misanku dengan paksa, mereka adalah utusan Dalai Lama untuk mencari.....eh, pelayan pria."

"Mereka membohong! Bahkan menurut dugaan subo, tiga orang itu merupakan pendeta-pendeta Lama yang pernah mengadakan pemberontakan terhadap Dalai Lama. Pemberontakan itu telah dihancurkan dan mungkin saja tiga orang itu merupakan sisa dari para pimpinan pemberontakan yang sudah dibasmi itu. Aku akan melaporkan kepada subo tentang perbuatan mereka terhadap diriku, karena perbuatan itu membuktikan bahwa mereka adalah pendeta-pendeta palsu atau pendeta sesat!"

Terkejut juga hati Hay Hay mendengar keterangan yang sama sekali tidak pernah disangkanya itu. Mereka bukan utusan Dalai Lama? Kalau begitu, mengapa mereka berkeras hendak membawa Han Siong yang sejak kecil memang dicari oleh para pendeta Lama di Tibet karena Han Siong dianggap sebagai Sin-tong (Anak Ajaib) calon Dalai Lama?

"Mayang, kalau begitu, kenapa tidak sekarang saja kita menghadap subomu? Aku ingin sekali mendapatkan keterangan yang jelas tentang mereka! Aku mengkhawatirkan saudara misanku!"

Gadis itu memandang Hay Hay dan ia merasa heran. Pemuda ini tampan dan perayu, akan tetapi lemah dan tidak pandai silat, juga kadang ketololan. Begitu bertemu, sudah bersikap demikian akrab, menyebut namanya begitu saja tanpa sebutan nona. seolah-olah mereka sudah lama sekali

bergaul dan menjadi sahabat. Anehnya, ia tidak merasa tersinggung karena sikap Hay Hay demikian wajar!

"Hay Hay, engkau tidak mengenal suboku. Kau kira mudah saja bagi orang luar untuk menghadap subo? Salah-salah, begitu bertemu, kalau engkau tidak pandai membawa diri, kalau tidak berkenan di hatinya, engkau akan dibunuh begitu saja!"

"Wah? Begitu jahatkah subomu, Mayang?"

"Sama sekali tidak jahat, akan tetapi ia paling benci kepada laki-laki yang lemah, apa lagi kalau penjilat dan perayu seperti engkau. Aku khawatir sekali kalau engkau akan dibunuhnya begitu ia melihatmu."

Mendengar ini, bukannya jerih, hati Hay Hay menjadi semakin tertarik. Akan tetapi dia bersikap pura-pura ketakutan. "Wah, sungguh berbahaya sekali. Aku akan bersikap baik-baik, Mayang. Kalau memang sudah nasibku tewas di tangan subomu, sudahlah, aku tidak akan merasa penasaran karena ia subomu!"

"Kenapa kalau dibunuh suboku tidak penasaran?" Gadis itu tertarik.

Hay Hay tersenyum. "Aku akan mati dengan mata tertutup atau setengah terbuka karena aku akan selalu mengenangmu dan menghibur diri bahwa yang membunuhku adalah guru dari seorang gadis seperti bidadari yang....."

"Sudah, jangan mulai merayu lagi!" Mayang membentak akan tetapi tidak marah. "Jangan khawatir, kalau dia hendak membunuhmu, aku yang akan mintakan ampun bagimu dan biasanya subo memenuhi permintaanku. Akan tetapi kenapa engkau nekat hendak ikut aku menemui subo?"

"Aku amat mengkhawatirkan nasib saudaraku, dan aku ingin minta bantuan subomu untuk membebaskan dia." Kini Hay Hay mulai percaya akan keterangan Mayang bahwa tiga

orang pendeta Lama itu tidak pergi ke Lasha dan agaknya memang ada suatu rahasia tersembunyi balik sikap para pendeta itu. Kalau mereka itu benar utusan Dalai Lama, tentu mereka merupakan pendeta-pendeta yang tinggi kedudukannya dan yang berwatak saleh, tidak seperti mereka itu yang telah membunuh Ci Goat, juga mempunyai niat cabul terhadap Mayang. Dia maklum betapa lihai tiga orang itu, apa lagi kalau dibantu anak buah yang sampai seratus orang banyaknya. Dia perlu bantuan Mayang dan terutama sekali subonya yang agaknya merupakan seorang sakti yang mengasingkan diri di tempat sunyi ini.

"Baik, kalau begitu mari kita berangkat. Akan tetapi kuperingatkan engkau, Hay Hay, bahwa jalan pendakian ke rumah kami amat sukar. Apa lagi dilakukan malam-malam begini. Sekali engkau salah langkah dan jatuh, engkau akan menggelinding ke dalam jurang yang amat curam dan tubuhmu akan hancur, nyawamu akan melayang."

"Aku tidak takut, Mayang. Kalau aku takut berarti aku memandang rendah kepadamu."

"Eh? Kenapa begitu?"

"Karena aku yakin engkau tentu akan melindungi aku dan menjadi petunjuk jalah agar aku jangan sampai terguling ke dalam jurang. Kalau aku takut, berarti aku kurang percaya akan kemampuanmu."

Mayang tersenyum akan tetapi mengerutkan alisnya, "Engkau..... hemm, engkau bisa berbahaya!" Ia tidak menjelaskan apa yang ia maksudkan, dan dengan kakinya ia lalu menginjak-injak api unggun sampai padam. Ia menganggap pemuda ini berbahaya karena pandai sekali bicara, pandai mengambil hati dengan rayuan-rayuannya yang sungguh menyenangkan hati!

Berangkatlah mereka menyusup-nyusup di antara pohon-pohon. Mayang berjalan di depan dan Hay Hay di

belakangnya. Perjalanan yang sukar karena cuaca remang-remang, akan tetapi agaknya gadis itu sudah mengenal benar daerah itu. Ia melangkah tanpa ragu dan Hay Hay mengikuti dari belakangnya. Dia tahu bahwa kalau gadis itu melakukan perjalanan sendirian saja, tentu gerakannya lebih lincah dan gesit. Kini, kalau ia terlalu cepat, Hay Hay berseru agar jangan meninggalkannya sehingga gadis itu melangkah biasa saja, tidak mempergunakan ilmu berlari cepat. Hay Hay memang sengaja tidak mau tergesa-gesa karena diam-diam dia harus mengenal daerah yang dilaluinya. Dia tidak tahu apa yang akan menimpa dirinya di tempat tinggal Mayang, maka yang terpenting dia harus tahu ke mana dia pergi dan mengenal, jalan kalau dia terpaksa harus melarikan diri dari tempat itu. Pula, senang sekali berjalan di belakang gadis itu. Walaupun cuaca remang-remang, namun dia dapat menikmati penglihatan yang amat indah yaitu gerakan tubuh Mayang ketika melenggang di depannya.

Akhirnya mereka mulai mendaki bukit yang oleh gadis itu dikatakan sebagai tempat tinggal ibunya dan gurunya. Pegunungan Ning-jing-san mempunyai banyak puncak dan mereka tadi memang berada di daerah pegunungan itu. Sebuah di antara puncaknya menjadi tempat tinggal Mayang, ibunya dan subonya. Puncak itu disebut Puncak Awan Kelabu dan menjadi tempat pertapaan guru Mayang. Di tempat itu mereka mengusahakan ternak dan walaupun hidup di tempat sunyi, mereka tidak kekurangan sesuatu.

Setelah mereka mendaki puncak itu, Hay Hay mendapat kenyataan bahwa peringatan gadis itu memang benar. Jalan setapak itu amat sukar, licin dan juga sempit. Ada jalan yang lebarnya hanya setengah meter, di kanan kirinya merupakan jurang yang amat curam. Sekali kaki terpeleset, nyawa taruhannya.

"Aihh, sungguh mengerikan!" Kata Hay Hay berpura-pura. "Kalau jalan ke tempat tinggalmu begini sukar, bagaimana engkau bisa menggiring ternak melalui jalan seperti ini?"

"Untuk menggiring ternak, dapat melalui jalan lain yang lebar. Akan tetapi jauhnya dua kali lipat! Kalau tidak menggiring ternak, lebih cepat lewat jalan ini."

"Wah, sungguh berbahaya..... !" Hay Hay sengaja bersikap ketakutan.

"Kau takut?"

"Wah, tanpa bantuan, bagaimana aku dapat melalui jalan berbahaya di depan itu, Mayang?"

"Huh, engkau laki-laki lemah tiada guna!" Mayang mengomel akan tetapi ia memegang tangan Hay Hay dan menggandeng melewati jalan yang sempit dan licin itu. Di belakangnya, Hay Hay tersenyum nakal. Lembut dan hangatnya tangan Mayang! Dia pura-pura semakin ketakutan dan menggenggam tangan itu kuat-kuat dan gadis itupun memperkuat pegangannya sehingga dua buah tangan itu saling pegang dengan eratnya!

Setelah bagian jalan yang sukar dilewati dan mereka kini berjalan naik melalui jalan berbatu, keduanya masih saling bergandeng tangan! Setelah mereka tiba di puncak, di tempat datar, cuaca sudah mulai terang karena pagi menjelang tiba. Agaknya barulah Mayang teringat bahwa mereka masih saling bergandeng tangan. Ia seperti terkejut dan melepaskan pegangan tangannya.

"Ihh! Kenapa engkau masih terus menggandeng tanganku?" tanyanya bingung karena baru ia menyadari bahwa sejak melewati jalan yang berbahaya itu, ia sendiri tidak pernah ingat untuk melepaskan pegangan tangan pemuda itu!

"Tanganmu..... begitu halus dan hangatnya..... " Hay Hay berkata.

Gadis itu tiba-tiba membalik, menghadapinya dengan sinar mata mencorong marah. Akan tetapi ketika ia melihat wajah pemuda itu yang memandang kepadanya dengan polos dan jujur, teringat ia bahwa yang dihadapinya adalah seorang pemuda yang terbuka dan bicara seadanya, bukan bermaksud lain, maka iapun tidak jadi menggerakkan tangan untuk menampar.

"Kau.... kau dengan mulutmu..... kautahanlah sedikit kata-katamu yang penuh rayuan itu atau aku dapat lupa diri, menganggap engkau kurang ajar dar menamparmu!" bentaknya, akan tetapi suaranya lirih dan lebih tepat kalau dikatakan setengah berbisik atau mengomel Kiranya gadis itu menahan suaranya agar jangan sampai terdengar oleh subonya yang amat lihai.

"Maafkan aku, Mayang. Apa kau ingin aku mengatakan bahwa tanganmu itu kasar dan dingin? Berarti aklt berbohong....."

"Sudahlah! Jangan katakan apa-apa!" kata Mayang kewalahan dan diam-diam jari-jari tangannya yang tadi bergandeng dengan Hay Hay mengelus telapak tangannya sendiri untuk melihat apakah benar telapak tanganya itu halus dan hangat seperti yang dikatakan Hay Hay! Dan diam-diam timbul perasaan senang dan bangga dalam hatinya. Bagaimanapun,

Mayang hanya seorang wanita dan wanita namanya, mana ada yang tidak merasa senang kalau dipuji, apa lagi kalau yang memujinya itu seorang pemuda tampan dan yang ia tahu bukan sekedar merayu melainkan mengatakan keadaan yang sesungguhnya? Pemuda ini baginya seperti seorang juri atau penilai yang jujur dan adil, yang dapat dipercaya penilaiannya! Dan kalau dinilai bagus, alangkah puas dan senangnya hati!

(Oo-dwkz-oO)

Siapakah yang tinggal di puncak yang disebut Puncak Awan Kelabu itu? Keterangan yang diberikan Mayang kepada Hay Hay, walaupun belum lengkap, namun benar dan gadis itu tidak berbohong. Delapan belas tahun yang lalu, ketika Mayang berusia beberapa bulan saja, ibunya membawanya berkeliranan ke Pegunungan Ning-jing-san. Ibunya menggendong Mayang yang berusia tiga bulan itu sambil menangis, tertawa dan mencari-cari seseorang. Mencari ayah Mayang! Ibu muda itu ternyata telah menjadi seperti orang gila. Ia ditinggal pergi pria yang menjadi ayah Mayang, ditinggal begitu saja ketika kandungannya sudah tua tanpa memberitahu dan ia tidak tahu ke mana perginya pria itu! Ayah ibunya menjadi marah dan mengusimya karena ia mengandung tanpa suami! Pria itu selalu mengunjungi kamarnya di waktu malam dan tak seorangpun mengetahui hubungannya dengan pria itu. Setelah ia mengandung tua, pria itu pergi begitu saja.

Dalam keadaan seperti gila ini, ibu mayang, puteri seorang suku bangsa tibet, mendaki puncak itu, dan di situ ia bertemu dengan seorang pertapa wanita. Pertapa itu berjudul Kim Mo Siankouw (Dewi Berambut Emas) dan pertapa itu merasa kasihan kepada Mayang dan ibunya. Ia mengobati ibu muda itu sampai sembuh dan semenjak saat itu, Mayang dan ibunya tinggal bersama pertapa itu di puncak. Dan semenjak ibu dan anak itu berada di situ, kehidupan Kim Mo Siankouw juga berubah. Dahulunya, ia hanya bertapa dalam sebuah gubuk tua tanpa memperdulikan keadaan dirinya. Akan tetapi setelah ia harus memelihara ibu dan anak itu, Kim Mo Siankouw mulai berusaha peternakan, di bantu oleh ibu mayang. Beberapa tahun kemudian, peternakan itu menjadi besar dan keadaan mereka menjadi makmur. Bahkan kim Mo Sankouw menyuruh orang-orang di dusun pegunungan itu untuk membangun sebuah rumah yang besar, dan ia bahkan mengambil

beberapa orang wanita pembantu untuk mengatur rumah tangganya.

Sejak kecil, Mayang tinggal di situ dan ternyata bahwa Kim Mo Siankouw bukan sekadar seorang wanita yang mengasingkan diri bertapa di situ, melainkan seorang wanita yang sakti dan memiliki banyak ilmu! Dengan sendirinya, Mayang menjadi anak yang amat disayang oleh Kim Mo Siankouw, bahkan sejak kecil, Mayang telah digembleng oleh pertapa wanita itu, diberi makanan yang mengandung obat sehingga Mayang tumbuh menjadi seorang gadis yang memiliki tubuh yang amat kuat. Juga, semenjak berusia tujuh tahun, Mayang telah diajari ilmu membaca tulis dan juga terutama sekali ilmu silat oleh Kim Mo Siankouw. Akan tetapi, pertapa itu dengan keras melarang Mayang untuk memamerkan kepandaianya kepada orang lain sehingga tidak ada yang tahu bahwa gadis itu amat lihai.

Setahu mereka hanya bahwa Mayang seorang gadis penggembala ternak yang cetakan dan pandai sekali, ahli menggiring ratusan ternak dari satu ke tempat lain yang jauh tanpa ada seekorpun yang tercecer, bahkan mampu melindungi mereka dari gangguan binatang buas! Kalau mereka melihat gadis itu meledak-ledakkan pecutnya sambil menggiring ratusan ekor ternak, tidak ada seorangpun yang tahu bahwa cambuk di tangannya itu mampu merobohkan pengeroyokkan banyak orang jahat yang berani menggunakannya!

Bukan hanya Mayang yang diberi pelajaran ilmu silat oleh Kim Mo Siankouw, bahkan juga ibu Mayang dilatih ilmu silat agar tubuhnya menjadi kuat.

Akan tetapi ibu dan anak ini tak pernah mendengar akan riwayat pertapa itu, seorang wanita yang usianya kurang lebih enam puluh tahun akan tetapi masih nampak anggun bahkan cantik, dengan wajah yang berkulit halus tanpa keriput, bentuk muka yang agung seperti seorang puteri, dengan

sepasang mata yang masih jeli dan mencorong, dan mulut yang selalu tersenyum penuh kelembutan, akan tetapi sinar matanya yang mencorong itu kadang-kadang dapat bersinar keras. Ibu dan anak itu mengenalnya sebagai seorang wanita yang lembut hati, ramah dan budiman, akan tetapi juga sebagai seorang wanita yang kalau sudah marah, dengan mudah saja membunuh orang yang dianggap jahat! Ketika Mayang baru berusia sepuluh tahun dan ketika menggembala ternak di padang rumput, ternaknya diganggu oleh sekawanan perampok yang terdiri dari empat belas orang, Kim Mo Siankouw muncul dan dengan lembut ia menegur empat belas orang itu dan mengusir mereka. Akan tetapi empat belas orang itu memandang rendah kepadanya dan bahkan mengeluarkan kata-kata yang kasar dan cabul.

Dan terjadilah hal yang mengerikan itu. Kim Mo Siankouw menghajar mereka dan ketika mereka melawan dengan menggunakan gobk, ia merampas sebatang gobk lalu membunuh empat belas orang itu dengan golok. Dalam waktu sebentar saja empat belas orang gerombolan penjahat itu roboh malang melintang dengan kepala terpisah dari tubuh! Dengan sikap amat tenang, Kim Mo Siankouw menyuruh para pelayannya untuk menggali lubang besar dan menguburkan jenazah mereka itu.

Peristiwa ini membuat daerah itu menjadi aman. Tak ada seorangpun penjahat berani melakukan kejahatan sehingga para penduduk dusun di daerah itu amat berterima kasih kepada Kim Mo Siankouw. Apa lagi karena pertapa itu amat dermawan, siap menolong siapa saja yang membutuhkan bantuan, baik bantuan itu berupa uang, ternak, pengobatan maupun hanya nasihat.

"Sekali lagi, hati-hatilah engkau, Hay Hay. Kalau berhadapan dengan subo, jangan sekali-kali engkau pecengisan, jangan main-main dan jangan merayu. Kalau sampai engkau membuat subo marah dan ia turun tangan

membunuhmu, jangan katakan bahwa aku belum memberi peringatan kepadamu." bisik gadis itu dan diam-diam Hay Hay tahu bahwa gadis ini memang bersikap serius dan tidak main-main. Baru sikapnya saja sudah begitu jerih, bicarapun tidak berani keras-keras, tentu takut kalau sampai terdengar oleh subonya. Dan ketakutan seperti inipun sudah menunjukkan bahwa tentu guru gadis ini memiliki kesaktian yang hebat sehingga mampu mendengarkan percakapan dari tempat jauh. Diapun mengangguk dan tidak tega untuk membuat Mayang menjadi semakin ketakutan.

Ketika tiba di puncak, Hay Hay melihat bahwa puncak itu ternyata datar, merupakan dataran yang cukup luas dan di tengah-tengah puncak itu terdapat sebuah bangunan yang besar, dengan tembok berwarna putih dan genteng berwarna merah coklat. Daun pintu dan jendela dicat kuning dan rumah itu dihias pohon-pohon di sekelilingnya sehingga nampak teduh dan nyaman. Di sebelah kiri dan belakang rumah terdapat taman bunga yang dipagari kuat, tentu untuk mencegah masuknya hewan ternak yang banyak terdapat di situ. Sebagian besar puncak itu terdiri dari padang rumput yang luas dan subur dan Hay Hay melihat hewan ternak seperti kambing dan lembu, juga kuda bahkan nampak ayam berkeliaran di puncak. Hewan ternak itu gemuk-gemuk, dan jauh di ujung puncak terdapat bangunan-bangunan dari bambu sederhana yang merupakan kandang ternak. Beberapa orang gadis sibuk bekerja, ada yang menggembala ternak, ada yang memikul air, ada yang membelah kayu. Mereka semua berhenti bekerja dan mengangkat muka memandang, dan alis mereka berkerut ketika mereka melihat munculnya Mayang bersama seorang pemuda tampan. Agaknya, tamu pria jarang sekali muncul di puncak ini, kecuali mereka yang mempunyai urusan pekerjaan dengan keluarga Siankouw, jual beli ternak, mengirim bahan makanan, kayu, dan lain-lain. Akan tetapi, pemuda yang datang bersama Mayang ini tidak membawa apa-apa dan datangnyanya bersama gadis itu, tentu

seorang tamu. Akan tetapi, mereka membalas salam Mayang dengan sopan dan sikap hormat.

"Mari kita terus saja ke rumah." Kata Mayang dan mereka menghampiri rumah besar itu. Setelah tiba di ruangan depan, Mayang berkata lirih. "Engkau duduklah dulu menanti di ruangan tamu ini, aku akan memberitahu kepada subo. Sekali lagi, bersikaplah sopan." Gadis itu lalu memasuki pintu tembusan ke dalam.

Hay Hay duduk melamun, lalu memutar tubuh memandang keluar. Pekarangan itu luas dan amat bersih, tidak berdebu karena ditaburi semacam pasir lembut yang warnanya agak gelap sehingga tidak menyilaukan mata kalau matahari bersinar, dan hangat kalau udara dingin. Tempat ini memang indah dan nyaman, pikirnya. Dan penghuninya tentulah orang-orang yang suka akan kebersihan dan keindahan. Guru Mayang itu tentu lihai sekali ilmu silatnya, dan lebih lihai lagi ilmu sihirnya. Sungguh merupakan pribadi yang amat menarik. Kalau wanita sakti itu mau membantunya, tentu dia akan dapat membebaskan Han Siong dan juga berhasil menyelidiki keadaan para pendeta Lama itu, dan dapat membuka rahasia mereka mengapa mereka itu menculik Han Siong! Tiga orang pendeta Lama yang lihai itu mengaku sebagai utusan Dalai Lama, akan tetapi dia mendengar dari Mayang bahwa mereka itu adalah pemimpin para pendeta Lama yang pernah dibasmi sebagai pemberontak oleh Dalai Lama!

Langkah-langkah kaki yang ringan terdengar di belakangnya ketika dia mulai merasa betapa lamanya Mayang meninggalkannya di situ. Dia sudah mulai khawatir bahwa gadis itu memperoleh kesukaran, bahwa subo gadis itu tidak mau menemuinya bahkan memarahi Mayang. Maka, ketika mendengar langkah kaki yang ringan lembut, dia cepat bangkit berdiri dan membalik. Dia melihat Mayang akan tetapi gadis itu kini sudah mengenakan pakaian bersih dan nampak segar. Agaknya Mayang telah mandi dulu sebelum keluar lagi.

Pantas demikian lamanya, akan tetapi harus diakui bahwa kemunculan gadis ini mendatangkan kesegaran baginya. Mayang tetap sederhana, bahkan rambutnya tidak disisir rapi, agak awut-awutan akan tetapi bahkan menjadi semakin manis! Kemanisan yang wajar seorang gadis, bukan kecantikan karena riasan. Dan di samping gadis itu terdapat seorang wanita lain yang sepantasnya menjadi kakak Mayang karena ada persamaan pada wajah mereka. Kalau Mayang bagaikan kuncup mulai mekar, wanita itu adalah bunga yang sudah mekar sepenuhnya. Keduanya sama menariknya! Hay Hay memandang mereka, dari yang satu kepada yang lain. Inilah subo dari Mayang? Inilah wanita pertapa yang berjudul Kim Mo Siankouw itu? Seorang wanita yang cantik dan anggun memang, akan tetapi dia tidak melihat alasan mengapa wanita berjudul Kim Mo Siankouw (Dewi Berambut Emas). Rambutnya hitam seperti rambut Mayang, hanya tersisir rapi, tidak awut-awutan seperti rambut gadis itu.

"Lo-cian-pwe yang mulia, saya Tang Hay datang menghaturkan hormat, mohon Siankouw sudi memaafkan kelancangan saya..... " kata Hay Hay dengan penuh hormat seperti penghormatan yang diberikan kepada seorang permaisuri atau raja. Akan tetapi dia terbelalak dan bengong memandang kepada Mayang karena gadis itu tiba-tiba tertawa terkekeh-kekeh, tangan kiri menutup mulut, tangan kanan meraba perut karena merasa geli.

"Eh, Mayang, kenapakah? Apakah apakah aku kurang sopan dan kurang hormat ?" tanya Hay Hay, benar-benar tidak mengerti mengapa gadis itu tertawa-tawa geli seperti itu.

Gadis itu yang tadi tertawa agak membungkuk, mengangkat mukanya memandang dan melihat pemuda itu bengong dan mendengar pertanyaan itu, tawanya meledak kembali, sampai terkekeh-kekeh dan ada air mata keluar dari

kedua matanya yang bersinar-sinar. Akhirnya, ketawanya mereda ketika wanita disampingnya menegur halus.

"Mayang, tidak sepatutnya engkau tertawa seperti itu."

Mayang memandang Hay Hay, wajahnya masih penuh tawa. "Hay Hay, ini bukan subo, ini adalah ibuku, hi-hi-hik!" Gadis itu menahan ketawanya.

Kini wajah Hay Hay seketika menjadi merah dan dia mengangkat muka memandang lagi kepada wanita itu, mengamatnya dengan penuh perhatian lalu dia berkata setelah menarik napas panjang. "Ah, pantas... sungguh pantas, akan tetapi juga tidak patut sekali.... "

Mendengar ucapan yang tidak karuan maknanya ini, Mayang berbalik menjadi bengong. "Apa maksudmu, Hay Hay? Ucapanmu tidak karuan. Kau bilang pantas akan tetapi juga tidak patut! Bagaimana pula itu?"

"Memang pantas menjadi ibumu, dan pantas engkau demikian cantik manis, Mayang, karena ibumu juga begini cantik jelita. Dan tidak patut menjadi ibumu karena ia masih terlalu muda, patutnya menjadi kakakmu!"

Mayang tidak merasa heran mendengar pemuda mata keranjang ini memuji kecantikan ibunya, akan tetapi wanita itu terbelalak, mukanya berubah merah sekali.

"Mayang! Siapakah dia ini? Orang macam apa yang kaubawa berkunjung ini? Apakah dia waras, tidak gila?"

Mendengar pertanyaan ibunya, sambil menatap wajah Hay Hay, gadis itu kembali tertawa geli. "Hati-hati, ibu, jangan-jangan engkau akan jatuh ke dalam rayuan mautnya. Memang Hay Hay ini seorang perayu maut yang amat berbahaya bagi setiap orang wanita."

Hay Hay teringat akan keadaan dirinya berada di tempat orang, tempat berbahaya pula karena penghuninya adalah seorang pertapa wanita sakti. Cepat dia memberi hormat

kepada ibu Mayang dengan sikap sopan, lalu berkata, "Harap bibi sudi memaafkan saya yang selalu suka terus terang sehingga mungkin terdengar kurang ajar. Bukan maksud saya untuk merayu, melainkan untuk berterus terang. Maafkan, saya Tang Hay dan....."

"She Tang.... ?" Tiba-tiba wanita itu membelakangkan matanya dan menatap wajah Hay Hay, lalu ia mengeluarkan jerit kecil tertahan, "Kau.... kau.... matamu dan hidungmu itu..... ihh, dan engkau she Tang pula..... Orang muda, cepat katakan, siapakah ayahmu?"

Hay Hay terkejut. Dia mengambil keputusan untuk tidak memperkenalkan siapa ayahnya kalau tidak amat perlu, maka diapun menarik napas panjang. "Saya tidak tahu siapa ayah saya, bibi, karena ayah telah pergi sejak saya berada dalam kandungan dan mungkin dia sudah mati"

"Ibu, kenapa ibu kaget mendengar she dari Hay Hay? Dan ibu menyinggung mata dan hidungnya! Ada apakah, ibu.....?" Mayang kini juga bersikap sungguh-sungguh karena iapun terkejut dan heran melihat sikap ibunya"

Wanita itu telah dapat menguasai dirinya. "Ahhh, tidak apa-apa" Aku hanya merasa seperti pernah melihat pemuda ini. Akan tetapi, Mayang, bagaimana engkau dapat berkenalan dengan pemuda yang eh, mata keranjang ini? Mau apa dia kaubawa ke sini? Siankouw bisa marah kalau...."

"Orang muda kurang ajar ini harus pergi sekarang juga!" Tiba-tiba terdengar bentakan halus dari sebelah dalam. Mendengar suara ini, ibu Mayang cepat membungkuk dan merangkap kedua tangan, memberi hormat. Juga Mayang segera menjatuhkan diri berlutut di dekat ibunya, sikapnya amat hormat"

Hay Hay mengangkat muka memandang. Yang muncul di ambang pintu itu memang menakjubkan. Seperti bukan manusia ketika tiba-tiba muncul di situ, dengan sikap yang

lembut dan anggun sekali. Sukar dapat dipercaya bahwa seorang wanita berusia enam puluh tahun masih seperti itu! Rambutnya yang bercampur uban itu berwarna keemasan! Kulit mukanya lembut tanpa keriput, matanya mencorong dan bibirnya masih kemerahan dan terhias senyum aneh. Tubuh, wajah dan sikap wanita ini sepantasnya terdapat pada sebuah patung, seperti arca Kwan im Pouwsat saja! Tanpa dibuat-buat, timbul perasaan hormat di dalam hati Hay Hay terhadap wanita ini, maka diapun cepat memberi hormat dengan merangkap kedua tangan depan dada, dan berkata dengan suara lantang.

"Mohon maaf sebesarnya dari Siankouw akan kelancagan saya yang telah berani datang menghadap Siankouw tanpa diundang. Saya memberanikan diri datang menghadap Siankouw untuk mohon pertolongan, karena saya mendengar bahwa Siankouw adalah seorang manusia berbudi luhur, seorang pertapa yang mencari penerangan dan tentu akan selalu menjulurkan tangan untuk menolong yang membutuhkan bantuan. Atas pertolongan Siankouw yang sakti dan suci, sebelumnya saya Tang Hay menghaturkan banyak terima kasih dan akan selalu berdoa semoga semua budi kebaikan Siankouw akan tercatat oleh Malaikat dan Tuhan yang akan berkenan membalas semua amal perbuatan Siankouw yang berbudi sehingga kalau dalam kehidupan yang sekarang saya tidak mampu membalas segala kebaikan Siankouw, semoga dalam kehidupan mendatang saya akan dapat menebusnya dan....."

"Sudah, cukup..... cukup..... !" Kim Mo Siankouw berkata sambil menahan ketawanya mendengar kata-kata yang berderet-deret tiada putusnya itu. "Engkau laki-laki perayu, dengan kata-katamu yang indah, suaramu yang merdu, ucapanmu yang manis, sungguh engkau palsu dan berbahaya sekali bagi kaum wanita. Engkau harus pergi dari sini!" Berkata demikian, seperti orang yang merasa jengkel, wanita itu menggerakkan tangannya ke arah kepala Hay Hay.

Pemuda ini mendengar angin berdesir dan dia terkejut bukan main. Walaupun kelihatan hanya mengebutkan tangan, namun sesungguhnya gerakan itu merupakan serangan yang amat dahsyat dan berbahaya bukan main! Maka, agar jangan kentara bahwa dia mengelak, pada saat itu dia pun menjatuhkan diri berlutut menghadap ke arah wanita berambut merah itu sambil mengangguk-angguk memberi hormat.

"Siankouw yang sakti, Siankouw yang budiman, Siankouw yang agung, tolonglah saya, tolonglah sahabat saya...."

Kim Mo Siankouw agak terbelalak dan ia menoleh kepada Mayang. "Mayang, dari mana engkau memperoleh pemuda perayu ini dan apa kehendakmu membawa orang semacam ini kepadaku? Hayo jawab yang sejujurnya!" Ucapannya halus namun mengandung teguran dan perintah.

Sambil berlutut Mayang lalu menjawab, "Harap subo sudi memaafkan teecu (murid). Subo (ibu guru) tentu maklum bahwa teecu tidak akan berani berlancang hati untuk membawa seorang tamu pria datang menghadap subo. Akan tetapi telah terjadi peristiwa yang cukup hebat, yang teecu anggap cukup penting bagi subo untuk mengetahuinya. Pertama –tama, agar subo ketahui bahwa tadi teecu telah bentrok dengan tiga orang pendeta Lama yang memimpin para pendeta Lama di puncak Bukit Bangau."

Kim ,Mo Siankouw terkejut walaupun hal ini hanya nampak pada pandang matanya dan kerut alisnya. "Hemm, sudah kukatakah bahwa engkau tidak boleh berurusan dengan mereka. Urusan pemberontakan terhadap Dalai Lama bukanlah urusan kita dan kita tidak perlu mencampuri."

"Maaf, subo. Bukan niat teecu untuk mencampuri, akan tetapi secara kebetulan saja teecu bertemu dengan mereka bertiga itu di kedai makan dusun Wangkan dalam perjalanan teecu pulang mengantar ternak ke kota Cauw-ti. Mereka makan di sana bersama seorang pemuda. Ketika mereka

melihat teecu, seorang di antara mereka menghampiri teecu, pura-pura minta derma, akan tetapi teecu merasakan betapa dia menggunakan kekuatan sihir untuk menguasai pikiran teecu. Malam tadi, teecu datang ke gubuk di luar dusun di mana mereka menanti dan dengan sihir pendeta Lama itu menarik teecu datang. Karena teecu menganggap mereka itu jahat sekali, sebagai pendeta Lama tidak patut melakukan kekejian seperti itu terhadap teecu, maka teecu datang dan ingin menghajar mereka!"

"Aih, engkau lancang, Mayang. Mereka itu adalah tiga orang pendeta Lama yang memiliki ilmu kepandaian tinggi. Yang mana di antara mereka itu yang menyihirmu?"

"Ketika teecu berada dalam rumah makan, yang menyihir teecu adalah pendeta yang mukanya kekanak-kanakan, tubuhnya tinggi bongkok.... "

"Hemm, siapa lagi kalau bukan Pat Hoa Lama si pendeta cabu? Huh, berani dia menghina muridku! Lalu bagaimana? Agaknya tidak mungkin engkau dapat lolos dari tangan mereka bertiga!" Setelah berkata demikian, Kim Mo Siankouw mengerling kepada Hay Hay yang masih menanti dengan hati tegang. Dia merasa betapa wanita itu memang hebat, dan agaknya telah mengenal dan mengetahui keadaan para pendeta Lama yang menculik Han Song.

"Mereka bertiga menghadapi teecu dan mencoba untuk menguasai teecu dengan sihir. Akan tetapi... hemmm, mereka tidak tahu bahwa teecu adalah murid subo. Segala permainan kanak-kanak itu..... "

"Jangan menyombongkan diri!" Kim Mo Siankouw memotong dengan suara tegas sehingga mengejutkan Mayang sendiri karena tidak biasanya gurunya menghardiknya. Sementara itu, Hay Hay diam-diam tersenyum melihat sikap Mayang.

"Setelah sihir mereka itu gagal, lalu seorang di antara mereka yang memegang tongkat menyerang teecu. Teecu melawan dengan cambuk. Kami berdua saling Serang dan teecu sudah mengambil keputusan untuk menghajar mereka bertiga. Akan tetapi tiba-tiba teecu dikejutkan oleh terbakarnya gubuk itu dan teecu lalu pergi meninggalkan mereka. Teecu bertemu dengan Hay Hay ini dan dia menceritakan bahwa pemuda yang bersama tiga orang pendeta Lama itu adalah seorang sahabatnya yang diculik mereka untuk dijadikan pelayan. Karena teecu menduga bahwa temannya itu dilarikan ke Bukit Bangau, maka Hay Hay minta kepada teecu untuk menghadap subo dan mohon pertolongan subo untuk dapat menolong dan membebaskan sahabatnya itu."

Kim Mo Siankouw menahan senyumnya, memandang kepada muridnya itu dan menggeleng kepalanya. "Mayang, kau kira aku tidak tahu siapa tiga orang pendeta Lama itu? Yang menyihirmu adalah Pat Hoa Lama, dan orang yang menyerangmu dengan tongkat itu bukankah bertubuh tinggi besar, dan tongkatnya itu memakai kelenengan? Lalu orang ke tiga itu tinggi kurus, matanya seperti selalu terpejam?"

"Benar sekali, subo."

"Mereka itu adalah tokoh-tokoh di Tibet. Yang menyerangmu bernama Gunga Lama dan yang matanya terpejam itu Janghau Lama. Mereka bertiga itu adalah orang-orang sakti dan menghadapi Gunga Lama seorang saja belum tentu engkau dapat menang. Kalau tidak ada orang membakar itu, agaknya belum tentu engkau akan dapat meloloskan diri dari tangan mereka. Siapa yang membakar gubuk itu?"

Hay Hay cepat mengacungkan telunjuk kanannya ke atas, "Saya, Siankouw! Utung ada saya....."

Pada saat itu, terdengar ribut-ribut di luar. Mereka segera memandang keluar dan nampaklah lima orang Lama sedang ribut mulut dengan para pelayan wanita yang bekerja di

pekarangan depan. Agaknya para pelayan itu berkeras melarang mereka memasuki pekarangan, dan lima orang pendeta Lama itu berkeras pula akan memasuki pekarangan sehingga terjadi ketegangan. Melihat ini, Mayang melompat bangun, juga ibunya sudah melangkah keluar bersama puterinya. Kim Mo Siankouw sendiri dengan sikap tenang bangkit berdiri akan tetapi ia pun melangkah keluar. Hay Hay yang ditinggal seorang diri dalam keadaan masih berlutut itupun segera bangkit dan keluar.

"Heiii, apa yang telah terjadi di sini!" bentak Mayang yang bersama ibunya telah berada di pintu pagar di mana lima orang pendeta Lama itu bersitegang dengan para pelayan yang melarang mereka memasuki pekarangan.

Lima orang pendeta Lama itu berusia kurang lebih antara empat puluh tahun. Mendengar bentakan ini, mereka mengangkat muka memandang dan melihat Mayang, mereka memandang dengan wajah berseri. Seorang di antara mereka, yang mulutnya lebar, segera melangkah maju. "Apakah engkau yang bernama nona Mayang?"

"Kalau benar aku, mengapa?" tantang Mayang yang sudah marah melihat mereka karena ia menduga bahwa tentu mereka ini anak buah tiga orang pendeta Lama yang mereka bicarakan tadi.

Lima orang pendeta itu saling pandang dan merekapun menyeringai kurang ajar. Si mulut besar tertawa. "Ha-ha-ha, pantas saja suhu berpesan agar kita membawanya hidup-hidup dan jangan melukainya. Kiranya memang manis sekali dan sayang kalau sampai terluka." katanya kepada kawan-kawannya, kemudian menghadapi Mayang. "Nona Mayang, kami diutus oleh para guru kami untuk mengundang nona ke tempat kami, menghadap tiga orang suhu kami karena ada urusan penting yang hendak dibicarakan denganmu."

"Aku tidak sudi!" Mayang membentak.

"Nona Mayang, kami datang dengan maksud baik dan tidak ingin menggunakan kekerasan, akan tetapi kamipun tidak berani pulang kalau tidak bersamamu. Maka, marilah engkau ikut dengan kami agar tidak perlu kami menggunakan kekerasan untuk memaksamu."

Mayang melompat dan membanting kakinya dengan marah. "Kalian ini lima ekor anjing gundul berani mengancam aku? Majulah dan aku akan membikin remuk gundul-gundulmu itu!"

"Mayang, mundur kau!" Tiba-tiba terdengar Kim Mo Siankouw berkata lembut. Mayang terkejut dan ia pun tidak berani membantah, walaupun ia masih ragu-ragu.

"Mayang, taati Siankouw!" kata pula ibunya yang lebih mengerti mengapa Kim Mo Siankouw menyuruh Mayang mundur. Ia dapat menduga bahwa kalau tiga orang pendeta Lama itu mengirim utusan lima orang ini, tentu mereka sudah memperhitungkan bahwa lima orang pendeta utusan ini akan mampu menandingi bahkan mengalahkan Mayang.

Kini Kim Mo Siankouw memandang kepada Hay Hay dan tersenyum, senyum dingin mengejek. "Orang muda, pi-ni (aku) akan mempertimbangkan permintaanmu tadi kalau engkau dapat mewakili kami menghadapi lima orang pendeta Lama ini."

"Subo, apakah subo hendak mencelakakan Hay Hay? Dia tidak bisa apa-apa, seorang pemuda yang lemah, bagaimana harus....."

"Mayang, jangan membantah kehendak Siankouw!" kembali ibu gadis itu menegur dan Mayang tidak melanjutkan kata-katanya, hanya memandang terbelalak kepada Hay Hay, merasa kasihan karena bagaimana pemuda lemah itu akan mampu menandingi lima orang pendeta Lama itu? Melawan seorang dari merekapun tidak akan mampu. Tentu dia akan tewas, tiba-tiba ia merasa khawatir dan gelisah sekali. Tidak,

pikirnya, pemuda itu tidak boleh mati. konyol. Ia tidak berani lagi membantah subonya, akan tetapi diam-diam ia akan berjaga-jaga dan akan melindungi Hay Hay!

Sementara itu, diam-diam Hay Hay kagum bukan main kepada guru Mayang. Wanita tua yang masih cantik dan lembut itu sungguh memiliki penglihatan yang amat tajam. Tentu ia telah tahu bahwa dia memiliki kepandaian, kalau tidak demikian, tidak mungkin ia menyuruh dia melawan lima orang pendeta Lama ini! Maka diapun tersenyum, dan masih berpura-pura tolol karena melihat sikap Mayang.

"Aihh, syaratnya berat amat! Akan tetapi, baiklah, Siangkouw. Demi menolong sahabatku, saya akan berusaha sekuat tenaga untuk melawan lima ekor anjing gundul ini.

Melihat sikap Hay Hay, Mayang merasa girang dan bangga. Biarpun jelas bahwa pemuda itu bukan lawan lima orang pendeta Lama yang ia duga tentu lihai, namun pemuda itu sudah memperlihatkan sikap yang gagah! Berani memaki mereka sebagai lima ekor anjing gundul, meniru makiannya tadi.

"Benar, Hay Hay. Hantam kepala lima ekor anjing gundul itu. Jangan takut, kalau mereka akan menggigitmu, akan kuketok kepala mereka yang gundul itu!" teriaknya penuh semangat. Gurunya dan ibunya hanya melirik saja dan tersenyum karena biarpun berteriak, gadis itu tidak turun tangan, mentaati perintah subonya tadi.

Hay Hay melirik kepada Mayang dan masih tersenyum, lalu dengan langkah gontai seperti orang yang tidak bertenaga dia maju menghampiri lima orang pendeta Lama itu.

Lima orang pendeta Lama itu adalah tokoh-tokoh di Tibet, dan merupakan tangan kanan dari tiga orang pendeta Lama yang bersarang di Bukit Bangau. Mereka sudah marah ketika tadi mendengar penghinaan Mayang, gadis manis yang berani memaki mereka sebagai lima ekor anjing gundul. Dan kini,

kembali mereka dimaki dan yang memaki adalah pemuda yang kelihatan lemah ini, bahkan tadi gadis itu hendak mencegah pemuda ini maju karena dikatakan bahwa pemuda ini lemah. Dalam kemarahan itu, lima orang pendeta Lama bermaksud untuk mempermainkan dan menghina Hay Hay. Seorang di antara mereka yang kurus kering berkata dengan suaranya yang parau besar, tidak sesuai dengan tubuhnya.

"Saudara-saudara sekalian, monyet cilik ini hendak melawan kita? Ha-ha, mari kita membikin dia menari-nari!" Ucapan ini merupakan isarat kepada kawan-kawannya agar mereka mempergunakan kekuatan sihir saja untuk mempermainkan dan menghina Hay Hay, yaitu menyihirnya agar dia bersikap seperti seekor monyet! Mereka berlima mengerahkan kekuatan sihir mereka, menatap wajah Hay Hay dengan tajam, kemudian si kurus tadi membentak lagi, kini kekuatan sihirnya disatukan dengan kekuatan empat orang kawannya.

"Orang muda, engkau adalah seekor monyet yang baru keluar dari dalam hutan! Ingatlah baik-baik, engkau seekor monyet! Monyet! Monyet! Monyet! Hayo monyet, engkau menari-narilah!"

Mayang merasa benar akan gelombang kekuatan sihir itu. Bagi dirinya sendiri yang sudah kebal, gelombang kekuatan itu hanya lewat saja tanpa membekas, akan tetapi ia khawatir sekali melihat Hay Hay karena bagaimana mungkin pemuda yang tidak mengenal sihir itu akan mampu bertahan menghadapi serangan ilmu sihir sekuat itu? Ia melihat Hay Hay tersenyum lebar, lalu memandang seperti orang bingung dan heran.

"Monyet? Aku disuruh menjadi monyet? Ha-ha, baiklah, aku akan menari seperti monyet. Akan tetapi pertunjukan monyet harus dilengkapi dengan segerombolan anjing! Dan kalian yang menjadi lima ekor anjingnya! Anjing gundul, ha-ha!

Kalian lima ekor anjing gundul, hayo kalian menggonggong, biar aku jadi monyet menari-nari!"

Kini Mayang terbelalak. Apa yang telah dilihatnya? Lima orang pendeta Lama itu tiba-tiba saja merangkak-rangkak dan menggonggong seperti anjing, menyalak-nyalak dan meringis-ringis! Tadinya ia mengira bahwa mungkin subonya yang telah membantu Hay Hay sehingga ia merasa girang sekali. Akan tetapi ketika ia menoleh kepada subonya, ia melihat betapa subonya juga terbelalak dan terheran-heran, maka ia cepat memandang lagi ke arah Hay Hay dan lima orang pendeta Lama itu. Lima orang pendeta itu masih merangkak-rangkak, berlontaran ke sana-sini sambil menyalak-nyalak dan Hay Hay kini meloncat ke atas punggung pendeta kurus kering. Sambil menari-nari dan menggaruk-garuk tubuh seperti seekor monyet, Hay Hay berlontaran dari satu punggung ke lain punggung, presis seekor monyet yang bermain-main dengan lima ekor anjing. Riu rendah suara lima orang pendeta itu menggonggong dan menyalak-nyalak dengan galak.

Mayang hampir tidak dapat percaya akan pandang matanya sendiri. Sudah jelas bahwa Hay Hay agaknya berada di bawah pengaruh sihir dan bersikap seper ti seekor monyet, akan tetapi mengapa lima orang pendeta yang menyihir Hay Hay itu seperti terkena sihir pula? Bahkan lebih parah dari Hay Hay? Kalau Hay Hay hanya bersikap seperti monyet, menggaruk-garuk dan menari-nari namun masih bisa bercakap-cakap, lima orang pendeta Lama itu benar-benar bersikap dan bersuara seperti anjing! Akan tetapi ketika kembali Mayang menoleh kepada subonya, ia melihat subonya kini tidak terheran-heran lagi. Subonya tersenyum-senyum!

Kini ia melihat Hay Hay meloncat turun dari punggung para pendeta Lama itu, masih berjingkrak-jingkrak dan menggaruk-garuk dada dan punggung seperti monyet, sambil tertawa-tawa.

"Ha-ha-ha, bagus, bagus! Anjing-anjing gundul, kalian sekarang boleh saling serang, lima ekor anjing berebut tulang dan aku monyetnya yang memberi tulang!" Hay Hay, dengan gerakan mirip monyet, mengambil sepotong kayu dan melemparkan kayu ke arah lima orang pendeta yang masih merangkak-rangkak dan berloncat-loncatan, itu dan terjadilah suatu penglihatan yang membuat Mayang kini tertawa terkekeh-kekeh! Lima orang pendeta itu bagaikan lima ekor anjing tulen, kini menyerbu dan saling memperebutkan "tulang" yang bukan lain hanya sepotong kayu itu! Mereka saling terkam dan saling gigit di antara gonggongan yang riuh rendah! Ada yang kena gigit telinganya sampai robek, kena gigit hidungnya sampai berdarah dan melihat semua ini, Mayang tertawa terpingkal-pingkal sampai memegang perut yang terguncang-guncang dan menjadi keras.

Tiba-tiba terdengar suara Hay Hay, "Sudah..... sudah cukup! Kalian ini lima orang pendeta Lama, kenapa bermain-main seperti anak-anak kecil?"

Tiba-tiba saja lima orang pendeta itu berloncatan berdiri dan saling pandang. Wajah mereka tiba-tiba menjadi pucat, lalu menjadi merah sekali. Mereka menyusut darah dari muka dan kini mereka memandang kepada Hay Hay dengan mata melotot penuh kemarahan.

"Srat! Srat! Singg.... !" Nampak sinar berkilauan dan lima orang pendeta Lama itu telah mencabut gobk dari sarung gobk yang menempel di punggung mereka. Mereka ini mengepung Hay Hay dengan golok di tangan, sikap mereka beringas dan penuh ancaman sehingga Mayang memandang dengan muka berubah agak pucat.

"Heii, kalian ini berpakaian pendeta, kenapa memegang gobk? Apakah pekerjaan kalian menjagal babi?" Hay Hay agaknya tidak sadar akan bahaya maut yang mengancam maka masih sempat berkelakar.

"Kami memang jagal, sekali ini hendak menjagal kamu monyet busuk!" bentak seorang di antara mereka yang hidungnya pecah berdarah karena digigit kawannya sendiri.

"Hemm, kalian tadi memperebutkan tulang, sekarang tulangnya ditinggal begitu saja!" kata Hay Hay dan diapun mengambil sepotong kayu tadi, yang besarnya selengan dan panjangnya tiga kaki.

"Orang muda sombong, bersiaplah untuk mampus!" bentak lima orang pendeta itu yang sudah mengepungnya.

"Hay Hay, mundurlah! Mereka itu lihai dan engkau tidak pandai silat.... !" Tiba-tiba Mayang berteriak karena gadis ini merasa khawatir sekali. Hay Hay menoleh kepadanya dan tersenyum!

"Biarlah, Mayang. Justeru karena mereka itu lihai, maka hendak kuhadapi dengan gerakan yang bukan silat. Aku menjadi monyet, aku akan bergerak seperti monyet."

"Jangan, Hay Hay! Engkau akan celaka..... !" Mayang sudah siap untuk melompat ke depan, untuk menggantikan Hay Hay, atau setidaknya untuk melindunginya, akan tetapi subonya menegurnya.

"Mayang, jangan mencampuri!"

Mayang terkejut dan cepat ia menghampiri subonya, lalu menjatuhkan diri duduk di atas tanah dekat subonya yang juga sudah duduk di atas sebuah bangku yang tadi disediakan oleh seorang pelayan wanita. Ibu gadis itu juga duduk di atas bangku di sebelah kiri Kim Mo Siankouw.

"Subo, bagaimana ini? Jangan biarkan Hay Hay tewas, subo. Dia akan mati konyol....."

"Husshhh..... , Mayang, kau pergunakanlah matamu baik-baik. Sejak bertemu tadi aku sudah melihat bahwa pemuda itu sama sekali bukan orang lemah. Kau lihat saja!"

Gadis itu terkejut dan merasa heran. Hay Hay bukan orang lemah? Dengan bingung ia memandang dan melihat betapa kini lima orang pendeta Lama itu sudah mulai menyerang dengan golok mereka. Gulungan sinar golok menyambarnya ganas dan hampir Mayang memejamkan mata karena ngeri membayangkan tubuh pemuda itu akan tersayat-sayat. Akan tetapi aneh! Ia melihat tubuh pemuda itu bergerak seperti monyet, berlonca tan ke sana-sini, tangan kanan memegang tongkat dan tangan kiri menggaruk-nggaruk sana-sini di tubuhnya, dan lima batang golok itu tidak pernah mampu menyentuhnya! Mula-mula Mayang terbelak, terheran-heran, akan tetapi segera ia tersenyum dan akhirnya ia berteriak-teriak saking gembiranya.

Hay Hay tentu saja bukan lawan lima orang pendeta Lama itu. Dengan mudah saja pendekar ini menggunakan ilmu Ji-auw-pouw-poan-san, yaitu gerak langkah kaki ajaib yang membuat tubuhnya selalu dapat mengelak dari sambaran lima batang golok. Hanya gerakannya itu dicampurnya dengan gerakan dan loncatan mirip monyet sehingga nampak lucu sekali. Dan tongkat di tangannya itu membantunya, setiap kali ada golok yang terlalu berbahaya menyambarnya, tongkat bergerak dan ujungnya mendorong golok lawan sehingga menyerang.

Lima orang pendeta Lama itu terkejut, akan tetapi juga penasaran dan marah sekali. Tadi mereka telah dihina secara luar biasa, yaitu mereka seolah-olah menjadi seperti anjing yang saling serang sendiri. Sekarang, golok mereka sama sekali tidak mampu menyentuh tubuh pemuda itu, pada hal pemuda itu tidak pandai silat katanya, dan juga kini hanya bergerak seperti monyet. Namun golok mereka selalu membacok dan menusuk udara kosong!

"Bocah keparat! Kalau berani, hadapilah kami dan mari kita mengadu kepandaian, bukan terus mengelak seperti itu!" bentak si kurus kering.

"Singgg.... !" Goloknya menyambar ke arah leher Hay Hay dari kanan ke kiri. Hay Hay merendahkan tubuhnya dan golok itu menyambar lewat di atas kepalanya. "Nih tulang, makanlah!" kata Hay Hay dan tiba-tiba, tanpa dapat dihindarkan lagi oleh si tinggi kurus, ujung tongkat itu telah menusuk ke arah mulutnya, dan terdengar bunyi berkerotokan!

"Auhhhh.....!" Si tinggi kurus terjengkang dan dia menutupi mulutnya yang berdarah-darah karena sebagian besar giginya bagian depan telah rontok dan tanggal karena mulut itu dijejali ujung tongkat!

Empat orang pendeta lainnya menjadi terkejut, akan tetapi juga marah sekali. Golok mereka menyambar-nyambar semakin ganas. Namun, Hay Hay tidak ingin membuang banyak waktu lagi. Diapun kmi membalas dan nampak sinar hijau bergulung-gulung ketika tongkatnya berkelebatan. Terdengar suara tak-tuk-tak-tuk disusul teriakan kesakitan empat orang itu. Empat batang golok terlempar dan empat orang pendeta itu menghentikan serangan mereka dan kini mereka itu mengelus-elus kepala gundul mereka yang ternyata telah benjol-benjol karena tadi dihajar tongkat. Lima orang pendeta itu maklum kini bahwa mereka berhadapan dengan lawan yang amat pandai, maka tanpa banyak cakap lagi, tanpa memungut golok mereka, lima orang pendeta Lama itu lari tunggang langgang tanpa pamit!

Mayang hampir tidak berkedip sejak tadi. Kini ia meloncat berdiri dan menghampiri Hay Hay, kini pandang dari sepasang mata yang jeli indah itu berubah. Penuh kagum, akan tetapi juga penuh dengan perasaan penasaran.

"Kau.... kau..... telah berpura-pura bodoh, ya?" bentaknya penuh teguran karena ia merasa dipermainkan pemuda ini. Hay Hay hanya tersenyum dan dia segera menghadap Kim Mo Siankouw dengan sikap hormat. Wanita itu kini bersikap angkuh ketika berkata dan bangkit berdiri.

"Orang muda, kita bicara di dalam!"

Hay Hay mengangguk dan mengikuti wanita itu yang memasuki rumah bersama ibu Mayang. Gadis itu sendiri mengikuti dari belakang, hatinya masih merasa mendongkol terhadap Hay Hay karena ia merasa dibodohi, merasa dipermainkan pemuda itu dalam pertemuan pertama. Wajahnya berubah kemerahan kalau ia membayangkan semua peristiwa yang telah terjadi semenjak ia bertemu dengan Hay Hay yang membakar gubuk dan pura-pura sebagai seorang pemuda yang lemah!

Tidak tahunya, pemuda ini memiliki ilmu silat yang hebat, yang dengan amat mudahnya mengalahkan lima orang pendeta Lama itu dan yang lebih hebat lagi, pemuda ini agaknya juga seorang ahli sihir!

Mereka kini duduk di dalam ruangan sebelah belakang. Hanya empat orang di antara mereka. Kim Mo Siankouw duduk di atas kursi yang ditilami sutera merah.

Ibu Mayang duduk di sebelah kirinya, dan Mayang sendiri berlutut di atas lantai sebelah kanannya, Hay Hay duduk pula di bangku berhadapan dengan mereka. Sejenak, mereka hanya saling pandang saja. Ibu Mayang memandang dengan alis berkerut dan sinar mata penuh selidik. Kim Mo Siankouw memandang dengan mata menyelidik pula dan seperti hendak mengukur dan menjenguk isi hati pemuda itu. Sedangkan Mayang sendiri memandang dengan wajah berubah-ubah, kadang-kadang penuh kagum, lalu penuh perasaan dongkol. Hay Hay sendiri bersikap tenang saja. Walaupun dengan jelas dia dapat melihat keadaan hati mereka melalui wajah mereka, namun dia berpura-pura tidak tahu dan bersikap tenang, tersenyum.

Tiba-tiba Hay Hay terkejut karena merasakan suatu getaran yang amat kuat datang dari wanita tua itu. Ketika dia mengangkat muka, dia, melihat betapa sepasang mata Kim Mo Siankouw mencorong, seperti dua buah bintang yang

memiliki sinar amat kuatnya. Tahulah dia bahwa wanita itu memandang kepadanya dengan pengerahan kekuatan batin untuk mengukur dirinya, karena sinar yang keluar dari mata wanita tua itu bukan menyerang, melainkan berusaha untuk membuka isi hatinya melajui pikiran, seolah-olah hendak memaksa dirinya mengaku. Diapun mengerahkan tenaga batinnya dan menyambut sinar mata itu dengan sinar matanya sendiri sehingga terjadilah bentrokan antara dua kekuatan batin yang amat kuat. Sejenak mereka itu saling tatap, kemudian, ketika merasakan betapa sinar mata Kim Mo Siankouw melembut, Hay Hay juga menarik kembali tenaganya dan diapun menundukkan pandang matanya.

"Orang muda yang gagah, sekarang katakan terus terang kepadaku, siapakah yang mengajarkan ilmu sihir kepadamu?" pertanyaan itu lembut namun tegas. Hay Hay membutuhkan bantuan wanita sakti ini maka diapun tidak ragu untuk membuat pengakuan.

"Yang mengajarkan kepada saya adalah mendiang suhu Pek Mau Sanjin dan Song Lojin."

Kim Mo Siankouw mengangguk-angguk, tidak lagi merasa penasaran melihat kehebatan orang muda itu dalam ilmu sihir setelah mendengar siapa gurunya.

"Dan siapa pula gurumu dalam ilmu silat?"

Pertanyaan ini saja membuktikan bahwa Kim Mo Siankouw memang sudah mengenal keadaan mendiang Pek Mau Sanjin, seorang pertapa sakti yang amat kuat dengan ilmu sihirnya, namun yang tidak pernah mempelajari ilmu silat.

"Kedua suhu saya adalah See-hian Lama dan Ciu-sian Sin-kai."

"Siancai..... !" Kini wanita tua itu nampak terkejut. "Kiranya engkau adalah murid dari dua di antara Delapan Dewa.....! Ah, Mayang, sungguh engkau beruntung sekali dapat bertemu dan bersahabat dengan pendekar muda ini!"

Akan tetapi Mayang cemberut. Walaupun ia merasa semakin kagum, namun juga semakin dongkol karena kebodohnya sehingga mudah saja ia dipermainkan Hay Hay, mengira bahwa Hay Hay adalah seorang pemuda yang hanya memiliki kepandaian merayu saja, seorang pemuda yang menyenangkan namun lemah.

"Orang muda yang gagah, melihat deretan nama para gurumu, engkau telah memiliki ilmu kepandaian yang tinggi, dan kiranya engkau tidak perlu gentar menghadapi para pendeta Lama yang murtad dan sesat itu. Kenapa engkau masih ingin minta bantuanku?"

Hay Hay menarik napas panjang. Kini dia tidak boleh berpura-pura lagi, harus menceritakan segala hal dengan sejujurnya.

"Locianpwe, sesungguhnya saya tidak maju sendiri menghadapi para pendeta Lama, melainkan berdua dengan sahabat baik saya itu, dan diapun seorang yang memiliki ilmu kepandaian tinggi, baik ilmu silat maupun ilmu sihir. Namun, tetap saja kami merasa khawatir karena kami berada di Tibet, bukan daerah kami. Apa lagi kalau diingat bahwa daerah ini berada dalam kekuasaan Dalai Lama yang agaknya terpaksa kami hadapi sebagai lawan."

Kim Mo Sankouw mengerutkan alisnya dan nampak terkejut. "Memusuhi Dalai Lama? Hemm, orang muda, sungguh mengejutkan sekali ucapanmu itu. Kenapa engkau dan sahabatmu memusuhi Dalai Lama?"

"Bukan kami yang memusuhi, melainkan Dalai Lama sendiri yang sejak lahirnya sahabat saya itu, selalu mengganggu dan hendak menculik sahabat saya. Ketahuilah, locianpwe, sahabat saya itu bernama Pek Han Siong dan sejak lahir dia selalu dicari dan hendak diculik para pendeta Lama atas perintah Dalai Lama. Sahabatku itu dahulu disebut Sin-tong (Anak Ajaib) yang menurut pendapat para pendeta Lama adalah seorang calon Dalai Lama!"

"Hemm, kiranya Sin-tong? Putera dari ketua Pek-sim-pang di Nam-co itu? Kami sudah mendengar akan peristiwa itu! Jadi, sahabatmu itukah Sin-tong? Teruskan ceritamu, orang muda. Sungguh ceritamu mulai menarik hatiku." Kim Mo Siankouw kini benar-benar tertarik. Ia sudah mendengar akan Sin-tong yang pernah dicari oleh para pendeta Lama. Ia sendiri merupakan sahabat Dalai Lama dan ia sendiri tahu bahwa Dalai Lama mencari Sin-tong bukan dengan niat buruk.

"Keluarga Pek tidak merejakan putera mereka diambil oleh para pendeta Lima." Hay Hay bercerita, "Sampai dewasa, Han Siong bersembunyi dan dia menjadi seorang yang berilmu tinggi. Akan tetapi para pendeta Lama itu agaknya sampai kini masih terus mengejanya. Akhir-akhir ini, muncul tiga orang pendeta Lama di kota Hok-lam dan secara jujur mereka mengatakan bahwa mereka diutus oleh Dalai Lama untuk mengundang Pek Han Siong. Karena tidak ingin dia diganggu terus, Han Siong dan saya bekerja sama. Dia pura-pura terpengaruh oleh sihir tiga orang pendeta Lama itu dan menurut saja dibawa ke daerah ini.

Saya diam-diam membayangnya. Maka terjadilah pertemuan antara saya dengan adik Mayang. Mendengar akan kesaktian lo-cianpwe, juga melihat kehebatan adik Mayang yang tidak mempan sihir para Pendeta Lama. maka saya memberanikan diri untuk mohon bantuan lo-cian-pwe untuk menghadapi para pendeta, terutama untuk membujuk Dalai Lama agar tidak lagi mengejar-ngejar sahabat saya Pek Han Siong itu."

Kim Mo Siankouw menarik napas panjang. "Sungguh aneh. Ketahuilah orang muda, bahwa Gunga Lama, Janghau Lama dan Pat Hoa Lama itu adalah tiga orang pendeta Lama tokoh-tokoh besar di Tibet yang memberontak terhadap Dalai Lama. Mereka telah dihadapi para pengikut Dalai Lama, gerombolan mereka sudah dihancurkan dan mereka melarikan diri. Sungguh aneh sekali kalau sekarang mereka itu mengaku

utusan Dalai Lama untuk mengundang Pek Han Siong. Hemm. tentu ada maksud tertentu yang tidak sehat. Dan sahabatmu itu sekarang seorang diri berada di antara mereka, tentu dibawa ke puncak Bukit Bangau dan hal ini berbahaya sekali. Baiklah, karena tertarik oleh peristiwa ini, juga karena aku adalah sahabat baik Dalai Lama yang agaknya nama besarnya akan di cemarkan, aku akan membantumu. Memang, ketika Dalai Lama mendapatkan ilham bahwa calon Dalai Lama yang baru telah terlahir sebagai Sin-tong, tentu saja dia berusaha menarik Sin-tong untuk dididik sebagai calon Dalai Lama. Akan tetapi hal itu terjadi dengan suka rela, dengan cara damai, tidak ada pemaksaan sama sekali. Kalau ada pemaksaan terhadap Pek Han Siong, hal itu tidak sesuai dengan sikap Dalai Lama dan merupakan hal yang tidak wajar. Nanti kalau matahari telah naik tinggi, aku akan menemanimu naik ke Bukit Bangau. Sekarang, engkau boleh beristirahat dulu, orang muda. Mayang, engkau persiapkan sebuah kamar untuk tamu kita."

Tentu saja Hay Hay menjadi girang sekali dan menghaturkan terima kasih, lalu mengikuti Mayang meninggalkan ruangan itu menuju ke sebelah dalam bangunan besar itu.

"Nah, ini kamarmu, engkau boleh beristirahat sekarang," kata Mayang ketika mereka tiba di sebuah kamar tamu yang sudah bersih karena memang di situ terdapat kamar-kamar tamu yang siap pakai.

Melihat sikap Mayang, Hay Hay tersenyum dan mengerutkan alisnya.

"Mayang, aku berterima kasih kepadamu. Gurumu suka membantu kami, semua ini berkat engkau, Mayang. Kalau tidak bertemu denganmu, bagaimana mungkin aku bertemu dengan subomu."

Akan tetapi, dengan cemberut, gadis itu berkata singkat, "Tidak usah berterima kasih kepada aku seorang gadis yang

bodoh!" katanya dan iapun membalikkan tubuhnya dan lari meninggalkan Hay Hay. Pemuda ini terbelalak, lalu cepat mengejar. Mayang memasuki taman bunga yang indah, lalu duduk di atas bangku di dekat kolam ikan emas. Mendengar ada suara di belakangnya, ia membalik dan ternyata Hay Hay telah berdiri di belakangnya.

"Mau apa engkau ke sini? Engkau disuruh beristirahat!" kata Mayang, suaranya mengandung keheranan, akan tetapi juga masih ketus dan terutama sekali pandang matanya tidak menyamakan rasa hati Hay Hay.

"Wah, bagaimana aku dapat beristirahat kalau engkau seperti ini, Mayang? Suaramu yang ketus akan terus meledakledak dalam telingaku, wajahmu yang cemberut akan terus menghantuiku, dan pandang matamu seperti hendak mencekik leherku. Amboi, dewi yang jelita, apakah gerakan dosa hambamu ini maka paduka marah-marah kepada hamba?"

Akan tetapi sekali ini Mayang tidak tertawa melihat ulah Hay Hay, bahkan kerut di keningnya makin mendalam dan mulutnya yang cemberut menjadi semakin meruncing. Dengan gerakan marah ia membuat dua kuncir tebal yang tadinya bergantung di depan dada, melayang dan berpindah ke punggungnya. Mata yang sipit itu basah, hidung yang agak besar itu cupingnya bergerak lembut, mulut yang kecil kemerahan itu membentuk bundaran runcing, kedua pipi yang putih mulus dan biasanya kemerahan itu kini menjadi merah padam. Akan tetapi bagi Hay Hay nampak semakin cantik manis saja!

"Tidak perlu menjual rayuan! Aku juga tahu bahwa aku seorang gadis bodoh dan tolo!, tidak sehebat engkau ini pendekar jagoan yang serba bisa!"

"Astaga! Marah benar-benar ini namanya! Mayang sayang, siapa sih yang mengatakan bahwa engkau gadis. bodoh dan

tolol? Biar kugampar mulutnya dia yang berani memakimu seperti itu!"

Gadis itu tadinya memutar tubuh membelakangi Hay Hay yang hanya dapat mengagumi pinggulnya yang bulat besar membusung. Tiba-tiba ia membalik dan sepasang kuncirnya ikut pula melayang ke depan lagi. Secepat gerakan pecutnya, suaranya pun meledak dalam serangan yang mendadak dan mengejutkan.

"Engkau yang menghina dan memaki aku!"

Hay Hay memandang bengong. "Aku? Ya ampun dewiku! Aku menghina dan memakimu? Akan kupukuli kepala ini kalau berani! Engkau telah menolongku, engkau telah bersikap ramah dan baik, engkau begini manis dan jelita, engkau sahabat baikku. Bagaimana mungkin aku menghina dan memakimu?"

"Engkau masih berani menyangkal? Bukankah, ketika engkau bertemu dengan aku, engkau berlagak bodoh? Engkau berlagak seperti seorang pemuda yang lemah? Bukankah itu berarti bahwa engkau telah mempermainkan aku, bahwa engkau telah menganggap aku bodoh dan karenanya menghinaku? Hayo katakan! Hayo katakan bahwa engkau tidak menganggapku bodoh! Engkau telah mempermainkan aku, membikin aku merasa bodoh dan malu bukan main! Ihhhh..... ingin aku menghajarmu!"

Baru Hay Hay mengerti dan diam-diam diapun menyesal. Dia bukan bermaksud mempermainkan gadis ini, sama sekali tidak. Kalau dia berpura-pura, hal itu adalah karena dia memang ingin menyembunyikan kepandaianya, tidak ingin diketahui bahwa dia memiliki ilmu kepandaian. Hal ini penting baginya karena bukankah dia sedang membayangi para pendeta itu, dan bukankah dia sedang bertugas untuk menyelidiki rahasia para pendeta Lama? Tadipun di depan Kim Mo Siankouw, karena terpaksa saja dia harus mengeluarkan ilmunya, karena dia tidak mungkin dapat mengelak lagi

setelah menghadapi pengeroyokan lima orang pendeta Lama yang lihai. Apa lagi karena agaknya mata Kim Mo Siankouw tajam sekali, dapat menduga bahwa dia seorang yang memiliki kepandaian. Dan diapun kini maklum bahwa tentu saja Mayang merasa dipermainkan.

"Aduh, Mayang, maafkanlah aku. Sungguh mati, demi Langit dan Bumi aku bersumpah, bukan maksudku mempermainkan engkau, sayang. Memang terus terang saja, tadinya aku ingin menyembunyikan kepandaianku, bukan hanya darimu, akan tetapi juga dari subomu dan dari semua orang. Ingat bahwa aku mempunyai tugas penting bersama Han Siong, menyelidiki keadaan para pendeta Lama. Kalau aku memperlihatkan kepandaian, tentu akan menghadapi banyak kesulitan. Sungguh mati, Mayang, aku tidak bermaksud menghinamu. Kalau engkau merasa begitu, maukah engkau mengampuni aku, sayang? Lihat, aku jujur, aku mau minta ampun, kalau perlu aku akan berlutut di depan kakimu untuk minta ampun. Mayang, ampunkan aku." Dan Hay Hay benar benar menjatuhkan diri berlutut di depan gadis itu. Tentu saja Mayang menjadi terkejut sekali dan cepat dia membalikkan tubuhnya sehingga Hay Hay berlutut di belakang sepasang bukit pinggul yang besar itu.

"Tai-hiap, engkau..... engkau bangkitlah, jangan berlutut!" katanya, suaranya tidak begitu ketus lagi biarpun masih kering.

"Ampun! Engkau menyebut aku tai-hiap lagi! Ya ampun, Mayang, kalau engkau tidak mau menyebut namaku dan mengatakan bahwa engkau mengampuni aku, sampai mati aku tidak akan bangkit dan akan berlutut terus sampai dunia kiamat!"

Mau tidak mau Mayang tersenyum sendiri mendengar ini. "Aku tidak percayar Mana kedua lututmu kuat bertahan kalau menanti sampai dunia kiamat!" Legalah hati Hay Hay mendengar ucapan yang nadanya sudah mengajak berkelakar

itu. "Tentu akan kuat, asal engkau juga terus berdiri di depanku. Kita sama-sama lihat saja siapa yang kuat dan siapa yang tidak. Hayo, Mayang, katakan bahwa engkau suka mengampuni aku. Aku berjanji bahwa selama hidupku, aku tidak akan berpura-pura bodoh lagi kepadamu!"

Senyum di bibir gadis itu makin melebar walaupun ia belum memutar tubuh. "Huh, siapa mau makan akalmu? Berpura-pura bodohpun tidak ada gunanya karena aku sudah tahu!"

"Sudah tahu bahwa aku bodoh?"

"Sudah tahu bahwa engkau pan.....dir!" Hay Hay cemberut. Disangkanya gadis itu akan berkata "pandai", tidak tahunya berubah menjadi "pandir".

"Nah, engkau sudah membalas memaki aku. Sudah satu lawan satu, kan? Mayang, hayolah, katakan bahwa engkau mengampuni aku. Kedua lututku sudah mulai nyeri dan lelah nih!"

Mayang tidak dapat menahan ketawanya lagi. Ia membalik dan tersenyum. "Baiklah, Hay Hay, aku memaafkanmu. Sejak tadipun aku sudah memaafkanmu, kau tidak begitu, tentu aku tidak akan sudi bicara denganmu."

Hay Hay bangkit berdiri dan mereka saling pandang dengan wajah berseri. "Akupun sudah menduga bahwa engkau tentu akan suka memaafkan aku, Mayang. Seorang gadis yang manis dan jelita seperti engkau ini sudah pasti memiliki watak yang baik."

"Huh, merayu lagi! Sekali diberi kesempatan, engkau tentu akan merayu. Hay Hay, aku masih merasa penasaran."

Engkau begini baik kepadaku, akan tetapi mengapa engkau tega mempermainkan aku? Bahkan ketika kita berjalan melalui tebing itu, engkau pura-pura ketakutan sehingga terpaksa harus kugandeng tanganmu. Mengapa engkau begitu kejam mempermainkan aku?"

Hay Hay tersenyum. "Bukan mempermainkanmu, Mayang. Pertama-tama aku hanya ingin menyembunyikan keadaan diriku demi keamanan dan kepentingan penyelidikanku. Akan tetapi, melihat engkau semanis ini, aku berpura-pura dan ketika engkau menggandeng tanganku, hemmm..... tangammu begitu lembut, lunak dan hangat sehingga aku tidak ingin melepaskannya "

"Ihhh! Engkau memang mata keranjang tak ketulungan lagi!" Mayang berkata, akan tetapi mukanya berubah merah sekali dan untuk menutupi perasaannya yang terguncang, agar jangan sampai salah tingkah, iapun tertawa. Dan sejak detik itu, hati Mayang telah jatuh cinta kepada pemuda yang demikian pandai merayu dan menyenangkan hatinya. Ia memang sudah merasa suka ketika bertemu dengan Hay Hay, dan rasa suka itu kini ditambah rasa kagum melihat betapa Hay Hay memiliki ilmu kepandaian yang demikian tinggi, maka timbullah perasaan.

"Sudahlah, Hay Hay. Engkau tadi disuruh beristirahat. Engkau menghadapi tugas beristirahat. Engkau menghadapi tugas berat dan berbahaya. Beristirahatlah agar aku jangan sampai ditegur subo kalau melihat kita bercakap-cakap di sini."

Hay Hay maklum bahwa seorang seperti Kim Mo Siankouw tentu memiliki watak aneh dan tidak mengherankan kalau ia bersikap kadang-kadang keras luar biasa. Dia tidak ingin menyusahkan Mayang, maka diapun lalu meninggalkan gadis itu, menuju ke kamar yang sudah disediakan untuknya.

(Oo-dwkz-oO)

Tiga orang pendeta Lama yang membawa Han Siong dari Hok-lam sampai keperbatasan Tibet itu memang merupakan tokoh-tokoh besar di Tibet. Kim Mo Siankouw sudah mengenal mereka sebagai tiga orang tokoh yang dahulu menjadi pembantu-pembantu Dalai Lama kini menjadi tiga orang pimpinan sekelompok pendeta Lama yang memberontak

terhadap Dalai Lama. Mula-mula, jumlah mereka yang memberontak ini tidak kurang dari dua ratus orang. Akan tetapi setelah Dalai Lama dan para pengikutnya yang terdiri dari banyak orang pandai menghancurkan pemberontakan itu, jumlah mereka paling banyak tinggal lima puluh orang lagi.

Gunga Lama, Janghau Lama dan Pat Hoa Lama mengajak Han Siong naik ke puncak Bukit Bangau. Han Siong masih terus bersandiwara, pura-pura tunduk terhadap pengaruh sihir dan dia mengikuti mereka sambil diam-diam memperhatikan lingkungan bukit itu. Ketika melihat puluhan orang pendeta Lama di puncak bukit, diam-diam Han Siong merasa terkejut dan heran. Juga dia khawatir sekali. Bagaimana Hay Hay dapat terus membayangkannya kalau puncak bukit ini terdapat demikian banyaknya pendeta Lama? Akan tetapi, dia terus mengikuti dan dia mendengar betapa Pat Hoa Lama memerintahkan lima orang pendeta Lama untuk turun bukit dan mencari gadis bernama Mayang.

"Ia seorang gadis manis yang pekerjaannya menggembala dan mengawal pengiriman ternak. Tangkap gadis itu dan bawa ke sini, jangan melukainya, apa lagi membunuhnya!" demikian pesan Pat Hoa Lama kepada lima orang muridnya. Kiranya pendeta yang batinnya sesat dan menjadi hamba nafsunya sendiri itu masih merasa penasaran karena gadis yang membuatnya tergila-gila itu terlepas dari tangannya.

Setelah memerintahkan lima orang murid itu, Pat Hoa Lama dan dua orang suhengnya membawa Han Siong masuk ke dalam bangunan induk di puncak itu. Mereka mengajak pemuda itu duduk di dalam sebuah ruangan yang luas dan menghadapi pemuda yang duduk santai dan nampak tidak bersemangat itu.

"Pek Han Siong," terdengar Gunga Lama berkata, suaranya mengandung penuh wibawa dan sinar mata tiga orang itu menatap wajah Han Siong dengan dorongan tenaga sihir yang

amat kuat. Han Siong merasa betapa jantungnya terguncang dan seluruh tubuhnya tergetar.

Dia terpaksa menyerah, karena kalau dia mempergunakan kekuatan pada kalung kemalanya, dia khawatir kalau rahasianya ketahuan. Diapun memejamkan matanya dan merasa betapa keadaan sekelilingnya berputaran dan dalam keadaan setengah sadar itu dia mendengar suara yang berwibawa itu.

"Pek Han Siong, mulai detik ini engkau adalah calon Dalai Lama! Ingat baik-baik, sejak lahir engkau sudah ditakdirkan untuk menjadi Dalai Lama! Engkau akan kami angkat menjadi Dalai Lama dan upacara pengangkatannya dilaksanakan siang nanti. Sekarang, engkau beristirahatlah, tidurlah di kamar yang sudah dipersiapkan, dan terimalah nasibmu yang mengangkat dirimu menjadi calon Dalai Lama"

Setengah terpaksa dan setengah pula sadar, Han Siong menjawab, "Saya mentaati...."

Gunga Lama dan dua orang sutenya lalu bangkit. Gunga Lama menghampiri Han Siong, memegang lengannya dan pemuda itu dituntun ke sebuah kamar.

Dia lalu disuruh memasuki kamar. Kamar itu cukup mewah dan terdapat sebuah pembaring di tengah kamar. Han Siong yang merasa lesu dan lelah, menghampiri pembaringan lalu merebahkan diri, sebentar saja pulas!

Tiga orang pendeta Lama itu lalu memanggil anak buah mereka. "Jaga dia baik-baik. Kalau dia bergerak dan sadar, beritahu kepada kami!"

Kemudian tiga orang pendeta Lama ini sibuk di dalam sebuah ruangan sembahyang, mempersiapkan upacara sembahyang besar untuk pengangkatan Pek Han Siong menjadi Dalai Lama! Sudah dipersiapkan pula pisau untuk menggunduli kepala Han Siong, juga jubah pendeta Dalai Lama yang tersulam indah, bahkan juga sebatang tongkat

komando sebagai tanda bahwa dia adalah Dalai lama yang berkuasa penuh!

Setelah matahari naik tinggi dan dari atap yang terbuka sinar matahari menimpa gambar pat-kwa (segi delapan) yang berada di atas meja sembahyang, tepat di tengahnya tiga orang pendeta lama itu lalu menggugah Han Siong yang tidur nyenyak. Pemuda itu terbangun dan teringat akan keadaannya. Akan tetapi dia dapat segera membiarkan dirinya hanyut lagi dalam gelombang kekuatan sihir, akan tetapi diam-diam dia menggunakan tangan kiri untuk menekan kalung kemala ke dadanya sehingga dia tidak begitu tenggelam ke dalam gelombang pengaruh sihir tiga orang kakek itu.

Ketika dia dituntun dan disuruh duduk bersila di atas kasur bundar di depan meja sembahyang, dia melihat semua perlengkapan upacara sembahyang itu.

"Losuhu, apa yang akan sam-wi (kalian bertiga) lakukan kepada saya?" Han Siong bertanya, menekan suaranya sehingga terdengar wajar saja. Pada hal dia merasa gelisah dan menduga-duga di mana adanya Hay Hay. Dia mengharapikan Hay Hay berada di dekat situ kalau sampai dirinya terancam bahaya. Pertanyaan itu dia ajukan agar dia tahu apa yang akan mereka lakukan terhadap dirinya.

Tiga orang pendeta itu saling pandang sejenak, agaknya terkejut dan heran melihat bahwa pemuda itu masih mampu mengajukan pertanyaan, hal yang membuktikan bahwa pemuda itu tidak sepenuhnya berada di bawah pengaruh sihir mereka. Akan tetapi, mereka tidak merasa khawatir. Pemuda itu telah berada di dalam cengkeraman mereka, telah berada di sarang mereka. Andaikata tidak terpengaruh sihirpun, tidak mungkin akan mampu meloloskan diri lagi.

"Begini, Sin-tong," kata Gunga Lama, sengaja menyebut Sin-tong kepada pemuda itu. "Sejak engkau dilahirkan, engkau sudah ditakdirkan menjadi Dalai Lama.

Oleh karena itu, kami hendak mengadakan upacara sembahyang besar untuk mengangkatmu menjadi Dalai Lama yang baru."

"Tapi..... bukankah masih ada Dalai Lama....?"

"Hemm, dia sudah tidak patut menjadi Dalai Lama, sudah tersesat dan menyeleweng. Engkaulah yang seharusnya diangkat menjadi Dalai Lama yang baru, dan kita akan menggulingkan Dalai Lama yang tua itu. Engkau yang berhak menjadi Dalai Lama, menguasai seluruh Tibet!" kata Gunga Lama. Walaupun tidak memperlihatkan sesuatu pada mukanya, namun diam-diam Han Siong terkejut dan kini mengertilah dia, atau dia sudah dapat menduga apa yang dilakukan tiga orang ini. Kiranya, dia bukan dihadapkan kepada Dalai Lama, melainkan oleh tiga orang ini hendak diangkat menjadi Dalai Lama yang baru, Dalai Lama tandingan dengan maksud merebut kedudukan Dalai Lama! Dia akan dijadikan Dalai Lama boneka, dan tentu selanjutnya semua kekuasaan berada di tangan tiga orang ini.

"Tidak, Isuhu, aku tidak mau menjadi Dalai Lama!" Tiba-tiba Han Siong berseru dan terpaksa dia tidak dapat lagi bersandiwara. Walaupun tadinya dia sudah hampir hanyut di dalam gelombang tenaga sihir mereka, namun berkat pengerahap tenaga batinnya dibantu khasiat kalung kemala, dia dapat meronta dan melepaskan diri dari cengkeraman sihir dan diapun meloncat berdiri. Dia merasa terlalu ngeri membayangkan bahwa dia dipaksa menjadi Dalai Lama untuk maksud pemberontakan!

Tiga orang pendeta itu terkejut setengah mati. Tak mereka sangka bahwa pemuda itu dapat melepaskan diri dari belenggu sihir mereka. Tahulah mereka bahwa mereka terlalu memandang rendah kepada pemuda ini sehingga mereka lengah dan kurang kuat menguasainya.

"Pek Han Siong, engkau tidak boleh menolak lagi!" bentak Gunga Lama dan dia sudah memegang tongkatnya yang memakai kelenengan hitam. Juga Janghau Lama sudah melobaskan sabuknya yang mengerikan, yaitu sabuk hidup, seekor ular putih. Dan Pat Hoa Lama juga sudah mengeluarkan sepasang cakar harimau yang merupakan senjatanya yang ampuh. Mereka membentuk segi tiga mengepung Han Siong.

Han Siong maklum bahwa dirinya berada dalam bahaya. Selain tiga orang kakek ini yang dia tahu amat lhai, juga kini puluhan orang pendeta yang melihat betapa dia telah terlepas dari pengaruh sihir, sudah mengepung ruangan itu dengan senjata di tangan!

"Losuhu sekalian, harap jangan memaksaku," kata Han Siong untuk mencari waktu sambil menanti munculnya Hay Hay. "Kalau cu-wi suhu hendak memberontak kepada Dalai Lama, silakan akan tetapi jangan membawa-bawa aku. Aku tidak mempunyai urusan apapun dengan para pendeta Lama di Tibet dan sejak kecilpun aku tidak suka dijadikan Dalai Lama."

"Orang muda, percuma saja engkau menolak. Lihat, engkau telah kami kepung dan tak mungkin engkau akan mampu melobaskan diri dalam keadaan hidup!" bentak Gunga Lama sambil memberi isarat kepada dua orang sutenya. Mereka mencoba untuk menggertak dan menakut-nakuti pemuda itu. Mereka tidak tahu bahwa Han Siong adalah seorang pemuda gembengan yang tentu saja tidak gentar menghadapi ancaman. Bagi seorang pemuda berjiwa pendekar seperti dia, kematian bukan merupakan suatu hal yang terlalu menakutkan. Mati dalam kebenaran bahkan membanggakan hati, sebaliknya hidup dalam keadaan sesat merupakan hal yang dipantang sekali.

"Bagaimanapun juga, kalian tidak akan dapat memaksaku untuk menjadi Dalai Lama dan membantu pemberontakan kalian." kata pula Han Siong.

Tiga orang pendeta Lama itu ternyata sudah menyimpan senjata masing-masing dan kini, sesuai dengan isarat yang dilakukan Gunga Lama, mereka bertiga sudah menubruk dari tiga jurusan untuk menangkap Han Siong. Akan tetapi, pemuda ini sudah siap siaga. Dia cepat mengelak dan membalas dengan ayunan kedua lengannya dalam ilmu Pek-hong Sin-ciang (Tangan Sakti Pelangi Putih) menangkis ke tiga jurusan.

"Wuuuttt..... wuuuttt!" Kedua lengan itu mengeluarkan angin pukulan yang amat kuat sehingga tiga orang penyerang itu terdorong ke belakang. Mereka makin terkejut dan tiba-tiba mereka mengeluarkan teriakan yang parau rendah sekali, lalu teriakan itu meningkat menjadi tinggi. Mereka menggerak-gerakkan kedua tangan ke arah Han Siong. Pemuda ini merasa betapa seluruh tubuhnya menggigil. Selagi dia mengerahkan tenaga batinnya, terdengar pula suara gemuruh dan ternyata para pendeta Lama yang mengepung ruangan itu juga sudah mengeluarkan suara teriakan seperti itu. Tidak begitu kuat, akan tetapi karena keluar dari perut puluhan orang. Tentu saja menjadi kuat bukan main dan tubuh Han Siong semakin menggigil.

"Hay Hay !" Han Siong masih ingat untuk memanggil kawannya itu. Akan tetapi tiga orang pendeta lama itu sudah menubruk dan dia tidak mampu menghindarkan diri lagi ketika tubuhnya ditotok dan diapun roboh tak berdaya.

Pengaruh sihir menguasainya lagi dan pikirannya menjadi gelap.

Han Siong tidak sadar. Dia tidak tahu betapa pakaiannya dilucuti dan sebagai penggantinya, dia dibungkus dengan pakaian pendeta Dalai Lama yang hanya merupakan kain sutera yang dilibat-libatkan di tubuhnya. Dia juga tidak melihat

betapa sembahyang sudah diatur di atas meja, lilin-lilin besar dinyalakan dan dupa dibakar.

Ketika Han Siong sadar, dia mendapatkan dirinya sudah duduk bersila di depan meja sembahyang, seperti tadi sebelum dia memberontak. Biarpun kepalanya agak pening, namun dia sadar! Dia melirik ke arah kalung di lehernya. Batu kemala itu masih ada. Agaknya para pendeta tidak mencurigai batu kemala itu maka dibiarkannya tergantung di lehernya, tidak dirampas dan berkat kekuatan batu kemala itulah maka kini Han Siong masih dapat sadar kembali dari pengaruh sihir. Akar, tetapi ketika dia hendak menggerakkan tubuh, ternyata kaki tangannya tidak dapat dia gerakkan. Dia dalam keadaan tertotok! Ini lebih hebat dari pada pengaruh sihir. Pengaruh sihir masih dapat dilawan kekuatan batinnya dibantu khasiat batu kemala. Akan tetapi totokan itu membuat dia benar-benar tak berdaya tak mampu berkutik lagi. Dia juga melihat betapa pakaiannya sudah berganti pakaian pendeta Lama! Jantungnya berdebar tegang. Apa lagi ketika dia melihat tiga orang pendeta Lama itu berlutut di dekatnya, menghadap meja sembahyang dan berdoa. Doa yang terdengar aneh dan tidak dimengertinya. Kemudian, tiga orang itu selesai sembahyang dan Gunga Lama memegang sebatang pisau yang mengkilap saking tajamnya. Janghau Lama memegang sebuah bokor emas berisi air kembang mulailah Janghau Lama membasahi rambut kepalanya! Dan Pat Hoa Lama memegang kepalanya. Tahulah dia. Dia akan digunduli! Dia akan dipaksa menjadi pendeta. Menjadi Dalai Lama! Akan tetapi apa daya? Dia tidak mampu bergerak, bahkan ketika dia hendak mengeluarkan suara untuk membantah, suaranya tidak keluar! Lehernya sudah tertotok pula, membuat dia tidak mampu bersuara!

Kini Gunga Lama mempergunakan tangan kirinya menjambak rambut kepalanya, mulutnya mengeluarkan doa pendek dan tangan kanan yang memegang pisau tajam sudah

siap untuk mencukur rambutnya! Beberapa detik lagi dia akan gundul.

Gunga Lama menggerakkan tangan kanan yang memegang pisau dan "Tahan! Gunga Lama, engkau tidak boleh melakukan hal itu!"

Bentukan suara wanita yang nyaring ini membuat tiga orang pendeta itu terkejut bukan main. Mereka mengangkat muka dan semakin kaget melihat munculnya seorang wanita tua yang masih cantik, bersama seorang pemuda dan seorang gadis manis yang bukan lain adalah Hay Hay dan Mayang. Mereka mengenal pula Kim Mo Siangkouw karena dahulu mereka sering melihat wanita sakti ini menjadi tamu dan sahabat Dalai Lama.

"Kim Mo Siangkouw, engkau tidak boleh mencampuri urusan kami!" bentak Gunga Lama dengan marah tanpa melepaskan rambut kepala Han Siong yang sudah dijambak tangan kirinya.

Tiba-tiba terdengar suara melengking nyaring sekali, mengejutkan semua orang yang berada di situ. Suara melengking itu keluar dari mulut Hay Hay. Melihat, betapa rambut kepala sahabatnya terancam musnah, Hay Hay sudah mengerahkan seluruh kekuatan sihirnya dan dia mengeluarkan suara melengking itu untuk menjadi daya tarik pertama, kemudian disusul teriaknya sambil menudingkan telunjuknya ke arah meja sembahyang, dengan wajah nampak kaget dan mata terbelalak, dia berseru, "Lihat, meja sembahyang itu terbakar! Ada kebakaran! Kebakaran! Awasss..... !" Dia sendiri melompat ke depan. Semua orang terkejut. Tiga orang pendeta Lama itu menengok dan merekapun terkejut melihat betapa meja sembahyang yang besar itu telah berkobar dimakan api! Juga para pendeta Lama lainnya melihat kebakaran itu. Bahkan Mayang sendiri juga melihat meja itu terbakar! Saking kaget dan gugupnya, Gunga Lama melepaskan rambut kepala Han Siong yang dijambaknya, juga Pat Hoa Lama melepaskan kepala pemuda

itu yang dipegangnya. Mereka bertiga melompat berdiri menghampiri meja sembahyang dengan maksud untuk memadamkan api yang berkobar besar, yang mengancam menimbulkan kebakaran besar di ruangan itu.

Pada saat itu, setelah mereka bertiga tiba di dekat meja sembahyang mereka melihat bahwa tidak ada kebakaran apapun di sana! Mereka terkejut dan menyadari bahwa mereka telah dipermainkan orang, akan tetapi ketika mereka membalikkan tubuh, mereka sudah terlambat.

Hay Hay sudah mempergunakan kesempatan itu untuk melompat ke dekat Han Siong dan membebaskan totokan pada tubuh sahabatnya itu. Han Siong terbebas dan diapun bersama Hay Hay melompat ke dekat Kim Mo Siankouw.

Bukan main marahnya tiga orang pendeta itu. Gunga Lama menudingkan tongkatnya kepada wanita itu dan membentak, "Kim Mo Siankouw, sungguh bagus perbuatanmu ini! Kami selamanya tidak pernah mencampuri urusanmu, akan tetapi hari ini engkau datang untuk menghina kami!"

Dengan sikap tenang namun sinar matanya mencorong, Kim Mo Siankouw menjawab, "Gunga Lama, mengapa engkau tidak bercermin lebih dulu sebelum mencela orang lain? Pin-ni hendak bertanya, apa yang telah kalian lakukan terhadap muridku Mayang ini? Ketika kalian memberontak terhadap Dalai Lama, pin-ni tidak ambil peduli karena itu bukan urusanku. Akan tetapi, kalian berniat keji terhadap Mayang, dan kalian hendak memaksa pemuda ini menjadi Dalai Lama, untuk kalian peralat dalam pemberontakan kalian. Tentu saja pin-ni tidak mau tinggal diam saja!"

"Kalian datang mengantar nyawa!" Gunga Lama berteriak marah, lalu mengangkat tongkatnya dan memberi aba-aba kepada anak buahnya. "Serbu, dan bunuh mereka semua! Tangkap Sin-tong.....!"

Akan tetapi, kini Han Siong yang sudah menerima pedang pusaka Gin-hwa-kiam dari tangan Hay Hay, di samping Hay Hay yang juga memegang pedang pusaka Hong-cu-kiam, sudah siap menyambut serangan mereka. Kim Mo Siankouw juga sudah siap dengan sebatang pedang di tangannya, sebatang pedang pusaka yang disebut Klm-lian-kiam (Pedang Teratai Emas) karena pada gagangnya yang terbuat dari emas itu terukir bunga teratai. Juga Mayang sudah siap dengan senjatanya yang khas, yaitu sebatang cambuk!

Gunga Lama yang merupakan tokoh pertama, segera menyerang Kim Mo Siankouw dengan tongkat saktinya yang memakai kelenengan. Ketika tongkat menyambar, terdengar suara kelenengan yang nyaring, akan tetapi sinar pedang di tangan Kim Mo Siankouw menyambut dengan tangkisan, bahkan sinar pedang membalas cepat sehingga amat mengejutkan Gunga Lama. Keduanya segera bertanding dengan seru, dan segera bermunculan banyak pendeta Lama membantu sehingga Kim Mo Siankouw dikeroyok.

Janghau Lama menerjang ke arah Hay Hay dengan sabuk ular putihnya. Hay Hay pura-pura ketakutan. "Hiiihh, kenapa senjatamu ular? Menjijikkan sekali!" katanya sambil mengelak, akan tetapi sambil membalik, pedangnya menyambar dan nampak sinar emas meluncur ke arah ular putih itu. Janghau Lama terkejut dan cepat menarik kembali ularnya sehingga ular itu luput dari sambaran sinar pedang. Hay Hay tertawa dan menyerang lagi. Namun, lawannya cukup tangguh dan serangan balasan dengan ular berbisa itu amat berbahaya, maka biarpun dia tertawa-tawa, Hay Hay bergerak dengan hati-hati. Seperti juga dengan halnya Kim Mo Siankouw, dia segera dikeroyok oleh hampir sepuluh orang pendeta yang membantu Janghau Lama.

Han Siong menyambut Pat Hoa Lama yang menggunakan senjata sepasang cakar harimau. Pedang Gin-hwa-kiam di tangannya berubah menjadi gulungan sinar perak dan diapun

dikeroyok oleh banyak pendeta. Seperti juga Hay Hay, dia mengamuk dengan pedangnya dan pedang Gin-hwa-kiam mengeluarkan suara berdesing-desing. Dalam beberapa gebrakan saja, Pat Hoa Lama terdesak, namun segera bermunculan delapan orang pendeta Lama yang mengeroyok Han Siong seperti yang terjadi pada Kim Mo Siankouw dan Hay Hay.

Melihat betapa gurunya, Hay Hay dan Han Siong sudah terlibat perkelahian dan dikeroyok, Mayang menjadi khawatir akan tetapi juga marah sekali.

"Kalian ini pendeta-pendeta sungguh tak tahu malu dan curang sekali! Beraninya hanya main keroyokan!" Setelah membentak dan memaki-maki, gadis lincah ini lalu mengamuk pula di antara para pendeta yang membantu tiga orang tokoh besar itu.

Biarpun ruangan itu luas, namun dengan adanya perkelahian keroyokan ini, mereka mulai berpisah. Mayang sendiri tergeser keluar dari ruangan itu, dikeroyok oleh enam orang pendeta Lama yang berusaha keras untuk menangkapnya. Agaknya memang para pendeta pengikut para pendeta Lama pemberontak itu bukanlah pendeta-pendeta sejati, melainkan orang-orang yang pada dasarnya berbatin rendah, dan yang mempergunakan jubah dan kedudukan pendeta sebagai kedok saja untuk menutupi gejolak nafsu mereka yang masih menguasai diri.

Perkelahian terjadi semakin seru. Kim Mo Siankouw, Hay Hay, Han Siong dan Mayang harus menghadapi pengeroyokan kurang lebih enampuluh orang yang rata-rata memiliki kepandaian silat yang cukup tinggi sehingga tidak mengherankan kalau mereka itu mulai terdesak. Sudah beberapa orang pengeroyok yang roboh, namun sisanya masih terlalu banyak bagi mereka, dan mereka sudah merasa lelah sekali berkelahi selama hampir satu jam!

Untuk melarikan diri, tidak ada kesempatan lagi. Mereka berempat itu kini dikeroyok secara terpisah dan pihak pengeroyok terlampau banyak sehingga jangankan untuk melarikan diri, untuk bersatu dengan kawan-kawan saja mereka tidak sempat sama sekali. Datangnya serangan seperti hujan dan setiap serangan lawan cukup berbahaya.

Terutama sekali Mayang. Biarpun ia lhai dan lincah, namun di antara mereka berempat, ia yang boleh dikata paling lemah. Masih untung baginya bahwa para pengeroyoknya jelas ingin menangkapnya hidup-hidup dan tidak ingin melukainya. Hal ini membuat ia masih mampu bertahan sampai sekian lamanya walaupun ia sudah hampir kehabisan tenaga dan napas. Gadis ini pun maklum mengapa para lawan itu tidak melukainya dan mengapa pula mereka hendak menangkapnya hidup-hidup. Hal ini membuat ia menjadi semakin marah dan iapun mengamuk mengambil keputusan untuk berkelahi sampai mati. dari pada harus menyerah. Yang terutama membuat ia muak dan hampir tidak tahan, hampir muntah atau pingsan adalah bau keringat para pengeroyoknya! Mereka mengenakan jubah, karenanya tubuh mereka mengeluarkan banyak keringat. Ditambah lagi, agaknya mereka jarang mandi dan jarang berganti pakaian sehingga bau tubuh mereka sungguh memuakkan! Ia sudah terbiasa mencium bau ternak, domba atau sapi, akan tetapi tidak pernah ada yang baunya sebusuk gerombolan orang yang mengeroyoknya itu ! Dengan kemarahan yang meluap dan kenekatan yang luar biasa, Mayang sudah berhasil merobohkan dua orang pengeroyok, akan tetapi tetap saja ia dikeroyok oleh sepuluh orang! Menghadapi pengeroyokan lima atau empat orang saja mungkin saja ia hanya dapat mengimbangi mereka, kini dikeroyok sepuluh! Napasnya sudah memburu dan keringatnya membasahi seluruh tubuh. Cambuknya masih meledak-ledak, akan tetapi ledakannya tidak senyaring tadi, tanda bahwa tenaganya sudah banyak berkurang.

Kim Mo Siankouw adalah seorang wanita sakti. Ilmu kepandaianya tinggi dan seperti juga Hay Hay dan Han Siong, andaikata tidak dikeroyok oleh demikian banyaknya lawan, tentu Gunga Lama tidak akan mampu menandinginya. Seperti dua orang pemuda sakti itu, ia dikeroyok oleh dua belas orang dan biarpun ia sudah merobohkan tiga orang pengeroyok, tetap saja masih ada sembilan orang pengeroyok yang menggepung ketat. Tongkat sakti Gunga Lama sendiri amat berbahaya, dan para pembantunya juga merupakan pendeta-pendeta yang dahulunya menjadi jagoan-jagoan dari Dalai Lama.

Demikian pula dengan Han Siong dan Hay Hay. Mereka berdua mengamuk, akan tetapi harus mereka akui kebenaran berita yang pernah didengarnya bahwa Tibet merupakan kedung atau gudangnya orang-orang yang berilmu tinggi. Baru sekarang mereka merasakan buktinya.

Janghau Lama dan Pat Hoa Lama pasti tidak akan mampu menandingi mereka, akan tetapi dengan pengeroyokan seperti itu, mereka berdua merasa lelah dan juga terdesak.

Pada saat yang amat berbahaya bagi empat orang penyerbu itu, terutama bagi Mayang karena gadis ini mulai terhuyung-huyung dan nayris tertangkap, tiba-tiba terdengar bunyi lonceng yang di susul suara doa yang di lakukan banyak orang secara berbareng. Makin lama, semakin nyaring bunyi doa yang di lakukan banyak orang secara berbareng. Makin lama, semakin nyaring bunyi doa yang memanjang itu. Mendengar ini, Gunga Lama dan kawan-kawannya menjadi pucat wajahnya. Pat Hoa Lama yang tadinya mengeroyok Han Siong, begitu mendengar suara itu, segera menyusup lenyap di antara anak buahnya dan dia cepat berlompatan menghampiri Mayang. Ketika itu, Mayang masih di keroyok dan sudah terhuyung-huyung. Tiba-tiba, Pat Hoa Lama meloncat di dekatnya dan menyambar tubuh mayang.

Melihat ini, Kim Mo Siankouw mengeluarkan suara teriakan melengking, tubuhnya sudah mencepat meninggalkan Gunga Lama dan kawan-kawannya yang kelihatan bingung, dan ia sudah menghadang di depan Pat Hoa Lama, dengan pedang di tangan.

"Pat Hoa Lama, lepaskan murid pin-ni!" bentaknya.

"Kim Mo Siankouw, biarkan aku pergi! Muridmu ini hanya kujadikan sandera agar aku dapat meloloskan diri. Kalau engkau menghalangiku, terpaksa kubunuh dulu muridmu ini!" Berkata demikian, Pat Hoa Lama yang memanggul tubuh Mayang mendekatkan cakar harimaunya di kepala Mayang dan diapun melompat pergi. Kim Mo Siankouw tertegun, tak berani bergerak karena ia tahu bahwa kalau ia nekat menyerang, sebelum ia dapat merobohkan Pat Hoa Lama, tentu muridnya akan dibunuh lebih dulu oleh pendeta sesat itu. Sementara itu, Gunga

Lama dan kawan-kawannya sudah menyerangnya lagi walaupun mereka berada dalam keadaan ketakutan.

Suara itu makin bergemuruh dan tiba-tiba muncullah Dalai Lama dengan para pendeta Lama yang jumlahnya kurang lebih seratus orang! Dengan sikap anggun dan agung Dalai Lama melompat ke atas meja dan berdiri sambil memegang tongkatnya. Melihat ini, para pendeta pemberontak menjadi panik. Akan tetapi, pada saat itu, para pengikut Dalai Lama sudah menyerbu dan kacaulah keadaan para pemberontak.

Gunga Lama yang melihat munculnya Dalai Lama dengan para pengikutnya, menjadi putus harapan dan nekat. Dia menggereng dan biarpun kini para pembantunya terpaksa harus menghadapi para pendeta dari Lasha, dengan marah dan nekat dia lalu menggunakan tongkatnya menyerang Kim Mo Siankouw. Wanita ini menyambut dengan tangkisan pedangnya.

“Trangggg!!” pedang itu meleset dan terus meluncur ke arah perut Gunga Lama. Pendeta itu memutar tongkat dan gagang tongkat menangkis pedang, dan pada saat itu, tangan kiri Kim Mo Siangkouw menyambar ke arah kepalanya dengan tamparan yang amat dahsyat! Gunga Lama terkejut. Setelah kini tidak di bantu oleh kawan-kawannya, dan wanita sakti itu menyerangnya dengan sungguh-sungguh, dia segera terdesak. Karena tidak dapat menangkis tamparan itu, dia mengelak dengan luncuran mundur, namun Kim Mo Siangkouw sudah melompat dan mengejar dengan sambaran pedang bertubi-tubi. Gunga Lama mencoba untuk menangkis, akan tetapi tiba-tiba tubuhnya mengejang dan dia roboh sambil mendekap dada dengan tangan, tongkatnya terlempar. Ternyata dengan kecepatan kilat, tadi pedang di tangan Kim Mo Siangkouw sudah berhasil menembus dada dan jantungnya dan robohlah Gunga Lama dan tewas seketika.

Hampir berbareng dengan robohnya Gunga Lama, Janghau Lama juga roboh oleh pedang Han Siong. Janghau Lama juga ditinggalkan kawan-kawannya yang terpaksa menghadapi pengeroyokan para pendeta pengikut Lama yang lebih banyak jumlahnya. Kini Hay Hay mendesak dan Janghau Lama hanya mampu mengelak ke sana-sini karena ular putihnya juga sudah putus lehernya terbabat pedang Hong-cu -kiam. Hay Hay memang suka mempermainkan orang. Kalau dia mau, tentu dia dapat merobohkan lawan ini dengan pedangnya, akan tetapi dia sengaja menyerang ke sana-sini dan membuat kakek yang tinggi kurus itu berluncuran dan mengelak seperti seekor monyet menari-nari.

Han Siong yang ditinggalkan lawannya, melihat ini Dia mendongkol. Sahabatnya itu datang hampir terlambat dan nyaris dia menjadi seorang pendeta gundul! Diapun menerjang dan menggerakkan Gin-hwa-kiam ditangannya.

Janghau Lama mengeluarkan jerit tertahan dan terjungkal roboh, lehernya hampir putus karena sambaran Gin-hwa-kiam.

Hay Hay, kenapa engkau masih juga main-main? Aku hendak menyusul gadis itu!"

"Mayang? Ke mana ia? Apa yang terjadi?" Hay Hay terkejut.

"Pendeta sialan yang tadi melawanku menangkapnya dan membawanya pergi. Aku hendak mengejarnya!" Setelah berkata demikian, Han Siong lalu melompat dan lari ke arah dilarikannya Mayang oleh Pat Hoa Lama tadi. Akan tetapi tiba-tiba terdengar seruan lembut namun kuat bukan main dari arah kiri.

"Heii, orang muda, berhenti kau!"

Han Siong terkejut bukan main ketika tiba-tiba kedua kakinya tidak mampu bergerak, seperti tertahan oleh sesuatu! Dia menengok dan melihat seorang pendeta Lama tua berdiri di atas meja, berdiri tegak menonton perkelahian itu dan pendeta itu memegang sebatang tongkat. Melihat dia, Han Siong menduga bahwa tentu ini seorang di antara kawan-kawan Gunga Lama, maka diapun cepat meloncat dengan pedang di tangan, menyerang pendeta tua yang berdiri di atas meja itu. Dengan sikap tenang, pendeta tua itu menggerakkan tongkatnya menangkis.

"Tranggg..... !" Akibatnya, tubuh Han Siong terlempar ke belakang oleh tenaga tangkisan yang amat kuat itu. Han Siong terkejut bukan main. Pendeta ini sungguh sakti. Dia melompat lagi maju untuk menyerang, akan tetapi kini pendeta itu mengebutkan lengannya yang terbungkus jubah yang berupa kain dibalutkan di tubuh itu. Angin keras menyambar dan kembali Han Siong terlempar!

"Omitohud.... engkau orang muda yang kuat dan tangkas, sayang mau dijadikan Dalai Lama palsu. Engkau tidak boleh diampuni lagi..... " kata pendeta Lama tua itu dan ia pun meloncat turun dari atas meja, tongkatnya melintang di depan dada, siap untuk menerjang Han Siong yang juga sudah siap

menjaga diri, tidak lagi berani sembarangan menyerang karena maklum akan kehebatan lawan.

"Losuhu, tahan dulu.....!" tiba-tiba terdengar bentakan halus dan Kim Mo Siankouw telah meloncat ke tengah-tengah, di antara mereka. "Losuhu, harap jangan menyerang pemuda ini!" .

"Pendeta Lama tua itu adalah wakil Dalai Lama yang kalau ada urusan keluar mewakili Dalai Lama sendiri sehingga dia lebih dikenal di tempat umum dari pada Dalai Lama sendiri.

Bahkan banyak yang menyebut bahwa dialah Dalai Lama, pada hal hanya wakilnya.

"Omitohud..... kiranya Kim Mo Siakouw. Mengapa engkau mencegah pinceng menghukum orang muda yang jahat ini, Siankouw? Mengapa pula engkau melindungi orang yang hendak memberontak kepada pinceng?" .

"Siancai..... losuhu salah mengerti. Sejak kapan pin-ni mencampuri urusan losuhu? Akan tetapi kalau pin-ni membiarkan losuhu membunuhnya, maka losuhu jatuh ke dalam dosa yang besar sedangkan pin-ni juga bersalah membiarkan terjadinya pembunuhan atas diri orang yang tidak berdosa. Pemuda ini sama sekali tidak bersekutu dengan para pemberontak, losuhu. Bahkan hampir saja dia menjadi korban, dipaksa menjadi Dalai Lama yang baru untuk dijadikan alasan oleh para pemberontak itu untuk merampas kedudukan. Sejak dia ter lahir , para pendeta Lama mengejar-ngejar dia, dan sekarang hampir saja dia dijadikan alat untuk merampas kedudukan losuhu. Dia adalah Pek Han Siong yang dahulu dijuluki Sin-tong."

"Omitohud..... , begitukah? Orang muda she Pek, kalau begitu maafkanlah pin-ceng," kata wakil Dalai Lama yang oleh banyak orang sudah dianggap sebagai Dalai Lama sendiri karena dia memiliki kekuasaan dan wewenang sepenuhnya mewakili Dalai Lama. "Kiranya engkau anak dari Nam-co yang

dahulu dicalonkan menjadi pengganti Dalai Lama akan tetapi selalu menolak?"

Han Siong memberi hormat, "Sejak dulu sampai sekarang, baik keluarga maupun saya sendiri, tidak mempunyai minat untuk dijadikan Dalai Lama, lo-cian-pwe. Karena itu, tadinya saya ingin menghadap Dalai Lama untuk mohon agar saya tidak dikejar-kejar lagi.

Pendeta tua itu tersenyum. "Kami tidak pernah memaksa orang menjadi Dalai Lama orang muda. Walaupun engkau memiliki tanda-tanda sejak dalam kandungan bahwa engkau penitisan Dalai Lama, namun kalau engkau menolak, kami menganggap hal itu sebagai garis nasibmu yang sudah ditentukan dan kami tidak berani melawan takdir. Sudah ada petunjuk untuk memilih calon lain."

Sementara itu, pertempuran sudah berakhir. Sisa para pemberontak sudah menyerah dan ditawan. Baru Kim Mo Siankouw bingung mencari Mayang yang tadi ditawan Pat Hoa lama.

"Eh, di mana muridku Mayang? Kemana ia dibawa pergi?"

"Tadi saya melihat ia dilarikan seorang pendeta Lama dan dikejar oleh Hay Hay." kata Han Siong.

"Ah, kalau begitu aku harus mengejar dan mencarinya!" seru Kim Mo Siankouw sambil melompat, akan tetapi ia menoleh kepada pemuda itu. "Ke mana ia dilarikan?"

"Ke arah sana, lo-cian-pwe."

Kim Mo Siankouw lari cepat menuju ke arah yang ditunjuk Han Siong. Pemuda itupun cepat mengejar karena dia ingin membantu kalau-kalau Hay Hay menghadapi bahaya di sana.

(Oo-dw kz-oO)

"Lepaskan aku..... ! Lepaskan..... ah toloong....!"

"Diam kau!" Pat Hoa Lama cepat menotok leher gadis itu dan Mayang tak mampu

berteriak lagi. Tadi ia disambar oleh Pat Hoa Lama yang menotoknya dan memanggulnya lalu melarikannya. Karena lelah dan merasa ngeri, Mayang jatuh pingsah dalam panggulan pendeta sesat itu. Ketika ia siuman, biarpun tidak mampu bergerak, ia segera menjerit-jerit sampai ia terdiam oleh totokan pada lehernya.

Pendeta itu menuju ke lereng bukit yang berbatu-batu dimana terdapat banyak guha dan memasuki sebuah di antara guha-guha di bukit kapur itu. Dia menarik sebuah kaitan besi yang tersembunyi di antara tonjolan batu-batu dan terdengar suara keras. Dinding sebelah dalam dari guha itu bergerak dan nampak sebuah lubang cukup dimasuki seorang manusia. Dia menyelinap masuk membawa tubuh Mayang dan mendorong kembali kaitan besi dan batu itupun bergerak lagi menutupi lubang. Dari luar, takkan ada orang dapat menduga bahwa di guha itu ada pintu rahasia. Kiranya di balik batu itu ada ruangan guha yang cukup luas dan di situ terdapat perabot sederhana, tempat tidur dan meja kursi. Bahkan terdapat bahan-bahan makanan. Tempat ini merupakan persembunyian rahasia yang dipersiapkan olehnya kalau-kalau gerakan mereka gagal dan mereka harus melarikan diri dan menyembunyikan diri.

Pat Hoa Lama membaringkan tubuh Mayang di atas dipan bambu dan dia duduk di tepi pembaringan lalu tertawa. "Ha-ha-ha, di sini engkau boleh menjerit seseukamu. Dinding ini tidak tembus suara dan tidak akan ada orang yang mampu mendengarmu, ha-ha-ha!" Untuk membuktikan kebenaran ucapannya, Pat Hoa Lama membebaskan totokan pada leher gadis itu sehingga Mayang dapat mengeluarkan suara kembali. Akan tetapi Mayang bukan seorang gadis yang bodoh. Biarpun ia merasa takut dan ngeri, akan tetapi ia tahu bahwa pendeta itu tidak berbohong sehingga selain percuma

saja kalau ia menjerit, juga hal ini hanya akan menambah kegembiraan pendeta yang sadis ini. Ia memutar otaknya. Walaupun usianya baru delapan belas tahun, akan tetapi ia seorang gadis yang tidak terkekang, ia bebas menggiring dan mengirim ternak dari satu ke lain daerah sehingga ia banyak mendengar, banyak pula melihat dan iapun bukan seorang gadis yang buta huruf. Kim Mo Siankouw telah mengajarnya membaca dan menulis sehingga ia banyak pula membaca kitab. Ia tahu akan kejahatan orang seperti pendeta sesat ini dan dengan hati ngeri ia pun maklum bahaya apa yang mengancam dirinya. Namun, tidak mungkin subonya mendiarkannya saja. Subonya pasti akan mencarinya. Juga Hay Hay! Tak mungkin Hay Hay diam saja. Ia harus pandai mengulur waktu dan karena ia tidak mampu bergerak, satu-satunya cara hanya melalui percakapan.

"Losuhu, engkau adalah seorang pendeta Lama yang hidup suci dan bersih. Mengapa engkau menawanku dan apa yang akan kaulakukan kepada seorang gadis seperti aku?"

Pendeta itu menyeringai. Nampak giginya yang tinggal empat buah, besar-besar dan menghitam. "Heh-heh-heh, nona manis! Engkau masih bertanya lagi mengapa kau kutawan? Pertama, karena engkau seorang gadis yang amat manis dan aku tergila-gila kepadamu. Ke dua, engkau adalah murid Kim Mo Siankouw dan bersama gurumu engkau telah membikin gagal rencana kami. Apa yang akan kulakukan kepadamu? Heh-heh, sedang kupikirkan. Aku harus membalas dendam. Engkau dan gurumu telah membasmi dan menghancurkan semua rencana kami.

Kawan-kawanku telah tewas. Hem, dosamu besar sekali!"

"Akan tetapi, kulihat tadi yang membasmi gerombolanmu adalah pendeta-pendeta Lama juga! Kalau tidak ada mereka yang datang, subo dan kami semua agaknya akan kalah," bantah Mayang untuk membela diri dan mengulur waktu.

"Hem, yang menjadi biang keladi adalah engkau! Engkau harus dihukum berat. Ya, engkau harus menebus semua dosamu, mernbayar semua kerugianku."

Diam-diam Mayang menggigil. Kenapa subonya atau Hay Hay belum juga datang?

"Losuhu, kalau engkau menggangguku, menyakiti atau sampai membunuhku, tentu sekali waktu subo akan dapat menemukanmu dan ia tentu akan menyiksamu untuk membalas kematianku! Dan engkau tahu betapa luhainya subo!" Ia menggertak.

"Heh-heh-heh! Kalau ia tahu! Ia takkan tahu. Ia takkan berhasil mencari kita. Tempat ini adalah tempat rahasia yang hanya diketahui oleh kami bertiga. Sekarang hanya aku seorang yang tahu. Kita akan berdiam di sini sampai mereka pergi. Ada makanan di sini, ada air, dan aku memiliki teman yang manis! Heh-heh-heh!" Pat Hoa Lama tertawa dan jari tangan kanannya mengelus dagu Mayang, membuat seluruh bulu di tubuh gadis itu meremang. Wajahnya menjadi pucat sekali dan perasaan takut membuat jantungnya seperti hendak pecah.

"Losuhu, ingatlah bahwa engkau seorang pendeta yang seharusnya melakukan perbuatan baik. Kau ampunilah aku, losuhu dan kalau engkau suka membebaskan aku, maka aku berjanji akan membujuk subo agar ia tidak lagi mengganggumu dan juga suka melepaskan engkau."

"Apa? Membebaskanmu? Huh, aku belum gila! Engkau berdosa besar! Dengar apa yang akan kulakukan kepadamu! Membunuhmu begitu saja terlalu enak bagimu. Aku akan mempermainkan engkau, menjadikan engkau budakku yang menuruti segala perintahku. Setelah aku bosan, engkau akan kuberikan kepada gerombolan biadab yang hidup di hutan-hutan Pegunungan Himalaya sebelah utara. Kau tahu apa yang akan dilakukan manusia-manusia setengah binatang itu kepada seorang wanita? Ha-ha-ha, engkau akan dikeroyok

oleh banyak laki-laki seperti binatang itu sampai engkau mati! Akan tetapi jangan khawatir, hal itu baru akan terjadi setelah aku bosan denganmu, ha-ha-ha!"

Dapat dibayangkan betapa takut dan ngeri rasa hati gadis itu. Tak terasa lagi, kedua matanya basah air mata. "Losuhu.... aku mohon kepadamu... kau..... kau bunuhlah saja aku sekarang juga! Aku lebih suka mati....!"

"Ha-ha-ha-ha!" Pendeta yang sudah kesetanan itu tertawa bergelak, gembira sekali mendengar rintihan korbannya. "Sekarang saja engkau sudah minta mati, apalagi kalau kelak engkau sudah kuserahkan kepada gerombolan orang biadab itu, ha-ha-ha! Engkau akan memilih seribu kali mati dari pada terjatuh ke tangan mereka. Akan tetapi sebelum itu, engkau akan lebih dulu menjadi budakku, menuruti segala kemauanku dan engkau akan hidup senang, heh-heh-heh!"

Mayang menyadari sepenuhnya bahwa meratap dan memohon tidak ada gunanya terhadap manusia berhati binatang itu, maka timbul kembali kekerasan hatinya. Teringat ia akan nasihat gurunya bahwa lebih baik mati sambil mengaum seperti seekor harimau dari pada hidup merengek-rengok dan menjerit-jerit seperti seekor babi.

"Pendeta palsu berhati iblis! Kau kira aku sudi mentaatimu? Huh, engkau dapat menyiksaku, dapat membunuhku, dapat memaksa tubuhku, akan tetapi hatiku akan selalu membencimu dan akan selalu mencari kesempatan untuk membunuhmu atau membunuh diri!"

"Heh-heh-heh ! Kau kira engkau bisa melakukan itu? Ha-ha, sebentar lagi, engkau akan berlutut dan merengek kepadaku, minta kucinta dan kusayang. Aku tahu, engkau kebal terhadap sihir, akan tetapi aku memiliki bubuk racun ini yang akan membuat dirimu kehilangan ingatan, kehilangan segalanya dan menjadi hamba nafsu. Ha-ha, engkau akan menyenangkan sekali, manis."

"Tidak! Lebih baik aku mati!" Mayang menggerakkan mulut untuk menggigit lidahnya sendiri, akan tetapi agaknya Pat Hoa Lama sudah menduga akan hal ini. Cepat sekali tangan pendeta itu bergerak menotok lehernya dan leher itupun terkulai, Mayang tidak mampu lagi menggerakkan mulutnya. Kini hanya matanya saja menitikkan air mata, menyesal sekali mengapa dalam kemarahannya tadi ia mengemukakan keinginannya membunuh diri. Kalau tidak, tentu telah tergigit putus lidahnya dan ia akan menjadi tewas atau cacat.

"Ha-ha-ha, engkau tidak akan membunuh diri, manis. Engkau bahkan akan ingin hidup terus, haus akan cintaku, haus akan belaianku. Ha-ha-ha!" Tangan pendeta itu bergerak dan terdengar kain robek-robek, ketika dia merenggut robek dan lepas semua pakaian yang menutupi tubuh Mayang. Gadis itu tidak mampu bergerak, tidak mampu bersuara, hanya air matanya saja yang bergerak turun ke atas kedua pipinya yang pucat. Setelah mencabik-cabik pakaian gadis itu, Pat Hoa Lama terkekeh-kekeh sambil memandang tubuh korbannya dengan mata yang liar dan lapar, muka kanak-kanak yang makin mengerikan lagi, tubuhnya yang tinggi bongkok itu nampak semakin bongkok ketika dia mengeluarkan sebuah bungkus. Jari-jari tangannya membuka bungkus yang terisi bubuk hitam itu, sedangkan matanya tak pernah melepaskan tubuh Mayang.

Dituangkannya bubuk hitam itu ke sebuah mangkok, kemudian sambil tertawa-tawa dia menuangkan arak seperempat mangkok, lalu mengaduk bubuk obat itu dengan arak.

"Nah, manis. Kau minumlah ini, enak rasanya, rasa arak biasa. Engkau akan mabok dan pulas, setelah terbangun, ha-ha-ha-ha, engkau akan menjadi liar dan binal, sebinal seekor kuda betina, ha-ha-ha!" Dia menghampiri pembaringan. Mayang tidak mampu bergerak maupun bersuara, hanya sepasang matanya saja yang terbelalak ketakutan. Pat Hoa

Lama duduk di tepi pembaringan, tangan kirinya memegang dagu Mayang, jari tangannya memaksa mulut gadis itu terbuka dan tangan kanan yang memegang mangkok sudah siap untuk menuangkan isi mangkok ke dalam mulut yang sudah terbuka lebar itu."

"Brakkkkk..... !" Dinding batu itu ambrol ke dalam. Pat Hoa Lama terkejut bukan main sampai mangkok itu terlepas dari tangannya, jatuh ke atas lantai dan pecah isinya mengalir hitam ke atas lantai batu. Sesosok bayangan berkelebat dan Hay Hay telah berdiri di depan Pat Hoa Lama! Melihat Hay Hay, gadis itu menangis tanpa Suara, hanya air matanya saja yang membanjir keluar dan tubuhnya reguncang-guncang!

Sekali lirik tahulah Hay Hay akan keadaan Mayang dan dia sudah marah bukan main. Tadi dia mengalami kesulitan ketika melakukan pengejaran karena yang dikejar lenyap di lereng berbatu-batu itu. Dengan hati-hati dan teliti dia mengikuti jejak, melihat batu-batu yang berserakan, dan akhirnya dia mendengar jerit melengking dari Mayang ketika gadis itu minta tolong dan sebelum ia ditotok gagu. Dan dengan penuh ketelitian, dia dapat menemukan guha itu dan melihat bentuk dinding yang rata itu, diapun merasa curiga. Akhirnya, dengan menggunakan sebungkah batu sebesar perut kerbau, dia mengerahkan seluruh tenaganya dan menghantamkan batu besar itu ke dinding sebelah dalam guha itu. Dinding itu jebol dan ternyata dia menemukan Pat Hoa Lama di sebelah dalam, sudah siap untuk meminumkan sesuatu kepada Mayang, gadis yang sudah tidak mampu bergerak dan dalam keadaan telanjang bulat itu.

"Keparat jahanam!" Dengan kemarahan yang membuatnya seperti gila, Hay Hay mencabut Hong-cu-kiam dan menyerang pendeta yang masih terkejut dan bingung itu. Dalam kegugupannya, pendeta itu menangkis sinar emas pedang pusaka itu dengan lengan kirinya. Dia menjerit karena lengan itu putus! Dan sebelum dia sempat menghindarkan diri,

pedang itu telah menembus lehernya dan Pat Hoa Lama terjengkang, roboh dan tewas seketika!

Hay Hay cepat merenggut jubah pendeta itu sebelum tergenang darah lalu dia menyelimuti tubuh Mayang dengan jubah yang lebar itu, dan dibebaskannya gadis itu dari totokan gagu dan totokan yang membuat kaki tangannya lumpuh.

"Hay Hay..... ah, Hay Hay..... hu-hu-hu-huuuhh !" Mayang bangkit merangkul dan menangis di pundak Hay Hay.

"Tenanglah, Mayang. Bersyukurlah kepada Tuhan bahwa kedatanganku belum terlambat " kata Hay Hay, diam-diam merasa bersyukur sekali, karena dia dapat menduga bahwa kalau semenit saja dia terlambat dan gadis itu sudah minum cairan hitam itu, entah apa yang akan terjadi dengan gadis manis itu.

Mayang menangis, mengguguk sampai Hay Hay merasa betapa air mata menembus bajunya dan membasahi pundak dan dadanya, "Hay Hay...., hu-hu-huuuu.....dia.... mau meracuni aku... membikin aku kehilangan ingatan kemudian dia.... katanya kalau sudah bosan akan memberikan aku kepada gerombolan manusia biadab setengah binatang.....hu-hu-huuuu... !"

Hay Hay mengepal tinju. Jahanam betul pendeta itu, pikirnya. Dia menepuk-nepuk pundak yang kini terselimuti jubah itu dan mengelus rambut yang halus itu. "Sudahlah, Mayang. Engkau sudah selamat, dan dia sudah mati. Jangan menangis lagi, Mayang. Kalau terlalu banyak menangis, nanti matamu membengkak, kemerahan dan mukamu menjadi jelek!"

Mendengar ini, agak tergesa-gesa Mayang mengangkat mukanya dari pundak pemuda itu, menyusut air matanya lalu memandang kepada Hay Hay, bibirnya sudah membayangkan senyum! "Bagaimana, Hay Hay, apakah aku menjadi jelek sekali?"

Hay Hay hampir bersorak. Gadis ini luar biasa. Baru saja terbebas dari bahaya maut, kini sudah dapat tersenyum dan sudah memperhatikan kecantikan wajahnya!

"Wah, engkau bertambah manis, Mayang. Kedua pipimu menjadi begini merah, seperti buah apel masak "

Sepasang mata yang agak membengkak itu memandang sayu. "Hay Hay, aku..... aku berterima kasih kepadamu. Aku..... aku hutang budi, hutang kehormatan, hutang nyawa kepadamu..... selama hidupku takkan kulupakan...."

"Hushhh! Memangnya aku ini tukang kredit, memberi hutang begitu banyak macamnya? Mana kau bisa bayar? Sudahlah, kita bikin lunas saja, engkau tidak hutang apa-apa, aku tidak menghutangkan sesuatu. Bisa enak tidur kan?"

"Aku berterima kasih! Aku....aku !" Tiba-tiba Mayang merangkul leher Hay Hay dan mencium pipi pemuda itu dengan kuat sekali di kanan sekali di kiri, kemudian dia menjadi lunglai dan menangis lagi, kini mukanya disembunyikan di dada Hay Hay.

Hay Hay menjadi bengong dan kedua matanya, kalau saat itu ada orang lain melihatnya, nampak juling saking kaget dan herannya. Kedua pipinya masih terasa sedut-senut bekas ditimpa hidung dan mulut Mayang. Lalu dia tersenyum dan memeluk kepala itu, penuh rasa sayang.

"Engkau anak nakal, bikin aku kaget setengah mati." Akan tetapi dia membiarkan Mayang menangis lirih di dadanya.

Tiba-tiba nampak bayangan berkelebat dan di situ sudah berdiri Kim Mo Siangkouw dan Han Siong! Melihat adegan mesra itu, Hay Hay memeluk seorang gadis bugil yang hanya berselimut jubah pendeta dan yang menangis di dadanya, Han Siong berdehem. Dasar mata keranjang, pikirnya. Kalau sudah menolong gadis itu, kenapa pakai dirangkul-rangkul dan bermesraan? Tidak cepat-cepat membawanya keluar dari guha itu? Tentu saja pertanyaan ini hanya diteriakan oleh hati Han

Siong, sedangkan mulutnya tinggal diam. Kim Mo Siankouw memandang ke arah mereka, lalu ke arah mayat Pat Hoa Lama yang menggeletak tanpa nyawa dan tanpa jubah, juga ke arah tumpukan robekan pakaian muridnya. Tentu saja ia merasa khawatir bukan main, namun juga bersyukur bahwa agaknya pemuda lihai itu telah berhasil menyelamatkannya.

"Mayang " Ia memanggil muridnya.

Mayang cepat mengangkat mukanya dan melihat subonya, ia lalu melepaskan diri dari Hay Hay dan menjatuhkan diri berlutut di depan wanita itu sambil menangis, "Subo...!" Kim Mo Siankouw merasa heran. Biasanya, Mayang adalah seorang gadis yang amat tabah dan tak pernah ia melihat gadis itu menangis. Akan tetapi sekarang, begitu mudahnya gadis itu menangis. Hal ini baginya merupakan suatu tanda bahwa muridnya itu sedang dilanda cinta.

"Sudahlah, Mayang, hentikan tangismu. Bagaimanapun juga, engkau terhindar dari malapetaka, bukan?"

Mayang mengangguk cepat. "Teecu selamat berkat pertolongan Hay Hay, subo."

Kim Mo Siankouw memandang pemuda itu yang sedang berbisik-bisik dengan Han Siong. Hay Hay, kurang ajar engkau! Engkau terlambat dan "Hampir saja aku celaka Dan sekarang kembali engkau mempergunakan kesempatan dalam kesempitan terhadap nona itu." bisik Han Siong yang menegurnya.

Hay Hay tersenyum. "Tenanglah, Sin-tong (Anak Ajaib). Seorang pendeta dilarang keras untuk merasa iri dan mendongkol."

Han Siong terbelalak. "Pendeta.....Apa maksudmu?"

"Lihat jubahmu. Engkau seorang pendeta berkedudukan tinggi, bukan?"

Han Siong baru teringat bahwa dia masih mengenakan jubah seorang pendeta Lama! Dia cemberut oleh godaan itu, akan tetapi segera tersenyum, karena betapapun juga, dia berterima kasih atas semua bantuan Hay Hay. Kini semua rahasia telah terungkap dan dia tidak akan dikejar-kejar lagi oleh para pendeta Lama! Ketika itulah Kim Mo Siankouw menghampiri Hay Hay.

"Orang muda, engkau telah menyelamatkan Mayang dan membuat muridku itu selamanya akan bergantung kepadamu. Pin-ni (aku) harap saja engkau tidak akan kepalang menolongnya dan tidak akan mengecewakan harapan kami." Setelah berkata demikian, Kim Mo Siankouw mengajak muridnya keluar dari dalam guha.

Hay Hay memandang kepada Han Siong dan berbisik, "Apakah gerangan yang ia maksudkan?"

Han Siong tersenyum gembira. Kini dia mendapat giliran untuk menggoda sahabatnya yang mata keranjang itu. "Hemm, engkau masih belum tahu atautah pura-pura tidak tahu? Engkau telah menyelamatkan gadis manis itu dari malapetaka, dan melihat kalian tadi bermesraan seperti itu, hemm.....ke mana lagi larinya urusan kalau tidak berakhir dengan pernikahan?"

Hay Hay menganggap ucapan itu hanya kelakar, maka diapun tertawa saja. Akan tetapi dia lalu teringat akan sikap dan kata-kata Mayang tadi. Mayang mengatakan bahwa ia berhutang budi, kehormatan dan nyawa, dan bahwa gadis itu selama hidupnya tidak akan melupakannya, kemudian gadis itu telah menciumi kedua pipinya! Kini guru gadis itu berkata demikian, dan dia diharapkan agar tidak mengecewakan mereka.

"Wah, wah.....!" tiba-tiba wajahnya berubah merah sekali karena dia teringat pula akan keadaan tubuh gadis itu yang bugil ketika dia menolongnya. Jantungnya berdebar kencang ketika dia membayangkan kembali penglihatan itu.

"Wah....pernikahan....ya ampun.....ia memegangi kedua pipinya, matanya nanar menatap wajah Han Siong yang mentertawakannya.

(Oo-dwkz-oO)

Dengan dikawal tujuh pendeta Lama, wakil Dalai Lama menerima undangan Kim Mo Siankouw dan datang berkunjung ke rumah wanita sakti itu di puncak Awan Kelabu. Juga Hay Hay dan Han Siong terpaksa tidak dapat menolak undangan Kim Mo Siankouw, apa lagi karena merekapun ingin bicara dengan wakil Dalai Lama.

Mereka dijamu dengan masakan yang tidak mengandung daging binatang, dan dalam kesempatan ini Han Siong menceritakan penderitaannya sejak terlahir sehubungan dengan pengejaran para pendeta Lama terhadap dirinya.

"Jangan khawatir, Pek-taihiap," kata wakil Dalai Lama. "Mulai sekarang tidak akan ada pengejaran lagi. Sesungguhnya, sudah sejak lama kami tidak mencarimu, semenjak kami yakin bahwa taihiap tidak suka menjadi seorang pendeta. Sungguh tidak kami sangka bahwa taihiap hendak dipergunakan oleh para pemberontak. Mereka ingin mengangkat taihiap untuk menjadi Dalai Lama tandingan dan mempengaruhi para pendeta di Tibet untuk mengakui taihiap sebagai Dalai Lama sejati yang baru. Hal itu berbahaya sekali dan mungkin saja usaha mereka itu akan berhasil karena taihiap memang mempunyai ciri-ciri untuk menjadi Dalai Lama. Akan tetapi sekarang, calon Dalai Lama yang baru sudah ada dan kami sudah membebaskan taihiap."

Tentu saja Han Siong merasa girang sekali. Seperti diangkat seongkah batu besar yang selama ini menekan perasaannya dan yang membuatnya selalu merasa tidak aman.

Karena hari telah menjelang senja dan perjalanan ke Lasha masih jauh dan tak mungkin dilakukan di waktu gelap, maka

wakil Dalai Lama menerima dengan senang hati ketika Kim Mo Siankouw mengundangnya untuk melewati malam di rumahnya yang besar itu. Juga dua orang pemuda yang sudah diterima sebagai tamu terhormat bahkan sahabat itu mendapatkan dua buah kamar.

Malam itu, pintu kamar Han Siong diketok orang. Dia membuka daun pintu dan seorang pelayan wanita memberi hormat. "Maaf kalau saya mengganggu, Pek-taihiap. Saya diutus oleh Siankouw untuk mengundang taihiap ke ruangan belakang karena Siankouw ingin membicarakan hal yang penting denganmu."

Tentu saja Han Siong merasa heran, akan tetapi dia tidak membantah, lalu mengikuti pelayan itu menuju ke ruangan belakang. Di ruangan itu telah menanti Kim Mo Siankouw dan seorang wanita setengah tua yang dikenalnya sebagai ibu Mayang.

"Duduklah, Pek-taihiap dan terima kasih bahwa taihiap suka memenuhi permintaan kami untuk datang kesini," kata Kim Mo Siankouw.

"Terima kasih," kata Han Siong setelah memberi hormat, lalu duduk ke atas kursi berhadapan dengan dua orang wanita itu. "Ada keperluan apakah yang Siankouw hendak bicarakan dengan saya?"

Kim Mo Siankouw tersenyum dan Han Siong merasa kagum. Wanita yang usianya sudah enam puluh tahun ini masih nampak anggun dan jauh lebih muda dari usia sebenarnya kalau tersenyum, "Harap jangan kaget kalau malam-malam begini kami mengundangmu, Pek-taihiap. Sebetulnya kami hanya mengganggu saja, karena kami hanya membutuhkan keterangan darimu tentang sahabatmu itu, yatu Hay Hay." Karena Mayang selalu menyebut nama Hay Hay begitu saja, maka nama itu menjadi dikenal sekali dan baik ibunya maupun Kim Mo Siankouw juga menyebutnya Hay Hay. "

Han Siong melebarkan matanya dan memandang heran. "Keterangan tentang Hay Hay? Mengapa? Apa yang Siankouw maksudkan? Apakah dia masih diragukan setelah jasanya yang besar? Saya berani menanggungnya bahwa dia seorang yang baik dan....."

Bukan begitu maksud kami, taihiap. Sebaiknya kami berterus terang saja. Sesungguhnya, kami, yaitu pin-ni dan juga ibu Mayang telah mengambil keputusan untuk menjodohkan Mayang dengan Hay Hay. Oleh karena taihiap adalah sahabat baiknya, maka kami ingin mengetahui segalanya tentang dia."

Wajah Han Siong berseri dan senyumnya melebar. Hatinya lega, dan dia bahkan merasa gembira sekali. Bagus, pikirnya. Sekarang tiba saatnya kuda jantan yang binal itu dipasang kendali! Kalau sudah beristeri, tentu tidak akan berani bersikap mata keranjang lagi! Dan dia melihat bahwa Mayang juga seorang gadis yang hebat, sudah pantas kalau menjadi isteri Hay Hay. Cukup manis, cukup pandai dan cukup galak. Amat diperlukan seorang isteri yang galak untuk dapat mengendalikan watak Hay Hay yang mata keranjang itu. Dan aku akan membantu agar perjodohan ini tidak gagal, pikirnya mantap.

"Begitukah, Siankouw? Saya merasa ikut bergembira dengan niat baik itu. Nah, apa yang perlu ji-wi (anda berdua) ketahui?"

Kim Mo Siankouw menoleh kepada ibu Mayang dan berkata, "Nah, sekarang katakanlah apa yang ingin kauketahui."

Wanita itu dengan sikap yang malu-malu memandang Han Siong. Seorang wanita yang cantik seperti puterinya, pikir Han Siong. Akan tetapi sinar matanya sayu mengandung kedukaan sehingga dia merasa kasihan. Agaknya wanita ini pernah menderita batin, pikirnya.

"Apakah yang ingin bibi ketahui dari saya? Katakanlah dan saya akan memberi keterangan segala yang saya ketahui." kata Han Siong melihat sikap wanita itu yang seperti sungkan-sungkan.

"Hay Hay itu....dia.....she (nama keluarga, marga) Tang dan bernama Hay?" berkata demikian, wanita itu menatap tajam wajah Han Siong.

Han Siong termenung sejenak. Kalau sampai diketahui Kim Mo Siangkouw bahwa Hay Hay putera penjahat besar yang cabul Ang-hong-cu, maka jelas bahwa tali perjodohan itu akan gagal. Dan orang sakti seperti Kim Mo Siangkouw tentu sudah mendengar akan nama Ang-hong-cu itu.

"Ah, biasanya kami semua sahabatnya mengenalnya sebagai Hay Hay begitu saja. Pernah dahulu dia mengaku bahwa dia she Siangkoan. Akan tetapi kemudian dia mengaku bahwa shenya adalah Tang. Dia sendiri agaknya tidak begitu menghiraukan tentang nama keturunannya."

"Siapakah nama ayahnya yang she Tang itu?" Ibu Mayang mendesak.

"Saya tidak tahu, bibi." Han Siong mengerutkan alisnya. "Bahkan Hay Hay sendiri juga tidak mengetahuinya. Pernah dia bercerita kepada saya bahwa ketika dia masih kecil, dia diaku anak oleh suami isteri keluarga Siangkoan. Kemudian dia mendengar bahwa ibunya telah tewas di laut dan bahwa ayahnya juga tidak ada, mungkin sudah tewas pula. Dia seorang sebatang kara, tak pernah melihat ayahnya maupun ibunya. Kasihan sekali dia, mungkin karena kesengsaraan yang dideritanya sejak kecil itulah maka dia menutupinya dengan sifatnya yang gembira dan jenaka. Akan tetapi dia seorang yang baik hati, seorang pendekar sejati, hal ini saya berani tanggung!"

Ibu Mayang mengangguk-angguk dan kelihatannya puas dengan jawaban itu. Kini Kim Mo Siangkouw yang bertanya.

"Engkau tahu benar bahwa dia belum mempunyai isteri atau tunangan, Pek Taihiap?"

Han Siong menggeleng kepalanya. "Belum, Siankouw. Hal ini saya tahu benar karena kalau dia sudah bertunangan atau menikah, tentu memberitahu kepadaku dan tentu aku mengetahuinya. Dia masih sendiri, sebatang kara, tiada keluarga sama sekali! Hanya sahabat baik, di antaranya saya. Para pendekar mengenal siapa Hay Hay, karena dia pernah berjasa besar bersama para pendekar membantu pemerintah membasmi pemberontakan yang dipimpin mendiang Lam-hai Giam-lo." Han Siong sengaja memuji-muji temannya agar perjodohan benar dijadikan. Dia ingin melihat sahabatnya itu terikat dan tidak binal lagi."

Kini Kim Mo Siankouw bersikap serius. "Pek Tai-hiap, agaknya engkau akrab dan kagum kepada Hay Hay. Dia tentu seorang sahabatmu yang baik sekali."

"Bukan hanya sahabat, Siankouw, bahkan lebih dari itu. Dahulu, ketika masih bayi, Hay Hay pernah dipungut anak oleh orang tuaku, maka dia itu dapat dikatakan saudara angkatku pula."

"Bagus sekali. Tidak mengherankan mengapa kalian demikian akrab. Pek Tai-hiap, kalau engkau menyayang Hay Hay maka kamipun menyayang muridku Mayang. Dan engkau sendiri sudah menyaksikan betapa terdapat kemesraan antara Hay Hay dan Mayang. Maka, kami ingin mohon bantuanmu, tai-hiap, untuk menjadi perantara dan menyampaikan kepada Hay Hay tentang niat hati kami yang murni, yaitu menjodohkan Mayang dengan Hay Hay. Maukah engkau membantu kami, tai-hiap?"

"Tentu saja, dengan segala senang hati, Siankouw! Bahkan saya setuju sekali kalau ikatan perjodohan itu diadakan, dan Hay Hay sudah sepatutnya menyambut gembira! Aku tahu dia menyayang nona Mayang dan sekali ini, dia harus mau. Bahkan kalau perlu, saya akan membujuk atau memaksanya!"

Ibu Mayang bangkit dan memberi hormat kepada pemuda itu. Melihat ini, Han Siong cepat membalas dan berkata, "Bibi, harap jangan memakai banyak 'Penghormatan dan sungkan....."

"Pek Tai-hiap, saya sebagai ibu Mayang sebelumnya menghaturkan terima kasih atas kebaikanmu yang hendak menjadi perantara perjodohan anakku Mayang dengan Hay Hay. Tentu saja ,bukan maksud kami untuk memaksa Hay Hay, tai-hiap. Akan tetapi perlu tai-hiap ketahui bahwa Mayang..... anakku yang keras hati itu, dengan tegas mengatakan kepadaku bahwa kalau ia tidak menikah dengan Hay Hay, ia.....ia akan bunuh diri...."

"Ahhh.....!" Han Siong terkejut bukan main mendengar ini. Mayang, gadis yang lincah dan galak itu, hendak membunuh diri? "Kenapa sampai begitu, bibi?"

Wanita itu menarik napas panjang. "Mayang memang berwatak keras. Ia mengatakan bahwa Hay Hay merupakan satu-satunya pria yang masih hidup, yang melihat keadaan dirinya bertelanjang bulat. Kalau Hay Hay menjadi suaminya, maka hal itu tidak mengapa. Akan tetapi kalau tidak menjadi suaminya peristiwa itu dianggapnya sebagai aib yang amat memalukan dan satu-satunya jalan untuk mencuci aib itu adalah membunuh Hay Hay. Karena hal itu jelas tidak mungkin, maka ia akan membunuh diri kalau sampai ikatan jodoh itu gagal."

"Hemm, bukan itu saja," tiba-tiba Kim Mo Siankouw berkata, "kalau dia menolak, berarti dia telah menghina muridku dan menghinaku, karena dia telah mempermainkan kami. Hal ini tentu tidak mungkin kubiarkan saja. Kalau Mayang tidak berani membunuhnya, masih ada aku yang akan turun tangan membunuhnya!"

Han Siong terkejut. Ini semua gara-gara mata keranjangmu, Hay Hay, pikirnya.

"Harap Siankouw dan bibi jangan khawatir. Saya akan membujuk agar dia tidak menolak."

Dua orang wanita itu kembali mengangkat kedua tangan memberi hormat, dan Kim Mo Siankouw berkata lembut. "Kami percaya akan ketulusan dan kebaikan hati Pek Tai-hiap dan sebelumnya kami mengucapkan banyak terima kasih!"

Han Siong cepat membalas penghormatan mereka, lalu minta diri meninggalkan ruangan itu. Dia tidak kembali ke dalam kamarnya, melainkan langsung saja menghampiri kamar Hay Hay dan mengetuk daun pintunya.

"Tok-tok-tok!"

Hay Hay sudah hampir pulas ketika dia mendengar ketukan pada pintu kamarnya itu. Pendengaran itu seketika mengusir semua kantuknya dan dalam satu dua detik saja dia sudah terjaga dalam keadaan siap siaga menghadapi ancaman dari manapun datangnya.

"Tok-tok-tok!" ketukan itu terulang.

"Siapa di luar?" Hay Hay bertanya.

"Aku Han Siong. Bukalah pintunya, Hay Hay aku mau bicara. Penting sekali!"

Hay Hay menarik napas lega, akan tetapi juga dia merasa mendongkol karena terganggu tidurnya. "Malam-malam begini mengganggu orang," omelnya, akan tetapi dia turun dari pembaringan dan membuka daun pintu kamarnya. Dengan wajah serius, Han Siong melangkah masuk dan melihat sikap sahabatnya itu, Hay Hay lalu menutupkan kembali daun pintu kamarnya. Ketika ia membalik, dia melihat Han Siong telah duduk di atas kursi dekat pembaringannya. Diapun tersenyum dan duduk di atas pembaringan.

"Han Siong, ada urusan apakah engkau malam-malam begini mengganggu orang yang sedang tidur?" tegurnya. Teringat olehnya betapa sebelum tidur tadi, dia masih

memikirkan Han Siong dengan hati penuh iba. Sahabatnya itu, karena pengaruh sihir jahat, telah menggauli Ci Goat dan setelah menyadari hal itu, Han Siong merasa menyesal bukan main. Dia merasa berdosa kepada gadis itu dan orang seperti Han Siong tentu akan bertanggung jawabkan perbuatannya sendiri, walaupun perbuatan itu didorong oleh pengaruh sihir jahat. Dan dia belum tahu bahwa gadis manis itu, yang telah menyerahkan diri kepadanya secara suka rela, karena memang mencintainya, kini telah meninggal dunia dalam keadaan yang amat mengerikan!

Kini Han Siong tersenyum dan bangkit dari duduknya, lalu memberi hormat kepadanya. "Sebelumnya, biarlah lebih dulu aku memberi selamat kepadamu, Hay Hay!"

Hay Hay terbelalak. "Eh, eh, apakah engkau bermimpi? Kenapa malam-malam begini mendadak memberi selamat kepadaku?" Dia juga turun dari pembaringan dan memegang lengan kawannya itu agar tidak memberi hormat kepadanya. "Jangan main-main, Han Siong. Katakan apa artinya semua ini."

"Hay Hay, bergembiralah. Aku datang membawa berita yang baik sekali. Engkau akan menjadi pengantin! Aku ikut merasa gembira, Hay Hay. Engkau sungguh beruntung sekali, dan memang sudah sepatutnya engkau berbahagia "

"Eh, nanti dulu! Menjadi pengantin! Bagaimana ini? Siapa dan mengapa?"

"Duduklah dan dengarkan keteranganku," kata Han Siong. Mereka duduk di atas dua buah kursi yang berhadapan, terhalang meja kecil di dekat pembaringan. "Baru saja aku dipanggil Kim Mo Siankouw dan ibu Mayang. Mereka mengajukan pertanyaan tentang pribadimu, kemudian mereka minta aku menjadi perantara agar menyampaikan kepadamu bahwa mereka ingin menjodohkan nona Mayang denganmu."

Hay Hay terkejut, bangkit seperti ada kalajengking menyengat pinggulnya dan dia memandang kepada sahabatnya itu dengan mata terbelalak. "Ahhh.....ehhh....bagaimana.....? Tidak bisa ini.... Han Siong juga bangkit, menarik lengan Hay Hay dan diajaknya duduk kembali.

"Tenanglah, jangan ah-eh-oh begitu!" Dia mulai menikmati keadaan itu. Sudah terlalu sering Hay Hay menggodanya dan kini dia mendapatkan kesempatan untuk membalas! Betapa manisnya pembalasan dendam!

"Hay Hay, tidak perlu engkau meragu lagi. Mereka sudah bertekad bulat untuk menjodohkan nona Mayang denganmu dan engkau sungguh beruntung sekali. Nona Mayang demikian cantik jelita dan baik, dan aku melihat bahwa engkau memang sudah pantas menjadi suaminya. Engkau harus menyetujui keinginan mereka, Hay Hay. Sukar untuk mendapatkan seorang calon isteri sehebat nona Mayang dan...."

".... dan aku menjadi suami orang lalu menjadi ayah dari anak-anak kecil terikat di sini, seperti seekor kera yang diikat pinggangnya, seperti seekor burung yang terkurung dalam sarang, kehilangan kebebasanku? Ah, tidak, Han Siong, aku tidak mau.....!"

"Apa? Berani engkau menolak nona Mayang? Hay Hay, jangan gila kau! Ia begitu cantik jelita, ia begitu pandai dan ia mencintaimu dan engkau...."

"Husshh, Han Siong. Engkau ini kenapa sih? Engkau seperti hendak mendorong-dorongku, engkau seperti hendak memaksaku menikah dengan Mayang. Engkau ini kenapa? Apakah masih ada sisa-sisa pengaruh sihir padamu? Ah, benar juga! Kalau engkau mendesakku, kenapa tidak engkau sendiri saja yang menikah dengan Mayang? Benar! Engkau akan merupakan suami yang baik, dan kalian serasi sekali, cocok kalau menjadi suami isteri. Biar aku yang akan mengusulkan

kepada mereka agar engkau saja yang menikah dengan Mayang!"

"Hay Hay, hentikan kelakarmu itu. Aku tidak akan menikah dengan nona Mayang atau dengan wanita manapun juga, karena aku....." Dia berhenti dan wajahnya tiba-tiba nampak berduka.

"Engkau kenapa, Han Siong?" Hay Hay juga tidak menggodanya lagi melihat betapa wajah sahabatnya itu nampak bersedih.

Han Siong menghela napas panjang. "Hay Hay, hanya engkaulah yang tahu apa yang telah terjadi antara aku dan nona Ouw Ci Goat. Setelah apa yang terjadi dengan kami, walaupun hal itu terjadi karena aku dikuasai sihir, aku harus bertanggung jawab! lalah satu-satunya wanita yang harus menjadi isteriku, karena ia telah.....ternoda olehku....."

"Han Siong.....! tiba Hay Hay memegang kedua tangan sahatnya itu dan hatinya merasa terharu sekali. Juga kagum. Pemuda ini memang pantas menjadi sahabatnya, pantas menjadi seorang pendekar budiman. Penuh tanggung jawab atas semua perbuatannya! "Han Siong, tenangkan hatimu, kawan! Terpaksa aku akan memberi tahu kepadamu akan hal yang amat menyedihkan, yang telah menimpa diri Ci Goat....."

Han Siong terkejut. "Apa? Apa maksudmu?"

"Ia.....Ouw Ci Goat.....ia telah tewas, Han Siong."

Han Siong terkejut, wajahnya pucat dan matanya terbelalak. "Apa? Bagaimana? Hay Hay, ceritakanlah apa yang telah terjadi!"

Hay Hay menghela napas, penuh iba karena teringat akan keadaan gadis manis itu. "Ketika aku membayangimu, sampai ke kuil tua di mana tiga orang pendeta Lama itu berada, aku masuk melalui pintu belakang. Dan aku menemukan tubuh

nona Ouw Ci Goat di bagian belakang kuil itu, sudah menjadi mayat, tentu terbunuh oleh mereka....."

Han Siong melompat dan mengepal tinju. "Keparat jahanam para pendeta Lama itu....."

"Sudahlah, Han Siong. Mereka bertiga itupun sudah mati. Sudah dikehendaki Tuhan agaknya bahwa sampai sekian saja riwayat nona Ouw Ci Goat. Aku telah mengubur jenazahnya di dekat kuil itu, baru aku melakukan pengejaran ketika engkau dibawa oleh tiga orang Lama itu. Nah, engkau tahu sekarang, dan tidak perlu menyedih yang sudah mati." Hay Hay menghibur dan sengaja dia mengambil sikap gembira lagi. "Dan itu berarti engkau telah bebas, Han Siong, engkau dapat menikah dengan nona Mayang!"

Dengan sikap masih penuh kedukaan, Han Siong berkata lirih, "Hay Hay, bagaimanapun juga, nona Ouw Ci Goat tewas karena aku! Bagaimana aku tidak akan berduka dan menyesal? Aku seorang yang bertanggung jawab, Hay Hay. Andaikata nona Ouw Ci Goat tidak tewas, aku akan dengan sungguh hati menikahnya! Dan kuharap engkaupun memiliki cukup kegagahan untuk mempertanggung jawabkan perbuatanmu terhadap nona Mayang. Karena kalau tidak, tentu aku akan membencimu dan aku tidak akan memandangmu sahabat lagi, Hay Hay. Mungkin akan kupandang engkau sebagai seorang laki-laki pengecut dan sebagai musuhku!"

Hay Hay memandang kawannya itu dengan mata terbelalak dan lenyap semua sikap main-main dari wajahnya. "Han Siong, apa maksudmu? Engkau mengatakan aku harus bertanggung jawab terhadap Mayang? Apa artinya ini? Kalau kaukira aku telah.....telah engkau keliru sekali!"

Han Siong yang masih tenggelam ke dalam kegetiran dan kedukaan itu, memandang wajah temannya dan suaranya terdengar bersungguh-sungguh. "Aku percaya, Hay Hay, bahwa engkau belum bertindak sejauh itu. Akan tetapi,

engkau telah melihat gadis itu dalam keadaan telanjang bulat!"

"Heiii! Apa salahnya dengan itu, Han Siong? Memangnya aku yang menelanjangi nya? Aku hanya menyelamatkannya dari tangan Pat Hoa Lama yang hampir saja memperkosanya!"

"Benar, akan tetapi bagaimanapun juga, engkaulah satu-satunya pria hidup yang pernah melihatnya dalam keadaan seperti itu. Dan engkaupun sudah bermesraan dengan nona Mayang, saling peluk dan saling cium! Apakah engkau hendak menyangkal bahwa nona Mayang amat mencintaimu?"

Hay Hay sekali ini memandang bodoh dan menggelengkan kepala. "Aku tidak tahu akan isi hatinya, Han Siong."

"Dan engkau berani menyangkal bahwa engkau mencintanya?"

"Itu.....itu akupun tidak tahu benar. Aku suka, kagum dan sayang kepadanya, akan tetapi cinta? Ah, aku tidak pernah merasa jatuh cinta....."

"Mata keranjang! Perayu wanita! Engkau sudah mendekapnya dan menciuminya dan engkau bilang tidak tahu apakah mencintanya? Hay Hay, apakah engkau hendak menjadi seorang jai-hoa-cat (penjahat pemetik bunga atau penjahat pemerkosa wanita)?"

Wajah Hay Hay berubah merah sekali karena saat Han Siong mengeluarkan ucapan itu, diapun teringat akan ayah kandungnya! Ucapan itu seperti mengingatkannya bahwa dia adalah putera kandung Ang-hong-cu (Si Kumbang Merah), seorang jai-hoa-cat yang amat keji dan jahat!

"Pek Han Siong!" katanya dengan ketus. "Apakah engkau hendak mengatakan bahwa karena ayahku seorang jai-hoa-cat, maka akupun menjadi seorang penjahat cabul?"

"Benar! Kalau engkau tidak mau bertanggung jawab dan menikah dengan nona Mayang lalu apa bedanya engkau dengan Ang-hong-cu?" Han Siong berkata marah.

"Engkau hendak menghinaku?" Hay Hay bangkit dan mengepal tinju.

Han Siong juga bangkit dan mengepal tinju. "Sesukamu kalau engkau berpendapat begitu! Pendeknya, kalau engkau tidak mau menikah dengan nona Mayang, engkau akan menghadapi tiga hal!"

"Huh! Engkau mengancam? Apa yang kaumaksudkan dengan tiga hal itu?" Hay Hay mengambil sikap menantang pula.

"Dengar baik-baik! Pertama, engkau akan menghadapi aku sebagai seorang musuh! Aku akan menganggapmu seorang yang merusak kehidupan seorang gadis, mendatangkan aib baginya dan tidak bertanggung jawab. Tentu saja aku tidak akan tinggal diam dan menantangmu!"

"Hemmm, itu hanya anggapanmu. Dan aku tidak mungkin dapat kaupaksa menikah hanya dengan ancaman itu"

"Ke dua," kata Han Siong tidak memperdulikan jawaban Hay Hay. "Engkau akan berhadapan dengan Kim Mo Siankouw yang akan menantangmu karena ia tidak mau membiarkan engkau menghina muridnya, merayu muridnya kemudian setelah muridnya jatuh cinta, engkau tidak bertanggung jawab."

"Ehhh? Kenapa Kim Mo Siankouw juga berpemandangan sesempit itu, seperti juga engkau? Sungguh aku tidak mengerti!" Hay Hay sekali ini mengeluh.

"Masih ada yang ke tiga!" kata pula Han Siong penuh kemarahan dan suaranya meninggi. "Kalau engkau menolak untuk menikah dengan nona Mayang, maka nona Mayang akan membunuh diri!"

"Bohong.....!!" Hay Hay berseru, kaget bukan main, matanya terbelalak memandang wajah Han Siong karena biarpun mulutnya meneriakkan pemuda itu bohong, namun hatinya maklum bahwa Han Siong tidak akan berbohong. Dan ancaman ke tiga ini sungguh menggetarkan hatinya. Ancaman ke tiga itu yang paling hebat. Menghadapi ancaman tantangan Pek Han Siong dan Kim Mo Siankouw, biarpun amat berat baginya, masih dapat dia hadapi. Akan tetapi ancaman Mayang untuk membunuh diri benar-benar membuat dia menyerah sebelum bertanding!

Tidak mungkin ia.....ia.....sebodoh itu!"

"Hemm, dasar laki-laki mata keranjang, mau enakya sendiri saja, mau mengambil bunganya tidak mau terkena durinya! Engkau mengatakan ia bodoh, ya? Bayangkan saja! Ia telah mengalami aib, tubuhnya dalam keadaan telanjang bulat dilihat seorang pria, kemudian pria itu dicintanya dan ternyata pria itu tidak mau menjadi suaminya! Hanya ada dua pilihan bagi seorang gadis yang menjaga baik nama dan kehormatannya, yaitu membunuh pria itu atau membunuh diri. Karena nona Mayang mencintamu, engkau laki-laki yang tidak patut mendapat cinta seorang wanita, maka ia tidak akan membunuhmu dan akan membunuh diri. Hal ini dikatakan oleh ibu nona Mayang dan aku mendengarnya sendiri! Nah, katakanlah aku membohong!"

Sekali ini Hay Hay jatuh terduduk dan bengong seperti patung. Dia tidak mampu bicara lagi, hanya memandang kosong seperti orang kehilangan semangat, dan mulutnya berkemak-kemik, "..... menikah.....? Menikah.....? Ya ampuuunn.....menikah?"

Melihat ini, diam-diam Han Siong merasa girang. Rasakan engkau sekarang, orang mata keranjang, pikirnya. Kalau sudah menjadi suami Mayang, tentu gadis itu akan mampu memasangi kendali pada hidungnya sehingga dia tidak akan liar lagi! Dia tidak merasa kasihan kepada sahabatnya itu.

Mengapa kasihan? Hay Hay akan menikah dengan seorang gadis yang hebat! Cantik jelita, manis, pandai, kaya raya. Mau apa lagi? Dia masih tenggelam dalam duka teringat akan kematian Ci Goat, maka dia lalu berkata dengan suara lembut.

"Hay Hay, pikirkan baik-baik semalam ini. Besok pagi-pagi, mereka sudah mengharapkan jawabanmu yang pasti. Selamat malam!" Han Siong meninggalkan Hay Hay yang masih duduk di atas kursinya seperti boneka hidup itu.

(Oo-dwkz-oO)

"Kiong-hi (selamat), kiong-hi!" kata Wakil Dalai Lama ketika pada keesokan harinya dia mendengar bahwa Hay Hay dipertunangkan dengan Mayang. "Aih, sungguh tepat sekali. Pinceng (aku) mengenal baik siapa Kim Mo Siankouw, maka muridnya tentu hebat dan merupakan seorang gadis pilihan! Dan saudara ini, biarpun masih muda namun sudah memiliki kepandaian hebat! Tentu dia akan menjadi seorang yang amat berguna bagi negara dan bangsanya!"

Mereka semua berkumpul di ruangan tamu. Hay Hay pada hari itu terpaksa memberi jawaban dan tidak ada lain jalan baginya kecuali menerima usul perjodohan itu. Yang paling berat adalah kenekatan Mayang. Gadis itu akan membunuh diri kalau dia menolak ikatan jodoh itu! Dan tentu saja dia tidak ingin gadis itu mati karena dia! dan bagaimanapun juga, harus diakuinya bahwa Mayang seorang gadis hebat!

Demikianlah ketika pada pagi hari itu Kim Mo Siankouw mengundangnya, dan dia memasuki ruangan tamu, di situ Kim Mo Siankouw dan ibu Mayang telah menunggu! Dan dengan sikap halus namun serius, Kim Mo Siankouw bertanya.

"Bagaimana, Hay Hay, apakah engkau telah mendengar dari sahabatmu Pek taihap itu akan niat hati kami menjodohkan Mayang denganmu? Dan bagaimana jawabmu?"

Ditanya secara terbuka dan jujur itu, Hay Hay juga menjawab sejujurnya. "Sesungguhnya, belum ada keinginan di

dalam hati saya untuk menikah, Siankouw. Akan tetapi, sayapun tidak dapat menolak kehormatan yang diberikan kepada saya."

"Jadi, bagaimana keputusanmu?" tanya ibu Mayang.

Hay Hay menundukkan mukanya. "Saya terima ikatan jodoh itu dengan rasa haru dan terima kasih."

"Siancai..... ! Giranglah rasa hatiku, Hay Hay." kata Kim Mo Siankouw.

"Terima kasih Hay Hay! Sungguh engkau telah membahagiakan kami semua," kata pula ibu Mayang dengan suara bercampur isak karena terharu. "Semoga Tuhan memberi bimbingan kepada anakku untuk menjadi isterimu yang setia dan membahagiakanmu kelak."

Hay Hay memberi hormat. "Saya yang merasa berterima kasih. Akan tetapi, karena masih ada tugas penting bagi saya, yaitu urusan pribadi yang harus saya selesaikan lebih dahulu, maka saya mohon agar pernikahan dilaksanakan setelah saya menyelesaikan tugas pribadi itu."

Dua orang wanita itu mengangguk setuju. Diterimanya usul ikatan jodoh itu saja sudah amat membahagiakan hati mereka. Maka, mereka lalu mengumumkan ikatan perjodohan itu sehingga Wakil Dalai Lama yang masih berada di situ segera datang memberi selamat. Kini diruangan itu mereka semua berkumpul. Bahkan Mayang dipanggil ibunya. Gadis yang biasanya tabah dan lincah ini nampak jinak dan malu-malu. Akan tetapi ketika ibunya menyuruh ia memberi hormat kepada calon suaminya, dengan cepat tanpa ragu ia lalu memberi hormat kepada Hay Hay yang dibalas oleh pemuda itu dengan muka kemerahan pula.

"Kiong-hi, sekali lagi kiong-hi kuucapkan kepadamu, Hay Hay, dan kepadamu, Mayang. Akulah orang pertama yang merasa paling berbahagia dengan terikatnya kalian menjadi calon suami isteri!" kata Han Siong. Akan tetapi wajahnya

sama sekali tidak membayangkan kegirangan hati, karena pemuda ini yang semalam tidak tidur masih terus teringat akan kematian Ouw Ci Goat.

"Kalau kelak diadakan upacara pernikahan, jangan lupa mengundang pinceng, Siankouw! Engkau memperoleh seorang mantu yang amat hebat, dan pinceng juga menghaturkan selamat kepadamu!" Han Siong yang diam-diam merasa betapa dia juga telah ikut memaksa Hay Hay untuk menerima usul ikatan jodoh itu, kini melihat betapa Hay Hay nampak tersipu dan kehilangan kejenakaannya, berusaha menghiburnya dengan memuji-mujinya di depan orang banyak.

"Losuhu mungkin belum mengenal benar siapa adanya calon mempelai pria ini! Sahabatku ini pernah menjadi seorang pahlawan, membantu kedua orang Menteri Yang Ting Hoo dan Menteri Cang Ku Ceng, membasmi pemberontakan di Yunan yang dipimpin oleh mendiang Lam-hai Gim-lo!"

"Omitohud...." Wakil Dalai Lama berseru kagum. "Kiranya begitukah? Kami sudah mengenal kedua orang Yang Tai-jin dan Cang Tai-jin, dua orang menteri yang bijaksana. Bahkan pernah Yang Tai-jin mengirim pasukan untuk membantu kami membasmi pemberontak. Kalau begitu, kami hendak menitipkan sepucuk surat untuk dihaturkan kepada kedua orang menteri bijaksana itu. Maukah engkau membawa surat kami ke kota raja dan menyerahkannya kepada mereka, Tai-hi?" Ucapan ini ditujukan kepada Hay Hay.

Tentu saja Hay Hay tidak berani menolak. "Dengan senang hati, Losuhu. Akan tetapi hendaknya cu-wi (kalian semua) tidak mendengarkan bualan Pek Han Siong! Yang membasmi pemberontak yang dipimpin Lam-hai Giam-lo itu bukanlah saya sendiri, melainkan banyak pendekar ikut membantu pemerintah, termasuk Pek Han Siong sendiri!"

Wakil Dalai Lama memuji. "Omitohud.....ji-wi (kalian berdua) adalah pendekar-pendekar yang berjiwa patriot.

Sungguh beruntung sekali sebuah negara yang memiliki orang-orang muda seperti ji-Wi!"

Setelah menerima hidangan makan pagi yang disuguhkan nyonya rumah, Wakil Dalai Lama lalu minta diri untuk kembali ke Lasha, dan dia menyerahkan sesampul surat kepada Hay Hay untuk disampaikan kepada kedua orang menteri itu.

Setelah Wakil Dalai Lama dan rombongannya pergi, yang tinggal di rumah Kim Mo Siankouw sebagai tamu hanya tinggal Hay Hay dan Han Siong berdua.

Siang hari itu, Hay Hay mendapat kesempatan untuk berdua saja dengan Mayang. Mereka duduk di taman belakang rumah. Mayang nampak cantik sekali dengan pakaian baru yang bersih. Potongan pakaiannya itu ketat dan mencetak tubuhnya yang tinggi ramping, dengan dada membusung dan pinggul yang padat membukit. Rambutnya dikuncir menjadi dua dan rambut yang lebat dan panjang itu bergantung manis di kanan kiri, kadang-kadang di depan, kadang-kadang di belakang, ujungnya diikat sutera merah. Pakaianya itu merupakan kombinasi warna hitam dan kuning, sehingga kulit yang nampak pada leher dan tangannya semakin putih, putih mulus dan kemerahan seperti kulit anak-anak bayi.

Mau tidak mau Hay Hay merasa bangga juga. Gadis ini memang seorang wanita hebat dan dia akan selalu merasa bangga memandang wanita ini sebagai isterinya. Biasanya gadis ini bersikap lincah jenaka dan tak mengenal rasa takut atau malu-malu. Akan tetapi sekarang ia hanya banyak menundukkan muka dan setiap kali mengangkat muka bertemu pandang dengan Hay Hay, wajahnya yang manis itu berubah kemerahan.

"Mayang, aku sengaja mencarimu karena aku ingin bicara denganmu." Kata Hay hay dan dia sendiri merasa heran mengapa suaranya tidak seperti biasa, agak gemetar dan mengapa jantungnya berdebar demikian keras! Belum pernah dia menjadi begini gugup berhadapan dengan seorang wanita.

Seolah lenyap semua ketabahnya. Biasanya, mudah saja kata-kata manis meluncur dari mulutnya kalau memuji-muji wanita, akan tetapi sekarang, dia selalu khawatir kalau-kalau membikin hati gadis ini menjadi tak senang!

Mayang mengangkat mukanya dan sejenak dua pasang mata itu bertemu. "Bicaralah, Hay Hay." Kata Mayang lirih lalu ia menunduk kembali.

"Mayang, tentu Siankouw dan ibumu sudah memberi tahu tentang keputusanku. Aku masih mempunyai suatu tugas pribadi yang amat penting. Aku harus menyelesaikan tugas itu lebih dahulu dan untuk sementara aku akan meninggalkanmu. Setelah tugas itu selesai, aku akan kembali ke sini dan melangsungkan pernikahan kita."

Sejenak Mayang tidak mampu bicara karena kepalanya semakin menunduk. Ia tersipu dan merasa riku sekali mendengar pria yang dicintanya itu bicara tentang pernikahan. Akan tetapi, karena perasaan duka dan khawatir mendengar bahwa kekasihnya itu hendak meninggalkannya, akhirnya ia mengangkat mukanya dan kembali dua pasang mata bertemu dan bertaut. Indahnya mata itu, pikir Hay Hay dengan bangga. Memang sipit, akan tetapi bentuknya amat indah dan di kedua ujungnya seperti ditambahi garis hitam memanjang ke atas. Dan dari balik belahan pelupuk mata yang sipit itu memancar dua pasang mata yang amat jeli dan tajam.

"Hay Hay, engkau hendak ke manakah?" Suaranya lirih, tidak malu-malu lagi akan tetapi kini suara itu mengandung penuh kekhawatiran.

Aku hendak pergi ke kota raja, Mayang. Mengantar surat titipan Wakil Dalai Lama kepada Yang Tai-jin dan Cang Tai-jin." Dia tidak ingin bercerita tentang usahanya mencari jejak Ang-hong-cu di kota raja dengan menyelidiki perwira she Tang di kota raja yang kabarnya mengaku sebagai putera Ang-hong-cu.

"Dan tugas pribadimu itu, tugas apakah? Atau.....engkau tidak mau menceritakannya kepadaku?"

Hay Hay tersipu, Mayang adalah calon isterinya, tentu saja berhak mengetahui urusan pribadinya. Akan tetapi bagaimana mungkin dia akan mengaku bahwa dia adalah putera kandung seorang jai-hoa-cat, seorang penjahat besar yang tersohor di dunia kang-ouw?

"Aku akan mencari musuh besarku!"

Mayang kelihatan terkejut dan kini ia mengangkat muka, memandang sepenuhnya kepada wajah kekasih hatinya, sepasang matanya penuh selidik. "Apa yang telah dilakukan musuh besarmu itu!"

Hay Hay mengerutkan alisnya. Dia merasa tidak senang membicarakan urusan itu, akan tetapi dia harus menjawab. "Dia telah membunuh ibuku! Sudahlah, Mayang, kuharap engkau tidak bertanya tentang urusan ini. Aku selalu merasa berduka, kesal dan marah kalau membicarakan musuh besar itu."

Ketika tangan gadis itu memegang sebuah kunci rambutnya dan memindahkannya ke belakang punggung, tangan itu gemetar dan wajahnya agak berubah pucat.

"Aku tidak akan bertanya lagi, Hay Hay. Akan tetapi.....orang yang menjadi musuh besarmu tentu lihai bukan main. Karena itu aku harus menemanimu! Aku harus ikut denganmu ke kota raja. Aku akan membantumu menghadapi musuh besarmu itu, Hay Hay!"

Hay Hay terkejut. Hal ini sungguh tak pernah disangkanya. "Ah, jangan, Mayang! Musuh besarku itu lihai bukan main. Aku tidak ingin melihat engkau terancam bahaya!"

Di lubuk hatinya, Mayang merasa girang bahwa calon suaminya itu mengkhawatirkan keselamatannya. Akan tetapi iapun tidak ingin ditinggal, apalagi ditinggal menempuh

bahaya. "Hay Hay, biarpun ilmu kepandaianku tidak ada artinya bagimu, namun aku dapat membantumu sekuat tenaga. Setidaknya, aku akan dapat menyaksikan bagaimana keadaanmu setelah engkau berhadapan dengan musuh besarmu itu, Hay Hay. Kalau engkau pergi menempuh bahaya dan aku diharuskan menanti di sini, aku akan dapat mati karena gelisah selalu."

"Tapi, Mayang....."

"Tidak ada tapi, Hay Hay. Bukan aku bermaksud untuk memaksakan kehendakku kepadamu. Sama sekali bukan. Engkau adalah calon suamiku, engkau satu-satunya orang yang mulai sekarang harus kutaati. Akan tetapi, bukankah setelah kita terikat perjodohan, berarti nasib kita menjadi satu? Bukankah mati hidup kita harus selalu bersama-sama menghadapinya? Aku harus ikut denganmu, Hay Hay. Kalau engkau memaksaku tinggal, kalau engkau menolak aku ikut serta, kalau engkau meninggalkan aku, akupun tidak berani memaksamu, akan tetapi tak lama setelah engkau pergi, akupun akan menyusulmu, mencarimu ke kota raja. Apakah engkau menghendaki kita melakukan perjalanan sendiri-sendiri, menghadapi ancaman bahaya dalam keadaan saling terpisah?"

Hay Hay menghela napas panjang. Sudah mulai dia merasakan akibat ikatan perjodohan itu. Sudah terasa betapa dia terikat, tidak bebas lagi, tidak seperti sebelum ada ikatan perjodohan. Dan apa yang dikemukakan Mayang itu memang tidak dapat dibantah kebenarannya. Kalau Mayang seorang wanita biasa, tidak memiliki kepandaian silat, maka tentu apa yang dikatakan itu tidak benar. Akan tetapi Mayang adalah seorang gadis yang pandai, yang bukan saja mampu menjaga dan melindungi diri sendiri, akan tetapi bahkan dapat pula membantunya dalam menghadapi lawan tangguh!

"Tentu saja aku tidak menghendaki demikian, Mayang. Akan tetapi, kita baru bertunangan, belum menikah,

bagaimana mungkin engkau pergi berdua saja bersamaku? Tentu gurumu dan ibumu tidak akan memperkenankan."

"Sekarang juga aku akan memberitahu ibu dan subo, dan meminta ijin mereka!" kata gadis itu. Akan tetapi pada saat itu, kebetulan sekali Kim Mo Siankouw dan ibu Mayang berjalan keluar dari dalam rumah menuju ke taman. Melihat ini, dengan girang Mayang lalu berlari menyambut mereka.

"Subo, ibu, kebetulan sekali, aku hendak mencari kalian untuk membicarakan hal yang teramat penting."

Melihat puterinya demikian bersungguh -sungguh dan kelihatan risau dan tegang, ibunya menegurnya. "Tenanglah, Mayang. Segala hal dapat dibicarakan dengan tenang. Biarkan subomu duduk dulu, baru engkau bicara."

Hay Hay juga cepat memberi hormat kepada Kim Mo Siankouw dan calon ibu mertuanya. Mereka berdua duduk di atas bangku panjang, sedangkan Mayang dan Hay Hay lalu duduk di bawah, di atas batu-batu hiasan taman itu.

"Nah, muridku. Katakanlah apa yang terkandung dalam hatimu." kata Kim Mo Siankouw.

"Subo, Hay Hay mengatakan bahwa dia hendak pergi menunaikan tugas pribadinya dan ketika teecu (murid) tanyakan apa tugas itu, dia mengaku bahwa dia harus mencari musuh besarnya. Dapat subo bayangkan bahwa yang menjadi musuh besar seorang yang berkepandaian tinggi seperti dia, tentulah orang yang lihai dan berbahaya sekali. oleh karena itu, teecu ingin ikut bersamanya, subo! Teecu mohon perkenan subo dan ibu agar diperbolehkan menemani Hay Hay untuk membantu dia menghadapi musuh besarnya. Bukankah itu sudah menjadi tugas seorang.....calon isteri? Kalau teecu ditinggalkan, mengetahui bahwa tunangan teecu menempuh bahaya seorang diri, hati teecu akan merasa tersiksa sekali. Mohon subo dan ibu sudi memberi ijin."

Kedua orang wanita itu saling pandang, kemudian Kim Mo Siankouw memandang kepada Hay Hay, bertanya lembut. "Benarkah apa yang dikatakan calon isterimu itu, Hay Hay?"

"Memang benar, Siankouw. Akan tetapi, sebenarnya saya sudah merasa keberatan untuk membawa Mayang menghadapi ancaman bahaya. Musuh besar saya itu lhai bukan main. Saya akan lebih merasa lega kalau ia tinggal saja di rumah. Akah tetapi saya tidak dapat mencegah kehendaknya yang kuat."

Kembali kedua orang wanita itu saling pandang dan Kim Mo Siankouw lalu berkata kepada Mayang. "Muridku, dalam hal melepaskan dirimu ikut dengan Hay Hay, karena ada ibumu di sini, maka ialah yang berhak menentukan. Aku sih setuju saja atas keputusan yang diambil ibumu."

Mendengar ucapan subonya itu, berseri wajah Mayang dan iapun mendekati ibunya dan merangkul ibunya dengan sikap manja. "Ibu tentu mengijinkan aku pergi bersama Hay Hay, bukan?"

Selama ini, hampir selalu ibu yang amat menyayang puterinya itu memenuhi segala permintaan puterinya yang pantas, maka Mayang juga hampir yakin bahwa ibunya tentu akan mengangguk. Akan tetapi, sekali ini wanita setengah tua yang masih cantik itu mengerutkan alisnya, kemudian dengan perlahan menggelengkan kepalanya.

"Ibu.....!" Mayang berseru, penuh kekecewaan dan keheranan. "Akan tetapi, mengapa, ibu....?"

"Mayang, sungguh tidak bijaksana kalau aku membiarkan engkau pergi berdua saja dengan Hay Hay. Ingat, nak, dia itu baru calon suamimu, belum suami yang sah! Andaikata kalian sudah menikah, tentu saja aku akan menyetujui sepenuhnya."

Mendengar ini, Mayang merajuk. Mulutnya cemberut dan matanya semakin sipit seperti akan menangis. "Aih, ibu....., apakah ibu takut akan anggapan orang-orang lain? Yang

penting, aku dapat menjaga diri, ibu, dan juga aku percaya bahwa Hay Hay akan dapat menjaga diri."

Akan tetapi ibunya masih mengerutkan alisnya. Ia teringat akan keadaannya sendiri. Ia membayangkan hal yang buruk-buruk. Bagaimana kalau mereka, dua orang muda yang sedang dewasa, lupa diri dan melakukan pelanggaran? Bagaimana kalau kemudian Hay Hay meninggalkan puterinya dan tidak jadi menikahinya? Segala malapetaka akibat hubungan di luar nikah itu selalu akan menimpa diri wanita.

"Ibu, kalau ibu melarang dan Hay Hay meninggalkan aku, tentu aku akan menjadi kurus, akan jatuh sakit karena selalu gelisah dan khawatir memikirkan dia. Aku.....aku akan minggat dan mencarinya....."

Mayang, tidak baik engkau mengancam ibumu seperti itu!" tiba-tiba Kim Mo Siankouw membentak muridnya. Mendengar bentakan marah ini, Mayang menjatuhkan dirinya berlutut di depan kaki gurunya.

"Akan tetapi, subo. Bagaimana mungkin teecu membiarkan Hay Hay pergi menempuh bahaya tanpa membantunya sama sekali? Teecu akan selalu merasa gelisah dan takut. Subo, teecu takut Kalau..... Kalau Kehilangan dia.....dia satu-satunya....."

Kim Mo Siankouw tersenyum. "Siancai....., baru saja mendapatkan seorang tunangan, engkau sudah lupa bahwa di dunia ini masih ada aku dan ibumu, bukan hanya ada Hay Hay seorang!"

Mayang tersipu dan baru ingat, maka ia hanya menundukkan mukanya. "Mohon belas kasihan dan pertimbangan subo dan ibu....." katanya memelas.

Ibu Mayang kembali saling pandang dengan Kim Mo Siankouw, kemudian ibu Mayang menghela napas panjang. "Aku baru dapat memberi ijin engkau pergi bersama Hay Hay kalau kalian sudah menikah. Karena itu, kalau engkau

berkeras hendak pergi mengikuti Hay Hay, kalian harus menikah sekarang juga. Bagaimana pendapatmu, Hay Hay?"

Hay Hay tertegun dan sejenak dia bengong. Menikah? Sekarang juga? Hal ini sungguh tak pernah dipikirkan dan kini dia tidak mampu menjawab. Bagaimana dia dapat melakukan pernikahan kalau dia hanya hidup sebatang kara di dunia ini, tidak memiliki apa-apa kecuali beberapa potong baju? Dia merasa bingung, perasaan yang belum pernah mengganggunya selama hidupnya.

"Ini...ini.....saya.....saya bingung, tidak tahu....."

Melihat sikap pendekar muda yang dikaguminya itu, diam-diam Kim Mo Siankouw merasa iba juga. Hay Hay adalah seorang pemuda dan sekarang baru nampak bahwa dia sesungguhnya masih hijau dalam hal memasuki rumah tangga. Maka iapun berkata, "Biarlah kita memberi kesempatan kepada Hay Hay untuk membicarakan hal ini dengan Pek Taihiap, satu-satunya sahabat atau keluarganya yang dapat mewakilinya dan memberinya nasihat. Nah, engkau bicarakanlah hal pernikahan itu dengan Pek Tai-hiap, Hay Hay, dan nanti malam kami mengharap jawaban dan kepastian darimu."

Pemuda itu mengangguk, memberi hormat kepada mereka lalu mengundurkan diri, meninggalkan taman itu memasuki rumah untuk mencari Han Siong. Setelah pemuda itu pergi, Kim Mo Sian-kouw menegur Mayang dan ibunya.

"Aih, kalian ini sungguh membuat seorang pemuda menjadi tersipu dan tidak tahu harus berkata bagaimana. Kalian seperti mendesaknya saja. Mudah-mudahan dia dapat menerimanya dan dapat melangsungkan pernikahan yang tiba-tiba ini."

Mendengar teguran itu, ibu Mayang menjawab lembut, "Anak inilah yang memaksa saya!"

Mayang menubruk dan merangkul ibunya. "Subo, ibu, aku aku terlalu cinta kepadanya, dan tidak ingin berpisah darinya....."

Dua orang wanita itu saling pandang dan tersenyum. Diam-diam mereka hanya mengharap agar Hay Hay suka menerima usul baru itu, yaitu melangsungkan pernikahan sekarang juga agar dia dapat pergi membawa isterinya yang rewel ini!

Sementara itu, Han Siong yang sedang duduk bersila dan berlatih sambil bersamadhi di dalam kamarnya, terkejut ketika Hay Hay memasuki kamarnya seperti orang dikejar setan.

"Pek Han Siong, sekarang engkau harus menolong aku.....!" kata Hay Hay begitu dia mendorong daun pintu kamar itu terbuka.

Han Siong membuka matanya. Dia tidak heran melihat sepak terjang sahabatnya ini karena sudah sering melihat Hay Hay ugai-ugalan dan kadang-kadang aneh. "Hem, Hay Hay, apakah engkau mabok? Engkau mengejutkan orang saja. Ada apa sih? Mungkin hanya kalau dunia kiamat saja engkau kebingungan seperti sekarang ini!"

Hay Hay menjatuhkan diri di atas kursi, lalu memegang kepala dengan kedua tangannya. "Lebih dari kiamat, Han siong. Engkau harus menolongku sekarang! Aku sungguh bingung, tidak tahu harus berbuat apa!"

"Ha-ha, tenanglah sahabatku. Ada peristiwa apakah yang membuat engkau menjadi seperti ini? Ceritakanlah, tentu saja aku setiap saat siap sedia untuk membantumu."

"Aih, Han Siong, apa yang harus kukatakan sekarang? Ketahuilah, mereka itu, Mayang, ibunya dan gurunya, mereka mengusulkan agar pernikahan itu dilangsungkan sekarang juga!"

"Ehhh..... ??" Han Siong terkejut dan heran juga. Mengapa mereka begitu tergesa-gesa? "Tapi..... kenapa begitu? Tentu ada alasannya yang kuat."

Hay Hay menarik napas panjang, lalu dia menceritakan betapa Mayang berkeras hendak ikut dengan dia, untuk membantunya menghadapi musuh besarnya. Kalau dia menolak, maka gadis itu akan minggat dan kelak mencari dan menyusulnya. Ketika mereka minta ijin kepada ibu Mayang, maka ibu dan guru Mayang lalu mengajukan saran agar kami menikah dulu, sekarang juga. Mayang berkeras hendak ikut, dan ibunya berkeras agar kami menikah dulu. Nah, aku terjepit di tengah-tengah. Bagaimana ini, Han Siong?"

Pek Han Siong tertawa terpingkal-pingkal karena dia merasa bc;tapa lucunya keadaan Hay Hay. Rasakan kau sekarang, kata hatinya. Ini pembalasan watakmu yang mata keranjang. Akan tetapi setelah berhenti tertawa, diapun berkata.

"Hay Hay, terjepit begitu bukankah enak buat engkau? Apa lagi masalahnya? Engkau disuruh menikah, kemudian isterimu ikut bersamamu, melakukan perjalanan bersama, seperti berbulan madu! Kurang enak bagaimana. Kenapa engkau masih bingung dan mengomel lagi? Dasar tidak tahu terima kasih!"

"Han Siong, jangan engkau main-main! Berilah jalan keluar, berilah nasihat bagaimana aku harus menghadapi perkembangan baru ini!"

"Sapa main-main, Hay Hay. Apa sih yang perlu dirisaukan? Menikah hari ini atau bulan depan atau tahun depan, apa sih bedanya?"

"Han Siong, jangan bergurau! Engkau tahu bahwa aku menerima ikatan jodoh dengan Mayang karena tiga hal, yaitu pertama aku tidak ingin bermusuhan denganmu, ke dua aku

tidak ingin berkelahi dengan Kim Mo Siankouw, dan ke tiga aku tidak ingin Mayang membunuh diri....."

"Masih ada yang ke empat dan tidak boleh engkau melupakan itu, ialah kenyaan bahwa Mayang cinta padamu dan engkaupun cinta padanya!"

"Takkusangkal, aku suka dan kagum, kepada Mayang, akan tetapi cinta? Aku tidak tahu. Tapi sudahlah, aku sudah menerima ikatan jodoh, akan tetapi pernikahan sekarang? Aku belum siap!"

Han Siong tertawa. "Ha-ha, apanya, lagi yang belum siap? Engkau sudah cukup dewasa, belum siap apanya?"

"Ih, jangan main-main, Han Siong. Aku sebatang kara, tidak mempunyai apa-apa, rumahpun tidak punya. Bagaimana aku dapat menikahi anak orang. Apakah isteriku lalu kuajak mengembara tanpa tempat tinggal? Apakah ia bisa kuberi makan rumput dan daun saja?"

"Hemm, kukira Mayang tidak membutuhkan itu semua! Dan hal itupun merupakan urusan nanti, dapat kalian rundingkan bersama. Sekarang, yang penting engkau terima saja usul mereka. Engkau menikah sekarang juga dengan Mayang dan itu berarti engkau telah membuat jasa besar bagi manusia dan dunia!"

Hay Hay memandang terbelalak, bengong. "Eh? Kau jangan membikin aku menjadi semakin bingung, Han Siong. Apa maksudmu mengatakan bahwa kalau aku menikah sekarang dengan Mayang, aku berjasa terhadap manusia dan dunia?"

"Betapa tidak? Kalau engkau menikah dengan Mayang sekarang, berarti engkau membikin senang hati Mayang, membikin lega hati ibunya dan gurunya membikin gembira hatiku, dan membikin gembira para tamu yang akan menghadiri perayaan pernikahan itu. Nah, berarti engkau menyenangkan banyak manusia, juga menyenangkan dirimu sendiri. Betapa senangnya melakukan perjalanan ditemani

seorang isteri sehebat Mayang. Selain itu, engkau mendatangkan kebaikan kepada dunia karena dengan adanya seorang isteri yang selalu menemani, maka bahaya bagi para gadis lain tidak ada lagi!"

"Bahaya bagi para gadis lain?" Hay Hay mengerutkan alisnya, tidak mengerti.

"Tentu saja, karena engkau tentu tidak lagi berani mengumbar mata keranjang kalau ada isterimu di sisimu!"

"Ahhh.....!" Hay Hay cemberut. "Engkau tidak memberi obat, malah membikin penyakit ini menjadi lebih parah!"

Han Siong bangkit dari pmebaringan, menghampiri Hay Hay yang duduk di atas kursi, lalu memegang pundaknya. "Sahabatku, pergunakanlah akal sehatmu dan jangan murung. Syukurilah berkah yang dilimpahkan Tuhan kepadamu! Engkau tahu, untuk melakukan kebaikan kepada orang lain, seseorang biasanya harus berani mengorbankan sesuatu, meniadakan kepentingan diri sendiri. Akan tetapi sekarang ini, engkau dapat melakukan banyak kebaikan kepada banyak orang, tanpa berkorban apa-apa, bahkan engkau menerima pula nikmat dan kebahagiaan. Pria mana yang takkan berbahagia memetik setangkai bunga yang demikian indah dan harumnya seperti calon isterimu itu? Nah, hadapilah kenyataan dan berterima kasihlah kepada Tuhan!"

Hay Hay menghela napas, lalu bangkit dengan malas. "Sudahlah, akan kupertim bangkan semalam ini."

"Besok pagi aku akan membawa keputusanmu yang menggembirakan kepada mereka!" kata Han Siong sambil tersenyum memandang sahabatnya yang meninggalkan kamarnya dengan langkah gontai.

(Oo-dwkz-oO)

Memang tidak ada pilihan lain bagi Hay Hay kecuali menerima usul baru agar pernikahan dilangsungkan dulu

sebelum dia pergi meninggalkan puncak Awan Kelabu tempat tinggal Kim Mo Siankouw itu. Pernikahan yang mendadak ini dirayakan dengan sederhana. Bahkan tidak sempat lagi mengundang tamu jauh, juga Wakil Dalai Lama tidak mungkin dapat diundang. Yang diundang hanya penduduk dusun di sekitar Pegunungan Ning-jing-san saja dan perayaan dilaksanakan secara sederhana namun cukup meriah. Yang menemani Hay Hay hanyalah Han Siong, Pek Han Siong inilah yang menjadi semacam hiburan bagi Hay Hay, yang menganggap sahabat ini seperti saudara sendiri. Dan Han Siong juga menemani Hay Hay dengan kesungguhan hati karena dalam hati Han Siong memang amat kagum dan sayang kepada Hay Hay.

Para tamu yang terdiri dari penduduk dusun di pegunungan itu tentu saja bergembira ria dijamu masakan yang lezat dan arak wangi sehingga belum sampai tengah malam, para tamu sudah banyak yang mabok dan merekapun berpamit meninggalkan tempat pesta setelah memberi selamat kepada sepasang mempelai dan kepada Kim Mo Siankouw dan ibu Mayang, Han Siong juga mewakili pengantin pria untuk membalas pemberian selamat itu. Akhirnya, semua tamu sudah meninggalkan tempat pesta dan sepasang pengantin diarak memasuki kamar pengantin.

Dalam kesempatan terakhir ini, Han Siong memberi selamat kepada Hay Hay dan Mayang. "Kionghi, kionghi (selamat, selamat) sekali lagi," katanya gembira. "Semoga Tuhan memberkahi kalian dengan kebahagiaan abadi!"

Mayang hanya menunduk tersipu malu, akan tetapi Hay Hay memandang sahabatnya itu dengan sinar mata haru. "Han Siong, engkau sahabatku yang paling baik. Terima kasih untuk segalanya!"

Sepasang pengantin itu didorong masuk kamar yang segera ditutup dan semua orang meninggalkan kamar itu. Para pelayan sibuk membersihkan bekas pesta. Kim Mo Siankouw

dan ibu Mayang juga merasa lelah sekali setelah tadi menerima tamu dan mereka segera beristirahat di kamar masing-masing, juga untuk menyembunyikan keharuan mereka karena begitu tiba di kamar masing-masing, kedua orang wanita ini menangis terharu mengingat betapa kini gadis yang mereka sayang itu telah menjadi isteri orang dan memulai suatu kehidupan baru. Rasa haru dan bahagia membuat mereka dlam-diam mencucurkan air mata!

Sepasang mempelai itu telah berganti pakaian. Mayang, bersembunyi di balik tirai, melepaskan pakaian pengantin dan mengenakan pakalan tidur yang tipis, sedangkan Hay Hay juga sudah mengenakan pakaian biasa. Kini, mereka duduk bersanding di tepi pembaringan. Mayang menunduk, tersipu malu. Gadis yang biasanya lincah jenaka dan tabah itu, kini tidak berani berkutik, tidak berani bersuara, bahkan tidak berani mengangkat muka memandang wajah suaminya. Dan Hay Hay juga duduk dengan muka kemerahan karena agak terlalu banyak minum arak menerima penghormatan dan ucapan selamat tadi, akan, tetapi diapun tersipu, kehilangan akal, salah tingkah dan jantungnya berdebar penuh ketegangan. Terbayang semua pengalamannya dengan para wanita di masa lalu. Baru satu kali hubungannya dengan wanita benar-benar hampir melanggar batas, yaitu dengan Kok Hui Lan, janda muda yang tubuhnya semerbak harum seperti bunga itu! Juga ketika dia hampir "diperkosa" wanita cabul Ji Sun Bi. selain dua kali pengalaman itu, belum pernah dia berhubungan dengan wanita sampai ke hubungan badan, kecuali hanya bermesraan luar saja.

Kini, menghadapi seorang gadis yang mulai saat itu telah menjadi isterinya, yang akan menyerahkan sebulatnya kepadanya dan dapat dia gauli tanpa ada yang akan melarang, tanpa ada pelanggaran susila atau hukum apapun, dia berdebar penuh ketegangan dan juga kebingungan. Dia sama sekali tidak berpengalaman dalam hal itu!

Karena sukar membuka mulut, hanya duduk bersanding di tepi pembaringan, Hay Hay berdehem dua kali dan mengeluarkan suara ketawa kecil untuk menarik perhatian "isterinya". Dan usahanya berhasil. Mendengar suaminya berdehem lalu mengeluarkan suara ketawa kecil, Mayang khawatir kalau ada sesuatu pada dirinya yang tidak beres sehingga memancing tawa suaminya. Ia cepat memandangi pakaiannya kalau-kalau ada yang tidak beres, kemudian karena tidak menemukan sesuatu yang salah, ia mengangkat mukanya memandang. Dua pasang mata bertemu, bertaut dan akhirnya Mayang menundukkan kembali mukanya yang menjadi kemerahan, akan tetapi bibirnya menahan senyum. Manisnya!

"Mayang..... " suara Hay Hay gemetar dan hal ini terasa benar olehnya sehingga diapun tidak berani melanjutkan!

Mayang kembali menoleh dan kembali dua pasang mata bertemu pandang dan bertaut.

"Hay Hay...." Mayang berbisik, lalu cepat dibenarkannya. "Hay-koko (kanda Hay)!" Ia cepat menunduk lalu dan mukanya semakin merah.

Begitu merdu dan manisnya sebutan Hay-koko itu sehingga perasaan bahagia menyelip di dalam kalbu Hay Hay. Tanpa disadarinya, tangan kirinya bergerak dan memegang pundak itu dengan sentuhan lembut.

"Mayang, engkau..... Engkau..... sungguh cantik jelita dan manis bukan main....."

Mayang kembali menoleh dan kini ia tersenyum. "Engkau perayu!" katanya manja dan entah siapa yang mulai lebih dahulu, tahu-tahu keduanya saling rangkul dan saling dekap. Ketika Hay Hay menciumnya, Mayang menyambut denganrintihan lirih. Mereka kini rebah dengan saling rangkul.

Tiba-tiba Mayang bangkit duduk dan matanya yang sipit itu dibuka lebar memandang ke arah leher Hay Hay dan tak terasa ia mengeluarkan seruan lirih namun mengejutkan.

"Ihhhh.....!"

Hay Hay juga bangkit duduk. "Ada apakah, Mayang....?"

Tangan kanan Mayang bergerak menangkap benda yang tergantung di leher Hay Hay, yaitu mainan berbentuk kumbang merah yang tadi berjuntai keluar dari balik baju Hay Hay.

"Ang..... hong..... cu..... !" Mayang berbisik dan tangan kirinyapun mengeluarkan benda yang sama dari balik bajunya!

Kini giliran Hay Hay yang tersentak kaget dan sekali tangannya bergerak dia sudah merampas dua buah benda itu dari kedua tangan Mayang, lalu dia membandingkan dua buah benda itu. Presis sama!

"Mayang....." suaranya gemetar dan wajahnya pucat, "dari mana..... engkau mendapatkan benda ini..... ?"

"Dari ibuku, baru tadi ibu memberikannya kepadaku sebagai hadiah pernikahan. Benda..... benda itu.... ibu menyebut Ang-hong-cu (Si Kumbang Merah),kata ibu itu peninggalan ayah kandungku..... "

"Ayah..... ayah kandungmu..... ya Tuhan..... !!!" Wajah Hay Hay menjadi semakin pucat dan seluruh tubuhnya menggigil.

Mayang terkejut bukan main melihat keadaan Hay Hay itu. "Kenapa, Hay-koko? Kenapa? Dan dari mana engkau mendapatkan benda yang serupa benar dengan peninggalan ayahku? Dari mana engkau dapat memiliki Ang-hong-cu?"

"Mayang.....," Hay Hay menggeserduduknya menjauh agar tubuhnya tidak menyentuh tubuh Mayang, "Mayang..... kita

..... kita..... kau..... Ang-hong-cu..... dia ayah kandungku pula....."

Sepasang mata yang sipit itu terbelalak, muka yang manis itu menjadi sepucat mayat dan terdengarlah suara melengking tinggi dan nyaring dari mulut itu, lengkingan yang keluar sebagai jeritan dari dalam. Kedua tangan itu merenggut dua buah benda itu dari tangan Hay Hay, kemudian tubuh itu bergerak melompat turun dari atas pembaringan, lari menerjang pintu kamar sehingga terbuka dan Mayang berlari keluar.

"Mayang.....! Mayanggg.....!!" Dengan tubuh masih menggigil Hay Hay juga melompat turun.

"Ang-hong-cu..... ah, Ang-hong-cu....., hu-hu-huuuhhh.....!" sambil menangis sesenggukan Mayang berlari keluar dan hampir saja ia bertabrakan dengan gurunya dan ibunya yang sedang berlarian menuju ke kamarnya. Dua orang tua itu terkejut ketika mendengar pekik melengking tadi dan keduanya sudah berlari keluar kamar masing-masing menuju ke kamar pengantin.

"Mayang, ya Tuhan, ada apakah, Mayang?" ibunya segera merangkul puterinya dengan wajah penuh kekhawatiran. Juga Kim Mo Siankouw memandang muridnya dengan alis berkerut dan sepasang mata tajam penuh selidik. Dan pada saat itu, Kim Mo Siankouw juga melihat bayangan Han Siong berkelebat. Pemuda ini juga sudah keluar dari kamarnya dan terkejut oleh jeritan Mayang tadi, kini melihat Mayang menangis dalam rangkulan ibunya Han Siong cepat melompat dan lari ke arah kamar pengantin untuk melihat Hay Hay.

"Mayang, berhentilah menangis dan katakan ada apa?" Ibunya menggoyang-goyang tubuh puterinya yang masih tersedu-sedu menangis sambil merangkulnya.

"Tenanglah, Mayang. Apakah engkau tidak malu. menjadi cengeng seperti ini? Mana kegagalanmu?" kata pula Kim Mo Siankouw.

Mayang melepaskan rangkulan pada ibunya, lalu menoleh dan memandang subonya dengan air mata bercucuran.

"Subo.....!" Ia kini menubruk subonya dan menangis di pundak Kim Mo Siankouw. Gurunya terheran-heran, juga terkejut melihat sikap muridnya seperti kanak-kanak itu.

"Mayang, engkau kenapakah? Mayang anakku.... !" Ibunya berkata dengan bingung dan khawatir sekali.

Mayang kembali melepaskan rangkulan pada gurunya dan kini menangis dalam rangkulan ibunya. "Ibu..... hu-hu-huuuhhh..... ibu...., subo..... bunuh saja aku, ibu..... hu-hu-huuuhhh..... "

"Eh? Engkau kenapa, Mayang? Ada apakah? Ibunya semakin khawatir. Mayang menjulurkan kedua tangannya yang sejak tadi menggenggam dua buah benda kecil itu.

"Ang-hong-cu..... dia..... dia..... Ang-hong-cu..... " katanya dengan suara terputus-putus oleh isak.

Kini ibunya terbelalak dan mukanya berubah pucat. "Ang-hong-cu.....? Apa maksudmu? Dan kenapa menjadi dua benda itu? Dari mana yang sebuah lagi?"

"Dia..... dia..... putera Ang-hong-cu.....!" Dan kini Mayang terkulai, pingsan dalam rangkulan ibunya. Dua buah benda itu terlepas dari genggamannya dan jatuh ke atas lantai. Kim Mo Siankouw cepat mengambil dua buah benda itu. Ketika para pelayan berdatangan, Kim Mo Siankouw memberi isyarat dengan tangan agar mereka pergi dan kembali ke kamar mereka. Para pelayan tidak berani membantah walaupun mereka menjadi terheran-heran melihat nona mereka menangis, menjerit-jerit dan kemudian pingsan itu. Mereka

tidak dapat mengerti mengapa nona mereka yang menjadi pengantin bersikap seperti itu.

Sementara itu, ketika Han Siong memasuki kamar pengantin yang pintunya terbuka lebar, dia melihat Hay Hay duduk di tepi pembaringan seperti sebuah arca. Pemuda itu duduk dengan mata terbelalak, mukanya pucat dan penglihatannya kosong. Han Siong cepat memegang kedua pundak Hay Hay.

"Hay Hay, sadariah! Apa yang telah terjadi? Ada apa dengan Mayang isterimu?" Tanpa disengaja Han Siong memandang ke atas pembaringan dan jelas bahwa tempat itu belum pernah dipergunakan, bantal, selimut dan tilam sutera itu masih rapi, belum kusut seperti kalau sudah dipakai tidur.

Karena pundaknya diguncang keras oleh Han Siong, Hay Hay seperti baru sadar. Dia menghela napas panjang, lalu dia memegang kedua lengan sahabatnya. Kedua matanya basah!

"Eh? Engkau menangis?" Han Siong hampir tidak percaya. Akan tetapi dia melihat kedua mata itu basah, basah dan berlinang air mata!

Hay Hay mengusapkan mukanya pada kedua pangkal lengan, lalu berkata dengan suara seperti orang dalam mimpi.

"Untung..... sungguh Tuhan masih melindungi kami..... aiih, Han Siong, mengapa nasibku sekarang seperti ini? Atukah ini dosa orang tuaku?"

"Hay Hay, katakan apakah yang telah terjadi?"

Melihat Hay Hay sudah tenang, Han Siong melepaskan tangannya dan dia kini mundur, memandang wajah sahabatnya yang masih pucat itu.

"Han Siong, ia adalah adikku! Kami seayah berlainan ibu!"

"Ahhh.....?? Mayang puteri Ang Ang-hong-cu.....?" Kini Han Siong yang melongo keheranan.

Hay Hay mengangguk, kembali menghela napas. "Ia juga memiliki benda perhiasan itu, seekor kumbang merah, presis yang kupunyai. Ia baru hari ini menerima dari ibunya, sebagai hadiah pernikahan, peninggalan ayah kandungnya....."

Han Siong jatuh terduduk di atas kursi. Bengong. Mengertilah dia mengapa gadis itu menjerit-jerit dan Hay Hay seperti arca tadi. Dan diapun mengerti maksud kata-kata Hay Hay yang mengatakan masih untung, bahwa mereka masih dilindungi Tuhan. Jelas bahwa mereka belum melakukan hubungan suami isteri! Kalau sudah, berarti kiamat dunia ini bagi mereka!

Dia menghela napas. "Ahh, engkau masih untung, Hay Hay. Aku ikut merasa girang bahwa kalian masih belum terjatuh ke dalam aib dan dosa. Kasihan engkau, Hay Hay....."

"Kasihan Mayang, bukan aku, Han Siong. Tentu hancur hatinya..... ah, mari kita keluar. Aku harus menghiburnya, menghibur adikku..... " Mereka lalu keluar dari dalam kamar itu. Ketika melihat Mayang terkulai pingsan dalam pondongan ibunya, Hay Hay terkejut.

"Mayang.....!"

Kim Mo Siankouw berkata dengan suara lembut namun tegas, "Mari kita bicara di ruang dalam. Engkau juga, Pek Tai-hiap!"

Ibu Mayang masih memondong tubuh Mayang. Gadis itu pingsan, dan mereka semua memasuki ruangan dalam. Kim Mo Siankouw sendiri menutupkan dua buah pintu tembusan pada ruangan itu. Ibu Mayang merebahkan puterinya di sebuah kursi panjang.

"Kalian duduklah!" kata Kim Mo Sian-kouw kepada Hay Hay dan Han Siong. Dua orang pemuda itu duduk dan Hay Hay menundukkan mukanya, menutupi muka dengan kedua tangannya, tidak tahu harus berbuat apa atau berkata apa.

Dia merasa bingung dan kenyataan yang teramat pahit itu merupakan pukulan yang mengguncang batinnya dengan hebat. Nyaris dia menjadi suami isteri dengan adiknya sendiri!

Kim Mo Siankouw menghampiri Mayang, mengurut beberapa bagian punggung dan tengkuknya. Gadis itu mengeluh, membuka matanya, melihat ibu dan subonya, lalu teringat dan iapun merintih dan menangis.

"Sudahlah, Mayang. Tenangkan hatimu dan mari kita bicara. Hay Hay juga sudah berada di sini." kata ibunya.

Mendengar ini, Mayang bangkit duduk menengok dan begitu melihat Hay Hay, mulutnya bergerak-gerak, bibirnya menggigil dan iapun menangis lagi. Akan tetapi ditahannya sehingga ia menangis tanpa suara, menutupi mukanya dengan kedua tangan. Hay Hay merasa jantungnya seperti ditusuk-tusuk. Dia merasa iba sekali melihat Mayang, adiknya yang hampir menjadi isterinya tadi.

"Mayang, maafkan aku. Kita telah menjadi permainan nasib.... " katanya lirih dan ucapannya ini hanya disambut suara sesenggukan dari Mayang.

"Hay Hay, sekarang kuminta engkau suka bicara terus terang. Dari manakah engkau mendapatkan benda ini?" tanya ibu Mayang sambil menunjuk dua buah benda perhiasan kumbang merah yang diletakkan di atas meja oleh Kim Mo Siankouw.

"Benda itu adalah peninggalan dari ayah kandung saya, yang diberikan kepada mendiang ibu saya."

"Hay Hay, kita berada di antara orang sendiri. Untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya, sebaiknya kalau engkau menceritakan riwayat ibu dan ayahmu, setelah itu akan kuceritakan tentang diriku dan ayah Mayang. Dengan demikian, dapat diketahui bagaimana sesungguhnya hubungan antara engkau dan Mayang." kata pula ibu Mayang dengan sikapnya yang lembut dan halus. Kini Mayang juga

amat tertarik dan ia sudah mampu menenangkan dirinya. Ia duduk dekat ibunya, memandang kepada Hay Hay dengan wajah pucat dan mata merah.

Hay Hay menarik napas panjang. Kalau tidak ada urusan yang begini ruwet dengan Mayang, tentu dia tidak akan pernah menceritakan riwayat hidup ibunya kepada siapapun juga. Sekarang dia terpaksa, demi untuk menjernihkan kekeruhan antara dia dan Mayang.

"Terus terang saja, bibi. Saya sendiri tidak tahu dan tidak mengenal siapa sebenarnya ibu saya. Ketika saya masih bayi, ibu saya membawa saya terjun ke laut untuk membunuh diri! Pada waktu itu, lo-cian-pwe Pek Khun, yaitu kakek buyut saudara Pek Han Siong ini, melihatnya dan cepat menolong ibu dan saya. Akan tetapi ibu tidak tertolong dan tewas, lalu saya yang masih bayi dibawa oleh lo-cian-pwe Pek Khun ke Pek-sim-pang. Kebetulan pada waktu itu, saudara Pek Han Siong yang juga sebaya dengan saya, perlu diungsikan dan disembunyikan karena dia dianggap sebagai Sin-tong (Anak Ajaib) dan dikejar-kejar oleh para pendeta Lama yang hendak merampasnya karena dia dianggap sebagai calon Dalai Lama. Nah, saudara Han Siohg ini disembunyikan, dan saya dijadikan penggantinya. Ketika lo-cian-pwe Pek Khun menyelamatkan saya, maka ada benda itu yang diberikan ibu untuk saya. Dalam saat terakhirnya ibu saya bercerita kepada lo-cian-pwe Pek Khun bahwa ibu adalah seorang korban jai-hoa-cat yang berjudul Ang-hong-cu dan yang memberikan tanda perhiasan kumbang merah itu. Demikianlah riwayat ibu saya, bibi. Saya sendiri tidak mengenal siapa ibu saya. Setelah dewasa, saya baru mengetahui bahwa saya adalah putera Ang-hong-cu, dan saya bahkan pernah melihat kejahatannya! Dia bukan saja penyebab kematian ibu saya, melainkan juga saya melihat sendiri betapa dia telah menodai beberapa orang gadis pendekar. Dia jahat dan keji!"

"Hemmm, jadi kalau begitu, ketika engkau mengatakan kepada Mayang bahwa engkau akan mencari musuh besarmu yang membunuh ibumu, maka musuh besarmu adalah Ang-hong-cu, juga ayah kandungmu?" tanya pula ibu Mayang.

"Benar bibi. Tadinya, semua itu akan saya rahasiakan dan hanya beberapa orang saja yang mengetahui, termasuk saudara Pek Han Siong ini."

Han Siong mengangguk-angguk. "Ang-hong-cu itu memang amat jahat dan keji, akan tetapi dja lhai dan juga cerdik dan licik sekali!"

"Hay Hay, tahukah engkau siapa nama ayahmu itu?" tanya pula ibu Mayang.

Hay Hay menggeleng kepalanya. "Dalam pesan terakhir ibu saya, ia hanya mengatakan bahwa ayah itu memiliki nama keluarga Tang."

"Dan dalam penyamarannya, dia memakai nama Han Lojin." sambung Han Siong.

Ibu Mayang mengangguk-angguk. "Aih, ini juga kesalahanku sendiri. Ketika engkau datang bersama Mayang, dan mendengar engkau she Tang, lalu melihat wajah dan bentuk tubuhmu, aku sudah terkejut dan terheran. Engkau she Tang, sama dengan she ayah Mayang, dan wajahmu mirip. Akan tetapi, aku tidak manyangka sejauh itu. Kalau begitu, engkau memang benar puteranya, Hay Hay. Engkau putera Ang-hong-cu, orang yang ku kenal sebagai Tang Kongcu (Tuan Muda Tang), yaitu ayah kandung Mayang. Kalau begitu tidak salah lagi, engkau memang masih kakak beradik dengan Mayang, satu ayah berlainan ibu."

Hay Hay saling pandang dengan Mayang. "Engkau.... adikku....." kata Hay Hay perlahan, akan tetapi Mayang tidak menjawab dengan kata-kata, melainkan dengan linangan air mata.

"Sekarang dengarkan riwayatku, Hay Hay. Seperti juga engkau, hanya karena timbul peristiwa antara engkau dengan Mayang ini sajalah yang memaksa aku untuk menceritakan riwayat hidupku yang mirip dengan riwayat ibu kandungmu. Tadinya aku sama sekali tidak mengira bahwa pemuda yang tampan dan terpejar itu, yang lemah lembut dan halus sikapnya, yang oleh penduduk dusun kami di kenal sebagai Tang Kongcu yang pandai silat dan pandai mengobati orang sakit, sebetulnya adalah seorang penjahat cabul yang berjudul Ang-hong-cu yang kejam. Aku yang ketika itu masih seorang gadis berriama Sauli, terpikat oleh ketampanan dan rayuan Tang Kongcu sehingga aku secara tidak tahu malu menyerahkan diri dengan harapan akan dikawininya. Akan tetapi, setelah aku mengandung, dia pergi begitu saja, hanya meninggalkan perhiasan kumbang merah itu. Orang tuaku marah kepadaku, dan dalam keadaan mengandung aku diusir dari dusun, tidak diakui lagi. Aku hidup terlunta-lunta, melahirkan Mayang dalam keadaan sengsara sekali. Dan agaknya akupun, seperti ibumu, akan mati kalau saja tidak ada subo Kim Mo Siankouw ini yang telah menolong kami." Wanita itu menangis dan Mayang merangkul ibunya.

Hay Hay mengepal tinju. "Akan saya cari sampai dapat Ang-hong-cu, dan dia harus menebus semua dosanya! Bukan saja terhadap ibuku dan terhadap bibi akan tetapi juga terhadap entah berapa ratus orang wanita yang telah dirusak kehidupan mereka oleh kejahatannya!"

"Hay koko, aku ikut denganmu!" Tiba-tiba Mayang berkata, suaranya lantang dan penuh kemarahan. Agaknya ia sudah dapat memulihkan kekuatan batinnya dan kini nampak garang.

Semua orang terkejut. Akan tetapi Hay Hay memandang dan wajahnya mulai cerah. Dia girang melihat gadis itu telah pulih kembali, tidak tenggelam ke dalam kedukaan seperti tadi.

"Adikku Mayang, kenapa engkau hendak ikut dengan aku?" tanyanya.

"Mayang, engkau baru saja mengalami guncangan batin, sebaiknya beristirahat di rumah." kata ibunya.

"Benar ibumu, Mayang. Menurut kakaku Ang-hong-cu itu lihai sekali, dan untuk dapat menandinginya, agaknya engkau perlu berlatih keras. Biar kuajarkan engkau jurus-jurus simpanan agar dapat menandingi Ang-hong-cu." kata Kim Mo Siankouw.

"Tidak, Hay-koko, ibu dan subo! Aku harus ikut! Pertama, orang yang berjudul Ang-hong-cu itu, biarpun dia ayah kandungku, akan tetapi dia juga orang yang telah merusak hidup ibu, hidupku, bahkan kini mendatangkan malapetaka kepada aku dan Hay-ko. Dia harus mati di tanganku! Aku akan membantu Hay-ko menghadapinya! Selain itu, ibu dan subo, setelah terjadi peristiwa ini, bagaimana mungkin aku tinggal di sini lagi? Semua orang di sekitar daerah ini telah datang menjadi tamu, menyaksikan aku menjadi pengantin, minum arak pengantin dan memberi selamat. Kemana aku akan menaruh mukaku ini kalau mereka mendengar bahwa pernikahan ini dibatalkan, bahkan aku nyaris menikah dengan kakak sendiri?" Setelah mengucapkan kalimat terakhir ini, kembali Mayang menangis.

Hay Hay merasa kasihan sekali kepada adiknya itu. Dia dapat merasakan hal itu memang. Sebagai seorang pria, tentu dia bebas dari aib. Akan tetapi, keadaan hidup seorang wanita mengenai hal yang menyangkut nama, kehormatan yang berhubungan dengan kesusilaan memang amat gawat. Begitu mudahnya orang melemparkan aib kepada diri seorang gadis. Wanita akan selalu menjadi sasaran celoteh.

"Kalau subomu dan ibumu mengijinkan aku sekarang tidak merasa berkeberatan untuk mengajakmu, Mayang."

"Terima kasih, Hay-ko, aku memang harus ikut denganmu. Kalau tidak diperkenankan, aku akan minggat dan mencari sendiri Ang-hong-cu!" kata gadis itu.

Kim Mo Siangkouw dan ibu Mayangsaling pandang. Mereka tahu bahwa sekarang ini mereka tidak mungkin dapat membujuk atau berkeras. Pula, mereka juga merasa kasihan kepada Mayang. Melihat ibu Mayang mengangguk kepalanya, Kim Mo Siangkouw lalu berkata.

"Baiklah, Mayang. Aku dan ibumu setuju engkau pergi bersama Hay Hay akan tetapi mengingat bahwa engkau akan menghadapi lawan yang amat lihai maka lebih dulu aku akan mengajarkan jurus-jurus pilihan selama sepuluh hari. Engkau dapat melatihnya dalam perjalanan setelah engkau hafal akan semua gerakannya. Tanpa bekal itu, aku tetap akan merasa khawatir kalau engkau pergi."

Mayang memandang kepada Hay Hay dan suaranya mengandung permohonan ketika ia bertanya. "Hay-ko, maukah engkau menanti sampai sepuluh hari baru kita berangkat?"

Hay Hay tersenyum. Dia telah memperoleh kembali ketenangan dan kegembiraannya setelah urusannya dengan Mayang itu dapat diselesaikan tanpa akibat yang menyedihkan. Dia tahu bahwa mulai saat ini, dia mendapatkan seorang adik perempuan yang manja sekali! Dia mengangguk menyetujui.

Han Siong ikut merasa gembira dan ini dia nyatakan dengan ucapan yang disertai senyum dan wajah yang cerah. "Saya merasa bergembira sekali bahwa urusan yang tadinya membuat saya merasa amat khawatir ini telah dapat diselesaikan dengan baik. Dan sayapun berterima kasih kepada Tuhan yang masih melindungi Hay Hay dan nona Mayang sehingga walaupun mereka telah melaksanakan upacara pernikahan, namun mereka masih belum menjadi suami isteri dan kini dapat menjadi kakak dan adik secara

wajar. Karena, bagaimanapun juga, saya akan ikut memikul dosanya kalau sampai pelanggaran terjadi, karena saya ikut pula membujuk Hay Hay untuk menerima usul perjodohan itu. Setelah sekarang semuanya heres, sayapun hendak mohon diri, dan saya menghaturkan terima kasih kepada Kim Mo Siankouw atas semua kebbaikannya selama saya berada di sini."

"Han Siong, kenapa engkau tergesa-gesa pergi? Hendak ke manakah engkau?" tanya Hay Hay.

"Engkau tahu bahwa akupun mempui perhitungan dengan Ang-hong-cu. Akan tetapi aku akan pulang dulu ke Kong-goan, ke Pek-sim-pang untuk menemui keluargaku. Mari kita berlumba, siapa yang akan lebih dulu berhasil menangkap Ang-h6ng-cu, Hay Hay!"

"Bagus!" Hay Hay yang sudah mendapatkan kembali kegembiraannya itu menerima tantangan itu. "Kita lihat saja nanti. Yang kalah harus menjamu makanan apa saja yang diminta si pemenang dalam rumah makan besar!"

"Baik, Hay Hay. Nah, sekarang aku harus pergi." Han Siong memberi hormat kepada mereka semua dan pergilah dia meninggalkan tempat itu. Hatinya merasa gembira bukan main. Dia kini merasa bebas seolah-olah semua ikatan pada dirinya telah putus, seolah beban yang selama ini menghimpit hatinya telah tanggal. Pertama, Wakil Dalai Lama sendiri sudah menjanjikan bahwa mulai sekarang, tidak akan ada lagi pendeta Lama yang mengganggunya, yang hendak memaksanya ikut ke Tibet menjadi Dalai Lama! Dan ke dua, urusan Hay Hay dengan Mayang telah dapat diselesaikan dengan baik, karena dia ikut pula bertanggung jawab, ikut pula membujuk Hay Hay, bahkan mengancam akan memusuhinya kalau Hay Hay tidak mau berjodoh dengan Mayang! Dia bergidik membayangkan. Kalau sampai terlanjur terjadi pelanggaran dan hubungan suami isteri antara kedua orang yang masih sedarah itu, tentu dia sendiri merasa

berdosa, menyesal bukan main. Dan Hay Hay tentu akan mendapatkan alasan yang kuat untuk melampiaskan kemarahan kepadanya tanpa dia mampu membela diri. Hay Hay tentu akan menganggapnya jahat dan mengatakan bahwa dia telah mendorong Pendekar Mata Keranjang itu terjermus ke dalam lembah kehinaan! Untung juga keduanya memakai perhiasan kumbang merah itu sebagai kalung!

Kini semua telah lewat dan Han Siong dapat melakukan perjalanan dengan wajah berseri dan hati lapang. Ada lagi suatu hal yang menggembirakan hatinya. Kegagalan cintanya terhadap Siangkoan Bi Lian tidak menimpa dirinya sendiri! Kepahitan karena cinta gagal baru saja juga menimpa Hay Hay. Bahkan lebih parah daripada dia. Berarti dia mempunyai teman sepenenderitaan! Hal ini membuat dia merasa semakin dekat dengan Hay Hay! Pemuda gembengan ini dalam kegembiraannya lupa bahwa dia telah menjadi hamba dari pada ke-akuan yang menghingapi hampir seluruh manusia di permukaan bumi ini. Orang yang sedang tertimpa malapetaka, yang sedang merasa sengsara, sedang berduka, akan merasa terhibur dan berkurang kedukaannya kalau ia melihat orang lain, apa lagi yang dekat dengan dia, tertimpa kemalangan yang lebih besar dari pada kemalangan yang menimpa dirinya sendiri! Dan orang yang sudah diperbudak ke-akuannya sendiri itu yang merasa terhibur dan berkurang kedukaannya kalau melihat orang lain tertimpa kedukaan yang lebih besar, tentu akan merasa tak senang dan iri hati kalau melihat orang lain memperoleh keuntungan yang lebih besar dari pada keuntungan yang diperolehnya sendiri. Seperti inilah kelemahan manusia yang tercengkeram nafsu-nafsunya sendiri. Nafsu selalu mendorong kita untuk menjadi yang paling baik, paling besar, paling penting dan tidak kalah oleh orang lain! Berbahagialah orang yang dapat melihat, merasakan, dan menyadari kelemahan yang ada pada dirinya ini. Karena hanya mereka yang waspada dan sadar sajalah dapat melihat ulah nafsu yang ada pada diri sendiri.

(Oo-dwkz-oO)

Mereka bertiga berjalan-jalan di puncak bukit yang penuh dengan pohon cemara itu. Pagi itu cerah dan pemandangan alam amatlah indahnya. Matahari pagi sudah tersenyum lembut di atas puncak, sinarnya juga lembut dan hangat di antara kesejukan semilir angin gunung. Bau rumput dan daun cemara yang khas sungguh nyaman dan harum menyenangkan, keharuman yang lembut, membuat hidung terasa segar dan lega. Kicau burung-burung yang sudah sibuk sejak matahari timbul tadi, seperti ribuan karyawan yang siap melaksanakan tugas pekerjaan sehari-hari di pagi itu, memulai pekerjaan dengan semangat berkobar dan hati penuh kebahagiaan, merupakan suara yang merdu dan gembira, menjadi santapan pagi yang amat sehat bagi telinga. Betapa nikmatnya hidup kalau pada suatu saat, tiga di antara alat panca indriya kita, yaitu mata hidung dan telinga, menikmati keindahan bersama-sama. Mata menikmati pemandangan alam yang mentakjubkan, penuh pesona dan penuh keagaban. Hidung menghirup udara yang amat sejuk segar, jernih bersih, dengan keharuman yang khas alami, membuat napas yang dihisap itu penuh tenaga mujijat dari alam, memenuhi rongga dada bahkan terus sampai ke bawah pusar, menyehatkan dan membahagiakan. Telinga pada saat yang sama mendengarkan suara yang penuh kedamaian, penuh ketentraman, penuh kewajaran dan keindahan. Betapa nikmatnya hidup! Dalam keadaan seperti itu, hati dan akal pikiran berhenti berceletoh dan segala sesuatu nampak indah. Suara angin bermain dengan daun-daun cemara, suara air gemercik di antara batu-batu, kicau burung, kokok ayam hutan, semua itu merupakan pendengaran yang seolah-olah bunyi-bunyian merdu dari sorga! Bau tanah bermandikan embun saja sudah demikian sedap dan harumnya, masuk ke rongga dada melalui hidung, demikian harum menyegarkan! Dan melihat kupu-kupu berwarna-warni beterbangan di antara bunga-bunga, melihat burung-burung berloncatan dari dahan ke dahan, bahkan

melihat embun sebutir bergantung pada ujung daun, berkilauan tercuci sinar matahari pagi, sudah merupakan penglihatan yang indahnya sukar dilukiskan!

Sayang, sungguh sayang sekali bahwa sejak kecil kita sudah dijejali kesenangan-kesenangan pemuas nafsu sehingga kita menjadi mabuk. Kesenangan badani yang semu, yang hanya merupakan pelampiasan dari pada hasrat nafsu, membuat kita mabok dan tidak lagi dapat melihat segala keindahan, tidak dapat mendengarkan segala kemerdekaan dan tidak lagi mampu menghirup segala kesedapan yang segar. Kita terbuai oleh kesenangan tuntutan nafsu. Hati dan akal pikiran kita selalu bercebteh dan sibuk dengan urusan pengejaran kesenangan nafsu. Kalaupun kadang-kadang kita dapat merasakan keagungan dan keindahan itu, segera hati dan akal pikiran datang mengacau dan seketika lenyaplah semua keindahan itu karena batin telah disibukkan kembali dengan urusan kesenangan diri, kesenangan dari pelampiasan nafsu keinginan!

Demikian pula dengan tiga orang yang berjalan-jalan di pagi hari itu. Tadinya mereka tidak berkata-kata, seperti tenggelam ke dalam keindahan itu, bahkan mereka merasa bersatu dengan semua keindahan itu, tidak terpisah-pisah. Rasa aman tenteram bahagia, bukan senang, menyelubungi mereka sehingga pada saat seperti itu, mereka tidak ber-aku, mereka bersatu dengan alam, dengan kekuasaan Tuhan, dengan Tuhan! Mereka berada dalam keadaan samadhi yang sejati, bukan pengosongan diri karena dikehedaki hati dan akal pikiran! Kekosongan batin yang DIKOSONGKAN oleh hati dan akal pikiran, merupakan kekosongan palsu, karena kekosongan itu penuh dengan usaha dari keinginan. Kekosongan berpamrih.

Tiga orang itu bukanlah orang-orang biasa, bukan penghuni pegunungan biasa. Mereka adalah ayah, ibu dan anak yang memiliki ilmu kepandaian tinggi, bahkan dapat disejajarkan

dengan orang-orang sakti! Pria itu berusia empat puluh tiga tahun kurang lebih. Lengan kirinya buntung sebatas siku sehingga lengan baju yang kiri itu ujungnya terkulai lemas tanpa isi. Tubuhnya tinggi tegap. Kepalanya tidak gundul, melainkan memiliki rambut yang hitam tebal dan panjang, yang digelung ke atas seperti gelung rambut tosu (pendeta To), akan tetapi pakaiannya yang longgar itu mengingatkan orang akan pakaian hwesio (pendeta Buddha) yang berwarna kuning. Wajahnya tampan dan jantan, dengan alis tebal dan sepasang matanya mencorong. Sikapnya pendiam dan bahkan dingin. Pria ini bukan lain adalah Siangkoan Ci Kang! Seperti telah kita ketahui, pria ini adalah putera mendiang Siangkoan Lojin atau yang di (junia kang-ouw terkenal dengan sebutan Si Iblis Buta. Walaupun kedua matanya buta, namun Siangkoan Lojin ditakuti semua orang, karena lihai, juga karena kejamnya. Seorang datuk sesat yang namanya tersohor. Akan tetapi, sungguh aneh, puteranya, yaitu Siangkoan Ci Kang, walaupun juga berhati sekeras baja, namun tidak mewarisi watak kejam dan jahat seperti ayahnya. Bahka sejak muda dia menentang kejahatan, sehingga membuat dia menjadi penentang ayahnya sendiri!

Wanita berusia empat puluh dua tahun itu isterinya, Toan Hui Cu dan ia masih nampak cantik sekali. Walaupun mukanya agak pucat, akan tetapi bukan pucat karena sakit. Dan riwayat wanita ini bahkan lebih hebat dari pada riwayat suaminya. Seperti juga suaminya, Toan Hui Cu juga keturunan datuk sesat. Bukan datuk biasa malah, melainkan rajanya datuk sesat! Walaupun ayah kandungnya masih keluarga kerajaan, berdarah bangsawan tinggi, namun ayahnya ketika masih hidup terkenal dengan julukan Raja Iblis, dan ibunya Ratu Iblis! Ayah dan ibunya memiliki kepandaian yang membuat mereka itu sakti dan mengenai kekejaman dan kejahatan, tidak ada datuk sesat yang lebih mengerikan dari pada mereka! Anehnya, Toan Hui Cu yang merupakan anak tunggal, seperti juga halnya Siangkoan Ci Kang, tidak mewarisi

watak jahat ayah ibunya. Bahkan ia condong berwatak pendekar!

Dua orang dari keturunan tokoh sesat ini saling mencintai dan akhirnya, nasib membuat mereka berdua itu menjadi murid di kuil Siau-w-lim-si, akan tetapi juga menjadi dua orang hukuman karena oleh ketua Siau-w-lim-si dianggap melakukan dosa, melanggar kesusilaan karena mereka berdua telah menjadi suami isteri tanpa nikah! Selama duapuluh tahun mereka harus menjalani hukuman di kuil itu, betapa, akan tetapi justeru dalam hukuman itulah mereka berdua menemukan kitab-kitab pelajaran ilmu silat tinggi peninggalan orang-orang sakti yang termasuk Delapan Dewa! Dan mereka, biarpun terhukum dalam ruangan berbeda, dengan ilmu mereka yang tinggi, dan keduanya mempelajari ilmu dari kitab-kitab itu sehingga keduanya menjadi semakin sakti! Dan dari hubungan mereka, terlahirlah seorang anak perempuan! Karena mereka dalam keadaan sebagai terhukum, maka terpaksa anak perempuan itu mereka titipkan didusun. Nasib membuat anak itu terculik lenyap, dan setelah anak itu dewasa, barulah anak itu kembali kepada mereka.

Orang ke tiga yang sedang berjalan-jalan di pagi hari itulah anak mereka, puteri mereka yang bernama Siangkoan Bi Lian! Seorang gadis berusia dua puluh satu tahun, bertubuh ramping dengan pinggang yang kecil sekali, dengan kulit yang putih mulus. Rambutnya panjang sampai ke pinggul, hitam mengkilap dan tebal, dan pagi hari ini rambut itu dikuncir menjadi dua, dibiarkan tergantung dan kedua ujungnya diikat pita sutera biru. Bi Lian memiliki mata ayahnya, mencorong tajam. Hidungnya kecil mancung seperti hidung ibunya, mulutnya berbentuk seperti mulut ibunya, hanya bedanya, kalau bibir ibunya selalu nampak agak pucat seperti wajahnya, bibir Bi Lian selalu nampak merah membasah. Bentuk mukanya bulat telur dan sebutir tahi lalat di dagunya menjadi pemanis yang menarik. Biarpun ayah dan ibunya amat lihai, namun gadis ini yang sejak kecil terpisah dari mereka,

menerima gembengan ilmu-ilmu silat tinggi dua orang datuk iblis yang amat linai, yaitu mendiang Pak Kwi Ong dan Tung Hek Kwi, dua orang di antara Empat Setan.

Di bagian depan cerita ini telah diceritakan betapa Bi Lian berjumpa dengan murid ayah ibunya, yaitu Pek Han Siong yang juga oleh ayah ibunya telah diangkat menjadi tunangannya. Han Siong yang membuka rahasianya bahwa ia puteri Siangkoan Ci Kang dan Toan Hui Cu, dan Han Siong pula yang membawanya ke kuil Siau-w-li-si, kemudian menyusul ke tempat tinggal suami isteri itu, yaitu Kim-ke-kok (Lembah Ayam Emas) di pegunungan Heng-tuan-san sebelah timur. Setelah bertemu, pertemuan yang penuh keharuan dan kebahagiaan, ayah ibu gadis itu memberitahu tentang ikatan jodoh antara Bi Lian dan Han Siong. Gadis itu menolak! Ia menolak bukan karena ia membenci Han Siong. Sebaliknya malah ia amat mengagumi Han Siong, juga amat menyukainya, akan tetapi ia menganggap Han Siong sebagai suheng (kakak seperguruan) sehingga perubahan yang mendadak itu membuat Bi Lian merasa canggung dan salah tingkah. Maka ia menyatakan tidak setuju. Mendengar ini, Han Siong tersinggung dan diapun mohon kepada kedua orang gurunya untuk membatalkan ikatan jodoh itu, dan diapun mengembalikan pedang pusaka Kwan-im-kiam yang diterima dari kedua orang gurunya sebagai tanda perjodohan.

Demikianlah, setelah Han Siong pergi, Bi Lian tinggal bersama ayah ibunya. Dan dari kedua orang tuanya itu, iapun menerima gembengan ilmu silat tinggi. Ia memilih jurus-jurus simpanan saja sehingga ia yang sudah lihai sebagai murid Pak-kwi-ong (Raja Iblis Utara) dan Tung-hek-kwi (Iblis Hitam Timur) kini menjadi semakin lihai. Dan pada pagi hari itu, ayah ibu dan anak ini berjalan-jalan di puncak menikmati keindahan suasana pagi hari yang cerah itu.

Sejenak mereka bertiga tenggelam ke dalam keheningan yang indah itu. Bukan hening yang berarti sepi. Puncak-

puncak cemara bergoyang, bunyi daun gemersik ditimpa dandang air dan meriahnya suara burung, keharuman yang meriah. Sama sekai tidak sepi. Namun keheningan yang tercipta apa bila hati dan akal pikiran berhenti berceoloteh. Sayang sekali, keheningan itu segera dikacaukan oleh pikiran. Melihat burung terbang berpasangan, Siangkoan Ci Kang menghela napas panjang dan melirik kepada puterinya. Lenyaplah sudah keindahan itu, terganti oleh kegelisahan dan kedukaan karena kini batinnya terpenuhi permasalahan mengenai diri puterinya. Sudah hampir dua bulan puterinya tinggal bersama mereka di Kim-ke-kok, dan selama dua bulan itu, dia dan isterinya mengajarkan jurus-jurus rahasia simpanan mereka kepada Bi Lian. Akan tetapi, di waktu malam, kalau dia berada berdua saja dengan isterinya dalam kamar mereka, mereka tiada hentinya membicarakan puteri mereka dengan hati yang kecewa dan berduka. Puteri mereka telah menggagalkan dan bahkan membikin putus ikatan perjodohan antara puteri mereka dan murid mereka, Pek Han Siong. Mereka tidak melihat adanya pemuda lain yang lebih baik dari pada murid mereka itu. Inilah yang pada saat itu menyelinap dalam pikiran Siangkoan Ci Kang ketika dia melihat burung-burung beterbangan dengan berpasangan.

"Lian-ji (anak Lian), tahukah engkau, berapa usiamu sekarang?"

Bi Lian dan ibunya yang masih tenggelam dalam keheningan, seperti baru terbangun dan Bi Lian menoleh, memandang ayahnya dengan heran. Pertanyaan itu sungguh tak pernah diduganya akan diajukan ayahnya di pagi hari ini. Sejak mendaki puncak itu, mereka bertiga tidak pernah bicara dan mereka menikmati suasana yang amat indah itu. Dan tiba-tiba ayahnya bertanya tentang usianya!

"Mengapa, ayah? Katau tidak salah, sudah hampir dua puluh satu tahun." jawabnya sambil memandang wajah ayahnya dengan sinar mata bertanya. Ayahnya juga

memandang kepadanya dan dua pasang mata yang sama mencorongnya saling pandang seperti hendak menembusi hati masing-masing.

"Tidak mengapa, hanya..... kukira usia sedemikian itu bagi seorang wanita sudah lebih dari cukup untuk menjadi seorang isteri yang baik.

"Bahkan sudah cukup untuk menjadi seorang ibu yang baik. Aih, betapa inginku menimang seorang bayi, seorang cucuku..... !" kata pula Toan Hui Cu sambil menarik napas panjang karena ia sudah membayangkan kesenangan itu.

Bi Lian mengerutkan alisnya, akan tetapi ia tidak marah. Ia cukup mengerti akan perasaan hati ayah ibunya yang ingin melihat ia menikah dan mempunyai anak!

"Aihhh, ayah dan ibu selama dua bulan ini hampir setiap hari bicara tentang pernikahan untukku!" ia hanya mengeluh, lalu berhenti melangkah. Ayah ibunya juga berhenti. Mereka berada di puncak dan di bawah kaki mereka, di sekeliling puncak itu, nampak hutan dan pohon-pohon kelihatan begitu kecil dan pendek.

"Terus terang saja, anakku, ayah dan ibumu hanya mempunyai satu keinginan, yaitu melihat engkau berumah tangga. Anak kami hanya engkau seorang dan kelirukah kalau ayah dan ibumu ingin melihat anaknya berumah tangga?" kata pula ibu Bi Lian.

Bi Lian mendekati ibunya dan merangkul pinggang ibunya. Ibunya masih cantik sekali, bahkan patut kalau menjadi kakaknya.

"Ibu, aku tahu dan aku tidak menyalahkan kalian, hanya saja, urusan perjodohan bukanlah urusan yang sedemikian mudahnya. Tak mungkin kalau aku memungut begitu saja seorang calon suami dari pinggir jalan!"

"Ha-ha-ha!" Siangkoan Ci Kang tertawa. "Tentu saja tidak mungkin! Engkau harus memperoleh seorang suami yang terbaik, anakku! Dan menurut penglihatan kami, kiranya tidak ada pemuda yang lebih baik dari pada suhengmu sendiri. Pek Han Siong! Sayang sekali engkau membencinya, Lian-ji."

"Ayah, aku sama sekali tidak membencinya! Bahkan aku kagum dan suka padanya!" Bi Lian membantah cepat.

"Hemm, kalau benar demikian, mengapa engkau begitu tega untuk menghancurkan hatinya, memutuskan ikatan perjodohan itu? Dari mana kita akan bisa mendapatkan seorang pemuda yang melebihi Han Siong, baik kepandaianya maupun wataknya? Dia seorang pendekar sejati, anakku!"

Bi Lian menahan senyumnya dan entah bagaimana, pada saat itu terbayanglah wajah Hay Hay yang tersenyum-senyum nakal itu! Iapun menghela napas.

"Ayah dan ibu, aku tahu bahwa kalian masih menyesali kegagalan perjodohan antara aku dengan suheng itu. Maafkan aku. Terus terang saja, akupun kagum dan suka kepada suheng Pek Han Siong, akan tetapi rasa sukaku itu hanya perasaan terhadap seorang suheng. Aku tidak tahu apakah ada cinta dalam hatiku terhadap suheng. Akan tetapi itu tidak penting. Yang penting adalah bahwa aku tidak yakin akan cintanya kepadaku."

"Ehhh? Bukankah dia secara terus terang telah menyatakan cintanya kepadamu, di depan aku dan ibumu? Lian-ji, Han Siong mencintaimu, itu sudah jelas!" kata pula Siangkoan Ci Kang.

"Benar ayahmu, Bi Lian. Han Siong cinta padamu dan dia akan menjadi seorang suami yang amat baik, juga ayah yang baik untuk anak-anakmu." kata ibunya.

"Bagaimana ayah dan ibu dapat begitu yakin? Ingatlah, ketika suheng mengaku cinta, dia sudah terikat perjodohan

dengan aku! Maka, tentu saja dia mengaku cinta, karena kalau tidak, berarti dia akan menghina ayah dan ibu dan juga aku! Dia telah terikat jodoh denganku sebelum dia melihat aku, ayah dan ibu. Hal ini harap dipertimbangkan. Andaikata saat dia mengaku cinta kepadaku itu dia belum terikat dengan perjodohan, mungkin sekali aku akan percaya, bahkan yakin. Akan tetapi keadaannya tidak demikian. Aku tidak puas, ayah dan ibu. Maafkan aku, akan tetapi aku hanya mau menikah dengan seorang pria yang aku yakin benar-benar mencintaku, dan tentu saja kalau aku mencintanya."

Suami isteri itu saling pandang. Alasan puteri mereka itu memang kuat dan tepat. Kinipun mereka dapat merasakan. Memang mereka percaya bahwa Han Siong benar-benar mencintai Bi Lian. Akan tetapi, andaikata tidak demikian halnya, beranikah Han Siong mengatakan bahwa dia tidak mencintai gadis itu? Gadis yang telah ditetapkan menjadi calon isterinya? Tentu tidak akan berani!

"Hemm, kalau begitu, Lian-ji. Andaikata engkau kelak yakin bahwa Han Siong benar-benar mencintamu, apakah masih ada harapan untuk..... eh, menyambung kembali tali yang telah putus itu?" tanya Siangkoan Ci Kang.

Bi Lian termenung. Bagaimanapun juga, hanya ada dua orang pria yang selama ini menarik hatinya dan dikaguminya. Yang pertama adalah Hay Hay, dan yang ke dua adalah Pek Han Siong! Tentu saja Hay Hay memiliki daya tarik yang lebih kuat bagi setiap orang wanita, karena pemuda itu pandai sekali mengambil hati secara wajar, bukan menjilat. Hidup di samping Hay Hay tentu merupakan suatu keadaan yang selalu menggembirakan dan dunia akan selalu nampak cerah. Sebaliknya, Han Siong seorang pemuda yang jantan, pendiam dan halus tenang, mendatangkan suasana damai yang tenang. Keduanya memang tampan dan gagah, dengan ilmu kepandaian yang seimbang, bahkan keduanya menguasai ilmu sihir yang ampuh. Akan tetapi, ia merasa kecewa terhadap

Han Siong karena pemuda itu menerima ikatan jodoh begitu saja, pada hal selama hidupnya belum pernah berjumpa dengannya! Hal inilah yang mengganjal di hatinya, seolah-olah ia merasa bahwa Han Siong ingin berjodoh kepadanya bukan karena dirinya, melainkan karena hendak mentaati ayah ibunya! Hal ini membuat ia merasa dirinya kurang penting dan kurang berharga!

"Tentu saja hal itu mungkin sekali, ayah. Kita lihat saja perkembangannya kelak. Kalau memang dia benar mencintaku dengan tulus dan kalau kemudian aku melihat kenyataan bahwa akupun mencintanya, maka tidak ada halangannya bagi kami untuk berjodoh. Bukankah jodoh itu di tangan Tuhan?"

Mendengar ucapan puteri mereka, suami isteri itu saling pandang dan ada sinar harapan baru terpancar dalam pandang mata mereka. Akan tetapi pada saat itu terdengar kokok ayam hutan jantan dan seketika berubah sikap Siangkoan Ci King dan isterinya. Mereka segera menyelinp ke balik semak-semak dan Siangkoan Ci Kang memberi isyarat kepada Bi Lian untuk bersembunyi pula.

Bi Lian terkejut dan terheran, lalu cepat ia menyelinp ke dekat mereka.

"Ada apakah?" tanyanya dengan bisikan lirih.

"Ssttt..... inilah yang kami nanti-nanti selama berbulan-bulan. Agaknya dia menghadapi lawan. Kita harus mendekat dengan hati-hati agar jangan mengejutkan mereka dan jangan mengganggu perkelahian mereka. Mari, ikuti aku dan hati-hati, jangan berisik!" kata Siangkoan Ci Kang. Isterinya mengikuti di belakangnya, dan Bi Lian yang masih terheran-heran mengikuti di belakang ibunya. Siapakah yang berkelahi, pikir Bi Lian. Tentu orang-orang yang sakti, kalau tidak begitu, tidak mungkin ayah ibunya yang memiliki ilmu kepandaian tinggi itu begitu berhati-hati menghampiri tempat perkelahian

itu. Dan siapakah yang berkelahi deng8a mengeluarkan kokok ayam hutan jantan itu? Sungguh aneh.

Mereka bertiga dengan cepat namun dengan pengerahan gin-kang agar gerakan mereka ringan tak bersuara, menyusup-nyusup menuruni puncak menuju ke hutan cemara di sebelah kiri. Akhirnya, Siangkoan Ci Kang berhenti dan bersembunyi di balik semak-semak, memberi isarat kepada isteri dan puterinya untuk bersembunyi di situ pula. Kemudian suami isteri itu mengintai dengan penuh perhatian, dengan wajah berseri. Bi Lian juga mengintai ke arah mereka memandang dan ia terbelalak karena yang diintai oleh ayah ibunya itu bukan dua orang jago silat sedang bertanding, melainkan dua ekor ayam jago hutan sedang bertanding! Seekor ayam jago yang bulunya seperti emas melawan seekor ayam jago yang bulunya kelabu.

Pantas saja mereka harus berindap-indap karena kalau mereka mengeluarkan suara berisik, tentu dua ekor ayam hutan itu akan terbang pergi. Ayam hutan merupakan binatang yang liar sekali, tidak dapat didekati manusia. Akan tetapi, mengapa ayah ibunya menonton ayam bertanding dengan perhatian seperti itu? Bi Lian juga memandang, dengan penuh perhatian. Akan tetapi baginya, dua ekor binatang itu hanyalah dua ekor ayam hutan yang tidak begitu besar, tidak sebesar ayam jago biasa, sedang bertanding. Akan tetapi setelah ia memperhatikan, ia melihat bahwa ayam berbulu emas itu memiliki ketangkasan luar biasa, sedangkan si bulu kelabu hanya galak dan menyerang secara ngawur saja. Semua serangan si kelabu itu tak pernah berhasil, patukannya luput, sabetan kakinya juga tak pernah mengenai sasaran. Sibulu emas jarang menyerang, akan tetapi setiap kali menyerang, pasti mengenai sasaran dengan tepatnya sehingga beberapa kali si kelabu tertendang dan terjengkang!

Biarpun demikian, bagi Bi Lian semua itu tidak ada artinya. Akan tetapi kalau ia menoleh kepada ayah ibunya, mereka

menonton tak pernah berkedip, seolah hendak menelan dengan pandang mata mereka setiap gerakan dua ekor ayam hutan itu, dan beberapa kali ia melihat ayahnya mengangguk-angguk dengan wajah gembira sekali.

Perkelahian mati-matian itu tidak berlangsung lama. Ketika si kelabu yang sudah mulai lemah itu, dan yang mukanya sudah mulai membengkak dan berdarah, untuk ke sekian kalinya menerjang dengan tenaga terakhir, si bulu emas mengelak ke samping dan ketika tubuh lawan menubruk tempat kosong, dia membalik, menggunakan paruhnya mematuk leher si kelabu, kemudian kakinya menendang.

"Bressss..... ! Keok..... !" Si kelabu hanya berteriak satu kali dan dia berlompatan aneh, dari kepalanya bercucuran darah. Kiranya sabetan kaki yang berjalu runcing itu telah mengenai kepala dengan tepatnya, dekat telinga sehingga tempurung kepala itu retak dan darah keluar, membuat si kelabu berloncatan dalam sekarat! Dan si bulu emas, dengan lagak yang gagak sekali, mengembangkan sayapnya, menarik tubuh ke atas setinggi mungkin, dengan leher terjulur panjang dan keluarlah bunyi kokoknya penuh kebanggaan dan kemenangan!

Biarpun pertandingan itu telah selesai, Siangkoan Ci Kang memberi isarat kepada isteri dan puterinya agar berdiam diri. Selagi Bi Lian merasa heran, tiba-tiba dari semak-semak di seberang, berloncatan keluar dua ekor binatang musang. Tidak begitu besar, hanya sebesar anjing kecil, akan tetapi mereka itu melompat dengan cekatan sekali. Yang seekor telah menyambar ayam yang sekarat, menggigit lehernya dan menyeretnya pergi dari situ. Musang ke dua, yang lebih besar, menubruk ke ayam hutan berbulu emas yang tadi menang bertanding. Lompatannya amat cepat dan gesit, dan agaknya sukar bagi ayam itu untuk meloloskan diri. Akan tetapi pada detik terakhir, ayam berbulu emas itu dapat melempar tubuh ke belakang lalu membanting diri ke samping sehingga

tubrukan itu luput. Kalau ayam itu mau, dengan mudah saja dapat terbang melobaskan diri dari Musang itu. Akan tetapi ternyata tidak! Ayam itu kini berdiri dengan kepala menunduk, sepasang mata melotot, bulu emas dilehernya mekar dan siap untuk bertarung!

"Tob!!" pikir Bi Lian dalam hatinya. "Mana kamu akan mampu menandingi seekor musang?" Ayam berbulu emas itu terlalu sombong, pikirnya, tidak memperhitungkan Siapa lawannya. Mungkin karena kemenangannya terhadap ayam kelabu tadi, dia menjadi kepala besar dan tidak takut melawan siapapun juga!

Musang itu agaknya juga tercengang. Tubrukannya sudah luput dan menurut pengalamannya, tentu ayam hutan yang luput ditubruk itu sudah terbang pergi. Akan tetapi ayam hutan berbulu emas ini tidak terbang melarikan diri malah menantang untuk berkelahi! Kalau saja wataknya seperti manusia, tentu dia sudah tertawa mengejek ayam kecil itu! Akan tetapi dia tetap seekor musang, maka melihat calon mangsanya masih di situ, dia sudah menerkam lagi dengan ganasnya. Musangpun seekor binatang liar, hidupnya di hutan dan makanan utamanya memang binatang yang lebih kecil, maka gerakannya ganas dan beringas sekali, penuh kebuasan binatang liar di hutan.

"Wuuutttt..... bresss.....!" Bi Lian hampir bersorak. Ketika musang itu menubruk, ayam itu meloncat ke samping atas dan sebelum musang yang luput menubruk itu sempat membalik, ayam itu menerjang dari atas mematuk dan menendang kepala musang.

Musang itu terkejut. Patukan dan tendangan kaki berjalu itu cukup mendatangkan nyeri walaupun tidak dapat melukai kulitnya yang terlindung bulu itu. Dia membalik dan kembali menerkam. Ayam itu mengelak lagi sambil terbang dan kembali sudah menerjang dari atas. Berkali-kali hal ini terjadi dan Bi Lian menonton dengan hati tegang. Walaupun

sambarannya dapat mengenai kepala musang dengan tepat, namun tenaga ayam itu tidak cukup kuat untuk melukai kepala musang yang terlindung bulu, apa lagi merobohkannya. Sedangkan sebaliknya, sekali saja terkaman musang itu mengenai sasaran, tentu leher atau perut ayam itu kena digigit dan akan tamatlah riwayat ayam yang pemberani itu. Ketika ia menengok ke arah ayah ibunya, ia melihat kedua orang itu seperti tadi, tidak pernah berkedip mengikuti perkelahian itu dengan pandang mata mereka. Dan kembali seperti tadi, beberapa kali ayahnya mengganggu-angguak gembira.

Musang itu agaknya marah sekali. Kembali dia menubruk dan ketika ayam itu mengelak ke atas, musang itu tiba-tiba berdiri di atas kaki belakang dan kedua kaki depannya mencoba untuk menangkap ke atas. Akan tetapi, dengan sekali mengebutkan sayapnya yang dikembangkan, ayam itu kembali luput karena dia naik ke atas, kemudian secara tiba-tiba sekali dia membalas dengan patukan dan cakaran, tidak lagi menendang melainkan mencakar. Kedua kaki dengan kuku-kuku yang menjadi kuat dan tebal, runcing melengkung karena setiap hari dipergunakan untuk menggaruk-garuk tanah keras mencari cacing itu, mencakar ke arah moncong musang, sedangkan paruhnya yang juga runcing melengkung dan keras itu mematuk ke arah mata kiri.

"Bresss..... !" Musang itu mengeluarkan suara seperti tikus terjepit dan dari hidung dan matanya mengucur darah! Mata kirinya pecah terpatuk dan hidungnya luka berdarah. Diapun lari tunggang langgang dan menghilang ke dalam semak-semak jauh dari situ. Ayam hutan itupun terbang ke atas, hinggap di sebuah dahan pohon cemara dan diapun berkeruyuk dengan sombongnya, dengan dada mengembung dan leher memanjang! Bi Lian menjadi demikian gembiranya sehingga iapun melompat keluar dari tempat sembunyinya dan bertepuk tangan memuji. Mendengar tepuk tangan ini,

ayam jantan yang pemberani itu terbang dan melarikan diri ketakutan sambil mengeluarkan teriakan berkokok panik!

Akan tetapi, kembali Bi Lian menghentikan tepuk tangannya dan memandang terbelak melihat betapa ayah dan ibunya kini bersilat saling serang! Ia melihat ibunya menyerang dengan jurus-jurus hebat dari Kwan Im Sin-kun yang sedang ia pelajari dari mereka, jurus-jurus pilihan paling hebat. Dari kedua tangan ibunya itu menyambar-nyambar angin pukulan yang lembut namun ia tahu bahwa di balik kelembutan itu terkandung tenaga dahsyat. Itulah kehebatan ilmu silat Kwan Im itu. Sesuai dengan sifat Dewi Kwan Im sendiri, Dewi Welas Asih yang terkenal lembut dan murah hati, namun di balik kelembutan itu terkandung kesaktian yang tidak dapat dikalahkan oleh segala macam setan dan iblis!

Melihat ibunya menyerang ayahnya dengan ilmu silat itu, ia tidak merasa heran. Tentu saja serangan-serangan ibunya hebat karena ibunya adalah ahli dalam ilmu silat itu yang tingkatnya sudah sejajar dengan ayahnya. Akan tetapi yang membuat ia bengong adalah ketika melihat ayahnya menghadapi serangan ibunya itu dengan gerakan-gerakan yang hampir saja memancing ketawanya. Gerakan ayahnya itu mirip gerakan ayam jantan hutan bulu emas tadi! Betapa ayahnya menggerak-gerakkan kepala kedepan belakang, betapa kepala itu kadang-kadang mengelak ke bawah dan kebelakang dengan gerakan melengkung sambil menjulurkan leher, kemudian kedua kaki itu, berloncatan seperti lagak ayam jago berbulu kuning emas tadi. Ketika ibunya menyerang dengan dahsyat, tiba-tiba ayahnya mengelak dengan loncatan ke atas, lalu dari atas dia menerkam ke bawah, lengan baju kiri yang tidak berisi lengan itu meluncur ke arah mata sedangkan tangan kanan mencengkeram ke arah hidung mulut, dan kedua kaki masih menendang ke arah dada. Teringatlah Bi Lian akan "jurus" yang dipergunakan ayam jago bulu emas tadi terhadap lawannya yang jauh lebih kuat, yaitu musang. Jurus itulah yang tadi membuat si musang

berdarah pada mata dan hidungnya, dan membuat musang itu lari ketakutan.

"Ihhh..... bagus sekali.....!" Ibunya melempar tubuh ke belakang dan terhuyung. Ayahnya juga melompat turun dan keduanya tersenyum dengan wajah cerah. Bi Lian adalah seorang gadis yang cerdik. Walaupun tadi ia terheran-heran dan juga geli, kini setelah ia mengerti, ia memandang kagum kepada mereka.

"Aih, kiranya ayah dan ibu sudah lama mempelajari gerakan ayam hutan jantan berbulu kuning emas itu untuk menciptakan ilmu silat baru? Pantas tadi kita harus berhati-hati agar jangan mengejutkannya!"

Ayah dan ibunya mengangguk. "Ayam hutan berbulu kuning emas itu memang hebat bukan main," kata ibunya. "Kami pernah melihat dia mengalahkan seekor ular, bahkan menghajar sampai mati seekor tikus hutan yang amat besar. Dan sekali ini, engkau melihat sendiri, bukan saja dia menghajar ayam hutan lain tadi, bahkan dia berhasil mengalahkan seekor musang! "

"Gerakannya memang cepat, gesit dan cerdik. Kami dapat meniru beberapa gerakannya yang memang hebat," sambung ayahnya. "Sudah beberapa tahun kami mengamati gerakannya dan baru pagi hari ini aku dapat menyempurnakan beberapa jurus gerakan yang sudah lama kuelajari."

"Hebat sekali!" seru Bi Lian. "Lalu apa namanya ilmu silat yang ayah ibu ciptakan itu?"

"Kami beri nama Kim-ke Sin-kun (Silat Sakti Ayam Emas), selain memang berdasarkan banyak gerakan ayam hutan berbulu emas itu, juga disesuaikan dengan tempat ini yang disebut Kim-ke-kok (Lembah Ayam Emas). Tentu saja gerakan ayam hutan itu merupakan dasarnya, dan dicampur dengan ilmu silat kami. Kau yang telah mempelajari gerakan ilmu silat kami, akan mudah menguasai Kim-ke Sin-kun."

Mendengar ucapan ayahnya itu, Bi Lian girang sekali dan mulai hari itu juga, iapun mulai mempelajari ilmu silat yang baru diciptakan ayah ibunya itu. Seperti juga sifat seekor ayam jantan dari hutan yang masih liar, maka ilmu silat Kim-ke Sin-kun itu mengandung pula kecepatan, kegesitan, kewaspadaan alamiah dan kecerdikan yang disertai pula keliaran. Disamping itu, karena ilmu itu dicampur dengan Kwan Im Sin-kun, maka mengandung pula kehalusan dan kelembutan, didorong oleh sin-kang (tenaga sakti) yang amat dahsyat

Selama tiga bulan Bi Lian mempelajari ilmu baru itu dengan tekun, juga memperdalam ilmu Kwan Im Sin-kun dan Kwan Im Kiamsut. Pada suatu pagi ketika ia sedang berlatih di puncak yang sunyi, di mana ia bersama ayah ibunya pernah melihat ayam hutan berbulu emas berkelahi, tiba-tiba ia menghentikan permainan pedangnya. Pagi hari itu ia sengaja meminjam pedang pusaka Kwan Im Po-kiam dari ayah ibunya dan menggunakan pedang itu untuk berlatih silat pedang Kwan Im Kiamsut. Sebelumnya ia berlatih silat tangan kosong Kim-ke Sin-kun yang merupakan ilmu silat baru ciptaan orang tuanya itu.

Bi Lian menghentikan permainan pedangnya dan cepat menyarungkan pedang dan pandang matanya ditujukan ke bawah. Ia melihat seorang penunggang kuda membalapkan kudanya mendaki bukit itu. Kuda itu besar dan kuat, dan agaknya penunggangnya juga pandai sekali. Akan tetapi, Bi Lian mengerutkan alisnya. Jalan menuju ke rumah ayah ibunya itu amat berbahaya kalau dicapai dengan menunggang kuda yang dilarikan demikian cepatnya. Ada bagian berbatu-batu kecil yang licin sekali pada jalan mendaki. Seekor kuda yang berlari cepat dapat jatuh kalau menginjak batu-batu kecil yang mudah runtuh ke bawah itu.

Bi Lian khawatir dan juga tertarik. Cepat ia menuruni puncak untuk melihat apa yang akan terjadi dengan

penunggang kuda itu kalau melewati jalan yang berbahaya itu. Sebaiknya kalau ia dapat datang lebih dulu dan memperingatkan penunggang kuda itu. Maka, Bi Lian lalu mempergunakan kepandaianya, berlari menuruni puncak seperti terbang untuk mendahului kuda itu.

Akan tetapi, kuda itu berlari cepat dan Bi Lian masih berada agak jauh di atas ketika kuda itu sudah memasuki jalan yang berbahaya itu. Akan percuma saja kalau ia berteriak memperingatkan juga, karena selain jaraknya masih jauh sehingga ucapannya tentu tidak dapat ditangkap jelas, juga penunggang kuda yang belum dikenalnya itu belum tentu akan mau memperhatikan teriakan dan isaratnya. Maka, iapun hanya memandang saja dengan hati khawatir. Kalau hanya bahaya kuda itu tergelincir dan jatuh saja, masih tidak mengkhawatirkan. Paling hebat penunggangnya akan terlempar dan lecet-lecet atau patah tulang saja. Akan tetapi, di sebelah kiri jalan mendaki itu terdapat jurang yang menganga lebar dan amat dalam. Kalau sampai penunggang kuda itu terlempar ke dalam jurang, akan habislah riwayatnya! Inilah yang mengkhawatirkan hatinya.

Penunggang kuda itu kini nampak jelas oleh Bi Lian. Seorang pria muda yang bertubuh tinggi besar sehingga serasi dengan kudanya yang juga besar dan kuat. Cara dia duduk di atas pelana kuda saja menunjukkan bahwa dia seorang penunggang kuda yang mahir. Duduknya tegak, lentur dan seolah-olah tubuhnya menjadi satu dengan kuda, gerakan tubuhnya sesuai dengan gerakan kuda.

Kini kuda memasuki jalan yang berbatu kerikil itu. Bi Lian memandang dengan penuh perhatian dan tepat seperti yang dikhawatirkannya, ketika empat kaki kuda itu menginjak batu-batu kecil, kuda itu tergelincir! Agaknya kuda itu telah melakukan perjalanan jauh dan dalam keadaan yang kelelahan pula. Peluh membasahi seluruh tubuhnya dan ketika binatang itu tergelincir, dia mencoba untuk mempertahankan tubuh

dengan empat kakinya. Akan tetapi, setiap kali menginjak tanah dengan kuat, kakinya menginjak batu kerikil dan tergelincir pula sehingga akhirnya, kuda itu terjatuh, terpelanting dan keempat kakinya seperti ditarik dalam waktu yang bersamaan. Bi Lian melihat kuda itu terjatuh, dan pada saat itu, iapun terbelalak kagum melihat penunggang kuda itu tiba-tiba saja tubuhnya melayang ke atas, berjongkir balik membuat salto sampai lima kali sebelum dia turun ke atas tanah dengan tegak. Dan baru nampak bahwa tubuh pemuda itu tinggi tegap, tubuh seorang pria yang jantan dan gagah Sekali.

Pemuda itu dengan sikap amat tenang menghampiri kudanya yang tidak mampu bangkit kembali. Kuda itu tadi terjatuh lalu tubuhnya meluncur kembali ke bawah karena jalan itu mendaki, dan baru tubuhnya berhenti terseret ketika menumbuk batu besar yang berada di tepi jalan. Untung ada batu besar itu, kalau tidak tentu tubuhnya akah terjerumus ke dalam jurang di balik batu itu.

Ketika pemuda itu berjongkok memeriksa kudanya, binatang itu hanya mampu menggerak-gerakkan sedikit kaki dan kepalanya, akan tetapi tidak mampu bangkit. Agaknya dua kaki depannya patah tulang, juga kepalanya terluka dan berdarah. Pemuda itu memeriksa dengan teliti, kemudian mengambil buntalan pakaiannya dari atas punggung kuda. Diikatnya buntalan itu di punggungnya dan pemuda itu memandang ke sekeliling. Sunyi tidak nampak orang lain. Lalu dia menjenguk ke dalam jurang di balik batu.

"Kuda yang baik, engkau telah banyak berjasa kepadaku. Terpaksa aku akan mengakhiri penderitaanmu. Selamat berpisah!" Tiba-tiba, tangan kanannya bergerak ke arah kepala kuda itu.

"Prakkk! Kuda itu terkulai, tidak lagi nampak kakinya bergerak-gerak. Kemudian, pemuda itu menarik kaki kuda,

dan dengan pengerahan tenaga, dia melemparkan bangkai kuda itu ke dalam jurang!

Bi Lian terbelalak, wajahnya berubah merah karena marah dan diapun melompat keluar dari tempat pengintaianya.

"Engkau manusia berhati iblis!" bentaknya marah sekali.

Pemuda itu terkejut ketika tiba-tiba saja ada seorang gadis cantik jelita muncul di depannya, tangan kanan bertolak pinggang, tangan kiri menudingkan telunjuk kecil ke arah mukanya, sepasang mata itu mencorong penuh kemarahan dan seketika itu juga hati pemuda itu meloncat-loncat di dalam rongga dadanya, berjungkir balik dan dia jatuh hati!

"Apa..... ? Mengapa..... ? Aih, nona, kenapa nona marah dan memaki aku? Siapakah nona dan apa kesalahanku maka nona memaki aku berhati iblis?" tanyanya dengan gugup karena kecantikan Bi Lian benar-benar membuat dia terpesona, salah tingkah dan hampir dia tidak percaya bahwa gadis itu seorang manusia, bukan seorang dewi dari langit!

"Manusia busuk! Kaukira tidak ada yang melihat perbuatanmu? Kaukira aku tidak tahu apa yang kaulakukan tadi? Engkau ini manusia berhati kejam. Kau tadi mengaku sendiri bahwa kuda itu telah banyak berjasa kepadamu. Akan tetapi, engkau bahkan membunuhnya dan melempar bangkainya ke dalam jurang! Selain kejam, juga engkau telah merusak tempat ini dan aku tak dapat membiarkan saja!"

"Ah, itukah gerangan yang membuat engkau menjadi marah, nona?" Pemuda itu baru mengerti sekarang dan dia tersenyum. Harus diakui oleh Bi Lian bahwa pemuda itu memang gagah. Selain tubuhnya tinggi tegap dan kokoh, juga ketika tersenyum wajah itu memiliki daya tarik yang amat kuat. Akan tetapi, mengingat akan perbuatannya tadi, hatinya tetap merasa penasaran dan marah sekali. "Akan tetapi, nona. Aku tidak merugikan siapapun, juga tidak merugikanmu. Kuda itu adalah kudaku sendiri, dan kubuang bangkainya di dalam

jurang yang dalam sehingga tidak akan mengganggu orang lain. Kenapa engkau marah-marah, nona?"

"Masih bertanya kenapa aku marah? Pertama, melihat kekejamanmu itu, engkau patut dihukum! Ke dua, tempat ini adalah tempat tinggal kami, dan engkau mengotori jurang itu dengan bangkai kuda yang nanti tentu akan mengeluarkan bau busuk. Dan engkau masih bertanya kenapa aku marah?"

Pemuda itu tidak tersenyum lagi, nampak terkejut dan heran mendengar ucapan itu. "Ah, jadi bukit ini adalah tempat tinggalmu, nona? Kalau begitu, maafkanlah aku, nona. Karena aku tidak mengerti dan....."

"Sudahlah! Engkau seorang kejam dan melihat bahwa engkau tadi telah mengeluarkan kepandaianmu, aku tahu bahwa engkau pandai silat. Agaknya kepandaian itu yang membuat engkau berhati kejam. Nah, majulah dan terimalah hukumanmu!"

Ditantang begitu, pemuda itu kelihatan gembira. Dia percaya akan kepandaiannya sendiri, dan tentu saja dia memandang rendah kepada seorang gadis yang kelihatan begitu cantik jelita dan lemah, walaupun gadis aneh itu mengaku pemilik bukit itu!

"Nona, aku tidak ingin berkelahi denganmu, bahkan kalau engkau suka, aku ingin berkenalan denganmu. Namaku Tan Hok Seng dan aku..... "

"Aku tidak ingin berkenalan denganmu, melainkan ingin menghukummu atas kekejamanmu tadi. Majulah!" Bi Lian sudah siap.

Pemuda yang mengaku bernama Tan Hok Seng itu kini tersenyum. "Nona, sudah kukatakan bahwa aku tidak ingin berkelahi denganmu. Akan tetapi, mengapa engkau mendesak dan menantangku? Ketahuilah, nona, aku sama sekali tidak kejam terhadap kuda itu. Aku seorang penyayang kuda, dan kuda itu selama ini menjadi sahabat baikku. Akan tetapi

setelah tadi dia terjatuh dan kuperiksa, kedua kaki depan patah tulang, kepalanya juga retak. Dia tidak ada harapan hidup lagi. Bagaimana aku dapat membiarkan dia menderita terlalu lama? Lebih baik dibunuh untuk mengakhiri penderitaannya."

Bi Lian bukan seorang gadis bodoh atau seorang yang masih belum matang. Sebaliknya, ia seorang gadis dewasa gembengan yang sudah banyak pengalaman, seorang pendekar wanita yang tentu saja berpikir panjang dan berpemandangan luas. Mendengar alasan yang dikemukakan pemuda tinggi tegap, tampan dan gagah itu, ia dapat menerimanya dan ia sudah tidak lagi menyalahkan pemuda itu. Mungkin agak terlalu keras, namun apa yang dilakukan oleh pemuda itu terhadap kudanya memang merupakan satu-satunya jalan untuk mengakhiri penderitaan binatang yang di sayangnya itu. Ia dapat menerima alasan itu dan ia tidak marah. Akan tetapi diam-diam timbul keinginannya untuk menguji sampai dimana kehebatan pemuda gagah perkasa ini. Kalau saja ia tadi tidak melihat pemuda itu menghindarkan diri terbawa jatuh bersama kudanya dengan membuat pok-sai (salto) sedemikian indahnya, kemudian melihat betapa sekali pukul saja pemuda itu dapat membunuh kudanya, tentu tidak timbul keinginan hatinya untuk menguji kepandaian pemuda itu.

"Sudahlah, cukup! Aku tidak ingin berpanjang cerita. Engkau sudah mengotori tempat tinggal kami dengan bangkai kuda di dalam jurang. Sekarang hanya ada dua pilihan. Engkau ambil bangkai kuda itu dan kau kuburkan baik-baik agar tidak menimbulkan bau busuk atau engkau harus menghadapi seranganku!"

Pemuda yang bernama Tan Hok Seng itu mengerutkan alisnya yang hitam dan berbentuk golok, akan tetapi mulutnya masih tersenyum. Dia menjenguk ke bawah jurang, lalu menarik napas panjang.

"Nona, bagaimana mungkin menuruni jurang ini untuk mengambil bangkai kuda itu?" katanya. Tentu saja Bi Lian maklum akan ketidakmungkinan ini, maka ia justeru mengajukan pilihan itu sehingga takkan ada pilihan lain bagi pemuda itu kecuali menandinginya!

"Hemmm, kalau engkau tidak dapat mengambilnya dan menguburnya, engkau harus menandingiku!" Lalu ia menambahkan. "Tentu saja kalau engkau bukan seorang pengecut yang takut menerima tantanganku!" Walaupun pada dasarnya Bi Lian mempunyai jiwa pendekar, namun ia menerima gembengan dua orang datuk sesat, yaitu Pak Kwi Ong dan Tung Hek Kwi, maka sedikit banyak watak ugal-ugalan menular kepadanya dan ia dapat bersikap keras mau menang sendiri!

Tan Hok Seng menarik napas panjang, akan tetapi matanya yang agak lebar itu bersinar dan wajahnya berseri. Dia kagum bukan main dan harus diakuinya di dalam hati bahwa gadis yang berdiri di depannya itu bukan main cantiknya. Tubuhnya padat ramping dengan lekuk lengkung yang menunjukkan bahwa gadis itu sudah matang dan dewasa, kulitnya putih mulus dan kulit muka dan lehernya demikian halus, tangannya demikian kecil lembut sehingga sukar dipercaya bahwa tangan selembut itu dapat bermain silat dan memukul orang. Rambutnya panjang di kuncir dan melilit leher sampai pinggang. Sepasang mata yang demikian jeli dan tajam sinarnya, hidung kecil mancung, mulut yang menggairahkan dengan bibir yang basah kemerahan, ditambah manisnya dengan tahi lalat kecil di dagu. Bukan main!

"Nona, sungguh aku tidak ingin bermusuhan denganmu, apa lagi berkelahi. Akan tetapi bukan berarti aku pengecut atau takut kepadamu. Tapi..... "

"Sudahlah, sambut seranganku ini!" bentak Bi Lian yang ingin berkelahi bukan karena marah, melainkan karena ingin tahu sampai di mana kepandaian pemuda yang gagah dan

tampam ini. Hok Seng cepat mengelak karena dari sambaran tangan yang lembut itu datang angin pukulan yang amat kuat. Dia terkejut dan sambil mengelak, diapun membalas dengan tamparan ke arah pundak. Dia masih sungkan melihat kecantikan gadis itu, maka yang diserang hanyalah pundak lawan.

Bi Lian melihat betapa gerakan pemuda itu cukup tangkas, dengan jurus silat yang baik, kalau ia tidak salah menilai, dari aliran silat Bu-tong-pai, maka iapun cepat menangkis untuk mengukur sampai di mana besarnya tenaga pemuda itu.

"Dukkk!" Lengan Hok Seng terpentak dan dia meringis kesakitan. Tak disangkanya bahwa lengan yang kecil gadis itu mengandung tenaga yang demikian kuatnya sehingga dia merasa lengannya bertemu dengan sepotong baja, bukan lengan gadis yang halus.

"Huh, jangan pandang rendah kepadaku! Kerahkan semua tenagamu dan keluarkan semua kepandaian silatmu!" Bi Lian mengejek, tahu bahwa pemuda itu tadi tidak mengerahkan semua tenaganya. Hok Seng terkejut ketika kembali Bi Lian menyerang dengan kecepatan luar biasa. Tubuh gadis itu bergerak seperti bayangan saja, dan memang Bi Lian mengerahkan gin-kang (ilmu meringankan tubuh) yang ia warisi dari mendiang Pak Kwi Ong si ahli gin-kang. Dan iapun mempergunakan ilmu silat yang diwarisinya dari Tung Hek Kwi, mengandalkan sin-kang dan dengan ilmu silat ini ia dapat membuat lengannya mulur hampir setengah lengan panjangnya!

Hok Seng berusaha melawan dengan gerakan cepat dan mencoba untuk membalas. Namun, sebentar saja dia menjadi pening karena harus memutar-mutar tubuh mengikuti gerakan Bi Lian yang menyambar-nyambar bagaikan burung walet. Ternyata pemuda itu, biarpun cukup gesit dan bertenaga besar, namun dalam hal ilmu silat, dia masih kalah jauh dibandingkan Bi Lian. Padahal, Bi Lian belum memainkan ilmu

silat yang baru saja ia pelajari dari ayah ibunya! Bi Lian pun maklum akan hal ini, maka iapun tidak menjatuhkan tangan maut kepada Hok Seng, hanya menyerang bertubi-tubi untuk mengacaukan perlawanannya saja. Kalau ia menghendaki, tentu pemuda itu tidak akan mampu bertahan lebih dari dua puluh jurus!

Tiba-tiba nampak dua sosok bayangan orang berkelebat di tempat itu dan terdengar seruan nyaring berwibawa, "Hentikan perkelahian!"

Mendengar suara ayahnya, Bi Lian meloncat ke belakang, mendekati ayah ibunya yang memandang ke arah Hok Seng. Mereka tadi melihat betapa puteri mereka menyerang seorang pemuda yang mencoba untuk membela diri mati-matian, akan tetapi hati mereka lega karena melihat bahwa Bi Lian sama sekali tidak bermaksud mencelakai orang itu yang kalah jauh dibandingkan puteri mereka. "Ayah dan ibu, orang ini telah membunuh kudanya yang jatuh terluka dan membuang bangkainya ke dalam jurang."

Bi Lian melapor karena tidak ingin dipersalahkan. "Aku melihatnya sebagai hal yang kejam, dan dia mencemarkan udara ini dengan bangkai kuda yang tentu akan membusuk di dalam jurang dan baunya akan mengotorkan udara di sini. Maka kutantang dia!"

"Aih, engkau ini mencari gara-gara saja, Bi Lian." tegur ibunya.

Melihat gadis itu ditegur ibunya, Hok Seng cepat memberi hormat kepada suami isteri itu, merangkap kedua tangan dan membungkuk dengan sikap sopan sekali.

"Mohon maaf kepada paman dan bibi yang terhormat bahwa saya telah lancang melanggar wilayah tempat tinggal ji-wi (kalian berdua). Sesungguhnya nona ini tidak bersalah dan sayalah yang bersalah. Kuda saya itu kelelahan, terpeleset dan jatuh di sini. Kedua kaki depannya patah dan kepalanya

retak. Untuk mengakhiri penderitaannya, maka terpaksa saya membunuhnya dan membuang bangkainya ke dalam jurang dengan maksud agar tidak mengganggu orang yang lewat di sini. Akan tetapi saya telah melakukan kesalahan karena tanpa saya sadari saya telah membuangnya ke jurang sehingga mengotorkan udara di sini..... "

Suami isteri itu memandang dengan senyum. Hati mereka tertarik dan merasa suka sekali kepada pemuda gagah tampan yang pandai membawa diri itu.

"Orang muda, kami yang minta maaf kepadamu untuk anak kami. Walaupun kami tinggal di daerah ini, akan tetapi tentu saja kami tidak menguasai seluruh bukit dan lembah. Dan engkau tidak dapat dipersalahkan kalau membuang bangkai kudamu itu ke dalam jurang. Anak kami telah bersikap tidak sepatutnya, harap engkau suka menyudahi saja urusan ini."

"Dengan segala senang hati, paman. Pula, apa daya saya seorang yang bodoh dan lelah ini terhadap nona yang demikian tinggi ilmunya? Tadinya pun saya sudah segan melawannya, akan tetapi karena nona mendesak terpaksa saya...."

"Sudahlah!" kata Bi Lian. "Bukankah ayahku sudah mengatakan agar urusan ini disudahi saja? Ataukah engkau masih merasa penasaran?" karena tidak ingin terus dipersalahkan, gadis itu membentak.

"Bi Lian! Tidak pantas bersikap kasar kepada seorang tamu!" kata ibunya.

"Orang muda, apa yang diucapkan isteriku itu benar. Engkau adalah seorang tamu, maka kami persilakan untuk berkunjung ke rumah kami di sana!" Dengan tangan kanannya Siangkoan Ci Kang menunjuk ke belakang.

Tan Hok Seng memang sudah kagum bukan main kepada Bi Lian. Pertama kali bertemu tadi sudah menjadi tergila-gila oleh kecantikan gadis itu, kemudian setelah bertanding, dia

kagum bukan main melihat bahwa gadis itu selain cantik jelita juga memiliki Jimu silat yang amat tinggi sehingga dia yang biasanya membanggakan kepandaianya, sekali ini sama sekali tidak berdaya! Maka, ketika ayah ibu gadis itu muncul, dia yang sudah kagum sekali kepada keluarga ini mempunyai niat untuk dapat menjadi murid suami isteri yang tentu saja amat sakti itu. Mendengar undangan itu, tentu saja Hok Seng menjadi girang bukan main, akan tetapi dengan rendah hati dia menjawab.

"Ah, saya hanya akan mengganggu dan membikin repot saja kepada paman dan bibi yang terhormat..... "

"Ah, jangan sungkan, orang muda. Terimalah undangan kami kalau engkau memang mau memaafkan anak kami." kata Siangkoan Ci Kang dan isterinya juga mengangguk ramah. Apa yang ditemukan di Kim-ke-kok ini ternyata jauh melebihi apa yang telah didengarnya. Ketika tiba di kaki pegunungan Heng-tuan-san, dia sudah mendengar dari para penduduk dusun di sekitar daerah itu bahwa di Kim-ke-kok tinggal sepasang suami isteri yang dikenal oleh para penduduk sebagai sepasang pendekar yang sakti dan yang suka menolong para penduduk. Tertariklah hatinya, apa lagi ketika mendengar bahwa selama beberapa bulan ini, sepasang pendekar itu kedatangan seorang gadis cantik jelita yang kabarnya adalah puteri mereka. Kini, begitu melihat gadis itu, dia sudah kagum bukan main. Apa lagi ketika ayah ibunya muncul. Seorang pria berusia empat puluh tahun lebih yang tinggi tegap, lengan kirinya buntung akan tetapi sikapnya demikian gagah dan berwibawa. Adapun isterinya juga merupakan tokoh yang tidak kalah menariknya. Seorang wanita berusia empat puluh tahun lebih sedikit, wajahnya agak kepuatan namun cantik dan dengan raut wajah yang agung, juga bentuk tubuhnya masih padat dan indah seperti seorang gadis saja. Kiranya mereka inilah sepasang suami isteri pendekar yang dipuji-puji oleh para penduduk dusun itu. Dan biarpun dia belum pernah melihat mereka menggunakan

kepandaian, baru melihat kelihaihan puteri mereka saja, dia sudah dapat membayangkan betapa saktinya suami isteri itu.

Dengan sikap hormat Tan Hok Seng lalu mengikuti suami isteri itu bersama puteri mereka ke sebuah rumah yang berdiri di lembah, di bagian yang datar dan subur. Rumah itu nampak mungil terpelihara rapi, dengan taman bunga yang penuh dengan bunga beraneka warna.

Biarpun di dalam hatinya Bi Lian kagum juga kepada pemuda yang tampan gagah dan bersikap lembut itu, namun di sudut hatinya masih terdapat kekecewaan bahwa ilmu silat pemuda itu masih amat rendah dibandingkan ia sendiri. Maka, begitu pemuda itu diterima ayah ibunya duduk di ruangan tamu, ia lalu mengundurkan diri dengan dalih membantu pelayan di belakang.

"Orang muda, siapakah engkau, datang dari mana dan ada keperluan apa engkau berkunjung ke lembah ini?" Siangkoan Ci Kang bertanya, akan tetapi suaranya yang lembut tidak menimbulkan kesan bahwa dia menyelidiki keadaan pemuda itu.

Pemuda itu nampak berduka sekali ketika mendengar pernyataan ini. Bukan kedukaan buatan, melainkan benar-benar dia merasa berduka dan merasa betapa nasibnya amat buruk.

"Paman, saya adalah seorang yang hidup sebatang kara dan yang tertimpa malapetaka dan penasaran besar," dia mulai menceritakan keadaan dirinya. Karena dia sudah mengambil keputusan untuk kalau mungkin berguru kepada suami isteri pendekar ini, maka dia tidak ragu-ragu lagi untuk menceritakan riwayatnya. "Saya seorang yatim piatu dan dengan susah payah melalui kerja keras akhirnya saya berhasil menjadi seorang perwira. Akan tetapi, sungguh malang nasib saya, saya difitnah orang yang menginginkan kedudukan saya sehingga saya dijatuhi hukuman buang oleh pemerintah! Untung bahwa di dalam perjalanan, saya ditolong seorang

pendekar yang tidak memperkenalkan dirinya sehingga saya dapat bebas, lalu saya melarikan diri. Dalam perjalanan melarikan diri dari kemungkinan pengejaran petugas keamanan kota raja maka hari ini saya sampai ke tempat ini."

"Hemm, begitukah?" Siangkoan Ci Kang memandang tajam untuk menyelidiki apakah cerita itu dapat dipercaya. Pemuda itu membalas tatapan matanya dengan penuh keberanian dan keterbukaan, dan ini saja sudah membuktikan bahwa ceritanya memang benar. "Siapakah namamu, orang muda?"

"Nama saya Tan Hok Seng, paman. Dan melihat kehebatan ilmu silat puteri paman dan bibi tadi, timbul keinginan hati saya, apabila kiranya paman dan bibi sudi menerimanya, saya ingin sekali berguru kepada paman dan bibi di sini. Biarlah saya bekerja apa saja di sini, sebagai pelayan, tukang kebun atau pesuruh. Apa saja asal paman dan bibi sudi menerima saya sebagai murid." Setelah berkata demikian, langsung saja Hok Seng menjatuhkan diri berlutut di depan suami isteri itu.

Siangkoan Ci Kang dan Toan Hui Cu saling pandang. Suami isteri yang sudah dapat mengetahui isi hati masing-masing hanya dengan melalui pandang mata saja itu saling kedip dan dengan lembut Toan Hui Cu mengangguk. Suami isteri ini sebetulnya sama sekali tidak mempunyai keinginan untuk mengambil murid baru. Bagi mereka, seorang murid seperti Pek Han Siong sudah cukup, apa lagi masih ada puteri mereka yang mewarisi ilmu-ilmu mereka. Akan tetapi, apa yang mereka harapkan, yaitu agar Han Siong menjadi menantu mereka telah gagal dan mereka merasa kecewa bukan main. Baru saja mereka membicarakan urusan perjodohan puteri mereka. Mereka sudah ingin sekali mempunyai mantu dan mempunyai cucu. Maka, kemunculan seorang pemuda seperti Tan Hok Seng itu mempunyai arti besar bagi mereka, menumbuhkan suatu harapan baru. Walaupun baru saja berjumpa, namun banyak hal pada diri pemuda ini yang menarik perhatian mereka. Pertama, Tan Hok Seng adalah

seorang pemuda yang cukup dewasa, berusia dua puluh lima tahun lebih, dan yatim piatu pula. Dia cukup tampan dan gagah, juga sikapnya amat sopan, baik dan nampaknya terpelajar. Sungguh merupakan gambaran seorang calon mantu yang baik. Mengenai ilmu silat, kepandaianya juga tidak terlalu rendah, dan dengan gembengan yang keras, dalam waktu tidak terlalu lama dia tentu akan memperoleh kemajuan pesat.

"Tan Hok Seng, bangkit dan duduklah. Permintaan itu akan kami pertimbangkan setelah engkau tinggal beberapa hari di sini. Karena kami belum mengenal benar siapa engkau, maka tentu kamipun tidak dapat tergesa-gesa menerimamu sebagai murid." kata Siangkoan Ci Kang dan isterinya segera menyambung dengan pertanyaan.

"Orang muda, apakah selain yatim piatu, engkau tidak mempunyai seorangpun anggauta keluarga? Kakak atau adik, paman atau bibi, mungkin isteri atau tunangan." Pertanyaan ini sambil lalu dan tidak kentara, namun Tan Hok Seng bukanlah seorang pemuda hijau. Dia dapat menangkap apa yang tersembunyi di balik pertanyaan itu dan diam-diam diapun merasa girang bukan main. Kalau saja selain menjadi murid suami isteri yang sakti ini juga dapat menjadi mantu mereka! Gadis tadi sungguh cantik manis menggairahkan!

"Saya hidup sebatang kara, bibi, tidak ada sanak tidak ada kadang, apa lagi keluarga."

Mendengar ini, kembali suami isteri itu saling pandang dan mereka sungguh mengharapkan sekali ini puteri mereka akan menemukan jodohnya. Atas pertanyaan kedua orang itu, Tan Hok Seng lalu menceritakan pengalamannya, sampai dia difitnah dan selain kehilangan kedudukan dan pekerjaannya, dia bahkan dihukum buang oleh pemerintah.

"Sejak kecil saya kehilangan orang tua yang meninggal dunia karena sakit. Saya hidup terlunta-lunta, mengembara dan menyadari bahwa saya akan hidup sengsara kalau tidak

memiliki kepandaian, saya sejak kecil bekerja sambil belajar. Banyak yang saya pelajari dengan biaya hasil pekerjaan saya memburuh. Mempelajari ilmu baca tulis sampai sastra, dan terutama sekali mempelajari ilmu-ilmu silat dari manapun. Setelah dewasa, dengan bekal ilmu-ilmu yang saya pelajari, saya mendapatkan pekerjaan di kota raja sebagai seorang prajurit pengawal istana. Karena ketekunan dan kerajinan saya, maka dalam waktu beberapa tahun saja saya menerima kenaikan pangkat sampai akhirnya menjadi seorang perwira pengawal."

Suami isteri itu mendengarkan dengan hati senang. Pemuda ini mengagumkan. Sejak kecil yatim piatu dan hidup sebatang kara, namun mampu memperoleh kemajuan yang hebat sampai menjadi seorang perwira pasukan pengawal istana!

Dari kemajuan ini saja dapat dijadikan ukuran bahwa Tan Hok Seng ini memang seorang pemuda yang penuh semangat.

"Kemudian, bagaimana tentang fitnah itu?" tanya Siangkoan Ci Kang dengan hati tertarik.

Hok Seng menghela napas panjang. "Itulah, suhu...." Pemuda itu tergagap karena keliru menyebut suhu (guru), "maafkan teecu (murid)...."

Siangkoan Ci Kang tersenyum dan mengangguk, "Tidak mengapa, boleh engkau menyebut guru kepadaku."

Mendengar ini, Hok Seng menjadi gembira bukan main dan dia segera menjatuhkan dirinya lagi berlutut dan memberi hormat kepada suami isteri itu dengan menyebut "Suhu" dan "Subo". Suami isteri itu saling pandang dan tersenyum. Memang mereka tidak ragu lagi, dan tidak perlu menanti sampai beberapa hari. Mereka percaya kepada pemuda ini dan suka menerima sebagai murid, bahkan dengan harapan untuk mengambil pemuda ini sebagai calon mantu, pengganti Pek Han Siong yang ditolak oleh puteri mereka.

"Bangkit dan duduklah, Hok Seng, dan lanjutkan ceritamu kepada kami," kata Siangkoan Ci Kahg.

"Suhu, agaknya kemajuan dan keberuntungan teecu di kota raja itu menimbulkan iri hati kepada teman-teman dan rekan-rekan karena ada di antara mereka yang sudah bertahun-tahun menjadi perajurit pengawal tidak pernah mendapatkan kenaikan. Sedangkan teecu dalam beberapa tahun saja mendapatkan beberapa kali kenaikan pangkat. Nah, pada suatu hari, istana ribut-ribut karena kehilangan peti kecil terisi perhiasan seorang puteri istana, dan aneh sekali, peti itu kemudian ditemukan dalam kamar teecu!"

"Hemm, dan engkau tidak mencuri peti perhiasan itu, Hok Seng?" tanya Toan Hui Cu sambil memandang tajam.

"Subo, bagaimana mungkin teecu mencuri? Selamanya teecu tidak pernah mencuri. Pula, bagaimana mungkin teecu dapat mencuri peti perhiasan yang berada di dalam istana bagian puteri? Hanya para thai-kam (kebiri) sajalah yang diijinkan memasuki bagian puteri Itu jelas fitnah."

"Hemm, kalau fitnah, bagaimana peti perhiasan itu dapat ditemukan di dalam kamarmu?" Siangkoan Ci Kang bertanya.

"Itulah yang mencelakakan teecu, suhu. Teecu tidak tahu bagaimana peti itu dapat berada di dalam kamar teecu, tersembunyi di bawah pembaringan. Jelas bahwa ini perbuatan seorang yang sengaja melempar fitnah kepada teecu. Akan tetapi karena bukti ditemukan di kamar teecu, teecu tidak dapat banyak membela diri. Teecu dijatuhi hukuman buang, karena Sribaginda Kaisar mengingat akan jasa-jasa teecu sehingga teecu tidak dihukum mati. Akan tetapi dalam perjalanan melaksanakan hukuman buang itu, di tengah perjalanan muncul seorang pendekar berkedok yang membebaskan teecu bahkan memberi bekal uang emas kepada teecu tanpa memberi kesempatan kepada teecu untuk mengenal mukanya atau namanya."

"Ah, kalau orang benar ada saja penolong datang." kata Toan Hui Cu dengan girang.

Akan tetapi Siangkoan Ci Kang mengerutkan alisnya dan bertanya kepada pemuda itu. "Tahukah engkau siapa yang melakukan fitnah sekeji itu kepadamu?"

"Teccu dapat menduga orangnya, akan tetapi tidak ada buktinya. Yang meyakinkan hati teecu adalah karena setelah teecu dihukum, dia mendapat kedudukan, menggantikan teecu."

"Dan engkau mendendam kepada orang itu?" kembali Siangkoan Ci Kang bertanya, suaranya tegas dan pandang matanya mencorong dan penuh selidik menatap wajah pemuda itu.

Tan Hok Seng adalah seorang pemuda yang cerdik sekali. Dia banyak membaca dan tahu bagaimana watak para pendekar. Seorang pendekar sejati tidak mudah dikuasai nafsu, demikian dia membaca. Seorang pendekar sejati tidak membiarkan nafsu dan dendam kebencian meracuni hatinya. Maka, mendengar pertanyaan itu, dengan tegas dan mantap diapun menjawab, "Sama sekali tidak, suhu! Teecu tidak mendendam, hanya kelak kalau ada kesempatan dan kalau kepandaian teecu memungkinkan, teecu ingin menyelidiki siapa sebenarnya yang mencuri peti perhiasan lalu menyembunyikan di dalam kamar teecu itu."

"Hemm, apa bedanya itu dengan mendendam? Dan kalau engkau berhasil menemukan orangnya, lalu apa yang akan kaulakukan?"

Kalau saja Tan Hok Seng bukan seorang pemuda cerdik dan hanya menuruti panasnya hati saja, kemudian menjawab bahwa dia akan membunuh orang itu, tentu suami isteri itu akan kecewa dan belum tentu mereka dapat menerimanya dengan hati bulat. Akan tetapi Hok Seng tahu apa yang harus menjadi jawabannya.

"Teecu akan melaporkan ke pengadilan agar ditangkap dan hal itu dapat membersihkan nama teecu yang telah difitnah."

Jawaban ini melegakan hati Siangkoan Ci Kang dan Toan Hui Cu. Dan untuk menjenguk isi hati calon murid ini, Siangkoan Ci Kang bertanya lagi, "Kalau namamu sudah bersih, engkau menginginkan kembali jabatan dan kedudukan itu?"

"Tidak sama sekali, suhu. Teecu sudah bosan dengan kedudukan itu karena di sana terjadi banyak kebusukan. Persaingan, fitnah, sogok-menyogok, kecurangan dan pementingan diri sendiri. Hampir semua pejabat hanya memikirkan bagaimana untuk mendapat untung sebanyak-banyaknya. Teecu sudah muak dengan semua keadaan itu."

Bukan main girang hati suami isteri itu. "Baiklah, Hok Seng. Mulai hari ini, engkau menjadi murid kami dan kami mengharap engkau menjadi murid yang baik. Untuk mengetahui dasar yang ada padamu, cobalah engkau mainkan semua ilmu silat yang pernah kaupelajari."

Mereka pergi ke lian-bu-thia dan belum lama mereka memasuki ruangan berlatih silat ini, Bi Lian menyusul mereka. Gadis ini merasa heran melihat betapa tamu itu diajak masuk ke lian-bu-thia (ruangan berlatih silat) oleh ayah ibunya.

Ketika ia bertanya, ia merasa semakin heran mendengar penjelasan ibunya, "Bi Lian, Tan Hok Seng ini kami terima menjadi murid kami. Mulai sekarang, dia adalah sutemu, akan tetapi engkau boleh menyebut suheng (kakak seperguruan) karena dia lebih tua darimu. Dan Hok Seng, engkau boleh menyebut sumoi (adik seperguruan) kepada puteri kami Siangkoan Bi Lian ini."

"Sumoi.....!" Hok Seng cepat mengangkat kedua tangan di depan dada menyalam gadis itu. Sikap ini saja sudah menunjukkan bahwa pemuda itu menghormatinya, bahkan tidak segan memberi hormat lebih dahulu walaupun dia

mendapatkan kehormatan untuk menjadi saudara tua. Diam-diam Bi Lian tidak puas. Bagaimanapun juga, pemuda itu baru saja menjadi murid ayah ibunya, dan dalam ilmu silat, jauh berada di bawah tingkatnya, mana pantas menjadi suhengnya? Akan tetapi tidak enak juga kalau disebut su-ci (kakak seperguruan) oleh seorang pemuda yang usianya beberapa tahun lebih tua darinya. Hal itu akan mendatangkan perasaan cepat tua dalam hatinya. Maka iapun tidak membantah dan ia membalas penghormatan Hok Seng sambil berkata liris.

"Selamat menjadi murid ayah dan ibu, suheng."

Demikianlah, sejak hari itu, Tan Hok Seng menerima gembengan dari kedua orang gurunya setelah mendemonstrasikan seluruh ilmu silat yang pernah dipelajarinya. Ternyata menurut penilaian Siangkoan Ci Kang dan Toan Hui Cu, dasar ilmu silat pemuda ini sudah lumayan. Dia mempelajari bermacam-macam ilmu silat, hanya tenaga dasar sin-kangnya yang kurang. Maka, Siangkoan Ci Kang memberi pelajaran berlatih dan menghimpun tenaga sin-kang, sedangkan Toan Hui Cu mengajarkan silat Kwan Im Sin-kun, bahkan kedua suami isteri itu kemudian mengajarkan ilmu baru mereka Kim-ke Sin-kun.

Tentu saja suami isteri yang selamavbelasan tahun tinggal sebagai orang hukuman di kuil Siau-w-lim-si itu dan kurang pengalaman, sama sekali tidak bermimpi bahwa mereka menerima murid seorang yang seolah-olah harimau berbulu domba! Tan Hok Seng bukanlah orang seperti yang mereka duga dan gambarkan!

Mendengar Tan Hok Seng menceritakan riwayatnya, tidak sukar menduga siapa dia sebenarnya. Tan Hok Seng bukan lain hanyalah nama samaran Tang Gun! Telah diceritakan di bagian depan betapa perwira muda istana ini melarikan seorang selir terkasih kaisar. Dia ditangkap oleh Tang Bun An yang hendak mencari jasa dan kedudukan, kemudian

diserahkan kepada kaisar! Tentu saja kaisar marah sekali dan Tang Gun dijatuhi hukuman buang. Dalam perjalanan, dia diselamatkan dan dibebaskan seorang yang lihai sekali dan yang mengenakan kedok, bahkan bukan saja dia dibebaskan, juga dia diberi bekal sekantung uang emas. Sama sekali dia tidak tahu dan tidak dapat menduga siapa adanya orang berkedok yang membebaskannya itu.

Tang Gun, atau sebaiknya kita kini menyebutnya Tan Hok Seng sebagai nama barunya, tentu saja tidak berani menggunakan nama lama karena betapapun juga dia adalah seorang pelarian dan buronan. Juga, kalau dia memperkenalkan nama lama kepada suami isteri yang menjadi gurunya itu dan kemudian mereka itu mendengar bahwa dia dihukum karena melarikan seorang selir kaisar, tentu kedua orang gurunya itu tidak akan sudi menerimanya sebagai murid. Dan dia mengarang cerita yang tidak begitu menarik perhatian, walaupun yang dia anggap sebagai musuhnya, yaitu yang melakukan "fitnah" adalah orang yang telah menangkapnya itu.

Tan Hok Seng, dengan pengalamannya yang banyak, karena sejak remaja dia sudah merantau dan mengalami banyak penderitaan, dapat membawa diri, dapat bersikap lembut dan sopan sehingga dengan mudahnya dia dapat mengelabui Siangkoan Ci Kang dan Toan Hui Cu. Bahkan setelah sebulan lewat dia tinggal dan mempelajari silat di rumah suami isteri pendekar itu, Bi Lian sendiri mulai tertarik dan merasa suka kepada "suheng" itu. Siapapun dalam keluarga itu akan merasa suka kepada Hok Seng. Dia amat rajin, pagi-pagi sekali sudah bangun dan sejak dia berada di situ, rumah dan pekarangan keluarga itu nampak semakin bersih dan terpelihara baik-baik, Hok Seng bekerja tak mengenal lelah, dan tidak mengenal pekerjaan kasar atau rendah. Walaupun dia pernah menjadi seorang perwira muda istana yang membuat dia hidup mewah dan terhormat, kini dia tidak segan untuk menyapu pekarangan, membelah kayu

bakar, memikul air dan segala pekerjaan kasar lainnya. Dan ketekunannya mempelajari dan melatih ilmu silat membuat suami isteri itu kagum bukan main. Diapun cepat memperoleh kemajuan. Semua sikap yang baik inilah yang mulai menarik perhatian Bi Lian. Dan semakin tebal harapan terkandung dalam hati Siangkoan Ci Kang dan Toan Hui Cu bahwa kelak pemuda itu, akan dapat menjadi mantu mereka!

Setengah tahun kurang lebih lewat dengan cepatnya semenjak Hok Seng tinggal di Kim-ke-kok menjadi murid ayah ibu Bi Lian. Bukan saja kedua orang gurunya semakin suka kepadanya, bahkan hubungannya dengan Bi Lian menjadi semakin akrab, dan gadis itu mulai percaya akan segala kebaikan yang diperlihatkan dalam kehidupan sehari-hari. Pada suatu sore, mereka latihan bersama di lian-bu-thia. Keduanya berlatih ilmu silat Kim-ke Sin-kun, ilmu baru yang diciptakan Siangkoan Ci Kang dan Toan Hui Cu.

Mengagumkan sekali melihat dua orang muda itu berlatih silat. Yang pria tinggi tegap, tampan dan gagah, memiliki gerakan yang mantap bertanaga, sedangkan wanitanya cantik jelita dan memiliki gerakan lincah. Dan dari latihan ini saja dapat diketahui bahwa Hok Seng telah memperoleh kemajuan pesat sekali. Bahkan dalam latihan ilmu silat Kim-ke Sin-kun ini, dia sama sekali tidak terdesak oleh sumoinya! Juga dalam hal tenaga sin-kang, dia telah memperoleh kemajuan dan kini tenaganya menjadi amat kuat, walaupun dibanding Bi Lian tentu saja dia masih kalah.

Setelah selesai latihan, mereka beristirahat di luar lian-bu-thia, berjalan-jalan di taman bunga sambil menghapus keringat dengan kain. Lalu keduanya duduk berhadapan di dekat kolam ikan, di atas bahgku batu.

"Aih, sumoi. Sampai kapanpun aku tidak akan mungkin mampu menandingimu. Gerakanmu demikian matang, tenagamu juga kuat sekali dan engkau dapat bergerak secepat burung walet." Hok Seng memuji sambil menatap wajah

sumoinya dengan sinar mata kagum. Bi Lian sudah biasa dengan tatapan mata kagum ini, akan tetapi karena ia tidak melihat adanya pandang mata yang kurang ajar, maka iapun selalu bahkan merasa bangga dan gembira kalau suhengnya memandang seperti itu. Andaikata Hok Seng tidak pandai menahan diri dan pandang matanya mengandung pencerminan keadaan hatinya yang penuh berahi, tentu Bi Lian dapat melihat dan merasakannya dan tentu ia akan merasa tidak senang bahkan marah sekali.

"Suheng, jangan khawatir. Kulihat engkau telah memperoleh kemajuan yang pesat. Kalau engkau tekun berlatih, terutama sekali menghimpun sin-kang seperti diajarkan ayah, aku percaya kelak engkau akan mampu menyusuku."

Hok Seng menghela napas panjang dan wajahnya yang tampan nampak termenung, diliputi mendung. Melihat ini, Bi Lian merasa heran. Belum pernah selama ini ia melihat suhengnya bermuram seperti itu.

"Suheng, engkau kenapakah? Apa yang kaupikirkan?"

Kembali Hok Seng menarik napas panjang. "Ah, sumoi, betapa inginku memiliki ilmu kepandaian seperti engkau agar tidak ada lagi orang berani menghinaku dan menjatuhkan fitnah kepadaku seperti yang pernah kualami."

"Suheng, aku pernah mendengar ibuku berkata bahwa engkau pernah menjadi seorang perwira di istana akan tetapi difitnah orang dan kehilangan kedudukanmu. Benarkah itu. Ceritakanlah kepadaku, suheng. Aku ingin mendengarnya."

"Memang benar demikian, sumoi. Dengan susah payah aku merintis dan berusaha dengan tekun sehingga dari seorang perajurit pengawal aku berhasil menduduki jabatan perwira, dipercaya oleh istana. Akan tetapi, terjadi pencurian perhiasan milik seorang puteri istana dan si pencuri menyembunyikan peti perhiasan itu di bawah pembaringan dalam kamarku.

Jelas aku difitnah. Karena itu, aku tekun berlatih silat agar memperoleh kepandaian yang cukup untuk melakukan penyelidikan."

"Engkau hendak membalas dendam?"

"Tidak, hanya aku akan membongkar rahasia pencurian itu sehingga yang salah akan dihukum, dan aku dapat membersihkan nama baikku."

"Kenapa kalau engkau mengetahui bahwa engkau difitnah, dahulu engkau tidak mengambil tindakan, suheng?"

Hok Seng menggeleng kepala dengan sedih dan terbayanglah di dalam ingatannya penghinaan yang terjadi atas dirinya ketika dia ditangkap dan diseret ke kota raja oleh penangkapnya itu.

"Aku difitnah oleh orang yang memiliki ilmu kepandaian tinggi, sumoi. Ketika itupun aku sudah melawan, namun aku sama sekali tidak berdaya menghadapi orang yang lihai itu. Dan sekarang, menurut penyelidikanku sebelum aku tinggal di sini, orang yang melakukan fitnah itu telah mendapatkan kedudukan tinggi sebagai imbalan jasanya karena menangkap aku sebagai pencurinya! Kalau aku sudah memiliki kepandaian cukup, aku akan membongkar rahasianya itu, sumoi. Sebelum kepandaianku cukup, tidak akan ada artinya, bahkan aku mungkin akan ditangkap kembali sebagai seorang pelarian. Dia amat lihai, sumoi."

Hati Bi Lian tertarik. Ada perasaan setiakawan terhadap suhengnya yang difitnah orang itu. Juga perasaan marah dan penasaran. Orang yang melakukan fitnah itu jelas orang yang berhati kejam dan jahat, pikirnya.

"Suheng, siapa sih orang yang melakukan fitnah terhadap dirimu itu?"

"Menurut penyelidikanku, namanya Tang Bun An."

Berkerut alis Bi Lian mendengar she (nama keluarga) Tang itu. Teringat ia akan Hay Hay yang juga she Tang. Ang-hong-cu Si Kumbang Merah yang menjadi ayah kandung Hay Hay itu, penjahat cabul yang amat jahat, juga she Tang. Akan tetapi ia menyimpan perasaan kaget itu di dalam hatinya saja. Ia tidak ingin suhengnya mendengar tentang Ang-hong-cu, tidak ingin orang lain mendengar bahwa adik kandung suhengnya yang juga pernah ditunangkan dengannya pernah menjadi korban kecabulan Ang-hong-cu. Pek Eng, adik Pek Han Siong itu, kini telah menjadi isteri Song Bun Hok putera ketua Kang-jiu-pang. Juga seorang pendekar wanita lain, Cia ling, masih keluarga dekat Cin-ling-pai, menjadi korban Ang-hong-cu itu, akan tetapi kini Cia Ling juga sudah menjadi isteri Can Sun Hok. Kalau ia bercerita tentang Ang-hong-cu, tentu sukar baginya untuk tidak menceritakan kedua orang pendekar wanita itu dan ia tidak ingin melakukan hal ini. Peristiwa aib yang menimpa mereka itu harus dikubur dan dilupakan. Karena itulah, Bi Lian tidak mau memperlihatkan kekagetannya mendengar bahwa musuh Hok Seng seorang she Tang yang mengingatkan ia kepada Si Kumbang Merah Ang-hong-cu.

"Tang Bun An? Hemmm, orang macam apakah dia dan sampai di mana kelihaianya?".

"Usianya sekitar lima puluh tahun lebih. Dia nampak tampan dan gagah, dan tentang ilmu silatnya, aku tidak dapat mengukur berapa tingginya, akan tetapi dahulu aku seperti seorang anak kecil yang lemah ketika melawannya. Dalam segebrakan saja aku sudah roboh."

"Apakah dia memelihara kumis dan jenggot yang rapi, matanya tajam mencorong dan mulutnya selalu tersenyum?" tanyanya. Ia teringat akan Ang-hong-cu yang pernah muncul dengan nama Han Lojin. Han Lojin yang kemudian ternyata Ang-hong-cu itu juga berusia lima puluh tahun lebih, tampan dan gagah, dengan kumis dan jenggot terpelihara rapi.

"Dia memang bermata tajam dan sikapnya ramah, akan tetapi mukanya halus bersih, tidak berkumis maupun berjenggot. Mengapa engkau bertanya demikian, sumoi?"

"Ah, tidak. Aku teringat kepada seseorang, akan tetapi tidak ada sangkut pautnya dengan urusanmu itu. Suheng, kenapa tidak sekarang saja engkau pergi ke kota raja dan membongkar rahasia fitnah dan pencurian itu? Lebih cepat namamu dibersihkan, lebih baik, bukan?"

"Mana mungkin, sumoi? Aku merasa belum mampu menandinginya dan kalau kembali aku tertawan, berarti aku bukan hanya menghadapi penderitaan dan hukuman berat, juga akan menyeret nama baik suhu dan subo. Tidak, sebelum aku yakin telah menguasai ilmu yang lebih tinggi sehingga akan dapat mengalahkannya, aku belum berani mencoba untuk membongkar fitnah itu, sumoi."

Suheng, aku akan membantumu! Kalau dibiarkan terlalu lama, namamu sudah terlanjur rusak dan kedudukan orang itu terlanjur kuat sekali sehingga sukar untuk ditangkap."

Wajah Hok Seng berseri. Kalau sumoinya ini mau membantu, tentu lain soalnya. Sumoinya ini hebat, memiliki ilmu kepandajan tinggi sekali, dapat disebut sakti, dan dia percaya kalau sumomya ini akan mampu menandingi orang yang dahulu menangkapnya itu.

"Akan tetapi, aku merupakan seorang pelarian atau orang buruan, maka aku tidak berani berterang memasuki kota raja, sumoi."

"Itu mudah saja, suheng. Engkau masuk dengan menyamar, menyelundup. Kemudian diam-diam kita mencari orang yang melakukan fitnah itu, apa sukarnya?"

"Akan tetapi hati-hati, sumoi. Dia itu selain lihai juga tukang fitnah, tentu dia akan menyangkal semua perbuatannya yang keji, bahkan tidak mungkin dia akan melontarkan fitnah yang lebih keji terhadap diriku!"

"Jangan khawatir, suheng. Aku yakin kita berdua akan dapat membongkar rahasia itu dan membekuknya."

Ketika mereka menghadap Siangkoan Ci Kang dan Toan Hui Cu dan menyatakan hendak pergi bersama ke kota raja untuk membongkar urusan fitnah dan akan membersihkan nama baik Tan Hok Seng yang pernah tercemar, kedua orang suami isteri itu sebetulnya merasa tidak setuju. Akan tetapi, mereka melihat kesempatan bagi puteri mereka untuk bergaul dengan lebih akrab dengan Hok Seng yang diharapkan menjadi calon mantu mereka, maka merekapun membeeri persetujuan mereka.

"Akan tetapi engkau tentu ingat akan pengakuanmu dahulu, Hok Seng, bahwa engkau tidak menaruh dendam kepada orang yang melempar fitnah kepadamu!" kata Siangkoan Ci Kang.

"Dan kalian jangan sampai menimbulkan keributan di kota raja, apa lagi menentang petugas pemerintah." pesan pula Toan Hui Cu.

"Harap suhu dan subo tenangkan hati," Jawab Hok Seng tenang. "Teecu bukan mendendam, melainkan karena dorongan sumoi, teecu hendak mencuci nama baik teecu yang dicemarkan orang, menangkap yang bersalah agar dihukum. Dan teecu bersama sumoi akan bekerja diam-diam sehingga tidak sampai menimbulkan keributan di kota raja, apa lagi karena teecu masih menjadi seorang pelarian sebelum nama teecu dibersihkan kembali."

Tentu saja di dalam hatinya, pemuda ini sama sekali bukan bermaksud "membersihkan nama" karena bagaimanapun juga, namanya yang aseli tidak mungkin dapat dibersihkan lagi. Dia sudah membuat dosa besar kepada kaisar, yaitu melarikan seorang selir terkasih kaisar. Hal itu telah terbukti, bagaimana mungkin dibersihkan lagi? Yang jelas, dia mendendam kepada Tang Bun An yang kini menurut penyelidikannya telah menjadi seorang perwira tinggi,

kedudukannya yang bahkan lebih tinggi dari kedudukannya karena telah berjasa menemukan kembali selir yang minggat dan menghadapkan dia sebagai pembawa pergi selir itu. Dan dia merasa yakin akan dapat membalas dendam kepada orang itu, bukan saja karena kini dia telah memperoleh kemajuan pesat sekali dalam ilmu silat, akan tetapi dia ditemani Siangkoan Bi Lian, gadis perkasa yang memiliki ilmu silat tinggi itu. Sebetulnya hanya itulah yang terpenting, yaitu membalas dendam kepada Tang Bun An! Yang lain dia tidak perduli. Kalau sudah berhasil membunuh Tang Bun An, dia akan lebih tekun belajar silat, kemudian kalau memungkinkan keadaannya, dia akan mendekati Bi Lian dan mengusahakan agar gadis yang amat cantik jelita menggairahkan dan lhai ilmu silatnya ini dapat menjadi isterinya!

(Oo-dwkz-oO)

Tidak sukar bagi seorang menteri negara yang demikian besar kekuasaannya seperti Menteri Cang Ku Ceng, untuk minta bantuan seorang perwira pengawal thai-kam (kebiri) sehingga Kui Hong dengan mudah dapat diselundupkan ke dalam istana! Karena maksud Kui Hong menyelundup ke dalam istana hanya untuk melakukan pengintaian dan sedapat mungkin menangkap basah pria yang kabarnya menurut desas-desus menggauli hampir semua selir, dayang dan puteri istana, maka iapun hanya minta waktu seminggu saja untuk melakukan penyelidikan. Dan waktu baginya untuk mengintai hanya malam hari. Oleh karena itu, untuk membebaskan gadis perkasa itu dari perhatian dan kecurigaan, Kui Hong selalu sembunyi di siang hari, disembunyikan oleh perwira thai-kam itu ke dalam kamar seorang wanita setengah tua yang bekerja sebagai tukang cuci dan yang dipercaya penuh oleh perwira thai-kam itu. Setelah hari menjadi gelap, barulah Kui Hong keluar dari dalam kamar itu dan melakukan perondaan secara rahasia.

Memang tidak mudah bagi perwira Thai-kam itu untuk mempercaya seorompokun di dalam istana kecuali tukang cuci yang masih terhitung saudara misan ibunya dari dusun itu. Hampir semua wanita di dalam istana itu, terutama yang masih muda dan cantik, agaknya mempunyai hubungan dengan pria misterius yang tak pernah dilihat orang memasuki istana itu. Kalaupun ada yang melapor, mereka itu hanya melihat berkelebatnya bayangan seorang pria, namun belum pernah melihat orangnya. Agaknya, tidak mungkin ada orang yang kelihatan bayangannya tidak kelihatan orangnya. Hanya setan saja yang demikian itu. Anehnya, Sang Permaisuri sendiri agaknya acuh atau tidak menaruh perhatian, bahkan nampak tidak percaya kalau diberi laporan bahwa ada pria memasuki istana bagian puteri. Maka, terpaksa Kui Hong diselundupkan secara tersembunyi, tidak seperti seorang dayang baru atau peJayan baru. Karena kalau dilakukan demikian, Kui Hong khawatir kalau kehadirannya akan mencurigakan hati orang dan akan membuat laki-laki yang suka berkeliaran di dalam istana bagian puteri itu berhati-hati dan tidak muncul lagi. Kehadirannya di dalam istana harus dirahasiakan dan tidak boleh diketahui umum. Hal ini ia kemukakan kepada Menteri Cang Ku Ceng dan menteri yang bijaksana ini mempergunakan kekuasaannya untuk dapat memenuhi permintaan Kui Hong.

Sudah tiga hari tiga malam Kui Hong berada di dalam istana, hanya diketahui oleh Menteri Cang, perwira Thai-kam, dan pelayan wanita tukang cuci di istana. Setiap malam ia melakukan pengintaian dan perondaan, dan dari pagi sampai sore ia bersembunyi saja di dalam kamar. Namun, belum pernah ia menemukan sesuatu yang mencurigakan, belum pernah bertemu seorang pria yang berkeliaran di istana bagian puteri itu. Yang kelihatan hanyalah para pengawal istana, orang-orang Thai-kam yang melakukan perondaan

Kui Hong membuka kedua matanya. Yang pertama nampak adalah langit-langit bercat putih, lalu dinding berwarna merah

muda. Ia menggerakkan kaki tangannya. Terbelenggu! Ia terbelenggu pada kaki tangannya dan rebah terlentang di atas sebuah pembaringan, dalam sebuah kamar! Bukan kamar di mana ia terjebak tadi. Ia terjatuh ke tangan Tang Bun An, si penjahat cabul! Akan tetapi hatinya lega ketika merasa bahwa pakaiannya masih menutupi tubuhnya dan tidak dirasakan sesuatu pada dirinya. Jahanam itu belum mengganggunya. Belum! Kemungkinan besar ia akan di ganggu, dan hatinya di cekam kengerian membayangkan betapa dalam keadaan terbelenggu dan tidak berdaya itu ia dipermainkan dan diperkosa oleh perwira cabul itu! Jantungnya berdebar tegang dan hatinya dilanda kengerian dan ketakutan. Akan tetapi, ia mengatur pernapasannya dan rasa cemas pun menghilang. Kini ia bersikap tenang, tidak mau membayangkan hal-hal mengerikan yang mungkin mengancamnya. Ia menyibukkan pikirannya untuk mencari akal bagaimana agar dapat lolos dari bahaya. Dengan menyibukkan pikiran mencari ikhtiar, maka tidak ada kesempatan lagi bagi pikiran untuk membayangkan hal-hal yang mengerikan. Jelas bahwa membebaskan diri dengan kekerasan, tidak mungkin pada waktu itu. Belenggu pada kaki tangannya amat kuat, dan ketika ia mencoba untuk mengerahkan tenaganya, tenaga sin-kang, belenggu itu tidak putus, melar seperti karet. Kalau mengharap bantuan, siapa yang akan dapat menolongnya? Tidak ada orang mengetahui ketika ia membayangi penjahat itu, dan ia berada di tangan perwira cabul itu, di dalam hutan di puncak sebuah bukit yang amat sunyi. Andaikata ia menjerit sekalipun, tidak mungkin dapat terdengar orang yang tinggal jauh di bawah bukit. Dan menjerit minta tolong bukan cara yang patut ia lakukan, bahkan merupakan suatu pantangan bagi seorang pendekar seperti ia, tidak akan minta tolong dan menjerit bahkan iapun tidak sudi minta ampun. Ia akan mencari akal yang baik, dan sampai mati sekalipun ia tidak boleh memperlihatkan rasa takut.

Tiba-tiba jantungnya berdebar. Ia mendengar langkah kaki yang amat berat menghampiri kamarnya dari luar. Daun pintu kamar itu didorong orang dari luar sehingga terbuka dan muncullah perwira Tang memasuki kamar sambil menggotong sebuah tong kayu besar dan tebal. Dia meletakkan tong itu di tengah kamar, tak jauh dari tempat tidur di mana Kui Hong rebah telentang dalam keadaan terbelenggu. Setelah menurunkan bak atau tong kayu itu, Tang Bun An menoleh ke arah pembaringan. Melihat gadis itu telah siuman dan kini menengadahkan, sama sekali tidak melirik kepadanya, dia tertawa.

"Heh-heh-heh, nona manis. Engkau sungguh lhai bukan main, akan tetapi menghadapi aku, engkau akhirnya roboh juga. Baru engkau mengakui kehebatanku, ya?"

Kui Hong menoleh dan memandang pria itu dengan mata mencorong penuh kemarahan. "Cih, laki-laki pengecut curang tak tahu malu! Engkau menggunakan perangkap, engkau curang dan licik, menandakan bahwa engkau hanyalah seorang yang pengecut dan keji. Kalau memang engkau merasa jantan, lepaskan belenggu ini dan mari kita bertanding seperti orang gagah sampai titik darah terakhir!"

"Ha-ha-ha-heh-heh, engkau memang gagah, nona. Gagah dan cantik sekali. Betapa ingin hatiku untuk bertanding denganmu! Bukan bertanding untuk saling membunuh, melainkan saling menyenangkan. Ha-ha-ha! Akan tetapi sayang, selama aku telah bertanding melawan lima orang harimau betina kelaparan. Aku lelah sekali dan perlu mandi untuk memulihkan tenaga. Engkau tungguilah. Setelah mandi, aku akan melayanimu bertanding, ha-ha-ha!" Dan perwira itu keluar meninggalkan kamar.

Celaka, pikir Kui Hong. Ia tadi sengaja mengeluarkan ucapan untuk menghina dan memanaskan hati orang itu. Akan tetapi ternyata selain pengecut dan curang, orang itupun tebal muka, sama sekali tidak malu oleh ucapannya. Bahkan

mengeluarkan jawaban dengan ucapan yang mengandung maksud cabul yang menusuk perasaan kewanitaannya. Ia harus mencari akal lain. Melukai kejanntannya dengan kata-kata tidak ada gunanya bagi orang yang bermuka tebal itu.

Biarpun tadinya ia tidak ingin menoleh dan memandang, hatinya tertarik juga ketika mendengar perwira itu masuk lagi ke dalam kamar dan menuangkan air ke dalam tong yang digotongnya masuk tadi. Ia melirik dan melihat betapa Tang Ciangkun tadi menggotong dua ember besar penuh air dan menuangkannya ke dalam tong. Orang itu tidak mengeluarkan suara apapun, hanya tersenyum-senyum. Dia keluar lagi dan tak lama kemudian, terdengar suaranya bernyanyi! Nyanyian lagu rakyat dari daerah selatan dengan lidah selatan pula. Terdengar lucu dan harus diakui oleh Kui Hong bahwa suara orang itu cukup merdu. Dia masuk membawa dua ember air lagi dan menuangkan air ke dalam tong sambil tetap bersenandung. Setelah tiga kali menuangkan dua ember besar air, barulah dia merasa cukup.

"Heh-heh, nona manis. Aku hendak mandi dulu, ya? Setelah itu, baru kita bicara tentang pertandingan antara kita, ha-ha-ha!" Dan tanpa sungkan lagi, tanpa kesopanan sedikitpun, dia mulai menanggalkan pakaiannya satu demi satu di depan Kui Hong! Tentu saja Kui Hong cepat membuang muka, tidak sudi memandang dan melihat sikap ini, Tang Bun An tertawa bergelak.

"Ha-ha-ha, nona manis, kenapa engkau membuang muka? Pandanglah aku, amatilah baik-baik. Lihat, setiap orang wanita mengagumi tubuhku ini. Lihatlah dan engkau akan merasa suka dan kagum, nona!"

Tanpa menoleh Kui Hong berkata ketus, "Engkau manusia yang jahat, kejam, curang, tidak sopan. Manusia berwatak iblis! Biar kau mampus dibakar api neraka!"

Tang Bu An yang sudah telanjang bulat itu memasuki tong berisi air sambil membawa sebuah bungkusan dan tertawa-

tawa. Dia membuka bungkusannya yang berisi bubuk berwarna kuning, lalu menaburkan bubuk itu ke dalam tong air. Segera tercium bau yang amat harum.

"Ha-ha-ha, dan engkau seorang gadis yang sombong, kepala besar, tinggi hati! Kau kira aku tidak mengenal wanita? Hanya pada lahirnya saja tinggi hati dan menjual mahal, padahal, pada dasarnya, amat rendah dan murah! Perempuan selalu beracun, palsu. Kecantikannya hanya ditujukan untuk menjatuhkan hati laki-laki dan setelah itu memperdayanya, menipunya! Di balik senyummu yang manis menarik itu terkandung kepahitan yang beracun! Terkutuklah perempuan! Dan engkau masih berani mengatakan aku jahat dan kejam? Ha-ha-ha-ha, tidak ada yang lebih jahat dari pada perempuan, akan tetapi tidak ada yang lebih mengasyikkan, lebih menggairahkan."

Kui Hong tidak menjawab karena ia sudah terbelalak memandang kepada laki-laki yang berendam di dalam tong penuh air itu. Ia berani memandang karena laki-laki itu kini berada di dalam tong yang menyembunyikan ketelanjangannya. Ia terpaksa memandang ketika tadi hidungnya mencium bau yang amat harum. Bau harum cendana! Bau ini membuat ia terkejut sekali dan memaksanya menoleh dan memandang. Ia bahkan hanya mendengar sebagian saja ucapan laki-laki itu yang mengandung kebencian besar terhadap wanita.

"Kau..... kau..... Ang-hong-cu !" Akhirnya ia berkata.

Tang Bun An yang masih tertawa, tiba-tiba menghentikan suara ketawanya ketika dia mendengar seruan Kui Hong itu. Matanya terbelalak memandang gadis itu, alisnya berkerut. Gadis ini tahu bahwa dia Ang-hong-cu!

"Bagaimana engkau bisa tahu?" tanyanya dengan suara membentak karena dia menganggap bahwa hal ini amat berbahaya baginya.

"Sekarang aku mengerti mengapa mereka mengatakan bahwa engkau berbau cendana. Kiranya engkau merendam diri dalam air bercampur bubuk cendana! Ang-hong-cu, engkau iblis busuk! Engkau jahanam kotor dan hina! Kelak engkau akan mampus di tanganku!" teriak Kui Hong marah bukan main karena ia teringat akan aib yang menimpa diri Pek Eng dan terutama sekali Cia Ling yang masih terhitung keponakannya karena diperkosa oleh pria ini.

Akan tetapi Ang-hong-cu Tang Bun An menyambut ancaman itu dengan suara ketawa mengejek. "Ha-ha-ha-ha, engkau ini gadis remaja berani mengancam aku? Bagus, engkau sudah mengetahui bahwa aku Ang-hong-cu. Memang, aku Ang-hong-cu, akulah Si Kumbang Merah penghisap kembang! Dan engkau bagaikan setangkai bunga yang baru mekar penuh madu. Karena engkau sudah mengetahui rahasiaku, tunggu sampai aku selesai mandi, nona manis. Aku akan menghisap madumu sampai habis dan sesudah itu, engkau harus mati agar rahasia diriku tidak terdengar orang lain. Tenanglah, nona, engkau akan mati dalam keadaan bahagia, mati dalam keadaan mesra dan mabok cintaku, ha-ha-ha!"

Kini, diam-diam Kui Hong merasa ngeri. Ia adalah seorang gadis perkasa, seorang gadis gembengan yang tidak takut akan ancaman maut. Ia adalah ketua Cin-ling-pai yang akan menghadapi maut dengan senyum dan dengan mata terbuka. Akan tetapi, ancaman yang dilontarkan Ang-hong-cu itu sungguh amat mengerikan baginya. Kalau ia diancam mati saja, ia masih akan tenang saja. Akan tetapi ancaman tadi lebih mengerikan dari pada maut! Membayangkan dirinya diperkosa, dipermainkan oleh penjahat cabul yang tersohor itu, sungguh merupakan bayangan yang mengerikan hatinya. Ingin rasanya Kui Hong menjerit dan menangis, minta agar ia dibunuh saja dan jangan diperhina dengan perkosaan keji. Akan tetapi, ia pantang menjerit dan menangis, dan otaknya bekerja cepat.

Biarpun hatinya merasa ngeri dan takut menghadapi ancaman bahaya yang baginya lebih hebat dari pada maut, Kui Hong menguatkan perasaannya dan iapun tersenyum mengejek.

"Ang-hong-cu, engkau boleh mengancamku sesuka hatimu karena engkau telah bertindak secara pengecut, menangkapku melalui perangkap asap pembius dan kamar jebakan. Bahkan engkau boleh menyiksaku, membunuhku. Aku tidak takut karena aku yakin bahwa kalau aku terhina dan tewas di tanganmu, maka pembalasan yang akan menimpa dirimu seribu kali lebih hebat lagi! Mereka tentu akan tahu bahwa engkau telah membunuhku, dan mereka semua akan mencarimu sampai dapat, membalas kekejamanmu berlipat ganda sehingga engkau akan menyesal telah dijelmakan sebagai manusia!" Ancaman Kui Hong itu hebat sekali, akan tetapi Ang-hong-cu menerimanya sebagai gertak kosong belaka.

"Ha-ha-ha, gadis sombong! Kaukira aku gentar mendengar gertakanmu? Ha-ha-ha, tak seorangpun tahu bahwa engkau berada di sini, dan takkan pernah ada yang mengetahui bahwa engkau pernah berada di sini. Ha-ha-ha! Apakah nyawamu kelak akan mampu memberitahu mereka?"

"Huh, engkau kejam akan tetapi juga tobi! Aku datang sebagai utusan Menteri Cang Ku Ceng untuk menyelidikimu! Kalau aku hilang dalam tugas ini, sudah pasti beliau akan menyangkamu! Dan kalau mereka mendengar akan hal ini, sudah pasti mendengar kelak dari Menteri Cang, siaplah engkau untuk menghadapi siksaan yang melebihi siksaan di neraka!"

Ucapan ini membuat Tang Bun An mulai berpikir. Gadis ini bukan hanya membual atau menggertak saja. Ucapannya ada isinya! Kalau benar gadis ini utusan Menteri Cang, tentu menteri keparat itu akan mencurigainya. Akan tetapi dia masih tertawa mengejek.

"Kaukira aku takut? Siapapun mereka, aku tidak takut. Huh, siapa yang kaumaksudkan dengan mereka itu?" Ang-hong-cu Tang Bun An menggosok-gosok tubuhnya dengan sebuah handuk kecil yang sudah dibenamkan ke dalam air. Handuk itupun diberi bubuk cendana, seolah dia hendak memasukkan sari keharuman cendana ke dalam tubuhnya dan memang dia telah berhasil karena tubuh dan keringatnya berbau cendana! Kebiasaan ini sudah puluhan tahun dia lakukan.

"Siapa lagi kalau bukan anak buahku? Mereka adalah seluruh anggauta dan pimpinan Cin-ling-pai."

"Ha.-ha, engkau menggertak saja! Apa hubunganmu dengan Cin-ling-pai? Jangan menggunakan nama besar perkumpulan silat itu untuk menakut-nakuti aku, nona."

"Sapa menggertak? Memang matamu buta dan telingamu tuli? Aku adalah Cia Kui Hong ketua Cin-ling-pai!"

Terpaksa Kui Hong membuang muka lagi karena pria itu bangkit berdiri saking kagetnya mendengar pengakuannya itu sehingga tubuhnya yang telanjang nampak dari pusar ke atas. Ang-hong-cu Tang Bun An memang kaget bukan main mendengar pengakuan itu. Akan tetapi dia lalu tertawa bergelak, mentertawakan gadis itu.

"Ha-ha-ha, nona manis. Seorang dara remaja seperti engkau ini ketua Cin-ling-pai? Jangan mencoba untuk membohongiku, nona. Aku mendengar bahwa Cin-ling-pai adalah sebuah perkumpulan besar orang-orang gagah bagaimana mungkin ketuanya seorang gadis remaja yang cantik jelita?" Walaupun mulutnya berkata demikian, namun hatinya mulai menaruh perhatian dan diapun mengeringkan tubuhnya dengan handuk besar, kemudian dalam keadaan telanjang bulat dia keluar dari tong itu, setelah mengeringkan tubuh lalu dia mengenakan kembali pakaiannya. Hal ini saja menunjukkan bahwa dia mulai memperhatikan gadis itu dan tidak segera melakukan hal yang tadi diancamkannya.

"Engkau ini seorang jai-hwaa-cat (penjahat pemetik bunga) mana tahu tentang perkumpulan kami? Ayahku, pendekar Cia Hui Song, mengundurkan diri sebagai ketua Cin-ling-pai, dan di dalam pemilihan ketua baru, akulah yang dipilih. Aku ketua Cin-ling-pai, oleh karena itu, dapat kau bayangkan sendiri, bagaimana sikap mereka kalau mendengar ketuanya dihina dan dibunuh oleh Ang-hong-cu! Kaukira akan mampu meloloskan diri dari jangkauan tangan-tangan tokoh Cin-ling-pai? Biar bersembunyi di dalam nerakapun, mereka akhirnya akan dapat mencengkerammu!"

"Ha-ha, engkau hanya menggertakku! Aku tidak takut, aku akan mengusahakan agar mereka tidak menemukan mayatmu! Ya, aku akan menikmati kecantikanmu sepuasku, setelah itu kau akan kubunuh dan mayatmu akan kukubur di tempat rahasia. Tak seorangpun melihatmu masuk rumah ini, dan tak seorangpun akan tahu apa yang telah kulakukan terhadap dirimu!"

Agar pengaruh gertakan itu tidak membuatnya lemas, Kui Hong menjawab secepatnya. "Huh, engkau yang tolo! Aku boleh saja kaubunuh, akan tetapi Menteri Cang Ku Ceng akan mengerahkan seluruh pasukan untuk mencariku, dan kemanapun engkau menyembunyikan diriku, mereka pasti akan menemukan. Dan Menteri Cang tentu akan melakukan segala daya upaya untuk memaksamu mengaku! Engkau akan menghadapi kemarahan Menteri Cang, juga menghadapi dendam Cin-ling-pai!"

"Aku tidak takut! Huh, aku tidak takut! Tidak akan ada bukti bahwa engkau tewas dan lenyap di tanganku,!" Ang-hong-cu Tang Bun An berteriak, akan tetapi nyalinya semakin mengecil. Siapa orangnya yang tidak tahu akan kekuasaan Menteri Cang Ku Ceng? Menteri itu akan mampu menjungkirbalikkan seluruh kota raja untuk mencari gadis ini! Dan seluruh pasukan tentu akan mentaati perintahnya dengan bangga! Dinilai dari kedudukannya, kalau dia melawan Menteri

Cang, sama dengan sebutir telur melawan batu. Dan Cin-ling-pai juga merupakan ancaman yang membuat jantungnya berdebar. Mulai timbul keraguan di dalam hatinya. Kalau tadi dia timbul gairah terhadap gadis itu, adalah karena gadis itu cantik manis dan memiliki bentuk tubuh yang menggairahkan. Gairah yang sama dirasakannya setiap kali dia melihat wanita cantik. Namun bukan cinta, bahkan nafsunya itu hanya merupakan luapan kebenciannya terhadap wanita! Kini, semua gairah lenyap dan diam-diam dia merasa takut membayangkan segala akibatnya kalau dia memperkosa lalu membunuh gadis ini.

Kui Hong adalah seorang gadis yang selain tabah, juga cerdik. Ia dapat melihat sikap Ang-hong-cu yang kini sudah berpakaian lengkap. Melihat penjahat itu mengenakan pakaiannya kembali saja sudah merupakan suatu pertanda bahwa gertakan-gertakannya tadi mengenai sasaran. Kalau gertakannya tidak berhasil menyudutkan dan menimbulkan rasa takut di hati penjahat itu, tentu Ang-hong-cu tidak perlu mengenakan pakaian selengkapya seperti itu, melainkan langsung saja melaksanakan ancamannya yang dikeluarkan ketika mandi tadi. Seperti seorang yang sedang bertanding silat, saat lawan terdesak merupakan kesempatan paling baik untuk merobohkannya dengan jurus-jurus serangan yang lebih ampuh. Maka, iapun berkata dengan nada suara sungguh-sungguh.

"Itu baru dua pihak yang akan kau hadapi, Ang-hong-cu. Belum lagi kalau Pendekar Sadis dan isterinya keluar dari Pulau Teratai Merah untuk mencarimu! Engkau tentu sudah mendengar bagaimana nasib seorang musuh yang terjatuh ke tangan Pendekar Sadis! Hemmm.....!"

Wajah Ang-hong-cu yang biasanya berseri dan mulutnya selalu tersenyum mengejek itu tiba-tiba berubah agak pucat ketika mendengar disebutkan juluk an Pendekar Sadis. Sebagai seorang tokoh kang-ouw, tentu saja dia sudah

mendengar akan nama besar Pendekar Sadis Ceng Thian Sin, majikan Pulau Teratai Merah di laut selatan. Bahkan isteri pendekar itupun seorang yang amat terkenal sekali, pernah menjadi seorang datuk besar berjudul Lam Sin (Malaikat Selatan). Pendekar Sadis sendiri selain terkenal sebagai seorang sakti, juga lebih terkenal karena kekejamannya yang melewati segala ukuran terhadap musuhnya, yaitu para penjahat. Pendekar itu dapat menyiksa lawan dengan siksaan yang melebihi segala siksaan yang digambarkan di neraka! Karena itulah maka pendekar itu dijuluki Pendekar Sadis dan setiap orang penjahat di dunia kang-ouw, selalu berjaga-jaga agar langkah mereka jangan berpapasan dengan langkah Pendekar Sadis, bahkan mereka pantang bertemu dengan bayangan pendekar itu! Dan kini, gadis bernama Cia Kui Hong ini mengancamnya dengan nama Pendekar Sadis!

"Bocah sombong! Apa pula urusannya Pendekar Sadis dari Pulau Teratai Merah dengan kita."

"Apa urusannya? Nah, itulah buktinya bahwa engkau ini hanya seorang penjahat cilik yang tidak tahu apa-apa di dunia kang-ouw, Ang-hong-cu. Ayahku turun-temurun adalah ketua Cin-ling-pai, dan ibuku bernama Ceng Sui Cin adalah puteri Pendekar Sadis! Aku adalah cucu Pendekar Sadis, dan engkau masih tanya urusannya? Lihat pedangku yang kaugantung di dinding itu. Itu adalah sepasang Hok-mo Siang-kiam yang amat terkenal, dahulu milik nenekku Lam-sin Toan Kim Hong yang telah memberikannya kepadaku."

Kini wajah Ang-hong-cu Tang Bun An benar-benar pucat. Celaka, pikirnya gelisah. Sekali ini dia benar-benar telah salah tangkap! Agaknya gadis itu bukan menggertak kosong belaka. Gadis ini bukan hanya utusan Menteri Cang, akan tetapi juga ketua Cin-ling-pai merangkap cucu Pendekar Sadis! Dia harus mempertimbangkan seribu kali sebelum mengganggu selemba rambut gadis ini. Akan tetapi, keadaannya serba repot baginya. Kalau gadis ini dibiarkan hidup dan

dibebaskannya, berarti ia akan celaka, kehilangan kedudukan dan tentu akan menjadi buruan pemerintah. Sebaliknya kalau gadis ini sampai tewas di tangannya, dia akan menghadapi ancaman dari tiga pihak. Dari Menteri Cang, dari Cin-ling-pai dan terutama sekali dari Pendekar Sadis! Dan itu berarti bahwa hidupnya akan selalu dicekam ketakutan.

Tang Bun An juga bukan seorang bodoh. Dia tahu apakah gertakan gadis itu kosong belaka ataukah memang merupakan kenyataan. Dan diapun cepat memutar otak untuk mencari jalan keluar terbaik baginya. Dan kecerdikannya membuat dia segera menemukan jawabannya.

"Cia Kui Hong, semua keteranganmu itu dapat kuterima dan aku percaya padamu. Akan tetapi aku tahu bahwa engkau bukan seorang gadis bodoh. Maka tentu engkau melihat kenyataan bahwa bukan hanya aku yang terancam bahaya, melainkan engkau pula. Bahkan, bahaya yang mengancammu sudah di depan mata. Kalau aku menghendaki, sekarang juga dapat kuperkosa engkau dan kusiksa sampai mati. Sebaliknya, semua ancamanmu tadi, walaupun dapat terjadi, namun masih jauh dan aku masih dapat berusaha untuk meloloskan diri."

"Hemm, boleh kaucoba!" kata Kui Hong yang sudah melihat kemenangan karena gertakannya yang diperhitungkan tadi. "Kalau engkau membunuhku sekarang, maka habislah sudah penderitaanku. Akan tetapi engkau masih hidup dan setiap detik engkau dibayangi ketakutan! Aku tidak takut mati, dan terserah kepadamu!"

"Cia Kui Hong, orang yang tidak ingin hidup lagi hanyalah orang yang sudah miring otaknya. Aku tidak gila dan aku masih ingin hidup dengan tenang di hari tuaku ini. Oleh karena itu, aku ingin mengajukan bertukar nyawa. Bagaimana pendapatmu, pang-cu (ketua)?"

Kui Hong yakin bahwa ia telah menang, akan tetapi ia tetap berhati-hati karena ia tahu bahwa ia menghadapi seorang

yang selain amat keji dan jahat, juga pandai dan licik bukan main. Mendengar ia disebut pangcu (ketua) itu saja sudah menunjukkan bahwa bekas lawan ini hendak membicarakan sesuatu dengan ia sebagai Cin-ling Pang-cu (ketua Cin-ling-pai), bukan dengan ia sebagai seorang gadis biasa!

“Ang-hong-cu, apa yang kaumaksudkan dengan bertukar nyawa? Jelaskan dan akan kupertimbangkan!” katanya berwibawa.

“Pang-cu, bagiku hanya ada dua pilihan, dan aku akan memilih yang paling aman bagiku. Aku akan membebaskanmu sekarang juga, tanpa mengganggumu akan tetapi hanya dengan syarat bahwa setelah bebas, engkau tidak akan membuka rahasiaku kepada siapapun juga! Engkau tidak akan bercerita kepada orang lain bahwa perwira pengawal Tang Bun An adalah Ang-hong-cu, dan tidak akan bercerita bahwa aku yang menggauli para wanita di dalam istana bagian puteri. Pendeknya, engkau tidak akan memusuhi, baik dengan kata-kata maupun dengan perbuatan. Bagaimana pendapatmu?”

Biarpun di dalam hatinya Kui Hong merasa lega bahwa ia kini mendapatkan kesempatan dan harapan untuk terhindar dari aib dan maut, namun hatinya tidak senang mendengar syarat itu. Tak disangkanya bahwa orang ini amat cerdik dan juga liciknya sehingga hendak mengikatnya dengan janji seperti itu! Akan tetapi iapun tahu dengan pasti bahwa seorang seperti Ang-hong-cu ini pasti akan melakukan gertakannya, karena tidak ada kejahatan yang dipantangnya.

“Bagaimana kalau aku menolak syarat seperti itu?” pancingnya untuk mengetahui lebih jelas isi perut Ang-hong-cu.

Ang-hong-cu Tang Bun An tersenyum, akan tetapi senyumnya tidak seperti tadi lagi. Kini senyumnya masam dan paksaan.

"Aku akan terpaksa melakukan keinginanmu semula, yaitu memperkosamu dengan cara yang belum pernah kulakukan terhadap perempuan lain yang manapun. Sampai aku menjadi bosan padamu dan engkau akan kusiksa sampai mati dan mayatmu akan kubiarkan dalam hutan agar dimakan binatang buas sampai tidak ada sisanya lagi. Dan akan kuhadapi dengan segala kekuatanku semua akibat yang akan timbul dari perbuatanku itu."

"Ang-hong-cu, bagaimana kalau setelah engkau membebaskan aku, kemudian aku tetap memusuhi dan menyerangmu?"

"Hemm, aku tidak percaya! Kalau engkau memang melakukan itu, maka seluruh dunia kang-ouw akan mengetahui belaka bahwa ketua Cin-ling-pai, juga cucu Pendekar Sadis, gadis yang bernama Kui hong itu hanya seorang pendekar gadungan, dan bukan lain hanyalah seorang rendah yang suka melanggar janji sendiri, suka menjilat ludah yang sudah dikeluarkan dari mulut!"

"Ang-hong-cu, bukan karena aku takut mati, kalau aku menerima usulmu bertukar nyawa. Ini usulmu, bukan aku yang meminta dibiarkan hidup. Nah, lepaskan belunggu-belunggu ini."

"Nanti dulu, pang-cu. Engkau belum mengucapkan janjimu. Bersumpahlah seperti yang kukehendaki tadi lebih dahulu."

"Janji seorang pendekar lebih berharga daripada segala macam sumpah. Janji seorang pendekar lebih berharga dari pada nyawa." kata Kui Hong dengan nada suara gemas, kemudian melanjutkan. "Aku Cia Kui Hong, ketua Cin-ling-pai, berjanji bahwa kalau Ang-hong-cu membebaskan aku, maka aku selanjutnya tidak akan memusuhi lagi, tidak akan membuka rahasianya kepada siapapun juga."

Wajah Ang-hong-cu kembali berseri. Legalah hatinya. Bagi dia, yang terpenting adalah keselamatan dirinya dan

keuntungannya. Tidaklah begitu penting bagonya untuk memperkosa dan membunuh gadis ini, akan tetapi sungguh amat menguntungkan kalau gadis ini menutup mulut dan tidak membocorkan rahasia dirinya. Dia lalu menggunakan pedang membikin putus tali-tali belenggu kaki tangan gadis itu.

Kui Hong bangkit dan menggosok-gosok pergelangan kaki dan tangannya. Lalu dia melompat turun dan menyambar sepasang pedangnya yang tergantung di dinding. Betapa inginnya untuk mencabut sepasang pedang itu dan membunuh Ang-hong-cu, akan tetapi ia hanya memasang pedang itu di punggung, memandang kepada Ang-hong-cu dengan penuh kebencian. Mukanya terasa panas dan ingin ia menangis karena ia merasa begitu tak berdaya dan marah. Apa lagi ketika pria itu memandang kepadanya sambil tersenyum-senyum, ia merasa seperti ditertawakan! Ia menekan perasaannya sendiri, lalu melangkah ke pintu kamar itu. Akan tetapi setelah tiba di ambang pintu, ia membalik dan sejenak mereka berdua saling pandang bagaikan dua ekor ayam jantan hendak bertarung.

"Ang-hong-cu, aku akan memegang teguh janjiku, akan tetapi aku bersumpah tidak akan menikah sebelum mendengar engkau mampus!" Setelah berkata demikian, Kui Hong lalu melompat keluar dan berlari cepat meninggalkan rumah itu agar Ang-hong-cu tidak mendengar isaknya. Ia berlari cepat menuruni bukit itu sambil menangis! Walaupun ia bebas dari perkosaan dan kematian, namun ia merasa amat tidak berdaya dan rendah, seolah ia menjadi seorang penakut yang begitu menyayangi diri membiarkan seorang laki-laki sedemikian jahatnya hidup bebas hanya karena ia ingin dirinya selamat. Sungguh bukan seorang yang pantas disebut pendekar! Hal ini membuatnya sedemikian sedih dan bencinya sehingga terlontar sumpahnya bahwa ia tidak akan mau menikah sebelum Ang-hong-cu mati!

Ang-hong-cu Tang Bun An berdiri terpukau seperti patung. Hatinya yang tadi merasa mendapatkan untung besar, terguncang dan dia merasa gelisah. Dia tahu betapa hebatnya kemarahan dan kebencian gadis tadi terhadap dirinya. Sumpah yang dilakukan tadi sungguh merupakan sumpah yang berat bagi seorang gadis seperti ketua Cin-ling-pai itu! Dia tidak akan cepat mati! Kalau rahasianya yang diketahui oleh gadis itu tersimpan rapat, takkan ada seorangpun mengetahui bahwa dialah yang menjadi penggoda para wanita istana itu, juga tidak ada yang tahu bahwa dia adalah Ang-hong-cu. Semua orang mengenal dia seorang perwira pasukan pengawal yang setia dan berjasa besar terhadap kaisar. Dan mulai sekarang, dia harus berhati-hati menjaga tindakannya, terutama sekali terhadap Menteri Cang.

Setelah tiba di kaki bukit itu, Kui Hong berhenti di bawah sebatang pohon dan ia menangis sepuasnya sambil bersandar pada batang pohon itu. Ia adalah seorang gadis yang tabah, bahkan biasanya ia seperti pantang menangis. Akan tetapi sekali ini, ia merasa begitu gemas, begitu marah, namun begitu tidak berdaya! Ia tidak ingin ada orang lain melihat tangisnya, maka ia sengaja melepas tangisnya di tempat sunyi itu. Ada setengah jam lamanya ia termenung dan menangis, menyesalkan diri sendiri, menyesalkan nasibnya. Ia tidak mempunyai pilihan lain! Ia masih waras, belum gila untuk membiarkan dirinya diperkosa dan dipermainkan tanpa dapat melawan sama sekali, kemudian membiarkan dirinya mati konyol. Ia terpaksa mengucapkan janji itu. Ia tidak merasa bersalah kepada siapapun juga, akan tetapi merasa berkhianat terhadap jiwa kependekarannya. Ia harus membiarkan saja manusia iblis itu berkeliaran.

Setelah perasaannya mereda dan tidak menangis lagi, barulah Kui Hong melanjutkan perjalanannya. Ia mencuci bekas air mata dari mukanya ketika melihat sumber air yang jernih, kemudian ia melanjutkan perjalanan, tidak kembali ke

istana melainkan langsung ke gedung tempat tinggal Menteri Cang Ku Ceng.

Tentu saja Cang Tai-jin menerima gadis itu dengan penuh harapan karena tentu gadis itu memperoleh hasil baik maka sudah keluar dari istana untuk memberi laporan kepadanya. Kui Hong disambut dengan ramah di ruangan tamu dan di situ ia diterima oleh Menteri Cang sendiri dan dapat bicara empat mata.

"Selamat datang, lihiap. Tak kusangka engkau sudah secepat ini keluar dari istana. Apakah sudah memperoleh hasil baik?" tanya pembesar itu dengan sikap ramah.

Kui Hong menghela napas panjang. Hatinya terasa semakin penuh sesal melihat betapa baiknya sikap pejabat tinggi ini kepadanya. Begitu ramah dan seperti berhadapan dengan keluarga sendiri. Melihat gadis itu menarik napas panjang dan wajahnya yang jelita itu seperti penuh penyesalan, Menteri Cang segera berkata, "Apakah berum ada hasilnya? Kui Hong, kalau memang belum berhasil, katakan saja, tidak perlu sungkan. Kami tidak akan menyesal karena memang kami sudah mengetahui betapa lihai penjahat itu sehingga semua usaha untuk menangkapnya yang pernah kami lakukan selalu gagal. Bagaimanapun, ceritakan hasil penyelidikanmu."

Agak lega hati Kui Hong mendengar ini. Pembesar itu demikian ramah kepadanya sehingga kadang memanggil namanya begitu saja, seperti seorang paman kepada keponakannya. Hanya kalau ada orang lain dia selalu menyebut li-hiap.

"Paman, harap paman maafkan saya karena terus terang saja, penyelidikan saya telah gagal." Kui Hong juga tidak lagi menyebut tai-jin kepada pembesar itu karena Cang Tai-jin berkali-kali minta agar ia menyebutnya paman saja.

"Hemmm, sudah kuduga sebelumnya. Memang penjahat itu lihai bukan main dan tentu dia sudah tahu akan

penyelundupanmu ke dalam istana maka dia tidak berani muncul. Apakah engkau tidak menemukan tanda-tanda lain?"

Kui Hong ingin sekali meneriakkan segala-galanya, namun tentu saja ia tidak mau melanggar janji. Seolah-olah lehernya dicekik dan iapun hanya dapat menggelengkan kepala dan menundukkan mukanya. Bahkan ketika bicara, ia tidak berani mengangkat pandang mata untuk bertemu pandang dengan pembesar itu.

Cang Ku Ceng adalah seorang pejabat tinggi yang amat bijaksana dan cerdik. Juga dia memiliki banyak pengalaman, maka melihat sikap gadis perkasa itu, diam-diam dia merasa curiga sekali. Ini bukan sikap Cia Kui Hong yang wajar, pikirnya. Gadis itu kelihatan seperti berduka dan juga seperti orang yang sungkan dan malu-malu, seolah bersikap seperti orang yang menyembunyikan dosanya. Apakah yang telah terjadi? Akan tetapi, sebagai seorang yang bijaksana, dia telah dapat mengenal watak gagah dari gadis itu. Kalau Kui Hong mengambil keputusan untuk menyembunyikan sesuatu, maka hal itu tentu dilakukan dengan pertimbangan yang matang. Dan memaksa seorang gadis seperti Kui Hong ini untuk merubah sikap, akan sia-sia belaka.

"Sayang sekali," kata pembesar itu. "Akan tetapi tidak mengapalah, Kui Hong. Aku tetap yakin bahwa pada suatu hari aku akan berhasil membongkar rahasia penjahat itu dan menghukumnya! Dia telah mencemarkan nama baik istana dengan perbuatannya itu."

Mendadak gadis itu mengangkat mukanya dan sinar matanya penuh harap ketika ia berkata, "Sayapun mengharapkan begitu, paman! Kalau perlu saya akan menghadap kakek dan nenekku di Pulau Teratai Merah agar mereka suka membantumu."

"Apa? Kaumaksudkan kakekmu pendekar Ceng Thian Sin, Si Pendekar Sadis itu? Ah, tidak perlu, Kui Hong. Ini adalah urusan dan tugas kami para petugas negara. Aku tidak berani

membikin repot lo-cian-pwe (orang tua gagah) itu. Kami masih mempunyai banyak orang yang cukup pandai dan akan kami kerahkan mereka agar menangkap penjahat licik itu."

Tentu saja Kui Hong tidak berani memaksa. Kalau ia membujuk kakeknya untuk membantu Menteri Cang, hal itu bukan berarti ia melanggar janjinya kepada Ang-hong-cu. Janjinya adalah bahwa ia sendiri tidak akan memusuhinya, tidak akan membongkar rahasianya. Dan ia sama sekali tidak melakukan hal itu. Karena merasa gagal dan malu kepada keluarga Menteri Cang, Kui Hong sekalian berpamit mohon diri untuk meninggalkan kota raja. Mendengar ini Menteri Cang terkejut sekali.

"Eh, kenapa engkau tergesa-gesa hendak pergi, Kui Hong? Tidak, engkau tidak boleh pergi begitu saja. Kalau bibimu dan kakakmu Cang Sun mengetahui, tentu mereka akan menyesal sekali. Engkau harus tinggal dulu beberapa lamanya di rumah kami, Kui Hong. Selain itu, apakah engkau sudah lupa akan tugasmu mencari dua orang itu?"

"Dua orang?" Kui Hong memandang bingung. Pada saat itu, seluruh hati dan pikirannya terganggu dan dipenuhi persoalannya dengan Ang-hong-cu, maka ia sudah kurang memperhatikan persoalan lain.

"Eh? Apa engkau lupa? Bukankah engkau sedang mencari dua orang musuh besar yang bernama Sim Ki Liong dan Tang Cun Sek yang melarikan pusaka Pulau Teratai Merah dan Cin-ling-pai itu?"

Kui Hong terkejut. Aih, bagaimana ia dapat melupakan mereka? "Ahhh, mereka? Tentu saja saya tidak melupakan mereka, paman. Justeru saya berpamit untuk dapat segera melanjutkan perjalanan saya mencari dan menyelidiki mereka."

"Tenanglah, Kui Hong. Aku sedang menyebar para penyelidik ke mana-mana untuk mencari mereka. Bahkan kemarin aku mendengar berita tentang kedua orang itu."

Kui Hong mengangkat mukanya, memandang dengan sinar mata gembira ketika mendengar ucapan itu. "Ah, benarkah, paman? Di mana dua orang keparat itu?"

"Tenanglah, dan dengarkan keteranganku. Baru kemarin, dua orang diantara para penyelidikku datang memberi laporan bahwa Sim Ki Liong dan Tang Cun Sek diketahui berada di Kim-lian-san dan di sana mereka mendirikan gerombolan penjahat yang merajalela. Akan tetapi, baru-baru ini gerombolan mereka diserbu dan dikeroyok oleh para anggota perkumpulan lain sehingga gerombolan Kim-lian-pang itu dapat dibasmi. Akan tetapi, kedua orang itu kabarnya dapat meloloskan diri. Sekarang, para penyelidikku sedang mencari mereka. Percayalah, para penyelidik itu berpengalaman dan mereka tentu akan dapat menemukan kembali kedua orang musuhmu itu. Engkau tinggallah dulu menanti di sini, Kui Hong. Mari, mari kuantar menemui bibimu dan kakakmu. Mereka selalu bertanya tentang dirimu."

Ketika mereka memasuki ruangan dalam, isteri Menteri Cang dan puteranya, Cang Sun, menyambut Kui Hong dengan wajah berseri. "Adik Kui Hong! Ah, engkau sudah kembali? Lega dan senang hatiku melihat engkau selamat!"

Wajah Kui Hong berabah agak kemerahan melihat sikap pemuda itu, apa lagi mendengar panggilan yang akrab itu seolah-olah mereka telah menjadi kenalan baik.

"Cang Kongcu !" katanya memberi hormat.

"Aih, Hong -moi (adik Hong), kenapa menyebut kongcu (tuan muda) kepadaku? Sungguh tidak enak didengarnya. Sebut saja toako (kakak), bukankah kami sudah menganggap engkau seperti anggota keluarga sendiri?"

"Benar ucapan puteraku, Kui Hong." kata Nyonya Cang sambil melangkah maju dan memegang tangan gadis itu, diajaknya duduk. "Sebut saja dia Sun-toako (kakak Sun), karena dia sudah berusia dua puluh tujuh, lebih tua darimu. Akupun girang engkau sudah kembali dengan selamat."

"Terima kasih, bibi.....," kata Kui Hong, merasa tidak enak melihat keramahan keluarga pejabat tinggi itu. Akan tetapi ia tidak menjadi rikuh. Ia seorang gadis yang sudah banyak merantau, tidak pemalu lagi, dan walaupun ia berada di antara keluarga bangsawan tinggi, akan tetapi ia sendiri adalah seorang ketua perkumpulan besar, ketua Cin-ling-pai! Bagaimanapun juga, kedudukan atau tingkatnya tidaklah rendah, maka iapun tidak merasa rendah diri, hanya merasa sungkan menghadapi keramahan mereka, padahal, walaupun hanya ia sendiri yang tahu, ia telah membuat kapiran tugas yang diberikan kepadanya. Ia sudah dapat membongkar rahasia busuk yang terjadi di istana, akan tetapi ia tidak dapat menceritakannya kepada keluarga itu, bahkan mengaku bahwa tugasnya telah gagal! Diam-diam ia merasa bersalah.

"Tadinya Kui Hong berpamit hendak meninggalkan kota raja. Aku menahannya, karena selain kita masih rindu, juga para penyelidik sedang melakukan tugas menyelidiki dua orang penjahat yang dicarinya." Menteri Cang Ku Ceng berkata kepada isteri dan puteranya. Mendengar ini, ibu dan anak itu nampak terkejut.

"Ah, Hong-moi, kenapa begitu tergesa hendak pergi?" Cang Sun berkata, nadanya khawatir dan kaget.

"Kui Hong, tinggallah di sini dulu dan jangan tergesa pergi meninggalkan kami. Kami sudah menganggapmu sebagai anggota keluarga sendiri. Bukan hanya karena ehgkau pernah menyelamatkan pamanmu, akan tetapi juga karena kami merasa suka sekali kepadamu. Bahkan, terus terang saja, Kui Hong, paman dan bibimu ini telah bersepakat dan

akan merasa senang sekali kalau engkau suka menjadi mantu kami! Sun-ji (anak Sun) juga sudah setuju!"

Cang Sun tersenyum dan ayahnya juga tertawa. Tentu saja Kui Hong tersipu malu. Keluarga bangsawan ini sungguh memiliki watak dan sikap yang terbuka, watak yang tentu saja amat cocok dan dihargainya. Akan tetapi karena yang dibicarakan adalah masalah perjodohannya, tentu saja ia tersipu.

"Ha-ha-ha, maafkan keluarga kami, Kui Hong." kata Menteri Cang sambil tertawa. "Bukan kami tidak menghargaimu, akan tetapi kami memang suka berterus terang, apa lagi mengingat bahwa engkau adalah seorang pendekar wanita, dari keluarga para pendekar besar, maka tidak perlu kami berbasa-basi dan langsung saja menanyakan pendapatmu tentang maksud hati kami itu. Kalau engkau sudah setuju, barulah secara resmi kami akan mengajukan pinangan kepada orang tuamu!"

Kui Hong dapat menghargai keterbukaan ini, maka biarpun ia merasa rih sekali dan tidak berani menentang pandang mata mereka bertiga secara langsung, ia menjawab, "Terima kasih atas perhatian dan penghargaan yang diberikan oleh paman sekeluarga kepada saya. Akan tetapi tentang perjodohan, bukan berarti saya menolak kehormatan yang paman berikan kepada saya. Akan tetapi terus terang saja, pada waktu sekarang ini saya masih belum mempunyai niat sama sekali. Harap paman bertiga suka memaafkan saya."

"Tidak ada yang perlu dimaafkan, Kui Hong. Kami lebih senang kalau engkau berterus terang seperti ini. Baiklah, kami tidak akan mengungkit kembali soal per jodohan ini, kelak masih ada waktu untuk membicarakan lagi, seandainya engkau mulai berminat. Cang Sun, lupakan saja untuk sementara niat hatimu itu dan anggap Kui Hong sebagai adik saja."

Biarpun kecewa, Cang Sun dan ibunya dapat menerima alasan itu dan sikap mereka masih biasa, akrab dan ramah

dan mereka tidak pernah menyinggung tentang usul ikatan jodoh itu. Hal ini membuat Kui Hong merasa bersyukur dan berterima kasih sekali. Ia tahu bahwa ia telah ditawari suatu kedudukan yang amat mulia. Ia tahu bahwa kalau ia menjadi isteri Cang Sun, ia akan memperoleh seorang suami yang walaupun lemah karena tidak menguasai ilmu silat, namun tampan, pandai dan terpelajar, dan seorang calon pejabat tinggi yang baik. Selain itu, juga ia akan menjadi mantu tunggal dari seorang menteri yang bijaksana, akan memiliki sepasang orang tua sebagai mertua yang baik. Juga akan memperoleh kedudukan tinggi yang terhormat, dan hidup serba kecukupan dan terhormat. Mau apa lagi bagi seorang gadis? Namun, ada satu hal yang kurang, dan justeru ini penting sekali. Di dalam hatinya tidak ada perasaan cinta seorang calon isteri terhadap Cang Sun! Ia mengharapkan agar menteri itu akan dapat cepat memperoleh keterangan tentang di mana adanya Sim Ki Liong dan Tang Cun sek.

Tang Bun An pulang ke rumahnya dengan wajah muram. Baru saja dia terlepas dari ancaman bahaya yang akan menghancurkan kehidupannya. Sama sekali tidak pernah disangkanya bahwa semua rahasianya telah berada di tangan gadis she Cia itu, ketua Cin-ling-pai, dan lebih lagi, cucu Pendekar sadis! Dia bergidik kalau membayangkan betapa dia akan dimusuhi Cin-ling-pai dan dicari-cari Pendekar Sadis. Hidupnya akan berubah seperti dalam neraka. Setiap saat dia akan dicekam rasa takut dan khawatir, dan hidupnya takkan pernah tenang dan tentram lagi. Dia akan selalu merasa tidak aman.

Untung dia bertindak cerdik dan mampu menjebak gadis perkasa itu. Kini dia sudah terbebas dari ancaman bahaya. Dia percaya sepenuhnya bahwa seorang gadis pendekar seperti itu, apa lagi dengan kedudukan ketua Cin-ling-pai, tidak akan menjilat ludah sendiri, tidak akan melanggar janjinya sendiri. Betapapun juga, hanya kini tetap akan merasa kurang tenteram karena dia mengetahui bahwa Menteri Cang Ku Ceng

menaruh kecurigaan kepadanya! Dia kini harus waspada, dan berhati-hati, tidak boleh terlalu menuruti nafsunya dan mengurangi atau bahkan menghentikan petualangannya di istana bagian puteri.

Selama ini, Tang Bun An yang dikenal sebagai Tang Ciangkun, orang yang sudah berjasa terhadap kaisar, diam-diam memang telah mengumpulkan puluhan orang yang dipilihnya dari para perajurit anak buahnya. Dia tidak pernah membuka rahasia pribadinya kepada siapapun, juga tidak kepada sekelompok perajurit pengawal yang menjadi orang-orang kepercayaan. Akan tetapi dia menimbuni mereka dengan hadiah, bahkan mengajarkan beberapa jurus pukulan kepada mereka sehingga dia percaya bahwa mereka adalah orang-orang yang boleh dipercaya, bukan sebagai atasan saja melainkan juga secara pribadi.

Begitu tiba di rumah, dia segera memanggil anak buahnya dan memerintahkan mereka untuk menyebar anggauta mereka ke seluruh kota raja. "Ketahuilah bahwa aku mempunyai banyak musuh di dunia kang-ouw dan mereka itu tentu saja merasa iri kepadaku yang telah memperoleh kedudukan baik di sini. Aku mendengar bahwa di antara mereka, ada yang menyusup ke kota raja, tentu dengan niat buruk terhadap diriku. Oleh karena itu, kalian harus melakukan penyelidikan dan pengamatan di seluruh kota raja. Kalau ada orang-orang yang mencurigakan, apa lagi yang mencari aku atau mencari orang she Tang, cepat laporkan kepadaku." Demikian pesannya kepada tigapuluh orang lebih yang dia tugaskan untuk menjadi mata-matanya. Dia mengerti bahwa para pendekar, seperti Cia Kui Hong dan yang lain, sudah tahu bahwa Ang-hong-cu adalah seorang she Tang. Rahasia ini bocor karena Tang Hay yang mengatakan diri sebagai puteranya, juga karena ulah Tang Gun yang membanggakan diri sebagai putera Ang-hong-cu. Karena itulah, maka kepada anak buahnya dia berpesan agar

melaporkan kalau ada orang mencarinya atau mencari orang she Tang.

Usahnya ini segera memperlihatkan hasil. Belum sepekan dia menyebar mata-mata, pada suatu sore seorang anak buahnya melaporkan bahwa ada tiga orang muncul di kota raja dan mereka itu bertanya-tanya tentang perwira Tang Gun yang kini menjadi orang pelarian. Mendengar ini, Tang Bun An mengerutkan alisnya. Hatinya merasa tidak enak. Walaupun ditanyakan mereka itu Tang Gun, namun ada hubungan dekat sekali antara dia dan Tang Gun. Tang Gun pernah membual di kota raja bahwa dia putera Ang-hong-cu, dan kalau kini ada tiga orang mencarinya, besar kemungkinan ada hubungannya pula dengan Ang-hong-cu, seperti juga yang dilakukan Cia Kui Hong.

"Bagaimana rupanya tiga orang itu? Pria atautkah wanita?" tanyanya penuh perhatian.

"Mereka adalah seorang wanita dan dua orang pria....."

"Bagaimana wajah wanita itu? Dan berapa usianya? Siapa pula namanya, hayo cepat beri penjelasan!" Tang Bun An agak panik karena dia mengira wanita itu adalah Cia Kui Hong!

"Ia seorang wanita yang cantik sekali dengan pakaian yang indah, Ciangkun. Usianya tiga puluh tahun lebih. Di punggungnya terlihat gagang sepasang pedang."

Lega rasa dada Tang Bun An mendengar ini. Usianya sudah tiga puluh tahun! Jelas bukan Cia Kui Hong.

"Dan bagaimana yang dua orang laki-laki itu?"

"Mereka adalah dua orang muda yang tampan dan gagah, yang seorang berusia dua puluh tahun lebih dan yang ke dua kurang lebih tiga puluh tahun."

"Siapa nama mereka?"

"Saya tidak tahu, Ciangkun. Sudah saya cari keterangan, akan tetapi tidak ada yang tahu. Mereka hanya bertanya-tanya tentang perwira Tang Gun kepada para pelayan rumah penginapan."

"Mereka di rumah penginapan?"

"Benar, Ciangkun. Di rumah penginapan Ban-lok-likoan."

Tang Bun An mengangguk-angguk. Jelas bukan Cia Kui Hong. Akan tetapi tetap saja mencurigakan. Dia harus lebih dulu bertindak sebelum terlambat. Siapa tahu mereka itu para pendekar kawan Cia Kui Hong. Gadis ketua Cin-ling-pai itu memang sudah berjanji tidak akan mengganggunya, akan tetapi siapa tahu ia mengundang teman-temannya! Walaupun ia tidak berani membuka rahasia karena sudah berjanji, akan tetapi mungkin saja ia menyerahkan tugas penyelidikan itu kepada teman-temannya. Dan dia harus waspada dan mendahului setiap orang yang akan mendatangkan bahaya baginya. Dia lalu membuat surat singkat dan memasukkannya dalam sampul.

Dikumpulkannya semua pembantunya dan diapun mengatur siasat untuk menghadapi tiga orang yang mencurigakan dan yang dikatakannya kepada para pembantunya mungkin saja mereka itu musuh-musuhnya. Setelah itu, dia lalu mengutus seorang pembantu untuk menyerahkan sampul suratnya kepada tiga orang itu.

Tiga orang muda yang menjadi perhatian Tang Bun An itu sebetulnya adalah Sim Ki Liong, Tang Cun Sek, dan Ji Sun Bi! Tiga orang muda ini bukanlah orang-orang sembarangan. Ji Sun Bi yang usianya sudah tiga puluh satu tahun akan tetapi masih nampak cantik manis dan genit itu, berjudul Tok-sim Mo-li (Iblis Betina Berhati Racun), seorang tokoh sesat yang terkenal amat lihai dan juga amat jahat. Adapun dua orang pemuda yang kini bersamanya, sesungguhnya merupakan murid-murid orang-orang pandai dan pendekar besar. Yang pertama adalah Sim Ki Liong yang pernah menjadi murid yang

disayang dari Pendekar Sadis dan isterinya. Namun, putera mendiang Sim Thian Bu ini memang memiliki dasar watak yang jahat. Dia melarikan diri dari Pulau Teratai Merah, dan mencuri pedang pusaka Gin-hwa-kiam dari keluarga Pendekar Sadis. Adapun pemuda yang ke dua adalah Tang Cun Sek, pernah menjadi murid terkemuka di Cin-ling-pai. Namun putera kandung Ang-hong-cu inipun memiliki dasar watak yang jahat. Dia melarikan diri dari Cin-ling-pai dan mencuri pedang pusaka Hong-cu-kiam!

Tiga orang muda yang lihai akan tetapi jahat ini bertemu dan bersatu bahkan mereka sempat bersama-sama memperkuat sebuah perkumpulan yang disebut Kim-lian-pang, bersarang di Pegunungan Kim-lian-san. Sim Ki Liong yang paling lihai di antara mereka menjadi ketuanya dan mereka berdua menjadi pembantu-pembantu utama. Akan tetapi tindakan sewenang-wehang dari Kim-lian-pang ini memancing permusuhan dengan para perkumpulan tainnya dan akhirnya, Kim-lian-pang diserbu oleh orang-orang perkumpulan lain. Mereka tidak akan kalah kalau saja tidak muncul Pek Han Siong dan Tang Hayyang akhirnya mengalahkan mereka. Bahkan Hay Hay berhasil merampas pedang Gin-hwa-kiam dan pedang Hong-cu-kiam dari tangan Sim Ki Liong dan Tang Cun Sek

Biarpun menderita kekalahan dan perkumpulan Kim-lian-pang yang jahat itu dibasmi, tiga orang pimpinan ini berhasil meloloskan diri mereka. Mereka, terutama sekali Sim Ki Liong, merasa kehilangan. Kehilangan kedudukan dan kekuasaan, kehilangan harta benda, kehilangan segalanya dan dia merasa sakit hati sekali kepada Han Siong dan Hay Hay yang telah menghancurkan kedudukan dan kekuasaannya yang mulai dipupuk dan mulai bertumbuh itu. Dia kehilangan segalanya, akan tetapi merasa terhibur juga karena dua orang pembantunya yang juga menjadi sahabat baiknya, yaitu Ji Sun Bi dan Tang Cun Sek. Ji Sun Bi adalah pembantunya, sahabatnya, juga kekasihnya. Tang Cun Sek merupakan

pembantu dan sahabatnya yang cocok, dan kedua orang itu memiliki ilmu silat yang boleh diandalkan. Maka, biarpun sudah kehilangan kedudukan tinggi dan kekuasaan besar sebagai ketua Kim-lian-pang, dia masih terhibur dan berbesar hati karena masih bersama dua orang pembantunya itu.

"Aku harus membalas semua ini! Sekali waktu, aku harus dapat mencincang hancur tubuh Tang Hay dan Pek Han siong!" kata sim Ki Liong dengan geram sambil mengepal tinju ketika ketiganya duduk mengaso di bawah pohon dalam hutan di mana mereka melarikan diri. Ji Sun Bi dan Tang Cun sek juga duduk menyusut keringat, wajah mereka masih pucat karena baru saja mereka lobs dari cengkeraman maut.

"Mereka adalah musuhku sejak dahulu," kata Ji Sun Bi. "Dan memang tidak ada yang akan lebih menyenangkan hati dari pada melihat mereka itu dapat kubinasakan. Akan tetapi, kita harus berhati-hati sekali, karena dua pemuda itu memang sakti. Bukan saja mereka berdua memiliki ilmu silat yang tinggi, akan tetapi yang paling berbahaya lagi, mereka memiliki ilmu sihir yang amat kuat dan sukar dilawan. Untuk menghadapi mereka, kita bertiga belum cukup kuat. Kita harus berusaha mencari orang-orang pandai untuk membantu kita."

"Pendapatmu itu memang benar, enci Sun Bi. Akan tetapi, ke mana kita dapat mencari orang-orang pandai yang mau membantu kita?" tanya Sim Ki Liong. Dia sendiri baru keluar dari Pulau Teratai Merah dan dia belum banyak pengalaman, belum mempunyai hubungan dengan tokoh-tokoh kang-ouw yang berilmu tinggi.

Ji Sun Bi tersenyum. Tok-sim Mo-li ini tentu saja berbeda dengan kedua orang muda itu. Ia adalah seorang tokoh sesat yang kenamaan dan tentu saja ia mengenal banyak tokoh sesat lain di dunia kang-ouw. "Untuk mencari kawanikawan baru yang pandai, serahkan saja kepadaku!"

"Kalau saja aku dapat bertemu dengan ayah kandungku, tentu dia akan suka membantu kita. Dan aku mendengar

bahwa ayah kandungku itu, Ang-hong-cu, adalah seorang yang sakti." kata Tang Cun Sek.

"Akan tetapi, di mana kita dapat mencari dia? Memang, aku sendiri sudah lama mendengar akan nama besarnya. Dia sedemikian luhainya sehingga tak seorangpun dari dunia kang-ouw mampu mengenal siapa sesungguhnya tokoh yang amat terkenal dengan julukan Ang-hong-cu itu," kata Ji Sun Bi.

Sim Ki Liong memandang kepada sahabatnya dan juga pembantunya itu dengan alis berkerut. "Tang toako, apa artinya ayahmu itu sakti dan akan suka membantu kita kalau kita tidak dapat mengetahui di mana dia berada?"

"Jangan khawatir. Dalam penyelidikanku, aku yakin bahwa dia berada di kota raja. Ada berita bahwa di kota raja terdapat seorang perwira muda she Tang yang mengaku bahwa dia adalah putera Ang-hong-cu. Nah, kalau kita mencari perwira Tang itu di kota raja, tentu kita akan dapat mengetahui di mana adanya ayahku itu. Kalau benar perwira itu putera Ang-hong-cu, berarti dia masih saudaraku seayah."

Demikianlah, karena dalam keadaan bingung dan mengharapakan bantuan dari orang pandai yang dapat dipercaya, Sim Ki Liong dan Ji Sun Bi menyetujui dan mereka bertiga dengan hati-hati lalu memasuki kota raja untuk menyelidiki tentang Perwira Tang yang kabarnya menjadi perwira pasukan pengawal istana di kota raja.

Setelah mendapatkan sebuah rumah penginapan yang kecil agar kehadiran mereka tidak menyolok dan menarik perhatian, mereka mulai bertanya-tanya tentang perwira Tang itu, kepada para pelayan rumah penginapan dan pelayan rumah makan di mana mereka makan. Mereka sama sekali tidak tahu bahwa sikap mereka bertanya-tanya tentang perwira Tang itu menimbulkan kecurigaan seorang mata-mata pembantu Perwira Tang Bun An yang segera melaporkan hal itu kepada majikannya. Dan dari hasil keterangan yang mereka peroleh,

terdapat berita mengejutkan bahwa Perwira Tang yang mereka cari-cari itu telah ditangkap dan dihukum buang!

Berita ini bukan mengejutkan, akan tetapi juga amat mengecewakan hati Tang Cun Sek. Jejak satu-satunya yang dapat membawanya kepada ayah kandungnya telah lenyap! Kalau bukan perwira she Tang itu, lalu siapa lagi yang dapat memberi keterangan kepadanya tentang Ang-hong-cu?

Selagi mereka bertiga kebingungan mendengar berita itu dan tidak tahu harus berbuat apa, tiba-tiba pelayan rumah penginapan menyerahkan sesampul surat kepada mereka sambil berkata, "Ini ada sepucuk surat untuk sam-wi."

Tentu saja Sim Ki Liong yang menganggap dirinya sebagai pimpinan, menerima surat itu dan bertanya heran, "Siapakah orang yang menyerahkan surat ini kepadamu?"

Pelayan itu menggelengkan kepala. "Ketika saya sedang bertugas di luar, orang itu datang dan menyerahkan surat ini kepada saya dengan pesan agar disampaikan kepada sam-wi. Mula-mula dia bertanya apakah ada dua orang pemuda dan seorang wanita yang bermalam di sini, yang bertanya-tanya tentang Perwira Tang. Ketika saya membenarkan, dia lalu mengeluarkan surat ini dengan pesan agar saya serahkan kepada sam-wi."

Sim Ki Liong mengangguk dan pelayan itu lalu pergi. Dengan heran dan ingin tahu Sim Ki Liong membuka sampul surat itu dan membaca isi surat yang singkat saja.

*"Kalau kalian bertiga ingin tahu
tentang Perwira Tang, keluarlah dari
kota raja melalui pintu gerbang utara
dan ikuti seorang yang akan menjadi
penunjuk jalan."*

Surat itu tanpa nama pengirim, tanpa tanda tangan, ditulis dengan huruf indah dan gagah. Membaca ini, mereka bertiga saling pandang dan Tang Cun Sek menjadi gembira sekali.

"Ah, jejak yang menghilang itu kini timbul kembali!" serunya. "Kita harus cepat menuruti petunjuk surat ini. Kalau kita dapat menemukan Perwira Tang, tentu akan mudah mencari Ang-hong-cu ayahku."

Ji Sun Bi yang pengalamannya jauh lebih luas dibandingkan dua orang muda itu, mengerutkan alisnya. "Kita harus berhati-hati dan waspada. Adanya surat ini, berarti pengirimnya sudah tahu akan kedatangan dan gerak-gerik kita. Sebaliknya, kita tidak tahu siapa dia atau mereka, dan tidak tahu pula mereka itu kawan ataukah lawan. Undangan ini dapat saja beriktikad baik, akan tetapi juga dapat merupakan suatu perangkap."

"Hemm, andaikata merupakan suatu perangkap, apakah kita perlu takut? Kita hajar mereka!" kata Sim Kij Liong. Ini bukan merupakan suatu kesombongan atau bujukan belaka. Mereka bertiga merupakan orang-orang yang memiliki ilmu silat yang tinggi dan sukar dicari tandingannya, maka tentu saja mereka bertiga tidak takut akan ancaman pihak lawan yang belum mereka ketahui siapa.

"Benar, kita tidak perlu takut. Pula, kalau pengirim surat ini mempunyai niat buruk terhadap kita, perlu apa dia mengirim surat? Tentu mereka akan terus saja mengepung dan menyerang kita." kata pula Tang Cun Sek.

"Betapapun juga, kita harus berhati-hati dan tetap waspada." kata Ji Sun Bi.

"Mari, sekarang juga kita pergi sebelum hari menjadi gelap." kata Sim Kij Liong. Mereka lalu meninggalkan rumah penginapan, menuju ke pintu gerbang utara dan keluar dari kota raja. Setelah tiba di luar pintu gerbang, dan berjalan terus sampai ke jalan yang sunyi, mereka dihadang seorang laki-laki setengah tua yang berpakaian sebagai seorang pemburu. Laki-laki itu menjura dan berkata dengan suara lirih.

"Sam-wi yang mencari Perwira Tang?"

Tiga orang itu memandang penuh perhatian dan mengangguk. Laki-laki itu nampak gagah dan bertubuh tegap, namun mereka tahu bahwa dia ini hanyalah seorang anak buah atau utusan saja.

"Silakan sam-wi ikut dengan saya." orang itu berkata pula.

Tiba-tiba, secepat kilat, Ji Sun Bi menggerakkan tubuhnya ke arah orang itu, tangan kirinya mencengkeram ke arah kepala. Orang itu terkejut, akan tetapi jelas bahwa dia bukan orang lemah karena melihat serangan itu, dia cepat miringkan tubuh dan menggerakkan tangan kanan untuk rnenangkis. Akan tetapi, cengkeraman tangan kiri itu hanya gertakan saja, yang bergerak sungguh-sungguh adalah tangan kanannya, dengan dua jari rnenotok pundak. Gerakan Ji Sun Bi terlalu cepat bagi orang itu sehingga tidak sempat mengelak lagi. Pundaknya tertotok dan diapun terguling roboh, tak mampu menggerakkan tubuhnya lagi!

"Nah, kaulihat. Kalau engkau menipu dan menjebak kami, nyawamu akan melayang!" kata Ji Sun Bi dan diapun menepuk pundak orang itu untuk membuka kembali jalan darah yang tertotok. Orang itu bangkit dan memandang dengan wajah membayangkan perasaan jerih. Tak disangkanya bahwa wanita cantik itu sedemikian lihainya! Dia mengangguk dan berkata.

"Saya hanyalah utusan untuk menyambut sam-wi. Kenapa saya diganggu?"

"Tak perlu banyak cakap!" kata Sim Ki Liong. "Hayo antarkan aku dan teman-temanku ini kepada si pengirim surat!"

Dengan sikap ketakutan, orang itu lalu berjalan menuju ke arah sebuah bukit, diikuti oleh tiga orang itu. Matahari mulai condong ke barat ketika mereka menyusup-nyusup hutan akhirnya mereka tiba di depan sebuah pondok di puncak bukit, tengah hutan dan yang tersembunyi itu. Tempat itu amat

sunyi, dan pondok itu sama sekali tidak nampak ketika mereka mendaki bukit itu, karena tersembunyi di dalam hutan yang lebat. Setelah tiba di depan pondok, orang itu berkata kepada mereka, "kita telah tiba, harap sam-wi masuk ke pondok. Pengirim surat itu telah menanti sam-wi di dalam pondok!"

"Hemm, kaukira kami anak-anak kemarin sore yang masih bodoh?" Ji Sun Bi berseru dengan suara mengejek. "Hayo cepat kausuruh dia keluar pondok, atau akan kubunuh kau lebih dulu!"

Tentu saja orang itu menjadi ketakutan, akan tetapi pada saat itu, pintu pondok terbuka dari dalam dan muncullah Tang Bun An. Dia melangkah keluar sambil tertawa bergelak, akan tetapi sepasang matanya yang tajam itu memandang kepada mereka bertiga penuh perhatian.

"Ha-ha-ha, tiga orang muda yang sungguh sombong. Kalian masih berani berlagak dan mengancam? Lihat ke sekeliling kalian!" Tang Bun An melangkah keluar dengan sikap tenang sekali. Tiga orang muda itu memandang dengan waspada, dan ketika mendengar ucapan itu mereka membalikkan tubuh. Kiranya mereka kini telah terkepung oleh dua puluh orang lebih yang siap dengan segala macam senjata di tangan. Ada yang memegang pedang, golok, toya, tombak atau ruyung dan melihat cara mereka memegang senjata dapat diketahui bahwa mereka adalah orang-orang yang terlatih dan memiliki kepandaian silat.

Tentu saja Sim Ki Liong, Tang Cun Sek dan Ji Sun Bi sama sekali tidak gentar menghadapi pengepungan kurang lebih dua lusin orang itu, akan tetapi mereka merasa penasaran sekali.

"Hemm, kalau engkau memaki kami sebagai tiga orang muda yang sombong, maka jelas bahwa engkau adalah seorang tua yang curang dan pengecut! Siapakah engkau dan mengapa pula engkau menjebak kami di sini dan ingin mengeroyok kami? Apa kesalahan kami kepadamu, dan ada

urusan apakah yang membuat engkau bersikap curang seperti ini?"

Wajah Tang Bun An menjadi kemerahan dan sinar matanya mencorong. Pemuda yang tampan dan gagah ini sungguh berani mati! "Bocah sombong jangan kira bahwa aku tidak berani melawan kalian bertiga. Akan tetapi, sebelum kita bicara, aku ingin melihat lebih dulu apakah kepandaian kalian juga sebesar sikap kesombongan kalian!" Dia memberi isyarat kepada anak buahnya yang segera bergerak, mengepung dan mulai menyerang!

Ji Sun Bi mencabut sepasang pedangnya dan begitu ia memutar pedang-pedang itu, nampak dua gulungan sinar dan beberapa orang penyerang mengeluarkan seruan kaget karena senjata mereka membalik, bahkan ada sebatang pedang dan sebatang golok terlepas dari pegangan tangan pemiliknya. Sim Ki Liong sudah kehilangan Gin-hwa-kiam yang terampas oleh Hay Hay, juga Tang Cun Sek kehilangan Hong-cu-kiam yang juga di rampas Hay Hay. Kedua orang pemuda ini belum memiliki senjata akan tetapi keduanya memiliki kepandaian yang cukup tinggi sehingga dengan tangan kosong saja mereka menyambut serangan para pengeroyok itu. Kedua tangan mereka menampar-nampar, kaki mereka menendang-nendang dan dalam waktu beberapa menit saja, dua lusin orang yang mengeroyok itu kocar-kacir dan terlempar ke sana-sini !

Melihat itu, diam-diam Tang Bun An terkejut dan kagum bukan main. Kalau mereka ini pendekar-pendekar seperti Cia Kui Hong, celakalah dia.

"Tahan !" Dia berseru dan anak buahnya yang sudah terdesak hebat itu berloncatan mundur. Sim Ki Liong, Tang Cun Sek, dan Ji Sun Bi berdiri sambil berdiri tersenyum mengejek.

"Nah, apakah sekarang engkau hendak memperkenalkan diri dan bicara apa maksudmu mengundang kami?" tanya Sim Ki Liong, sikapnya mengejek dan penuh tantangan.

Tang Bun An masih merasa penasaran, ingin sekali menguji sendiri ilmu kepandaian mereka atau seorang di antara mereka. Maka diapun berkata, "Kalian hebat! Akan tetapi aku masih penasaran. Sebelum bicara, kuingin merasakan sendiri kelihaihan kalian. Nah, di antara kalian yang paling pandai, majulah, mari kita bertanding untuk melihat sampai di mana tingkat kepandaian masing-masing."

Sim Ki Liong yang merasa paling pandai, bahkan memang tadinya dia yang menjadi ketua, segera maju. "Akulah yang akan menandingimu!"

"Tidak perlu engkau yang maju sendiri, pangcu. Urusan ini adalah urusan pribadiku, biarlah aku yang menandinginya!" kata Tang Cun Sek dan diapun sudah melompat ke depan, menghadapi Tang Bun An. Dia masih menyebut pangcu kepada Sim Ki Liong walaupun kini pemuda itu bukan lagi seorang ketua perkumpulan dan sudah tidak memiliki anak buah lagi.

Sejenak Tang Bun An menatap wajah pemuda tinggi besar itu dan diapun kagum. Pemuda itu selain tinggi besar dan tubuh kokoh kuat, juga wajahnya yang berkulit putih itu menarik sekali, tampan dan gagah. Matanya mencorong dan jelas bahwa dia seorang pemuda yang "berisi". Dan diapun heran mendengar pemuda tinggi besar ini menyebut "pangcu" kepada pemuda yang tampan halus dan jauh lebih muda itu.

"Bagus! Kalian bertiga sama-sama lihai, asal dapat menguji seorang di antara kalian, hatiku sudah puas. Orang muda mulailah!" tantangnya. Tang Cun Sek juga seorang yang memiliki watak tinggi hati. Dia merasa bahwa tingkat ilmu silatnya sudah amat tinggi dan jarang ada orang mampu menandinginya, maka tentu saja dia memandang rendah kepada pria setengah tua itu. Juga sudah lama dia menjadi

murid utama di Cin-ling-pai, maka diapun dapat menirukan sikap para pendekar. Kinipun dia mencoba bersikap gagah.

"Orang tua, engkaulah yang menantang dan mengundang kami, maka engkau pula yang harus mulai menyerang. Silakan!" katanya dengan sikap waspada karena bagaimanapun juga, dia belum tahu benar sampai di mana kelihaian calon lawan ini, walaupun dia memandang rendah.

"Bagus, sambut seranganku!" bentak Tang Bun An. Bentakannya mengandung tenaga khi-kang sehingga menggetarkan jantung, namun Cun Sek sudah melindungi dirinya dengan pengerahan tenaga sakti dan begitu tangan kanan terbuka dari lawan menyambar ke arah dadanya, diapun cepat mengelak mundur sambil memutar lengan kiri menangkis, sedangkan lengan kanan meluncur ke depan dengan tangan terkepal, menghantam dari samping ke arah pelipis lawan sebagai balasan.

"Hemmm!" Tang Bun An berseru dan sengaja mengerahkan tenaga pada lengan kirinya untuk menangkis hantaman tangan lawan ke arah pelipisnya itu untuk mengadu tenaga dan menguji kekuatan tenaga lawan.

"Dukkk!!" Dua lengan bertemu dan akibatnya, keduanya terdorong mundur dua langkah! Kini Cun Sek tidak lagi berani memandang rendah. Kiranya lawannya memiliki tenaga yang amat kuat, yang dapat mengimbangi tenaganya sendiri! Diapun merasa penasaran dan cepat dia menerjang ke depan dan mainkan Ilmu Silat Thai-kek Sin-kun yang ampuh. Ilmu ini merupakan satu di antara ilmu-ilmu silat andalan Cin-ling-pai, selain gerakannya mantap dan mengandung tenaga dahsyat, juga kadang amat cepat seperti kilat menyambar .

"Uhhh..... !" Tang Bun An berseru kaget bukan main. Dia mengenal ilmu yang pernah dia lihat dimainkan pula oleh Cia Kui Hong, ketua Cin-ling-pai itu! Celaka, pikirnya. Pemuda ini jelas ada hubungannya dengan Cia Kui Hong. Tentu dia ini seorang jagoan dari Cin-ling-pai yang sengaja diundang oleh

Kui Hong untuk memusuhinya. Gadis itu telah melanggar janji, atau kalau tidak melanggar janji dan tidak membuka rahasianya, agaknya telah mengirim orang-orang Cin-ling-pai yang lihai untuk memusuhinya! Diapun cepat menggerakkan tubuhnya dan mengeluarkan ilmu-ilmu silatnya yang banyak ragamnya, menangkis mengelak dan membalas dengan mengerahkan seluruh tenaganya. Diam-diam dia merasa gentar juga. Walaupun dia mungkin mampu menandingi bahkan mengatasi pemuda tinggi besar itu, namun disitu masih ada dua orang temannya yang juga amat lihai. Bahkan mudah diduga bahwa pemuda yang disebut pangcu ini tentu lebih lihai, dan wanita itupun tak boleh dipandang ringan. Kalau mereka maju bertiga, sukar baginya untuk dapat lolos!

Mereka saling serang dengan serunya dan pada suatu saat, ketika Cun Sek mengubah pula ilmu silatnya dan kini memainkan Im-yang Sin-kun, pada saat kedua tangannya mendorong dengan penge rahan tenaga, Tang Bun An juga mendorong kedua tangannya menyambut sambil mengerahkan tenaga pula.

"Desss..... !!" Kali ini pertemuan kedua pasang tangan itu lebih hebat dari pada tadi dan akibatnya, mereka berdua terdorong ke belakang sampai terhuyung!

"Tahan!" kata Tang Bun An sebelum pemuda tinggi besar itu menyerangnya lagi. "Apakah hubunganmu dengan Cin-ling-pai, orang muda?"

Mendengar pertanyaan itu, Cun Sek juga terkejut. Kiranya orang tua yang gagah dan lihai itu mengenal ilmu silatnya yang dia dapatkan dari Cin-ling-pai! Jangan-jangan orang ini tokoh yang berdekatan dengan Cin-ling-pai! Kalau demikian halnya, berbahaya sekali.

Tiba-tiba Sim Ki Liong sudah mendahuluinya. Pemuda ini meloncat ke depan, menghadapi orang tua yang lihai itu.

"Paman, mengingat bahwa engkau yang mengundang kami dan mengirim surat, maka sudah sepantasnya kalau engkau pula yang menceritakan siapa dirimu dan apa pula maksudmu mengundang kami, kemudian disini menguji kepandaian kami."

Tang Bun An meraba-raba dagunya yang dicukur bersih. "Aku sengaja mengundang kalian ketika mendengar dari anak buahku bahwa kalian bertanya-tanya tentang Perwira Tang. Apakah yang kaumaksudkan adalah Perwira Tang Gun yang telah dihukum buang oleh kaisar?" Melihat sikap tiga orang muda itu berkeras menuntut dia yang lebih dulu memperkenalkan diri dan membuat pengakuan, dia menyambung cepat. "Kalau yang kalian maksudkan Tang Gun, maka aku dapat memberi keterangan se jelasnya tentang dia."

Kini Tang Cun Sek yang menjawabnya. "Sebenarnya, akulah yang berkepentingan dengan perwira Tang itu. Kami tidak tahu siapa namanya, yang kami cari adalah Perwira Tang yang mengaku bahwa dia adalah putera Ang-hong-cu!"

Tang Bun An kini memandang wajah Cun Sek penuh perhataan, sinar matanya yang mencorong itu seperti hendak menyelidiki isi hati pemuda itu melalui pengamatan wajahnya. "Hemmm, orang muda. Yang kaucari itu Tang Gun atautkah Ang-hong-cu?" Bagaimanapun juga, pemuda ini pandai ilmu silat Cin-ling-pai dan kalau dia mencari Ang-hong-cu, jelas bahwa dia datang diutus oleh Cia Kui Hong!

"Kami mencari Ang-hong-cu!" Cun Sek berseru. "Dapatkah engkau menceritakan di mana adanya Ang-hong-cu?"

Biarpun jantungnya berdebar tegang, Tang Bun An masih dapat tersenyum dan mengangguk-angguk. "Tergantung dari sikap kalian. Kalian bertiga yang membutuhkan keterangan, maka sepatutnya kalau kalian memperkenalkan diri lebih dulu kepadaku, dan menjelaskan apa maksud kalian mencari Ang-hong-cu. Barulah akan kupertimbangkan apakah aku boleh

memberitahu kepada kalian di mana adanya Ang-hong-cu ataukah tidak."

"Nanti dulu, jangan sembarangan membuat pengakuan!" kata Ji Sun Bi cepat, lalu wanita ini memandang kepada Tang Bun An dengan sinar mata tajam.

"Hemm, engkau ini orang tua yang licik bukan main. Kami bertiga tidak mempunyai urusan denganmu, lalu engkau mengirim surat kepada kami, memancing kami datang ke sini. Kemudian engkau mengerahkan anak buahmu untuk mengeroyok kami, bahkan engkau sendiri menguji kepandaian seorang di antara kami. Apa artinya semua ini? Dan sekarang, engkau hendak memancing keterangan kami tanpa memberitahu kepada kami siapa engkau dan apa artinya semua perbuatanmu ini. Pada hal, pengeroyokan anak buahmu telah gagal, dan betapapun lihai, kiranya engkau tidak akan mampu mengalahkan kami bertiga. Bahkan kalau kami mau, kami akan dapat mengeroyok dan merobohkanmu. Nah, dalam keadaan seperti ini, sepatutnya engkaulah yang lebih dulu memperkenalkan diri dan menjelaskan mengapa engkau mengundang kami."

Tang Bun An tertawa dan dia memandang kepada wanita itu dengan kagum. Seorang wanita yang bukan saja cantik, namun berkepandaian silat tinggi dan cerdik sekali, dan tentu saja dia mengenal baik siapa Ji Sun Bi. Dalam pertemuan pertama tadi, dia lupa. Akan tetapi sekarang dia teringat bahwa dia pernah bertemu dengan wanita ini. Ketika itu, dia menyamar sebagai Han Lojin yang berkumis dan berjenggot."

"Ha-ha-ha-ha! Tok-sim Mo-li, kaukira aku tidak mengenal kalian? Dan engkau adalah Sim Ki Liong yang pernah menjadi murid Pendekar Sadis itu, bukan? Ha-ha-ha, siapa bilang kalau keadaanku kalah? Lihat di belakang kalian!"

Tentu saja Ji Sun Bi dan Sim Ki Liong terkejut bukan main mendengar betapa orang tua itu telah mengenal mereka, dan ketika mereka memutar tubuh, kiranya di situ sudah terdapat

puluhan orang berpakaian seragam perajurit pengawal yang sudah siap dengan busur dan anak panah!

"Siapa..... siapakah engkau.....?" Sim Ki Liong bertanya, kaget bukan main.

"Ha-ha-ha, kalau aku menghendaki, aku dapat mendatangkan ratusan orang perajurit pengawal. Aku adalah seorang perwira pengawal yang mengepalai ribuan orang perajurit. Nah, kalian masih berkepala besar dan tidak mau mengaku apa maksud kalian mencari perwira Tang Gun dan Ang-hong-cu?"

Tiga orang muda itu saling pandang dan mereka sungguh terkejut bukan main. Mereka tidak menduga siapa adanya perwira yang lihai ini, yang ternyata sudah mengenal Ji Sun Bi dan Sim Ki Liong! Melihat bahwa agaknya perwira itu belum mengenal dirinya, Cun Sek lalu berkata dengan sikap hormat. "Ciangkun, maafkan sikap kami tadi karena tidak mengenalmu. Baiklah kujelaskan bahwa sebenarnya yang berkepentingan dengan An-hong-cu adalah aku pribadi. Aku mempunyai urusan pribadi yang amat penting dengan Ang-hong-cu, karena itulah maka aku mencari dia dan kalau ciangkun tahu di mana dia, tolong memberitahu kepadaku."

Tadinya Tang Bun An masih menaruh curiga terutama kepada pemuda tinggi besar yang pandai ilmu silat Cin-ling-pai itu, akan tetapi setelah dia teringat kepada Ji Sun Bi dan juga Sim Ki Liong sebagai dua orang muda yang berpihak kepada golongan sesat, bahkan pernah pula membantu pemberontakan golongan hitam yang dipimpin oleh Lam-hai Giam-lo, maka hatinya lega. Jelas bahwa dua orang seperti Ji Sun Bi dan Sim Ki Liong itu dapat ditariknya menjadi pembantu atau sekutu yang boleh diandalkan! Dan pemuda tinggi besar yang mencari Ang-hong-cu ini, walaupun dia belum mengenalnya, namun, agaknya diapun sahabat dua orang muda sesat itu.

"Hemm, kalau begitu, marilah kita bicara di dalam. Urusan pribadi tidak sepatutnya dibicarakan di luar ."

Karena maklum bahwa kini keadaan mereka bertiga yang berada di bawah ancaman bahaya kalau sampai mereka menentang, maka tiga orang muda itu lalu mengikuti Tang Bun An memasuki pondok itu. Dia mempersilakan tiga orang tamu itu duduk di ruangan tamu, dan dia sendiri memasuki kamarnya. Tak lama kemudian, dia keluar lagi dan kini sudah berpakaian sebagai seorang perwira sehingga tiga orang muda itu semakin percaya kepadanya.

"Nah, orang muda. Sekarang kita bicara disini dan tidak ada orang luar yang mendengarkan kita. Katakanlah mengapa engkau mencari Ang-hong-cu, dan urusan pribadi penting apa yang kaumiliki terhadap dia. Ceritakan saja terus terang, baru nanti aku akan memberitahukan dimana dimana adanya Ang-hong-cu yang kau cari-cari itu."

Cun Sek kini merasa bahwa tidak ada gunanya lagi dia merahasiakan dirinya. Agaknya perwira itu boleh dipercaya, dan tentu dia benar-benar tahu dimana adanya Ang-hong-cu, karena sikapnya terhadap mereka bertiga tidak memusuhi. Kalau memang dia bermaksud buruk, tentu sudah sejak tadi dia mengerahkan anak buahnya lebih banyak lagi untuk menangkap mereka bertiga.

"Baiklah aku mengaku terus terang saja, ciangkun. Aku mencari Ang-hong-cu karena dia adalah ayah kandungku. Sejak kecil aku mencarinya, maka ketika mendengar ada seorang perwira she Tang mengaku putera Ang-hong-cu di sini, aku segera mencari ke sini, ditemani oleh mereka ini."

Biarpun dia terkejut mendengar pengakuan pemuda tinggi besar itu, Tang Bun An tetap bersikap tenang. Dia memang tahu bahwa perbuatannya selama ini telah membuahkan keturunan di mana-mana, dan tentu saja dia tidak tahu siapa di antara para wanita yang menjadi korbannya, melahirkan seorang keturunan darinya. Mula-mula muncul Tang Hay atau

Hay Hay yang amat lihai itu, yang mengaku sebagai puteranya, akan tetapi yang kemudian menjadi musuh besarnya yang paling ditakuti, karena harus diakuinya bahwa selama ini belum pernah dia bertemu tanding sekuat dan selihai Hay Hay. Kemudian muncul Tang Gun yang juga mengaku sebagai puteranya. Putera ini terpaksa dia korbakan demi mencari kedudukan tinggi bagi dirinya sendiri. Akan tetapi diam-diam dia telah membebaskan puteranya itu dari hukuman buang, dan memberinya bekal. Dibandingkan Hay Hay, Tang Gun bukan apa-apa, tidak memiliki ilmu silat yang tinggi. Akan tetapi kini muncul pemuda ini yang mengaku puteranya pula, dan pemuda inipun amat lihai, bahkan agaknya menjadi murid Cin-ling-pai, walaupun belum sehebat Hay Hay tingkat kepandaiannya.

"Orang muda, jangan engkau sembarangan saja mengaku sebagai putera Ang-hong-cu," katanya dengan suara yang tegas dan kaku. "Kalau engkau benar putera Ang-hong-cu, lalu apa buktinya dan apa tandanya?"

Cun Sek cepat menanggalkan kalungnya, kalung dengan mainan seekor kumbang merah dan memperlihatkannya kepada Tang Bun An. "Inilah bukti dan tanda itu, juga nama keturunanku Tang, Tang Cun Sek. Ibuku she Phoa, berasal dari dusun Liok-ciu di Propinsi Shantung. Setelah ibuku mengandung, ia ditinggalkan begitu saja oleh Ang-hong-cu. Ibuku yang mengatakan kepadaku bahwa ayah kandungku adalah Ang-hong-cu, she Tang, dan benda ini pemberian ayah kandungku. Nah, ciangkun. Setelah aku dapat memperlihatkan bukti, maka kuharap ciangkun suka memberitahu di mana adanya Ang-hong-cu."

Tang Bun An menarik napas panjang dan memandang kepada tiga orang muda itu. "Semenjak nama besar Ang-hong-cu dikenal di dunia kang-ouw, tak seorangpun pernah dapat melihat wajahnya. Bahkan anaknya sendiripun tidak akan dapat mengenalnya. Hanya aku yang mengetahui

rahasianya. Akan tetapi dia telah memberi tahu kepadaku bahwa dia merencanakan untuk muncul di dunia kang-ouw dengan terang-terangan setelah dia mendapatkan sekutu dan kawan-kawan yang dapat dipercaya dan dapat diandalkan. Melihat kalian bertiga adalah orang-orang yang memiliki kepandaian, kukira dia akan suka menerima kalian. Tentu saja aku harus lebih dahulu mendapat kepastian dari kalian apakah kalian akan suka bekerja sama dengan Ang-hong-cu."

"Bekerja sama dalam hal apa?" Sim Ki Liong bertanya.

"Dia ingin membangun suatu kekuatan besar dan menguasai dunia kang-ouw, menundukkan dan menaklukkan perkumpulan-perkumpulan besar di dunia kangouw dan mengangkat diri menjadi beng-cu (pemimpin rakyat). Bagaimana pendapat kalian bertiga?"

"Aih, kebetulan sekali!" seru Ji Sun Bi girang. "Kami bertiga memang sedang mencari sekutu pula, setelah perkumpulan kami dihancurkan oleh musuh! Tentu saja aku setuju sekali!"

"Hemm, akupun setuju untuk bekerja sama asalkan dia dapat menghargai kemampuanku!" kata Sim Ki Liong.

"Aku sendiri dengan senang hati akan membantu Ang-hong-cu, karena sudah sejak kecil aku merindukan ayah kandungku dan aku akan berbahagia sekali kalau dapat membantu ayah!" kata Tang Cun Sek.

"Bagus! Kalau begitu, nanti malam akan kuberitahukan dia dan akan kubujuk dia untuk datang menemui kalian. Sekarang, harap kalian beristirahat dulu. Kalian dapat mandi dan beristirahat, dan malam nanti kita akan makan malam dan dalam kesempatan itu, mungkin sekali Ang-hong-cu akan hadir di tengah-tengah kita."

"Nanti dulu, ciangkun. Ada satu hal yang membuat kami penasaran. Bagaimana engkau dapat mengenal aku dan Tok-sim Mo-li? Pernahkah kita saling jumpa, dan siapakah nama ciangkun?" tanya Sim Ki Liong yang merasa penasaran.

Tang Bun An bangkit dan tersenyum. "Nanti saja akan kuceritakan semua." Dia bertepuk tangan dan masuklah lima orang perajurit pengawal.

"Antarkan tiga orang tamu ini ke kamar masing-masing, dan layani mereka baik-baik. Nah, sampai jumpa malam nanti di ruangan makan!" katanya kepada tiga orang tamunya dan diapun meninggalkan ruangan itu. Terpaksa tiga orang muda itu, dengan hati penuh pertanyaan, mengikuti para perajurit pengawal yang mengantar mereka ke tiga buah kamar yang terletak di bagian belakang pondok yang ternyata cukup luas itu. Ji Sun Bi yang masih merasa penasaran, ketika para perajurit itu hendak mengundurkan diri, memegang lengan seorang di antara mereka dan tersenyum manis kepadanya.

"Sobat yang tampan, tolong beritahu, siapa sih namanya komandanmu tadi?"

Sejenak perajurit itu memandang wajah yang cantik itu dengan penuh kagum dan bibir tersenyum, akan tetapi sikapnya berubah tegas dan diapun berkata, "Bagi kami, beliau adalah Ciangkun, dan kami tidak mengetahui nama lain." Setelah berkata demikian, dia membalikkan tubuh dan pergi dari situ.

Memang kepada semua anak buahnya, Tang Bun An memesan agar mereka itu tidak pernah menyebut namanya dan merahasiakan dirinya. Perintah ini disertai ancaman hukuman berat.

"Sialan!" gerutu Ji Sun Bi kepada dua orang kawannya. "Kalau tidak ingat urusan Cun Sek, tentu sudah kubekuk perajurit tadi dan kupaksa dia mengakui siapa nama komandannya! Aku merasa seperti anak kecil dipermainkan saja."

"Sabarlah, Mo-li. Bukankah kita memang berniat untuk mencari sekutu yang kuat agar dapat bangkit kembali? Kalau memang Ang-hong-cu menghendaki semua rahasia ini, apa

salahnya? Dan aku melihat bahwa memang dia telah memiliki kedudukan yang kuat." kata Sim Ki Liong.

"Bagaimana engkau bisa tahu?" kata Tang Cun Sek.

"Lihat saja. Dia sudah dapat mempengaruhi ciangkun itu untuk bekerja sama dengan dia! Dan nampaknya perwira itu amat taat kepadanya! Memiliki perwira kerajaan yang mengepalai ribuan orang perajurit pengawal. Itu sudah hebat namanya! Agaknya aku akan suka sekali bekerja sama dengan Ang-hong-cu."

Karena hari sudah sore, merekapun tidak akan menanti terlalu lama. Dan mereka dilayani dengan amat baik. Para perajurit pelayan itu menyediakan air cukup banyak untuk mandi, dan air teh dan arak.

Setelah hari menjadi gelap, tibalah saat yang amat dinanti-nanti oleh mereka bertiga, terutama sekali Cun Sek. Pemuda ini sudah ingin sekali dapat bertemu dengan ayah kandungnya yang namanya amat tersohor di dunia kang-ouw itu. Seorang perajurit memberitahu bahwa mereka diundang ke ruangan makan untuk makan malam. Tanpa banyak bertanya lagi karena maklum bahwa perajurit di situ memang diharuskan menutup mulut, mereka bertiga mengikuti perajurit itu memasuki sebuah ruangan makan yang cukup besar. Sebuah meja makan bundar yang besar berada di situ, dikelilingi delapan buah bangku. Tidak nampak ada orang di situ dan perajurit itu mempersilakan mereka bertiga duduk menghadapi meja makan itu.

Tak lama kemudian, setelah perajurit itu pergi, perwira tua yang menjadi tuan rumah itu memasuki ruangan makan dengan wajah berseri. "Selamat malam!" katanya gembira. "Apakah kalian mendapatkan pelayanan yang cukup baik?"

"Terima kasih, ciangkun." kata Cun Sek. "Akan tetapi, mana dia yang bernama Ang-ong-cu.....?"

"Ha-ha-ha, engkau nampaknya tidak sabar benar untuk dapat bertemu dengan ayahmu, orang muda. Aku sudah menyampaikan keinginan kalian untuk bertemu dengan dia, juga sudah kusampaikan bahwa kalian bertiga suka untuk membantu dia sebagai seorang calon beng-cu. Akan tetapi, dia minta agar kalian suka bersumpah setia lebih dulu sebelum dia muncul. Oleh karena itu, kuharap kalian suka mengucapkan sumpah itu di depanku sebagai wakilnya. Bagaimana pendapat kalian?"

Tok-sim Mo-li Ji Sun Bi adalah seorang wanita iblis, seorang tokoh sesat yang tidak pantang melakukan kejahatan macam apapun. Juga tidak pantang untuk mengucapkan sumpah paku! Maka iapun sama sekali tidak merasa keberatan karena baginya, sumpah dapat saja setiap saat dilanggar, seperti juga janji. Melihat Ji Sun Bi mengangguk setuju, Sim Ki Liong yang tidak begitu banyak pengalamannya, juga mengangguk. Bagi Tang Cun Sek, tentu saja sama sekali tidak berkeberatan untuk bersumpah setia kepada ayah kandungnya sendiri.

Dengan petunjuk Tang Bun An, mereka lalu bersumpah, seorang demi seorang.

"Aku bersumpah bahwa aku akan taat dan setia kepada Ang-hong-cu, membantu dia sebagai bengcu. Kalau aku melanggar sumpahku ini, biarlah aku mati di ujung pedang."

Setelah mereka bersumpah seorang demi seorang, Tang Bun An tertawa, lalu dia mempersilakan mereka bertiga duduk.

"Sekarang, kalian duduklah dengan tenang. Aku akan mengundang Ang-hong-cu datang ke sini!"

Tiga orang itu tentu saja merasa tegang sekali dan mereka mengikuti tuan rumah dengan pandang mata mereka. Tang Bun An menghilang ke ruangan lain sebelah dalam dan ada sepuluh menit lamanya tiga orang tamu itu menanti dengan jantung berdebar-debar. Seperti apakah gerakan orang yang

berjuluk Ang-hong-cu itu? Ji Sun Bi sendiri yang sudah memiliki banyak sekali pengalaman di dunia kang-ouw, yang hampir mengenal seluruh tokoh kang-ouw, harus mengakui bahwa ia sendiripun baru mengenal nama Ang-hong-cu saja, belum pernah melihat orangnya. Seorang jai-hwa-cat (penjahat pemetik bunga) yang amat lihai dan juga licik bukan main, sehingga para pendekarpun tak pernah mampu memegang ekornya, tak seorang pun pernah dapat melihat mukanya. Dan kini, tokoh besar itu akan muncul dan memperkenalkan diri kepada mereka!

Akhirnya, muncullah seorang laki-laki dari ruangan sebelah dalam itu. Dia melangkah keluar dengan sikap tenang sekali, dan setiap gerak-geriknya tak pernah terlepas dari pandang mata tiga orang muda itu. Dia seorang pria yang usianya lima puluh tahun lebih, tubuhnya sedang dan tegak, agak besar di bagian dada sehingga nampak gagah, wajahnya yang dihias kumis dan jenggot yang terpelihara rapi itu tampan, sepasang matanya mencorong dan berseri-seri, mulutnya terhias senyum mengejek. Pakaianya rapi, dengan rompi sutera. Pendeknya laki-laki setengah tua ini amat menarik dan sama sekali tidak kelihatan sebagai penjahat yang menakutkan, bahkan sebaliknya, dia pantas menjadi seorang pria terpelajar dan hartawan yang penampilannya pasti akan menarik hati banyak kaum wanita! Kalau Tang Cun Sek memandangnya dengan mata terbelalak dan ragu apakah benar pria ini Ang-hong-cu, ayah kandung yang sejak kecil dirindukannya, sebaliknya Ji Sun Bi dan Sim Ki Liong terkejut bukan main dan mereka sudah bangkit berdiri dari tempat duduk mereka.

"Aku..... aku pernah melihatnya..... kita pernah saling bertemu....." kata Sim Ki Liong, lupa-lupa ingat sambil mengamati wajah itu.

"Tentu saja!" kata Ji Sun Bi. "Bukankah engkau ini Han Lojin?"

"Benar! Han Lojin.....!" Kini Sim Ki Liong teringatlah dia akan semua peristiwa yang terjadi kurang lebih dua tahun yang lalu. Ketika itu dia membantu Lam-hai Giam-lo yang menghimpun kekuatan untuk melakukan pemberontakan dan muncullah orang ini, yang pada waktu itu mengenakan pakaian orang Hui, memperlihatkan kepandaian untuk membantu gerakan Lam-hai Giam-lo. Orang itu memang lihai sekali dan dia mengaku bernama Han Lojin. Akan tetapi kemudian ternyata dia malah mengkhianati Lam-hai Giam-lo karena dia memihak pemerintah.

"Han Lojin! Jadi engkau inilah ang-hong-cu.....?" Tok-sim Mo-li Ji Sun Bi berseru, masih terheran-heran.

"Tok-sim Mo-li, sungguh matamu tajam dan ingatanmu kuat sekali. Aku memang Han Lojin yang pernah kalian lihat dahulu itu. Dan untuk pertama kali selama hidupku, di depan kalian aku mengaku bahwa akulah Ang-hong-cu!" Suara orang itu tenang sekali, agak dalam dengan logat barat dan agak asing seperti cara bicara orang Hui.

"Tapi... tapi.... benarkah engkau ini Ang-hong-cu? Benarkah engkau ini ayah kandungku..... ?" Tang Cun Sek bertanya, tentu saja penuh keraguan karena bagaimana dia dapat yakin bahwa pria ini benar ayah kandungnya?

Han Lojin tersenyum lebar dan matanya terpincing ketika dia tersenyum lebar. "Engkau yang bernama Tang Cun Sek? Engkau masih meragukan bahwa aku Ang-hong-cu? Nah, kaulihat ini!" Dan dia mengeluarkan seuntai kalung dari untaian benda-benda perhiasan yang presis seperti sebuah yang dimiliki pemuda itu. Lebih dari tiga puluh buah perhiasan tawon terikat pada tali itu. Melihat ini, lenyaplah keraguan dari hati Cun Sek dan diapun segera menjatuhkan diri berlutut menghadap ayahnya.

"Ayah..... !" katanya sambil memberi hormat.

Han Lojin masih tersenyum, walaupun senyumnya mengandung keharuan. Baru sekali ini dia merasakan diberi hormat oleh seorang anak, diakui sebagai ayah! Anak yang pertama kali ditemui adalah Tang Hay dan anak itu malah memusuhinya, dan nyaris membunuhnya!

"Duduklah, Cun Sek. Dan sekarang, setelah aku menerima kalian bertiga sebagai sekutu dan pembantuku seperti yang telah kalian sumpahkan di depan perwira tadi, aku ingin tahu bagaimana engkau dapat memainkan ilmu-ilmu silat Cin-ling-pai, Cun Sek. Apa hubunganmu dengan Cin-ling-pai?"

"Ayah, selama bertahun-tahun aku menjadi murid Cin-ling-pai. Karena gagal untuk menguasai kedudukan ketua Cin-ling-pai, dikalahkan oleh Cia Kui Hong, maka aku lalu meninggalkan Cin-ling-pai. Aku bertemu dengan Tok-sim Mo-Ji Ji Sun Bi dan juga Sim Ki Liong yang menjadi pangcu (ketua) dari Kim-lian-pang, dan aku membantunya. Akan tetapi, perkumpulan kami dikeroyok oleh banyak perkumpulan lain sehingga kami terpaksa melarikan diri....."

"Apa? Kalian bertiga bergabung dan masih dapat dikalahkan perkumpulan lain?" tanya Han Lojin dengan heran.

"Pasti kami tidak kalah kalau tidak muncul dua orang jahanam itu!" kata Sim Ki Liong marah. "Pek Han Siong dan Hay Hay itu!"

"Ahhh.....!" Han Lojin berseru kaget. "Kiranya mereka? Jangan khawatir, setelah kalian bergabung dengan kami, maka kita bersama akan mampu melawan siapapun juga dan menghancurkan musuh-musuh yang berani mengganggu kita!"

"Akan tetapi, Han Lojin....." Sim Ki Liong berkata akan tetapi ucapannya dipotong dengan cepat dan galak oleh Han Lojin.

"Jangan sebut aku dengan nama samaran itu! Mulai sekarang, kalian harus menyebut beng-cu kepadaku. Engkau

juga, Cun Sek!" ucapannya itu berwibawa sekali sehingga Cun Sek sendiri, biarpun tersinggung hatinya karena sebagai putera dia tidak diperbolehkan menyebut ayah, terpaksa menunduk.

"Baiklah, bengcu. Aku ingin bertanya, di mana adanya perwira tadi? Dia adalah seorang pembantumu yang utama, bukan? Kenapa tidak disuruh hadir di sini?"

"Nanti dulu. Nanti kupanggil dia ke sini. Akan tetapi sebagai bengcu kalian, aku ingin mendengar riwayat kalian masing-masing. Aku sudah mendengar bahwa Cun Sek adalah seorang murid Cin-ling-pai yang pandai dan dia dapat kuandalkan. Bagaimana dengan engkau, Tok-sim Mo-li dan engkau pula, Sim Ki Liong? Ketika aku berada di antara para pembantu Lam-hai Giam-lo dahulu itu, aku hanya mendengar bahwa Ki Liong adalah seorang murid dari Pendekar Sadis. Benarkah itu, dan mengapa pula engkau meninggalkan Pulau Teratai Merah?"

Ki Liong segera menjawab sejujurnya. "Memang benar bahwa aku adalah murid Pendekar Sadis di Pulau Teratai Merah. Akan tetapi, gara-gara Cia Kui Hong, cucu dari suhu dan suboku, terpaksa aku melarikan diri dari Pulau Teratai Merah tanpa pamit." Lalu dia melanjutkan setelah menarik napas panjang. "Aku minggat dari sana, selain untuk meluaskan pengalaman, mencari kedudukan yang baik, juga untuk mencari musuh besar yang telah membunuh ayahku. Musuh besarku itu adalah Siangkoan Ci Kang."

Tang Bun An atau Han Lojin atau Ang-hong-cu memang seorang tokoh sesat yang hanya dikenal namanya namun tidak ada yang mengenal wajahnya, akan tetapi, sebagai seorang tokoh kang-ouw yang sudah puluhan tahun malang melintang di dunia kang-ouw, dia mengenal hampir semua tokoh persilatan yang terkenal. Maka, mendengar nama Siangkoan Ci Kang, diapun terkejut.

"Bukankah Siangkoan Ci Kang itu seorang tokoh Siau-w-lim-pai yang dulu ketika muda terkenal sebagai putera Si Iblis Buta Siangkoan Lojin? Dan yang kini menjadi seorang tokoh rahasia yang lengan kirinya buntung?"

""Benar sekali..... bencu. Apakah tahu dimana dia?" tanya Sim Ki Liong penuh gairah.

Han Lojin tersenyum. "Tenanglah, orang muda. Setelah kita bekerja sama dan mempunyai pengaruh yang luas, apa sukarnya mencari seorang Siangkoan Ci Kang? Sabarlah, musuh besarmu itu pasti akan dapat kutemukan dan dapat kaubunuh dengan bantuan kami. Senang hatiku bisa mendapatkan bantuan seorang murid Pendekar Sadis! Engkau sama pentingnya dengan Cun Sek. Dan bagaimana dengan engkau, Tok-sim Mo-li? Aku sudah tahu akan kelihaianmu, akan tetapi aku belum tahu latar belakangmu. Engkau datang dari perguruan mana dan siapa pula gurumu?"

"Mendiang guruku adalah Min-san Mo-ko, dan selain dari dia, akupun mempelajari banyak macam ilmu silat. Walaupun belum tentu dapat menandingi Sim Ki Liong atau Tang Cun Sek, akan tetapi sepasang pedangku juga jarang menemui tanding, dan selain itu, aku mempunyai kenalan dan hubungan dengan hampir seluruh tokoh kang-ouw."

"Murid Min-san Mo-ko? Bukankah Min-san Mo-ko itu murid mendiang See Kwi Ong? Bagus, engkau juga dapat menjadi pembantuku yang boleh diandalkan. Senang sekali aku menerima kalian bertiga menjadi pembantu-pembantu utamaku!" Han Lojin tertawa senang sekali. Tentu saja hatinya senang, karena tiga orang muda yang tadinya dicurigai sebagai musuh, kiranya bahkan menjadi para pembantunya yang tangguh, apa lagi seorang di antaranya adalah putera kandungnya sendiri!

"Bencu, kuulangi pertanyaanku tadi. Di mana adanya ciangkun tadi? Kamipun ingin mengenalnya dan mengetahui kedudukannya di istana.. Bukankah dia seorang perwira tinggi

pasukan pengawal? Kedudukan itu penting sekali dan kami ingin berkenalan dengan dia." kata Sim Ki Liong.

"Ha-ha-ha, kalian ingin bertemu dengan dia? Baiklah, kupanggil dia ke sini!" Han Lojin bangkit berdiri dan dengan cepat sekali kedua tangannya bergerak ke arah mukanya sendiri. Ketika kedua tangannya turun kembali, maka lenyaplah wajah Han Lojin yang terhias kumis dan jenggot tadi. Wajah itu berubah menjadi wajah yang gagah dan tampan, licin bersih tanpa kumis dan jenggot. Wajah Perwira Tang Bun An! Dan kembali kedua tangan itu bergerak ke arah tubuhnya. Terbukalah pakaian sutera itu dan kini yang membungkus tubuh itu adalah pakaian seragam perwira yang mentereng! Pantas saja tubuh itu tadi nampak besar dan lebih gemuk, kiranya berpakaian rangkap! Melihat betapa tiga orang muda itu menjadi bengong, Tang Bun An tertawa bergelak.

"Kiranya Ang-hong-cu adalah Han Lojin dan juga Perwira Tang Bun An!" seru Sim Ki Liong penuh kagum.

"Ayah..... eh, bengcu, engkau sungguh hebat bukan main!" Cun Sek, bangga akan ayah kandungnya yang bukan saja amat luhai, akan tetapi juga ternyata seorang perwira tinggi pasukan pengawal dan seorang yang amat pandai menyamar sehingga dia sendiri dapat dikelabui!

"Bukan main! Kiranya wajah Han Lojin hanyalah wajah penyamaran. Hebat, matakul seperti menjadi buta, sama sekali tidak tahu akan penyamaran itu. Aku tidak akan kaget kalau wajah Perwira Tang Bun An yang sekarangpun hanya merupakan kedok penyamaran yang lain!" kata Ji Sun Bi penuh kagum. "Sekarang aku mengerti mengapa Ang-hong-cu tak pernah dapat dikenal wajahnya. Kiranya seorang ahli menyamar yang mempunyai seribu muka!"

Senang dan bangga hati Tang Bun An mendengar semua pujian yang dia tahu bukan sekedar pujian menjilat belaka. Tiga orang muda itu adalah orang-orang muda yang memiliki ilmu silat tinggi, dan kalau mereka memuji, maka pujian itu

keluar dari hati yang kagum. Dia tertawa lagi, sekarang suara ketawanya keras bergelak, seperti suara ketawa yang biasa dilakukan Tang-ciangkun, suara ketawanya yang wajar dan tidak dibuat-buat karena sebagai Perwira Tang, dia tidak lagi menyamar melainkan memperlihatkan kepribadiannya yang asli.

"Ha-ha-ha, sukurlah kalian dapat menghargai ilmu penyamaranku ini. Ilmu ini kadang-kadang amat berguna. Ketahuilah, setelah aku menjadi setua sekarang, aku tidak ingin lagi bertualang seperti dahulu. Aku ingin kembali menjadi diriku sendiri, dan karena itu aku mulai memikirkan kedudukan yang tinggi dan kekuasaan yang besar. Cita-cita itu kurintis dengan menjadi seorang perwira pasukan pengawal dan berjasa kepada kaisar sehingga aku dipercaya. Baru sekarang inilah, aku, Ang-hong-cu Tang Bun An, memperlihatkan wajahku yang asli dan memperkenalkan diriku kepada kalian. Akan tetapi, kedudukan sebagai perwira ini hanya sementara saja. Aku merasa jemu, dan juga kedudukan ini tidak memberi kekuasaan seperti yang kuharapkan. Dan gara-gara seorang gadis, kedudukanku yang sekarang inipun goyah dan keadaanku bahkan dalam bahaya. Kedudukan ini sewaktu-waktu dapat kutinggalkan. Karena itulah, maka aku ingin menyusun kekuatan, dan dengan bantuan kalian, kita akan membangun suatu kekuatan di dunia kang-ouw, menundukkan semua kekuatan lain."

"Memberontak.....?" tanya Sim Ki Liong sambil mengerutkan alisnya. Pemuda ini tidak setuju kalau dibawa ke pemberontakan karena dia pernah melihat kegagalan para pemberontak.

Ang-hong-cu menggeleng kepalanya. "Aku bukan orang bodoh macam Lam-hai Giam-lo dan tokoh kang-ouw yang pernah melakukan pemberontakan terhadap pemerintah. Tidak, aku bukan seorang pemberontak, bahkan aku membenci para pemberontak! Aku ingin menjadi raja di antara

para tokoh kang-ouw! Aku tidak ingin menyaingi kaisar. Bodoh sekali kalau melawan kerajaan yang memiliki ratusan ribu perajurit! Aku ingin menundukkan semua perkumpulan persilatan, ingin menundukkan semua tokoh kang-ouw sehingga aku menjadi Beng-cu yang menguasai dunia kang-ouw. Dan terhadap para pejabat tinggi, aku ingin bersahabat dengan mereka. Bagaimana pendapat kalian?"

"Bagus sekali. Aku setuju, Beng-cu! Dan aku..... siap melaksanakan apa-saja yang kauperintahkan kepadaku!" kata Ji Sun Bi sambil memainkan matanya, memandang genit disertai senyum memikat kepada perwira tinggi itu. Melihat ini, Tang Bun An tersenyum, menyembunyikan kemuakan hatinya. Dia pembenci wanita, apalagi yang genit. Kalau dia memperkosa banyak wanita, hal itu dilakukan bukan hanya untuk melampiaskan nafsu berahinya, akan tetapi juga untuk membalas dendam kepada para wanita!

"Awat engkau, Tok-sim Mo-li. Aku bukan laki-laki biasa yang mudah saja kaurayu! Kalau engkau hendak taat kepadaku, haruslah merupakan ketaatan seorang pembantu terhadap pemimpinnya. Karena aku tidak akan tunduk oleh rayuan dan kecantikan wanita. Kalau engkau banyak tingkah dan tidak setia, nyawamu tidak akan tertolong lagi!"

Ji Sun Bi mati kutu. Ia menundukkan mukanya. "Akan kuperhatikan dan kutaati pesanmu, Beng-cu."

"Bagus! Nah mulai sekarang, kalian bertiga tinggallah di sini dulu. Ki Liong dan Cun Sek bersiap-siap di sini, menanti perintahku selanjutnya. Dan engkau, Ji Sun Bi, lakukanlah tugas pertamamu, yaitu, kauhubungi tokoh-tokoh kang-ouw di sekitar kota raja ini, beritahukan kepada mereka bahwa Ang-hong-cu minta agar mereka suka menghadiri undangannya untuk berkumpul di bukit ini pada malam terang bulan, bulan depan, kurang satu setengah bulan lagi. Katakan bahwa kalau undangan atau katakanlah perintahku tidak ditaati, mereka yang membangkang akan dihajar! Bahkan engkau kuberi

kekuasaan untuk menghajar mereka yang sudah lebih dulu menolak undanganku itu. Mengerti?" .

"Baik, bengcu, akan kulaksanakan perintahmu," kata Ji Sun Bi. Ang-hong-cu mengeluarkan sebuah kantung kecil dan melemparkannya kepada wanita itu yang cepat menyambarkannya. "Nih unluk keperluan perjalanan. Kalau membutuhkan lagi, sampaikan saja pesanmu lewat para penjaga di pondok ini."

Demikianlah, mulai hari itu, tiga orang muda ini sudah menjadi pembantu utama dari Ang-hong-cu. Semua pihak merasa senang. Ang-hong-cu Tang Bun An tentu saja gembira bukan main mendapatkan tiga orang pembantu yang boleh diandalkan, sedangkan tiga orang muda itupun merasa gembira karena mereka yakin bahwa dengan pimpinan Ang-hong-cu, mereka akan dapat menguasai dunia kang-ouw dan mendapatkan kedudukan yang terhormat dan mulia. Bahkan mereka mengharapkan, dengan bantuan Ang-hong-cu, akan dapat membalas dendam terhadap para pendekar yang pernah merugikan mereka.

Pada waktu itu, kerajaan Beng-tiuaw dalam keadaan makmur berkat kebijaksanaan dua orang menteri yang menjadi kepercayaan kaisar. Dua orang menteri itu adalah Menteri Yang Ting Hoo yang berusia lima puluh tahun, seorang menteri yang setia dan bijaksana, ramah, sabar dan pandai mengatur siasat pemerintahan, dan orang ke dua adalah Menteri Cang Ku Ceng, yang suka bertindak tegas dan tidak segan-segan memberantas pejabat yang korup dan melakukan penyelewengan. Menteri Cang Ku Ceng berusia lima puluh tiga tahun dan dia adalah seorang menteri yang tegas, sedangkan Menteri Yang Ting Hoo pandai sekali menghadapi negara-negara lain, pandai berdiplomasi. Kedua orang menteri inilah yang membantu berputarnya roda pemerintahan yang pada waktu itu dipimpin oleh Kaisar Cia Ceng (1520-1566).

Pada waktu itu, sekitar tahun 1545, atas nasihat kedua orang menteri yang setia dan bijaksana itu, Kaisar Cia Ceng tidak mengirim pasukan untuk memerangi negara lain, melainkan memusatkan kekuatan untuk menenteramkan keadaan di dalam negeri. Kedua orang menteri setia yang bersahabat baik itu, seringkali menukar tugas mereka. Kalau Menteri Yang Ting Hoo bertugas mengatur ketentraman di dalam kota raja, maka Menteri Cang Ku Ceng yang bertugas mengatur ketentraman di luar daerah kota raja, dan demikian sebaliknya. Pada waktu itu, yang bertugas mengatur ketentraman di kota raja adalah Menteri Cang Ku Ceng, sedangkan Menteri Yang Ting Hoo bertugas melakukan perondaan di seluruh daerah selatan di mana masih terjadi pergolakan di perbatasan dengan Anam, Siam, dan Birma, walaupun perang terbuka sudah dihentikan.

Kedua orang menteri setia dan bijaksana itu maklum bahwa kini banyak orang asing berdatangan ke Cina. Biarpun mereka datang dengan dalih ingin berdagang, namun mereka harus dihadapi dengan hati-hati. Sudah banyak mereka mendengar dari utusan kaisar yang pernah merantau ke selatan tentang sikap orang-orang kulit putih itu yang tamak dan dengan dalih berdagang mereka ingin mencengkeram negara orang lain menjadi jajahan mereka. Oleh karena itu, munculnya orang-orang berkulit putih yang berdatangan dari segala penjuru, baik melalui darat maupun melalui lautan, mereka amati dengan penuh kewaspadaan. Karena khawatir akan pengaruh mereka, maka atas nasihat para menterinya, Kaisar Cia Ceng menghentikan semua gerakan balatentara ke perbatasan, dan mulai menggerakkan pasukan untuk membuat aman keadaan di dalam negeri. Kalau negara dalam keadaan aman, maka negara akan kuat menghadapi ancaman dari luar .

Sejak rombongan orang Portugis yang pertama kali mendaratkan kakinya di tanah Tiongkok, mereka itu disambut dengan sikap bermusuhan oleh kaisar. Hal ini terjadi karena selain sikap orang-orang Portugis memang congkak, sombong,

kasar dan juga mereka itu suka mempergunakan kekerasan dan bahkan suka merampok. Pula, sebelum orang-orang Portugis muncul di daratan Cina, terlebih dahulu datang Sultan Malaka menghadap Kaisar Tiongkok. Sultan Malaka ini dalam tahun 1511 telah diserang oleh Bangsa Portugis sehingga terusir dari negerinya. Bersama para pengikutnya, Sultan Malaka berkeliling ke utara, menghadap kaisar untuk mengadu. Kaisar memandang Sultan Malaka sebagai raja sahabat, maka mendengar akan ulah orang-orang Portugis itu, kaisar menjadi marah sekali. Maka, ketika, rombongan pertama orang Portugis datang, mereka diserang. Banyak di antara mereka yang tewas, dan yang hidup ditawan dan dimasukkan penjara di mana mereka akhirnya juga tewas.

Pada abad ke dua puluh itu, orang-orang barat memang mulai bertualang ke Asia. Namun, tidak mudah untuk memasuki Tiongkok karena Kaisar Cia Ceng sudah terlanjur menaruh curiga kepada semua orang berkulit putih. Apa lagi sejak kedatangan orang-orang Portugis yang rata-rata merupakan pedagang yang juga merampok, pemerintah dan rakyatnya tidak menaruh kepercayaan lagi kepada orang-orang berkulit putih bermata biru itu.

Demikianlah, menghadapi usaha orang-orang kulit putih untuk memasuki Tiongkok, baik dengan dalih berdagang atau merampok, kedua orang Menteri Yang Ting Hoo dan Cang Ku Ceng lalu lebih dahulu menentramkan kehidupan rakyatnya agar dapat digalang persatuan yang kokoh untuk menghadapi pengaruh dan ancaman dari bangsa asing itu.

Kecurigaan Menteri Cang terhadap perwira pengawal Tang Bun An, belum juga terbukti. Dia hanya mendengar desas-desus bahwa para wanita dalam istana kaisar bermain gila dengan seorang pria, namun tak pernah ada orang yang melihat sendiri siapa pria yang menggegerkan para wanita itu. Dia memang menaruh kecurigaan kepada Tang Bun An, namun kalau tidak ada bukti, biarpun dia seorang yang

meniliki kekuasaan tinggi, tentu saja dia tidak dapat bertindak apa-apa. Memang, kalau dia menggunakan kekuasaan, setiap saat dia mampu menangkap Tang-ciangkun. Akan tetapi, Menteri Cang bukanlah seorang pejabat macam itu, yang mempergunakan kekuasaannya secara sewenang-wenang. Kalau tidak ada bukti, dia tidak mau bertindak. Apa lagi mengingat bahwa Tang Bun An sudah berjasa, dan memang sejak dia menjadi kepala pasukan pengawal, keadaan di istana menjadi aman. Desas-desus tentang adanya permainan gila dari para wanita di harem kaisar dengan seorang laki-laki misterius itu, hanya merupakan desas-desus yang memalukan, tidak membahayakan! Dan agaknya kaisar sendiri seperti tidak mengambil perhatian, tidak peduli.

Menteri Cang Ku Ceng juga merasa putus asa ketika Cia Kui Hong tidak berhasil menemukan suatu bukti bahwa Perwira Tang Bun An benar telah mengganggu para wanita di istana bagian puteri, diam-diam merasa heran sekali. Andaikata pengganggu keamanan di istana bagian puteri itu bukan Tang Bun An, tentu ada orang lain dan Kui Hong yang lihai tentu akan mampu menangkapnya, setidaknya menjumpai atau memergoki orangnya! Akan tetapi, dia tidak mencurigai Kul Hong, hanya mengira bahwa agaknya pengacau itu takut ketika melihat Kui Hong melakukan penyelidikan, walaupun penyelidikan itu dilakukan dengan rahasia. Agaknya orang itupun lihai sekali dan sudah tahu bahwa ada gadis perkasa yang melakukan pnyelidikan untuk menangkapnya. Tentu penjahat cabul itu telah mengetahui lebih dahulu bahwa ada gadis sakti yang melakukan pengintaian, maka dia tidak berani muncul! Dan ketika dia diam-diam menyelundupkan seorang mata-mata pribadinya ke dalam istana bagian puteri itu, seorang thai-kam (orang kebiri) kepercayaannya untuk melakukan penyelidikan, maka hatinya semakin yakin bahwa kehadiran Kui Hong benar-benar telah membikin kuncup hati petualang asmara yang menodai istana bagian puteri itu karena dia tidak pernah muncul kembali!

Kecurigaannya terhadap Tang Bun An berkurang. Bagaimanapun juga, harus diakuinya bahwa semenjak Tang Bun An diangkat menjadi perwira tinggi pengawal istana, keadaan di sekeliling istana, menjadi aman.

Dan apa yang terjadi sehari setelah Kui Hong keluar dari istana, makin menebalkan kepercayaannya kepada Tang Bun An. Malam itu, baru saja sehari Kui Hong meninggalkan istana. Malam yang gelap gulita. Seperti biasa, Tang Bun An melakukan pemeriksaan di sekeliling istana, untuk memeriksa apakah para perajurit yang menjadi anak buahnya melakukan penjagaan yang tertib sebagaimana biasanya. Dalam hal ini harus diakui bahwa Tang Bun An melakukan tugas yang amat baik. Dia bahkan amat keras dan disiplin terhadap anak buahnya, maka tidak mengherankan apabila setelah dia menjadi kepala pengawal, di istana dan sekitarnya menjadi aman sekali.

Tang Bun An menciptakan kata-kata sandi yang amat dirahasiakan, dan setiap malam kata-kata sandi di antara para pengawal yang bertugas jaga, diganti sehingga akan sukar sekali bagi orang luar untuk mengetahuinya. Juga bunyi tanda bahaya yang sejak dahulu merupakan bunyi canang dipukul gencar, kini dia robah dengan bunyi sempritan. Tidak gaduh, namun terdengar sampai jauh dengan tanda bunyi tertentu.

Tang Bun An adalah seorang yang berpengalaman dan hati-hati sekali. Biarpun dia telah mendapatkan janji dari Cia Kui Hong bahwa pendekar wanita yang juga menjadi ketua Cin-ling-pai itu tidak akan membocorkan rahasianya sebagai Ang-hong-cu dan sebagai pengacau istana bagian puteri, namun dia tidaklah begitu bodoh untuk nekat melanjutkan petualangannya di istana. Pula, dia sudah mulai bosan dengan para selir kaisar itu. Biasanya, dia mempermainkan wanita untuk membalas dendam, untuk melampiaskan kebenciannya terhadap wanita dengan cara lain. Dia biasa memperkosa mereka yang tidak suka menuruti kehendaknya sehingga

dengan demikian dia merusak masa depan gadis yang diperkosanya. Kalau seorang wanita dengan suka hati menyambutnya dengan hati yang mencinta, dia sengaja merayu dan menjatuhkan hatinya dan kalau wanita itu sudah tergilagila, bahkan kalau sudah mengandung, lalu ditinggalkannya begitu saja, dipatahkan hatinya, dihancurkan perasaannya! Itulah caranya melampiaskan kebenciannya terhadap wanita. Akan tetapi, di istana, dia merasa diperalat oleh wanita-wanita yang cantik itu. Dia dijadikan alat pemuas nafsu berahi mereka! Maka, kini dia merasa muak. Karena inilah, dan karena hati-hatinya, maka diapun meng ambil keputusan untuk tidak lagi mendekati para wanita di istana. Apa lagi kini dia bercita-cita untuk menjadi raja di luar istana, raja orang kang-ouw, raja dunia persilatan!

Ketika pada malam hari itu dia melakukan pemeriksaan di sekeliling istana, seperti yang dilakukannya hampir setiap malam, tiba-tiba terdengar suara sempritan dari arah barat. Di barat adalah istana bagian puteri! Mendengar suara sempritan ini, yang disusul oleh suara sempritan lain sebagai balasan sehingga dalam waktu singkat saja seluruh pasukan keamanan yang bertugas jaga di semua penjuru tahu bahwa ada bahaya di istana bagian puteri, Tang Bun An cepat mempergunakan kepandaianya, berlari cepat menuju ke barat.

Ketika tiba di bagian itu, di luar tembok yang memisahkan bagian puteri dengan bagian istana lainnya yang boleh didatangi para pengawal, dia melihat betapa belasan orang anak buahnya sedang mengepung dan mengeroyok dua orang yang berpakaian hitam-hitam. Mereka adalah dua orang laki-laki yang usianya sekitar empat puluh tahun dan mereka itu lihai bukan main. Dengan permainan pedang mereka yang cepat dan mantap, mereka berdua sama sekali tidak terdesak walaupun dikeroyok empat belas orang perajurit pengawal, bahkan Tang Bun An melihat betapa sudah ada empat orang anak buahnya menggeletak mandi darah.

"Jahanam, berani kalian mengacau di istana?" bentak Tang Bun An yang sudah mencabut pedangnya dan diapun mengeluarkan teriakan sandi yang ditujukan kepada semua anak buahnya untuk mengepung kedua orang itu dan menjaga agar mereka jangan sampai lobs. Segera para perajurit pengawal sudah mengepung dan tidak kurang dari enam puluh orang yang bertugas jaga malam itu, kini semua berada di situ, mengepung ketat.

Begitu Tang Bun An terjun ke dalam pertempuran, dua orang itu mengeluarkan seruan kaget. Seorang diantara mereka, yang berkumis tebal, menggerakkan pedangnya tnenyambut perwira yang melihat gerakannya meloncat saja jelas memiliki kepandaian tinggi.

"Trangggg !!" kedua pedang bertemu dan si kumis tebal itu terhuyung ke belakang. Dia terbelak, akan tetapi Tang Bun An tidak memberi banyak kesempatan kepadanya. Dia sudah menyerang lagi sehingga si kumis tebal terpaksa melindungi dirinya dengan memutar pedang dan membalas. Segera mereka berkelahi mati-matian, namun si kumis itu segera mengetahui bahwa dia berhadapan dengan seorang perwira yang memiliki kepandaian tinggi.

Sementara itu orang ke dua yang mukanya kuning dikeroyok oleh belasan orang perajurit pengawal. Karena temannya didesak oleh Perwira Tang dan dia harus seorang diri saja menghadapi pengeroyokan demikian banyaknya perajurit pengawal diapun mulai terdesak.

"Tangkap dia! Gunakan jaring!" Terdengar Tang Bun An berseru. "Tangkap hidup-hidup!"

Mendengar ini, di antara perajurit pengawal segera mengeluarkan sebuah jala yang memiliki delapan ujung. Setiap ujung dipegang oleh seorang perajurit. Dengan menarik ujung-ujung itu, jala berkembang dan biarpun dia tahu akan bahayanya jala itu, si muka kuning tetap saja tidak dapat menjauhkan diri karena dia sedang didesak oleh

pengeroyokan belasan orang yang mengepungnya dari jarak jauh dan mereka itu kini menggunakan senjata tombak panjang. Karena tidak mampu mengelak, jala yang menyambar turun seperti payung itu menimpa dirinya. Dia meronta dan berusaha membauat jala dengan pedangnya, namun sia-sia belaka. Jala itu dibuat secara istimewa, di bawah pengawasan Tang Bun An sendiri sehingga biar dibacokpun tidak putus dan tak lama kemudian, si muka kuning itu sudah seperti seekor ikan besar dalam jala yang dilipar-lipat dan dia tidak mampu bergerak lagi.

Melihat temannya tertawa, si kumis tebal menjadi semakin panik. Tak disangkanya sama sekali bahwa di istana dia akan berhadapan dengan seorang yang demikian lihaiya seperti perwira itu.

"Haiiiitttt..... !" Dia berseru nyaring dan pedangnya meluncur ke arah dada Tang Bun An dengan gerakan nekat yang amat berbahaya, baik bagi lawan maupun bagi dirinya sendiri karena serangan mati-matian itu membuka pula dirinya. Seluruh tenaga dan gerakannya ditujukan untuk menyerang, sama sekali tidak memperdulikan pertahanan diri lagi. Melihat kenekatan ini, Tang Bun An terkejut. Tingkat kepandaianya masih lebih tinggi dari lawan, akan tetapi kalau lawan nekat seperti ini, berani mengadu nyawa, sungguh berbahaya baginya. Maka terpaksa dia meloncat ke belakang untuk menghindari serangan nekat itu. Saat itu dipergunakan oleh si kumis tebal untuk meloncat ke belakang pula dengan maksud melarikan diri. Akan tetapi, puluhan ujung tombak menghadangnya! Si kumis tebal itu maklum bahwa dia telah terjebak, seperti seekor tikus berada dalam kandang kucing.

"Ha-ha-ha, menyerah sajalah! Engkau tidak dapat melarikan diri lagi!" kata Tang Bun An sambil tertawa mengejek.

Si kumis tebal maklum bahwa kalau tertawan seperti temannya, diapun tak mungkin dapat hidup, bahkan akan mati tersiksa. Lebih baik mati dari pada tertawan. Juga temannya itu lebih baik mati dari pada membuka rahasia. Tiba-tiba saja dia menubruk ke arah temannya yang terbungkus jala, menyerang dengan pedangnya untuk membunuh kawan itu lebih dulu sebelum dia membunuh diri.

"Tranggg..... !" Pedangnya tertangkis dari samping dan kembali perwira lihai itu yang menangkisnya. Si kumis tebal menjadi marah dan putus asa, dengan tenaga sepenuhnya dia menubruk dan menyerang ke arah perwira itu. Akan tetapi sekali ini Tang Bun An tidak meloncat mundur, melainkan mengelak ke samping dan sekali tangannya bergerak, pedangnya telah memasuki lambung si kumis tebal yang segera roboh dan tewas seketika karena jantungnya tertembus pedang!

Dengan kaki tangan diborgol dan sama sekali tidak mampu bergerak, si muka kuning dihadapkan Tang Bun An di dalam kamar tahanan. Semula dia sama sekali tidak mau bicara, bahkan membuang muka ketika ditanyai oleh perwira itu. Akan tetapi, setelah Tang Bun An menyiksanya dengan totokan-totokan yang membuat dia merasa nyeri di seluruh tubuh, pingsan tidak namun seluruh tubuh rasanya seperti digigit semut api atau ditusuki ribuan jarum beracun, akhirnya si muka kuning yang kini mukanya berubah pucat pasi itu membuat pengakuan. Dia dan suhengnya yang tadi tewas oleh pedang Tang Bun An adalah dua orang saudara seperguruan yang merupakan tokoh-tokoh bajak di sepanjang pantai selatan. Mereka itu diperalat oleh orang-orang Portugis, diberi hadiah dalam jumlah besar sekali dengan tugas membunuh kaisar! Orang-orang Portugis itu agaknya mendendam atas kematian rekan-rekan mereka yang dibunuh kaisar.

Menteri Cang Ku Ceng tentu saja girang sekali menerima laporan Tang Bun An tentang tertangkapnya dua orang yang mencoba membunuh kaisar. Dia sendiri memeriksa si muka kuning dan setelah mendengar pengakuan bajak laut itu bahwa dia dan suhengnya menjadi pembunuh bayaran, disuruh oleh orang-orang Portugis yang berani membayar mahal untuk membunuh kaisar, Menteri Cang lalu memerintahkan pengadilan untuk menghukum mati orang itu. Dan diam-diam Tang Bun An menyuruh anak buahnya menyebar berita bahwa dia dan anak buahnya kembali telah menyelamatkan kaisar dengan menangkap dua orang yang mencoba untuk menyelundup ke dalam istana dan membunuh kaisar!

Dengan adanya peristiwa itu, Tang Bun An berhasil membersihkan namanya dari kecurigaan Menteri Cang. Apa lagi setelah menteri ini mendengar dari para mata-matanya yang kini disebar di dalam istana bahwa sekarang tidak pernah ada lagi bayangan pria yang berani berkeliaran di istana bagian puteri.

Bagaimanapun juga, Menteri Cang masih belum merasa puas dan pada suatu pagi, dia memanggil Perwira Tang Bun An untuk menghadap dia di rumahnya. Tentu saja Tang Bun An yang menerima panggilan ini menjadi gelisah sekali. Jantungnya berdebar tegang dan sejenak dia bingung, tak tahu apa yang harus dilakukannya. Apakah yang tersembunyi di balik panggilan itu? Bagaimana kalau dia melarikan diri saja? Bukankah gadis lihai ketua Cin-ling-pai itu pernah menyelidikinya karena menjadi utusan Menteri Cang? Jangan-jangan dia dipanggil untuk ditangkap! Ah, tidak mungkin, dia membantah sendiri. Kalau Menteri Cang mempunyai niat buruk, tentu sudah datang pasukan menangkapnya, bukannya dia dipanggil dulu baru ditangkap. Justeru dia harus memberanikan diri, memperlihatkan diri dengan berani sebagai orang yang tidak mempunyai kesalahan apapun,

bahkan baru saja berjasa besar menangkap calon pembunuh kaisar!

Dengan pakaian perwira yang amat rapi, Tang Bun An berkunjung ke rumah gedung besar tempat tinggal Menteri Cang. Hatinya merasa lega ketika menteri itu menerimanya di kamar tamu, seorang diri saja. Ini berarti bahwa menteri itu tidak ingin menangkapnya dan percaya kepadanya. Kalau tidak demikian, tentu menteri itu tidak akan berani menerimanya seorang diri saja, mengajaknya bicara empat mata. Hal inipun menunjukkan bahwa pejabat tinggi itu akan membicarakan hal yang teramat penting, maka mengajaknya bicara berdua saja.

Setelah dia memberi hormat dan dipersilakan duduk, Menteri Cang Ku Ceng yang berwibawa dan berwajah keren namun ramah itu sejenak memandang kepadanya dengan sinar mata tajam penuh selidik. Namun, Tang Bun An adalah seorang yang berpengalaman dan dia pandai menyembunyikan perasaannya. Wajahnya nampak tenang dan polos saja, menyambut sinar mata pejabat tinggi itu dengan sikap wajar .

"Taijin hendak memerintahkan apakan kepada saya? Tentu ada kepentingan besar sekali maka tai-jin memanggil saya menghadap." kata Tang Bun An langsung saja, dengan sikapnya yang hormat.

Cang Ku Ceng tersenyum. "Tang-ciangkun, maafkan kalau aku membikin engkau kaget. Sebetulnya, engkau mempunyai atasan dan semestinya aku menghubungi panglima, atasanmu. Akan tetapi karena keamanan di kota raja menjadi tanggung jawabku sebagai orang pertama di atas panglima yang menjadi bawahanku, maka aku sengaja langsung saja mengundangmu ke sini untuk membicarakan dua hal yang amat penting. Aku ingin minta bantuanmu untuk mengatasi dua hal itu, ciangkun."

Biarpun hatinya merasa lega karena arah percakapan itu tidak menunjukkan bahwa menteri itu mencurigainya, namun Tang Bun An tidak memperlihatkan perasaan itu melalui wajahnya yang tampan dan gagah. Dia telah membuat persiapan sebelumnya, telah mengatur segalanya sehingga segala bekas yang mungkin ada akan semua perbuatannya yang lalu di dalam istana bagian puteri, telah terhapus sebersihnya.

"Tentu saja saya akan merasa senang sekali kalau dapat membantu paduka, tai-jin. Katakanlah, perintah apa yang harus saya lakukan?"

"Ada dua hal penting, ciangkun. Pertama mengenai keamanan di istana bagian puteri. Tentu engkau sudah mendengar sendiri akan desas-desus yang tersiar bahwa ada pria dari luar yang sering nampak berkeliaran di dalam istana bagian puteri. Hal ini harus cepat dapat dibersihkan, karena kalau tidak, tentu akan mencemarkan kehormatan istana dan merupakan urusan yang amat penting. Tentu engkau pernah mendengarnya, ciangkun?" sepasang mata menteri itu bersinar tajam penuh selidik.

Tang Bun An mengangguk ragu. "Memang saya sudah mendengar akan hal itu, tai-jin. Akan tetapi karena saya bertugas sebagai kepala pasukan pengawal di luar bagian puteri, maka hanya para pengawal thaikam yang berhak dan....." Dia nampak ragu.

"Tang-ciangkun, kenapa engkau meragu? Hayo cepat katakan, apa yang kauketahui tentang berita itu?" Sang menteri mendesak.

"Maaf beribu maaf, tai-jin. Memang saya telah melakukan sesuatu berkenaan dengan berita itu, akan tetapi..... maaf, saya tidak berani bercerita karena saya sudah berjanji tidak akan menceritakan hal ini kepada siapapun..... "

Menteri Cang mengerutkan alisnya yang tebal. "Tang-ciangkun, lihat kepadaku dan ingat dengan siapa engkau berhadapan! Kalau mengenai keselamatan istana, akulah yang bertanggung jawab dan kedudukanku hanya di bawah kaisar! Kecuali kalau engkau berjanji dengan Sribaginda Kaisar, maka tidak boleh ada rahasia mengenai istana yang pantas kausembunyikan dariku!" Menteri itu bangkit berdiri dan mencabut sebatang pedang yang tergantung di pinggangnya. "Lihat ini! Pedang kekuasaan yang kuterima dari Sribaginda Kaisar sendiri, yang memberi kekuasaan kepadaku untuk memeriksa dan menuntut siapapun juga di negeri ini, bahkan termasuk seluruh penghuni istana kecuali Sribaginda sendiri!"

Tentu saja Tang Bun An terkejut bukan main dan cepat dia menjatuhkan diri berlutut, tentu saja untuk menghormati pedang kekuasaan yang diberikan kaisar kepada menteri setia itu.

"Mohor paduka sudi mengampuni saya."

Menteri Cang memasukkan kembali pedang kekuasaan itu di dalam sarung pedangnya. "Duduklah kembali, ciangkun. Nah, sekarang kauceritakan semua, jangan rahasiakan sesuatu dariku."

"Maaf, tai-jin." kata Tang Bun An setelah dia duduk kembali. "Tadinya tentu saja saya takut untuk melanggar janji. Saya telah berjanji kepada Hong-houw (Permaisuri) sendiri untuk tidak membocorkan rahasia ini."

"Hemm, tenanglah. Hong-houw sendiri tidak akan marah kalau engkau menceritakan semua kepadaku. Apa yang telah terjadi, dan apa yang kauketahui tentang desas-desus mengenai laki-laki yang merusak dan menodai nama baik dan kehormatan istana bagian puteri itu?"

Tang Bun An sengaja menarik napas panjang, seolah-olah dia merasa terpaksa harus menceritakan semua itu. diam-diam dia bersyukur bahwa dia telah mempersiapkan segalanya,

bahkan sejak pertemuannya dengan Cia Kui Hong, dia sudah cepat-cepat mengatur segala siasat untuk membersihkan diri.

"Baiklah, tai-jin, akan saya ceritakan semuanya dengan terus terang karena saya percaya sepenuhnya bahwa paduka cukup bijaksana dan terhormat untuk tidak menceritakan semua ini kepada orang lain. Kalau paduka lakukan itu dan hal ini diketahui orang lain, berarti saya telah berdosa terhadap Sang Permaisuri kepada siapa saya telah berjanji tidak akan menceritakan apa yang terjadi kepada siapapun juga."

"Hemm, kaukira aku ini orang apa? Ceritakanlah, dan tak seorangpun selain aku sendiri yang akan mendengar akan apa yang terjadi di istana bagian puteri itu."

"Tai-jin, terus terang saja, ketika saya mendengar akan desas-desus adanya bayangan pria berkeliaran di istana bagian puteri, hati saya merasa penasaran. Peristiwa itu merupakan tamparan pada muka saya, dan merupakan tantangan. Walaupun saya tidak mungkin dapat masuk istana bagian puteri tanpa ijin, akan tetapi karena penjahat itu beroperasi di sana, bagaimana saya dapat menangkapnya tanpa memasuki daerah terlarang itu? Untunglah kesempatan itu tiba ketika Hong-houw memanggil saya menghadap dan beliau memberi perintah rahasia kepada saya untuk menangkap penjahat itu, taijin. Perintah itu diberikan kepada saya baru-baru saja ini dan saya lalu melakukan penyelidikan di waktu malam dan akhirnya saya berhasil menangkap orang itu."

"Ahh! Engkau berhasil menangkapnya? Siapakah dia dan sekarang bagaimana?" tentu saja Cang Ku Ceng terkejut dan juga girang mendengar keterangan yang sama sekali tak pernah disangkanya itu. Tadinya dia curiga bahwa perwira ini yang menjadi pria rahasia itu, ternyata kini malah yang menangkap penjahatnya!

"Dia seorang perajurit pengawal thai-kam, tai-jin."

"Ahhh? Bagaimana mungkin? Desas-desus itu mengatakan bahwa laki-laki rahasia itu telah mengganggu para wanita penghuni istana bagian puteri! Kalau dia seorang thai-kiam (kebiri) "

"Saya juga tadinya merasa heran, tai-jin. Akan tetapi setelah saya melakukan pemeriksaan dengan seksama, ternyata dia bukanlah seorang kebiri sepenuhnya. Agaknya pengebiran terhadap dirinya telah gagal dan tidak sempurna, sehingga dia masih dapat menjadi seorang laki-laki normal. Dan bukan menggoda para puteri saja yang dilakukan di sana, melainkan terutama sekali untuk mencuri barang-barang berharga, perhiasan-perhiasan para puteri."

"Keparat! Di mana dia sekarang?"

"Atas perintah Hong-houw, saya telah membunuh penjahat itu, tai-jin. Hong-houw memerintahkan kepada saya untuk membunuhnya dan merahasiakan semua ini, demi menjaga nama baik dan kehormatan istana bagian puteri. Kalau paduka ingin membuktikan, saya dapat menunjukkan kuburannya dan....."

"Tidak perlu. Aku dapat menemui Hong-houw dan minta keterangan dari beliau tentang kebenaran laporanmu ini." Berkata demikian, Cang Ku Ceng menatap tajam wajah perwira itu. Namun, Tang Bun An bersikap tenang, bahkan berkata dengan tegas.

"Itu lebih baik lagi, tai-jin. Asal tai-jin tidak lupa mintakan ampun bahwa saya telah membuka rahasia ini kepada tai-jin."

"Baik, akan kusampaikan kepada beliau. Bagaimanapun juga, aku percaya akan laporanmu ini, Tang-ciangkun dan hatiku lega bukan main mendengar bahwa penjahat itu telah dihukum. Sekarang, ada soal ke dua dan kuminta engkau suka membantuku dalam hal ini."

"Apakah urusan itu, tai-jin? Tentu saja saya selalu siap membantu paduka."

"Kami sedang mencari dua orang tokoh kang-ouw. Mereka adalah dua orang muda yang berkepandaian tinggi dan berbahaya sekali, bahkan seorang di antara mereka pernah membantu pemberontakan di masa lalu. Seorang kebetulan mempunyai nama keturunan yang sama denganmu, ciangkun. Namanya Tang Cun Sek dan orang ke dua bernama Sim Ki Liong. Nah, kami ingin agar engkau suka membantu kami mencari di mana adanya dua orang itu. Mereka itu baru-baru ini memimpin perkumpulan Kim-lian-pang di Kim-lian-san, akan tetapi karena bermusuhan dengan perkumpulan-perkumpulan lain, mereka dikeroyok dan perkumpulan mereka hancur, mereka lalu melarikan diri. Nah, kuharap engkau akan dapat menemukan mereka untuk kami, ciangkun."

Kalau saja Tang Bun An bukan seorang manusia gembengan, tentu ucapan itu sudah membuat dia terlonjak dari tempat duduknya. Dua orang muda yang dicari oleh Cang Taijin adalah dua orang pembantunya yang baru saja diterimanya, bahkan seorang di antara mereka adalah putera kandungnya sendiri!

Otaknya yang cerdik bekerja cepat. Dia tahu bahwa menteri yang seorang ini cerdik bukan main. Jangan-jangan Cang Taijin sudah "mencium" bahwa dia telah menerima dua orang muda itu sebagai pembantunya!

"Taijin memiliki banyak sekali pembantu, apakah para penyelidik taijin tidak dapat mengetahui di mana mereka kini berada? Di manakah mereka berdua itu untuk terakhir kalinya diketahui oleh para pembantu taijin?"

"Para penyelidikku kehilangan jejak mereka setelah terjadi pertempuran antara perkumpulan itu. Karena engkau tentu banyak pengalaman di dunia kang-ouw, maka kurasa engkau akan lebih mudah untuk dapat menemukan tempat mereka bersembunyi."

"Sayang sekali bahwa akhir-akhir ini saya telah terputus sama sekali dari dunia persilatan, taijin. Kalau saya masih

bergerak di dunia persilatan, tentu akan mudah saja mencari dua orang tokoh kang-ouw itu. Dan kalau paduka menyetujui, saya akan berhenti dari pekerjaan saya sebagai perwira pasukan pengawal, karena saya kira dengan cara lain saya akan dapat mengabdikan untuk Sribaginda Kaisar dan negara."

Cang Taijin membelalakan matanya. Dia benar amat terkejut mendengar ini. Sama sekali tidak pernah disangkanya bahwa perwira yang banyak jasanya ini tiba-tiba saja hendak mengundurkan diri.

"Eh? Apa maksudmu, Tang-ciangkun? Bagaimana engkau dapat mengabdikan kepada negara kalau engkau mengundurkan diri dari kedudukanmu yang sekarang?"

"Taijin, saya tahu bahwa negara kini sedang mengusahakan ketentraman di antara rakyat. Banyak ancaman bermunculan dari orang-orang kulit putih. Bahkan baru saja orang kulit putih mengirim pembunuh bayaran yang mencoba untuk membunuh Sribaginda Kaisar. Saya kira, selain rakyat jelata, juga amat penting untuk mempersatukan dunia kang-ouw. Mereka adalah orang-orang yang berkepandaian silat tinggi dan merupakan suatu kekuatan yang hebat. Kalau saja dunia kang-ouw dapat dipersatukan, lalu kesatuan itu dapat dimanfaatkan untuk membantu pemerintah, bukankah hal itu baik sekali dan kita mempunyai ketahanan yang amat kuat? Bagaimana pendapat paduka, Taijin?"

Menteri itu mengangguk-angguk. Dia dapat melihat kebenaran yang dikemukakan perwira itu. Dia tahu bahwa di luar istana memang terdapat kekuatan yang dahsyat, yaitu dunia persilatan, para tokoh kang-ouw dan para pendekar persilatan. Jangankan para tokoh kang-ouw yang terdiri dari mereka yang menjadi penghuni dunia hitam dan bergelimang kejahatan, dan mereka yang tidak perduli akan semua itu, hidup bebas menurut kehendak sendiri tanpa mengindahkan hukum walaupun golongan ke dua ini bukan pula orang-orang jahat, bahkan para pendekarpun kadang tidak dapat bersatu

dan bahkan saling bermusuhan. Ada pula golongan pendekar yang bahkan acuh dan tidak peduli terhadap pemerintah, tidak suka membantu, walaupun ada pula segolongan pendekar yang suka membantu pemerintah, misalnya dalam menumpas gerombolan pemberontak. Inipun mereka lakukan kalau gerombolan pemberontak itu termasuk orang-orang jahat. Maka, alangkah akan kuatnya keadaan negara kalau dunia persilatan, baik golongan kang-ouw maupun para pendekar, dapat dipersatukan dan semua kesatuan itu membantu pemerintah!

"Hemmm, aku dapat melihat kebenaran dalam ucapanmu. Lalu, apa kehendakmu dan apa yang akan kaulakukan setelah engkau mengundurkan diri?"

"Saya ingin berjuang memperkuat negara melalui dunia kang-ouw, Tajjin. Saya ingin mencoba untuk menghimpun seluruh kekuatan di dunia persilatan, mempersatukan perkumpulan-perkumpulan, partai-partai dan semua aliran persilatan, mengurangi atau membatasi tindakan-tindakan kekerasan dan kejahatan, kemudian mengarahkan semua kekuatan itu untuk menjaga keamanan negara dalam menghadapi ancaman orang-orang asing kulit putih. Juga dengan kekuatan itu, saya dapat mempersatukah semua bajak sungai dan laut, untuk membersihkan lautan dari bajak-bajak asing."

Menteri Cang mengerutkan alisnya dan meraba-raba dagunya yang ditumbuhi jenggot tipis halus. "Hemmm, lalu apa kaitannya dengan aku sebagai menteri? Mengapa engkau menceritakannya kepadaku?"

"Tajjin adalah seorang menteri yang bijaksana dan terkenal, dan dapat saya anggap sebagai wakil kaisar, wakil pemerintah. Kalau sebelumnya saya sudah memberitahukan rencana saya, mendapatkan restu dari paduka, tentu kelak tidak akan timbul salah duga dari pihak pemerintah kalau saya mulai bertindak mempersatukan semua kekuatan di dunia

kang-ouw. Kalau tidak saya beritahu lebih dulu, mungkin saja timbul salah paham dan disangka bahwa saya menghimpun kekuatan untuk melakukan pemberontakan."

Kembali Cang Ku Ceng mengangguk-angguk walaupun alisnya berkerut.

"Niatmu memang baik sekali, Tang-ciangkun. Akan tetapi tentu saja kami tidak dapat memberi restu secara resmi tentang bagaimana sikap pemerintah kelak terhadap usahamu itu, tentu saja tergantung dari sikap dan sepak terjangmu sendiri. Kalau memang membantu pemerintah dan tidak membahayakan pemerintah, tentu pemerintah juga tidak akan merasa keberatan."

"Terima kasih, taijin. Kalau begitu, saya akan mengajukan permohonan kepada atasan untuk mengundurkan diri. Mohon bantuan paduka untuk menjelaskan kepada panglima dan juga kepada yang mulia Sribaginda Kaisar mengapa saya mengundurkan diri, agar tidak menimbulkan kecurigaan dan salah sangka."

Cang Ku Ceng hanya mengangguk-angguk, dan di dalam hatinya dia masih meragukan kemurnian niat hati orang di depannya yang dianggapnya penuh rahasia itu.

Setelah perwira itu mengundurkan diri dia ingin menyelidiki kebenaran laporan Tang-ciangkun, maka diapun mohon menghadap permaisuri di istana. Dan dari mulut permaisuri sendiri dia mendengar bahwa semua yang diceritakan oleh Tang-ciangkun tentang thai-kam yang mengacau di istana itu memang benar!

Tentu saja Cang Ku Ceng tidak tahu bahwa semua ini sudah diatur oleh Tang Bun An. Dengan "senjata" perhiasan yang diambilnya dari permaisuri, Tang Bun An dapat memaksa permaisuri itu untuk membuat pengakuan seperti itu, untuk melindunginya. Dengan ancaman bahwa kalau permaisuri tidak membantunya, dia akan membuat pengakuan bahwa

sang permaisuri juga menjadi kekasih gelapnya, dengan bukti perhiasan yang akan dikatakannya sebagai hadiah dan uang jasa dari permaisuri, maka wanita bangsawan itu tidak mempunyai pilihan lain kecuali memenuhi permintaannya. Bagaimanapun juga, sang permaisuri sudah merasa lega dan puas ketika Tang Bun An berjanji bahwa istana putri tidak akan mengalami gangguan lagi.

Demikianlah, dengan lancarnya permohonan berhenti Tang-ciangkun diijinkan dan diapun berhenti sebagai perwira. Dan apa yang dilakukan selanjutnya sehubungan dengan berhentinya sebagai perwira itu sungguh mengejutkan semua orang. Demikian banyak dia mengumpulkan selir, muda-muda dan cantik-cantik pula, tidak kalah dibandingkan sekumpulan selir para pangeran atau raja muda. Dan begitu dia berhenti, dia bubarkan semua selirnya itu! Dia menyuruh mereka pulang ke orang tuanya masing-masing dengan membekali pesangon yang cukup banyak, tidak memperdulikan hujan air mata para wanita yang benar-benar jatuh cinta kepada suami mereka itu! Bahkan melihat para wanita itu menangi nasib mereka, terdapat perasaan puas di hati Tang Bun An, sepuas kalau dia meninggalkan seorang gadis yang baru saja diperkosanya, atau meninggalkan seorang wanita yang dulu pernah menjadi kekasihnya lalu ditinggal pergi begitu saja kalau wanita itu mengandung atau kalau dia sudah bosan kepadanya. Kesadisan dan kekejamannya terhadap wanita yang timbul karena sakit hatinya itu ternyata masih tinggal di dalam dadanya dan tidak pernah lenyap!

Setelah menjual semua miliknya, menjadikannya sekantong uang emas, Tang Bun An merasa bebas seperti burung di udara dan diapun segera membangun pondoknya di puncak bukit di antara hutan lebat itu, dibangunnya menjadi sarang perkumpulannya yang baru. Perkumpulan ini dia beri nama Ho-han-pang (Perkumpulan Orang Gagah)! Sungguh sebuah nama yang muluk bukan main, dan seolah mencerminkan iktidak baiknya, yaitu dia hendak menghimpun orang-orang

gagah, bukan penjahat-penjahat! Tentu saja ini disesuaikan dengan siasatnya, seperti yang dibicarakannya dengan Menteri Cang. Dia bukan orang bodoh, dia bukan pemberontak. Tidak, dia memang ingin menjadi Beng-cu, ingin menjadi raja tanpa mahkota, merajai dunia kang-ouw, akan tetapi dia hendak merangkul para pejabat tinggi, hendak merangkul pemerintah demi keuntungan perkumpulannya.

Dia merasa beruntung mendengar bahwa Cang Tajjin mencari Sim Ki Liong dan Tang Cun Sek, dua orang pembantu-pembantu utamanya. Maka, sebagai seorang ahli dalam ilmu penyamaran, dia lalu membuatkan topeng tipis, setipis kulit kepada dua orang pemuda itu sehingga kini Sim Ki Liong dan Tang Cun Sek telah berubah bentuk wajah mereka. Masih nampak muda dan tampan, akan tetapi sungguh sudah berbeda jauh karena topeng tipis itu mengubah bentuk mata, hidung dan mulut mereka! Setelah dia mengajak mereka bercakap-cakap, diapun dapat menduga bahwa yang mencari dua orang muda itu tentulah Cia Kui Hong yang pernah menjadi utusan menteri itu. Dan menurut dua orang pemuda itu, memang beralasan sekali kalau gadis yang kini menjadi ketua Cin-ling-pai itu mencari mereka. Sim Ki Liong dicari karena minggat dari Pulau Teratai Merah sambil membawa lari pusaka Gin-hwa-kiam, sedangkan Tang Cun Sek melarikan pusaka Hong-cu-kiam dari Cin-ling-pai. Walaupun kedua pedang pusaka itu kini telah djrampas oleh Hay Hay, tentu ketua Cin-ling-pai itu belum mengetahuinya dan masih terus mencari mereka.

Berkat nama besar Tok-sim Mo-li dan hubungannya yang luas, maka sebentar saja nama Ho-han-pang dikenal oleh dunia kang-ouw oleh para tokoh kang-ouw dan baru melihat hadirnya Tok-sim Mo-li Ji Sun Bi sebagai seorang pembant Beng-cu saja di perkumpulan itu, sudah banyak perkumpulan kang-ouw lainnya yang menyatakan takluk dan mengakui Ho-han-pang sebagai pimpinan. Dan sebagai Beng-cu, Tang Bun An kini kembali menyamar sebagai Han Lojin, berkumis dan

berjenggot! Sebentar saja, terkenallah nama Ho-han-pang dengan beng-cu-nya, yaitu Han Lojin. Padahal, Han Lojin sendiri jarang sekali turun tangan sendiri. Cukup dengan tiga orang pembantunya itu saja, dan semua urusan bereslah! Kalau ada ketua perkumpulan yang membangkang dan tidak mau mengakui Ho-han-pang, maka seorang di antara para pembantu itu turun tangan dan ketua itu pasti dapat ditundukkan dengan amat mudahnya.

Apa lagi melihat betapa Ho-han-pang, tidak seperti perkumpulan kang-ouw lainnya, memiliki hubungan yang baik dengan para pejabat, maka hal ini membuat para tokoh kang-ouw semakin percaya. Dalam waktu beberapa bulan saja, Ho-han-pang telah tumbuh menjadi sebuah perkumpulan besar, berpusat di Bukit Bangau, di mana sebuah bangunan besar berdiri di bawah lindungan hutan yang lebat. Dan untuk memberi kesan baik, Han Lojin dan tiga orang pembantunya yang mengumpulkan anak buah yang terdiri dari orang-orang yang memiliki ilmu silat yang lumayan, segera memberi tugas kepada anak buah itu untuk melakukan "pembersihan" terhadap penjahat-penjahat yang suka mengacau kehidupan rakyat di kota raja dan daerah sekitarnya. Mulai terkenallah nama Ho-han-pang sebagai sebuah perkumpulan yang baik, yang menentang kejahatan, membantu pemerintah dan melindungi rakyat. Perkumpulan itu segera dikenal sebagai perkumpulan para ho-han (pahlawan)!

(Oo-dwkz-oO)

Menteri Cang Ku Ceng bukanlah seorang pembesar yang bodoh. Walaupun dia percaya akan semua alasan dan pendapat dari bekas Perwira Tang Bun An yang mengundurkan diri dan bermaksud untuk mempersatukan para tokoh di dunia kang-ouw. Diam-diam pejabat tinggi ini menyebar para penyelidik untuk mengamati gerak-gerik bekas perwira itu. Maka, diapun tahu akan segala perkembangan mengenai Ho-han-pang. Bahkan dia mendengar pula bahwa Perwira Tang Bun An itu

kini tidak nampak lagi dan yang menjadi ketua Ho-han-pang adalah seorang yang setengah tua yang disebut Han Lojin. Mendengar laporan penyelidiknya tentang orang bernama Han Lojin itu Menteri Cang teringat akan Han Lojin yang pernah membantu pasukan pemerintah membasmi Lam-hai Giam-lo. Diam-diam diapun merasa kagum dan semakin percaya. Bagaimanapun penuh rahasia, orang yang pernah menjadi Perwira Tang Bun An dan yang juga pernah muncul sebagai Han Lojin itu jelas memperlihatkan sepak terjang yang membantu pemerintah. Apa lagi mendengar laporan tentang sepak terjang orang-orang Ho-han-pang yang melakukan pembersihan dan menundukkan para penjahat sehingga kota raja dan sekitarnya menjadi aman, hati pejabat tinggi itu merasa kagum dan senang. Diapun memesan kepada para pejabat pemerintah agar tidak mengganggu Ho-han-pang dan hanya mengamati saja bagaimana sepak terjang mereka. Selama mereka itu tidak melakukan kejahatan, tidak mengganggu keamanan dan ketentraman, mereka dianggap perkumpulan orang-orang baik dan patut dibiarkan hidup, bahkan dibantu.

Sementara itu, Kui Hong yang tinggal menumpang di rumah Menteri Cang Ku Ceng, merasa riuh sendiri setelah lebih dari satu bulan ia tinggal di situ, belum juga anak buah menteri itu berhasil menemukan dua orang musuh besarnya yang dicarinya. Sim Ki Liong dan Tang Cun Sek seolah-olah lenyap ditelan bumi dan tak seorangpun di antara para penyelidik yang disebar Menteri Cang dapat menemukan mereka. Ia merasa riuh karena keluarga pejabat tinggi itu amat ramah dan baik kepadanya, apa lagi melihat sikap Cang Sun yang semakin terang-terangan menyatakan tergila-gila dan mencintanya!

Pada sore hari itu, ketika ia duduk melamun seorang diri di dalam taman di belakang rumah keluarga Cang yang luas, ia mengambil keputusan di dalam hatinya untuk menghadap keluarga itu dan berpamit. Ia akan melanjutkan perjalanan,

terutama mencari sendiri dua orang yang telah melarikan pedang pusaka dari Cin-ling-pai dan dari Pulau Teratai Merah itu. Matahari telah mulai condong ke barat, namun belum terlalu larut walaupun sinarnya sudah mulai lemah. Sinar matahari sore itu masih mampu menerobos di antara celah-celah daun pohon sehingga taman bunga itu seakan bermandikan cahaya yang lemah akan tetapi masih hangat itu. Indah bukan main di taman itu. Burung-burung mulai beterbangan pulang ke sarang mereka di pohon-pohon, untuk berlandung di sarang yang aman dan hangat kalau malam gelap nanti tiba. Dua ekor kelinci berkejaran dan menyusup ke dalam semak-semak. Seekor ular sebesar ibu jari kaki, hitam dan mengkilap, berlenggak-lenggok menuju ke rumpun semak belukar pula, dengan lidah kadang terjulur keluar dengan cepatnya. Kepala ular itu berbentuk bulat telur, tidak segitiga. Bukan ular beracun, dan kulitnya yang hitam mengkilap itu indah sekali, indah dan bersih seperti baru habis digosok dengan minyak.

Semua mahluk pulang ke sarang masing-masing, pulang ke rumah masing-masing, pikiran ini menyelinap ke dalam benak Kui Hong dan iapun mengerutkan alisnya. Hanya ia seorang yang tidak dapat merasakan kenikmatan itu. Pulang! Ke mana? Ayah ibunya, Cia Hui Song dan Ceng Sui Cin, bersama adik tirinya, Cia Kui Bu, telah meninggalkan Cin-ling-san karena mereka ingin mencari hawa baru dan sementara tinggal di Pulau Teratai Merah. Ke sana menyusul ayah ibunya? Ah, ia bukan anak kecil lagi. Ia harus berani hidup sendiri, bukan anak-anak yang selalu mohon perlindungan ayah dan minta dimanjakan ibu. Kembali ke Cin-ling-san? Tentu sekali waktu ia harus kembali ke sana. Bukankah ia adalah pang-cu (ketua) Cin-ling-pai? Walaupun sesungguhnya ia tidak suka menjadi ketua, banyak urusan dan tidak bebas. Kalau dahulu ia memperebutkan kedudukan pangcu, hal itu dilakukan secara terpaksa karena ia tidak ingin melihat Tang Cun Sek menjadi ketua Cin-ling-pai.

Kui Hong menarik napas panjang. Bagaimana seorang gadis seperti ia, seorang wanita, dapat benar-benar merasakan "pulang rumah" kalau tidak memiliki rumah tangga sendiri? Dan memiliki rumah tangga berarti menikah! Akan tetapi, dengan siapa? Banyak sudah ia menemui pria di dalam hidupnya. Pria-pria yang sungguh merupakan pemuda yang gagah perkasa dan tampan, dan yang memperlihatkan sikap jatuh cinta kepadanya, atau setidaknya suka kepadanya. Dalam setiap perjalanannya, selalu saja ia bertemu pria muda yang memandang kepadanya dengan perasaan hati yang seperti sebuah kitab terbuka. Demikian jelas pandang mata itu membayangkan keadaan hati yang tertarik! Puluhan orang pemuda sudah, bahkan mungkin ratusan. Bahkan banyak pula yang ingin mendapatkan dirinya, secara halus maupun kasar. Terbayanglah wajah-wajah para muda itu berderet-deret. Sim Ki Liong, Tang Cun Sek, Hay Hay dan kini Cang Sun. Ya, putera Menteri Cang itu cinta kepadanya! Bahkan seluruh anggauta keluarga Cang suka kepadanya dan mengharapkan ia menjadi isteri Cang Sun. Iapun dapat membayangkan betapa kalau ia menjadi isteri Cang Sun, ia akan hidup mulia, terhormat, kaya raya, menjadi seorang wanita bangsawan yang hidup di dalam gedung istana, ke manapun dikawal pasukan, ingin apapun tinggal perintah saja karena puluhan orang pelayan setiap saat siap melayaninya.

"Ah, seperti burung dalam sangkar emas..... " ia berbisik dan menarik napas panjang. Bukan, bukan kehidupan macam itu untuknya! Ia lebih senang hidup bebas sekalipun berumah tangga, menghadapi banyak tantangan hidup, tidak enak-enak seperti itu, bermalas-malasan!

Tiba-tiba gadis itu sadar dari lamunannya. Ia mendengar langkah kaki orang Ketika ia menengok, kiranya yang datang menghampirinya adalah Cang Sun! Pemuda itu melangkah dengan tenang menghampirinya, seperti biasa dengan sikap yang lembut, sopan, ramah dan mulutnya tersenyum. Seorang pemuda yang tampan, berpakaian rapi, pembawaannya

tenang berwibawa, halus dan lembut, seorang pemuda yang sudah dewasa dan tentu akan menarik hati setiap orang wanita, apa lagi kalau diketahui bahwa dia adalah putera tunggal seorang menteri yang amat terkenal, Menteri Cang Ku Ceng yang terkenal bijaksana dan memiliki kekuasaan besar!

"Selamat sore, Hong-moi. Asyik melamunkan apa sore-sore begini seorang diri di dalam taman?"

Kui Hong bangkit dan tersenyum. Ia adalah seorang gadis yang sejak kecil hidup bebas dan sudah berkecimpung di dunia kang-ouw, banyak pengalaman dan sudah terbiasa dengan sikap terbuka, bahkan mengarah kepada sikap lincah jenaka dan berandalan. Akan tetapi, sejak ia berdiam di rumah keluarga Cang, keluarga bangsawan tinggi yang bergelimang kehormatan, mau tidak mau iapun membatasi diri dan sikapnya juga sopan, biarpun masih ramah dan lincah jenaka.

"Aih, kiranya toako yang datang. Selamat sore, Cang-toako." Biarpun pemuda itu seringkali mendesaknya agar bersikap kekeluargaan dan ramah, namun tetap saja Kui Hong merasa rikuh untuk bersikap terlalu akrab. Canggung rasanya kalau ia menyebut nama kecil pemuda itu, terlalu akrab menyebutnya Sun-koko misalnya. Maka, biarpun ia sudah menghentikan sebutan kongcu (tuan muda) dan menyebut toako (kakak), namun ia menyebut nama keluarga pemuda itu, bukan kakak Sun, melainkan kakak Cang!

"Apa yang kaulamunkan, Hong-moi?" Pemuda itu duduk di atas bangku, di ujung, dan

Kui Hong juga duduk kembali, di ujung yang lain.

"Aku melihat burung beterbangan menuju ke sarang, dan tiba-tiba aku merasa rindu untuk pulang, toako."

"Pulang kemana, Hong-moi?"

Gadis itu mengangkat muka memandang dan karena saat itu Cang Sun juga sedang menatap wajahnya, dua pasang

mata itu bertemu dan melihat betapa sepasang mata pemuda itu dengan lembut membayangkan kasih sayang besar. Pemuda bangsawan ini tidak lagi menyembunyikan perasaannya, dan kasih sayang dan kagumnya terbayang jelas dalam pandang matanya.

"Ah, toako. Kemana lagi kalau bukan di tempat tinggal keluargaku? Di Cin-ling-san atau di Pulau Teratai Merah karena saat ini mungkin ayah ibuku masih berada di sana."

"Aih, kukira tadi...."

"Apa yang kaukira, Cang-toako?"

"Kukira ah, betapa akan senangnya kalau rasa rindumu itu kautunjukan kepada eh, diriku dan arti pulang itu ke sini, bukan ke mana-mana. Betapa akan bahagia rasa hatiku kalau engkaupun rindu kepadaku seperti aku selalu merindukan dirimu siang malam, Hong-moi....."

"Hemmm, toako, apa yang kaukatakan ini?" Kui Hong berkata dengan suara mengandung teguran karena baru sekarang pemuda itu begini terang-terangan menyatakan perasaan hatinya.

"Hong-moi, perlukah aku menjelaskan lagi kepadamu? Aku rindu padamu, karena aku cinta padamu, Hong-moi. Betapa aku selalu membayangkan engkau bersanding denganku selamanya, sebagai isteriku tercinta, sebagai ibu anak-anakku"

"Cukup, Cang-toako. Mari kita bicara serius. Katakan, mengapa engkau jatuh cinta kepadaku? Engkau putera seorang bangsawan tinggi, kedudukanmu terhormat, engkau terpelajar tinggi dan kaya raya, dan kalau engkau menghendaki bahkan puteri kaisarpun mungkin dapat menjadi isterimu. Kenapa engkau mendekati aku, seorang gadis ahli silat, gadis kang-ouw yang bergelimang kekerasan? Mengapa? Ingin sekali aku mengetahuinya, dan aku percaya bahwa engkau akan membuat pengakuan sejujurnya, toako."

Cang Sun menarik napas panjang. Alangkah manisnya gadis ini kalau bersikap wajar seperti itu, mengeluarkan semua perasaan hatinya tanpa disembunyikan lagi, tidak seperti wanita pada umumnya, terutama wanita bangsawan yang menyembunyikan kepribadiannya di balik kesopanan dan kehormatan pura-pura yang palsu.

"Pertanyaan yang kauajukan itu saja sudah mengandung keterbukaan dan kejujuran, Hong-moi. Oleh karena itu, akupun mencoba untuk keluar dari sangkar kesopanan pura-pura yang selama ini sejak aku kecil telah mengurung diriku dalam lingkungan kami. Memang benar ucapanmu tadi, kalau aku menghendaki, mudah bagiku untuk mendapatkan jodoh seorang gadis bangsawan, bahkan mungkin puteri kaisar. Akan tetapi, terus terang saja aku tidak tertarik kepada para gadis yang lemah itu. Melihat engkau aku seperti melihat setangkai bunga yang segar dan sehat. Kalau aku hidup di sampingmu selamanya, aku akan merasa aman. Engkau tentu tahu, kehidupan ayahku sebagai seorang menteri selalu terancam bahaya. Kalau ada seorang seperti engkau ini yang teramat lihai, maka kami sekeluarga akan selalu merasa aman dan terjamin keselamatan kami. Nah, itulah hal-hal pada dirimu yang membuat aku jatuh cinta padamu."

Kui Hong termenung. Ucapan itu memang jujur, dan jelas membayangkan apa yang tersembunyi di balik cinta kasih pemuda bangsawan itu terhadap dirinya. Justeru karena ia gadis kang-ouw, karena ia memiliki ilmu silat tinggi dan boleh diandalkan sebagai jaminan keselamatan, maka Cang Sun jatuh cinta padanya. Bagaimana andaikata aku seorang gadis lemah seperti para puteri itu? Pertanyaan ini hanya ia ajukan kepada diri sendiri, di dalam batin pula. Tidak tega ia untuk mengajukan pertanyaan itu kepada Cang Sun yang sudah bersikap jujur. Jawaban pemuda itu tentu tidak enak. Kalau tidak jujur ia akan kecewa, kalau jujur hanya akan menyakitkan hati mereka berdua. Cang Sun jatuh cinta kepadanya bukan karena pribadinya, melainkan karena

kelahiannya! Dan hal ini mendatangkan rasa lega di hatinya. Ia sendiri tidak mencintai Cang Sun, dan kenyataan bahwa sesungguhnya pemuda itupun tidak mencintanya, hanya tertarik oleh kepandaianya, membuat hatinya lega. Cang Sun takkan menderita nyeri hati kalau cintanya ditolak.

"Terima kasih atas kejujuran pengakuanmu dan atas perhatianmu, Cang-toako. Dan akupun tidak ragu-ragu lagi untuk menjawab sejujurnya. Ketahuilah, toako, bahwa aku bukan sekedar basa-basi ketika kukatakan kepada Paman dan Bibi Cang bahwa aku sama sekali belum berminat akan perjodohan. Di samping itu, walaupun aku kagum dan suka bersahabat denganmu, namun terus terang saja, rasanya tidak ada perasaan cinta dalam hatiku terhadap dirimu. Kita dapat saja bersahabat atau bersaudara, akan tetapi tidak berjodoh. Nah, lega hatiku telah dapat berterus terang, toako."

Tepat seperti yang diduga, pengakuannya yang terus terang bahwa ia tidak mencintai pemuda itu, tidak membuat wajah pemuda tampan itu pucat pasi atau menimbulkan sinar duka pada pandang matanya, melainkan membuat wajah itu berubah kemerahan dan pada matanya terbayang perasaan kecewa dan keheranan.

"Hong-moi.... betapapun tidak enakny kuterima kejujuranmu ini. Katakanlah, apakah di sana sudah ada seorang pria yang memenuhi hatimu?"

Ditanya demikian, wajah Kui Hong juga menjadi kemerahan. Terbayanglah beberapa wajah pria yang pernah menyatakan jatuh cinta kepadanya. Wajah Sim Ki Liong, wajah Tang Cun Sek, dan akhirnya yang tinggal hanyalah wajah Hay Hay! Dan timbullah perasaan rindu yang amat sangat terhadap pemuda ugal-ugalan yang mata keranjang itu! Hay Hay! Ah, betapa rindu hatinya kepada pemuda itu, dan baru sekarang, setelah ditanya demikian oleh Cang Sun, ia melihat kenyataan bahwa sesungguhnya selama ini hanya

Hay Hay yang memenuhi hatinya, hanya pemuda ugal-ugalan itulah yang dicintanya, walaupun hal ini dicobanya untuk disangkal dan ditentangnya sendir i.

"Benar, toako, dan..... maafkan aku....."

Satu di antara kenyataan yang terasa amat pahit dan menyakitkan hati adalah mendengar pengakuan seorang gadis yang dicinta bahwa ia mencinta orang lain. Namun, berkat lingkungan hidup yang selalu bertopeng kesopanan, Cang Sun dapat menutupi nyeri hatinya dengan senyum, dan dia mengguguk-guguk, "Aku dapat mengerti, Hong-moi."

Apa yang kita namakan "cinta" antara pria dan wanita, itu selalu mendatangkan dua hal yang bertentangan, puas atau kecewa, senang atau susah. Ini membuktikan bahwa yang kita agung-agungkan itu sesungguhnya hanyalah nafsu belaka. Nafsu adalah gairah, adalah " si-aku yang ingin senang." Nafsu selalu berpamrih, karena bersumber kepada pikiran yang menciptakan si aku lewat pengalaman dan pengetahuan. Pamrihnya hanya satu, walaupun kadang terselubung dan mengenakan beribu macam kedok, yaitu ingin mencapai sesuatu, ingin mendapatkan sesuatu, dan "sesuatu" ini pasti yang menyenangkan dirinya. Tidaklah mengherankan kalau kemudian muncul kecewa dan duka kalau keinginan itu tidak tercapai. Kalau terlaksana keinginan itu, terdapatlah kepuasan. Kepuasan sementara, selewatan saja. Karena nafsu selalu menghendaki lebih. Bukti bahwa yang kita anggap sebagai "cinta suci" antara pria dan wanita itu pada hakekatnya hanyalah nafsu, dapat dilihat dari akibat yang ditimbulkan oleh cinta itu. Cinta antara pria dan wanita dimulai dari pandang mata, saling melihat. Dari sini timbul perasaan tertarik, karena apa yang dilihatnya itu menyenangkan hatinya, cocok dengan seleranya. Setelah saling tertarik, timbul keinginan untuk saling memiliki. Kemudian bermunculan akibat nafsu ini. Cemburu, patah hati, duka, benci, pertentangan dan sebagainya. Betapa banyaknya dua orang yang tadinya

bersumpah saling mencintai sampai mati, setelah menjadi suami isteri bertengkar setiap hari, bahkan berakhir dengan perceraian dan saling benci! Sungguh aneh kalau cinta kasih murni berakhir menjadi kebencian. Kalau nafsu, sama sekali tidak mengherankan kalau kemudian mendatangkan akibat duka dan kebencian.

Banyak orang melihat kenyataan ini! Mereka melihat bahayanya nafsu yang berselubung sebagai "cinta suci" ini, dan untuk menghindarkan diri dari duka, untuk membikin putus ikatan ini, ada orang yang dengan sengaja menjauhkan diri dari asmara ini. Mereka tidak mau melakukan hubungan antara pria dan wanita, menjadi perjaka atau perawan selama hidup, tidak mau atau pantang melakukan hubungan sex. Apakah dengan cara demikian berarti mereka telah terbebas dari nafsu? Apakah nafsu itu hanya muncul melalui gairah berahi saja? Apakah kalau sudah begitu kita akan dapat bebas dari duka? Bagaimana dengan nafsu dalam bentuk lain, keinginan si aku dalam bentuk lain? Masih ada seribu satu macam cara bagi si aku untuk mengejar keinginannya. Bahkan satu di antaranya adalah "keinginan bebas dari nafsu sex" itulah! Keinginan memuaskan nafsu dan keinginan menjauhi nafsu datang dari sumber yang sama! Sumbernya adalah si-aku yang ingin! Pamrihnya adalah kesenangan bagi si aku. Karena menyadari bahwa menuruti nafsu menimbulkan duka, maka si aku lalu berkeinginan untuk menjauhi nafsu, tentu saja pamrihnya agar jangan mengalami duka, dan hal ini tentu akan menyenangkan!

Demikian pandainya nafsu daya rendah mempermainkan kita! Demikian pandainya bersalin rupa, sehingga kita sering kali terkecoh. Hati dan akal pikiran kita sudah bergelimang daya rendah, maka apapun yang dihasilkan hati dan akal pikiran, sudah terpengaruh nafsu. Mengapa seluruh badan ini luar dalam bergelimang nafsu? Karena sudah kodratnya demikian! Selama jiwa bersemeyam di dalam badan, agar dapat hidup, badan harus disertai nafsu-nafsu daya rendah.

Tanpa adanya nafsu daya rendah, badan akan binasa. Badan kita ini dapat hidup karena ketergantungan kepada banyak benda. Kita butuh makanan, kita butuh benda-benda, kita butuh orang lain. Kita tidak mungkin dapat terbebas dari ikatani-ikatan dengan daya-daya rendah yang sesungguhnya merupakan alat hidup, merupakan sarana hidup, bahkan kebutuhan mutlak bagi kehidupan. Ini sudah kodratnya, sudah kehendak Tuhan begitu. Kita tidak mungkin mengingkari ini. Nafsu yang kita namakan nafsu sex merupakan kodrat pula. Kita tidak mungkin melenyapkannya, kalau kita menghendaki manusia masih berkelanjutan hidup di dunia ini. Nafsu sex hanya merupakan alat, merupakan sarana perkembang-biakan mahluk manusia. Kalau terdapat kenikmatan di situ, hal itu merupakan anugerah Tuhan yang patut kita syukuri.

Karena seluruh badan kita luar dalam sudah bergelimang nafsu, hati dan akal pikiran kita sudah bergelimang nafsu rendah, maka badan dan batin kita di kuasai nafsu, menjadi hamba nafsu. Padahal, nafsu daya rendah itu seharusnya yang mejadi alat kita, menjadi hamba kita, menjadi pelayan kita. Lalu bagaimana kita dapat membebaskan diri dari cengkeraman nafsu, kalau "kita" ini adalah hati dan akal pikiran yang bergeli mang nafsu?

Hanya satu kekuasaan saja yang akan mampu mengatur, yang akan mampu merobah, yang akan mampu mengembalikan nafsu daya rendah ke dalam tempatnya semula, mengembalikan nafsu daya rendah kepada tempat dan tugasnya yang benar, yaitu sebagai pelayan dalam kehidupan. Kekuasaan itu adalah kekuasaan Tuhan, kekuasaan yang menciptakan nafsu daya rendah, yang menciptakan segala sesuatu di alam mayapada ini! Dan kita? Hanya menyerah! Menyerah dengan sepenuhnya, menyerah dengan ikhlas, dengan tawakal, dengan pasrah. Menyerah sebulatnya dengan mutlak, tanpa adanya hati akal pikiran yang mencampuri.

Yang ada hanya penyerahan. Yang ada hanya kepasrahan. Yang ada hanya pengamatan, penerimaan tanpa disertai keinginan hati akal pikiran. Menyerah dan menerima, merasakan dan waspada, bukan "aku" yang waspada.

Kui Hong dapat melihat perubahan pada muka pemuda itu. Dara ini melihat kekecewaan dan juga penyesalan membayangkan pada wajah tampan itu, maka iapun cepat mengalihkan perhatian pada persoalan lain.

"Toako, di mana adanya Paman Cang? Aku ingin menghadap dan bicara padanya. Kenapa dia jarang nampak? Apakah ada kesibukan?"

Usahnya itu berhasil. Perhatian Cang Sun teralihkan dan wajahnya tidak lagi dicekam kekecewaan dan kedukaan. "Ayah memang sedang sibuk bukan main. Banyak sekali urusan yang harus ditanganinya."

"Ah, sayang aku tidak dapat membantu ayahmu, toako. Tugas yang diberikan kepadaku untuk menyelidik ke istanapun telah gagal. Tidak ada gunanya lagi aku tinggal lebih lama di sini."

"Hong-moi, tidak perlu engkau merasa menyesal. Tentu saja engkau tidak berhasil menangkap penjahat yang mencemarkan istana bagian puteri itu, karena penjahat itu memang sudah tewas."

Kui Hong terkejut bukan main. Ia menatap wajah pemuda itu dan matanya terbelalak. "Sudah tewas? Siapa yang menewaskannya dan siapa pula penjahat itu, toako? Kenapa aku tidak pernah mendengar akan hal itu?"

"Memang hal itu dirahasiakan, orang luar tidak boleh tahu. Akan tetapi engkau tidak kuanggap orang luar, apa lagi engkau pernah melakukan penyelidikan untuk menangkap penjahat cabul. Penjahat cabul itu ternyata adalah seorang perajurit pengawal thai-kam yang bertugas di dalam istana."

"Ahhh..... !" Kui Hong menjadi semakin heran. "Dan siapa yang telah membunuhnya, toako?"

Pemuda itu tersenyum. "Pembunuhnya yang amat berjasa itu bahkan orang yang pernah dicurigai ayah, yaitu bekas perwira Tang Bun An."

Kini Kui Hong terbelalak dan mulutnya terbuka. Demikian besar rasa heran dan kagetnya mendengar keterangan yang sama sekali tidak disangka-sangkanya itu sehingga sampai beberapa lama ia tidak mampu bersuara! Akhirnya ia mampu mengendalikan perasaannya dan ia berkata dengan suara yang tenang saja, sama sekali tidak membayangkan ketegangan yang mencekam hatinya.

"Hemm, dia..... ? Jadi perwira Tang eh, kaukatakan tadi bekas perwira, toako?"

"Benar, karena dia kini telah mengundurkan diri"

"Cang toako, aku merasa tertarik sekali! Maukah engkau menceritakannya kepadaku semua yang terjadi? Bagaimana Paman Cang dapat tahu bahwa penjahat itu telah terbunuh oleh Tang-ciangkun, dan mengapa pula Tang-ciangkun mengundurkan diri. Aku ingin tahu sekali....."

Cang Sun tersenyum. Dia merasa girang bahwa percakapan telah beralih sehingga dia tidak lagi merasakan akibat dari penolakan cinta gadis itu.

"Begini, Hong-moi. Tadinya ayah memanggil Tang-ciangkun untuk minta perwira itu ikut mencari penjahat cabul di dalam istana. Akan tetapi, Tang-ciangkun yang tadinya harus merahasiakan peristiwa itu seperti diperintahkan Permaisuri, lalu memberitahukan bahwa penjahat itu telah ditangkap dan dibunuhnya atas perintah Hong-houw (Permaisuri)."

"Ahhh..... !" Diam-diam Kui Hong mengepal tinju dengan hati panas sekali. Sudah jelas yang menjadi penjahat cabul adalah Tang Bun An sendiri alias Ang-hong-cu, dan keparat itu

malah berlagak menjadi penangkap dan pembunuh penjahat cabul! Ingin dia berteriak mengatakan bahwa Tang Bun An itulah penjahat cabuhnya, akan tetapi ia menahan gebrak hatinya. Ia sudah berjanji kepada Ang-hong-cu dan janjinya lebih berharga daripada nyawa. Sampai matipun ia tidak akan mau memusuhi Ang-hong-cu, tidak mau pula membuka rahasianya betapa hatinya seperti akan menjerit-jerit menentang janjinya sendiri itu.

"Jadi, diakah yang telah menangkap dan membunuh penjahat cabul itu? Dan mengapa pula setelah membuat jasa yang amat besar itu dia lalu mengundurkan diri? Bukankah kedudukannya sudah kuat dan baik sekali?" Pertanyaan ini bukan iseng atau pura-pura, memang hatinya penuh dengan pertanyaan ini.

"Hal itupun pernah kutanyakan kepada ayah. Ternyata Tang-ciangkun adalah seorang patriot, seorang yang mencintai tanah air dan bangsa, yang setia kepada kerajaan. Melihat betapa ada usaha pembunuhan terhadap kaisar yang dilakukan pembunuh bayaran yang diperintah oleh orang-orang kulit putih dan juga dibunuh olehnya, maka dia mengajukan permohonan untuk berhenti sebagai perwira pengawal. Dan setelah berhenti, dia hendak menghimpun semua kekuatan kang-ouw, mempersatukan kekuatan kang-ouw untuk membela negara. Dan ayah menyetujui niatnya yang mulia itu, yaitu membantu pemerintah melalui dunia kang-ouw, dunia persilatan yang menjadi dunianya."

Kui Hong mengerutkan alisnya. Ia sendiri merasa bingung. Ia tahu bahwa biarpun Ang-hong-cu seorang tokoh sesat yang amat jahat terhadap wanita, namun harus diakui dia bukan pemberontak, dan setia terhadap kerajaan. Pernah hal ini dibuktikannya ketika Ang-hong-cu menyamar sebagai Han Lojin dan membantu pemerintah untuk membasmi gerombolan pemberontak yang dipimpin Lam-hai Giam-b. Apakah benar bahwa Ang-hong-cu meninggalkan kedudukan

dan kemuliaan hanya untuk dapat berbakti kepada negara melalui dunia kang-ouw? Sehebat itukah semangat kepahlawanan seorang penjahat cabul macam Ang-hong-cu? Tidak, ia tidak percaya! Tentu ada pamrih lain di balik kepatriotannya itu! Dan ia akan menyelidikinya, walaupun ia tentu saja tidak mungkin dan memusuhinya, telah terbelenggu oleh janjinya sendiri.

Karena hari sudah menjelang senja. Kui Hong rninta diri dan meninggalkan taman itu, memasuki kamarnya. Setelah tiba di dalam kamarnya, ia membanting diri di atas pembaringan, telentang dan melamun. Pengakuan cinta dari Cang Sun membangkitkan semua kenangan lama, pengalaman-pengalaman yang sudah lalu. Dengan hati perih harus diakuinya bahwa ia merindukan Hay Hay! Dan ia pernah menuduh pemuda itu sebagai Ang-hong-cu pemerkosa wanita! Akan tetapi, bagaimana ia dapat memikirkan tentang cinta pada saat seperti itu? Cinta? Menikah? Ia sudah bersumpah untuk tidak menikah sebelum Ang-hong-cu tewas! Dan jelas penjahat itu tidak mungkin dapat tewas di tangannya.

Kui Hong menarik napas panjang. Dua tugasnya, yaitu mencari Sim Ki Liong dan Tang Cun Sek, merampas dua pedang pusaka Cin-ling-pai dan Pulau Teratai Merah belum terlaksana dan ia sudah gagal pula menangkap Ang-hong-cu, bahkan terikat janji yang membuat ia sama sekali tidak berdaya terhadap penjahat itu. Kalau membayangkan hal ini, ingin rasanya ia menjerit-jerit dan menangis. Engkau sungguh tolol, berjanji seperti itu. Ratusan kali ia memaki dan menyalahkan diri sendiri. Akan tetapi kalau ia membayangkan keadaannya ketika tertawan Ang-hong-cu, ia bergidik. Kalau saja ia dibunuh, hal itu tidak mengapa. Akan tetapi, Ang-hong-cu adalah penjahat cabul yang keji. Ia akan mengalami siksaan dan penghinaan yang jauh lebih hebat dari kematian. Itulah yang memaksanya untuk berjanji!

Tapi, itu berarti bahwa ia masih dicengkeram perasaan takut! Demikian ia menyalahkan dirinya sendiri. Walaupun tidak takut menghadapi maut, akan tetapi takut menghadapi penyiksaan, penghinaan dan pemerkosaan! Itu berarti bahwa tetap saja ia seorang penakut, seorang pengecut! Karena pengecutnya, kini ia harus membiarkan jai-hwa-cat itu bebas dan bertindak semaunya tanpa ia mampu turun tangan. Ia pengecut!

Beberapa titik air mata menetes turun ke atas kedua pipi. Kui Hong merasa menyesal bukan main. Tidak pantas ia menjadi seorang pendekar, tidak pantas sama sekali ia menjadi seorang pangcut dari perkumpulan orang gagah seperti Cin-ling-pai. Ia terlalu mementingkan diri sendiri, terlalu sayang diri sendiri. Dengan perasaan amat tertekan, pada keesokan harinya Kui Hong menghadap Menteri Cang Ku Ceng dan berpamit untuk meninggalkan rumah keluarga Cang, bahkan meninggalkan kota raja.

"Ehh? Kenapa tergesa-gesa, Kui Hong? Aku sedang menanti hasil penyelidikan tentang dua orang muda itu yang selain kuserahkan kepada para penyelidik, juga aku minta bantuan bekas perwira Tang."

"Paman, saya tidak ingin membikin repot paman lagi. Sudah terlalu lama saya meninggalkan orang tua saya. Saya ingin pulang dan melaporkan semua kegagalan saya kepada ayah dan ibu."

"Kui Hong, kami sudah menganggap engkau sebagai keluarga sendiri. Sayang....." sampai di sini, suara Nyonya Cang tersendat. ".....sayang engkau tidak berjodoh dengan putera kami, akan tetapi hal itu tidak menghalangi kami untuk menyayangmu sebagai keluarga sendiri."

Mendengar ini, Kui Hong melirik ke arah Cang Sun dan merasa berterima kasih. Pemuda itu agaknya telah memberitahukan ayah ibunya tentang penolakannya dan keluarga yang budiman itu agaknya sama sekali tidak

mendendam atau menyesal. Hal ini membuat perasaan hatinya menjadi semakin riku.

Setelah mencoba untuk menahan tidak berhasil, akhirnya Menteri Cang berkata, "Baiklah, Kui Hong. Kami tidak berhak untuk menahanmu lebih lama lagi di sini, akan tetapi kami sungguh mengharapkan agar engkau tidak melupakan kami yang menganggapmu seperti keluarga sendiri."

Bagaimanapun juga, sikap raman dan akrab dari keluarga itu mendatangkan keharuan di dalam hati pendekar wanita itu. Ia memberi hormat dan berkata dengan suara tegas, "Percayalah, paman dan bibi, juga engkau, Cang-toako, bahwa aku Cia Kui Hong selama hidupku tidak akan melupakan keluarga Cang yang budiman. Semoga kita kelak dapat saling bertemu kembali dalam suasana yang lebih akrab dan bahagia."

Biarpun tadinya ia menolak, namun karena desakan Menteri Cang, akhirnya Kui Hong tidak mampu menolak lagi ketika tuan rumah itu menghadiahkan seekor kuda yang amat baik kepadanya. Dengan diantar oleh keluarga itu sampai di pintu gerbang rumah mereka, Kui Hong meninggalkan keluarga itu setelah sempat membisikkan kata-kata yang membuat Menteri Cang Ku Ceng termenung setelah gadis itu pergi. Bisikan itu hanya singkat saja.

"Paman, kuharap paman sekali lagi bertanya kepada Hong-houw tentang penjahat cabul di istana itu."

Kui Hong memang sengaja membisikkan kata-kata ini. Untuk menyebut nama Ang-hong-cu ia tidak berani karena sudah terikat janji. Maka, ia menganjurkan pejabat tinggi itu untuk menyelidiki lagi melalui Permaisuri. Kalau Permaisuri berani menyatakan kebenaran keterangan Tang Bun An yang jelas berbohong, maka tentu ada apa-apa di balik pernyataan itu, ada apa-apa yang tidak wajar antara Permaisuri dan Ang-hong-cu!

(Oo-dwkz-oO)

"Aduh, aku lelah sekali, Hay-ko " Gadis itu mengeluh, lalu menjatuhkan diri duduk di bawah sebatang pohon besar, menyandarkan punggungnya pada batang pohon dan menjulurkan kedua kakinya, memijati kedua kaki dengan tangan kanan, sedangkan tangan kirinya melepaskan ikatan buntalan kain di pundak, lalu menghapus keringat dari leher dan dahinya.

Hay Hay terpaksa berhenti dan memandang gadis itu sambil tersenyum. Mayang sungguh manis bukan main. Anak rambut di dahi menjadi kusut ketika ia menggunakan saputangan menghapus keringatnya, akan tetapi justeru keadaan pakaian yang tidak rapi, anak rambut yang kusut, muka yang basah oleh keringat itu yang membuat ia nampak semakin manis! Rambutnya yang panjang hitam dikuncir dua itu tergantung manja di depan dada, matanya yang sipit kini terpejam sehingga nampak bulu mata rapat lentik, hidungnya yang mancung kembang-kempis dan mulutnya yang kecil dengan bibir merah basah itu cemberut. Kulit muka dan leher yang putih mulus itu kini kemerahan. Mereka memang sejak pagi melakukan perjalanan tiada hentinya, dan kini telah lewat tengahari, maka tidak mengherankan kalau gadis itu mengeluh kelelahan. Mayang memang bukan seorang gadis lemah, bahkan ia pandai berburu, sudah biasa berkeliaran di hutan-hutan dan gunung-gunung. Akan tetapi baru sekarang bersama Hay Hay ia melakukan perjalanan yang jauh dan berjalan kaki setiap hari melalui daerah-daerah yang terjal dan sukar.

Hay Hay merasa iba juga dan diapun menghampiri, lalu duduk pula di dekat adik tirinya itu, menurunkan buntalan dari punggungnya.

"Sudah kukatakan bahwa perjalanan ini amat jauh, Mayang, amat melelahkan, apa lagi bagi seorang gadis seperti engkau. Kasihan engkau, Mayang."

Sepasang mata yang tadinya terpejam itu terbuka, sipit namun indah bentuknya, dengan kedua ujung pinggir meruncing dan naik, mulut yang cemberut itu kembali mengeluh. "Uuhh, koko, kaubilah kasihan? Jangan kasihaniku, akan tetapi kasihanilah kedua kakiku ini. Seperti remuk rasanya!"

Hay Hay mendekati gadis itu. Dia memang merasa iba dan dapat membayangkan betapa nyeri rasa kedua kaki yang kecil mungil itu. Otot-otot kedua kaki itu tidak biasa dipergunakan untuk jalan jarak jauh, maka tentu rasanya nyeri dan penat, otot-otot seperti mau pecah dan tulang seperti retak-retak. Akan tetapi, kelelahan pada otot-otot itu mudah saja dilenyapkan atau dikurangi.

"Mari kupijati kedua kakimu untuk menghilangkan rasa penat itu, adikku." katanya dan tanpa menanti jawaban, kedua tangannya sudah mulai memijati kaki kiri Mayang. Dengan jari-jari tangannya yang peka dan terlatih, Hay Hay lalu memijati dan menekan jalan-jalan darah dan otot-otot besar dari paha, belakang lutut, betis dan di sepanjang kaki, memulihkan jalan darah dan melemaskan otot-otot yang menjadi kaku. Dia melakukannya dengan lembut sekali sehingga Mayang merasa keenakan. Bukan hanya nyaman rasanya dipijati oleh seorang ahli yang tahu akan jalan darah, namun juga biarpun kakinya terbungkus celana sutera, namun ia merasa seolah-olah jari tangan itu menyentuh kakinya penuh kemesraan dan kasih sayang. Mayang memejamkan lagi kedua matanya dan hatinya dipenuhi kemesraan yang mengharukan. Seketika ia lupa bahwa pemuda yang memijati kakinya itu adalah saudaranya seayah, dan timbul pula perasaan kasih sayangnya sebagai seorang wanita terhadap seorang pria, yang membuat pernapasannya tersendat-sendat.

Hay Hay yang sudah mulai memijati kaki kanan, tentu saja dapat melihat dan mendengar pernapasan Mayang. Dia mengangkat muka memandang wajah gadis itu dan melihat

wajah itu kini menjadi merah sekali, betapa cuping hidung yang mancung itu kembang kempis dan mulutnya agak terbuka, seolah pernapasan tidak cukup melalui kedua lubang hidungnya. Karena memang sudah selesai dengan pemijatan itu, Hay Hay menghentikannya dan bertanya sambil menyentuh pundak gadis yang masih memejamkan kedua mata itu. "Mayang, engkau kenapaakah? Sakitkah engkau?" tanyanya penuh kekhawatiran.

Sentuhan pada pundak yang lembut itu seperti menjebokan bendungan. Sambil merintih Mayang lalu merangkul Hay Hay dan menangis di dada pemuda itu, menangis sesenggukan sehingga amat mengejutkan Hay Hay. Dia tidak tahu mengapa Mayang dapat menangis sesedih itu. Padahal, sepaajang pengetahuannya, Mayang adalah seorang gadis yang berhati tabah, bahkan keras dan tidak cengeng sama sekali. Andaikata ia kelelahan, tidak mungkin ia menangis seperti anak kecil. Akan tetapi melihat betapa gadis itu menangis dengan sungguh, menangis penuh kesedihan, diapun tidak berani main-main dan membiarkan gadis itu menangis sepuasnya. Pada saat seperti itu, tangis merupakan obat yang paling ampuh bagi orang yang sedang dilanda kesedihan. Diapun hanya mengelus kepala gadis itu, dengan kasih sayang seorang kakak. Dia sama sekali tidak tahu betapa elusan tangan yang lembut pada kepala itu menambah derasny air mata mengalir dari kedua mata sipit itu.

Betapapun derasny, hujan akan mereda, air matapun akan terkuras habis dan tangispun akan berhenti. Apa lagi bagi seorang gadis seperti Mayang, seorang gadis berhati baja. Biarpun tadi ia terseret dan hanyut oleh keharuan hatinya, akhirnya ia dapat menenteramkan hatinya dan isaknya semakin lirih dan jarang.

"Nah, sekarang katakan, mengapa engkau menangis." kata Hay Hay, masih lembut dan belum berani bercanda seperti

biasanya, takut kalau akan salah ucap dan menyentuh kembali hati gadis itu.

Mayang masih merangkulkan kedua tangannya di leher Hay Hay, dan kini rangkulannya semakin kuat, seolah-olah ia mengerahkan tenaga dan memaksa diri untuk bicara.

"Hay-ko..... maafkan aku..... akan tetapi aku..... aku..... sangat cinta padamu....."

Hay Hay mencium rambut di kepala itu sambil tersenyum. "Aihhh, tentu saja. Akupun amat cinta padamu, Mayang. Engkau adikku dan aku kakakmu..... "

"Tidak! Bukan itu! Aku cinta padamu bukan sebagai adik, melainkan..... ah, koko, engkau tentu tahu..... aku..... aku hanya akan dapat hidup berbahagia kalau menjadi isterimu....."

"Mayang..... !" Hay Hay melepaskan rangkulannya dan mendorong dengan lembut gadis itu, dipegangnya kedua pundak gadis itu dan di jauhkan, dipaksanya agar mereka saling pandang. Dengan mata sipit dan agak bengkok gadis itu memandang, sinar matanya penuh kedukaan.

"Mayang, adikku yang bengal! Apa yang kaukatakan ini? Inginkah engkau menyeret kita berdua ke dalam lembah dosa yang tak dapat diampuni? Kita ini saudara, Mayang. Ingat, saudara seayah! Kita sama-sama satu darah, satu she (Marga) sehingga kalau kita menjadi suami isteri, bukan hanya seluruh manusia akan mengutuk kita, juga Tuhan akan menghukum kita. Sadar dan ingatlah, adikku. Kalau kita karena keadaan tidak dapat saling cinta seperti suami isteri, apakah kita tidak dapat saling mencinta sebagai kakak dan adik?"

Mayang memandang wajah Hay Hay dengan membuka-matanya yang penuh air mata, dan iapun mengangguk-angguk. Gerakan ini membuat beberapa titik air mata yang sudah bergantung pada pelupuk matanya berjatuhan. Penglihatan ini demikian mengharukan hati Hay Hay sehingga

diapun menahan air matanya keluar dari sepasang matanya yang panas. Dia tahu bahwa andaikata Mayang bukan adik seayah, mungkin saja dia benar-benar akan jatuh cinta kepada gadis ini, dan akan mencintainya sebagai seorang isteri yang baik.

"Eh, bagaimana rasanya kedua kakimu sekarang?" tanya Hay Hay untuk mengalihkan persoalan dari batin adiknya. Mayang memandang ke arah kakinya dan mulutnya yang kecil mungil membentuk senyum lagi. Senyum itu mendatangkan kecerahan seperti matahari tersembul dari balik awan setelah hujan mereda. Ia lalu bangkit berdiri, melangkah ke sana-sini, menggerak-gerakkan kedua kakinya.

"Wah sudah tak terasa lelah lagi, Hay-ko. Hebat, engkau boleh membuka praktek menjadi tukang pijat. Pasti laris!"

"Ihh! Kau ingin kakakmu menjadi tukang pijat tradisional? Siapa yang akan suka membiarkan tubuhnya kupijati?" ,

"Siapa yang akan suka? Hemm, Hay-koko, akan banyak yang berdatangan, terutama kaum wanitanya. Tukang pijatnya tampan, dan pijatannya sungguh membuat tubuh terasa nyaman, hilang semua kelelahan. Para wanita akan berebutan dan antri untuk minta kaupijati, berani membayar mahal!"

"Huh, bagaimana kalau yang berdatangan dan antri itu nenek-nenek yang napasnya sudah empas-empis? Jangan-jangan selagi kupijati, mereka itu kehabisan napas. Bukan upah banyak yang kuperoleh, malah urusan berabe, orang menyangka aku membunuh para nenek itu!"

Mayang tertawa dan diam-diam Hay Hay girang bukan main melihat adiknya itu sudah dapat tertawa. Memang bukan watak Mayang untuk menjadi seorang wanita cengeng.

"Koko, kenapa engkau ini bisa segala? Apa sih yang kau tidak bisa? Dari mana pula engkau mempelajari ilmu pijat yang membuat badan terasa begini enak?"

"Mayang, apa sukarnya mempelajari ilmu memijat? Bukankah engkau sudah banyak mempelajari ilmu silat dari subomu? Engkaupun tentu sudah mempelajari letak jalan darah dan kedudukan tulang. Nah, pengetahuanmu tentang itu sudah cukup menjadi dasar untuk mempelajari ilmu pijat. Biarlah kalau ada waktu senggang akan kuajarkan kepadamu biar kelak kalau ada yang membutuhkan, engkau akan mampu memijatnya dan mengusir kelelahan dari tubuhnya."

"Ih, siapa yang akan membutuhkan aku untuk memijatnya?"

"Siapa lagi kalau bukan..... eh, suamimu kelak."

Sepasang mata yang sipit itu dilebarkan, dan mulut yang tadinya tersenyum itu cemberut. Mayang bangkit berdiri dan bertolak pinggang.

"Hay-ko, engkau engkau nakal! Aku tidak akan mempunyai suami!"

"Eh, kenapa, Mayang? Maafkan, aku hanya main-main. Bagaimanapun juga, kelak engkau tentu akan menikah dan sudah sepatutnya kalau engkau memijati suamimu. Itu wajar, bukan?"

"Tidak! Aku tidak akan menikah!"

"Eh-eh, bagaimana mungkin? Engkau adikku yang begini manis, begini cantik jelita, begini lihai dan pandai. Ribuan orang pemuda akan saling berebutan untuk menjadi suamimu, dan engkau tidak akan menikah?"

"Aku tidak akan suka bicara tentang perjodohan sebelum..... "

"Sebelum apa? Hayo katakan, sebelum apa, adikku sayang?"

"Sebelum engkau sendiri menikah, Hay-ko."

Hay Hay berhenti bernapas. Lehernya seperti dicekik dari dalam rasanya karena keharuan yang menyerbu keluar dari dalam hatinya. Dia mengerti. Mayang demikian mencintanya, cinta seorang gadis terhadap seorang pemuda, cinta seorang wanita terhadap pria, bukan cinta kasih antara saudara. Hanya kenyataan bahwa mereka seayah sajalah yang membuat gadis itu memaksa diri melihat kenyataan dan menekan gejolak hatinya. Namun, cintanya , masih tetap dan gadis itu tentu saja merasa berat untuk menikah dengan pria lain, maka mengatakan bahwa ia baru mau bicara tentang perijodohan setelah Hay Hay, pria yang dicintanya, juga kakaknya sendiri, telah menikah dengan wanita lain tentu saja.

Setelah berdiam sesaat dan memandang kepada adiknya, akhirnya dapat pula Hay Hay mengeluarkan keluhan lirih, "Mayang....."

Mendengar suara yang menggetar ini dan melihat wajah kakaknya seperti orang menahan tangis. Mayang menubruk dan merangkul pinggang Hay Hay, menyembunyikan mukanya di dada pemuda itu.

"Hay-ko, ahhh..... maafkan aku, Hay-koko "

"Engkaulah yang harus memaafkan aku, Mayang. Adikku sayang!"

Beberapa lamanya mereka berpelukan, kini dengan perasaan kasih sayang kakak dan adik, sampai kemudian Hay Hay merasa betapa lemahnya mereka membiarkan perasaan mereka hanyut oleh keharuan.

"Wah-wah, apakah kita ini sedang main panggung, menjadi anak wayang? Ha-ha-ha, sayang tidak ada penontonnya!"

Mayang memandang wajah pemuda itu, lalu iapun terkekeh-kekeh geli sehingga suasana menjadi gembira sekali. Lalu mereka melanjutkan perjalanan sambil bergandengan tangan dan di sepanjang perjalanan itu, Mayang bernyanyi-

nyanyi. Terlupalah semua kedukaannya tadi dan kini mereka seperti kakak beradik yang sedang pesiar bersenang-senang.

Setelah melakukan perjalanan cepat, kadang melalui air sungai, kadang mereka membeli kuda dan berkuda, akhirnya tibalah mereka di daerah kota raja. Di sepanjang perjalanan, mereka hanya menemukan rintangan yang tidak berarti. Berkat ilmu kepandaian mereka yang tinggi, semua rintangan dapat mereka atasi dan beberapa kali perampokan terhadap mereka berakhir dengan kocar-kacirnya para perampok.

Pada suatu sore, tibalah mereka di sebuah dusun di luar kota raja. Ketika mereka menanyakan jalan yang menuju ke kota raja kepada penduduk, seorang penduduk tua yang merasa khawatir melihat Mayang gadis yang cantik jelita lagi muda itu, segera memberi nasihat.

"Sebaiknya kalau kongcu dan, siocia (tuan muda dan nona) bermalam saja di dusun ini dan besok setelah matahari naik baru melanjutkan ke kota raja."

"Akan tetapi kenapa, paman? Apakah perjalanan tidak aman?" tanya Mayang kepada penduduk dusun itu.

"Apakah ada gangguan perampokan di tengah perjalanan, paman? Ataukah gangguan

binatang buas?" tanya pula Hay Hay.

Kakek itu menggeleng kepala. "Kalau bicara tentang keamanan, sekarang di sekitar daerah kota raja aman, tidak pernah terjadi perampokan, bahkan tidak ada pencuri berani melakukan kejahatan. Akan tetapi, bagi seorang wanita muda dan cantik seperti nona, sungguh tidak aman sama sekali melakukan perjalanan di waktu sore dan malam hari. Perjalanan menuju ke kota raja masih cukup jauh dan kalau malam sunyi sekali. Sebaiknya kalau melakukan perjalanan pada besok hari siang, di mana terdapat banyak orang berlalu lalang sehingga nona tidak akan terancam gangguan."

"Hemm, apakah tidak ada jalan pintas yang lebih dekat, paman?" tanya Hay Hay, maklum akan maksud ucapan kakek itu tentu kecantikan Mayang akan menarik banyak pria yang mata keranjang dan hidung belang, dan mereka itulah yang akan merupakan pengganggu, bukan para perampok yang menghendaki uang.

"Ada, ada jalan pintas melalui hutan di bukit sana itu. Lebih dekat dan memakan waktu lebih singkat, akan tetapi juga lebih berbahaya karena di sana banyak berkeliaran binatang buas, dan di sanapun keselamatan seorang gadis seperti nona ini terancam."

"Tapi, siapakah yang akan mengganggu aku, paman? Dan mengapa pula seorang wanita diganggu? Siapa mereka yang suka mengganggu wanita?"

"Sstt, jangan keras-keras bicara, nona." kata kakek itu setengah berbisik sambil memandang ke kanan ke kiri dengan sikap jerih. "Tidak ada penjahat yang menggunakan kekerasan. Akan tetapi kini banyak sekali orang-orang gagah yang agaknya membutuhkan isteri. Kalau mereka bertemu seorang gadis, apa lagi yang muda dan cantik seperti nona, mereka akan memaksa nona untuk menjadi isteri. Isteri yang sah! Sudah banyak sekali gadis yang menjadi isteri orang-orang itu."

"Ehh? Kalau aku tidak mau, apakah mereka itu akan memaksaku?" tanya Mayang dengan sikap penasaran dan mulai marah. "Kalau begitu, mereka itu sama saja dengan penjahat, bahkan lebih keji lagi!"

"Ssttt... jangan keras-keras, nona. Mereka itu bukan penjahat, dan tidak pernah terdengar berita mereka memaksakan kehendak atau memperkosa wanita. Para gadis itu nyata-nyata mau menjadi isteri mereka. Mereka sungguh bukan penjahat, bahkan para penjahat takut kepada mereka. Mereka adalah para anggauta perkumpulan Ho-han-pang."

Mendengar nama perkumpulan itu, Mayang dan Hay Hay saling pandang. Ho-han-pang (Perkumpulan Patriot Gagah)? Kalau menurut nama itu, tentu saja mereka tidak perlu khawatir mendapat gangguan. Mana ada para ho-han, yaitu sebutan bagi orang-orang gagah yang berjiwa pahlawan, mau mengganggu wanita?

"Paman, di mana lebih banyak kemungkinan bertemu dengan para ho-han itu, melalui jalan raya ataukah melalui jalan pintas?" tanya Hay Hay.

Kakek itu mengerutkan alisnya. "Kongcu, kalau engkau sendiri yang melakukan perjalanan, melalui jalan raya tidak akan ada bahaya apapun. Akan tetapi bagi nona ini..... , di jalan raya tentu akan bertemu banyak anggauta Ho-han-pang..... "

"Jangan khawatir, paman. Kami adalah sahabat para ho-han (orang gagah). Terima kasih, paman, kami akan melanjutkan perjalanan sekarang juga." Setelah berkata demikian, Hay Hay melompat ke atas punggung kudanya, diikuti oleh Mayang. Gadis ini tersenyum manis kepada kakek itu, sedikitpun tidak memperlihatkan rasa takut dan melihat cara gadis itu melompat ke atas Kuda, Kakek itupun dapat menduga bahwa gadis cantik itu tentulah seorang yang memiliki ilmu kepandaian tinggi. Kalau tidak begitu, mana ada gadis muda cantik yang tidak takut menghadapi orang-orang Ho-han-pang, bahkan menganggap mereka sebagai sahabat?

Hay Hay dan Mayang membalapkan kuda mereka keluar dari dusun itu setelah jauh meninggalkan dusun, mereka menahan kuda mereka dan Hay Hay mengajak adiknya bicara.

"Bagaimana pendapatmu tentang keterangan kakek tadi, Mayang?"

"Tentang Ho-han-pang itu? Aku merasa curiga sekali, Hay-ko. Mana ada ho-han suka mengganggu wanita?"

"Cocok dengan perasaanku, Mayang. Keterangan tadi tentu hanya mempunyai dua arti. Pertama, ada gerombolan orang jahat yang berkedok perkumpulan orang gagah dan menggunakan nama muluk Ho-han-pang. Dan ke dua, keterangan kakek tadi yang keliru. Mereka memang orang, orang gagah yang bergabung dalam perkumpulan Ho-han-pang dan kakek tadi yang jahat dan memusuhi mereka maka menyebar berita bohong memburukkan mereka."

Mayang mengangguk-angguk. "Mudah-mudahan saja kita akan bertemu dengan mereka dan membuktikannya sendiri, orang-orang macam apa adanya mereka yang mengaku para anggauta Ho-han-pang itu. Atau mungkin mereka bukan orang yang suka melakukan kejahatan seperti mencuri atau merampok, seperti dikatakan kakek tadi bahwa daerah ini sekarang aman karena para penjahat takut kepada Ho-han-pang, melainkan sekumpulan laki-laki mata keranjang seperti..... " Gadis itu menghentikan ucapannya dan menutupi mulutnya seperti hendak mencegah kata-kata selanjutnya meloncat keluar dari mulut kecil itu.

"Seperti apa, Mayang?"

"Seperti..... engkau, Hay-ko!"

Hay Hay mengerutkan alisnya, pura-pura marah. "Ihh, engkau menghina aku, ya? Siapa yang mata keranjang? Kau memang bengal!" Tangannya meraih hendak mencubit, akan tetapi Mayang tertawa-tawa sambil membedakan kudanya, membalap ke depan, dikejar Hay Hay. Mereka berkejaran sambil tertawa-tawa, seperti dua orang kanak-kanak bermain-main dan diam-diam perasaan Hay Hay menjadi girang melihat adiknya sudah melupakan sama sekali kedukaannya tadi. Dia tidak tertarik untuk menyelidiki orang-orang Ho-han-pang. Urusannya sendiri sudah cukup penting dan belum juga berhasil dia laksanakan dengan hasil baik, yaitu mencari Ang-hong-cu, musuh besarnya dan juga ayah kandungnya, yang bukan saja telah melakukan banyak sekali kejahatan

mengganggu wanita, akan tetapi juga telah mencemarkan nama baiknya karena orang-orang gagah menyangka bahwa dialah yang melakukan perkosaan dan gangguan terhadap para wanita itu.

Tiba-tiba Mayang menahan kudanya. Melihat gadis itu menghentikan kudanya, Hay Hay juga menahan kendali kudanya. Dia tidak bertanya karena dia yang berada di belakang Mayang juga sudah melihat apa yang membuat adiknya itu berhenti. Di depan mereka, malang melintang di tengah jalan raya, terdapat lima orang penunggang kuda yang jelas sengaja menghadang mereka dan memenuhi jalan. Dia memandang tajam penuh perhatian kepada lima orang itu. Matahari belum rendah benar dan sinarnya masih cukup terang. Lima orang itu adalah pria semua, berusia antara dua puluh lima sampai tiga puluh lima tahun. Mereka berpakaian cukup rapi dan bahkan mewah, pakaian yang ringkas dan melihat gagang pedang atau golok di punggung mereka, mudah diketahui bahwa mereka adalah orang-orang dunia persilatan. Muka mereka terawat dan bersih, dan sikap mlerekapun tidak kasar seperti biasanya para perampok atau penjahat. Sikap mereka itu lebih pantas sikap orang-orang muda bangsawan atau hartawan yang berlagak congkak mengandalkan kedudukan atau kekayaan orang tua mereka. Ada pula lagak gagah-gagahan yang biasanya dimiliki orang-orang yang memiliki ilmu silat yang kepalang tanggung dan merasa bahwa dirinyalah orang yang paling lihai di dunia ini. Ayam katai keruyuknya lebih nyaring dari pada ayam besar. Gentong kosong gaungnya lebih nyaring dari pada gentong penuh isi.

Kelima orang itu sama sekali tidak memperhatikan Hay Hay. Mata mereka semua ditujukan kepada Mayang, dan mulut mereka tersenyum-senyum. Sikap mereka tidak kasar, bahkan tidak ada ucapan-ucapan tidak sopan keluar dari mulut mereka yang tersenyum, akan tetapi pandang mata mereka itu amat dikenal oleh Mayang. Pandang mata pria yang

dibakar nafsu berahi kalau melihat wanita cantik. Oleh pandang mata seperti itu saja, Mayang sudah merasa marah dan ia tahu dengan orang macam apa ia berhadapan. Segera ia teringat akan keterangan kakek di dusun tadi, tentang sekelompok orang yang menamakan diri mereka ho-han atau orang gagah berjiwa pahlawan yang menentang kejahatan akan tetapi mereka suka mengganggu wanita.

"Apakah kalian ini yang dinamakan orang-orang Ho-han-pang?" Mayang langsung saja berteriak dengan suara lantang dan membentak. Lima orang pria muda itu saling pandang, kemudian mereka tertawa. Sikap mereka ketika tertawapun tidak kasar, melainkan suara ketawa orang-orang yang biasa bersopan-santun, atau orang-orang terpelajar!

Seorang di antara mereka, yang berkumis tipis, mengajukan kudanya dan mewakili teman-temannya memberi hormat dengan merangkapkan kedua tangan di depan dada. "Selamat sore, nona. Maafkan kebodohan kami bahwa kami tidak mengenal nona yang ternyata telah mengenal kami. Kami berlima memang orang-orang Ho-han-pang. Bolehkah kami mengetahui siapa nama nona dan hendak pergi ke manakah?"

Melihat sikap mereka yang sopan, bagaimanapun juga Mayang merasa tidak enak untuk bersikap kasar. Mulailah ia ragu. Mereka ini harimau-harimau berkedok domba, atautkah keterangan kakek tadi yang tidak benar dan bersifat fitnah? Ia harus berhati-hati, jangan sampai nanti ditertawakan oleh Hay Hay yang nampaknya hanya diam saja di belakangnya itu.

"Aku tidak ingin berkerlalan dengan kalian, tidak perlu memperkenalkan nama. Aku hanya ingin tahu mengapa kalian sengaja menghadang dan merintangi perjalanan kami? Minggirlah dan beri jalan kepada kami!"

Kembali si kumis tipis mewakili teman-temannya dan dengan sikap hormat dia menjawab, "Maatkan kami, nona.

Kami memang sengaja menghadang bukan dengan niat yang buruk, melainkan sudah menjadi tugas kami untuk menjaga keamanan di wilayah ini. Karena nona seorang yang asing dan belum kami kenal, maka sudah menjadi kewajiban kami untuk bertanya dan mengetahui siapa nona dan temanmu itu. Ketahuilah bahwa keamanan di seluruh daerah kota raja menjadi tanggung jawab Ho-han-pang, karena itu kami harus berhati-hati dan selalu menyelidiki pendatang yang belum kami kenal. Oleh karena itu, harap nona dan teman nona suka memperkenalkan diri dan memberitahukan kami, dari mana nona datang dan hendak kemana nona pergi."

"Hemm, apakah Ho-han-pang kini telah menggantikan pasukan pemerintah untuk menjaga keamanan? Bagaimana kalau kami tidak mau memperkenalkan diri. Apa yang hendak kalian lakukan?"

Kembali lima orang itu saling pandang, masih tersenyum dan kini pandang mata mereka bertambah kekaguman terhadap keberanian gadis jelita itu menantang mereka. Dan si kumis tipis kembali berkata, "Nona, agaknya nona belum mendengar tentang Ho-han-pang, maka nona tidak mempercayai kami. Ketahuilah bahwa ketua kami adalah Beng-cu yang hendak mempersatukan seluruh kekuatan di dunia persilatan. Beng-cu kami adalah seorang pendekar dan pahlawan yang berilmu tinggi, yang hendak menuntun semua tokoh kang-ouw untuk menjadi patriot pembela negara! Beng-cu kami membawa kami ke jalan kebenaran dan siapa yang menentang tentu akan tergilas oleh kebenaran. Karena itu, harap nona suka memperkenalkan diri sehingga kami tidak akan memberi laporan buruk tentang diri nona kepada ketua perkumpulan kami."

Empat orang temannya itupun memberi hormat kepada Mayang dan berkata, "Maafkan kami, nona." Sikap mereka berlima itu demikian sopan dan menarik, disertai senyuman

menghias pada wajah mereka yang rata-rata memang tampan dan gagah.

Mayang hendak bersikeras tidak mau memperkenalkan diri, akan tetapi tiba-tiba ia mendengar suara Hay Hay di belakangnya. "maafkan adikku ini, ngo-wi ho-han (lima orang gagah)! Terus terang saja, adikku enggan memperkenalkan diri karena maklumlah, sebagai gadis-gadis terhormat, bagaimana mungkin memperkenalkan diri begitu saja kepada lima orang pria muda?"

Mayang hendak menegur kakaknya dengan marah, akan tetapi ia bengong ketika melihat betapa lima orang laki-laki itu kini bersikap aneh sekali. Mereka berlima itu memandang kepada Hay Hay dengan sikap aneh, kini mereka berlagak dan pasang aksi! Bahkan seorang di antara mereka berkata lirih, "Aduhhh..... bukan main jelitanya nona berbaju biru ini....."

Mayang hanya sebentar saja terheran. Setelah ia memperhatikan, ia dapat merasakan getaran tak wajar yang keluar dari arah Hay Hay, maka tahulah ia bahwa kakaknya sudah main-main lagi, mempergunakan sihinya mempengaruhi lima orang itu yang agaknya melihat dia sebagai seorang wanita jelita! Maka, Mayang kini diam saja, hanya senyum-senyum geli, hendak melihat apa yang akan dilakukan Hay Hay terhadap lima orang anggauta Ho-han-pang itu.

Si kumis tipis itu kini memandang kepada Hay Hay yang mengajukan kudanya. Jelas betapa sinar mata si kumis tipis itu terpesona dan penuh kagum.

"Duhai nona yang cantik jelita dan manis budi! Terima kasih atas keramahanmu dan kami mohon sudi kiranya nona memperkenalkan diri bersama adik nona itu."

"Aku bernama Ma Hwa dan adikku ini bernama Ma Yang. Kami datang dari luar kota raja dan hendak melihat-lihat

keindahan kota raja. Kalian sungguh sopan dan gagah, terutama engkau sungguh ganteng dengan kumis tipismu."

"Nona Ma Hwa dan nona Ma Yang. Ji-wi (kalian berdua) adalah gadis-gadis jelita dari luar kota yang memasuki kota raja, biarlah kami yang akan mengawal kalian agar jangan terdapat gangguan di dalam perjalanan."

"Ah, tidak perlu dikawal. Kami berani pergi berdua saja!" Ma Yang cepat berkata karena ia tidak ingin ditemani lima orang itu. Ia mendahului kakaknya karena takut kalau-kalau kakaknya itu akan menerima tawaran mereka.

"Kalau begitu, barangkali kami dapat membantu ji-wi?" Si kumis tipis masih terus menawarkan jasa baiknya. Sikap lima orang itu demikian sopan dan menarik, dan kini mengertilah Mayang mengapa banyak gadis yang terpikat dan menjadi isteri para anggauta Ho-han-pang. Kiranya Ho-han-pang memiliki anggauta pria-pria muda yang pandai berlagak.

"Kalau sobat mau membantu kami, kami memang hendak mencari seorang perwira pengawal she Tang di kota raja....." Hay Hay yang dengan kekuatan sihirnya telah membuat mereka memandangnya sebagai seorang gadis cantik itu memandang dengan penuh perhatian dan dia melihat betapa lima orang itu nampak kaget.

"Perwira she Tang.....? Bagaimana rupa orang itu?"

Tentu saja Hay Hay tidak mampu menjelaskan karena dia sendiripun belum pernah melihatnya. Dia hanya mendengar berita bahwa di kota raja terdapat seorang perwira muda she Tang yang membual bahwa dia adalah putera Ang-nong-cu. Tentu saja Hay Hay tidak menganggap sebagai bualan belaka, karena memang benar bahwa Ang-hong-cu adalah seorang she Tang! Kalau hanya membual, bagaimana nama keturunan itu demikian tepat? Padahal, tak seorang mengetahui bahwa Ang-hong-cu adalah seorang she Tang.

"Dia..... dia seorang perwira pengawal yang masih muda," akhirnya Hay Hay hanya dapat menerangkan apa yang diketahuinya. Namun agaknya hal itu sudah cukup karena lima orang itu nampak lega mendengar keterangan itu.

"Jangan khawatir, kami akan membantu ji-wi mencarinya. Kami akan menemui ji-wi sio-cia (nona berdua) di kota raja. Silakan melanjutkan perjalanan, nona Ma Hwa dan Ma Yang." Mereka lalu meminggirkan kuda mereka, membiarkan Hay Hay dan Mayang lewat.

Setelah melewati lima orang itu, Mayang menegur kakaknya. "Hay-ko, kenapa engkau memperkenalkan namaku dan mengapa pula engkau menyamar sebagai seorang wanita?"

"Mayang, orang yang kita cari ini lihai bukan main. Dia belum tahu namamu, akan tetapi dia sudah mengenal namaku, juga wajahku. Karena itu, tidak ada salahnya kalau engkau memperkenalkan rupa dan nama. Akan tetapi bagiku, lebih baik aku bersembunyi dan tidak sembarangan memperlihatkan diri."

"Koko, begitu takutkah engkau terhadap Ang-hong-cu?"

"Bukan takut, adikku, melainkan aku harus berhati-hati. Kalau dia tahu bahwa aku datang mencarinya di kota raja, dan kalau benar dia berada di sini, tentu dia akan lebih dulu melarikan diri. Dia lihai bukan main, juga licik dan pandai menyamar. Kita tidak ada waktu main-main dengan Ho-han-pang, maka lebih baik kita segera melepaskan diri dari mereka, karena kita memiliki tugas yang lebih penting. Sebaiknya kalau kita dapat masuk ke kota raja sebelum hari menjadi gelap sekali."

Mereka lalu membalapkan kuda mereka. Setelah tiba di kota raja dan masuk melalui pintu gerbang tanpa menimbulkan kecurigaan, mereka menyewa dua buah kamar dalam sebuah rumah penginapan di kota raja. Mereka

menyerahkan dua ekor kuda mereka kepada pelayan untuk di pelihara dan diberi makan.

Tentu saja Hay Hay sama sekali tidak pernah mengira bahwa yang dinamakan Ho-han-pang adalah sebuah perkumpulan yang dipimpin oleh Ang-hong-cu sendiri! Tidak pernah menduga bahwa lima orang anggauta Ho-han-pang itu adalah anak buah ayah kandungnya yang dicari-carinya.

Seperti telah diceritakan di bagian depan, setelah keluar dari pekerjaannya sebagai perwira pasukan pengawal, dan telah membuat jasa-jasa, bukan hanya menangkap calon pembunuh kaisar, akan tetapi juga dia dianggap berjasa telah membuat daerah kota raja menjadi aman, keluar dengan terhormat, Ang-hong-cu Tang Bun An lalu menghilang dan muncullah Han Lojin memimpin Ho-han-pang! Usahanya untuk menjadi seorang beng-cu atau pemimpin besar di dunia kang-ouw, mempersatukan atau lebih tepat lagi menalukkan semua tokoh dunia kang-ouw dan mengangkat diri sebagai beng-cu atau semacam raja, mulai berkembung dengan baik. Hal ini berkat bantuan Sim Ki Liong, Tang Cun Sek, dan Ji Sun Bi. Terutama sekali Tok-sim Mo-li Ji Sun Bi yang amat banyak sekali hubungannya dengan para tokoh kang-ouw, telah menarik banyak tokoh kang-ouw untuk mengakui Han Lojin sebagai Beng-cu!

Biarpun kini perkumpulan Ho-han-pang mulai berpengaruh, mulai diakui para tokoh kangw, namun Han Lojin tetap bersikap waspada. Dia selalu menyebar anak buahnya yang dipercaya untuk melakukan pengamatan di kota raja dan sekitarnya. Kalau ada tokoh kang-ouw atau perkumpulan yang agaknya tidak mau tunduk, cukup dengan mengutus Sim Ki Liong, Tang Cun Sek atau Ji Sun Bi saja, mereka yang menentang itu pasti dapat ditundukkan. Tidak usah dia sendiri yang turun tangan!

Han Lojin bukan orang bodoh. Dia tahu bahwa selama para pembesar di kota raja, terutama para pejabat tinggi,

mendukung Ho-han-pang, maka perkumpulannya itu akan semakin maju pesat. Maka, diapun selalu menjaga agar Ho-han-pang mendatangkan kesan baik. Dia memesan dengan ancaman keras kepada semua anak buahnya agar tidak melakukan perbuatan terlarang dan melanggar hukum. Tidak boleh mencuri atau merampok, tidak boleh bersikap kasar terhadap rakyat, bahkan harus selalu menentang kejahatan. Tentu saja mereka itu diberi jaminan yang cukup. Kalau ada yang melanggar, Han Lojin tidak segan untuk memberi hukuman dan menyiksanya sehingga semua anak buahnya menjadi takut dan taat.

Bahkan diapun melarang keras anak buah Ho-han-pang untuk memperkosa wanita, hal yang biasanya dia sendiri suka melakukannya. Mereka itu boleh saja memilih seorang gadis yang disukai sebagai isteri, akan tetapi harus dengan cara lain, tidak boleh memperkosa. Dan anak buah Ho-han-pang banyak mendapatkan dari Ji Sun Bi dalam hal menundukkan gadis yang mereka pilih. Banyak sudah para wanita berjatuhan dan terpaksa menjadi isteri seorang di antara anggauta-anggauta Ho-han-pang karena telah "dijatuhkan" secara yang tidak wajar, walaupun bukan dengan kekerasan. Ji Sun Bi mempunyai banyak akal untuk membantu para anak buah Ho-han-pang untuk menjatuhkan seorang wanita, dengan ramuan obat, dengan rayuan dan bermacam akal lagi. Beberapa orang gadis bahkan menyerahkan diri kepada seorang "pendekar" yang menyelamatkannya dari ancaman perampok ganas yang hendak memperkosanya. Tentu saja semua itu hanya permainan saja, siasat yang diatur oleh Ji Sun Bi!

Demikianlah, Ho-han-pang dikenal oleh rakyat di kota raja dan sekitarnya sebagai perkumpulan orang-orang gagah yang menentang kejahatan, akan tetapi juga kenyataannya, banyak gadis yang menyerahkan diri menjadi isteri dari para anggauta Ho-han-pang itu. Dan tentu saja Han Lojin sendiri belum dapat membebaskan diri dari kerakusannya terhadap wanita. Setelah menjadi Beng-cu, baru beberapa bulan saja, dia sudah

berhasil mengumpulkan banyak wanita muda yang cantik-cantik untuk menjadi pelayan dan pembantu dalam rumahnya di puncak bukit dalam hutan. Nampaknya saja belasan orang gadis cantik itu menjadi pelayan dan pembantu, padahal sesungguhnya mereka dijadikan pemuas berahi Han Lojin yang tetap melakukannya karena rasa bencinya terhadap wanita dan ingin mempermainkan mereka. Maka, dalam beberapa bulan saja sudah beberapa kali dia berganti pelayan. Ada kalanya belum sampai satu bulan dia sudah mengeluarkan seorang gadis pelayan dari dalam rumahnya karena bosan, dan gadis itu dihadiahkan kepada seorang di antara para anak buahnya untuk diperisteri. Anak buah ini tentu saja menerima dengan kedua tangan terbuka karena "hadiah" seorang gadis dari bengcu sudah dapat dipastikan amat cantik menarik!

Dan gadis itu sendiripun tidak mempunyai pilihan lain kecuali menerima. Ia sudah ternoda, kalau dicampakkan begitu saja oleh beng-cu, mereka tentu akan terlantar dan mereka juga tidak berani pulang ke rumah orang tua karena malu. Di antara para pelayan ini, tiada seorangpun yang diperkosa oleh Han Lojin. Semua dijatuhkan dengan bantuan siasat Ji Sun Bi! Dalam keadaan mabok atau lupa diri karena pengaruh ramuan obat, gadis-gadis itu menyerahkan diri dengan suka rela kepada Beng-cu dan mereka baru menyesal setelah terlanjur dan hanya mampu menerima nasib!

Ketika Han Lojin menerima Sim Ki Liong sebagai pembantu, dia sudah berjanji bahwa kalau pengaruhnya sudah mulai berkembang, akan mudah saja mencari orang-orang yang menjadi musuh besar pemuda perkasa itu, yaitu Siangkoan Ci Kang. Dan dia memegang teguh janjinya. Setelah banyak tokoh kang-ouw mulai mengakui kedudukannya sebagai Beng-cu di dunia kang-ouw Han Lojin menyebar penyelidik ke seluruh penjuru untuk mencari keterangan tentang Siangkoan Ci Kang.

Demikianlah, perlahan-lahan Han Lojin mulai memperkuat kedudukannya sebagai ketua Ho-han-pang dan juga sebagai beng-cu baru di dunia kang-ouw.

(Oo-dwkz-oO)

"Dua orang gadis Tibet katamu?" Han Lojin minta penjelasan ketika dia mendengar laporan anak buahnya, si kumis tipis dan empat orang temannya.

"Benar sekali, Pangcu (ketua)." Kata si kumis tipis. Semua anak buah Ho-han-pang menyebut Pangcu (ketua) kepada Han Lojin sebagai ketua perkumpulan itu. Akan tetapi para pembantunya yang utama seperti Sim Ki Liong, Tang Cun Sek, Ji Sun Bi dan para tokoh kang-ouw yang mengakui kedudukan Han Lojin sebagai bengcu, dan tidak menjadi anggauta Ho-han-pang, menyebutnya Beng-cu (pemimpin). "Dua orang gadis peranakan Tibet yang cantik jelita bukan main. Belum pernah kami bertemu dengan dua orang gadis secantik itu!"

"Benar, Pangcu. Terutama yang lebih tua, yang bernama Ma Hwa. Dan yang muda bernama, Ma Yang."

Lima orang anggauta Ho-han-pang ini termasuk anggauta lama, bahkan telah menjadi anak buah sejak Han Lojin masih menjadi perwira Tang Bun An. Tentu saja mereka termasuk orang-orang kepercayaan dan merekapun sudah tahu bahwa ketua mereka adalah seorang laki-laki yang suka mengumpulkan gadis cantik.

Akan tetapi, Han Lojin bukanlah seorang laki-laki yang mudah tertarik wanita cantik kalau dia tidak melihat sendiri. "Kaubilang tadi bahwa mereka datang ke kota raia untuk mencari perwira Tang?"

"Benar, Pangcu. Akan tetapi yang mereka cari adalah seorang perwira Tang yang masih muda. Mungkin yang mereka maksudkan adalah perwira Tang Gun yang telah dihukum buang itu." kata si kumis tipis yang juga tahu akan

peristiwa penangkapan Tang Gun yang kemudian dihukum buang, dan sampai kini tidak ada lagi kabar ceritanya.

Han Lojin mengerutkan alisnya, lalu menyuruh mereka mundur. Dia sendiri termenung. Kalau ada orang mencari Tang Gun, seperti dia dahulu, tentu karena tertarik mendengar bahwa Tang Gun membual sebagai putera Ang-hong-cu! Dan ini hanya berarti bahwa dua orang gadis cantik itu tentu dua di antara para pendekar wanita yang mencarinya! Dia mengingat-ingat para pendekar wanita yang pernah ditemuinya ketika terjadi pembasmian gerombolan pemberontak pimpinan Lam-hai Giam-lo. Di antara mereka, yang paling mengesankan hanya beberapa orang, yaitu Cia Kui Hong, Kok Hui Lian, Siangkoan Bi Lian, Pek Eng, dan Cia Ling. Dua yang terakhir itu, Pek Eng dan Cia Ling, tak pernah dapat dia lupakan karena mereka menjadi korban perkosaannya. Kalau yang muncul adalah dua orang di antara mereka, dia tidak merasa heran karena para wanita pendekar itu memang memusuhinya. Akan tetapi jelas Kui Hong tidak termasuk hitungan. Cia Kui Hong yang telah menjadi ketua Cin-ling-pai itu telah berjanji dan dia merasa yakin bahwa gadis perkasa itu tidak akan melanggar janjinya sendiri. Akan tetapi, agaknya juga bukan gadis-gadis pendekar lainnya itu yang kini mencari perwira Tang Gun. Menurut anak buahnya, dua orang gadis itu bernama Ma Hwa dan Ma Yang, dan mereka adalah dua orang gadis peranakan Tibet.

Karena merasa tidak enak dan penasaran, Han Lojin lalu memanggil im Ki Liong, pembantu utamanya karena pemuda ini merupakan seorang yang berilmu tinggi. Bahkan dalam hal ilmu silat, dia sendiri tidak akan mudah dapat mengalahkan Sim Ki Liong yang telah menguasai ilmu-ilmu silat tinggi dari Pulau Teratai Merah itu. Ki Liong sudah menjadi seorang pemuda lain sejak menjadi pembantu Han Lojin. Berkat ilmu penyamaran yang hebat dari Han Lojin, pemuda itu mengenakan kedok tipis, setipis kulit mukanya sehingga wajahnya berubah sama sekali. Kini dia tidak khawatir akan

dikenal oleh para pendekar. Demikian pula Tang Cun Sek mengenakan kedok tipis yang merubah bentuk mukanya, seperti juga Ji Sun Bi. Han Lojin tidak ingin para pembantunya itu dikenal orang. Dia mengatakan bahwa penyamaran itu hanya untuk sementara saja. Kalau kedudukan Ho-han-pang sudah kuat benar, maka tidak ada halangannya kelak tiga orang pembantunya itu memperlihatkan wajah yang sebenarnya.

"Kau selidiki dua orang gadis itu," kata Han Lojin setelah menceritakan kepada Ki Liong tentang pelaporan anak buah Ho-han-pang tadi. "Selidiki yang jelas siapa mereka, dan mengapa pula mereka mencari pervira Tang. Kalau mereka itu mencurigakan dan dapat merugikan kita, jangan kau ragu. Tangkap atau bunuh mereka, akan tetapi lakukan dengan hati-hati jangan sampai menimbulkan kekacauan di kota raja. Mengertikah engkau?"

Ki Liong mengangguk dan tersenyum. "Itu urusan kecil saja, Beng-cu. Apa sih artinya dua orang gadis Tibet? Malam ini juga aku akan mendapatkan keterangan lengkap tentang mereka, dan kalau perlu malam ini juga kutangkap mereka dan kuhadapkan kepada Beng-cu."

"Bagus! Aku percaya akan kesanggupanmu, Ki Liong. Dan kautahu, kalau bukan urusan penting, aku tidak akan mengutusmu, cukup anak buah saja. Jadi, urusan ini penting sekali karena hatiku merasa tidak enak."

Sim Ki Liong lalu meninggalkan puncak bukit yang kini menjadi perkampungan besar dan pusat perkumpulan Ho-han-pang itu, dan diapun memasuki kota raja dan mulai dengan penyelidikannya. Karena memang Han Lojin memasang banyak sekali penyelidik dan anak buahnya di kota raja, maka bukan pekerjaan sukar bagi Ki Liong untuk mencari tahu di mana adanya dua orang gadis Tibet, dia menemui kesulitan. Menurut para penyelidik, yaitu anak buah Ho-han-pang yang berada di kota raja, tidak ada dua orang gadis Tibet. Yang ada

hanya seorang saja gadis Tibet bersama seorang pemuda yang mengaku sebagai kakaknya. Dan mereka menyewa dua buah kamar di rumah penginapan Hok Likoan.

Tentu saja dia merasa heran sekali. Bukankah menurut keterangan Beng-cu, lima orang anak buah Ho-han-pang itu melaporkan bahwa yang per lu diselidiki itu dua orang gadis Tibet yang cantik-cantik dan mereka bernama Ma Hwa dan Ma Yang? Bagaimana sekarang yang ada hanya seorang saja gadis Tibet bersama kakak laki-lakinya? Dan menurut para penyelidik, gadis Tibet yang berada di rumah penginapan Hok Likoan itu serupa benar dengan seorang di antara dua orang gadis Tibet, yaitu yang muda. Ciri-cirinya yang menonjol adalah tubuhnya tinggi ramping dengan kulit yang putih kemerahan, pinggulnya besar dan bulat, rambutnya panjang dikepang dua, wajahnya manis, matanya agak sipit, hidungnya mancung besar dan mulutnya kecil. Akan tetapi gadis Tibet pertama, yang kabarnya lebih cantik jelita dibandingkan adiknya, tidak nampak dan sebagai gantinya adalah seorang pemuda kakak gadis Tibet itu yang tampan.

Karena penasaran, maka malam hari itu juga Ki Liong mendatangi rumah penginapan itu. Kebetulan sekali, pada saat itu dua orang kakak beradik yang hendak diselidikinya itu sedang makan malam di rumah makan sebelah rumah penginapan itu. Begitu dia melihat pemuda yang mengaku kakak dari gadis Tibet, hampir saja Sim Ki Liong terpelanting jatuh saking kagetnya ketika dia mengenal pemuda itu yang bukan lain adalah Hay Hay atau Tang Hay, pemuda yang amat ditakutinya karena dia tahu betapa saktinya pemuda itu. Dia tahu bahwa Hay Hay bukan saja amat tinggi ilmu silatnya, akan tetapi juga memiliki ilmu sihir yang amat kuat. Kini mengertilah dia mengapa lima orang anggauta Ho-han-pang itu melihat dua orang gadis Tibet. Tentu Hay Hay telah menggunakan sihirnya sehingga lima orang itu melihat dia sebagai seornag gadis. Setelah dia merasa yakin bahwa pemuda itu benar Tang Hay, cepat Sim Ki Liong meninggalkan

tempat itu dengan jantung berdebar. Bahkan tadi ketika dia bertemu pandang dengan Hay Hay, dia merasa napasnya sesak, sungguhpun dia tahu bahwa tak seorangpun akan dapat mengenal wajahnya yang sudah berubah sama sekali oleh penyamaran yang dilakukan Han Lojin. Dan memang Hay Hay sama sekali tidak mengenal Sim Ki Liong dengan wajah barunya itu. Kalau dia tadi memandang tajam adalah karena dia melihat pemuda tampan itu mengerling ke arah Mayang dan dia.

Dengan napas masih memburu, malam itu juga Ki Liong menghadap han Lojin. Tentu saja Han Lojin terkejut bukan main melihat pembantu utamanya itu kelihatan gugup dan seperti orang ketakutan! Juga telah berani minta menghadap pad malam itu juga, tanda bahwa dia datang membawa berita yang teramat penting.

"Hayaaa, celaka, Beng-cu....."

Han Lojin mengerutkan alisnya dan memandang marah. "Ki Liong, kenapa engkau? Sungguh tak kusangka engkau dapat menjadi seorang penakut macam ini! Hayo katakan, mengapa engkau kelihatan begini ketakutan?"

Wajah Ki Liong menjadi merah dan dia baru menyadari bahwa sikapnya tadi memang memalukan sekali. "Maaf, Beng-cu. Saya tidak takut, hanya..... eh, kaget sekali karena menemukan orang yang sama sekali tidak saya sangka-sangka. Karena terkejut itulah maka saya menjadi gugup dan ingin cepat-cepat memberi laporan kepada Beng-cu." Kini sudah kembali harga dirinya. Dia adalah seorang pemuda yang gagah perkasa, berilmu tinggi, bahkan murid dari Pendekar Sadis dan isterinya, majikan Pulau Teratai Merah yang terkenal di seluruh dunia kang-ouw. Tidak sepatutnya dia memperlihatkan sikap ketakutan seperti tadi.

"Katakanlah, Ki Liong, jangan seperti anak kecil. Siapa orang itu?" Kini ada perasaan was-was di hati Han Lojin karena dia cukup mengenal kegagahan dan kelihaian Ki Liong.

Kalau sampai seorang yang memiliki kelihaian seperti Ki Liong sampai begitu ketakutan, maka tentu orang yang ditakutinya itu benar-benar orang luar biasa.

"Dia adalah Hay Hay....."

Sepasang mata Han Lojin terbelalak dan dia merasa betapa jantungnya berdebar penuh keregangan. "Dia..... ? Dia..... yang datang.....?"

Sejenak kedua orang berdiam diri, tidak ada yang mengeluarkan suara karena keduanya melamun. Terbayanglah semua peristiwa yang pernah mereka alami, ketika Han Lojin bertanding melawan Hay Hay puteranya sendiri dan terdesak hebat. Juga Ki Liong membayangkan ketika dia bertanding melawan Hay Hay dan hampir saja dia celaka, bahkan akhir-akhir ini pedang pusaka yang dibawanya dari Pulau Teratai Merah, yaitu pedang pusaka Gin-hwa-kiam, juga dirampas oleh pemuda yang memiliki kesaktian hebat itu.

Akan tetapi Han Lojin segera dapat menguasai hatinya yang agak terguncang mendengar bahwa musuhnya nomor satu yang ditakutinya, juga merupakan putera kandungnya, kini telah datang ke kota raja dan sudah jelas niatnya. Tentu untuk mencari dia! Dia segera teringat akan kedudukannya dan kalau tadinya dia merasa gentar, kini dia dapat menguasai hatinya, bahkan otaknya yang cerdik segera mengatur siasat untuk dapat menundukkan Tang Hay. Kalau saja pemuda yang lihai itu, juga putera kandungnya sendiri itu, dapat membantu dia seperti halnya Tang Cun Sek, tentu kedudukannya akan menjadi semakin kuat! Benar! Dia harus dapat membujuk atau kalau perlu memaksa Tang Hay untuk membantu usahanya menjadi Beng-cu di seluruh dunia kang-ouw!

"Ki Liong, cepat kau pergi panggil Sun Bi dan Cun Sek ke sini!"

Ki Liong memandang Han Lojin. "Sekarang?"

"Ya, sekarang juga. Cepat, kutunggu!"

Ki Liong segera pergi ke kamar kedua orang itu dan tak lama kemudian dia bersama Ji Sun Bi dan Tang Cun Sek sudah berada di dalam ruangan duduk di mana Han Lojin masih menanti dengan alis berkerut. Dua orang itupun terkejut setengah mati mendengar dari Ki Liong bahwa Hay Hay telah tiba di kota raja. Maka, mendengar bahwa Beng-cu memanggil, mereka bergegas datang dan kini empat orang itu sudah duduk mengelilingi meja dan bicara dengan wajah serius.

Biarpun wajahnya membayangkan kecemasan, namun Han Lojin dengan suara tenang menggambarkan siasatnya untuk menghadapi Tang Hay atau Hay Hay. Sampai jauh malam baru mereka mengakhiri perundingan itu dan pergi ke kamar masing-masing untuk beristirahat karena besok mereka mempunyai tugas yang penting dan berat sebagai pelaksanaan siasat yang telah diatur oleh Han Lojin!

(Oo-dwkz-oO)

Pagi-pagi sekali Hay Hay sudah mandi kemudian keluar dari dalam kamarnya di rumah penginapan Hok Likoan. Dia melihat pintu kamar Mayang masih tertutup dan diapun tidak mau mengganggu adiknya yang tentu lelah setelah pada hari-hari yang lalu melakukan perjalanan jauh itu. Biarlah adiknya melepas lelah dan beristirahat. Diapun pagi-pagi bangun untuk mulai dengan penyelidikannya tentang perwira Tang, dan dia tidak akan menyelidik jauh-jauh. Pagi hari itu tentu dia akan dapat minta keterangan dari karyawan rumah penginapan itu secara santai, karena hari masih pagi dan sepi.

Ketika dia melihat tukang kebun rumah penginapan itu menyapu pekarangan diluar bangunan, dia melihat kesempatan baik sekali. Tukang kebun itu sudah setengah tua, tentu sudah lama berada di kota raja. Maka dihampirinya tukang kebun yang sedang menyapu pekarangan itu.

"Selamat pagi, paman." tegurnya.

Tukang kebun itu mengangkat muka dan memandang heran. Baru sekali ini selama bertahun-tahun menjadi pegawai kasar dan yang dianggap rendah, yaitu menjadi tukang kebun, dia mendapat salam demikian akrabnya dari seorang tamu hotel!

"Selamat pagi, kongcu!" jawabnya gembira.

"Sepagi ini sudah bekerja, paman? Rajin amat?"

Tukang kebun itu menghentikan gerakan sapunya dan memandang sambil tersenyum. Seorang tuan muda yang amat ramah, pikirnya. "Kalau kesiangan sedikit, para tamu akan berlalu lintas di sini dan selain sukar, juga akan mengganggu tamu."

Hay Hay melihat sebatang sapu bersandar di dinding luar. Diambilnya sapu itu dan diapun mulai menyapu, membantu peke jaan si tukang kebun.

"Eh, jangan, kongcu. Pakaianmu nanti kotor.....!" kata si tukang kebun dengan heran.

"Aih, tidak mengapa, paman. Aku ingin membantumu menyapu. Aku ingin engkau segera menyelesaikan pekerjaan mu ini, karena aku ingin mengajakmu bercakap-cakap sebentar."

Biarpun dia bukan tukang sapu dan tidak biasa menyapu pekarangan, akan tetapi berkat tenaganya yang besar dan kecekatan gerakannya, sebentar saja Hay Hay dapat menyelesaikan pekerjaan itu. Si tukang kebun terheran-heran melihat seorang tamu, seorang tuan muda, dapat mengayun tangkai sapu sedemikian mahir dan cepatnya. Dengan hati girang diapun melayani Hay Hay mengajaknya bercakap-cakap.

"Paman, aku hendak bertanya sedikit, harap paman suka membantuku dan memberi keterangan sejujurnya."

"Pertanyaan apakah, kongcu? Tentu saya akan menjawab sejujurnya."

"Begini, paman. Aku ingin mencari keterangan tentang seorang perwira di kota raja ini, seorang perwira she Tang yang mengaku sebagai putera Ang-hong-cu. Pernahkah engkau mendengar tentang Tang-ciangkun itu?"

Tukang kebun itu memandang kepada Hay Hay dengan wajah berkerut. Nama Ang-hong-cu merupakan nama yang asing baginya. "Saya pernah mendengar tentang seorang perwira she Tang, akan tetapi entah dia itu putera siapa....."

"Tidak apa, paman. Perwira she Tang yang paman ketahui itu, di mana dia tinggal?"

Tukang kebun itu menggeleng kepala. "Dia sekarang telah mengundurkan diri, tidak menjadi perwira istana lagi. Entah ke mana perginya. Dia pernah berjasa kepada Sribaginda Kaisar, demikian beritanya, dan dia diangkat sebagai perwira pengawal. Akan tetapi, sudah berbulan-bulan, mungkin sudah ada setahun, dia mengundurkan diri dan entah ke mana. Demikianlah yang saya dengar kongcu. Saya kurang memperhatikan urusan seperti itu, dan maaf kalau saya tidak memberi keterangan secukupnya."

"Keteranganmu sudah cukup berharga, paman," kata Hay Hay berbohong karena sesungguhnya dia merasa kecewa sekali mendengar keterangan yang tidak lengkap itu. "Akan tetapi, tahukah paman siapa nama perwira itu dan berapa kira-kira usianya?"

"Saya sendiri belum pernah melihatnya, hanya mendengar kabar saja bahwa dia setengah tua, lima puluhan tahun lebih, dan namanya..... namanya Tang..... Bo An atau semacam itu."

Hay Hay merasa semakin kecewa. Kalau benar perwira itu putera Ang-hong-cu, tentu usianya tidak lima puluh tahun lebih! Dan mana ada orang bernama Bo An (Tidak Selamat).

Mungkin Bu An atau Bun An. Walaupun dia menduga bahwa tentu bukan perwira setengah tua itu yang dimaksudkan sebagai putera Ang-hong-cu, yang mengaku demikian dan merupakan satu-satunya jejak baginya untuk menyelidiki Ang-hong-cu, namun tidak ada cara lain baginya kecuali menyelidiki orang itu. Akan tetapi perwira setengah tua itu telah mengundurkan diri! Siapa tahu, masih ada orang di bekas tempat tinggalnya yang dapat bercerita lebih banyak, terutama sekali memberitahu kepadanya di mana sekarang perwira itu tinggal. Bagaimanapun juga, she perwira setengah tua itu juga Tang, dan hal ini saja sudah menarik perhatiannya.

"Terima kasih sekali atas semua keterangan itu, paman. Sedikit lagi, di manakah rumah perwira Tang itu?"

Tukang kebun itu memandang heran. "Sudah saya katakan bahwa saya tidak tahu ke mana dia pergi dan tidak tahu di mana rumahnya sekarang, kongcu."

"Maksudku, bukan rumahnya yang sekarang, melainkan rumahnya dahulu ketika dia masih menjadi perwira di kota raja ini."

"Ahh, kalau itu saya tahu. Siapa yang tidak tahu gedung perwira Tang yang amat terkenal itu?" Lalu dia memberi petunjuk di mana adanya bekas rumah perwira Tang.

Hay Hay mengucapkan terima kasih, lalu meninggalkan tukang kebun itu yang melanjutkan pekerjaannya. Dia tidak tahu betapa setelah dia pergi, wajah ketololan dari tukang kebun itu berubah. Matanya berkilat dan mulutnya terhias senyum, tanda seseorang yang merasa puas akan pelaksanaan tugasnya.

Melihat betapa daun pintu Mayang masih tertutup, Hay Hay tidak mau mengganggu adiknya. Biar Mayang tidur sampai sepuasnya. Pula, yang akan di selidikinya hanyalah bekas tempat tinggal seorang perwira Tang yang agaknya lain dari

pada yang mengaku sebagai putera Ang-hong-cu. Dia akan melakukan penyelidikan ini sebagai iseng-iseng saja, sebagai jalan-jalan pagi selagi hawa udara masih sejuk dan bersih. Maka, diapun segera menggapai seorang pelayan rumah penginapan yang sedang mencuci lantai dengan kain basah, pekerjaan yang dilakukan setiap pagi sebelum para tamu bangun.

"Toako," kata Hay Hay kepada pelayan yang usianya sekitar tiga puluh tahun itu, "maukah engkau menyampaikan pesan untuk adikku perempuan di kamar jtu kalau ia terbangun nanti dan mencari aku?"

Pelayan itu mengangguk-angguk. "Tentu saja, kongcu. Sudah menjadi tugas kami untuk melayani setiap orang tamu."

"Nah, kalau dia terbangun nanti, katakan bahwa aku pergi berjalan-jalan mencari hawa pagi yang segar, dan agar ia menanti kembaliku untuk makan pagi bersama."

Pelayan itu mengangguk. "Baik, kongcu. Akan saya sampaikan pesan kongcu kepada siocia." Hay Hay mengeluarkan dua keping uang kecil dan memberikannya kepada si pelayan yang menerimanya dengan ucapan terima kasih. Hay Hay lalu pergi meninggalkan rumah penginapan itu lalu mengambil jalan ke arah bekas tempat tinggal Tang-ciangkun melalui jalan raya yang masih sepi. Diapun tidak tahu betapa pelayan yang tadi mencuci lantai itu berubah sikapnya, bahkan lalu menyelinap masuk dan berbisik-bisik dengan tukang kebun tadi, dan beberapa orang pelayan lain.

Tidak sukar bagi Hay Hay untuk menemukan gedung yang megah itu karena dia sudah mendapat gambaran dari tukang kebun di rumah penginapan. Seperti juga rumah-rumah lain, gedung itu masih nampak sunyi di pagi hari itu. Di waktu sepagi itu, hanya burung-burung dan orang-orang miskin saja yang sudah keluar dari sarang dan rumah untuk mencari nafkah hidup sehari-hari. Orang-orang kaya, bangsawan, dan

mereka yang malas baru akan bangun setelah matahari naik tinggi.

Orang-orang seperti ini tidak pernah dapat menikmati indahnya pagi hari, sejuknya hawa pagi, segarnya mandi pagi yang kemudian menyegarkan pula badan sepanjang hari. Orang yang terbiasa bangun pagi-pagi sekali, mandi air dingin, memulai kehidupan di hari itu dengan kegembiraan dan semangat yang timbul karena guyuran air dingin di pagi hari, akan selalu merasa segar badan dan batinnya selama sehari itu. Sebaliknya, orang yang terlalu banyak tidur, yang bangun terlampau siang, tidak akan kebagian suasana gembira dan penuh semangat di pagi hari itu, begitu bangun diserang panasnya sinar matahari yang sudah naik tinggi, menimbulkan kelesuan dan kemalasan di sepanjang hari itu. Karena itu, bukan hanya omong kosong kalau para budiman jaman dahulu mengatakan bahwa siapa tidur tidak terlalu malam dan bangun pagi-pagi, akan banyak rejeki dan tubuh sehat hati bahagia! Setidaknya, yang jelas badan menjadi segar dan sehat!

Gedung bekas tempat tinggal perwira Tang itu masih nampak sepi, bahkan lampu gantung di luar rumah masih belum dipadamkan. Akan tetapi sepagi itu, sudah nampak seorang berpakaian pelayan atau tukang kebun menyirami bunga-bunga di pekarangan depan, taman bunga-bunga yang terawat rapi. Ketika tukang kebun itu melihat seorang pemuda berdiri di pintu pagar dan memandang-mandang ke dalam, dia segera menghampiri dan menegur.

"Sobat, siapakah engkau dan ada keperluan apa berdiri di sini mengamati rumah ini?" Sikapnya tidak bermusuhan, akan tetapi mengandung kecurigaan. Kebetulan sekali, pikir Hay Hay. Kesempatan baik baginya untuk mencari keterangan.

"Maaf, lopek," katanya sambil memandang kakek yang usianya tentu lebih dari lima puluh tahun namun tubuhnya masih kokoh kuat agaknya berkat terbiasa kerja keras. "Aku

hanya mengagumi gedung yang megah ini. Bukankah ini rumah Tang-ciangkun?"

"Orang muda, jangan ngawur! Ini adalah rumah perwira Su, bukan perwira Tang!"

"Akan tetapi, bukankah dahulu perwira Tang tinggal di rumah ini?" bantah Hay Hay dengan sikap seolah dia sudah mengenal benar perwira Tang.

"Semua orang juga sudah tahu, akan tetapi sudah setahun lebih rumah ini menjadi tempat tinggal Su-ciangkun."

"Dan ke manakah pindahnya Tang-ciangkun?"

"Mana aku tahu? Kabarnya dia mempunyai rumah peristirahatan di luar kota, di luar kota raja sebelah utara ada bukit dan kabarnya di sanalah tempat tinggal barunya. Akan tetapi, baru saja Tang-ciangkun lewat di jalan ini. Dia menunggang kuda di pagi hari, dan mungkin dia pulang ke rumah peristirahatannya."

"Ah, benarkah?" Hay Hay bertanya penuh semangat.

"Baru saja dia lewat, kalau engkau cepat-cepat melakukan pengejaran, mungkin masih dapat melihatnya."

"Terima kasih, lopek!" kata Hay Hay dan begitu dia berkelebat, diapun lenyap dari depan kakek itu. Tukang kebun itu tertegun, matanya terbelalak dan mulutnya ternganga. Lalu dia menarik napas panjang. "Aihhh...., pantas saja Beng-cu berpesan agar aku berhati-hati kalau bertemu pemuda itu. Kiranya dia memiliki kesaktian seperti setan, dapat menghilang!" Dan diapun bergidik.

Hay Hay memang mengerahkan tenaga dan kepandaianya untuk melakukan pengejaran. Kalau dia dapat bertemu muka dengan perwira Tang, mungkin saja dia akan dapat mendengar tentang perwira Tang yang lain, yang dikabarkan membual sebagai putera Ang-hong-cu itu. Karena hari masih pagi dan sepi, maka dia dapat dengan leluasa berlari cepat

menuju ke pintu gerbang utara, tidak perduli akan keheranan tukang kebun yang melihat dia seperti menghilang.

Untung bahwa pintu gerbang utara sudah dibuka karena sejak pagi, sudah ada saja orang-orang yang keluar dari pintu gerbang, yaitu mereka yang mempunyai keperluan keluar kota untuk berdagang atau untuk urusan lain. Ketika dia keluar dari pintu gerbang, dia melihat debu mengepul di depan, dan tahulah dia bahwa di depan sana ada orang menunggang kuda yang dibalapkan. Melihat ada dua orang petani memanggul cangkul berlenggang seenaknya dari depan, dia cepat bertanya kepada mereka. "Sobat, tahukah kalian siapa penunggang kuda itu tadi?" Dia menuding ke arah penunggang kuda yang tentu telah lebih dahulu berpapasan dengan mereka.

"Ah, dia? Dia adalah Tang-ciangkun" kata seorang di antara mereka. Mendengar ini, dengan girang Hay Hay melompat dan berlari cepat seperti terbang meninggalkan dua orang petani itu setelah mengucapkan terima kasih. Dua orang petani itu berdiri bengong memandang, karena selama hidupnya belum pernah berlari secepat itu. Hay Hay tidak tahu bahwa dua orang itu saling pandang dan tersenyum, dan seorang di antara mereka menjulurkan lidah.

"Wuiii..... lihai dan berbahaya sekali orang itu!"

Hay Hay mengerahkan seluruh tenaganya untuk mengejar penunggang kuda di depan. Karena debu mengepul tebal dia tidak dapat melihat kuda dan penunggangnya, akan tetapi debu itu yang menunjukkan ke mana penunggang kuda itu pergi. Ketika penunggang kuda itu mendaki bukit dan tiba di lereng yang berhutan, debu pun menghilang karena jalan yang dilalui berumput.

Setibanya di luar hutan, Hay Hay terpaksa menghentikan larinya. Dia kehilangan jejak. Memang dapat dia melacak jejak kaki, akan tetapi hal itu akan memakan waktu lama dan tentu orang yang dikejanya itu telah pergi jauh. Dia tidak dapat

terlalu lama pergi. Mayang akan menanti, dan akan merasa khawatir. Bagaimanapun juga, dia telah tahu ke arah mana Tang-iangkun itu pergi. Dia akan kembali ke rumah penginapan lebih dulu, dan mengajak Mayang untuk kembali ke tempat ini, mencari sampai berhasil menemukan bekas perwira Tang, untuk menanyakan apakah bekas perwira itu mengenal Perwira Tang muda yang mengaku putera Ang-hong-cu. Dia lalu menuruni lereng bukit itu dan kembali ke kota raja.

Matahari telah naik tinggi ketika dia tiba kembali di rumah penginapan Hok Likoan. Dia segera menghampiri kamar Mayang. Melihat pintu kamar itu masih tertutup, dia merasa heran. Begitu lelahkah adiknya itu sehingga sesiang itu belum juga bangun? Dia mengetuk daun pintu kamar itu, memanggil-manggil. Akan tetapi tidak ada jawaban. Seorang pelayan losmen itu, yang malam tadi menerima mereka, menghampirinya.

"Percuma diketuk, kongcu. Siocia tidak berada di dalam kamar."

"Tidak berada di dalam kamarnya? Lalu ia ke mana?" tanya Hay Hay, sambil memandang ke kanan kiri untuk melihat kalau-kalau adiknya berada di dekat situ.

"Entah ke mana, kongcu. Tadi ia duduk di depan kamar, lalu datang seorang tamu, bicara dengan siocia kemudian mereka pergi tergesa-gesa meninggalkan rumah penginapan."

"Apakah ia tidak meninggalkan pesan?"

Siocia sendiri tidak meninggalkan pesan, akan tetapi baru saja sebelum kongcu datang, tamu yang tadi mengajak siocia pergi, datang lagi dan menyerahkan sesampul surat agar saya berikan kepada kongcu."

"Apa? Cepat serahkan suratnya itu kepadaku!" Hay Hay berseru dan hatinya mulai merasa tidak nyaman. Ketika pelayan itu menyerahkan surat dalam sampul segera dibuka

sampulnya dan dibacanya kertas yang mengandung tulisan yang rapi dan indah itu. Singkat saja bunyinya, singkat namun membuat jantungnya berdebar penuh ketegangan.

Tang Hay.

Kalau ingin bicara tentang nona

*Mayang, silakan datang sendiri ke
tempat kami.*

Ho-han Pang-cu.

Celaka, demikian teriak Hay Hay dalam hatinya. Semuanya jelas baginya kini. Dia telah terjebak! Dia seperti seekor harimau yang dipancing keluar meninggalkan sarang. Sengaja orang memancingnya menjauhi rumah penginapan itu dan sementara dia pergi jauh, Mayang juga keluar dan tentu telah ditangkap. Betapapun lihainya gadis itu, kalau dikeroyok, apa lagi kalau lawan-lawannya pandai, tentu ia dapat ditawan. Dia membayangkan kembali apa yang telah dialaminya sejak pagi tadi. Tukang kebun rumah penginapan itu! Dia yang pertama melempar umpan memancingnya, dengan mengatakan di mana rumah Tang-ciangkun. Kemudian pelayan di rumah dulu menjadi tempat tinggal Tang-ciangkun, memancingnya dengan memberitahukan bahwa Tang-ciangkun baru saja lewat berkuda. Dan dua orang petani yang ditanyainya tentang penunggang kuda yang lewat. Mereka semua memancing sehingga dia semakin jauh meninggalkan rumah penginapan, meninggalkan Mayang seorang diri. Dia memandang keluar dan melihat seorang tukang kebun sedang mencabuti rumput di taman pekarangan. Orangnya masih muda, jelas bukan tukang yang dibantunya pagi tadi dan ditanyainya tentang perwira Tang.

"Diakah tukang kebun di rumah penginapan ini?" tanyanya kepada pelayan itu sambil menunjuk ke arah orang yang bekerja di pekarangan. Pelayan itu memandang keluar lalu mengangguk.

"Benar, kongcu. Dia A Kiat tukang kebun kami."

"Apa selain dia ada tukang kebun lain? Yang lebih tua?"

Pelayan itu menggeleng kepala. "Tidak ada lagi, kongcu."

Hemm, jelas bahwa tukang kebun pagi tadi palsu, atau diselundupkan dan menyamar sebagai tukang kebun. Tentu anggauta Ho-han-pang.

"Sobat, tolong beritahukan, di mana adanya pusat perkumpulan Ho-han-pang?"

Pelayan itu tidak nampak heran. Nama Ho-han-pang sudah terkenal di seluruh kota raja dan banyak sudah para tamu yang menanyakan tempat itu. Banyak tokoh kang-ouw berkunjung ke sana.

"Di luar kota raja, melalui pintu gerbang utara, terdapat sebuah bukit dan di sanalah pusat Ho-han-pang....."

Belum habis dia bicara, Hay Hay sudah berkelebat lenyap dari situ. Hay Hay sudah tahu di mana dia harus mencari Mayang. Kiranya penunggang kuda tadi adalah orang Ho-han-pang pula, dan tentu di sana pula sarang perkumpulan Ho-han-pang itu. Akan tetapi dia masih menduga-duga dengan hati mengandung keheranan mengapa Ho-han-pang memusuhinya? Dan bagaimana pula mereka itu mengenalnya, mengenal namanya?

(Oo-dwkz-oO)

Apa yang telah terjadi dengan Mayang? Pagi hari itu ia terbangun dan melihat betapa sudah ada sinar matahari pagi membayang di tirai dan kaca jendela, ia pergi ke kamar sebelah, kamar Hay Hay. Akan tetapi, ternyata kakaknya itu tidak berada di kamarnya. Selagi ia termangu dan menduga-duga ke mana kakaknya pergi, tiba-tiba pelayan rumah penginapan datang menghampiri.

"Selamat pagi, nona."

"Selamat pagi. Eh, paman, di mana kakakku?"

"Pagi-pagi sekali dia sudah pergi, nona. Dan ada seorang tamu sejak tadi menunggu nona keluar dari kamar. Dia bilang ada urusan penting sekali."

"Tamu? Aku tidak mempunyai kenalan di sini....." Mayang berkata ragu.

"Entahlah, nona. Akan tetapi dia bilang penting sekali dan ada hubungannya dengan kakakmu..... "

"Ahhh..... ! Suruh dia masuk!" kata Mayang begitu mendengar bahwa tamu itu datang untuk bicara tentang Hay Hay.

Tamu itu seorang laki-laki yang usianya sudah lima puluh tahunan dan sikapnya lembut, wajahnya bukan wajah orang jahat dan agaknya boleh dipercaya. Begitu bertemu, dia mengangkat kedua tangannya dan berkata, "Nona, saya datang membawa pesan dari kakakmu. Dia hanya menyuruh saya datang menemui nona di sini dan mengatakan bahwa kakakmu telah menemukan jejak dan nona diminta sekarang juga menyusulnya di sana."

Mayang mengerutkan alisnya. "Hemm, bagaimana aku dapat percaya kebenaran omonganmu? Kita tidak saling mengenal dan....."

"Nona, hal itu sudah saya katakan kepada Tang taihiap, kakakmu akan tetapi dia hanya mengatakan bahwa dia dan nona sedang melakukan penyelidikan tentang seorang perwira she Tang di kota raja dan bahwa kini dia telah mendapatkan jejaknya maka dia minta agar nona secepatnya menyusul ke sana."

"Di mana dia?"

"Saya akan menjadi penunjuk jalan, nona. Di sebelah timur kota raja dan....."

"Baik, mari kita pergi! Paman pelayan harap keluarkan dua ekor kuda kami. Sebaiknya kita menunggang kuda agar lebih cepat," tambahnya kepada laki-laki stengah tua itu.

"Sebaiknya begitu, nona. Kedua kakiku sudah lelah sekali ketika melakukan perjalanan cepat ke sini tadi." .

Mereka lalu menunggang dua ekor kuda itu dan melarikan kuda ke luar kota raja melalui pintu gerbang sebelah timur. Begitu ke luar dari pintu gerbang, laki-laki itu mempercepat larinya kuda. Mayang mengikuti dari belakang dan ketika mereka tiba di kaki bukit yang sunyi, tiba-tiba pria itu menghentikan kudanya.

Mayang hendak bertanya, akan tetapi dari balik pohon-pohon dan semak-semak bermunculan belasan orang, dipimpin oleh dua orang pemuda yang tampan dan gagah.

"Hemmm, apa artinya ini?" Mayang bertanya, alisnya berkerut.

"Turunlah, nona. Kita sudah sampai dan nona akan dapat bertemu dengan Tang Taihiap." kata pembawa berita itu yang sudah melompat turun. Dia bahkan membantu Mayang memegang kendali kuda. Gadis itupun melompat turun, pandang matanya dengan waspada menyapu belasan orang yang nampaknya bersikap gagah, bukan seperti gerombolan penjahat itu.

Pembawa berita itu menuntun dua ekor kuda ke bawah sebatang pohon dan belasan orang itu kini mengepung Mayang. Barulah Mayang merasa curiga dan melihat betapa dua orang pemuda gagah itu berdiri di depan dan bersikap sebagai pimpinan, ia talu menghadapi mereka dan mengamati dengan sinar mata tajam penuh selidik. Mereka berdua itu lebih pantas menjadi pendekar dari pada penjahat. Yang seorang masih muda, paling banyak dua puluh tiga tahun usianya. Wajahnya tampan dengan tubuh sedang yang kokoh, sikapnya halus dan senyumnya sopan. Akan tetapi dalam

pandang matanya terdapat sesuatu yang membuat Mayang merasa marah dan bulu tengkuknya meremang. Pandang mata pemuda tampan itu seolah menggerayangi dan merab-raba seluruh bagian tubuhnya. Pria yang ke dua tebih tua, usianya tiga puluh tahunan, tubuhnya tinggi besar dan gagah perkasa, kulit mukanya putih dan matanya mencorong, wajahnya juga tampan.

Yang membuat Mayang merasa semakin tidak enak adalah ketika ia melihat pembawa berita tadi, setelah menambatkan dua ekor kuda di batang pohon, kini berdiri di belakang dua orang pemuda itu dan jelaslah bahwa pembawa berita itu merupakan anak buah mereka pula. Ia mulai merasa terjebak, seperti seekor kelinci yang dikepung oleh segerombolan srigala berkedok domba.

"Siapakah kalian? Mengapa mengepungku? Di mana adanya kakakku?" tanyanya dan sikapnya sudah siap siaga. Ketika berangkat tadi ia telah membawa buntalan pakaiannya dan juga senjatanya yang ia andalkan, yaitu sebatang cambuk penggembala. Sedikitpun ia tidak merasa takut dikepung belasan orang pria itu, akan tetapi ia khawatir bukan main memikirkan Hay Hay.

Dua orang pemuda yang memimpin serombongan orang itu bukan lain adalah Cun Sek dan Ki Liong. Inilah hasil siasat yang dilakukan Han Lojin, yang dirundingkan semalam dengan para pembantu utamanya itu. Han Lojin menyebar anak buahnya menyusup ke rumah penginapan, menyamar sebagai tukang kebun. Hal ini mudah saja dilakukan karena boleh dibilang semua perusahaan di kota raja tentu akan memenuhi permintaan Ho-han-pang yang telah membuat nama baik dengan menciptakan suasana tenang dan tenteram di kota raja. Dan tepat seperti yang diduga Hay Hay setelah pemuda ini kehilangan adiknya dan menyadari, si tukang kebun di rumah penginapan, pelayan di bekas rumah Tang Ciangkun, juga dua orang petani itu adalah orang-orang Ho-han-pang

yang menyamar dan yang bertugas untuk melemparkan umpan memancing Hay Hay keluar dari kota raja, menjauhi Mayang. Han Lojin sendiri lalu menunggang kuda dan membiarkan dirinya dikejar Hay Hay. Maksudnya tentu saja hanya untuk memancing Hay Hay agar jauh meninggalkan Mayang seorang diri. Setelah tiba di bukit di mana dia memimpin Ho-han-pang, sebuah bukit yang kini telah dilengkapi dengan banyak jebakan dan perangkap berbahaya dia menghilang ke dalam hutan. Menurut rencananya, kalau Hay Hay mengejar terus, pemuda itu akan menghadapi banyak jebakan berbahaya. Andaikata pemuda lihai itu dapat melewati semua jebakan dengan selamat, maka dia akan berhadapan dengan Han Lojin, Ji Sun Bi dan puluhan orang pembantunya dan akan dikeroyok! Sementara itu, Sim Ki Liong dan Tang Cun Sek bertugas untuk pergi menangkap Mayang! Untuk ini, Sim Ki Liong menyuruh seorang anak buah untuk mengundang Mayang keluar kota raja dengan alasan dipanggil Tang Hay. Dan gadis yang masih kurang pengalaman itu masuk perangkap dengan amat mudahnya. Kini, Mayang sudah berhadapan dengan Ki Liong dan Cun Sek, dalam keadaan terkepung.

Beberapa lamanya, pertanyaan Mayang itu tidak ada yang menjawab. Sim Ki Liong seperti terpesona, dan Cun Sek juga kagum. Ki Liong seketika jatuh cinta kepada gadis peranakan Tibet yang memiliki kecantikan yang khas itu. Akan tetapi, tentu saja Ki Liong tidak berani menyimpang dari pada perintah yang sudah digariskan oleh Beng-cu. Dia dan kawan-kawannya hanya mendapat tugas menangkap gadis peranakan Tibet itu, tidak boleh mengganggunya sama sekali. Menangkap gadis peranakan Tibet itu hanya merupakan siasat Han Lojin untuk menundukkan Tang Hay dan memaksa puteranya itu untuk menaluk dan membantunya! Maka, gangguan terhadap Mayang tentu saja dapat merusak siasatnya yang sudah diatur sebaiknya demi keuntungan dirinya.

"Haiiii! Apakah kalian semua ini tuli atau gagu? Engkau yang datang membawa berita tentang kakakku. Di mana sekarang kakakku berada?" Mayang menbentak, suaranya mengandung kemarahan dan kini ia sudah mengeluarkan sebatang pecut panjang, seperti yang biasa dipergunakan para penggembala ternak. Ki Liong saling pandang dengan Cun Sek dan keduanya tersenyum, semakin kagum karena sebagai orang-orang gagah, tentu saja mereka suka sekali melihat sikap gadis cantik yang demikian pemberani dan tabah.

Sim Ki Liong yang memimpin pasukan kecil yang ditugaskan menangkap Mayang, segera melangkah maju dan sambil tersenyum dia berkata, "Nona manis, harap jangan marah dulu. Sepanjang yang kuketahui yang namanya Tang Hay itu tidak mempunyai seorang adik perempuan. Bagaimana engkau mengaku dia sebagai kakakmu? Sebenarnya, kakak atautkah pacar?"

Sepasang mata yang agak sipit jeli itu mencorong karena hati Mayang menjadi panas karena marah. "Apakah dia itu kakakku, pacarku atau apakupun, apa hubungannya dengan kamu orang bermulut lancang? Hayo katakan di mana dia atau aku akan menghajar orang yang datang membawa berita palsu!"

Karena semua orang itu adalah orang-orang yang memiliki kepandaian silat dan tidak ada seorangpun dari mereka pernah mengenal Mayang tidak pernah melihat gadis ini mengeluarkan kepandaian, maka melihat seorang gadis berusia delapan belas tahun mengeluarkan ancaman seperti itu dan agaknya sama sekali tidak gentar menghadapi pengepungan belasan orang gagah, mereka merasa kagum akan tetapi juga geli. Mereka merasa seperti melihat seorang anak kecil yang manja.

Memang Sim Ki Liong pernah melihat beberapa orang dara pendekar seperti Cia Kui Hong, Pek Eng, Siangkoan Bi Lian,

Cia Ling, Kok Hui Lian dan beberapa orang lagi. Akan tetapi gadis-gadis seperti mereka itu yang memiliki ilmu yang amat tinggi tidaklah banyak. Apa lagi gadis di depannya ini seorang peranakan Tibet, dan bawaannya hanya sebatang cambuk penggembala! Diapun tersenyum mengejek.

"Nona, pembawa berita itu adalah seorang anak buah Ho-han-pang yang gagah perkasa. Jangan kausamakan seperti seekor kambing saja yang dapat kauhajar dengan cambukmu itu." Semua orang tertawa mendengar ini, juga laki-laki setengah tua yang tadi membawa berita kini tersenyum mengejek. Diapun tentu saja tidak takut kepada gadis Tibet itu, apa lagi di situ terdapat banyak temannya dan dua orang pimpinan Ho-han-pang yang amat lihai.

"Nona kecil, kalau aku tidak mengatakan di mana adanya kakakmu, habis engkau mau apa? Ingin aku melihat bagaimana engkau akan menghajarku dengan cambuk itu, ha-ha!" Dan semua orangpun tertawa geli.

Sepasang mata Mayang seperti mengeluarkan kilat saking marahnya. Namun, sikapnya tetap tenang ketika ia melangkah maju. "Baik, kalian lihat bagaimana aku menghajarnya!" Baru saja ucapannya itu habis, segera nampak sinar berkelebat dibarengi suara ledakan tiga kali.

"Tar! Tar! Tarr!" Ada sinar menyambar-nyambar ke arah pembawa berita tadi yang menjadi terkejut dan mencoba untuk mengelak. Akan tetapi sia-sia saja. Sinar yang menyambar itu terlalu cepat baginya dan setelah tiga kali mukanya disatnbar, dia terhuyung ke belakang, menutupi muka dengan kedua tangan dan merintih-rintih. Sementara itu, Mayang sudah menarik kembali cambuknya dan berdiri sambil tersenyum mengejek, sikapnya tenang sekali.

Sim Ki Liong melompat ke dekat pembawa berita yang menutupi muka dengan kedua tangan sambil mengaduh-aduh itu. Dia menangkap dan menarik kedua tangan itu sehingga mukanya kini nampak dan semua orang mengeluarkan seruan

tertahan. Kiranya tiga kali ledakan pecut itu telah mengakibatkan wajah itu menderita hebat sekali. Lecutan pertama menyayat kulit muka dan membuat guratan melintang, lecutan ke dua membuat guratan membujur, dua guratan silang yang mengeluarkan darah, dan lecutan ke tiga membuat bukit hidung itu hancur dan rata dengan pipi!

Kini berubahlah pandang mata semua orang terhadap gadis Tibet itu. Sim Ki Liong sendiri melangkah maju menghadapi Mayang dan menatap wajah gadis yang sikapnya amat tenang itu dengan sinar mata kagum sekali, akan tetapi juga penasaran.

"Hemm, kiranya engkau mempunyai sedikit ilmu memainkan cambuk, nona."

"Tidak perlu banyak cakap lagi. Katakan di mana kakakku, kalau tidak terpaksa aku akan menghajar kalian semua seperti sekumpulan kerbau tolo!" Mayang nemotong ucapan Sim Ki Liong. Merah kedua telinga pemuda ini karena dia dimaki di depan banyak anak buah Ho-han-pang! Kesenangannya terhadap wanita cantik tidaklah sebesar keangkuhan dirinya, maka makian seorang gadis secantik Mayangpun membuat perutnya terasa panas sekali. Akan tetapi dia masih measa terlalu tinggi untuk turun tangan sendiri menangkap seorang gadis remaja.

"Tangkap bocah ini akan tetapi jangan melukainya. Kepung dan tangkap, belenggu kaki tangannya!" bentak Sim Ki Liong memberi aba-aba. Belasan orang anak buah Ho-han-pang itu seperti mendapatkan perintah yang amat menyenangkan. Mereka itu dengan gembira bergerak maju mengepung ketat dan hendak berlumba agar dapat lebih dulu meringkus tubuh gadis yang denok manis itu.

Melihat betapa belasan orang yang mengepungnya itu sudah mulai bergerak, dengan kedua tangan dijulurkan hendak mencengkeram dan menangkapnya, Mayang lalu menggerakkan cambuknya dengan cepat. Cambuk itu

berputar-putar ujungnya, seperti ujungnya berubah menjadi belasan banyaknya dan terdengar suara meledak-ledak dan mencicit saking cepatnya cambuk itu bergerak. Ujung cambuk itu mematuk, menyengat, melecut dan para pengeroyok itu jatuh bangun, mengaduh-aduh karena lecutan cambuk itu sungguh amat nyeri. Di bagian tubuh mana saja ujung cambuk mematuk, tentu kulit menjadi pecah berdarah dan terasa panas dan perih. Karena mereka tidak dibenarkan menggurakan senjata, tidak boleh melukai, hanya maju dengan tangan kosong maka kini mereka menjadi gentar dan merekapun mundur menjauhkan diri dari jangkauan cambuk yang panjang.

Marahlah Sim Ki Liong. Dia memberi tanda dengan mata kepada Cun Sek dan dua orang pemuda ini lalu meloncat ke depan dan menggerakkan tangan hendak menangkap lengan Mayang.

"Wuuuttt!" Mayang terkejut ketika merasa betapa ada angin pukulan yang kuat sekali, dan tangan pemuda tinggi besar itu dari samping menyambar ke arah pundaknya. Karena tangan itu mengandung tenaga dahsyat, Mayang cepat menangkis dengan tangan kiri sambil menggerakkan cambuknya menghantam dari atas ke arah kepala lawan.

"Dukk.....! Tarr.....!"

Mayang mengeluarkan teriakan kecil ketika merasa tubuhnya tergetar dan terhuyung oleh pertemuan lengannya yang menangkis. Ia tidak tahu bahwa pemuda tinggi besar itu adalah Tang Cun Sek, murid dari Cing-ling-pai yang telah menguasai tenaga Thian-te Sin-ciang (Tenaga Sakti Langit Bumi). Akan tetapi, gadis ini lihai dan biarpun pertemuan tenaga itu membuat ia terhuyung ke belakang, namun tetap saja cambuknya menyambar dan melecut ke arah kepala Tang Cun Sek yang tadi menyeranginya. Cun Sek terkejut, cepat miringkan kepalanya, namun ujung cambuk itu masih sempat mencium dan mencabik ujung pita rambutnya!

Dengan marah Cun Sek lalu menerjang dan kini dia menyerang dengan pukulan dari ilmu silat Thai-kek Sin-kun. Kembali Mayang terkejut, akan tetapi pukulan yang datangannya dari kanan kiri dengan kedua tangan itu dapat dihindarkannya dengan meloncat jauh ke belakang dan cambuknya kembali menyambar kini ke arah leher Cun Sek. Cun Sek yang sudah marah itu mengeluarkan kepandaianya. Dia mengerahkan tenaga sin-kangnya ke lengan kiri, menangkis sinar cambuk yang menyambar.

"Prattt!" Ujung cambuk mengenai lengan dan melibat. Cun Sek sengaja mem biarkan lengannya dilibat, lalu tangan kanannya menangkap cambuk itu menariknya. Mayang mempertahankan dan selagi keduanya mengerahkan tenaga saling tarik, saat itu dipergunakan oleh Sim Ki Liong untuk menyerang. Tangannya menotok ke arah tengkuk Mayang. Gadis itu berusaha untuk mengelak, namun karena ia sedang mengadu tenaga dengan Cun Sek, gerakannya lambat dan jari tangan yang kuat dan ampuh dari Ki Liong rnasih sempat mengenai jalan darah di pundaknya., Mayang rnengeluh, dan iapun terpelanting roboh dengan tubuh lemmas. Sim Ki Liong segera meringkusnya dan dalam keadaan pingsan, Mayang dibawa pergi oleh rombongan orang Ho-han-pang itu.

Ketika Mayang siuman dan membuka matanya, ia segera teringat akan apa yang telah menimpa dirinya. Cepat ia hendak bangkit, akan tetapi hanya untuk rndapatkan kenyataan bahwa kaki tangannya terbelenggu dan ia tidak mampu bangkit. Ia rnenenangkan hatinya, lalu membuka mata untuk menyelidiki keadaannya. Ia rebah telentang di atas sebuah pembaringan di dalam kamar yang luasnya kurang lebih lima kali tujuh meter. Sebuah kamar yang cukup mewah. Dinding dan langit-langit kamar itu dicat putih bersih, dimeriahkan oleh gantungan kain sutera beraneka warna. Pembaringan itu sendiri berkasur tebal, dengan tilam kain sutera merah, kelambu kehijauan. Ada sebuah meja kecil

bundar dekat pembaringan, dengan empat buah bangku terukir indah. Ia seorang diri saja di kamar itu.

Ia mengingat-ingat. Ia dihadap serombongan orang Hohan-pang yang lihai sekali, terutama dua orang pemuda tampan yang memimpin rombongan itu. Ia dikeroyok dan kalah. Agaknya ia pingsan dan ditawan, lalu dibawa ke tempat ini. Dibelenggu di atas pembarigan! Mayang mengerahkan tenaganya, mencoba melepaskan belenggu kaki tangannya. Namun, ternyata tali pengikat kaki tangannya itu kuat bukan main, terbuat dari kulit. Pergelangan kaki dan tangannya sampai terasa pedih dan panas ketika ia mencoba untuk membebaskan diri. Akan tetapi ia berusaha terus. Ia harus dapat membebaskan dirinya. Ia maklum bahaya apa yang mengancam dirinya. Kalau mereka itu memusuhinya dan ingin membunuhnya, tentu ia tidak akan ditangkap seperti ini. Kulit pergelangan tangan dan kakinya mulai lecet-lecet. Suara dibukanya pintu kamar itu membuat ia menghentikan usahanya dan iapun menoleh ke arah pintu dengan muka berubah karena hatinya tegang dan khawatir.

Mayang melebarkan matanya yang sipit untuk melihat dengan jelas orang yang memasuki kamarnya. Bukan seperti orang jahat, pikirnya. Juga bukan seorang di antara dua pemuda tampan yang telah menangkapnya. Dia seorang laki-laki yang usianya lima puluh tahun lebih, dengan kumis dan jenggot yang terpelihara rapi sehingga wajahnya nampak ganteng dan berwibawa, juga jantan. Pakaiannya rapi dengan rompi dari sutera mahal, sepatunya hitam mengkilap, rambutnya juga disisir rapi dan biarpun sudah bercampur uban, namun menambah jantan. Sepasang matanya bersinar-sinar tajam, mulutnya terhias senyum. Wajah seorang pria yang jantan dan matang, wajah pria yang menarik dan menimbulkan rasa suka dan percaya. Dan ketika dia bicara, suaranya juga lembut dan dalam, suara yang berwibawa.

"Nona, percuma saja engkau mencoba untuk melepaskan diri. Tali belunggu itu terlalu kuat, dan hanya akan membuat kulit lengan dan kakimu lecet-lecet."

Mayang memandang kepada pria itu dengan alis berkerut. "Siapakah engkau? Dan kenapa aku ditawan?"

Laki-laki itu tersenyum, lalu menghampiri dan duduk di tepi pembaringan sehingga tubuhnya menyentuh tubuh Mayang. Gadis itu mencium bau harum cendana keluar dari orang itu!

"Nona, engkau manis sekali, dan sesungguhnya kami tidak mempunyai permusuhan denganmu. Aku adalah Ho-han Pang-cu (Ketua Ho-han-pang), juga Beng-cu (pemimpin) dari dunia kang-ouw. Engkau kami tawan untuk mengundang kakakmu itu ke sini....."

"Hay-koko?"

"Benar, Tang Hay. Dan tergantung dari sikap dialah nasibmu ditentukan. Kalau dia mau berbaik dengan kami, tentu engkau akan segera dibebaskan, bahkan engkau akan menjadi anggauta kehormatan kami. Tapi, nona bagaimana engkau dapat menjadi adik Hay Hay? Setahuku, dia tidak mempunyai seorang adik perempuan!"

Mayang mengerutkan alisnya. Kiranya ia ditangkap untuk memancing Hay Hay! Kakaknya berada dalam bahaya. Ia tidak tahu siapa orang ini, akan tetapi tentu lihai sekali, maka tidak perlu ia menceritakan keadaan dirinya, dan apa hubungannya dengan Hay Hay. Tidak boleh ia bersikap lancang, apa lagi kini kakaknya terancam bahaya.

"Kalau engkau tidak mau membebaskan aku, aku tidak sudi bicara lagi denganmu!" katanya dan iapun membuang muka.

Han Lojin tersenyum. Senang dia melihat gadis yang memiliki kecantikan khas ini. Selain wajahnya cantik manis, juga bentuk tubuhnya padat dan indah menggairahkan. Ditambah lagi sikap yang begitu tabah, pemberani dan penuh

semangat! Seorang wanita pilihan dan jelas wanita seperti ini membangkitkan gairahnya.

"Hemm, tidak ada untungnya bagimu bersikap angkuh, nona. Ketahuilah bahwa Ho-han-pang adalah perkumpulan para pahlawan, dan aku bukan orang jahat. Kalau kakamu itu suka membantu perjuangan kami mengamankan negara, dia akan menjadi pembantu utamaku, dan engkaupun akan diangkat menjadi kepala pelayan dan pengawal pribadiku."

"Tidak sudi aku! Dan Hay-ko tentu tidak sudi pula menjadi pembantumu. Pergilah dan tidak usah merayu! Aku.... huh, muak aku melihat mukamu!" Mayang sengaja bersikap kasar dan menghina agar laki-laki itu marah dan kehilangan gairah yang membayang dimatanya, dan meninggalkan ia sendiri.

Akan tetapi Mayang tidak tahu dengan laki-laki macam apa ia berhadapan. Makin galak ia, makin berkobar pula gairah berahi Han Lojin. Pria setengah tua ini pada hakekatnya amat membenci wanita yang disebabkan oleh dendam sakit hati. Dia tidak pernah dapat mencintai wanita. Yang ada hanya nafsu berahi dan nafsu menyiksa, mempermainkan. Mula-mula, wanita dirayunya sampai benar-benar bertekuk lutut dan amat mencintanya, setelah melihat wanita itu mencintanya setengah mati, lalu dia tinggalkan begitu saja, dia patahkan hatinya, dia hancurkan perasaannya. Dan dia akan meninggalkan wanita yang menangisinya itu sambil tertawa bergelak, dengan hati amat puas. Kalau melihat wanita yang galak dan angkuh, makin berkobarlah berahinya karena makin besar keinginannya untuk menalukkan wanita itu dan menghancurkan keangkuhan dan harga dirinya. Oleh karena itu, ketika Mayang membentak dan marah-marah memperlihatkan kegalakannya, di mata Han Lojin ia nampak semakin menggairahkan!

"Ha-ha, engkau memang cantik dan gagah. Seperti seekor kuda betina yang liar dan binal! Ha-ha-ha, akulah yang akan mampu menundukkanmu, manis, seekor kuda betina yang

binal akan menjadi seekor kuda betina yang jinak dan penurut, ha-ha-ha!"

Melihat perubahan sikap pria itu, Mayang merasa ngeri. Akan tetapi juga kemarahannya dan kebenciannya bertambah. "Cih, laki-laki tak tahu malu! Kiranya engkau ini pangcu dan bengcu macam apa? Hanya laki-laki rendah dan hina yang menghina wanita, pengecut yang hanya berani mengganggu kalau orang tidak berdaya. Lepaskan ikatanku dan aku akan menghancurkan kepalamu. Mari kita bertanding sampai mati!" tantangnya.

"Ha-ha-ha, engkau sungguh amat gagah dan menarik. Aku akan melepaskan engkau, lalu kita boleh bertanding. Akan tetapi kalau engkau kalah, engkau harus mau menjadi pelayanku dan juga kekasihku yang tercinta. Mau janji?"

Sepasang mata Mayang melotot. "Kalau aku kalah, aku roboh dan mati. Siapa yang kalah akan mampus!"

Makin gembiralah hati Han Lojin. "Ha-ha, mari kita main-main sebentar kalau begitu, akan tetapi bukan di sini tempatnya!" Dengan cepat sekali tangannya bergerak, jari tangannya menotok jalan darah di bawah tengkuk dan Mayang seketika lemas. Ia tadi miringkan tubuh ketika membuang muka maka mudah saja terkena totokan. Ia tidak mampu menggerakkan kaki tangannya dan Han Lojin sudah melepaskan belenggu kaki tangannya, lalu memondong tubuhnya dan dibawa keluar dari kamar.

Mayang membuka mata memperhatikan keadaan. Pria setengah tua itu memondongnya dengan ringan seolah-olah ia seorang anak kecil, lalu membawanya menuruni anak tangga, menuju ke ruangan bawah tanah! Sebuah pintu besi terbuka sendiri, agaknya ada alat rahasianya di situ dan iapun dibawa masuk ke sebuah kamar. Kamar ini luas dan mewah. Terdapat sebuah pembaringan yang besar, yang agaknya cukup untuk ditiduri sepuluh orang! Dan di situ terdapat pula meja besar dengan belasan buah kursi. Luas kamar itu sama dengan lima

kamar biasa dijadikan satu! Dipasangi lampu penerangan siang malam, walaupun ada sedikit sinar matahari turun dari sebuah lubang berterali baja di atas sana. Lantainya ditilami permadani hijau. Kamar itu dilengkapi pula dengan sebuah kamar mandi yang lengkap. Sebuah kamar yang besar dan mewah, enak ditinggali.

Sambil tersenyum Han Lojin merebahkan tubuh lunglai Mayang ke atas pembaringan yang besar itu. Mayang sudah merasa gelisah bukan main karena ia mengira bahwa pria itu akan memperkosanya dan ia tidak akan mampu mencegah, tidak akan mampu meronta atau melawan. Ia merasa ngeri sekali. Akan tetapi, ternyata pria itu tidak menjamahnya lagi, melainkan meninggalkannya dan menghampiri pintu. Ia tidak melihat pria itu menutupkan daun pintu, akan tetapi daun pintu itu menutup dengan sendirinya. Tentu ada alat rahasianya pula, pikir Mayang. Setelah menutupkan daun pintu besi itu, Han Lojin lalu menghampirinya sambil tersenyum dan kembali Mayang merasa ngeri, matanya membelalak, akan tetapi ia tidak mampu bergerak.

"Jangan khawatir, nona manis. Aku pantang memperkosa wanita sekarang. Wanita harus menyerah dengan suka rela, menyambutku dengan mesra, seperti yang akan kaulakukan nanti."

"Tidak sudi, lebih baik aku mati!" bentak Mayang. Hanya kaki dan tangannya yang tak mampu bergerak, akan tetapi ia dapat bicara dan menggerakkan anggauta tubuh lainnya.

"Hemm, engkau cantik manis dan pemberani. Aku ingin melihat sampai di mana kelihaiannya pula. Menurut para pembantuku, engkau cukup lihai, berbahaya, maka dibelenggu kaki tanganmu. Sebaliknya, aku ingin melihat engkau menyambutku dengan rangkulan kaki tanganmu, bukan terbelenggu. Nah, sekarang aku akan membebaskan totokan itu, hendak kulihat engkau akan berbuat apa."

Dengan gerakan cepat, Han Lojin lalu menotok kedua pundak gadis itu. Harnpir Mayang tidak percaya akan apa yang dialaminya. Orang itu benar-benar telah rmembebaskan totokan pada tubuhnya. Ia dapat bergerak lagi! Ia maklum bahwa sehabis dihentikan jalan darahnya, maka kaki tangannya akan terasa kaku dan tidak leluasa bergerak. Oleh karena itu, ia tetap tenang, rnenggerak-gerakkan dulu kaki tangannya agar menjadi lemas kembali. Sementara itu Han Lojin berdiri di tengah kamar sambil bersedakap, rnemandang kepada gadis itu dengan senyum simpul.

Setelah rnerasa kedua tangan kakinya dapat bergerak dengan wajar barulah Mayang meloncat turun dari atas pembaringan. Sikap ini saja sudah rnengagumkan hati Han Lojin dan tahulah dia bahwa gadis yang usianya paling banyak delapan belas tahun itu cukup cerdik.

Kini mereka berdiri berhadapan. Mayang dapat menduga bahwa pria ini tentu lihai sekali. Baru pembantu-pembantunya saja, seperti dua orang pemuda yang memimpin rombongan anak buah dan telah menawannya, demikian lihai. Akan tetapi ia sama sekali tidak rnerasa gentar. Ia akan melawan sampai mati karena maklum bahwa kalau ia tertawan kembali, ia akan terhina oleh pria yang mengaku sebagai pangcu dan juga bengcu ini.

"Pangcu, aku sudah mendengar pengakuanmu tadi mengapa engkau menawanku, yaitu untuk memancing kakakku datang ke sini dan engkau hendak membujuknya membantumu, membantu Ho-han-pang. Akan tetapi, aku yakin bahwa seperti juga aku, dia tidak akan sudi membantumu, karena biarpun perkumpulanmu mempergunakan nama yang muluk, yaitu Ho-han-pang (Perkumpulan Orang Gagah), namun sesungguhnya perkumpulan Orang Busuk! Kakakku adalah seorang pendekar besar. Dia akan marah dan akan menghancurkan engkau berikut Ho-han-pang. Oleh karena itu, sebaiknya engkau

membebaskan aku dari sini dan kami berdua akan pergi, tidak akan mencampuri urusanmu."

Han Lojin tertawa. Dalam keadaan terjepit, gadis itu masih dapat mengancamnya! Betapa beraninya. Ia juga dapat menduga bahwa gadis seperti ini tentu akan melawan mati-matian. Andaikata dia sampai memperkosanya, tentu dalam suatu kesempatan gadis seperti ini akan membalas dendam atau membunuh diri. Maka, dia harus dapat menundukkannya, karena sekali menyerah, ia akan menjadi seorang pembantu yang setia dan seorang kekasih yang penuh semangat dan panas.

"Sudah kukatakan bahwa aku mengharapkan bantuan engkau dan kakakmu. Aku tidak ingin memusuhi kalian. Akan tetapi aku ingin melihat sampai di mana kelihaiianmu. Nah, majulah, nona manis dan keluarkan semua kepandaianmu."

Mayang kehilangan cambuknya. Akan tetapi sebagai murid seorang guru yang berilmu tinggi, ia tentu saja tidak hanya mengandalkan cambuknya sebagai senjata. Sepasang kaki tangannya masing-masing merupakan senjata yang cukup ampuh. Ia tahu bahwa sekali ini tidak ada jalan lolos baginya. Ia dan ketua Ho-han-pang ini berada di ruangan bawah tanah pintu besi itu telah tertutup. Jalan satu-satunya hanyalah berusaha merobohkan lawannya yang ia tahu tentu lihai sekali. Ia harus membela diri mati-matian, maka diam-diam Mayang sudah mengerahkan gin-kangnya, mengumpulkan kekuatan itu di dalam kedua lengannya sebelum ia melakukan penyerangan. Kemudian, ia mengeluarkan bentakan nyaring dan menerjang dengan cepat dan kuat.

"Haiaiaiaiaia!!!" Gerakannya cepat dan dahsyat. Tangan kiri dengan jari-jari direntangkan menyambar ke arah muka lawan, sedangkan tangan kanannya juga dengan jari-jari terbuka, menusuk ke arah dada. Gerakan tangan kiri merupakan gerak pancingan atau gertakan, sedangkan inti serangan terletak kepada tangan kanan yang menyerang

dada. Walaupun tangan kanan Mayang itu berjari kecil meruncing dengan kulit halus namun jangan keliru sangka. Di dalam jari-jari tangan itu terkandung tenaga dahsyat yang akan mampu meremukkan tulang iga!

Han Lojin mengenal pukulan ampuh, maka diapun menghindarkan diri dengan melangkah ke belakang dan memutar kedua lengan melindungi tubuh, menangkis dengan cengkeraman untuk menangkap lengan lawan. Namun Mayang sudah menarik kembali kedua tangannya yang gagal itu, lalu tubuhnya meloncat ke depan, kakinya melakukan tendangan kilat. Kaki kanannya mencuat dengan cepat sekali sehingga hampir saja lambung Han Lojin termakan tendangan. Namun, Han Lojin yang semakin kagum, sudah menangkis dengan lengan kirinya.

"Dukk!" Mayang merasa betapa kakinya nyeri bertemu dengan lengan orang itu, namun ia menahan diri dan tidak mengeluh, melainkan melanjutkan serangan bertubi-tubi dan kini telapak tangannya yang kiri berubah menghitam. Melihat tangan hitam ini menyambar dahsyat Han Lojin terkejut dan cepat melempar tubuh ke belakang, berjongkir balik beberapa kali.

"Heiiii! Bukankah itu Hek-coa Tok-ciang (Tangan Beracun Ular Hitam)?" teriaknya ketika dia mencium bau amis terbawa oleh hawa pukulan tangan itu.

Mayang terkejut. Orang ini sungguh lihai, telah mengenal ilmu pukulannya, pada hal ilmu pukulan itu merupakan ilmu simpanan yang ia pelajari dari Kim Mo Sian-kouw. Gurunya berpesan bahwa kalau tidak sangat terpaksa, ia tidak boleh mempergunakan pukulan beracun itu karena pukulan beracun sesungguhnya bertentangan dengan watak subonya. Kini, menghadapi ancaman yang lebih mengerikan dari pada maut, terpaksa ia tadi mengeluarkan ilmunya itu dan sama sekali tak disangkanya, bahwa lawannya segera mengenal pukulannya. Hal ini membuktikan bahwa lawannya banyak pengalaman,

tentu pernah berkelana ke daerah Tibet dan sangat boleh jadi pernah pula bertemu dengan subonya.

Mayang tersenyum mengejek. "Aku adalah murid Subo Kim Mo Sian-kouw!" Maksudnya dengan pengakuan ini agar lawannya menjadi jernih dan tidak akan mengganggunya.

Han Lojin nampak terkejut. "Ahhh! Pantas engkau begini lihai, nona. Namamu Mayang, bukan? Nona Mayang, karena engkau murid Kim-mo Sian-kouw, pertapa yang sakti dan gagah itu, maka aku lebih senang lagi dan makin ingin menarikmu sebagai pembantuku dan sekutu kami, bersama kakakmu Hay Hay itu. O ya, bagaimana sebenarnya hubunganmu dengan Hay Hay? Engkau adiknya? Adik tirikah? Bagaimana Hay Hay dapat mempunyai seorang adik di Tibet?"

"Pangcu, lebih baik lagi kalau engkau sudah mengetahui tentang subo. Nah, sebaiknya engkau membebaskan aku dan tidak ada urusan lagi di antara kita. Kalau engkau masih kukuh ingin bermusuhan dengan kami, engkau akan menghadapi kehancuran. Pertama, aku akan melawan sampai mati, tidak sudi aku menjadi pembantummu atau sekutummu. Ke dua, kalau engkau mengganguku dan aku sampai tewas, kakakku Hay-koko tentu tidak akan mau sudah begitu saja, dan akan membalas kematianku dengan bunga yang berlipat ganda. Dan ke tiga, kalau subo mendengar bahwa aku tewas di sini, beliaupun pasti tidak akan tinggal diam dan akan menghukummu!"

Kembali Han Lojin tertawa. "Ha-ha-ha, nona Mayang. Engkau sungguh hebat. Engkau berada dalam tawanan, engkau yang terhimpit dan terancam bahaya, akan tetapi engkau pula yang mengancamku! Ha-ha-ha, sungguh lucu. Aku tidak bermaksud buruk, ingin memuliakan engkau dan kakakmu, takut apa? Nah, mari kita lanjutkan, aku masih ingin menguji kepandalanmu."

Karena maklum bahwa bicara tidak akan ada gunanya, Mayang lalu menerjang lagi sambil mengerahkan seluruh

tenaganya, mengeluarkan semua ilmu silat yang pernah dipelajarinya.

Namun lawannya adalah seorang yang jauh lebih berpengalaman dari padanya, dan bahkan memiliki tingkat kepandaian yang lebih tinggi, maka bagaimana dahsyatpun ia menyerang, selalu Han Lojin dapat menangkis atau mengelak, bahkan melakukan serangan balasan yang membuat Mayang menjadi kewalahan dan terdesak.

"Haiittt!" Mayang kembali memukul sambil merendahkan diri sehingga pukulan tangannya mengarah perut lawan. Ketika lawannya mengelak ke samping, tangan itu dibuka dan mencengkeram ke samping pula.

"Huttt!" Han Lojin menangkis, lalu dari atas tangan kirinya menotok ke arah tengkuk gadis itu.

"Ihhhh!!" Mayang melempar diri ke belakang, lalu bergulingan dan ketika ia meloncat bangun, ia telah menyambar sebuah bangku ukiran yang indah, mempergunakan bangku ini sebagai senjata dan ia menyerang lagi kalang kabut, menggunakan bangku yang diayun ke kanan kiri.

"Hemm, kuda petina yang liar!" Han Lojin memuji sambil berloncatan ke sana-sini untuk menghindarkan diri dari hantaman bangku. "Mayang, bangku itu mahal, terbuat dari kayu pilihan dan diukir oleh ahli. Jangan kausakkan!" teriaknya.

"Lebih baik aku mati daripada harus menyerah kepadamu, iblis busuk!" Mayang kini memaki karena ia sudah merasa penasaran dan marah bukan main. Serangannya semakin hebat dan biarpun hanya bangku, namun di tangan gadis itu berubah menjadi senjata yang amat berbahaya.

"Wuuutt..... !" Bangku itu menyambar sedemikian cepatnya sehingga biarpun dapat dielakkan oleh Han Lojin,

namun angin pukulannya sempat membuat rambut kepala ketua Ho-han-pang itu menjadi tertiuap kusut.

"Ihhh! Kalau kubiarkan, bisa hancur kepalaku oleh bangkumu itu. Dan aku masih sayang kepada kepalaku ini, heh-heh!" Tiba-tiba dia membuat gerakan aneh, tubuhnya bergulingan dan dari bawah, dia menyerang dengan tendangan bertubi-tubi, dengan gerakan memutar, ke arah kedua lutut dan kaki Mayang. Gadis ini mengeluarkan seruan kaget dan berloncatan dengan kacau karena tendangan itu susul menyusul, menendang, menyapu dengan kekuatan luar biasa. Selagi ia kebingungan menghindarkan diri dari semua tendangan itu, tiba-tiba Han Lojin mengeluarkan suara melengking panjang, tiba-tiba saja ada sinar putih mencuat ke atas dan lengan Mayang sudah terlibat sehelai kain putih. Kain itu dibetot dan tubuh Mayang terhuyung, lalu Han Lojin meloncat dan sekali dia menggerakkan kedua tangan, yang kiri menotok dan yang kanan merampas, bangku itu sudah berpindah tangan! Mayang terpaksa melepaskan bangku itu karena lengan kanannya seperti lumpuh terkena totokan tangan kiri lawan.

Han Lojin meloncat ke belakang, mengamati bangku itu untuk melihat kalau-kalau rusak. Lalu dia meletakkan kembali bangku itu ditempatnya semula.

"Engkau kuda betina yang binal, perlu kutundukkan cepat-cepat!" kata Han Lojin.

Mayang sudah menjadi marah bukan main. Dengan mata berapi-api ia sudah menyerang lagi, tidak peduli akan kenyataannya bahwa ia memang bukan tandingan ketua Ho-han-pang itu. Ia menyerang kalang kabut, mengamuk dan dengan nekat ia hendak mengadu nyawa. Ketika ia mendapat kesempatan, ia meloncat dan menggunakan tendangan terbang dengan kedua kakinya ke arah dada Han Lojin. Tendangan dengan tubuh seperti terbang ini sungguh berbahaya sekali, baik bagi lawan maupun bagi diri sendiri.

Namun Mayang sudah nekat dan ingin merobohkan lawan yang tangguh itu, maka ia mempergunakan jurus tendangan terbang yang berbahaya itu.

"Wuuuttt..... plakkk!"

Dengan perhitungan yang tepat mengandalkan tenaganya yang kuat, Han Lojin menyambut tendangan dengan kedua kaki itu dengan kedua tangannya dan dia berhasil miringkan tubuh lalu menangkap kedua kaki itu pada pergelangannya, dan dengan cepat sekali sabuk sutera putih tadi sudah melibat kedua kaki. Gadis itu meronta, namun Han Lojin tertawa-tawa dan memutar tubuh gadis itu dengan berpegang kepada kedua kakinya. Tentu saja tubuh Mayang berputar seperti kitiran, kemudian tubuhnya jatuh ke atas pembaringan dengan kedua kaki di luar dan masih dipegangi oleh Han Lojin, bahkan kini kedua kakinya telah terbelenggu sabuk sutera putih.

"Keparat, lepaskan kakiku!" bentak Mayang dan dia mencoba untuk bangkit duduk dan menyerang dengan kedua tangannya. Namun, Han Lojin menjauh, kemudian menangkis kedua tangan itu seperti orang bermain-main saja.

"Engkau memang manis sekali, Mayang. Seekor kuda betina binal yang manis. Ingin kulihat apakah tubuhmu juga semanis mukamu!" Han Lojin mencengkeram. Sia-sia bagi Mayang untuk menangkis.

"Bretttt!" Leher bajunya kena dicengkeram dan direnggut sehingga robek memanjang, cukup lebar sehingga sepasang buah dadanya nampak sebagian karena pakaian dalamnya ikut robek oleh renggutan tangan yang kuat itu.

Dan Han Lojin berdiri bengong, terpesona, bukan terpesona melihat sebagian buah dada itu, melainkan terpesona melihat apa yang tergantung di antara buah dada. Dia menuding ke arah dada gadis itu.

"Itu..... itu..... dari mana kaudapatkan benda itu?" tanyanya.

Tadi Mayang terkejut dan marah bukan main karena bajunya terobek dan tadinya ia menyangka bahwa ketua itu hendak menggodanya dan bermaksud cabul dengan menuding ke arah buah dadanya yang nampak sebagian. Akan tetapi, ketika ia menggunakan kedua tangannya menutupkan kembali baju yang terobek, ia menyentuh benda yang tergantung di dada dan ia teringat bahwa Han Lojin menyinggung tentang benda itu, bukan tentang tubuhnya.

Dengan tangan kiri menutupkan kembali bajunya yang robek, Mayang menjawab dengan ketus, "Benda ini tidak ada hubungannya dengan engkau!"

Kini Han Lojin sudah nampak tenang, hanya sepasang matanya mengeluarkan sinar mencorong yang aneh dan mulutnya juga tersenyum aneh. Dia mengangguk-angguk. "Hemm, sekarang mengertilah aku mengapa engkau menjadi adik Hay Hay. Hay Hay adalah seorang putera dari Ang-hong-cu, dan engkau pun mengenakan lambang Si Kumbang Merah pada dadamu. Jadi engkau pun seorang puteri dari Ang-hong-cu! Dan engkau datang dari Tibet? Apakah ibumu seorang wanita bernama..... Souli?"

Mayang terkejut sekali, menatap wajah yang tampan itu dan berseru, "Bagaimana engkau bisa tahu?"

Akan tetapi kini Han Lojin tertawa bergetak. "Ha-ha-ha-ha!"

Pada saat itu, terdengar suara dari luar pintu, "Bengcu, dia sudah datang!" Daun pintu besi terbuka dengan sendirinya dan di luar pintu berdirilah Sim Ki Liong. Sejenak Sim Ki Liong memandang ke arah Mayang. Gadis itu berdiri dengan tegak, seperti orang terheran-heran dan terkejut, dan tangan kirinya menutupkan baju bagian dada yang terobek. Melihat ini, dia segera berkata kepada Han Lojin. "Maafkan kalau saya memanggil Beng-cu....."

Akan tetapi Han Lojin tidak marah, dan dia nampak tegang mendengar pemberitahuan Ki Liong itu. Dia memandang lagi

kepada Mayang dan berkata, "Mayang, engkau tinggallah dulu di sini. Segalanya tersedia lengkap untuk keperluanmu. Kakakmu sudah datang dan aku akan menyambutnya. Jangan mencoba untuk melarikan diri karena engkau takkan berhasil. Tenang-tenang sajakah di sini."

Mendengar bahwa kakaknya sudah datang, ingin Mayang meloncat dan menerjang keluar dari tempat itu. Akan tetapi ia bukan gadis bodoh. Menghadapi seorang di antara mereka berdua saja ia tidak menang, apa lagi kini bajunya di bagian dada robek sehingga kalau ia bergerak menyerang, tentu baju itu akan terbuka kembali dan dadanya akan nampak. Maka iapun hanya berdiri sambil memandang dengan penuh kemarahan ketika dua orang itu melangkah keluar dan daun pintu besi itu tertutup dengan sendirinya. Masih bergema dalam telinganya suara ketawa ketua Ho-han-pang itu, suara ketawa yang aneh dan menyeramkan baginya. Kini, Mayang melupakan kekhawatiran terhadap dirinya sendiri, sebaliknya kini ia gelisah sekali memikirkan kakaknya, Hay Hay. Kini iapun mengerti mengapa dirinya dipancing keluar kota kemudian ditawan. Kiranya mereka itu menghendaki kakaknya! Mereka menawannya hanya untuk memancing datangnya Hay Hay ke tempat berbahaya itu. Dan membayangkan betapa lihai sang ketua dengan para pembantunya itu, ia merasa khawatir sekali. Akan tetapi ia harus membetulkan bajunya yang terobek tadi. Semua gerakannya takkan leluasa kalau bajunya terbuka seperti itu. Melihat di kamar itu terdapat sebuah almari, ia menghampirinya dan membukanya.

Ia terbelalak. Di dalam almari itu terdapat tumpukan pakaian yang serba indah. Ia hanya tinggal memilih saja! Pakaian wanita, pakaian pria, semua masih baru. Akan tetapi ia tidak sudi memakai pakaian bukan miliknya itu. Diambilnya saja sehelai sabuk panjang dan dengan sabuk itu, diikatnya bajunya yang robek sehingga kini dadanya tertutup rapat kembali. Kemudian, iapun meneliti keadaan di dalam kamar

yang luas itu. Benar kata-kata ketua tadi. Kamar itu tertutup rapat, tidak ada jalan keluar. Tidak ada jendela, dan jalan satu-satunya hanyalah melalui pintu. Padahal daun pintunya terbuat dari besi yang tebal dan kokoh. Jalan sinar matahari dan hawa dari atas itupun tidak mungkin dilewati. Terlalu tinggi dan juga lubang di atas itu tertutup jeruji besi yang kokoh pula.

Terdengar suara pada pintu. Ia cepat bersiap siaga. Ia akan nekat menerjang keluar kalau pintu itu terbuka, tidak perduli siapa yang akan muncul di pintu. Ia harus dapat keluar dari situ, harus membantu kakaknya.

Akan tetapi, yang terbuka hanya sebagian sedikit saja di ujung bawah pintu. Terbuka lubang segi empat yang kecil saja, hanya cukup untuk memasukkan piring buah itu. Sebuah tangan nampak mendorongkan sebuah piring penuh buah-buah segar. Juga sebuah poci teh berikut mangkoknya didorong masuk. Kemudian tangan itu lenyap dan lubang itu tertutup kembali.

Hemm, mereka memperlakukan aku sebagai seorang tawanan yang dilayani dengan baik, seperti seorang tamu saja, pikir Mayang. Iapun tidak sungkan lagi. Buah-buah itu perlu untuk memulihkan tenaganya. Iapun memilih dan makan buah-buah yang segar dan pilihan. Juga minum teh itu karena ia yakin bahwa tidak perlu tuan rumah meracuninya. Ia sudah tidak berdaya. Kini ia hanya bisa menanti terbukanya kesempatan baik baginya untuk meloloskan diri. Setelah makan buah-buahan dan minum teh, iapun duduk termenung di atas pembaringan yang lebar itu. Ia membayangkan sikap ketua tadi. Bagaimana ketua itu bisa tahu bahwa ia puteri Ang-hong-cu dan bahkan mengenal pula nama ibunya? Orang itu tnengenal benda mainan kumbang merah yang tergantung dilehernya, juga mengenal nama ibunya, bahkan mengenal pula jurus Hek-coa tok-ciang! Hal ini menunjukkan bahwa

tentu orang itu pernah ke Tibet! Siapakah ketua itu? Ia hanya dapat termenung dan merasa bingung.

(Oo-dw kz-oO)

"Apakah Hay Hay muncul seorang diri?" di luar tempat tahanan bawah tanah itu Han Lojin bertanya kepada Ki Liong yang tadi mengabarkan kepadanya tentang datangnya seseorang.

"Bukan dia. Bengcu. Bukan Tang Hay yang muncul....."

"Ehh? Habis, siapa?" tanya ketua itu penasaran karena yang dipancing dan ditunggu-tunggu kemunculannya adalah Tang Hay.

"Ia adalah..... Cia Kui Hong..... " suara Ki Liong menunjukkan bahwa hatinya tegang. Memang pemuda ini merasa tegang, bukan gentar, ketika mendengar dari anak buah Ho-han-pang bahwa ada seorang gadis muncul disarang mereka dan ketika dia mengintai, ternyata gadis itu adalah Cia Kui Hong! Gadis itu adalah cucu dari suhu dan subonya di Pulau Teratai Merah, yaitu Pendekar Sadis Ceng Thian Sin dan Lam-sin Toan Kim Hong! Memang dia tidak gentar terhadap gadis itu, akan tetapi mengingat bahwa dia telah melarikan diri dari Pulau Teratai Merah dan mencuri pedang pusaka, bahkan kini pedang pusaka itu tidak berada di tangannya lagi telah terampas oleh Tang Hay, tentu saja dia merasa tidak enak dan tegang.

Han Lojin sendiri tertegun, kaget dan heran mendengar bahwa yang muncul bukan orang yang dinanti-nantinya, melainkan gadis ketua Cin-ling-pai yang lihai itu! Di antara semua gadis pendekar, gadis inilah yang dianggap paling berbahaya dan paling lihai, dan dia harus mengakui bahwa gadis itu memiliki tingkat kepandaian yang tinggi dan sama sekali bukan merupakan lawan ringan baginya. Akan tetapi, sungguh membuat dia terkejut dan heran karena gadis itu telah terikat janji dengan dia. Gadis itu telah berjanji untuk

tidak memusuhinya dan tidak membuka rahasianya. Apa maksud gadis itu kini muncul? Ah, tentu ketua Cin-ling-pai itu tidak tahu bahwa Ho-han-pang dipimpin oleh Han Lojin yang juga Tang Bun An. Tidak tahu bahwa dia yang memimpinnya, maka kini berani datang berkunjung.

"Cia Kui Hong? Biar aku yang menyambutnya sendiri. Engkau dan para rekanmu yang lain bersiap-siap saja turun tangan kalau sudah kuberi tanda."

Setelah berkata demikian, Han Lojin lalu keluar sedangkan Ki Liong cepat memberitahu kepada Ji Sun Bi dan Tang Cun Sek agar mereka bertiga siap membantu pimpinan mereka kalau dikehendaki.

Bayangan itu berlari cepat dan gerakannya cekatan dan ringan sekali. Ia mendaki lembah bukit menuju ke puncak dimana terdapat kompleks bangunan markas Ho-han-pang. Ketika tiba di pintu gerbang pertama, ia merasa hetan karena tidak nampak seorang penjagapun di situ. Ia mendorong pintu gerbang yang tertutup dan begitu pintu terbuka, terdengar suara berdesingan. Ia cepat melompat tinggi ke atas untuk menghindarkan diri dari sambaran anak-anak panah yang meluncur dari kanan kiri pintu gerbang. Ia memang sudah berhati-hati terhadap perangkap, maka ia mampu menghindarkan diri dengan lompatan tinggi. Ketika ia melayang turun ke depan, begitu kakinya menyentuh tanah, tiga orang dari kanan dan tiga orang dari kiri menyambutnya dengan serangan tombak panjang.

Kui Hong menggerakkan kedua tangannya, nampak sinar berkelebat ketika sepasang pedangnya menangkis ke kanan kiri. Terdengar suara nyaring, enam batang tombak itu patah-patah disusul pekik kesakitan dan dua di antara enam orang penyerang itu roboh terjengkang dengan pundak berdarah. Mereka bergulingan ke belakang dan menghilang di balik semak belukar. Kui Hong berdiri tegak sepasang pedang di tangan, siap menghadapi pengeroyokan. Akan tetapi, tidak

ada gerakan apapun nampak, dan terdengar suitan-suitan memanjang saling sahut di sekitar tempat itu.

Karena tidak ada serangan lagi, Kui Hong melanjutkan langkahnya, melalui jalan mendaki dari pintu gerbang pertama itu, menuju ke pintu gerbang ke dua. Akan tetapi, di sinipun tidak terdapat penjaga, dan tidak ada pula serangan lain. Keadaan sunyi saja. Ia tidak tahu bahwa suitan-suitan panjang tadi merupakan isyarat kepada para anggota Ho-han-pang untuk tidak bergerak dan membiarkan gadis itu naik terus tanpa diganggu. Bahkan perangkap-perangkap dimatikan dan tidak mengganggu perjalanan Kui Hong.

Setelah melampaui tiga lapis pintu gerbang, akhirnya Kui Hong tiba di depan bangunan yang nampak sunyi saja itu. Sunyi dan megah, juga menyeramkan. Ia berdiri dengan tegak, menyimpan kembali sepasang pedangnya, lalu ia berteriak dengan suara melengking nyaring.

"Ketua Ho-han-pang! Kalau engkau bukan seorang pengecut, keluarlah aku ingin bertemu!"

Ia tidak perlu mengulang teriaknya. Karena sebelum gaung suaranya padam, daun pintu bangunan itu terbuka dari dalam. Kemudian nampak sedikitnya dua puluh orang laki-laki yang berpakaian seragam putih-putih dengan ikat pinggang biru dan sepatu kulit hitam mengkilap, dengan topi merah, berbaris rapi di kanan kiri jalan keluar depan pintu. Mereka itu memiliki pedang yang tergantung di pinggang dan sikap mereka gagah perkasa, seperti sepasukan pendekar! Kemudian, barisan itu berdiri tegak dengan sikap menghormat, dan muncullah orang yang dinanti-nanti Kui Hong. Seorang laki-laki berusia lima puluh tahun lebih, nampak tampan dan gagah dengan kumis dan jenggot terpelihara rapi dan di kanan kiri dan belakang pria ini berbaris belasan orang wanita muda yang cantik-cantik dan yang berpakaian seragam pula. Cantik akan tetapi gagah, dengan

pedang di punggung masing-masing sikap mereka seperti pendekar-pendekar wanita sejati!

Melihat pria setengah tua itu, berkerut sepasang alis Kui Hong. Tentu saja ia segera mengenal Han Lojin! Dan karena ia tahu bahwa Han Lojin dan Tang Bun An adalah satu orang juga! Entah yang mana yang merupakan muka aselinya, Tang Bun An atau Han Lojin, ia tidak tahu. Akan tetapi ia yakin bahwa Tang Bun An, Han Lojin, dan Ang-hong-cu hanyalah satu orang yang kini menjadi ketua Ho-han-pang!

Biarpun perasaan hatinya tegang, Han Lojin tersenyum-senyum ketika dia melangkah menghampiri Kui Hong, sedangkan pasukan pria dan wanita yang mengawalnya kini berbaris rapi di kanan kiri, tidak ikut mendekat.

"Aih, kiranya Cia Pangcu (Ketua Cia)! Selamat datang, pangcu, dan kami ingin sekali mengetahui apakah kedatangan pangcu ini sebagai ketua Cin-ling-pai, atautkah sebagai pribadi?" Dia memberi hormat dengan mengangkat kedua tangan depan dada. "Perkenalkan, kami adalah pangcu dari Ho-han-pang, juga Beng-cu dari dunia kang-ouw!"

Kui Hong tersenyum pula, senyum mengejek. "Han Lojin, tidak perlu kita membawa-bawa nama perkumpulan. Aku datang sebagai Cia Kui Hong, dan kita sama tahu siapa engkau sebenarnya. Ini urusan pribadi antara aku dan engkau. Aku datang untuk menantangmu bertanding sampai seorang di antara kita menggeletak tak bernyawa!"

"Ck, ck, ck!" Han Lojin mengeluarkan suara dengan lidahnya sambil menggeleng kepalanya. "Cia Kui Hong, kenapa engkau bersikap seperti ini? Ingat, seorang pendekar memegang teguh janjinya, lebih menghargai janji dari pada nyawa!"

Wajah gadis perkasa itu berubah merah dan matanya mengeluarkan sinar mendorong. "Aku tidak pernah melanggar janjiku, keparat! Sampai detik ini aku tidak pernah

melanggarnya! Justeru karena janji itulah aku datang menantangmu. Aku ingin mencairkan dan membatalkan janji itu. Engkau boleh mengeroyokku, membunuhku. Lebih baik mati dari pada membiarkan iblis macam engkau berkeliaran tanpa dapat menentangmu karena terikat janji. Nah, aku datang untuk mematahkan ikatan janji itu. Majulah!" tantang Kui Hong dengan sikap tabah dan tenang.

"Ha-ha-ha, engkau tidak tahu malu, Kui Hong! Dulu ketika berjanji, engkau berada dalam keadaan tertawan dan tidak berdaya. Dan engkau berjanji bahwa kalau engkau kubebaskan, engkau tidak akan memusuhiku. Sekarang, setelah engkau kubebaskan, engkau datang menantangku. Bukankah itu berarti engkau melanggar janji?"

Bagi gadis lain, diserang dengan ucapan ini tentu akan menjadi bingung. Akan tetapi, Kui Hong adalah seorang gadis yang cerdik sekali. Hal inipun sudah ia pikirkan sebelumnya, maka mendengar ucapan itu, ia tidak menjadi bingung, bahkan tersenyum mengejek.

"Hemm, Ang-hong-cu, bercerminlah engkau! Lupakah engkau bagaimana cara engkau menangkapku dahulu itu? Bukan seperti seorang gagah, melainkan sebagai seorang pengecut yang curang. Engkau menawanku karena menggunakan perang kap! Engkaulah yang sepatutnya merasa malu, pengecut! Dan sejak berjanji, aku tidak pernah melanggarnya. Kalau aku melanggar, tentu aku sudah datang kembali membawa kawan dan tentu engkau kini telah mampus! Akan tetapi aku datang seorang diri saja, menghadapi engkau yang kini dibantu oleh banyak sekali anak buahmu. Engkau boleh mengeroyokku, menangkapku, menyiksa dan membunuhku! Bagiku, hanya ada dua pilihan. Membatalkan janji dan membunuhmu, atau terbunuh olehmu!"

Han Lojin mengerutkan alisnya. Tahulah dia bahwa menggentak atau membujuk gadis ini tidak akan berhasil.

Kalau dulu dia membiarkan gadis ini bebas adalah karena dia merasa ngeri menghadapi akibatnya kalau dia membunuh Cia Kui Hong, ketua Cin-ling-pai. Ngeri menghadapi pembalasan dari Cin-ling-pai, dan terutama sekali dari kakek gadis itu, Pendekar Sadis dan isterinya dari Pulau Teratai Merah! Akan tetapi kini tidak, ada pilihan lain baginya. Dan diapun kini berbesar hati karena dia kini memiliki banyak pembantu yang pandai. Kalau Cin-ling-pai datang menyerbu, diapun memiliki Ho-han-pang untuk melawannya. Kalau Pendekar Sadis dan isterinya datang menyerang, dia dan para pembantu utamanya pasti akan mampu menandingi mereka.

"Cia Kui Hong, sekali ini kalau aku menawanmu, aku takkan melepaskanmu kembali!" katanya dan dalam suaranya terkandung gairah yang membuat hati Kui Hong merasa ngeri. Iapun sudah siap siaga mengadu nyawa. Bagi gadis ini, hiduppun tak ada artinya dan ia akan selalu merasa menyesal kepada diri sendiri. Ia telah mengikat perjanjian dengan seorang manusia iblis yang harusnya ia tentang mati-matian. Dengan perjanjian itu, ia merasa seolah-olah menjadi pelindung dan pembantu Ang-hong-cu! Hal ini selalu menggerogoti perasaannya, menumbuhkan penyesalannya. Ia telah berjanji hanya karena ingin bebas dari ancaman perkosaan maut! Melihat Ang-hong-cu bertindak sesuka hatinya, melaksanakan segala macam kejahatan dan ia mengetahuinya akan tetapi tidak dapat turun tangan mencegah atau menentangnya, sungguh merupakan siksaan yang tak dapat ia pertahankan lebih lama. Itulah sebabnya maka ia memaksa diri untuk mencari Ang-hong-cu, dan membatalkan semua perjanjian itu dengan membiarkan dirinya ditangkap kembali! Ia tahu bahwa sekali ini ia maju menentang Ang-hong-cu hanya untuk roboh binasa atau tertawan. Ia datang seorang diri, menghadapi Ang-hong-cu dan banyak anak buahnya yang tergabung di dalam Ho-han-pang! Sama dengan bunuh diri. Akan tetapi ia tidak peduli. Lebih baik mati sebagai pendekar dari pada hidup terpaksa

harus menjadi pelindung seorang iblis macam Ang-hong-cu, demikian tekad hatinya. Ia mencabut sepasang pedangnya dan bersiap-siap.

Apa yang disangkanya memang benar terjadi. Ang-hong-cu yang merasa jerih menghadapi gadis itu seorang diri, karena pernah dia melawannya akan tetapi dia yang terdesak hebat, segera memberi isarat dengan tepuk tangan dan muncullah Ji Sun Bi, Tang Cun Sek, dan Sim Ki Liong! Akan tetapi, mereka telah mengenakan kedok tipis sehingga Kui Hong tidak mengenal mereka. Mereka bertiga tentu saja mengenal Kui Hong, mengenal dengan baik sekali! Bahkan dua orang muda itu, Cun Cek dan Ki Liong, pernah jatuh cinta kepada gadis ini!

"Tangkap ia hidup-hidup!" Hanya itulah, perintah Ang-hong-cu, namun tiga orang itu sudah maklum apa yang dikehendaki pemimpin mereka. Hanya ada satu hal mengapa ketua mereka menghendaki gadis itu ditangkap hidup-hidup, yaitu bahwa pangcu itu membutuhkan Cia Kui Hong hidup untuk dimanfaatkan, entah untuk mengurangi kehausan dan kerakusannya akan gadis-gadis cantik, atau untuk kepentingan lain. Perintah ini tidak berat bagi Cun Sek dan Ki Liong, karena bagaimanapun juga, dua orang muda yang pernah mencinta Kui Hong juga merasa sayang kalau gadis itu terbunuh. Namun, tidak demikian dengan Ji Sun Bi. Wanita ini amat membenci Kui Hong. Dalam pertemuan terakhir di antara mereka, ketika Ji Sun Bi membantu pemberontakan yang dipimpin Lam-hai Giam-lo dan Kui Hong membantu pemerintah dengan para pendekar, ia pernah bertanding melawan Kui Hong dan akibatnya, ia terlempar masuk ke dalam jurang! Nyaris ia tewas di tangan gadis Cin-ling-pai itu. Dan kini, melihat Kui Hong hanya seorang diri, sedangkan ia bersama rekan-rekan di bawah pimpinan Han Lojin melarang gadis itu dibunuh, hanya disuruh menangkap hidup-hidup! Bagaimanapun juga, Ji Sun Bi tidak berani melanggar perintah pemimpinnya dan bersama Cun Sek dan Ki Liong, iapun sudah mengepung Kui Hong yang berdiri dengan sikap tenang dan

waspada, sepasang pedang Hok-mo Siang-kiam (Sepasang Pedang Penakluk Iblis) siap di kedua tangannya.

Melihat Kui Hong memegang sepasang pedang yang dikenalnya sebagai Hok-mo Siang-kiam milik subonya, yaitu nenek Lam-sin Toan Kim Hong isteri Pendekar Sadis diam-diam Ki Liong bergidik. Dia tahu akan keampuhan sepasang pedang itu dan dia merasa menyesal mengapa dia kehilangan Gin-hwa-kiam. Kalau ada Gin-hwa-kiam di tangannya, tentu dia akan mampu menandingi sepasang pedang ampuh di tangan Kui Hong. Akan tetapi, pedang Gin-hwa-kiam telah dirampas oleh Hay Hay, dan kini ia hanya memiliki sebatang pedang yang biarpun merupakan pedang pilihan dari baja yang baik, namun dia khawatir pedangnya itu akan rusak begitu bertemu dengan Hok-mo Siang-kiam. Dia mencabut pedangnya dan mengepung.

Demikian pula dengan Tang Cun Sek. Pemuda ini mengenal benar kelihaian Cia Kui Hong, dan diapun diam-diam gentar dan merasa menyesal mengapa dia kehilangan Hong-cu-kiam yang juga terampas oleh Hay Hay. Akan tetapi karena di situ terdapat Sjm Ki Liong dan Ji Sun Bi, bahkan Han Lojin juga kini ikut mengepung, dia merasa yakin mereka akan dapat menundukkan Kui Hong dan diapun sudah mencabut pedangnya, sebatang pedang yang cukup baik walaupun tak dapat disamakan dengan pedang pusaka Hong-cu-kiam yang sudah terlepas dari tangannya.

Tok-sim Mo-li Ji Sun Bi juga sudah mencabut senjata, yaitu sepasang pedang pula, dan kini ia mengepung sambil melintangkan sepasang pedang di atas kepala.

Han Lojin sendiri juga maju, akan tetapi dia tidak memegang senjata apapun. "Kaulihat, Kui Hong. Engkau telah kami kepong dan tidak mungkin dapat lolos. Apakah tidak lebih baik engkau menyerah saja, kita berdamai dan engkau membantu perjuangan kami membela negara dan bangsa?"

"Huh! Yang sudi bersekutu denganmu hanyalah golongan sesat, orang-orang yang jahat dan selayaknya dibasmi habis!" bentak Kui Hong dan tiba-tiba saja ia membalik ke kiri, pedang kanannya menusuk ke arah dada Cun Sek. Gerakannya cepat bukan main dan pedangnya mengeluarkan sinar dan bunyi mendesing.

Cun Sek menangkis dengan pedangnya dari samping, tidak berani mengadu langsung karena takut pedangnya akan patah.

"Trangggg!" Nampak bunga api berpijar dan diam-diam Kui Hong terkejut sekali. Tak disangkanya bahwa pembantu Ang-hong-cu ini, yang berwajah tampan dan bertubuh tinggi besar, demikian kuat tenaganya sehingga tangannya tergetar. Ia memutar pedang dan kini pedangnya yang kiri membabat ke arah kedua kaki lawan tinggi besar itu. Dan Cun Sek mengelak dengan loncatan yang membuat Kui Hong hampir mengeluarkan seruan kaget. Gerakan kaki itu mempunyai dasar ilmu Thai-kek Sin-kun dari Cin-ling-pai! Ia terkejut dan heran, akan tetapi masih belum yakin benar dan selagi dia hendak mendesak agar lawan tinggi besar itu mengeluarkan ilmu silatnya, terpaksa ia harus membalik dan memutar sepasang pedangnya untuk melindungi tubuh karena pada saat itu, wanita yang memegang sepasang pedang telah menyerangnya, disusul pengeroyok ke tiga, seorang pemuda yang tampan dan memiliki gerakan kuat pula. Dan kembali ia terkejut ketika ia memutar siang-kiam melindungi tubuhnya karena ia seperti pernah melihat gerakan siang-kiam seperti yang dimainkan wanita itu. Ketika ia membalas dengan tiba-tiba ke arah laki-laki ke tiga yang mengeroyoknya, dengan sambaran pedang kanannya, iapun hampir berteriak saking kagetnya melihat dasar gerakan kaki pemuda itu. Jelas dia melihat dasar gerakan kaki ilmu silat Hok-te Sin-kun yang hanya dimiliki oleh kakek dan neneknya di Pulau Teratai Merah. Dan jantungnya berdebar ketika ia memperhatikan bentuk tubuh mereka.

Biarpun wajah mereka itu berbeda, namun bentuk tubuh mereka, gerakan silat mereka, menunjukkan bahwa ia dikeroyok oleh si tinggi besar Tang Cun Sek, pemuda tampan Sim Ki Liong, dan wanita bersenjata siang-kiam Ji Sun Bi! Tak salah lagi!

Namun, Kui Hong menahan perasaannya dan hanya memusatkan perhatiannya kepada penjagaan diri. Ia membela diri mati-matian dan memutar sepasang pedangnya sehingga tubuhnya seperti dilindungi perisai yang kokoh kuat. Sambaran senjata ketiga orang pengeroyoknya itu seperti menghadapi sinar perisai yang amat kuat dan semua serangan itu membalik! Bahkan Han Lojin yang amat lihai, yang sejak tadi ikut mengepung dan mencari kesempatan untuk turun tangan, tidak pernah berhasil karena sama sekali tidak ada lubang yang dapat dimasuki serangannya!

Han Lojin memandang kagum sekali, akan tetapi juga khawatir. Sampai puluhan jurus, tiga orang pembantu utamanya belum juga dapat membekuk Kui Hong! Dia tahu bahwa kalau dia tidak mengeluarkan perintah agar gadis itu ditangkap hidup-hidup, kalau tiga orang pembantunya berniat membunuhnya maka tentu perkelahian tidak akan berlangsung selama itu. Dengan dikeroyok tiga orang yang tingkat kepandaiannya hanya sedikit di bawah tingkatnya, Kui Hong tentu sudah roboh. Akan tetapi justeru karena mereka bertiga menjaga agar jangan melukai apalagi membunuh lawan, dan senjata mereka hanya dipergunakan untuk menjaga diri dan untuk berusaha meruntuhkan sepasang pedang Kui Hong, maka pertandingan menjadi berlarut-larut dan memakan waktu lama. Mungkin hanya kalau Kui Hong sudah kehabisan tenaga sajalah mereka itu akan berhasil. Dan untuk menanti sampai Kui Hong kehabisan tenaga tidaklah mudah karena ia seorang gadis yang sehat, terlatih baik dan tangguh.

Kui Hong juga bukan seorang gadis bodoh. Ia maklum bahwa para pengeroyoknya amat taat kepada perintah Han Lojin, dan mereka berusaha untuk membuat ia kehabisan tenaga dan napas agar dapat ditawan hidup-hidup. Dan ia akan menderita penghinaan yang lebih mengerikan dari pada maut kalau sampai tertawan hidup-hidup. Oleh karena itu, iapun dengan nekat hendak mengadu nyawa dan kini mulailah ia membalas serangan lawan dengan serangan-serangan dahsyat. Dengan demikian ia membiarkan dirinya "terbuka" sehingga mungkin saja ia akan terkena serangan senjata para pengeroyoknya sehingga terluka atau mungkin tewas.

Ketika ia menyerang dengan dahsyat, makin yakin hatinya bahwa pemuda tinggi besar itu adalah Tang Cun Sek, dan pemuda tampan itu adalah Sim Ki Liong. Serangan-serangannya yang dahsyat membuat mereka tidak dapat menyembunyikan gerakan dasar yang aseli dari ilmu silat mereka. Dan dalam desakannya yang nekat, ia berhasil menendang paha Ji Sun Bi sehingga wanita itu terpelanting.

Akan tetapi, karena kini ia membuka diri dengan serangan-serangannya itu sehingga pertahanan dirinya tidak serapat tadi, Han Lojin memperoleh kesempatan. Pada saat yang baik sekali, selagi sepasang pedang Kui Hong menempel kepada senjata di tangan Cun Sek dan Ki Liong, sebelum gadis itu mampu melepaskan sepasang pedangnya dari tempelan senjata lawan, Han Lojin menerjang ke depan dan tangannya berhasil menotok punggung Kui Hong. Gadis ini mengeluh lirih dan terguling pingsan!

Hanya sebentar saja Kui Hong tak sadarkan diri. Ketika ia siuman, ternyata tubuhnya lemas tak dapat digerakkan karena jalan darahnya tertotok dan ia dipondong oleh pemuda tinggi besar yang berjalan bersarna Han Lojin menuju ke lorong bawah tanah. Ia berpura-pura pingsan setelah tahu bahwa dirinya tertotok dan tidak berdaya karena kalau ia sadar, tentu hanya akan mendengar penghinaan Han Lojin saja.

Setelah tiba di depan sebuah pintu besi yang tertutup, ia mendengar pemuda tinggi besar itu bicara dan begitu pemuda itu membuka mulut, tidak ada keraguan lagi dalam hatinya bahwa pemuda itu adalah Tang Cun Sek. Wajahnya boleh berubah, akan tetapi suaranya dan bentuk badannya, dan dasar-dasar ilmu silat Cin-ling-pai tadi. Akan tetapi ada yang amat mengherankan hatinya ketika ia mengikuti percakapan singkat mereka di depan pintu.

"Bengcu, kuharap bengcu suka memberikan gadis ini kepadaku. Ia gadis yang kucinta dan aku..... aku ingin memperisterinya....."

"Hemm, berbahaya sekali ia, Cun Sek. Yang satu ini tidak boleh, aku sendiri yang akan menundukkannya agar tidak membahayakan kita."

"Tapi..... tapi..... hanya sekali ini saja aku menbohon. Aku adalah puteramu, aku minta agar dijodohkan dengan Kui Hong....."

"Cukup! Masukkan dara ini ke dalam!" Han Lojin membentak dan Cun Sek nampak ketakutan.

"Baik, ayah..... eh, bengcu. Baik!"

Pintu terbuka secara otomatis dan dengan mata terbuka sedikit Kui Hong melihat seorang gadis yang cantik berdiri dengan sikap gelisah akan tetapi juga marah. Gadis itu berdiri di dekat sebuah pembaringan besar dan ketika Cun Sek merebahkan tubuhnya di atas pembaringan itu, si gadis membentak dengan suara kasar sambil menudingkan telunjuknya kepada Han Lojin.

"Mana kakakku? Dan siapa pula gadis ini Ho-han-pang-cu, kalau engkau tidak segera membebaskan aku, kakakku pasti akan menghancurkan kamu dan perkumpulanmu! Sebaliknya, kalau engkau membebaskan aku, aku akan bicara dengan kakakku. Mungkin dia mau membantu perkumpulanmu, asal

saja perkumpulanmu memang perkumpulan orang-orang gagah yang baik!"

Han Lojin tersenyum. "Tenanglah, Mayang. Kakakmu tentu akan bicara denganku. Dia belum datang, dan sementara itu, biarlah nona ini menemanimu di sini. Kalau engkau dapat membujuknya agar ia suka membantu kami alangkah baiknya dan aku tentu akan berterima kasih sekali!"

Sebelum Mayang menjawab, pintu besi tertutup dan Han Lojin bersama Tang Cun Sek sudah keluar dari kamar itu. Setelah yakin bahwa ia hanya berdua saja dengan gadis yang ia mendengar namanya disebut Mayang itu, Kui Hong membuka matanya, lalu bangkit duduk. Melihat ini, Mayang segera menghampiri dan mereka duduk di atas pembaringan yang lebar itu, saling pandang dan saling mengagumi kecantikan masing-masing.

"Enci, engkau siapakah dan bagaimana engkau dapat tertawa oleh mereka?" Mayang bertanya ketika melihat pandang mata penuh curiga dari gadis cantik itu.

"Engkau sudah tahu bahwa aku tawanan, akan tetapi aku belum tahu siapa engkau dan mengapa pula di sini." Kata Kui Hong yang masih menaruh curiga.

Biarpun tadi ia mendengar betapa gadis Tibet ini mengancam Han Lojin bahwa kakaknya akan menghancurkan Han Lojin dan perkumpulannya, akan tetapi ia tidak tahu siapa gadis ini.

Mayang tersenyum, maklum bahwa ia berhadapan dengan seorang gadis yang galak dan penuh prasangka. "Namaku Mayang, enci. Jangan engkau khawatir. Aku masih menanti munculnya kakakku, dan kalau dia muncul, pasti dia akan dapat menghancurkan Ho-han-pang dan membebaskan kita."

"Hemm, siapa kakakmu itu?"

"Kakakku bernama Hay Hay. Hay-ko lihai sekali dan dia pasti akan datang dan..... " Mayang menghentikan ucapannya karena melihat betapa wajah gadis di depannya itu berubah, seperti orang terkejut dan memandang kepadanya dengan mata mencorong.

"Dia Tang Hay maksudmu?"

"Benar, enci!"

"Kau bohong! Dia tidak mempunyai adik perempuan, kecuali kalau engkau juga she Tang, berarti engkau juga puteri Ang-hong-cu!"

Kini Mayang berbalik terkejut sekali mendengar bahwa gadis ini sudah tahu bahwa ia dan kakaknya adalah anak-anak Ang-hong-cu.

"Enci, engkau mengenal ini?" Ia menarik keluar mainan dari balik bajunya, yaitu mainan berbentuk seekor kumbang merah.

"Ang-hong-cu..... ! Jadi kau..... kau puterinya?"

"Benar, aku puteri Ang-hong-cu, seperti juga Hay-koko putera Ang-hong-cu. Agaknya engkau sudah mengetahui....."

"Bagus sekali!" Dan tiba-tiba saja, secepat kilat, tangan Kui Hong bergerak dan ia telah rnenotok jalan darah di pundak kiri dan Mayang terkulai lemas, kaki tangannya menjadi lumpuh. Tentu saja Mayang terkejut dan marah sekali. Ia diserang dalam keadaan sama sekali tidak menyangkannya, dan mereka duduk berdekatan maka ia tidak sempat mengelak apa lagi gerakan tangan Kui Hong memang cepat seperti kilat menyambar .

Hanya kaki tangannya saja dan punggungnya yang lumpuh, akan tetapi Mayang masih dapat menggerakkan anggauta tubuh yang lain. Ia memandang kepada Kui Hong dengan mata bersinar penuh kemarahan.

"Heiiii! Kenapa kaulakukan ini?" bentaknya marah.

Kui Hong tersenyum mengejek. "Engkau puteri Ang-hong-cu. Engkau satu-satunya orang yang dapat membebaskan aku dari sini. Engkau kujadikan sandera agar aku dibebaskan. Kalau mereka tidak mau membebaskan aku, engkau kubunuh!"

Mayang juga seorang gadis yang keras hati dan tidak takut mati. Ia mendengus marah.

"Huh, aku tidak mengenal siapa engkau. Akan tetapi yang sudah jelas bagiku, engkau ini seorang pengecut yang tolol!"

Kalau saja ia tidak dalam tahanan, tentu Kui Hong menampar mulut yang berani memakinya pengecut dan tolol seperti itu. Ia menahan kemarahannya. "Jelaskan kenapa engkau mengatakan aku pengecut dan tolol. Kalau tidak ada alasannya yang kuat, akan kutampar mulutmu yang lancang itu!"

"Lebih dari pada pengecut dan tolol, engkau mungkin sudah gila!" Mayang berteriak, tidak kalah galaknya dan walaupun ia rebah telentang tanpa mampu menggerakkan tubuhnya, namun ia membelakangkan matanya yang sipit, hidungnya kembang kempis dan mulutnya cemberut penuh kemarahan. "Masih perlu penjelasan lagi? Engkau pengecut karena engkau menyerang dan menotokku secara curang, tanpa memberitahu bahwa engkau akan menyerangku. Tidak curang dan pengecutkah itu? Kalau memang gagah, kenapa tidak terang-terangan saja menantang? Kaukira aku takut kepadamu? Dan tentang tolol, engkau memang bodoh dan tolol bukan main. Kaubilang hendak menjadikan aku sebagai sandera agar engkau dibebaskan? Apakah engkau ingin melawak di atas panggung? Aku sendiri menjadi tawanan di sini! Bagaimana mungkin pangcu dari Ho-han-pang mau membebaskan engkau karena engkau menawan aku? Tawanan menyandera tawanan? Apakah ini tidak gila namanya?"

Belum pernah selama hidupnya Kui Hong dimaki-maki orang seperti itu, dimaki pengecut, curang, tobl, bodoh, bahkan gila! Akan tetapi kemarahannya masih kalah oleh keheranannya mendengar semua ucapan itu. Iakah yang gila, atautkah gadis ini yang sudah menjadi gila? Gadis ini bicara tentang menjadi tawanan Ho-han Pangcu! Padahal, Ho-han Pangcu itu bukan lain adalah Han Lojin alias Tang Bun An alias Ang-hong-cu alias ayah kandungnya sendiri!

"Hemmm, bocah bermulut lancang! Sesungguhnya engkaulah yang tobl dan gila. Engkau ini tidak tahu apakah pura-pura tidak tahu? Coba jawab, siapakah yang menawan engkau?"

"Siapakah lagi kalau bukan dia yang juga menawanmu tadi. Yang menawanku adalah pangcu dari Ho-han-pang..... "

"Dan engkau tidak tahu siapa dia ?"

"Dia adalah ketua Ho-han-pang dan bengcu..... "

"Bodoh! Dia itu Han Lojin!"

"Siapa Han Lojin?"

Ahh, kini mengertilah Kui Hong. Gadis tobl ini belum tahu bahwa ia telah menjadi tawanan ayah kandungnya sendiri

"Han Lojin adalah Tang Bun An!"

"Tang Bun An? Siapa pula..... "

"Penawanmu itu adalah Ho-han Pang-cu, juga Han Lojin, alias Tang Bun An, alias Ang-hong-cu pula!"

"Ahhhh..... !" Sepasang mata itu terbelalak. "Dia..... dia..... Ang-hong-cu.....? Aku tidak percaya!"

"Itulah ketololanmu! Ketua Ho-han-pang itu adalah Ang-hong-cu dan hal ini aku tahu benar!"

"Tapi..... tapi..... kalau benar dia Ang-hong-cu, berarti dia itu ayah kadungku? Akan tetapi kenapa dia..... dia

menawanku? Pantas saja dia mengenal nama ibu dan suboku.....! Ah, akan tetapi mungkinkah itu? Kenapa dia menawanku dan sikapnya seperti itu?" Ia teringat akan sikap cabul ketua Ho-han-pang itu.

"Apakah engkau belum pernah melihat ayahmu?"

"Sejak lahir belum pernah aku melihatnya."

"Dan kakakmu itu, Hay Hay, apakah dia pernah bercerita tentang jahatnya Ang-hong- cu?"

"Hanya sedikit..... ah, enci yang baik, ceritakan kepadaku bagaimana sesungguhnya semua itu, tentang Han Lojin, tentang Tang Bun An, tentang Ang-hong-cu! Aku sungguh bingung sekali. Aku datang ke sini bersama kakakku menyelidiki perwira she Tang, dan aku dipancing ke sini, dikeroyok dan ditangkap, katanya untuk memancing agar kakakku datang pula ke sini. Tidak tahunya engkau yang muncul! Apa artinya semua ini, enci? Katakanlah. Engkau tidak ragu lagi dan percaya kepadaku, bukan?" Kedua mata Mayang menjadi basah karena ia merasa tegang dan penasaran sekali, mendengar bahwa laki-laki setengah tua yang cabul dan menawannya itu adalah ayah kandungnya sendiri.

Biarpun masih muda, Kui Hong sudah berpengalaman dan iapun dapat membedakan sikap orang yang berbohong atau tidak. Ia tahu bahwa Mayang tidak berbohong dan ia percaya kepada gadis Tibet itu yang ia tahu tentu puteri seorang wanita Tibet yang menjadi korban keganasan Ang-hong-cu pula, seperti ibu Hay Hay. Maka, tanpa ragu-ragu lagi iapun membebaskan totokannya dan Mayang dapat menggerakkan kaki tangannya. Gadis Tibet itu bangkit duduk, mengurut kaki tangannya sambil memandang kepada Kui Hong.

"Enci, engkau mengenal kakakku?"

"Tang Hay? Tentu saja aku mengenalnya."

"Enci, siapakah namamu? Dan bagaimana engkau sampai tertawan oleh mereka? Dan ceritakanlah tentang semua ini...."

"Nanti dulu, Mayang. Namamu Mayang, bukan? Nah, adik Mayang, sebelum aku bercerita, lebih baik engkau lebih dulu menceritakan pengalamanmu bersama Hay Hay, agar aku dapat mengerti duduknya perkara dan dapat menentukan langkah selanjutnya. Kita berada dalam kekuasaan persekutuan yang amat berbahaya dan kuat, adik Mayang. Nah, kau ceritakan semuanya, juga hal yang mengherankan bahwa engkau tidak tahu akan kenyataan bahwa ketua Hoh-an-pang adalah Han Lojin atau Tang Bun An atau Ang-hong-cu, yaitu ayah kandungmu sendiri!"

Rasa kaku pada kaki tangan Mayang sudah lenyap setelah ia mengurutnya, dan kini mereka duduk di tepi pembaringan, saling berhadapan. "Baiklah, enci. Memang sudah sepatutnya kalau engkau curiga dan berhati-hati, dan maafkan semua kelancanganku tadi. Aku bertemu dengan kakakku Tang Hay ketika dia berada di Tibet bersama pendekar Pek Han Siong. Kenakah engkau kepada pendekar itu?"

Kui Hong mengangguk. Ia mengenal Pek Han Siong dan ada persamaan antara Hay Hay dan Han Siong. Keduanya memiliki ilmu kepandaian tinggi, bahkan keduanya juga memiliki ilmu sihir yang hebat.

"Lanjutkan ceritamu." katanya.

"Setelah kami saling berjumpa, secara kebetulan kami saling melihat mainan yang tergantung di leher kami dan tahulah kami bahwa kami adalah kakak beradik. Ayah kami adalah Ang-hong-cu." Mayang tidak mau menceritakan bahwa ia telah dinikahkan dengan Hay Hay, karena hal itu merupakan rahasia pribadinya, merupakan hal yang dapat mendatangkan aib. Menikah dengan kakak sendiri!

"Dan ibumu?"

"Ibuku bernama Souli, seorang wanita Tibet yang pernah tergila-gila kepada pria yang oleh ibu disebut Tang Tai-hiap. Akan tetapi ketika ibuku mengandung, Tang Tai-hiap itu meninggalkannya dan tidak pernah kembali, hanya meninggalkan benda ini kepada ibu."

"Hemm, memang itulah sifat khas Ang-hong-cu." kata Kui Hong, gemas.

"Setelah mendengar dari kakakku, Tang Hay tentang ayah kandungku, aku lalu ikut Hay-ko untuk mencari ayah, mencari Ang-hong-cu, bukan untuk berbaik-baik antara anak dan ayahnya, melainkan untuk minta pertanggungjawaban Ang-hong-cu yang menurut Hay-ko telah melakukan banyak kejahatan. Nah, kami berdua pergi ke kota raja karena Hay-ko bilang bahwa dia mendengar di kota raja terdapat seorang perwira she Tang yang mengaku sebagai putera Ang-hong-cu. Dan selagi kami melakukan penyelidikan, kami mendengar bahwa yang ada seorang perwira she Tang yang sudah setengah tua, bukan perwira Tang muda. Ketika pagi kemarin Hay-koko pergi melakukan penyelidikan, ada orang datang mengabarkan bahwa Hay-ko memanggilkku. Aku dipancing dan dijemak, dan aku dikeroyok sehingga akhirnya aku tertawa. Ternyata Ho-han-pang memiliki banyak orang pandai, terutama dua orang pemuda yang menawanku itu."

Kui Hong mengangguk-angguk. Ia sudah tahu dan iapun tahu bahwa mereka dalah Sim Ki Liong dan Tang Cun Sek, juga ada Ji Sun Bi. Bahkan baru sekarang diketahuinya pula hal yang mengejutkan hatinya, yaitu bahwa Tang Cun Sek adalah putera Ang-hong-cu pula! Dan putera Ang-hong-cu yang satu ini sudah menyelundup ke Cin-ling-pai, mempelajari ilmu-ilmu Cin-ling-pai, bahkan melarikan pedang pusaka Hong-cu-kiam dari Cin-ling-pai. Kini, ia tersentak kaget, teringat betapa ketika mengeroyoknya, Tang Cun Sek tidak memegang Hong-cu-kiam, dan Sim Ki Liong juga tidak memegang Gin-hwa-kiam! Apakah hal itu sengaja mereka lakukan karena

mereka menyamar dengan memakai kedok tipis, tidak mengeluarkan pedang-pedang pusaka itu agar ia tidak mengenal mereka ?

"Lanjutkan ceritamu, Mayang."

"Aku ditawan di sini dan aku tantang Ho-han Pang-cu di kamar ini. Ia membebaskanku dan kami berkelahi. Akan tetapi diapun amat lihai, dia berhasil merobek bajuku dan dia melihat benda mainan ini!"

"Hemm, jadi dia tahu pula bahwa engkau puterinya?"

"Agaknya demikianlah biar dia tidak membuat pengakuan. Buktinya, dia mengenal nama ibuku, Souli, dan dia mengenal pula suboku."

"Siapa subomu?"

"Kim-mo Sian-kouw."

"Hemm, lalu apa yang dilakukan terhadap dirimu?"

"Dia tidak mengaku siapa dirinya, hanya mengatakan bahwa aku ditahan di sini dan baru akan dibebaskan kalau Hay-ko mau menyerah dan mau membantu Ho-han-pang. Akupun menanti saja di sini, diberi makan minum dan semua keperluan dicukupi, bahkan pakaian lengkap tersedia di sini, tidak pernah diganggu. Akan tetapi hatiku selalu khawatir akan nasib Hay-ko, sampai engkau masuk tadi, enci. Sekarang, setelah mengetahui bahwa engkau juga musuh mereka, dan engkau agaknya lihai, hatiku lebih tenang. Kita dapat bekerja sama melawan mereka, enci!"

Hati Kui Hong juga merasa lega. Gadis itni tentu memiliki ilmu kepandaian yang cukup baik, kalau tidak demikian, tidak nanti Hay Hay mengajaknya mencari Ang-hong-cu. Ia sendiri belum pernah mendengar nama gadis ini dan ibunya, akan tetapi nama guru gadis ini, Kim-mo Sian-kouw, pernah didengarnya. Neneknya pernah bercerita bahwa di daerah Tibet selain terdapat banyak pendeta Lama yang sakti, juga

terdapat seorang tokoh wanita yang memiliki ilmu kepandaian tinggi dan berjudul Kim-mo Sian-kouw.

"Tentu saja, adikku. Ketahuilah, namaku Cia Kui Hong....."

"Wah, kiranya engkau ini enci Kui Hong!" Mayang berseru dengan gembira sekali.

Kui Hong memandang kepadanya dengan alis berkerut. "Engkau telah mengetahui namaku?"

"Tentu saja! Engkau adalah sahabat terbaik dari kakakku, bagaimana aku tidak tahu? Hay-ko banyak bercerita tentang dirimu, katanya bahwa engkau adalah sahabatnya paling dikaguminya dan yang paling baik."

"Ah? Dia berkata demikian?" Wajah Kui Hong seketika berubah merah sekali sampai ke leher dan telinganya dan hal ini tidak dilewatkan pandang mata Mayang. "Apa lagi yang dikatakannya tentang dirimu?"

Mayang mengingat-ingat. Memang atas pertanyaan dan desakannya. Hay Hay banyak bercerita tentang pengalamannya yang lalu dan tentang para pendekar wanita yang pernah ditemuinya, bahkan yang pernah bekerja sama dengannya dalam menghadapi tokoh-tokoh sesat.

"Dia bilang bahwa enci merupakan seorang pendekar wanita yang cantik jelita dan manis budi, juga berkepandaian tinggi sekali..... "

"Ihh! Engkau perayu seperti kakakmu!" kata Kui Hong tertawa.

"Tidak, enci. Dia bukan memuji kosong sebagai rayuan. Memang engkau cantik jelita dan manis budi, dan tentu kepandaianmu tinggi sekali.... "

"Sudah, cukuplah. Lanjutkan ceritamu, adik Mayang." kata Kui Hong, akan tetapi bibirnya tersenyum manis dan hatinya

terasa girang bukan main. Hay Hay masih ingat kepadanya! Bukan hanya ingat, akan tetapi bahkan memuji-mujinya!

"Hay-ko mengatakan bahwa engkau adalah puteri ketua Cin-ling-pai yang terkenal sebagai perkumpulan para pendekar yang gagah perkasa, juga engkau cucu Pendekar Sadis yang namanya menggemparkan dunia persilatan!"

"Cukup tentang diriku. Ceritakan bagaimana engkau sampai terjebak di sini dan kakakmu itu belum juga datang menolongmu."

Wajah Mayang nampak berduka. "Entahlah, enci Hong. Aku tidak tahu di mana adanya kakakku, akan tetapi aku khawatir sekali kalau sampai diapun terperangkap oleh jahanam..... "

"Dia ayah kandungmu!"

"Tidak perduli! Dia jahat! Dia telah meninggalkan ibu ketika ibu mengandung, membuat ibu menderita hebat. Dan sekarang, dia malah menawanku, menghinaku! Enci Hong, engkau yang seharusnya melanjutkan ceritamu tadi, tentang Ang-hong-cu, tentang kedatanganmu ke sini, tentang segalanya!"

Kui Hong teringat dan tersenyum. Ceritanya terhenti karena ia tenggelam ke dalam kegembiraan mendengar Hay Hay memuji-mujinya dan masih ingat kepadanya.

"Aku mengenal Han Lojin sebagai Ang-hong-cu beberapa waktu yang lalu ketika para pendekar membantu pemerintah membasmi pemberotakan yang dipimpin oleh Lam-hai Giam-b. Han Lojin muncul dan diapun membantu pemerintah. Di sanalah dia melakukan perbuatan-pebuatan jahat, memperkosa beberapa orang wanita dan di sana terdapat pula kakakmu Hay Hay. Ketika itulah kakakmu juga aku dan yang lain-lainnya, mengetahui bahwa Han Lojin adalah Ang-hong-cu, akan tetapi dia melarikan diri. Ketika aku tiba di kota raja, kebetulan aku bertemu dengan Tang Bun An yang menjadi perwira di istana dan aku mengetahui rahasianya, bahkan

dialah Han Lojin dan juga Ang-hong-cu. Akan tetapi dengan licik dia menjebakku sehingga aku tertawan olehnya. Dan di situ aku melakukan suatu kebodohan yang membuat aku mneyesal bukan main. Aku telah berjanji takkan memusuhinya dan takkan membuka rahasianya. dan sebagai imbalannya, dia membebaskan aku. Padahal, sesungguhnya dia takut kepadaku, takut kepada Cin-ling-pai, takut pula kepada kakekku Pendekar Sadis. Setelah aku bebas, aku merasa menyesal sekali, merasa bahwa aku telah menjadi pelindungnya, menjadi sekutunya. Karena itu, aku lalu datang menantang dia dan maklum bahwa dia tentu akan menggunakan anak buahnya untuk mengeroyokku. Nah, aku dikeroyok dan ditawan, lalu dimasukkan ke sini."

Mayang memandang heran. "Enci Hong! Engkau sudah bebas dan engkau sengaja membiarkan dirimu ditangkap dan terancam maut?"

Kui Hong tersenyum, mengangguk. "Bukan hanya ancaman maut, malah lebih mengerikan lagi. Mungkin aku disiksa, dihina, lalu dibunuh. Akan tetapi, bagiku, lebih baik mati dalam menentang kejahatan daripada hidup menjadi sekutu orang jahat!"

"Hebat! Engkau hebat, enci Hong. Memang pantas sekali kalau kakakku kagum kepadamu. Engkau seorang pendekar wanita yang hebat! Akan tetapi jangan khawatir, enci. Kita kini bersatu. Kita berdua dapat melawan mereka! Dan masih ada kakakku. Dia pasti akan menolong kita, dan dia mempunyai sebuah hadiah untukmu. Hal itu dia katakan sendiri kepadaku."

"Hadiah? Untukku? Hadiah apakah itu, Mayang?"

"Sebatang pedang pusaka, enci."

"Pedang pusaka? Aku sudah memiliki Hok-mo Siang-kiam..... ah, si keparat itu telah menyitanya!" katanya dengan wajah menyesal sekali.

"Jangan khawatir, enci. Pedang pusaka itu hebat, aku sudah melihatnya, dan kata Hay-ko, pedang itu memang milikmu, milik Cin-ling-pai. Namanya Hong-cu-kiam."

"Hong-cu-kiam?" Sepasang mata yang tajam itu terbelalak. Pedang pusaka itu dilarikan Tang Cun Sek dan kini telah berada di tangan Hay Hay? Pantas saja Cun Sek tidak mempergunakan pedang pusaka itu. Dan bagaimana dengan Gin-hwa-kiam yang tadinya dilarikan Ki Liong? "Ah, memang benar itu pusaka Cin-ling-pai yang dilarikan orang. Dan..... barangkali engkau tahu tentang pedang pusaka Gin-hwa-kiam?"

"Gin-hwa-kiam? Bukankah itu pedang pusaka yang kulihat dipergunakan oleh pendekar Pek Han Siong?"

"Sudah berada di tangan Pek Han Siong? Bagus!" Kui Hong girang bukan main. Kiranya Hay Hay dan Han Siong sudah dapat merampas kembali kedua pedang pusaka itu! "Gin-hwa-kiam adalah pedang Pulau Teratai Merah yang dilarikan orang pula. Aih, adikku, engkau menceritakan berita yang amat menggembirakan. Sekarang, mari kita periksa tempat ini, kalau-kalau ada jalan untuk melarikan diri dari sini."

"Coba periksalah, enci. Aku sudah lelah memeriksa, namun tidak dapat menemukan jalan keluar. Ruangan ini adalah ruangan di bawah tanah dan jalan satu-satunya adalah pintu itu. Terbuat dari besi yang tebal dan kokoh kuat. Membukanyapun dengan alat rahasia. Dan lubang angin dan sinar di atas itu, selain terlalu tinggi, juga diberi terali besi yang kokoh pula."

Akan tetapi Kui Hong merasa tidak puas kalau tidak memeriksa sendiri. Ia lalu mengadakan pemeriksaan dengan amat teliti. Namun, ternyata benar seperti yang dikatakan Mayang tadi. Tempat itu amat rapat dan tidak ada jalan keluar kecuali melalui pintu yang amat kokoh itu. Satu-satunya jalan hanyalah menunggu sampai ada yang membuka pintu itu lalu menerjang keluar!

Karena itu, ketika ada yang mendorongkan makanan dan minuman melalui lubang di bagian bawah pintu, dua orang gadis itupun makan minum dengan cukup untuk membuat tubuh mereka tetap kuat. Tadinya Kui Hong yang mengenal kecurangan lawan, merasa ragu untuk makan dan minum. Ia tidak takut menghadapi racun karena ia dapat mengetahui kalau makanan atau minuman itu diracun, akan tetapi yang dikhawatirkan adalah kalau ada kekuatan sihir terkandung dalam makanan dan minuman itu yang akan menundukkan mereka. Ketika ia menyata kan hal ini, Mayang tersenyum.

"Kalau terhadap serangan sihir, jangan takut, enci. Aku telah melatih diri secara khusus untuk menolak segala kekuatan sihir ."

"Eh! Engkau pandai sihir seperti Hay Hay dan Han Siong?" Kui Hong memandang gadis Tibet itu.

Mayang tersenyum. Bukan main manisnya gadis Tibet itu ketika tersenyum. Mulutnya yang kecil itu mekar bagaikan setangkai bunga merekah merah. Ia tidak menutupi keindahan itu dengan tangannya seperti biasanya gadis Han yang sopan-sopan, dan Kui Hong memandang kagum. Ada persamaan memang antara Mayang dengan Hay Hay. Mungkin dalam bentuk mulut dan hidungnya itulah, dan kecerahan wajah itu kalau tersenyum.

"Tidak, enci. Akan tetapi, biar Hay-ko sendiripun tidak akan mampu menguasai aku dengan kekuatan sihirnya! Subo telah mengajarkan aku latihan untuk memperoleh kekuatan batin yang menolak segala macam kekuatan sihir yang bagaimana kuatpun. Oleh karena itu, jangan mampu menolaknya."

Kui Hong memandang kagum. Mereka lalu makan minum dengan gembira, dan lupalah Kui Hong bahwa ia sedang berada dalam tahanan musuh, bukan dalam kamar hotel mewah bersenang-senang dengan seorang sahabat yang menyenangkan sekali. Setelah makan dan beristirahat sejenak, Kui Hong lalu bangkit.

"Adik Mayang, sekarang bersiaplah. Kita mengadu kepandaian silat. Kamar ini cukup lebar sehingga leluasa bagi kita untuk bertanding silat di sini."

"Ehhh?" Mayang memandang wajah Kui Hong dengan kaget, akan tetapi melihat wajah yang cantik itu cerah dan mulutnya tersenyum. Mayang segera mengerti.

"Maksudmu, kita berlatih silat, enci Hong?"

Kui Hong mengangguk. "Kita harus selalu siap, dan kita perlu berlatih, terutama untuk mengenal kepandaian masing-masing sehingga mudah bagi kita menentukan langkah selanjutnya. Jangan sungkan dan jangan main-main, adikku. Seranglah aku dan keluarkan kepandaianmu agar aku dapat menilai sampai di mana tingkatmu."

"Baik, enci Hong, akan tetapi jangan mentertawakan aku!"

"Aih, engkau terlalu merendahkan dirimu, Mayang. Aku pernah mendengar nama besar subomu, maka aku tahu bahwa engkau tentu memiliki ilmu silat yang hebat. Nah, mari kita main-main sebentar!"

"Baik, enci Hong. Kau jaga baik-baik serganku!" Setelah melihat bahwa Kui Hong sudah memasang kuda-kuda, Mayang lalu mulai menyerang. Karena iapun dapat menduga akan kelihaian Kui Hong, maka begitu menyerang, ia mainkan ilmu silat Kim-lian-kun (Ilmu Silat Teratai Emas) yang ampuh, yaitu ilmu silat andalan dari Kim-mo Sian-kouw. Gerakannya amat cepat dan mengandung tenaga yang dahsyat sehingga dari tangannya mengeluarkan angin berdesir.

"Bagus!" Kui Hong berseru sambil mengelak dan membalas serangan Mayang. Iapun tidak main-main karena dari gerakan pertama itu saja taulah ia bahwa Mayang sungguh lihai dan sama sekali tidak boleh dipandang ringan. Kui Hong telah mempelajari banyak macam ilmu silat, namun belum pernah ia melihat ilmu silat seperti yang dimainkan Mayang, maka iapun bersikap hati-hati sekali.

Serang menyerang terjadi di dalam kamar yang luas itu, dan terdengar angin berkesiur setiap kali mereka menggerakkan tangan. Dan kalau sesekali terjadi adu lengan, keduanya tergetar dan, mundur dua langkah, saling pandang dengan kagum. Makin lama, serangan Mayang semakin hebat dan Kui Hong kagum bukan main. Ilmu silat gadis Tibet itu memang tangguh sekali. Terpaksa ia harus mengerahkan ilmu gin-kang (meringankan tubuh) Bu-eng Hui-teng (Terbang Tanpa Bayangan) yang dipelajarinya dari Ceng Sui Cin, ibunya. Dengan ilmu ini, tubuhnya bagaikan kapas saja dan Mayang terkejut dan kagum bukan main. Lawannya itu seolah-olah dapat terbang dan tak pernah dapat disentuh tangannya yang menyerang.

Kui Hong menilai ilmu yang dimiliki Mayang, juga kekuatan kedua tangannya. Harus diakuinya bahwa tingkat kepandaian Mayang sudah cukup tinggi, tidak kalah dibandingkan para pendekar wanita lainnya. Ia sendiri, kalau tidak mendapatkan gemblengan dari kakeknya dan neneknya di Pulau Teratai Merah, tentu akan mengalami kesulitan untuk dapat mengalahkan Mayang!

Sampai lima puluh jurus lebih mereka berlatih dan kalau Kui Hong menghendaki, biarpun tidak sangat mudah, ia akan mampu mengalahkan Mayang. Bagaimanapun lihainya gadis Tibet itu, Kui Hong masih menang tingkat, menang cepat dan lebih kuat tenaganya. Akan tetapi Kui Hong tidak mau mengecilkan hati Mayang, dan ia sudah merasa cukup puas melihat kenyataan bahwa Mayang memang lihai dan dapat diandalkan untuk menjadi kawan dalam menghadapi Ang-hong-cu dan anak buahnya.

"Cukup, Mayang!" katanya sambil melompat ke belakang.
"Engkau lihai sekali!"

"Ihh, enci Kui Hong, jangan memuji! Kalau engkau mau, tentu sudah sejak tadi engkau dapat merobohkan aku. Ilmu

aneh apakah itu yang membuat tubuhmu begitu ringan seperti kapas terbang saja? Semua seranganku tidak ada gunanya!"

"Itu adalah Bu-eng Hui-teng, yang kupelajari dari ibuku, Mayang. Sudahlah, kita beristirahat. Engkau cukup tangguh dan kurasa, kita berdua akan mampu menjaga diri kalau mereka muncul." Kata Kui Hong sambil mengusap keringat dari lehernya, seperti yang dilakukan pula oleh Mayang. "Sekarang, mari menghimpun tenaga dan memulihkan kelenturan otot-otot, mengatur pernapasan," kata Kui Hong yang ingin agar keduanya berada dalam keadaan yang siap benar untuk memberontak sewaktu-waktu pintu besi itu dibuka. Mayang mengangguk dan keduanya lalu duduk bersila di atas pembaringan, mengatur pernapasan.

(Oo-dwkz-oO)

Sebagai seorang pelarian, tentu saja Tang Gun tidak berani begitu saja memasuki kota raja. Kalau ada yang mengenalnya, tentu akan terjadi geger. Pasukan pemerintah tentu akan mengejar dan menangkapnya dan biarpun di sampingnya ada sumoinya. Siangkoan Bi Lian yang amat lihai sekali, kalau pasukan pemerintah mengepungnya, tentu mereka beruda tidak akan mampu melawan, bahkan sukar untuk dapat meloloskan diri dari kota raja. Oleh karena itu, ketika memasuki pintu gerbang kota raja, Tang Gun menyamar sebagai seorang laki-laki setengah tua yang rambutnya sudah penuh uban, dengan kumis dan jenggot palsu. Siangkoan Bi Lian yang berjalam di sampingnya mengaku sebagai puterinya. Penyamaran itu cukup baik sehingga tak seorangpun mengenalnya.

Mereka masuk ke kota raja setelah hari menjelang senja. Cuaca sudah mulai redup dan remang-remang. Tang Gun mengajak sumoinya agar langsung saja mencari seorang bekas anak buahnya yang dipercaya benar, karena mereka harus lebih dahulu menyelidiki, di mana adanya Tang Bun An yang mereka cari-cari itu.

Bekas anak buahnya itu bernama Gu Kiat dan sebagai seorang perajurit pengawal istana tentu dia tahu akan segalanya tentang Tang Bun An yang kabarnya menjadi perwira itu. Dan Tang Gun pernah menyelamatkan Gu Kiat, maka dia merasa yakin bahwa Gu Kiat yang hidup sebatang kara tanpa keluarga itu pasti akan suka membantunya.

Gu Kiat kebetulan duduk di ruangan depan rumahnya ketika Tang Gun atau yang kini dikenal sebagai Tan Hok Seng tiba. Dia cepat keluar dari pintu rumahnya dan memandang heran kepada pria dan wanita yang tidak dikenalnya itu. Apalagi ketika melihat betapa wanita muda itu amat cantik, keheranannya bertambah.

"Paman hendak mencari siapakah?" tanya Gu Kiat sambil melirik ke arah wajah Bi Lian yang nampak cantik sekali tersinar lampu gantung di depan rumah itu.

Hok Seng membalas penghormatan tuan rumah dan berkata, "Saya mempunyai urusan penting sekali untuk disampaikan kepada saudara Gu Kiat."

"Saya sendiri yang bernama Gu Kiat."

Hok Seng berkata kepada Bi Lian, "Anakku, engkau tunggu sebentar di sini, aku mau bicara empat mata dengan saudara ini." Bi Lian mengangguk dan Hok Seng lalu berkata kepada Gu Kiat yang masih memandang keheranan itu. "Saudara Gu Kiat, dapatkah kita bicara empat mata di dalam? Apa yang saya bicarakan ini amat penting dan tidak boleh diketahui orang lain."

"Tapi tapi....., siapakah paman?" Gu Kiat bertanya ragu.

Hok Seng berbisik, "Aku Tan Hok Seng dan aku ingin bicara tentang guci emas istana. Mari kita bicara empat mata di dalam."

Gu Kiat nampak terkejut bukan main, matanya terbelalak dan mukanya berubah pucat ketika dia memandang kepada

Hok Seng. Bi Lian tidak mengerti, hanya mengira bahwa kini orang itu telah mengenal Hok Seng yang menyamar. Padahal Gu Kiat terkejut sekali karena mendengar bisikan tentang guci emas istana tadi. Dahulu, pernah sebagai perajurit pengawal dia mencuri guci emas istana dan perbuatannya itu diketahui oleh pengawal lain. Kalau tidak ada Tang Gun yang menyelamatkannya, tentu dia sudah ditangkap dan dijatuhi hukuman berat. Tidak mengherankan kini dia terkejut setengah mati mendengar laki-laki setengah tua yang tak dikenalnya itu berbisik tentang guci emas istana! Maka, mendengar permintaan orang itu untuk bicara empat mata di dalam, dia lalu mengangguk dan memberi isyarat kepada orang itu untuk memasuki rumahnya. Bi Lian tidak ikut masuk, melainkan duduk menanti di atas bangku di ruangan depan itu. Biarlah suhengnya yang melakukan penyelidikan di mana adanya Tang Bun An yang telah melempar fitnah kepada suhengnya itu. Nanti kalau sudah berhadapan dengan musuh itu, baru ia yang akan menandinginya.

Setelah berada di dalam ruangan sebelah dalam, hanya berdua saja dengan Gu Kiat, Hok Seng lalu berkata lirih, "Gu Kiat, pandanglah baik-baik. Aku adalah Tang Gun yang menyamar!"

Gu Kiat memandang tajam dan dia segera mengenal bekas atasannya itu, mengenal suara dan pandang matanya. "Tang-ciangkun.....!" katanya terkejut dan heran. Disangkanya bahwa bekas komandannya ini telah tewas.

"Ahhh, jangan menyebut aku ciangkun lagi, aku sudah bukan seorang perwira."

"Tapi.... tapi..... apakah kehendak Tang-kongcu, (tuan muda Tang) mendatangi saya?" Jelas bahwa Gu Kiat ketakutan karena kalau sampai diketahui orang bahwa dia kedatangan tamu bekas perwira yang menjadi orang hukuman dan pelarian ini, dirinya tentu saja akan celaka.

"Dengar baik-baik, Gu Kiat. Aku pernah menolongmu, dan sekarang saatnya engkau membalas budi itu, dan menolongku kembali. Pertama, lupakan bahwa namaku Tang Gun. Sekarang namaku adalah Tan Hok Seng, dan engkau boleh menyebutku Tan-kongcu. Mengert?"

Diingatkan akan "budi" itu, Gu Kiat mengangguk patuh. "Saya mengerti." katanya liris.

"Dan ke dua, aku ingin mendengar tentang diri Tang Bun An. Nah, ceritakan tentang dia!"

Di dalam hatinya, Gu Kiat tersenyum. Akan tetapi, wajahnya tidak membayangkan sesuatu ketika dia menjawab. "Ah, dia? Setelah engkau pergi, dia diangkat menjadi seorang perwira tinggi pasukan pengawal di istana."

"Hemm, sudah kuduga. Di mana sekarang dia tinggal?"

Gu Kiat menggeleng kepalanya. "Bagaimana saya bisa tahu? Sekarang dia sudah berhenti menjadi perwira."

"Berhenti?"

"Dia mengundurkan diri dan sejak itu, saya tidak tahu lagi di mana dia berada."

Tentu saja Hok Seng kecewa bukan main mendengar berita ini. Musuh besarnya itu telah lolos, dan tidak lagi berada di kota raja!

"Akan tetapi, saya dapat membantumu, kongcu. Di antara kawan-kawan yang pernah menjadi anak buahnya, tentu ada yang tahu di mana adanya bekas perwira itu."

Wajah yang tadinya dibayangi kekecewaan itu, menjadi cerah kembali. "Ah, baik sekali! Terima kasih dan ternyata engkau seorang yang mengenal budi, Gu Kiat. Kapan engkau akan melakukan penyelidikan itu? Lebih cepat lebih baik!"

"Memang sebaiknya begitu, kongcu. Malam ini juga saya akan pergi menyelidiki di antara kawan-kawan. Dan sebaiknya

kalau kongcu dan eh, siapakah nona yang menunggu di depan itu?"

"Ia sumoiku."

"Sebaiknya kongcu dan nona bersembunyi saja di rumah saya ini. Kalau bermalam diluaran, amat berbahaya. Kong-cu berdua bermalam di sini, mengaso, dan saya akan pergi melakukan penyelidikan. Mudah-mudahahan saja malam ini juga saya sudah bisa mendapatkan keterangan."

Hok Seng menjadi girang bukan main. Dia memesan kepada bekas anak buahnya itu agar tidakkeliru menyebut namanya karena dia sudah berganti nama sejak menjadi pelarian, dan sumoinya sendiripun rnengenalnya sebagai Tan Hok Seng. Setelah itu, mereka lalu keluar dan mempersilakan Siangkoan Bi Lian masuk ke dalam. Setelah mereka berada di ruangan, dalam Hok Seng memperkenalkan sumoinya kepada Gu Kiat.

"Gu Kiat, ini sumoiku Siangkoan Bi Lian. Sumoi, saudara Gu Kiat ini dahulu pernah menjadi anak buahku yang setia dan sekarang dia suka membantu kita dan malam ini juga dia akan melakukan penyelidikan tentang perwira itu. Malam ini kita tinggal di sini, lebih aman."

Bi Lian mengerutkan alisnya dan dia menatap tajam wajah tuan rumah.

"Kenapa harus menyelidiki lagi? Asal diberitahu di mana tinggalnya dan kita dapat menyelidiki sendiri."

"Aih, engkau belum tahu, sumoi. Orang yang kita cari itu ternyata sudah tidak menjadi perwira lagi, dan Gu Kiat ini tidak tahu ke mana dia pergi. Oleh karena itu, malam ini juga dia hendak mencari keterangan dari kawan-kawannya yang dulu pernah menjadi anak buah perwira tua itu."

"Hemm, begitukah?" Bi Lian merasa kecewa mendengar berita itu.

"Harap Tan-kongcu dan Siangkoan-siocia (nona Siangkoan) tenangkan hati. Kalau ji-wi (kalian) tinggal di sini malam ini, kiranya lebih aman dari pada kalau tinggal di luar. Dan percayalah, malam ini tentu saya sudah mendapatkan berita tentang perwira itu. Pakailah dua kamar di depan kamar saya, itu memang kamar tamu, dan kalau ji-wi membutuhkan makan minum, kiranya di dapur masih ada persediaan lengkap untuk masak dan membuat air teh. Juga masih ada arak di dalam almari. Silakan, harap ji-wi tidak sungkan."

Hok Seng merasa girang sekali. "Saudara Gu Kiat, terima kasih. Ternyata engkau seorang sahabat yang baik sekali."

"Sekarang saya harus berangkat sebelum kawan-kawan tidur. Kalau sudah berhasil dengan penyelidikan saya, tentu malam ini juga saya pulang, atau paling lambat besok pagi-pagi. Harap ji-wi tinggal dengan tenang saja."

Dua orang muda itu mengucapkan terima kasih dan Gu Kiat lalu meninggalkan mereka. Karena keduanya merasa lapar dan mereka tidak berani pergi ke rumah makan, mereka lalu memeriksa dapur dan dengan girang mereka mendapatkan bahan-bahan untuk dimasak. Maka sibuklah mereka membuat masakan untuk makan malam mel-eke dari bahan-bahan yang ada.

"Ah, di mana-mana orang baik tentu menemukan penolong," kata Hok Seng ketika mereka berdua menghadapi meja dengan makanan dan minuman sederhana.

"Tak kusangka bahwa Gu Kiat demikian mengenal budi, masih ingat akan banyak pertolongan yang kuberikan kepadanya ketika aku masih menjadi komandannya."

Bi Lian hanya tersenyum, lalu berkata lembut, "Bagaimanapun juga, kita harus berhati-hati, suheng. Di dunia ini, lebih banyak terdapat orang yang busuk dari pada yang baik. Kalau belum terbukti, jangan tergesagesa menilai orang."

"Aku yakin bahwa dia orang baik, sumoi. Apa lagi karena dia berhutang budi kepadaku. Kalau tidak ada aku yang menolongnya, mungkin dahulu dia telah dihukum mati!"

"Ehh? Perbuatan apa yang telah dia lakukan, suheng?"

"Ketika itu dia menjadi anak buah pasukanku, pasukan pegawai istana. Seringkali aku mengganti regu penjaga sebelah dalam istana secara bergiliran. Ketika dia bertugas dalam, dia telah mencuri sebuah guci emas. Perbuatannya itu diketahui oleh pengawal lainnya. Tentu saja pengawal yang lain itu hendak melaporkan perbuatan itu dan kalau sampai dilaporkan dan didengar oleh kaisar, tentu dia sudah dihukum mati. Dosa besar mencuri barang istana, apa lagi dia bertugas sebagai seorang perajurit pengawal. Aku kasihan kepadanya, lalu aku melarang pengawal yang lain itu melapor, dan menyuruh Gu Kiat mengembalikan guci itu di tempatnya semula. Maka, selamatlah dia dan agaknya dia masih ingat akan budi itu dan sekarang berkesempatan untuk membalas kepadaku."

Bi Lian diam saja. Ia sendiri tidak begitu perduli tentang budi dan sebagainya. Sejak kecil, ia telah menjadi murid Pak Kwi Ong dan Tung Hek Kwi, dua orang datuk sesat yang jahat. Walaupun ia pada dasarnya memiliki watak yang gagah perkasa, bahkan pantang melakukan kejahatan dan menuruti nafsu ingin menyenangkan diri sendiri, namun, kehidupan dalam lingkungan dunia sesat membuat ia bersikap keras, bahkan ganas dan tidak perduli. Bahkan ia sempat mendapat julukan Tiat-sim Sian-li (Dewi Berhati Besi) karena kekerasan hatinya. Namun setelah ia kembali berkumpul dengan ayah ibunya, ia menerima gembengan ilmu dan juga keteguhan batin dari ayah dan ibunya yang sakti. Bahkan orang tuanya itu menceritakan bahwa ia merupakan keturunan dari para datuk sesat yang pernah menggemparkan dunia persilatan dengan kesaktian dan kejahatan mereka. Oleh karena itu, ia harus selalu ingat akan hal ini dan menunjukkan kepada dunia

bahwa biarpun ia keturunan datuk sesat ia dapat bertindak sebagai seorang pendekar!

Kakek dalamnya, yaitu ayah dari ayahnya, adalah Siangkoan Lojin yang terkenal dengan julukan Si Iblis Buta! Dan kakek luarnya, ayah dari ibunya, lebih hebat lagi karena kakek itu adalah mendiang Raja Iblis! Raja Iblis dan isterinya, Ratu Iblis, benar-benar pernah merajai dunia sesat. Dan ayah ibunya, Siangkoan Ci Kang dan Toan Hui Cu, pernah pula menjadi orang-orang terhukum di kuil Siau-w-lim-si karena dianggap berdosa oleh ketua kuil. Mereka berdua menerima hukuman ini untuk menebus dosa orang-orang tua mereka!

Perbuatan yang dianggap baik oleh pelakunya, apa lagi dianggap sebagai budi oleh pelakunya, bukanlah perbuatan baik lagi, melainkan suatu cara untuk memperoleh sesuatu. Kalau kita menolong orang lalu kita menganggap bahwa pertolongan yang kita berikan itu sebagai budi, bukankah itu sama saja dengan menghutangkan sesuatu untuk kelak ditagih dan diharuskan membayar kembali berikut bunganya? Baik buruk hanya penilaian, dan penilaian selalu didasari kepentingan pribadi. Kalau segala sesuatu yang kita lakukan didasari cinta kasih, maka tidak ada pamrih lain, tidak ada lagi yang dinamakan budi dan dendam! Budi maupun dendam hanyalah ikatan, perhitungan untung rugi dari hati akal pikiran yang bergelimpang nafsu.

Penyesalan tidak ada gunanya! Perbuatan yang dilakukan melalui pemikiran, selalu ditunggangi nafsu pementingan diri sendiri karena pikiran adalah si-aku yang sudah bergelimpang nafsu. Yang penting adalah kewaspadaan pengamatan terhadap diri sendiri lahir batin karena pengamatan sepenuhnya tanpa si-aku yang mengamati ini menimbulkan kesadaran. Tidak mungkin kita mengubah sifat dan watak kita melalui pemikiran, karena pemikiran tak mungkin dapat lepas dari pengaruh nafsu daya rendah. Setiap orang mudah saja menyadari dan mengetahui bahwa perbuatannya tidak benar,

namun setiap kali memikirkan berniat mengubahnya, setiap perbuatan itu diulang dan pikiran yang berniat mengubah tadipun menipis dan lenyap. Tidak mungkin pikiran dapat mencuci kekotoran perbuatan karena justru perbuatan itu sudah dikendalikan oleh pikiran, dan pikiran itu bergelimang nafsu. Bagaimana mungkin mencuci bersih sesuatu yang kotor dengan menggunakan air yang kotor pula?

Yang dapat membersihkan batin, yaitu hati dan akal pikiran, hanyalah kekuatan Tuhan! Kita yang merasa bergelimang kekotoran, yang sudah dikuasai oleh nafsu daya rendah, hanya tinggal menyerah kepada kekuasaan Tuhan! Biarkan kekuasaan Tuhan yang mencuci kotoran itu, biarkan kekuasaan Tuhan yang membimbing dan membersihkan batin kita. Kalau batin sudah bersih, maka terbukalah jendela dan pintu batin kita untuk menerima masuknya sinar cinta kasih. Kalau sudah begitu, maka setiap perbuatan kita diterangi oleh sinar cinta kasih. Lalu ke mana perginya nafsu daya rendah? Tidak pergi! Masih ada dan masih penting bagi kehidupan kita. Namun, nafsu daya rendah tidak lagi menjadi majikan, melainkan menjadi alat, menjadi pelayan untuk kepentingan hidup di dunia ini. Bukan lagi menjadi liar, karena kalau nafsu daya rendah yang memegang kemudi, kita akan disesatkan ke arah pengejaran kesenangan nafsu sehingga menghalalkan segala cara, melakukan segala yang sifatnya merusak dan yang pada umumnya disebut jahat.

Malam itu tidak terjadi sesuatu. Bi Lian dan Hok Seng menunggu di kamar masing-masing, namun tuan rumah tak kunjung pulang. Baru pada keesokan harinya, pagi-pagi sekali, ketika mereka berdua sudah menyiram tubuh dengan air dingin dan sudah duduk di luar, muncullah Gu Kiat!

"Bagaimana, saudara Gu Kiat? Berhasilkah?" Hok Seng segera menyambutnya dengan pertanyaan yang ingin tahu sekali.

Gu Kiat tersenyum, menarik napas panjang lalu duduk di depan mereka. "Tiada seorangpun tahu di mana pindah atau perginya bekas perwira itu. Ketika saya sudah putus asa dan menjelang pagi tadi berjalan pulang, di tengah jalan saya bertemu atau dihadapang oleh seorang bertopeng hitam....."

"Topeng hitam.....?" Tang Gun berseru kaget.

"Ya, orang itu mengenakan kedok hitam. Dia muncul tiba-tiba dan bertanya mengapa saya mencari bekas perwira Tang Bun An. Karena sikapnya menyeramkan, terpaksa saya berterus terang, mengatakan bahwa kongcu yang mencarinya. Dan si kedok itu lalu menyuruh saya memberitahukan kongcu bahwa dia yang akan dapat menunjukkan kepada kongcu di mana adanya bekas perwira itu."

"Tapi.... tapi..... siapa dia?" tanya Tang Gun, suaranya menunjukkan ketegangan hatinya dan Bi Lian hanya mendengarkan saja dengan sikap tenang.

"Saya juga bertanya demikian, kongcu. Ketika saya bertanya siapa dia, dia hanya mengatakan bahwa dia pernah memberi sekantung emas kepada kongcu dan bahwa kongcu tentu mengenalnya!"

"Pendekar itu.....!" Tang Gun menoleh kepada Bi Lian. "Sumoi, tentu dia pendekar yang menolongku itu!"

"Mungkin saja." kata Bi Lian. "Akan tetapi bagaimana selanjutnya pertemuanmu dengan si kedok hitam itu?" tanyanya kepada Gu Kiat yang terputus ceritanya tadi.

"Oh, ya! Bagaimana selanjutnya, Gu Kiat? Apa yang dipesankan oleh pendekar berkedok hitam itu?" tanya Tan Gun.

"Pesannya aneh sekali, kongcu. Dia bilang bahwa kalau kongcu hendak mencari perwira Tang, kongcu harus menemuinya di kuil tua kosong yang berada di sebelah timur pintu gerbang kota. Dan dia pesan agar kongcu datang

seorang diri, tidak boleh ditemani siapapun. Kalau kongcu tidak sendirian, dia tidak akan menemui kongcu dan tidak mau membantu lagi."

"Hemm, penuh rahasia orang itu. Mencurigakan juga!" kata Bi Lian sambil mengerutkan alisnya.

"Tapi dia..... dia pernah menolongku, sumoi! Tak mungkin sekarang dia hendak menjebak atau mencelakakan aku. Gu Kiat, kapan aku harus nrenemuinya."

"Sekarang juga, kongcu. Dia bilang jangan terlalu siang karena dia tidak mungkin dapat menanti terlalu lama."

"Sumoi, kalau begitu, aku akan pergi sekarang juga. Kautunggulah cli sini, sumoi. Aku takkan lama dan akan segera kembali setelah mendapatkan keterangan."

Bi Lian mengerutkan alisnya, akan tetapi ia berkata. "Baiklah, suheng. Akan tetapi berhati-hatilah. Aku masih curiga akan sikap aneh orang itu."

"Dia bermaksud baik, sumoi, hal ini aku yakin. Nah, aku pergi dulu. Kau tunggulah di sini."

Tang Gun atau Tan Hok Seng pergi dan Bi Lian diam-diam memperhatikan sikap tuan rumah. Akan tetapi Gu Kiat kelihatan biasa saja, dan setelah Hok Seng pergi, dia minta maaf kepada Bi Lian untuk beristirahat di dalam kamarnya karena semalam suntuk dia tidak tidur. Tak lama kemudian, Bi Lian mendengar dengkurnya dari dalam kamar dan iapun tidak mempunyai alasan untuk mencurigai Gu Kiat. Akan tetapi, hatinya tetap saja merasa tidak enak. Ingin ia membayangi suhengnya dan melihat sendiri siapa sebenarnya orang berkedok itu. Akan tetapi, iapun tidak ingin menggagalkan usaha suhengnya mencari orang yang melakukan fitnah itu pula, kalau si kedok hitam itu berniat jahat, tentu dahulu tidak menolong Hok Seng. Dengan pikiran ini, hatinya lega dan ia menanti saja di situ.

Sementara itu dengan cepat Hok Seng berjalan keluar kota melalui pintu gerbang timur. Dia masih menyamar sebagai seorang setengah tua, dan dia dapat keluar dari pintu gerbang dengan mudah. Dia sudah lama tinggal di kota raja dan tahu kuil tua mana yang dimaksudkan itu. Diluar pintu gerbang timur terdapat sebuah bukit kecil dan di puncak bukit itulah adanya kuil tua yang sudah lama tidak pernah dipergunakan lagi. Ke sanalah dia pergi dan setelah berada di tempat yang sepi, dia mengerahkan tenaga dan berlari cepat mendaki bukit.

Kuil tua itu sunyi. Sepagi itu, belum ada anak-anak penggembala menggiring ternak mereka ke bukit yang banyak padang rumputnya itu. Tidak nampak kehidupan di dalam atau di luar kuil. Sunyi saja dan pagi itu langit amat cerah. Sinar matahari pagi mulai mengusir kegelapan malam, seolah mempersiapkan kebersihan bagi munculnya sang matahari.

Tanpa ragu lagi Tang Gun memasuki kuil, menoleh ke kanan kiri. Kosong saja di bagian depan kuil itu. Selagi dia tidak tahu harus mencari di mana dan selagi hendak berseru memanggil, tiba-tiba terdengar suara orang.

"Aku di sini!"

Suara itu datangnyanya dari belakang. Tang Gun segera menuju ke belakang dan di ruangan yang luas itu, karena dindingnya sudah runtuh, sehingga bagian belakang itu terbuka, berdiri seorang laki-laki bertubuh tegap dan mengenakan kedok hitam, di tengah ruangan sambil bertolak pinggang.

Tang Gun segera mengenal si kedok hitam yang dulu pernah menolngnya, maka cepat dia maju menghadapi orang itu dan memberi hormat dengan merangkap kedua tangan di depan dada, dan tubuhnya agak membungkuk dengan sikap hormat.

"Selamat berjumpa, tai-hiap (pendekar besar)!" katanya.

Si kedok hitam itu diam saja, akan tetapi sepasang mata yang mencorong bersinar dari balik kedok, mengamati wajah Tang Gun.

"Hemm, engkau Tang Gun menyamar sebagai seorang tua?" suara itu dalam dan berwibawa.

"Maaf, tai-hiap. Terpaksa saya menyamar karena khawatir kalau kehadiran saya di kota raja diketahui orang. Saya Tang Gun yang pernah menerima pertolongan tai-hiap dan sampai sekarang saya tidak pernah melupakan budi itu."

"Tang Gun, mengapa engkau menyelidiki di mana tinggalnya Tang Bun An? Apa yang kauinginkan dari orang itu?"

"Ah, tentu tai-hiap mengerti. Orang itulah yang telah mencelakakan saya, yang membuat saya dihukum. Oleh karena itu, saya hendak mencarinya dan membalas dendam kepadanya. Mohon bantuan tai-hiap untuk memberitahu di mana saya dapat menemukan dia!"

"Hemm, dahulu kepandaianmu jauh kalah olehnya. Bagaimana sekarang engkau akan melawannya? Engkau akan kalah lagi!"

"Sekali ini saya tidak takut! Ada sumoi Siangkoan Bi Lian yang membantu saya dan ia lihai sekali." Kemudian Tang Gun mendapatkan pikiran yang baik sekali. "Dan juga ada tai-hiap di sini. Tai-hiap sudah menolong saya, mohon sekali ini suka pula membantu saya menghadapi Tang Bun An yang jahat itu."

"Tang Gun, engkau memang manusia tobo!" Tiba-tiba orang berkedok hitam itu membentak. Tentu saja bekas perwira itu terkejut sekali dan terbelalak heran melihat nada suara yang marah itu. "Engkau memang layak dipukul!"

"Eh..... maaf..... apa kesalahan saya yang membuat tai-hiap tiba-tiba menjadi marah kepada saya?"

"Anak bodoh! Kalau tidak ada Tang Bun An, engkau sekarang tentu sudah mampus!"

"Ehh? Apa artinya. ucapan tai-hiap itu? Dia telah menangkap saya, menyeret saya ke depan Sribaginda Kaisar sehingga saya di jatuhi hukuman berat....."

"Bayangkan saja kalau bukan Tang Bun An yang menangkapmu! Kalau pasukan keamanan yang menangkapmu. Kaukira akan mampu menyembunyikan diri bersama kekasihmu itu begitu saja? Kaukira akan mampu melawan kalau para jagoan istana mencarimu dan menemukanmu di kota Yu-sian? Dia sengaja menangkapmu justeru untuk menyelamatkan nyawamu!"

Dari heran Tang Gun menjadi penasaran dan tidak percaya. "Tai-hiap, bagaimana tai-hiap dapat mengatakan bahwa dia bermaksud menyelamatkan saya? Saya telah dihukum berat, hukum buang dan sekiranya tidak ada tai-hiap yang menolong saya, tentu sekarang saya sudah mati."

"Hemm, jadi engkau mengakui bahwa aku yang dahulu menyelamatkanmu, menolongmu dan membebaskanmu dari tangan para pengawalmu ke tempat pembuangan?"

"Bukan hanya menyelamatkan nyawa saya, akan tetapi juga tai-hiap telah memberi sekantung emas sehingga saya dapat hidup dengan pantas. Untuk budi itu, saya tidak akan melupakannya selama hidup."

"Tidak usah berterima kasih kepada aku si kedok hitam. Berterima kasihlah kepada penyelamatmu yang sebenarnya, yaitu Tang Bun An!" ,

"Eh..... tapi maaf..... saya belum dapat menerimanya sebagai penyelamat saya, tai-hiap. Dia..... dia....."

"Tang Gun! Apakah engkau tidak percaya kepadaku?"

"Percaya..... percaya..... akan tetapi....."

"Kaulihat, siapa aku!" Berkata demikian, si kedok hitam membuka kedoknya dan Tang Gun terbelalak, wajahnya berubah pucat dan sejenak dia tidak mampu bicara, hanya melongo memandang ke pada wajah yang tadi bersembunyi di balik kedok hitam. Wajah Tang Bun An!

Akhirnya Tang Gun dapat menekan guncangan perasaannya dan dia berkata gugup, "Tapi.... tapi..... kenapa tai-hiap....."

"Sebut aku Beng-cu! Aku adalah pangcu dari Ho-han-pang, juga bengcu dari dunia kang-ouw!" Suara Tang Bun An atau Han Lojin terdengar penuh wibawa.

"Ahhh!" kembali Tang Gun terkejut dan memberi hormat. "Kiranya Beng-cu sendiri. Tapi.... apa artinya semua ini? Engkau menangkap saya, kemudian menyerahkan kepada kasar untuk dihukum. Kemudian, Beng-cu pula yang menyelamatkan saya, membunuh pengawal yang membawa saya ke tempat pembuangan, bahkan memberi emas kepada saya. Apa artinya perbuatan beng-cu itu?"

"Bukan lain untuk menyelamatkanmu, anak bodoh. Engkau sudah memperoleh kedudukan baik, akan tetapi engkau menyalahgunakan, hanya karena engkau tergila-gila kepada seorang selir! Huh, tobi! Boleh saja bermain-main dengan semua selir, akan tetapi tidak terikat seperti itu, tergila-gila dan membawanya lari dari istana. Kalau tidak aku yang mendahului para jagoan istana menangkapmu, kemudian membebaskanmu, apa kaukira sekarang engkau masih hidup?".

"Untuk itu, sekali lagi saya menghaturkan terima kasih dan saya tidak akan melupakan budi kebaikan tai-hiap kepada saya. Akan tetapi, kalau boleh saya mengetahui, mengapa tai-hiap bersusah payah untuk melakukan semua itu kepada saya?"

"Hemm, Tang Gun. Sebelum engkau ditangkap, di kota raja engkau selalu membual bahwa engkau adalah putera dari Ang-hong-cu. Benarkah itu?"

"Memang benar, Beng-cu, akan tetapi itu bukan hanya kosong saja. Memang sebenarnya bahwa saya adalah putera kandung Ang-hong-cu yang terkenal itu." kata Tang Gun dengan nada suara bangga.

"Hemm, siapa mau percaya akan hal itu? Apa buktinya bahwa engkau memang putera Ang-hong-cu?"

"Inilah buktinya, Beng-cu." Tang Gun mengeluarkan sebuah benda yang bukan lain adalah perhiasan berbentuk seekor kumbang merah. "Saya menerima benda ini dari ibu saya, dan ibu saya yang menceritakan bahwa ayah kandung saya yang memberikan benda ini kepada ibu."

"Katakan, siapa nama ibumu dan dari mana ia datang, di mana tempat tinggalnya ketika ia masih gadis."

"Ibu bernama Teng Kim dan tinggal di dusun An-lok, akan tetapi sekarang ikut paman di kota Tai-goan setelah melarikan diri dari kota raja sesudah saya ditangkap."

"Teng Kim..... Kim..... ? Begitu banyaknya wanita yang memakai nama Kim! Hemm, nanti dulu..... bukanlah di leher bawah telinga kanan ibumu terdapat sebuah tahi lalat? Ibumu tinggi semampai dan wataknya ramah gembira?"

Tang Gun memandang dengan mata terbelalak. "Bagaimana.... Bengcu dapat mengetahui hal itu....? Benar sekali apa yang beng-cu katakan tadi!"

"Tang Gun, begitu bodohkah engkau? Engkau sudah tahu bahwa aku telah menyelamatkanmu, dan engkau tentu tahu pula bahwa aku bernama Tang Bun An! Dan engkau masih tidak mengerti? Aku tahu segalanya tentang ibumu, dan benda yang kauperlihatkan tadi adalah milikku, pemberianku kepada ibumu."

"Ah..... ohhh..... jadi..... jadi..... engkau ini ayahku? Ang-hong-cu?" Tang Gun masih terbelalak dan ketika Han Lojin tersenyum sambil mengangguk-angguk, dia lalu menjatuhkan diri berlutut di depan kaki ayahnya.

"Ayah.....!" Tang Gun berseru, gembira dan juga terharu bercampur bangga.

"Bangkitlah dan duduk! Aku tidak suka melihat kecengengan, apa lagi kalau dilakukan oleh anakku! Nah, Tang Gun, engkau sudah tahu sekarang bahwa aku adalah Ang-hong-cu Tang Bun An. Akan tetapi, karena orang lain tidak tahu bahwa aku Ang-hong-cu, dan aku sekarang telah menjadi beng-cu dan juga pangcu dari Ho-han-pang, maka engkau tidak boleh menyebut ayah, harus menyebut Bengcu kepadaku. Mengerti?"

"Baik ayah..... eh, Bengcu."

"Hati-hati, jangan sampai keliru menyebutku, apa lagi di depan orang lain. Aku belum ingin dikenal sebagai Ang-hong-cu!"

"Baik, bengcu. Dan setelah sekarang kita berhadapan, saya ingin mengajukan permohonan." ,

"Hemm, katakan, apa yang kaukehendaki?"

"Saya ingin..... membantu Bengcu, ingin dekat bengcu, dan mendapatkan petunjuk bengcu."

Han Lojin tersenyum girang. Memang itulah yang dikehendakinya. Tidak ada pembantu yang lebih setia dari pada anak sendiri. "Baik sekali, Tang Gun. Memang kami sedang membutuhkan banyak pembantu yang pandai. Engkau boleh ikut bersamaku. Akan tetapi sebelumnya, ketahuilah bahwa Ho-han-pang dipimpin oleh Han Lojin, yaitu namaku sebagai bengcu." Han Lojin mengambil topeng tipisnya dan dalam beberapa detik saja wajahnya sudah berubah menjadi seorang laki-laki setengah tua yang berkumis dan berjenggot

rapi dan gagah. "Aku adalah Han Lojin, pangcu dari Ho-han-pang, juga Bengcu dari dunia kang-ouw. Mari engkau ikut denganku, kuperkenalkan kepada para pembantuku yang lain."

"Akan tetapi, Bengcu. Bagaimana dengan sumoi? Ia akan menanti-nanti dan tentu menjadi curiga kalau saya tidak segera kembali. Kami bersama pergi ketika kami hendak melakukan penyelidikan terhadap orang yang tadinya kuanggap musuh, yaitu perwira Tang Bun An. Bagaimana baiknya sekarang menghadapi sumoi?"

"Siapakah sumoimu itu? Dari para penyelidik aku hanya mendengar bahwa engkau menyamar sebagai seorang tua muncul bersama seorang gadis cantik. Penyamaranmu terlalu kasar sehingga anak buahku mengetahuinya dan lapor kepadaku."

"Sumoi adalah puteri dari suhu dan subo, bengcu."

"Ia lihai dan tenaganya boleh diandalkan?"

"Tentu saja, bengcu! Ia lebih lihai dari pada saya, jauh lebih lihai. Saya kira, agak sukar untuk menemukan orang yang akan mampu menandingi sumoi." Kata Tang Gun dengan nada suara bangga, namun sungguh-sungguh.

"Hem, begitukah? Akan tetapi aku belum tahu sampai di mana tingkat kepandaianmu. Nah, sambutlah!" Tiba-tiba saja Han Lojin menyerang Tang Gun. Pemuda ini tahu bahwa dirinya diuji, maka diapun cepat mengelak ke belakang dengan lompatan jungkir balik. Sementara menjadi murid ayah dan ibu Bi Lian, pemuda ini memang memperoleh kemajuan yang pesat sekali dan dia jauh lebih lihai dibandingkan dahulu ketika masih menjadi perwira pengawal.

Melihat gerakan yang lincah ini, Han Lojin menjadi gembira dan diapun menyerang terus dengan jurus-jurus ampuh. Tang Gun juga ingin memperlihatkan kehebatannya, maka begitu

menghadapi serangan ayah kandungnya itu, diapun sudah memainkan ilmu silat Kim-ke Sin-kun yang hebat!

Kembali Han Lojin terkejut dan juga semakin gembira. Dia mendesak terus, mengerahkan tenaganya namun sampai lima puluh jurus puteranya itu mampu mempertahankan diri. Kalau dia mau, tentu dia dapat akhirnya merobohkan juga Tang Gun, akan tetapi dia tidak menghendaki itu.

"Cukup!" serunya sambil melompat mundur. Tang Gun tadi sudah terdesak hebat, maka legalah hatinya melihat Han Lojin menghentikan serangannya. Han Lojin menilai kepandaian Tang Gun Su dah lumayan, biarpun belum sehebat ilmu kepandaian tiga orang pembantu utamanya, namun hanya sedikit selisihnya di bandingkan tingkat kepandaian Ji Sun Bi.

"Dan kau bilang tadi kepandaian sumoimu lebih tinggi dari pada kepandaianmu?"

"Jauh lebih tinggi, bengcu. Saya tdak akan mampu bertahan selama lima puluh jurus kalau ia menyerang saya."

"Hemmm..... " Han Lojin tertarik sekali. "Siapa nama sumoimu itu?"

"Namanya Siangkoan Bi Lian."

"Siangkoan..... Bi Lian..... ah, rasanya nama itu tidak asing bagiku hemmm, tentu aku pernah bertemu dengannya, atau setidaknya pernah mendengar namanya. O ya, apakah ia pernah bersama-sama para pendekar membasmi pemberontakan Lam-hai Giam-b dan membantu pemerintah?"

"Benar bengcu. Pernah sumoi bercerita bahwa ia pernah membantu pemerintah dengan para pendekar membasmi pemberontakan yang dipimpin Lam-hai Giam-b."

Han Lojin mengangguk-angguk. Dia masih belum ingat benar yang mana di antara para pendekar wanita itu yang dimaksudkan oleh Tang Gun. Akan tetapi, jelas bahwa gadis bernama Siangkoan Bi Lian itu tentu lihai sekali, berbahaya

kalau menjadi lawan, namun amat menguntungkan kalau menjadi kawan atau pembantu. Dan seperti juga Cia Kui Hong, gadis itu tentu mengenalnya sebagai Han Lojin dan juga sebagai Ang-hong-cu. Ini berbahaya!

"Tang Gun, benarkah pernyataanmu tadi bahwa engkau hendak membantuku dengan setulus hatimu? Dengan penuh kesetiaan?"

"Bengcu adalah penolong saya, bahkan bengcu adalah ayah kandung saya. Sudah tentu saja saya suka membantu dengan setia, kalau perlu dengan berkorban nyawa! Saya mau bersumpah..... "

"Tak perlu bersumpah. Aku baru percaya kepadamu kalau ada bukti yang nyata, melalui perbuatan."

"Saya selalu siap melaksanakan semua perintah bengcu!"

"Nah, sekarang dengarkan baik-baik. Aku ingin agar bukan hanya engkau saja yang menjadi pembantuku, akan tetapi juga sumoimu yang amat lihai itu. Bagaimana pendapatmu?"

"Itu baik sekali, bengcu, dan saya akan gembira bukan main kalau sampai sumoi suka pula membantumu. Akan tetapi, saya kira tidak akan mudah membujuknya, bengcu. Sumoi berwatak sukar didekati, keras dan galak, tidak mau tunduk, kepada siapapun juga....."

"Hemm, sudah kuduga."

"Bahkan dunia kang-ouw menjuluki ia Tiat-sim Sian-li (Bidadari Berhati Besi) saking keras sikapnya terhadap para penjahat. Saya akan mencoba untuk membujuknya, bengcu, akan tetapi saya khawatir ia akan menolak keras."

"Hemm, orang seperti ia itu, kalau dapat ditarik menjadi kawan amat baiknya, akan

tetapi kalau gagal dan ia menjadi lawan, akan membahayakan kita. Kalau ia menolak, kita harus menggunakan muslihat agar ia tunduk dan menyerah!"

Tang Gun memandang kepada Han Lojin dengan mata terbelalak khawatir.

"Bengcu.....! Harap jangan ganggu sumoi....."

Han Lojin mengerutkan alisnya, menatap tajam wajah puteranya itu.

"Hemmm.....? Engkau jatuh cinta kepada sumoimu itu rupanya?"

Tang Gun mengangguk lesu. "Saya sudah tergila-gila kepadanya, bengcu."

"Dan iapun cinta padamu?"

"Saya tidak tahu, bengcu."

"Kenapa tidak mengaku terus terang dan melihat bagaimana tanggapannya?"

"Saya tidak berani. Ia galak dan keras, saya takut ia marah."

"Hemm, kalau begitu bagus, Tang Gun. Engkau bujuk ia agar suka membantuku. Kita lihat saja, kalau ia menolak, kita tangkap gadis itu dan aku mempunyai akal agar ia menurut dan suka menjadi isterimu. Akan kunikahkan kalian di tempat kita."

Tentu saja Tang Gun menjadi girang setengah mati mendengar janji itu. "Saya akan melakukan segala perintah bengcu dengan senang hati. Apa yang harus saya lakukan sekarang?"

"Katakan kepada sumoimu bahwa aku, ketua Ho-han-pang, menanti kunjungan kalian di markas Ho-han-pang, dan akan kutunjukkan di mana adanya orang yang kalian cari. Usahakan

agar ia jangan sampai curiga, dan kutunggu kunjungan kalian hari ini juga, siang atau sore hari ini di markas kami." Dia lalu membuat gambaran dan petunjuk di mana adanya markas Hohan-pang yang berada di bukit luar kota.

"Satu hal lagi," kata Han Lojin ketika mereka hendak berpisah dan meninggalkan kuil tua yang kosong. "Nama sumoimu itu Siangkoan Bi Lian. Ia bermarga Siangkoan, apa hubungannya dengan orang yang namanya Siangkoan Ci Kang?"

"Itu nama suhu!" seru Tang Gun.

"Ahhh.....?" Kini Han Lojin terbelalak, teringat akan musuh besar pembantunya, Sim

Ki Liong, yang sedang dicari-cari. "Kiranya engkau kini menjadi murid Siangkoan Ci Kang? Dan sumoimu itu puteri Siangkoan Ci Kang?"

"Bengcu mengenal suhu? Subo juga seorang yang amat lihai, tidak kalah lihaihnya dibandingkan suhu. Menurut keterangan sumoi, subo bernama Toan Hui Cu dan ia puteri tunggal mendiang Raja dan Ratu Iblis yang kabarnya pernah menggemparkan dunia persilatan." Kata pula Tang Gun dengan bangga walaupun dia merasa menyesal mengapa baru sekarang dia menjadi murid suhu dan subonya sehingga belum banyak ilmu yang di serapnya. Dan dia semakin bangga ketika melihat sikap bengcu itu seperti orang yang terkejut dan agak gentar. Memang bukan main kagetnya hati Han Lojin mendengar bahwa yang dimusuhi oleh Sim Ki Liong itu adalah seorang yang sakti, dan yang memiliki isteri yang sakti pula. Tentu saja dia pernah mendengar nama besar Raja dan Ratu Iblis! Akan tetapi dia harus dapat menyenangkan hati Sim Ki Liong yang merupakan pembantu paling lihai, akan tetapi dia harus meyakinkan hati Tang Gun ini agar tidak memihak guru-gurunya.

"Aku tidak mengenal mereka secara pribadi, akan tetapi aku pernah mendengar nama besar mereka," jawabnya. "Tang Gun, sekarang engkau pergilah menjemput sumoimu dan ajak ia ke markas kita. Aku menunggu di sana."

"Baik, bengcu."

Tang Gun lalu meninggalkan kuil itu dengan hati girang bukan main. Tidak saja dia dapat menemukan ayah kandungnya, akan tetapi dia bahkan diterima sebagai pembantu ayahnya yang kini menjadi seorang pangcu (ketua perkumpulan), bahkan juga menjadi bengcu (pemimpin rakyat)! Dan ayahnya itu telah menjanjikan bahwa dia akan dapat memperisteri Siangkoan Bi Lian, dengan bantuan ayahnya!

(Oo-dwkz-oO)

"Han Lojin?" Siangkoan Bi Lian memandang kepada Tang Gun dengan mata terbelalak. "Kau katakan tadi Han Lojin yang kautemui di sana?"

Melihat sumoinya nampak terkejut mendengar disebutkan nama Han Lojin, Tang Gun bersikap hati-hati. "Sumoi, apakah engkau pernah mendengar nama Han Lojin? Dialah yang dahulu menyelamatkan aku, dialah pendekar yang memakai kedok hitam, yang telah membebaskan aku dari hukuman pengasingan dan memberi bekal uang kepadaku."

Mendengar ini, Bi Lian menjadi semakin terkejut dan heran. "Aihh, kiranya dia? Kiranya Ang-hong-cu yang telah menolongmu..... "

"Ang-hong-cu....?" Tang Gun berseru kaget, bukan pura-pura karena dia memang terkejut bukan main mendengar sumoinya telah mengetahui bahwa Han Lojin adalah Ang-hong-cu! "Sumoi, Han Lojin ini adalah seorang pang-cu yang terhormat dari Ho-han-pang! Bahkan dia diakui sebagai seorang Bengcu."

Bi Lian mengerutkan alisnya. Ia mengenang kembali pengalamannya ketika ia bersama Pek Han Siong, Hay Hay dan para pendekar lain membantu pemerintah untuk membasmi gerombolan pemberontak yang dipimpin oleh Lam-hai Giam-lo. Pada waktu itu, muncul Han Lojin yang juga berjasa membantu pemerintah dalam menumpas pemberontak itu. Kemudian ternyata bahwa Han Lojin adalah ayah kandung Hay Hay, bahwa Han Lojin adalah Ang-hong-cu, kumbang merah jahat penghisap kembang itu, jai-hoa-cat (penjahat cabul pemetik bunga) yang pernah menggemparkan dunia persilatan. Kalau kini Han Lojin muncul sebagai ketua rerkumpulan para hohan (patriot), hal itu tidaklah aneh. Akan tetapi, bagaimanapun dalam pandangannya, Ang-hong-cu adalah seorang penjahat cabul yang tidak pantas dibiarkan hidup! Apa lagi penjahat cabul itu telah memperkosa atau menodai kehormatan Pek Eng, adik kandung Pek Han Siong, suhengnya dan bekas tunangannya. Semua pendekar yang ketika itu membantu penumpasan pemberontak, menganggap Ang-hong-cu jahat walaupun berjiwa patriot, dan mereka semua tentu saja menentang dan memusuhinya. Apa lagi ia sendiri yang sepatutnya membalaskan penghinaan yang dilakukan penjahat itu atas diri Pek Eng adik Pek Han Siong, dan Cia Ling.

"Hemmm, begitukah, suheng? Lalu, mengapa pula sekarang suheng hendak mengajak aku menemuinya?"

"Sumoi, dia mengundangku ke markas Ho-han-pang dan dia berjanji akan memberi tahu kepadaku di mana adanya Tang Bun An yang kucari itu."

"Lalu, mengapa aku harus ikut serta denganmu?"

"Mengapa tidak, sumoi? Bukankah engkau pergi bersamaku untuk membantuku? Selain aku ingin memperkenalkan engkau dengan penolongku itu, juga aku mengharapkan bantuanmu kalau-kalau aku bertemu dengan musuhku dan berkelahi dengan dia."

"Baiklah, suheng. Akan tetapi kalau kemudian ternyata olehku bahwa penolongmu itu adalah Ang-hong-cu yang jahat, jangan salahkan aku kalau aku menentanginya, dan berusaha untuk membunuhnya. Penjahat keji itu harus dibasmi, kalau tidak, akan berjatuh lagi korban di antara para wanita muda yang dipermainkannya!"

Tang Gun bergidik mendengar ancaman yang terkandung di dalam ucapan itu dan dia merasa tegang. Akan tetapi bagaimanapun juga dia harus mentaati Han Lojin, bukan saja karena telah menjadi pembantunya, akan tetapi terutama sekali karena Han Lojin adalah ayahnya.

Mereka lalu berangkat menuju ke bukit di luar pintu gerbang kota, di mana markas Ho-han-pang berdiri. Diam-diam Bii Lian yang tetap mencurigai Han Lojin, telah mempersiapkan diri untuk menghadapi bahaya atau untuk turun tangan membunuh jai-hoa-cat yang dibencinya itu. Bukan saja karena Han Lojin telah menodai Pek Eng dan Cia Ling, dua orang gadis pendekar yang dikagumi dan disukanya, akan tetapi juga karena Han Lojin telah membuat Hay Hay terkena fitnah dan orang-orang, juga ia sendiri dahulu, menuduh Hay Hay yang melakukan semua perkosaan atau perbuatanbusuk itu, karena Han Lojin memberi kesan ke arah itu. Jai-hoa-cat itu melakukan perbuatan terkutuk, dan menjerumuskan Hay Hay yang menjadi sasaran pula dari kemarahan para pendekar karena dia disangka menjadi pelakunya.

Sementara itu, Han Lojin juga sudah membuat persiapan. Dia mengumpulkan tiga orang pembantu utamanya, yaitu Sim Ki Liong, Tang Cun Sek dan Ji Sun Bi. Cun Sek tidak mengenal Siangkoan Bi Lian, akan tetapi Sim Ki Liong dan Ji Sun Bi terkejut sekali ketika mendengar keterangan Han Lojin bahwa gadis perkasa itu akan datang berkunjung. Terutama sekali Sim Ki Liong. Mendengar bahwa gadis itu, yang pernah menjadi musuhnya dalam pemberontakan yang dipimpin Lam-

hai Giam-lo di mana dia menjadi pembantu utama, kini akan muncul di depannya, tentu saja dia merasa tegang bukan main. Apa lagi ketika Han Lojin mengatakan bahwa gadis perkasa itu adalah puteri musuh besarnya, yaitu Siangkoan Ci Kang! Kalau dia belum sempat membalas sakit hati orang tuanya kepada Siangkoan Ci Kang, biarlah dia akan lebih dulu membalasnya lewat puteri musuh besarnya itu. Agaknya Han Lojin dapat menduga isi hati pembantunya, maka diapun berkata dengan suara berwibawa.

"Siangkoan Bi Lian akan datang dibawa suhengnya yang bernama Tang Gun. Mereka itu akan kutarik sebagai pembantuku. Tang Gun sudah menyatakan suka menjadi pembantuku dan bekerja sama dengan kalian, akan tetapi, kita harus dapat membujuk dulu Siangkoan Bi Lian agar suka pula membantu kita. Kalau ia tidak mau membantu, terpaksa harus menggunakan kekerasan....."

"Jangan khawatir, bengcu! Saya yang akan memaksanya!" kata Sim Ki Liong sambil mengepal tinju dan dengan hati panas karena dendam.

"Ki Liong, aku tidak menghendaki engkau mengganggu gadis itu! Kalau ia mau membantuku, sukurlah. Andaikata tidak, aku akan menangkapnya dan kalian hanya membantuku. Aku tidak ingin mengganggu atau membunuh, melainkan hendak menundukkannya agar ia suka membantuku, seperti halnya dua orang gadis yang kini telah menjadi tawanan kita. Kita lihat saja bagaimana sikapnya nanti. Kalau ia berkeras tidak mau membantu bahkan mengambil sikap bermusuhan, kita harus menggunakan akal." Han Lojin lalu mengatur siasat dan para pembantunya tentu saja tidak berani membantah. Bahkan Sim Ki Liong hanya mengangguk setuju, walaupun hatinya masih dibakar dendam. Gadis itu puteri musuh besarnya, bahkan gadis itu pernah pula membantu pemerintah membasmi pemberontakan Lam-hai Giam-lo di mana dia mengambil bagian sehingga berarti

menggagalkan cita-citanya pula. Dan kini Han Lojin hendak menarik gadis itu sebagai pembantu, bekerja sama dengan dia.

Demikian, ketika Tang Gun dan Bi Lian tiba di pintu gerbang markas perkumpulan Ho-han-pang, keadaannya nampak tenang saja. Para anggauta Ho-han-pang yang bertugas jaga telah diatur sebelumnya sehingga mereka itu menyambut kedatangan pemuda dan gadis itu dengan sikap ramah dan hormat.

"Kami ingin bertemu dengan Ho-han Pang-cu." Kata Tang Gun kepada beberapa orang pria muda yang berjaga di pintu gerbang masuk. Mereka itu nampak gagah dan tampan.

"Apakah ji-wi (anda berdua) itu saudara Tan Hok Seng dan nona Siangkoan Bi Lian?" tanya kepala jaga.

"Benar," kata Tang Gun.

"Ah, selamat datang di Ho-han-pang. Pang-cu memang sudah memesan kepada kami bahwa ji-wi akan datang berkunjung. Mari, silakan masuk dan saya antarkan ji-wi ke ruang tamu."

Mereka berdua mengikuti pemuda tinggi besar itu dan diam-diam Bi Lian siap siaga. Bagaimanapun juga, kalau benar ketua Ho-han-pang ini adalah Han Lojin alias Ang-hong-cu, ia tetap curiga dan harus berhati-hati. Ia tidak mungkin dapat percaya begitu iaja terhadap seorang seperti Ang-hong-cu!

Mereka dibawa masuk ke sebuah ruangan yang luas. Ruangan tamu ini besar dan hanya terisi belasan buah bangku yang dikelilingi sebuah meja bundar yang besar. Selebihnya kosong sehingga leluasa berlatih silat, bahkan untuk bertanding sekalipun. Dengan hati-hati Bi Lian memasuki ruangan itu dan kepala jaga mempersilakan mereka duduk dan menunggu.

"Harap ji-wi menunggu sebentar. Pangcu tentu akan datang menyambut ji-wi di sini karena kedatangan ji-wi sudah dilaporkan." Kepala penjaga itu lalu pergi meninggalkan ruangan itu.

Bi Lian mempelajari ruangan itu dengan pandang matanya. Selain pintu besar di depan, terdapat pula dua buah pintu di belakang dan di kiri yang entah menembus ke mana. Jadi, kalau pihak tuan rumah menghendaki, ia sudah terkepung di ruangan itu. Namun ia bersikap tenang dan sama sekali tidak merasa gentar. Juga ia melihat betapa suhengnya berusaha untuk bersikap tenang, namun dari pandang mata suhengnya ia tahu bahwa suhengnya itu merasa gelisah dan matanya tak tenang memandang ke sana-sini.

Daun pintu di sebelah dalam terbuka dan muncullah seorang laki-laki berusia lebih dari setengah abad, namun masih nampak ganteng dan gagah, dengan pakaian yang rapi, kumis jenggot terpelihara baik dan penampilan yang memikat. Dia tersenyum dan pandang matanya bersinar tajam. Begitu melihat pria ini, Bi Lian langsung bangkit berdiri dan menatap tajam. Ia tidak salah lihat. Itulah Han Lojin yang dahulu pernah dilihatnya. Itulah Ang-hong-cu, Si Kumbang Merah!

"Kau..... Ang-hong-cu.....!!" Bi Lian berkata dan sepasang matanya mengeluarkan sinar kilat. Diam-diam Han Lojin bergidik. Gadis ini berbahaya sekali, mirip Cia Kui Hong. Kalau menjadi lawan, akan mengancam keselamatannya. Akan tetapi dia tersenyum dan membungkuk dengan sikap hormat.

"Aih, kiranya sumoi dari Tan Hok Seng adalah nona Siangkoan Bi Lian yang gagah perkasa! Pernah kita saling bertemu dan bekerja sama membantu pemerintah ketika membasmi gerombolan pemberontak yang dipimpin Lam-hai Giam-lo! Selamat datang di Ho-han-pang, nona! Kami akan merasa terhormat dan gembira sekali kalau kita dapat bekerja sama lagi dalam membantu pemerintah di segala bidang."

Akan tetapi, dengan senyum sendiri Bi Lian menggerakkan tangan kanannya dan nampak sinar berkelebat dan tahu-tahu tangan kanan itu telah memegang sebatang pedang yang bercahaya. Itulah Kwan-im-kiam, pedang pusaka ampuh pemberian orang tuanya. Dengan pedang melintang depan dada, Bi Lian menudingkan telunjuknya ke arah muka Han Lojin dan suaranya terdengar lantang.

"Ang-hong-cu, tidak perlu banyak cakap lagi dan keluarkan senjata! Aku harus membunuhmu demi membalaskan kekejian yang kaulakukan terhadap Pek Eng, Cia Ling dan banyak wanita lain, juga demi menjaga keselamatan wanita-wanita lain. Keluarkan senjata! dan mari kita mengadu nyawa!"

"Aih, nona Siangkuan! Kami mengundang kalian berdua ke sini untuk membantu kalian menemukan orang yang kalian cari, bukan untuk bermusuhan.....!" kata Han Lojin sambil memandang kepada Tang Gun. Pemuda itu menjadi bingung melihat sikap sumainya dan diapun cepat melangkah ke depan sumainya.

"Eh, sumoi, kenapa begini? Bengcu ini adalah penyelamatku, juga dia akan menunjukkan dimana adanya orang yang kucari-cari...."

"Suheng, dia inilah Ang-hong-cu, orang yang amat jahat dan kejam. Aku harus membunuhnya, demi keselamatan dan keamanan para wanita lemah yang tidak berdosa!" Gadis itu dengan sikap yang galak sudah melangkah maju hendak menyerang Han Lojin. Melihat ini, Tang Gun cepat melompat ke depan gadis itu, menghalanginya.

"Sumoi, kuminta, jangan engkau menyerangnya dulu. Biarkan dia menunjukkan dulu di mana aku dapat bertemu dengan musuhku, setelah itu baru, engkau boleh berurusan dengan dia. Kalau engkau menyerangnya, tentu dia tidak mau membantuku menunjukkan tempat di mana Tang Bun An bersembunyi!"

Bi Lian mengerutkan alisnya, matanya mencorong menatap wajah Han Lojin yang masih tersenyum-senyum dengan tenang. Ia tahu bahwa kalau ia berkeras menyerang Han Lojin, tentu saja Ang-hong-cu itu tidak akan sempat memberi tahu lagi di mana adanya musuh besar Tang Gun. Maka, ia menahan diri dan mengangguk.

"Baiklah, akan tetapi aku tidak akan melepaskan dia, aku harus mengikuti ke mana dia membawamu pergi!"

"Ha-ha-ha, nona Siangkoan Bi Lian yang gagah dan cantik jelita. Jangan khawatir, nona. Aku tidak akan melarikan diri dan setiap saat aku siap untuk melayanimu. Sekarang, karena sudah ber-janji dengan bekas perwira ini, aku akan melayaninya lebih dulu, untuk menunjukkan tempat di mana dia dapat menemukan sahabat lamanya, ha-ha!"

"Tak perlu banyak cakap lagi. Tunjukkan tempat orang itu kepada suheng, kemudian kita bertanding sampai engkau mampus di ujung pedangku untuk pergi menghadapi hukumanmu di neraka!" bentak Bi Lian.

"Beng-cu, marilah! Kautunjukkanlah dimana adanya Tang Bun An!"

"Mari kalian ikuti aku!" kata Han Lojin sambil tersenyum dan diapun tidak menoleh lagi, melangkah memasuki pintu belakang. Bi Lian yang khawatir kalau Ang-hong-cu yang dibencinya itu melarikan diri, juga untuk melindungi suhengnya agar jangan terjebak oleh jai-hwa-cat yang kini menjadi ketua Ho-han-pang itu, mendahului Tang Gun dan melangkah dengan cepat di belakang Han Lojin. Tang Gun berjalan di belakangnya sehingga ia tidak tahu betapa pemuda itu nampak tegang sekali. Memang hati Tang Gun gelisah memikirkan sumoinya ini! Dia telah jatuh cinta kepada sumoinya yang cantik manis dan gagah perkasa ini dan setelah kini jelas bahwa sumoinya tidak saja enggan membantu Han Lojin bahkan memaksanya untuk mengadu nyawa, dia merasa khawatir karena dia tahu bahwa ayahnya

itu, Han Lojin, kini hendak menggunakan siasat untuk menjebak Bi Lian. Dan dia tahu pula bagaimana perangkap itu dipasang dan apa yang harus dilakukannya. Dia sayang kepada Bi Lian, akan tetapi juga taat kepada ayahnya. Akan tetapi karena dia sudah mendapat ketegasan dari ayahnya bahwa sumoinya hanya akan ditawan dan tidak akan diganggu atau dibunuh, kemudian bahkan akan dipergunakan siasat agar sumoinya suka menyerahkan diri kepadanya dan dengan suka rela menjadi isterinya, hatinyapun lega dan dia hanya mentaati saja perintah ayahnya yang kini menjadi atasannya. Dia tahu pula bahwa kini para pembantu ayahnya tentu sudah berjaga-jaga dan mengepung tempat itu sehingga betapapun lihaihnya semuanya, ia tidak akan mampu lobs dari tempat ini.

Biarpun hatinya penuh dengan kecurigaan, namun Bi Lian tidak merasa gentar ketika tuan rumah memasuki sebuah lorong yang menuju ke bawah, menuju ke ruangan bawah tanah! Ia hanya menoleh ke arah suhengnya sebentar.

"Hati-hati, suheng." bisiknya dan Tang Gun mengangguk. Engkaulah yang harus berhati-hati, sumoi, katanya di dalam hati.

Lorong bawah tanah itu membawa mereka di depan sebuah kamar berpintu besar. "Nah, di dalam kamar ini kalian dapat menemukan orang yang kalian cari. Bukalah pintunya dan masuklah." Kata Han Lojin.

Tang Gun melewati sumoinya, hendak membuka pintu itu, akan tetapi Bi Lian sudah menangkap lengannya. "Suheng, jangan! Waspada terhadap perangkap orang jahat!"

Karena lengannya dipegang, Tang Gun tidak jadi membuka daun pintu dan menoleh kepada Han Lojin yang tertawa.

"Ha-ha-ha, nona Siangkoan Bi Lian yang gagah perkasa itu ternyata penakut. Nona, apakah engkau tidak berani membuka pintu itu? Apakah harus aku yang membukakannya untuk kalian?"

Bi Lian tersenyum mengejek. "Ang-hong-cu, aku sama sekali tidak takut kepadamu, hanya tidak-percaya dan curiga kepadamu. Bukan takut melainkan hati-hati terhadap kecuranganmu! Bukalah pintunya dan biarkan kami melihat dulu siapa yang berada di dalam kamar ini."

Han Lojin tertawa, diam-diam kagum kepada gadis perkasa itu. Seorang gadis yang gagah berani dan cerdas, seperti juga Cia Kui Hong maka akan menguntungkan sekali kalau gadis ini mau menjadi pembantunya. Dia sudah mengatur siasat sebelumnya dan merasa girang bahwa hal ini dia lakukan karena kalau tidak, akan berbahaya menghadapi amukan gadis seperti ini. Sebelum dia membawa Bi Lian ke depan kamar tahanan bawah tanah dia telah membuat dua orang tawanan di kamar itu, Mayang dan Cia Kui Hong, roboh pingsan oleh asap pembius.

"Ha-ha-ha, Siangkoan Bi Lian, akan kubuka pintunya. Kaulihatlah baik-baik siapa yang berada di dalam kamar ini!" katanya sambil maju menghampiri pintu kamar. Bi Lian menggerakkan tangan dan mencabut lagi pedang pusaka Kwan-im-kiam yang tadi telah ia simpan di sarung pedangnya.

Daun pintu terbuka dan Bi Lian melangkah ke ambang pintu, memandang ke dalam, Tang Gun berada pula di belakangnya dekat sekali dan ikut menjenguk ke dalam.

Kamar itu cukup luas akan tetapi tidak ada meja atau kursi di situ. Hanya ada kasur tebal di atas lantai dan sebuah kamar kecil di sudut. Dan di atas kasur itu nampak dua orang wanita rebah terlentang seperti dalam keadaan tidur. Bi Lian memandang penuh perhatian, demikian pula Tang Gun yang sama sekali tidak mengenal dua orang gadis itu. Dua orang gadis yang keduanya cantik jelita. Dia hanya tahu bahwa ayahnya akan menggunakan tipu muslihat dan perangkap untuk menangkap dan menundukkan sumoinya, akan tetapi dia tidak tahu dengan cara bagaimana.

Tiba-tiba Han Lojin mendorong punggung Tang Gun. pemuda ini mengerti dan iaupun menabrak. sumoinya yang berada di depannya dari belakang sambil berteriak, "Celaka, sumoi.....!"

Ketika merasa betapa suhengnya terdorong dari belakang dan kedua tangan suhengnya itupun mendorong punggungnya, Bi Lian terkejut. Sama sekali ia tidak menyangka bahwa yang diserang bukan ia melainkan suhengnya yang berada di belakangnya. Dan iapun agak lengah karena kagetnya ketika mengenal seorang di antara dua orang wanita yang rebah telentang di dalam kamar itu. Ia mengenal Cia Kui Hong! Dan pada saat ia terkejut itu, Tang Gun yang berada di belakangnya terdorong ke depan dan pemuda itupun mendorongnya. Tidak ada jalan lain baginya kecuali cepat mendoyongkan tubuh ke kiri sambil meloncat ke dalam kamar, lalu membalik. Ia melihat suhengnya terdorong ke depan dan terhuyung, dan yang mendorong suhengnya itu bukan lain adalah Ang-hong-cu!

"Keparat!" Serunya, akan tetapi terlambat karena ketika ia meloncat tadi, daun pintunya segera ditutup dari luar oleh Han Lojin. Ia melompat ke pintu untuk mencegah, namun pintu itu terbuat dari besi dan sudah tertutup. Dicobanya untuk mendorong daun pintu, namun sia-sia belaka.

"Sumoi, mari kita buka pintu itu!" Tang Gun juga meloncat dan membantu sumoinya. Keduanya mengerahkan tenaga singkang, namun pintu itu terlampau kuat!

"Ha-ha-ha-ha!" Han Lojin tertawa bergelak dari luar pintu. Suaranya masuk melalui lubang kecil yang biasanya dipergunakan penjaga untuk memasukkan makanan dan minuman untuk tawanan yang berada di dalam kamar itu. "Tan Hok Seng dan Siangkoan Bi Lian, sekarang kalian tinggal pilih. Menyerah dan suka menjadi pembantu kami, bersama-sama bekerja dalam Ho-han-pang untuk menguasai dunia

kang-ouw, ataukah kalian akan kami bunuh perlahan-lahan sebagai tawanan kami!"

Mendengar ini, T ang Gun mengerti bahwa dia sengaja dipergunakan oleh ayahnya untuk menjebak sumoinya. Dengan begini, sumoinya tidak akan menyangka buruk terhadap dirinya, karena bukankah dia sendiripun ikut pula terjebak dan tertawan?

"Beng-cu, kami tidak mempunyai permusuhan denganmu. Bukankah Beng-cu dahulupun sudah menolongku? Kenapa kami ditawan? Kalau kami tidak disuruh melakukan kejahatan, tentu saja kami mau membantumu dan....."

"Suheng.....!" Bi Lian membentak suhengnya yang terdiam. Gadis itu lalu menghadapi lubang di pintu dan suaranya lantang ketika ia menjawab, "Ang-hong-cu! Walaupun gerombolanmu memakai nama Ho-han-pang (Perkumpulan Orang Gagah), siapa percaya? Aku tidak sudi membantumu dan tentang ancamanmu, aku tidak takut mati! Kalau engkau gagah dan bukan seorang pengecut yang curang, mari kita bertanding satu lawan satu sampai seorang di antara kita mampus di ujung pedang!"

Akan tetapi Han Lojin hanya menjawab dengan suara ketawanya yang riang. Agaknya dia girang sekali melihat betapa dengan mudahnya dia telah berhasil menjebak gadis yang berbahaya itu. Gembira dia membayangkan betapa gadis yang keras dan liar itu akhirnya akan menjadi lunak dan tunduk kepadanya, menyerahkan segalanya dengan suka rela. Dia merasa muda kembali membayangkan betapa dua orang gadis pendekar yang berilmu tinggi, dalam waktu dekat akan berada di dalam pelukannya. Cia Kui Hong dan Siangkoan Bi Lian, merekalah yang akan menjadi wanita talukannya terakhir, yang akan mendatangkan perasaan bangga di hatinya di samping kepuasannya merusak kehidupan dua orang wanita, wanita pendekar pula!

Suara ketawa itu makin menjauh dan juga langkah kaki Han Lojin terdengar meninggalkan lorong bawah tanah itu. Setelah langkah kaki itu tidak terdengar lagi, Bi Lian cepat menghampiri Kui Hong yang menggeletak seperti orang tidur itu.

"Cia Kui Hong.....!" ia berseru heran dan memeriksa. Hatinya lega karena Kui Hong tidak terluka dan pingsan saja. Ia mengenal Kui Hong sebagai seorang gadis yang memiliki ilmu kepandaian tinggi, tidak kalah dibandingkan dirinya sendiri, namun ternyata menjadi tawanan pula di sini. Ia dapat menduga bahwa Kui Hong terjebak pula, seperti ia dan suhengnya. Ia memeriksa gadis ke dua yang juga rebah telentang dan keadaannya sama dengan Kui Hong. Tidak terluka, dan pingsan. Ia tidak mengenal gadis itu, yang melihat wajahnya seperti peranakan asing.

Ketika ia menengok, ia melihat suhengnya sedang memeriksa keadaan kamar tawanan itu, seolah mencari jalan keluar. Iapun bangkit berdiri. "Bagaimana, suheng? Apakah ada bagian lemah yang memungkinkan kita keluar?"

Tang Gun menarik wajah duka dan khawatir, menggelengkan kepalanya, kemudian berbalik dia bertanya, "Siapakah gadis-gadis itu, sumoi? Agaknya engkau telah mengenal mereka."

"Yang peranakan asing ini aku tidak kenal, akan tetapi gadis ke dua ini tentu saja aku mengenalnya dengan baik. Ia seorang pendekar wanita yang berilmu tinggi, pendekar kenamaan dari Cin-ling-pai. Sungguh mengherankan sekali bagaimana seorang gadis yang lihai seperti ia dapat menjadi tawanan di sini."

"Sumoi, hal itu membuktikan betapa lihaihanya Beng-cu, ketua Ho-han-pang itu. Apakah tidak lebih baik kalau kita membantu perkumpulan orang gagah itu dari pada menentanginya dan membiarkan diri kita terancam bahaya?"

"Suheng! Engkau tidak tahu betapa jahat dan kejinya Ang-hong-cu! Kalau engkau tahu, tentu tidak akan berpendapat seperti itu! Kita harus menentang iblis busuk itu. Sampai mati aku tidak sudi membantu iblis seperti dia!"

Tan Gun menundukkan mukanya yang nampak sedih. Ini bukan dibuat-buat, karena memang dia merasa sedih sekali melihat betapa sumoinya amat membenci Han Lojin, ayah kandungnya! Dia merasa sayang kepada Siangkoan Bi Lian dan mengharapkan dapat menjadi suami gadis perkasa yang cantik jelita itu, akan tetapi gadis itu demikian membenci ayahnya. Kalau sumoinya itu mengetahui bahwa dia bukan Tan Hok Seng, melainkan Tang Gun putera Ang-hong-cu, tentu sumoinya itu akan membencinya pula.

"Akan tetapi..... Dia..... eh, dia pernah menyelamatkan aku, dan sikapnya kepadaku demikian baik....."

Bi Lian memandang suhengnya dan iapun mengerti. Ang-hong-cu menjebak karena ia memusuhi jai-hwa-cat itu, dan karena ia dan Ang-hong-cu bermusuhan, kini suhengnya itu terbawa-bawa dan menjadi tawanan pula.

"Tan-suheng, aku menyesal sekali bahwa engkau ikut pula tertawan. Akan tetapi, jangan khawatir, suheng. Kita masih hidup dan kita berdua akan mampu membela diri. Bahkan kalau kita dapat bebas dari sini, aku tidak akan terjebak lagi dan akan kubasmi Ang-hong-cu dan sarangnya. Betapapun muluk nama yang dia pakai untuk perkumpulannya, pasti di dalamnya busuk! Dan di sini masih ada Cia Kui Hong. Ia amat lihai, bahkan mungkin lebih lihai dari pada aku, maka kita bertiga pasti akan dapat membasmi Ang-hong-cu dan anak buahnya. Siapa tahu, mungkin gadis peranakan asing inipun memiliki kepandaian. Biar kucoba sadarkan Kui Hong."

Bi Lian berjongkok dekat Kui Hong yang masih pingsan, sedangkan Tang Gun hanya berdiri memandang saja. Tiba-tiba dia melihat asap putih memasuki kamar itu dari lubang

kecil dari mana biasanya penjaga memasukkan makanan dan minuman.

"Sumoi awas.....!!!" teriaknya.

Bi Lian cepat melompat sambil membalikkan tubuhnya. Iapun melihat asap itu dan sekali bergerak, tubuhnya sudah mendekati lubang itu dan sekali tangannya bergerak, sinar hitam lembut menyambar keluar dari lubang. Terdengar teriakan kesakitan di luar dan asap berhenti berhembus masuk. Mudah diduga bahwa jarum-jarum halus yang dilepas oleh Bi Lian tadi mengenai sasaran dan orang yang melepas asap itu tentu menjadi korban jarum beracun! Ilmu ini dipelajarinya dari kedua orang gurunya yang pertama, yaitu Pak Kwi Ong dan Tung Hek Kwi!

Tang Gun terbatuk-batuk. Dia telah terkena pengaruh asap putih tadi. Tersedot olehnya asap tadi yang membuatnya terbatuk-batuk dan pusing. Akan tetapi Bi Lian bersikap lebih berhati-hati. Ketika tadi ia menyerang, ia menahan napas sehingga asap itu tidak sampai tersedot dan kini ia melompat ke belakang menjauhi lubang.

Akan tetapi, terdengar suara mendesis dan ketika ia memandang ke kanan kiri dan atas ia terkejut sekali. Asap putih menyerbu kamar itu dari mana-mana, dari lubang-lubang tersembunyi, bahkan dari atas! Bi Lian menyambar selimut yang berada di atas kasur dan menggunakan selimut itu untuk diputar-putar mengusir asap yang mendekatnya. Akan tetapi karena lubang-lubang di kamar tahanan itu tidak terlalu banyak sedangkan asap yang masuk banyak sekali, maka asap yang diusir dengan putaran selimut itu hanya berpusing di dalam kamar itu saja dan akhirnya membalik lagi ke arah Bi Lian. Gadis itu menahan napas dan terus melawan sekuat tenaga. Ia melihat betapa suhengnya sudah terhuyung kemudian terkulai pingsan. Ia masih terus melawan sampai akhirnya iapun harus bernapas dan tersedotlah asap ke dalam paru-parunya. Ia mencium bau yang keras dan wangi, yang

membuatnya terbatuk-batuk dan iapun terkulai lemas, pingsan.

(Oo-dw kz-oO)

Kalau saja Hay Hay langsung berkunjung ke Ho-han-pang, tentu dia akan dapat bertemu dengan Siangkoan Bi Lian. Akan tetapi Hay Hay tidak mau langsung berkunjung. Mayang sudah ditawan orang-orang Ho-han-pang. Kalau dia datang berkunjung, sama saja artinya dengan menyerahkan diri karena mereka tentu akan mempergunakan Mayang sebagai sandera untuk membuat dia tidak berdaya dan dia tahu bahwa kalau mereka mengancam Mayang, tentu dia tidak berani menggunakan kekerasan. Tidak, dia tahu bahwa dia berhadapan dengan pihak lawan yang licik dan curang. Dia tidak boleh datang berkunjung begitu saja. Dia harus lebih dulu melakukan penyelidikan dan kalau mungkin, lebih dulu membebaskan Mayang sebelum bertindak lebih lanjut. Dia masih menduga-duga mengapa perkumpulan yang namanya begitu gagah, Ho-han-pang, perkumpulan orang-orang gagah, memusuhinya bahkan menawan Mayang. Dan cara yang mereka pergunakan itu jauh dari pada pantas dilakukan oleh para ho-han (patriot gagah)!

Setelah mempergunakan kepandaianya yang tinggi, menyusup mengelilingi dinding tembok yang mengepung perkampungan yang menjadi sarang Ho-han-pang, Hay Hay mendapat kenyataan bahwa penjagaan dilakukan ketat sekali oleh para anak buah Ho-han-pang yang rata-rata nampak muda dan gagah itu. Terutama di dua buah pintu gerbangnya, disitu terjaga oleh lebih dari dua puluh orang! Dan di sepanjang dinding yang tinggi sekitar dua meter itu selalu terdapat peronda sehingga akan sukarlah bagi orang luar untuk memasuki tempat itu tanpa diketahui para peronda dan penjaga.

Dengan ginkangnya yang tinggi, tentu tidak sukar bagi Hay Hay untuk meloncat dan menyelinap masuk ke balik dinding

tembok. Akan tetapi dia, ingin yakin agar dapat masuk tanpa diketahui orang. Kalau sampai ada yang melihatnya, akan berbahayalah, bukan lagi diri sendiri melainkan bagi Mayang! Tentu mereka itu akan mengancam untuk mencelakai Mayang kalau sampai diketahui dia memasuki sarang perkumpulan itu. Dia ingin masuk tanpa diketahui, agar mendapat kesempatan untuk membebaskan Mayang terlebih dahulu sebelum bentrok secara terbuka dengan mereka. Diapun tidak tahu mengapa Ho-han-pang memusuhinya.

Hay Hay teringat akan nasihat kakek yang dijumpainya bersama Mayang di dusun sebelah luar kota raja. Kakek itu menasihati bahwa perjalanan tidak aman, bukan karena gangguan perampok, melainkan karena adanya orang-orang gagah dari Ho-han-pang yang suka merayu dan menggoda gadis-gadis cantik untuk dijadikan isteri mereka! Dia semakin tertarik dan ingin sekali mengetahui, perkumpulan apa gerakan yang bernama Ho-han-pang itu. Kalau melihat namanya, sepatutnya sebuah perkumpulan yang baik, bukan perkumpulan orang jahat. Tapi mengapa kini memusuhinya dan menggagalkan siasat busuk untuk menawan Mayang?

Baik adalah suatu keadaan batin, suatu mutu batin yang wajar, tidak dibuat-buat, seperti keadaan pohon mawar yang mengeluarkan bunga mawar yang indah dan harum, tanpa disengaja. Perbuatan yang nampaknya baik belum tentu baik mutunya, karena perbuatan itu dapat saja palsu, nampaknya saja baik namun itu hanya merupakan cara untuk mendapatkan sesuatu. Yang berpamrih selalu palsu. Batin yang bersih dari pada cengkeraman nafsu daya rendah, akan membuahkan perbuatan yang baik, wajar, bahkan tidak diketahui sebagai baik oleh pelakunya sendiri. Oleh karena itu, kebaikan tidak mungkin dapat dilatih atau dipelajari, karena kalau demikian, maka kebaikan yang dilakukan dengan sengaja itu hanya perbuatan munafik belaka, sengaja dilakukan agar mendatangkan sesuatu yang diinginkan oleh si pelaku. Kebaikan adalah bebas dari perhitungan pikiran.

Kebaikan adalah sesuatu yang dilandasi cinta kasih. Seorang ibu yang menyusui anaknya tidak akan merasa bahwa ia melakukan suatu kebaikan wajar dan tidak disengaja, dasarnya cinta kasih. Dan cinta kasih hanya menyinari batin yang bebas dari pengaruh pikiran yang bergelimang nafsu daya rendah!

Matahari sudah condong ke barat. Hay Hay cepat menyelinap ke balik sebatang pohon ketika melihat ada dua orang peronda berjalan menuju ke tempat itu sambil bercakap-cakap. Dia mendengarkan dengan penuh perhatian.

"Kenapa- pang-cu menyuruh kita berjaga dengan ketat dan waspada? Bukankah semua pengacau telah tertawan? Dan kalau yang datang itu hanya gadis-gadis cantik, untuk apa kita takut?"

"Wah, engkau tidak tahu! Tiga orang gadis cantik itu memiliki ilmu kepandaian yang amat tinggi sehingga sepuluh orang dari kita belum tentu akan mampu mengalahkan mereka!"

"Hemm, kalau begitu, tentu pangcu akan berpesta pora karena kemenangannya. Apakah ketiga-tiganya akan dimiliki dan dinikmati pangcu sendiri?"

"Hushhh, jangan mencari penyakit!" bisik kawannya. "Apapun yang akan dilakukan pangcu dan para pembantu utamanya, bukan urusan kita, itu urusan tingkat tinggi!"

Keduanya berjalan melewati pohon di mana Hay Hay bersembunyi dan tiba-tiba Hay Hay keluar dari balik pohon dan sejak tadi dia memang telah mengerahkan kekuatan sihirnya.

"Ssttt..... !" Dua orang itu terkejut dan cepat membalikkan tubuh mereka. Mereka memandang terbelalak dan nampak bingung. Hay Hay tadi sudah mengintai ke arah gardu di depan pintu gerbang di mana berkumpul para anak buah Ho-

han-pang dan melihat seorang diantara mereka yang agaknya menjadi pimpinan dan disebut Ciong-toako.

"Hemm, kenapa kalian bengong? Apakah tidak mengenal lagi pemimpinmu, aku orang she Ciong ini?"

"Ahh, Ciong-to~ko!" kata yang tinggi kurus.

"Ciong-toako mengejutkan kami saja!" kata orang ke dua yang perutnya agak gendut.

"Kalau meronda baik-baik, jangan melamun," kata Hay Hay yang telah berhasil membuat dua orang itu melihat dia sebagai "Ciong-toako". "Kalian tahu bukan? Bahwa pang-cu kita telah menawan tiga orang gadis yang lhai sekali?" Tentu saja ucapan ini dikeluarkan sesuai dengan apa yang baru saja didengarnya dari percakapan mereka. Dua orang itu mengangguk-angguk.

"Kalian tahu di mana tiga orang tawanan kita itu dikurung, bukan?"

"Tahu, toako. Di kamar tahanan bawah tanah....."

"Bagus! Akan tetapi tutup mulutmu dan jangan ceritakan hal ini kepada siapapun juga. Hati-hati kalau terdengar pihak musuh." kata Hay Hay.

"Tidak mungkin, toako. Pula, lorong bawah tanah itu selain rahasia juga dijaga ketat oleh para pembantu utama pangcu. Siapa yang akan mampu masuk ke sana?"

"Hemm, bagaimanapun juga, kalian yang berjaga di luar harus hati-hati. Tahukah kalian di mana sekarang pangcu berada?" .

"Tadi kami melihat pang-cu pergi ke puncak bukit kecil itu, mungkin pergi ke taman kesayangannya." Seorang dari mereka menunjuk ke arah bukit kecil yang menjulang di tengah perkampungan itu. Bukan bukit, hanya merupakan

bagian yang lebih tinggi saja dan di bawah gundukan itulah tahanan bawah tanah itu dibuat.

"Sudah, lanjutkan perondaanmu!" katanya dan diam-diam dia mengerahkan kekuatan sihirnya untuk membuat mereka berdua itu melupakan pertemuan ini. Setelah mereka pergi diapun meloncati pagar dinding itu dan memasuki daerah perkampungan Ho-han-pang. Dia merasa lega bahwa dia telah memperoleh keterangan yang amat diharapkan, yaitu tempat di mana Mayang ditahan. Dia yakin bahwa di antara tiga orang wanita tawanan mereka. Dan dia tahu pula di mana adanya sang ketua yang menawan Mayang dan mengundangnyanya.

Untuk mencoba menolong Mayang bukan hal mudah. Mayang ditahan di dalam tempat tahanan di bawah tanah, dan dijaga ketat oleh para pembantu utama Ho-han-pang. Sebaliknya sang ketua berada di gundukan tanah seperti bukit kecil itu, dan mungkin berada di taman kesayangannya di sana. Mungkin seorang diri. Adalah lebih mudah untuk menemui ketua itu dan kalau perlu menangkapnya, memaksanya membebaskan Mayang, daripada menghadapi semua anak buah Ho-han-pang dan dikeroyok banyak orang sebelum sempat membebaskan Mayang.

Dengan kecepatan gerakannya yang ringan, Hay Hay menyusup-nyusup di antara pohon-pohon dan rumah-rumah perkampungan Ho-han-pang. Dua kali dia kepergok orang, akan tetapi dengan cepat dia menggunakan ilmu sihirnya, dan dua kali dia dapat lolos dari perhatian orang-orang itu yang percaya bahwa yang mereka lihat itu hanya bayangan saja. Akhirnya, dengan jantung berdebar tegang Hay Hay lari naik mendaki gundukan tanah seperti bukit kecil yang berada di tengah perkampungan itu. Sebuah bukit kecil yang di puncaknya dijadikan sebuah taman bunga yang indah oleh ketua Ho-han-pang!

(Oo-dw kz-oO)

Sementara itu, siang tadi di kota raja terjadi hal lain yang menarik hati. Seorang pemuda berusia dua puluh tiga tahun, berpakaian sederhana seperti seorang pelajar, berwajah tampan dengan muka bulat putih dan alis tebal, mata agak sipit, memasuki rumah penginapan Pak-hai-koan. Dia menggendong sebuah buntalan kuning dan gerak-geriknya halus dan tenang. Tidak nampak tanda bahwa dia seorang pemuda luar biasa, kecuali bahwa sepasang mata yang agak sipit itu mempunyai sinar cemerlang dan kadang-kadang tajam bukan main.

Pemuda ini bertubuh sedang namun tegap dan dia adalah Pek Han Siong, pemuda yang di waktu kecilnya disebut Sintong (Anak Ajaib) dan dikejar-kejar oleh para pendeta Lama untuk dijadikan Dalai Lama!

Seperti kita ketahui, akhirnya Han Siong dengan bantuan Hay Hay, mampu membebaskan diri dari pengejaran para pendeta Lama, bahkan telah bertemu dengan Wakil Dalai Lama yang menyatakan bahwa para pendeta tidak lagi menganggap Han Siong sebagai calon Dalai Lama. Bahkan Han Siong sempat pula ikut "menjodohkan" Hay Hay dengan Mayang, akan tetapi kemudian dia merasa menyesal bukan main karena perjodohan itu hampir saja menyeret keduanya ke dalam lembah kenistaan, karena ternyata bahwa Mayang adalah adik tiri seayah berlainan ibu dengan Hay Hay. Keduanya adalah anak-anak dari Ang-hong-cu! Menghadapi peristiwa yang menyedihkan ini, Han Siong semakin marah kepada Si Kumbang Merah yang dianggapnya penyebab utama dari kesengsaraan batin yang diderita Hay Hay, sahabat baiknya yang sudah dianggapnya sebagai saudara sendiri, dan Mayang gadis yang tidak berdosa itu. Dia berpamit dari Hay Hay yang sedang dilanda duka itu dengan hati penuh semangat untuk mencari Ang-hong-cu dan membinasakannya, menghukumnya atas dosa yang dilakukannya terhadap adik kandungnya, Pek Eng, dan terhadap para gadis lain yang

menjadi korbannya. Juga untuk dosanya terhadap Hay Hay dan Mayang!

Setelah meninggalkan Hay Hay yang juga sedang bersiap-siap untuk pergi bersama Mayang yang mencari Ang-hong-cu, Han Siong lalu pergi mengunjungi suhu dan subonya, yaitu suami isteri Siangkoan Ci Kang dan Toan Hui Cu yang tinggal di puncak Kim-ke-kok (Lembah Ayam Emas) Pegunungan Heng-tuan-san sebelah timur. Dia mencoba mengatakan kepada dirinya sendiri bahwa dia berkunjung untuk memberi hormat kepada suhu dan subonya, akan tetapi jauh di lubuk hatinya terpendam pamrih utama dari keinginannya berkunjung itu. Pamrih itu ialah untuk dapat melihat dan bertemu dengan Siangkoan Bi Lian yang sudah amat dirindukannya. Dia tak pernah dapat melupakan gadis itu. Gadis yang menjadi bekas tunangannya, yang kemudian menjadi pujaan hatinya. Walaupun gadis itu menolak tali perijodohan itu dengan alasan bahwa ia tidak mempunyai perasaan cinta asmara kepada Han- Siong, melainkan hanya perasaan suka sebagai saudara seperguruan, namun dia tidak pernah dapat melupakannya dan tidak pernah berhenti mencintainya.

Akan tetapi ketika dia tiba di puncak Lembah Kim-ke-kok, yang menyambutnya hanyalah Siangkoan Ci Kang dan Toan Hui Cu. Suhu dan subonya itu menyambutnya dengan penuh kegembiraan dan kasih sayang. Mereka menghujannya dengan pertanyaan-pertanyaan dan mereka merasa ikut bangga dan gembira ketika mendengar akan pengalaman Han Siong di Tibet, gembira bahwa murid mereka itu kini telah terbebas dari pengejaran para pendeta Lama di Tibet. Akan tetapi, walaupun pada lahirnya Han Siong juga memperlihatkan kegembiraannya, namun dia merasa kecewa bukan main karena tidak melihat adanya Bi Lian. Untuk bertanya kepada suhu dan subonya, dia merasa sungkan.

Akan tetapi, setelah mereka mendengarkan pengalaman yang amat menarik dari murid mereka itu, akhirnya Toan Hui Cu yang berpenglihatan tajam dapat menduga bahwa muridnya ini tentu diam-diam mempertanyakan ketidakmunculan puterinya.

"Han Siong,. engkau tentu merasa heran mengapa Bi Lian tidak berada di sini."

Berdebar rasa jantung di dada Han Siong. "Benar, subo. Di mana sumoi? Kenapa teecu sejak tadi tidak melihatnya?"

"Sumoimu baru beberapa hari yang lalu pergi turun gunung, Han Siong. Ia pergi bersama..... sutemu."

"Sute? Siapakah yang subo maksudkan?" tanya Han Siong terheran.

"Belum lama ini kami menerima seorang murid baru, namanya Tan Hok Seng. Sebelum menjadi murid kami, dia telah memiliki ilmu kepandaian yang cukup lumayan." Toan Hui Cu lalu menceritakan tentang Tan Hok Seng yang men jadi murid mereka, dan menjadi "suheng" baru Bi Lian.

"Dan sekarang mereka berdua pergi? Ke manakah kalau teecu boleh bertanya?"

"Mereka pergi ke kota raja untuk mencari orang jahat yang melempar fitnah kepada Tan Hok Seng sehingga dia dipecat dari kedudukannya sebagai perwira istana, bahkan dijatuhi hukuman. Karena merasa kasihan kepada suhengnya itu, Bi Lian membantunya dan mereka kini berada di kota raja untuk mencari musuh yang bernama Tang Bun An itu."

"Tang.....?" Han Siong terkejut mendengar disebutkan she ini. She yang dihafalnya benar karena itu adalah she dari Hay Hay dan juga she dari Ang-hong-cu!

"Ya, Tang Bun An. Kenalkah engkau nama itu, Han Siong?" tanya Siangkoan Ci Kang yang sejak tadi membiarkan isterinya yang bicara.

Han Siong menggeleng kepalanya. "Teecu belum pernah mendengar nama itu, akan tetapi she Tang itu yang menarik perhatian teecu karena Ang-hong-cu yang teecu cari-cari juga she Tang."

Suami isteri itu mengangguk-angguk. "Demikian pula dengan Bi Lian. Ia tertarik karena she Tang itulah."

Han Siong mengerutkan alisnya. "Teecu merasa khawatir, suhu. Siapa tahu sumoi akan berhadapan dengan Ang-hong-cu yang amat lihai dan jahat. Kalau suhu dan subo menyetujui, teecu akan menyusul mereka ke kota raja, hanya untuk melihat kalau-kalau sumoi menghadapi bahaya dan memerlukan bantuan teecu."

Suami isteri itu saling pandang, kemudian Siangkoan Ci Kang berkata, "Memang sebaiknya begitulah, Han Siong. Kami berdua juga akan merasa lebih tenang kalau engkau suka membantu sumoimu."

Han Siong segera berpamit dan diapun menuruni Gunung Heng-tuan-san untuk menyusul sumoinya ke kota raja. Dia tidak tahu betapa suhu dan subonya mengikuti bayangannya dengan pandang mata penuh keharuan dan betapa subonya berkata kepada suhunya. "Murid kita itu jelas masih mencintai Bi Lian."

Suhunya menghela napas panjang. "Engkau benar. Kasihan dia....."

"Memang kasihan, akan tetapi kalau Bi Lian tidak suka menjadi isterinya, bagaimana kita itu dapat memaksanya? Dan nampaknya anak kita itu akrab dengan Hok Seng." ,

"Hemm, jodoh berada di tangan Tuhan. Biarlah Tuhan yang menentukan siapa yang akan menjadi jodoh anak kita. Kita hanya dapat berdoa semoga Bi Lian tidak akan salah pilih."

Demikianlah, Han Siong melakukan perjalanan yang tidak mengenal lelah, pergi ke kota raja mencari sumoinya. Dan

pada siang hari itu, dia telah tiba di kota raja. Kota raja amat besar dan ramai. Sukar untuk mencari sumoinya yang tidak diketahuinya berada di mana. Jalan satu-satunya baginya adalah menyelidiki tentang perwira yang bernama Tang Bun An itu. Akan tetapi mudah menyelidiki tempat tinggal seorang perwira dari pada seorang pendatang seperti sumoinya yang tidak dikenal orang-orang di tempat itu.

Han Siong memasuki rumah penginapan Pak-hai-koan. Sebelum melakukan penyelidikannya, dia akan mencari sebuah kamar penginapan dulu. Dengan demikian, dia akan lebih leluasa, meninggalkan buntalan pakaiannya di dalam kamar. Pula, dia merasa gerah dan pakaiannya kotor berdebu. Dia ingin mandi dan berganti pakaian. Dan di rumah penginapan itupun dia akan dapat memulai dengan penyelidikannya, bertanya kepada karyawan di situ tentang perwira Tang Bun An dan di mana dia tinggal.

"Selamat siang, kongcu." seorang pelayan rumah penginapan menyambutnya dengan ramah. Biarpun pakaian Han Siong sederhana, namun dia rapi, tampan gagah dan juga sikapnya berwibawa dan lembut, seperti seorang terpelajar. "Kongcu hendak menyewa kamar?"

Han Siong mengangguk. "Benar, paman. Tolong beri saya sebuah kamar yang sejuk dan bersih."

"Ah, kamar tujuh kebetulan kosong, kongcu. Kamar itu sejuk dan bersih. Mari, silakan, kongcu."

Kamar itu memang bersih, walaupun tidak besar. Han Siong lalu minta disediakan air dan mandi sampai bersih sehingga tubuhnya terasa segar. Setelah mengenakan pakaian bersih, dia lalu duduk melamun dikamarnya. Ke mana dia harus mencari Bi Lian? Dan dia terkenang akan perjalanannya dari obet ke sini. Dia telah singgah di rumah ayah ibunya, yaitu di Kong-goan, Propinsi Secuan. Ayahnya masih menjadi ketua Pek-sim-pang yang kini mengadakan usaha pengawalan barang-barang dalam lalu lintas barat timur dan sebaliknya.

Hanya dengan adanya usaha piau-w-kiok (perusahaan pengawalan ekspedisi) inilah perkumpulan Pek-sim-pang (Perkumpulan Hati Putih) dapat dipertahankan, bahkan nampak maju. Ketika dia pulang, ayahnya yang berusia empat puluh tiga tahun itu minta agar dia tinggal saja di rumah membantu pekerjaan perkumpulan yang mempunyai perusahaan itu. Juga ibunya membujuk agar dia suka memilih isteri dan berumah tangga. Akan tetapi, dengan halus dia menolak ajakan ayah ibunya itu dan mengatakan bahwa dia masih ingin meluaskan pengalaman dan menambah pengetahuan, dan tentang perjodohan dia mengatakan bahwa dia belum mempunyai pilihan dan masih ingin menyendiri.

Dia telah berbohong kepada ibunya. Dia telah mempunyai pilihan hati, sudah lama, semenjak dia bertemu dengan sumoinya yang dicari-carinya. Siangkoan Bi Lian, sumoinya juga bekas tunangannya. Bayang-bayang gadis itu masih selalu melekat di hatinya. Akan tetapi sumoinya itu dengan jujur dan gagah menyatakan bahwa ia tidak mempunyai perasaan cinta kepadanya, dan minta agar tali perjodohan yang diikatkan oleh suhu dan subonya itu dibikin putus. Biarpuh demikian, diam-diam dia masih selalu mengenang sumoinya itu, bahkan masih mengharapkan sekali waktu sumoinya itu akan dapat merasakan cinta kasihnya dan dapat pula menerima dan membalasnya.

"Tok-tok-tok!" Ketukan di pintu membuyarkan lamunannya dan dia menoleh ke arah pintu.

"Buka saja pintunya, tidak dikunci." katanya.

Daun pintu didorong dan terbuka dari luar. Pelayan yang tadi nampak berdiri di situ, membawa baki yang penuh dengan mangkok piring yang terisi makanan masih panas mengepulkan asap yang sedap.

"Kongcu, ini makanan yang kongcu pesan. Kongcu hendak makan di ruangan makan ataukah di dalam kamar ini saja?"

"Bawa masuk saja, paman. Aku ingin makan di sini saja."

Mangkok dan panci terisi makanan itu ditaruh di atas meja oleh pelayan yang diam-diam merasa heran mengapa seorang pemuda yang begini halus memesan masakan sedemikian banyaknya. Akan tetapi, keheranannya berubah ketika Han Siong berkata sambil menahannya setelah dia hendak pergi.

"Paman, harap duduk di sini dan temani aku makan. Rasanya tidak enak makan sendirian. Marilah, paman. Aku sudah memesan makanan untuk dua orang, bukan?"

Pelayan itu sejenak tertegun. Kini mengertilah dia mengapa pemuda itu memesan masakan demikian banyaknya. Dan dia terheran-heran melihat seorang tamu mengajaknya makan bersama. Di dalam pekerjaannya selama belasan tahun sebagai pelayan, belum pernah dia mengalami hal seaneh ini. Akan tetapi, karena sikap Han Siong demikian ramahnya, diapun duduk di atas bangku berhadapan dengan pemuda itu, terhalang meja, setelah dia menutupkan daun pintu.

"Terima kasih, kongcu. Engkau baik sekali dan memang sesungguhnya saya juga belum makan siang ini." Dia ragu sejenak. "Akan tetapi, kongcu, mengapa kongcu mengajak saya, seorang pelayan, untuk makan bersama? Belum pernah saya mendapat kehormatan seperti ini."

"Terus terang saja, paman. Ketika melihat paman, aku segera merasa suka sekali karena wajah paman mirip sekali dengan wajah seorang pamanku yang tinggal jauh di selatan dan sudah bertahun-tahun tidak pernah kutemui." Kata Han Siong. Tentu saja ini hanya merupakan alasan yang dicari-cari. Dia sengaja menjamu pelayan ini karena ingin mencari keterangan pertama dari pelayan ini.

Mereka makan dan minum kesempatan inilah yang dipergunakan oleh Han Siong untuk melakukan penyelidikannya. Setelah bertanya tentang keadaan pelayan itu dan mendengar bahwa pelayan itu sejak kecil tinggal di

kota raja dan sudah belasan tahun bekerja di rumah penginapan itu, Han Siong lalu berkata, dengan sikap sambil lalu.

"Kalau begitu, engkau tentu mengenal atau setidaknya mengetahui di mana tempat tinggal seorang perwira yang bernama Tang Bun An, paman."

"Perwira Tang..... Bun An? Sungguh aneh!"

"Kenapa aneh, paman?"

"Katakan dulu, kongcu. Ada urusan apakah kongcu mencari perwira she Tang itu?"

"Aku mempunyai urusan pribadi yang sangat penting dengan dia, paman," kata Han Siong girang, tidak mengira akan semudah itu mendapatkan keterangan tentang perwira Tang Bun An yang sedang dicari oleh Bi Lian itu. "Tahukah engkau di mana dia sekarang?"

Han Siong kecewa ketika melihat pelayan itu menggeleng kepala. "Saya tidak tahu di mana dia sekarang, kongcu. Tentu saja saya tahu siapa dia. Tang Ciangkun tadinya amat terkenal di kota raja sebagai penolong kaisar dan dia menjadi perwira di istana. Akan tetapi sudah lama dia mengundurkan diri dan sekarang entah berada di mana."

"Kalau begitu, mengapa engkau tadi terheran dan mengatakan aneh ketika aku bertanya tentang dia kepadamu, paman?"

"Memang saya merasa heran karena baru kemarin dulu, dua orang yang bermalam di sini, kebetulan yang pria juga menginap di kamar ini, juga mereka bertanya-tanya tentang seorang perwira she Tang, dan sekarang kongcu juga menanyakan orang yang sama. Bukankah itu suatu kebetulan yang aneh?"

"Hemm, siapakah dua orang itu? Apakah seorang gadis cantik dan seorang pemuda?"

"Tepat sekali! Ah, kiranya kongcu mengenal mereka? Mereka itu aneh sekali, setelah bermalam di sini, pagi-pagi sekali pemuda itu pergi. Kemudian, ada tamu yang mengajak gadis itu pergi dan mereka tidak pernah kembali lagi, padahal mereka belum membayar sewa kamar...."

"Jangan khawatir, paman. Aku yang akan membayar sewa kamar mereka! Katakan, bukankah gadis itu cantik jelita, bertubuh ramping, berkulit putih mulus, ada tahi lalat kecil di dagu, mukanya bulat telur?"

Pelayan itu mengerutkan alisnya. "Ia memang cantik jelita dan bertubuh tinggi ramping. Akan tetapi saya tidak berani terlalu memperhatikan karena ia kelihatan galak. Entah ada tahi lalat di dagunya atau tidak, kongcu. Adapun tentang sewa kamar, biarpun mereka belum membayar, telah diselesaikan dan dibayar oleh Ho-han-pang, jadi tidak perlu menyusahkan kong-cu."

Han Siong merasa heran. Dia belum yakin apakah gadis dan pemuda yang menginap di rumah penginapan ini benar Bi Lian dan suheng barunya itu. Akan tetapi mengapa mereka bertanya-tanya tentang perwira Tang? Tentu sumoiriya. Dia tidak boleh terlalu mendesak dan menimbulkan kecurigaan pelayan itu, maka dia lalu mengajak pelayan itu melanjutkan makan minum sampai kenyang.

"Aihh, sudah lama saya tidak menikmati masakan mahal seperti ini, kongcu. Terima kasih, kongcu." kata pelayan itu sambil menyusut bibirnya dengan lengan bajunya. "Dan tentang pemuda dan gadis itu, kongcu. Sekarang aku dapat membayangkan mereka. Pasangan yang serasi sekali. Gadis itu cantik manis walaupun kelihatan galak, tapi kecantikannya berbau asing. Ia bukan gadis Han, kongcu. Agaknya peranakan dari barat, dari Sinkiang atau Tibet. Dan pemuda itu memakai caping lebar wajahnya tampan dan ia periang....."

"Apakah pakaiannya berwarna biru?"

"Benar, biru dengan garis-garis kuning!" kata pelayan itu girang. "Kongcu mengenal mereka?"

Han Siong mengangguk. Tentu saja dia mengenal Hay Hay yang selalu mengenakan pakaian biru bergaris kuning dan bercaping lebar itu! Dan gadis peranakan Tibet yang cantik itu, siapa lagi kalau bukan Mayang? Kiranya mereka pun sudah tiba di kota raja dalam usaha mereka mencari Ang-hong-cu, dan agaknya Hay Hay juga menaruh curiga kepada perwira she Tang itu karena Ang-hong-cu juga she Tang. Akan tetapi, apa pula peranan Ho-han-pang dalam urusan ini? Kenapa Ho-han-pang membayar hutang Hay Hay dan Mayang kepada rumah penginapan ini? Dia tahu bahwa bukan watak Hay Hay, apa lagi Mayang, gadis yang angkuh dan memiliki harga diri yang tinggi itu, untuk begitu saja meninggalkan kamar yang mereka sewa tanpa bayar!

"Tahukah engkau di mana dua orang itu sekarang? Kebetulan sekali mereka itu adalah sahabat-sahabatku."

"Saya tidak tahu, kongcu. Hanya setelah mereka pergi, datang orang-orang Ho-han-pang membayar rekening mereka dan dalam percakapan mereka dengan majikan kami, mereka mengatakan bahwa dua orang muda itu menjadi tamu Ho-han-pang dan mereka datang untuk membayar uang sewa kamar."

Tentu saja Han Siong menjadi girang dan juga curiga terhadap perkumpulan yang memakai nama gagah itu. Ho-han-pang, perkumpulan orang gagah!

"Di mana markas Ho-han-pang itu, paman? Aku ingin menyusul dua orang sahabatku itu."

"Aihh! Kongcu belum mengenal Ho-han-pang? Walaupun belum lama berdiri, perkumpulan ini sudah terkenal sekali di kota raja dan semenjak perkumpulan itu berdiri, keadaan di kota raja aman, tidak pernah ada gangguan penjahat. Markasnya di luar kota, kongcu, di sebuah bukit."

Pelayan itu lalu memberi petunjuk. Setelah menyelidiki di mana letaknya Ho-han-pang dan tidak berhasil bertanya lebih banyak karena pelayan itu nampaknya jerih untuk banyak bicara tentang Ho-han-pang, Han Siong meninggalkan buntalan pakaiannya di dalam kamar dan keluar dari rumah penginapan itu. Pada siang hari itu juga dia keluar dari kota raja menuju ke bukit yang menjadi sarang Ho-han-pang untuk melakukan penyelidikan, apakah benar Hay Hay dan Mayang menjadi tamu di perkumpulan itu dan kalau benar demikian, mengapa.

(Oo-dwkw-oO)

Han Lojin duduk melamun seorang diri di puncak itu. Puncak bukit itu memang indah. Walaupun hanya sebuah bukit kecil, merupakan gundukan tanah, namun dia telah membuat gundukan tanah itu menjadi sebuah kebun yang indah, dengan tanaman bunga beraneka warna dan pohon-pohon buah. Tanaman di situ hidup dengan subur karena dia memang memelihara tempat itu baik-baik, memberinya pupuk dan merawat tanaman itu dengan tangannya sendiri. Merawat tanaman merupakan satu di antara kesenangan hidupnya. Dia tidak menaruh bangku di kebun itu, melainkan batu-batu gunung yang halus, rata dan bersih, hitam mengkilap dan dapat menjadi tempat duduk yang nyaman.

Han Lojin duduk melamun, menghirup hawa yang segar dan wajahnya berseri gembira. Memang hatinya gembira karena dia berhasil menawan tiga orang gadis cantik itu. Terutama dia merasa gembira dapat menawan Siangkoan Bi Lian dan Cia Kui Hong, dua orang gadis pendekar yang selain amat luhai ilmunya, juga amat cantik. Mayang juga memiliki kecantikan yang khas, bahkan sempat membangkitkan berahinya walaupun dia tahu bahwa gadis itu adalah anaknya sendiri! Mereka bagaikan bunga-bunga yang sedang mekar mengharum, dan akan puaslah hatinya kalau dapat menikmati, memetik dan merusak mereka. Semua perempuan

harus menderita karena semua perempuan berhati paku, demikian besar kebenciannya terhadap wanita. Kebencian yang bercampur berkobarnya nafsu berahi, membuat dia selalu ingin menguasai wanita, akan tetapi juga menyengsarakannya.

Han Lojin tidak tahu bahwa pada saat itu, satu-satunya orang yang membuat dia gentar dan takut, yaitu seorang di antara anak-anaknya sendiri, Tang Hay atau Hay Hay, sedang mengintai dan mengamati gerak-geriknya! Ketika Hay Hay menyusup-nyusup naik ke gundukan tanah yang menjadi kebun dan taman bunga itu, dia melihat seorang laki-laki duduk seorang diri di taman, duduk di atas batu hitam dan dia terkejut bukan main. Dia mengenal benar siapa yang dipandangnya itu. Pria setengah tua yang gagah dan tampan itu, dengan jenggot dan kumis terpelihara rapi. Han Lojin! Alias Ang-hong-cu! Ayah kandungnya yang jahat seperti iblis. Orang yang dicarinya dan akan terus dikejarinya sampai ke ujung dunia sekalipun. Dia sudah berjanji di dalam hatinya, juga kepada semua pendekar, untuk memaksa Ang-hong-cu mempertanggungjawabkan semua perbuatannya yang keji. Penjahat itu bukan saja melakukan perbuatan yang hina dan keji, memperkosa dan mempermainkan gadis-gadis tidak berdosa, bahkan gadis-gadis pendekar, akan tetapi juga melemparkan aib dan fitnah kepada dirinya. Hampir saja dia yang menjadi korban, dituduh menjadi pelaku dari perkosaan itu. Ayahnya harus bertanggung jawab! Dan kini, tanpa disangka-sangka, dia melihat orang yang dicari-carinya itu duduk seorang diri di taman bukit!

Akan tetapi Hay Hay belum mau memperlihatkan diri karena pada saat itu, dia melihat berkelebatnya bayangan orang dan ketika dia melihat siapa tiga orang muda yang berlari cepat memasuki taman bukit itu, hatinya berdebar keras. Di antara tiga orang muda itu, dia segera mengenal Sim Ki Liong! Pada saat itu, Sim Ki Liong memang menanggalkan topeng tipis penyamarannya, maka Hay Hay segera

mengenalnya dan tentu saja hal ini amat mengejutkan hatinya. Dan biarpun pada saat itu Tang Cun Sek masih mengenakan topeng tipisnya, namun begitu melihat Sim Ki Liong, Hay Hay dapat pula mengenal Cun Sek. Bentuk tubuh dan gerakan pemuda itu segera dikenalnya walaupun wajahnya berubah karena topeng tipis yang dipakainya. Kiranya dua orang tokoh Kim-lian-pang yang telah terbasmi itu, dan yang berhasil melarikan diri, kini berada di Ho-han-pang! Dengan adanya dua orang ini saja Hay Hay dapat mengetahui, macam apa adanya perkumpulan Ho-han-pang itu! Apa lagi di situ terdapat pula Ang-hong-cu! Pemuda yang ke tiga tidak dikenalnya, akan tetapi juga nampak gagah dengan gerak-gerik yang gesit. Pemuda ke tiga itu adalah Tang Gun. Mereka bertiga langsung memasuki taman menghadap Han Lojin, dan Hay Hay mengintai sambil menahan napas dengan hati tegang. Berbahaya juga, pikirnya. Han Lojin saja sudah amat lihai, kalau ditambah pembantu-pembantu seperti Sim Ki Liong dan pemuda tinggi besar yang pandai memainkan ilmu-ilmu silat Cin-ling-pai itu, tentu saja dia tidak boleh memandang rendah.

Han Lojin menyambut tiga orang pembantunya itu dengan alis berkerut tanda bahwa dia tidak senang melihat gangguan itu. "Hemm, mengapa kalian ke sini? Seharusnya kalian melakukan penjagaan yang ketat di bawah sana!" Dia menyambut mereka dengan teguran.

Tang Cun Sek dan Tang Gun kelihatan ragu dan takut. Akan tetapi Sim Ki Liong nampak tenang dan tabah dan agaknya dialah yang bertugas menjadi pelopor.

"Bengcu, maafkan kalau kami mengganggu bengcu di sini. Kami bertiga sengaja mencari dan menghadap bengcu untuk mengajukan permohonan pribadi."

Makin mendalam kerut merut di antara alis Han Lojin. "Hemm, permohonan pribadi? Apa maksudmu? Permohonan apakah itu?"

"Beng-cu, terus terang saja, begitu bertemu dengan nona Mayang, saya telah jatuh cinta seperti yang belum pernah saya rasakan selama hidup saya. Oleh karena itu, saya mohon perkenan Bengcu untuk mengambil nona Mayang sebagai isteri saya!" kata Sim Ki Liong. Han Lojin mengangkat muka memandang wajah pemuda itu, dan di tempat pengintaianya Hay Hay juga terkejut. Sim Ki Liong jatuh cinta kepada Mayang? Hemm, melihat sepak terjang pemuda itu di masa lalu, tentu saja di dalam hatinya dia sama sekali tidak setuju kalau adik tirinya itu menjadi isteri Sim Ki Liong yang jahat!

"Dan engkau, Cun Sek?" tiba-tiba Han Lojin bertanya sambil memandang pemuda tinggi besar itu. Dengan muka merah Cun Sek memberi hormat dan berkata lantang, "Bengcu, sejak saya menjadi murid Cin-ling-pai, saya telah jatuh cinta kepada Cia Kui Hong. Oleh karena itu, harap Bengcu suka menyerahkan gadis itu kepada saya!"

Sepasang mata Han Lojin mengeluarkan sinar marah, akan tetapi dia masih menahan diri dan kini menoleh kepada puteranya yang ke dua dan bertanya.

"Dan engkau, Tan Hok Seng?" Dia sengaja memanggil Tang Gun dengan nama ini karena ketika mereka menerima Tang Gun yang dikeluarkan dari dalam kamar tahanan setelah terkena bius, Han Lojin memperkenalkan dia sebagai Tan Hok Seng dan menjadi seorang pembantu barunya.

"Sayapun seperti kedua orang saudara ini, Beng-cu. Siangkoan Bi Lian adalah sumoi saya, dan sejak pertama kali bertemu saya sudah jatuh cinta kepadanya. Oleh karena itu, saya mengharap agar Beng-cu suka menyerahkan Bi Lian kepada saya. Saya akan mempertaruhkan nyawa saya untuk membantu Beng-cu."

Di dalam tempat pengintaianya, Hay Hay mengerutkan alisnya. Jelaslah kini sekarang. Adiknya, Mayang telah menjadi tawanan di Ho-han-pang. Bukan Mayang saja, bahkan juga Cia Kui Hong dan Siangkoan Bi Lian! Sungguh luar biasa

sekali. Tiga orang gadis itu, terutama sekali Kui Hong dan Bi Lian, memiliki ilmu kepandaian yang tinggi. Bagaimana mereka itu dapat tertawan? Dan kini tiga orang pembantu Ang-hong-cu yang dia tahu juga lihai itu jatuh cinta kepada tiga orang gadis tawanan! Sungguh hal ini amat menarik hatinya, walaupun dia marah sekali kepada mereka yang tidak tahu diri! Akan tetapi Hay Hay menahan kesabarannya dan ingin sekali tahu apa yang akan dikatakan Ang-hong-cu menghadapi permintaan tiga orang pembantunya itu.

Dan kini Han Lojin kelihatan marah! Wajahnya berubah kemerahan dan dia berkata dengan suara penuh teguran. "Kalian ini sungguh mau enak saja, tidak melihat keadaan yang amat berbahaya! Tiga orang tawanan itu merupakan gadis-gadis yang amat lihai. Kalau sampai mereka itu blos, kiranya kalian bertiga belum tentu akan mampu menandingi mereka! Mereka harus dijaga ketat, karena merupakan tawanan yang amat penting, dan kalian hanya memikirkan untuk bersenang-senang saja! Aku sendiri yang akan menundukkan mereka. Setelah mereka tunduk, barulah mungkin dapat kuhadiahkan kepada kalian. Nah, sekarang pergi kepada mereka. Pergunakan asap pembius dan pisah-pisahkan mereka dalam tiga kamar. Kalau bersatu, mereka akan terlalu kuat dan berbahaya! Pergilah!"

Tiga orang muda itu saling pandang, namun agaknya mereka jerih melihat pimpinan mereka marah. Merekapun pergi meninggalkan Han Lojin yang masih duduk dengan wajah yang kini menjadi murung.

Biarpun hatinya sudah panas sekali melihat Ang-hong-cu dan tangannya sudah gatal-gatal untuk menerjang ayah kandung itu, namun Hay Hay menahan diri. Setelah kini dia tahu bahwa Mayang, Cia Kui Hong, dan Siangkoan Bi Lian menjadi tawanan di situ, dia tidak boleh tergesa-gesa menyerang dan menangkap Ang-hong-cu. Hal itu akan membahayakan keadaan tiga orang gadis tawanan itu. Dia

harus berusaha untuk menolong mereka lebih dulu, membebaskan mereka. Baru dia akan menghadapi Ang-hong-cu dan kaki tangannya. Dia tahu benar; betapa bahayanya kalau tiga orang gadis berada dalam cengkeraman Ang-hong-cu. Bahaya yang lebih mengerikan dari pada maut bagi mereka. Walaupun Mayang puteri kandung Ang-hong-cu sendiri, namun hal itu tidak merupakan jaminan akan keselamatan Mayang. Dia harus cepat dapat membebaskan mereka.

Karena itulah, ketika tiga orang itu meninggalkan taman, diam-diam Hay Hay membayangi mereka dan diapun meninggalkan Ang-hong-cu. Akan tetapi, ketika tiga orang pemuda itu memasuki bangunan besar di tengah perkampungan markas Ho-han-pang, mulailah Hay Hay menghadapi kesulitan. Tak mungkin lagi dia dapat membayangi mereka karena kini dia berada di sarang mereka, di tempat yang ramai di mana terdapat banyak anggauta Ho-han-pang. Tiga orang pemuda itu menghilang ke dalam sebuah bangunan. Ketika Hay Hay mengikuti dan memasuki sebuah ruangan, dia bertemu dengan lima orang anggauta Ho-han-pang!

Karena perjumpaan itu tiba-tiba, Hay Hay yang ingin mengikuti tiga orang pemuda tadi tidak sempat menyingkir lagi. Lima orang itupun memandang heran.

"Heiii, siapa....?"

Akan tetapi Hay Hay cepat mengerahkan kekuatan sihirnya dan berkata dengan sikap berwibawa, "Aku Beng-cu kalian! Apa kalian tidak cepat memberi hormat?"

Dalam pandangan lima orang yang terkena daya sihir itu, seketika Hay Hay telah berubah menjadi Han Lojin dan mereka terkejut, cepat mereka memberi hormat.

"Kiranya Pangcu.....!" kata orang yang tadi hendak menegur.

"Kalian tidak menjaga tawanan dengan baik malah mengobrol di sini?" bentak Hay Hay.

"Pangcu, sekarang giliran jaga bukan kami. Tempat tawanan terjaga dengan kuat, bahkan baru saja tiga orang pembantu utama pangcu pergi ke tempat tahanan itu." ,

"Hemm, engkau. Ikut denganku, ada tugas untukmu. Mari!" kata Hay Hay kepada anggauta Ho-han-pang yang hidungnya besar dan yang tadi mewakili teman-temannya bicara. Dia lalu melangkah keluar, diikuti si hidung besar.

Hay Hay sengaja mengajak si hidung besar ke balik sebuah rumah yang nampak sunyi. Dari sini, dia lalu mengajaknya terus ke sudut perkampungan yang merupakan sebuah kebun kosong. Orang itu merasa heran melihat sikap pang-cu (ketua) itu, akan tetapi tidak berani membantah.

Setelah tiba di kebun yang sunyi, tiba-tiba Hay Hay menangkap lengan orang itu. "Hayo katakan, di mana tiga orang gadis itu ditahan?"

Si hidung besar terkejut, semakin kaget lagi ketika dia memandang, sang ketua itu telah berubah menjadi seorang pemuda tampan. "Eh, siapa engkau.....?" Akan tetapi hanya sampai sekian dia bertanya karena dia telah terkulai pula di bawah pengaruh sihir .

"Cepat gambarkan keadaan tempat tahanan itu kepadaku!" kata Hay Hay dengan suara memerintah dan orang itu lalu menceritakan dengan jelas. Kiranya tempat tahanan itu dapat dicapai melalui rumah besar yang tadi dimasuki tiga orang pembantu Han Lojin, melalui lorong bawah tanah dan tempat tahanan itu berada di bawah gundukan tanah seperti bukit kecil yang dijadikan kebun atau taman bunga.

Setelah mendapatkan keterangan jelas, Hay Hay lalu berkata dengan suara berwibawa, "Engkau tidur pulas di sini dan setelah terbangun, engkau melupakan semua yang kaualami di sini!" Dia mengerahkan tenaganya dan si hidung

besar itu terkulai dan tertidur di atas tanah. Hay Hay lalu melompat pergi. Akan tetapi, dia sama sekali tidak mengira bahwa diantara para penjaga tadi, ada yang menaruh curiga. Bukan curiga terhadap sang pangcu, melainkan kecurigaan yang mengandung iri. Si hidung besar diajak pergi oleh pangcu, tentu akan menerima hadiah dan tugas rahasia. Dia merasa iri dan diam-diam diapun- mengikuti dari jauh. Ketika Hay Hay membawa si hidung besar ke dalam kebun, anggauta Ho-han-pang yang bercuriga itupun diam-diam membayangi dan mengintai dari jauh, dari balik sebatang pohon. Dapat dibayangkan betapa kaget hati orang itu ketika melihat kawannya, si hidung besar, roboh terkulai di kebun itu dan sang pangcu kini telah berubah menjadi seorang pemuda! Dia sudah terbebas dari pengaruh sihir, maka kini dia dapat melihat Hay Hay seperti apa adanya. Baru saja Hay Hay tiba di dekat pintu masuk rumah besar di mana terdapat brong tempat tahanan bawah tanah, tiba-tiba terdengar teriakan-teriakan riuh dan gaduh.

"Tangkap penjahat!"

"Tangkap mata-mata!"

Dan belasan orang sudah mengepungnya dengan senjata di tangan! Tahulah Hay hay bahwa dia tadi kurang teliti, menjadi lengan sehingga ada orang yang memergokinya. Hay Hay mengerahkan kekuatan sihirnya, dan mengeluarkan lengking panjang, tubuhnya berputar dan belasan orang yang mengepungnya itu terkejut dan banyak di antara mereka yang roboh!

Akan tetapi, sebelumnya Hay Hay sempat lobs dari kepungan, lebih banyak anggauta Ho-han-pang datang mengepungnya dan di antara mereka, yang berada di depan adalah Han Lojin sendiri, didampingi oleh seorang wanita yang dikenalnya sebagai Ji Sun Bi!

Han Lojin mengangkat tangan memberi isyarat kepada para anak buahnya untuk menahan senjata mereka. Kemudian dia

melangkah maju sambil tersenyum, diikuti Ji Sun Bi yang memandang kepada pemuda itu dengan sinar mata jerih bercampur kagum. Sejak dahulu Ji Sun Bi amat mengagumi Hay Hay, akan tetapi juga gentar karena beberapa kali ia selalu kalah dan tidak berdaya kalau bertanding melawan pemuda ini. Han Lojin yang juga merasa kagum kepada Hay Hay, kagum dan suka, dan mengharapkan puteranya ini dapat membantunya, tersenyum ramah.

"Ah, kiranya engkau yang datang, Hay Hay!" katanya dengan ramah. "Kedatanganmu memang sudah kunanti-nanti. Kenapa engkau tidak datang biasa saja dari pintu depan, sebagai tamu yang kami hormati? Kami sama sekali tidak ingin menerimamu sebagai seorang lawan, Hay Hay."

Hay Hay menahan kemarahannya ketika berhadapan dengan orang yang sesungguhnya adalah ayahnya sendiri itu. "Ang-hong-cu, engkau manusia jahat dan curang! Kalau memang engkau jantan, hadapi aku dan engkau boleh mengeroyokku dengan kaki tanganmu. Akan tetapi mengapa engkau bertindak curang, menawan Mayang? Selain gadis itu tidak bersalah apapun, juga engkau tahu bahwa ia juga anakmu sendiri, hasil dari perbuatanmu yang keji dan penuh dosa! Bebaskan Mayang sekarang juga, dan selanjutnya engkau boleh mengeroyokku dengan antek-antekmu ini!"

Biarpun dihina seperti itu di depan orang banyak, Han Lojin masih tersenyum. Di antara anak-anaknya, dia merasa bangga mempunyai anak seperti Hay Hay, satu-satunya anak yang gagah berani dan bahkan berani menentangnya. Juga memiliki ilmu kepandaian yang tinggi sehingga dia sendiri merasa sukar untuk mengalahkannya, bahkan yang membuatnya merasa jerih!

Han Lojin tertawa dan mengangkat kedua lengan ke atas. "Heiii, kalian semua lihatlah dan dengarlah baik-baik! Pemuda yang gagah perkasa ini adalah Tang Hay. Dia adalah puteraku, putera kandungku! Kalau dia mau membantu kita, maka dia

akan kuangkat menjadi wakilku, dan dialah yang akan memimpin Ho-han-pang!"

"Ang-hong-cu, tidak perlu banyak cakap lagi. Keluarkan Mayang, atau terpaksa aku akan menyerangmu dan memaksamu membebaskan Mayang dan dua orang gadis lain yang kautawan!"

"Ha-ha-ha, anakku yang baik, anakku yang gagah perkasa. Mayang menjadi tamu, juga menjadi keluarga, karena ia adalah anakku pula. Ia adikmu berlainan ibu. Tentu saja aku tidak akan mengganggu selebar rambut anakku sendiri. Juga Cia Kui Hong dan Siangkoan Bi Lian, mereka menjadi tamuku dan tidak diganggu. Mereka semua akan dapat berkumpul kembali denganmu, asal engkau suka membantuku. Dengar, anakku yang baik. Hidup ini tidaklah lama. Apa artinya hidupmu kalau engkau tidak meraih kedudukan yang mulia?" "

"Cukup! Aku tidak sudi berbincang-bincang lagi denganmu! Bebaskan mereka bertiga, dan kita berdua akan menyelesaikan urusan lama di antara kita tanpa menyangkut orang lain!"

Han Lojin mulai mengerutkan alisnya dan sepasang matanya mengeluarkan sinar berapi. Saat itu, Ji Sun Bi berkata, "Beng-cu, untuk apa banyak bicara dengan bocah sombong ini? Mari kita tangkap dia, dan aku mempunyai cara untuk menundukkannya, memaksanya dan meng, hilangkan ingatannya. Biar dia menjadi boneka hidup dan kita pergunakan kepandaianya untuk membantu Ho-han-pang!"

Han Lojin segera memberi isyarat kepada para anggauta Ho-han-pang yang telah mengepung tempat itu. "Kalian siap, jangan sampai dia dapat lolos dari sini! Hay Hay, engkau lihat! Sedikitnya lima puluh orang anggauta Ho-han-pang mengepungmu. Melawanpun akan sia-sia saja. Engkau akan mati, juga tiga orang gadis itu akan tak tertolong lagi kalau engkau melawan. Menyerahlah dan mereka akan selamat!"

"Ang-hong-cu, engkau adalah iblis berujud manusia. Aku tidak percaya padamu. Kehadiran perempuan ini, iblis betina Ji Sun Bi saja sudah membuktikan bahwa perkumpulanmu ini adalah perkumpulan jahat! Engkau bebaskan tiga orang gadis itu atau aku akan mengamuk dan membunuh kalian semua!"

"Kepung dan tangkap dia!" Han Lojin berseru. "Di mana Cun Sek, Hok Seng, Ki Liong? Panggil mereka, dan para pembantu lain!"

Pada saat itu, terdengar suara tertawa. Suara ini makin lama semakin keras dan sedemikian kuatnya sehingga banyak orang Ho-han-pang terhuyung dan menyeringai karena dada mereka terasa sakit, ada pula yang secara aneh ikut tertawa! Han Lojin terkejut karena maklum bahwa di dalam suara ketawa itu terkandung khi-kang yang amat kuat, bahkan mengandung kekuatan sihir.

Hay Hay membelakkan matanya dan tersenyum girang. "Bagus sekali! Engkau datang tepat pada waktunya, Han Siong!"

Yang muncul memang Pek Han Siong! Dia melakukan penyelidikan dan begitu dia tiba, dia mendengar ribut-ribut dan melihat Hay Hay dikepung banyak orang. Juga dia mengenal Han Lojin dan Ji Sun Bi. Terkejutlah Han Siong yang sama sekali tidak mengira bahwa Ang-hong-cu menjadi pimpinan Ho-han-pang, dan juga Ji Sun Bi menjadi pembantu Si Kumbang Merah.

"Jangan khawatir, Hay Hay. Mari kita basmi tikus-tikus busuk ini!". kata Han Siong yang sudah melayang turun dari atas wuwungan rumah di mana tadi dia bersembunyi.

Dapat dibayangkan betapa kaget rasa hati Han Lojin ketika melihat munculnya Pek Han Siong, orang ke dua setelah Hay Hay yang paling disegani karena dia tahu bahwa pemuda inipun sukar baginya untuk dapat menandingi. Akan tetapi, dia

mengandalkan anak buahnya yang banyak dan pada saat itu, muncul pula Tang Gun dan Tang Cun Sek dari dalam.

"Mana Ki Liong?" tanya Han Lojin kepada Cun Sek.

"Entah di mana dia pergi bersama gadis Tibet itu," kata Cun Sek. "Kami menyingkirkan dua orang tawanan, wanita lainnya." Diapun terkejut melihat munculnya Pek Han Siong dan Hay Hay. Tanpa banyak cakap lagi, Tang Gun mencabut pedang Kwan-im-kiam yang dirampasnya dari sumoinya, Siangkoan Bi Lian. Sedangkan Tang Cun Sek juga mencabut Hok-mo-kiam, sepasang pedang milik Cia Kui Hong yang dirampasnya.

Melihat pedang Kwa-im-kiam di tangan Tang Gun, terkejutlah Han Siong. "Kwan-im-kiam.....!" serunya. Kalau pedang pusaka itu berada di tangan orang yang tak dikenalnya ini, hal itu berarti bahwa Bi Lian berada di situ dan mungkin sudah menjadi tawanan sehingga pedangnya dapat dirampas!

"Siangkoan Bi Lian menjadi tawanan mereka, Han Siong. Juga Cia Kui Hong dan Mayang!" kata Hay Hay yang melihat kekagetan sahabatnya. Diapun mengenala Hok-mo Siang-kiam, sepasang pedang milik Kui Hong yang kini berada di tangan Tang Cun Sek. Diapun menggerakkan tangannya dan nampak sinar kilat ketika Hong-cu-kiam tercabut dan berada di tangannya. Juga Han Siong sudah mencabut Gin-hwa-kiam sehingga nampak sinar putih berkilauan. Dua orang pemuda itu kini sudah berdiri saling membelakangi, siap menghadapi pengeroyokan Han Lojin, para pembantunya dan banyak anak buahnya itu. Hay Hay dan Han Siong maklum bahwa mereka menghadapi lawan yang kuat, dan banyak jumlahnya. Akan tetapi mereka mengambil keputusan untuk melawan mati-matian, bukan saja untuk menyelamatkan diri sendiri, melainkan juga untuk dapat menyelamatkan tiga orang gadis yang menjadi tawanan di situ.

"Kepung! Tangkap atau bunuh mereka!" Kini Han Lojin mengeluarkan perintah bunuh karena untuk menangkap hidup-hidup dua orang pemuda perkara itu sungguh bukan merupakan pekerjaan mudah, bahkan amat sukar. Dia sendiri sudah mengeluarkan senjata yang luar biasa dan yang selama ini belum pernah dia perlihatkan atau pergunakan. Sebatang rantai baja yang besar dengan dua macam senjata di kedua ujung rantai yang panjangnya dua meter itu. Ujung pertama merupakan sebatang pisau yang tajam kedua sisinya dan runcing, sedangkan ujung ke dua merupakan kaitan yang kokoh dan runcing. Begitu dia memutar rantai baja itu terdengar suara mendengung seperti kumbang dan angin menyambar-nyambar, tanda bahwa senjata itu digerakkan oleh tenaga yang dahsyat. Namun, karena banyaknya teman atau anak buahnya yang mengepung dan mengeroyok, senjata seperti itu kurang leluasa digerakkan, ada bahaya mengenai teman sendiri. Maka, diapun hanya ikut mengepung dan belum ikut menyerang. Yang maju menyerang hanyalah Ji Sun Bi dengan sepasang pedangnya, Tang Cun Sek, Tang Gun dan lima orang pembantu lain yang sudah lumayan kepandaiannya, dan puluhan orang mengepung dan mengeroyok, dan terjadilah pertempuran yang hebat di mana Hay Hay dan Han Siong mengamuk bagaikan dua ekor naga sakti.

Han Lojin menoleh ke kanan kiri, mencari-cari dengan pandang matanya. Dia mendongkol sekali karena Sim Ki Liong, pembantu utama yang paling lihai, yang diharapkan akan mampu menandingi lawan, belum juga nampak.

Di manakah adanya Sim Ki Liong? Telah terjadi sesuatu yang aneh atas diri Sim Ki Liong. Semenjak dia melihat Mayang, gadis peranakan Tibet yang menjadi tawanan, hati Sim Ki Liong tergoncang hebat. Dia jatuh cinta seperti yang belum pernah dialaminya! Bukan sekedar bangkit gairahnya. Sama sekali bukan! Melainkan sungguh-sungguh dia jatuh hati!

Karena itu, ketika mereka semua mengeluarkan Tan Hok Seng atau Tang Gun dari dalam kamar tahanan di mana pemuda ini ikut terbius ketika mereka melumpuhkan Bi Lian, dan diperkenalkan dengan pembantu baru ini, mereka bertiga, yajtu Sim Ki Liong, Tang Cun Sek dan Tang Gun, segera berkenalan. Dari sikap dan percakapan mereka, ketiganya menyatakan cinta kepada tiga orang gadis yang menjadi tawanan. Sim Ki Liong yang mengajukan usul kepada Cun Sek dan Tang Gun agar mereka bertiga menghadap Bengcu agar mereka dapat memiliki gadis masing-masing yang mereka pilih.

"Kalau kita tidak mendahului menghadap Beng-cu dan menyatakan cinta kita kepada mereka, tentu kita akan kehilangan! Aku yakin bahwa Beng-cu tidak akan melepaskan mereka bertiga. Kita hanya akan menggigit jari saja kalau gadis yang kita cinta itu akhirnya akan menjadi milik Beng-cu semua!" demikian dia membujuk. Cun Sek memang jatuh cinta kepada Kui Hong dan sejak dahulu sudah bangkit berahinya rnelihat Kui Hong. Juga Tang Gun sudah tergila-gila kepada Siangkoan Bi Lian yang menjadi sumoinya, maka mendengar ucapan Sim Ki Liong itu, mereka segera menyetujui. Tentu saja dua orang pemuda itu maklum sepenuhnya bagaimana watak ayah mereka!

Ang-hong-cu pasti tidak akan melepaskan tiga orang gadis cantik itu begitu saja, seperti seekor kumbang merah yang selalu kehausan tidak akan melewatkan tiga tangkai bunga yang demikian segar mengharum.

Demikianlah, ketika mereka bertiga dibentak oleh Han Lojin ketika mereka menyatakan cinta mereka kepada tiga orang gadis tawanan itu, dan mereka diperintahkan untuk memisahkan tiga orang gadis itu, ketiganya tidak berani membantah dan mereka lalu memasuki lorong tempat tahanan dalam tanah. Akan tetapi, biarpun ketiganya memperlihatkan sikap yang sama-sama gembira walaupun

permohonan mereka ditolak, namun isi hati mereka berbeda, jauh berbeda seperti bumi langit. Kalau Tang Gun dan Tang Cun Sek merasa bergembira karena mereka akan mendapatkan kesempatan berdua saja dengan gadis yang mereka cinta, dan mereka sudah mengambil keputusan untuk mendahului ayah mereka, untuk lebih dulu memperkosa gadis yang mereka cinta itu selagi mereka terbius, sebaliknya Sim Ki Liong merasa gembira karena dia mendapat kesempatan untuk menolong Mayang! Ya, terjadi perubahan besar dalam diri atau batin Sim Ki Liong yang pernah menjadi murid Pendekar Sadis dan isterinya di Pulau Teratai Merah itu. Dia sungguh-sungguh jatuh cinta kepada Mayang, merasa kasihan dan ingin menolong gadis itu, bukan sekedar ingin memuaskan gairah nafsunya seperti Tang Cun Sek dan Tang Gun.

Dengan mudah mereka membuat tiga orang gadis itu roboh terbius dalam kamar tahanan, kemudian mereka membuka pintu kamar itu dan otomatis mereka memondong gadis yang menjadi pilihan hati masing-masing. Para penjaga yang melihat tiga orang pembantu utama ini, tidak ada yang berani bertanya, bahkan mereka keluar dari tempat itu ketika Ki Liong memerintahkan mereka pergi. Kemudian, tanpa mengeluarkan sepatah katapun, tiga orang itu berpencaran, menuju ke kamar tahanan yang lebih kecil sambil memondong gadis pilihan masing-masing.

Kalau Tang Gun dan Tang Cun Sek yang memondong Bi Lian dan Kui Hong bermaksud membawa gadis mereka ke kamar dan menggaulinya dengan paksa selagi mereka itu terbius, sebaliknya Ki Liong membawa Mayang ke kamar paling sudut. Dia memang sudah mempersiapkan obat penawar bius.

Dia menutupkan pintu kamar itu, merebahkan Mayang di atas pembaringan, kemudian dia mempergunakan obat penawar bius yang dicitumkan di depan hidung gadis itu. Tak

lama kemudian Mayang mengeluh lirih dengan menggerakkan pelupuk matanya. Begitu gadis itu membuka mata dan melihat Sim Ki Liong yang duduk di dekat pembaringan, ia meloncat dan siap menyerang.

"Tenanglah, nona, dan jangan berisik," bisik Ki Liong. "Aku telah membawamu ke sini dan menyadarkanmu dari obat bius. Aku ingin menyelamatkanmu, ingin mengajakmu lari dari tempat ini....."

Mayang menghentikan gerakannya yang tadinya siap menerjang itu dan ia memandang Ki Liong dengan alis berkerut dan sinar mata penuh kecurigaan. "Engkau? Hendak menolong aku? Bukankah engkau seorang pembantu Ho-han Pang-cu yang paling lihai? Sim Ki Liong namamu, bukan? Tidak perlu kalian membujuk. Sampai mati aku tidak akan mau menyerah!"

"Stttt, nona Mayang. Aku bersungguh-sungguh. Engkau harus cepat lari dari sini, aku akan mengawalmu dan aku yang akan menahan dan melindungimu kalau ada yang mengejarmu nanti. Bersiaplah"

"Hemm nanti, dulu!" Mayang tetap merasa curiga. "Sim Ki Liong, kalau engkau tidak berbohong lalu apa artinya ini? Mengapa engkau mendadak mengkhianati pimpinanmu dan hendak menolong aku?" Dengan sinar mata tajam penuh selidik gadis itu mengamati wajah yang tampan itu, masih penuh kecurigaan.

"Nona, tidak perlu berpanjang cerita. Waktu kita sedikit sekali. Selagi pangcu berada di taman, kita dapat melarikan diri. Mengapa aku menolongmu? Mengapa? Karena aku cinta padamu. Nah, aku telah berterus terang, percaya atau tidak terserah kepadamu. Aku tidak ingin melihat engkau celaka!"

Mayang memandang bengong. Bagaimana ia dapat percaya? Ada orang jatuh cinta secara tiba-tiba begitu saja

kepadanya! Dan harus diakui bahwa pemuda ini tampan dan gagah, berilmu tinggi.

"Tapi kau..... kau jahat! Kau membantu Ang-hong-cu yang jahat!" tiba-tiba ia berkata. "Aku tidak sudi kautolong!"

Wajah pemuda itu nampak pucat dan pandang matanya sedih. Dia merasa seperti ditampar. Baru sekarang dia merasa sedih ada orang mengatakan bahwa dia jahat! Ah, betapa inginnya untuk menjadi seorang pendekar, bukan penjahat. Semua cita-cita untuk hidup senang kini tidak ada artinya sama sekali dibandingkan dengan penyambutan cintanya terhadap gadis ini. Apapun akan dia korbankan demi cintanya. Pandang mata itu. Ah, tidak dapat dia menahannya. Ingin dia menangis, ingin dia minta ampun kepada Mayang ingin dia melihat Mayang tidak menganggapnya sebagai orang jahat.

"Nona, aku memang telah tersesat, akan tetapi setidaknya bantulah aku kembali ke jalan benar dengan membiarkan aku menolongmu. Lihat senjatamu pecut sudah kupersiapkan. Nah, terimalah senjatamu dan mari kuantar engkau pergi dari sini. Cepat, sebelum terlambat. Percayalah, aku melakukan ini karena aku cinta padamu, karena aku ingin kembali ke jalan benar. Aku tidak mengharapkan balas jasa darimu..... "

Mayang menerima senjatanya dan iapun mengangguk. "Mari, tunjukkan jalan keluarnya....."

"Ssttt..... !" Ki Liong memberi isarat agar gadis itu tidak mengeluarkan suara karena pada saat itu dia mendengar suara gaduh yang lapat-lapat memasuki tempat itu melalui lorong bawah tanah. Dan dia mendengar suara orang berlari-lari masuk, kemudian disusul teriakan seorang anggauta Ho-han-pang, "Semua siap! Ada musuh mengacau! Pangcu memanggil semua anggauta untuk menghadapi musuh!"

Kemudian terdengar suara Tang Cun Sek dan Tang Gun berlari keluar pula dari tempat itu. "Mari kita keluar, cepat!"

kata. Sim Ki Liong dan dia menangkap lengan kiri Mayang, lalu diajaknya berlari keluar.

Mayang tidak menolak. Iapun merasa tegang karena kini ia mendengar suara orang bertempur di luar sana. Mungkin kakaknya sudah datang untuk menolongnya!

"Tapi, bagaimana dengan enci Kui Hong dan enci Bi Lian?" tanyanya ragu.

"Mereka masih terbius, tidak banyak waktu untuk menyadarkan mereka, aku khawatir terlambat. Engkau lari lebih dulu, nanti akan kuusahakan menolong mereka pula!" kata Ki Liong. Dia melihat kesempatan baik. Selagi ada kekacauan di situ, akan lebih mudah baginya untuk menyelundupkan Mayang keluar. Asal tidak kepergok Han Lojin, orang lain tidak akan ada yang berani menghalangmya.

Ketika mereka akhirnya tiba di luar bangunan itu, mereka melihat dua orang pemuda dikeroyok oleh puluhan orang. Ki Liong segera mengenal dua orang yang dikeroyok itu. Tang Hay dan Pek Han Siong, dua orang yang merupakan lawan paling lihai yang pernah dia hadapi.

"Ah, itu Hay-koko dan Pek Tai-hiap! Aku harus membantu kakakku!" kata Mayang dan iapun menerjang orang-orang yang mengepung Hay Hay dan Han Siong itu dari luar. Sepak-terjangnya menggiriskan, cambuknya meledak-ledak dan terdengar orang-orang berteriak kesakitan ketika cambuknya memperoleh korban.

"Hay-ko..... , aku datang membantumu!" teriak Mayang dengan penuh semangat.

"Mayang.....! Hati-hati.....!" Hay Hay berseru khawatir sekali karena maklum betapa lihalnya pihak lawan. Dia melihat betapa Ji Sun Bi dan beberapa orang tokoh Ho-han-pang menyambut adiknya itu. Dia khawatir, akan tetapi juga tidak dapat membantu adiknya karena dia sendiri bersama Han

Siong sejak tadi sibuk menghadapi pengeroyokan banyak orang.

Kalau hanya menghadapi Ji Sun Bi seorang saja, satu lawan satu, kiranya Mayang tidak akan mudah dikalahkan. Akan tetapi, Ji Sun Bi dibantu banyak orang sehingga Mayang repot juga menghadapi pengeroyokan itu.

"Tar-tar-tarrrr..... !" Cambuknya rneledak-ledak, merobohkan dua orang pengeroyok, akan tetapi pada lecutan ke tiga, ujung cambuknya membelit golok seorang pengeroyok lain. Sebelum ia sempat menarik kembali cambuknya, Ji Sun Bi menyerangnya dengan tusukan pedang dari kiri, mengarah lambungnya Mayang menggeser tubuh ke kanan dan pedang itu lewat di samping tubuhnya, akan tetapi pada saat itu, pedang ke dua di tangan kiri Ji Sun Bi membabat ke arah kaki Mayang!

"Trangggg..... !" Pedahg itu terpental dan hampir terlepas dari tangan Ji Sun Bi.

"Ihhh! Kau.....?" Ji Sun Bi berseru marah ketika melihat bahwa yang menangkis pedangnya tadi, yang menolong Mayang adalah Sim Ki Liong!

Akan tetapi Ki Liong tidak menjawab, bahkan segera menyerangnya dengan pedang yang sudah dicabutnya dan dipergunakan untuk melindungi Mayang tadi. Ji Sun Bi terkejut dan marah sekali, menangkis dengan pedang kanan.

"Tranggggg..... !! " Pedangnya terlepas dari pegangannya karena Ki Liong memang telah mengerahkan tenaga sepenuhnya dan di lain saat, sebuah tendangan telah membuat wanita itu terjengkang! Ji Sun Bi bergulingan untuk menghindarkan diri dari serangan lanjutan, dan iapun terkejut bukan main, di samping penasaran dan marah melihat Sim Ki Liong yang pernah menjadi pemimpinnya itu kini membalik!

"Tar-tarrrr..... !" Cambuk di tangan Mayang yang meledak-ledak dan menyambar-nyambar ke arah tubuh Ji Sun Bi yang

bergulingan itu. Ji Sun Bi memutar pedangnya untuk melindungi tubuh dan terus bergulingan ke arah anak buah Ho-han-pang. Karena banyak anggauta Ho-han-pang yang membantunya membendung serangan Mayang, maka wanita itu dapat lobs dari cambuk Mayang. Akan tetapi ia kehilangan sebatang pedang dan pahanya terasa nyeri oleh tendangan Sim Ki Liong.

"Mayang.....!" Hay Hay berseru girang melihat adiknya masih dalam keadaan selamat. Akan tetapi dia terbelalak keheranan melihat Sim Ki Liong kini dikeroyok oleh Ji Sun Bi dan beberapa anggauta Ho-han-pang! Pemuda itu membantunya, atau lebih tepat, membela dan membantu Mayang! Hay Hay adalah seorang yang cukup cerdas untuk dapat menduga apa yang telah terjadi dengan pemuda gembungan Pulau Teratai Merah itu. Tidak salah lagi. Tentu Sim Ki Liong jatuh cinta kepada Mayang dan dia membalik, menentang kejahatan demi cintanya kepada adiknya itu!

Akan tetapi, dia tidak sempat untuk bicara lagi karena dia dikepung dan dikeroyok banyak orang. Pek Han Siong juga melihat Mayang dan merasa girang walaupun hatinya masih khawatir sekali karena dia tidak melihat dua orang gadis lainnya, terutama sekali Siangkoan Bi Lian. Akan tetapi diapun sibuk seperti Hay Hay menghadapi pengeroyokan para anggauta Ho-han-pang. Ternyata para anggauta Ho-han-pang rata-rata memiliki ilmu silat yang cukup tangguh sehingga pengeroyokan mereka yang demikian banyak itu membuat Hay Hay dan Han Siong kewalahan juga, walaupun mereka kini dibantu oleh Mayang dan Sim Ki Liong.

Di lain pihak, Han Lojin juga merasa penasaran bukan main, apa lagi melihat Sim Ki Liong yang membantu pihak lawan. "Sim Ki Liong, manusia busuk pengkhianat hina!" Bentaknya ketika melihat betapa pemuda itu melindungi dan membela Mayang. "Engkau berani melawan kami?"

Han Lojin, demi cintaku yang murni, aku siap untuk membela Mayang dengan nyawa!" kata Sim Ki Liong sambil mengamuk di samping Mayang. Mendengar ucapan itu, diam-diam Hay Hay tersenyum. Cinta mampu merubah watak manusia, mampu menguasai manusia untuk melakukan apa saja, baik maupun tidak menurut penilaian orang lain.

Diam-diam Han Lojin kagum bukan main kepada Hay Hay dan Pek Han Siong karena kedua orang ini sukar di tundukkan. Dan diapun tahu betapa lihai Sim Ki Liong, maka, biarpun dia mengeroyok empat orang muda itu dengan banyak orang, namun agaknya banyak anak buahnya yang terluka atau tewas sebelum dia memperoleh kemenangan. Di lain pihak, Hay Hay dan Han Siong yang belum berhasil membebaskan Bi Lian dan Kui Hong, juga merasa bingung. Mereka tidak dapat mempergunakan ilmu sihir mereka karena selain Han Lojin atau Ang-hong-cu memiliki kekuatan batin yang cukup tangguh untuk melawan kekuatan sihir mereka, juga terlalu banyak orang yang mengeroyok sehingga sukar untuk dapat menguasai mereka dengan kekuatan sihir. Terpaksa mereka berdua mengamuk, mengandalkan pedang pusaka di tangan mereka.

"Pergunakan asap pembius!" Tiba-tiba terdengar perintah Han Lojin kepada para anak buahnya yang masih banyak menganggur dan hanya mengepung tempat itu karena jumlah mereka terlalu banyak untuk dapat maju semua.

Mendengar perintah ini, Hay Hay dan Han Siong menjadi bingung juga. Dan sebelum mereka dapat melakukan sesuatu, terdengar ledakan-ledakan dan nampak asap putih mengepul memenuhi tempat itu. Para anggota Ho-han-pang sudah mengeluarkan saputangan dan menutupi mulut dan hidung dengan saputangan yang mengandung obat penawar racun pembius itu.

"Awat, tahan napas dan menyingkir!" teriak Sim Ki Liong memperingatkan Hay Hay dan Han Siong. "Nona Mayang,

kaupakai saputangan ini!" Dia meloncat ke dekat Mayang dan menyerahkan sehelai saputangan biru. Mayang menerima saputangan itu dan mengikatkan depan mulut dan hidungnya. Ada bau harum aneh yang melindunginya dari asap pembius dan Mayang masih dapat memutar cambuknya untuk melindungi diri dari pengeroyokan, juga untuk membalas.

Hay Hay dan Han Siong menahan napas dan melompat ke tempat yang tidak dipenuhi asap. Sim Ki Liong bergulingan dan pedangnya menyambar-nyambar dari bawah, merobohkah tiga orang pengeroyok yang terbabat kaki mereka.

"Pengkhianat!" Terdengar bentakan nyaring. Ketika itu, Ki Liong sedang memutar pedang menangkis hujan senjata para anggauta Ho-han-pang dan Ji Sun Bi, maka ketika kaitan itu menyambar dengan dahsyatnya, dia kurang cepat dan tahu-tahu pundak kirinya telah terkena kaitan yang berada di ujung rantai yang dimainkan oleh Han Lojin.

"Aduhhh.....!" Ki Liong berteriak karena merasa betapa pundaknya nyeri bukan main. Melihat ini, Mayang cepat menyerang Han Lojin dengan cambuknya.

"Tarr..... !" Akan tetapi, tangan kiri Han Lojin menangkap ujung cambuk dan menarik dengan tenaga yang amat kuat, Mayang terhuyung ke depan.

"Lepaskan!" Tiba-tiba Hay Hay menerjang dari samping dengan tusukan pedang ke arah lengan kiri yang menangkap ujung cambuk. Han Lojin terkejut sekali, tidak mengira bahwa Hay Hay berani masuk lagi ke dalam medan pertempuran yang penuh asap pembius. Terpaksa dia melepaskan ujung cambuk Mayang, dan kesempatan itu dipergunakan oleh Ki Liong untuk mencabut keluar kaitan dari pundak kirinya. Dia bergulingan sampai jauh dan meloncat berdiri, pundak kirinya berdarah.

Pek Han Siong sendiripun terpaksa berlontaran ke tempat yang bebas asap dan keadaan empat orang muda itu kini terancam dan mereka terdesak hebat. Pada saat yang amat berbahaya bagi mereka itu, terdengar suara hiruk-pikuk dan muncullah puluhan orang perajurit! Melihat ini, tentu saja orang-orang Ho-han-pang menjadi terkejut dan ketakutan. Bagaimanapun juga, kalau melawan perajurit pemerintah yang tentu jumlahnya ratusan, bahkan ribuan orang, mereka merasa gentar! Dan yang memimpin pasukan itu adalah seorang panglima tinggi bersama Menteri Cang Ku Ceng sendiri!

Bagaimana Menteri Cang dapat muncul pada saat yang amat tepat itu? Ketika Cia Kui Hong meninggalkan istana Menteri Cang Ku Ceng, gadis itu yang terikat janji dengan Han Lojin dan tidak berani membuka rahasia, hanya menganjurkan agar pembesar yang bijaksana itu melakukan penyelidikan dan bertanya kepada Hong-houw (permaisuri) lagi tentang rahasia laki-laki yang pernah mengacau di bagian puteri istana kaisar. Setelah gadis itu pergi, Menteri Cang termenung dan akhirnya dia mengambil keputusan untuk menjumpai sang permaisuri. Dengan bijaksana dan halus dia membujuk permaisuri untuk bercerita demi keselamatan negara dan demi kehormatan istana kaisar. Akhirnya, berceritalah permaisuri tentang petualangan bekas perwira Tang Bun An dan betapa ia sendiri tidak berdaya karena diancam oleh perwira itu setelah perhiasannya dicuri. Mendengar ini, Menteri Cang terkejut dan marah bukan main. Memang dahulunya dia sudah menaruh curiga kepada perwira itu, akan tetapi karena tidak ada bukti, diapun tidak mampu berbuat sesuatu. Kini, setelah mendengar keterangan Hong-houw sendiri, tentu saja dia tidak ragu-ragu lagi. Seorang yang sudah berani membuat kekacauan di istana, berbuat cabul, berani memaksa Hong-houw untuk menyimpan rahasia, adalah orang yang jahat dan berbahaya sekali. Biarpun kini memimpin perkumpulan yang dinamakan Ho-han-pang dan yang kelihatannya membantu pemerintah

dan mengamankan keadaan, namun kalau orang seperti itu dibiarkan bebas menyusun kekuatan, kelak tentu akan berbahaya sekali bagi keselamatan negara. Karena itu, dia lalu menghubungkan panglima pasukan keamanan, mengerahkan pasukan dan diapun ikut memimpin pasukan itu menyerbu Ho-han-pang.

Tentu saja Han Lojin terkejut bukan main ketika melihat pasukan yang besar jumlahnya datang menyerbu. Tahulah dia bahwa permainannya telah tamat, harapannya telah hancur dan semua usahanya selama ini sia-sia belaka. Kini bahkan keselamatan dirinya terancam. Tiba-tiba dia lalu melemparkan sebuah benda ke atas tanah. Benda itu meledak dan tempat itu penuh asap hitam. Karena khawatir kalau-kalau asap itu beracun pula, Hay Hay lalu melompat ke belakang sambil berseru kepada Han Siong dan Mayang agar menjauhkan diri dari asap.

"Asap ini hanya menggelapkan, tidak beracun. Halangi mereka melarikan diri!" terdengar Sim Ki Liong berseru. Akan tetapi, Hay Hay, Han Siong dan Mayang sudah berlontaran ke belakang.

Ketika asap menipis, pasukan pemerintah menyerbu lagi dan terjadi pertempuran yang berat sebelah. Kalau tadi Hay Hay dan Han Siong yang kemudian dibantu Mayang dan Sim Ki Liong menghadapi pengeroyokan puluhan orang banyaknya, kini puluhan orang Ho-han-pang harus menghadapi serbuan ratusan orang perajurit!

Sim Ki Liong sendiri yang tidak takut menghadapi asap itu, tidak pernah melepaskan Ji Sun Bi dan biarpun wanita itu berusaha untuk melarikan diri, namun ia selalu dihadap oleh Ki Liong. Ia menjadi marah dan nekat, lalu menggunakan pedangnya yang tinggal sebuah itu untuk menyerang Sim Ki Liong. Ki Liong menangkis dan Mayang melihat Ki Liong tidak lari dari asap, segera melompat maju lagi membantu pemuda itu mengeroyok Ji Sun Bi. Menghadapi Sim Ki Liong sendiri

saja Ji Sun Bi sudah kewalahan, apa lagi ada Mayang di situ yang memutar cambuknya dengan dahsyat.

"Tar-tar-tarr.....!" Cambuk itu meledak-ledak di atas kepala Ji Sun Bi. Wanita ini menggerakkan pedangnya untuk melindungi kepala dan menangkis cambuk itu. Akan tetapi saat itu, Sim Ki Liong sudah menyerangnya dengan pedang yang menusuk dada. Terkejutlah Ji Sun Bi. Ia membuang diri ke samping untuk mengelak, akan tetapi kaki Sim Ki Liong sudah menyambar dan mengenai lambungnya. Ia mengeluh dan terpelanting. Pada saat itu, ujung cambuk di tangan Mayang menyambar dan mematuk ubuh-ubun kepalanya. Ji Sun Bi terkulai dan tewas seketika karena ubun-ubun kepalanya pecah oleh patukan ujung cambuk.

Sementara itu, Pek Han Siong dan Hay Hay sibuk mengamuk sambil mencari-cari Han Lojin, Tang Gun dan Tang Cun Sek. Namun, tiga orang itu telah menghilang di balik asap tebal tadi. Ketika melihat betapa Mayang dan Ki Liong telah berhasil merobohkan Ji Sun Bi, Hay Hay meloncat ke dekat Ki Liong.

"Ke mana larinya mereka?"

Sim Ki Liong maklum siapa yang dimaksudkan Hay Hay. "Ada jalan rahasia menuju ke lorong bawah tanah. Mari!"

Ki Liong mendahului mereka memasuki sebuah ruangan yang nampaknya seperti ruangan sembahyang di mana terdapat sebuah meja sembahyang besar, lengkap dengan lilin bernyala dan hio yang masih berasap. Di samping meja terdapat sebuah singa batu yang indah ukirannya. Ki Liong menangkap singa batu ini dan mengerahkan tenaga, lalu memutar singa itu. Terdengar suara keras dan meja sembahyang itupun bergeser, membalik dan nampaklah sebuah lubang di mana terdapat tangga menurun.

"Lorong ini menuju ke tempat tahanan bawah tanah. Mari kutunjukkan!" Diapun mendahului masuk, diikuti Mayang, kemudian Hay Hay dan Han Siong.

Benar saja, lorong itu membawa mereka ke tempat tahanan bawah tanah. Masih ada beberapa orang anak buah Ho-han-pang di si tu. Mereka ini roboh oleh amukan Sim Ki Liong dan Mayang. Akan tetapi, semua kamar tahanan telah kosong. Cia Kui Hong dan Siangkoan Bi Lian telah lenyap dari tempat tahanan itu.

"Ah, tentu mereka telah dilarikan oleh Ang-hong-cu dan dua orang pembantunya itu!" kata Hay Hay.

"Dua orang pembantu itu adalah Tang Gun dan TangCun Sek, dua orang putera Han Lojin..... " kata Sim Ki Liong.

"Aahhh..... !" Hay Hay memandang kepada Ki Liong dengan sinar penuh selidik. "Sim Ki Liong, kalau benar engkau telah menyadari diri dan insaf, hendak merubah jalan hidupmu, katakan, kemana mereka itu pergi?"

Sim Ki Liong memandang kepada Mayang dan menarik napas panjang. Sungguh dia merasa malu sekali kepada Mayang dan merasa menyesal mengapa dia mempunyai latar belakang yang hitam. Sukar mengharapakan balasan cinta kasih dari Mayang. Akan tetapi, cinta kasihnya terhadap gadis itu telah mengubah pandangan hidupnya, menyadarkannya bahwa dunia hitam, jalan sesat bukanlah jalan yang baik dan tidak menuju kebahagiaan.

"Aku tidak dapat memastikan ke mana mereka pergi. Akan tetapi, ada jalan keluar rahasia dari lorong ini, menuju ke belakang perumahan Ho-han-pang menembus gunung. Inipun belum pernah kulalui sendiri, hanya menurut keterangan han Lojin. Mari.....!"

Kembali Sim Ki Liong menjadi petunjuk jalan dan di sudut ruangan tahanan paling belakang, dia menggerakkan batu-batu tertentu yang menyembunyikan alat rahasia di dinding.

Terdengar suara berderit dan dinding itupun bergerak, dan muncullah sebuah pintu kecil.

"Mayang, Ki Liong, kalian kembali ke depan. Biar aku dan Han Siong saja yang melakukan pengejaran. Dan katakan kepada Menteri Cang bahwa kami melakukan pengejaran terhadap Han Lojin, kami akan berusaha menangkapnya!"

Setelah berkata demikian, Hay Hay dan Han Siong memasuki pintu rahasia itu melakukan pengejaran. Mayang ragu-ragu, akan tetapi Ki Liong menyentuh lengannya. "Kakakmu benar. Terlalu berbahaya bagimu untuk ikut mengejar, dan mungkin di luar sana masih membutuhkan bantuan kita. Marilah, taati pesan kakakmu."

Keduanya lalu keluar dari lorong bawah tanah. Di luar masih terjadi pertempuran dan merekapun segera terjun ke dalam pertempuran membantu pasukan pemerintah. Para anak buah Ho-han-pang melawan mati-matian, namun pertempuran itu berat sebelah dan tak lama kemudian, seluruh anak buah Ho-han-pang telah dapat digulung, ada yang tewas, terluka atau tertangkap.

Menteri Cang Ku Ceng yang menerima laporan dari perwira pasukan bahwa Mayang dan Sim Ki Liong tadi membantu pasukan membasmi gerombolan Ho-han-pang, menerima mereka dengan ramah. Apa lagi ketika mendengar bahwa Mayang adalah adik Hay Hay dan Sim Ki Liong masih saudara seperguruan dengan Cia Kui Hong, pembesar itu menjadi kagum. Dia lalu bertanya bagaimana keadaan Cia Kui Hong dan Hay Hay.

"Tai-jin, tadinya saya sendiri, enci Kui Hong dan enci Siangkoan Bi Lian ditawan oleh ketua Ho-han-pang. Sekarang, kedua orang enci itu agaknya dilarikan oleh ketua Ho-han-pang dan para pembantunya akan tetapi kakakku Hay Hay dan tai-hiap Pek Han Siong sedang melakukan pengejaran. Bahkan kini saya dan Sim Ki Liong ini hendak melakukan pengejaran pula untuk membantu mereka."

"Baik sekali, kami harapkan agar mereka yang menjadi pengacau di kota raja itu dapat ditangkap."

Mayang dan Ki Liong lalu cepat pergi melakukan pengejaran terhadap Han Lojh, mengikuti jejak Hay Hay dan Han Siong melalui terowongan rahasia yang merupakan jalan keluar pintu belakang.

(Oo-dwkz-oO)

Han Lojin atau Ang-hong-cu Tang Bun An memang telah berhasil melarikan diri ketika dia meledakkan alat peledak yang menimbulkan asap tebal, dibantu oleh kedua orang puteranya, Tang Cun Sek dan Tang Gun. Mereka bertiga memasuki lorong bawah tanah dan kedua orang pemuda itu disuruh memanggul Cia Kui Hong dan Siangkoan Bi Lian yang masih pingsan terbius. Dengan sendirinya dua orang pemuda itu memondong gadis pilihan masing-masing. Cun Sek memondong Kui Hong, dan Tang Gun memondong Bi Lian. Mereka melarikan diri melalui lorong rahasia dan berhasil keluar dari belakang, kemudian Han Lojin memimpin mereka melarikan diri ke sebuah bukit. Mereka tiba di puncak bukit di mana terdapat sebuah gubuk atau pondok yang memang dipersiapkan oleh Han Lojin di tempat itu.

Terdapat dua buah kamar di pondok itu dan dua orang gadis yang masih pingsan itu lalu direbahkan di atas dipan kayu. Kemudian, Ang-hong-cu Tang Bun An atau Han Lojin menyuruh dua orang puteranya keluar dan diajak bicara di luar pondok.

"Hemmm, semua usaha kita telah gagal. Entah siapa yang membocorkan rahasiaku sehingga pasukan pemerintah menyerbu. Ho-han-pang telah hancur, akan tetapi masih untung kita bertiga dapat menyelamatkan diri ke sini."

"Tapi ayah," kata Tang Cun Sek, kini menyebut ayah dan agaknya hal ini tidak ditolak oleh Ang-hong-cu, "kenapa kita

berhenti di sini? Tempat ini tidak terlalu jauh dari markas Hohan-pang. Bagaimana kalau mereka mengejar ke sini?"

"Benar sekali," kata pula Tang Gun. "Sebaiknya kalau kita berlari terus sehingga mereka kehilangan jejak kita."

Si Kumbang Merah tersenyum. "Jangan kalian khawatir. Takkan ada seorangpun yang mengejar ke sini. Hanya mereka yang tahu akan jalan rahasia itulah yang dapat ke sini, sedangkan dari jalan lain, puncak bukit ini hampir tidak mungkin didatangi karena dikurung oleh jurang-jurang yang amat dalam. Takkan ada yang menduga bahwa kita berada di sini, kalau mereka itu datang dari jurusan lain. Jalan menuju ke bukit ini hanyalah melalui terowongan rahasia itu. Hal ini sudah kuselidiki lebih dulu."

Mendengar ini, dua orang pemuda itu merasa lega. "Tapi..... Sim Ki Liong si jahanam itu? Bagaimana kalau dia menjadi petunjuk jalan?" tanya pula Cun Sek, mendongkol ketika teringat akan sikap Sim Ki Liong yang berbalik memusuhi ayahnya..

Si Kumbang Merah mengepal tinju. Diapun marah teringat akan peristiwa itu. "Si pengkhianat keparat!" katanya lirih. "Kelak pasti akan kuhancurkan kepala pengkhianat itu! Akan tetapi dia sendiripun tidak pernah memasuki lorong terowongan rahasia itu. Tidak ada yang tahu kecuali aku sendiri. Kita aman di sini."

"Kalau begitu, sekarang tiba saatnya ayah membuktikan bahwa ayah adalah seorang yang dapat menghargai jasa kami, dan juga seorang ayah yang baik. Kami berdua mohon agar ayah suka mengizinkan kami memperisteri dua orang gadis yang kami cintai itu, ayah. Aku ingin memperisteri Cia Kui Hong, dan adik Tang Gun ini ingin memperisteri Siangkoan Bi Lian."

"Benar sekali apa yang dikatakan oleh koko Cun Sek, ayah. Sudah sejak dulu aku mencinta sumoi Siangkoan Bi Lian, dan

sekaranglah saatnya ayah memperkenankan aku memperisteri sumoi. Kuharap ayah tidak berkeberatan, sehingga tidak sia-sia sejak dahulu aku merindukan ayah kemudian bahkan membantu ayah dengan setia."

Sepasang mata itu mencorong seperti berapi, akan tetapi hanya sebentar saja, kemudian Ang-hong-cu tertawa bergelak sambil mengelus jenggotnya yang rapi.

"Ha-ha-ha-ha! Ini namanya tidak punya anak susah, punya anak juga susah. Dengan adanya kalian sebagai anak-anakku, kalian rewel dan membikin pusing saja! Sebelum ada orang yang mengaku anakku, setiap ada gadis terjatuh ke dalam tanganku, kumiliki sendiri tanpa ada yang mengganggu. Sekarang, aku menawan dua orang gadis pilihan, dan kalian ribut hendak merenggut mereka dari tanganku. Kalau kuturuti permintaan kalian, habis untuk aku sendiri apa?"

Dua orang muda itu saling pandang dengan alis berkerut, akan tetapi tidak berani membantah.

"Sekarang begini saja. Karena di sini hanya ada dua orang gadis, maka biar yang seorang kuberikan kepada kalian, yang lain untukku. Nah, kalian boleh bertanding mengadu kepandaian. Siapa yang menang, boleh memilih seorang di antara dua orang gadis itu. Yang kalah tidak usah banyak rewel lagi, dan gadis ke dua untuk aku. Nah, mulailah!"

Kembali dua orang muda itu saling pandang dengan alis berkerut, akan tetapi kini sinar mata mereka saling bertentangan. Tang Cun Sek lalu tersenyum menghadapi adik tirinya.

"Gun-te (adik Gun), engkau adalah adikku, maka sepatutnya kalau engkau mengalah sekali ini. Biar aku dulu yang menikah, kelak aku akan membantumu mencari seorang isteri."

"Tidak bisa begitu, twako!" bantah Tang Gun dengan alis berkerut. "Aku mencinta sumoi Siangkoan Bi Lian, maka aku

akan mempertahankannya dengan taruhan nyawa. Engkau sajalah yang mengalah terhadap adikmu ini, toako, dan aku takkan pernah melupakan budimu ini."

"Mengalah dan melepaskan Cia Kui Hong? Tidak mungkin, Gun-te!"

"Akupun tidak mungkin dapat mengalah!"

"Hemm, mengapa kalian berdua begitu cerewet seperti perempuan-perempuan tua yang bawel? Hayo cepat mulai, atau kalau aku kehabisan sabar, dua-duanya akan kumiliki sendiri!"

Mendengar ucapan ayah mereka itu, Tang Cun Sek dan Tang Gun sudah meloncat ke bawah pohon. Tang Gun sudah mencabut pedang Kwan-im-kiam, sedangkan Tang Cun Sek mencabut sepasang Hok-mo Siang-kiam, yaitu pedang-pedang yang mereka rampas dari Bi Lian dan Kui Hong.

"Tidak boleh memakai senjata. Serahkan dulu pedang-pedang itu kepadaku!"

Seru Ang-hong-cu. "Maksudku hanya untuk mengadu kepandaian, bukan mengadu nyawa!"

Dua orang pemuda itu tidak berani membantah dan mereka melemparkan senjata itu kepada Ang-hong-cu yang menyambutnya dengan cekatan. Dia tidak menghendaki kematian dua orang puteranya itu, karena dia masih membutuhkan bantuan mereka. Namun, tentu saja di dalam hatinya, dia tidak rela menyerahkan dua orang gadis tawanan itu kepada mereka. Dua orang gadis itu amat lihai dan terlalu berbahaya. Harus dia sendiri yang menundukkan mereka atau kalau mereka berkeras, membunuh mereka. Dia tahu dengan pasti bahwa mereka itu tidak akan mau secara suka rela menjadi isteri kedua orang puteranya ini, dan kalau dipergunakan paksaan, tentu mereka makin tidak suka membantunya. Dia yang akan "menangani" mereka.

Kini Tang Cun Sek dan Tang Gun sudah saling berhadapan seperti dua orang jagoan yang hendak mengadu ilmu. Karena maklum bahwa kakak tirinya itu lihai sekali, Tang Gun tidak mau membuang waktu lagi.

"Lihat serangan!" bentaknya dan diapun sudah menggerakkan tubuhnya, menyerang dengan pukulan yang disertai loncatan seperti seekor ayam menerjang lawan. Karena maklum akan kelihaian lawan, maka begitu menyerang, Tang Gun sudah mempergunakan Ilmu Kim-ke Sin-kun yang dipelajarinya dari suhu dan subonya! Melihat serangan yang dahsyat ini, Tang Cun Sek terkejut bukan main. Diapun cepat melempar tubuh ke belakang, berjungkir balik sehingga terhindar dari serangan adik tirinya, kemudian membalas dengan memainkan ilmu silat andalan dari Cin-ling-pai, yaitu Thai-kek Sin-kun dengan pengerahan tenaga Thian-te Sin-ciang! Tang Gun yang tidak berani menyambut, mengelak dengan loncatan ke samping, membalik dan menyerang lagi. Gerakannya lihcah seperti seekor ayam jantan berkelahi, berloncatan ke sana-sini untuk mengelak, kedua lengannya seperti sayap ayam yang menyambar dari kanan-kiri, kakinya menendang-nendang dan gerakannya sukar diduga.

Terjadilah pertandingan yang amat menarik. Sebetulnya, ilmu silat yang dipelajari Tang Gun dari suhu dan subonya, yaitu Kim-ke Sin-kun, merupakan ilmu silat tinggi yang sukar dikalahkan. Namun sayang, belum lama Tang Gun mempelajarinya sehingga dia belum dapat menguasai benar ilmu itu. Andakata dia sudah menguasai sepenuhnya, akan sukarlah bagi Tang Cun Sek untuk dapat mengalahkannya. Di lain pihak, Tang Cun Sek adalah murid Cin-ling-pai yang tadinya amat dikasihi kakek Cia Kong Liang dan kakek itu sendiri yang menggembelngnya sehingga dia menguasai ilmu-ilmu simpanan dari Cin-ling-pai dengan baik sekali. Maka, tentu saja tingkat kepandaian dan tenaganya masih menang setingkat dibandingkan Tang Gun dan setelah lewat tiga puluh

jurus, nampaklah betapa Tang Gun mulai terdesak hebat dan pemuda ini hanya mampu mengelak atau menangkis saja, tidak diberi kesempatan lagi untuk membalas.

"Hyaaattt !" Sebuah tamparan dengan tenaga Thian-te Sinciang dari Tang Cun Sek menyentuh pundak Tang Gun. Biarpun yang terkena tamparan hanya pundak, namun rasa nyerinya sampai menembus ke jantung. Tang Gun terpelanting dan sebelum dia dapat bangkit kembali, Tang Cun Sek sudah menyusulkan serangan totokan dan Tang Gun roboh lemas tak sadarkan diri lagi.

"Bagus, coba kaulawan aku!" Tiba-tiba saja Ang-hong-cu Tang Bun An sudah menyerang Cun Sek dengan hebatnya. Cun Sek sama sekali tidak menyangka bahwa ayahnya akan menyerangnya, maka saking kaget dan herannya, dia tidak sempat lagi menghindarkan dirinya dan dua buah totokan mengenai pundak dan dadanya. Dia mengeluh dan roboh tak sadar diri lagi, dalam keadaan tertotok.

Ang-hong-cu tertawa. "Ha-ha-ha, anak-anak nakal kalian! Ayah mana yang tidak ingin menyenangkan anaknya? Akan tetapi kalian juga harus menjadi anak-anak yang berbakti. Jangan khawatir, anak-anakku. Aku akan memberikan dua orang gadis itu kepada kalian, akan tetapi aku adalah Si Kumbang Merah penghisap kembang. Aku harus menghisap madu mereka dulu, baru akan kuserahkan mereka kepada kalian, ha-ha-ha!" sambil tertawa-tawa, Si Kumbang Merah mencengkeram punggung baju kedua orang pemuda yang pingsan itu mengangkat mereka seperti orang menjinjing dua ekor ayam saja dan menurunkan tubuh mereka di dalam pondok, di atas lantai. Kemudian dia menutupkan daun pintu pondok dan keluar lagi.

Si Kumbang Merah ini memang suka akan segala yang indah-indah. Bukan hanya wanita cantik, akan tetapi dia suka pula akan kembang-kembang yang indah dan harum. Di sekeliling pondok di puncak bukit itupun penuh dengan

tanaman bunga beraneka ragam dan warna. Dia duduk di tengah-tengah taman yang dibuatnya sendiri itu sambil melamun dan menikmati keindahan alam. Waktu itu, musim semi telah lewat dan musim bunga membuat semua tanaman di situ berbunga. Bunga-bunga ini menarik kumbang dan kupu-kupu yang berterbangan di sekitar tempat itu, hinggap dari satu ke lain bunga untuk menghisap madunya.

Ang-hong-cu Tang Bun An dengan sangat asyik memandang kupu-kupu yang bermain-main di antara bunga-bunga itu. Ketika ada seekor kumbang merah terbang dengan cepat, mendahului kupu-kupu yang banyak itu hinggap di kembang-kembang yang masih penuh madunya, dia memandang dengan hati tertarik. Pandang matanya membayangkan kegembiraan dan kebanggaan. Melihat kumbang merah menghisap madu kembang-kembang itu, diapun teringat akan semua pengalaman hidupnya. Sejak muda, diapun telah menghisap madu gados-gadis muda yang cantik, tak terhitung banyaknya.

Si Kumbang Merah ini sama sekali tidak tahu betapa pada saat dia melamun itu, dua orang yang ditakutinya sedang melakukan pengejaran lewat terowongan rahasia!

Akhirnya, Hay Hay dan Han Siong tiba di ujung lorong rahasia di bawah tanah itu dan mereka merasa kagum melihat bahwa terowongan itu menembus ke sebuah lereng bukit yang dikelung jurang. Jalan satu-satunya menuju bukit itu hanyalah melalui terowongan rahasia tadi! Maka, merekapun tidak merasa ragu lagi. Sudah pasti Si Kumbang Merah yang mereka kejar itu berada di bukit ini. Merekapun lalu mendaki bukit itu dengan cepat namun hati-hati sekali karena maklum betapa licik dan berbahaya lawan yang mereka kejar.

Ketika tiba di puncak, mereka melihat sebuah pondok. Nampaknya sunyi saja di sekitar tempat itu. Pondok itu seperti tidak ada penghuninya dan di sekeliling pondok terdapat taman bunga yang amat indah karena pada waktu itu, hampir

semua tanaman berbunga. Dari tempat mereka mengintai saja sudah nampak banyak kupu-kupu beterbangan di antara bunga-bunga.

"Sebaiknya kita berpencar agar tidak terjebak keduanya. Engkau menuju pondok lewat depan dan aku lewat belakang, Han Siong. Akan tetapi berhati-hatilah. Orang itu penuh tipu muslihat."

Han Siong mengangguk dan mereka lalu berpencar. Hay Hay menyelinap di antara pohon-pohon, mengambil jalan memutar menuju ke arah belakang pondok, sedangkan Han Siong berindap-indap menghampiri pondok dari arah depan. Jantung dalam dada Hay Hay berdebar tegang ketika dia melihat Ang-hong-cu Tang Bun An duduk seorang diri di belakang pondok, di dalam taman bunga, dikelilingi bunga-bunga beraneka ragam dan warna! Orang yang dicari-carinya berada di tengah taman itu, seorang diri! Dia tidak ragu lagi walaupun kini orang itu tidak berjenggot dan berkumis. Wajahnya bersih dan tampan, namun itulah wajah Han Lojin! Seorang pria yang usianya kurang lebih lima puluh lima tahun, tampan dan gagah, dengan sinar mata penuh semangat, wajahnya berseri, mulutnya tersenyum dan hidungnya mancung. Dia yakin bahwa itulah wajah Ang-hong-cu yang sebenarnya! Wajah Han Lojin merupakan satu diantara wajah penyamarannya saja, walaupun wajah Han Lojin tidak berubah, hanya ditambah kumis dan jenggot.

Membayangkan nasib para gadis yang telah menjadi korban orang ini, terutama sekali Pek Eng dan Cia Ling, Hay Hay menjadi marah dan dia sudah hampir melompat keluar ketika dia menahan diri karena melihat pria itu tertawa-tawa seorang diri seperti orang yang miring otaknya.

Ang-hong-cu bangkit berdiri sambil tertawa, lalu dia memetik setangkai mawar merah yang baru mekar dan semerbak mengharum. Dicumnya mawar itu dan dia nampaknya menikmati keharuman mawar itu, mencium

dengan mata terpejam. Kemudian, dia membuka mata, memandang bunga mawar yang tadi diciumnya itu, dan jari-jari tangannya memereteli kelopak bunga itu satu demi satu, menaburkannya di atas tanah, lalu membuang tangkainya. Dipetiknya bunga lain, diciumnya seperti tadi, penuh kasih sayang dan kemesraan seolah-olah hendak dihisap habis keharuman bunga itu, namun tak lama kemudian kembali jari-jari tangannya memereteli sampai habis.

Hay Hay yang mengintai, memandang dengan mata terbelalak dan dia menahan napas seperti terpesona. Dia melihat bunga-bunga itu seperti gadis-gadis yang menjadi korban Si Kumbang Merah, dihisap keharumannya lalu dirusak, dicampakkan begitu saja setelah keharumannya dihisap!

Setelah menghabiskan belasan batang kembang, Si Kumbang Merah lalu menangkap seekor kupu-kupu bersayap kuning kebiruan, indah sekali. Diamatinya kupu-kupu itu, wajahnya berseri, pandang matanya mengagumi keindahan sayap kupu-kupu, kemudian, jari tangan yang kejam itu memereteli sayap kupu-kupu. Kupu-kupu itu meronta-ronta sampai akhirnya semua sayapnya patah-patah dan habis dan tinggal tubuhnya menggeliat-geliat dan meronta-ronta di atas tanah. Si Kumbang Merah memandang ke arah kupu-kupu itu, ke arah kelopak bunga yang bertebaran di depan kakinya dan diapun tertawa-tawa.

"Manusia berwatak iblis!"

Si Kumbang Merah terkejut mendengar seruan ini dan dia cepat membalikkan tubuhnya. Matanya terbelalak penuh keheranan ketika dia melihat bahwa yang menegurnya itu adalah Hay Hay!

"Kau..... ??!" serunya kaget karena sama sekali tidak pernah disangkanya bahwa puteranya yang paling disegani ini dapat menyusulnya di situ.

"Ang-hong-cu, engkau manusia iblis! Engkau memperlakukan para gadis yang tidak berdosa seperti kembang-kembang itu, seperti kupu-kupu itu. Engkau memperkosa, mempermainkan wanita sesuka hatimu, kemudian engkau campakkan mereka dengan kejam! Engkau tidak patut hidup dipermukaan bumi ini, dan engkau harus mempertanggungjawabkan perbuatanmu yang busuk!"

"Hemmm, orang muda. Lupakah engkau bahwa engkau she Tang, bahwa engkau adalah putera Ang-hong-cu, puteraku? Engkau, seorang pendekar gagah perkasa dan budiman, apakah engkau hendak menjadi seorang yang durhaka, pengkhianat, membuat dosa menentang ayah kandung sendiri? Seorang pendekar harus berbakti kepada ayahnya!"

"Ang-hong-cu, engkau seorang penjahat besar, tidak perlu lagi memberi wejangan dan berkhutbah. Seorang gagah membela kebenaran dan keadilan, dan dalam membela kebenaran dan keadilan, hubungan keluarga tidak masuk hitungan! Biar ayah sendiri, kalau jahat dan melanggar kebenaran dan keadilan, harus kutentang!"

"Ha-ha-ha, Hay Hay anakku yang ganteng dan gagah! Coba katakan, kesalahan apa yang telah kulakukan? Kebenaran dan keadilan yang bagaimana yang telah kulanggar? Jangan melemparkan fitnah kepada ayah kandung sendiri!"

"Hemm, Ang-hong-cu. Sejak kapan engkau mengaku-aku anak kepadaku? Ibuku sendiri kauperkosa, kaupermainkan dan kemudian kaucampakkan begitu saja sampai ia membunuh diri. Dan masih banyak sekali wanita-wanita yang kaurusak hidupnya, gadis-gadis tidak berdosa, bahkan pendekar-pendekar wanita! Engkau manusia berwa tak iblis!"

"Ha-ha-ha, kaumaksudkan wanita-wanita itu? Hay Hay, engkau anak kecil tahu apa! Wanita itu seperti bunga, indah dan harum, sudah sepatutnya dikagumi dan dinikmati, dan seorang laki-laki, seperti engkau, sungguh tolol kalau sampai terjatuh oleh rayuan wanita dan bertekuk lutut kepadanya.

Akhirnya engkau sendiri yang akan menderita, yang akan dikhianati cintamu, ditinggal menyeleweng dengan pria lain!"

"Tidak semua wanita seperti itu!"

"Tidak semua wanita? Ha-ha-ha, engkau memang masih hijau. Karena pengalaman maka aku tahu benar akan hal itu. Dari pada disakiti hati oleh wanita, dari pada dipermainkan oleh wanita, lebih baik aku yang mempermainkan mereka."

"Engkau memang jahat dan keji!"

"Dan engkau sungguh mengecewakan hatiku. Engkau gagah perkasa dan tampan, engkau pandai menundukkan hati wanita, akan tetapi engkau lemah, engkau munafik, engkau pura-pura alim!"

"Cukup! Aku tidak mau banyak bicara lagi denganmu!" Hay Hay membentak dengan hati panas dan sebal.

"Hay Hay, habis engkau mau apa?"

"Aku akan menangkapmu! Ang-hong-cu, menyerahlah. Engkau harus bertanggungjawabkan semua perbuatanmu!"

"Menyerah? Kepada anakku sendiri? Ha-ha-ha, anak baik, jangan dikira bahwa ayahmu ini selemah itu! Kalau aku tidak mau menyerah, habis engkau mau apa?"

"Terpaksa aku menggunakan kekerasan untuk menangkapmu!"

"Anak durhaka, engkau perlu dihajar. Majulah!" Tentu saja ini hanya merupakan gertakan yang membual karena sebenarnya di sudut hatinya, Ang-hong-cu Tang Bun An merasa jerih terhadap Hay Hay. Dahulu pernah dia menjadi pecundang, dikalahkan anaknya sendiri itu. Karena maklum akan kehebatan Hay Hay, maka Si Kumbang Merah telah mengeluarkan senjatanya yang ampuh, yaitu rantai baja dengan kedua ujung dipasang sebuah pisau dan sebuah

kaitan. Diputarnya rantai itu dan terdengarlah suara mendesing-desing dan nampak gulungan snar putih gemerlapan.

Hay Hay juga melepaskan pedang Hong-cu-kiam yang dapat digulung dan dipakai sebagai sabuk itu. Begitu pedang itu digerakkan, nampak sinar emas bergulung-gulung.

"Trangg! Cringgg.....!!"Ketika beruntun pisau dan kaitan itu menyambar dahsyat, Hay Hay menyambut dengan tangkisan pedang Hong-cu-kiam sambil mengerahkan tenaga dengan maksud untuk membatat putus senjata lawan dengan pedang pusaka dari Cin-ling-pai itu. Pisau dan kaitan membalik, akan tetapi tidak sampai rusak. Hal ini menunjukkan bahwa senjata di tangan Si Kumbang Merah itupun terbuat dari baja yang kuat. Mereka segera bertanding dengan seru. Keduanya bertanding dengan hati-hati dan mengeluarkan semua simpanan ilmu mereka karena maklum bahwa lawan tidak boleh dipandang ringan, harus dihadapi dengan pengerahan tenaga sepenuhnya.

Kita tinggalkan dulu ayah dan anak yang sedang bertanding dengan hebatnya itu, dan mari kita menengok keadaan di dalam pondok. Karena tenggelam ke dalam lamunan ketika berada di taman tadi, Ang-hong-cu Tang Bun An lupa keadaan dua orang puteranya yang telah ditotok dan ditinggalkan di dalam pondok tadi. Selain lengah, juga dia memandang ringan mereka, mengira bahwa kedua orang pemuda itu sudah diberi pelajaran dan tentu tidak akan berani bertingkah.

Mula-mula Cun Sek yang terbebas dari totokan. Dia dapat bergerak dan mengomel panjang pendek. "Ayah jahat, tega dia menipu anak-anaknya sendiri..... !" omelnya dan dia lalu membebaskan totokan pada diri Tang Gun. Tang Gun yang dapat bergerak, segera hendak menyerangnya.

"Jangan salah paham, Gun-te! Kita telah ditipu oleh tua bangka itu. Kalau kita maju bersama, dia tentu merasa berat,

maka dia mengadu kita. Setelah engkau roboh, dia menotokku!"

"Eh? Kenapa begitu?"

"Hemm, tak salah lagi. Dia hendak menguasai sendiri dua orang gadis kita."

Tang Gun mengepal tinju. "Hemm, aku sudah melupakan apa yang telah dia lakukan kepada ibuku. Aku hendak menganggap dia ayahku yang sejati dan aku mau berbakti kepadanya. Tidak tahunya dia.... dia...."

"Sama dengan aku, Gun-te. Dia orang yang amat jahat dan curang, bahkan tega mencurangi anak-anaknya sendiri. Mari kita lihat apakah dua orang gadis kita masih ada."

Mereka berdua memasuki dua kamar itu dan legalah hati mereka ketika mereka melihat bahwa Kui Hong dan Bi Lian masih rebah terlentang di atas pembaringan dalam keadaan tertotok. Mereka menambahkan lagi totokan agar dua orang gadis itu tidak dapat bergerak dalam waktu yang cukup lama.

"Kalau begitu, mari kita cari dia dan kita keroyok dia!" seru Tang Gun dengan marah.

"Nanti dulu, Gun-te..... " Cun Sek menggosok-gosok dagunya sambil memandang kepada tubuh Bi Lian. "Memang belum tentu kalau kita kalah melawan dia akan tetapi seandainya kita kalah tentu usaha kita sia-sia belaka. Dua orang gadis kita tentu akan dirampasnya. Oleh karena itu, sebaiknya kalau kita memiliki dulu kekasih kita masing-masing, setelah itu baru kita pergi mencarinya. Kalau begitu, andakata kita kalah sekalipun, dua orang gadis itu sudah menjadi milik kita!"

"Ah, benar sekali engkau benar, toa-ko!" kata Tang Gun dan diapun segera lari ke dalam kamar sebelah dimana mengeletak tubuh Siangkoan Bi Lian dalam keadaan yang

sama dengan Kui Hong, yaitu tak mampu bergerak dan lemas tertotok.

Dua orang gadis yang tak mampu bergerak itu, tubuh mereka lemas tertotok, hanya dapat memandang dengan mata mendelik penuh kemarahan saja ketika dua orang pemuda itu menghampiri mereka di atas pembaringan masing-masing.

Tang Gun memasuki kamar di mana Bi Lian rebah terlentang dan menutupkan daun pintu kamar itu. Dengan napas memburu dan wajah merah dia duduk di tepi pembaringan Bi Lian. Gadis itu memandang kepadanya dengan mata mendelik penuh kebencian.

"Sumoi, kenapa engkau memandangu seperti itu? Aih, sumoi, semua ini kulakukan demi cintaku kepadamu. Aku sayang padamu, sumoi, aku cinta padamu....."

Bi Lian membuang muka. Beberapa kali ia mencoba untuk mengerahkan tenaganya, namun sia-sia saja. Totokan pertama saja belum lenyap pengaruhnya dan tadi Tang Gun sudah menotoknya lagi. Ia membenci orang yang pernah diterima ayah ibunya menjadi suhengnya ini. Kalau saja ia mampu bergerak, tentu dibunuhnya orang ini, dipenggalnya kepalanya, ditembusnya jantungnya dengan pedang.

"Sumoi, engkau akan menjadi korban Si Kumbang Merah. Karena itu, untuk menyelamatkanmu, demi cintaku kepadamu, terpaksa aku akan menggaulimu. Terpaksa, sumoi, agar engkau lebih dulu menjadi milikku dan Si Kumbang Merah tidak akan menjamahmu lagi dan engkau..... menjadi isteriku, Bi Lian."

Bi Lian bukan hanya tertotok yang membuat ia tidak mampu bergerak, bahkan ia tidak mampu bersuara. Dapat dibayangkan betapa sakit rasa hatinya ketika Tang Gun mulai merangkulnya, menindihnya, memeluk dan menciumi mukanya, pipinya, hidung dan bibirnya tanpa ia mampu

mengelak, Dan perasaan hatinya seperti disayat-sayat ketika ia melihat dan merasa betapa tangan pemuda itu mulai menggerayangi tubuhnya dan membukmatanya dan air mata mulai menitik keluar dari pelupuk matanya, tanpa dapat ditahannya. Siangkoan Bi Lian adalah seorang gadis yang berhati tabah, pemberani, bahkan galak dan keras sehingga ia pernah mendapat julukan Tiat-sim Sian-li (Dewi Berhati Besi) di dunia kang-ouw. Bahkan menangispun seperti pantangan baginya. Jarang sekali ia menangis. Akan tetapi sekali ini, menghadapi ancaman yang baginya lebih mengerikan dari pada maut, ia tidak dapat menahan air matanya. Ia akan diperkosa orang, akan diperhina orang tanpa mampu mengelak, tanpa mampu membela diri, bahkan tidak mampu bersuara untuk memaki!

"Jangan menangis, isteriku. Aku sayang padamu, aku tidak akan menyakitimu, sayang..... " kata Tang Gun ketika melihat air mata mengalir keluar dari kedua mata itu dan dengan nafsu semakin menggelora, diapun mengecup pipi yang basah air mata itu.

Makin deras air mata mengalir dari kedua mata Bi Lian. "Kubunuh kau, kubunuh kau.....!!! Kalimat ini berulang-ulang diucapkan di dalam hati. Ia tidak berani membuka mata dan akan menerima aib yang akan menimpa dirinya itu untuk mempertebal rasa dendam dan bencinya.

"Brakkkk!" pada saat terakhir yang amat gawat bagi kehormatan Siangkoan Bi Lian itu, tiba-tiba pintu kamar itu jebol ditendang orang dari luar. Sesosok bayangan menyambar ke arah Tang Gun yang siap menanggalkan pakaian dari tubuhnya sendiri.

Tang Gun terkejut, mencoba untuk mengelak sambil menangkis. Namun, masih saja tendangan kaki orang itu menyerempet pahanya dan diapun meloncat dari atas pembaringan sambil mencabut pedang Kwan-im-kiam!

"Sumoi.....!" Han Siong memanggil lirih melihat sumoinya mengeletak terlentang dalam keadaan sudah telanjang bulat sama sekali. Cepat dia menggerakkan tangannya menotok jalan darah di pundak dan tengkuk gadis itu. "Cepat berpakaian, sumoi!"

Bi Lian dapat bergerak. Walaupun kaki tangannya masih terasa kaku, ia cepat meraih pakaiannya dan mengenakan pakaiannya dengan tergesa-gesa.

Tang Gun marah bukan main. Diumpamakan daging sudah di depan mulut, kini tergelincir lepas. "Keparat busuk!" bentaknya dan diapun menyerang dengan pedang Kwa-im-kiam. Akan tetapi, Han Siong sudah mengerahkan kekuatan sihirnya dan kini dia menuding ke arah pedang di tangan Tang Gun sambil membentak dengan suara nyaring penuh wibawa.

"Engkau memegang ular itu untuk apa?"

Tang Gun tertegun. "Ular..... ?" Dan otomatis dia memandang ke arah pedang di tangan kanannya dan matanya terbelalak lebar, mukanya pucat seketika.

"Ular..... !!" teriaknya dan dia melemparkan pedang itu ke atas lantai dengan jijik karena yang dilihatnya bukan lagi pedang, melainkan seekor ular yang dipegang tangan kanannya. Timbul perasaan takut di hatinya dan diapun hendak melarikan diri melalui pintu yang dijebol itu. Akan tetapi, nampak bayangan berkelebat dan tahu-tahu sumoinya, Siangkoan Bi Lian, telah berdiri di ambang pintu menghadangnya!

"Suheng, serahkan keparat ini kepadaku. Tolonglah Cia Kui Hong, ia berada di kamar sebelah!" kata Siangkoan Bi Lian. Mendengar ini, Han Siong melorot keluar dari dalam kamar itu.

"Jahanam busuk, sekarang kita membuat perhitungan sampai tuntas!" kata Bi Lian dengan sikap tenang, namun

sepasang matanya mencorong seperti mata naga dan mukanya merah karena ia sudah marah sekali. Tang Gun merasa jerih sekali.

"Sumoi aku telah khilaf..... maafkanlah aku, sumoi dan biarkan aku pergi. Aku menyesal..... "

"Jahanam busuk! Engkau telah membohongi dan menipu orang tuaku sehingga engkau berhasil mencuri ilmu silat kami! Kemudian, aku yang menjadi sumoimu sudah bersusah-payah hendak membantumu mencari musuhmu. Kiranya engkau adalah ahak Ang-hong-cu dan bersekongkol dengan ayahmu untuk menawanku secara curang dan pengecut! Semua ini ditambah lagi dengan perbuatanmu yang terkutuk tadi. Engkau hendak memperkosa aku! Dan sekarang engkau minta maaf? Hemmm, orang she Tang! Biar membunuhmu sampai seratus kali, hutangmu masih belum lunas!"

Tang Gun merasa takut sekali. Ketika sumoinya itu menjadi tawanan, diapun tidak lagi menyembunyikan kenyataan dirinya bahwa dia bernama Tang Gun dan putera Ang-hong-cu, maka sekarang Bi Lian sudah mengetahui semua rahasianya. Bagaikan seekor anjing tersudut, matanya melirik ke sana-sini mencari lubang untuk melarikan diri. Dan pandang matanya melihat pedang Kwan-im-kiam yang tadi dibuangnya karena pedang itu berubah menjadi ular. Kini pedang itu menggeletak di sana, tidak lagi berbentuk ular, melainkan sebatang pedang biasa! Tahulah dia bahwa tadi dia berada di bawah pengaruh sihir! Kini, melihat Kwan-im-kiam menggeletak di sana, matanya berkilat dan tiba-tiba dia membuat gerakan ke kiri, menubruk ke arah pedang itu.

"Deessss.....!!" Tubuhnya terpelanting oleh sebuah tendangan yang datang dari kiri dan mengenai lambungnya. Tang Gun cepat meloncat bangun lagi dan ternyata pedang Kwan-im-kiam telah berada di tangan Bi Lian. Gadis itu tersenyum mengejek.

"Pedang ini terlalu bersih untuk dijamah tanganmu yang kotor" katanya dan menyimpan kembali pedang itu kedalam sarung pedang yang sudah diambarnya dari atas meja, lalu memasang pedang itu di punggungnya. Dengan menyimpan pedang pusaka miliknya itu, berarti ia memandang rendah Tang Gun yang cukup dihadapi dengan tangan kosong saja.

Tang Gun tidak melihat jalan lain kecuali membela diri. Cintanya terhadap Bi Lian lenyap bagaikan asap tipis tertiup angin, dan kini yang ada hanyalah kebencian dan keinginan untuk membunuh gadis itu atau setidaknya untuk dapat menghindarkan diri dari ancamannya. Cinta nafsu memang tidak tahan uji. Cinta nafsu bukanlah cinta, melainkan rangsangan gairah nafsu belaka. Sekali nafsu itu terpuaskan, maka cintanyapun akan luntur, dan kalau nafsu itu tidak tercapai, maka cintanya berubah kebencian. Dia menanamkan kepercayaan kepada diri sendiri bahwa dia telah mempelajari ilmu-ilmu yang dikuasai gadis itu. Setidaknya dia akan dapat menandingi Siangkoan Bi Lian, apa lagi karena gadis itu pun tidak mempergunakan pedangnya.

Tang Gun menggerak-gerakkan kedua lengannya menghimpun tenaga dalam, kemudian sambil mengeluarkan bentakan nyaring diapun menyerang dengan pukulan dahsyat. Melihat betapa suhengnya atau lebih tepat bekas suheng itu memainkan ilmu silat Kim-ke Sin-kun, ilmu ciptaan ayah ibunya, hati Bi Lian menjadi semakin penasaran dan marah. Dimainkannya ilmu ini mengingatkannya bahwa pemuda di depannya telah menipu ayah ibunya sehingga mereka berkenan menerima Tang Gun sebagai murid dan mengajarkan ilmu itu kepadanya. Maka, Bi Lian juga memainkan ilmu silat itu dan merekapun bertanding dengan seru dan mati-matian. Karena gerakan mereka sama, maka nampaknya mereka seperti latihan saja. Namun sesungguhnya, mereka saling serang dengan dahsyat, dengan jurus-jurus maut. Tentu saja Bi Lian menang matang latihannya, di samping tingkat kepandaianya memang lebih

tinggi. Akan tetapi Tang Gun dapat mempertahankan dengan kenekatannya.

Sementara itu, ketika mendengar ucapan Bi Lian tadi, Han Siong cepat melompat keluar kamar itu. Dia percaya sepenuhnya bahwa sumoinya itu pasti akan marnpu rnengalahkan lawannya. Kini dia harus menolong Cia Kui Hong lebih dulu yang berada di kamar sebelah.

Seperti juga tadi, kini dia menendang roboh daun pintu kamar sebelah dan benar saja, di situ terjadi hal yang hampir sama. Tang Cun Sek sedang rnenggeluti Cia Kui Hong. Akan tetapi agaknya Tang Cun Sek tidaklah tergesa-gesa seperti Tang Gun. Dia mencoba untuk merayu dan menundukkan hati Kui Hong. Agaknya Cun Sek ingin gadis itu menyerahkan diri dengan suka rela, maka dia tidak tergesa-gesa hendak rnemperkosanya. Berbeda dengan Bi Lian yang tadi sudah hampir diperkosa, kini Kui Hong masih berpakaian lengkap. Cun Sek hanya membelai dan merayunya, memeluk dan menciumnya tanpa Kui Hong dapat mengelak atau melawan. Gadis inipun lemas tertotok dan tidak mampu menggerakkan kaki tangan, tidak mampu berteriak.

"Brakkkkk..... !!" Ketika daun pintu jebol, barulah Cun Sek terkejut. Agaknya, dibakar nafsu berahinya, dia tadi tidak begitu memperhatikan kegaduhan yang terjadi di kamar sebelah. Baru setelah daun pintu kamar itu jebol, dia terkejut dan melompat turun dari pembaringarn, membalik sambil mencabut sepasang pedang Hok-mo Siang-kiam, pedang pasangan yang dirampasnya dari Cia Kui Hong.

"Keparat!" bentak Han Siong dan diapun sudah menerjang dengan pedang Gin-hwa-kiam. Sinar perak berkilat menyilaukan mata, Cun Sek terkejut bukan main ketika mengenal siapa orangnya yang datang merobohkan daun pintu. Tentu saja dia mengenal Pek Han Siong, bahkan dia pernah kalah oleh pemuda ini. Karena maklum betapa lihai

lawan ini, diapun rnenggerakkan sepasang pedang Hok-mo Siang-kiam rnenangkis sambil mengerahkan tenaganya.

"Tranggg.....!!" Sepasang pedang di tangan Cun Sek terpentak dan hampir terlepas dari pegangan. Dia terkejut bukan main karena dia sempat terhuyung ke belakang. Kesempatan itu dipergunakan oleh Han Siong untuk melompat ke dekat pembaringan. Tangan kirinya membuat totokan dua kali pada tubuh Kui Hong dan gadis inipun terbebas dari totokan.

Cun Sek yang ketakutan melompat ke pintu, akan tetapi Han Siong sudah mendahuluiya dan menghadang di pintu sambil membentak. "Engkau hendak lari ke mana?"

Cun Sek terkejut dan semakin jerih, akan tetapi karena tidak melihat jalan keluar, diapun menjadi nekat dan menyerang dengan sepasang pedangnya. Namun, serangannya dapat ditangkis dengan mudahnya oleh Han Siong. Sementara itu, Kui Hong menggerak-gerakkan kaki tangannya untuk mengusir kekakuan dan kepegalan, kemudian ia melompat ke depan.

"Saudara Pek Han Siong, serahkan jahanam ini kepadaku! Aku yang akan membereskannya!"

Pek Han Siong maklum akan perasaan Cia Kui Hong, maka setelah mendesak lawan sehingga Cun Sek melompat ke belakang, dia lalu menyerahkan pedangnya kepada gadis itu.

"Nona Cia Kui Hong, pakailah pedang ini. Pedang ini rampasan dari Sim Ki Liong, kuserahkan padamu untuk dikembalikan ke Pulau Teratai Merah!"

"Gin-hwa-kiam.....!" Kui Hong berseru girang ketika menerima pedang i tu dari tangan Han Siong. Setelah menyerahkan pedang itu kepada Kui Hong yang dia percaya akan mampu mengalahkan Cun Sek, Han Siong lalu melompat keluar untuk melihat keadaan Bi Lian. Bagaimanapun juga, dia

mengkhawatirkan keselamatan sumoinya atau gadis yang dicintainya itu.

(Oo-dwkz-oO)

"Trang..... Cring..... tranggg !!"

Bunga api berpijar-pijar menyilaukan mata ketika berulang kali kedua senjata itu bertemu di udara. Hay Hay mengerahkan tenaga saktinya, akan tetapi lawannya, Si Kumbang Merah, ayah kandungnya sendiri, ternyata memiliki tenaga yang dahsyat pula. Pertandingan antara mereka merupakan pertandingan bisu, tidak ada yang menyaksikan, akan tetapi pertandingan itu merupakan pertandingan antara mati dan hidup bagi Ang-hong-cu Tang Bun An. Si Kumbang Merah ini maklum bahwa Hay Hay atau Tang Hay, puteranya yang amat dikagumi, juga amat disegani, tidak mungkin akan suka melepaskannya. Dan dia tidak mau ditangkap. Ditangkap berarti penghinaan besar sebelum kematian, mungkin hukun buang atau hukum seumur hidup, atau juga mati dikeroyok para pendekar yang sakit hati kepadanya. Tidak, dia harus dapat membunuh Hay Hay kalau dia ingin bebas, maka, pertandingan itu merupakan persoalan mati hidup baginya dan dia mengeluarkan semua ilmu simpanannya, juga mengerahkan seluruh tenaganya. Hanya satu yang dia khawatirkan yaitu kalau pemuda itu mempergunakan sihirnya. Dia sendiri memiliki kekuatan untuk menolak pengaruh sihir, akan tetapi kalau kekuatan sihir pemuda itu terlalu kuat, dia akan terpengaruh dan ini berarti dia akan celaka.

Namun, sedikitpun tidak terpikir oleh Hay Hay untuk mempergunakan ilmu sihirnya. Tidak, dia harus menunjukkan kepada orang ini, ayah kandungnya, bahwa dia seorang pendekar gagah sejati. Dia akan menggunakan ilmu silat untuk menangkap orang tua itu. Yang membuat Hay Hay mengalami kesulitan adalah karena dia tidak mau membunuh lawan, melainkan ingin menangkapnya hidup-hidup. Kalau saja dia berkelahi dengan tekad membunuh, kiranya tidak

akan demikian sukarnya seperti sekarang. Dia membatasi serangannya agar kalau sampai mengenai sasaran, tidak sampai membunuh lawan dan hal ini tentu saja mengurangi daya serangnya, mengurangi kehebatan serangan itu.

"Trang-tranggg , haiiiittt.....!" Setelah dua kali pisau di ujung rantai itu bertemu pedang di tangan Hay Hay, tiba-tiba Si Kumbang Merah membuat gerakan berputar dan kini ujung lain dari rantai itu menyambar ganas. Ujung lain ini merupakan kaitan. Karena sambaran itu amat cepat sampai mengeluarkan suara berdesing, Hay Hay kembali menggerakkan pedangnya menangkis.

"Cringgg..... !" Dan ujung rantai yang berbentuk kaitan itu kini melibat pedang dan kaitannya mengkait pedang. Pada saat Hay Hay menarik untuk melepaskan pedangnya dari libatan rantai, tiba-tiba pisau itu menyambar lagi ke arah lehernya!

Serangan susulan ini hanya dapat terjadi karena Hay Hay tidak bermaksud membunuh lawannya. Kalau dia menghendaki, dapat saja dia mengerahkan tenaga mujijat yang dia latih dari Song Lojin, tenaga sin-kang yang diperkuat tenaga sihir sehingga rantai itu akan putus dan pedangnya dapat meluncur menusuk dada lawan. Akan tetapi karena dia tidak ingin membunuh lawan, maka dia mengerahkan tenaga untuk menarik lepas pedangnya dan hal ini membuat lawan memperoleh peluang untuk menyerang pisau di ujung rantai.

Dalam keadaan terdesak itu, Hay Hay merendahkan tubuhnya mengelak. Kembali gerakan inipun merupakan mengalah, hanya menghindarkan diri. Kalau dia mau, dengan kekuatan tangannya yang dahsyat, dia dapat menyambar dan menangkap rantai di balik pisau itu dan melontarbalikkan pisau ke arah penyerangnya. Karena sikap mengalah ini, keadaannya makin terdesak dan selagi dia mengelak dengan merendahkan tubuhnya, Si Kumbang Merah yang banyak

pengalaman, memiliki banyak tipu muslihat dalam ilmu silatnya, telah mengirim tendangan secara tiba-tiba.

"Desss..... !" Tubuh Hay Hay terlempar dan dia bergulingan untuk menghindarkan diri dari sambaran pisau dan kaitan berganti-ganti karena lawannya sudah mengejarnya dan menghujankan serangannya. Walaupun dia tidak terluka, namun adanya yang tertendang terasa nyeri. Dia berhasil menghindarkan desakan senjata lawan dan meloncat berdiri. Namun Si Kumbang Merah tidak memberi kesempatan dia mengatur kedudukannya, terus melakukan serangan dengan gencar. Hanya dengan menggunakan langkah ajaib Jiau-w-pouw-pouan-san saja Hay Hay mampu menghindarkan diri dari semua sambaran senjata itu.

Pertandingan antara ayah dan anak ini sungguh hebat. Ang-hong-cu Tang Bun An sudah mengeluarkan seluruh simpanan kepandaianya untuk merobohkan puteranya, namun semua serangannya sia-sia belaka dan karena usianya, juga karena dia seorang yang sejak muda menghamburkan tenaga melalui keroyalannya dengan wanita, maka mulailah dia terengah-engah, tubuhnya penuh keringat dan tenaganya mulai berkurang.

Tiba-tiba terdengar ledakan-ledakan kecil, "Tar-tar-tarr..... !" dan sebatang cambuk dengan ganasnya menyambar-nyambar di atas kepala Si Kumbang Merah, membuat dia terkejut dan cepat memutar rantainya ke atas kepala sambil meloncat ke belakang.

"Mayang..... !" kata Hay Hay yang juga menghentikan serangannya. Dia merasa girang melihat adiknya selamat, akan tetapi juga khawatir melihat gadis itu menyerang Ang-hong-cu. "Jangan mencampuri, biarkan aku sendiri menghadapinya! Ini urusan antara aku dan dia!"

Mayang mengerutkan alisnya, bertolak pinggang dengan tangan kiri sedangkan tangan kanannya mengamankan cambuknya ke arah Ang-hong-cu, matanya mencorong marah

memandang kepada orang yang menjadi ayah kandungnya itu.

"Tidak, koko. Ini juga urusanku! Aku harus membunuh iblis ini! Dia pernah memperlakukan ibuku, menyalak-nyalakan ibuku. Kemudian, biarpun dia tahu bahwa aku ini anaknya, dia masih tega menjebakku, menawanku, bahkan dia menawan enci Kui Hong dan enci Bi Lian dengan niat yang jahat sekali. Aku harus membunuhnya!" Ia menerjang lagi dan cambuknya sudah meledak-ledak menyerang Ang-hong-cu Tang Bun An yang cepat menggerakkan sepasang senjata di kedua ujung rantai untuk membela diri, dan balas menyerang.

Sim Ki Liong yang datang bersama Mayang, segera menerjang maju pula untuk membantu Mayang.

"Sim Ki Liong, kau pengkhianat!" bentak Ang-hong-cu dengan marah. Akan tetapi Sim Ki Liong diam saja dan terus menyerang dengan pedangnya.

Melihat ini, Hay Hay merasa tidak enak sekali. "Ki Liong, mundurlah. Ini urusan antara ayah dan anak, orang luar tidak boleh mencampuri!" Dia melompat ke dalam pertempuran dan mendengar ini, Sim Ki Liong melompat keluar lapangan dan hanya menjadi penonton. Dia masih merasa tidak enak terhadap Hay Hay karena bagaimanapun juga, tadinya dia adalah musuh pemuda itu. Baru sekarang dia benar-benar menyadari betapa dia telah melakukan penyelewengan besar sejak dia melarikan diri dari Pulau Teratai Merah.

Hay Hay melompat ke depan, akan tetapi bukan untuk mengeroyok Si Kumbang Merah. Dia merasa malu untuk mengeroyok, maka dia membiarkan saja Mayang menyerang ayah mereka itu, sedangkan dia hanya bergerak melindungi Mayang dari serangan Ang-hong-cu. Tentu saja Ang-hong-cu menjadi repot bukan main. Bagaimanapun juga, Mayang memiliki kepandaian yang sudah tinggi dan serangan dengan cambuknya itu ganas bukan main. Sedangkan semua serangan balasan dari Ang-hong-cu kalau tidak dapat

dilakkan atau ditangkis gadis itu, tentu ditangkis oleh Hay Hay yang selalu melindungi Mayang!

"Tarr..... !" Cambuk itu meledak keras ketika ujungnya menyambar ke arah kepala Ang-hong-cu. Orang tua ini cepat mengelak dengan merendahkan tubuhnya ke samping dan sambil mengelak, kaitan di ujung rantainya menyambar dari bawah ke arah perut gadis itu. Mayang tidak mau mengandalkan bantuan kakaknya saja. Ia meloncat ke kiri untuk menghindarkan serangan lawan sambil menggerakkan lagi cambuknya.

"Tarr.....!" Kini ujung cambuk menotok ke arah jalan darah di pundak lawan.

"Prattt!" Ang-hong-cu menangkis dengan rantainya, kemudian tiba-tiba dia bergulingan ke kiri. Mayang agak bingung melihat gerakan bergulingan ini, akan tetapi karena lawan menjauh, disangkanya Ang-hong-cu hendak melarikan diri maka iapun mengejar dengan lompatan.

"Singgg..... !" Kini pisau di ujung rantai menyambar dari bawah ke arah lutut Mayang. Gadis itu terkejut dan meloncat ke atas, akan tetapi kaitan baja itu mengejarnya, menyambar ke arah perut.

"Tranggg!" Kaitan itu terpental oleh tangkisan Hay Hay yang melihat datangnya bahaya mengancam adiknya.

"Jahanam!" Mayang memaki dan cambuknya menyambar dahsyat sampai tiga kali beruntun. "Tar-tar-tarr.....!"

Ang-hong-cu kembali bergulingan mengelak dan menjauh, akan tetapi tetap saja ujung cambuk itu menyambar ke arah punggung.

"Brett..... !" Robeklah punggung baju itu dan kulit punggungnya sempat dipatuk ujung cambuk sehingga terluka dan berdarah!

Ang-hong-cu mengeluarkan teriakan nyaring dan kini rantainya menyambar-nyambar sedemikian dahsyatnya sehingga Mayang terpaksa harus berlontaran ke belakang untuk menghindarkan diri dan hanya karena ada gulungan sinar pedang Hong-cu-kiam sajalah maka gelombang serangan rantai itu dapat dibendung, bahkan selanjutnya, serangan cambuk dari Mayang kembali membuat Ang-hong-cu kelabakan. Makin payahlah keadaan Si Kumbang Merah ini karena serangan-serangan Mayang cukup berbahaya sedangkan dia tidak mampu membalas karena gadis itu dilindungi pedang di tangan Hay Hay. Napasnya semakin memburu pakaiannya sudah basah oleh keringat dan bau cendana makin semerbak keluar dari tubuhnya.

Sementara itu, ketika Pek Han Siong meninggalkan Cia Kui Hong untuk menghadapi Tang Cun Sek dan cepat pergi melihat keadaan Siangkoan Bi Lian, pertandingan antara Bi Lian dan Tang Gun sudah berpindah keluar kamar, Tang Gun membela diri mati-matian, bahkan tidak lagi bertangan kosong karena ketika didesak, dia menyambar benda apa saja untuk dijadikan senjata. Kursi, bangku, pot bunga dan apa saja. Namun, semua senjata sementara itu dapat dipukul atau ditendang hancur oleh Bi Lian yang sudah marah sekali. Tang Gun berusaha lari dan melompat ke luar kamar, akan tetapi cepat sekali Bi Lian sudah mengejarnya dan kini Tang Gun mati-matian membela diri karena didesak terus oleh Bi Lian. Ketika Han Siong muncul, pemuda inipun hanya berdiri di pinggir dan menjadi penonton. Dia tentu saja tidak mau mengeroyok, apa lagi melihat betapa Bi Lian sama sekali tidak membutuhkan bantuan.

Sepasang mata Tang Gun melotot karena marah dan juga rasa takut, mulutnya kering berbusa dan pipi kanannya bengkak membiru karena tadi terkena tamparan tangan kiri Bi Lian. Juga gerakan kakinya kurang tangkas karena paha kirinya juga pernah tercium ujung sepatu Bi Lian sehingga

kain celana di paha berikut kulit dan dagingnya terobek dan berdarah.

"Hyaaaattt..... !" Bi Lian menyerang lagi, serangan pancingan dengan sebuah jurus dari Kim-ke Sin-kun yang sudah dikenal baik oleh Tang Gun. Melihat ini, tahulah Tang Gun bagaimana dia harus menghadapi serangan yang dilakukan dengan tendangan terbang itu. Tubuh Bi Lian meluncur dari atas bagaikan seekor ayam yang menerjang lawan. Serangan ini hampir tidak mungkin untuk ditangkis. Menangkisnya berarti membahayakan diri sendiri, maka Tang Gun mengambil jalan yang paling aman. Dia tidak menyambut serangan, melainkan melempar tubuh ke belakang untuk mengelak, lalu berguling dan meloncat. Dia tidak tahu bahwa gerakannya ini sudah diperhitungkan oleh Bi Lian dan gadis inipun bergulingan di atas tanah mengejar. Begitu Tang Gun meloncat bangun, tiba-tiba gadis itupun meloncat dan menyerang dari bawah sambil mengeluarkan suara melengking.

Tang Gun terkejut, tidak mengenal serangan ini dan karenanya dia menjadi bingung. Apa lagi ketika gadis itu mengeluarkan suara gerengan melengking, tiba-tiba jantungnya seperti diremas, kedua kakinya menggigil dan ketika kedua tangan gadis itu dari bawah memukul dengan jari tangan terbuka, mengenai perut dan dadanya, diapun terjengkang dan roboh terlentang dalam keadaan tewas seketika! Memang Bi Lian tidak lagi menggunakan ilmu dari orang tuanya, melainkan menggunakan ilmu pukulan yang dibarengi ho-kang atau teriakan yang menggetarkan jantung lawan yang pernah dipelajarinya dari seorang di antara dua gurunya yang menjadi datuk-datuk sesat, yaitu Tung Hek Kwi (Iblis Hitam Timur)! Iapun meloncat berdiri dan seperti patung memandang kepada tubuh Tang Gun yang sudah tak bernyawa lagi. Ia membayangkan betapa tadi Tang Gun menggelutinya, bahkan menelanjinginya dan iapun meludah ke arah mayat itu.

"Sumoi..... !" Pek Han Siong memanggil.

Bi Lian memutar tubuhnya. Melihat Han Siong, bayangannya berlanjut. Betapa Han Siong melihat keadaannya yang telanjang bulat, betapa pendekar itu membebaskan totokannya, kemudian memenuhi permintaannya untuk tidak ikut menyerang Tang Gun.

"Suheng..... !" Dan teringat akan bahaya yang tadi mengancam dirinya, Bi Lian menggigil.

"Kenapa, sumoi..... ?" Han Siong melompat dan berdiri mendekatnya. "Engkau kenapa?"

Bi Lian menggeleng kepalanya. "Tidak apa-apa, suheng..... hanya aku teringat tadi..... kalau engkau tidak cepat datang menolongku..... ahhhh..... si keparat itu..... "

"Sudahlah, sumoi. Jangan dipikirkan lagi. Mari kita melihat keadaan nona Cia Kui Hong. Lihat, ia masih berkelahi melawan Tang Cun Sek. Mereka bahkan berkelahi di luar rumah."

Keduanya lalu berloncatan menuju ke pekarangan pondok itu di mana Kui Hong masih bertanding melawan Tang Cun Sek. Memang Tang Cun Sek jauh lebih lihai dibandingkan Tang Gun, maka dibandingkan Siangkoan Bi Lian, Cia Kui Hong menghadapi lawan yang lebih tangguh dan tidak begitu mudah ditundukkan.

Tang Cun Sek maklum bahwa nyawanya berada dalam ancaman maut. Ketika Pek Han Siong membebaskan totokan Kui Hong dan membuat gadis itu dapat bergerak lagi, kemudian Han Siong menyerahkan Gin-hwa-kiam kepada gadis itu, tentu saja dia merasa khawatir bukan main. Dia tahu betapa lihainya Pek Han Siong, juga Cia Kui Hong. Menghadapi Pek Han Siong seorang saja dia pasti kalah, dan juga dia pernah kalah ketika bertanding melawan Kui Hong memperebutkan kedudukan ketua Cin-ling-pai. Kalau sekarang dua orang itu mengeroyoknya tentu dia akan roboh dalam waktu singkat. Akan tetapi, Han Siong meninggalkan mereka

dan hal ini membuat dia melihat harapan untuk dapat melobaskan diri. Dia lalu meloncat keluar dari dalam kamar.

"Jahanam busuk, engkau hendak lari ke mana?" Kui Hong mengejar. Ketika tiba di luar pondok, Cun Sek baru teringat akan keterangan Ang-hong-cu bahwa bukit itu tidak mempunyai jalan keluar kecuali melalui terowongan bawah tanah tadi! Dia menjadi bingung dan saat itu, Kui Hong sudah menyusulnya dan langsung menyerangnya. Sinar perak bergulung-gulung menyambar ke arahnya. Cun Sek terpaksa mencurahkan seluruh perhatiannya untuk melawan Kui Hong.

Seperti juga pertandingan antara Siangkoan Bi Lian melawan Tang Gun tadi, kini pertandingan antara Cun Sek dan Kui Hong juga merupakan pertandingan antar saudara seperguruan. Seperti kita ketahui, Cun Sek telah mewarisi ilmu-ilmu simpanan dari Cin-ling-pai, sedangkan Kui Hong adalah puteri ketua Cin-ling-pai, bahkan kini menjadi ketuanya! Akan tetapi Kui Hong memiliki satu kelebihan dari Cun Sek. Selain ilmu-ilmu silat Cin-ling-pai yang sudah dikuasainya lebih matang dari pada Cun Sek, juga ia telah digembleng oleh kakek dan neneknya di Pulau Teratai Merah. Inilah kelebihan itu, yang membuat Kui Hong lebih unggul dibandingkan Cun Sek. Dan Kui Hong juga memanfaatkan kelebihannya ini. Walaupun Cun Sek dapat membela diri dengan baik dan rapat, namun lambat laun dia terdesak hebat oleh Kui Hong. Kini Gin-hwa-kiam berada di tangannya maka iapun memainkan ilmu pedang tunggal Gin-hwa-kiamsut yang dipelajari dari kakeknya, sambil kadang-kadang mencari lowongan untuk memasukkan pukulan ampuh Pek-in-ciang (Tangan Awan Putih) dengan tangan kirinya.

Ketika Pek Han Siong dan Siangkoan Bi Lian tiba di situ, Kui Hong sedang mendesak Cun Sek dengan hebatnya. Melihat ini, Bi Lian dan Han Siong tidak mau membantu dan hanya menonton. Diam-diam mereka kagum karena gerakan Kui Hong amat dahsyatnya. Jelas bahwa gadis ini memperoleh

kemajuan pesat dan semakin hebat saja kepandaianya sehingga pantaslah kalau ia menjadi ketua Cin-ling-pai.

Kui Hong tahu akan kemunculan Han Siong dan Bi Lian, maka iapun dapat menduga bahwa Bi Lian telah berhasil "membereskan" Tang Gun. Ia merasa penasaran karena ia sendiri belum dapat merobohkan Tang Cun Sek. Maka, ia mengeluarkan seruan melengking nyaring dan pedang Gin-bwa-kiam diputar dengan cepat dah mengandung tenaga yang amat kuat menempel dua batang pedang lawan. Cun Sek terkejut sekali karena kedua pedangnya ikut terputar dan untuk menyelamatkan dirinya, dia menarik sepasang pedang itu dan meloncat mundur. Kesempatan ini dipergunakan oleh Kui Hong, ia menancapkan pedangnya di atas tanah, melompat ke depan dengan tubuh hampir bertiarap setengah berjongkok dan kedua tangannya didorongkan ke depan dengan suara melengking.

"Hyaaaaattt... !!" Tenaga dahsyat menyambar keluar. Itulah sebuah di antara jurus ilmu silat Hok-liong Sin-ciang (Tangan Sakti Penakluk Naga) yang hanya delapan jurus namun yang amat hebat dan dahsyat. Ilmu ini dipelajarinya dari kakeknya dan merupakan ilmu ciptaan Bu-beng Hud-couw yang menjadi guru kakeknya, Pendekar Sadis.

"Desssss..... !!" Biarpun dia berusaha untuk membatat dengan pedangnya, namun sepasang lengan gadis itu menerobos dan hawa pukulannya membuat sepasang pedangnya terpental, kemudian dada di bagian bawah Cun Sek dihantam oleh pukulan sakti itu. Dia mengeluarkan suara parau dan terjengkang, sepasang pedang Hok-mo Siang-kiam terlempar ke atas dan diapun tewas seketika. Kui Hong meloncat dan dengan kedua tangannya ia menyambut sepasang pedang miliknya itu, kemudian mencabut pula Gin-hwa-kiam dari atas tanah. Dengan tenang ia lalu menghampiri Han Siong dan Bi Lian.

"Engkau sudah bereskan jahanam itu?" tanyanya kepada Bi Lian dan gadis ini mengangguk. Kui Hong lalu memandang kepada Pek Han Siong.

"Saudara Pek Han Siong, aku berterima kasih sekali atas pertolonganmu tadi, dan ini kukembalikan Gin-hwa-kiam yang kaupinjamkan kepadaku tadi."

Han Siong memberi hormat dan menolak dengan halus. "Ah, nona Cia Kui Hong, kenapa berterima kasih. Di antara kita tidak ada pelepasan budi, yang ada ialah saling bantu. Tidak usah sungkan, dan tentang Gin-hwa-kiam ini, pusaka ini adalah milik Pulau Teratai Merah, maka sudah sepatutnya berada di tanganmu. Aku hanya pinjam dari saudara Tang Hay..... ah, di mana Hay Hay? Kenapa dia tidak nampak.....?"

"Kaumaksudkan, dia datang bersamamu?" tanya Kui Hong, tertarik.

"Memang kami datang berdua, mengejar Ang-hong-cu. Dia mengambil jalan belakang, aku dari depan dan..... ah, dengar. Itu suara cambuk! Seperti cambuk yang biasa dipergunakan Mayang. Mari!" Han Siong lalu berlari ke arah belakang pondok dan dari jauh saja sudah nampak adanya pertempuran di puncak belakang pondok itu.

Mereka bertiga lari menghampiri. Ternyata Mayang sedang berkelahi dengan seorang pria setengah tua yang wajahnya mirip Han Lojin akan tetapi tanpa jenggot dan kumis.

"Hemm, agaknya inilah wajah yang aseli dari Ang-hong-cu!" kata Han Siong. Mereka melihat betapa Mayang mendesak dan menghujankan serangan cambuknya kepada Ang-hong-cu yang tidak dapat membalas karena gadis itu dilindungi oleh Hay Hay. Pakaianya sudah cabik-cabik, dan mukanya sudah penuh guratan merah terkena ujung cambuk. Namun Ang-hon-cu masih melawan sekuat tenaga.

"Jahanam, engkau kiranya masih di sini?" tiba-tiba Kui Hong membentak dan sekali loncat, ia telah berada di depan

Sim Ki Liong yang nampak tenang saja bahkan menundukkan mukanya, sama sekali tidak ada gerakan atau sikap melawan. Melihat ini, Kui Hong menahan tangannya yang sudah gatal untuk menyerang pemuda yang dibencinya ini. Pemuda yang melarikan diri dari Pulau Teratai Merah, melarikan Gin-hwa-kiam, bahkan bersekutu dengan orang jahat dan ikut pula menangkapnya.

"Sim Ki Liong, hayo cepat pergunakan senjatamu. Kita selesaikan semua perhitungan antara kita di sini. Aku mewakili kakek dan nenekku di Pulau Teratai Merah untuk menghukummu, juga aku bertindak atas diri sendiri untuk membasmi kejahatanmu."

"Nona, aku Sim Ki Liong memang telah melakukan dosa besar terhadap suhu dan subo di Pulau Teratai Merah. Juga aku telah tersesat dan menyeleweng sehingga bergaul dengan orang jahat. Kalau engkau hendak mewakili suhu dan subo menghukumku, silakan, nona. Aku siap menerima hukuman mati sekalipun, aku tidak akan melawan, aku menerima kesalahanku."

Kui Hong tertegun. Tidak percaya. Ia tahu bahwa Sim Ki Liong lihai, dan belum tentu ia akan dapat mengalahkan bekas murid kakek dan neneknya ini dengan mudah. Bagaimana kini pemuda itu menyerah begitu saja, rela dihukum mati sekalipun, tanpa melawan?

"Sim Ki Liong!" bentaknya dengan gemas. "Cabut senjatamu! Aku tidak sudi menyerang orang yang tidak melawan. Jangan menjadi pengecut engkau!"

Tiba-tiba Ki Liong menjatuhkan diri berlutut, tidak menghadap Kui Hong, melainkan ke arah selatan, lalu terdengar suaranya penuh kedukaan dan penyesalan, "Suhu dan subo telah mendidik teecu, telah mencurahkan kasih sayang dan melimpahkan ilmu-ilmu, akan tetapi teecu telah membalasnya dengan pengkhianatan. Teecu merasa bersalah, dan kalau suhu dan subo mengutus nona Cia Kui Hong untuk

menghukum teecu, maka teecu menerimanya dengan rela. Mohon suhu dan subo memberi ampun agar arwah teecu tidak terlalu tersiksa."

Mendengar ini, Kui Hong mengerutkan alisnya. Ia masih menganggap bahwa Ki Liong berpura-pura atau bersandiwara agar ia merasa iba. Maka ia berkata lantang, "Bagus, kalau begitu, biar aku mewakili kakek dan nenek memberi hukuman mati, hitung-hitung aku melenyapkan seorang manusia iblis yang mengacaukan dunia!"

Ia melangkah maju dan Ki Liong menundukkan kepala, seolah menjulurkan lehernya, siap untuk menerima pancungan pedang Kui Hong.

"Enci Kui Hong, jangan.....!!" Tiba-tiba Mayang meloncat meninggalkan Ang-hong-cu dan teriakan ini mengejutkan Kui Hong sehingga ia menahan gerakan pedangnya. Mayang kini berdiri di depan Kui Hong, membelakangi Ki Liong yang masih berlutut.

"Enci Kui Hong, jangan bunuh dia!"

Kui Hong mengerutkan alisnya dan memandang dengan galak. "Mayang, dia seorang yang jahat sekali! Minggirilah, dia harus dilenyapkan dari permukaan bumi!"

"Tidak, enci Kui Hong! Walaupun dia pernah tersesat, namun dia telah menyadarinya dan bertaubat. Bahkan dia telah menyelamatkan aku. Tidak, kalau engkau memaksa hendak membunuhnya, kaubunuh aku lebih dulu, enci Kui Hong!" Ucapan Mayang ini membuat Ki Liong terbelalak dan sinar kegembiraan memancar dari sepasang matanya.

"Adik Mayang, jangan engkau membelaku seperti itu. Aku tidak berharga....."

"Mayang, minggir kau!" Kui Hong membentak.

"Tidak, enci!" Suara Mayang tegas sekali sehingga Kui Hong tertegun.

"Aih, Mayang. Ada apa dengan engkau? Kenapa engkau mendadak melindungi Sim Ki Liong?" tanyanya, penasaran.

"Enci Kui Hong, karena dia mencintaku, dan aku..... aku cinta padanya. Aku pernah mencinta Hay-koko, akan tetapi ternyata kami masih saudara seayah sehingga terpaksa aku berpisah darinya. Sekarang, jangan engkau memaksa aku berpisah pula dari orang yang kucinta."

Semua orang terbelalak, kagum akan keberanian dan ketulusan hati gadis peranakan Tibet itu, juga terharu. Akan tetapi Kui Hong yang marah sekali kepada Ki Liong, mengerutkan alisnya.

"Mayang, jangan memaksa aku untuk merobohkanmu lebih dulu agar aku dapat membunuh keparat itu."

"Aku bersedia mati bersama dia, enci Kui Hong!"

Pada saat yang menegangkan itu, Hay Hay sedang bertanding lagi melawan Ang-hong-cu. Akan tetapi telinganya mendengar dan mengikuti perdebatan itu dan hatinya menjadi gelisah bukan main. Dia tahu bahwa ada hubungan kasih antara Sim Ki Liong dan adiknya, dan kini bahkan adiknya membuat pengakuan yang demikian terbuka bahwa iapun mencinta pemuda itu. Dan mendengar suara Kui Hong agaknya berkeras hendak membunuh Ki Liong, Hay Hay menjadi semakin khawatir. Karena perhatiannya terpecah, bahkan sebagian besar ditujukan ke arah adiknya dan Kui Hong, maka perlawanannya terhadap desakan Ang-hong-cu menjadi lemah dan iapun terdesak. Saking khawatirnya, Hay Hay meloncat ke belakang dan menoleh ke arah Kui Hong.

"Hong-moi..... , jangan bunuh dia. Dia telah membantu kami melawan para penjahat....."

"Cratt..... aughhh..... !" Hay Hay sudah mengelak namun tetap saja pangkal lengan kirinya tersabet pisau di ujung rantai yang digerakkan Ang-hong-cu Tang Bun An secara curang karena dia melihat kesempatan baik sekali

ketika Hay Hay meloncat dan menoleh ke arah Kui Hong tadi. Hay Hay terhuyung dan melihat ini, Si Kumbang Merah menerjang dengan senjatanya. Kaitan itu menyambar ganas ke arah leher Hay Hay.

"Tranggg..... !" Kaitan itu membalik ketika ditangkis oleh pedang di tangan Kui Hong yang sudah menolong Hay Hay.

"Ang-hong-cu iblis busuk! Engkau curang dan pengecut!" bentak Kui Hong sambil menudingkan telunjuk kirinya ke arah muka orang itu sedangkan pedang Gin-hwa-kiam siap di tangan kanan.

Ang-hong-cu tertawa bergelak. "Ha-ha-ha, Cia Kui Hong! Katanya engkau ketua Cin-ling-pai, akan tetapi ternyata hanya menjadi seorang pengeroyok. Siapa yang curang dan pengecut? Ha-ha, nona manis, engkau boleh membantu Hay Hay dan bersama dia mengeroyok aku!"

"Hong-moi, mundur. Aku masih sanggup menghadapinya!" kata Hay Hay setelah memberi obat bubuk kepada luka di pangkal lengan kirinya. Kui Hong memandang kepada Hay Hay dengan alis berkerut.

"Akupun tidak sudi mengeroyok, dan akupun percaya bahwa engkau tentu akan dapat mengalahkannya, hay-ko. Dan aku percaya engkau harus tahu bahwa kebenaran dan keadilan harus ditegakkan, penjahat harus di hukum, tidak perduli siapapun dia! Hubungan keluarga tidak mempengaruhi keadilan!" Setelah berkata demikian, Kui Hong melangkah mundur. Gadis ini melihat betapa tadi ketika membantu Mayang, Hay Hay sama sekali tidak pernah menyerang Ang-hong-cu, seolah-olah dia tidak tega dan sengaja mengalah terhadap ayah kandungnya itu. Karena itu kini ia mengingatkan Hay Hay agar tidak lemah. Ialah orangnya yang akan merasa menyesal dan kecewa bukan main kalau sampai Hay Hay melupakan kebenaran dan keadilan karena hubungan keluarga dan sengaja melindungi ayah kandungnya yang jahat sekali itu.

Hay Hay memandang kepada Kui Hong dan dua pasang mata itu saling tatap, dua pasang sinar mata bertaut sebentar. "Aku mengerti, Kui Hong!"

Kini Hay Hay menghadapi Ang-hong-cu dan begitu dia mengeluarkan suara melengking nyaring yang memekakkan telinga dan mengguncang jantung, diapun menerjang dengan pedang Hong-cu-kiam diputar cepat. Nampak sinar emas bergulung-gulung, menyambar ke arah Ang-hong-cu yang cepat menyambut dengan senjata rantainya.

"Tranggg! Cringgg.....!"

Si Kumbang Merah terkejut bukan main karena kini Hay Hay menggunakan tenaga sakti yang amat dahsyat sehingga ketika kedua ujung rantainya bertemu dengan pedang, dua senjata itu, pisau dan kaitan, menjadi patah! Sinar pedang emas itu masih terus menyambar ke arah kepalanya, demikian cepatnya sehingga kembali Ang-hong-cu menangkis dengan rantainya yang dipegang kedua tangan pada ujung yang sudah tidak ada senjatanya lagi.

"Tranggg..... !" Rantai itu putus menjadi dua dan tubuh Ang-hong-cu terjengkang lalu dia berguljngan sampai jauh.

Dia melompat bangun, wajahnya berubah pucat matanya terbelalak, akan tetapi wajah itu menjadi merah kembali dan dia tersenyum menyeringai.

"Bagus, Hay Hay! Engkau memang hebat. Akan tetapi aku belum kalah. Senjatakmu sudah putus dan tidak ada gunanya lagi, akan tetapi aku masih mempunyai tangan dan kaki!" Dia membuang dua potong rantai itu dan mernasang kuda-kuda dengan sikup gagah sekali. Tubuhnya tegak lurus, kaki kanan diangkat sehingga tumitnya menempel lutut kiri, tangan kanan menempel di pinggang dengan jari tangan terbuka, dan tangan kiri sedikit bengkok ke depan, juga dengan jari tangan terbuka.

Hay Hay menyarungkan pedang Hong-cu-kiam di pinggangnya. Dia adalah seorang gagah yang tidak mau melawan orang bertangan kosong dengan senjata, apa lagi dia memang ingin menangkap Ang-hong-cu, bukan membunuhnya. Melihat Ang-hong-cu masih hendak melawannya dengan tangan kosong, bahkan bersikap menantang, Hay Hay menyimpan pedangnya dan diapun melompat ke depan lawan.

Ang-hong-cu menyambut Hay Hay dengan serangan gencar. Dia menyerang dengan kedua tangan terbuka, kadang-kadang menusuk dan kedua tangannya dipergunakan membacok dan menusuk seperti golok, kadang-kadang tangan itu terbuka untuk mencengkeram, dan di lain saat sudah dirobah lagi dengan kepalan yang memukul dahsyat.

Namun, dalam hal ilmu silat tangan kosong, Hay Hay jauh lebih lihai dibandingkan ayah kandungnya itu. Bukan hanya dia telah menerima gembengan dari tokoh-tokoh Delapan Dewa, namun juga semua ilmunya itu menjadi matang oleh gembengan kakek sakti Song Lojin. Betapapun hebatnya ilmu silat tangan kosong Ang-hong-cu yang memiliki banyak kembangan dan tipu muslihat, namun begitu Hay Hay memainkan ilmu silat Cui-sian Cap-pek-ciang (Delapan Belas Jurus Dewa Arak), Ang-hong-cu menjadi bingung dan repot sekali. Dia sama sekali tidak mengenal gerakan puteranya itu dan tidak tahu bagaimana perubahannya. Namun, dia melihat betapa lawannya seolah-olah berubah menjadi banyak, padahal Hay Hay sama sekali tidak mempergunakan ilmu sihir.

Namun Ang-hong-cu tidak mau menyerah begitu saja. Dia mengeluarkan semua ilmunya dan mengerahkan seluruh tenaganya. Akan tetapi, dia sudah terlampau lelah, tenaganya semakin berkurang dan setiap kali mereka mengadu lengan, dia terdorong dan terhuyung ke belakang, dan menyeringai kesakitan. Hay Hay mendesak terus.

Kui Hong, Mayang, Han Siong dan Bi Lian hanya menonton dan mereka semua merasa lega dan kagum karena melihat betapa Hay Hay dapat mengungguli lawan yang amat tangguh itu. Dalam kesempatan ini, dengan suara lirih Mayang menceritakan tentang Sim Ki Liong kepada Kui Hong. Ki Liong sendiri berdiri agak menjauh, juga ikut menonton pertandingan, namun lebih banyak menunduk. Baru terbuka benar matanya betapa selama ini dia lebih banyak bergaul dengan orang-orang sesat. Hal itu diakuinya, akan tetapi juga dia merasa terpaksa sekali. Dia sudah salah langkah untuk pertama kalinya ketika dia tergila-gila kepada Kui Hong kemudian melarikan diri dari Pulau Teratai Merah dan mencuri pedang pusaka Gin-hwa-kiam. Itulah kesalahannya yang pertama, yang memaksa dia bergaul dengan para penjahat dan orang sesat karena perbuatan itu tidak memungkinkan dia untuk berdekatan dengan para pendekar. Kini baru terasa olehnya betapa ilmu silat dapat mendatangkan perasaan bangga dan bahagia kalau dipergunakan untuk menegakkan kebenaran dan keadilan, kalau dipergunakan untuk menentang kejahatan. Sebaliknya, kalau dipergunakan untuk mengejar kesenangan nafsu, hidupnya akan berlepotan kejahatan dan tidak akan merasakan ketentraman lagi.

Pada suatu saat, Hay Hay menerjang lawannya dengan pukulan dari bawah depan. Memang gaya permainannya sama aneh dan sukar diduga. Maklum karena penciptanya adalah Ciu-sian Sin-kai, si pengemis dewa arak sehingga gerakan itu seperti gerakan orang mabok kebanyakan minum arak. Justeru gerakan seperti itu malah membuat lawan menjadi bingung. Ketika melihat tangan Hay Hay meluncur ke arah dadanya dengan gerakan yang aneh dan cepat, sama sekali tidak dapat menghindarkan lagi, Ang-hong-cu menjadi nekat. Dia tidak peduli lagi akan keselamatan dirinya, dan dia menerima begitu saja pukulan itu, akan tetapi membarengi dengan gerakan kedua tangannya mencengkeram ke arah leher Hay Hay dari kanan kiri!

"Dukk!"" Dada Ang-hong-cu terpukul.

"Plakk!" Pukulan kedua tangan terbuka dari Ang-hong-cu juga mengenai leher Hay hay, akan tetapi alangkah kagetnya Ang-hong-cu yang merasa betapa dadanya nyeri dan napasnya sesak, ketika kedua tangan itu mengenai leher, dia merasa seolah-olah menampar leher yang terbuat dari baja yang keras dan licin. Kedua tangannya meleset ke bawah dan kini mencengkeram kedua pundak Hay Hay.

"Brett.....!" Baju di kedua pundak Hay Hay robek dan jari-jari tangan itu mencengkeram kulit dan daging sehingga kedua pundak Hay Hay luka berdarah!

Hay Hay menggerakkan kakinya dan lututnya menendang. "Brukkk!" Perut Si Kumbang Merah tertendang lutut dan dia pun roboh telentang, meringis kesakitan. Dia masih berusaha untuk bangkit berdiri sambil kedua tangan memegang dadanya, akan tetapi dia terjatuh kembali, jatuh terduduk.

Kui Hong, Bi Lian, Mayang, dan Han Siong kini berloncatan mendekati, Ang-hong-cu dan tangan mereka siap untuk memukul. Jelas nampak dari sikap dan pandang mata mereka bahwa empat orang itu akan membunuh Ang-hong-cu. Melihat ini, tanpa memperdulikan kedua pundak dan pangkal lengan kiri yang terluka parah, Hay Hay mendahului mereka, meloncat menghadang antara mereka berempat dan tubuh Ang-hong-cu yang masih terduduk dan meringis kesakitan.

"Jangan..... ! Kalian tidak boleh membunuhnya!" katanya sambil mengembangkan kedua lengannya melindungi Ang-hong-cu yang biarpun masih meringis kesakitan, akan tetapi kini dia mengangkat muka memandang dan wajah yang kesakitan itu berseri gembira!

"Hay-koko, aku harus membunuhnya untuk membalaskan sakit hati ibuku!" kata Mayang yang sudah siap dengan cambuknya.

"Hay 'Hay, ingatlah engkau kepada adikku Pek Eng!" kata Han Siong.

"Dan ingat kepada Cia Ling. Aku harus membunuhnya!" kata Kui hong.

"Hay-ko, orang ini terlalu jahat, kejam seperti iblis. Sudah sepatutnya kita bunuh dia!" kata pula Bi Lian.

Hay Hay menggeleng kepalanya dengan tegas. "Tidak, siapapun tidak boleh membunuhnya. Aku sudah berjanji untuk menangkapnya dan menyeret dia ke pengadilan agar dia mempertanggungjawabkan semua dosanya. Aku menangkapnya untuk menentang kejahatannya. Sekarang dia sudah tertangkap, dalam keadaan tidak berdaya sama sekali, kalau ada yang hendak membunuhnya, terpaksa aku akan melindunginya. Bagaimanapun, dia ini.... ayah kandungku!"

"Bagus! Engkau seorang laki-laki sejati, Hay-ko!" Kui Hong berseru dengan wajah gembira sekali dan iapun kini melangkah maju, berdiri disamping Hay Hay, sikapnya menantang.

"Hay-ko benar! Aku akan membantu dia melindungi Si Kumbang Merah kalau ada yang hendak membunuhnya!"

Bi Lian dan Han siong mengerutkan alisnya, dan Mayang memandang bingung. Tiba-tiba mereka semua memandang kepada Ang-hong-cu yang tertawa bergelak sambil duduk bersila, "Ha-ha-ha-ha-ha! semua anak-anakku yang tidak mampu mengalahkan aku ingin membunuhku. sebaliknya, Tang Hay, satu-satunya anakku yang mampu mengalahkan aku bahkan hendak melindungiku dan tidak mau membunuhku. Ha-ha-ha-ha, engkau memang hebat, Tang Hay. Engkau lebih hebat dari ayahmu. sayang sekali engkau lemah dan tidak dapat menikmati hidupmu. Engkau mata keranjang akan tetapi hanya lahirnya saja. Engkau tidak sepenuhnya mewarisi watakku. Akan tetapi aku cukup puas.

Aku kalah oleh anakku sendiri. Tang Hay, apa yang akan kau lakukan sekarang terhadap diriku?"

Hay Hay rnenandang dengan alis berkerut. "Aku akan rnenyerahkanmu kepada Menteri Cang. Beliau seorang pembesar yang adil dan bijaksana, tentu akan memberi hukuman yang adil. Nah itu, beliau datang..... "

Memang pada saat itu terdengar suara gaduh dan muncullah Cang Taijin bersama puluhan orang perajurit pengawal. Mereka berhasil menemukan terowongan bawah tanah dan sampai di tempat itu.

"Ha-ha-ha, tidak ada seorangpun di duhia ini yang berhak membunuhku!" Ang-hong-cu berseru sambil tertawa bergelak. Semua orang memandang dan Hay Hay cepat menangkap lengan Ang-hong-cu, akan tetapi terlambat. Orang itu sudah menelan sebutir pel hitam dan tiba-tiba saja dia terkulai roboh. Wajahnya berubah rnenghitam, namun dia masih tertawa terkekeh-kekeh. Suara ketawa itu berhenti dan Si Kumbang Merah terkulai lemas, tewas dengan mata terbelalak dan mulut masih terbuka seperti orang tertawa.

Hay Hay menjatuhkan diri berlutut di dekat mayat ayahnya dan dia memejamkan mata, seperti orang berdoa. Bagaimanapun juga pria ini adalah ayah kandungnya!

Tak lama kemudian, Hay Hay bangkit dan memondong mayat ayahnya, mencari tempat yang baik di bukit itu, lalu menggali lubang kuburan. Tanpa banyak cakap lagi Pek Han Siong membantunya, bahkan Mayang dapat pula menangisi mayat ayah kandungnya yang pernah dirindukannya itu. Yang terbujur itu adalah sesosok mayat, alat yang di waktu hidupnya dijadikan perebutan antara daya-daya rendah yang menguasai seluruh anggauta badan. Tubuh yang semestinya menjadi alat bagi kehidupan jiwa yang mendiaminya, akhirnya menjadi budak nafsu. Bahkan pikiran yang menjadi kusir pemegang kendali juga telah dikuasai kuda-kuda nafsu. Badan bagaikan kereta. Baik kereta badan, kuda-kuda nafsu, kusir

dan kendalinya, semua semestinya menjadi hamba dan alat yang melayani jiwa. Tanpa adanya kuda-kuda nafsu, maka kereta badan takkan dapat bergerak maju. Tanpa adanya kusir pikiran dan kendalinya, segalanya akan kacau dan rusak arahnya. Akan tetapi kalau kuda-kuda nafsu itu tidak terkendali lagi, dan menjadi liar, maka nafsu akan kabur sesukanya dan kalau sampai terjerumus ke dalam jurang, segalanya ikut menderita. Bukan hanya keretanya, juga penghuni kereta, Sang Jiwa.

Sebaliknya, kalau jiwa yang menjadi majikannya, dan semua alat itu hanya menjadi hambanya, barulah jiwa itu dapat menjadi seorang manusia yang seutuhnya. Hanya kalau jiwa ini dapat bersatu dengan sumbernya, yaitu Tuhan Yang Maha Kuasa, Allah Yang Maha Kasih, maka jiwa akan mendapatkan kembali kekuasaannya atas semua hambanya, yaitu jasmani.

Setelah jenazah Ang-hong-cu Tang Bun An atau Si Kumbang Merah dimakamkan, juga jenazah Tang Gun dan Tang Cun Sek yang dikubur di sebelah kiri Ang-hong-cu. Hay Hay menyembahyangi kuburan mereka secara sederhana, bersama Mayang.

Menteri Cang Ku Ceng menyatakan penghargaan dan terima kasihnya kepada para pendekar yang untuk kedua kalinya membantu pemerintah membasmi gerombolan yang dianggap berbahaya. Namun seperti biasa, Hay Hay dan para pendekar lainnya tidak bersedia menerima anugerah jabatan, bahkan menolak pemberian hadiah berupa harta kekayaan. Hal ini membuat Menteri Cang menjadi semakin kagum dan hormat kepada mereka.

(Oo-dwkz-oO)

"Nona Cia, kalau nona memperbolehkan dan masih percaya kepadaku, aku mohon agar. Gin-hwa-kiam diserahkan kepadaku." kata Sim Ki Liong kepada Cia Kui Hong, didengarkan oleh para pendekar lainnya.

"Benar, enci Kui Hong. Kami sudah membicarakan tentang hal itu dan akupun ikut mengharap suka-kiranya engkau menyerahkan Gin-hwa-kiam kepada Liong-koko."

"Menyerahkan Gin-hwa-kiam kepadamu?" Kui Hong mengulang dengan heran. "Untuk apa?" Sinar matanya penuh selidik menatap wajah Ki Liong.

"Nona Cia. Pedang Gin-hwa-kiam adalah pusaka Pulau Teratai Merah. Aku yang dahulu melarikannya, mencurinya. Oleh karena itu, untuk membuktikan bahwa aku telah sadar dan bertaubat, aku ingin mengembalikan sendiri pusaka itu kepada suhu dan subo. Aku akan menghadap, suhu dan subo, dan seandainya suhu dan subo marah dan hendak menghukumku, aku akan menerimanya dengan rela."

"Aku akan menemaninya, enci Hong. Andaikata engkau belum dapat percaya kepadanya, tentu engkau percaya kepadaku, bukan?" kata Mayang.

Kui Hong nampak bingung, kemudian ia menoleh kepada Hay Hay dan biarpun mulutnya tidak berkata sesuatu, namun pandang matanya jelas minta pertimbangan pendekar itu. Sungguh aneh, ia sendiri tidak mengerti mengapa kepada Hay Hay ia berpaling untuk minta pertimbangan. Hay Hay dapat menangkap pandang mata itu, dan dia menghela napas panjang.

"Beruntunglah orang yang sakit dapat sembuh dari penyakitnya. Sebaliknya, berhati-hatilah orang yang sehat karena sewaktu-waktu dia dapat saja dihindangi suatu penyakit. Saya lebih menghargai orang jahat yang menyadari kejahatannya lalu bertaubat, dari pada orang baik yang membanggakan dan menyombongkan kebajikannya sehingga takabur. Aku sendiri kini dapat mempercayai Sim Ki Liong karena aku yakin bahwa adikku Mayang tidak akan salah pilih."

"Aku setuju dengan pendapat Hay-ko." kata Siangkoan Bi Lian. Gadis ini bukan saja teringat betapa ia pernah menjadi murid dua orang datuk sesat, akan tetapi juga ia tahu bahwa ayahnya adalah putera seorang datuk sesat, bahkan ibunya puteri suami isteri yang menjadi datuk besar dunia hitam sebagai raja dan ratu!

Kui Hong termenung. Ia teringat akan neneknya di Pulau Teratai Merah. Neneknya itu dahulunya seorang datuk besar kaum sesat dengan julukan Lam Sin (Malaikat Selatan), akan tetapi kemudian setelah menikah dengan kakeknya, berubah menjadi pendekar yang menentang kejahatan.

"Baiklah, kau boleh antarkan pedang pusaka ini kembali ke Pulau Teratai Merah. Andaikata engkau menipuku, aku masih dapat mencarimu dan membuat perhitungan."

Sim Ki Liong yang sejak bertaubat nampak muram wajahnya, kini dia nampak gembira bukan main. Wajahnya berseri dan matanya bersinar-sinar kembali. Dia menerima pedang Gin-hwa-kiam dan memberi hormat kepada Kui Hong. "Nona Cia, dahulu matakau seperti buta, melihat engkau sebagai seorang gadis yang tinggi hati, keras dan kejam. Sekarang baru aku dapat melihat betapa engkau amat bijaksana. Terima kasih, nona, engkau telah menghidupkan kembali semangat dan harapanku. Mari, adik Mayang, sekarang juga kita berangkat ke Pulau Teratai Merah!"

Mayang lari menghampiri Hay Hay dan memegang lengan pemuda itu. "Hay-ko, engkau tidak marah bukan dengan keputusanku untuk menemani Liong-koko?"

Hay Hay tersenyum. "Sama sekali tidak, adikku. Aku bahkan merasa gembira sekali dan aku hanya mendoakan agar engkau berbahagia. Ki Liong, jaga adikku baik-baik."

Sim Ki Liong dan Mayang lalu berpamit dari semua orang dan merekapun berangkat meninggalkan tempat itu, diikuti pandang mata para pendekar. Setelah bayangan dua orang ini

lenyap, Bi Lian saling pandang dengan Han Siong, sedangkan Kui Hong saling pandang dengan Hay Hay. Mereka masih merasa terharu akan perubahan yang terjadi pada diri Sim Ki Liong. Sungguh, cinta kasih dapat merobah segala!

Tiba-tiba Siangkoan Bi Lian melangkah maju menghampiri Pek Han Siong. Ia melepaskan pedang Kwan-im-kiam berikut sarungnya dan menyerahkannya kepada Han Siong.

"Suheng, engkau terimalah pedang ini." katanya liris.

Han Siong memandang dengan mata terbelalak. "Kwan-im-kiam? Akan tetapi, ini adalah pedangmu, sumoi. Pedang pusaka milik ayah ibumu!"

"Tidak suheng. Pedang ini milikmu. Ingat ayah dan ibu sudah memberikan Kwan-im-kiam ini kepadamu."

"Tapi..... tapi....." Han Siong mengerutkan alisnya karena diingatkan akan kenyataan pahit itu, "suhu dan subo memberikan pedang ini sebagai ikatan dan ikatan itu sudah putus " Dia tidak berani menjelaskan dengan kata "perjodohan" karena di situ terdapat Kui Hong dan Hay Hay.

Siangkoan Bi Lian tersenyum dan wajahnya nampak manis sekali. "Benar, suheng. Itu dahulu. Setelah pedang ini kembali ke tanganmu, bukankah berarti ikatan perjodohan itu telah bersambung kembali?"

Wajah Han Siong seketika berubah merah dan matanya kembali terbelalak, namun sinar kebahagiaan terpancar dari pandang matanya itu. "Bi Lian....., sumoi..... ini..... ini..... benarkah ini..... eh, maksudku, engkau..... engkau mau....." Dia tidak dapat bicara terus terang karena merasa malu didengar Hay Hay dan Kui Hong.

Bi Lian mengganggu sambil tersenyum. "Terserah kepadamu, suheng. Ada dua jalan. Engkau dapat menghadap ayah dan ibu dan mengembalikan pusaka ini, atau engkau boleh datang bersama orang tuamu ke sana. Nah, aku pergi

dulu, menanti di sana bersama ayah dan ibu. Hay-ko, adik Hong, aku pergi dulu!" Setelah berkata demikian, Bi Lian meloncat dan berlari cepat sekali menuju ke jalan keluar satu-satunya yang tadi juga dilewati Ki Liong dan Mayang, yaitu jalan menuju ke terowongan bawah tanah.

Han Siong masih berdiri tertegun dengan Kwan-im-kiam di tangan. Baru dia sadar ketika Hay Hay merangkul pundaknya dan sahabatnya itu tertawa gembira. "Han Siong, bocah ajaib, sekarang engkau menjadi bocah beruntung! Kionghi (selamat), Han Siong!"

"Hay Hay....., kau..... kaupikir, ia..... ia....." Han Siong masih salah tingkah karena terguncang keharuan dan kegembiraan.

"Ia menanti datangnya pinangan orang tuamu, bocah bodoh!"

Han Siong tersenyum lalu mengangkat kedua tangan ke arah Hay Hay dan Kui Hong, "Selamat tinggal..... selamat tinggal dan terima kasih!" Dan diapun melompat pergi dengan cepatnya, diikuti pandang mata Hay Hay dan Kui Hong.

Mereka berdiri saling pandang. Kini hanya tinggal mereka berdua saja di bukit itu bersama tiga gundukan tanah kuburan. Dalam keadaan itu, terbayanglah dalam ingatan mereka semua pengalaman mereka dahulu. Pernah mereka mengalami banyak hal yang hebat ketika mereka melakukan perjalanan bersama (baca kisah Pendekar Mata Keranjang). Kui Hong teringat bahwa Hay Hay merupakan pria pertama yang telah menjatuhkan hatinya! Juga Hay Hay teringat betapa pernah dia tertarik sekali kepada Kui Hong, namun dahulu dia selalu menolak perasaan cinta yang membutuhkan persatuan sebagai suami isteri. Baru sekarang dia menyadari bahwa sebetulnya, dia sudah ingin sekali memiliki seorang teman hidup, seorang isteri yang mencinta dan dicinta, seorang calon ibu anak-anaknya. Dan dalam diri Kui Hong dia melihat segala keindahan yang pernah didambakannya. Dia tahu bahwa gadis ini mencintanya. Pandang mata dan sikap

gadis itu, suaranya, juga ketika tadi minta pertimbangan kepadanya melalui pandang mata tentang diri Sim Ki Liong. Dia melangkah maju menghampiri. Kui Hong menyambut dengan pandang matanya, tidak menjauh.

"Kui Hong..... "

"Hay Hay..... "

Gelora perasaan yang aneh itu demikian kuatnya, membuat mereka merasa canggung dan sukar untuk bicara. Akan tetapi Hay Hay dapat menguasai perasaannya dan diapun menyerahkan Hong-cu-kiam kepada gadis itu.

"Pangcu....."

"Hushh, tidak sudi aku disebut pangcu olehmu. Tidak enak.....!"

"Akan tetapi engkau memang ketua Cin-ling-pai. Baiklah, Hong-moi, ini kukembalikan Hong-cu-kiam kepadamu. Pedang ini adalah pusaka Cin-ling-pai dan kebetulan aku dapat merampasnya dari Tang Cun Sek."

"Engkau bawalah, Hay-ko. Aku sudah mempunyai Hok-mo Siang-kiam. Kelak kau boleh kembalikan ke Cin-ling-san, aku akan menunggu di sana....." kata Kui Hong, teringat akan ucapan Bi Lian kepada Han Siong tadi.

Hay Hay tersenyum maklum, akan tetapi dia lalu menghela napas panjang. "Hong-moi, Han Siong akan datang bersama ayah ibunya untuk meminang Bi Lian. Akan tetapi aku.....? Aku sebatang kara, tiada ayah ibu lagi."

"Takutkah engkau menghadap seorang diri kepada orang tuaku? Biasanya engkau begitu pemberani, Hay-ko!"

"Tapi..... tapi..... bagaimana kalau aku di tolak?"

"Hemm, keputusan sepenuhnya berada di tanganku."

"Hong-moi, engkau..... engkau..... sudikah engkau menjadi isteriku?"

Kui Hong memandang kepadanya dan dua pasang mata bertemu. Sebetulnya, tidak perlu lagi mereka bicara. Sinar mata mereka sudah bicara banyak dan tanpa bertanya sekalipun, mereka sudah tahu bahwa mereka saling mencintai, bahwa mereka dengan hati bahagia suka menjadi suami isteri.

"Hay-ko, satu di antara sifatmu yang menarik hatiku adalah keterbukaanmu ini. Akan tetapi, katakanlah, kenapa engkau tiba-tiba ingin memperisteri aku?"

"Hemm, mengapa? Karena aku cinta padamu tentu saja."

"Aneh! Masih terngiang di telingaku betapa dahulu engkau mengatakan tidak ada cinta itu di hatimu. Engkau tidak ingin terikat walaupun engkau memuji-muji diriku. Engkau suka akan keindahan akan tetapi tidak mau terikat....."

"Dahulu aku bodoh, Hong-moi. Mana ada orang yang lahir terus pintar? Harus melalui kebodohan dulu untuk menjadi pintar, bukan? Kini mataku terbuka sudah. Engkaulah segala keindahan di dunia ini! Dan tanpa engkau, aku akan kehilangan semua keindahan itu. Perjudohan adalah satu diantara kodrat manusia, tak terelakkan lagi, kecuali mereka yang sengaja hendak menyiksa diri tidak mau menikah dan menjadi orang alim. Dan aku bukan orang alim!"

"Huh, engkau mata keranjang, siapa bilang alim?" Kui Hong mencecah aka tetapi sambil tertawa dan Hay Hay juga tertawa.

"Biar mata keranjang aku tidak cabul, aku tidak seperti mendiang ayahku, aku tidak pernah mempermainkan wanita, aku....."

"Hushh, cukup. Kalau engkau seperti itu, mana mungkin aku sudi menjadi isterimu?"

"Jadi engkau mau?"

"Kalau engkau melamarku kepada orang tuaku!" ,

"Hong-moi..... !!" Hay Hay menangkap Kui Hong dan melemparkan tubuh gadis itu ke atas, diterimanya dengan lembut, lalu dilemparkan lagi sampai berulang kali. Kui Hong tertawa dan menjerit-jerit, baru berhenti permainan itu setelah Hay Hay menyambutnya dengan dekapan dan tahu-tahu mereka telah berciuman dengan lembut dan mesra.

"Hong-moi, pujaan hatiku, kekasihku, sayangku yang kucinta dengan sepenuh jiwa ragaku, mari kita pergi ke Cin-ling-pai, sayang....."

Kui Hong tertawa geli, akan tetapi juga senang. "Dasar perayu kau, mata keranjang kau!"

Mereka bergandengan tangan sambil tertawa-tawa, meninggalkan tempat itu dengan hati penuh kebahagiaan dan harapan. Dan sampai di sini, pengarang menghentikan tulisannya karena kisah ini telah selesai, dengan harapan semoga ada manfaatnya bagi para pembaca di samping menjadi bacaan hiburan di kala senggang. Sampai jumpa dilain kisah.

TAMAT

Lereng Lawu, medio Pebruari 1984.